



BERUANG SALJU

SIN LIONG

Kata Pendahuluan

Kisah Beruang Salju ini merupakan cerita lanjutan dari kisah-kisah Hoa San Lun Kiam, Lima Jago Luar Biasa, Sia Tiau Eng Hiong, Sin Tiau Hiap Lu dan Sin Tiau Thian Lam, yang semuanya itu merupakan hasil karya Chin Yung.

Di dalam kisah “Beruang Salju” ini para pembaca akan bertemu dengan seorang tokoh dengan bermacam perangai yang aneh-aneh dan kepandaian yang luar biasa, para pembaca juga masih bisa bertemu dengan tokoh-tokoh lama, seperti Kwee Ceng, Oey Yok Su, dan lain-lainnya.

Tetapi secara keseluruhannya, Kisah Beruang Salju ini merupakan cerita yang benar-benar menarik, di mana walaupun sebagai kelanjutan dari cerita Sin Tiau Thian Lam, akan tetapi bisa dibaca tersendiri.

Nah, silahkan para pembaca mengikuti cerita ini.

Penulis

Pohon-pohon yang kering kerontang dengan tanah yang tandus, di mana tidak terlihat kehidupan pada alam di sekitar perkampungan Lung-cie yang terpisah empat ratus lie dari kota Siang-yang, di mana angin tidak berhembus, beku dan seperti mati. Dan juga terik kemarau itu menambah keresahan untuk setiap makhluk yang berada di sekitar daerah tersebut, merupakan suasana yang tidak menarik sekali.

Daerah tersebut merupakan daerah yang pernah dilanda oleh suatu peperangan yang panjang dan ganas sekali sehingga perkampungan Lung-cie merupakan daerah yang termasuk daerah bekas korban peperangan, termasuk penduduknya yang banyak mengalami kerusakan harta benda maupun jiwa dan raga. Banyak yang berjatuh sebagai korban peperangan, membuang jiwa terbinasa oleh peperangan antara dua, Mongolia yang menyerbu untuk merebut Siang-yang dan kekuatan tentara Song yang bertahan di Siang-yang.

Kerusakan hebat yang dialami oleh penduduk perkampungan Lung-cie justru rumah mereka umumnya menjadi hancur porak poranda rata dengan bumi, malah yang lebih menderita lagi adalah kaum wanita penduduk perkampungan tersebut. Setiap wanita yang memiliki paras cukup cantik telah menjadi korban keganasan dari para tentara Mongolia yang menculik dan memperkosa mereka sehingga bercerai berai dari suami isteri dan keluarga maupun anak-anak mereka.

Itulah peristiwa yang menyedihkan sekali, korban dari peperangan merupakan sesuatu yang mengerikan dan dikutuk, walaupun dengannya peperangan pasti akan membawa korban untuk

penduduk di tempat terjadinya peperangan tersebut. Segala keganasan dan kebiadaban terjadi dalam pergolakan setiap peperangan di mana saja.

Lebih celaka lagi setelah Siang-yang terjatuh di tangan Kublai Khan, dan Kaisar Mongolia tersebut berkuasa di daratan Tiong-goan, dengan kerajaannya yang bernama Boan-ciu tersebut, musim kemarau melanda daratan Tiong-goan.

Kemiskinan akibat peperangan yang telah mencekam dan menyiksa penduduk di sekitar daerah ini, justru hebat akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Dan rupanya penduduk di daerah tersebut belum juga habis menderita di mana mereka beruntun harus mengalami penderitaan yang tidak berkesudahan.

Sebelum pecahnya peperangan antara pasukan tentara Mongolia dengan pasukan tentara kerajaan Song di Siang-yang, jumlah penduduk di perkampungan Lung-cie tersebut kurang lebih seribu keluarga. Tetapi setelah usainya peperangan, dan diterjang musim kemarau yang berkepanjangan, maka jumlah penduduk perkampungan Lung-cie tidak lebih dari seratus keluarga.

Perkampungan yang dulunya indah dan ramai kini menjadi perkampungan yang mati, tiada terlihat kegiatan pada penduduk perkampungan Lung-cie tersebut. Wajah-wajah yang suram, tiada kegiatan apapun pada penduduk perkampungan tersebut, dan juga keresahan di samping kelesuan, telah meliputi seluruh penduduk kampung Lung-cie tersebut.

Mereka merupakan sisa-sisa dari manusia-manusia yang menjadi korban peperangan, dan yang masih tabah untuk melanjutkan

hidup mereka di daerah tersebut. Namun justru keadaan alam yang beku dan mati, dengan tanah yang kering tandus dan juga kemiskinan yang mereka hadapi, mereka tidak ada bergairah untuk bekerja.

Jika sebelumnya di perkampungan tersebut cukup banyak bangunan gedung yang bertingkat tiga dan megah, sekarang semua itu telah menjadi reruntuhan yang memuakkan, disamping itu juga gubuk-gubuk reyot yang memenuhi perkampungan tersebut, telah banyak yang rusak di sana sininya, dengan atapnya yang terbuat dari daun-daunan dan bilik yang terbuat sederhana dari kayu-kayu pohon. Segala apa yang terlihat pada saat itu di perkampungan Lung-cie memang menyedihkan. Terlebih lagi jika melihat keadaan penduduknya, yang umumnya memiliki tubuh yang kurus kerempeng dan tidak terdapat semangat hidup, lesu dan tidak jauh beda dengan sekeliling mereka.

Kesulitan dalam penghidupan yang diderita oleh penduduk Lung-cie memang kian hari kian berat juga, di mana mereka mengalami derita yang tidak berkeputusan. Banyak yang bersyukur jika dalam seharinya mereka bisa makan tiga kali, mengisi perut yang lapar, karena sebagian besar dari mereka justru terdapat yang hanya makan pagi tetapi tidak untuk sore, makan sore tidak mengisi perut di pagi hari.

Dan keadaan yang diliputi kemiskinan seperti itu membuat sebagian penduduk Lung-cie mengungsi ke perkampungan lain, harapan mereka akan bisa membina hidup baru dengan keadaan yang jauh lebih baik dari pada jika mereka berdiam terus di

perkampungan Lung-cie. Dengan begitu jumlah penduduk perkampungan Lung-cie, semakin lama semakin sedikit saja.

Setiap hari, yang sering terlihat hanyalah tentara-tentara Mongolia yang mondar mandir melakukan pemeriksaan di sekitar daerah tersebut, tetapi mereka pun umumnya memperlihatkan sikap yang telah jemu melihat keadaan sekeliling mereka yang serba mati. Manusia-manusianya yang tidak memiliki kegairahan dalam menghadapi hidup, perkampungan yang miskin dan melarat, dengan keadaan alam di sekitarnya yang kering mati, beku dan tidak memiliki lagi suatu rangsangan untuk memperoleh suatu kegembiraan.

Dan jika pasukan tentara Mongolia yang melakukan pemeriksaan setiap harinya di sekitar daerah tersebut masih melaksanakan tugas mereka, itupun disebabkan kewajiban dari tugas mereka, guna menjaga sebaik mungkin kota Siang-yang yang telah berhasil direbut dengan bersusah payah tersebut. Kemenangan yang telah diperoleh Kublai Khan dengan berhasil menerobos terus ke pedalaman daratan Tiong-goan, menjatuhkan kerajaan Song, dan lalu mendirikan kerajaan Boan-ciu, merupakan suatu kemenangan mutlak.

Namun di daerah perbatasan tersebut, yang diliputi kemiskinan, belum memperoleh perhatian dari pemerintahan yang baru saja berdiri itu. Dan para penduduk yang terdapat di sekitar daerah yang berdekatan dengan kota Siang-yang belum pula pulih dari tekanan perasaan takut dan sikap tidak acuh mereka.

Pagi itu, angin tidak berhembus, beku dan kering sekali, dan di sekitar permukaan dari perkampungan Lung-cie, hanya tampak beberapa ekor ayam dan anjing yang kurus. Jumlah binatang-binatang tersebut pun bisa dihitung dengan jari tangan.

Dari arah utara pintu perkampungan tersebut, tampak berjalan seorang pria berusia tigapuluh tahun lebih, memakai baju yang longgar berwarna kuning gading. Ikat pinggangnya terjunta panjang berwarna merah daging, dengan kopiah yang melesak agak dalam menutupi keningnya. Bahan pakaiannya itu terdiri dari bahan pakaian yang tidak mahal, namun jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pakaian dari para penduduk perkampungan tersebut. Debu yang memenuhi pakaian dan kopiahnya yang lusuh itu, menunjukkan bahwa pria itu telah melakukan perjalanan yang cukup panjang di daerah yang kering dan tandus ini.

Ketika memasuki pintu perkampungan Lung-cie, pria tersebut memandang sekitarnya, dan sepasang alisnya telah mengerut dalam-dalam waktu melihat kemiskinan yang begitu parah meliputi perkampungan itu. Terlebih lagi ia melihat beberapa orang penduduk perkampungan tersebut yang umumnya berpakaian tidak keruan dengan wajah yang pucat kurus, dengan tubuh yang kerempeng. Disamping itu juga sikap mereka yang acuh tak acuh, duduk terkulai menyandar di permukaan rumah mereka masing-masing, yang merupakan rumah-rumah yang tidak mirip lagi disebut sebagai rumah, karena telah reyot dan rusak di sana sininya dan lebih mirip dengan bangunan sebuah kandang binatang, dan juga tidak memiliki perabotan rumah tangga. Benar-benar merupakan pemandangan yang menyedihkan sekali.

Kaum wanitanya, yang juga bertubuh kurus kering dan kenyang ditelan oleh penderitaan, hanya duduk atau berdiam diri dengan tak acuh pula, karena mereka tidak mengetahui apa yang perlu dilakukan mereka, memasak ataupun melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga. Tiada pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

Pria asing yang baru datang di perkampungan tersebut telah menghela napas dalam-dalam waktu menyaksikan pemandangan yang menyedihkan seperti itu.

“Inilah korban peperangan yang tak mengenal kasihan kepada makhluk yang berada di tempat terjadinya peperangan tersebut, laknat dan jahat sekali..... korban-korban peperangan yang patut dikasihani.....!” dan setelah menggumam begitu, pria asing tersebut menghela napas lagi dalam-dalam.

Ia menghampiri sebuah rumah gubuk yang terdapat tidak jauh dari tempatnya berdiri tadi, dan di depan pintu rumah itu, tampak seorang lelaki tua dengan kumis dan jenggot tak teratur dan pakaian yang compang camping telah lusuh, di saat mana tengah memainkan sebatang rumput kering yang ujungnya digigit-gigitnya dengan sikapnya yang tak acuh. Wajah yang pucat seperti seraut wajah mayat, dan matanya yang telah tidak memiliki sinar itu hanya melirik sekejap saja pada pria asing yang tengah menghampirinya.

Pria asing itu telah merangkapkan tangannya, memberi hormat, sambil katanya dengan suara yang ramah: “Lopeh (paman), bolehkah aku bertanya sesuatu?”

Lelaki tua yang bertubuh kurus kering itu telah melirik lagi dengan sinar matanya yang tidak bersemangat sekali, ia mengeluh perlahan dan membenarkan letak duduknya dengan sikap acuh tak acuh, ia berkata perlahan: “Apa hendak kau tanyakan, anak muda?”

“Siauhte tengah mencari seseorang, mungkin Lopeh kenal padanya,” kata pria asing tersebut. “Sengaja Siauhte telah berkunjung ke perkampungan Lung-cie ini, untuk mencari Lie Tiang An. Dan menurut kabar yang Siauhte terima, belakangan ini Lie Tiang An masih berdiam di perkampungan Lung-cie ini.”

Tetapi orang tua bertubuh kurus kering tersebut telah menggeleng perlahan, dengan lesu ia berkata: “Sayang sekali orang yang engkau cari itu telah tiada.....”

“Telah tiada Lopeh?” tanya pria asing tersebut memperlihatkan wajah yang terkejut.

Orang tua itu telah mengangguk perlahan dengan tidak bersemangat ia menyahuti: “Ya, empat bulan yang lalu ia meninggal karena suatu serangan penyakit yang dideritanya.....!”

“Tetapi..... tetapi keluarganya masih berdiam di perkampungan ini, Lopeh?” tanya Pria asing itu lagi.

Orang tua tersebut telah mengangguk, ia memutar duduknya ke arah kanan kemudian tangan kanannya menunjuk ke arah sebuah rumah yang terpisah kurang lebih empat buah rumah lainnya. “Mereka tinggal disana.....!” katanya dan kemudian duduk menyandar dengan lesu.

Pria asing tersebut telah memandang ke arah rumah yang ditunjuk orang tua, tangannya merogoh sakunya, mengeluarkan dua tail perak, yang diangsurkan kepada orang tua itu.

“Lopeh, terima kasih atas keterangan yang kau berikan, terimalah sekedarnya hadiah dariku ini.....!” kata pria asing itu.

Orang tua itu memandang ke arah uang di tangan pria asing itu, kemudian tersenyum sinis dengan sikap tak acuh ia berkata: “Uang? Kukira di perkampungan Lung-cie ini, uang tidak memegang peranan yang terlalu berarti!”

“Kenapa begitu, Lopeh?” tanya pria asing tersebut terkejut dan heran.

Orang tua tersebut dengan sikap tak acuh telah menyahuti: “Walaupun kita memiliki uang yang banyak, tetapi tidak ada sesuatu yang bisa dibeli di perkampungan yang miskin seperti ini..... yang terpenting buat kami adalah makanan dan barang-barang kebutuhan yang kami perlukan. Tanpa adanya barang makanan dan barang-barang lainnya yang kami butuhkan, walaupun kita memiliki uang yang banyak, tidak ada artinya, tidak bisa kita pergunakan. Simpanlah kembali uangmu itu, anak muda..... mungkin engkau lebih memerlukannya!”

Pria asing itu menghela napas dalam-dalam, ia sudah tidak ingin berbantahan dengan orang tua tersebut, dimasukkan kembali uangnya ke dalam sakunya. Iapun telah melihatnya bahwa perkampungan Lung-cie merupakan perkampungan yang terlalu miskin dan melarat, dengan demikian di situ pun tidak ada toko ataupun orang-orang yang berjualan. Penduduk perkampungan

tersebut hanya melewati hari-hari dengan seadanya yang masih bisa dimakan. Memang uang tidak memiliki arti yang banyak dalam perkampungan yang serba kering dan juga miskin tersebut.

Di musim kemarau tersebut, di mana panen mereka telah tiga musim mengalami paceklik, dan juga sudah tidak bisa menanam sesuatu di tanah yang kering dan tandus tersebut, menyebabkan mereka lebih mementingkan menyimpan barang makanan dari pada uang. Itulah sebabnya, jangan ada orang yang dagang menjual belikan barang-barang keperluan pokok, seperti beras dan lain-lainnya, buat memakainya sendiri saja sudah sulit dan tidak cukup.

Setelah mengucapkan terima kasihnya sekali lagi, pria asing tersebut meninggalkan orang tua yang kurus kerempeng itu, yang tengah duduk merenungi nasibnya dan membayangkan bagaimana hari-harinya mendatang besok.

Waktu sampai di muka rumah gubuk yang tadi ditunjuk oleh orang tua itu, pria asing itu melihat betapa rumah itu sudah tidak bisa disebut sebagai rumah lagi. Segalanya sudah rusak dan tak keruan, genteng juga tak ada sebagian. Tiang-tiang bangunan yang terbuat dari bambu dan batang kayu banyak yang rubuh dan rumah itu reyot sekali.

Daun pintu rumah tersebut telah miring, karena sebagian pakunya telah terlepas, begitu pula lantai rumah tersebut yang terdiri dari tanah belaka, kotor sekali, penuh oleh barang-barang rongsokan yang tidak terpakai. Dari celah-celah pintu yang memang

tergantung tidak bisa tertutup itu, pria asing itu melihatnya tidak ada satu barang apapun yang masih utuh di dalam rumah tersebut.

Dengan langkah yang perlahan dan agak ragu, pria asing tersebut telah menghampiri daun pintu. Ia mendorongnya. Daun pintu terbuka menimbulkan suara “krekkk!” yang panjang, dan pria asing itu melangkah masuk.

Dua tindak dia melangkah memasuki pintu tersebut, ia jadi berdiri terbelalak dengan sepasang mata yang terpentang lebar-lebar.

Apa yang dilihatnya memang menggenaskan sekali, sesosok tubuh wanita menggeletak tidak bernapas lagi. Tubuh yang kurus kering sehingga seperti tinggal kerangka saja, seperti tulang dibungkus kulit saja menggeletak mati dengan pakaian yang sudah tidak bisa disebut pakaian lagi, selain compang camping, juga sudah kotor bukan main. Wajah wanita yang telah menjadi mayat tersebut juga kotor sekali, mukanya begitu kurus dan cekung hanya tulang pipinya yang menonjol. Sepasang mata mayat tersebut juga cekung dalam sekali, mulutnya yang tipis menyeringai memperlihatkan baris-baris giginya, menyedihkan sekali keadaan mayat tersebut.

Setelah menghela napas beberapa kali pria asing tersebut melangkahi mayat wanita itu dan ia menuju ke bagian dalam dari rumah tersebut. Di sebelah ruang dalam, adalah sebuah ruangan sempit yang hanya berbatas dengan selapis dinding yang terbuat dari anyaman kulit kayu. Ruang itu juga sempit sekali tidak terdapat sepotong barangpun. Sebuah pembaringan juga tidak berada di tempat itu.

Tetapi pria asing tersebut tertarik melihat sesosok tubuh kecil yang kurus kering, sama halnya seperti wanita yang menggeletak menjadi mayat di ruang depan itu, tengah meringkuk dengan pakaian yang tak keruan, dan yang telah robek di sana sininya. Tetapi sosok tubuh kecil yang ternyata seorang anak lelaki berusia enam atau tujuh tahun itu, belum menjadi mayat. Terlihat napasnya masih berjalan satu-satu, di mana dadanya yang tipis dan seperti jaga tulang-tulang pai-kut (tulang dada) yang dibungkus oleh kulit itu, bergerak-gerak lemah sekali.

Cepat-cepat pria asing tersebut berjongkok memeriksa keadaan anak itu. Ia menghela napas. Waktu memperoleh kenyataan anak lelaki tersebut masih hidup dan walaupun bernapas lemah sekali, namun anak lelaki itu tidak dalam keadaan yang menguatirkan. Hanya saja keadaannya yang lemas tidak bisa bergerak dan meringkuk di tempat tersebut mungkin disebabkan telah beberapa hari tidak makan, membuat anak tersebut jadi lemah dan tidak bertenaga.

Waktu tubuhnya diperiksa oleh pria asing tersebut, anak lelaki itu telah membuka matanya, bola matanya yang guram tidak bercahaya itu, bergerak-gerak lemah, bagaikan heran dan kaget melihat orang asing di dekatnya. Bibirnya yang kering itu telah bergerak perlahan: “Mama..... Mama.....!” suaranya serak dan terlampau lirih sekali hampir tidak terdengar jelas.

Pria asing tersebut bersenyum penuh kasih sayang dengan hati yang teriris pedih melihat keadaan anak tersebut. Iapun telah berkata lembut sekali: “Anak, tenanglah! Engkau akan segera sehat kembali..... tenanglah.....!” dan cepat-cepat pria asing

tersebut merogoh sakunya, ia mengeluarkan sebungkus barang yang agak besar, yang terbungkus oleh sehelai kain berwarna hijau. Ia mengeluarkan beberapa bolu kecil di mana ia juga telah mengeluarkan kurang lebih delapan butir pil berwarna-warni. Dengan sabar ia memasukkan sebutir demi sebutir ke mulut anak itu, sambil menuangkan juga air ke mulut anak kecil itu dari kantong airnya.

Pil tersebut merupakan ramuan obat untuk menyehatkan tubuh. Karena keadaan tubuh anak tersebut telah lemah sekali, jika ia tidak segera ditolong dengan diberikan pertolongan obat-obatan tersebut, tentu akan menyebabkan kesehatan anak itu sulit pulih. Dan juga, dalam keadaan menderita lapar dan haus seperti itu, anak itupun tidak boleh segera diberikan makanan karena bisa mengganggu pencernaan perutnya, yang bisa membahayakannya.

Setelah memberikan pil-pil tersebut memang anak lelaki itu merasakan tubuhnya agak segar, terlebih lagi iapun telah diberi minum air sedikit-sedikit, sehingga waktu ia bicara, suaranya jauh lebih terang dan jelas: "Paman..... siapakah paman..... di manakah Mamaku.....?"

Pria asing itu tersenyum dengan sabar, katanya: "Nanti akan paman jelaskan, sekarang kau makanlah perlahan-lahan makanan kering ini.....!" sambil berkata begitu, pria asing tersebut telah membuka buntalannya, yang tadi diletakkan disampingnya, dari dalam buntalannya itu, ia mengeluarkan bungkus makanan kering. Diangsurkannya kepada anak tersebut, sepotong daging kering, di mana anak itu telah memakannya dengan lahap dan terburu-buru.

“Makanlah perlahan-lahan!” kata pria asing tersebut dengan hati yang terharu melihat betapa anak itu makan dengan lahap dan terburu-buru.

“Lagi paman.....!” minta anak lelaki tersebut sambil menjilatkan bibirnya.

“Ya, aku akan memberikan makanan kepadamu nak, lebih banyak dari ini,” kata lelaki asing itu, “tapi engkau harus makan..... sedikit-sedikit dulu sampai nanti pencernaanmu yang telah kosong itu, bisa bekerja kembali dengan baik. Nah, habiskanlah yang sepotong ini lagi.....!” dan setelah berkata begitu, pria asing tersebut telah mengangsurkan sepotong daging lagi, kemudian dua potong kuwe kering.

Setelah menghabiskan kedua potong kuwe kering itu, anak lelaki tersebut rupanya masih merasa lapar, ia telah memintanya pula.

Namun lelaki asing tersebut telah menggeleng sambil tersenyum.

“Sekarang engkau tidak boleh makan terlalu kenyang dulu, nanti paman akan memberikan lagi. Nah, sekarang engkau ikut dengan paman untuk meninggalkan tempat ini.....!”

Anak lelaki itu telah memandang kepada pria asing tersebut beberapa saat lamanya, kemudian dengan suara ragu-ragu ia berkata: “Paman..... di mana..... di mana Mamaku.....?”

“Nanti paman akan menceritakannya, mari engkau ikut dengan paman.....!” kata pria asing tersebut setelah merapihkan buntalannya yang dibungkus kembali dengan rapih dan

digemblokkan pada punggungnya. “Engkau akan paman ajak ke suatu tempat yang menyenangkan.....!”

Sambil berkata begitu, pria asing itu telah mengulurkan tangannya bermaksud akan menggendong anak lelaki tersebut. Namun bersamaan dengan itu, terdengar suara tapak kaki kuda yang cukup ramai, menunjukkan bahwa tempat tersebut telah datang cukup banyak penunggang kuda.

Muka pria asing itu telah berubah, dia diam sejenak memperdengarkan. Dan didengar suara tapak kaki kuda itu berhenti, lalu terdengar suara seseorang berkata dengan suara yang dalam: “Menurut laporan yang kuterima tadi pria asing itu memasuki perkampungan ini.....!”

Setelah mendengari sampai di situ, lelaki asing itu cepat menggendong anak lelaki itu ia membawa melompat ke pojok ruangan. Namun gerakannya itu rupanya sudah terlambat, karena dua orang lelaki bertubuh tinggi besar, berpakaian sebagai tentara Mongolia, telah melangkah masuk dengan kasar mendorong daun pintu sampai terlepas dan rubuh terbanting di lantai tanah itu. Menimbulkan suara yang berisik.

“Hei kau.....!” teriak salah seorang dari kedua orang tentara Mongolia itu. “Ke mari kau.....!”

Mengetahui dirinya bersama anak lelaki itu tak dapat bersembunyi maka lelaki tersebut telah memutar tubuhnya. Sambil tersenyum lebar dia menghampiri ke arah kedua tentara Mongolia itu lalu berkata: “Rupanya tuan-tuan memiliki keperluan denganku?”

Kedua tentara. Mongolia itu mengawasi lelaki asing tersebut dengan sorot mata yang tajam. Salah seorang di antara mereka yang memelihara jenggot dan kumis yang tebal, telah tertawa keras. Sambil menggerakkan cemeti di tangannya. “Tarr.....!” suara cemeti itu menggeletar di tengah udara. “Engkau orang asing telah datang ke kampung ini, tentunya ada sesuatu yang hendak kaulakukan, heh?”

Lelaki asing itu tertawa dengan sikap yang tenang, katanya: “Kebetulan saja aku melewati daerah ini dan singgah di perkampungan ini, maka aku telah menemui seorang anak yang dalam keadaan mengenaskan seperti ini. Sama sekali tidak ada sesuatu yang hendak kulakukan. Harap tuan-tuan jangan terlalu mencurigaku. Bukankah nasib anak ini, yang dalam keadaan sekarat ini, harus dikasihani?”

Bola mata dari kedua tentara Mongolia itu mencelak berputar. Mereka memperhatikan dari kepala sampai ke ujung kaki pria asing tersebut, lalu yang berkumis dan berjenggot balik berkata garang: “Siapa kau? agaknya engkau bukan manusia baik-baik tidak mematuhi anjuran pemerintah, untuk mengepang rambutmu.....!”

Lelaki asing tersebut tertawa sabar sekali, lalu ia membungkukkan tubuhnya memberi hormat: “Aku bukan hendak membangkang perintah dan peraturan pemerintah, namun sungguh, aku tidak mengetahuinya hal peraturan yang baru dikeluarkan oleh pemerintah.....!”

Mendengar perkataan lelaki asing tersebut, kedua tentara Mongolia tersebut telah mendengus perlahan, dan yang seorang lagi telah berkata dengan bengis, “Aku bertanya, siapa kamu?”

“Aku she Lie dan bernama Su Han,” menyahuti lelaki itu. “Apakah ada sesuatu yang tidak beres tuan-tuan?”

Baru saja Lie Su Han, lelaki asing tersebut berkata sampai di situ, dari luar telah menerobos masuk tiga orang tentara Mongolia lainnya yang semuanya memiliki potongan tubuh yang tegap dan wajah yang angker mengerikan.

Tentara Mongolia yang berkumis dan berjenggot itu telah tertawa dingin, ia berkata dengan suara yang bengis: “Engkau tidak cepat-cepat menghormat tuan besarmu?”

“Kukira aku cukup hormat menghadapi tuan-tuan..... dan.....!”

Tetapi belum lagi Lie Su Han menjelesaikan perkataannya itu, justru tentara Mongolia yang seorang itu telah menggerakkan cemeti di tangannya sehingga suara “tarr!” yang keras memecahkan udara lagi.

“Berlutut! Cepat berlutut! Jika kau membangkang, hemm, hemm, batok kepalamu itu akan kami pisahkan dari batang lehermu.....!”

Mendengar perkataan terakhir dari tentara Mongolia tersebut Lie Su Han mengerutkan sepasang alisnya.

“Sesungguhnya apa yang dikehendaki oleh tuan-tuan?” tanya Lie Su Han mulai memperlihatkan sikap tidak senang, karena ia merasakan betapa tentara-tentara Mongolia ini keterlaluan sekali.

“Mengapa engkau masih banyak rewel? Cepat berlutut!” bentak tentara Mongolia yang berkumis dan berjenggot itu. “Cepat berlutut!”

“Hei!” katanya, “Baiklah!” kata Lie Su Han sambil membenarkan letak tubuh anak lelaki yang ada dalam gendongannya. Ia melangkah tiga tindak ke depan, mendekati para tentara Mongolia tersebut. Tubuhnya dibungkukkan sedikit, seperti juga hendak berlutut, tiba-tiba tangan kanannya telah disampokkan ke arah atas, ke dada dari tentara Mongolia yang berkumis dan berjenggot tersebut.

“Dukkkkk!” telapak tangan Lie Su Han telah menghantam dengan kuat dada tentara Mongolia tersebut. Dan luar biasa sekali, tubuh tentara Mongolia yang berkumis dan berjenggot tersebut, telah terlempar dari tempatnya, menubruk ke arah salah seorang temannya, sehingga kedua-duanya telah terlempar keluar dari dalam rumah itu dan terbanting keras di atas tanah.

Ketiga tentara Mongolia yang lainnya terkejut menyaksikan peristiwa yang tidak disangka semuanya oleh mereka. Mereka tertegun sejenak, tetapi kemudian waktu mereka tersadar dan hendak mencabut golok mereka masing-masing yang tersoren di pinggang.

Waktu itu Lie Su Han sudah tidak tinggal diam. Ia mengebutkan tangan kanannya lagi, maka tubuh ke tiga orang tentara Mongolia

tersebut terpental kembali dengan kuat, dan terbanting pula di atas tanah di luar rumah.

Ke lima tentara Mongolia tersebut terkejut berbareng kesakitan namun cepat sekali mereka melompat berdiri sambil mencabut goloknya masing-masing.

Namun Lie Su Han tidak jeri, ia mengeluarkan suara tertawa dingin. Dan kemudian ia melangkah menghampiri ke lima tentara Mongolia tersebut, berani sekali sikapnya.

Ke lima tentara Mongolia tersebut memisahkan diri, mereka mengurung Lie Su Han. Malah tentara Mongolia yang berkumis dan berjenggot itu, telah mengeluarkan suara bentakan bengis mengandung kemarahan, goloknya telah digerakan untuk membacok ke arah batang leher Lie Su Han dan bacokan itu menimbulkan angin serangan “wuttt!” yang keras sekali.

Lie Su Han memperdengarkan suara tertawa dingin, tahu-tahu tubuhnya telah mandek ke bawah. Dan membarengi dengan itu, telunjuk dari tangan kanannya telah menyentil.

“Tringgg.....!” golok tentara Mongolia yang tengah membacok tersebut telah disentilnya, sehingga golok tersebut terpental dan terlepas dari cekalan tangan pemiliknya. Dan belum lagi tentara Mongolia yang seorang itu mengetahui apa yang terjadi, tahu-tahu ia merasakan dadanya sakit sekali.

Ternyata Lie Su Han setelah menyentil, ia telah membarengi mengulurkan tangan kanannya itu, mencengkeram dada si tentara tersebut kemudian menghentaknya dengan kuat sekali sehingga

tubuh tentara Mongolia yang seorang itu terpental ke tengah udara, lalu meluncur jatuh terbanting di atas tanah dengan keras. Tentara Mongolia tersebut hanya bisa mengeluarkan, suara erangan perlahan mengandung kesakitan yang sangat. Kemudian kepalanya terkulai lemah, ia telah pingsan.

Ke empat kawan dari tentara Mongolia tersebut kaget bukan kepalang, mereka tertegun sejenak, lalu tersadar dengan murka. Sambil mengeluarkan suara gerengan yang menyeramkan, mereka berempat telah melompat sambil menggerakkan goloknya membacok serentak ke berbagai bagian tubuh dari Lie Sun Han.

Namun Lie Su Han rupanya memang bukan salah seorang pria yang sembarangan, ia memiliki kepandaian silat yang tinggi. Karena begitu melihat menyambarnya ke empat batang golok tersebut, ia telah mengeluarkan suara tertawa dingin, sambil menggumam: “Hemm, kalian mencari penyakit sendiri!” dan tahu-tahu tubuhnya telah berkelebat-kelebat seperti juga bayangan, dengan tangan kanannya ia telah berhasil merampas ke empat batang golok dari ke empat orang tentara Mongolia tersebut.

Ketika ke empat tentara Mongol yang kehilangan senjata mereka tengah tertegun kaget, Lie Su Han telah melontarkan ke empat batang golok itu telah meluncur cepat menyambar ke arah sebatang pohon yang kering, tumbuh tidak jauh dari tempat itu. Kuat sekali ke empat batang golok itu menancap di batang pohon tersebut, dan dalam juga menancapnya, lalu badan keempat golok tersebut telah bergoyang memperdengarkan suara mendung.

Dan tanpa membuang waktu lagi, tubuh Lie Su Han juga telah berlompatan ke sana ke mari, tahu-tahu terdengar empat kali suara jeritan yang beruntun, disusul dengan tubuh ke empat tentara Mongolia yang telah terpendal dan terbanting bertumpuk di atas tanah! Kepala mereka jadi pusing dengan mata berkunang-kunang. Setelah mengeluarkan suara keluhan, ke empat tentara Mongolia itu tidak sadarkan diri. Pingsan.

Lie Su Han telah mengebul pakaiannya dengan jari tangan kanannya. Ia memperdengarkan suara tertawa dingin memandang sinis kepada ke lima tentara Mongolia yang menggeletak pingsan, tubuhnya kemudian mencepat ringan sekali ke atas punggung salah seekor kuda milik ke lima tentara mongol itu. Ketika ia menghentak tali les kuda tunggangan itu, kuda tunggangan tersebut telah mementang kaki mereka, berlari dengan cepat sekali, meninggalkan kampung Lung-cie.....



Lie Sun Han sesungguhnya merupakan seorang ahli silat yang cukup ternama di dalam rimba persilatan tapi akibat pecahnya peperangan antara tentara Mongolia dengan tentara Song, telah menimbulkan kekacauan yang sangat di daratan Tiong-goan. Seperti juga hal dengan para orang-orang gagah yang yang mencintai negeri, Lie Su Han telah mendaftarkan diri di kantor Tie-hu di kota Bun-cung, di mana dia bermaksud ingin ikut berjuang.

Tetapi betapa kecewanya Lie Su Han melihat kenyataan bahwa tentara Song dan juga kerajaan Song akhirnya runtuh, di mana Kublai Khan telah berhasil merebut daratan Tiong-goan dan

pemerintah dengan nama kerajaan Boan-ciu. Dengan demikian, untuk mengurangi kekecewaan hatinya, Lie Su Han telah mengembara.

Di saat suasana tenang mulai terasa di daratan Tiong-goan, di mana pemerintah Boan-ciu mulai berjalan lancar dengan Kubilai Khan mengeluarkan beberapa peraturan untuk mengamankan negeri, di waktu itulah Lie Su Han teringat kepada kakaknya yaitu Lie Tiang An. Perasaan rindunya telah menyebabkan Lie Su Han menuju ke perkampungan Lung-cie, untuk menengoki kakaknya tersebut.

Berbeda dengan Lie Su Han yang sejak kecil memang senang sekali dengan ilmu silat, yang telah melatih diri giat sekali berbagai ilmu silat dari beberapa cabang pintu perguruan, tetapi Lie Tiang An justru seorang kutu buku, yang setiap hari menghabiskan waktunya untuk membaca buku, karena Lie Tiang An memang lebih senang memilih Bun (sastera) daripada ilmu Bu (silat).

Tetapi di saat negeri dalam keadaan perang seperti itu, di mana selalu timbul kekacauan, maka kekuatan dari seseorang sangat diperlukan sekali, maka ilmu silat memegang peranan tidak kecil. Jika Lie Su Han bisa menjaga keselamatan dirinya dengan mengandalkan kepandaian silatnya, tetapi Lie Tiang An justru merupakan manusia yang lemah dan tak berdaya. Ketika timbul peperangan, ia menjadi salah seorang korban perang. Di mana keluarganya, ia bersama anak dan isterinya, telah ditimpa kesulitan dan kemelaratan. Lie Tiang An hanya bisa menerima nasib saja, ketika perkampungan Lung-cie dilanda paceklik setelah usainya peperangan.

Lie Tiang An juga tidak berdaya apa-apa, terlebih lagi Lie Tiang An telah terserang oleh semacam penyakit menular akibat kekurangan makan yang mengandung zat-zat penguat tubuh. Disamping itu ia pun sangat berduka dan kecewa melihat negeri Song telah porak poranda oleh serbuan tentara Mongolia, membuat Lie Tiang An mati melas.

Isterinya ketika melihat kematian suaminya yang begitu mengenaskan, telah semakin tidak bersemangat menghadapi hidup di hari-hari selanjutnya. Jika ia masih bertahan hidup dalam kemiskinan seperti itu, hanya disebabkan anaknya belaka yang bernama Lie Ko Tie, yang waktu itu berusia enam tahun. Tetapi tekanan perasaan dan juga kemelaratan dari penghidupan ibu dan anak ini, di mana setiap harinya mereka hanya bisa makan semangkuk bubur yang encer, telah menyebabkan nyonya tersebut menghembuskan napasnya yang terakhir, tidak berdaya untuk menjaga terus anaknya menjadi dewasa.

Untung saja di saat elmaut belum merenggut nyawa Lie Ko Tie, di waktu itu Lie Su Han tiba di perkampungan Lung-cie, sehingga jiwa keponakannya itu bisa diselamatkan oleh Lie Su Han.

Dengan mempergunakan kuda rampasannya dari tentara-tentara Mongolia itu, Lie Su Han melarikan terus binatang tunggangan itu menuju ke Siang-yang, dengan Lie Ko Tie berada dalam gendongannya.

Jarak antara perkampungan Lung-cie dengan kota Siang-yang terpisah empat ratus lie. Dan setelah melakukan perjalanan hampir dua hari, barulah Lie Su Han tiba di kota Siang-yang. Berbeda

dengan keadaan di perkampungan Lung-cie. Walaupun cukup banyak bekas bangunan yang telah tinggal menjadi puing-puing reruntuhan, namun kota Siang-yang cukup ramai, dan kehidupan pendudukan kota tersebut mulai berjalan normal. Dengan begitu, beberapa buah rumah penginapan yang selamat menjadi puing-puing akibat peperangan beberapa saat yang lalu, mulai dengan usahanya tersebut, menerima tamu-tamunya kembali, jumlah tamu-tamu yang berkunjung sedikit sekali, jika tidak ingin disebut tidak ada sama sekali.

Setiap harinya, rumah-rumah penginapan tersebut lebih banyak dikunjungi oleh para tentara Mongolia yang menguasai kota Siang-yang. Untuk berpesta pora, di mana mereka makan minum dan menginap, lalu membayar sekehendak hati mereka. Tapi para pengusaha rumah penginapan di kota Siang-yang tersebut memang tidak berdaya, karena mereka menyadarinya bahwa kini mereka menjadi rakyat jajahan belaka.

Tidak terlalu mengherankan, jika rumah penginapan yang masih ada itu, tidak keruan juga kotor tidak terurus dengan baik.

Waktu Lie Su Han tiba di kota Siang-yang, ia melihat orang-orang yang berdagang pun sedikit sekali, di samping barang dagangan mereka yang tidak berarti sama sekali, serba sedikit.

Setelah melakukan perjalanan dua hari dua malam seperti itu, Lie Su Han merasa letih, karena sepanjang perjalanannya ia jarang beristirahat. Sedangkan Lie Ko Tie yang berada dalam gendongannya, memang bisa tidur dengan baik, namun kesehatannya masih lemah sekali, dan tentunya perjalanan dua

hari dua malam itu, bisa mengganggu kesehatannya anak tersebut. Maka begitu tiba di kota Siang-yang segera Lie-Su Han menghampiri sebuah rumah penginapan, yang memasang merek 'Gu-an-tiam' di mana rumah penginapan tersebut rupanya merangkap membuka rumah makan.

Seorang pelayan yang berpakaian kumal telah menyambut kedatangan Lie Su Han, dan menyambuti kuda tunggangan sang tamu. Sambil menggendong Lie Ko Tie, Lie Su Han telah melangkah ke dalam ruangan makan penginapan tersebut. Ia juga telah memesan sebuah kamar untuk mereka berdua, kemudian mengajak Lie Ko Tie untuk bersantap.

Sejak menerima beberapa butir pil obat yang diberikan oleh Lie Su Han kekuatan tubuh anak kecil itu mengalami kemajuan yang pesat sekali. Dan begitu juga selama dalam perjalanan dua hari dua malam itu. Lie Su Han telah beberapa kali memberikan pil obatnya tersebut kepada Lie Ko Tie, di samping memberinya makan dengan makanan kering yang berada dalam persediaannya. Sekarang selain letih, Lie Ko Tie boleh dibilang telah sehat.

Begitulah, dengan bernaafsu keponakan dan sang paman itu telah bersantap makanan yang di pesan. Memang di rumah penginapan tersebut tak bisa dipesan masakan yang istimewa. Karena dalam keadaan yang belum aman benar dan juga masih agak kacau oleh korban peperangan di kota tersebut, hanya masakan yang sederhana belaka yang dapat disajikan oleh pemilik rumah penginapan itu.

Tetapi buat Lie Ko Tie anak lelaki tersebut, yang sebelumnya selain hanya dapat memakan bubur encer, masakan yang dihadapinya merupakan masakan yang paling lezat.

Setelah puas bersantap, keponakan dan paman itu masuk ke dalam kamar mereka untuk istirahat.

Dengan berada di kota Siang-yang, Lie Su Han bisa merawat kesehatan keponakannya itu sampai pulih benar. Berangsur-angsur tubuh Lie Ko Tie mulai gemuk berisi kembali. Mukanya yang semula kurus cekung dan hanya terlihat tulang pipi saja yang pucat pias itu, perlahan-lahan telah berangsur memerah berisi kembali.

Lie Su Han juga telah membeli beberapa perangkat pakaian untuk Lie Ko Tie. Setelah berdiam sebulan lebih, kesehatan Lie Ko Tie memang berangsur-angsur pulih kembali. Anak itu menjadi seorang anak yang sehat dan lincah, dengan tubuh yang montok dan memiliki tubuh yang padat berisi. Lie Su Han yang melihat perkembangan kesehatan keponakannya tersebut, jadi girang dan bersyukur sekali kepada Thian, karena keponakannya itu rupanya masih dipayungi oleh Thian.

Tetapi rupanya segala apapun tidak bisa selalu berjalan dengan licin, sewaktu-waktu akan tiba saatnya mengalami sesuatu yang di luar dugaan. Seperti halnya Lie Su Han dan Lie Ko Tie, yang selama sebulan lebih berdiam di kota Siang-yang dengan tenang tenteram, pada suatu hari telah menemui suatu peristiwa yang akhirnya akan menyeret diri mereka terlibat dalam suatu kancah pergolakan yang dahyat, yang terjadi di dalam kalangan Kang-ouw

di mana mereka akhirnya harus mengalami banyak peristiwa yang aneh-aneh dan menakjubkan sekali.

Awal dari peristiwa tersebut berpangkal pada pagi hari itu, di saat mana Lie Su Han dan Lie Ko Tie tengah bersantap di ruang makan rumah makan tersebut dan di waktu itu Lie Ko Tie tengah mendengar cerita dari Lie Su Han, bagaimana keadaan dalam rimba persilatan. Memang Lie Su Han senang menceritakan segala pengalamannya, terutama sekali pengalamannya ketika ia ikut berperang melawan pasukan tentara Mongolia.

Lie Su Han memang telah bertekad untuk membawa Lie Ko Tie, keponakannya tersebut menemui gurunya, yaitu Bu Siang Siansu, seorang pendeta aneh yang hidup menyendiri di pegunungan yang memiliki kepandaian tinggi sekali. Namun ada suatu keanehan pada tabiat dari pendeta tersebut, ia mempelajari ilmu silat untuk mengisi kegemarannya belaka, tetapi tidak mau mempergunakannya untuk bertempur. Dan juga Bu Siang Siansu selalu hidup menyendiri, tidak pernah memamerkan kepandaianya. Jika orang tidak mengenalnya, tentu tidak akan mengetahuinya bahwa pendeta tersebut sesungguhnya merupakan seorang pendeta sakti yang memiliki ilmu tinggi sekali.

Lie Su Han menjadi murid Bu Siang Siansu itupun terjadi secara kebetulan sekali. Lie Su Han seorang pemuda yang baru meningkat usia enambelas tahun pada waktu bertemu Bu Siang Siansu. Pada suatu hari ia berkelahi dengan belasan orang perampok dan di waktu itu, Lie Su Han memberikan perlawanan gigih walaupun sekujur tubuhnya telah terdapat banyak luka.

Ketika Lie Su Han menghadapi bahaya yang bisa membahayakan keselamatan dirinya, di mana tubuhnya mulai terhuyung-huyung tidak bisa berdiri tetap dan juga napasnya telah tersengal-sengal kehabisan tenaga, di saat itulah Bu Siang Siansu telah muncul dan memberikan pertolongannya. Hanya dua kali menggerakkan tangannya saja, Bu Siang Siansu berhasil merubuhkan belasan orang perampok itu, yang telah lari tunggang langgang.

Di saat itulah Lie Su Han telah berlutut dan memohon agar ia diterima menjadi murid Bu Siang Siansu. Dan Bu Siang Siansu yang melihat bahwa Lie Su Han merupakan seorang pemuda yang memiliki kemauan yang keras dan hati baja disamping itu juga jujur maka ia menerimanya menjadi muridnya dengan perjanjian Bu Siang Siansu akan menurunkan separuh dari kepandaiannya kepada pemuda tersebut dan ilmu itu akan dipergunakan oleh Lie Su Han untuk dipergunakan melakukan perbuatan mulia dan adil.

Separuh lagi dari kepandaian Bu Siang Siansu akan diturunkan lagi pada Lie Su Han, setelah Lie Su Han berusia empatpuluh tahun. Di waktu itu tentunya Lie Su Han telah menjadi seorang yang berhati sabar dan memiliki pemikiran yang matang dan tidak mungkin melakukan perbuatan-perbuatan dan tindakan yang ceroboh yang bisa membahayakan jiwa orang lain.

Menurut Bu Siang Siansu jika saat itu ia mewarisi seluruh kepandaiannya kepada Lie Su Han dan pemuda tersebut yang memang masih memiliki jiwa muda yang mungkin juga cepat naik darah, hal itu akan membahayakan sekali keselamatan orang lain. Dengan begitu, ia memutuskan akan mewarisi separuh kepandaianya setelah Lie Su Han memperlihatkan bahwa ia

mempergunakan kepandaian Bu Siang Siansu yang separuh itu untuk melakukan perbuatan baik, bukan untuk kejahatan.

Itulah sebabnya Lie Su Han telah memutuskan untuk mengajak Lie Ko Tie menemui gurunya tersebut. Ia berharap semoga saja Lie Ko Tie diterima menjadi murid Bu Siang Siansu. Keponakannya tersebut, yang telah kehilangan kedua orang tuanya, dan hidup sebagai anak yatim piatu, memang benar-benar harus dikasihani nasib dan keadaannya, di mana Lie Su Han harus memikirkan bagaimana agar anak yatim ini bisa berdiri sendiri kelak, dan bisa hidup di kalangan masyarakat dengan layak.

Selesai bersantap, seperti biasanya Lie Su Han hendak mengajak Lie Ko Tie untuk mengelilingi kota Siang-yang melihat-lihat tempat yang penting di mana dulu sebelum pecahnya peperangan dan sebelum Siang-yang terjatuh ke tangan Mongolia merupakan tempat dari pasukan tentara Song menghimpun kekuatan. Dan juga Lie Su Han sering mengajak Lie Ko Tie mendatangi tempat-tempat di mana dulu para orang-orang gagah seperti Yo Ko, Kwee Ceng, Ciu Pek Thong, It Teng Taysu dan jago-jago ternama lainnya itu berkumpul ikut membantu perjuangan para tentara kerajaan Song.

Tetapi baru saja Lie Su Han membayar harga makanan yang telah disantap oleh mereka, dan baru saja ingin bangkit dari duduknya di saat itulah terdengar suara langkah kaki yang ramai di bagian ruang depan rumah penginapan tersebut. Juga terdengar ramainya suara orang yang tengah bercakap-cakap.

Lie Su Han telah menoleh, ia melihat dua orang tojin yang di tangan masing-masing membawa sebatang hud-tim tengah melangkah masuk ke ruang makan tersebut. Di belakangnya tampak delapan atau sembilan orang tentara Mongolia, yang sambil melangkah mengikuti kedua tojin tersebut memasuki ruang makan itu, tertawa-tawa dan bercakap-cakap ramai sekali.

Tetapi mata Lie Su Han yang tajam, segera dapat mengenali, di antara tentara Mongolia yang mengikuti di belakang kedua tojin itu terdapat dua orang tentara Mongolia yang pernah dihajarnya di perkampungan Lung-cie. Dari kelima tentara Mongolia rupanya yang dua orang ini telah kembali ke Siang-yang.

Cepat-cepat Lie Su Han menundukkan kepalanya. Ia batal untuk berlalu, dan duduk sambil menarik tangan Lie Ko Tie.

“Jangan memandang ke arah mereka,” bisik Lie Su Han dengan suara yang perlahan. “Tundukkan kepalamu.”

Lie Ko Tie walaupun heran, tetapi telah menuruti perintah pamannya, ia telah menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Sedangkan kedua tojin dan tentara-tentara Mongolia itu, yang keseluruhannya ternyata berjumlah sembilan orang, telah menghampiri sebuah meja yang besar yang letaknya di seberang meja Lie Su Han.

Mereka bercakap-cakap ramai sekali, dan dilihat dari sikap para tentara Mongolia tersebut, mereka sangat menghormati kedua tojin itu. Mereka bercakap-cakap sambil tertawa-tawa dengan suara yang ramai. Seorang pelayan telah segera melayani mereka.

Waktu salah seorang tojin itu tengah memesan makanan yang dikehendakinya, tiba-tiba salah seorang di antara kedua tentara Mongolia yang pernah dihajar pingsan oleh Lie Su Han, telah melihat Lie Su Han dan Lie Ko Tie. Mukanya seketika berubah pucat, tetapi cepat sekali pulih kembali sambil melirik kepada kedua tojin itu. Rupanya ia sangat mengandalkan kedua tojin tersebut, sehingga perasaan terkejutnya waktu melihat Lie Su Han segera lenyap, malah ia tertawa dingin.

Dengan suara yang perlahan ia telah membisiki kawannya yang seorang. Lalu berbisik-bisik lagi dengan tujuh orang tentara Mongolia lainnya. Mereka semuanya telah memandang tajam kepada Lie Su Han dan Lie Ko Tie. Dan tidak selang lama, tentara Mongolia yang seorang itu, dari kedua orang yang pernah dihajar pingsan oleh Lie Su Han, yang memiliki kumis dan jenggot tebal telah berdiri dari duduknya, melangkah dengan langkah yang lebar langsung menghampiri meja Lie Su Han.

Dengan wajah yang garang dan bengis, ia berkata dengan suara yang besar: "Sahabat, sepertinya kita berjodoh bertemu kembali disini!"

Melihat dirinya bersama Lie Ko Tie sudah tidak bisa menyingkirkan diri, Lie Su Han mengangkat kepalanya, tertawa lebar, iapun telah mengangguk.

"Benar tuan..... siapa sangka kita bisa bertemu lagi disini!" menyahuti Lie Su Han.

Lenyap tertawanya tentara berkumis dan berjenggot tebal itu, mukanya garang sekali diiringi bentakannya: "Berdiri!"

“He, berdiri? Untuk apa?” tanya Lie Su Han, tetap duduk tenang di tempatnya.

Tentara Mongolia yang seorang ini telah melirik ke arah rombongan kawannya, yang waktu itu tengah tertawa-tawa mengawasi ke arahnya dan Lie Su Han bersama Lie Ko Tie. Muka tentara Mongolia yang seorang itu jadi berubah merah padam dan ia malu jika ia memang kalah gertak dengan Lie Su Han, maka ia maju, menepuk meja dengan kuat dan keras.

“Telah kukatakan, berdiri kau!” bentaknya dengan suara mengguntur.

Lie Su Han tersenyum, sikapnya sabar sekali dan ia membetulkan dua cawan yang terbalik akibat tepukan tangan tentara Mongolia yang telah menepuk dengan keras.

“Jangan tuan, jangan garang-garang seperti itu!” kata Lie Su Han sambil tetap tersenyum di wajahnya, sama sekali tidak memperlihatkan rasa jeri. Ia berkata dengan suara yang sabar dan tenang: “Dan, kukira peraturan pemerintah yang ada, tentu tidak terdapat peraturan yang mengharuskan rakyat mesti berdiri jika menghadapi seorang tentara seperti tuan.....!”

Muka tentara Mongolia itu jadi berubah merah padam, ia mendongkol bukan main. Dengan muka yang tetap garang, ia memegang gagang goloknya: “Rupanya engkau ingin merasai tajamnya golokku ini heh!”

Lie Su Han tersenyum dingin, katanya: “Hemmm, apakah tuan tidak kapok hendak main-main dengan senjata tajam seperti itu?”

Tetapi tentara Mongolia tersebut rupanya sudah habis sabarnya, cepat sekali dia mencabut keluar goloknya, dan membacok ke arah salah satu ujung meja, sehingga ujung meja itu seketika sempal karenanya terbacok oleh golok tersebut.

Lie Su Han tetap duduk tenang di tempatnya, tidak memperlihatkan perubahan apapun pada wajahnya. Sedangkan Lie Ko Tie jadi ketakutan dan tubuhnya merengket ketika melihat kegarangan tentara Mongolia itu.

“Tuan, engkau datang ke tempat ini marah-marah dan merusak barang milik rumah makan ini. Apakah engkau memang merasa bahwa rumah makan ini milikmu?”

Ditanggapi dengan ejekan seperti itu oleh Lie Su Han, wajah tentara Mongolia yang seorang itu telah berubah semakin merah padam. Ia mengeluarkan suara dengusan dengan mata yang terpentang lebar melotot kepada Lie Su Han, goloknya telah bergerak cepat sekali.

Melihat menyambarnya golok ke arah pundaknya. Lie Su Han kini tidak berani tinggal diam. Dia mengulurkan tangan kanannya menyentil golok itu terdengar suara “triinggg.....!” golok tersebut telah berhasil disentilnya dan terpental. Hampir saja punggung golok menghantam mukanya si tentara Mongolia tersebut, untung saja dia masih keburu memiringkan kepalanya, sehingga mukanya itu selamat dari terjangan punggung goloknya.

Lie Su Han tidak berhenti sampai di situ saja secepat kilat ia mengulurkan tangan kanan, dan telah menghantam perut tentara

Mongolia itu pula. Tidak ampun lagi tubuh tentara Mongolia itu telah terjungkal rubuh di lantai.

Namun bersamaan dengan itu sesosok tubuh telah berkelebat gesit sekali, salah satu tangannya telah diulurkan untuk mencekal baju di punggung tentara Mongolia tersebut, iapun berkata, “Long-gie-cu, mundur kau.....!”

Ternyata orang yang telah menolong si Mongolia agar tidak sampai perlu terbanting menggelinding terlalu lama di lantai rumah makan, adalah salah seorang dari kedua imam yang datang bersama dengan para tentara Mongolia tersebut. Ia merupakan seorang tojin yang berusia enampuluh tahun, dengan kumis dan jenggot yang tumbuh tipis panjang. Pandangan matanya tajam dan sipit sekali, memancarkan sinar yang licik, wajahnya juga kurus berpotongan tirus seperti tikus, memperlihatkan tojin tersebut memiliki watak yang tidak begitu baik. Dengan melihat gerakan tubuhnya yang ringan dan juga dapat menyambar tubuh dari si tentara Mongolia yang terhajar rubuh oleh Lie Su Han, memperlihatkan tojin ini memang memiliki kepandaian yang tinggi.

Lie Su Han hanya berdiam diri saja di tempatnya dan iapun heran dalam hatinya ia membathin. “Hemm tampaknya kedua tojin ini merupakan anjing peliharaan Kubilai Khan..... Kepandaian mereka miliki juga tinggi, aku harus hati-hati dan berusaha menyelamatkan keponakanku..... Tie-jie harus diselamatkan dari tempat ini, karena jika terjadi pertempuran, tentu para tentara Mongolia tersebut, dengan kedua tojin itu, tidak akan segan-segan untuk mengeroyok diriku!”

Karena berpikir begitu, Lie Su Han telah menoleh kepada Lie Ko Tie, katanya: “Ti-jie (anak Ti) kembalilah dulu ke kamar.....!”

Lie Ko Tie tidak mengerti mengapa dirinya diperintahkan untuk kembali ke kamarnya, tetapi ia tidak berani bertanya kepada pamannya itu, hanya mengiyakan mengangguk dan meninggalkan ruangan itu untuk pergi ke kamarnya.

Waktu itu tojin yang telah menolong si tentara Mongolia yang seorang itu, mengawasi Lie Su Han, katanya dengan suara yang dingin. “Pemuda kurang ajar, begitukah caranya menghadapi hamba negara?”

Lie Su Han telah tersenyum sambil bangkit.

“Totiang! Sesungguhnya aku tidak memiliki urusan apa-apa dengan para tentara kerajaan Mongolia itu..... tetapi mereka selalu mencari urusan denganku!”

“Tentara kerajaan Mongolia? Hu, hu, sekarang ini terdapat berapa banyaknya tentara kerajaan lainnya? Apakah disamping Khan yang agung Kublai Khan, masih terdapat Kaisar lainnya? Apakah engkau masih bermimpi akan terbangunnya kembali kerajaan Song? Hemm, pemberontak rupanya engkau harus ditangkap untuk menerima hukuman yang setimpal!”

Sambil berkata begitu, tojin tersebut tidak berdiam diri. Dengan hud-timnya, ia mengebut ke arah dada sebelah kiri Lie Su Han, yaitu akan menotok jalan darah Bun-ciang-hiat nya orang she Lie.

Cara mengebut dari tojin tersebut merupakan kebutan yang aneh dan juga hebat. Aneh, karena bulu hud-timnya itu telah berkumpul menjadi satu sehingga seperti bulu pit (pena Tiong-hoa), dan juga ujung dari gabungan bulu hud-tim itu.

Lie Su Han menyadari apa artinya dari totokan tersebut jika sampai terkena pada sasarannya, yaitu bahaya yang tidak kecil tentu akan menerjang dirinya, akan membuat dia bercacad untuk seumur hidup. Sebab jika jalan darah bun-ciang-hiat tersebut tertotok, tenaga murni di tubuh Lie Su Han akan buyar. Dan setidaknya tenaga lweekangnya, yang telah dilatihnya belasan tahun, akan buyar punah, berarti untuk selanjutnya ia menjadi manusia bercacad.

Tetapi Lie Su Han juga memiliki kepandaian yang cukup tinggi, mana mau dirinya dibiarkan terserang seperti itu? Cepat sekali tangan kirinya telah bergerak menyambar cawan minuman di depannya, yang diangkatnya untuk menyanggapi ujung hud-tim lawan. Kemudian membarengi dengan itu tangan kanannya akan menotok jalan darah Tu-lie-hiat di ketiak si tojin.

Gerakan yang dilakukan oleh Lie Su Han sangat cepat sekali, karena begitu dia mengangkat cawan minumannya, segera dia menerima serangan ujung hud-tim tojin tersebut yang menimbulkan suara nyaring.

“Treengg.....!” cawan tersebut membentur keras sekali oleh ujung hud-tim tersebut, dan benturan itu bukan benturan sembarangan, sebab pada waktu itu ujung dari hud-tim telah diselubungi oleh kekuatan lweekang si tojin.

Namun Lie Su Han juga bukan menangkis begitu saja, sebab cawan di tangannya itu jika hanya dipergunakan begitu saja untuk menangkis, cawan tersebut akan pecah berantakan.

Justru Lie Su Han sambil mencekal cawan tersebut, telah mengerahkan lweekangnya yang tersalurkan melindungi cawan itu, hal mana membuat cawan itu jadi kuat dan keras melebihi besi. Itulah sebabnya, walaupun telah dibentur oleh ujung Hud-tim yang mengandung kekuatan lweekang dari si tojin, tokh cawan tersebut tidak menjadi pecah karenanya.

Tojin itu mengeluarkan seruan suara tertahan, dan lebih kaget lagi waktu melihat tangan kanan Lie Su Han telah menyambar akan menotok jalan darah di ketiaknya.

Cepat-cepat tojin tersebut menarik pulang hud-timnya, dan melangkah mundur dua tindak ia memiringkan tubuhnya sedikit ke kiri, dan di waktu tangan Lie Su Han menyambar lewat, ia telah menggerakkan hud-timnya dengan menyalurkan tenaga Im, yaitu tenaga lunak, di mana bulu-bulu hud-tim itu telah menjadi lemas dan akan melibat pergelangan tangan Lie Su Han.

Tetapi Lie Su Han cepat-cepat membatalkan serangannya itu, ia menarik pulang tangannya, totokannya yang batal membuat bulu-bulu hud-tim si tojin menyambar tempat kosong. Bersamaan dengan itulah, kedua tangan Lie Su Han memegang tepian meja, dibarengi dengan suara bentakannya yang nyaring, dia melompat berdiri sambil kedua tangannya mendorong dan mengangkat tepian meja itu. Dengan cepat meja tersebut terdorong dan terangkat terbalik kepada si tojin.

Tojin itu mengeluarkan suara kaget dan telah melompat ke belakang.

Gerakan tojin ini memang gesit, ia berhasil meloloskan diri dari sambaran meja yang diterbalikkan oleh Lie Su Han. Di saat itulah, tubuh si tojin juga tidak tinggal diam, ia telah mengeluarkan suara seruan nyaring lagi, tubuhnya seperti seekor harimau, telah menerjang kepada Lie Su Han, melompat sambil menggerakkan hud-timnya, untuk melancarkan totokan beruntun beberapa kali, ke bagian yang mematikan di tubuh Lie Su Han.

Tetapi Lie Su Han telah bersiap sedia, ia berkelit dari kebutan hud-tim tojin itu, lalu ia mengulurkan tangannya dan cepat luar biasa ia berhasil menangkap ujung hud-tim tojin itu dan waktu itulah segera terlihat mereka saling menarik mengadu kekuatan tenaga.

Di saat Lie Su Han dan tojin saling mengadu kekuatan tenaga lewat hud-tim si tojin tersebut, tiba-tiba tojin yang seorangnya lagi yang berusia lebih muda, telah melompat dari tempat duduknya, tubuhnya meluncur ke samping Lie Su Han, ia berkata: "Pinto Po San Cinjin ingin minta pengajaran dari kau juga.....!"

Dan tanpa menanti selesainya perkataannya itu, terlihat kedua tangan Po San Cinjin telah melayang akan menghantam batok kepala Lie Su Han.

Walaupun saat itu Lie Su Han tengah mengerahkan tenaganya saling menarik hud-tim dengan tojin yang seorang itu, namun ia tidak gentar menghadapi pukulan telapak tangan dari Po San Cinjin.

Sambil berkelit begitu, kaki kanan dari Lie Su Han telah bekerja, menggaet kaki kirinya si tojin yang mengaku bergelar Po San Cinjin. Tidak ampun lagi tubuh Po San Cinjin terjerunuk ke samping. Harus diketahui bahwa saat itu Po San Cinjin menepuk dengan telapak tangannya dengan kekuatan tenaga lweekangnya yang penuh maka di waktu ia kehilangan sasarannya, tubuhnya jadi doyong ke depan, dan bersamaan dengan itu kakinya kena digae. Maka hilanglah keseimbangan tubuhnya dan dia terjerunuk menubruk sebuah meja yang berada tak jauh dari tempat berada.

Tidak ampun lagi meja tersebut menjadi pecah berantakan terkena pukulan telapak tangan Po San Cinjin, yang mengandung kekuatan lweekang itu. Suara berisik dari hancurnya meja tersebut juga terdengar bising sekali.

Tojin yang seorangnya yang lagi mengadu kekuatan dengan Lie Su Han dengan menarik hud-timnya, menjadi kaget melihat kawannya itu terguling begitu rupa. Baru saja ia ingin berkata, tojin yang berusia lebih muda darinya itu, Po San Cinjin, telah melompat berdiri dengan muka yang merah padam mengandung kegusaran yang bukan main. Dari mulutnya juga terdengar suara bentakan yang bengis:

“Pemberontak, jika hari ini engkau tidak dibekuk, tentunya itu akan merepotkan negara Boan-ciu dan juga bisa mendatangkan celaka untuk kaum Boan-ciu!”

Selesai berkata, ia telah melompat lagi, mempergunakan hud-timnya di tangan kiri untuk meyerang, tangan kanannya juga menghantam dengan kekuatan lweekang. Dengan cara

menyerangnya seperti itu benar-benar membuat Lie Su Han terkurung oleh tenaga kekuatan dari tiga macam gempuran kedua tojin tersebut.

Waktu itu Lie Su Han tengah memusatkan tenaga lweekangnya untuk menarik hud-tim tojin yang lebih tua usianya itu. Tetapi justru kini telah datang serangan dari Po San Cinjin sehingga membuat ia jadi terkepung sedemikian rupa. Namun Lie Su Han tidak habis daya, ia mengeluarkan suara tawa, tiba-tiba cekalannya pada ujung bulu hud-tim tojin, yang tahu-tahu kehilangan tenaga menariknya dan tubuhnya terhuyung ke belakang hilang keseimbangan tubuhnya, akhirnya ia terjengkang ke belakang.

Mempergunakan kesempatan seperti itu. Lie Su Han telah menggerakkan kedua tangannya dibarengi dengan kedua kakinya yang ditekuk, sehingga tubuhnya berjongkok rendah, dan cepat luar biasa, dari kedua telapak tangan Lie Su Han telah menyambar kekuatan lweekang yang sangat dahsyat.

"Dukkkkk, Bukkkkk!" terdengar dua kali suara benturan.

Ternyata dua serangan dari Po San Cinjin telah berhasil ditangkisnya dengan mempergunakan tenaga lweekangnya, dengan demikian, segera juga tubuh mereka berdua tergoncang keras. Muka Po San Cinjin juga berubah pucat waktu ia telah berdiri kembali di lantai.

"Tangkap pemberontak ini!" teriak Po San Cinjin setelah mengatur jalan pernapasannya. Teriakannya itu ditujukan kepada para tentara Mongolia itu.

Segera juga sembilan tentara Mongolia tersebut termasuk Long-gi-cu mengurung Lie Su Han, mereka juga telah mencabut goloknya masing-masing.

Melihat dirinya dikurung demikian banyak tentara Mongolia, yang umumnya memiliki bentuk tubuh tinggi tegap dan juga dengan ikut sertanya dua orang tojin yang masing-masing memiliki kepandaian tinggi tidak berada di sebelah bawah kepandaianya. membuat Lie Su Han jadi mengeluh.

Tetapi para tentara Mongolia tersebut sama sekali tidak mau memberikan kesempatan kepada Lie Su Han. Sembilan batang golok telah menyambar cepat sekali, meluncur ke berbagai bagian anggota tubuh Lie Su Han.

Sedangkan Po San Cinjin dan tojin yang seorangnya lagi, yang bergelar Bo Liang Cinjin, tidak berdiam diri saja. Mereka berdua juga telah menyerbu maju dengan mempergunakan hud-timnya menyerang Lie Su Han.

Lie Su Han telah dikepung dari berbagai jurusan, dan hal ini memaksa dia harus berusaha menghadapi sebaik mungkin. Tiada jalan lain baginya, ia telah mencabut keluar pedang dari balik bajunya. Dan dengan pedang pendek tersebut, yang diputarnya cepat sekali, Lie Su Han melindungi dirinya dari setiap serangan lawan-lawannya.

Tubuh Lie Su Han berkelebat-kelebat cepat bagaikan bayangan saja di antara para pengepungnya itu. Segera terlihat, tentara Mongolia yang memang hanya mengerti cara bertempur di medan perang, tetapi tidak memiliki ilmu silat yang berarti telah terdesak

mundur karena setiap kali golok mereka terbentur dengan pedang Lie Su Han, justru mereka merasakan telapak tangan mereka sakit dan pedih, sebab tenaga lweekang Lie Su Han yang menyelubungi tubuh pedangnya itu, membuat setiap serangan tentara Mongolia tersebut tidak berarti apa-apa buatnya.

Yang diperhatikan sekali oleh Lie Su Han adalah kedua tojin itu, yaitu Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin. Kedua tojin tersebut dengan kedua hud-timnya, yang memang telah diselubungi oleh kekuatan tenaga dalamnya, benar-benar merupakan tandingan yang cukup berat buat Lie Su Han. Karena itulah berulang kali Lie Su Han telah berusaha untuk berkelit dari senjata lawan-lawannya itu.

Namun Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin selalu mendesak dengan keras kepada Lie Su Han, terutama sekali mereka juga menerima bantuan dari ke sembilan tentara Mongolia itu walaupun ke sembilan tentara Mongolia tersebut tidak memiliki arti yang banyak dalam hal bantuannya, setidaknya-tidaknya bisa memecahkan perhatian Lie Su Han. Dan itu merupakan suatu keuntungan yang tidak kecil buat Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin.

Lie Su Han kewalahan juga menerima terjangan kedua tojin itu dengan sembilan tentara Mongolia. Terlebih lagi tidak lama kemudian Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin telah mencabut keluar pedang mereka masing-masing, yang semula tergemblok di punggung mereka.

Dua sinar putih berkelebat-kelebat mengurung Lie Su Han, di mana kedua batang pedang kedua tojin tersebut seperti juga dua ekor

naga yang tengah melingkar-lingkar menyambar di berbagai tempat dari anggota tubuh Lie Su Han yang mematikan.

Lie Su Han mengeluh juga, walaupun bagaimana tidak mungkin ia bisa menerobos kepungan itu, karena memang kepandaian kedua tojin tersebut tidak berada di sebelah bawah dari kepandaianya.

Pertempuran itu berlangsung dengan seru, namun semakin lama tampak Lie Su Han telah semakin terdesak dan membuat Lie Su Han sering mengeluh. Dan sekali waktu pundaknya telah kena diserempet oleh tebasan pedang Bo Liang Cinjin, untung saja lukanya itu tidak telalu dalam dan parah.

Melihat lawannya telah terluka, semangat bertempur dari Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin jadi terbangun, seketika itu juga mereka menambah kekuatan lweekang mereka untuk melancarkan serangan dengan sepasang pedang mereka, yang terus juga berkelebat-kelebat cepat bukan main.

Dengan terluka seperti itu, bukannya takut malah Lie Su Han semakin berani, dengan nekad ia telah mernpergunakan pedang pendeknya untuk melakukan tikaman dan tabasan maut yang berulang kali. Iapun telah berhasil melukai tiga orang tentara Mongolia, di mana mereka telah dilukai oleh tikaman pedangnya pada lengan masing-masing, sehingga darah mengucur deras sekali.

Tetapi ke sembilan tentara Mongolia tersebut masih juga terus menyerang dengan golok masing-masing.

Keringat telah membasahi pakaian Lie Su Han, dan ia berusaha memberikan perlawanan terus, sehingga benturan senjata tajam terdengar ramai sekali.

Di waktu pelayan dan pemilik rumah makan, serta dua atau tiga orang tamu yang berada di tempat tersebut ketakutan dan bersembunyi di kolong meja, justru dari arah luar telah terdengar suara: “ting-tong ting-tong” yang cukup nyaring, disusul dengan kata-kata: “Aha, ha, ha, ha, rupanya ada pertunjukan yang menarik disini.....!”

Dan dari luar, melangkah masuk seorang pendeta yang bertubuh gemuk, dengan kepala yang licin pelontos. Hwesio tersebut mungkin berusia limapuluh tahun pakaiannya terbuat dari pada bahan cita yang kasar berwarna kuning gading, dan pada tangannya terdapat kayu bok-hie bersama ketukkannya yang terbuat dari besi. Dan waktu itu ketukan bok-hie tersebut bukannya mengetuk kayu bok-hie itu, malah telah mengetuk pinggir tepi kayu bok-hie, yang terlapiskan oleh besi, sehingga terdengar suara ting-tong ting-tong tidak hentinya.

Lie Su Han tengah sibuk sekali mengadakan perlawanan atas serangan lawan-lawannya itu, maka kedatangan hwesio tersebut tidak membuatnya menoleh, karena jika dia menoleh, tentu akan membuat pecah perhatiannya dan ia bisa menerima bahaya yang hebat.

Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin telah melirik sejenak, dan waktu melihat orang yang datang tersebut tidak lain dari seorang hwesio, mereka memperlihatkan wajah mengejek dan telah meneruskan

pula penyerangannya pada Lie Su Han malah sekarang lebih gencar lagi, dan juga tenaga lweekang yang mereka pergunakan itu jauh lebih kuat.

Ke sembilan tentara Mongolia yang sebagian dari mereka telah terluka oleh tikaman maupun tabasan pedang Lie Su Han, membuat mereka sengit melakukan penyerangan dengan senjata mereka jauh lebih garang dari semula. Mereka rupanya bermaksud untuk membinasakan Lie Su Han, jika memang mereka tidak berhasil menangkapnya.

Dengan demikian si hwesio seperti juga tidak menerima layanan, apa lagi memang pelayan rumah penginapan tersebut, bersama pemiliknya tengah bersembunyi di kolong meja ketakutan bukan main.

Si pendeta berkepala botak pelontos tersebut tertawa lebar waktu melihat jalannya pertempuran itu, iapun telah mengetuk-ngetuk terus pinggiran dari tepian kayu bok-hie itu, sehingga suara ting-tong ting-tong terdengar semakin jelas dan nyaring, seperti mengiringi jalannya pertempuran tersebut.

Tetapi waktu melihat beberapa kali tubuh Lie Su Han terhuyung seperti akan rubuh si hwesio mengeluarkan suara seruan yang tiada henti-hentinya: "Sayang, sayang..... seorang diri, melawan tikus-tikus besar yang berjumlah begitu banyak. Inilah tidak pantas! Inilah tidak pantas! Tidak sedap dilihat!" dan setelah berkata begitu, segera Hwesio mengetuk kayu bok-hienya itu lebih gencar, sehingga terdengar suara, "ting-tong, ting-tong, ting-tok, ting-tok!" Raminya suara dari terketuknya kayu bok-hie tersebut, yang

sekali-sekali diselingi dengan terketuknya pembalut tepian kayu bok-hie itu, ramai sekali memenuhi ruangan tersebut, sehingga pertempuran yang tengah berlangsung itu seperti juga merupakan suatu pertunjukan yang benar-benar menarik hati.

Lie Su Han rupanya memang telah terdesak hebat sekali, dan juga tampaknya tenaganya mulai berkurang banyak, sehingga ia berulang kali harus terhuyung-huyung akan rubuh dan terdesak keras oleh lawan-lawannya.

Namun Lie Su Han juga memiliki latihan yang cukup matang pada ilmu silatnya, sehingga sejauh itu ia masih bisa mempertahankan diri, walaupun dengan luka-luka yang mulai memenuhi di beberapa bagian anggota tubuhnya.

Satu kali tampak Lie Su Han mengeluarkan seruan kaget, karena mata pedang dari Bo Liang Cinjin telah menyambar dekat sekali dadanya sebelah kiri hanya terpisah kurang lebih empat dim, dan jika mata pedang itu berhasil menembusi dadanya tentu akan menembus langsung ke jantung! Hal itu tentu saja berarti kematian untuk Lie Su Han.

Dengan demikian Lie Su Han jadi agak gugup juga, ia mengangkat pedang pendeknya dan mempergunakan untuk menyampok, dengan jurus Menyingkap Awan Melihat Langit, di mana pedangnya itu berhasil menangkis pedangnya Bo Liang Cinjin. Namun pendeta dari agama To tersebut rupanya tidak menyerang sampai di situ saja, ia telah membarengi dengan kebutan-kebutan hud-timnya pada kepala Lie Su Han, di mana bulu kebutan hud-

timnya telah berkumpul menjadi satu dan menyambar akan menghantam hebat kepada sasarannya.

Po San Cinjin juga telah mempergunakan pedangnya menikam ke arah pinggang Lie Su Han diiringi juga dengan kebutan Hud-timnya ke arah lutut Lie Su Han, di mana bulu-bulu hud-tim itu tidak berkumpul malah berpencar satu dengan lainnya, mekar seperti sekuntum bunga.

Itulah serangan yang berbahaya, karena ujung dari bulu-bulu hud-tim itu seperti juga mata jarum. Bila mengenai sasarannya, jelas akan membuat jalan darah yang terletak di sekitar lutut Lie Su Han akan tertotok. Belum lagi tikaman pedang dari Po San Cinjin pada pinggangnya.

Benar-benar keadaan Lie Su Han terjepit menghadapi serangan lawan-lawannya itu, ke sembilan golok dari para tentara Mongolia juga telah menyambar kilat ke berbagai tubuhnya. Tiada jalan mundur atau berkelit bagi Lie Su Han di mana membuat ia jadi mengeluh sendirinya.

“Habislah aku kali ini.....,” teriak Lie Su Han di dalam hatinya.

Kini hwesio gemuk itu sudah tidak bisa tertawa lagi waktu melihat keadaan Lie Su Han terjepit seperti itu. Ketukan pada kayu bok-hie juga berhenti.

Walaupun tubuhnya gemuk. Namun gerakan si hwesio ternyata lincah dan gesit sekali, karena begitu dia menjejakkan kakinya, tubuhnya seperti sebuah bola yang melambung di tengah udara. Dan di saat itu kayu bok-hie di tangannya, berikut pemukulnya juga

telah dimasukkan ke dalam jubahnya, di mana kemudian waktu tubuhnya meluncur di dekat gelanggang pertempuran itu, si hwesio telah menggerakkan kedua telapak tangannya dengan cepat.

“Aduuuh!” terdengar suara jerit kesakitan, lalu disusul dengan suara jeritan lainnya lagi. Saling susul tampak sembilan tubuh telah terpental berjampalitan dan kemudian membentur keras sekali dinding ruangan itu. Rupanya ke sembilan tentara Mongolia itu telah dapat dibikin terpental satu demi satu oleh si hwesio gemuk tersebut, sehingga begitu mereka membentur dinding, tubuh mereka terkulai rubuh di lantai dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri.

Sesungguhnya Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin tengah dalam kegembiraan yang melihat bahwa lawan mereka dalam beberapa saat lagi akan berhasil mereka rubuhkan, karena mereka melihat bahwa Lie Su Han memang sudah tidak memiliki jalan mundur lagi untuk menyelamatkan dirinya.

Namun betapa terkejutnya mereka waktu melihat kejadian yang tidak pernah mereka sangka, yaitu ke sembilan dari tentara Mongolia itu, masing-masing telah berhasil dibuat terpental begitu rupa oleh si hwesio gemuk tersebut. Karena kedua tojin itu terkejut maka mereka menahan sedikit serangan mereka yang merandek beberapa detik.

Mempergunakan kesempatan itulah si hwesio gemuk tersebut telah mengulurkan tangan kanannya mencengkeram baju di punggung Lie Su Han, dan menghentaknya, menarik dengan cepat, sehingga tubuh Lie Su Han bisa diselamatkan dari serangan

kedua tojin itu. Bukan main marahnya Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin, mereka telah mengawasi si hwesio dengan sorot mata yang tajam bengis.

"Kerbau..... siapa kau yang begitu lancang tangan berani mencampuri urusan kami?" bentak Bo Liang Cinjin kemudian dengan suara bengis mengandung kemarahan yang sangat.

"Ya, kau rupanya mencari mampus, kerbau gundul!" teriak Po San Cinjin dengan suara yang tidak kalah bengisnya.

Si hwesio gemuk tertawa bergelak, ia melepaskan cekalannya pada pakaian Lie Su Han, yang waktu itu telah merasa bersyukur, karena dirinya telah diselamatkan oleh si hwesio.

"Aku si pendeta miskin yang tidak bernama..... Kebetulan aku menyaksikan pertandingan yang tidak sedap dipandang, sehingga Siau-w-ceng terpaksa ikut mencampurinya.....!" menyahuti hwesio tersebut dengan sikapnya yang tetap riang. "Siau-w-ceng hanya menghendaki kalian bertempur dengan cara yang adil, seorang demi seorang, tidak seperti tadi, main meluruk begitu.....!" dan si pendeta tersebut telah tertawa bergelak.

Bo Liang Cinjin dari Po San Cinjin membuka mata lebar-lebar dan membentak mengandung kemarahan yang sangat: "Engkaukah yang bergelar Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu?" tanya Bo Liang Cinjin kemudian.

Si pendeta tertawa sambil mengangguk. Memang gelarannya adalah Sung Ceng Siansu. Tetapi disebabkan ia gemar sekali tersenyum dan tertawa tidak henti-hentinya setiap menghadapi

lawan bicaranya, maka pendeta ini telah diberikan julukan lainnya, yaitu Bi-lek-hud, si Buddha tertawa.

“Memang tidak salah, rupanya Totiang berdua memiliki mata yang sangat tajam.....!” kata Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu. Dan sekarang apakah totiang berdua akan meneruskan main-main dengan senjata tajam itu dengan tuan ini?” sambil berkata begitu, si Bi-lek-hud telah menunjuk kepada Lie Su Han, yang waktu itu berdiri di sampingnya.

Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin berdua sesungguhnya telah cukup lama dan sering mendengar nama Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu, yang merupakan seorang hwesio yang memiliki kepandaian tinggi dan disegani oleh jago-jago rimba persilatan.

Tetapi walaupun begitu Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin juga merupakan dua orang tojin dari pintu perguruan Kun-lun-pay yang memiliki kepandaian tinggi. Mereka juga merupakan dua orang murid tingkat ketiga, dengan demikian mereka memiliki nama dan tingkat derajat yang tinggi dalam bilangan pintu perguruan Kun-lun-pay.

Sekarang, dalam keadaan marah seperti itu, walaupun mereka telah mengetahui bahwa hwesio gemuk tersebut adalah Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu yang kesohor namanya di dalam kalangan Kang-ouw, tokh mereka tidak merasa gentar.

“Kami tidak akan memperdulikan dulu pemberontak itu. Jika memang Taysu bisa merubuhkan kami berdua, maka pemberontak itu akan kami iijinkan untuk pergi bebas kemana dia mau.....!”

Hebat kata-katanya yang diucapkan oleh Bo Liang Cinjin, karena itulah sebuah tantangan untuk Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu.

Tetapi Sung Ceng Siansu tidak melawan kata-kata tantangan itu dengan sikap mendongkol atau marah, ia malah tertawa. Sama seperti julukannya, yaitu Bi-lek-hud, ia telah memperlihatkan sikapnya yang selalu riang.

“Lucu sekali,” kata Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu kemudian. “Kalian membawa sikap seperti anak kecil. Jika boleh siauw-ceng ingin sekali mengetahui gelaran yang mulia dari Jie-wie totiang.....!”

“Pinto Bo Liang Cinjin dan ini adikku Po San Cinjin,” kata Bo Liang Cinjin, suaranya tetap memperlihatkan perasaan tidak senang dan membenci kepada Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu. “Dan kami justru hendak meminta petunjuk dari Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu yang begitu terkenal namanya di kalangan Kang-ouw!”

“Hahaha,” tertawa pendeta yang selalu riang itu sambil mengusap-usap perutnya yang memang membuncit, dan kemudian ia berkata, “Benar-benar lucu! Rupanya hari ini Siauw-ceng berjodoh bertemu dengan dua orang tokoh Kun-lun-pay yang memiliki nama begitu menggetarkan rimba persilatan! Inilah namanya suatu rejeki yang besar dan keberuntungan yang tidak pernah siauw-ceng berani harapkan sebelumnya! Apa lagi sekarang, jie-wie totiang hendak mengajak siauw-ceng main-main, dengan begini, itulah suatu penghormatan yang besar untuk siauw-ceng. mana berani siauw-ceng untuk menampiknya?”

Sambil berkata, tangan kanan Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu telah mengusap-usap perutnya yang memang sangat buncit itu.

Mendengar bahwa tantangan mereka itu diterima dengan cara seperti itu, Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin tidak membuang waktu pula. Bo Liang Cinjin menggerakkan pedangnya di tangan kanannya menikam ke arah perut si hwesio, gerakannya cepat sekali. Dan juga Hud-tim nya telah disebutkan ke kepala si hwesio.

Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu mengeluarkan suara teriakan kaget diiringi tawanya, “Celaka.....” serunya, dan tangan kanannya mengusap perutnya yang buncit lebih cepat, tangan kirinya menutupi kepalanya yang gundul itu, seperti takut kena dikemplang.

Dan sambil berbuat dengan tingkah laku yang lucu seperti itu, ia juga telah mencelat ke samping, gerakannya begitu ringan dan cepat sekali. Dan gerakan dari Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu tersebut telah membuat tikaman dan kejaran hud-tim Bo Liang Cinjin jatuh di tempat kosong.

Sedangkan Po San Cinjin yang melihat tikaman dan kemplangan hud-tim dari saudara seperguruannya tidak berhasil mengenai sasarannya, jadi mengeluarkan suara seruan nyaring sambil menggerakkan pedang dan hud-timnya juga menikam dari mengebut kepada Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu. Gerakan yang dilakukannya itu disertai oleh kerahan tenaga lweekang sembilan bagian. Hal ini disebabkan Po San Cinjin menyadari bahwa orang yang tengah dihadapinya ini adalah seorang lawan yang memiliki kepandaian yang tinggi sekali dengan demikian telah membuat ia melakukan tikaman dan kebutan hud-timnya itu dengan mempergunakan tenaga lweekang yang tidak kepalang tanggung.

Tetapi seperti tadi, Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu telah mengulap-ulapkan tangannya, sambil berkata: “Celaka perutku.....! Celaka perutku! Habislah kepalaku! Ohhh, celaka! Sungguh celaka!”

Walaupun Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu berbuat tingkah laku yang jenaka seperti itu, tokh kenyataannya gerakan tubuhnya cepat dan gesit sekali, sama sekali serangan yang dilakukan Po San Cinjin tidak berhasil mengenai sasarannya, karena pedang dan hud-timnya telah menyerang ke tempat kosong.

Dengan begitu Po San Cinjin dan Bo Liang Cinjin penasaran bukan main, dan mereka telah berbareng mengeluarkan suara bentakan sambil menggerakkan senjata mereka, yaitu sepasang pedang dan sepasang hud-tim saling sumber cepat sekali dari empat jurusan kepada Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu.

Tetapi Sung Ceng Siansu telah melompat ke sana ke mari dengan gerakan tubuh yang ringan sekali, di mana ia pula acap kali berteriak-teriak, “Celakalah aku! celakalah aku.....! Ooh perutku tersayang, akan robeklah engkau dicium pedang totiang ini.....! Sungguh celaka kalau sampai kepalaku yang gundul ini kena dibelai oleh bulu-bulu dari totiang-totiang itu.....!” dan tubuhnya telah melejit ke sana ke mari.

Memang cukup menakjubkan, walaupun bentuk tubuhnya gemuk bundar seperti itu, kenyataannya Sung Ceng Siansu bisa bergerak begitu gesit dan lincah. Malah sering sekali ia berteriak-teriak seperti orang ketakutan, tidak lupa ia menyelingi dengan suara tertawanya.

Setelah lewat sepuluh jurus, semakin lama Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin semakin panas hatinya. Keduanya telah mengerahkan seluruh kekuatan lweekang mereka dan telah menikam dan mengebut dengan hud-tim dan pedang mereka gencar sekali.

Kenyataannya, kedua tojin tersebut tetap mendesak Sung Ceng Siansu.

Malah setelah lewat sepuluh jurus pula di saat mana Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin tetap tidak berhasil untuk melukai Sung Ceng Siansu. Bahkan mendesak si hwesio saja mereka tidak bisa, di saat itulah Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu telah berkata dengan suara yang sangat nyaring:

“Aha haha haha, rupanya sekarang giliran aku si gemuk untuk memperlihatkan betapa tebalnya perutku ini, dan betapa atosnya kulit kepalaku..... hihihhi, hahahaha.....!” dan sambil tertawa begitu, tahu-tahu Sung Ceng Siansu sambil berkelit mengelakkan tikaman dari Bo Liang Cinjin yang menggerakkan pedangnya ke arah pahanya. Tubuh pendeta gemuk itu telah melambung ke atas setombak lebih, kedua kakinya ditekuk. dan kedua tangannya dilibatkan pada kedua kakinya di mana tubuhnya yang gemuk itu benar-benar jadi bulat seperti juga sebuah bola. Dan tubuh dari Sung Ceng Siansu berputaran di tengah udara. Lalu kepalanya itu menyeruduk kepada Bo Liang Cinjin, di saat tubuh hwesio tersebut meluncur turun dengan cepat.

Bo Liang Cinjin yang, menyaksikan cara menyerang Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu yang aneh dan luar biasa ini, tertegun sejenak, karena ia tidak mengerti, bahwa hwesio ini benar-benar

membuktikan ancamannya, bahwa ia akan memperlihatkan kekedotan dan keatosan kulit kepalanya.

Namun Bo-liang tidak bisa berlaku ayal, karena tubuh Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu telah meluncur cepat sekali dan kepalanya yang gundul itu hanya terpisah tiga dim dari dada Bo Liang Cinjin. Mati-matian Bo Liang Cinjin telah menjengkangkan tubuhnya ke belakang, dengan gerakan “Tiat-pan-ko” atau jembatan besi, sehingga walaupun tubuhnya terjengkang ke belakang, ia masih bisa berdiri di atas kedua kakinya yang tertekuk dalam-dalam itu. Sikap yang diperlihatkan pada gerakannya benar-benar mirip dengan Jembatan Besi, seperti nama dari jurus itu.

Karena tidak mengenai sasarannya, maka serudukan Sung Ceng Siansu mengenai dinding, ia tidak bisa menahan meluncurnya tubuhnya yang berputar seperti bola itu, maka kepalanya yang gundul plontos menghantam kuat sekali dinding ruangan sebelah kanan. Terdengarlah suara menggelegar yang sangat keras sekali, dan dinding itu jadi jebol berlobang, karena dinding itu seperti dihantam oleh sesuatu benda yang keras dan kuat sekali.

Sedangkan Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu sendiri sambil tertawa, “Hahaha!” telah berdiri dengan kedua kakinya, sedikitpun tidak terlihat mabok atau pusing akibat benturan kepalanya itu dengan dinding tersebut yang jadi berantakan batunya, meluruk hancur di kaki tembok.

Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin jadi berdiri kaku kaget dan heran, mereka tidak mengerti betapa kuatnya kepala botaknya si Buddha tertawa itu, Sung Ceng Siansu.

Sambil tertawa hahahaha tidak hentinya, Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu telah melangkah mendekati Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin! Tiba-tiba hwesio gemuk ini duduk di lantai sambil tertawa tergelak-gelak tiada hentinya, kedua tangannya mengusap-usap perutnya yang buncit.

“Lucu sekali..... lucu sekali.....!” kata hwesio gemuk tersebut terus menerus dengan tertawanya yang terpingkal. “Seperti itu, sungguh menggelikan..... hahaha..... sungguh lucu!”

Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin yang telah tersadar dari tertegunnya dan berkurang perasaan kaget mereka, ketika melihat tingkah laku hwesio jenaka tersebut yang seperti juga mengejek diri mereka. Keduanya jadi memandang benci dan Bo Liang Cinjin telah bertanya dengan suara membentak, “Apanya yang lucu?”

“Kalian berdua, lucu sekali.....!” menyahuti Sung Ceng Siansu sambil terus tertawa keras terpingkal-pingkal.

“Ada apa pada kami yang lucu?” bentak Po San Cinjin, yang jadi mendongkol bukan main.

“Kalian berdua merupakan tojin-tojin yang tidak punya guna..... lucu sekali, seperti anak kecil yang takut menghadapi kodok..... mengapa kalian tidak menangkis terjanganku tadi dan melainkan kalian hanya berusaha menyingkir menyembunyikan ekor?” menyahuti Sung Ceng Siansu dengan diselingi suara tertawanya yang bergelak-gelak.

Muka Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin jadi berobah merah padam, mereka gusar dan penasaran bukan main, keduanya menahan kemarahan mereka sampai tubuh mereka menggigil.

“Baiklah,” kata Bo Liang Cinjin dengan suara yang keras. “Pinto ingin melihat sampai berapa tinggi kepandaian dari Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu yang dipuji-puji orang rimba persilatan.....” dan membarengi perkataannya tampak Bo Liang Cinjin telah mengebutkan hud-timnya ke samping, lalu pedang di tangan kanannya menyambar ke arah Sung Ceng Siansu, yang masih tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak.

Po San Cinjin juga rupanya tidak mau berdiam diri. Ia pun penasaran karena dengan maju berbareng berdua seperti itu, biasanya mereka merupakan jago yang sulit sekali ditundukkan oleh siapapun juga. Namun sekarang malah hwesio berkepala gundul yang jenaka ini bagaikan tidak memandang sebelah mata pada mereka. Dengan demikian, perasaan penasaran telah meliputi kedua tojin, sekarang turun tangan mereka melakukan tikaman dengan pedang masing-masing, juga melancarkan kebutan dengan hud-tim mereka. Kedua tojin itu melakukan dengan bersungguh-sungguh dengan mempergunakan jurus ilmu pedang Kun-lun-kiam-hoat.

Ilmu pedang Kun-lun-kiam-hoat terdiri dari delapanpuluh enam jurus. Dan setiap jurus dipecah menjadi dua gerakan, dengan demikian, jumlah seluruh gerakan dari Ilmu pedang itu menjadi seratus tujuh puluh bagian. Ilmu pedang Kun-lun juga memiliki banyak perubahan, antara jurus satu dengan jurus lainnya selalu memiliki hubungan yang erat. Jika serangan pertama gagal maka

jurus selanjutnya akan segera menambal kekurangan yang terdapat pada jurus yang terdahulu itu. Dengan begitu, ilmu pedang tersebut bagaikan memiliki rangkaian yang erat dan selalu beruntun sekali jurus demi jurus mengepung lawannya.

Terlebih lagi sekarang Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin melakukan serangan kepada si pendeta jenaka itu dengan berbareng, sekaligus maju berdua, dan juga mereka memainkan ilmu pedang Kun-lun-kiam-hoat dengan bersungguh-sungguh. Dengan demikian, telah menyebabkan setiap jurus yang mereka pergunakan memiliki kekuatan yang bisa mematikan.

Tetapi Sung Ceng Siansu sama sekali tidak jeri untuk berurusan dengan kedua tojin Kun-lun-pay tersebut, ia masih tetap duduk di tempatnya dengan tertawanya yang bergelak-gelak tidak hentinya. Waktu dilihatnya kedua batang pedang Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin itu menyambar ke arah perut dan pundaknya, Sung Ceng Siansu tetap tertawa malah iapun berseru: “Ohh, bisa celaka aku! Sungguh berbahaya.....!”

Lalu tubuhnya seperti bola bundar telah menggelinding di lantai, dan kemudian telah duduk pula di bagian lainnya. Dengan demikian sambaran kedua batang pedang Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin mengenai tempat kosong.

“Ayo kita bermain petak.....!” kata hwesio jenaka tersebut. “Aku gembira sekali bisa bermain-main dengan kalian berdua, jie-wi Totiang!”

Muka Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin jadi berobah merah, karena mereka benar-benar penasaran sekali. Tidak disangka oleh

mereka sama sekali, bahwa kini justru mereka seperti juga dipermainkan oleh pendeta gundul yang jenaka itu, dan seperti juga ilmu pedang mereka yang sesungguhnya telah dilatih mahir, bagaikan tidak memiliki arti apa-apa lagi buat si pendeta berkepala botak tersebut.

“Baiklah lihat serangan.....” Bo Liang Cinjin telah membentak, sambil melompat pedang di tangannya digetarkan sekaligus melancarkan tikaman ke tiga bagian di tubuh anggota bagian pendeta gundul tersebut yaitu lengan, dada dan perut.

Po San Cinjin juga rupanya tak mau ketinggalan, ia maju mendekati si hwesio jenaka itu dari arah samping kanan, pedangnya digerakkan menabas ke arah pinggang si hwesio.

Tetapi Sung Ceng Siansu tergelak-gelak tiada hentinya. Kini ia tidak menggelinding di lantai seperti biasanya tetapi tetap duduk di tempatnya, kedua tangannya telah digerakkan yang tangan kiri diulurkan untuk menjepit pedang Bo Liang Cinjin dengan jari telunjuk dengan jari tengahnya, kemudian tangan satunya lagi digerakkan untuk menjepit pedang Po San Cinjin.

Kedua tojin tersebut melihat gerakan Sung Ceng Siansu, dan mereka juga mengetahui maksud dari pendeta jenaka itu yang hendak menjepit pedang mereka. Namun mereka tidak berdaya untuk mengelakkan pedang mereka dari jepitan si hwesio, karena gerakan yang dilakukan oleh Sung Ceng Siansu sangat cepat, sehingga mereka hanya bisa melihat meluncurnya kedua tangan Sung Ceng Siansu.

Tahu-tahu mereka telah kena dipermainkan oleh hwesio jenaka itu, di mana ketika pedang mereka masing-masing kena dijepit oleh jari tangan Sung Ceng Siansu, tahu-tahu Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin merasakan tubuh mereka terangkat terapung di tengah udara, berputar-putar tidak hentinya. Karena dengan menjepit pedang kedua lawannya itu, Sung Ceng Siansu telah mengerahkan lweekangnya, dan kemudian lewat ke dua badan pedang itu, ia mengangkat naik kedua tubuh tojin itu.

Kedua tojin itu kaget bukan kepalang, mereka mengeluarkan suara seruan nyaring, berusaha memberatkan tubuh mereka guna turun ke lantai pula. Namun mereka seperti tidak berdaya lagi, tubuh mereka tetap melayang terapung di tengah udara.

Kedua tojin itu menyadari, mereka baru bisa menghindarkan diri dari libatan tenaga lweekang Sung Ceng Siansu, jika saja mereka melepaskan pedang masing-masing. Namun dengan melepaskan pedang, berarti mereka telah menampar muka sendiri, karena bagi orang-orang persilatan, senjata sama dengan jiwa mereka. Dengan terlepasnya senjata mereka, berarti pamor dan nama baik mereka runtuh dengan sendirinya, dan sulit untuk mengangkat kepala lagi.

Itulah sebabnya. Untuk beberapa saat lamanya Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin jadi ragu-ragu dan bimbang untuk melepaskan senjata mereka. Berulang kali hud-tim mereka berusaha menghantam ke arah kepala dan pundak si hwesio jenaka itu.

Namun Sung Ceng Siansu sambil tertawa hahahahaha tidak hentinya menggerakkan dua tangannya itu, yang jari tangannya

menjepit pedang kedua lawannya itu. Kepalanya yang gundul pelontos telah digerakkan miring ke kiri dan ke kanan cepat sekali, menghindari dengan mudah setiap kali kebutan hud-tim dari kedua tojin muda itu tiba.

Memang terdapat kesulitan yang tidak kecil buat Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin. Pedang mereka berukuran panjang, dengan begitu hud-tim mereka yang berukuran lebih pendek dari pedang mereka, jadi selalu gagal mencapai sasaran yang mereka kehendaki.

Lie Su Han yang menyaksikan dari jarak tiga tombak lebih, merasakan berkesiuran angin dari meluncurnya ke dua tubuh tojin itu, yang tetap melayang-layang terapung di tengah udara. Betapa kagumnya Lie Su Han, sehingga ia memuji tidak hentinya. Kepandaian yang telah diperlihatkan oleh Sung Ceng Siansu memang menakjubkan, dan menurut Lie Su Han mungkin hanya gurunya, yaitu Bu Siang Siansu yang dapat menandinginya.

Sung Ceng Siansu rupanya menganggap bahwa telah cukup mempermainkan ke dua tojin itu karena setelah memutar tubuh ke dua tojin itu beberapa saat lamanya pula, tahu-tahu Sung Ceng Siansu telah menghentak ke dua tangannya. Pedang Bo Liang Cinjin patah tiga, dan pedang Po San Cinjin patah dua. Tubuh mereka terlempar ke tengah udara.

Mati-matian Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin berusaha menguasai tubuh mereka, sehingga mereka jatuh tanpa terbanting, ke dua kaki mereka terlebih dulu tiba di lantai. Namun karena disebabkan mereka tadi telah diputar-putar, sehingga mereka

merasa pening, mata mereka juga berkunang-kunang. Begitu kaki mereka menginjak lantai, tubuh mereka terhuyung-huyung lama, sampai akhirnya ke dua tojin itu bisa menguasai tubuh mereka tidak terhuyung lagi.

Ke sembilan tentara Mongolia yang tadi telah pingsan dibanting oleh Sung Ceng Siansu, kini telah tersadar dan berdiri di samping dengan hati yang kecut. Nyali mereka telah pecah karena mereka menyadari jika mereka maju lagi, niscaya mereka akan menderita siksaan yang jauh lebih hebat lagi dari hwesio yang kepandaianya tinggi itu. Buktinya ke dua tojin yang berkepandaian sangat tinggi yang mereka andalkan, telah berhasil dipertarungkan oleh hwesio tersebut.

Sung Ceng Siansu telah melompat berdiri, tetapi tidak hentinya tertawa.

“Apakah kalian masih hendak main-main dengan Siau-w-ceng?” tanya pendeta itu.

Muka Bo Liang Cinjin dan Po San Cinjin berobah merah, mereka penasaran dan marah sekali, tetapi mereka juga dapat melihat keadaan. Walaupun mereka penasaran, toh disebabkan mereka menyadari tidak akan dapat melayani pendeta tersebut, mereka memutuskan untuk menyudahi pertempuran itu. Segera Bo Liang Cinjin berkata:

“Baiklah, kali ini kami dirubuhkan olehmu, tetapi kelak Pinto berdua akan mencarimu untuk meminta petunjuk pula.....!” dan setelah berkata begitu, Bo Liang Cinjin melirik kepada Po San Cinjin, memberikan isyarat kepada kakak seperguruannya itu guna

berlalu. Begitu juga ke dua tojin ini telah mengangkat tangannya untuk memberi tanda kepada sembilan tentara Mongolia yang tadi datang bersama mereka, untuk berlalu meninggalkan tempat tersebut.

Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu tertawa bergelak-gelak dengan sikapnya yang jenaka, ia menoleh kepada Lie Su Han waktu Bo Liang Cinjin dan kawan-kawannya itu berlalu dari ruangan makan rumah penginapan tersebut.

“Anak muda, apakah engkau tidak mengalami cidera di dalam tubuh....?” tanya Sung Ceng Siansu di antara suara tertawanya itu.

Lie Su Han cepat-cepat merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat, dan ia berkata dengan sikap sangat berterima kasih: “Terima kasih atas pertolongan yang diberikan Taysu.... Siauhte hanya terluka luar saja. Luka yang tidak begitu berarti dan nanti setelah diobati, tentu akan sembuh dengan cepat.....”

“Bagus!” kata Sung Ceng Siansu kemudian dengan suara yang nyaring. Lalu mengeluarkan kayu bok-hienya yang kemudian diketuk-ketuk, “kukira akupun harus berlalu.....!”

Lie Su Han menyatakan terima kasihnya lagi dan ia mengantarkan Sung Ceng Siansu sampai di muka pintu rumah penginapan tersebut.

Tetapi waktu pendeta jenaka itu hendak berlalu sambil mengetukkan terus kayu bok-hienya terdengar suara jeritan tertahan dari seorang anak kecil.

Cepat sekali Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu menoleh mereka melihat sosok tubuh melompat ke jendela dan lenyap di luar. Sosok tubuh itu yang berpakaian berwarna jingga, tangannya mengempit sesosok tubuh kecil lainnya. Tetapi mata Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han yang tajam seketika mengenal bahwa anak kecil yang berada dalam kempitan orang berpakaian jingga itu adalah Lie Ko Tie keponakan Lie Su Han.

Bukan main kagetnya Lie Su Han, gesit sekali ia melompat menyusul ke arah jendela itu di mana ia melompat keluar untuk mengejar orang yang menculik Lie Ko Tie.

Sung Ceng Siansu yang batal pergi meninggalkan tempat itu telah melayang melompat juga ke jendela itu dan ia telah melayang dengan ringan sekali. Empat kali menjejakkan kakinya di lantai seketika itu juga ia berhasil melampaui Lie Su Han.

Orang yang berpakaian baju warna jingga itu ternyata memiliki ginkang yang tinggi sekali. Walaupun di tangan kanannya mengempit Lie Ko Tie tetapi ia bisa bergerak dengan ringan sekali di mana ia telah melompat ke genting rumah penduduk lainnya.

Sung Ceng Siansu boleh memiliki ginkang yang mahir tetapi kenyataan ia tidak bisa mengejarnya dengan segera, jarak mereka masih terpisah cukup jauh.

Lie Su Han yang memiliki ginkang di bawah ginkang Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu tertinggal jauh sekali.

Bukan main berkuatirnya Lie Su Han, ia sampai mengucurkan keringat dingin, dan juga di waktu itu ia seperti melupakan luka-

luka yang terdapat di sekujur tubuhnya. Dengan mengerahkan seluruh tenaga yang ada padanya, ia berlari cepat sekali. Dan beberapa kali, karena tergesa-gesa seperti itu, keseimbangan berat ke dua kakinya sering tidak terkendalikan dan menginjak pecah beberapa genting rumah penduduk.

Sung Ceng Siansu yang dijuluki orang rimba persilatan sebagai Bi-lek-hud, si Buddha tertawa itu, sekarang ini jadi tidak bisa tertawa. Ia heran dan kaget juga di dalam hatinya melihat orang yang menculik Lie Ko Tie ternyata tidak berhasil dicandaknya dengan segera. Karena penasaran, Sung Ceng Siansu mengempos semangatnya dan telah mengerahkan tenaganya, tubuhnya yang bulat gemuk itu berlari secepat terbang.

Orang yang berpakaian jingga itu berlari menuju ke arah pintu Go-may. Ia berlari begitu cepat sekali, sehingga setibanya di pintu kota tersebut, di mana ada belasan orang tentara Mongolia yang menjaga pintu kota tersebut hendak menegurnya. Tapi tubuh lelaki berpakaian jingga tersebut telah melesat melewati mereka dengan ringan, sehingga belasan penjaga itu hanya berdiri tertegun saja, dengan hati bertanya-tanya apakah mereka bertemu hantu di siang hari bolong seperti itu.

Dan belum lagi lenyap heran mereka, waktu itu telah berkelebat pula sesosok tubuh yang gemuk dan telah lenyap dari pandangan mata mereka dalam waktu yang singkat. Itulah Sung Ceng Siansu yang juga mengejar lelaki berpakaian jingga keluar dari kota Siang-yang.

Lie Su Han yang memiliki ginkang tidak setinggi Sung Ceng Siansu tidak bisa melewati barisan penjaga kota tersebut begitu saja, karena diapun tengah dalam keadaan terluka napasnya juga memburu keras sekali. Belasan penjaga pintu kota itu telah menghadangnya.

Lie Su Han mengeluh, karena jika ia melayani belasan penjaga pintu tersebut, tentu akan membuang waktu saja, dan berarti juga ia akan semakin tertinggal oleh penculik Lie Ko Ti dan Sung Ceng Siansu.

Tetapi sekarang belasan penjaga pintu kota itu telah menghadangnya, dengan demikian Lie Su Han mau atau tidak harus berusaha melewati mereka, karena jika tidak tentu banyak kerewelan. Untuk mengambil jalan memutar lewat pintu kota lainnya tentu akan membuang waktu.

“Berhenti.....!” bentak beberapa tentara penjaga pintu kota tersebut ketika melihat Lie Su Han berlari semakin dekat.

Lie Su Han tidak mengurangi kecepatannya, ia terus juga berlari dengan gesit sekali. Hanya diam-diam Lie Su Han telah menyalurkan kekuatan lweekangnya pada ke dua tangannya. Dan waktu tiba di hadapan para penjaga pintu kota tersebut, tangannya beruntun bergerak, maka terlemparlah lima orang dari tentara penjaga pintu kota tersebut, sisanya terkejut. Tetapi sewaktu mereka hendak mengangkat tombak dan golok mereka waktu itu Lie Su Han telah menggerakkan pula ke dua tangannya. Empat orang lagi dari tentara Mongolia penjaga pintu kota tersebut terlempar ke udara. Sisanya dua orang, mereka semua ciut

nyalinya dan tidak berani menghalangi Lie Su Han pula. Maka cepat sekali Lie Su Han telah melewati mereka dan berlari terus keluar kota Siang-yang.

Penculik Lie Ko Tie yang memiliki ginkang mahir itu, masih terus berlari cepat sekali, dalam waktu sekejap mata saja telah limapuluh lie lebih dilewatinya, namun Sung Ceng Siansu yang penasaran melihat ia masih belum bisa mengejanya. Suatu kali di waktu jarak mereka terpisah belasan tombak, Sung Ceng Siansu mengayunkan tangan kanannya, maka melesatlah besi pengetuk kayu bok-hienya.

Lemparan besi pengetuk kayu bok-hie itu disertai dengan kekuatan lweekang yang hebat, hal mana bagaikan sebatang anak panah yang terlepas dari busurnya, maka besi pengetuk kayu itu menyambar ke arah punggung lelaki berpakaian jingga itu.

Penculik Lie Ko Tie tidak menghentikan larinya, hanya tangan kirinya telah dikebutkan ke belakang. Gerakan yang dilakukannya itu luar biasa kuatnya, karena batang besi pengetuk kayu bok-hie tersebut bisa disampoknya terpental ke samping kanan.

Namun disebabkan gerakannya itu, membuat larinya penculik tersebut terlambat beberapa detik saja. Dan juga pada waktu yang lainnya beberapa detik itu justru telah dapat dipergunakan sebaik mungkin oleh Sung Ceng Siansu. Karena waktu itu si pendeta yang digelari orang rimba persilatan dengan julukan Bi-lek-hud tersebut, telah menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat cepat sekali dan berada di dekat penculik itu, hanya terpisah dua tombak lebih.

Penculik Lie Ko Tie masih berusaha melarikan diri, tetapi justru di waktu itulah Sung Ceng Siansu telah menggerakkan tangan kanannya menghantam kepada penculik itu dengan pukulan Pek-kong-ciang. Sehingga walaupun mereka terpisah masih dua tombak lebih, tokh angin pukulan itu bisa menghancurkan batu, apalagi hanya punggung manusia. Penculik Lie Ko Tie terpaksa harus mengelakkan gempuran itu dengan memandekkan tubuhnya, yang dibungkukkan dan dimiringkan juga ke kiri.

Dengan demikian ia bisa menghindarkan diri dari terjangan tenaga gempuran Sung Ceng Siansu. Namun akibat berkelitnya dia, kesempatan itu dipergunakan Sung Ceng Siansu untuk melompat ke hadapan penculik tersebut menghadang jalan larinya.

“Hahahahaha.....!” pendeta jenaka ini tertawa keras bergelak-gelak, kini ia baru bisa tertawa karena telah berhasil mengejar penculik tersebut. “Rupanya engkau akhirnya harus mengakui juga, bahwa aku Sung Ceng Siansu masih lebih menang di atasmu.....”

Sambil berkata begitu, Sung Ceng Siansu mengawasi si penculik. Ternyata dia seorang lelaki yang wajahnya kurus panjang, dengan kumis dan jenggot yang tipis pendek, dan mata yang terbuka besar menclos agak keluar, seperti juga mata ikan koki, mulutnya kecil, monyong seperti mului tikus. Usianya mungkin sudah limapuluh tahun. Waktu itu si penculik tersebut telah berkata dengan marah: “Pendeta gundul, kau mencari mampus heh?”

Dan penculik berpakaian jingga tersebut juga bukan hanya berkata begitu saja, dengan tangan kirinya ia telah mendorong kepada

Sung Ceng Siansu, ke arah dada pendeta tersebut. Dorongan itu mengandung tenaga yang kuat sekali, menerjang seperti datangnya gelombang laut yang saling susul.

Sung Ceng Siansu tertawa keras, tubuhnya yang bulat itu telah melompat ke tengah udara, ke dua kakinya ditekuk, dan ke dua tangannya memeluk ke dua kakinya tersebut, dan seperti bola bundar, tubuh si pendeta yang gemuk itu telah berputar di tengah udara, tahu-tahu meluncur menyambar ke arah dada si penculik.

Penculik tersebut terkejut. Ia mengetahui hebatnya cara menyerang Sung Ceng Siansu, maka ia tidak bisa meremehkannya. Tetapi waktu itu ia sudah tidak memiliki waktu yang banyak guna menghindarkan diri. Dan jalan satu-satunya, ia mengangkat tubuh Lie Ko Tie yang telah dalam keadaan tertotok tidak bisa bergegas, untuk diangsurkan menerima terangan kepala gundulnya Sung Ceng Siansu.

Kaget bukan main Sung Ceng Siansu.

“Perbuatan licik.....!” berseru Sung Ceng Siansu dengan gusar, tetapi ia tidak bisa membendung meluncur tubuhnya, yang kepalanya akan menerjang penculik itu. Hanya jalan satu satunya si pendeta memusatkan kekuatan lweekangnya untuk memiringkan tubuhnya, yang segera merobah arah terjangannya, melewati sisi tubuh penculik tersebut dan meluncur terus di mana kepalanya kemudian menghantam batang pohon yang sebesar mulut mangkok sehingga menimbulkan suara yang nyaring sekali, dan yang luar biasa batang pohon tersebut segera patah dan tumbang. Sedangkan Sung Ceng Siansu sendiri seperti tidak

mengalami sesuatu apapun juga, telah berdiri. Penculik Lie Ko Tie yang melihat kesempatan itu telah mengempit Lie Ko Tie dan bermaksud hendak melarikan diri lagi.

Tetapi Sung Ceng Siansu telah mengeluarkan suara tertawa bergelak-gelak, sambil katanya: “Aduh anak manis..... aduh anak manis..... jangan pergi dulu. Kepalaku yang alot dan atos ini belum lagi mencium tubuhmu.....!” sambil berseru Sung Ceng Siansu telah menjejakkan kaki, tubuhnya telah melompat pula dengan sikap seperti tadi. Yaitu ke dua kaki ditekuknya dan ke dua tangan memeluk ke dua kaki tersebut, tubuhnya yang berputar di tengah udara seperti sebuah bola itu telah meluncur menyerudukkan kepalanya ke arah punggung penculik Lie Ko Tie.

Penculik Lie Ko Tie rupanya jadi mendongkol juga karena didesak terus menerus seperti itu. Tahu-tahu ia telah melemparkan tubuh Lie Ko Tie dari gendongannya, di mana tubuh Lie Ko Tie memang dalam keadaan tertotok dan tidak bisa bergerak itu, telah terlempar jatuh di bawah batang pohon yang tadi tumbang terkena terjangan kepala Sung Ceng Siansu.

Rupanya penculik Lie Ko Tie mempergunakan lweekangnya yang disalurkan pada ke dua telapak tangannya itu, untuk menahan terjangan kepala botaknya Sung Ceng Siansu.

“Dukkk!” kuat sekali benturan yang terjadi antara batok kepala Sung Ceng Siansu dengan ke dua telapak tangan penculik tersebut.

Kesudahannya memang luar biasa karena ke dua telapak tangan penculik itu tidak kuat menahan terjangan kepala botaknya Sung

Ceng Siansu, di mana ke dua tangannya itu telah tertekuk, terdorong kuat sekali oleh terjangan kepala Sung Ceng Siansu.

Dan yang celaka lagi, kepala botaknya Sung Ceng Siansu terus menyambar meluncur ke arah dadanya penculik tersebut.

Bukan main terkejutnya penculik tersebut. Ia sampai mengeluarkan suara seruan kaget, dan mati-matian ia telah mengelakkan diri dengan menjejakkan ke dua kakinya. Dan tubuhnya telah melayang ke tengah udara, untuk menghindarkan diri dari terjangan kepala Sung Ceng Siansu, sehingga terjangan kepala Sung Ceng Siansu tidak berhasil mengenai sasarannya, dan hanya mengenai paha dari penculik tersebut.

“Aduhhh.....!” penculik tersebut telah mengeluarkan suara jeritan dan tubuhnya hampir saja terjungkal, namun ia masih bisa menguasai tubuhnya supaya tidak rubuh.

Untung saja tadi terjangan kepala botaknya Sung Ceng Siansu tidak mengenai tepat pas paha dari penculik tersebut, hanya menyerempet saja. Jika mengenai tepat, jelas tulang paha penculik tersebut akan hancur karenanya.

Di saat itu, segera terlihat Sung Ceng Siansu sambil tertawa bergelak-gelak telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat lagi ke tengah udara, dan ke dua kakinya ditekuk pula, dengan sepasang tangannya dipelukkan pada ke dua kakinya itu. Dengan demikian, seperti sebuah bola bulat, ia telah menerjang pula cepat sekali. Kali ini sasaran Sung Ceng Siansu tetap dada penculik tersebut.

Karena telah menyaksikan betapa hebatnya kekuatan batok kepala dari Sung Ceng Siansu, penculik tersebut tidak berani berayal lagi. Tahu-tahu tangan kanannya telah merabah pinggangnya, dan ia telah mencabut keluar sebatang seruling perak, yang berkilauan putih menyilaukan mata.

Dengan mempergunakan seruling itu dengan jurus Naga Keluar dari Goa, tampak seruling itu digerakkan menotok ke arah batok kepala Sung Ceng Siansu. Serulingnya itu telah menyambar tepat di jurusan ubun-ubun kepala Sung Ceng Siansu.

Perlu diketahui, walaupun bagaimana kedot dan kuatnya kepala seseorang yang telah dilatih dengan baik, dan juga dilindungi oleh lweekang yang kuat, namun kenyataannya bagian yang paling lemah dan tidak mungkin dilatih dengan sering itu menjadi kebal dan kuat, adalah bagian ubun-ubun kepala, di mana merupakan bagian yang terlemah untuk setiap manusia.

Melihat cara menotok dari lawannya, Sung Ceng Siansu tertawa bergelak-gelak sambil menundukkan kepalanya lebih dalam. Dengan demikian ia tetap menyeruduk begitu tetapi jurusan totokan ujung seruling lawannya jatuh bukan pada ubun-ubun kepalanya, hanya mengenai belakang kepalanya, sehingga menimbulkan suara yang nyaring, “Tukkk!” tetapi kepala Sung Ceng Siansu tidak terluka dan masih tetap menyeruduk.

Bukan main kagetnya si penculik itu, karena tidak menyangka serangan serulingnya itu akan gagal, dan terjangan kepala pendeta tersebut, yang bisa mematikan itu, tetap meluncur ke arah dadanya. Terpaksa, ia menggeser ke dua kakinya, tubuhnya telah

melompat minggir untuk meloloskan diri dari terjangan kepala si hwesio jenaka itu.

Tetapi Sung Ceng Siansu begitu gagal dengan terjangannya, segera menyusul lagi dengan terjangan berikutnya.

Tubuh pendeta jenaka tersebut seperti juga sebuah bola yang melayang-layang ke sana ke mari dengan cepat, menyambar berulang kali kepada si penculik.

Namun penculik tersebut juga cukup lihay walaupun ia terdesak tetapi tidak sampai terkena terjangan tersebut. Dengan demikian, dia masih bisa mempertahankan diri.

Mempergunakan kesempatan waktu si penculik tengah menghindarkan diri dari terjangan kepalanya, tubuhnya Sung Ceng Siansu telah meluncur terus, dan tahu-tahu tangan kanannya telah menyambar tubuh Lie Ko Tie yang menggeletak di bawah batang pohon yang telah tumbang itu.

Si penculik gusar sekali apalagi ia melihat Sung Ceng Siansu telah mengempit Lie Ko Tie.

“Lepaskan anak itu.....!” bentak penculik tersebut, dan serulingnya segera menyambar berulang kali dengan gerakan yang cepat dan mengandung kekuatan lweekang yang sangat dahsyat.

Tetapi Sung Ceng Siansu mengeluarkan suara tertawa terbahak-bahak, dan tubuhnya telah melompat tinggi melambung ke tengah udara, sehingga totokan seruling dari penculik tersebut mengenai tempat kosong.

“Tahan.....!” bentak Sung Ceng Siansu. “Siauw-ceng hendak bicara.....!”

Penculik itu berhenti melancarkan totokannya dengan serulingnya itu. Ia telah memandang tajam kepada Sung Ceng Siansu, kemudian tanyanya: “Apa yang hendak kau bicarakan?”

“Siapa kau, mengapa engkau menculik anak ini ‘?’” tanya Sung Ceng Siansu.

“Aku Hang-ciu-kui-bian (Muka Setan dari Hang-ciu) Auwyang Bun!” menyahuti penculik tersebut. “Aku memiliki sedikit keperluan dengan anak itu..... kukira engkau tidak perlu mencampurinya.....!”

“Hahahahaha, aduh, aduh..... perutku sakit..... perutku sakit.....!” kata Sung Ceng Siansu sambil tertawa dan tangan kanannya memeluki tubuh Lie Ko Tie yang dikempit dalam keadaan tertotok itu, sedangkan tangan kirinya mengusap-usap perutnya.

Muka Hang-ciu-kui-bian Auwyang Bun jadi berobah, ia heran melihat kelakuan si pendeta, lalu katanya: “Jika engkau sakit perut, pergilah kau meninggalkan tempat ini, aku bersedia memberikan pengampunan untukmu, tetapi lepaskan anak itu.....!”

Si pendeta Sung Ceng Siansu tertawa semakin keras, iapun berulang kali berteriak-teriak, “Aduh perutku..... perutku sakit sekali..... aku ingin membuang kotoran..... aku ingin membuang air.....!” dan si pendeta telah memutar tubuhnya untuk meninggalkan tempat tersebut.

Hang-ciu-kui-bian terkejut dan marah, ia cepat-cepat menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat menghadang di depan si pendeta. “Lepaskan dulu anak itu.....!” katanya dengan suara membentak.

“Hemmm..... engkau rupanya tidak melihat aku bukan? Baiklah..... baiklah, biarlah Siau-w-ceng menahan dulu sakit perut ini, aku akan melayani keinginanmu. Apa yang kau kehendaki?”

“Anak itu!” menyahuti Auwyang Bun.

“Ada urusan apa dengan anak ini..... dia adalah keponakan dari seorang sahabatku..... tidak mungkin dia kuberikan.....!”

“Hemmm,” tertawa dingin Auwyang Bun, “Jika engkau tidak mau melepaskan anak itu, jangan harap engkau bisa meloloskan diri dari tanganku.....!”

Dan tampak Auwyang Bun telah menggerakkan serulingnya. Ia telah menyerang dengan cara menotok beberapa kali ke tubuh si pendeta.

Totokan seruling Auwyang Bun merupakan totokan-totokan maut. Dan ia juga tahu, pendeta ini tengah sakit perut. Jika dia menghalangi terus tentu akhirnya pendeta tersebut kewalahan.

Sedang Sung Ceng Siansu sambil mengelakkan totokan Auwyang Bun berulang kali tertawa sambil berteriak-teriak: “Aduh perutku sakit..... sakit sekali, aku sakit perut. Aduh aduh, tidak tahan lagi.....!” dan berkata sampai di situ, si pendeta sambil memiringkan tubuhnya yang gemuk itu, menghindarkan diri dari totokan yang dilancarkan Auwyang Bun pada tulang iganya di

sebelah kanan. Tahu-tahu ia mengeluarkan angin busuk. Kentut suaranya nyaring sekali, baunya juga bukan main.

Mendongkol sekali Auwyang Bun, bercampur geli di hati karena melihat kelakuan si pendeta, yang jenaka ini. Maka ia telah menunda serangan serulingnya dan iapun berkata sambil menahan tertawanya: “Jika engkau memang mau menyerahkan anak itu kepadaku, engkau boleh segera berlalu untuk mengurus perutmu yang sakit itu.....!”

Tetapi Sung Ceng Siansu telah tertawa lagi dengan keras, tahu-tahu ia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya melayang ke tengah udara.

“Awat serangan.....!” kata pendeta jenaka tersebut, tahu-tahu tangan kirinya meluncur akan menepuk kepala Auwyang Bun

Gerakan yang dilakukan si pendeta mengejutkan Auwyang Bun, karena waktu itu mereka terpisah tidak terlalu jauh, dan angin serangan telapak tangan si pendeta begitu kuat. Untuk menghindarkan diri sudah tidak keburu maka ia hanya mengangkat serulingnya untuk menangkis tangan kiri si pendeta.

Tetapi rupanya Sung Ceng Siansu hanya menggertak belaka. Begitu seruling lawannya bergerak hendak menangkis, Sung Ceng Siansu telah menarik pulang tangannya dan tubuhnya melompat menghindar dan menjauh diri dari Auwyang Bun dan bermaksud menghindar diri dari Auwyang Bun.

Auwyang Bun mana mau melepaskan Sung Ceng Siansu berlalu begitu saja, maka ia mengejanya dengan cepat.

Disaat itu dari kejauhan tampak Lie Su Han berlari mendatangi. Sung Ceng Siansu sambil tertawa melemparkan Lie Ko Tie sambil katanya, "Terimalah anak ini.....!" dan tubuh Lie Ko Tie meluncur cepat ke arah Lie Su Han.

Lie Su Han terkejut, ia berusaha memusatkan tenaga untuk mengulurkan ke dua tangannya untuk menyambut tubuh Lie Ko Tie.

Memang Lie Su Han berhasil menyambuti tubuh keponakannya itu dengan baik, tetapi tubuh Lie Su Han terhuyung seperti akan rubuh, karena kuatnya tenaga lemparan yang dilakukan Sung Ceng Siansu. Untung saja Lie Su Han telah bersiap sedia mengerahkan tenaga dan kekuatan pada ke dua kakinya, sehingga hanya kuda-kuda ke dua kakinya saja yang tergempur tetapi tidak sampai ia terjatuh.

Setelah melemparkan Lie Ko Tie, Sung Ceng Siansu langsung saja menghadapi Auwyang Bun.

"Orang she Auwyang.....!" bentak Sung Ceng Siansu, tidak ketinggalan suara tertawanya yang nyaring. "Sekarang kita boleh main-main dengan sepuas hati kita masing-masing.....!"

Auwyang Bun telah berkata dengan suara mengandung kemurkaan, karena ia melihat betapa Lie Ko Tie telah berhasil dilemparkan kepada Lie Su Han.

"Pendeta celaka," bentak Auwyang Bun dengan suara yang mengandung kemarahan itu, "Kau jagalah seranganku.....!"

Dan seperti kalap Auwyang Bun telah mengerakkan serulingnya, di mana ia telah menotok beberapa bagian anggota tubuh Sung Ceng Siansu.

Sekarang tanpa mengempit Lie Ko Tie, Sung Ceng Siansu bisa bergerak dengan gesit dan leluasa. Iapun telah mempergunakan cara bertempur dengan mengandalkan kepalanya, tubuhnya seperti sebuah bola telah melompat ke sana ke mari dengan gesit dan juga sangat lincah sekali.

Auwyang Bun memang dapat melayani setiap terjangan Sung Ceng Siansu, tapi makin lama semakin terlihat jelas bahwa orang she Auwyang itu telah terdesak oleh setiap terjangan si pendeta.

Yang luar biasa, setiap kali kepala Sung Ceng Siansu kena ditotok atau diketok oleh seruling peraknya Auwyang Bun, pendeta itu sama sekali tidak memperlihatkan bahwa ia menderita kesakitan.

Auwyang Bun juga heran sekali, karena ia tidak mengerti si pendeta bisa melatih kepalanya sampai begitu kuat dan keras sekali. Maka Auwyang Bun mulai berubah cara bertempurnya, ia menotok sekujur tubuh dari Sung Ceng Siansu. Totokan demi totokan telah meluncur cepat sekali, dan juga jalan darah yang hendak ditotoknya itu merupakan jalan darah yang mematikan dan berbahaya sekali.

Lie Su Han sambil menggendong keponakannya, telah berdiri mengawasi dengan takjub. Ia heran bisa bertemu beruntun dengan orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, seperti Bo Liang Cinjin, Po San Cinjin, Sung Ceng Siansu dan juga Auwyang Bun

ini. Dalam waktu yang satu harian ini, telah empat orang rimba persilatan yang memiliki kepandaian tinggi dan aneh dijumpainya.

Dan Lie Su Han seketika merasakan bahwa ilmu yang dimilikinya itu ternyata jauh dari apa yang disebut mahir dan sempurna. Karena jika ia yang bertempur dengan orang-orang tersebut, paling tidak ia hanya bisa bertahan sepuluh jurus saja. Setelah itu segera ia dapat dirubuhkan.

Maka dari itu, Lie Su Han telah berjanji kepada dirinya sendiri. Jika nanti ia memiliki waktu yang cukup banyak. Tentu akan melatih diri lebih giat lagi, guna memperoleh kepandaian yang lebih tinggi.

Waktu itu Auwyang Bun penasaran sekali, karena setiap totokannya selalu dapat dipunahkan oleh Sung Ceng Siansu, maka semakin lama Auwyang Bun telah melakukan totokan-totokan yang semakin cepat dan mempergunakan tenaga lweekang yang semakin kuat.

Sung Ceng Siansu sambil bertempur selalu memperdengarkan suara tertawanya yang jenaka dan diapun telah mengadakan perlawanan yang benar-benar mengejutkan Auwyang Bun. Setiap kali ia selalu mengelakkan diri dari serangan Auwyang Bun tersebut, tentu Sung Ceng Siansu akan membarengi dengan serangan balasannya sehingga telah membuat Auwyang Bun harus berlaku hati-hati sekali.

Yang membuat Lie Su Han jadi heran adalah orang she Auwyang itu. Mengapa ia hendak menculik Lie Ko Tie. Tentu saja hal itu merupakan tanda tanya yang tidak terjawab oleh Lie Su Han. Karena setahunya, Lie Ko Tie merupakan keturunan orang anak

biasa saja, dan tentu tidak akan nanti akan jadi persoalan yang terlalu menarik untuk dipersoalkan.

Tetapi kenyataannya, Auwyang Bun memang begitu gigih untuk menculiknya. Tentunya di balik dari semua ini, terdapat sesuatu yang agak luar biasa. Sambil mengawasi pertarungan antara Auwyang Bun dengan Sung Ceng Siansu tampak Lie Su Han berdiri terpekur sambil menggendong keponakannya, sedangkan pikirannya bekerja keras untuk memecahkan persoalan tersebut.

Auwyang Bun yang melihat bahwa dirinya tidak mungkin bisa merubuhkan Sung Ceng Siansu, akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari gelanggang pertempuran itu.

Maka ia telah menggerakkan serulingnya mendesak pendeta itu berulang kali. Dan di waktu Sung Ceng Siansu tengah menyingkirkan diri mengelakkan serangan itu, Auwyang Bun melompat mundur beberapa langkah, dan berkata:

“Pendeta gundul..... sekarang biarlah aku tidak akan menarik panjang urusan ini. Tetapi nanti jika memang kita memiliki kesempatan yang baik tentu kita akan bertemu dan main-main lagi sepuas hati.....!” dengan berkata begitu, Auwyang Bun hendak menutupi malunya sendiri, karena ia memang tidak mungkin bisa mengalahkan Sung Ceng Siansu, maka dia bermaksud untuk meninggalkan pendeta tersebut.

Sung Ceng Siansu tertawa tergelak-gelak.

“Jika memang engkau hendak bermain-main sepuas hati sekarang atau nanti aku pendeta miskin selalu menuruti, siauw-ceng

bersedia untuk menerima ajakanmu untuk latihan, menguruskan tubuh..... hahaha.....!" si pendeta tertawa sampai bergelak-gelak tubuhnya bergoncang keras.

Auwyang Bun mengawasi mendelik si pendeta. Kemudian menoleh kepada Lie Su Han yang tengah menggendong Lie Ko Tie memang matanya melotot seperti mata ikan koki. Sekarang dia mendelik penuh kemarahan seperti itu, tentu saja membuat keadaan mukanya menyeramkan sekali. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun lalu Auwyang Bun memutar tubuhnya, ia bermaksud untuk meninggalkan tempat tersebut.

Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han hanya mengawasi saja, di mana tampak Auwyang Bun telah berlari-lari menuju ke arah permukaan hutan yang terpisah tidak jauh dari tempat itu.

Setelah bayangan Auwyang Bun lenyap, Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han yang menggendong Lie Ko Tie bermaksud kembali ke Siang-yang.

Namun baru saja mereka berjalan belasan langkah, tiba-tiba terdengar jeritan melengking tinggi sekali dari arah di mana Auwyang Bun tadi berlari memasukinya.

Dan menyusul dengan suara jeritan yang menyayatkan hati itu, di waktu Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han memutar tubuh mereka untuk melihat apa yang terjadi, tampak sesosok tubuh tengah berlari mendatangi sambil mengeluarkan suara orang meraung kesakitan yang tak hentinya. Gerakan tubuhnya itu cepat sekali, berlari seperti bayangan dan menjerit kesakitan.

Cepat sekali Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han mengenali bahwa orang tersebut tidak lain dari Auwyang Bun!

Tetapi yang luar biasa sekali, muka Auwyang Bun berlumuran darah, pakaiannya telah koyak-koyak, dan juga ia berlari mendatangi sambil menjerit-jerit kesakitan sekali dengan sikap yang diliputi oleh perasaan ketakutan yang bukan main!

Ini lah pemandangan yang diluar dugaan dari Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han. Karena bukankah tadi Auwyang Bun masih dalam keadaan segar bugar dan juga tidak terluka sama sekali. Mengapa sekarang begitu ia memasuki hutan tersebut, belum begitu lama, ia telah keluar kembali dalam keadaan terluka parah seperti itu?

Dan juga, sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, yang hampir berimbang dengan kepandaian Sung Ceng Siansu, mengapa Auwyang Bun jadi lari terbirit-birit dari dalam hutan tersebut, dengan sikap ketakutan begini rupa? Seperti juga ada sesuatu yang benar-benar sangat ditakutinya.

Lie Su Han yang melihat keadaan Auwyang Bun seperti itu, jadi menggidik ngeri dan tergetar keras hatinya. Itulah pemandangan yang benar-benar sungguh sangat mengerikan sekali.

Auwyang Bun hanya berlari-lari sampai di dekat Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han, setelah melewati tiga tombak, tubuhnya terjungkal dan berkelonjotan di tanah, menggelepar-gelepar keras sekali. Mulutnya meraung-raung mengeluarkan suara jeritan yang mengandung perasaan sakit yang bukan kepalang, dan juga sepasang matanya terpentang lebar-lebar. Wajahnya tertarik keras

sekali bahkan otot mukanya itu telah mengejang memperlihatkan ia tengah dicekam oleh ketakutan yang sangat hebat.

“Aduhhh..... dia..... dia..... akan datang..... lari kalian lari.....!” dalam jeritan kesakitan dan ketakutannya itu, Auwyang Bun masih sempat menganjurkan Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han untuk meninggalkan tempat tersebut secepat mungkin.

Sung Ceng Siansu berdiri mengejang kaku di tempatnya, lupa dia dengan julukannya sebagai Bi-lek-hud, yang selalu tertawa. Wajahnya memperlihatkan ketegangan. Ia tidak menyangka seorang jago persilatan yang memiliki kepandaian tinggi seperti Auwyang Bun bisa mengalami nasib yang begini mengenaskan dan juga anehnya ia begitu ketakutan sekali.

Lie Su Han juga hanya berdiri tertegun kaget dan ngeri di tempatnya, mengawasi tubuh Auwyang Bun menggelepar dengan sekujur tubuh dan wajahnya berlumuran darah.

“Cepat lari..... cepat..... aduhhh, aduhh!” tubuh Auwyang Bun masih menggelepar-gelepar terus keras sekali, bergulingan di atas tanah.

Sung Ceng Siansu seperti baru tersadar bengongnya, cepat-cepat ia melompat ke sisi tubuh Auwyang Bun yang masih menggelepar begitu seperti juga menahan rasa sakit yang bukan main. Pendeta ini berjongkok dan bertanya dengan suara yang agak tergetar: “Apa yang telah terjadi? Apa yang sesungguhnya terjadi? Katakanlah.....!”

Auwyang Bun telah mengerang-erang kesakitan sambil menggelepar terus, mukanya memperlihatkan perasaan ketakutan bagaikan ada sesuatu yang benar-benar membuat hatinya ngeri.

“Lari..... aduhhh..... aduhhh..... lari kataku..... dia akan segera datang!” teriak Auwyang Bun dalam kesakitan dan ketakutannya itu. Napasnya memburu keras dan tersendat-sendat, bagaikan jantungnya tergoncang keras sekali, darah juga masih mengucur deras sekali sekujur tubuh Auwyang Bun yang terluka begitu pula wajahnya yang dilumuri darah yang memerah mengerikan.

Wajah Auwyang Bun memang telah buruk. Sékarang keadaannya sedemikian rupa, sehingga menyebabkan mukanya jadi benar-benar mengerikan sekali.

Sung Ceng Siansu berdiam sejenak dalam kebimbangan, hatinya jadi tergetar juga. Tetapi setelah berdiam diri sejenak lamanya, ia berdiri, katanya kepada Lie Su Han. “Pergilah kau bawa keponakanmu itu kembali ke Siang-yang, biarlah aku nanti yang akan melihat sesungguhnya apa yang terjadi! Pergilah, kelak siauw-ceng juga akan menyusul ke Siang-yang.”

Tetapi Lie Su Han menggelengkan kepalanya. Tidak mau ia meninggalkan Sung Ceng Siansu dalam keadaan seperti itu.

“Kalian aduhhh..... aduhhh..... kalian jangan terlambat pergi dari tempat ini..... dia akan segera datang, pergi cepat..... pergi..... cepat pergi..... aduhhh..... aduhhh.....!” dan tubuh Auwyang Bun menggelepar semakin kuat, bergulingan di atas tanah. Iapun akan meraung lagi untuk melampiaskan perasaan sakit yang dideritanya, tubuhnya mengejang-ngejang, sepasang matanya

mendelik lebar-lebar. Kulit wajahnya seperti tertarik mengejang membayangkan ketakutan yang sangat, mulutnya menyeringai dan akhirnya tubuhnya diam, napasnya putus dengan keadaan wajahnya yang tetap membayangkan ketakutan yang sangat.

Hati Sung Ceng Siansu jadi tergoncang juga, ia membayangkan bahwa Auwyang Bun seorang tokoh persilatan yang memiliki kepandaian tidak berada di sebelah bawah kepandaianya, tadi mereka telah saling tempur, dan Sung Ceng Siansu walaupun tidak berhasil dirubuhkan Auwyang Bun. Namun sekarang Auwyang Bun telah mengalami nasib seperti ini, dengan tubuh yang luka-luka parah dan muka yang juga terluka berlumuran darah, lain dengan keadaannya yang ketakutan seperti itu, di mana akhirnya ia telah menghembuskan napasnya menemui kematian dengan cara yang begitu mengerikan, benar-benar membuat Sung Ceng Siansu jadi merasa tergetar juga hatinya.

Entah manusia atau makhluk macam mana yang telah menyebabkan kematian Auwyang Bun dengan cara yang begitu mengerikan sekali?

Di waktu itu Lie Su Han merasakan sepasang lututnya menggigil gemetaran, jantungnya berdegup sangat cepat, hatinya tergetar menyaksikan kematian Auwyang Bun yang begitu mengerikan dan mengenaskan sekali.

Di saat mereka tengah berpikir begitu, tiba-tiba Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han mendengar suara tertawa yang mengikik perlahan, namun tajam menusuk telinga. Bukan main terkejutnya Sung Ceng Siansu.

Sebagai seorang yang telah mahir tenaga dalamnya, dengan sendirinya Sung Ceng Siansu mengetahui bahwa suara perlahan dan halus itu namun tajam menusuk telinga, adalah suara tertawa dari seorang yang telah terlatih baik sekali lweekangnya.

Suara tertawa yang perlahan itu, walaupun didengar dari dekat atau jauh, nyaringnya tetap sama. Dari dekat didengarnya memang perlahan tetapi dari jauh pun tetap perlahan seperti itu, namun tetap terdengar jelas tidak berkurang atau lebih keras tekanan suara tertawa itu. Hal itulah disebabkan sempurnanya latihan lweekang dari orang yang bersangkutan.

Bagi seorang yang belum sempurna lweekangnya, jika menginginkan lawannya mendengar suara tertawanya, ia harus tertawa keras sambil mengerahkan lweekangnya, sehingga lawannya dapat mendengar suara tertawanya itu dari tempat yang jauh sekalipun. Tetapi jika didengar dari dekat, suara tertawa seperti itu tentu akan memekakkan dan menyakitkan anak telinga.

Sebagai contoh disini bisa dikemukakan, seperti seseorang yang memainkan alat musik kecapi. Seseorang yang belum begitu ahli, tentu sentilan pada tali-tali kecapi itu akan kasar dan terdengarnya menusuk telinga. Tetapi semakin ahli orang yang bersangkutan menguasai alat makin halus petikannya pada tali-tali alat musik kecapi tersebut. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa suara tertawa yang semakin halus dan dapat didengar dari jarak yang jauh, menunjukkan orang tersebut memiliki lweekang yang tinggi sekali.

Diam-diam Sung Ceng Siansu mengerutkan sepasang alisnya. Apakah orang yang memperdengarkan suara tertawa itu yang seperti suara tertawa seorang wanita, yang telah melukai sampai Auwyang Bun terbinasa dengan cara mengenaskan itu? Sampai begitu tinggi dan luar biasa kepandaianya, sehingga Auwyang Bun yang memiliki kepandaian silat yang tinggi, hanya dalam waktu sekejap mata saja, dapat dibinasakan dengan cara yang mengerikan? Sehebat-hebatnya kepandaian orang itu, tentu Auwyang Bun tidak mungkin dapat dirubuhkan dalam sekejap mata saja.

Tetapi kenyataannya, Auwyang Bun baru memasuki hutan itu, dan baru saja Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han melangkah belasan tombak, dia telah berlari keluar lagi dari dalam hutan, dengan keadaannya yang terluka begitu parah dan mengerikan sekali, dan akhirnya terbinasa. Inilah peristiwa yang benar-benar mengejutkan sekali.

“Sampai begitu hebatkah kepandaian orang yang mendatangi ini?” berpikir Sung Ceng Siansu dalam hatinya, yang masih saja tergoncang terpengaruh oleh suara tertawa yang sangat perlahan namun sangat tajam sekali menusuk telinga itu. “Siapakah orang itu?”

Didengar dari nada suara tertawa itu, tentunya ia seorang wanita.....!” Dan Sung Ceng Siansu dalam waktu beberapa detik itu berusaha untuk mengingat tokoh wanita di rimba persilatan yang memiliki kepandaian tinggi tentunya orang yang tengah mendatangi itu, setidaknya lweekangnya sudah dilatih lebih limapuluh tahun.

Sedang Sung Ceng Siansu berpikir begitu, suara tertawa yang halus dan perlahan itu tetap terdengar, dan akhirnya dari permukaan hutan itu muncul sesosok tubuh. Memang seorang wanita, tetapi bukan seperti yang diduga oleh Sung Ceng Siansu.

Yang muncul justru seorang wanita yang cantik jelita, paras mukanya segar, usianya tidak lebih dari duapuluh lima tahun, hidungnya mancung. Sepasang alisnya melengkung seperti bulan sabit, sepasang matanya yang lentik dengan sinarnya yang gemerlapan itu seperti juga bintang Pak-tauw, dan juga bibirnya yang merah dan kecil mungil, bagaikan juga buah tho. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dibuntut kuda dan diikat oleh sehelai pita berwarna merah. yang berkibar-kibar terhembus angin.

Wanita cantik ini memakai gaun atas yang berwarna merah darah, sedangkan gaun bawahnya berwarna kuning gading dengan diberi hiasan berwarna-warni pada tepian bawah gaun tersebut. lapun mengenakan cukup banyak barang-barang perhiasan pada pergelangan tangannya, leher, di rambutnya dan juga di telinganya.

Di ke dua tangannya yang dilipat pada dadanya, tampak menggendong sesuatu. Dan waktu wanita cantik jelita ini telah mendatangi dekat, barulah Sung Ceng Siansu dan Li Su Han bisa, melihat jelas apa yang digendong oleh wanita tersebut.

Dan Sung Ceng Siansu maupun Lie Su Han telah mengeluarkan suara seruan tertahan, mereka kaget tidak terkira.

Ternyata yang berada dalam gendongan wanita cantik tersebut, tidak lain dari seorang bayi berusia beberapa bulan, yang matanya tengah terpejam, dan mukanya pucat pias.

Langkah kaki wanita tersebut perlahan sekali, selangkah demi selangkah menghampiri Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han, namun kenyataan ia bisa juga untuk dapat pula bergerak cepat luar biasa, karena hanya sekejap mata saja ia telah berada di hadapan Bi-lek-hud Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han. Hal itu memperlihatkan bahwa ginkang wanita cantik ini memang tinggi sekali.

Lenyap suara tertawanya, terdengar senandungnya:

“Anakku, tidurlah..... tidurlah esok kau bangun untuk bergembira bermain dengan ibu..... tidurlah anakku..... tidurlah anakku.....!”

Suara wanita cantik ini halus sekali, ia pun menggerak-gerakkan perlahan ke dua tangannya, seperti tengah menimang-nimang anak tersebut. Tetapi bayi yang berada dalam pelukan ke dua tangan wanita tersebut diam saja, dan wajahnya yang pucat itu, pias sekali. Setelah berada dekat sekali, barulah Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han melihatnya nyata bahwa bayi tersebut ternyata sudah tidak bernapas!

Bayi yang digendong oleh wanita cantik tersebut ternyata hanyalah sesosok mayat bayi belaka!

Bi-lek-hud yang biasanya gemar tertawa, seketika berubah menjadi pucat dan hatinya tergetar. Sedangkan Lie Su Han telah

mengeluarkan suara seruan tertahan. Ke dua tangannya menggendong Lie Ko Tie erat-erat, yang dipeluknya dengan ketat.

Wanita cantik itu masih menina bobokan bayi yang telah menjadi mayat itu, seperti juga ingin menidurkan bayi tersebut. Tidak terlihat perasaan sedih, berduka, kesal, merana, maupun perasaan lainnya. Wajahnya itu begitu polos, hanya memancarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

“Tidurlah anak..... tidurlah anak..... engkau tidur yang nyenyak, besok engkau bangun dengan riang gembira, bermain dengan ibu..... tidurlah anak....!”

dan suara wanita cantik tersebut semakin halus, tergetar, dan telah mengayunkan ke dua tangan, seperti menimang-nimang mayat bayi itu, agar mau tertidur!

Tetapi setelah melakukan semua itu, di saat Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han tengah berdiri bengong mengawasi keadaan di hadapan mereka yang demikian luar biasa, tiba-tiba wanita cantik tersebut telah menoleh kepada Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han dengan wajah yang bengis, sinar matanya yang sangat tajam sekali:

“Kalian datang ke tempat ini hanya mengganggu ketenangan tidurnya anakku.....!” bentaknya itu disertai dengan langkah kakinya yang mendekati Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han.

Belum lagi Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han menyahuti, tahu-tahu tangan kanan wanita itu telah bergerak mengebut.

“Wutt.....!” serangkum angin yang kuat sekali menerjang Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han dengan serentak. Dan yang luar biasa sekali adalah tubuh Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han terpental seketika itu juga.

Jika tubuh Sung Ceng Siansu begitu terpental, dia dapat berjampalitan dan kemudian turun ke tanah dengan kedua kakinya terlebih dulu. Justru Lie Su Han begitu terpental, segera dia terbanting bergulingan di tanah bersama-sama dengan keponakannya yang berada dalam gendongannya itu.

Lie Su Han juga tidak bisa segera bangkit berdiri, ia merasakan kepalanya pusing tujuh keliling dan matanya berkunang-kunang.

Wanita cantik itu tertawa dingin, ia berkata lagi: “Kalian perlu dihajar lagi.....!” Dan tampaknya tangan kanan wanita bergerak cepat menghantam kepada Sung Ceng Siansu.

Gerakan wanita tersebut sangat cepat dan kuat, tubuhnya bergerak ringan dengan mayat bayi berada dalam gendongan salah satu tangannya dan angin kebutan tangannya itu telah menyambar ke arah Sung Ceng Siansu.

Tentu saja Sung Ceng Siansu tidak berani berbuat ayal dengan berdiam diri, ia telah merasakan betapa kuatnya tenaga kebutan wanita tersebut. Dengan merasakan kebutan wanita tersebut Sung Ceng Siansu telah mengetahuinya bahwa lweekang yang dimiliki wanita tersebut sangat dahsyat sekali.

Sekarang ia diserang dengan kebutan seperti itu lagi. Dengan gesit Sung Ceng Siansu melompat ke tengah udara, dan tubuhnya

berjampalitan di tengah udara kemudian menekuk ke dua kakinya, tangannya memeluk ke dua kakinya dan tubuhnya telah meluncur turun dengan kepala menyeruduk ke arah dada si wanita cantik yang memiliki sikap aneh dan telengas itu.

Dengan cara menyerang menyerudukan kepalanya seperti itu, Sung Ceng Siansu bermaksud mempergunakan kekebalan dan kekuatan batok kepalanya untuk menyerang si wanita cantik tersebut. Tetapi wanita cantik tersebut memang memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Dengan kecepatan luar biasa, ia telah berkelit ke samping dan tahu-tahu tangannya yang satu itu telah bergerak menghantam batok kepala Sung Ceng Siansu.

“Dukkk!?” hantaman itu kuat sekali mengenai sasarannya.

Walaupun kepala Sung Ceng Siansu tidak sampai pecah atau retak, tokh kenyataannya begitu ia turun berdiri di atas tanah, ia merasakan pusing dan terhuyung beberapa langkah, dengan tubuh yang seperti akan jatuh terjerembab.

Hebat, inilah pengalaman yang pertama kali dialami oleh Sung Ceng Siansu. Karena biasanya, walaupun dia menyeruduk dinding batu atau batang pohon, malah korban serudukannya itu yang akan hancur berantakan, dan dia tidak merasa pusing sedikitpun juga.

Namun sekarang dia ditabok begitu saja oleh telapak tangan wanita tersebut, ia merasakan kepalanya seperti dihantam oleh benda keras yang kuat sekali, membuat ia merasa sangat pusing.

Dengan demikian, segera dia mengetahui bahwa lweekang yang dimiliki wanita cantik yang aneh ini memang berada di sebelah atasnya.

Tetapi Sung Ceng Siansu penasaran sekali ia mengeluarkan suara tertawanya, walaupun tidak secerah biasanya, namun suara tertawanya itu memang ciri khasnya. Berbareng tubuhnya bergerak lagi, di mana ia telah melompat dan menyeruduk lagi cepat sekali mempergunakan kepalanya.

Di saat itulah, segera tampak wanita cantik tersebut mengeluarkan suara tertawa dingin, dan segera ia menggerakkan tangannya untuk menghantam lagi. Cepat dan tepat sekali, telapak tangannya telah mengenai sasarannya sehingga terdengar suara “dukkk!” yang keras sekali, kepala Sung Ceng Siansu kena dihantam lagi oleh telapak tangan wanita cantik tersebut.

Tubuh si pendeta kali ini terpelanting bergulingan di atas tanah, karena hantaman telapak tangan wanita aneh tersebut benar-benar kuat sekali. Dia merasakan matanya berkunang-kunang dan juga di saat itu terlihat Sung Ceng Siansu tidak bisa segera berdiri, malah mengeluarkan suara erangan perlahan, seperti mengeluh kesakitan.

Sedangkan wanita cantik itu telah menimang-nimang mayat bayi di tangannya. Mulutnya masih bersenandung dengan suara yang lembut, selembut seorang ibu yang tengah mencurahkan kasih sayangnya pada anaknya.

“Tidurlah anakku..... tidurlah..... tidurlah..... tidurlah yang nyenyak anakku sayang..... engkau akan bangun esok dengan

riang dan gembira, bermain lincah dengan ibu..... tidurlah anakku sayang..... tidurlah.....!"

Tetapi justru mayat bayi itu diam kaku dengan wajah yang tetap pucat dan sepasang mata yang terpejam, sama sekali tidak bergerak. Tidak menyahuti, dan tidak bernapas.....

Sung Ceng Siansu telah menggedik-gedikkan kepalanya beberapa kali, dan kemudian bangkit berdiri. Tetapi belum lagi ia sempat membuka mulut. Wanita aneh yang cantik itu telah berkata dengan suara yang halus, ditujukan kepada mayat bayi yang berada dalam gendongannya:

"Anakku ibumu hendak menghajar dulu seekor babi.....!" dan sambil berkata begitu. tanpa menoleh kepada Sung Ceng Siansu tangannya telah mengebut lagi dengan kuat.

Sung Ceng Siansu belum sempat mempersiapkan diri, di saat itu serangkum angin serangan yang kuat sekali telah menyambar dengan dahsyat. Tubuh Sung Ceng Siansu telah terpental kembali dengan kuat, sehingga mukanya mencium tanah.

Darah segar mengucur keluar dari hidungnya, bibirnya juga telah pecah dan mengeluarkan darah. Dan yang lebih celaka lagi, justru giginya sudah rontok dua.....!

Inilah pengalaman yang baru pertama kali dialami oleh Sung Ceng Siansu. Dengan demikian ia kaget dan penasaran sekali.

Kaget, karena ia melihat kepandaianya kini seperti tidak ada artinya apa-apa dalam menghadapi wanita tersebut, dan juga

penasaran, karena baru dua kali gebrak, justru dua kali itu pula wanita cantik tersebut telah berhasil membuatnya terguling seperti itu. Dengan demikian jelas wanita cantik jelita yang aneh tersebut memiliki kepandaian yang sulit sekali diukur.

Di saat itu Lie Su Han yang baru saja bangkit berdiri sambil berusaha mengangkat tubuh keponakannya, yaitu Lie Ko Tie, justru telah merasakan menyambarnya serangkum angin yang kuat sekali. Belum lagi Lie Su Han sempat mengangkat Lie Ko Tie di waktu itulah Lie Su Han terjungkal lagi, mukanya telah menyambar sebatang pohon, karena tubuhnya seperti terbang, terangkat dan terlempar kuat sekali. Begitu mukanya menghantam batang pohon, di saat itu juga Lie Su Han pingsan tidak sadarkan diri. Tubuhnya menggeletak di bawah batang pohon itu.

Sung Ceng Siansu jadi mengeluh. Ia teringat akan anjuran Auwyang Bun agar segera melarikan diri dan meninggalkan tempat tersebut. Tanpa menanti apa-apa lagi dengan sendirinya Sung Ceng Siansu jadi menyesal bukan main, karena wanita cantik jelita yang aneh dan menggendong mayat seorang bayi tersebut, benar-benar sangat tangguh sekali. Di mana kepandaiannya sulit sekali dijakinya.

Tetapi Sung Ceng Siansu tidak bisa berpikir terlalu lama. Di waktu itu segera terlihat betapa wanita yang menggendong bayi yang telah menjadi mayat dalam rangkulannya itu melangkah mendekati dia, sambil mulutnya terus juga bersenandung:

“Anakku..... sebentar lagi malam tiba, tidurlah..... tidurlah yang nyenyak..... ibu akan mengusir nyamuk-nyamuk jahat ini,

agar engkau bisa tidur dengan nyenyak.....!”

Dan mulutnya memang bersenandung seperti ingin menidurkan “bayi” yang telah menjadi mayat itu. Namun tangannya yang satu telah digerakkan lagi ke arah Sung Ceng Siansu. Hebat kesudahannya. Tubuh Sung Ceng Siansu seperti diterjang oleh gelombang laut yang hebat sekali dan sangat kuat, tanpa bisa dipertahankan lagi, tubuhnya telah terpental ke tengah udara.

Tetapi Sung Ceng Siansu cepat-cepat mengempos semangatnya. Ia menyalurkan tenaga lweekangnya pada sekujur tubuhnya. Dan ia memang memiliki kepandaian yang agak aneh yaitu menyerang lawannya selalu dengan serudukan kepalanya yang kebal dan kuat itu. Di mana iapun selalu berlompatan dengan sepasang kaki ditekuk dan dirangkul oleh ke dua tanganya, karena iapun memiliki ginkang yang terlatih baik sekali.

Sekarang tubuhnya telah melayang di udara demikian cepat akibat tenaga sampokan tangan wanita cantik jelita yang aneh dan mengerikan itu. Namun Sung Ceng Siansu sekarang tidak mau tubuhnya sampai terbanting pula. Cepat sekali ia menguasai tubuhnya, lalu ia menjejakkan kakinya dan tubuhnya melompat ke udara ringan sekali, ia telah menyerudukkan kepalanya itu pada si wanita cantik tersebut.

Kali ini Sung Ceng Siansu berlaku hati-hati sekali. Di mana ia menyeruduk sambil mempersiapkan ke dua tangannya, walaupun ke dua kakinya tetap ditekuknya, namun ke dua telapak tangannya itu dipentang, seperti juga seekor burung yang tengah merentangkan ke dua sayapnya.

Wanita cantik itu memperdengarkan suara tertawa dingin, dan menghantam dengan telapak tangannya ke kepala Sung Ceng Siansu. Namun belum lagi tangan wanita cantik tersebut mengenai kepala si pendeta yang sesungguhnya gemar tertawa itu, tiba-tiba Sung Ceng Siansu telah menggerakkan ke dua tangannya. Hebat bulan main kesudahannya, sepasang tangan Sung Ceng Siansu telah bentrok dengan tangan wanita cantik jelita yang aneh dan bertangan telengas tersebut.

Tetapi yang menderita kerugian adalah Sung Ceng Siansu. Karena begitu tangan mereka saling bentur, tubuh Sung Ceng Siansu terpental keras dan terbanting lagi di atas tanah bergulingan beberapa kali.

Belum sempat Sung Ceng Siansu bangun berdiri, wanita cantik jelita tersebut telah melompat ke sampingnya dan telah mengulurkan tangannya.

“Brettth.....!” tahu-tahu bahu Sung Ceng Siansu kena dicakarnya. Cakaran yang dilakukan oleh wanita cantik berkepandaian tinggi tersebut bukan cakaran sembarangan. Karena begitu ia mencakar, segera pakaian yang dipakai Sung Ceng Siansu bagian bahunya telah kena terobek lebar dan darah segera mengucur deras sebab kulit tangannya juga telah ikut robek.

Ternyata dengan kuku-kuku jari tangannya yang memang runcing dan cukup panjang, wanita cantik tersebut telah mempergunakannya sebagai pengganti senjata tajam. Luka yang derita oleh Sung Ceng Siansu juga bukan luka sembarangan. Sebab begitu tercahar, ketika itu juga si pendeta merasakan

tubuhnya menjadi panas, bagaikan mengeluarkan uap. Ternyata pada jari tangan wanita tersebut terdapat racun yang bekerjanya cepat sekali.

Sung Ceng Siansu kaget bukan main. Pendeta gemuk yang dijuluki Bi-lek-hud si Budha Tertawa tersebut, kini sudah tidak ada tertawanya lagi.

Dengan bersungguh-sungguh ia memusatkan pada kekuatan lweekangnya untuk membendung racun yang mulai menjalar di setiap jalan darahnya di bagian bahunya. Ia berusaha mendesak racun tersebut keluar dari permukaan kulit bahunya.

Tetapi rupanya racun itu memang hebat sekali, karena Sung Ceng Siansu telah berusaha mendorongnya keluar sampai mempergunakan sebagian besar tenaga lweekangnya, tokh racun itu tidak bisa didorong keluar keseluruhannya. Malah yang sebagian lagi, yang terdorong keluar oleh kekuatan lweekang si pendeta, telah berkumpul di dalam lapisan kulit bagian bahu si pendeta. Dengan begitu, racun tersebut sewaktu-waktu bisa bekerja kembali, begitu daya tahan Sung Ceng Siansu berkurang atau lenyap.

“Tidurlah anakku sayang..... tidurlah ibu sedang menghajar seekor babi gemuk biar dia mampus cepat-cepat.....! Tidurlah anakku sayang, besok engkau akan bermain dengan ibu..... tidurlah.....!”

Menina bobokan wanita cantik tersebut pada mayat bayi yang berada dalam pelukannya.

Walaupun mulutnya menina bobokan bayi yang telah menjadi mayat dalam rangkulannya itu tokh tangan wanita cantik itu bekerja cepat sekali. Di mana tangan kanannya itu berkelebat-kelebat cepat sekali bagaikan telah berubah menjadi sepuluh tangan. Karena cepatnya setiap saat gerakan yang dilakukannya menyambar ke berbagai tubuh dari si pendeta yang dijuluki Bi-lek-hud.

Bukan main kagetnya Sung Ceng Siansu melihat kecepatan berkelebatnya tangan wanita cantik tersebut, dan ia sudah tidak keburu lagi untuk mengelakkan diri, di mana tahu-tahu Sung Ceng Siansu merasakan di beberapa bagian anggota tubuhnya terasa sakit dan pedih sekali. Rupanya tangan wanita cantik itu telah berhasil menggurat beberapa bagian anggota tubuh Sung Ceng Siansu seperti lengannya, pundaknya, punggungnya, dadanya dan paha dari Bi-lek-hud.

Darah juga telah mengucur deras sekali dari luka-luka tubuh Sung Ceng Siansu karena setiap luka yang dideritanya itu sangat lebar, kulit tubuhnya terobek dan darah mengucur banyak sekali membasahi tubuhnya, menyebabkan keadaan Sung Ceng Siansu mengenaskan sekali.

Wanita cantik tersebut tidak melancarkan cakaran-cakarannya lagi. Ia melompat mundur sambil tertawa-tawa menina bobokan mayat bayi di dalam rangkulannya:

“Tidurlah yang nyenyak anakku..... tidurlah..... tidurlah anakku.....!”

Tetapi hebat penderitaan Sung Ceng Siansu waktu itu, ia merasakan tubuhnya seperti terbakar oleh kobaran api. Dia merasakan di dalam tubuhnya seperti juga berjalan puluhan ekor kelabang atau semut yang membuat ia bergelincing dan disusul kemudian dengan perih dan pedih pada setiap bagian anggota tubuhnya. Ke dua kakinya berkelejotan terus menerus tidak bisa dikendalikan dan sepasang tangannya juga seperti ingin bergerak di luar kehendaknya.

Wajah Sung Ceng Siansu waktu itu mengejang kaku, karena dua guratan yang panjang terdapat di mukanya. Dan juga, darah telah melumuri wajah si pendeta gemuk itu, mulutnya jadi menyeringai diluar kemauannya dan sepasang matanya terpentang lebar dan mengeluarkan jeritan yang panjang. Tampaknya Sung Ceng Siansu sangat tersiksa dengan keadaannya seperti itu.

Lie Su Han yang waktu itu telah tersadar dari pingsannya, tengah merangkak bangun, iapun telah berusaha mengangkat Lie Ko Tie, yang dirangkulnya dan kemudian mementangkan ke dua kakinya untuk melarikan diri dari tempat tersebut.

Tetapi wanita cantik berkepandaian liehay itu telah tertawa renyai dengan nadanya yang seperti juga mengejek. Ia telah menina bobokan terus mayat bayi dalam rangkulannya:

“Tidurlah anakku..... tidurlah, ibu hendak menangkap seekor babi lainnya.....!”

dan dikala mulutnya berkata begitu dengan nada yang penuh kasih sayang ditujukan kepada mayat bayi dalam rangkulannya namun

ke dua kakinya telah menjejak. Tubuhnya melompat seperti juga terbang, dan tahu-tahu telah berada disamping Lie Su Han, di mana tangan si wanita cantik telah bergerak, dan “breeettt!” Segera juga pakaian di bagian punggung Lie Su Han kena dirobeknya, bahkan kulit punggung Lie Su Han juga telah robek oleh cakaran tangan wanita tersebut, darah segera mengucur deras.

Lie Su Han menggeliat sambil mengaduh. Rangkulannya pada Lie Ko Tie terlepas, sehingga Lie Ko Tie menggelinding di atas tanah dalam keadaan masih tertotok. Kemudian tubuh Lie Su Han terjerunuk dan jatuh lemas.

Wanita cantik tersebut telah memandang Lie Su Han dengan sorot mata yang dingin. kemudian menina bobokan mayat bayi dalam rangkulannya.

Lie Su Han berusaha untuk berdiri walaupun sekujur tubuhnya dirasakan pada sakit dan pedih. Sepasang kaki Lie Su Han gemetaran tenaganya seperti lenyap meninggalkan raganya, di mana luka pada punggungnya itu pedih sekali seperti digerayangi oleh ribuan ekor semut.

Kepandaian Lie Su Han memang berada jauh di bawah Sung Ceng Siansu, dengan demikian daya tahan yang dimiliki Lie Su Han juga tidak sekuat Sung Ceng Siansu. Dengan begitu, sekali ia terluka, seluruh tenaganya telah punah dan juga di waktu ia berhasil lari, ia telah terjungkal kembali di atas tanah.

Lie Su Han juga meraung keras dengan wajah yang telah bersemu hijau gelap. Ia menggeliat-geliat kesakitan.

Wanita cantik aneh yang memiliki kepandaian tinggi itu mengeluarkan suara tertawanya lagi yang renyai, kaki kanannya bergerak menendang tubuh Lie Su Han, sehingga Lie Su Han terlempar ke udara tinggi sekali hampir tiga tombak. Kemudian jatuh menggelinding di atas tanah pula. Dengan begitu, penderitaan Lie Su Han jadi lebih hebat lagi, terutama kulit pada wajahnya terasa seperti mengejang kaku.

“Paman.....!” tiba-tiba Lie Ko Tie menjerit dengan suatu yang nyaring.

Hati anak lelaki ini ngeri melihat keadaan pamannya. Ia memang dalam keadaan tertotok, tetapi ia tertotok pada jalan darah Tian-cie-hiat, sehingga tubuhnya saja yang kaku, di mana sepasang tangan dan kakinya tidak bisa digerakkan. Tetapi Ah-hiatnya (jalan darah gagu)nya tidak tertotok, anak lelaki ini masih bisa bicara. Karena tidak tahan melihat penderitaan pamannya, anak lelaki she Lie ini telah menangis mengucurkan airmata.

Mendengar teriakan Lie Ko Tie, wanita tersebut menoleh. Ia melihat Lie Ko Tie yang rebah di tanah. Semula ia memang tidak memperhatikan keadaan anak lelaki tersebut.

Namun sekarang, di saat mendengar teriakan Lie Ko Tie, entah mengapa ia telah menoleh dan melihat kepada anak lelaki tersebut seperti ada sesuatu yang menarik hatinya. Dengan mulut masih bernyanyi bersenandung perlahan, menina-bobokan mayat bayi dalam rangkulannya, ia melangkah mendekati Lie Ko Tie.

Waktu berada di dekat anak lelaki itu. wanita cantik tersebut telah memperhatikan baik-baik Lie Ko Tie. Dan setelah mengawasi

sekian lama, kaki kirinya telah ditendangkan pada jalan darah “Wut-tie-hiat” dan jalan darah “Lung-kie-hiat”. sehingga totokan pada jalan darah “Tian-cie-hiatnya” anak lelaki itu telah terbebaskan dan Lie Ko Tie dapat menggerakkan ke dua kaki dan ke dua tangannya kembali.

Begitu terbebas dari totokannya, Lie Ko Tie merangkak bangun dan berlari menubruk pamannya yang dirangkulnya sambil menangis.

“Paman..... paman.....!” Panggilnya sambil menggoncang-goncangkan tubuh Lie Su Han.

Lie Su Han mengerang menahan rasa sakit yang bukan main pada sekujur tubuhnya. Ia pun berkata dengan suara yang susah payah, “Lari..... cepat kau tinggalkan tempat ini..... lari.....!”

Tetapi Lie Ko Tie bukannya lari meninggalkan tempat tersebut, malah telah berdiri dan memutar tubuhnya menghadapi wanita cantik yang liehay itu.

“Wanita iblis.....!” memaki Lie Ko Tie dengan suara yang keras dan mengandung kemarahan. “Engkau memang seperti iblis yang jahat sekali yang tidak memiliki pri kemanusiaan..... hemm.....hemmm. Thian tentu akan mengutukmu!”

Wanita cantik yang liehay itu semula tertegun melihat keberanian Lie Ko Tie, anak lelaki kecil tersebut, yang berani memakinya. Tetapi setelah tersadar dari tertegunnya, ia malah tertawa.

“Anak, berapa usiamu?” tanyanya kemudian dengan suara yang sabar.

Lie Ko Tie mendelikkan matanya.

“Tidak perlu engkau menanyakan usiaku!” menyahuti anak lelaki itu. “Cepat keluarkan obat pemunah racun untuk menyembuhkan pamanku..... dan juga paman pendeta itu!” kata Lie Ko Tie.

“Engkau tidak merasa takut kepadaku, nak?” tanya wanita cantik itu.

“Takut? Mengapa aku harus takut kepada wanita iblis jahat seperti engkau? Cepat kau keluarkan obat untuk ke dua paman itu.....!”

“Jika aku menolak.....?” tanya wanita cantik tersebut, yang merasa lucu di dalam hatinya melihat sikap Lie Ko Tie.

Ditanggapi begitu oleh wanita cantik tersebut, Lie Ko Tie jadi berdiam diri bengong memandangi wanita cantik tersebut. Ia juga menyadari, jika memang wanita cantik tersebut tidak mau memberikan obat untuk pamannya dan pendeta itu, tentu ia juga tidak bisa memaksanya, karena bukankah kepandaian wanita cantik itu sangat tinggi sekali. Pamannya dan pendeta itu saja tidak berdaya apa lagi ia seorang anak kecil tak tahu apa-apa..... habis daya ia, tubuhnya menubruk ke arah wanita itu sambil teriaknya, “Akan kugigit pecah kulit tubuhmu.....!”

Wanita cantik tersebut tersenyum ketika melihat kelakuan Lie Ko Tie, dengan mudah ia berkelit ke samping. Tahu-tahu telah berada di belakang Lie Ko Tie, ia menepuk punggung anak itu perlahan

sekali tepukannya, tetapi hebat kesudahannya, tubuh Lie Ko Tie jadi terjerebab dan kemudian bergulingan di atas tanah.

Waktu Lie Ko Tie bangun berdiri, mukanya telah dilumuri darah, karena dari hidungnya telah mengucur darah merah yang masih segar, bocor akibat terbentur dengan tanah.

“Kau..... kau.....!” kata Lie Ko Tie tergagap, tetapi anak ini tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Wanita cantik itu tertawa, dengan suara yang tetap renyai dan sabar. Katanya: “Kutanya, siapa namamu?”

“Aku she Lie..... bernama Ko Tie.....!” menyahuti Lie Ko Tie kemudian.

“Berapa usiamu.....?” tanya wanita cantik itu lagi

“Enam tahun.....!”

“Hemm, sama sebaya dengan anakku ini!” kata wanita cantik tersebut sambil menunjuk kepada mayat bayi yang berada dalam rangkulannya.

Melihat mayat bayi dalam rangkulan wanita itu, muka Lie Ko Tie jadi berubah pucat. Ia bergidik merasa ngeri karena melihat betapa mayat bayi itu pucat dan sepasang matanya terpejamkan, dan sekarang dipersamakan dengan dirinya.

Melihat Lie Ko Tie berdiam diri, wanita cantik tersebut tertawa lagi,. lalu katanya: “Ke mari kau mendekat.....!”

Lie Ko Tie sesungguhnya tidak mau menuruti panggilan wanita cantik itu. Ia melirik kepada Lie Su Han yang tengah mengerang-erang dengan tubuh berkelonjotan kaku seperti juga tengah menderita kesakitan yang hebat.

Ketika itu di hati Lie Ko Tie berpikir: “Lebih baik kuturuti saja kemauan wanita iblis ini baik-baik, agar ia mau memberikan obat untuk pamanku dan pendeta itu.....!” dan Lie Ko Tie melangkah mendekati wanita cantik itu.

“Tadi kau mengatakan bahwa orang itu adalah pamanmu?” kata wanita cantik tersebut.

Lie Ko Tie mengangguk.

“Tadi engkau juga memintaku untuk memberikan obat penawar kepada pamanmu bukan?” tanya wanita cantik itu lagi.

Lie Ko Tie telah mengangguk pula.

“Baik, aku akan memberikannya, tetapi ada syaratnya!” kata wanita cantik tersebut sungguh-sungguh.

“Apa syaratnya?” kata Lie Ko Tie yang girang mendengar wanita cantik yang bertangan liehay tersebut memberikan obat kepada pamannya, dan tentunya juga kepada paman pendeta itu juga.

“Syaratnya tidak sulit. Engkau pasti dapat melakukannya jika memang engkau bersedia!” menyahuti wanita cantik tersebut. “Engkau harus ikut bersamaku.....! Aku akan membagikan obat yang kau minta, tetapi kau ikut bersamaku. Bersediakah kau?”

Lie Ko Tie jadi tertegun di tempatnya. Inilah syarat yang sama sekali tidak diduganya semula.

“Ikut denganmu? Untuk..... untuk apa?” tanya Lie Ko Tie dengan suara tergagap.

“Untuk menjadi kacungku, untuk menggendong anakku ini.....!” menyahuti wanita cantik tersebut.

Lie Ko Tie jadi tambah heran, disamping ia juga bergidik ngeri.

“Menjadi kacungmu?” tanya Lie Ko Tie dengan suara tergagap. “Dan..... dan aku harus menggendong mayat bayi itu?”

Mendengar pertanyaan Lie Ko Tie, muka wanita cantik tersebut berobah merah, tampaknya ia jadi marah.

“Sekali lagi kau mengatakan bahwa anakku ini telah menjadi mayat, mulutmu itu akan kurobek !” katanya galak sekali.

Lie Ko Tie terkejut. Ia juga berada dalam kebimbangan, antara menerima atau tidak syarat dari wanita tersebut antara menolongi jiwa pamannya dan menggendong mayat itu. Tapi jika ia menolak, jelas pamannya akan celaka di tangan wanita cantik tersebut.

Waktu itu juga Lie Ko Tie mendengar suara erangan Lie Su Han yang semakin lemah dan perlahan. Tubuh pamannya berkelonjotan tidak hentinya dengan mukanya yang mengejang kaku menyeringai dan sepasang matanya yang mendelik terbuka lebar-lebar. Keadaannya sangat mengesankan dan mengkhawatirkan.

Begitu juga ketika Lie Ko Tie melirik kepada Sung Ceng Siansu, ia melihat Bi-lek-hud dalam keadaan sekarat juga. Namun disebabkan pendeta itu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Lie Su Han, maka ia memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat, tetapi keadaan pendeta itu juga mengenaskan. Keadaannya sama seperti Lie Su Han. Sepasang kaki dan tangannya berkelonjotan kejang kaku dengan sepasang mata yang terbeliak lebar-lebar dan juga mulutnya seperti menyeringai.

“Bagaimana? Jika engkau berlambat-lambat jiwa mereka tidak akan tertolong lagi..... di waktu itu. Biarpun engkau bersedia menerima syaratku, tidak nantinya aku bisa menolong mereka.....!” kata wanita cantik tersebut.

Lie Ko Tie menghela napas dalam-dalam akhirnya ia mengangguk nekad.

“Baiklah, kau berikan obat untuk ke dua paman itu!” katanya. Dan sambil berkata begitu ia telah memandang ke arah mayat bayi yang ada di pelukan wanita cantik tersebut, hatinya tergetar dan tubuhnya bergidik lagi.

Wanita cantik tersebut tertawa, ia berkata: “Aku akan segera mengampuni ke dua orang itu dari kematian, akan kuberikan obat penawar racun yang dibutuhkan mereka. Namun ingat, engkau juga tidak boleh memungkirkan janjimu yang telah menyanggupi untuk ikut serta denganku, untuk menjadi kacungku dan menggendong anakku ini.....!”

Lie Ko Tie tidak bisa menyahuti, ia hanya mengangguk saja. Perasaan ngeri jadi mencekam hatinya, anak ini bergidik berulang

kali. Namun menolong jiwa pamannya dan paman pendeta itu jauh lebih penting dari segalanya, maka ia telah memutuskan untuk menahan perasaan seram dan ngerinya untuk menerima syarat dari wanita tersebut asalkan Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu bisa tertolong jiwanya.

Di waktu itu wanita cantik tersebut telah merogoh saku bajunya, ia mengeluarkan sebuah botol kecil dan mengangsurkan kepada Lie Ko Tie, katanya: “Pergilah kau masukkan ke dalam mulut ke dua orang itu masing-masing sepuluh butir. Sisanya yang sepuluh butir lagi, biarkan di dalam botol itu. Berikan kepada mereka dan pesan jika kelak tiga bulan kemudian mereka masing-masing memakannya lagi lima butir. Pergilah kau lakukan!”

Cepat-cepat Lie Ko Tie menerima botol tersebut dan melakukan apa yang dipesankan oleh wanita cantik tersebut. Ia mengeluarkan sepuluh butir pil yang berwarna hijau dan berukuran kecil seperti tahi cicak, di mana ia masukkan ke dalam mulut Lie Su Han.

“Telanlah paman.....!” katanya kemudian.

Walaupun waktu itu sekujur tubuh Lie Su Han telah kejang kaku, namun keadaannya itu tidak menyebabkan pikirannya terganggu. Ia masih bisa berpikir dengan baik. Dan ia telah mendengarkan percakapan Lie Ko Tie tadi waktu itu dan tanpa dua kali Lie Ko Tie menganjurkannya agar menelan pil tersebut, ia telah mempergunakan bantuan air ludahnya untuk menelan sepuluh butir pil tersebut.

Lie Ko Tie telah menghampiri Sung Ceng Siansu dan sama seperti tadi. Ia memasukkan sepuluh butir pil obat tersebut ke dalam mulut pendeta itu dan menganjurkan agar Bi-lek-hud menelannya.

Botol obat yang berisi sisa sepuluh butir lagi telah disesapkan ke dalam tangan Sung Ceng Siansu, sambil katanya: “Paman pendeta di dalam botol itu terdapat sepuluh butir pil obat dan kalian harus memakannya seorangnya lima butir lagi, jika telah tiga bulan mendatang nanti.....!”

“Ke mari kau.....” baru saja Lie Ko Tie berkata sampai di situ, ia telah dipanggil oleh wanita cantik yang liehay tersebut.

Dengan perasaan segan dan langkah kaki yang satu-satu, Lie Ko Tie telah menghampiri wanita cantik tersebut.

“Gendonglah.....!” katanya sambil mengangsur mayat bayi dalam gendongannya itu ke Lie Ko Tie.

Kembali anak lelaki she Lie tersebut jadi menggidik ngeri, di mana ia harus menggendong mayat seorang bayi yang telah dingin.

Namun dengan menguatkan hati, Lie Ko Tie telah mengulurkan tangannya menyambut mayat bayi tersebut. Ia merasakan betapa mayat bayi itu telah dingin, sedingin es, dan keras sekali seperti batu. Bukan main perasaan ngeri yang terbayang diotaknya dan berkecamuk di hati Lie Ko Tie.

Jantungnya jadi berdegupan sangat keras sekali, ke dua tangannya yang dipakai untuk menggendong mayat bayi tersebut juga gemeteran keras. Jika saja Lie Ko Tie tidak mengeraskan hati,

tentu ia tidak sanggup menggendong bayi yang telah menjadi mayat tersebut, tentu akan terlepas jatuh dari ke dua tangannya yang gemeteran keras itu.

Sesungguhnya, wanita cantik bertangan liehay dan membawa-bawa mayat bayi dalam gendongannya itu adalah seorang tokoh pendekar wanita yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali. Namanya juga sangat terkenal di dalam dunia persilatan. Ia she Khiu bernama Bok Lan.

Sepuluh tahun yang lalu ia merupakan pendekar wanita yang disegani oleh jago-jago dari kalangan putih maupun hitam. Empat tahun lamanya ia berkecimpung di dalam kalangan Kang-ouw, sampai akhirnya ia menikah dengan seorang pemuda yang memiliki kepandaian yang tidak berada di bawahnya, yaitu Siangkoan Ting. Setelah menikah, ke duanya giat sekali berlatih diri terus, sehingga ke duanya memperoleh kemajuan yang lebih banyak dari semula, mereka jadi semakin liehay.

Setahun sejak perkawinan mereka, Khiu Bok Lan hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki, yang diberi nama Siangkoan Sin Lun. Namun sayang sekali, kebahagiaan pasangan suami isteri tersebut hanya berlangsung tidak lebih dari enam bulan. Di waktu mana bayi mereka itu terserang semacam penyakit dan meninggal dunia, betapa berdukanya Khiu Bok Lan dan Siangkoan Ting.

Malah Khiu Bok Lan tidak hendak berpisah dengan anaknya itu, maka dengan mempergunakan bermacam-macam ramuan obat, ia telah mengeraskan tubuh mayat bayinya itu, agar tidak menjadi rusak. Memang ramuan obat yang dibuat oleh Khiu Bok Lan dan

Siangkoan Ting berhasil mengawetkan mayat bayi tersebut di mana Khiu Bok Lan selalu membawa mayat bayinya tersebut dalam gendongannya dan memperlakukan mayat bayi tersebut seperti juga masih hidup!

Tetapi setahun kemudian sejak meninggalnya bayi mereka, Siangkoan Ting pun terserang semacam penyakit. Ditambah dengan hatinya yang memang selalu diliputi perasaan duka menyaksikan isterinya selalu menggendong mayat bayi mereka, akhirnya iapun mati meleras.

Penderitaan yang diterima oleh Khiu Bok Lan terlalu hebat. Kematian bayinya, sekarang ia kehilangan suaminya. Ia berduka bukan main dan akhirnya terganggu pikirannya, ia menjadi gila!

Begitulah, setiap hari ia selalu berkeliaran kemana-mana sesenang ke dua kakinya, menggendong-gendong mayat bayinya sambil selalu bersenandung, seperti juga tengah menidurkan anaknya tersebut.

Tahun demi tahun telah lewat, dan Khiu Bok Lan tetap dengan kelakuan gilanya itu, sehingga ia hidup dengan caranya yang tidak berketentuan. Iapun selalu melakukan perbuatan-perbuatan sesuka hatinya, di mana jika ia tidak menyukai seseorang ia akan membinasakannya.

Kepandaiannya memang tinggi, terutama sekali di saat ia telah menjadi gila, ia telah melatih sepasang tangannya. Ditambah pula pada ujung-ujung kuku jari tangannya diberi racun yang sangat berbisa sekali. Maka setiap korban keganasan dari Khiu Bok Lan menemui ajalnya dengan cara yang mengenaskan sekali.

Tetapi Khiu Bok Lan juga tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, ia selalu muncul di mana saja tanpa berketentuan. Banyak orang-orang kang-ouw akhir-akhir ini yang menjulukinya sebagai “Tok-kui-sin-jie” (Setan Racun dengan Anak Sakti), dan ia merupakan momok yang mengerikan. Setiap orang-orang rimba persilatan yang telah mengetahui atau pernah mendengar nama Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan, tentu jika bertemu dengan iblis wanita tersebut akan segera menyingkir jauh-jauh.

Pertemuannya dengan Auwyang Bun dan Sung Ceng Siansu maupun Lie Su Han, memang suatu pertemuan yang tidak disangka-sangka. Waktu itu Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan sedang beristirahat di dalam hutan dan di saat itulah tampak Auwyang Bun memasuki hutan rimba itu, sehingga ia telah turun tangan menyiksa Auwyang Bun, dengan begitu, Auwyang Bun telah menemui kematian yang sangat mengerikan sekali.

Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han justru tidak keburu menyingkirkan diri. Dengan demikian, Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han telah kena dilukai dengan cara yang mengenaskan sekali.

Dalam keadaan seperti itu. untung saja masih ada Lie Ko Tie, di mana Khiu Bok Lan telah tertarik untuk mengambilnya menjadi kacungnya. Dengan demikian, segera juga jiwa dari ke dua manusia jagoan dari rimba persilatan tersebut nyaris terbinasa di tangan Khiu Bok Lan.

“Mari berangkat!” kata Khiu Bok Lan sambil memutar tubuhnya.

Lie Ko Tie sambil menggendong mayat bayi Khiu Bok Lan, telah menoleh kepada Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu, yang waktu

itu telah dapat berduduk. Tetapi mereka telah terluka cukup parah oleh racun yang sangat berbisa dari Khiu Bok Lan. Dengan demikian, tenaga mereka seperti telah habis dan membuat mereka jadi tidak bisa segera berdiri.

Hati Lie Ko Tie jadi ngenas sekali melihat keadaan ke dua orang itu. Ia segera melangkah perlahan mengikuti Khiu Bok Lan.

Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu hanya bisa menyaksikan saja kepergian Lie Ko Tie.

Sedangkan Khiu Bok Lan telah melangkah sambil bersenandung dengan suara perlahan:

“Anakku..... kini engkau bisa tidur yang nyenyak..... tidurlah anakku..... engkau telah berada dalam gendongan kacungmu..... tidurlah anakku.”

dan ia telah melangkah terus.

Lie Ko Tie juga tidak berani berayal. Ia telah mengikuti sampai akhirnya wanita she Khiu itu bersama Lie Ko Tie telah lenyap dari pandangan mata Sung Ceng Siansu dan Lie Su Han.

Ke dua orang tersebut menghela napas panjang, dan kemudian Sung Ceng Siansu telah berkata dengan suara yang mengandung penyesalan: “Sayang sekali aku tidak memiliki kepandaian yang lebih tinggi. Dengan begitu, aku tidak bisa melindungi keponakanmu yang telah dibawa pergi oleh iblis wanita itu.....!” dan setelah berkata begitu Sung Ceng Siansu menghela napas beberapa kali.

Sedangkan Lie Su Han juga menghela napas dengan wajah yang murung.

“Apa yang telah dilakukan oleh Taysu telah lebih dari cukup, karena hampir saja Taysu membuang jiwa akibat membela kami.....!” katanya.

Ke dua orang ini telah berdiam diri, lalu masing-masing mengerahkan lweekang mereka, untuk memulihkan semangat mereka.

Dan setelah setengah harian duduk bersila di tempat tersebut, mereka berhasil memulihkan pernapasan mereka.

Ke duanya telah kembali ke Siang-yang. Dan di waktu itulah mereka telah bersepakat untuk pergi menemui Bu Siang Siansu, guru Lie Su Han, untuk merundingkan cara terbaik, guna mengambil pulang Lie Ko Tie dari tangan Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan, wanita iblis yang bertangan telengas tersebut.



Lie Ko Tie yang dibawa oleh wanita itu ternyata dibawa masuk ke dalam hutan yang terdapat di situ. Menyelusuri hutan tersebut dan tiba di depan sebuah tempat yang penuh dengan batu-batu yang saling susun ditindih berukuran besar-besar.

Khiu Bok Lan telah duduk di sebuah batu yang tertonjol keluar kemudian menoleh kepada Lie Ko Tie, sambil tunjuknya ke sebuah batu lainnya.

“Duduklah di situ!” katanya dengan suara yang sabar, dan kemudian mengawasi anaknya yang telah menjadi mayat dan berada dalam gendongannya Lie Ko Tie.

Lie Ko Tie duduk di batu yang ditunjuk oleh Khiu Bok Lan dan kemudian mengawasi mayat bayi yang berada dalam gendongannya, lalu ia berkata dengan suara yang perlahan dan ragu-ragu: “Liehiap..... apakah tidak lebih baik..... lebih baik..... anak ini.....” tetapi Lie Ko Tie tidak meneruskan perkataannya tersebut.

Khiu Bok Lan memandang kepada Lie Ko Tie. Ia mengawasinya menantikan anak itu meneruskan perkataannya, tetapi Lie Ko Tie tidak berani meneruskan perkataannya itu. “Apa yang hendak kau katakan?”

“Aku ingin menyerahkan.... agar..... agar.....bayi ini..... bayi ini.....!” suara Lie Ko Tie tergagap. Dan di waktu itulah, ke dua tangannya gemeteran mengangsurkan bayi yang telah menjadi mayat itu, seperti ingin menyerahkan kepada Khiu Bok Lan.

Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan jadi mengawasi Ko Tie dengan sinar matanya yang sangat tajam, kemudian katanya: “Apa yang hendak kau katakan?” suara Khiu Bok Lan terdengar nyaring dan keras.

“Aku ingin menyarankan, apakah tidak....., tidak sebaiknya bayi yang telah menjadi mayat ini dikubur saja.....?” menyahuti Lie Ko Tie.

Muka Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan jadi berubah merah padam. Matanya mendelik mengawasi Lie Ko Tie.

“Apa kau bilang?” katanya dengan suara yang mengandung kemarahan.

Ko Tie jadi bungkam, ia jadi ketakutan melihat Khiu Bok Lan dalam keadaan marah seperti itu. Anak ini telah menundukkan kepalanya dalam-dalam tetapi sepasang tangannya yang menggendong bayi tersebut jadi menggigil semakin keras.

Khiu Bok Lan telah tertawa dingin, katanya: “Bocah, engkau bicara terlalu sembarangan..... engkau menganjurkan aku agar mengubur anakku itu?”

Ko Tie mengangkat kepalanya dan ia mengangguk ragu. Tetapi ketika sinar matanya bentrok dengan mata Khiu Bok Lan, ia telah menunduk kembali.

Waktu itu Khiu Bok Lan telah berdiri dari duduknya, ia menghampiri Ko Tie. Sinar matanya sangat tajam, mengandung kemarahan.

Ko Tie jadi ketakutan, dan ia menunduk saja dengan sepasang tangan yang semakin gemetaran. Ia kuatir kalau-kalau dirinya disiksa oleh wanita iblis tersebut.

“Bocah!” tiba-tiba Khiu Bok Lan membentak dengan suara yang keras, di mana ia telah berkata dengan sikap yang mengancam. “Rupanya mulutmu itu perlu dirobek!”

Ko Tie semakin ketakutan. Sepasang tangannya yang memang telah menggigil jadi semakin menggigil keras. Dan tahu-tahu mayat bayi dalam gendongannya telah terlepas di mana mayat bayi tersebut telah menggelinding jatuh di tanah.

“Ohhh, kau membanting anakku? Anakku..... anakku!” teriak Khiu Bok Lan sambil melompat dan mengambil mayat bayi itu, yang digendongnya dalam rangkulannya.

Ko Tie sendiri jadi semakin ketakutan. Ia telah berdiri dari duduknya dan telah beringsut ke dekat sebuah batu lainnya. Maksudnya jika memang Khiu Bok Lan hendak memukulnya, ia akan melarikan diri.

Di waktu itu setelah menggendong mayat bayinya, Khiu Bok Lan dengan suara bengis berkata kepada Ko Tie: “Bocah jahat engkau membanting anakku dan engkau harus dihajar sepuluh kali bantingan.....” Sambil berkata begitu, tubuh Khiu Bok Lan telah mencelat ke samping Ko Tie. Dengan mempergunakan tangannya yang satu, ia telah mencengkeram pundak Ko Tie.

Dan di waktu itulah, sekali menghentak tubuh Ko Tie telah terlempar empat tombak lebih ke tengah udara. Lalu anak lelaki tersebut jatuh terbanting di atas tanah, menimbulkan suara gedebukan yang sangat keras sekali, dan ia menjerit kesakitan. Pandangan matanya berkunang-kunang dan juga ia merasakan pinggangnya seperti hendak patah.

Khiu Bok Lan mengeluarkan suara tertawa yang menyeramkan mengandung kemarahan. Ia melompat lagi dan mengangkat tubuh Ko Tie yang hendak dibantingnya pula.

Ko Tie memejamkan matanya. Ia yakin, begitu dibanting sekali lagi, tentu jiwanya akan segera melayang.....

Tetapi waktu tangan Khiu Bok Lan bergerak hendak melempar Ko Tie ke atas udara, di waktu itulah dari atas tiba-tiba telah meluncur sebungkah batu yang besar sekali, dan lalu menggelinding jatuh serta menimbulkan suara yang berisik sekali meluncur akan menimpa Khiu Bok Lan.

Hal itu benar-benar mengejutkan Khiu Bok Lan, karena ia tidak menyangka akan adanya batu yang longsor seperti itu, terlebih lagi jarak pisah antara batu dengan dirinya tidak begitu jauh. Tetapi Khiu Bok Lan yang memiliki kepandaian tinggi, mana bisa berdiam diri saja membiarkan dia bersama dengan mayat anaknya dan Ko Tie tertimpah batu besar tersebut? Dengan gerakan secepat kilat, tubuhnya telah melayang jauh sekali. Dan batu tersebut telah menimpa tanah di mana tadi Khiu Bok Lan berada dengan menimbulkan suara gedebukan yang sangat keras sekali.

Khiu Bok Lan telah mengangkat kepalanya menengok ke atas dan dilihatnya sesosok tubuh telah bergerak cepat sekali dengan gerakan yang sangat ringan. Tubuhnya itu seringan kapas dan waktu hinggap di atas tanah tidak menimbulkan suara sedikitpun juga.

Khiu Bok Lan telah menegaskan dan dilihatnya orang yang baru turun itu tidak lain dari seorang pemuda yang mungkin berumur duapuluh tiga tahun atau duapuluh empat tahun. Wajahnya tampan, dan tubuhnya tegap, dengan pakaian yang sederhana namun bersih.

Pemuda itu waktu hinggap di atas tanah telah membarengi dengan perkataannya: "Mengapa hendak menyiksa anak kecil tidak

berdaya seperti itu.....? Ciecie tentunya engkau tidak akan menurunkan tangan bengis kepada anak yang tidak berdaya itu, bukan?”

Khiu Bok Lan telah mengawasi pemuda tersebut dengan sorot mata yang tajam, dan kemudian katanya, “Siapa kau? Ada urusan apa kau mencampuri urusanku?”

Khiu Bok Lan bertanya begitu karena biasanya setiap orang yang bertemu dengannya, tentu akan ketakutan, tetapi pemuda yang baru muncul ini justru tidak memperlihatkan perasaan takut sedikitpun juga.

Pemuda itu dengan sikap yang sabar telah menyahuti: “Siauwte she Yo dan bernama Him kebetulan tadi lewat di tempat ini dan melihat Ciecie yang hendak menyiksa anak tidak berdaya itu, dan mengapa mayat bayi yang telah kaku seperti itu tidak dikubur?”

Muka Khiu Bok Lan jadi berubah merah padam. Ia menghentakkan tangannya, maka tubuh Ko Tie yang sejak tadi berada dalam cengkeramannya telah terlempar dan meluncur akan terbanting di atas tanah.

Pemuda itu, Yo Him yang melihat ini, gesit sekali telah melompat sambil mengulurkan tangannya. Gerakan yang dilakukannya cepat sekali, sehingga mudah saja ia menyambar punggung Ko Tie dan ia telah berhasil mencegah Ko Tie terbanting.

Dengan sabar Yo Him menurunkan tubuh anak tersebut, yang berdiri di sampingnya. Ke dua kaki Ko Tie masih menggigil karena anak ini masih diliputi perasaan ketakutan.

Yo Him mengusap-usap kepala anak tersebut. Ia berkata dengan sabar: “Jangan takut. Ciecie itu tentu tidak akan mengganggu lagi!”

Tetapi Khiu Bok Lan seperti juga tidak memperdulikan Yo Him, telah menina bobokan anaknya. Yang ditimang-timangnya, sambil bersenandung dengan suara yang perlahan:

“Anak yang baik, tidurlah kembali, tadi kau kaget terjatuh bukan? Tidurlah kembali..... tidurlah kembali!”

dan sambil menina bobokan anak itu, ia telah mengayun-ayunkan mayat bayi tersebut dalam gendongannya, sedangkan tubuhnya telah bergerak perlahan melangkah dua tindak ke dekat Yo Him. Tahu-tahu tangannya yang satu dipergunakan untuk menjambret baju Yo Him.

Gerakan Khiu Bok Lan cepat sekali, dan juga cakaran yang dilakukannya itu merupakan cakaran maut yang bisa mematikan, kalau saja kuku jari tangannya yang mengandung racun itu mengenai sasarannya.

Tetapi Yo Him hanya tersenyum saja, walaupun Khiu Bok Lan bergerak cepat sekali, tokh pemuda itu bisa mengelakkan sambaran tangan Khiu Bok Lan dengan mudah, dan tanpa merubah kedudukan ke dua kakinya. Tampak ia telah menggerakkan tangan kanannya, akan menotok jalan darah “Bun-su-hiat” di dekat lengan Khiu Bok Lan.

Totokan itu merupakan totokan yang biasa saja, tetapi karena dilakukan oleh Yo Him. pemuda yang memiliki tenaga dalam telah

mahir, dengan sendirinya totokan tersebut bisa membahayakan orang yang menjadi lawannya, kalau saja mengenai sasaran dengan tepat.

Khiu Bok Lan sendiri terkejut. Belum lagi jari telunjuk Yo Him tiba, justru ia telah merasakan hebatnya sambaran angin dingin yang menyerap seperti masuk ke dalam tulang lengannya. Cepat ia menarik pulang tangannya membatalkan cakarannya, dan kemudian sambil tetap bersenandung menina-bobokan anaknya yang telah menjadi mayat itu, ia berkata dengan suara yang dingin: “Kau harus binasa dengan keadaan yang lebih mengerikan dibandingkan dengan korbanku yang terdahulu.....!” dan tangannya itu telah berkelebat cepat sekali. Saking cepatnya, tangannya telah berubah menjadi beberapa tangan yang berkelebat menyambar ke berbagai bagian anggota tubuh Yo Him yang mematikan.

Yo Him heran juga melihat wanita tersebut memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Namun dilihat dari kelakuannya, tampaknya seperti wanita yang kurang beres pikirannya, karena menggendong-gendong dan menina bobokan bayi yang telah menjadi mayat itu.

Tetapi Yo Him juga tidak bisa berdiam diri saja, karena Khiu Bok Lan telah menyerangnya dengan cakaran-cakaran yang begitu gencar dan mematikan, mengincar bagian-bagian anggota tubuh yang bisa mematikan jika terkena cakaran tersebut. Juga di waktu itu Yo Him berhasil mengendus bau amis yang menusuk hidung, waktu tangan wanita cantik yang memiliki ilmu tinggi tersebut

berseliweran ke arah tubuhnya. Segera ia mengetahui bahwa pada kuku-kuku jari tangan wanita ini tentunya diborehkan racun.

Tanpa ayal, Yo Him telah menggerakkan ke dua kakinya, melangkah dengan aturan pat-kwa, di mana ke dua kakinya bergerak-gerak di situ-situ juga, namun tubuhnya telah berkelebat cepat. Dan semua cakaran yang dilakukan wanita itu telah berhasil dielakkannya. Malah kalau bergerak menurut aturan pat-kwa tersebut, Yo Him tidak meninggalkan Ko Tie yang tetap berada di sisinya, dilindunginya kalau wanita tersebut menyerang Ko Tie.

Khiu Bok Lan yang melihat kejadian ini jadi penasaran bukan main. Jarang sekali ia gagal dalam cakaran yang dilakukannya karena ilmu mencakarnya tersebut telah dilatihnya dengan baik. Dan baru kali ini ia bertemu dengan lawan yang berhasil menghindarkan diri dari setiap cakarannya tersebut dengan cara yang begitu amat mudah.

Dengan demikian, membuat Khiu Bok Lan memusatkan tenaga dalamnya pada setiap jari tangannya dan telah melancarkan cakaran-cakaran yang jauh lebih cepat dan mempergunakan jurus-jurus yang lebih aneh. Mulutnya masih bersenandung tetapi senandungnya itu perlahan sekali, karena Khiu Bok Lan lebih mencurahkan perhatiannya kepada lawannya.

Yo Him yang telah diserang berulang kali seperti itu tidak berdiam diri lagi. Melihat Khiu Bok Lan melakukan cakaran pula dengan gerakan yang lebih membahayakan, di waktu itulah Yo Him telah mempergunakan ke dua tangannya bergerak dengan cepat untuk

menyampok pergelangan tangan lawannya dan tangannya yang satu mendorong kuat sekali ke arah bahu wanita itu.

Apa yang dilakukan oleh Yo Him merupakan gerakan yang liehay sekali. Maka dalam sekejap mata saja, ia telah berhasil menangkis tangan Khiu Bok Lan. Dan tangannya yang satu telah berhasil untuk mendorong bahu wanita yang liehay itu.

Khiu Bok Lan sesungguhnya hendak mengelakkan benturan tangan Yo Him. Waktu melihat pergelangan tangannya dapat ditangkis dengan begitu kuat sekali oleh pemuda itu, ia membuat tubuhnya doyong ke belakang. Namun gerakan yang dilakukannya itu tidak membantu banyak. Telapak tangan Yo Him tiba di pundaknya, dan tubuh Khiu Bok Lan seperti didorong oleh serangkum kekuatan yang besar sekali, yang membuat tubuhnya jadi terhuyung mundur akan terjengkang.

Untung Khiu Bok Lan memang memiliki kepandaian tinggi, ia telah membarengi dengan jejakkan kakinya. Tubuhnya jadi melompat mundur dengan meminjam tenaga dorongan Yo Him juga, di mana tubuhnya kemudian turun dua tombak lebih di waktu mana kekuatan dorongan telapak tangan Yo Him telah lenyap.

“Anakku..... tidurlah..... tidurlah.....ibu hendak membereskan seekor babi hutan dulu.....!”

Walaupun tubuhnya telah terdorong seperti itu, toh Khiu Bok Lan masih bersenandung dengan suara yang perlahan, menina bobokan mayat anaknya.

Tetapi walaupun mulutnya bersenandung begitu. Ia telah melangkah maju lagi, di mana ia menggerakkan tangannya yang kanan untuk mencengkeram ke arah batok kepala Yo Him. Gerakan yang dilakukannya itu seperti juga gerakan seekor harimau yang hendak mencakar lawan. Cepat bukan main, karena ke lima jari itu telah dipentang lebar-lebar, dan memang kuku jari tangannya itu runcing dan tajam sekali, yang sering dipergunakan untuk mencakar robek kulit bagian tubuh lawannya. Sekarang ia menyerang begitu, bagaikan hendak membenamkan ke lima kuku jari tangannya itu di kepala Yo Him.

“Serangan yang telengas sekali.....!” teriak Yo Him terkejut waktu melihat cara menyerang Khiu Bok Lan. Tubuhnya menyingkir ke samping kiri dua langkah. Lalu dengan gerakan yang cepat, Yo Him telah mempergunakan gerakan “Kodok Mendorong rembulan”, ilmu pukulan tangan kosong yang diperolehnya dari Ciu Pek Thong.

Hebat kesudahan dari dorongan tangan Yo Him, karena ia telah mendorong dengan kekuatan lweekang yang benar-benar terlatih baik, sehingga dorongannya itu menimbulkan suara yang bergemuruh berisik.

Cara menyerang Yo Him memang aneh. Telapak tangannya mendorong tapi waktu telapak tangan meluncur akan mendorong di waktu itulah telapak tangan itu seperti turun naik tidak menentu, sehingga arah sasaran dari serangannya itu tidak berkepastian.

Dan memang Khiu Bok Lan sendiri heran dan terkejut melihat cara menyerang Yo Him, terlebih lagi ia merasakan tenaga yang

menerjang kepadanya begitu kuat, membuat Khiu Bok Lan tidak berani meneruskan cakaran jari tangannya kepada kepala Yo Him. Ia menarik pulang tangan kanannya itu dan menangkis tangan Yo Him.

Namun tenaga dorongan Yo Him telah tiba lebih dulu, dan tanpa ampun lagi tubuh Khiu Bok Lan telah terdorong mundur lagi beberapa langkah ke belakang. Dengan begitu terlihat wanita cantik she Khiu tersebut telah berusaha mengerahkan tenaga dalamnya pada kukunya, telah berdiri tertegun mengawasi Yo Him, seperti juga tidak mau mempercayai bahwa pemuda yang berada di hadapannya ini memang memiliki kepandaian begitu tangguh.

Yo Him telah tertawa lagi, katanya: “Ciecie. mengapa engkau harus mendesak aku dengan serangan yang mematikan seperti itu? Bukankah di antara kita tidak terdapat permusuhan atau persoalan apapun juga?” Sabar waktu Yo Him bertanya begitu.

Khiu Bok Lan telah tertawa dingin, katanya: “Anakku telah terganggu tidurnya. Tadipun telah terbanting oleh bocah itu, maka bocah itu perlu dihajar untuk menebus dosanya. Kau serahkan bocah itu dan engkau boleh angkat kaki tidak akan kuganggu.....!”

Yo Him tertawa. katanya “Anak ini masih terlalu kecil, ia belum bisa apa-apa, belum mengerti urusan. Mengapa cici harus melayaninya? Biarlah, jika engkau tidak keberatan, anak ini akan kubawa serta.....!!”

Muka Khiu Bok Lan menjadi merah, ia marah sekali.

“Apakah dengan mudah kau hendak membawa kacungku?” bentak Khiu Bok Lan dengan suara bengis. “Hemm, jika tetap ingin mencampuri urusanku, jangan harap kau meninggalkan tempat ini dengan bernapas.....!” Setelah berkata begitu, segera tampak tubuh Khiu Bok Lan melompat ke tengah udara, ke dua tangannya berulang kali menyambar hendak mencakar dan mencengkram tubuh Yo Him.

Tetapi Yo Him beberapa kali mengelakkan cakaran dan cengkraman itu dengan mudah. Dan sama sekali ia tidak memperoleh kesulitan untuk memunahkan setiap serangan yang dilakukan Khiu Bok Lan.

Di waktu itu, sambil mengeluarkan tawa yang menyeramkan, Khiu Bok Lan berkata: “Engkau rupanya memang sengaja hendak mencari urusan denganku.....!” dan berbareng dengan perkataannya, ia telah melompat ke samping meletakkan mayat bayinya di atas batu. Katanya dengan suara yang penuh kasih sayang pada mayat bayi tersebut: “Anakku tidurlah dulu. Ibu hendak membereskan babi hutan itu!”

Setelah meletakkan mayat bayi tersebut di atas batu, tubuh Khiu Bok Lan dengan cepat telah berkelebat seperti juga sesosok bayangan yang mengelilingi tubuh Yo Him dan Ko Tie, di mana tampak ke dua tangannya bergerak dengan cepat. Saking cepatnya, ke dua tangannya itu seperti telah menjadi seperti sepuluh pasang tangan, berkelebat ke sana ke mari, dengan ancaman bahaya maut untuk Yo Him, terkadang juga menjurus ke diri Ko Tie.

Melihat serangan wanita cantik yang liehay namun memiliki tangan telengas tersebut. Yo Him tidak bisa main-main lagi menghadapinya. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata: “Ciecie, engkau terlalu mendesakku.....!” dan setelah berkata begitu, Yo Him juga bergerak cepat sekali. Pertama tangan kanannya merangkul pinggang Ko Tie, yang dikempitnya.

Dengan begitu ia bermaksud melindungi Ko Tie, sebab bisa saja terjadi Khiu Bok Lan menurunkan tangan bengis dan mengandung maut kepada anak tersebut. Setelah mengempit, sambil berkelit beberapa kali, Yo Him mempergunakan tangan kirinya memberikan perlawanan. Dari telapak tangan kirinya telah berkesiuran angin hebat sekali.

Khiu Bok Lan boleh lihai tapi kenyataannya ia tidak berdaya menghadapi Yo Him, karena Yo Him memiliki kepandaian yang benar-benar telah tinggi, memiliki bermacam kepandaian yang beraneka ragam, diperoleh dari It Teng Taysu, Ciu Pek Thong, Yo Ko, Siauw Liong Lie, dan juga telah berguru kepada Oey Yok Su sehingga mewarisi seluruh kepandaian Oey Yok Su. Dengan demikian, Yo Him merupakan seorang pemuda yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Setelah bertempur sepuluh jurus lebih, waktu itu Yo Him mulai mengeluarkan ilmu yang diperolehnya dari Tocu Tho-hoa-to, yaitu Oey Yok Su. Ke dua kakinya bergerak-gerak menurut gerakan pat-kwa, dan juga tangannya telah menyambar-nyambar cepat sekali, menindih kecepatan bergerak ke dua tangan Khiu Bok Lan. Dengan begitu, tampak tubuh Khiu Bok Lan beberapa kali terhuyung, disamping selalu gagal untuk mencakar dan

mencengkeram, juga Khiu Bok Lan telah terkena gempuran yang dilakukan Yo Him.

Dengan demikian, lewat lagi empat jurus, telapak tangan kiri Yo Him telah menghantam tepat sekali pada punggung wanita bertangan telengas itu. Tubuh Khiu Bok Lan terhuyung ke depan beberapa langkah, dia segera memuntahkan darah segar, tubuhnya mengigil. Ia berdiri di tempatnya sejenak lamanya, seperti mengatur jalan pernapasannya di mana tenaga dalamnya telah tergempur.

Yo Him juga tidak melakukan penyerangan lagi, ia berdiri di tempatnya sambil dia kempit terus Ko Tie, katanya dengan sabar: “Ciecie, apakah akan diteruskan pertempuran ini?”

Khiu Bok Lan telah memutar tubuhnya, ia berkata dengan sengit, mukanya merah padam dan mengandung penasaran: “Kali ini engkau memang menang, tetapi tunggulah, aku tentu akan mencarimu! Walaupun engkau lari ke ujung langit, tentu aku akan menemukanmu.....”

Sehabis berkata begitu tubuh Khiu Bok Lan telah melompat gesit sekali di mana ia telah melompat ke dekat batu yang tadi dipergunakan meletakkan bayinya. Tangannya cepat sekali menyambar mayat bayi tersebut lalu dengan bersenandung perlahan:

“Tidurlah anakku..... kita pergi dari tempat ini, nanti aku akan menangkap babi hutan itu untukmu, tidurlah.....!”

dan sambil bersenandung begitu, ia melangkah meninggalkan tempat tersebut, tetapi langkah kakinya sering sempoyongan. Rupanya Khiu Bok Lan telah terluka di dalam yang cukup berat. Dan wanita cantik yang sinting ini menyadari bahwa jika ia terus bertempur dengan Yo Him tentu yang celaka adalah dirinya, maka ia telah mengundurkan diri dan meninggalkan tempat tersebut.

Melihat wanita yang tingkahnya sinting seperti itu telah berlalu, Yo Him menurunkan Ko Tie, katanya: “Engkau tak perlu takut, perempuan jahat itu telah pergi. Siapa namamu?”

Ko Tie menyebutkan namanya dan ia mengatakan: “Terima kasih atas pertolongan yang..... diberikan oleh paman.”

Yo Him menanyakan pada Ko Tie, mengapa anak tersebut bisa terjatuh ke dalam tangan wanita yang kejam dan bertangan telengas itu.

Ko Tie segera menceritakannya.

Dan Yo Him setelah mendengar cerita Ko Tie mengajak anak tersebut untuk menuju ke Siang-yang guna menemui Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu.

Namun setibanya mereka di Siang-yang, Yo Him tidak menemukan ke dua orang itu, baik Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu sudah tidak berada di rumah penginapan di mana sebelumnya Ko Tie diajak Lie Su Han menginap. Rupanya Lie Su Han dan Sung Ceng Siansu telah meninggalkan Siang-yang.

Yo Him menanyakan Ko Tie ke mana ia hendak pergi.

Anak itu sendiri jadi bingung, ia menangis dan menceritakan bahwa ia sudah tidak memiliki ayah dan ibu lagi, dan tidak memiliki sanak famili selain Lie Su Han, pamannya itu. Dan kini pamannya itu sudah tidak berada di Siang-yang, dengan demikian ia tidak tahu harus pergi kemana.

Mendengar cerita anak tersebut hati Yo Him tergerak.

“Apa engkau bersedia ikut denganku?” Ia tanya kemudian.

Ko Tie mengangguk cepat.

“Jika memang paman Yo tidak keberatan, tentu menggembirakan sekali kalau memang aku bisa turut serta dengan kau.” Sambil berkata begitu, Ko Tie telah menekuk ke dua kakinya, ia berlutut di hadapan Yo Him.

Cepat-cepat Yo Him membangunkan anak itu, ia telah perintahkan Ko Tie duduk di kursinya kembali.

Yo Him mengajak Ko Tie bersantap setelah itu mereka meninggalkan Siang-yang.

Ternyata Yo Him sejak meninggalkan Tho-hoa-to telah mengembara di dalam dataran Tiong-goan. Dengan begitu Yo Him hendak menghibur hati, karena ia berduka sekali jika membayangkan betapa kerajaan Song telah terjatuh ke dalam tangan Kublai Khan. Dengan demikian, maka Yo Him semakin tak memperdulikan keadaan perkembangan pemerintahan di saat itu, di mana Kublai Khan telah mengeluarkan peraturan-peraturan, yang mengharuskan rakyat di Tiong-goan mengkepeng

rambutnya, juga harus bicara mempergunakan bahasa Mongolia. Dan pula mengenai pajak-pajak yang membebani rakyat.

Semua itu semakin dilihat semakin mendatangkan kesedihan di hati Yo Him. Pemuda ini hanya bertekad, jika ia bertemu dengan peristiwa yang tak adil, maka ia akan membantunya, turun tangan membereskannya, tetapi sama sekali Yo Him tidak bermaksud untuk mencampuri soal-soal yang menyangkut urusan pemerintahan.

Tentang peraturan yang juga dikeluarkan Kublai Khan, bahwa rakyat di daratan Tiong-goan harus mengkepong rambutnya, pun tak dipatuhi oleh Yo Him, di mana ia hanya mengikat rambutnya dan kemudian dia memakai sebuah kopyah. Dengan kepandaianya yang tinggi, memang Yo Him bisa melakukan banyak sekali perbuatan-perbuatan mulia, membela yang lemah tertindas dari si kuat tetapi jahat.

Dengan begitu, Yo Him bisa terhibur juga hatinya, karena dirinya memiliki kepandaian yang tinggi seperti itu, ia sama sekali tidak pernah menemui kesulitan dalam melakukan segala tindakan-tindakannya. Dengan demikian, nama Yo Him semakin terkenal saja, dengan julukannya Sin-tiauw-thian-lam, Rajawali Sakti dari Langit Selatan.

Sekarang dengan ikut sertanya Ko Tie, Yo Him mengajak anak tersebut ke tempat yang indah, untuk pesiar dan menikmati keindahan alam yang ada. Dengan Begitu, Yo Him berusaha untuk menghibur anak ini agar riang gembira.

Ko Tie juga melihat bahwa Yo Him sangat sayang padanya. Hanya hatinya sering merasa berduka jika ia teringat kepada Lie Su Han, pamannya. Ia menguatirkan keselamatan dan kesehatan pamannya tersebut.

Sering Ko Tie menyatakan kepada Yo Him perasaannya itu, dan Yo Him mengatakan, bahwa mereka kelak akan mencari Lie Su Han, paman Ko Tie tersebut. Tetapi Ko Tie ketika ditanya Yo Him di mana tempat Lie Su Han ini, juga tidak mengetahuinya. Dan juga Ko Tie memang tidak mengetahui dari Siang-yang pamannya itu akan pergi ke mana.

Selama mengajak Ko Tie melakukan perjalanan bersama dengannya, Yo Him juga telah menurunkan sejurus dua jurus ilmu silat, pada dasarnya. Ia juga telah melatih ilmu meringankan tubuh anak kecil itu.

Ko Tie ternyata memiliki otak yang cukup terang. Walaupun tidak terlalu luar biasa, namun iapun bukan seorang anak yang bodoh. Setiap pelajaran ilmu silat yang diajarkan Yo Him dapat diterimanya dengan baik. Dengan demikian Yo Him jadi bergembira dan bersemangat mendidik anak itu. Beberapa macam ilmu pukulan kepala tangan kosong, telah diajarkan juga kepada anak tersebut.

Hari itu mereka berada di propinsi Kwie-cu, di mana mereka berada di luar kota Lung-an-kwan, terpisah puluhan lie di sebuah tegalan rumput yang tumbuh cukup lebar. Yo Him dan Ko Tie tengah melakukan perjalanan dengan sikap yang gembira dan juga telah bercakap-cakap juga. Banyak yang diceritakan Yo Him mengenai

keadaan di rimba persilatan. Terutama sekali Yo Him menceritakan kepada Ko Tie mengenai peperangan di Siang-yang, di mana saat-saat jatuhnya kota tersebut ke dalam tangan Kubilai Khan.

Sedang mereka bercakap-cakap sambil melakukan perjalanan, di waktu itu dari arah belakang mereka terdengar suara derap langkah kaki kuda, yang tengah mencongklang cepat sekali. Dan juga tidak lama kemudian, waktu Yo Him dan Ko Tie menoleh ke belakang, mereka melihat seekor kuda berbulu kuning kecoklatan tengah berlari dengan cepat dan gesit sekali. Tubuh kuda itu tinggi besar, merupakan potongan kuda Mongolia.

Yo Him menarik tangan Ko Tie, yang diajaknya minggir, karena Yo Him melihat kuda itu mencongklang cepat sekali menuju ke arah mereka. Seperti juga akan menerjang mereka.

Penunggang kuda tersebut seorang lelaki bertubuh tinggi besar, memelihara berewok yang tebal dan kaku, dengan kopiah yang melesak menutupi kepalanya dan juga dengan pakaian yang singset berwarna hitam. Tetapi waktu itu ia melarikan kuda tunggangannya itu dengan tubuh yang agak dibungkukkan, tangan kirinya memegang tali les, sedang tangan kanannya memegangi dadanya, dari mana mengucur darah merah membasahi tangannya. Rupanya penunggang kuda itu tengah terluka pada dadanya oleh senjata tajam.

Ketika kuda tunggangannya berlari cepat akan melewati Yo Him dan Ko Tie. Di saat itulah tampak lelaki berewokan tersebut sudah tak bisa mempertahankan dirinya. Tubuhnya bergoyang-goyang

dan akhirnya telah terlempar dari punggung kudanya, terbanting di atas rumput yang cukup tebal.

Yo Him mengerutkan alisnya, ia cepat-cepat mengajak Ko Tie menghampiri. Di waktu itu, ia telah melihat lelaki berewok tersebut telah rebah telentang di atas rumput dengan napas yang lemah sekali. Wajahnya yang garang itu pucat sekali dan tangannya masih memegang luka di dadanya, mulutnya yang tampaknya kering itu telah mengeluh perlahan, keluhan kesakitan.

Kuda tunggangan orang tersebut telah berlari cepat sekali, mencongklang terus walaupun majikannya telah terbanting jatuh di rumput. Sekejap mata saja kuda tunggangan tersebut telah lenyap dari pandangan mata.

Yo Him berjongkok untuk memeriksa keadaan orang tersebut. Ia melihat luka di dada lelaki itu cukup besar, di mana di bagian dadanya itu merobek ke arah dada kiri dan juga seperti telah terluka di bagian dadanya itu oleh tabasan mata pedang. Dan waktu itu, lelaki berewokan tersebut tengah mengeluh dengan suara yang perlahan sekali: “Air..... Air.....!”

Yo Him cepat-cepat mengambil kantong airnya, membuka tutupnya dan memberi minum kepada orang tersebut. Setelah cukup banyak meneguk air, kesegaran lelaki berewok itu agak pulih dan ia menoleh memandang sayu pada Yo Him tanyanya dengan suara lemah: “Siapa..... siapakah Kongcu.....?! Terima kasih..... terima kasih atas pertolongan yang diberikan olehmu!”

Yo Him mengulapkan tangannya, katanya: “Jangan berkata begitu. Sudah kewajiban kita untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya..... Mengapa saudara terluka demikian rupa?”

“Aku..... aku telah dilukai oleh Tok-ong-kiu-cie (Raja Racun Berjari Sembilan). Aku terkena tabasan mata pedangnya yang beracun, sehingga aku..... aku akan segera terbinasa..... karena racun itu akan bekerja setelah lewat dua kali duapuluh empat jam..... dan sekarang telah lewat dua hari dua malam, di mana racun ini mulai bekerja..... sehingga..... sehingga seluruh tenagaku habis..... dan mungkin malam ini, malam terakhir aku bisa hidup terus..... Karena racun itu telah mulai bekerja dan tidak ada obat yang bisa menyembuhkannya..... seluruh otot dan urat di tubuhku akan hancur, dan juga daging tubuhku akan mencair busuk.....!”

Mendengar perkataan lelaki berewok tersebut, Yo Him mengerutkan alisnya.

“Racun yang jahat sekali..... permusuhan apakah yang terdapat antara saudara dengan Tok-ong-kiu-cie itu?” tanya Yo Him kemudian.

“Aku hanya menemuinya untuk meminta semacam obat untuk suhengku, tetapi..... ia tak mau memberikannya, sehingga aku mendesaknya terus, dan kami bertempur, di mana akhirnya aku telah dilukai begini rupa.....!”

Yo Him menghela napas, ia meminta lelaki berewok tersebut mengangkat tangan kanannya yang memegangi lukanya tersebut, dan kemudian memeriksa luka itu dengan teliti. Dilihatnya, sesungguhnya robekan yang terjadi pada kulit di dada lelaki

berewok tersebut, tidak terlalu dalam, hanya lebar. Dan di sekeliling bekas luka tersebut tampak sinar kehitam-hitaman, rupanya daging di bagian tempat terluka tersebut juga mulai membusuk.

Dengan demikian, tampaknya lelaki berewok itu memang telah keracunan yang hebat.

Yo Him cepat-cepat merogoh saku bajunya ia mengeluarkan semacam yo-wan (obat pil) yang berwarna merah darah, katanya: “Walaupun obat ini bukan merupakan obat nomor satu di dalam dunia tetapi memiliki khasiat yang cukup ampuh untuk menyembuhkan orang yang keracunan. Memang racun yang dipergunakan oleh Tok-ong-kiu-cie itu tidak kuketahui. Entah ia mempergunakan racun apa, tetapi kukira pil ini bisa mengurangi sedikit rasa sakit dan juga bisa membendung bekerjanya racun itu sementara waktu.

Tetapi lelaki berewok tersebut menggelengkan kepalanya lemah sekali. Iapun tersenyum,

“Terima kasih kongcu..... terima kasih atas maksud baikmu itu..... tetapi sayang sekali racun yang dipergunakan oleh Tok-ong-kiu-cie ini merupakan racun yang bekerjanya sangat hebat, dan juga tidak mungkin bisa dipunahkan oleh obat biasa. Itulah racun “Sam-hun-tok” yaitu racun Tiga Arwah, di mana jika seseorang terkena racun ini, dua hari pertama memang masih tidak mengalami sesuatu, tetapi setelah memasuki hari ketiga, arwah tidak mungkin bisa direbut kembali dari malaikat elmaut. Percuma saja..... bukan aku tidak mempercayai khasiat dari obat pilmu itu, tetapi memang tidak

mungkin racun yang telah mengendap di dalam tubuhku ini dapat dipunahkan oleh obat itu.....!"

Yo Him baru pertama kali mendengar perihal Tok-ong-kiu-cie. si Raja Racun Berjari Sembilan itu, dan juga baru pertama kali ini ia mendengar perihalnya racun Sam-hun-tok tersebut. Dilihatnya napas lelaki berewok itu telah semakin perlahan, dan juga sewaktu itu, rupanya lelaki berewok tersebut telah semakin lemah.

Setelah memaksa dua kali dan orang brewok itu masih menolak, akhirnya Yo Him menyimpan lagi obatnya itu. Ia masukan kembali ke dalam sakunya.

"Kongcu," kata lelaki berewok tersebut sambil mengawasi Yo Him. "Ada sesuatu permintaan yang hendak kuajukan, meminta pertolonganmu. Entah kau akan meluluskannya atau tidak?"

"Katakanlah, jika memang aku bisa membantu, tentu aku akan membantunya.....!" kata Yo Him cepat.

"Aku telah terluka oleh racun Sam-hun-tok dan hanya bisa disembuhkan oleh semacam obat..... obat yang luar biasa.....!"

"Obat apa itu?" tanya Yo Him.

"Obat yang luar biasa dan sulit sekali diperoleh..... tetapi aku telah yakin tidak mungkin aku bisa memperolehnya.....!" menyahuti lelaki berewok tersebut dengan suara yang semakin lemah.

Yo Him memperhatikan muka lelaki berewok itu yang semakin pucat dan bibirnya telah mengering kembali, tampak tergetar.

“Katakanlah..... mungkin aku bisa mencarikannya,” kata Yo Him.

Tetapi lelaki brewok tersebut tersenyum lemah sambil menggelengkan kepalanya.

“Tidak..... tidak mungkin,” katanya. “Obat itu sukar sekali diperoleh. Tidak semua orang bisa memiliki dan tidak mungkin terdapat pada tabib-tabib biasa..... obat itu hanya dimiliki oleh seseorang.....!”

Berkata sampai di situ orang berewok yang tengah terluka keracunan itu menggeliat. Ia mengeluh kesakitan dan tangan kanannya telah memegangi lukanya, mukanya semakin pucat.

Yo Him cepat-cepat menotok beberapa jalan darah di sekitar lukanya untuk mengurangi perasaan sakit yang diderita oleh lelaki berewok tersebut, tetapi usaha yang dilakukan oleh Yo Him ternyata tidak berhasil. Tampaknya lelaki berewok tersebut semakin menderita kesakitan. Beberapa kali ia merintih, suaranya semakin lemah dan perlahan, akhirnya pingsan tidak sadarkan diri.

Melihat itu, Yo Him tahu ia tidak boleh berlaku ayal untuk menolong jiwa orang ini. Segera ia mengeluarkan lagi obat yang tadi ditolak oleh lelaki berewok tersebut. Ia memijit pil tersebut dengan mempergunakan tenaga lweekangnya, dan di waktu itu telah membuat pil tersebut terpijit menjadi bubuk halus dan memasukkannya ke dalam mulut lelaki brewok tersebut. Dan lalu menuangkan sedikit air ke dalam mulut lelaki berewok itu, lalu ia memijit di bawah dagu lelaki berewok tersebut sehingga bubuk obat itu terdorong oleh air masuk tenggorokan orang itu.

Kemudian Yo Him meminta Ko Tie agar memeluk lehernya, menggemblok di punggungnya. Dan sambil menggendong Ko Tie, tampak Yo Him telah mengangkat tubuh lelaki berewok tersebut, ia berlari cepat sekali.

Tujuannya adalah kota atau kampung yang terdekat dengan tempat itu. Ia menggunakan ginkangnya, tubuhnya seperti terbang, di mana ke dua kakinya bagaikan tidak menginjak rumput. Dan di saat itu biarpun ia membawa Ko Tie di punggungnya dan juga membawa tubuh lelaki berewok tersebut dengan ke dua tangannya, namun tidak mengurangi kepesatan larinya Yo Him.

Tidak lama kemudian Yo Him telah melihat pintu kota Lung-an-kwan. Ia mempercepat larinya dan tubuhnya bagaikan terbang memasuki pintu kota. Ia berpapasan dengan beberapa penduduk kota tersebut yang memandang heran sekali.

Yo Him tidak memperdulikannya. Ia berlari terus memasuki kota itu, mencari rumah obat. Setelah melewati tiga lorong yang panjang di dalam kota itu, ia melihat sebuah rumah obat itu yang cukup besar, maka dihampirinya rumah obat itu untuk meminta tabib pemilik rumah obat tersebut memeriksa luka lelaki berewok yang digendongnya.

Pemilik rumah obat itu adalah seorang tabib yang sudah lanjut usia, mungkin telah tujuh puluh tahun, memakai baju thung-sia dengan hun-cwe (pipa tembakau yang memiliki batang panjang), memelihara kumis sedikit, yang telah berubah warnanya menjadi putih. Ketika memeriksa luka di dada lelaki berewok tersebut, lelaki

itu mengerutkan alisnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. Lalu ia bilang dengan suara perlahan,

“Sayang sekali telah terlambat..... ia tidak mungkin tertolong.....” dan tabib itu telah menghela napas lagi.

“Sianseng tolonglah.....!” kata Yo Him memohon dengan sangat, ia juga sangat berkuatir sekali. “Mungkin Sianseng memiliki semacam obat yang bisa memperlambat menjalarnya racun itu.”

Tabib itu berdiam sejenak seperti berpikir lalu dia berkata dengan suara yang perlahan: “Baiklah biarlah aku memberikan padanya ramuan dari campuran Bwee-tan, Kiok-cie, Sin-lung dan Cuk-liu-tan. Mungkin ramuan ini bisa memperpanjang namun setelah itu tidak mungkin orang ini hidup lebih lama lagi.....!”

Setelah berkata begitu, tabib tersebut segera bekerja meramu obat-obatan yang disebutkannya tadi. Dengan bantuan Yo Him akhirnya tabib itu telah mencekoki lelaki berewok tersebut dengan ramuan obatnya itu.

Yo Him sendiri berpikir, jika memang ramuan obat tabib itu mujarab dan benar-benar lelaki berewok itu bisa diperpanjang hidupnya selama lima hari, ia akan berusaha mencari obat yang diperlukan oleh lelaki berewok itu.

Selesai mencekoki obat itu ke dalam mulut lelaki berewok tersebut segera tabib itu berkata pada Yo Him, “Semua bahan obat-obatan yang telah kucampur menjadi satu untuk diberikan kepada dia terdiri dari bahan obat-obatan yang serba mahal, dengan harga seluruhnya limabelas tail perak.....!”

Yo Him tidak rewel-rewel lagi telah membayar harga yang diminta tabib itu, lalu dengan mengajak Ko Tie meninggalkan rumah obat tersebut. Yo Him telah menggendong si lelaki berewok untuk mencari rumah penginapan.

Di dalam kamar rumah penginapan, Yo Him melihat bahwa napas lelaki berewok mulai lancar walaupun masih lemah. Namun wajahnya tidak memperlihatkan ia tengah menderita kesakitan, tenang sekali tidurnya. Yo Him menghela napas dalam-dalam ia berpikir, “Kalau dilihat dari cara berpakaianya, tampaknya ia seorang Kang-ouw yang memiliki kepandaian tidak rendah. Namun siapakah sebenarnya Tok-ong-kiu-cie itu?”

Yo Him telah menunggu lelaki berewok tersebut bersama Ko Tie. Tetapi setelah hari menjelang malam, dan lelaki berewok tersebut belum tersadar dari pingsannya, Yo Him telah memerintahkan Ko Tie untuk tidur. Yo Him sendiri menunggu lelaki berewok tersebut sampai ketika keesokan paginya.

Di waktu matahari fajar mulai menyingsing memperlihatkan diri, lelaki berewok tersebut baru siuman. Dan di waktu itulah, Yo Him telah memberikan kepada lelaki berewok tersebut sedikit air teh. Dengan sabar Yo Him juga telah menyuapi bubur yang telah dibawa oleh pelayan rumah penginapan tersebut. Setelah dapat menelan lima atau enam sendok bubur dengan telanan yang agak sulit, lelaki berewok itu menggelengkan kepalanya waktu Yo Him mengangsurkan sendok berikutnya.

“Bagaimana keadaan saudara?” tanya Yo Him dengan penuh perhatian.

Lelaki berewok itu telah berusaha untuk tersenyum, ia bilang dengan lemah: “Kukira aku telah berada di akherat tidak tahunya, masih berada di dunia.....! Biasanya setiap orang yang menjadi korban racun Sam-hun-tok dalam tiga hari, jiwanya tidak bisa dipertahankan..... tetapi sekarang mengapa aku masih hidup terus?”

Yo Him tersenyum.

“Itulah kebesaran Thian..... mungkin memang belum tibanya saudara menemui kematian.....!” kata Yo Him dengan disertai senyumannya untuk menghibur lelaki berewok tersebut. Iapun melanjutkan pula perkataannya: “Dan obat yang pernah kau sebut itu, yang kau bilang obat itu merupakan obat yang sulit dicari, sesungguhnya obat apa? Jika memang kau bersedia menyebutkan namanya, mungkin aku bisa bantu mencarikannya. Atau jika memang obat itu hanya dimiliki oleh seorang saja, siapakah orang itu..... biarlah siauwte pergi menemuinya untuk memintanya mungkin akan diberikannya!”

Lelaki berewok tersebut telah tersenyum pahit, dengan suara yang lemah ia berkata: “Orang itu aneh sekali dan hatinyapun kejam dan jiwanya jahat sekali, ia merupakan raja iblis yang paling terkenal di dalam rimba persilatan..... yaitu Sam-touw-liong (Naga berkepala tiga) Wie Go Ciang.....!”

Yo Him sebelumnya sering mendengar perihal diri Sam-touw-liong Wie Go Ciang, Iblis yang menguasai propinsi Souw-ciu, tetapi ia tak menyangka sama sekali bahwa Wie Go Ciang merupakan seorang iblis yang paling ditakuti dan disegani oleh orang-orang

persilatan seperti si lelaki berewok, karena dilihatnya bahwa lelaki berewok itu setidaknya pasti memiliki kepandaian yang tinggi.

Namun buat menghibur lelaki berewok tersebut, Yo Him telah berkata dengan suara yang sabar, “Tenanglah saudara..... aku akan berusaha untuk pergi menemuinya.....!”

Tetapi di mulut ia berkata begitu, sedangkan di hatinya ia jadi berpikir keras. Untuk mencapai Souw-ciu dari Lung-an-kwan harus memakan waktu perjalanan hampir satu bulan. Dengan demikian jelas ia tidak memiliki waktu yang begitu banyak guna menemui iblis she Wie itu. Bukankah lelaki berewok itu tengah dalam keadaan sekarat dan mungkin hanya bisa bertahan lima hari saja? Jelas, untuk mencapai Souw-ciu hanya dalam waktu lima hari perjalanan tak mungkin bisa dilaksanakan.

Sedangkan lelaki berewok tersebut tersenyum pahit, katanya: “Kongcu, engkau tak perlu menghiburku lagi. Aku telah mengetahui bahwa diriku juga tidak akan lama lagi hidup di dunia..... percuma saja jika engkau berusaha untuk pergi ke Souw-ciu. Belum tentu iblis she Wie itu bersedia membagikan obatnya kepadamu, juga tidak mungkin aku bisa bertahan terus sampai satu bulan lebih. Engkau melakukan perjalanan dengan kuda jempolan yang bagaimanapun juga tentu untuk mencapai ke Souw-ciu memakan waktu hampir satu bulan, dan kembali pula ke mari telah satu bulan. Berarti dua bulan..... di waktu itu aku telah putus napas.....!”

“Jika demikian, biarlah aku mengajakmu sekalian menuju ke Souw-ciu untuk mempersingkat waktu. Tentu jika Wie Go Ciang melihat

keadaanmu seperti ini, saudara, dia tentu akan bersedia menolongnya.....!"

Lelaki berewok tersebut tersenyum pahit lagi. Ia bilang dengan sikapnya yang sudah berputus asa, katanya: "Jika memang kau hendak menghiburku dengan kata-kata bahwa sekarang ini aku perlu bergembira dan makan yang enak-enak itu masih lebih pantas. Tetapi untuk mengharapkan obat dari Wie Go Ciang itulah merupakan suatu impian yang sulit terlaksana..... Sudahlah Kongcu..... akupun sudah tidak berpikir untuk hidup lebih lama lagi. Jika memang engkau bisa memenuhi satu permintaanku, yaitu kelak engkau pergi ke kota Cia-leng-kwan untuk menemui orang yang bernama Kwan Po Sin, menyampaikan padanya perihal kematianku di tangannya Tok-ong-kiu-cie. Itupun telah lebih dari cukup dan aku sangat berterima kasih.....!"

Yo Him menghela napas, dan akhirnya ia berkata dengan disertai anggukan kepalanya.

"Baiklah tenangkan hatimu..... saudara..... aku akan melaksanakan pesanmu itu.....!" kata Yo Him. "Tetapi walaupun bagaimana kita harus berusaha untuk memperoleh obat yang kau butuhkan itu.....!"

Namun si lelaki berewok telah tersenyum pahit sambil katanya dengan suara yang putus asa: "Sayang sekali aku tidak berhasil memperoleh obat untuk menyembuhkan penyakit suhengku..... hai..... hai, jika memang aku harus menemui kematian. Itu sesungguhnya bukan persoalan yang terlalu kusesalkan..... namun

sayang sekali suhengku harus membuang jiwa disebabkan aku gagal memperoleh obat yang dibutuhkannya.....!”

Dan setelah berkata begitu, lelaki berewok tersebut menghela napas lemah berulang kali, lalu katanya lagi: “Dan aku Cin Piauw Ho, benar-benar merupakan manusia tidak guna. Setelah gagal memperoleh obat yang dibutuhkan suhengku itu, justru aku harus membuang jiwa disini sehingga aku tidak berhasil menemui suhengku itu lagi.....!”

Yo Him menghela napas juga dan katanya kemudian sambil cepat-cepat tersenyum: “Siapakah suhengmu itu Cin-heng?”

“Suhengku she Bun dan bernama le Wang. Ia telah dilukai oleh lawannya dari Tibet yang telah mempergunakan racun yang sangat berbisa sekali, dan juga hanya Tok-ong-kiu-cie yang bisa menyembuhkannya. Telah dua kali suhengku itu mendatangi Tok-ong-kiu-cie di mana ia mohon agar Tok-ong-kiu-cie bersedia untuk mengobatinya tetapi dua kali itu pula Tok-ong-kiu-cie selalu menolaknya. Sedangkan racun yang mengendap di dalam tubuh suhengku itu kian hari kian membahayakan.

“Racun itu semacam racun yang agak aneh di mana bekerjanya sangat lambat. Namun mengerikan sekali akibatnya, yaitu setiap korbannya akan hancur satu persatu urat dan nadi besarnya. Setiap tujuh hari satu dari sekian banyak urat besar di tubuhnya akan putus, dengan begitu, jika telah terputuskan 72 urat nadi dari sekujur tubuhnya, jangan diharap jiwanya tersebut bisa ditolong kembali, walaupun menerima obat dewa! Selama berada dalam cengkeraman racun yang jahat seperti itu Bun suheng juga sangat

menderita. Setiap tujuh hari ia harus menderita hebat dikala mana urat besarnya putus satu. Bisa kau bayangkan Kongcu betapa menderita dan sakitnya setiap urat nadi besar Bun suheng akan terputuskan itu.....!"

Sebagai seorang ahli silat yang telah memiliki kepandaian tinggi, tentu saja Yo Him mengetahui pentingnya ke tujuhpuluh dua urat nadi besar yang biasa dinamakan sebagai Cit-cap-jie Sin-hiat itu. Jika memang ke tujuhpuluh dua urat besar Cit-cap-jie Sin-hiat tersebut terputuskan, maka jangan harap orang yang bersangkutan bisa hidup wajar sebagaimana biasa.

Karena selain akan musnah seluruh tenaga dan kekuatannya, di mana korban tersebut akan rebah terus tanpa bisa duduk atau berdiri untuk matipun tidak bisa, hidup tidak punya guna. Itulah yang ditakuti oleh setiap korban yang akan terputuskan urat besar Cit-cap-jie Sin-hiat nya, karena korban itu akan menjadi manusia bercacat yang benar-benar tidak punya guna lagi.

"Bun suheng telah berputus asa, dan waktu itu hanya tinggal menantikan saat-saatnya yang mengenaskan itu di rumahnya gie-heng (saudara angkat) ku yaitu Kwan Po Sin. di kota Cia-leng-kwan.....! Aku telah menjanjikan pada suhengku itu untuk pergi menemui Tok-ong-kiu-cie guna memaksanya untuk membagikan obat yang diperlukan suhengku itu walaupun dengan jalan yang bagaimanapun juga..... Tetapi usahaku itu gagal sama sekali, bahkan aku telah dilukai sedemikian rupa di mana akupun telah terkena racun yang begitu berbahaya dari Raja Obat tersebut.....!"

“Dan hanya Wie Go Ciang, itu si Sam-touw-liong yang banyak mempelajari soal racun, karena sebagai iblis telengas, ia memang telah merantau kemana-mana mengumpulkan berbagai macam racun, dengan begitu ia mengerti banyak sekali soal racun. Sayangnya iapun merupakan seorang yang berhati kejam, dengan demikian harapan untuk memperoleh bantuan darinya sama juga kita mengharapkan hujan uang dari langit.....!”

Yo Him masih memaksakan diri untuk tersenyum karena hatinya sendiri telah berpikir. Memang sulit sekali untuk mencari obat buat Cin Piauw Ho. Karena menurut tabib yang telah memberikan obat padanya kemarin itu, telah menyatakan paling tidak daya tahan yang dimiliki Cin Piauw Ho sampai lima hari saja. Setelah itu tentu ia akan terbinasa tidak bisa ditolong lagi.

Namun urusan ini adalah urusan jiwa yang penting sekali, harus ditolongnya. Yo Him akan berusaha sekuat tenaga dan kemampuan yang ada padanya untuk mencari obat buat Cin Piauw Ho. Walaupun hatinya sendiri tidak yakin akan bisa menolong jiwa Cin Piauw Ho dalam lima hari mendatang, di mana sekarang ini telah lewat satu hari. Berarti tinggal empat hari lagi Yo Him memiliki waktu untuk mencari obat dan pertolongan buat orang she Cin tersebut.

Setelah menghibur Cin Piauw Ho beberapa saat lamanya, kemudian menganjurkan Cin Piauw Ho agar tidur memelihara tenaganya. Yo Him juga telah bersemedhi guna mengatur jalan pernapasannya. Sebagai seorang tokoh muda yang telah memiliki lweekang cukup sempurna dengan sendirinya cukup bagi Yo Him

duduk bersemedhi selama sepertanakan nasi, kesegarannya telah pulih kembali.

Waktu Yo Him membuka mata dilihatnya Lie Ko Tie telah berada di dekatnya duduk mengawasi saja.

“Engkau tentu telah lapar, Tie-jie?” tanya Yo Him sambil bangkit. “Tunggulah aku pesan makanan untuk kita.....!”

Kepada pelayan Yo Him telah memesan beberapa macam makanan dan bersama Ko Tie mereka bersantap, sedangkan Cin Piauw Ho rebah dengan mata terpejamkan. Walaupun ia tidak tertidur, tokh ia berdiam diri saja, sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya. di mana racun yang mengendap di dalam tubuhnya itu memang mulai bekerja.

Untuk melapangkan hati, Yo Him mengajak Ko Tie berjalan-jalan mengelilingi kota tersebut. Mereka melihat kota ini cukup ramai di mana banyak orang berdagang dan juga mereka banyak yang menyaksikan keramaian tersebut, seperti pertunjukan-pertunjukan penjual silat. Sekali-sekali mereka berjumpa dengan rombongan tentara Mongolia, namun Yo Him tidak mau mencari urusan dengan para tentara tersebut dan mereka telah menyingkir saja.

Tetapi waktu Yo Him mengajak Ko Tie menyaksikan sebuah pertunjukan wayang orang yang terletak di tengah lapangan rumput. Di waktu itulah Yo Him melihat seseorang yang agak luar biasa keadaannya. Ia melihat seorang lelaki berusia empatpuluh tahun lebih, berpakaian compang-camping dengan wajah yang kurus, kumis yang sedikit tumbuh selembat-selembat, membawa sebatang tongkat kayu di tangan kanannya, tengah berdiri

mengikuti jalan cerita pertunjukan wayang orang yang berlangsung di atas panggung.

Pertunjukan wayang orang itu menceritakan kisah klasik di mana perihal cerita Hong Sin dan memang cukup menarik pertunjukan tersebut, di mana para pemainnya memiliki keahlian yang mengagumkan. Sedangkan seorang gadis yang berpakaian baju merah dengan celana kuning gading, telah mengelilingi lapangan rumput itu, mendatangi seorang demi seorang para penonton, sambil mengangsurkan sebuah kantong yang cukup besar ukurannya terbuat dari kain meminta saweran.

Ko Tie sendiri tampaknya asyik mengikuti jalan cerita pertunjukan wayang orang tersebut. Rupanya anak ini senang sekali bisa menyaksikan pertunjukan seperti itu.

Tetapi Yo Him diam-diam memperhatikan terus tingkah laku dari lelaki berpakaian compang-camping itu, yang tingkah lakunya mencurigakan sekali. Yo Him melihatnya, sambil berjalan perlahan, lelaki berpakaian seperti pengemis tersebut menggerakkan tangannya perlahan ke samping kiri dan kanannya. Tahu-tahu ia telah berhasil menyambar isi saku dari orang-orang yang berada dekat dengannya. Hal itu ia lakukan berulang kali, di mana lelaki berpakaian sebagai pengemis tersebut juga telah berpindah-pindah tempat.

Sedangkan orang-orang yang isi sakunya telah berpindah ke tangan si pengemis, sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka telah kecopetan. Mereka tengah asyik menyaksikan jalannya pertunjukan wayang orang tersebut. Di mana tengah berlangsung

adegan pertempuran antara Lo Cin dengan pihak raja laut Hay-liong-ong.

Setelah cukup mencopet uang dan barang-milik orang-orang yang berada di lapangan rumput tersebut, lelaki berpakaian compang-camping seperti pengemis itu telah melenggang tenang-tenang meninggalkan tempat tersebut.

“Tie-jie, aku hendak pergi sebentar....., kau tontonlah dulu. Nanti kau tunggu aku disini..... aku akan segera kembali dengan segera.....!” kata Yo Him kepada Ko Tie.

Anak itu heran tetapi ia mengangguk juga.

Cepat Yo Him mengikuti lelaki berpakaian compang-camping itu, di mana ia melihatnya lelaki berpakaian compang-camping tersebut telah meninggalkan lapangan rumput itu menuju ke pintu kota di sebelah selatan. Ia terus juga menuju ke kiri dan menyusuri jalan kecil berumput, tidak lama kemudian tiba di muka kuil yang besar. Lelaki berpakaian compang-camping itu menghampiri emperan kuil tersebut, meletakkan tongkat kayunya dan kemudian merebahkan tubuhnya di situ. Rupanya ia ingin mengaso.

Yo Him mengambil sebutir batu, ditimpukkannya ke bahu pengemis itu.

Walaupun tidak terlalu keras, karena Yo Him menimpuknya dengan perlahan tanpa mempergunakan lweekang tokh batu itu telah menyambar mengeluarkan suara desiran yang cukup nyaring.

Yo Him bermaksud mempermainkan pengemis itu, tetapi ia jadi kecele sendiri, karena pengemis itu menggoyangkan bahunya tanpa menggerakkan tubuhnya yang rebah. Batu itu telah berhasil dielakkannya menyambar terus ke dinding kuil..... “tuk!” menimbulkan suara benturan yang cukup nyaring.

Sedangkan lelaki berpakaian compang-camping itu tetap rebah di tempatnya. Tanpa memperhatikan sekitarnya, bagaikan ia tidak mengetahui sambaran batu itu, dan ia mengelakkan sambaran batu itu seperti secara kebetulan saja.

Yo Him tertegun sejenak, lalu mengambil dua butir batu lagi dan menimpuknya. Kali ini Yo Him menimpuk mempergunakan dua bagian tenaga lweekangnya. Ke dua butir batu itu telah menyambar cepat sekali ke arah lutut si pengemis dan yang satunya lagi menyambar pahanya.

Tetapi pengemis tersebut tiba-tiba mengangkat kakinya, mengulurkan tangannya, ia memperlihatkan sikap seperti menggaruk.

Ke dua butir batu itu telah lolos lagi tidak berhasil mengenai sasarannya menyebabkan Yo Him jadi mengerutkan alisnya.

“Hemm rupanya dia memang memiliki kepandaian yang tinggi..... pantas saja tangannya liehay mencopet tanpa korbannya mengetahui bahwa isi saku mereka telah berpindah ke tangan pengemis ini..... Siapakah dia?” sambil berpikir begitu, Yo Him telah mengambil lagi dua butir batu dan melontarkannya kepada si pengemis dengan mempergunakan tenaga lweekang lima bagian.

Ke dua butir batu itu menyambar cepat sekali berkesiuran keras. Dan dengan demikian walaupun orang yang memiliki kepandaian tinggi jika diserang seperti itu oleh Yo Him, tentu sulit mengelakkan diri dalam keadaan rebah seperti itu.

Tetapi pengemis itu tetap rebah di tempatnya seperti juga tidak mengetahui menyambarnya ke dua butir batu itu.

Waktu ke dua butir batu tersebut menyambar dekat pada lengan dan dadanya, pengemis itu telah menggerakkan tangan kanannya. Tahu tahu dengan mudah ia telah menyambuti ke dua butir batu itu yang kemudian dibuangnya ke samping. Mulutnya juga mengoceh: “Jangan jail..... keluarlah perlihatkan dirimu anak muda!”

Yo Him telah keluar melangkah mendekati pengemis itu, kemudian katanya: “Paman pengemis, rupanya engkau seorang yang luar biasa! Tidak kusangka di tempat seperti ini aku bisa menjumpai seorang yang memiliki kepandaian tinggi seperti kau.....!”

Pengemis itu telah tertawa “Hehehe!” dan melompat duduk. Ia memandang Yo Him dan kemudian katanya dengan suara yang tawar: “Pemuda tampan, tampaknya kepandaianmu tinggi sekali, dan aku tidak mungkin bisa menandinginya.....! Hemmm. engkau memuji aku tetapi dibalik dari pujianmu itu justeru engkau hendak mengejekku, bukan?”

Yo Him tersenyum, ia mengangkat ke dua tangannya yang dirangkapkan kemudian memberi hormat disertai kata-katanya, “Paman pengemis..... aku she Yo dan bernama Him..... tadi secara kebetulan aku melihat engkau telah mencopet uang dan barang milik orang-orang yang tengah menyaksikan wayang orang di

padang rumput..... maka aku telah mengikuti ke mari.....! Kalau boleh kutahu, siapa engkau adanya, paman pengemis?”

Pengemis itu mementang ke dua matanya lebar-lebar. Ia mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang tajam dan wajahnya jadi bersungguh-sungguh.

“Yo Him? Engkaukah yang bergelar Sin-tiauw-thian-lam?” tanyanya kemudian.

Yo Him mengangguk.

“Itulah julukan yang diberikan oleh sahabat rimba persilatan.....!” menyahuti Yo Him.

Pengemis itu telah melompat berdiri, lalu katanya: “Bagus! Bagus! Tidak disangka akan bertemu dengan putera Sin-tiauw-tai-hiap Yo Ko.....! Hahaha, inilah yang dinamakan jodoh. Di mana kita berjodoh bertemu.....!”

Yo Him heran melihat sikap pengemis itu tetapi ia mengawasi saja.

Sedangkan si pengemis telah berkata lagi sambil diiringi tertawanya. “Aku Sin-bok-koay-kay (Pengemis Aneh Berkayu Sakti) Liu Ong Kiang. Akulah si pengemis yang selalu bekerja dengan ke dua tanganku untuk memindahkan isi saku orang lain ke sakuku.....! Dan tentunya engkau telah mengetahui kebiasaan dari kami kaum pengemis, bukan? Telah lama aku mendengar namamu, di mana banyak orang-orang rimba persilatan yang memuja akan kepandaianmu yang tinggi dan hebat.... maka aku dengan memberanikan diri telah melakukan perjalanan

mengelilingi beberapa propinsi dan puluhan kota serta ratusan kampung untuk menemuimu..... siapa sangka. Hari ini kita berjodoh untuk bertemu!”

Yo Him jadi heran, ia bertanya dengan perasaan ingin tahu: “Ada urusan apakah kau mencariku, Liu Lopeh (paman Liu)...? Bolehkah aku mengetahui?”

Pengemis she Liu itu telah tertawa. Ia membungkukkan tubuhnya mengambil tongkat kayunya yang ditimang-timangnya, katanya kemudian, “Jika aku tidak memiliki urusan penting, untuk apa aku melakukan perjalanan jauh, mendatangi berbagai tempat berusaha untuk bertemu denganmu, Yo Kongcu? Sekarang baiklah kita duduk-duduk dulu. Nanti akan kujelaskan.....!”

Yo Him telah duduk di tempat yang ditunjuk oleh pengemis she Liu itu sedangkan pengemis Liu Ong Kiang telah duduk di tempatnya semula, sambil tertawa ia bilang: “Aku Liu Ong Kiang sesungguhnya tidak pernah mengharapkan bantuan orang lain, tetapi sekali ini justru tengah menghadapi suatu urusan yang cukup penting dan juga bisa membahayakan kami kaum pengemis, maka itu sengaja aku mencarimu Yo Kongcu, untuk meminta bantuanmu. Entah kau bersedia atau tidak membantu kami?”

“Katakanlah Liu Lopeh, jika memang aku bisa membantumu, tentu aku bersedia membantunya, tetapi justru sekarang ini persoalannya saja belum kuketahui.....!” menyahuti Yo Him.

“Tentu dengan memandang muka Oey Yong Pangcu yang pernah memimpin partai kami, partai Kay-pang, tentu Yo Kongcu bersedia untuk membantu kami.....! Sesungguhnya kami tengah dalam

kesulitan yaitu dua orang pemimpin kami telah mengalami suatu bencana yaitu ditangkap oleh pihak kerajaan Boan-ciu, di mana mereka sesungguhnya telah berusaha menghindari bentrokan dengan pihak Boan-ciu, namun tanpa disengaja telah terjadi urusan yang agak aneh.....!"

"Urusan aneh, apakah itu Liu Lopeh?" tanya Yo Him semakin ingin mengetahui.

Pengemis itu menghela napas, ia menggerak-gerakkan kayu di tangannya, tongkat itu ditimang-timangnya sambil dipandangnya. Akhirnya ia berkata dengan suara yang agak perlahan: "Ke dua pemimpin kami masing-masing Sun Tianglo dan Khu Tianglo..... setengah tahun yang lalu secara kebetulan mereka berada di kota Po-sun-kwan di dalam bilangan Kang-ouw.

"Sebagaimana biasa, mereka tidak pernah mencampuri urusan yang biasa saja, karena mereka sebagai Tianglo kami, tentu tidak sembarangan mencampuri urusan yang tidak penting. Mereka baru turun tangan jika memang benar-benar menyaksikan urusan yang tidak adil, dan itupun jika memang urusan tersebut tidak bisa diselesaikan oleh anggota Kay-pang.

"Tetapi pada malam itu, waktu ke dua Tianglo kami tengah tidur di sebuah kuil rusak, yang terdapat di kota tersebut mereka mendengar suara ribut-ribut di luar kuil. Ke duanya sebetulnya merasa segan untuk bangun dari tidur mereka, tetapi suara ribut-ribut itu disusul dengan bentrokan senjata tajam yang ramai sekali, menyebabkan mereka tertarik juga dan keluar untuk melihatnya.

“Ketika berada di luar kuil, dilihatnya seorang berpakaian hitam dengan muka yang tertutup topeng terbuat dari kain hitam juga tengah mempergunakan pedang di tangan kanannya telah melakukan perlawanan terhadap puluhan tertara Mongolia yang mengepungnya dengan rapat. Di antara tentara Mongolia itu terdapat juga ahli-ahli silat yang memiliki kepandaian tinggi, sehingga lelaki bertopeng hitam tersebut tidak bisa melarikan diri dan memecahkan kepungan tersebut.

“Ke dua Tianglo kami yang menyaksikan jalannya pertempuran itu, jadi tergerak hatinya. Mereka telah menyaksikan ketidak adilan seperti itu, di mana seorang diri si orang bertopeng hitam tersebut dikepung dan dikurung ketat oleh puluhan orang-orang lawannya itu. Apalagi yang mengurungnya itu adalah para tentara Mongolia, dengan begitu, ke duanya akhirnya menerjang maju untuk memberikan bantuannya kepada orang bertopeng hitam itu.

“Tetapi tanpa disadari oleh mereka justru ke dua Tianglo kami itu telah melakukan suatu kesalahan. Dengan ikut campurnya mereka dalam urusan tersebut. Mereka telah melibatkan diri dalam urusan yang berekor panjang sekali. Memang dengan majunya ke dua Tianglo kami itu, di mana Sun Tianglo dan Khu Tianglo memiliki kepandaian tinggi, bisa memberikan kesempatan untuk orang bertopeng hitam itu bernapas karena begitu turun tangan ke dua Tianglo kami berhasil melemparkan tiga orang tentara Mongolia yang mengepung orang bertopeng hitam itu.

“Dengan datangnya bantuan ke dua Tianglo kami, orang bertopeng hitam tersebut semakin bersemangat. Setelah memutar pedangnya lebih cepat disertai oleh tenaga lweekangnya yang

tersalur lewat pedangnya, disamping itu ilmu kiam-hoatnya memang luar biasa telah menyambar-nyambar dengan kuat. Dua orang tentara Mongolia telah berhasil dilukai mereka. Sambil melakukan perlawanannya terus kepada pengepungnya itu, beberapa kali orang bertopeng hitam itu mengucap terima kasihnya kepada ke dua Tianglo kami. Dalam suatu kesempatan, ia melompat ke dekat ke dua Tianglo kami, di mana Khu Tianglo dan Sun Tianglo jadi berdiri saling memunggungi dengan orang bertopeng tersebut.

“Tentara Mongolia tersebut rupanya jadi semakin gusar melihat kawan-kawan mereka yang banyak berjatuhan di tangan Khu Tianglo dan Sun Tianglo, disamping itu ada beberapa orang yang telah menjadi korban ketajaman pedangnya si orang bertopeng hitam tersebut. Beberapa orang dari rombongan tentara Mongolia yang memiliki kepandaian tinggi telah memutar senjata mereka dengan ganas menyambar-nyambar pada Sun Tianglo, Khu Tianglo dan orang bertopeng hitam itu.

“Sampai akhirnya pertempuran yang berlangsung itu semakin lama jadi semakin seru. Dua orang dari rombongan tentara Mongolia telah berhasil dirobuhkan kembali oleh ke dua Tianglo kami, membuat rombongan tentara Mongolia tersebut melakukan kepungan mereka semakin ganas..... Sedangkan beberapa orang di antara mereka telah berteriak kepada orang bertopeng hitam itu: “Sebelum kau menyerahkan kembali peta itu kepada kami, kau akan kami kejar terus, kemanapun engkau melarikan diri. Walaupun engkau mengundang kawanmu, kami bisa saja meminta bantuan dari kota raja untuk melakukan pengejaran ke segala penjuru.....

“Sambil berkata begitu, segera rombongan tentara Mongolia tersebut melakukan tikaman, bacokan dan serangan tangan kosong yang semakin kuat dan mendesak. Tetapi ke dua Tianglo kami memiliki kepandaian tinggi, sedangkan orang bertopeng hitam itu juga memiliki kepandaian yang tidak rendah. Dengan demikian rombongan tentara Mongolia tersebut, walaupun berjumlah banyak, tokh tidak banyak yang bisa mereka lakukan.

“Setelah bertempur sekian lama lagi, akhirnya orang bertopeng hitam itu berkata kepada Khu Tianglo, katanya: “In-kong..... ada sesuatu yang hendak kami titipkan..... harap in-kong mau menerimanya.....!” dan sebelum Khu Tianglo sempat menyahuti, di waktu itulah orang bertopeng hitam tersebut menyusupkan sesuatu barang ke dalam tangan Khu Tianglo, dan tahu-tahu tubuh orang bertopeng hitam itu telah melompat berjumpalitan di tengah udara dan tubuhnya seperti seekor burung telah melayang di tengah udara, tiba di luar gelanggang pertempuran itu. Dia tidak berhenti sampai di situ saja, tubuhnya telah melompat lagi dan beberapa kali menjejakkan kakinya. Ia telah terpisah puluhan tombak. Orang bertopeng hitam tersebut bermaksud melarikan diri.

“Khu Tianglo kami telah melirik barang yang ada di tangannya, segulung kertas. Rupanya benda ini yang tengah diperebutkan antara orang bertopeng hitam itu dengan rombongan tentara Mongolia tersebut. Melihat orang bertopeng hitam hendak melarikan diri, di waktu itulah tampak beberapa orang tentara Mongolia telah mengejarnya. Namun seorang yang berpakaian sebagai perwira dan rupanya menjadi pemimpin mereka telah membentak: “Kembali, biarkan dia pergi..... peta yang kita kehendaki berada di tangan pengemis itu.....!” maka tentara

Mongolia yang beberapa orang itu telah kembali ke gelanggang pertempuran mengepung Khu Tianglo dan Sun Tianglo.

“Khu Tianglo sendiri sesungguhnya tidak sudi dititipi barang tersebut karena ia bersama Sun Tianglo hanya berbaik hati hendak membantu orang bertopeng hitam tersebut. Ia tidak menyangka orang bertopeng hitam itu akan menitipkan barang itu dengan cara begitu, tanpa meminta persetujuannya lagi telah menyedapkan gulungan kertas tersebut ke dalam tangannya. Tetapi hendak mengembalikannya juga sudah tidak keburu lagi, karena orang bertopeng hitam itu telah lenyap ditelan kegelapan malam.

“Khu Tianglo kami dan Sun Tianglo memberikan perlawanan yang gigih terhadap terjangan tentara Mongolia itu, malah Sun Tianglo telah berkata perlahan pada Khu Tianglo: “Tinggalkan mereka.....!” lalu ke dua Tianglo kami itu dengan gesit telah melarikan diri. Mereka memiliki ginkang yang mahir, dengan demikian mereka bisa meninggalkan para lawannya itu dengan mudah.....!”

“Lalu bagaimana.....?” tanya Yo Him yang tertarik hatinya.

Liu Ong Kiang menghela napas dalam-dalam, lalu katanya: “Tetapi rupanya memang pihak orang Mongolia telah menyebar orang-orang yang sangat banyak, di antara mereka juga terdapat jago-jago berkepandaian tinggi yang bertugas di istana Kublai Khan. Rupanya peta yang telah berada di tangan Khu Tianglo dibutuhkan sekali oleh mereka, benda yang sangat berharga sekali. Ke dua Tianglo kami itu dikejar oleh puluhan jago-jago kelas satu dari istana Kublai Khan. Akhirnya dengan cara mengepung yang rapat

dan juga dengan mempergunakan segala akal licik, ke dua Tianglo kami itu bisa mereka tawan.....!"

Yo Him mengangguk mengerti.

"Jadi maksud Liu Lopeh hendak meminta aku agar membantu pihak Kay-pang guna membebaskan ke dua Tianglo kalian dari tangan pemerintah Mongolia?" tanya Yo Him.

Wajah Liu Ong kiang berubah muram. Ia menunduk sejenak, lalu mengangguk perlahan dan mengawasi Yo Him.

"Jika memang hendak dikatakan sesungguhnya memalukan sekali. Kay-pang sesungguhnya memiliki cukup banyak jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi. Memang harus diakui sejak ditinggal oleh Ang Pangcu, Ang Cit Kong, Kay-pang mengalami banyak kemunduran. Sebab waktu jabatan Pangcu dipegang Oey Yong Pangcu justru seluruh perhatian Oey Pangcu tidak bisa dicurahkan seluruhnya untuk kemajuan Kay-pang. Disamping itu juga memang tengah pecah peperangan antara kerajaan Song dengan tentara Mongolia sehingga Oey Pangcu sibuk untuk berjuang mengerahkan seluruh tenaga dan perhatiannya guna mempertahankan kota Siang-yang.

"Setelah itu Oey Pangcu menyerahkan jabatan Pangcu itu kepada Pangcu kami yang sekarang..... selama ini Kay-pang belum lagi dapat memupuk kekuatan tunggal seperti di masanya jabatan Pangcu dipegang oleh Ang Cit Kong Pangcu, di mana banyak juga tokoh-tokoh Kay-pang yang bermaksud memisahkan diri dari Kay-pang. Ada yang hendak mengambil jalannya masing-masing, begitu juga dengan pimpinan-pimpinan daerah tidak begitu

mematuhi pula perintah dari pusat, mereka seperti berdiri sendiri-sendiri. Itulah sebabnya kini Kay-pang kekurangan tenaga yang benar-benar memiliki kepandaian benar-benar tinggi.....”

Yo Him menghela napas, ia ikut menyesali Kay-pang yang mengalami perpecahan seperti itu. Dengan begitu, sebuah partai pengemis yang semula begitu kuat dan disegani oleh seluruh orang-orang rimba persilatan, yang memiliki banyak sekali jagonya dan menguasai seluruh daratan Tiong-goan dengan anggota pengemisnya tersebut, kini tampaknya mulai menuju ke jurang perpecahan. Dengan begitu, berarti Kay-pang semakin lama semakin lemah. Dan jika tidak segera diusahakan untuk memulihkan keadaan Kay-pang, jelas partai pengemis itu akan bertambah lemah juga.

“Lalu sekarang apa rencana Liu Lopeh?” tanya Yo Him.

Si pengemis yang bergelar Sin-bok-koay-kay tersebut menghela napas dengan sikap yang mengandung penyesalan, katanya: “Sesungguhnya Khu Tianglo dan Sun Tianglo telah bersepakat untuk memulihkan keadaan Kay-pang, guna membentuk beberapa pimpinan Kay-pang di daerah yang baru, untuk memulihkan kewibawaan Kay-pang. Tetapi itu baru merupakan rencana belaka, dan cita-cita ke dua Tianglo kami itu belum lagi berhasil, mereka telah berurusan dengan peta yang diperebutkan oleh pemerintah Mongolia tersebut, di mana akhirnya mereka telah kena ditawan oleh orang-orang Mongolia.

“Sedangkan orang bertopeng hitam itu, yang memang memiliki kepandaian tinggi dan telah menyerahkan gulungan peta itu

kepada Khu Tianglo sampai sekarang ini belum lagi diketahui siapa adanya dia.....! Aku telah berusaha menyelidiki, tetapi sejauh itu belum juga berhasil mengetahui siapa adanya orang bertopeng hitam itu yang merupakan sumber dari tertangkapnya Khu Tianglo dan Sun Tianglo oleh tentara Mongolia!”

Waktu itu Yo Him telah mengerutkan sepasang alisnya. Ia berkata ragu-ragu: “Namun selama berkelana di dalam rimba persilatan, aku belum pernah mendengar ada seorang tokoh persilatan dengan memakai topeng hitam sebagai penutup mukanya.....!”

Liu Ong Kiang telah menghela napas, ia berkata lagi: “Namun sebulan yang lalu justru aku telah berhasil mendengar kabar selentingan, bahwa orang yang memakai topeng hitam itu adalah seorang tokoh dari pintu perguruan Bu-tong-pay. Namun sejauh itu kebenaran berita yang kuperoleh dari sahabat rimba persilatan, belum lagi dapat dipastikan.....!”

Yo Him memperlihatkan sikap terkejut, lalu tanyanya: “Apakah..... apakah orang Bu-tong-pay akan melakukan tindakan seperti itu? Tidak mungkin! Tidak mungkin! Mereka tentu merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat. Tidak mungkin karena disebabkan peta itu, mereka lalu mencuci tangan dan menyebabkan pihak Kay-pang yang berurusan dengan pihak tentara Mongol.....!”

Liu Ong Kiang mengangguk, katanya: “Memang kaum Bu-tong-pay merupakan orang-orang, rimba persilatan yang memiliki kedudukan yang dihormati oleh setiap sahabat rimba persilatan. Namun justru orang yang melakukan tindakan ini merupakan murid

yang telah keluar dari pintu perguruan tersebut. Ia bekerja hanya seorang diri. Jadi bukan maksudku bahwa ia bekerja atas nama Bu-tong-pay.....!"

"Siapakah orang itu Liu Lopeh? Tahukah engkau akan namanya?" tanya Yo Him.

Si pengemis menggelengkan kepalanya perlahan, lalu katanya dengan suara yang mengandung penyesalan: "Aku belum lagi mengetahui..... cuma menurut kabar-kabar selentingan. Orang itu adalah salah seorang murid tingkat ketiga dari Bu-tong-pay."

"Mengapa Lopeh tidak menanyakan langsung kepada pihak Bu-tong-pay?" tanya Yo Him.

"Aku telah mengunjungi dua kali pintu perguruan tersebut. Namun sejauh itu pihak Bu-tong-pay menyatakan bahwa mereka tidak mencampuri lagi urusan murid yang telah diusir dari pintu perguruan tersebut. Dan ketika kutanyakan siapakah adanya murid Bu-tong-pay yang telah diusir dari pintu perguruan tersebut, pihak Bu-tong-pay tidak bersedia menyebutkannya. Karena menurut mereka itulah rahasia rumah tangga pintu perguruan tersebut.....!"

"Tetapi lopeh, jika memang kita langsung menemui Ciang-bun-jin Bu-tong-pay dan menceritakan kesulitan yang dialami oleh pihak Kay-pang, di mana jelas akan menimbulkan pergolakan yang tidak menggembirakan di dalam rimba persilatan tentu Ciang-bun-jin Bu-tong-pay bersedia memberitahukan siapa-siapa saja murid Bu-tong-pay yang telah diusir oleh pihak pintu perguruan tersebut.....!"

Liu Ong Kiang tersenyum pahit, ia berkata: “Justru kami dari pihak Kay-pang juga tidak memiliki muka yang begitu tebal untuk terlalu merendahkan diri pada pihak Bu-tong-pay. Bukankah jika mereka mengatakan bahwa Kay-pang memiliki banyak orang-orangnya yang berkepandaian tinggi, dan kini ternyata tidak memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan persoalannya dengan pihak tentara Mongolia itu, akan mendatangkan malu buat kami. Terlebih lagi yang kini ditahan oleh pihak kerajaan Mongolia itu adalah ke dua Tianglo kami, yang memiliki kedudukan tidak rendah dalam Kay-pang. Sampai mereka tidak bisa menyelamatkan diri dari tangan pihak Mongolia tersebut, huh! Itu hanya akan menjadi bahan tertawa yang tidak mengenakan hati kami pihak Kay-pang.....!”

Yo Him menghela napas.

“Lalu tindakan apa yang hendak dilakukan oleh pihak Kay-pang dalam usaha menolong ke dua Tianglo kalian itu, Liu Lopeh?” tanya Yo Him.

“Sesungguhnya dari pihak Kay-pang kami telah menyusun rencana untuk melakukan penyerbuan ke tempat ke dua Tianglo kami itu ditahan, guna membebaskannya dengan mempergunakan kekerasan. Namun kami masih mempertimbangkan akibat yang akan muncul, di mana akan menyebabkan guncangan yang terlalu luas untuk rimba persilatan. Disamping itu akan menimbulkan jatuhnya korban yang tidak sedikit.....!” dan setelah menyahuti begitu, Liu Ong Kiang menjadi serba salah, lalu ia menghela napas berulang kali dengan wajah yang semakin muram.

Yo Him tertawa perlahan untuk menghibur Liu Ong Kiang, pengemis Kay-pang itu, katanya kemudian, “Jika memang Liu Lopeh hendak pergi menolong Khu Tianglo dan Sun Tianglo dari tangan orang-orang Mongolia itu, tidak perlu sampai mengerahkan anggota Kay-pang seperti apa yang disebut oleh Liu Lopeh tadi. Cukup jika kita bersama beberapa tokoh Kay-pang lainnya yang benar-benar memiliki kepandaian tinggi dan bisa diandalkan untuk pergi menolongnya.”

Liu Ong Kiang menghela napas lagi. Wajah masih bermuram durja seperti tengah berpikir keras, lalu berkata lagi, “kalau saja memang Yo Kongcu bersedia untuk membantu kami tentu urusan akan menjadi beres dengan mudah!”

“Tentu saja aku mau untuk membantu pihak Kay-pang terlebih lagi ini merupakan urusan penasaran dari Kay-pang, bukan menipiskan urusan yang buruk. Mengapa aku harus menolak membantu Kay-pang? Tetapi sayang justru kini aku tengah berusaha menolong jiwa seseorang.....”

“Menolong jiwa seseorang.....?” tanya Liu Ong Kiang terkejut.

Yo Him mengangguk.

“Ya. Seorang sahabat telah terkena racun yang hebat dan kini dalam keadaan yang menguatirkan sekali, maka aku harus mencari obat untuk menyembuhkannya. Waktu dan kesempatan yang ada hanya lima hari saja selewatnya dari waktu itu ia akan menemui kematian dengan cara yang mengerikan sekali, yaitu dengan tubuh mencair busuk.....!”

Liu Ong Kiang memperlihatkan wajah terkejut, tanyanya: “Racun apa yang telah mengendap di tubuhnya?”

Yo Him menghela napas. “Sahabat itu dilukai Tok-ong-kiu-cie yang mempergunakan racun Sam-hun-tok yang menurut katanya hanya bisa disembuhkan oleh Sam-touw-liong Wie Go Ciang, iblis yang menetap di Souw-ciu. Tetapi itu tidak mungkin karena dari kota ini tidak mungkin mencapai pulang pergi hanya dalam lima hari..... Kasihan sekali nasib sahabat itu.....!”

Mendengar disebutkan nama Tok-ong-kiu-cie dan Sam-touw-liong Wie Go Ciang muka Liu Ong Kiang jadi berubah hebat, katanya dengan suara yang terbata-bata: “Inilah urusan yang tidak main-main. Tentunya sahabatmu itu Kongcu merupakan seorang rimba peralatan yang memiliki kepandaian tinggi sekali. Siapakah sahabatmu itu. Kongcu?”

“Dia she Cin dan bernama Piauwo Ho,” menjelaskan Yo Him. “Kini ia tengah rebah tidak berdaya di dalam kamar rumah penginapan.....!”

“Mari kita melihat keadaannya.....!” ajak Liu Ong Kiang sambil berdiri dari duduknya.

Yo Him mengangguk, katanya: “Tetapi kita harus menjemput Ko Tie dulu.....!”

“Ko Tie? Siapa dia?”

“Seorang sahabat kecil.....!”

“Ohh....!”

Liu Ong Kiang dan Yo Him telah pergi ke tempat pertunjukan wayang orang, waktu itu pertunjukan tengah berlangsung seru dengan adegan pertempuran. Seluruh penonton tengah asyik menyaksikan pertunjukan tersebut. Begitu juga halnya dengan Ko Tie yang tengah berdiri sambil sekali-sekali bersorak girang. melihat ramainya adegan pertempuran yang terjadi di atas panggung pertunjukan itu.

Yo Him segera menghampiri Ko Tie. dan mengajak anak itu untuk kembali ke rumah penginapan. Lie Ko Tie tidak membantah, ia bersama Yo Him dan Liu Ong Kiang telah kembali ke rumah penginapan.

Waktu mereka tiba di kamar penginapan, tampak Cin Piauw Ho tengah rebah di atas pembaringnn dengan muka yang pucat kehijau-hijauan. Napasnya juga perlahan dan lemah sekali. Sepasang matanya terpejam rapat.

Yo Him menghampiri pembaringan, memegang perlahan tangan Cin Piauw Ho. Kemudian katanya dengan suara yang mengandung kekhawatiran: “Cin Toako..... bagaimana keadaanmu? Apa yang engkau rasakan?”

Cin Piauw Ho membuka matanya, dan memandang dengan sinar mata lesu tidak bercahaya kepada Yo Him. Kemudian melirik kepada Liu Ong Kiang dan Ko Tie yang bersama Yo Him.

“Rasanya sulit sekali bagi aku berharap bisa hidup lebih lama lagi, paling lambat mungkin hari ini aku masih bisa bertahan..... setelah

itu mungkin aku akan putus jiwa.....!" kata Cin Piauwo Ho dengan suara yang lemah.

Yo Him memaksakan diri untuk tertawa guna menghibur dan memberikan semangat kepada Cin Piauwo Ho, lalu katanya: "Kau jangan berkata begitu Cin toako, aku akan berhasil untuk mencarikan obat dan usaha menolong jiwamu dari kematian..... engkau tenang-tenanglah beristirahat..... jangan terlalu banyak berpikir yang tidak-tidak."

Cin Piauwo Ho menghela napas, ia tampaknya putus asa.

Liu Ong Khang yang sejak tadi mengawasi keadaan Cin Piauwo Ho, telah menoleh kepada Yo Him, lalu katanya hati-hati: "Yo Kongcu, aku mengerti sedikit-sedikit mengenai ilmu racun, karena kami kaum pengemis sering menangkap ular dan kalajengking. Dengan begitu aku mengenal beberapa jenis racun. Walaupun Kongcu tadi telah mengatakan bahwa sahabatmu ini terluka oleh racun Samhun-tok, tetapi kukira ada baiknya aku memeriksa lukanya itu dulu.....!"

Yo Him girang mendengar perkataannya si pengemis, ia mengangguk sambil katanya, "Jika memang Liu Lopeh ingin menolongi Cin toako, mengapa aku harus menghalangi? Tidak ada salahnya jika Liu Lopeh memeriksa keadaannya. Siapa tahu Liu Lopeh bisa mengobatinya?"

"Aku hanya mengerti sedikit sekali mengenai beberapa jenis racun, tetapi aku akan berusaha untuk memperpanjang daya bertahan saudara Cin itu.....!" Sambil berkata begitu, Liu Ong Kiang menghampiri ke dekat pembaringan lalu dengan dibantu oleh Yo

Him, ia telah melepaskan pakaian atas Cin Piau Ho, di mana di dekat pundaknya tersebut tampak sebuah luka yang telah bersemu hitam, daging di sekitarnya luka itu mulai membusuk dan menyiarkan bau yang tidak sedap untuk hidung, juga warna hitam gelap itu telah melebur ke dekat punggung serta ketiak.

Sekali lihat saja, segera bisa diketahui bahwa Cin Piau Ho telah terluka berat dan racun mulai bekerja. Memang jika racun tersebut telah menjalar sampai ke jantung, jangan harap Cin Piau Ho mengharapkan dapat hidup lebih lama lagi dan di waktu itu tubuhnya akan mencair dan membusuk.

Liu Ong Kiang mengerutkan alisnya. Wajahnya muram ketika melihat keadaan luka yang diderita oleh Cin Piau Ho. Malah akhirnya pengemis itu telah menghela napas dalam-dalam, katanya dengan suara perlahan, “Memang racun Sam-hun-tok racun yang sangat dahsyat.... Aku baru kali ini melihat luka yang demikian hebat.... dan tidak kusangka bahwa Sam-hun-tok dapat bekerja perlahan namun kesudahannya demikian hebat. Menurut Yo Kongcu, saudara Cin ini telah diberikan obat oleh tabib, tetapi obat itu rupanya hanya dapat membendung menjalarnya racun untuk waktu yang tidak begitu lama. Menurut penglihatanku, paling lambat besok. Saudara Cin tidak akan sanggup bertahan lagi.....!” Dan Liu Ong Kiang menghela napas berulang kali.

Yo Him mengawasi kuatir pada pengemis itu dan Cin Piau Ho bergantian lalu dengan ragu-ragu katanya: “Apakah tidak ada jalan lain untuk menolong Cin toako agar ia bisa bertahan lebih lama lagi?”

Liu Ong Kiang berdiam diri sejenak namun akhirnya menyahuti juga: “Bisa, jika saja memperoleh pil Swat-lian-tiat-tan (pil teratai emas besi). Sayang sekali obat yang diramu dengan campuran swat-lian dari puncak Thian-san itu jarang sekali bisa diperoleh! Padaku terdapat pil Kim-lian-tan (pil teratai emas), tetapi aku belum tahu apakah pil yang kumiliki ini bisa mencegah menjalarnya racun Sam-hun-tok lebih jauh. Untuk menyembuhkan dan memunahkan racun Sam-hun-tok dengan mempergunakan pil obatku itu, memang tidak bisa, namun mudah-mudahan saja bisa memperlambat menjalarnya racun yang ganas itu, karena sedikitnya Kim-lian-tan dibuat mempergunakan campuran racun Swat-lian juga hanya sedikit sekali.”

Dan setelah berkata begitu, Liu Ong Kiang merogoh sakunya. Ia mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna merah, di dalam botol tersebut terdapat dua butir pil berwarna coklat tua. Pengemis tersebut lantas saja mengeluarkan sebutir, lalu melanjutkan keterangan:

“Pil ini sesungguhnya kuperoleh dari seorang aneh dari Kun-lun yang pernah bertemu denganku secara kebetulan. Ia memberikan aku tiga butir. Tetapi yang sebutir telah dipergunakan untuk mengobati luka seorang anggota Kay-pang, maka pil mujijat ini hanya tinggal dua butir. Tetapi kurasa luka yang diderita oleh saudara Cin itu cukup parah. Untuk mencegah menjalarnya racun Sam-hun-tok lebih jauh, ia harus memakan ke dua butir pil ini. Sekarang dimakannya sebutir dan sore nanti ia baru memakannya sebutir lagi.....!”

Sambil berkata begitu, Liu Ong Kiang telah menghampiri pembaringan. Memijit rahang Cin Piau Ho meminta Cin Piau Ho membuka mulutnya.

Cin Piau Ho yang memang telah berputus asa dan sudah tidak memiliki harapan hidup, tanpa rewel telah membuka mulutnya. Dan setelah pil Kim-lian-tan dimasukkan ke dalam mulutnya, di mana Cin Piau Ho merasakan bau harum menyegarkan tersiar dari pil tersebut, ia menelannya.

“Nah, sekarang kau istirahat dulu, saudara Cin. Nanti kau harus memakan yang sebutir ini lagi. Mudah-mudahan saja pil Kim-lian-tan ini bisa memperlambat menjalarnya racun Sam-hun-tok itu.....!” kata Liu Ong Kiang kemudian.

“Terima kasih atas pemberian pil obat itu!” kata Cin Piau Ho dengan suara yang tidak begitu lancar. “Pil itu merupakan obat mujijat yang tidak ternilai harganya, dan saudara telah memberikan kepadaku. Entah bagaimana nanti aku membalas budimu.....!” kata kata itu tidak bisa diteruskan, karena Cin Piau Ho merasakan sakit yang luar biasa pada lukanya. Ia mengerang perlahan sambil meringis.

Liu Ong Kiang menghela napas, ia bilang: “Jangan terlalu banyak bicara dan bergerak dulu. Nah, tidurlah! Mungkin lebih baik lagi, bila engkau bisa tidur untuk istirahat, sehingga tidak banyak gerak dan obat bekerja lebih baik, saudara Cin.....!”

Cin Piau Ho hanya mengangguk dan memejamkan matanya rapat-rapat. Namun mukanya masih meringis menahan sakit yang luar biasa. Keadaannya mengenaskan sekali.

Menyaksikan itu, Yo Him menghela napas berulang kali, sedangkan Ko Tie yang sejak tadi hanya bisa mengawasi saja, jadi berdiri diam dengan hati yang bingung dan berkasihan. Ia bingung karena memang Ko Tie tidak bisa melakukan sesuatu apapun juga. Berkasihan karena melihat keadaan Cin Piau Ho seperti itu.

Setelah melihat Cin Piau Ho memejamkan mata rapat-rapat dan akhirnya perasaan sakit yang dideritanya mulai berkurang, sebab mukanya tidak meringis seperti tadi. Yo Him mengajak Ko Tie dan Liu Ong Kiang untuk keluar dari kamar tersebut. Mereka duduk di ruang bawah, di mana Yo Him memesan teh dan beberapa macam makanan kecil.

Banyak yang dibicarakan oleh Yo Him dan Liu Ong Kiang yaitu mengenai perkembangan dunia persilatan di saat itu. Waktu Yo Him menceritakan perihal dia menolong Ko Tie dari tangannya wanita sinting Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan, si pengemis mengerutkan alisnya.

“Perempuan sinting itu memang banyak menimbulkan keonaran akhir-akhir ini, karena telah cukup banyak juga jago-jago Kang-ouw yang menjadi korbannya. Dalam tiga tahun, perempuan sinting dengan selalu membawa-bawa mayat bayi yang telah diawetkan itu memang telah dicari oleh beberapa orang tokoh Kanganw untuk ditumpas. Ia bertangan telengas dan juga menurut apa yang sering kudengar, setiap kali turun tangan selalu membinasakan korbannya dengan kejam sekali.....!”

Setelah berkata begitu, Liu Ong Kiang menghela napas berulang kali, baru melanjutkan lagi perkataannya, “Memang belakangan ini,

sejak berakhirnya peperangan dan berhasilnya Kublai Khan menguasai daratan Tiong-goan, cukup banyak jago-jago yang bermunculan di dunia Kang-ouw. Dan yang membuat aku heran, mereka umumnya merupakan jago-jago muda yang memiliki kepandaian tidak rendah! Inilah yang merupakan ancaman tidak kecil buat rimba persilatan, karena syukur jika jago-jago muda itu mengambil jalan Pek-to, putih dan lurus. Tetapi jika mereka yang masih berusia muda dan berdarah panas itu memilih jalan Hek-to, maka akan menimbulkan bencana yang tidak kecil buat Kang-ouw.....!"

Yo Him mengangguk.

"Apa yang dikatakan oleh Liu Lopeh memang tepat," kata Yo Him. "Dalam hal ini memang harus diperhatikan baik-baik. Karena sepak terjang dari jago-jago muda itu yang bermunculan cukup banyak dengan kepandaian tinggi. Dibiarkan begitu saja mereka mengumbar keganasan mereka, niscaya korban-korban yang berjatuh akan banyak sekali, sedangkan tokoh sakti yang telah kecewa dengan kekalahan kerajaan kita dan berkuasanya Kubilai Khan di daratan Tiong-goan ini benar-benar mengundurkan diri dan hidup mengasingkan diri di tempat tertentu, sudah tidak mau mencampuri lagi urusan Kang-ouw.....!"

Liu Ong Kiang berdiam diri sejenak. Namun akhirnya dia mengawasi Ko Tie. Dia mengawasi agak lama dan teliti sekali, seperti juga terdapat sesuatu yang menarik pada diri Ko Tie.

"Anak yang baik!" memuji Liu Ong Kiang akhirnya. "Tampaknya anak ini memiliki bakat dan tulang yang baik sekali untuk

mempelajari ilmu silat! Apakah ia murid Yo Kongcu?” sambil bertanya begitu, Liu Ong Kiang juga telah menoleh kepada Yo Him.

Yo Him menggeleng, ia cepat-cepat menceritakan siapa adanya Ko Tie dan bagaimana terjadi pertemuan di antara mereka. Pula Yo Him menceritakan riwayat Ko Tie seperti apa yang pernah Ko Tie ceritakan padanya.

Rupanya Liu Ong Kiang tertarik sekali pada Ko Tie yang dipujinya sebagai seorang anak yang memiliki bakat berkepandaian tinggi, bimbingan yang baik dari seorang yang tangguh di kemudian hari. Namun waktu mereka bercakap-cakap seperti itu, tiba-tiba mereka mendengar suara ribut-ribut di luar rumah penginapan. Suara jerit ketakutan dan teriakan teriakan kaget. Yo Him dan Liu Ong Kiang saling pandang. Lalu ke duanya cepat-cepat keluar untuk melihat apa yang tengah terjadi itu.

Ternyata di jalan raya tampak orang-orang wanita dan laki-laki berlari-lari sambil berteriak-teriak ketakutan, semuanya tengah mencari tempat persembunyian banyak juga yang lari menerobos masuk ke dalam rumah penginapan dengan muka yang pucat.

Yo Him dan Liu Ong Kiang mengerutkan alisnya. Ia melihat dari arah mana orang-orang itu datang berlari ketakutan dan segera juga mereka melihat sesuatu yang mengejutkan.

Karena terpisah puluhan tombak dari tempat mereka berada, tampak tengah mendatangi makhluk yang cukup mengerikan, berbulu putih dan tinggi besar sambil melompat-lompat setengah berlari mengeluarkan suara erangannya yang keras sekali, menyeramkan. Makhluk mengerikan itu tidak lain dari seekor

biruang putih, yang bulunya bagaikan tumpukan salju..... giginya yang panjang runcing itu tampak mengerikan sekali setiap kali binatang buas tersebut menyeringai.

Yo Him dan Liu Ong Kiang jadi heran entah dari mana datangnya binatang buas tersebut, karena inilah merupakan peristiwa yang jarang sekali terjadi bahwa di tengah-tengah keramaian kota muncul makhluk buas seperti itu.

Sedangkan biruang berbulu putih yang tinggi besar itu telah berlari-lari kecil sambil melompat-lompat dan mengeluarkan sekali-sekali suara erangannya yang menyeramkan di jalan raya yang sepi. Semua orang yang tadi berada di jalan raya telah bersembunyi dengan ketakutan.

“Entah darimana datangnya makhluk itu?” menggumam Liu Ong Kiang dengan suara yang perlahan. “Ini tidak boleh dibiarkan saja. Terutama jika biruang itu mengamuk, tentu bisa menimbulkan korban jiwa.....!”

Yo Him mengangguk, namun belum lagi ia menyahut, Liu Ong Kiang menjejakkan kakinya. Tubuhnya melompat ke tengah jalan raya, dengan beberapa kali lompatan lagi. Dia telah berada di depan biruang putih itu, menghadangnya, ingin meringkus.

Biruang berbulu putih itu memiliki ukuran tubuh dua kali tinggi dari tubuh Liu Ong Kiang, dan juga kuku jari-jari tangan dan kakinya tampak begitu runcing, mengerikan sekali. Belum lagi taring-taring yang menonjol di mulutnya, di mana tampak menyeramkan setiap kali ia menyeringai. Melihat ada seseorang yang merintangi

jalannya, biruang putih itu telah menepuk-nepuk ke dua tangannya pada dadanya dan mengeluarkan raungan yang keras sekali.

Liu Ong Kiang tidak jeri menghadapi binatang buas tersebut, ia telah bersiap-siap untuk membekuk binatang yang sangat menyeramkan itu. Sin-bok-koay-kay ini memang seorang pengemis yang lihay, ia merupakan seorang tokoh Kay-pang, dengan demikian, kepandaiannyapun tinggi sekali. Menghadapi makhluk buas seperti ini, sama sekali ia tidak kuatir akan kena dicengkeram atau akan dirobek-robek karena memang Sin-bok-koay-kay Liu Ong Kiang bisa saja mempergunakan ginkangnya yang tinggi untuk menghadapinya.

Setelah meraung keras seperti itu, tahu-tahu makhluk buas tersebut menubruk akan memeluk Liu Ong Kiang. Gerakan yang dilakukannya sangat cepat sekali.

Liu Ong Kiang yang telah bersiap-siap segera melompat menyingkir ke samping, biruang berbulu putih itu menubruk tempat kosong.

Penasaran sekali binatang buas tersebut ia telah mengerang lagi dengan keras dan menubruk kembali. Tubuhnya yang tinggi besar bergerak secepat kilat, sehingga seperti juga gulungan warna putih belaka yang menerjang kepada Liu Ong Kiang.

Diam-diam Liu Ong Kiang terkejut karena cara menerjang biruang putih itu sangat lincah, dan juga anehnya menurut gerakan dari ilmu ginkang yang biasa dipelajari oleh manusia!

Tetapi Liu Ong Kiang telah menjejakkan kakinya lagi, tubuhnya terapung ke tengah udara di waktu mana kaki kanannya menjejak punggung binatang buas tersebut. Tendangan yang dilakukan oleh kaki kanan si pengemis sesungguhnya sangat kuat sekali, karena ia menjejak dengan mempergunakan tenaga dalamnya.

Namun begitu telapak kakinya berhasil menjejak punggung biruang yang lunak-lunak keras tersebut, ia tidak berhasil sedikitpun untuk merubuhkan binatang buas itu. Malah waktu kaki kanan Liu Ong Kiang menjejak punggungnya, biruang berbulu putih itu tanpa memutar tubuhnya, telah menggerakkan ke dua tangannya akan menjambret ke belakang.

Liu Ong Kiang tambah heran, gerakan yang dilakukan oleh biruang berbulu putih itu merupakan salah satu jurus ilmu silat yang dikenal dengan nama “Naga Sakti mengebutkan Ekor”, dan juga ke dua tangan dari biruang berbulu putih itu mengandung tenaga yang dahsyat.

Liu Ong Kiang memang sebelumnya telah berpikir, ia memang tidak jeri menghadapi biruang itu, namun makhluk itu memiliki tenaga yang sangat kuat sekali. Sekali saja ia tertangkap kena dicengkeram, tentu tubuhnya akan dibeset, dirobek-robek oleh makhluk buas tersebut. Jalan yang paling terbaik untuk dapat ia menghadapi lawan yang istimewa ini, memang hanya mengandalkan kegesitannya, dan nanti baru berusaha merubuhkannya.

Diluar dugaannya, makhluk buas tersebut ternyata memang memiliki gerakan yang lincah. Tubuhnya yang tinggi besar itu

rupanya tidak menjadi rintangan baginya untuk dapat melompat gesit dan lincah.

Malah semakin lama, Liu Ong Kiang semakin heran dan bingung. Karena biruang berbulu putih tersebut telah bertempur dengannya mempergunakan gerakan-gerakan ilmu silat, di mana setiap gerakan tangan dan kakinya mempergunakan berbagai jurus ilmu silat yang biasa dipergunakan oleh manusia.

Iniilah peristiwa yang benar-benar sangat aneh dan tidak dimengerti oleh Liu Ong Kiang. Sampai ia mau menduga, apakah binatang buas ini memang telah dipelihara oleh seorang jago Kang-ouw, yang mendidik dan melatihnya ilmu silat?!

Untuk beberapa saat lamanya, Liu Ong Kiang hanya melompat ke sana ke mari, berkelit dan mengelakkan diri, karena ia jadi tertarik dan ingin mengetahui, sampai berapa jauh binatang buas tersebut menguasai ilmu silat.

Yo Him yang mengawasi jalannya pertempuran yang istimewa dan aneh itu, antara seorang manusia dengan seekor binatang buas, yang sanggup menjalankan jurus-jurus ilmu silat telah berpikir,

“Binatang buas ini bisa muncul di tengah-tengah keramaian kota, dan juga ia bisa menjalankan jurus ilmu silat, setiap gerakan ke dua tangannya, merupakan pukulan dan cengkeraman yang aneh dan kuat sekali, juga badannya yang besar bergerak cukup lincah. Tentu binatang buas ini telah dipelihara oleh seseorang yang memiliki kepandaian tinggi dan juga majikan binatang buas ini telah mengajari dan mendidiknya dengan baik! Namun siapakah jago Kang-ouw yang telah mendidik biruang ini?”

Sedang Yo Him berpikir begitu, di hatinya juga menduga beberapa orang tokoh Kang-ouw. Ko Tie yang telah keluar juga, malah menyaksikan pertempuran yang telah terjadi antara Liu Ong Kiang dengan biruang itu dengan tertarik beberapa kali anak kecil itu berseru, “Bagus!” jika memang dilihatnya biruang itu menerjang dan menyerang Liu Ong Kiang dan pengemis tersebut berhasil mengelakkan diri.

Setelah melewati waktu beberapa saat, Liu Ong Kiang telah melihat bahwa biruang itu memang benar-benar setiap kali menerjang selalu mempergunakan jurus-jurus ilmu silat, bahkan teratur sekali. Ia akhirnya memutuskan untuk menotok lumpuh binatang itu karena telah cukup membiarkan binatang buas tersebut selalu menyerang dirinya.

Dengan gesit, Liu Ong Kiang telah melompat ke sana ke mari, dan ke dua tangannya juga bergerak sangat lincah sekali. Ia menotok berbagai tubuh biruang berbulu putih itu.

Setiap totokan yang dilakukan oleh Liu Ong Kiang memang selalu tepat mengenai berbagai jalan darah di tubuh binatang buas tersebut, tetapi binatang itu benar-benar kuat, ia sama sekali tidak rubuh. Jika seorang manusia terkena totokan seperti itu, tentu akan rubuh dalam keadaan tidak berdaya.

Tetapi rupanya memang biruang putih itu memiliki kekuatan yang sangat hebat, sehingga totokan yang dilakukan oleh Liu Ong Kiang bagaikan garukan dan cuwilan perlahan pada tubuhnya, yang dilindungi bulu putih yang tebal itu.

Malah karena Liu Ong Kiang telah menotok beberapa kali, berulang kali hampir saja tangan Liu Ong Kiang kena dicengkeram oleh binatang buas tersebut. Dengan demikian pengemis itu bertindak lebih hati-hati lagi.

Yo Him setelah mengawasi sekian lama memperoleh kenyataan bahwa Liu Ong Kiang tentu tidak mudah merubuhkan binatang buas yang aneh ini. Benar Liu Ong Kiang memiliki kepandaian yang tinggi, pengemis itu memang liehay, namun menghadapi binatang buas yang seperti kedot dari totokan, di mana tubuhnya kebal dari setiap totokan dan tidak terpengaruh sama sekali tentu akhirnya Liu Ong Kiang sendiri yang mulai letih dan kehabisan tenaga.

“Aku harus segera membantuinya.....!” berpikir Yo Him, maka ia telah melompat mendekati gelanggang pertempuran itu, yang terjadi di tengah jalan tersebut.

Dengan gerakan yang sangat ringan tubuhnya berkelebat ke sana ke mari, dia pun menyerang biruang itu dengan pukulan-pukulan yang cukup kuat. Memang bisa saja Yo Him menghajar sekalian membinasakan biruang itu, dengan menghantam hancur batok kepalanya atau juga mempergunakan pedangnya itu menikam sampai binasa binatang buas tersebut, kenyataannya Yo Him tidak mau melakukan hal seperti itu, karena ia memang bermaksud hanya melumpuhkan binatang buas tersebut.

Yo Him telah yakin, bahwa biruang pasti memiliki majikan, yang terdiri dari seorang tokoh Kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi, sebab binatang tersebut bisa membawakan jurus-jurus ilmu

silat dengan baik. Maka Yo Him tidak mau sembarangan turun tangan mencelakai biruang itu, karena jika binatang buas itu terbinasa di tangannya, pasti akan timbul bentrokan dengan orang yang telah memelihara biruang tersebut. Disamping itu, memang Yo Him juga tertarik sekali melihat biruang ini bisa dilatih menjalankan ilmu silat, yang berarti bahwa binatang buas tersebut merupakan binatang yang cukup menarik, sayang jika dibinasakannya.

Begitulah, dengan melompat-lompat ke sana ke mari mempergunakan ginkangnya, Yo Him dan Liu Ong Kiang telah mempermainkan biruang tersebut, yang selalu gagal menubruk salah seorang di antara mereka. Semakin lama biruang semakin menjadi penasaran, dan juga jadi kalap. Dengan mengeluarkan suara raungan yang sangat keras sekali, tahu-tahu dia telah melompat menerkam dengan mementangkan ke dua tangannya ke arah Yo Him, yang maksudnya hendak dipeluk dan dicengkeramnya.

Tetapi Yo Him bisa bergerak cepat sekali, kaki kanannya menendang biruang itu dan tubuhnya telah melesat mundur meminjam tenaga tendangan itu, maka di waktu ke dua tangan biruang tersebut memeluk, dia memeluk angin alias tempat kosong. Sedangkan Liu Ong Kiang juga mempergunakan kesempatan tersebut menggerakkan tangan kanannya, menghantam kuat sekali punggung binatang buas itu.

“Bukkkk!”, pukulan itu telah menyebabkan biruang tersebut terjerunuk ke depan, namun tidak sampai terjerembab mencium tanah.

Rupanya pukulan yang dilakukan Liu Ong Kiang kali ini, menimbulkan perasaan sakit juga di punggungnya, biruang itu telah meraung dengan suara yang kuat sekali. Dia tengah murka dan kalap disamping penasaran, di mana kalau sampai binatang buas itu kalap, tentu bisa menimbulkan bahaya yang tidak kecil untuk orang lain kalau saja Liu Ong Kiang dan Yo Him tidak bisa menguasainya.

“Yo Kongcu, apakah kita binasakan saja binatang buas ini?” teriak Liu Ong Kiang dengan suara yang nyaring, karena pengemis ini merasakan ia cukup lelah setelah menghadapi binatang buas yang kuat dan tangguh itu sekian lama.

“Jangan!” teriak Yo Him. “Kita harus dapat melumpuhkannya saja, tetapi jangan membinasakan binatang ini! Coba kita lihat saja, apakah pemiliknya akan memperlihatkan diri atau tidak!”

Berkata sampai di situ, Yo Him terpaksa melompat ke samping kanan, untuk mengelakkan terjangan kuat dan berbahaya dari binatang buas tersebut. Tetapi Yo Him juga bukan hanya sekedar menyingkir, cepat bukan main ke dua tangannya dirangkapkan dan dia memukul dengan mempergunakan lima bagian tenaga dalamnya.

Pukulan seperti ini mengandung tenaga yang bisa menghancurkan batu, maka begitu mengenai telak kepala binatang buas itu, tubuh biruang berbulu putih itu telah terhuyung-huyung, kemudian terjatuh duduk dengan kepala yang pusing dan mata yang nanar. Hanya mulutnya yang terpentang lebar mengeluarkan suara erangan marah.

Yo Him telah tertawa menghampiri Liu Ong Kiang, katanya. “Sesungguhnya, binatang buas seperti ini harus dibinasakan, karena dengan adanya dia di tengah-tengah keramaian kota, tentu bisa mencelakai manusia..... tetapi anehnya, binatang buas ini bagaikan terpelihara baik dan pandai sekali mempergunakan jurus-jurus ilmu silat. Seperti tadi aku telah melihatnya Liu Lopeh, biruang ini membawakan jurus-jurus ilmu silat dengan teratur sekali. Entah siapa pemiliknya.....?!”

Liu Ong Kiang telah mengangguk, ia menghela napas sambil melirik mengawasi biruang itu, lalu katanya, “Benar aku yakin biruang ini pasti peliharaan orang Kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi..... entah siapa dia?”

Biruang putih itu, yang duduk dengan kepala digerak-gerakan ke kiri dan ke kanan, seperti juga tengah merasa pusing bukan main, telah berusaha untuk berdiri. Semula ia mengerang-erang dengan tidak hentinya, setelah berdiri, walaupun tubuhnya masih sempoyongan bagaikan hendak jatuh kembali.

Ia telah membuka ke dua tangannya memukuli dadanya, dan mengerang dengan suara raungan yang seperti menggentarkan sekitar tempat itu. Suara raungannya begitu panjang dan menyeramkan, membuat semua orang yang tengah bersembunyi di berbagai tempat, yang menyaksikan hal itu, telah menggigil ketakutan.

Ketika biruang putih ini muncul di kota tersebut, sesungguhnya waktu itu di jalan raya cukup ramai oleh manusia-manusia yang sibuk dengan kebutuhan mereka masing-masing. Namun begitu

binatang buas tersebut muncul, mereka jadi kaget dan ketakutan, dengan panik mereka telah berlari-lari mencari tempat bersembunyi.

Sekarang melihat biruang itu telah dihajar oleh Yo Him dan Liu Ong Kiang, bukannya jadi lumpuh dan pergi meninggalkan tempat itu, malah telah meraung dengan sikapnya yang bertambah ganas dan juga bertambah kalap, membuat orang-orang itu tambah ketakutan. Karena kalau sampai terjadi biruang itu mengamuk dan Yo Him bersama Liu Ong Kiang tidak bisa menguasainya, niscaya akan menimbulkan kerusakan yang cukup hebat untuk toko-toko dan rumah-rumah penduduk di sekitar jalan tersebut, juga yang dikuatirkan akan jatuhnya korban manusia di tangan binatang buas itu.....!

Biruang putih itu meraung terus, namun tidak menerjang lagi kepada Yo Him atau Liu Ong Kiang. Dengan sikapnya seperti itu, segera juga Yo Him dan Liu Ong Kiang dapat menduga, bahwa biruang tersebut seperti tengah memanggil seseorang. Dan tentunya yang dipanggil binatang buas dengan isyarat suara raungannya itu, adalah majikannya, orang yang telah memeliharanya.....

Apa yang diduga oleh Yo Him dan Liu Ong Kiang memang tepat. Karena setelah biruang putih itu meraung berulang kali dengan suara yang begitu menyeramkan, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara raungan seperti biruang putih itu, karena suara raungan itu adalah suara raungan dari seorang manusia. Malah tidak lama kemudian tampak berkelebat mendatangi sesosok bayangan, yang

gesit sekali. Disusul dengan kata-katanya: “Siapa yang telah berani menghina Pek-swat-jie (Anak Salju Putih)?”

Baru saja kata-katanya itu habis diucapkan, orangnya sudah tiba di samping biruang putih itu.

Dia adalah seorang lelaki bertubuh tinggi besar, dengan pakaian yang aneh sekali terbuat dari kulit binatang, dan juga mukanya memerah segar. Usianya mungkin limapuluh tahun lebih, sikapnya gagah dan tenaganya tampak kuat sekali. Dilihat dari keadaannya, orang itu seperti juga bukan orang daratan Tiong-goan. Sepasang matanya telah mencilak ke sana ke mari, mengawasi sekelilingnya, mendelik Yo Him dan Liu Ong Kiang.

Biruang itu telah merangkul lelaki tersebut, ia mengeluarkan suara erangan perlahan, bagaikan tengah mengadu bahwa ia telah dihina oleh Yo Him dan Liu Ong Kiang. Sedangkan lelaki itu yang aneh sekali cara berpakaianya, telah mengangguk-angguk berulang kali.

Yo Him dan Liu Ong Kiang mengawasi saja, mereka tidak mengetahui entah siapa lelaki luar biasa ini. Namun melihat cara datangnya tadi menunjukkan bahwa ginkangnya memang sangat tinggi sekali. Walaupun tidak melebihi jauh ginkang yang dimiliki Yo Him, namun berada di atas dari ginkang Liu Ong Kiang!

Dilihat dari kulit tubuhnya yang putih kemerah-merahan, orang itupun rupanya tinggal di tempat yang dingin sekali, dan jarang terkena sinar matahari. Namun dengan munculnya orang tersebut bersama dengan binatang peliharaannya itu, benar-benar sangat aneh dan membingungkan sekali.

Setelah merangkul lelaki itu beberapa saat, biruang itu melepaskan rangkulannya dan tangannya menunjuk-nunjuk pada Yo Him dan Liu Ong Kiang.

Lelaki aneh itu telah mengawasi mendelik kepada Yo Him dan Liu Ong Kiang, lalu bentaknya. “Mengapa kau menghina Pek-swat-jie?”

Yo Him cepat-cepat merangkapkan sepasang tangannya, ia menjura memberi hormat. “Locianpwe, kami sama sekali tidak bermaksud mengganggu binatang peliharaanmu itu, tetapi kukira dengan membawa-bawa binatang buas di tengah keramaian kota ini bukanlah suatu perbuatan yang terpuji, karena biruang itu telah menimbulkan kepanikan penduduk kota! Juga, jika sampai binatang itu mengganggu penduduk di mana terjadi korban jiwa, bukankah hal itu harus disesalkan sekali.....!?”

Muka lelaki itu berobah merah, ia memang memiliki wajah yang putih kemerah-merahan, maka mukanya itu marah seperti juga kepiting yang direbus, diliputi kemarahan yang luar biasa.

“Kau mengatakan Pek-swat-jie mengganggu penduduk kota ini? Apakah kau bisa memperlihatkan siapa orang yang telah diganggu dan menjadi korban Pek-swat-jie?! Aku tahu benar, Pek-swat-jie tidak mungkin mengganggu manusia!”

Liu Ong Kiang tidak sesabar Yo Him dia mendengus dingin, katanya: “Binatang itu walaupun telah dididik dengan baik, tetap saja binatang! Tadi dia telah mengejar-ngejar penduduk di kota ini, mereka jadi ketakutan dan panik berlari tidak menentu..... menakut-nakuti seperti itu, tentu akan menimbulkan kerusakan di

kota ini. Alangkah baiknya jika kau membawa pergi, binatang peliharaanmu itu!”

Mata lelaki aneh itu telah mendelik mengawasi Liu Ong Kiang, katanya: “Pengemis bau apakah kau tahu dengan perkataanmu itu, tubuhmu bisa dibeset-beset oleh Pek-swat-jie?”

Liu Ong Kiang memang tengah mendongkol, karena lelaki aneh ini telah membawa-bawa dan melepaskan binatang buas yang jadi peliharaannya itu di tengah-tengah keramaian kota. Ia memang tidak puas terhadap perbuatan lelaki aneh ini.

Sekarang dia ditegur seperti itu, maka katanya dengan sikap yang dingin. “Jika memang terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan binatang itu merusak atau mencelakai manusia, jelas engkau yang harus bertanggung jawab! Hemm, terlebih lagi jika memang binatang itu berani berbuat kurang ajar padaku, hemm, hemm, apakah kau kira aku ini bak-pauw, yang mudah untuk dibeset-beset?”

Lelaki bermuka merah yang pakaiannya begitu aneh, telah mendekati dengan gusar.

“Pengemis bau, mulutmu lancang dan kurang ajar sekali! Kau perlu dihajar.....” dan setelah berkata begitu dengan gerakan yang sulit sekali diikuti oleh penglihatan manusia, tangannya bergerak untuk mencengkeram pundak Liu Ong Kiang.

Yo Him melihat gerakan yang dilakukan oleh orang berpakaian aneh itu luar biasa cepatnya, dan juga tangannya telengas sekali,

serangnya bengis dan bisa melumpuhkan, karena yang diincernya adalah tulang pie-pe di pundak Liu Ong Kiang.

Sedangkan si pengemis hatinya tercekat waktu itu tahu-tahu jari tangan orang aneh itu menyentuh baju di pundaknya. Mati-matian ia telah mengelakkannya dengan menurunkan pundaknya. Tidak urung, bajunya di bagian pundak telah berhasil dirobek oleh jari tangan orang aneh itu, sehingga tampak kain baju itu berkibar-kibar tertiup angin, robek cukup lebar.

Bukan main gusarnya Liu Ong Kiang, ia sempat berjingkrak mengeluarkan makian sengit. “Binatangnya buas, majikannya juga buas, maka ke dua-duanya perlu dimampusi!”

Lalu dengan perkataannya itu, Liu Ong Kiang telah mencabut tongkat bambu yang terselip di pinggangnya. Tombak bambu itu sepanjang dua kali lebih, berwarna kuning kehijau-hijauan.

Biasanya, jarang sekali Liu Ong Kiang mempergunakannya jika memang bukan tengah menghadapi lawan yang tangguh. Karena melihat bahwa orang aneh ini memang memiliki kepandaian yang tinggi dan tidak bisa dipandang remeh, maka ia telah mengeluarkan tongkat bambunya itu untuk menghadapi orang tersebut. Bahkan begitu mengeluarkan tongkat bambunya, segera Liu Ong Kiang telah menggerakkannya untuk memukul ke pinggang orang aneh itu.

Orang aneh dengan pakaian yang aneh juga, telah mengeluarkan suara tertawa mengejek.

“Hemm, tongkat pemukul anjing buduk dari partai pengemis hendak dipergunakan menghadapi aku, Swat Tocu (pemilik pulau salju)?” teriaknya dengan suara yang dingin, dan tampak dia telah menjentik dengan jari telunjuknya menyentil tongkat bambu itu, yang telah kena disetilnya kuat sekali, sampai tongkat bambu itu terpental dan tidak berhasil mengenai sasarannya. “Sedangkan Pangcu Kay-pang sendiri akan berlaku dan tidak berani berlaku kurang ajar!”

Mendengar bahwa orang yang ada di hadapannya ini, yang menjadi pemilik biruang putih itu, adalah Swat Tocu (majikan pulau salju), Liu Ong Kiang terkejut bukan main. Ia pun tadi tengah kaget karena tongkatnya yang kena disentil oleh Swat Tocu tersebut telah terpental keras sekali, malah ia merasakan telapak tangannya begitu pedih dan sakit sekali, hampir saja tongkatnya itu tidak bisa dicekalnya terus dan terlepas. Namun karena Liu Ong Kiang memang memiliki kepandaian yang tak rendah dia masih bisa berusaha mencegah terlepasnya tongkat bambu itu dari cekalan tangannya.

Swat Tocu memang merupakan seorang tokoh sakti yang sangat ditakuti oleh tokoh-tokoh rimba persilatan daratan Tiong-goan, karena Swat Tocu merupakan seorang tokoh tua yang telah berusia seratus tahun lebih. Namun karena ia tinggal di tempat yang dingin di pulau Swat-to, Pulau Salju, yang seluruh permukaan pulau itu diselimuti oleh lapisan salju, membuat ia awet muda dan tampak seperti seorang yang baru berusia limapuluh tahun.

Rahasia awet mudanya itupun justru karena ia telah melatih lweekang yang mempergunakan inti es, yang bisa diperolehnya

dari dasar pulaunya, di mana ia melatih lweekangnya itu dengan menyedot inti es yang terdapat di dasar pulau saljunya. Maka inti es yang telah diresapnya itu, merupakan suatu kekuatan yang sangat hebat.

Jarang sekali ada orang yang bisa menghadapi inti es telapak tangan Swat Tocu, karena sekali saja Swat Tocu menyerang dengan pukulan yang mengandung kekuatan lweekang, lawannya akan terbinasa dengan tubuh yang kaku dan darah di tubuhnya membeku. Begitu sempurnanya kepandaian lweekang yang telah dilatih oleh Swat Tocu, sehingga ia merupakan tokoh sakti yang boleh dibilang sudah tidak memiliki lawan sama sekali. Sebagai seorang tokoh sakti yang memiliki kepandaian sulit untuk diukur lag

Swat Tocu tidak sepuluh tahun sekali keluar meninggalkan pulaunya. Bahkan tidak jarang sampai duapuluh tahun ia tidak pernah meninggalkan pulaunya itu. Dengan demikian, orang-orang yang pengetahuannya tidak luas dan berkepandaian biasa saja, tentu tidak akan mengenal perihal Swat Tocu.

Beberapa orang tokoh sakti yang mengetahui adanya Swat Tocu. Dan Liu Ong Kiang sendiri mendengar perihal Swat Tocu ini dari Pangcunya, di mana ia pernah mendengar Pangcunya itu mengatakan bahwa ada seorang tokoh sakti yang mungkin kepandaiannya tidak berada di bawah kepandaian Yo Ko dan tokoh-tokoh sakti lainnya.

Hanya saja, Swat Tocu itu memang jarang sekali menginjakkan kaki di daratan Tiong-goan, menyebabkan namanya seperti terpendam di antara tumpukan salju di pulaunya saja. Malah

menurut Pangcu dari Kay-pang itu, ketika Lima Jago Luar Biasa Oey Yok Su, Ong Tiong Yang, Ang Cit Kong, Auwyang Hong dan Toan Hong-ya mengadakan pertemuan di puncak Hoa-san, untuk merundingkan ilmu silat dan pedang, Swat Tocu ingin diundang. Namun karena memang mereka pun tidak mengetahui dengan tepat di mana letak pulau Salju itu, maka mereka tidak mengundangnya.

Hanya Oey Yok Su seorang yang pernah bertemu muka dengan Swat Tocu. Itupun terjadi hanya satu kali saja. Mereka telah bertempur sampai tiga hari tiga malam, dengan kesudahan berimbang, tidak ada seorangpun yang kalah. Malah Oey Yok Su sendiri mengakui, jika bertempur terus dua atau tiga hari lagi, kesudahannya tentu dia yang akan merubuhkan Swat Tocu.

Pertemuan mereka itu terjadi di tengah laut, di mana Oey Yok Su tengah melakukan pelayaran, dan Swat Tocu juga kebetulan tengah berlayar juga. Malah Oey Yok Su walaupun pernah bertemu satu kali dengan tokoh sakti yang memiliki kepandaian luar biasa dan juga sangat liehay itu, tidak mengetahui di mana letak pulau Salju.

Tocu dari Tho-hoa-to itu sendiri memang memiliki adat yang aneh, sulit sekali dimengerti perangnya. Namun Swat Tocu malah lebih aneh lagi wataknya dibandingkan dengan sifat dan tabiat Oey Yok Su.

Sekarang tidak disangka-sangka tokoh sakti itu muncul di kota ini, malah bersama biruang putihnya yang tinggi besar dan ganas itu.

Benar-benar merupakan urusan yang sangat mengejutkan dan di luar dugaan.

Liu Ong Kiang sendiri merasakan hatinya jadi dingin, karena ia maklum, jika memang tokoh sakti ini menyerang terus, tentu dia akan celaka di tangannya. Kalau kepandaian Swat Tocu memang melebihi atau setidaknya tidaknya berimbang dengan kepandaian Oey Yok Su berlima dengan Ang Cit Kong, Ong Tiong Yang, Toan Hong-ya dan Auwyang Hong, mana mungkin Liu Ong Kiang dapat menghadapinya?

Yo Him sendiri kaget tidak terkira. Ia telah berguru pada Oey Yok Su, dan sering juga gurunya itu bercerita mengenai tokoh-tokoh tua di masa lalu yang memiliki kepandaian sangat tinggi. Oey Yok Su sering menyinggung-nyinggung juga perihal diri Swat Tocu yang diduga telah meninggal dunia karena usia tua, sebab waktu bertemu dengan Oey Yok Su dan mereka bertempur di tengah lautan, usia Swat Tocu waktu itu telah empatpuluh tahun lebih, sedangkan Oey Yok Su sendiri baru berusia duapuluh lima tahun.

Dengan demikian di saat Oey Yok Su telah tua seperti sekarang tentu Swat Tocu jauh lebih tua lagi. Dan karena memang tidak pernah terdengar sepak terjangnya dan selalu berdiam di pulau saljunya. Oey Yok Su menduga tentunya tokoh sakti yang aneh itu telah meninggal dunia.

Liu Ong Kiang juga telah melompat mundur, ia cepat-cepat memasukan tongkat bambunya menjura sambil merangkapkan ke dua tangannya: "Maaf, maaf. Boanpwe tidak mengetahui bahwa

tengah berhadapan dengan Swat Tocu Locianpwe. Apakah selama ini Swat Tocu Locianpwe baik-baik saja?”

Swat Tocu tidak menyerang lagi, ia berdiri dengan muka yang dingin, matanya masih mendelik, dengan suara gusar ia menyahuti; “Jika aku tidak berada dalam keadaan baik-baik dan sehat, bagaimana mungkin aku bisa berada di sini? Matamu itu buta atau memang engkau terlalu tolol sehingga bertanya begitu?”

Disanggapi seperti itu, Liu Ong Kiang melengak, namun ia menahan diri dan tertawa: “Benar-benar memang Boanpwee memiliki mata namun tidak bisa melihat bintang Pak-tauw!”

“Hemmm, dengan kurang ajaran seperti yang kau lakukan tadi, telah cukup alasan buatku membinasakanmu! Biarlah, nanti aku mempertanggung jawabkan pada Pangcumu, aku mau lihat apakah si pengemis tua yang jadi Pangcu Kay-pang itu akan coba-coba membalas sakit hatimu.....!”

Dan setelah berkata begitu, tampak Swat Tocu telah melangkah mendekati Liu Ong Kiang.

Muka Liu Ong Kiang jadi berubah agak pucat, ia memang jeri setelah mengetahui bahwa orang aneh ini adalah Swat Tocu, tokoh sakti itu, dan juga mendongkol melihat orang memperlakukan dirinya keterlaluan sekali. Namun karena menyadari bahwa dirinya tidak berdaya untuk mengadakan perlawanan pada Swat Tocu yang memiliki kepandaian sempurna sekali, Liu Ong Kiang telah memaksakan diri untuk tersenyum, katanya, “Locianpwee, tunggu dulu.....!”

“Tunggu dulu kakekmu?” tegur Swat Tocu dengan suara yang dingin. “Tadi kau telah menghina Pek-swat-jie, maka sekarang engkau harus dihukum! Dengan memandang muka Pangcumu, aku bersedia memberikan keringanan untukmu, aku tidak akan membinasakanmu, tetapi akan mematahkan ke dua tangan dan ke dua kakimu.....!”

Muka Liu Ong Kiang jadi pucat. Jika memang Swat Tocu benar-benar membuktikan perkataannya, tentu Liu Ong Kiang tidak mungkin sanggup menghadapinya, berarti ia akan menerima bencana yang hebat bagi keselamatan dirinya. Untuk menjelaskan pada manusia aneh yang memiliki perangai aneh juga, memang sulit.

Akhirnya, karena sudah tidak memiliki jalan keluar, Liu Ong Kiang telah tersenyum pahit, katanya nekad: “Saat sekarang ini Boanpwe tengah menjalankan sebuah tugas yang penting untuk keselamatan Kay-pang, maka jika memang Swat Tocu ingin memberikan pelajaran kepada Boanpwe, dua tahun lagi Boanpwe akan datang menemui Locianpwe.....!”

Swat Tocu telah tertawa dingin, katanya dengan tawar.

“Hemmm, siapa yang bisa mempercayai perkataanmu? Engkau pengemis bau, tentu engkau hanya berusaha untuk dapat meloloskan diri dari tanganku, setelah itu kau akan mencari tempat yang aman untuk menyembunyikan ekor! Hemm, sekarang juga aku akan menghukummu! Aku tidak mau tahu perihal Kay-pang bangpak kalian itu.....!” Dan perkataannya baru saja habis sampai di situ, tubuh Swat Tocu telah bergerak cepat sekali mengulurkan

ke dua tangannya, maksudnya akan mencengkeram tangan kiri dan tangan kanan Liu Ong Kiang.

Liu Ong Kiang sendiri mati-matian telah berusaha mengelakkan diri. Dia menghindar dengan melompat mundur sejauh mungkin sampai tiga tombak lebih. Namun begitu ke dua kakinya menyentuh tanah, begitu juga ia merasakan sambaran angin dari cengkeraman tangan Swat Tocu, yang akan mencengkeram ke dua tangannya pula. Rupanya biarpun Liu Ong Kiang telah bergerak gesit dan cepat sekali untuk menghindarkan diri, kenyataannya Swat Tocu dapat bergerak lebih gesit lagi, di mana dia seperti membayangi Liu Ong Kiang.

Dengan mengeluarkan suara seruan tertahan, Liu Ong Kiang mati-matian telah membuang dirinya bergulingan di atas tanah dan di waktu itulah Swat Tocu menggerakkan kaki kanannya menendang.

“Pengemis bau pengecut.....!” makinya.

Tendangan yang dilakukan oleh Swat Tocu mengenai telak sekali pinggang Liu Ong Kiang sampai pengemis itu mengeluarkan suara jeritan yang nyaring, tubuhnya telah terlempar empat tombak lebih, jauh dan tinggi sekali sampai dia terbanting keras. Dan tidak bisa segera bangun berdiri, hanya meringkuk mengerang kesakitan.

Yo Him kaget, dalam waktu hanya beberapa detik ternyata Swat Tocu telah berhasil menghajar Liu Ong Kiang. Inilah menunjukkan bahwa Swat Tocu memang memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Malah belum lagi Yo Him tahu apa yang harus dilakukannya, tubuh Swat Tocu telah melayang ke dekatnya dan berdiri di sampingnya, sambil mengeluarkan tangannya untuk mencengkeram pundaknya. Gerakan itu cepat sekali, angin serangannya berkesiuran tajam.

Namun Yo Him telah menerima didikan dari tokoh-tokoh sakti seperti Oey Yok Su dan juga ayahnya yang memiliki kepandaian hebat, juga Siauw Liong Lie yang telah mendidiknya dengan berbagai ilmu yang hebat. Dari gabungan ilmu itu Yo Him telah menjadi seorang tokoh muda yang memiliki kepandaian hampir sempurna walaupun usianya itu masih muda.

Menghadapi ancaman serangan seperti itu, cepat-cepat Yo Him mengangkat tangan kanannya, ia telah menangkis. Tangan mereka saling bentur dan tubuh Yo Him terlempar dua tombak. Namun Yo Him bisa jatuh dengan ke dua kaki tiba lebih dulu, ia jatuh dalam sikap berdiri, tanpa kurang suatu apapun juga.

Swat Tocu sendiri ketika tangannya saling bentur dengan tangkisan Yo Him, merasakan pergelangannya agak nyeri, dia mundur selangkah dengan muka berubah hebat. Baru kali ini seumur hidupnya ia mengalami peristiwa seperti ini, yaitu selain gagal mencengkeram lawannya, ia sampai terdorong mundur selangkah. Memang tidak banyak, hanya selangkah, namun inilah kejadian pertama kali yang dialaminya.

“Hebat pemuda ini, kepandaianya tidak rendah, entah siapa dia?” berpikir Tocu dari Pulau Salju tersebut dengan mata mendelik

mengawasi Yo Him dan menduga-duga entah siapa adanya pemuda liehay ini.

“Siapa kau dan siapa gurumu?” tanya Swat Tocu akhirnya.

Yo Him walaupun mendongkol, namun disebabkan ia mengetahui tengah berhadapan dengan seorang tokoh sakti yang memiliki kepandaian sangat luar biasa, ia menindih perasaan mendongkolnya itu, merangkapkan ke dua tangannya, memberi hormat katanya: “Boanpwe she Yo dan bernama Him. Boanpwe memiliki beberapa orang guru, yang sulit sekali dijelaskan di sini.”

“Kau she Yo? Ada hubungan apa kau dengan Yo Ko?!” tegur Swat Tocu.

“Itulah ayah Boanpwe.....!” menyahuti Yo Him.

“Hemmm,” mendengus Swat Tocu. “Di mana ayahmu sekarang berada?”

“Ayah dan ibu telah hidup mengasingkan diri di suatu tempat, mereka tentu gembira sekali kalau memperoleh kunjungan Locianpwe.....!” menyahuti Yo Him.

“Hemm, aku telah mendengar cukup banyak mengenai sepak terjang Yo Ko, ayahmu itu..... dan juga mengenai sepak terjangnya yang terakhir mempertahankan kota Siang-yang. Aku memang ingin bertemu dengannya untuk membicarakan suatu persoalan karena aku pernah mendengar dari beberapa orang Kang-ouw bahwa ayahmu itu merupakan pendekar sakti masa kini, yang sudah tidak ada lawannya. Sampai Oey Yok Su, dan tokoh-tokoh

sakti lainnya yang masih hidup, sudah bukan tandingannya lagi.....! Benarkah itu?”

Yo Him cepat-cepat merangkapkan ke dua tangannya menjura memberi hormat.

“Itulah pujian yang terlalu tinggi! Oey Suhu (guru Oey) adalah tingkatan cianpwee, dan juga belum pernah bertempur dengan ayah karena memang mereka memiliki hubungan baik, maka tidak ada perlunya untuk memperbandingkan kepandaian mereka. Tentu saja masing-masing memang memiliki kepandaian sendiri-sendiri dan keistimewaan masing-masing!”

“Hemm, dengan berkata begitu, secara tidak langsung engkau ingin mengatakan ayahmu itu memang hebat dan apa yang disiarkan oleh orang-orang Kang-ouw bahwa ayahmu itu memiliki kepandaian yang tinggi sekali, merupakan pendekar maha sakti tidak ada salahnya bukan?”

“Tidak berani boanpwee berkata begitu!” sahut Yo Him cepat.

“Baiklah! Karena kau putera Yo Ko, tentu engkau telah mewarisi seluruh kepandaiannya! Lewat engkau juga aku bisa menarik kesimpulan berapa tinggi kepandaian ayahmu! Kau akan menerima tiga seranganku itu..... Jika memang engkau bisa menghadapi tiga seranganku itu, maka kawanmu itu, yang telah sama-sama menghina Pek-swat-jie, akan lolos dari hukuman patahkan tangan dan kaki! Kau bersiaplah.....!” Waktu berkata begitu, Swat Tocu membawa sikap yang dingin.

Yo Him jadi berdiri bimbang, ia telah melirik kepada Liu Ong Kiang, yang tengah merayap bangun untuk berdiri, namun rupanya tendangan kaki Swat Tocu pada pinggangnya menyebabkan ia terluka di dalam. Untuk sejenak lamanya Liu Ong Kiang belum berhasil berdiri, hanya berjongkok sambil memegang pinggangnya itu dengan muka meringis.

“Tocu dari Pulau Salju ini memang memiliki kepandaian yang sudah tidak ada batasnya dan sulit dihadapi, walaupun benar, mungkin dia tidak bisa merubuhkan aku, namun jika ia mengumbar kemarahannya itu kepada Liu Lopeh, bukankah keselamatan jiwa Liu Lopeh terancam? Tocu dari Pulau Salju ini juga memiliki perangai yang aneh sekali, dan sangat ku-koay, maka aku harus menghadapinya dengan baik. Apa salahnya aku menerima tiga serangannya. Bukankan jika aku telah berhasil menerimanya, berarti bukan saja menyelamatkan Liu Lopeh, juga yang berarti akan mengurangi kecongkakan Tocu ini.....!” pikir Yo Him dengan hati yang ragu.

“Ayo bersiap, aku tidak mau membuang waktu terlalu lama!” kata Swat Tocu dengan suara yang dingin, sedingin salju, matanya juga mengawasi tajam sekali.

Yo Him membungkuk dengan merangkapkan ke dua tangannya, dia membawa sikap seperti menanti serangan dari tingkatan tua, kemudian katanya: “Silahkan Locianpwe mau berlaku murah hati sedikit.....!”

“Jika memang aku tidak bermurah hati, dengan sekali hajar saja, engkau dapat kubinasakan dan tidak perlu mempergunakan cara seperti ini.....!” kata Swat Tocu tawar.

Dan sehabis berkata begitu, tubuhnya berdiri tegak, ke dua tangannya diputar digerak-gerakkan dengan gerakan yang lambat, mukanya memperlihatkan kesungguhan, semakin lama semakin merah semakin lama muka Swat Tocu bagaikan dilapis oleh darah yang berkumpul di mukanya itu. Ia pun telah berkata: “Aku akan segera mulai, kau bersiap-siaplah.....!” dan ke dua tangannya itu ditekuk di depan dadanya tahu-tahu perlahan sekali ia mendorong ke arah Yo Him.

Mereka berdiri dalam jarak yang cukup jauh, yaitu dua tombak lebih. Tentu saja ke dua tangan Swat Tocu yang didorongkan ke depan itu tidak mungkin menyentuh tubuh Yo Him, namun kesudahannya atas serangan ini membuat Yo Him jadi kaget setengah mati.

Lain dari biasanya, Yo Him tidak merasakan sambaran angin serangan. Ia memandang heran, dan waktu bengong mengawasi Swat Tocu yang menggerakkan ke dua tangannya itu, di saat itulah tampak Yo Him menggigil. Karena ia seperti dibungkus oleh lapisan es yang dingin, di mana tubuhnya bagaikan dialiri oleh hawa dingin yang luar biasa melebihi dinginnya es.

Karena peristiwa ini terjadi demikian tiba-tiba dan tidak disangka sama sekali oleh Yo Him, juga memang cara menyerang dari Swat Tocu ini aneh luar biasa. Tanpa menimbulkan angin serangan sama sekali, dan juga seperti juga tidak ada tenaga menyerang

sama sekali, tahu-tahu tubuh Yo Him telah diliputi oleh hawa yang dingin luar biasa, yang semakin lama hawa dingin itu seperti bertambah tebal dan telah membuat dia seperti dibungkus oleh lapisan es.

Dengan demikian telah membuat Yo Him menjadi kaget setengah mati. Dan pemuda she Yo ini menyadari, apa artinya semua itu. Jika sampai hawa dingin itu semakin lama semakin dingin, darah di tubuhnya akan membeku, berarti akan sulit ia menggerakkan ke dua tangan dan kakinya, yang akan menjadi kaku.

Yo Him juga menyadari bahwa cara menyerang yang dilakukan oleh Swat Tocu ini benar-benar ilmu yang luar biasa. Sebagai majikan dari pulau Salju, ternyata pukulan yang dipergunakannya juga mengandung hawa dingin dari salju, bahkan melebihi dinginnya dari es itu sendiri.

Swat Tocu memang telah mempergunakan ilmu pukulan Inti Esnya, di mana dia telah berhasil mengambil hawa inti es tersebut dari pusat bumi di bawah dasar pulaunya. Karena pulau yang di tempatnya itu adalah pulau salju, yang sepanjang jaman selalu ditutupi oleh salju. Tidak pernah terkena oleh cahaya matahari dan juga tidak pernah mencair selama ribuan tahun, bahkan puluhan ribu tahun.

Dengan demikian pusat bumi di bawah dasar pulau tersebut memiliki hawa yang dingin sekali, di mana hawa dingin dari tumpukan salju sepanjang puluhan ribu tahun itu telah meresap ke dalamnya dan terkumpulkan di pusat bumi, akhirnya merupakan inti Es yang paling dingin sekali dan memiliki kemujijatan yang luar

biasa. Justru Swat Tocu telah menyedot Inti Es dari pusat bumi itu, di mana ia telah menyedot dan mempergunakannya untuk latihan lweekangnya, yang berhasil mengumpulkan Inti Es tersebut pada tan-tiannya, sehingga ia memiliki lweekang yang aneh dan luar biasa selain membuatnya awet muda.

Sekarang dalam serangan pertama, karena mengetahui lawannya yang muda usia itu adalah putera Yo Ko, dengan sendirinya ia telah menyerang dengan ilmunya yang hebat itu. Tanpa angin serangan dan tanpa suara, hanya hawa dingin belaka yang luar biasa menyerang Yo Him, membungkusnya.

Dengan demikian, ia menghendaki, sekali serang ini Yo Him bisa dilumpuhkannya. Telah cukup sering Swat Tocu mendengar akan Oey Yok Su berlima dengan Ong Tiong Yang, Ang Cit Kong, Auwyang Hong dan Toan Hong-ya, yang merupakan lima jago luar biasa di daratan Tiong-goan. Lalu kemudian menyusul dengan nama-nama Kwee Ceng dan Yo Ko. Malah yang terakhir itu, Yo Ko, akhirnya menjadi seorang jago maha sakti yang kepandaianya sudah tidak ada duanya di dunia ini. Maka Swat Tocu yang mendengar hal itu jadi penasaran.

Hanya disebabkan ia tengah melatih ilmunya yang mencapai tingkat kesembilan, merupakan tingkat penentuan untuk menyempurnakan latihan ilmu Inti Esnya yang dia hisap dari pusat bumi itu, membuat selama belasan tahun terakhir ia belum bisa meninggalkan pulau Saljunya. Dan baru sekarang setelah ilmunya itu terlatih rampung dan sempurna, ia meninggalkan pulaunya, dengan mengajak Biruang putihnya itu, yang sesungguhnya

merupakan Biruang Salju, yang menemaninya selama ia hidup di Pulau Salju.

Usia Biruang tersebut telah cukup tua, mungkin delapanpuluh tahun. Namun karena memang Biruang ini tinggal di pulau Salju, sama halnya seperti juga Swat Tocu, maka ia awet muda, dan panjang usia. Malah binatang itu telah dididik oleh Swat Tocu untuk melatih ilmu silat.

Binatang buas itu walaupun tidak bisa menerima keseluruhan dari ilmu yang diturunkan oleh Swat Tocu, karena secerdik-cerdiknya Biruang Salju, tetap ia merupakan binatang, tapi sebagian dari ilmu Swat Tocu telah berhasil dikuasainya dengan baik. Jika memang baru menghadapi jago-jago yang memiliki kepandaian biasa saja, tentu Biruang Salju itu bisa menghadapinya dengan baik.

Tadi justru dia menghadapi Liu Ong Kiang yang dibantu oleh Yo Him, maka Biruang Salju menjadi tidak berdaya. Karena ke dua orang itu justru dia merupakan manusia-manusia yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi.

Yo Him menyadari ancaman bahaya yang tidak kecil untuk dirinya jika memang hawa dingin yang dilancarkan oleh Swat Tocu itu semakin lama semakin kuat dan juga semakin dingin membungkus tubuhnya. Cepat-cepat Yo Him menyedot hawa Tan-tiannya, lalu ia menyalurkan ke seluruh pembuluh jalan darahnya. Ia mempergunakan cara Yang-khie-lek, yaitu hawa murni yang panas, guna menghadapi hawa dingin itu.

Seketika tubuhnya memancarkan hawa yang panas sekali. Namun tetap saja hawa dingin yang menyelubungi sekujur tubuhnya itu

tidak juga tertembus oleh hawa Yang-khie-lek tersebut di mana tampak Yo Him masih dikuasai oleh hawa dingin itu dengan rapat, membuat tubuhnya jadi menggigil.

Terkejut sekali Yo Him menghadapi kenyataan ini, namun ia tidak jeri. Sekali lagi Yo Him memusatkan hawa Tan-tian dan mengemposnya dipergunakan untuk menerjang hawa dingin yang menyelubungi tubuh itu.

Dengan demikian akhirnya berangsur-angsur Yo Him telah berhasil mengurangi hawa dingin yang menguasai dirinya, dan juga perlahan-lahan hawa panas dari Yang-khie-lek itu telah menerobos menguap dari sekujur tubuhnya. Dan dengan berkurangnya hawa dingin itu telah membuat Yo Him semakin bersemangat mengarahkan Yang-khie-lek nya tersebut.

Dia berhasil menentang hawa dingin tersebut, dan akhirnya Yo Him berhasil berdiri tetap di tempatnya tanpa kurang suatu apapun.

Menyaksikan bahwa serangannya yang pertama dengan mempergunakan tenaga inti esnya sebesar lima bagian masih tidak bisa merubuhkan pemuda itu, Swat Tocu diam-diam jadi kagum sekali. Karena boleh dibilang di dunia ini hanya beberapa orang saja yang sanggup menerima serangan inti esnya sebesar lima bagian itu.

“Bagus!” memuji Swat Tocu kemndian dengan suara yang nyaring. “Engkau berhasil menerima seranganku yang pertama. Tetapi sekarang kau terimalah serangan yang ke dua!”

Yo Him waktu itu melihat Swat Tocu telah menarik ke dua tangannya yang kemudian diputar-putarnya kembali, untuk digerakkan perlahan, lalu mendorong lagi ke arah Yo Him. Jarak mereka terpisah masih cukup jauh, namun dorongan yang kali ini dilakukan oleh Swat Tocu, yang tetap tidak menimbulkan angin serangan itu telah menyambar hawa dingin yang jauh lebih hebat dari hawa dingin yang sebelumnya, karena seketika itu juga tubuh Yo Him seperti terbungkus oleh lapisan es yang tebal, di mana juga hawa dingin itu jauh lebih dingin dari es manapun di dunia ini!

Ternyata Swat Tocu telah mempergunakan delapan bagian dari tenaga Inti Esnya, dan ia juga telah mempergunakan Inti Esnya itu dari tingkat ketujuh, dengan demikian merupakan tingkat yang tinggi sekali dan belum pernah dipergunakannya. Sesungguhnya ilmu Inti Es yang dilatih oleh Swat Tocu itu terdiri dari sembilan tingkat. Dan tingkat kesembilan itu baru saja diselesaikannya, di mana telah rampung dan sempurna ilmu Inti Esnya itu.

Sekarang dia mempergunakan tingkat ketujuh, seharusnya merupakan tingkat yang sangat hebat, karena jika ia sampai mempergunakan tingkat kesembilan, berarti ia telah mengerahkan seluruh tenaga sinkangnya.

Begitu Swat Tocu mempergunakan tingkat kesembilan, berarti selesailah ia menjalankan seluruh hawa inti es tersebut disalurkan untuk membungkus tubuh lawannya.

Yo Him kaget bukan main merasakan tubuhnya terbungkus hawa dingin yang jauh lebih dingin dari semula. Pemuda ini sekarang tidak mau berdiam diri di situ terus, ia telah menyingkir ke samping.

Tubuhnya bergerak sangat gesit sekali, maksudnya menyingkir dari libatan hawa dingin itu.

Namun setiap kali Yo Him menyingkir baik ke kiri atau ke kanan, hawa dingin itu tetap ikut padanya karena ke dua tangan dari Swat Tocu yang teracungkan itu tetap di arahkan kepadanya.

Jika memang Yo Him bergerak lebih cepat dan ke dua tangan dari Swat Tocu belum sempat teracung ke arahnya mengikuti tubuh Yo Him yang bergerak ke kiri dan ke kanan, maka hawa dingin yang tersalur dari ke dua tangan Swat Tocu itu telah mengenai tempat lain, seperti undakan tangga di pintu atau juga batang-batang pohon di tepi jalan tersebut, yang tumbuh sebagai pohon hias di muka rumah penginapan tersebut jadi terbungkus oleh lapisan putih, yaitu salju

Semua orang yang menyaksikan ini jadi heran dan takjub. Itulah luar biasa. Bagaikan Swat Tocu tengah bermain sulap, karena pohon dan undakan anak tangga yang terkena arah acungan tangan dari Swat Tocu, di mana tidak terhalang oleh tubuh Yo Him lagi, jadi terbungkus lapisan salju, bagaikan waktu itu adalah musim dingin!

Memang jika lawan Swat Tocu bukan Yo Him, biarpun memiliki kepandaian yang tinggi, namun lweekang yang selurus dan setinggi yang dimiliki Yo Him tentu mereka akan dapat dirubuhkan oleh Tocu dari Pulau Salju tersebut dan tubuh mereka siang-siang telah terbungkus oleh lapisan es. Tetapi disebabkan Yo Him telah menerima pelajaran khusus dari Oey Yok Su dan juga Yo Ko maupun Siauw Liong Lie dan tokoh-tokoh sakti lainnya, maka

membuat Yo Him memiliki lweekang yang sangat tinggi dan juga lurus, sehingga dengan hawa murninya yang bisa dipancarkan menguap dari sekujur tubuhnya. Hawa dingin dari pukulan Inti es yang dilancarkan oleh Swat Tocu itu tidak bisa menguasai dirinya, dan juga tidak bisa membungkus dirinya dengan lapisan salju.

Di waktu itu Liu Ong Kiang yang berhasil berdiri, mengawasi jalannya pertandingan, aneh bukan main. Dilihatnya Yo Him memang benar-benar tangguh dan juga menakjubkan sekali. Cara bertanding itu benar-benar istimewa dan jarang sekali terjadi dalam rimba persilatan. Liu Ong Kiang yang memiliki pengalaman sangat luas, belum pernah menyaksikan cara bertanding seperti itu.

Untuk seketika lamanya Liu Ong Kiang jadi melupakan rasa sakit di pinggangnya dan telah mengawasi jalan pertandingan yang tengah berlangsung dengan bengong dan takjub, seperti tidak mempercayai apa yang dilihatnya, yaitu setiap benda yang dilanggar oleh serangan Inti Es Swat Tocu, akan terlapis oleh lapisan salju.

“Bila aku yang menjadi lawannya, tentu sekali serang saja, aku telah berhasil dibinasakannya dengan tubuh kaku dan darah membeku.....!” diam-diam Liu Ong Kiang berpikir. “Memang Yo Kongcu hebat sekali, tidak percuma ia jadi putera dari scorang tokoh maha sakti seperti Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko!”

Dengan demikian, perasaan hormat dan juga kagumnya pada Yo Him kian bertambah.

Yo Him sendiri yang baru menerima dua kali serangan dari Swat Tocu, benar-benar telah jadi bingung dan kelabakan juga. Karena

jika semula serangan ke dua itu memang hanya memiliki hawa dingin yang jauh lebih dingin dari jurus yang pertama, lewat sekian lama tiba-tiba Yo Him merasakan seluruh tubuhnya seperti menjadi kaku.

Walaupun Yo Him telah mengempos hawa murninya, yaitu hawa Yang-khie-lek nya, yang merupakan inti sari ilmu lweekang Kiu-yang-cin-khie yang diajarkan Yo Ko, SiauW Liong Lie dan Oey Yok Su, namun tetap saja Yo Him tidak bisa memecahkan hawa dingin itu, tidak bisa menerobosnya. Semakin lama tubuhnya semakin kaku dan darahnya seperti mulai membeku.

“Celaka!” diam-diam Yo Him berpikir dalam hatinya. “Ini adalah serangannya yang ke dua, tubuhku telah kaku dan darah-darah di setiap pembuluh darah seperti tidak beredar dengan lancar lagi, dengan demikian bisa aku celaka di tangannya. Maka dari itu, dalam keadaan seperti ini, aku harus berusaha dapat menguasai ilmu yang luar biasa itu.....!”

Sambil berpikir begitu, Yo Him telah berpikir keras untuk mencari akal guna menghadapi ilmu Inti Es yang dimiliki Swat Tocu.

Yo Him sendiri menyadari, jika saja ia berlaku lambat, dan sampai darahnya membeku dan tidak dapat beredar lagi dengan baik, tentu akan membuat dia celaka tidak tertolong lagi. Bukan saja kepandaianya akan termusnahkan sebagian, kemungkinan besar ia terbinasa dan seringan-ringannya terluka di dalam yang akan membuat ia sakit berat, tentu selanjutnya ia akan menjadi manusia bercacad. Belum lagi orang aneh itu yang menjadi Tocu dari Pulau

Salju melancarkan serangannya yang ketiga, yang pasti jauh lebih hebat dari ke dua serangan ini.

Seketika itu juga Yo Him telah memusatkan seluruh kekuatan murninya untuk mengadakan perlawanan terhadap hawa dingin yang membungkus tubuhnya. Ia tidak bisa mengadakan perlawanan dengan cara lain, hanya harus dapat menguasai hawa dingin itu.

Tetapi dikala itu, di otak Yo Him telah berkelebat serupa ingatan: “Dia melakukan penyerangan dengan ilmu aneh ini, yang memiliki hawa dingin melebihi dinginnya salju, tentu dia hanya melatih lweekang tingkat tinggi seperti ini tanpa lebih memperhatikan bagian lainnya dari ilmu luar. Coba aku menghadapinya dengan mempergunakan gempuran tenaga yang dahsyat.....!”

Dan karena berpikir begitu, Yo Him telah menggerakkan ke dua tangannya, mengikuti gerak yang dilakukan oleh Swat Tocu tadi, ia juga berusaha menahan hawa dingin yang menguasai dirinya, walaupun tubuhnya mulai menggigil dan giginya bercatrukan tidak hentinya.

Setelah menggerakkan ke dua tangannya, tahu-tahu Yo Him memusatkan sembilan bagian tenaga dalamnya, dengan kekuatan dahsyat yang sepenuhnya itu, dia telah mempergunakan menghantam ke arah Swat Tocu.

Pukulan yang dilakukan oleh Yo Him ini bukan pukulan sembarangan. Karena jangankan manusia, sedangkan batu karang saja akan tergempur hancur menjadi bubuk.

Tadi saja Biruang Salju itu, Pek-swat-jie, yang memiliki kekebalan dan kekuatan luar biasa, dihantam dengan lima bagian tenaga dalam Yo Him, telah membuat binatang itu jadi pusing dan tidak bisa bangun untuk sementara waktu. Dengan demikian, bisa dibayangkan, betapa hebatnya tenaga serangan yang dilancarkan oleh Yo Him dengan mempergunakan sembilan bagian tenaga dalamnya.

Angin pukulan itu menerjang kuat sekali pada Swat Tocu, di mana Tocu dari Pulau Salju itu jadi kaget, tubuhnya berkelebat seperti bayangan mengelakkan serangan Yo Him.

Dengan menyingkirnya Swat Tocu, maka sementara hawa dingin yang mengurung dirinya jadi buyar. Dan juga Yo Him tidak mau membuang-buang kesempatan yang ada, ia telah menjejakkan ke dua kakinya, cepat bukan main tubuhnya seperti juga seekor burung rajawali, melayang di tengah udara dan tangannya melakukan pukulan pula ke diri Swat Tocu.

Swat Tocu tidak menyangka Yo Him akan melakukan gerakan seperti itu, maka dengan cepat iapun telah mengebutkan ke dua tangannya, di mana ia telah mempergunakan tenaga Inti Esnya, dan berkesiuranlah hawa dingin itu berusaha membungkus Yo Him lagi.

Namun karena sekarang Yo Him mempergunakan siasat lain, ia melompat ke sana ke mari seperti juga burung elang yang akan menyambar mangsanya, tubuhnya sulit dibungkus oleh hawa dingin itu.

Juga akibat melompat-lompatnya dia seperti itu membuat Yo Him jadi merasakan darahnya bergolak hangat, dan dia berhasil juga mengerahkan Yang-khie-lek nya itu, yang telah berhasil dikerahkan untuk melindungi sekujur tubuhnya.

Cara yang dipergunakan oleh Yo Him ternyata memang memberikan hasil yang menggembirakan, karena sama sekali Inti Es Swat Tocu gagal menguasai dirinya, maka dari itu, Yo Him telah melanjutkan caranya seperti itu.

Swat Tocu jadi mendongkol, dia telah berseru nyaring, sambil berdiri tetap di tempatnya: “Kau jagalah seranganku yang ketiga ini! Jika memang kau berhasil memunahkan seranganku yang ketiga ini tanpa kurang suatu apapun juga berarti engkau telah menolong sahabatmu itu, si pengemis bau, dari hukuman yang seharusnya dia terima.....!” dan Swat Tocu bukan hanya sekadar saja, karena ke dua tangannya kembali digerakkan.

Namun sekarang gerakan ke dua tangannya itu berbeda sekali dengan gerakan yang dilakukannya tadi, karena kini ia menggerakkan ke dua tangannya itu silih berganti mendorong ke depan, ke arah mana beradanya Yo Him. Setiap gerakan itu mengandung kekuatan hawa dingin yang luar biasa hebatnya karena Swat Tocu telah mempergunakan ilmu Inti Esnya itu sampai tingkat kedelapan.

Hawa dingin membungkus Yo Him terus menerus, walaupun ia melompat ke sana ke mari tokh sekarang ini ia tidak bisa menyingkir dari gulungan hawa dingin itu. Malah ketika Yo Him ingin melompat lagi, pada waktu itu Swat Tocu telah menghentak

tangan kanannya maka seketika itu juga tubuh Yo Him telah tertarik oleh suatu kekuatan yang tidak tampak, dan seketika itu telah membuat tubuhnya terbetot kuat bukan main, di mana ia telah rubuh terbanting di tanah.

Dalam keadaan seperti itu, tampak Swat Tocu ingin menarik pulang hawa dinginnya itu, sebab beranggapan bahwa Yo Him telah bisa dirubuhkannya.

Tetapi Swat Tocu jadi kaget sendirinya, tahu-tahu kakinya terasa nyeri sekali.

Karena waktu tubuh Yo Him tertarik dan terbanting, di waktu itulah Yo Him tidak membuang waktu lagi telah bergulingan menyambar ke dua kaki Swat Tocu dengan ke dua tangannya, di mana dia telah memukul dengan seluruh kekuatan lweekangnya.

Walaupun Swat Tocu memang memiliki ilmu yang sempurna dan juga kuda-kuda yang sangat kuat sekali, tidak urung begitu diserang, kuda-kuda kakinya tergempur juga. Namun dia tidak sampai rubuh, hanya ke dua kakinya itu sakit bukan main, membuat dia berjingkrak kesakitan, dan telah melompat tiga tombak jauhnya mundur ke belakang.

Dengan demikian, Swat Tocu berdiri beberapa saat dengan muka meringis, kaki kanannya diangkat, dia mengusap-usapnya.

Yo Him telah melompat berdiri, sambil tertawa telah menjura: "Bagaimana Swat Tocu Locianpwe..... apakah pertandingan ini telah dapat diputuskan bahwa aku berhasil menerima tiga serangan Swat Tocu Locianpwe? Boanpwe mohon maaf atas

kelancangan Boanpwe yang telah lancang tangan menyerang Locianpwe, karena memang Boanpwe tidak memiliki jalan lain..... dengan demikian telah memaksa Boanpwe terpaksa berlaku kurang ajar.....!"

Swat Tocu telah mengawasi Yo Him beberapa saat lamanya, dilihatnya bahwa Yo Him tidak kurang suatu apapun juga, walaupun tadi dia telah ditarik oleh kekuatan tenaga inti Es nya. Malah pemuda itu yang telah sanggup menghadapi tiga serangannya tanpa kurang suatu apa pun juga, mendatangkan perasaan kagum di hatinya. Dengan demikian, membuat Swat Tocu harus mengakui kehebatan Yo Him.

"Hebat kau, anak muda!" katanya kemudian dengan suara mengandung kagum, "Engkau bisa menerima tiga serangkanku tanpa kurang suatu apapun juga, tanpa terluka! Itu merupakan kejadian yang jarang sekali terjadi, karena setiap lawanku, jangankan menerima tiga kali serangan Inti Es yang dilancarkan beruntun seperti itu, mungkin dalam satu jurus, atau sebanyak-banyak dua serangan, mereka telah beku, jika tidak menemui kematiannya, pasti terluka parah.....!"

"Jadi, Locianpwee ingin mengartikan Liu Lopeh dari Kay-pang itu telah dibebaskan dari hukuman yang semula hendak dijatuhkan Locianpwe padanya?" menanya Yo Him segera.

Swat Tocu telah melirik kepada Liu Ong Kiang, yang waktu itu berdiri memandang bengong kepada Swat Tocu dan Yo Him.

"Baiklah!" kata Swat Tocu setelah berdiam diri sejenak, "Seperti apa yang tadi kujanjikan, jika memang engkau bisa menerima tiga

kali seranganku tanpa kurang suatu apapun, maka aku akan membebaskan pengemis bau itu!”

Setelah berkata begitu, Swat Tocu berdiam diri beberapa saat mengawasi Yo Him, lalu ia melanjutkan lagi perkataannya: “Dan kulihat engkau memang tidak kurang suatu apapun juga, walaupun telah menerima tiga seranganku..... engkau tidak terluka dan masih dalam keadaan sehat walafiat, maka dari itu, aku harus memenuhi janjiku.....!

“Memang tidak percuma nama besar dari Sin-tiauw-tay-hiap, di mana tentunya ia memiliki ilmu yang sempurna sekali, karena engkau sebagai puteranya walaupun engkau masih berusia demikian muda tokh engkau telah bisa memiliki kepandaian yang demikian tinggi.....”

Yo Him cepat-cepat menjura memberi hormat. “Locianpwe terlalu memuji!” kata Yo Him.

“Jika memang, ada jodoh, tentu aku ingin sekali bertemu dengan ayahmu!” kata Swat Tocu kemudian. Hanya sayang sekali akupun berkunjung ke daratan Tiong-goan ini dengan meninggalkan pulauku, karena aku memiliki urusan yang penting! Aku harus mengerjakan sesuatu.”

Setelah berkata begitu, Swat Tocu menghela napas, katanya lagi: “Sekarang usiaku sudah tidak muda lagi, telah lanjut sekali, seratus lima tahun, itulah usia yang tidak muda! Tetapi justru di saat usia setua ini, aku harus melakukan sebuah pekerjaan yang berat sekali!”

Yo Him dan orang-orang lainnya, yang mendengar perkataan Swat Tocu, jadi heran dan telah memandang kepada Swat Tocu dengan sorot mata yang tajam. Karena mereka kaget dan kagum, bahwa Swat Tocu mengaku telah berusia seratus lima tahun itu, ternyata masih demikian gagah dan sehat segar bugar, di mana tampaknya seperti seorang lelaki berusia limapuluh tahun, dengan tubuh yang keras dan padat sekali, otot-otot yang tampak bertonjolan, memperlihatkan dia seorang yang memiliki tenaga sangat kuat.

Inilah peristiwa yang benar-benar hampir sulit dipercaya. Seorang kakek tua berusia seratus lima tahun dengan bentuk tubuh yang begitu gagah dan wajah bagaikan yang baru berusia limapuluh saja. Benar-benar membuat Yo Him sendiri jadi kagum sekali, karena Yo Him segera menduga, mungkin juga Swat Tocu memiliki semacam ilmu mujijat yang bisa membuat dia jadi awet muda seperti itu.

Biruang Salju, yaitu Pek-swat-jie, telah menghampiri Swat Tocu, binatang buas itu telah merangkulnya dan mengerang perlahan.

Swat Tocu mengusap-usap kepala binatang tersebut, katanya dengan suara penuh kasih sayang: "Pek-swat-jie, orang-orang itu rupanya semula tidak mengetahui siapa kau, dan juga menyangka kau akan menimbulkan keonaran, maka mereka telah salah paham dan berusaha mengganggu. Mari sekarang kita pergi!"

Dan membarengi dengan perkataannya itu tubuh Swat Tocu telah melompat ringan tahu-tahu ia telah duduk di punggung Biruang Salju itu, dan binatang buas tersebut, sambil mengeluarkan suara

erangan perlahan, telah melompat-lompat dan berlari-lari kecil meninggalkan tempat itu.

Yo Him menghela napas melihat kepergian Swat Tocu, sedangkan orang-orang lainnya, yang semula bersembunyi di berbagai tempat, telah bermunculan. Mereka menyatakan perasaan kagum mereka kepada Yo Him.

Namun Yo Him tidak mau terlalu dilibat oleh orang-orang itu yang hanya akan memuji-mujinya saja. Bersama-sama dengan Liu Ong Kiang dan Ko Tie, mereka telah masuk ke dalam rumah penginapan dan kembali ke kamar mereka di mana mereka melihat Cin Piau Ho tengah tertidur.

Yo Him menghampiri pembaringan, dia telah melihatnya keadaan Cin Piau Ho jauh lebih baik dari sebelumnya. Rupanya obat Kim-lian-tan yang diberikan Liu Ong Kiang mulai bekerja. Walaupun pil itu tidak bisa menyembuhkan luka yang diderita oleh Cin Piau Ho dan tidak juga bisa memunahkan racun, kenyataannya masih memiliki kemujijatan dan faedah yang tidak kecil, yaitu bisa membendung sementara waktu menjalarnya racun lebih jauh.

Yo Him sendiri memikirkan daya untuk bantu meringankan penderitaan Cin Piau Ho. Ia mengatakan pikirannya pada Liu Ong Kiang bahwa ia bermaksud malam ini, akan mempergunakan tenaga lweekangnya guna membantu dan mendesak racun mengendap di tubuh Cin Piau Ho, agar ia bisa ditolong dari kematian.

Dengan mempergunakan obat Kim-lian-tan, dan juga menyalurkan tenaga dalamnya, tentu akan membuat racun itu terdorong ke

lukanya, dan mudah-mudahan bisa terdorong keluar. Yo Him menyatakan kebimbangannya, karena Sam-hun-tok itu merupakan racun yang hebat sekali, maka ia sangsi justru usahanya itu tidak akan memberikan hasil sama sekali.

Tetapi Liu Ong Kiang justru menyatakan, kalau saja Yo Him mempergunakan tenaga dalamnya untuk mendesak racun yang mengendap di tubuh Cin Piau Ho, tentu saja racun itu bisa didorong ke tempat luka semula. Walaupun tidak bisa disembuhkan, tetapi racun itu bisa dibendung lebih jauh dari jantung. Terlebih lagi dengan bantuan Kim-lian-tan, dengan begitu, jiwa Cin Piau Ho bisa diselamatkan selama satu bulan atau lebih.

Selama itu kesempatan tersebut bisa dipergunakan untuk mencari tabib pandai guna mengobati lukanya. Atau juga mencari obat mujarab di berbagai tempat terkenal. Menurut Liu Ong Kiang, Siau-wim-sie merupakan pintu perguruan yang memiliki obat terlengkap, karena para pendeta Siau-wim-sie, yang semuanya merupakan orang-orang pandai dan tokoh rimba persilatan terkemuka, merupakan orang-orang Kang-ouw yang mempelajari ilmu silat dan agama.

Dengan demikian, kalau sampai Yo Him berhasil mempergunakan tenaga murninya membendung racun yang mengendap di tubuh Cin Piau Ho, dan jiwa Cin Piau Ho bisa diselamatkan selama sebulan lebih dari kematian, waktu yang ada itu bisa dipergunakan untuk melakukan perjalanan ke Siau-wim-sie.

Yo Him setuju dengan pikiran yang dikemukakan Liu Ong Kiang.

Namun yang jadi pemikiran Yo Him, jika ia mempergunakan lweekangnya untuk mengobati Cin Piauw Ho, berarti akan lenyap dua atau tiga bagian dari tenaga murninya itu. Tetapi walaupun ia baru saja kenal dengan orang she Cin itu. Tokh ia telah merasa cocok dan berkasihan padanya, karena ia melihat Cin Piauw Ho bukanlah sebangsa manusia golongan sesat.

“Baiklah!” Yo Him akhirnya memutuskan. “Malam ini aku akan mengobatinya dengan tenaga lweekang yang kumiliki, semoga saja berhasil dengan baik, setidaknya bisa meringankan penderitaan Cin toako. Dengan dibendungnya menjalar racun itu ke jantung, tentu Cin toako memiliki kesempatan untuk mencari obat yang bisa memunahkan racun yang mengendap di tubuhnya.”

Begitulah, di waktu sang malam telah tiba Yo Him mempersiapkan segala sesuatunya untuk pengobatan yang dilakukan pada Cin Piauw Ho dengan mempergunakan lweekangnya. Sedangkan Liu Ong Kiang telah dipesannya agar berjaga di muka pintu kamar, siapapun tidak boleh masuk ke dalam kamar selama Yo Him tengah mengerahkan lweekangnya, untuk disalurkan pada Cin Piauw Ho.

Sekali saja curahan perhatiannya terganggu tentu akan membawa bahaya yang tidak kecil buat Yo Him. Maka dari itu, ia menempatkan Liu Ong Kiang di muka kamar guna mencegah sesuatu yang tidak dikehendakinya, yaitu untuk melarang siapapun masuk ke dalam kamar, baik pelayan atau siapa saja. Ko Tie juga berdiam di luar kamar bersama Liu Ong Kiang.

Yo Him telah mempergunakan lweekangnya untuk disalurkan ke tubuh Cin Piauw Ho. Pemuda itu duduk di pembaringan dengan bersila, tangan kirinya diletakkan di bawah dada tiga dim, ditekankan telapak tangannya itu, dari mana mengalir hawa murni yang hangat, menyusup ke dalam tubuh Cin Piauw Ho. Sedangkan tangan kanan Yo Him perlahan-lahan mengurut-urut pundak Cin Piauw Ho, guna mendorong racun itu agar naik ke tempat luka semula, di mana Yo Him bermaksud mendesak racun yang telah menjalar ke ketiak Cin Piauw Ho kembali ke tempatnya semula.

Usaha yang dilakukan oleh Yo Him ini memang memakan waktu yang cukup lama, karena hawa murni yang dikerahkannya itu harus disalurkan perlahan-lahan. Jika ia menyalurkannya dengan serentak mempergunakan kekuatan yang sangat hebat, tentu bisa memperoleh hasil yang sebaliknya dari yang diharapkan, dan bisa mencelakai Cin Piauw Ho.

Setelah mengerahkan tenaga murninya, dari dua bagian meningkat jadi tiga bagian, terus empat dan lima bagian, Cin Piauw Ho segera merasakan tubuhnya bertambah segar. Karena waktu itu, hawa murni tersebut telah tersalur ke Tan-tian nya, dan juga telah mendorong sedikit demi sedikit racun yang semula telah menjalar sampai ketiak itu, kembali ke atas pundak, di sekitar luka itu.

Yo Him telah mandi keringat, karena mengeluarkan kekuatan murninya itu, dan begitu juga Cin Piauw Ho, sekujur tubuhnya telah dibanjiri keringat sehingga basah kuyup.

Liu Ong Kiang yang duduk dimuka pintu kamar bersama Ko Tie, tengah bercerita mengenai keadaan rimba persilatan. Cerita Liu Ong Kiang memang menarik sekali, di mana Ko Tie mendengarkan baik-baik, penuh perhatian.

Waktu itu Ko Tie juga selalu menanyakan siapa-siapa saja yang menjadi tokoh Kay-pang, dan mengapa mereka lebih rela hidup sebagai pengemis, dan juga tidak mau hidup dengan cara yang layak, mengenakan pakaian yang tambal-tambal dan juga tampaknya kotor sekali. Padahal mereka memiliki kepandaian tinggi.

Liu Ong Kiang yang mendengar pertanyaan anak ini telah tertawa, katanya: “Inilah keistimewaan Kay-pang, karena memang kami umumnya terdiri dari orang-orang yang memiliki kepandaian lumayan, namun kami sengaja memilih Kay-pang sebagai perkumpulan kami, dan hidup sebagai pengemis, melakukan pekerjaan meminta belas kasihan orang..... Karena itu pula, kamipun telah berusaha untuk hidup prihatin, membuka mata dan juga memasang telinga, menyaksikan betapa di dunia ini sesungguhnya banyak sekali manusia yang sengsara dan hidup menderita karena kemiskinan dan ketiadaan.....!

“Itulah sebabnya, kami puas sebagai pengemis, karena kami tidak akan melakukan suatu kejahatan. Pekerjaan kamipun kami anggap tidak hina, sebab disamping sebagai pengemis kami memiliki tugas khusus yang harus dilakukan dengan penuh kegagahan, yaitu membela setiap orang yang lemah, yang berada dalam tindasan si kuat namun busuk hatinya dan jahat!

“Maka dari itu, Kay-pang merupakan sebuah perkumpulan dari manusia-manusia yang mulia hatinya. Aku bukan hendak memuji diri sendiri dengan membuka mulut lebar dan menepuk dada, namun memang kenyataan Kay-pang telah banyak sekali melakukan perbuatan-perbuatan mulia. Terlebih lagi waktu jabatan Pangcu berada di tangan Ang Cit Kong Pangcu!”

Ko Tie yang mendengar cerita Liu Ong Kiang, jadi mendengarkan dengan hati yang tertarik sekali. Terlebih lagi mendengar sepak terjang mengenai Kay-pang, di mana perkumpulan pengemis, yang walaupun sebagai perkumpulan dari para pengemis-pengemis itu di seluruh daratan Tiong-goan tersebut, tokoh kenyataannya sepak terjang yang dilakukan oleh anggota Kay-pang umumnya tidak menyimpang dan tidak berbeda dengan sepak terjang yang dilakukan para pendekar Kang-ouw dari jalan putih dan lurus.

Malah Liu Ong Kiang telah menceritakan, betapa banyak anggota Kay-pang yang telah berhasil menumpas ratusan orang penjahat dengan mengandalkan kepandaianya, telah mendirikan jasa yang tidak kecil untuk kemajuan partai mereka. Dan Liu Ong Kiang mengatakan kepada Ko Tie: “Engko kecil, engkau pun bisa kalau saja kau tekun mempelajari ilmu silat, rajin-rajin berlatih dan memperoleh bimbingan yang baik dari seorang guru yang liehay. Menurut penglihatan pamanmu ini, engkau memiliki bakat dan tulang yang baik untuk mempelajari ilmu silat. Maka jika memang engkau bersungguh-sungguh untuk menghayati ilmu silat, tentu engkau akan berhasil dengan baik.....!”

Ko Tie memandang Liu Ong Kiang dengan sepasang mata terpentang lebar-lebar, lalu katanya perlahan: “Paman pengemis, sesungguhnya seseorang yang mempelajari ilmu silat, apa saja yang harus dipelajari?”

“Banyak....., engkau harus melatih ginkang, tenaga dalam yang disebut lweekang atau lwee-keh, dan juga engkau harus mempelajari ilmu pukulan tangan kosong dan ilmu pedang. Banyak sekali pelajaran yang harus engkau pelajari. Disamping itu, memakan waktu yang tidak sedikit, karena paling cepat sepuluh tahun baru engkau bisa merampungkan pelajaranmu dan memperoleh kepandaian yang tinggi, juga pengalaman dan latihan-latihan yang teratur perlu sekali, agar dapat meningkatkan kepandaianmu itu, ke tingkat yang jauh lebih sempurna. Maka dari itu, seseorang yang mempelajari ilmu silat jelas tidak boleh berlaku congkak dan angkuh karena orang yang pandai, masih terdapat orang yang jauh lebih pandai lagi. Disamping itu pula, jika seseorang menguasai benar lweekang, yaitu tenaga dalam, belum tentu dia memiliki ginkang yang sempurna.

“Itulah sebabnya, seorang jago yang memiliki serupa kepandaian, belum tentu menguasai ilmu lainnya. Semakin kita mempelajari ilmu silat, semakin sedikit kepandaian yang baru kita kuasai. Kita melihat ilmu silat itu semakin banyak ragamnya. Semakin tinggi kepandaian silat seorang, semakin keras pula keinginannya untuk mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi dan memperdalam kepandaiannya, karena ilmu silat itu sendiri tidak akan habis dipelajari, walaupun sampai ajal kita.....!”

Ko Tie mendengarkan keterangan yang diberikan oleh Liu Ong Kiang dengan tekun.

Waktu itu tampak mendatangi seorang pelayan, yang telah menghampiri Liu Ong Kiang katanya: “Ada seorang tamu ingin bertemu dengan Yo kongcu.....!”

Liu Ong Kiang mengerutkan alisnya.

“Siapa?” tanya pengemis ini kemudian setelah berdiam bimbang.

”Seorang bangsawan Mongolia dan seorang pendeta Mongolia,” menjelaskan pelayan itu.

Muka Liu Ong Kiang jadi berubah mendengar keterangan si pelayan, sampai pengemis ini berdiam diri sejenak lamanya.

Pelayan itu menantikan keputusan Liu Ong Kiang tidak sabar, tanyanya: “Apakah ke dua tamu itu diundang ke mari saja?”

Cepat-cepat Liu Ong Kiang menggelengkan kepalanya, ia menggumam: “Jangan.....! Jangan.....! Hai, mengapa di saat-saat seperti ini muncul gangguan seperti ini?”

Liu Ong Kiang menggumam begitu, karena ia mengetahui, dengan munculnya ke dua orang Mongolia itu, yang menurut si pelayan terdiri dari seorang bangsawan Mongolia dan seorang pendeta Mongolia, tentu akan menimbulkan kesulitan untuk mereka. Namun karena Yo Him memang tidak boleh diganggu di saat seperti itu, di mana selain bisa membahayakan keselamatan Cin Piau Ho dan juga bisa membuat celaka Yo Him kalau sampai

perhatiannya terpecah oleh gangguan yang tidak diinginkan di saat ia tengah memusatkan seluruh tenaga dalamnya mengobati luka Cin Piau-w Ho.

Akhirnya Liu Ong Kiang berkata: "Biarlah aku yang pergi menemui mereka.....!" si pengemis juga menoleh kepada Ko Tie, katanya: "Kau tunggu di sini saja, Tie-jie!"

Ko Tie mengiyakan.

Bersama pelayan itu, Liu Ong Kiang telah turun dari loteng dan menuju ke ruang bawah penginapan itu. Segera dilihatnya dua orang Mongolia, seorang yang berpakaian sebagai bangsawan Mongolia dan seorang lagi berpakaian sebagai Lhama (pendeta), tengah duduk di sebuah meja, sebelah kanan ruangan tersebut.

Waktu mendengar suara langkah kaki yang menuruni undakan anak tangga, tampak ke dua orang Mongolia itu menoleh. Dan Liu Ong Kiang waktu mengenali si pendeta Mongolia tersebut, jadi kaget bukan main, karena ia segera mengenali bahwa Lhama itu tidak lain dari Koks-u Mongolia, yaitu Tiat To Hoat-ong. Sedangkan yang seorang lagi yang berpakaian seorang bangsawan Mongolia itu, berusia hampir limapuluh tahun dan memiliki potongan muka persegi empat, tampaknya gagah, tidak dikenalnya.

Karena telah terlanjur turun, Liu Ong Kiang juga tak bisa menarik diri lagi, dia menghampiri dan sambil tertawa berkata, "Ha, tidak disangka-sangka bisa bertemu dengan dua orang mulia di tempat seperti ini!"

Tiat To Hoat-ong telah mengawasi Liu Ong Kiang dengan sorot mata tajam. Sedangkan bangsawan Mongolia juga telah meneliti keadaan si pengemis, lalu menoleh kepada pelayan yang datang bersama Liu Ong Kiang.

“Mana pemuda she Yo itu?” tegur yang berpakaian sebagai bangsawan Mongolia itu.

Waktu itu daratan Tiong-goan telah dikuasai oleh Kublai Khan, dengan demikian orang-orang Mongolia merupakan orang-orang yang selain dihormati dan ditakuti. Si pelayan juga telah menjura: “Siauwjin telah menyampaikan pesan Taijin, tetapi tuan pengemis ini yang menjadi sahabat Yo Kongcu, mengatakan dia yang akan menemui Taijin!”

Sewaktu menyahuti begitu, tampaknya pelayan ini ketakutan sekali. Ia kuatir bangsawan Mongolia itu akan murka dan ia bisa celaka.

Tiat To Hoat-ong telah mendesis dengan suara angkuh dan sikap dingin, katanya tawar: “Manusia seperti engkau mana ada harganya menemui kami? Suruh pemuda she Yo itu turun ke mari!”

Muka Liu Ong Kiang tidak berubah mendengar ejekan tersebut, dia malah tertawa.

“Sabar, sabar.....!” katanya kemudian. “Yo Kongcu sedang berpakaian, tidak lama lagi tentu Yo Kongcu akan turun menemui kalian. Tetapi bolehkah aku si pengemis miskin mengetahui apa maksud ke dua taijin dan Taysu mencari Yo Kongcu?”

“Hemmmm,” orang Mongolia yang berpakaian bangsawan itu telah mendengus dingin. “Ada sesuatu yang perlu kami tanyakan padanya!”

“Ya, suruh dia turun untuk menemui kami!” berkata Tiat To Hoat-ong dengan suara mengandung kemendongkolan. “Rewel-rewel banyak mulut seperti kau ini, akan kami hajar biar kau dikirim ke akherat.....!”

“Galak sekali pendeta ini, berpikir Liu Ong Kiang. Hemm, dia sebagai Koksü negara, memang telah kudengar perihal kepandaianya yang tinggi, hanya di bawah setingkat dari kepandaian Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko. Sekarang ia bisa muncul bersama bangsawan ini, yang tidak kuketahui siapa adanya, apa yang ingin mereka lakukan?

Tetapi walaupun berpikir begitu, namun Liu Ong Kiang tahu bahwa ke dua orang ini tentunya mengandung maksud tidak baik, dengan sabar ia berkata: “Yo Kongcu tidak lama lagi akan turun menemui kalian tetapi jika memang kalian memiliki urusan penting, kalian sampaikan kepadaku, biar nanti kuberitahukan pada Yo Kongcu.....!”

“Oh pengemis bau yang terlalu banyak mulut!” teriak Tiat To Hoat-ong, dia juga telah menggebrak meja keras sekali, sehingga meja itu miring. Sebab salah satu kakinya hampir patah menjadi dua, belum putus. “Kau memang perlu dibungkamkan!” Dan Tiat To Hoat-ong telah mengambil cawan di depannya, tahu-tahu dia telah menyiram Liu Ong Kiang dengan arak yang berada di dalam cawan itu.

Arak itu bagaikan selembat benang putih, telah menyambar ke muka Liu Ong Kiang.

Walaupun kepandaian Liu Ong Kiang memang tidak bisa mengimbangi kepandaian Tiat To Hoat-ong, namun diapun tidak lemah. Saat melihat arak yang menyambar ke arah dirinya disertai tenaga dalam yang tinggi, si pengemis telah menyingkir ke samping tanpa menunggu tibanya arak itu pada sasaran. Maka arak yang tidak berhasil mengenai sasaran, telah mengenai dinding ruangan itu, dan seketika dinding itu jadi berlobang sedalam lima dim!

Si pelayan yang berdiri agak jauh dari tempat itu berubah pucat, mengawasi dengan ketakutan. Ia beranggapan pendeta Mongolia ini mempergunakan ilmu siluman, karena dengan siraman arak saja ia bisa membuat dinding batu itu berlobang begitu dalam. Kalau tadi sampai mengenai muka si pengemis, tentu muka itu akan berlobang dan pasti rusaknya, juga si pengemis akan menemui kematian, sebab kepalanya akan pecah remuk oleh siraman arak tersebut.

Liu Ong Kiang sendiri jadi mengeluh dalam hati. Apa yang pernah didengar bahwa Tiat To Hoat-ong merupakan Koksü kerajaan Mongolia yang sakti, memang benar. Hanya sekarang, di saat kerajaan Mongolia telah berhasil menguasai daratan Mongolia, Koksü ini lebih bengis lagi, di mana ia selalu bertindak dengan tangan besi, karena kekuasaan yang ada di tangannya sebagai Koksü negara membuatnya ia memiliki pengaruh yang sangat besar.

Terlebih lagi memang tokoh-tokoh sakti daratan Tiong-goan telah hidup mengasingkan diri. Maka boleh di bilang sejak k emenangan kublai Khan merebut daratan Tiong-goan, Koksu negara yang memiliki kepandaian sangat tinggi itu, tidak pernah menemui tandingan lagi.

Waktu terjadi pertempuran di Siang-yang, walaupun Liu Ong Kiang tidak ikut serta, namun sebagai seorang tokoh Kay-pang, ia memang ikut mengerahkan anggota Kay-pang guna bantu perjuangan dari para orang-orang gagah melindungi Siang-yang. Dan perihal diri Koksu negara Tiat To Hoat-ong telah banyak didengarnya. Dan sekarang, begitu melihat kepada Tiat To Hoat-ong, pakaiannya dan keadaannya, seketika ia telah menduga kepada Koksu yang bengis tersebut.

Melihat siraman araknya gagal, Tiat To Hoat-ong jadi gusar bukan main, dengan penasaran ia telah menyambar cawan yang satunya yang masih ada isinya. Ia menyiram lagi. Namun kali ini arak tidak menyambar dalam bentuk seutas benang, melainkan terpecah dalam butir-butir seperti air hujan.

Liu Ong Kiang tahu apa akibatnya jika ia tidak berhasil menyelamatkan diri dari arak itu, maka ia melompat tinggi sekali. Tiga tombak, hampir saja kepalanya menyentuh wuwungan.

Butir-butir arak itu telah lewat di bawah kakinya, dan kembali menghantam dinding itu berlobang-lobang bagaikan ditusuk oleh benda tajam! Hal ini memperlihatkan lweekang Tiat To Hoat-ong telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali dan kepandaianya itu luar biasa sekali.

Muka Liu Ong Kiang jadi pucat waktu turun ke lantai dan baru saja ia ingin berkata dengan sengit karena kuatir dan penasaran menjadi satu, untuk memaki si pendeta dan berusaha mencegah pendeta itu menyerang lebih lanjut, bangsawan Mongolia itu telah berkata kepada Koksü negara tersebut: “Koksü, biarkan dulu aku menanyakan beberapa soal kepada pengemis itu!”

Tiat To Hoat-ong sesungguhnya tengah penasaran dan ingin menimpuk sekalian dengan cawan di tangannya. Waktu melihat serangan araknya tidak berhasil juga namun mendengar cegahan dari bangsawan Mongolia tersebut, ia mengangguk dengan perlahan. Mau ia patuh pada permintaan bangsawan Mongolia itu, tetapi patuhnya itu patuh terpaksa!

“Pengemis bau, sekarang kau katakan, kuminta kau bicara yang jujur, karena sekali saja kau berdusta, maka jangan mempersalahkan aku nanti memperlakukan kau tidak baik! Nah, pertama-tama yang ingin kuketahui, pemuda yang telah menimbulkan kegaduhan di kota ini, yaitu dengan melawan seekor binatang dan seorang berpakaian aneh, apakah benar-benar she Yo?”

Si pengemis mengangguk.

“Ya,” sahutnya. Walaupun mendongkol dan penasaran, Liu Ong Kiang tidak berani main gila di hadapan Tiat To Hoat-ong.

“Dan pemuda she Yo itu, yang katanya memiliki kepandaian sangat tinggi, sehingga bisa mengusir biruang yang ganas dan seorang yang aneh dan memiliki kepandaian hebat itu. Apakah orang she Yo yang ada hubungannya dengan Yo Ko?”

Ditanya begitu, Liu Ong Kiang berdiam diri sejenak, namun ia segera teringat, ketika Yo Him sedang bercakap-cakap dengan Swat Tocu, semua orang yang waktu itu berada di tempat tersebut, jelas telah mendengar sendiri bahwa Yo Him adalah putera dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko. Percuma saja jika memang si pengemis she Liu ini menyangkal, terpaksa ia mengangguk juga.

“Benar, memang tepat!” katanya. “Ada urusan apakah Taijin dan Taysu..... berdua ingin bertemu dengannya?”

Bangsawan Mongolia itu telah memperdengarkan suara dingin, sikapnya semakin tawar dan matanya mengawasi bengis kepada Liu Ong Kiang.

“Di mana dia berada sekarang?” tanya bangsawan Mongolia itu.

“Ada di kamarnya.....!” menyahuti Liu Ong Kiang.

“Mengapa dia tidak segera turun menemui kami, atau memang ia tengah berusaha melarikan diri? Hemmmm, jangan mimpi, di sekeliling rumah penginapan ini telah kami tempatkan orang-orang kami. Jangankan orang she Yo itu, seekor lalapun tidak akan lolos dari mata kami! Perintahkan dia turun menemui kami!”

Liu Ong Kiang tahu, Yo Him sekarang ini tentu tengah mengerahkan tenaga dalamnya, dan tidak boleh diganggu. Permintaan bangsawan Mongolia tersebut tidak mungkin dikabulkannya. Maka sambil tertawa ia berkata: “Sayang sekali Yo Kongcu belum bisa menemui Taijin dan Taysu sekarang ini. Tunggulah sebentar lagi jika memang pekerjaan Yo Kongcu selesai, ia tentu akan turun menemui kalian.....”

“Apa yang sedang dilakukannya di sana.....?” tanya bangsawan Mongolia itu dengan bengis.

“Ia.....!” Tetapi Liu Ong Kiang tidak bisa meneruskan perkataannya, sebab Tiat To Hoat-ong tahu-tahu telah menjejakkan kakinya, tubuhnya gesit sekali telah melompat ke samping Liu Ong Kiang, di waktu itulah tangan kanan pendeta itu diulurkan untuk membekuk Liu Ong Kiang.

Walaupun kepandaian Liu Ong Kiang tidak setinggi kepandaian Tiat To Hoat-ong, namun ia merupakan seorang tokoh Kay-pang yang memiliki kepandaian boleh juga. Melihat dirinya hendak dibekuk oleh pendeta Mongolia tersebut, ia telah mengelakkan diri dengan memiringkan tubuhnya ke kanan dan menggeser kakinya untuk menjauhi diri dari pendeta Mongolia yang berangasan itu.

Tiat To Hoat-ong melihat si pengemis berusaha menjauhi diri dari dia, cepat sekali dia membangkol mempergunakan tangannya yang lain waktu itulah cepat bukan main. Dengan gerakan yang sulit diikuti oleh pandangan mata tubuh Liu Ong Kiang telah terjerembab kena dibangkol oleh Tiat To Hoat-ong. Malah belum lagi si pengemis tahu apa yang terjadi tangan kanannya telah dicekal oleh pendeta Mongolia tersebut, yang telah memijit nadinya, sehingga punahlah semua tenaga si pengemis. Waktu Tiat To Hoat-ong menariknya agar si pengemis itu berdiri, dia telah tertawan tanpa daya dan hanya berdiri tidak bisa memberikan perlawanan.

“Hemm, pengemis bau seperti engkau ini biasanya bersekongkol dengan orang-orang Song itu..... mereka adalah para penghianat

dan pemberontak. Mereka harus ditangkap semuanya!” Suara Tiat To Hoat-ong menyeramkan. “Mereka merupakan manusia-manusia yang tidak tahu mampus, tidak mau mengakui kekuasaan dari Khan kami yang agung.....!”

Liu Ong Kiang telah memandang kepada Tiat To Hoat-ong dengan sorot mata mengandung kemendongkolan, katanya: “Hemm, engkan main kasar seperti ini, apakah kau kira engkau merupakan jago yang paling gagah dan nomor satu di kolong langit! Kudengar waktu menghadapi Sin-tiau-w-tay-hiap, engkau sampai terkencing-kencing dan terkentut-kentut.....!”

Mendengar perkataan Liu Ong Kiang, bukan main murkanya Tiat To Hoat-ong, mukanya merah padam dan ia mengangkat tangan kirinya maksudnya ingin menghantam pecah batok kepala Liu Ong Kiang.

Namun bangsawan Mongolia itu telah menahan gerakan tangan Tiat To Hoat-ong, katanya tawar: “Koksu, kau tidak perlu membinasakan dia dulu, kita belum lagi bertemu dengan pemuda she Yo itu.....!”

Tiat To Hoat-ong jadi gagal dengan maksudnya, ia tidak jadi turunkan tangan mautnya itu. Namun dengan muka yang merah padam karena masih murka, dia berkata bengis: “Jika nanti benar engkau berserikat dengan manusia-manusia pemberontak itu, hemm, aku akan menghantam pecah batok kepalamu ini.....!” Dan setelah berkata begitu, Tiat To Hoat-ong tetap memegang tangan Liu Ong Kiang, yang terus juga dipijit jalan darahnya, sampai

pengemis itu tetap tidak memiliki tenaga untuk mengadakan perlawanan.

Liu Ong Kiang tidak jeri, memang ia mengakui tidak ungkulan ia menghadapi Tiat To Hoat-ong, di mana tidak mungkin ia bisa mendampingi pendeta yang liehay dan berangasan itu, namun dengan diperlakukan demikian kasar oleh pendeta ia jadi gusar dan penasaran sekali. Dia telah memperdengarkan suara tertawa dingin, katanya tawar:

“Tiat To Hoat-ong, aku memang tidak pernah bertemu denganmu, tetapi sebagai Koksus negara Mongolia yang engkau banyak dikenal orang. Sayang sekali, semula aku pernah membayangkan bahwa seorang Koksus dari Mongolia yang merupakan kerajaan yang selalu diagung-agungkan itu tentunya seorang Koksus yang benar-benar hebat dan gagah! Sayang sekali.....!”

“Apanya yang sayang sekali?” bentak Tiat To Hoat-ong tambah murka.

Liu Ong Kiang sengaja menghela napas, dia telah meneruskan perkataannya: “Sudah kukatakan, aku merasa sayang, bahwa apa yang telah kubayangkan itu ternyata meleset!” menyahuti begitu, Liu Ong Kiang menyeringai tertawa, sama sekali dia tidak jeri, walaupun dia telah terjatuh ke dalam Koksus Mongolia.

“Mengapa?” bentak Tiat To Hoat-ong penasaran.

“Karena Koksus yang terkenal dari kerajaan Mongolia yang katanya begitu agung, ternyata tidak lebih tidak kurang dari pada seekor buduk yang gemar menggigit.....!” sahut Liu Ong Kiang.

Hebat ejekan Liu Ong Kiang, muka Tiat To Hoat-ong merah seperti dibakar, ia mengerang satu kali, dan seketika lupa diri. Tangannya digerakkan, tahu-tahu tubuh Liu Ong Kiang telah dilemparkan dengan sekuat tenaga, dan tubuh si pengemis menggelinding di lantai berguling-guling.

Namun Liu Ong Kiang memang telah nekad. Sambil merangkak berdiri ia telah memperdengarkan suara mengejek, lalu katanya lagi mengoceh: “Dan memang benar-benar terbukti sekarang, apa yang disebut sebagai Koku negara itu tidak lebih dari seekor anjing buduk yang gemar menggigit, jika menghadapi lawan yang lebih lemah, memperlihatkan taringnya. Tetapi jika menghadapi manusia yang memiliki kepandaian tinggi, lalu cepat-cepat sembunyikan ekor! Sungguh Koku yang bau kotoran anjing dan babi.....!”

Si pengemis memang hidup di kalangan kaum pengemis, yang biasa menggunakan kata-kata makian yang kasar dan kotor, sekarang kata-kata kasar itu dipergunakan untuk memaki Tiat To Hoat-ong. Koku negara yang sangat agung dan dihormati semua orang. Jangankan rakyat, sedangkan Kaisar sendiri, Kublai Khan, menghormatinya.

Bisa dibayangkan perasaan murka yang bergolak di dada Tiat To Hoat-ong.

Karena terlalu murka, untuk sejenak Tiat To Hoat-ong hanya bisa berdiam diri saja di tempatnya, dia mengawasi Liu Ong Kiang dengan sepasang mata yang terpentang lebar-lebar, bagaikan biji matanya akan melompat keluar.

“Pengemis anjing, kau.....!” memaki Tiat To Hoat-ong dengan murka yang tidak tertahan. Sesungguhnya bisa saja dia binasakan Liu Ong Kiang, tetapi pengemis itu terlalu menghina dan membuat dia gusar seperti itu maka pendeta Mongolia yang liehay ini justeru jadi tidak ingin membinasakan Liu Ong Kiang, di waktu itu juga dia ingin menyiksa Liu Ong Kiang dengan cara yang hebat, agar si pengemis nanti mati dengan perlahan-lahan, untuk hidup tidak bisa, matipun tidak dapat.

“Kau akan merasakan akibatnya nanti atas perkataanmu yang kurang ajar itu.....!”

Dan setelah berkata begitu, Tiat To Hoat-ong melangkah mendekati Liu Ong Kiang, tangan kanannya dihantamkan ke punggung Liu Ong Kiang.

Si pengemis berusaha mengelakkan diri namun dia kalah cepat, telapak tangan Tiat To Hoat-ong telah singgah di punggungnya.

Tidak ampun lagi tubuh Liu Ong Kiang terjungkal rubuh bergulingan di atas lantai.

Belum lagi Liu Ong Kiang bisa bangkit dan masih mengerang sakit karena tulang punggungnya seperti akan patah akibat pukulan Tiat To Hoat-ong, di waktu itulah tubuh TiatTo Hoat-ong yang tinggi besar namun dapat bergerak lincah dan ringan telah berada di sampingnya, tahu-tahu kaki kanannya telah menginjak punggung Liu Ong Kiang, dia menginjak dengan kuat sekali, sampai terdengar suara “krek!” ada tulang-tulang punggung Liu Ong Kiang yang patah!

Bukan main menderitanya Liu Ong Kiang, dia menderita kesakitan yang hebat, sampai dia mengeluh perlahan. Namun pengemis dari Kay-pang ini, walaupun menderita kesakitan seperti itu, sama sekali tidak menjerit.

Dan bukannya merintih malah telah membuka mulutnya untuk memaki lagi: “Koksu bau busuk, manusia seperti engkau, yang mirip anjing dan babi, mana pantas menjadi Koksu? Hemm..... kalau kau bertemu dengan Sin-tiauw-tay-hiap, aku ingin lihat, apakah engkau masih memiliki nyali untuk pentang mulut! Kukira, engkau akan akan terkencing-kencing dan terkentut-kentut berlutut di hadapan Sin-tiauw-tay-hiap memohon-mohon pengampunan untuk jiwa anjingmu itu!”

Bukan main gusarnya Tiat To Hoat-ong, dia sampai menggigit menahan keamarahannya itu. Dan kemudian katanya dengan berang: “Baik, baik, aku tidak akan membunuhmu dulu, agar cita-citamu itu terlaksana! Kau akan melihat nanti, bagaimana aku membekuk si buntung Yo Ko itu.....! Memang kami tengah mencari jejaknya. Tetapi engkau tidak bisa dibiarkan dalam keadaan seperti ini, terlalu enak untukmu.....!” dan setelah berkata begitu, ketika baru saja kata-katanya itu diucapkan, ke dua tangan Tiat To Hoat-ong telah digerakkan, di mana dia telah patahkan ke dua tangan Liu Ong Kiang!

Sama sekali Liu Ong Kiang tidak menjerit, hanya menggigit bibir menahan sakit. Dan kemudian Tiat To Hoat-ong telah menginjak ke dua kaki si pengemis dengan ke dua kakinya, mengerahkan lweekangnya, maka dengan memperdengarkan suara “krekkk!” tulang ke dua kaki Liu Ong Kiang akhirnya remuk juga!

Itulah cara membuat bercacad lawan yang sangat keji sekali. Tiat To Hoat-ong memang benar-benar tidak hendak membinasakan orang yang telah menghinanya ini, malah dia akan membiarkannya hidup dulu. Sampai kelak baru dia akan melakukan siksaan lagi, membuat orang sulit hidup dan sukar untuk mati.....

Bangsawan Mongolia yang berdiri diam dengan sepasang alis mengerut. Tidak mengucapkan apa-apa, hanya mengawasi saja apa yang dilakukan Koksui Negara itu, karena ia yakin percuma ia menahan sepak terjang Koksui itu yang tengah murka sekali.....

Ko Tie yang telah dipesan oleh Liu Ong Kiang agar menunggu pintu kamar, diam-diam telah mengintai dari atas tangga loteng, semua yang terjadi telah dilihatnya dengan jelas. Anak itu jadi bingung dan ngiris hatinya menyaksikan Liu Ong Kiang dianiaya seperti itu, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Hanya satu yang diingatnya, yaitu memberitahukan pada Yo Him.

Namun anak ini teringat bahwa Yo Him telah berpesan, agar tidak seorangpun diperbolehkan masuk ke dalam sebelum ia selesai mengerjakan lweekangnya méngobati Cin Piauwo.

Sedang anak itu kebingungan sendiri, dilihatnya Tiat To Hoat-ong telah menginjak hancur tulang kaki Liu Ong Kiang, maka tidak ada pilihan lain pada diri anak ini, ia memutuskan untuk memberitahukan Yo Him, karena jika terlambat tentu Liu Ong Kiang akan disiksa jauh lebih hebat lagi.

Cepat-cepat Ko Tie kembali ke kamarnya, membuka pintu perlahan-lahan dan menghampiri pembaringan. Dilihatnya Yo Him

masih duduk bersila, tengah menyalurkan tenaga dalamnya pada Cin Piau Ho.

Yo Him berdiri di sisi pembaringan tanpa bisa membuka suara. Yo Him melirik padanya, dan mmgisyaratkan seperti bertanya apakah terjadi sesuatu, karena dilihatnya muka Ko Tie begitu pucat.

Ko Tie suara terbata-bata akhirnya, bisa juga berkata: “Paman pengemis..... tengah..... dianiaya orang.....!”

Mendengar itu. sepasang alias Yo Him mengkerut dalam-dalam. Entah orang liehay mana yang sampai dapat menganiaya Liu Ong Kiang?

Tetapi waktu itu Yo Him tengah berada pada saat-saat yang begitu sangat genting dan terakhir ia mengerahkan tenaga dalamnya itu dua putaran lagi, barulah selesai. Jika di saat itu ia menyudahi pengerahan tenaga dalamnya, bukan saja Cin Piau Ho akan celaka, karena seperti juga tenaga yang tengah beredar itu tahu-tahu terlepas dari libatan dan bisa menyerang bagian dalam anggota tubuh Cin Piau Ho pun Yo Him sendiri bisa terluka di dalam. Maka dengan anggukan kepala ia seperti mengatakan agar Ko Tie menunggu beberapa saat lagi. Maka iapun telah mengerahkan tenaga dalamnya, di mana ia ingin segera mengakhiri pengerahan tenaga dalamnya itu. Dua putaran tidak lama, hanya beberapa puluh detik.

Namun, belum lagi Yo Him menyelesaikan pengerahan tenaga dalamnya itu. Justru pintu kamar telah ditendang seseorang kuat sekali, sampai daun pintu kamar menyebelak keras dan tampak di

ambang pintu berdiri dua orang yang berpakaian sebagai bangsawan Mongolia dan pendeta Lhama.....

Yo Him juga segera mengenali salah seorang dari ke dua orang yang berdiri di muka pintu itu tidak lain dari Tiat To Hoat-ong, musuh bebuyutan dari ayahnya, saudara dari Kim Lun Hoat-ong yang telah terbinasa delapanbelas tahun yang lalu.....

◀Y▶

Diam-diam Yo Him jadi mengeluh juga, ia tengah berada dalam keadaan yang sulit, di mana ia tengah mengerahkan tenaga dalamnya di saat-saat yang genting seperti itu. Disamping itu pula, ia pun telah mempergunakan banyak sekali tenaga dalamnya, ia dalam keadaan lemah.

Dan yang muncul sekarang ini, yaitu Tiat To Hoat-ong, orang terpandai dari Mongolia. Koksus negara yang mempunyai kepandaian hanya sedikit di bawah kepandaian ayahnya. Jika memang dalam keadaan biasa, tentu Yo Him tidak jeri menghadapi Koksus negara Mongolia tersebut. Tetapi sekarang justru dia dalam keadaan seperti terjepit.

Namun dia tabah, dia juga tidak menjadi gugup. Dengan sikap yang tenang ia telah meneruskan menyelesaikan pengerahan tenaga pada Cin Piauw Ho tanpa memperdulikan kehadiran ke dua orang Mongolia itu.

Tiat To Hoat-hong waktu melihat Yo Him tengah mengerahkan tenaga dalamnya pada seseorang, yang rebah di pembaringan dalam keadaan lemah. Telah memperdengarkan suara tertawa

dingin, katanya: “Oh, kiranya kau tengah berusaha mengobati seseorang.”

Dan sambil berkata begitu, mulut bicara kaki melangkah mendekati pembaringan. Ia telah mengulurkan tangannya untuk mencengkeram dada Yo Him.

Ko Tie ketakutan dan berkuatir melihat pendeta Lhama yang ganas berangasan itu hendak mencengkeram Yo Him, sedangkan Yo Him sendiri tahu, bahwa cengkeraman itu bukanlah cengkeraman yang ringan, bisa mematikannya. Tetapi Ko Tie maupun Yo Him, tidak bisa berbuat lain selain berdiam. Yang seorang, Ko Tie hanya bisa menyaksikan dengan bingung tanpa dapat menolong. Sedangkan Yo Him berdiam dengan meneruskan pengerahan tenaga dalamnya menyelesaikan penyaluran tenaga murni itu pada Cin Piauw Ho. Dan Tiat To Hoat-ong meneruskan cengkeramannya.

Tetapi waktu tangan Tiat To Hoat-ong hampir mengenai sasaran, mendadak pendeta itu mengeluarkan suara seruan tertahan, mengandung perasaan sakit, ia pun batal mencengkeram dan mundur menjauhi pembaringan dengan muka berobah pucat dan merah bergantian.

Apakah yang terjadi?

Ternyata waktu Yo Him menghadapi bahaya yang cukup hebat, Cin Piauw Ho yang tengah rebah menerima hawa murni Yo Him, telah melihat Tiat To Hoat-ong berdiri tepat di dekat kepalanya. Maka tanpa pikir panjang lagi, dengan mempergunakan seluruh tenaganya yang masih ada, walaupun ia sangat lemah, Cin Piauw

Ho berhasil menggerakkan tangan kirinya menghantam selangkangan Tiat To Hoat-ong, kepada alat vitalnya pendeta Mongolia itu.

Apa yang dilakukan Cin Piauwo Ho tidak disangka sama sekali oleh Tiat To Hoat-ong, mimpipun tidak. Maka alat vitalnya itu kena dihantam oleh Cin Piauwo Ho. Untung saja waktu itu Cin Piauwo Ho tengah terluka dan tidak memiliki tenaga, di mana ia sangat lemah, pukulannya itu perlahan. Namun karena jatuhnya di tempat yang vital sekali, juga telak, walaupun perlahan, memberikan hasil yang membuat Tiat To Hoat-ong harus meringis menahan sakit dan menahan cengkeramannya.

“Kau..... kalian benar-benar harus dimampusi!” teriak Tiat To Hoat-ong setelah perasaan sakit pada selangkangannya itu berkurang.

Namun waktu pendeta yang menjadi Koksud negara Mongolia ini hendak menghampiri, waktu itulah bangsawan Mongolia itu telah mencekal tangannya, kata bangsawan Mongolia itu: “Jangan ganggu mereka dulu, Koksud, biarkan saja dulu. Kita mempunyai waktu yang banyak, sebentar lagi kau menghajar mampus mereka juga kukira belum terlambat.....!”

Tiat To Hoat-ong sesungguhnya ingin melampiaskan kemurkaannya itu dengan sekali hantam membinasakan Yo Him dan Cin Piauwo Ho. Tetapi atas cegahan bangsawan Mongolia itu, seperti juga telah membuatnya tersadar, bahwa mereka belum memperoleh keterangan apapun juga. Justru yang mereka kehendaki, adalah mengorek keterangan dari Yo Him, di mana

sekarang ini Yo Ko, Siau-w Liong Lie dan jago-jago lainnya telah menyembunyikan diri.

“Baik, aku memberikan kesempatan hidup kepada mereka sampai batas waktu malam ini. Besok walaupun bagaimana aku harus membinasakan mereka termasuk juga si pengemis anjing yang di luar itu.....!” berkata Tiat To Hoat-ong dengan menahan kegusaran hatinya.

Waktu itu Yo Him telah selesai menyalurkan seluruh tenaga dalamnya pada Cin Piau-w Ho dan ia telah mengangkat telapak tangannya dari perut Cin Piau-w Ho. Namun pemuda she Yo ini letih sekali.

“Orang she Yo, ada sesuatu yang ingin kami tanyakan kepadamu!” kata bangsawan Mongolia itu dengan suara yang angker gagah, sikapnya agung-agungan.

Yo Him mengawasi bangsawan Mongolia tersebut, lalu ia menoleh memandang Tiat To Hoat-ong, kemudian tertawa mengejek diiringi pertanyaan: “Hemm, tidak kusangka bahwa aku akan menerima kunjungan kehormatan dari dua orang tamu istana!”

Tiat To Hoat-ong mengawasi mendelik saja tanpa mengatakan suatu apapun juga. Sedangkan si bangsawan Mongolia itu telah berkata lagi dengan sifatnya yang agung-agungan itu: “Orang she Yo, kami telah mengetahui bahwa kau puteranya Yo Ko, yang bergelar Sin-tiau-w-tay-hiap itu..... maka kami ingin menanyakan sesuatu kepadamu mengenai.....!”

“Tunggu dulu.....!” kata Yo Him sambil tersenyum tenang, walaupun saat itu otaknya tengah bekerja keras memikirkan cara yang terbaik untuk menghadapi Tiat To Hoat-ong. Jika sampai harus terjadi pertempuran. “Bolehkah aku tahu siapa Taijin yang menjadi tamuku terhormat ini?”

Bangsawan Mongolia itu tampak ragu-ragu. Namun akhirnya ia menyahuti, “Aku keponakan dari Khan kami yang agung, aku bernama Ghalik.”

Memang bangsawan Mongolia itu adalah pangeran Ghalik, yang memiliki kekuasaan sangat besar dan menjadi kepercayaan orang Kublai Khan. Dia adalah keponakan luar dari Kublai Khan, yang sejak kecil gemar sekali mempelajari ilmu silat dan gulat.

Waktu delapan belas tahun yang lalu tentara Mongolia telah gagal merebut kota Siang-yang, di mana akhirnya tentara Mongolia itu telah ditarik kembali pulang ke pedalaman Mongolia, pangeran Ghalik tersebut telah bertemu dengan seorang berkepandaian tinggi dan aneh, yang tidak mau memberikan keterangan mengenai dirinya. Namun orang aneh itu memiliki kepandaian yang liehay sekali, di mana ia telah mewarisi kepandaiannya pada pangeran Ghalik ini, sehingga pangeran tersebut sekarang memiliki kepandaian yang tidak rendah.

Dengan demikian, pangeran Ghalik telah jadi kepercayaan Kublai Khan, terutama untuk memimpin pasukan istana yang menjaga kediaman raja Mongolia tersebut.

Begitulah, Ghalik dengan kekuasaannya yang tidak terbatas itu telah mencari orang-orang pandai yang memiliki kepandaian tinggi

dan bersedia menakluk dan juga mengejar pangkat dan harta, bekerja di bawah perintah Ghalik, guna menjadi pembantunya yang dapat diandalkan.

Tiat To Hoat-ong sesungguhnya tidak menyukai cara dan tindakan yang dilakukan oleh pangeran Ghalik, yang menerima jago-jago dari kerajaan Song juga, di mana mereka telah di tempatkan menjadi satu dengan para jago dari Mongolia. Menurut Tiat To Hoat-ong, dengan menerima jago-jago dari kerajaan Song itu, sama saja dengan memelihara anak macan, jika telah tumbuh sayap malah bisa menerkam majikan. Dan Tiat To Hoat-ong justru kuatir kalau saja nanti para jago-jago Song yang bekerja pada perintah pangeran Ghalik itu suatu waktu kelak akan memberontak dan menimbulkan kesulitan yang tidak kecil buat kerajaan Khan nya yang agung.

Namun pangeran Ghalik memiliki pendirian tersendiri, ia berpikir jauh sekali. Tanpa ditariknya jago-jago kerajaan Song, sulit buat mereka memberantas para jago-jago bekas kerajaan Song yang menentang kekuasaannya Kaisar Kublai Khan. Dengan begitu, ia bermaksud untuk memperalat jago-jago bekas kerajaan Song tersebut, untuk mendekati para jago-jago kerajaan Song yang telah hidup mengasingkan diri di tempat-tempat persembunyian yang sukar dicari.

Dengan adanya mereka, yaitu para jago-jago kerajaan Song yang telah bisa dipicuk dengan harta dan pangkat. Mereka diperalat buat menghantam dan membasmi para jago-jago Song yang menentang kekuasaan Kublai Khan.

Dan kebijaksanaan yang diambil oleh pangeran Ghalik memang disetujui oleh Kublai Khan, dengan demikian Tiat To Hoat-ong jadi tidak bisa memperlihatkan ketidak senangannya itu. Dia berdiam diri saja, menindih perasaan jelusnya itu.

Sesungguhnya, yang membuat Tiat To Hoat-ong tak setuju pangeran Ghalik mengambil jago-jago kerajaan Song yang telah runtuh itu, ia kuatir justru nanti mempersulit dirinya. Dia sebagai Koksü negara, dan memang pernah bertempur dengan para jago-jago Song seperti Yo Ko dan tokoh-tokoh lainnya, di mana dirinya juga telah dipertaruhkan.

Ia telah menaruh dendam dan sakit hati pada setiap jago-jago kerajaan Song yang telah runtuh itu. Adalah cita-citanya, begitu Kublai Khan berhasil menancap kaki di daratan Tiong-goan ini, di saat mana ia telah memperoleh kekuasaan yang besar, Tiat To Hoat-ong bermaksud mengadakan pengejaran pada jago-jago kerajaan Song itu menumpas dan membasmi sampai ke akar-akarnya.

Dan kekecewaan yang diterimanya oleh tindakan pangeran Ghalik yang malah merangkul para jago-jago Song itu, di antaranya terdapat beberapa orang jago bekas ikut bertempur berdiri di pihak Yo Ko, namun sekarang terpicuk oleh harta dan pangkat. Dendam Tiat To Hoat-ong itu tetap menyala, namun sebagai seorang Koksü, di mana ia memperoleh kepercayaan dan juga dihormati Kaisarnya, dia tidak mau bertindak terlalu ceroboh. Ia berpendapat berhasilnya dia untuk melampiaskan sakit hati dan dendamnya itu bukan tergantung dari waktu.

Sekarang memang ia tidak bisa untuk menentang pangeran Ghalik. Tetapi jika memang telah tiba waktunya. Walaupun itu terjadinya kelak lima tahun lagi atau juga sepuluh tahun pasti ia akan melampiaskan dendamnya itu untuk membasmi para jago-jago Song, yang memang tidak disenanginya.

Tidak terlalu mengherankan begitu bertemu dengan Liu Ong Kiang ketika si pengemis salah tingkah dan salah bicara sedikit saja menyinggung hati dan perasaannya, Tiat To Hoat-ong telah turunkan tangan keji dan bengis tidak mengenal kasihan lagi.

Dan juga begitu melihat Yo Him terlebih lagi dia mengetahui bahwa Yo Him itu adalah puteranya Yo Ko. Musuh bebuyutannya itu. Ia ingin mempergunakan kesempatan dikala Yo Him tidak berdaya, untuk turun tangan membinasakannya. Namun kenyataannya maksudnya itu telah dihalangi oleh pangeran Ghalik, membuat Tiat To Hoat-ong tambah penasaran dan menaruh perasaan tidak senang yang kian tebal pada diri pangeran itu.

Waktu itu pangeran Ghalik telah tertawa tawar kepada Yo Him, katanya: “Orang she Yo, sekarang kau harus bicara dengan jujur! Kami akan bertanya secara baik-baik, dan kuharap engkau tidak terlalu keras kepala dan juga terlalu angkuh untuk menjawab setiap pertanyaanku, karena jika terjadi hal seperti itu, tentu hanya akan mempersulit dirimu.....!”

“Pertanyaan apakah yang hendak diajukan oleh Taijin?” tanya Yo Him dengan sikap yang tenang. Ia memang senang jika orang hendak banyak bertanya, sebab demikian bisa membuat ia memiliki kesempatan yang banyak guna memulihkan tenaga

dalamnya, agar tenaganya itu kembali pulih seperti biasa dan memperoleh kesegarannya.

Pangeran Ghalik telah tertawa tawar sambil katanya dingin: “Di manakah sekarang ini ayahmu berada?” tanyanya.

Yo Him mengangkat bahu.

“Sayang sekali aku telah mengembara cukup lama, telah beberapa tahun sejak pertempuran terjadi waktu Khan kalian belum berhasil merebut Siang-yang dan menguasai daratan Tiong-goan, kami berpisah lama dan belum bertemu lagi.”

Mata pangeran Ghalik berputaran, ia tertawa tawar, ia tidak memperlihatkan kegarangan atau kegusaran, hanya tanyanya: “Pemuda she Yo, kau masih berusia muda, apakah kau bermaksud untuk seumur hidupmu selalu merantau dan berkelana dalam rimba persilatan? Apakah kau tidak berpikir untuk hidup senang dengan harta yang banyak dan pangkat yang tinggi?”

Yo Him mendengar orang bertanya itu, ia mengerti pangeran Ghalik ini telah membujuknya, berusaha untuk menariknya dengan harta dan pangkat, itu memang telah menjadi kebiasaan kuno dari pembesar Boan ini, yaitu kerajaan Mongolia yang berkuasa sekarang ini di daratan Tiong-goan. Yang memicuk para jago-jago Song yang ada dengan harta dan pangkat. Tetapi Yo Him tidak memperlihatkan perasaan apapun juga pada wajahnya, dia hanya berkata tawar:

“Untuk itu belum lagi terpikir olehku. Karena sekarang ini aku masih senang mengembara untuk mendatangi tempat-tempat yang indah

dan menikmati keindahan alam yang ada. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan juga bahwa aku senang berkelana terus menerus, hanya saja disebabkan memang pengalamanku belum ada dan belum puas menikmati keindahan seluruh daratan Tiong-goan ini. Setelah puas pula melihat keramaian dan keindahan alam dan pemandangan yang ada di seluruh daratan Tiong-goan ini barulah aku memikirkan baik-baik, apakah aku akan hidup mengasingkan diri di tempat sunyi, atau akan pergi mencari pangkat!”

Mendengar perkataan Yo Him, pangeran Ghalik tertawa, sikapnya jauh lebih manis.

“Yo Siauwhiap!” kata pangeran yang memiliki sifat licik itu. “Sesungguhnya aku tertarik sekali melihat kau. Kau demikian muda, gagah dan tampan sekali. Jika memang engkau memiliki pikiran yang luas dan panjang demi masa depanmu yang cemerlang, maka alangkah baiknya sekarang-sekarang ini kau mulai memikirkan perihal kedudukan di dalam kerajaan. Orang seperti kau ini memang sangat dibutuhkan sekali oleh kerajaan.....! Maafkan, aku bicara demi kebaikanmu.....!”

Yo Him tertawa mendengar perkataan pangeran Ghalik, katanya, “Ya, terima kasih untuk budi baik dan juga kemurahan Taijin, apa yang disarankan oleh Taijin akan kupikirkan baik-baik.....!”

Waktu itu muka Tiat To Hoat-ong telah berobah merah padam mendengar Yo Him tengah dibujuk oleh Pangeran Ghalik, yang bermaksud menarik pemuda itu ke pihak mereka.

Tetapi karena pangeran Ghalik merupakan orang kepercayaan Kublai Khan, disamping itu juga memang pangeran Ghalik ini

memiliki kekuasaan yang sangat besar. Walaupun Tiat To Hoat-ong sebagai Koksu negara toh sesungguhnya dia masih berada di bawah kekuasaan pangeran Ghalik itu. Karena itu Tiat To Hoat-ong hanya bungkam saja dan mengawasi Yo Him dengan mata mendelik.

Yo Him juga tahu jika dalam keadaan seperti itu dia berkeras dan mengejek pangeran Ghalik tentu akan menimbulkan kesulitan, maka pemuda she Yo hanya bermaksud mengulur waktu agar dapat memulihkan tenaga dalamnya, mengatur pernapasannya. Dan jika ia telah berhasil memulihkan pernapasan dan tenaganya di waktu itulah baru ia akan mempergunakan kekerasan untuk menghadapi Tiat To Hoat-ong dan pangeran Ghalik.

Sedangkan pangeran Ghalik jadi girang dia melihat usia Yo Him masih muda, dan tentunya pemuda itu akan dapat dibujuknya untuk dipicuk dengan harta dan pangkat. Dengan begitu, kalau sampai dia bisa menarik Yo Him ke pihaknya, jelas ia memperoleh tambahan tenaga yang dapat diandalkan.

“Siauwhiap tampaknya seorang pemuda yang memiliki pikiran luas dan bisa melihat sesuatu dengan baik dan pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana,” kata Pangeran Ghalik. “Justeru aku telah melihat semua itu, dan itulah pula sebabnya mengapa aku berani menawarkan padamu sedikit kedudukan. Jika memang Siauwhiap tidak menolak, tentu aku bisa menyampaikannya pada Khan kami yang agung, agar memberikan kedudukan yang setimpal dengan kepandaian yang dimiliki Siauwhiap.....!”

Yo Him tertawa mendengar tawaran yang manis seperti itu, dia berkata dengan suara yang tenang:

“Terima kasih atas kebaikan Taijin yang telah begitu bermurah hati mau bercepai lelah mengurus diriku. Sayangnya sekarang-sekarang ini aku belum mau lagi terikat oleh pangkat dan kedudukan..... tentu saja tugas sebagai seorang yang memiliki pangkat dan kedudukan, akan membuat aku tidak dapat mengerjakannya dengan baik, karena itulah pekerjaan yang tidak mudah.....!”

Pangeran Ghalik tertawa.

“Tetapi Siauwhiap terus berpikir jauh,” katanya kemudian. “Bukankah Siauwhiap juga mengetahui bahwa ayahmu pernah terlibat dalam bentrokan dengan kami, dan juga dari pihak kami kini tengah giat-giatnya mencari orang-orang yang dulu pernah menentang kami begitu keras. Tentu saja termasuk ayahmu. Aku bicara berterus terang demikian, agar Siauwhiap mengetahui dengan jelas bahwa jika memang Siauwhiap mencintai orang tuamu itu, tentu engkau akan mau menerima pangkat dan harta dari kami. Dengan begitu, engkaupun telah menyelamatkan ayahmu karena dengan menjadi orang kami, jelas ayahmu itu tidak akan diganggu pula dan juga malah kami akan melupakan tindakan dan perbuatannya di masa lalu.....!”

Yo Him tertawa, katanya menyahuti perlahan: “Terima kasih, terima kasih. Tetapi Taijin rupanya salah dalam hal ini. Maksudku salah dalam menentukan sikap dan memandang terlalu rendah kepada ayahku! Ayahku itu manusia macam apa tentunya Taijin

telah mengetahui, tidak mungkin ia mengharapkan belas kasihan dari pihak Mongolia. Terlebih lagi mengharapkan dengan masuknya sang putera ke pihak Mongolia, mengharapkan untuk dapat lolos dari kejaranmu itulah terlalu rendah sekali untuk ayahku, dan ayahku itu tentu tidak mengharapkan belas kasihan dari siapapun juga.....!"

Melihat Yo Him tersinggung seperti itu, pangeran Ghalik telah berkata, "Jika memang begitu, Siauwhiap yang telah salah mengartikan perkataanku. Sesungguhnya, bukan maksudku ingin menyatakan bahwa Sin-tiauw-tay-hiap itu seorang yang rendah dan mengharapkan belas kasihan. Tetapi justru dari Siauwhiap sendiri sebagai puteranya yang harus memiliki kesadaran untuk menyelamatkan orang tua yang tengah terancam keselamatannya.

"Memang terus terang kuakui, bahwa aku secara pribadi merasa kagum dan salut sekali kepada Sin-tiauw-tay-hiap. Jika mungkin malah aku hendak mengangkatnya menjadi guru, itupun jika memang Sin-tiauw-tay-hiap bersedia menerimanya. Namun, justru sekarang yang tengah menjadi persoalan adalah urusan negara, di mana yang menentukan untuk melakukan pengejaran-pengejaran kepada jago-jago yang pernah menentang berkuasanya kerajaan Khan kami yang agung itu, harus dibasmi dan ditumpas, bukan berada dalam wewenangku.....! Harap Siauwhiap memakluminya, tadi aku hanya ingin memberikan saran, ya, hitung-hitung mempêringatimu memberikan pikiran yang baik agar kau bisa Uh-hauw kepada orang tua.....!"

Yo Him tertawa.

“Jika begitu dapatkah Taijin memberikan kepadaku kesempatan dua atau tiga hari untuk berpikir?” tanyanya.

Pangeran Ghalik memang seorang yang licik mana mungkin ia bisa mengabulkan permintaan Yo Him. Karena begitu ia memberikan kesempatan yang diminta pemuda itu, berarti Yo Him selain akan memperoleh semangatnya yang baru, juga kemungkinan dia melarikan diri memang besar, terutama sekali karena dia memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Di mana pangeran Ghalik telah mendengar Yo Him sudah berhasil menundukkan seekor burung yang sangat besar dan juga telah berhasil menahan tiga jurus serangan majikan si burung yang bergelar sebagai Swat Tocu.

Namun untuk menolak, pangeran Ghalik pun tidak dapat menolak dengan kasar. Bukankah dia tengah membujuk pemuda itu agar dapat menarik tenaga Pemuda she Yo tersebut ke pihaknya, di mana ia mengharapkan Yo Him bisa dimanfaatkan sebagai tenaga andalannya! Orang she Yo itu masih muda, memiliki kepandaian yang tinggi, maka besar manfaatnya dan faedahnya untuk dia sebagai pemimpin dari pasukan istana kaisarnya.

“Baiklah Yo Siauwhiap, aku bersedia untuk memberi kesempatan kepada Yo Siauwhiap untuk mempertimbangkan usul yang kau berikan itu. Jangankan dua hari, satu bulan kau minta untuk memikirkan dan mempertimbangkan persoalan itu, aku akan meluluskannya. Hanya saja sekarang kita baru bertemu. Mari kau ikut denganku ke istana untuk merayakan pertemuan ini!”

Itu merupakan desakan halus yang tersembunyi maksud-maksud menahan pemuda ini, yang hendak ditahan dengan cara yang

samar-samar sekali. Jika memang Yo Him mengandung maksud untuk menentang dan menolak tawarannya maka pangeran Ghalik akan menangkap pemuda itu. Malah jika perlu membunuhnya.

Yo Him juga menyadari akan maksud penahanan yang halus seperti itu. Ia tertawa.

Waktu tadi dia berkata-kata dengan pangeran Ghalik, ia telah berhasil memulihkan sebagian tenaga dalamnya. Dia tidak jeri berurusan dengan pangeran Ghalik, juga tidak takut untuk berhadapan dengan Tiat To Hoat-ong. Namun pemuda yang cerdik ini segera dapat menduga tentunya rumah penginapan ini telah dikepung rapat sekali oleh anak buah pangeran Ghalik tersebut.

Untuk dirinya sendiri memang segala rintangan itu tidak berarti apa-apa, namun untuk keselamatan Cin Piauw Ho, Liu Ong Kiang dan Ko Tie, tentu saja Yo Him tidak bisa membawa caranya sendiri, tidak bisa ia berkeras pada pangeran Ghalik ini. Maka akhirnya ia memutuskan untuk mengambil jalan lunak saja, katanya sambil tertawa:

“Itulah suatu kehormatan yang mimpipun sukar untuk diperoleh. Tentu saja aku tidak berani untuk menerima kehormatan sebesar itu. Begini saja Taijin, berikan kesempatan padaku dua hari untuk menyembuhkan sakitnya sahabatku ini. Jika memang sakitnya telah sembuh tentu aku akan segera pula bersedia dengan senang hati memenuhi undangan Taijin!”

Pangeran Ghalik tersenyum sambil mengawasi Cin Piauw Ho, lalu dia berkata dengan suara yang sabar: “Sahabatmu itu terluka? Parahkan lukanya? Ha, Yo Siauwhiap, engkau tidak perlu kuatir.

Mengapa harus sulit-sulit begini? Kau turut serta dengan kami ke istana, nanti di sana banyak tabib-tabib pandai yang bisa menyembuhkan penyakit sahabatmu itu. Tentunya kau tidak menolak undanganku itu, bukan?”

Yo Him terpojokkan, dan belum lagi ia sempat menyahuti, di waktu itulah Ghalik telah menoleh kepada Tiat To Hoat-ong memberikan isyarat kepada Koku itu.

Tiat To Hoat-ong seperti mengerti isyarat itu, dia telah melangkah dua langkah mendekati Yo Him. Kemudian Koku Mongolia tersebut berkata dengan suara tidak sekasar tadi. “Benar Yo Siauwhiap, tentu di istana banyak sekali tabib yang bisa membantumu menyembuhkan luka sahabatmu itu. Sesungguhnya apa yang kulihat, luka yang diderita sahabatmu itu tidak parah..... dan kau Yo Siauwhiap tidak perlu kuatir. Mari kita berangkat!”

Yo Him melihat Tiat To Hoat-ong membujuk seperti itu. Ia berpikir keras. Ini merupakan paksaan halus kepadanya, agar ia ikut dengan mereka, yang berarti juga ditawan secara tidak langsung. Benar dia diundang oleh pangeran Ghalik, tetapi sesungguhnya dia merupakan orang tawanan. Hanya bedanya masih memiliki kebebasan untuk bergerak dengan hanya di bawah pengawasan belaka. Sedangkan kalau ditahan berarti ia lûnyap kebebasannya.

Tapi untuk kepentingan sahabat-sahabatnya itu Yo Him akhirnya mengangguk.

“Baiklah.....!” kata Yo Him kemudian. “Jika Taijin dan Koku telah begitu baik hati dan memberi muka kepadaku, mana berani aku menampik undangan yang diberikan Taijin dan Koku?”

Setelah berkata begitu, Yo Him juga menjura menyatakan terima kasihnya.

Puas pangeran Ghalik, begitu juga Tiat To Hoat-ong, karena dengan ikut sertanya pemuda she Yo tersebut ke istana, berarti mereka lebih mudah menguasai pemuda tersebut. Syukur-syukur kalau pemuda she Yo itu tunduk dan patuh pada mereka, sehingga memperlalat pemuda untuk mencari dan menangkap Yo Ko, Sintiau-w-tay-hiap yang memiliki kepandaian tinggi dan menjadi ayah pemuda ini.

Tetapi jika memang Yo Him kelak memperlihatkan gejala kurang baik, tentu Tiat To Hoat-ong dan pangeran Ghalik bisa menawannya. Bukankah di istana banyak sekali jago-jago pandai? Dan jika memang Tiat To Hoat-ong tidak bisa membekuknya, tentu dengan dibantu para jago-jago istana itu, dengan mudah ia akan dapat merubuhkan pemuda itu.

Pangeran Ghalik telah memanggil anak buahnya yang mêngadakan penjagaan di pintu rumah penginapan itu, untuk mempersiapkan kereta guna membawa Cin Piau-w Ho begitu juga Liu Ong Kiang yang telah terluka cukup parah dimasukkan ke dalam kereta itu.

Waktu melihat keadaan Liu Ong Kiang bukan main gusarnya Yo Him.

Tetapi pemuda ini menyembunyikan perasaan tidak senangnya itu, karena ia tidak mau jika membawa kesulitan untuk sahabat-sahabatnya itu. Bisa saja waktu itu Yo Him mempergunakan kekerasan menghadapi Tiat To Hoat-ong dan pangeran Ghalik.

Jika ia sampai terdesak, dengan mudah tentu ia bisa melarikan diri lolos dari mereka. Namun bagaimana nasib sahabat-sahabatnya? Bagaimana dengan Ko Tie?

Karena berpikir begitu, akhirnya Yo Him hanya mengalah dan menurut saja untuk pergi ke istana pangeran Ghalik, walaupun melihat keadaan Liu Ong Kiang begitu menyedihkan dan mengenaskan sekali.

Liu Ong Kiang biarpun terluka cukup parah seperti itu, tokh tidak jeri, dia mengawasi dengan mata mendelik mengandung kegusaran.

“Pendeta anjing, mengapa engkau tidak membunuhku?” waktu itu Liu Ong Kiang masih sempat memaki pada Tiat To Hoat-ong.

Namun Tiat To Hoat-ong tidak melayani hanya tersenyum, begitu juga waktu Liu Ong Kiang berulang kali memakinya, pendeta tersebut hanya pura-pura tuli.

Begitulah Liu Ong Kiang, Cin Piau Ho, Ko Tie dan Yo Him telah ikut rombongan pangeran Ghalik untuk pergi ke istana pangeran itu.

Ternyata pangeran Ghalik mengajak anak buahnya yang cukup banyak jumlahnya, tadi memang rumah penginapan itu telah dikepungnya dengan ketat. Pangeran Ghalik telah mendengar kabar dari seorang mata-matanya bahwa di kota tersebut terjadi kerusuhan, seorang pemuda she Yo dan seorang pengemis setengah baya telah bertempur dengan biruang tinggi besar, lalu pemuda yang mengaku bernama Yo Him itu berhasil merubuhkan

biruang tersebut. Malah ketika majikan binatang buas tersebut datang, berhasil dilayaninya juga, sampai akhir kesudahannya dengan kepergian majikan dan binatang peliharaannya itu.

Tentu saja yang menarik hari pangeran Ghalik, bukanlah binatang buas dan majikannya dari Pulau Salju itu, karena ia hanya tertarik pada pemuda yang katanya bernama Yo Him anak dari Sin-tiauw-tay-hiap! Inilah yang menarik hatinya, karena selama ini memang ia tengah mencari Yo Ko untuk ditangkapnya. Dan begitu juga beberapa orang kawan-kawannya Sin-tiauw-tay-hiap. Kebetulan sekali sekarang ini ia memperoleh laporan bahwa di kota tersebut terdapat puteranya Yo Ko.

Sedangkan Pangeran Ghalik berada di kota adalah dalam rangka perjalanannya ke beberapa kota untuk melihat keamanan setempat, setelah sekian lama Kublai Khan berhasil menguasai daratan Tiong-goan, dan berkuasa penuh sebagai Kaisar.

Itulah sebabnya pangeran Ghalik yang didampingi Tiat To Hoat-ong telah mengajak pasukannya ke rumah penginapan. Segera juga pengepungan dilakukan dengan ketat sekali, sehingga jangankan manusia, lalapun sulit untuk terbang lolos dari pengawasan pasukan pangeran Ghalik yang berjumlah ratusan orang itu.

Demikianlah, sekarang pangeran Ghalik telah mengundang Yo Him untuk datang ke istananya, yang terletak tidak jauh dari kota tersebut. Setelah melakukan perjalanan dua hari, mereka telah tiba di sebuah tempat, yaitu di tanah pegunungan yang sunyi.

Semula Yo Him heran dan bingung juga, ia tidak tahu entah pangeran Ghalik ini akan mengajaknya kemana. Dan waktu melihat mereka dibawa ke tanah pegunungan yang begitu sunyi, Yo Him jadi heran. Entah apa yang hendak dilakukan oleh pangeran Ghalik dan Tiat To Hoat-ong terhadap mereka di tempat ini.

Cuma saja Tiat To Hoat-ong telah mengatakan kepada Yo Him: “Istana pangeran Ghalik terletak di sebelah kanan di balik tebing itu,” katanya. “Dan kita pergi ke sana. Istana itu merupakan istana tertutup buat siapapun juga yang tidak boleh sembarangan memasukinya, dengan demikian pangeran Ghalik telah menjadikan tempat itu sebagai tempat merundingkan masalah-masalah yang sulit, juga tempat berkumpulnya para jago-jagonya!”

Yo Him mengangguk baru mengerti. Rupanya memang sengaja pangeran Ghalik mendirikan istananya di tempat tersebut, bukan di dekat istana Kaisar di kotaraja. Tentunya pangeran Ghalik memiliki maksud tertentu. Tetapi mengenai maksud dan tujuan pangeran Ghalik mendirikan istananya di tanah pegunungan tersebut masih belum diketahui oleh Yo Him.

Waktu itu rombongan pangeran Ghalik telah tiba di tempat tujuannya, yaitu seperti sebuah lembah yang tertutup di balik tebing, yang di kiri kanannya. Yo Him mengawasi sekitar tempat itu. Matanya yang tajam dapat melihat di balik semak-semak yang lebat dan rimbun, bersembunyi beberapa sosok tubuh.

Hal itu berulang kali dapat dilihatnya di sekitar tempat itu, yang dilalui oleh mereka. Rupanya memang di sekitar tempat itu telah di

tempatkan penjagaan yang ketat kuat sekali. Tentu saja tidak mudah untuk orang luar sembarangan masuk ke tempat ini. Karena baru saja masuk di mulut lembah, mereka tentu telah tertangkap.

Pangeran Ghalik telah mengajak Yo Him dan rombongannya ke sebuah pintu gerbang yang terbuat dari lapisan besi, yang tampaknya kuat sekali.

Beberapa orang tentara berpakaian lapis besi telah menyambut kedatangan mereka.

Ternyata istana di lembah itu merupakan istana yang dibangun kuat sekali, karena dindingnya selain terbuat dari tembok batu yang kuat, juga semuanya dilapisi besi, sehingga merupakan seperti perbentengan kuno yang keadaannya menyeramkan sekali. Suara yang sekecil apapun akan terdengar bergema berpantulan.

Keadaan seperti itu membuat Yo Him jadi berpikir keras. Waktu ia melangkah kaki memasuki gerbang istana tersebut dan melihat keadaan istana seperti itu. Ia segera berpikir, tentunya sulit buat dia keluar lagi. Masuk mudah, tapi untuk meninggalkan sempit itu sulit sekali. Terlebih lagi ia bersama dengan Cin Piau Ho dan Liu Ong Kiang, yang ke duanya terluka. Begitu pula Ko Tie yang masih berusia kecil dan tidak mengerti apa-apa itu.

Pangeran Ghalik perintahkan orang-orangnya mempersiapkan meja perjamuan.

Yo Him tidak kuatir dirinya diracuni oleh pangeran itu. Ia bersantap dengan lahap. Karena Yo Him berpikir selama ia belum menolak tawaran yang diajukan oleh pangeran Ghalik, dan selama

pangeran Ghalik mengharapkan dia mau tunduk dan menjadi anak buahnya tak mungkin dirinya dicelakai.

Setelah selesai bersantap, di mana Cin Piauwho dan Liu Ong Kiang telah ditempatkan di sebuah kamar yang cukup luas dan dilengkapi dengan peralatannya yang mewah. Hanya saja semuanya dalam keadaan tertutup, dindingnya juga berlapis besi, sehingga ruangan agak dingin.

Waktu itu Yo Him telah berkata kepada Tiat To Hoat-ong: “Apakah kini sudah boleh kita memanggil tabib istana pangeran Ghalik untuk mengobati luka-luka sahabatku itu Koksuh?”

Tiat To Hoat-ong tersenyum. “Jangan kuatir, tanpa Yo Siauwhiap meminta, pangeran Ghalik tadi telah memerintahkan beberapa orang tabib untuk memeriksa keadaan ke dua sahabatmu itu! Sayang sekali aku tidak mengetahui bahwa kita akhirnya akan jadi orang sendiri dan telah salah tangan cukup berat pada seorang sahabatmu itu, harap kau mau memaafkan.....!”

Begitu sabar kata-kata Tiat To Hoat-ong, berbeda di rumah penginapan, di sana dia begitu bengis, tetapi Yo Him juga telah melihat, betapa wajah Tiat To Hoat-ong memancarkan sikap yang licik sekali. Dan juga tidak bisa lolos dari mata Yo Him, beberapa kali Tiat To Hoat-ong sering memberikan isyarat dengan kedipan matanya kepada beberapa orangnya di sekitar tempat yang dilalui mereka.

Waktu itu tampak Yo Him selalu bersikap tenang tidak memperlihatkan sikap menentang sedikitpun juga. Seperti juga Yo Him tertarik untuk bekerja pada pangeran Ghalik, di mana hal itu

membuat pangeran Ghalik dan Tiat To Hoat-ong jadi memperlakukannya dengan manis.

Memang benar apa yang dikatakan Tiat To Hoat-ong, bahwa Liu Ong Kiang dan Cin Piau Ho tengah memperoleh perawatan tabib. Luka yang diderita Liu Ong Kiang walaupun tampaknya parah, tokh dalam beberapa hari, akhirnya telah sembuh. Cuma saja ia belum boleh terlalu banyak berjalan, sebab ke dua kakinya yang telah patah dan remuk tulangnya itu baru tersambung, jadi belum kuat untuk dipergunakan berjalan.

Cin Piau Ho memperoleh pengobatan pagi dan sore terus menerus, karena racun yang mengendap di tubuhnya sangat berbisa sekali.

Semula tabib-tabib di istana pangeran Ghalik ini heran juga melihat hebatnya racun yang mengendap di tubuh Cin Piau Ho, tetapi setelah mengadakan pemeriksaan, tiga orang tabib yang merawatnya telah menentukan obatnya.

Harus diketahui, sebagai seorang pangeran yang menjadi kepercayaan Kaisar Kublai Khan, dengan sendirinya pangeran Ghalik memiliki kekuasaan yang besar. Terlebih lagi ia memang menjadi pemimpin dari pasukan istimewa kaisar dan menjadi pemimpin para jago-jago kerajaan Song yang telah runtuh dan bersembunyi dari itu, melakukan pengejaran terus untuk mendesak mereka bertekuk lutut atau memang dibinasakan.

Disebabkan itu pula, pangeran Ghalik menyediakan obat-obat istimewa, untuk mengobati orang-orangnya, jika terdapat luka parah pada mereka. Begitu pula halnya pangeran Ghalik telah

memerintahkan orang-orangnya mencari tabib pandai mengundangnya untuk bekerja di istananya yang istimewa ini.

Dengan demikian, Cin Piau Ho jadi tertolong juga oleh obat istimewa yang dimiliki pangeran Ghalik. Dan walaupun ia tidak bisa disembuhkan keseluruhannya di mana racun Sam-hun-tok tidak bisa dilenyapkan keseluruhannya, namun kini tubuh Cin Piau Ho boleh dibilang telah sehat kembali. Racun bisa dibendung berkumpul hanya di jalan darah Lung-siu-hiat, dan Cin Piau Ho akan dapat hidup selama dua atau tiga tahun lagi, di waktu mana racun itu baru akan bergerak pula menjalar ke arah jantung.

Menurut tabib-tabib pangeran Ghalik, jika tiga tahun nanti racun mulai bergerak menjalar liar pula, di waktu itu mereka akan mengobati lagi. Tentu saja disamping itu, ketiga tabib itu menjanjikan, bahwa mereka akan mencari obat yang lebih baik lagi selama tiga tahun ini guna melenyapkan benar-benar seluruh sisa racun Sam-hun-tok tersebut.

Yo Him yang melihat kesembuhan Cin Piau Ho dan Liu Ong Kiang, diam-diam jadi girang. Karena tidak percuma saja ia mengalah pada pangeran Ghalik ini, sebab sekarang Cin Piau Ho yang menghadapi kematian, bisa disembuhkan, walaupun racun Sam-hun-tok tidak bisa dimusnahkan. Mengenai Liu Ong Kiang, Yo Him bermaksud untuk membujuknya, agar sementara waktu itu tidak memperlihatkan sikap bermusuhannya pada Tiat To Hoat-ong, karena ia tengah memikirkan daya untuk menghadapinya.

Liu Ong Kiang walaupun menaruh dendam yang setengah mati besarnya pada Tiat To Hoat-ong yang telah menyiksanya

mematahkan ke dua tangan dan meremukkan ke dua tulang kakinya, mau juga mengerti dan tidak memperlihatkan perasaan dendamnya itu.

“Jika memang telah tiba saatnya, barulah kita nanti menghadapi mereka dengan kekerasan. Sekarang ini di samping Cin toako, Liu Lopeh juga perlu istirahat yang cukup,” kata Yo Him, “Biarlah sementara ini kita menuruti saja setiap kata pangeran Mongolia itu, di mana kita pura-pura patuh. Dengan demikian, kitapun bisa mempelajari dan mengetahui keadaan pangeran itu!

“Jika kulihat, ancaman yang ada memang sangat besar, pangeran itu tengah memupuk kekuatan untuk menangkap para jago-jago kerajaan Song, termasuk ayah ibuku dan tokoh-tokoh lainnya. Karena itu kita harus perlahan-lahan mempelajari keadaan mereka. Syukur jika memang kita bisa mengetahui kekuatan mereka itu.....!”

Liu Ong Kiang mengangguk, ia memang mengerti akan maksud Yo Him. Maka dari itu, diapun menurut saja apa yang diperintahkan oleh Tiat To Hoat-ong dan pangeran Ghalik.

Tetapi Tiat To Hoat-ong dan pangeran Ghalik bukan manusia-manusia bodoh. Mereka memang melihat Yo Him dan ke dua orang kawannya itu, Cin Piauwo dan Liu Ong Kiang, selalu patuh pada setiap perkataan mereka. Bahkan tampaknya mereka bertiga memang bersedia untuk bekerja pada pangeran itu.

Kenyataannya pangeran Ghalik tidak bisa mempercayai sepenuhnya, ia hanya baru saja mempercayainya tiga bagian saja, dan diapun telah perintahkan orang-orang kepercayaannya untuk

selalu mengawasi gerak-gerik Yo Him, Cin Piau Ho dan Liu Ong Kiang. Sedangkan Lie Ko Tie, anak kecil itu, karena dia masih kanak-anak, maka pengawasan padanya tidak seketat itu dan anak itu juga bebas untuk berkeliaran di dalam istana pangeran Ghalik itu.

Tidak demikian halnya Yo Him, Cia Piau Ho dan Liu Ong Kiang yang terbatas ruang geraknya, yang tidak diperbolehkan memasuki beberapa ruangan tertentu, dengan alasan ruangan-ruangan terlarang itu tertutup buat siapapun juga, selain pangeran Ghalik sendiri.

Yo Him jadi tertarik dan ingin mengetahui, entah ruangan-ruangan yang katanya tertutup untuk siapapun juga itu, di dalamnya terdapat barang-barang apakah. Maka ketika mengetahui bahwa Ko Tie tidak dilarang untuk berkeliaran di dalam istana pangeran Ghalik, Yo Him telah meminta anak tersebut untuk melakukan penyelidikan. Pura-pura berkeliaran di sekitar istana dan ruangan-ruangan terlarang itu. Lalu apa yang dilihatnya agar dilaporkan kepada Yo Him.

Begitulah, pada sore itu, Ko Tie telah mendatangi sebuah ruangan yang terdapat di belakang istana pangeran Ghalik, pintu ruangan itu terbuat dari besi yang tebal dan kuat sekali, di depan pintu tersebut berdiri dua orang penjaga yang berpakaian sebagai tentara Mongolia.

Ko Tie `pura-pura tidak melihat mereka, ia bermain-main sejenak di situ seorang diri, lalu melangkah perlahan-lahan akan memasuki ruangan tersebut.

“Eh bocah, engkau tidak boleh masuk ke dalam kamar itu!” teriak dua orang penjaga tersebut yang mencegahnya.

Ko Tie menoleh sambil tersenyum.

“Kenapa?” tanyanya.

“Siapa pun juga dilarang memasuki kamar itu..... karena di dalam kamar itu terdapat seekor harimau yang garang.....”

“Harimau? Kalian menangkap dan mengurung harimau itu di dalam ruangan tersebut?” tanya Ko Tie dengan suara yang terkejut.

Ke dua penjaga itu mengangguk.

“Tetapi.....” kata Ko Tie ragu-ragu.

“Kenapa?” tanya salah seorang penjaga itu dengan tawar.

“Pangeran Ghalik tidak pernah melarang aku untuk mendatangi tempat manapun di dalam istananya ini.....!” sahut Ko Tie.

“Tetapi kami memang mendapat Perintah pangeran agar tidak mengijinkan siapa pun memasuki ruangan itu!” menyahuti salah seorang pengawal tersebut dengan suara mendongkol. “Jika memang kau memaksa hendak masuk, kami tidak bisa melarangnya. Tetapi jika engkau nanti terbinasa di dalam ruangan itu, kami tidak bertanggung jawab. Kami mencegah kau memasuki ruangan itu karena kami kuatir kau menerima bencana yang tidak kecil.”

Ko Tie berdiam diri sejenak. Anak ini sesungguhnya ingin sekali masuk ke dalam ruangan itu. Ia tidak percaya bahwa di dalam ruangan itu terkurung harimau. Tetapi untuk memaksa tentu saja tidak bisa. Karena kemungkinan ke dua pengawal itu akan menolaknya dengan kasar jika ia memaksa terus.

Akhirnya Ko Tie mengangguk sambil angkat bahu, katanya: “Baiklah.....! Jika memang begini akupun tidak ingin memaksa untuk masuk ke dalam kamar itu.....!”

Tetapi baru saja Ko Tie berkata sampai di situ, tiba-tiba terdengar suara yang dalam dan parau: “Mengapa anak itu dilarang masuk ke mari?”

Ke dua penjaga itu berubah mukanya, tetapi kemudian salah seorang di antara mereka telah berkata tawar: “Tidak pantas anak kecil itu melihat harimau yang sudah mau mampus seperti kau maka kami melarangnya.....!”

Ko Tie memandang ke dua penjaga itu dengan sepasang mata terbuka lebar-lebar, tanyanya kemudian: “Itu suara manusia..... jadi bukan harimau yang terkurung di dalam kamar itu!”

Ke dua penjaga itu mengangguk hampir berbareng.

“Benar,” menyahuti salah seorang di antara mereka. “Memang yang dikurung di dalam kamar ini seorang manusia. Namun ia lebih buas dari harimau. Pernah terjadi, salah seorang sahabat kami yang tidak mematuhi larangan pangeran Ghalik, mereka telah masuk ke dalam kamar itu, dan tubuhnya telah dirobek-robek sampai hancur, menemui kematian yang mengerikan sekali. Sejak

saat itulah pangeran kami telah perintahkan untuk selalu menjaga pintu kamar ini, jangan sampai terulang lagi kejadian seperti itu.....!"

"Bolehkah aku melihat sejenak orang di dalam kamar itu. Didengar dari suaranya, dia tidak buas seperti yang kalian katakan!"

Ke dua penjaga itu tampak ragu-ragu. tetapi salah seorang akhirnya menyahut, "Baiklah, tetapi jika memang kau mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, kau tak bisa mempersalahkan kami, dan juga pada pangeran, tentu kau tidak bisa menunjuk bahwa kami yang memperbolehkan kau masuk ke dalam, hanya engkau sendiri yang telah memaksa kami.....!"

Ke dua pengawal itu mengalah demikian karena ia mengetahui bahwa pangeran Ghalik tengah membujuk dan bersikap manis kepada Yo Him, Cin Piauw Ho dan Liu Ong Kiang. Dan anak ini datang bersama mereka bertiga. Dengan begitu, jika menolak keinginan Ko Tie, tentu menimbulkan hal-hal yang tak baik untuk mereka.

Salah seorang di antara ke dua penjaga itu telah mengambil kunci pintu yang berukuran besar dan membukanya.

Ko Tie girang bukan main, ia percaya orang di dalam kamar itu tentunya salah seorang tawanan pangeran Ghalik. Anak ini tabah dan ia yakin tidak mungkin dirinya akan dianiaya oleh orang di dalam kamar itu.

Setelah pintu berlapis besi tersebut dibuka agak lebar, Ko Tie melangkah masuk. Kamar itu tidak memiliki penerangan, apa lagi

setelah Ko Tie melangkah masuk, belum lagi ia bisa melihat keadaan ruangan itu, pintu itu telah ditutup lagi rapat-rapat oleh ke dua penjaga tersebut.

Lama juga Ko Tie berdiri diam, untuk membiasakan matanya di tempat gelap. Sampai akhirnya ia bisa melihat juga samar-samar keadaan di kamar itu.

Ternyata ruangan itu memang sangat luas, namun merupakan sebuah ruangan kosong tanpa perabotan sama sekali. Dan belum lagi Ko Tie bisa melihat jelas, ia mendengar teguran parau dari dalam. “Anak kau memaksa masuk ke mari, apakah kau tidak takut?”

Ko Tie berusaha mencari orang yang berkata itu, tetapi dia belum bisa melihatnya.

“Aku berada di sini, di sebelah kanan sudut ruangan ini!” kata orang itu lagi.

Ko Tie menoleh ke arah kanannya, memang samar-samar dia melihat sesosok tubuh yang tengah duduk. Ko Tie melangkah dan mendekatinya.

Setelah berada di dekat orang itu Ko Tie menjadi kaget sendiri. Ia menyaksikan pemandangan yang mengerikan dan aneh sekali.

Orang yang duduk di sudut ruangan itu ada seorang lelaki berusia lanjut, mungkin hampir enampuluh tahun, dengan pakaian yang telah koyak-koyak tidak mirip lagi. Dan yang luar biasa, karena pada pundak kiri dan kanan tampak rantai besi berukuran besar,

yang ujung-ujung rantai yang lainnya tergantung ke atas, menancap di dinding tembok itu. Ke dua tangan orang tua itupun dirantai oleh rantai besar, demikian juga dengan ke dua kakinya.

Benar-benar orang tua itu merupakan tawanan dari pangeran Ghalik yang keadaannya menyedihkan sekali. Melihat dari rambut, kumis dan jenggotnya yang tumbuh begitu panjang dan tidak teratur, tentunya telah cukup lama ditahan di situ.

Setelah mengawasi sekian lama akhirnya Ko Tie bisa mengendalikan goncangan hatinya, tanyanya dengan suara bergetar: “Siapa..... paman? Mengapa kau diperlakukan seperti itu?”

Orang itu tersenyum.

“Inilah perbuatan binatang Ghalik itu.....! Dia kuatir aku akan melarikan diri dan membunuhnya! Maka dia berpikir, dengan memperlakukan aku seperti ini tentu bisa membuat aku tidak berdaya. Hemmm, hemmm, tetapi suatu saat kelak aku tentu akan membunuh pangeran biadab itu.....!” suara lelaki tua itu terdengar parau dan juga mengandung dendam yang sangat. Sepasang matanya bersinar-sinar dalam kegelapan yang ada, seperti juga mata harimau.

“Apakah paman musuh dari pangeran Ghalik?” tanya Ko Tie lagi.

Orang tua itu berdiam sejenak, lalu menghela napas, sikap garangnya seperti tadi telah lenyap. Lalu katanya: “Jika memang kujelaskan engkau pun tidak akan mengerti karena kau masih kanak-anak!”

“Apakah aku bisa membantu paman untuk membukakan rantai yang menyiksamu itu?” tanya Ko Tie lagi.

Namun orang tua itu telah menggelengkan kepalanya perlahan lesu sekali.

“Jangankan engkau sedangkan aku sendiri tidak berdaya untuk melepaskan rantai itu?” katanya kemudian, “Hemm, kau berusia demikian kecil, namun engkau berani dan baik hati. Siapakah kau nak? Dan mengapa bisa datang ke tempat seperti ini?”

“Aku ikut dengan paman Yo, dan akhirnya bertemu dengan pangeran Ghalik, di mana kami telah dibawa ke mari. Begitu juga dengan paman Cin dan paman Liu, mereka berdua dibawa ke mari juga.....?” menyahuti Ko Tie.

“Apakah paman-pamanmu itu sahabat dari pangeran Ghalik?” tanya orang tua itu lagi, dia mengawasi tajam pada Ko Tie.

Ko Tie menggeleng.

“Paman Yo bilang, malah mereka membenci pangeran Ghalik. Dan jika sekarang mereka memenuhi keinginan pangeran Ghalik hanyalah disebabkan paman Yo kuatir nanti pangeran Ghalik menyiksa paman Liu dan paman Cin yang tengah terluka itu..... maka paman Yo telah mengalah!”

“Siapakah nama paman Yo mu itu?” tanya orang tua itu lagi.

“Paman Yo bernama Him.... Apakah paman pernah mendengar tentang paman Yo?”

Orang tua itu menggeleng.

“Tidak hanya mendengar paman Yo mu itu she Yo. Aku jadi teringat kepada seseorang yang she Yo juga. Seorang pendekar budiman yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya berhati mulia dan sakti sekali.....!”

Setelah berkata begitu, orang tua tersebut menghela napas dalam. Lalu menggomam perlahan: “Sayang sekali sekarang ini pendekar budiman she Yo itu telah hidup mengasingkan diri. Aku yakin jika saja pendekar sakti she Yo itu mendengar keadaanmu seperti ini. Tentu akan datang menolongku aku.....!”

“Siapakah pendekar sakti yang paman sebut itu?” tanya Ko Tie tertarik.

Orang tua itu menghela napas lagi.

“Pendekar budiman yang memiliki kesaktian tiada duanya di kolong langit ini bernama Yo Ko, bergelar Sin-tiau-w-tay-hiap, dia adalah.....!”

“Tunggu dulu, Paman!!” potong Ko Tie.

Orang tua itu berdiam sambil mengawasi Ko Tie, sedangkan dia telah melanjutkan perkataannya lagi: “Tadi paman mengatakan bahwa pendekar sakti yang budiman itu adalah Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko, bukan?!”

“Benar.....!” mengangguk orang tua itu. ”Kau pernah bertemu dengannya?” setelah bertanya begitu, orang tua itu ini mengawasi Ko Tie dengan sinar mata yang tajam sekali.

Ko Tie menggeleng.

“Tidak.....!” sahutnya.

Semula orang tua itu yang menduga Ko Tie pernah bertemu dengan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko. Tetapi mendengar jawaban Ko Tie. Ia jadi lesu kembali.

Waktu itu Ko Tie telah melanjutkan perkataannya, “Tetapi aku pernah mendengar perihal pendekar sakti yang budiman itu, belum lama yang lalu.....!” menjelaskan Ko Tie.

Muka orang tua yang keadaannya menyedihkan dengan rantai seperti itu jadi berseri-seri lagi, lalu tanyanya: “Di mana kau mendengar perihal pendekar sakti Yo Taihiap itu? Kapan kau mendengar perihal diri Yo Taihiap itu?”

“Belum lama yang lalu, sebelum bertemu dengan pangeran Ghalik..... itupun dari percakapan antara paman Yo dengan Swat Tocu!”

Segera Ko Tie menceritakan pertemuan Yo Him dengan biruang salju dan Swat Tocu pemilik pulau salju itu.

Mendengar hal itu, orang tua itu jadi girang bukan main, ia sampai memukul pahanya berulang kali, di mana rantai di tangan dan juga kakinya bergerak-gerak gemerincing. “Benarkah itu? Oooh,

benarkah paman Yo mu itu putera dari Yo Taihiap? Dan..... oooh, aku tidak menyangka sama sekali tokoh sakti seperti Swat Tocu akhirnya muncul di dalam Kang-ouw lagi, kukira ia telah meninggal dunia.....!"

Setelah berkata begitu, tiba-tiba orang tua tersebut menangis terisak isak.

Ko Tie jadi heran melihat sikap orang tua itu. "Paman apakah ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu!"

Orang tua itu menghapus air matanya, ia mengangkat kepalanya memandang Ko Tie, katanya: "Anak, sesungguhnya aku gembira sekali, putera Yo Taihiap berada di tempat ini, di dalam istana pangeran Ghalik, karena aku masih memiliki harapan akan tertolong.....?"

Setelah berkata begitu, orangtua itu menghela napas dalam-dalam dan mulai menceritakan perihalnya yang sebenarnya: "Aku sesungguhnya she Wang dan bernama Put Liong. Aku bergelar Sin-hauw-ciang-hiap (Pendekar Pukulan Harimau Sakti), di mana dulu waktu terjadinya pertempuran di Siang-yang antara tentara Mongolia dengan tentara Song aku ikut bertempur dan membantu pihak Song. Namun aku telah tertawan oleh mereka. Tetapi walaupun mereka memaksa agar aku mau tunduk dan bekerja pada mereka, aku menolak dengan keras, sehingga akhirnya aku diperlakukan demikian.

"Semula hanya dikurung di dalam tahanan yang kuat belaka. Ketika aku membinasakan tiga orang Mongolia yang datang ke dalam kamar tahanananku, pangeran Ghalik telah perintahkan orang-

orangnya untuk merantai diriku seperti ini. Ke dua tulang pie-peku ini telah ditembusi rantai besi, yang ujung rantai telah ditanamkan pada dinding, dengan begitu selain tenagaku lenyap, juga aku tidak mungkin bisa meloloskan diri lagi. Sepasang tangan dan kakiku juga telah dirantai, dengan demikian, keadaanku sama seperti binatang.

“Mereka pun hanya memberikan aku makan satu kali setiap harinya memberikannya dengan melemparkan dari luar pintu seperti juga memberi makan seekor anjing belaka..... Aku kencing dan buang kotoran di sini, sehingga kau tentu bisa merasakan betapa ruangan ini demikian bau.....!”

Ko Tie mengangguk. Memang sejak tadi dia memasuki ruangan yang luas tanpa penerangan ini, begitu bau dan tidak sedap untuk hidung. Semula dia menduga bau itu hanya merupakan bau-bau yang tidak sedap dari ruangan yang tidak pernah dilalui udara segar.

“Tetapi sekarang aku yakin, dengan adanya putera Yo Taihiap, tentu aku masih bisa memperoleh kebebasanku, tentu putera Yo Taihiap itu akan mau menolongku, membebaskan aku!” kata Sin-hauw-ciang-hiap (Pendekar Pukulan Harimau Sakti) Wang Put Liong dengan suara bersemangat. “Jika memang aku bisa lolos dari tempat ini, walaupun hanya satu hari, aku akan mempêgunakannya, untuk berusaha membinasakan pangeran itu, seratus hari aku bisa hidup, selama seratus hari pula aku akan membinasakan pangeran biadab itu.....!”

Setelah berkata begitu, dengan berapi-api dan disertai dengan kemurkaan yang sangat, tampak orang tua she Wang tersebut telah menghela napas berulang kali, katanya lagi: “Tetapi yang mengalami nasib seperti aku ini bukan hanya aku seorang, cukup banyak jago-jago lainnya yang telah terjatuh ke dalam tangan pangeran biadab itu..... Hemm, jika saja aku bisa membinasakan pangeran biadab itu, untuk mati aku puas dan tentunya bisa mati dengan mati yang meram!”

Wang Put Liong sesungguhnya bukan jago sembarangan, di dalam rimba persilatan ia memiliki nama yang cukup disegani, karena ia merupakan seorang pendekar dari aliran lurus dan putih. Waktu pecah peperangan antara kerajaan Mongolia yang menyerbu ke daratan Tiong-goan ke Siang-yang, maka waktu itulah Wang Put Liong telah ikut memperjuangkan tanah airnya untuk mempertahankan dari serbuan musuh.

Tetapi dengan jatuhnya Siang-yang dan berhasilnya Kublai Khan merebut kota-kota lainnya, di mana akhirnya daratan Tiong-goan terjatuh dalam genggamannya Kublai Khan, maka Wang Put Liong juga dalam suatu kesempatan, di mana ia tengah dalam keadaan terluka parah, telah ditangkap oleh beberapa orang jago Mongolia yang jadi anak buah dari pangeran Ghalik.

Maka selanjutnya Wang Put Liong jadi tawanan pangeran itu. Malah memperoleh perlakuan yang tidak selayaknya, di mana ia disiksa tanpa hentinya, selain untuk dikorek keterangannya, juga untuk memaksa dia menakluk. Namun sebagai seorang gagah yang membenci kejahatan, dan juga cinta pada tanah air, Wang Put Liong tidak mau menyerah pada musuh, walaupun ia disiksa ia

tidak mau menyerah. Ia bahkan lebih rela mati dari pada harus berbalik bekerja untuk musuh.

Dengan demikian, Wang Put Liong telah disiksa hebat, dan boleh dibilang, hampir sebagian besar kepandaianya telah termusnahkan oleh siksaan-siksaan yang dilakukan orang-orangnya pangeran Ghalik, para algojo yang memiliki kekejaman melebihi binatang buas itu.

Namun Wang Put Liong tidak hendak menyerah, hanya saja sulit buat dia, mati sukar untuk hidup pun tidak bisa, karena biarpun masih bernapas dan juga masih hidup, tetap saja sudah tidak ada artinya lagi, di mana dia sudah merupakan seorang manusia bercacad yang tidak ada gunanya lagi, kepandaianya juga telah termusnahkan.....

Mendengar cerita Wang Put Liong, Ko Tie jadi mengawasi orang tua itu dengan perasaan kasihan. Ia juga merasa kagum untuk kekerasan hari jago ini, yang tidak mau menakluk pada pihak musuh, walaupun telah mengalami penyiksaan seperti itu.

Sedangkan Wang Put Liong telah berkata lagi: “Engko kecil, maukah kau memberitahukan kepada paman Yo mu itu, bahwa aku ingin sekali bertemu dengannya?”

Ko Tie mengangguk cepat.

“Nanti akan kusampaikan pesan paman..... tentu paman Yo bersedia untuk datang ke mari!” kata Ko Tie.

Orang tua she Wang itu mengganggu gembira dan mengucapkan terima kasih.

“Aku pun ingin menyampaikan sesuatu yang penting sekali kepada paman Yo mu itu, di mana menyangkut keselamatan dari beberapa orang tokoh sakti dari daratan Tiong-goan, yang keselamatan mereka terancam sekali oleh kebuasan tentara Mongolia ini dan kelicikan dari Kaisar yang sekarang berkuasa yaitu Kublai Khan!”

Ko Tie mengganggu, dan Wang Put Liong tidak mau menyebutkan rahasia apa yang disebutnya penting itu. Karena ia beranggapan Ko Tie masih terlalu kecil.

Di waktu itu, Ko Tie telah menyatakan dia akan kembali ke tempatnya, sebelum berlalu Ko Tie telah bertanya: “Apakah paman Wang ingin makan sesuatu! Biar nanti aku mengirimkannya?”

Wang Put Liong tersenyum pahit, katanya: “Tidak, percuma makanan itu tidak akan sampai padaku! Jika memang aku bisa bertemu muka sekali saja dengan paman Yo mu itu, putera Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, tentu aku telah puas, dan jika memang akhirnya aku harus menemui ajalku, akupun puas!”

Ko Tie mengganggu dan meminta diri. Dia mengetuk-ngetuk pintu berlapis besi itu dengan gedoran yang cukup keras, di mana pengawal di luar telah membukanya. Waktu melihat Ko Tie, salah seorang di antara mereka telah berpesan: “Apa yang telah kau lihat tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Kau mengerti?”

Ko Tie sudah tidak banyak rewel lagi dengan ke dua pengawal tersebut, ia hanya mengganggu saja dan berlalu dari tempat itu.

Ketika bertemu dengan Yo Him, anak ini menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Wang Put Liong? Ohh, dia seorang pendekar yang baik dan cukup terkenal di dalam kalangan Kang-ouw, kepandaiannya juga tidak rendah. Telah banyak perbuatan mulia yang dilakukannya, tidak kusangka ia mengalami nasib buruk seperti ini!”

Setelah berkata begitu, Yo Him menghela napas dalam-dalam. Kemudian waktu mendengar pesan Wang Put Liong yang disampaikan Ko Tie, bahwa orang she Wang itu bermaksud untuk bertemu dengan dirinya, pemuda ini telah mengangguk saja, sedangkan otaknya telah bekerja keras berusaha mencari jalan untuk datang ke tempat itu, guna menemui Wang Put Liong. Ia juga jadi memikirkan, entah rahasia apa yang ingin disampaikan oleh Wang Put Liong yang dikatakannya rahasia penting itu.

Menjelang malam, Yo Him, perintahkan Ko Tie pergi tidur di kamar mereka, disamping itu Yo Him juga periksa keadaan Cin Piau Ho dan Liu Ong Kiang.

Keadaan Liu Ong Kiang memang telah jauh lebih baik, hanya Cin Piau Ho yang belum bisa terlalu banyak bergerak. Mereka berdua masih harus rebah beristirahat beberapa hari, namun Yo Him puas melihat keadaan ke dua orang kawannya itu.

Setelah memikirkan sekian lama, akhirnya Yo Him buru-buru mendatangi kamar tahanan Wang Put Liong segera diam-diam.

Begitulah, menjelang tengah malam, Yo Him telah keluar dari kamar.

Keadaan sepi dan sunyi sekali. Namun Yo Him memiliki mata yang awas sekali, ia telah melihat beberapa sosok tubuh bersembunyi di tempat-tempat tertentu. Tentu saja, mereka itu adalah anak buah pangeran Ghalik yang mengadakan pengawasan terhadap gerak-gerik Yo Him dan kawan-kawannya.

Yo Him memiliki ginkang yang sempurna sekali. Ia tidak kuatir dengan adanya orang-orang itu. Dengan diam-diam ia keluar dari kamarnya dan mempergunakan sebutir batu kecil ia menimpukkan ke arah kanan. Suara jatuhnya batu-batu itu membuat orang-orang pangeran Ghalik yang tengah bersembunyi di sekitar tempat tersebut telah menoleh ke arah datangnya suara tersebut.

Mempergunakan kesempatan waktu mereka menoleh seperti itu, Yo Him telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat ringan dan cepat bukan main. Ia telah meninggalkan tempat itu menuju ke arah belakang dari istana tersebut. Memang istana ini sangat luas, terbagi dalam beberapa kelompok ruangan. Tetapi Yo Him tadi telah bertanya jelas pada Ko Tie, sehingga ia tahu ke arah mana yang harus diambarnya.

Banyak pengawal-pengawal istana yang melakukan penjagaan, memang ketat sekali. Namun Yo Him memiliki ginkang yang tinggi dan sempurna, ia bisa bergerak lincah dan juga ia berlaku hati-hati. Dengan demikian, ia bisa melewati semua penjagaan itu dengan mudah, tak jarang Yo Him juga harus mengambil jalan di atas genteng.

Akhirnya setelah melewati beberapa lapis penjagaan, Yo Him tiba di tempat yang ditujunya. Dilihatnya lima orang tengah

mengadakan penjagaan di tempat tersebut, dua di depan pintu, tiga lainnya berada tidak berjauhan dari mereka berdua, di sebelah kiri.

Yo Him berdiam diri sejenak di tempat bersembunyinya mengawasi mereka. Jika melihat cara pengawalan yang ketat seperti itu terhadap diri Wang Put Liong, tentu orang she Wang itu merupakan tawanan yang cukup penting.

Dalam hal ini tentu saja Yo Him tidak boleh berlaku ceroboh, oleh karena apabila gagal ia menemui Wang Put Liong, mungkin dirinya tidak akan diperlakukan keras oleh pangeran Ghalik, paling tidak hanya ditegur. Tetapi yang kasihan adalah Wang Put Liong yang akan menerima perlakuan dan siksaan yang membuat dia lebih menderita.

Setelah mengawasi sekian lama, Yo Him menjejakkan kakinya, tubuhnya mencelat cepat sekali di saat ketiga orang pengawal lainnya tengah mengadakan pemeriksaan di samping ruangan itu. Gerakan Yo Him sangat ringan, begitu ia hinggap di lantai, ia telah berada di dekat ke dua pengawal di depan pintu.

Ke dua pengawal itu hanya melihat berkelebat sesosok bayangan. Belum lagi mereka bisa melihat jelas siapa orang yang datang dengan ringan itu seperti bagaikan seekor burung rajawali belaka yang terbang turun di samping mereka, tahu-tahu ke duanya merasakan punggung mereka telah kena dicengkeram kuat bukan main, dan kepala mereka telah dibenturkan satu dengan yang lainnya. Di mana ke duanya segera pingsan tidak sadarkan diri.

Suara benturan kepala dan jatuhnya tubuh ke dua pengawal itu, telah didengar oleh ketiga pengawal lainnya. Mereka menoleh terkejut dan kemudian menghampiri dengan setengah berlari.

Salah seorang di antara mereka telah membentak: “Apa yang terjadi.....?”

Baru bertanya sampai di situ, justru Yo Him telah mendatangi, memapak mereka. “Aku ingin bicara pada kalian, sahabat.....!” katanya tenang.

Ketiga orang pengawal itu merandek dan heran, salah seorang di antara mereka telah berkata: “Yo Siauwhiap..... kau.....?”

Waktu itu Yo Him telah mendatangi dekat sekali, sambil tersenyum-senyum ia menggerakkan tangannya, liehay tangannya. Ia telah sekaligus menotok dua orang pengawal itu, sampai mereka rubuh tertotok tidak berdaya lagi, karena jalan darah Tiam-sie-hiat masing-masing telah tertotok telak sekali.

Pengawal yang seorang lagi jadi kaget, ia telah dapat berpikir cepat dan menduga adanya sesuatu yang tidak beres, maka ia telah memutar tubuhnya sambil membuka mulutnya untuk berteriak.

“Ada.....!” baru saja ia berteriak begitu, tangan kanan Yo Him telah bergerak, di mana Yo Him telah memukul dari jarak jauh ke arah punggung pengawal itu, sampai pengawal tersebut terjerembab dan kemudian pingsan tidak sadarkah diri, karena pukulan pada punggung pengawal itu kuat sekali.

Yo Him melakukan hal seperti itu, karena tidak keburu dia mengejar pengawal itu, di mana pengawal tersebut juga telah mementang mulutnya untuk berteriak. Maka jalan satu-satunya agar pengawal yang seorang itu tidak menimbulkan keributan yang bisa mengundang pengawal-pengawal lainnya, Yo Him terpaksa menyerangnya seperti itu.

Setelah membereskan kelima pengawal tersebut, Yo Him menghampiri salah seorang di antara mereka, mengambil anak kunci yang tergantung di pinggangnya, yang kemudian dipergunakan untuk membuka pintu kamar itu.

Keadaan di dalam ruangan itu tetap gelap pekat, namun Yo Him telah berkata perlahan: “Wang Kiesu (orang gagah she Wang).....” panggilnya perlahan.

“Apakah Yo Siauwhiap.....?” terdengar sahutan.

“Ya, Boanpwe Yo Him datang untuk memenuhi panggilan Wang Kiesu.....!”

“Aku berada di sudut kanan ruangan itu.....!” menjelaskan Wang Put Liong, karena ia tahu, disebabkan ruangan yang gelap pekat ini, tentu Yo Him tidak bisa segera melihatnya.

Yo Him memiliki penglihatan yang tajam setelah berdiam sejenak mengawasi sekitar tempat tersebut. Ia mulai bisa melihat dengan baik, maka dihampirinya Wang Put Liong.

“Wang Kiesu, kudengar dari Tie-jie, kau memiliki suatu rahasia penting yang ingin disampaikan padaku..... Aku telah memenuhi panggilanmu untuk datang ke mari. Rahasia apakah itu?”

“Yo Siauwhiap.....!” berkata Wang Put Liong terharu, “Tak disangka akhirnya aku bisa bertemu dengan putera Yo Taihiap.....! Hai, hai jika akhirnya aku harus menemui ajal di sini, aku akan mati dengan puas.....!”

“Wang Kiesu, rahasia apakah yang ingin kau sampaikan itu. Kita tidak boleh terlalu banyak membuang waktu karena tidak lama lagi tentu kedatanganmu ke mari akan diketahui oleh orang-orangnya pangeran Ghalik.....!”

“Ya, ya, memang aku hendak menyampaikan sesuatu pada Yo Siauwhiap..... itulah mengenai ancaman terhadap para orang-orang gagah yang menentang Kaisar Mongol tersebut. Pangeran Ghalik telah berhasil menghimpun kekuatan, yang memang terdiri dari tenaga campuran, tenaga jago-jago Mongolia di bawah pimpinan Tiat To Hoat-ong, dan jago-jago golongan kita yang telah bertekuk lutut bekerja pada mereka demi harta dan pangkat. Semuanya akan dikerahkan untuk melakukan pengejaran terhadap jago-jago yang pernah membantu perjuangan tentara Song menghadapi kerajaan Mongolia. Malah di antara jago-jago yang hendak dicelakai mereka terdapat nama-nama Yo Tayhiap suami isteri, Oey Yok Su Locianpwe dan beberapa tokoh lainnya.

“Jika memang hal ini tidak cepat diberitahukan pada mereka agar bersiap sedia, tentu mereka akan dicelakai dengan berbagai akal bulus. Juga yang terancam bahaya tidak kecil adalah Toan Hong-

ya, di mana In-lam akan dijadikan arena pertempuran lagi. Karena Kublai Khan akan merebut Tay-lie menangkap Toan Hong-ya dan membinasakan jago-jago Tay-lie lainnya. Harap Yo Siauwhiap setelah berhasil meninggalkan tempat ini, segera memberitahukan hal itu pada mereka.....!"

Yo Him mengangguk dengan sikap yang tenang, katanya: "Perihal itu memang telah kami ketahui. Ayah dan ibuku serta tokoh-tokoh lainnya pun telah menduga sebelumnya bahwa pihak Mongolia pasti akan memusuhi mereka dan melakukan pengejaran, karena itu mereka telah pergi menetap di tempat-tempat yang sulit dicari. Harap Wang Kiesu tidak terlalu kuatir.....!"

"Tetapi Yo Siauwhiap, di antara jago-jago Song yang telah berkhianat dan berpaling muka, di mana mereka lebih rela menyerah dan memeluk pangkat, bekerja untuk penjajah tersebut, mereka telah membongkar dan memberitahukan di mana tempat-tempat berdiamnya dari tokoh-tokoh sakti itu.....! Memang tokoh-tokoh sakti itu tidak jeri berurusan dengan penjajah, mereka memiliki kepandaian tinggi. Namun yang kukuatirkan justeru pangeran Ghalik telah menyusun rencana yang licik sekali, mereka akan mempergunakan tipu daya yang kotor sekali untuk dapat menangkap dan membinasakan para tokoh sakti dan jago-jago kerajaan Song.

"Disamping itu masih ada sesuatu yang penting sekali yaitu padaku terdapat peta tempat penyimpanan harta karun dari kerajaan Song. Aku yang telah memperoleh tugas untuk menyelamatkan peta harta karun itu, yang kelak harus diberikan kepada orang yang bermaksud mengusir penjajah, di mana harta yang tidak ternilai

harganya itu, yang bisa diselamatkan dari kemusnahan di tangan penjajah itu, telah disembunyikan di suatu tempat yang dirahasiakan sekali.....! Sebelum Kublai Khan berhasil merebut kotaraja, Kaisar kita telah mempersiapkan orang-orangnya mengangkut seluruh harta kekayaan kerajaan yang bisa diselamatkan dan disembunyikan di suatu tempat.....”

Mendengar perkataan Wang Put Liong itu, Yo Him jadi tertarik, ternyata rahasia penting yang hendak disampaikan Wang Put Liong itu benar-benar merupakan suatu urusan yang penting sekali, bukan hanya sekedar rencana pangeran Ghalik yang ingin mencelakai para jago-jago yang masih setia pada kerajaan Song yang telah musnah itu.

“Menegenai rencana pangeran Ghalik, bagaimana cara dan akal licik apa yang hendak dipergunakan olehnya untuk mencelakai jago-jago yang setia pada negara yang telah dimusnahkan oleh kaum penjajah itu, telah kuketahui dan kucatat dan kusimpan di suatu tempat yang tersembunyi..... Karena jika kubawa serta jelas sudah terjatuh di tangan pangeran Ghalik. Kau bisa mengambilnya harta karun itu dan menyelamatkannya. Bersediakah Yo Siauwhiap melakukan tugas mulia ini?”

Yo Him berdiam sejenak, lalu tanyanya, “Wang Kiesu, engkau baru saja bertemu denganku sekali ini. Tetapi mengapa urusan yang demikian penting kau telah segera mempercayai begitu saja padaku? Bukankah sekarang ini justru aku tengah menjadi orang undangan pangeran Ghalik?”

Wang Put Liong tersenyum pahit, katanya: “Walaupun benar aku telah mendengar dari engko kecil yang tadi telah menemui aku, namun aku percaya, sebagai putera dari seorang pendekar besar seperti Yo Taihiap, jelas Yo Siauwhiap tidak akan melakukan hal hal Yahg bisa mendatangkan aib untuk keluargamu..... Itulah sebabnya mengapa aku segera percaya bahwa hanya engkau satu-satunya orang yang akan sanggup melaksanakan tugas ini, karena tentunya engkaupun memiliki kepandaian tinggi yang telah diwarisi orang tuamu, disamping tentunya pula kau sebagai seorang Ho-han yang bisa dipegang kata-katanya.....”

Yo Him tersenyum. “Tentu saja Boanpwe tidak akan mengecewakan harapan Wang Kiesu.....!” kata Yo Him. “Dan di manakah peta harta karun yang tidak ternilai harganya itu bisa diperoleh Boanpwe?”

Wang Put Liong mengangkat tangannya, dia menunjuk dadanya.

“Di dadaku ini.....!” sahutnya.

“Di dadamu, Wang Kiesu?”

Melihat Yo Him terkejut seperti itu, Wang Put Liong mengangguk.

“Ya, aku telah menyembunyikannya di balik kulit dadaku. Kau pergunakan pedangmu untuk mengambil kulit dadaku ini. Di dalamnya terdapat peta harta karun itu. Sengaja aku menyimpannya secara istimewa seperti ini, karena memang untuk mencegah jangsan sampai terjatuh ke tangan penjajah!”

Yo Him mengangguk mengerti.

“Baiklah, jika memang peta harta karun itu telah disimpan yang begitu baik sekali oleh Wang Kiesu, tidak perlu aku mengambilnya sekarang. Yang terpenting, kini cara bagaimana meloloskan Wang Kiesu dari tempat ini.....!”

Wang Put Liong tersenyum pahit.

“Kau telah melihat keadaanku ini bukan?” katanya kemudian. “Ke dua tulang pie-pe ku telah dilobangi dan dirantai seperti ini, juga seluruh otot-ototku telah diputuskan oleh algojo-algojonya pangeran busuk itu, di mana aku kini menjadi manusia bercacad. Selain kepandaianku telah musnah, juga mereka membuat aku menjadi manusia yang sudah tidak punya guna.

“Kalau memang Yo Siauwhiap bersusah payah berusaha menyelamatkan aku, itupun hanya sia-sia belaka, tidak seimbang dengan tenaga dan bahaya yang akan kau hadapi. Karena itu, aku sudah tidak mengharapakan untuk hidup lebih lama, kalau memang peta harta karun ini bisa diselamatkan, aku telah bisa berlapang dada dan puas.

“Semula memang aku masih mengharapakan bisa ditolong seseorang untuk melarikan diri dari tempat ini. Mengharapkan Yo Taihiap mengetahui keadaanku dan datang menolongiku. Hal itu hanyalah disebabkan aku tidak mau peta harta karun itu untuk terkubur bersama aku, jika sampai aku menemui kematian, sehingga selamanya tidak ada orang yang akan mengetahui perihal peta harta karun tersebut.

“Tetapi setelah bertemu dengan kau Siauwhiap dan engkau juga menyanggupi untuk melaksanakan tugas mulia itu, melindungi

peta harta karun ini, yang merupakan harta peninggalan kerajaan Song kita, aku telah puas. Untuk matipun aku bisa dengan mata terpejam dan tenang.....!"

Namun Yo Him telah menggelengkan kepalanya.

"Wang Kiesu, dalam hal ini aku harus berusaha menyelamatkan kau.....! Biarlah sekarang, aku harus berusaha untuk memutuskan rantai itu.....!" Yo Him berdiri, dia mencekal rantai yang tertanam di dinding tembok itu. "Kita tidak memiliki waktu terlalu banyak, maka dari itu kita harus bekerja cepat.....!"

Setelah berkata begitu Yo Him mengerahkan tenaga dalamnya menarik rantai itu, agar terlepas dari dinding.

Namun rantai itu benar-benar tertanam dalam sekali di samping sangat kuat.

Waktu Yo Him menariknya dengan mempergunakan lweekangnya, hanya sedikit sekali tembok yang meluruk namun rantai itu tidak terlepas juga.

Yo Him mencoba beberapa kali menariknya, ia penasaran karena tidak bisa melepaskan rantai itu dari dinding.

Wang Put Liong tersenyum pahit, katanya: "Sudahlah Yo Siauwhiap, percuma kau mengeluarkan tenaga seperti itu, akan sia-sia belaka usahanya. Aku berterima kasih atas maksud baikmu yang ingin menolongi aku. Tetapi dalam hal ini, aku telah yakin, rantai itu tidak mungkin bisa lepas dari benamannya di tembok itu. Karena ujung rantai itu ditanam sedalam lima tombak lebih.

Yang dibuat melingkar-lingkar di dalam tembok itu, sehingga tidak mungkin bisa ditarik terlepas.....”

Yo Him masih ingin coba menarik rantai itu, waktu mana ia mendengar suara ribut-ribut di luar kamar tersebut.

“Orang-orangnya pangeran terkutuk itu telah datang, mereka mungkin mengetahui kau berada di dalam kamar ini, Yo Siauwhiap. Kau harus cepat-cepat menyingkirkan diri. Sekarang juga kau harus mengambil peta harta karun itu di dadaku. Dan di dalam peta itu kujelaskan, di mana aku menyimpan rencana pangeran Ghalik untuk membasmi para jago-jago yang mencintai negara Song kita..... Cepatlah Yo siauwhiap, sebelum mereka datang, kau harus segera dapat menyelamatkan dirimu bersama peta harta karun itu!”

Suara langkah kaki dan suara bentakan di luar kamar terdengar ramai sekali. Malah terdengar juga saling benturnya senjata tajam.

Yo Him mengerutkan alis. Ia harus cepat-cepat melakukan apa yang dikatakan oleh Wang Put Liong dan kemudian menerobos keluar. Tetapi hatinyapun tidak begitu tega untuk membedah kulit dada Wang Put Liong, malah kemudian meninggalkannya. Maka Yo Him terdiam ragu-ragu.

Dalam keadaan seperti itu, di luar kamar terdengar suara ribut-ribut itu bertambah ramai. Namun tidak ada seorangpun yang membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan ini.

Setelah berdiam diri sekian lama, Yo Him bisa menduga: “Mungkin tengah terjadi sesuatu di luar kamar.....! Mereka masih belum mengetahui perihal beradanya aku di sini Wang Kiesu.....!”

Wang Put Liong tengah berpikir serupa, ia mengganggu.

“Entah siapa yang telah datang ke mari?” katanya menggumam. “Tentunya seorang yang gagah dan sakti berani mengacau di istananya pangeran Ghalik itu.....!”

Belum Yo Him menyahuti, waktu itu ia telah mendengar suara bentakan bengis: “Bangsat dari mana yang datang mengacau di sini?” Itulah suaranya pangeran Ghalik.

Terdengar suara tertawa yang nyaring dan tinggi sekali, Yo Him seperti pernah mendengar suara tertawa seperti itu, namun ia tidak ingat lagi, entah di mana ia pernah mendengarnya.

“Aku yang ingin membeset tubuh dan mematahkan tulang leher dari manusia yang bernama Ghalik.....!” menyahuti seseorang, kemudian disusul dengan suara tertawanya lagi yang nyaring meninggi.

Wang Put Liong waktu itu jadi sibuk sekali, katanya: “Yo Siauwhiap. Cepat kau ambil peta harta karun itu dari dalam lapisan kulit dadaku.....!”

Yo Him menggerakkan ke dua tangannya mengisyaratkan agar Wang Kiesu berlaku tenang. Lalu dia memegang rantai itu yang ditariknya dengan sekuat tenaganya. Betotannya itu memang lebih kuat dari sebelumnya, karena tembok itu kembali berguguran.

Yo Him mengempos semangatnya dan tenaganya lagi, di mana dia menarik lebih kuat lagi.

Kali ini berhasil, karena rantai itu telah berhasil ditariknya keluar dari dinding sepanjang tiga dim. Walaupun sedikit, itu merupakan harapan yang besar untuk Yo Him.

Pemuda ini mengerahkan tenaga dalamnya lagi, ia memang memiliki latihan lweekang yang sempurna, maka setelah menarik dua kali, rantai itu telah berhasil ditarik keluar dari benaman tembok sepanjang empat dim pula.

Mempergunakan kesempatan di luar tengah terjadi kericuhan seperti itu, waktu orang-orangnya pangeran Ghalik tengah sibuk menghadapi orang yang datang mengacau di istananya itu, maka Yo Him ingin memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyelamatkan Wang Put Liong.

Melihat rantai itu hanya bisa ditariknya sedikit demi sedikit, akhirnya Yo Him tidak sabar, ia mengempos tenaganya menyalurkan tenaga murninya pada telapak tangannya digerakkan menghantam tembok itu.

Kuat bukan main pukulan yang dilakukan pada tembok itu, sampai dinding itu tergetar dan akhirnya meluruk tembok yang jadi sempal tersebut oleh pukulan tapak tangan Yo Him.

Berulang kali Yo Him melakukan pukulannya itu, sehingga beberapa bata terhajar menjadi hancur. Dan rantai telah dapat ditarik lebih panjang lagi. Lewat sesaat lagi, rantai itu telah berhasil

terlepas dari tembok itu, setelah Yo Him mengerahkan seluruh tenaganya dan menarik kuat sekali.

Namun Yo Him masih perlu menarik keluar rantai yang satunya lagi. Ia melakukannya dengan cara yang sama seperti tadi. Yang membawa hasil yang cukup baik, di mana rantai yang satunya itu telah berhasil ditarik terlepas dari benaman di tembok itu.

“Akhirnya kita berhasil, Wang Kiesu!” kata Yo Him sambil menghapus keringatnya.

“Tetapi kita tidak bisa keluar dari tempat ini, mereka berada di luar.....!” menggumam Wang Put Liong dengan terharu mengandung kegembiraan yang tiada tara, karena melihat rantai yang mengikat tulang pie-pe nya itu telah berhasil ditarik terlepas dari benamannya di dinding itu.

“Jangan kuatir. Nanti aku akan mengusahakannya dengan cara bagaimanapun, agar kau bisa diselamatkan, Wang Kiesu..... yang terpenting engkau harus diselamatkan dulu!”

Wang Put Liong hanya mengangguk disamping girang, iapun sangat kagum sekali terhadap kekuatan tenaga lweekang yang dimiliki Yo Him. Tadi dia telah melihatnya betapa pemuda itu telah berhasil menarik terlepas ke dua rantai itu, yang tentu saja tidak mudah dilakukan oleh sembarangan orang.

Waktu itu Yo Him telah melompat ke dekat pintu. Ia mengintai keluar. Segera juga dilihatnya pertempuran yang tengah berlangsung di luar ruangan itu.

Dua sosok tubuh, yang satu bertubuh pendek kecil dengan seorang lagi seorang yang bertubuh agak langsing tengah bergerak-gerak lincah sekali, dikepung oleh orang-orang pangeran Ghalik.

Sedangkan pangeran Ghalik telah berdiri di luar gelanggang pertempuran dengan sebatang golok tajam tercekal di tangannya mengawasi kejadian itu dengan sepasang mata yang terpentang lebar karena setiap saat bisa saja ia melompat ikut menyerang ke dua sosok tubuh itu.

Waktu Yo Him menegaskan ternyata orang yang bertubuh pendek itu adalah seorang pemuda yang berparas cukup tampan mungkin usianya duapuluh tahun lebih. Hanya bentuk tubuhnya yang pendek sekali, bagaikan seorang anak belasan tahun. Gerakan tubuhnya begitu cepat dan lincah, karena tampaknya pemuda bertubuh pendek kecil itu memiliki ginkang yang luar biasa.

Dan sosok tubuh seorangnya lagi, adalah seorang wanita yang telah berusia cukup tua, seorang nenek yang memiliki rambut masih hitam. Gerakan nenek itu juga lincah sekali, di mana ia telah melompat-lompat ke sana ke mari dengan gerakan yang sangat cepat, setiap tangannya menyambar, tentu`senjata dari salah seorang pengepungnya dapat dirampas.

Tentara Mongolia yang merupakan jago-jago pilihan dari pangeran Ghalik, telah menyerang hebat dengan senjata masing-masing, mengepung ke dua orang itu. Dan jumlah mereka hampir limapuluh orang. Namun semuanya tidak berdaya untuk mendesak si nenek dan pemuda itu. Sedangkan yang membuat Yo Him tambah kaget

di sebelah kanan di luar kalangan, berdiri seseorang, yaitu seorang yang bertubuh tinggi besar, dengan muka yang memerah, yang tidak lain dari Swat Tocu.....

Suara teriakan yang nyaring tinggi yang didengar Yo Him ternyata tidak lain dari teriakan Swat Tocu. Ia selalu berteriak-teriak dengan suara yang nyaring, di mana ia tidak ikut bertempur, hanya menganjurkan si nenek dan pemuda bertubuh pendek itu, agar mereka bisa menghadapi para pengepungnya lebih baik lagi. Yo Him juga heran, mengapa Swat Tocu berada di istana pangeran Ghalik, dan juga tanpa biruangnya, biruang Salju peliharaannya.....

Tetapi yang membuat Yo Him girang, dengan adanya Swat Tocu ia mendapat bantuan tenaga yang tidak kecil untuk menghadapi pangeran Ghalik. Bukankah mereka telah pernah bertemu dan tampaknya Swat Tocu memang bersikap baik padanya? Lagi pula kepandaian Swat Tocu begitu sempurna dan tinggi.

Cepat-cepat Yo Him menghampiri Wang Put Liong, katanya, "Wang Kiesu, mari ikut keluar. Kebetulan sekali Swat Tocu datang bersama dengan dua orang temannya. Tampaknya ke dua temannya itupun memiliki kepandaian tinggi. Swat Tocu memiliki kepandaian yang sulit diukur, mungkin juga kita memiliki kesempatan untuk meloloskan diri.....!"

Wang Put Liong bimbang, namun akhirnya mengangguk.

"Yo Siauwhiap, jika memang kau yakin kita bisa meloloskan diri, hal itu memang menggembirakan, tetapi yang kukuatirkan, justru dengan mengajakku, tentu akan mempersulit dirimu. Karena aku

sudah tidak memiliki tenaga..... belum lagi kau nanti harus melindungi ke dua orang temanmu. Yang katanya pun terluka dan juga engko kecil yang pernah bertemu denganku.....!?”

Yo Him bersenyum sabar, katanya dengan tenang: “Kau jangan berpikir terlalu panjang seperti itu, karena dengan adanya Swat Tocu, kau tidak perlu kuatir. Tentu Swat Tocu bersedia membantuku untuk melindungimu, dan akupun akan segera memanggil ke dua orang sahabatku itu, yaitu Cin toako dan Liu Lopeh serta Tie-jie.....!”

Wang Put Liong mengangguk, dan ketika Yo Him menggendong, di mana Wang Put Liong didudukan pada pundaknya, dia juga menurut saja.

Dengan menggendong Wang Put Liong, tampak Yo Him menghampiri pintu. Dia mementang mata mengawasi keadaan di luar, karena jika telah tiba kesempatan yang memungkinkan dia membawa lari Wang Put Liong, barulah pemuda ini akan keluar dari dalam ruangan itu.

Di saat seperti ini memang pertempuran tengah berlangsung di luar ruangan, terjadi lebih seru. Pemuda bertubuh pendek itu tengah melompat gesit sekali, sebentar ke kiri dan sebentar lagi tubuhnya melompat ke kanan, dan ke dua tangannya telah digerakkan dengan lincah, di mana ke dua tangannya terdapat sebatang pisau yang pendek kecil, yang tersembunyi di telapak tangannya. Jika tidak diperhatikan dengan benar, tentu tidak akan terlihat jelas.

Maka setiap kali dia berhasil menggores lawannya, lawan itu mengeluarkan suara jeritan dan lukanya mengucurkan darah.

Dengan demikian tidak ada lawannya yang berani terlalu mendesaknya.

Sedangkan si nenek yang rambutnya masih hitam itu. Juga tidak kalah tangguhnyanya. Karena telah memberikan perlawanan yang sangat gigih sekali, setiap lawan mendesaknya tentu akan dihajarnya, sehingga itu harus mundur dengan menderita kesakitan.

Pangeran Ghalik merupakan orang kepercayaan kaisar Kublai Khan, ia memiliki banyak sekali jago-jago pilihan. Dan jago-jagonya yang tengah mengepung si nenek dengan pemuda bertubuh pendek tersebut semuanya merupakan jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi. Maka aneh sekali, walaupun jumlah mereka begitu banyak. Tokh mereka tidak bisa berbuat apa-apa pada ke dua lawan mereka itu, yang tangguh bukan main, di mana mereka hanya bisa mengepung belaka.

Pemuda bertubuh pendek itu rupanya telah habis sabarnya melihat jumlah lawan demikian banyak dan tetap saja dia bersama nenek yang terkurung seperti itu. Maka dalam suatu kesempatan dia telah memasukkan pisau kecil di tangannya itu ke dalam sakunya. Setelah mendesak mundur dua orang lawannya, tahu-tahu dia telah berjongkok, dan ke dua tangannya digerakkan perlahan dari mulutnya terdengar suara kodok, suara “krookk, krookk” seperti suara kodok, lalu ke dua tangannya didorongkan ke depan kuat sekali.

Cepat cara menyerang pemuda bertubuh pendek tersebut, karena seketika itu juga tubuh tiga orang jago dari pangeran Ghalik

terpental keras, rubuh kejenggang dan kemudian rebah tidak bernapas lagi!

Pemuda bertubuh pendek tersebut juga bukan hanya satu kali melaksanakan serangannya yang aneh seperti itu, ia tetap berjongkok, dan waktu mulutnya memperdengarkan suara “Krookk, krookkk” pula dan ke dua tangannya digerakkan seperti tadi, maka terpental empat orang jago yang menjadi lawannya. Mereka kejenggang rebah pingsan dengan luka parah, dan yang seorang seketika juga langsung putus jiwanya.

Menyaksikan keadaan seperti itu, di mana pemuda itu mempergunakan ilmu yang aneh namun hebat itu, semua lawannya jadi kaget dan memandang ragu-ragu untuk maju menyerang lagi. Pangeran Ghalik juga telah memandang kaget dan dia sampai mundur dua tindak ke belakang, mengawasi tegang kepada pemuda yang tangguh itu.

Swat Tocu yang berdiri di pinggir telah tertawa nyaring, suaranya tinggi, lalu katanya: “Bagus! Bagus! Memang apa yang pernah kalian katakan ibu dan anak memang benar, bahwa kalian masih memiliki hubungan erat dengan Auwyang Hong, si bisa bangkotan itu! Itulah Ha-mo-kang!”

Yo Him kaget mendengar disebutkan cara serangan yang dilakukan oleh pemuda itu disebut sebagai ilmu mujijat ini. Sejak kematian Auwyang Hong dan sama sekali Yo Him tidak menyangka bahwa sekarang ia bisa menyaksikan ilmu mujijat itu, ilmu pukulan kodok Auwyang Hong yang pernah menggetarkan rimba persilatan.

Memang Yo Him juga sering mendengar dari ayah dan ibunya, mengenai sepak terjang Auwyang Hong di masa lalu, di mana sempat juga Yo Ko menjadi “murid” dari Auwyang Hong. Namun karena ilmu itu terlalu ganas, setelah memiliki kepandaian yang sempurna, Yo Ko jarang sekali bahkan hampir sama sekali tidak pernah mempergunakannya. Begitu juga kepada Yo Him dia tidak menurunkan ilmu Ha-mo kang tersebut, hanya memberikan penjelasan singkat saja.

Begitu halnya juga dengan Oey Yok Su, waktu Yo Him telah menjadi muridnya, Oey Yok Su menceritakan kepadanya, bahwa Ha-mo-kang nya Auwyang Hong sesungguhnya merupakan ilmu kodok yang sangat hebat sekali. Dan Oey Yok Su sendiri mengakui, jika saja Auwyang Hong tidak sampai terbinasa, tentu akan dapat melatihnya lebih sempurna. Benar ilmu Ha-mo-kang tersebut tidak bisa merubuhkan Oey Yok Su, tetapi buat Oey Yok Su juga sulit menghadapi dan merubuhkannya.

Maka dari itu Yo Him telah mengetahui akan kehebatan ilmu Ha-mo-kang itu. Namun kini yang membuat Yo-him heran, pemuda berusia muda dan bertubuh pendek itu, dapat menjalankan ilmu tersebut dengan baik, di mana setiap gerakan dari ke dua tangannya itu, yang dipergunakan untuk menyerang lawannya, selalu berhasil dengan memuaskan. Dengan demikian membuat Yo Him memandang tertegun sejenak lamanya.

Sedangkan si nenek telah tertawa nyaring, katanya: “Untuk apa aku mendustaimu? Justru karena kami pernah menerima pesan dari Auwyang Hong. Kami juga berani menjelaskan duduk persoalannya padamu! Kami memang tidak ingin mempergunakan

pengaruh dari Auwyang Hong untuk meminta bantuanmu, itu terserah padamu..... tetapi kukira tentunya dengan memandang pada Auwyang Hong tentu engkau bersedia untuk membantu kami menyelesaikan suatu urusan.....!”

Dan setelah berkata begitu, si nenek yang rambutnya masih hitam telah mengeluarkan suara siulan yang nyaring, di mana dia telah menggerakkan ke dua tangannya, maka telah dua orang lagi lawannya yang tergempur mundur.

Namun serangan si nenek berambut hitam itu tidak sehebat seperti pemuda bertubuh pendek tersebut karena dia masih kalah tenaga. Ilmu yang digunakannya tidak sehebat Ha-mo-kang yang dipergunakan pemuda bertubuh pendek itu.

Yo Him jadi menduga-duga siapakah pemuda bertubuh pendek yang liehay ini? Juga siapa nenek itu yang masih memilik rambut yang hitam, dan sisa-sisa dari kecantikan masih berbekas di wajahnya walaupun usianya telah lanjut. Dan mereka tampaknya memiliki hubungan yang cukup akrab dengan Swat Tocu, malah disebut-sebut mereka memiliki hubungan dengan Auwyang Hong, malah sekarang pemuda bertubuh pendek itu telah membawakan ilmu Ha-mo-kang, ilmu andalan Auwyang Hong.

Sesungguhnya, si nenek dan pemuda bertubuh pendek itu adalah ibu dan anak. Mereka adalah Cek Yian dan Phu-jie, yang pernah kita kenal dalam kisah Sin-tiauw-thian-lam, yang pernah mengakui sebagai isteri Auwyang Hong, dan putera sebagai puteranya Auwyang Hong.

Sejak peristiwa di Hoa-san, di mana mereka mendapatkan kenyataan kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong dibongkar orang, dan Cek Tian telah bertempur dengan Yo Ko, maka akhirnya ia mengajak Phu-jie untuk mengembara, menyelidiki dan mencari orang yang telah membongkar kuburan Auwyang Hong. Tetapi tahun demi tahun usaha mereka itu tidak berhasil sama sekali sampai sekarang, sesudah duapuluh tahun lebih, waktu Phu-jie, pemuda yang memiliki pertumbuhan tubuh yang pendek itu telah dewasa, barulah mereka mengendus tentang peristiwa pembongkaran kuburan Auwyang Hong yang terjadi hampir duapuluh tahun lebih yang silam!

Sesungguhnya Phu-jie memang putera Auwyang Hong namun putera tidak resmi di mana Phu-jie dianggap merupakan si anak haram! Pek-to-san di mana ia berdiam di sana sebagai juga seorang raja dengan pelayan-pelayannya terdiri dari gadis-gadis cantik.

See-tok Auwyang Hong merupakan seorang jago luar biasa dari keempat jago lainnya, karena See-tok merupakan tokoh sakti yang kepandaianya tidak berada di bawah kepandaian Oey Yok Su, Ong Tiong Yang, Ang Cit Kong maupun It Teng Taysu. Karena sibuk mempersiapkan ilmu untuk menghadapi keempat jago-jago luar biasa itu maka See-tok telah mencurahkan seluruh perhatiannya untuk melatih ilmu tersebut perhatiannya dan tidak mau menikah.

Sebagai seorang manusia, tentu saja Auwyang Hong tidak bisa terlepas dari kodrat manusia di mana ia sebagai seorang pria yang dikelilingi oleh para pelayan yang ratusan orang jumlahnya semua

terdiri dari wanita-wanita cantik. Maka dari itu hampir semua pelayan wanitanya itu memang dijadikan semacam isteri tidak resmi, tidak ada seorangpun yang diambil secara sah sebagai isterinya.

Dengan demikian, mereka disamping menjadi “isteri”, juga merangkap sebagai “pelayan” dan juga “murid” dari Auwyang Hong. Dari seorang “isteri” yang bernama Mie San Lie, diperoleh seorang anak, hasil hubungan gelap mereka, di mana telah terlahir seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Auwyang Kongcu.

Namun disebabkan malu untuk mengakui anaknya sebagai puteranya, Auwyang Hong menceritakan bahwa Auwyang Kongcu adalah keponakannya. Tetapi Auwyang Hong sangat mencintai Auwyang Kongcu, di mana seluruh kepandaiannya telah diturunkan pada putera merangkap keponakan tersebut, sehingga Auwyang Kongcu jadi liehay namun bernasib sial yang akhirnya harus terbinasa muda.....

Jika memang hendak diturutkan, tentu Auwyang Hong akan memiliki ratusan anak haram atas hubungan gelapnya dengan para pelayan wanita yang berjumlah ratusan orang itu. Namun setiap kali pelayannya hamil, tentu Auwyang Hong memberikan semacam obat sehingga kandungan itu gugur.

Dan setelah Auwyang Kongcu binasa, saat itulah Auwyang Hong baru berhasrat untuk memiliki seorang anak lagi. Maka atas hubungannya dengan seorang pelayan wanitanya yang bernama Cek Tian, ia berhasil memiliki seorang anak pula, diberi nama

Auwyang Phu. Hanya saja disebabkan telah tiba waktunya untuk diselenggarakan pertemuan di Hoa-san antara Auwyang Hong dengan keempat jago-jago lainnya yaitu Oey Yok Su, Ong Tiong Yang, Ang Cit Kong dan It Teng Taysu, See-tok telah kembali ke daratan Tiong-goan, meninggalkan puteranya yang pada saat itu baru berusia sembilan bulan.

Hanya sebelum berangkat, See-tok telah meninggalkan sejilid kitab ilmu silat dengan pesan jika memang ia tidak beruntung memperoleh kemenangan dalam pertemuan di Hoa-san dan terbinasa, maka Cek Tian harus mendidik Phu-jie sebaik mungkin mendidik ilmu silatnya yang terdapat di dalam kitab warisannya itu.

Dengan demikian, Cek Tian telah mematuhi perintah suami tidak resmi yang merangkap menjadi gurunya.

Memang sejak diculik Auwyang Hong, dan Cek Tian bekerja sebagai pelayan merangkap istri. Dia juga memperoleh didikan ilmu silat dari Auwyang Hong sehingga memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Sekarang menanti sekian tahun, waktu Phu-jie telah berusia tujuh tahun, Auwyang Hong belum kembali, Cek Tian mengajak Phu-jie ke daratan Tiong-goan untuk mencari ayah anaknya itu disamping mengajari ilmu silat yang dimilikinya.

Karena memang Phu-jie putera See-tok yang licin dan cerdik itu membuat anak itu pula memiliki otak yang encer pula. Dia bisa mempelajari ilmu warisan See-tok dengan baik.

Namun sayangnya ketika mereka ibu dan anak melakukan pengembaraan di daratan Tiong-goan. Di mana waktu itu Cek Tian telah berusia setengah baya, karena See-tok baru mau memiliki

anak darinya setelah ia berusia pertengahan tahun seperti itu. Ibu dan anak ini mendengar berita atas kematian Auwyang Hong dan Ang Cit Kong. Maka Cek Tian mengajak Phu-jie ke Hoa-san untuk menyambangi kuburan See-tok. Kejadian yang ada, kuburan itu telah bongkar orang. Waktu ibu dan anak itu tiba di sana, malah telah salah paham dengan Yo Ko dan Lo Ban Thong.....

Karena hampir duapuluh tahun lamanya tidak berhasil mencari jejak pembongkar kuburan Auwyang Hong, Cek Tian bermaksud hendak mengajak Phu-jie kembali ke Pek-to-san. Namun anak itu malah lebih senang mengembara di daratan Tiong-goan, yang memiliki keindahan alam yang permai dan indah. Disamping itu, kini Phu-jie telah menjadi seorang pemuda yang kepandaiannya tangguh sekali. Hanya ada satu kekurangan padanya, bentuk tubuhnya yang pendek tak bisa membesar, tampaknya seperti anak belasan tahun belaka.

Sang ibu yang sangat mencintai anak tunggalnya itu, yang kini telah berusia lanjut, menuruti saja kemauan Auwyang Phu. Mereka telah mengembara terus dalam daratan Tiong-goan.

Soal penyerbuan tentara Mongolia, tak menarik perhatian ibu dan anak tersebut, karena mereka lebih mementingkan pribadi mereka, tanpa memperdulikan keadaan di sekitar mereka.

Waktu peperangan telah usai, di mana daratan Tiong-goan telah berhasil dikuasai Kublai Khan. Waktu itulah Cek Tian bersama Auwyang Phu baru memperoleh berita bahwa peristiwa pembongkaran kuburan ayahnya itu, yang terjadi telah puluhan

tahun lalu, memiliki hubungan dan sangkut paut dengan pangeran Ghalik, keponakan dari Kublai Khan.

Maka mereka ibu dan anak telah mencari pangeran Ghalik.

Semula mereka mengacau di istana kaisar Kublai Khan. Namun setelah tidak berhasil menemukan jejak pangeran Ghalik, dan setelah dikepung oleh perwira istana Kublai Khan yang umumnya memiliki kepandaian tinggi itu, akhirnya mereka melarikan diri dari istana dan menyelidiki lagi mencari jejak pangeran Ghalik.

Selama menyelidiki, mereka juga selalu main bunuh dan membinasakan tentara-tentara Mongol yang mereka jumpai dan mendesak mereka untuk memberi keterangan. Karena tangan ibu dan anak yang begitu telengas, maka suatu kali seorang tentara Mongolia yang takut mati, telah menceritakan bahwa pangeran Ghalik sesungguhnya memiliki istana yang tersembunyi di sebuah lembah..... Tidak urung setelah memberikan keterangan tentara yang nasibnya sial ini digempur batok kepalanya sampai lumat oleh pukulan tangan Auwyang Phu.

Begitulah Cek Tian bersama puteranya telah berangkat menuju ke lembah Sam-cie-kok di pegunungan Liang-san. Tempat itu memang tersembunyi letaknya, namun ibu dan anak ini memang memiliki kepandaian yang tinggi dan juga memang ginkang mereka sempurna, sehingga mereka bisa menemukannya. Dan waktu tiba di istana yang merupakan perbentengan itu, ibu dan anak ini juga telah bertemu dengan seseorang yang tengah mengamuk hebat membinasakan beberapa orang tentara Mongolia yang melakukan penjagaan di luar istana.

Orang itu tidak lain Swat Tocu yang ingin masuk ke dalam istana. Namun telah ditahan, sehingga Swat Tocu bersama biruang saljunya mengamuk di mana setiap kali ada tentara Mongolia yang tercekak oleh biruang salju Pek-swat-jie, tentara itu akan terbinasa dengan tubuh yang dirobek-robek oleh binatang buas tersebut!

Juga Swat Tocu sendiri telah membinasakan belasan tentara penjaga. Sisanya segera melarikan diri ke dalam istana.

Cek Tian dan Auwyang Phu telah berkenalan dengan Swat Tocu. Waktu mendengar nyonya itu mengakui sebagai isteri Auwyang Hong dan Auwyang Phu sebagai putera Auwyang Hong, Swat Tocu jadi tidak mempercayainya. Tetapi nyonya itu mengatakan, nanti setelah mereka tiba di dalam istana. Ia akan membuktikan kebenaran dari perkataan mereka. Memang kedatangan mereka ke istana ini untuk mencari pangeran Ghalik, guna memperhitungkan sakit hati mereka terhadap pembongkaran kuburan Auwyang Hong.

Nyonya Cek Tian tidak berani bersikap kurang ajar pada Swat Tocu, karena dari Auwyang Hong ia pernah juga mendengar terdapat seorang tokoh yang memiliki kepandaian sangat lihay, tidak berada di bawah kepandaian Auwyang Hong, yaitu Swat Tocu. Dan tidak disangkanya bahwa kini mereka bisa bertemu. Malah tanpa segan-segan Cek Tian memohon agar Swat Tocu membantu mereka untuk membalas sakit hati mereka pada pangeran Ghalik.

Swat Tocu menyatakan dengan memandang muka See-tok yang telah terbinasa dan diperhina dengan pembongkaran kuburannya

oleh pangeran Ghalik, ia bersedia membantu. Terlebih lagi ia tertarik melihat Auwyang Phu merupakan seorang pemuda yang memiliki bakat dan tulang baik untuk mempelajari ilmu silat, walaupun tubuhnya begitu pendek dan cebol.....

Memang kedatangan Swat Tocu ke lembah ini kebetulan saja. Setelah berpisah dengan Yo Him, ia mengajak biruang saljunya meninggalkan kota itu dan tiba di lembah ini. Tak disangka mereka juga tiba di lembah Sam-cie-kok tersebut, sehingga Swat Tocu melihat istana yang megah.

Sebagai seorang tokoh sakti yang memiliki adat sangat aneh, ia ingin sekali mengetahui, entah apa isinya istana tersebut dan siapa penghuni istana yang aneh terletak di dalam lembah tersembunyi itu. Dengan berani dia hendak memasuki istana itu. Siapa tahu ia ditegur dan dicegat oleh para penjaga di luar istana, membuat Swat Tocu memaksanya dan setelah dicegah terus, ia mengamuk bersama biruang saljunya.

Begitulah Swat Tocu akhirnya bersama dengan Tek Cian dan Auwyang Phu telah masuk ke istana tersebut, sedangkan Pekswat-jie, menanti di luar istana, untuk berkeliaran di lembah itu menangkap burung dan binatang kecil lainnya.....

Jago-jago yang mengurung Cek Tian dan Auwyang Phu semakin ganas, mereka melihat banyak kawan mereka yang telah menjadi korban. Dan karena itu, mereka telah bertekad untuk membinasakan Auwyang Phu dan Cek Tian. Mereka memperketat kepungan, dengan senjata mereka bersama meluruk melancarkan serangan yang hebat.

Cek Tian melihat bahwa ia mau atau tidak harus mempergunakan kekerasan membuka jalan berdarah. Maka wanita setengah baya itu telah berjongkok dan kemudian mulutnya mengeluarkan suara “krookk, krook”, di mana kemudian ke dua tangannya digerakkan ke depan memotong. Sama sikapnya seperti yang dilakukan oleh Auwyang Phu, karena memang Cek Tian mempergunakan ilmu Ha-mo-kang.

Hebat kesudahannya, sebab tampak tiga orang lawannya telah terpental keras dan seorang terbinasa, dua pingsan dengan luka di dalam yang hebat.

Ibu dan anak telah mempergunakan Ha-mo-kang. Ilmu warisan Auwyang Hong, yang tercatat di dalam kitab warisannya itu, memang telah diwarisi seluruhnya pada Auwyang Phu, sehingga Auwyang Phu memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Dengan demikian, Cek Tian dan Auwyang Phu seperti juga dua orang momok yang mengerikan bagi semua lawannya.

Pangeran Ghalik yang sejak tadi melihat bahwa ke dua orang ini berbahaya sekali, dan juga belum lagi Swat Tocu yang tampaknya memiliki kepandaian yang jauh lebih lihai belum turun tangan, maka diam-diam pangeran Ghalik telah membisiki seorang anak buahnya, meminta agar memanggil Tiat To Hoat-ong secepatnya. Memang waktu itu Tiat To Hoat-ong belum lagi meninggalkan istana pangeran ini, belum pulang ke ibu kota.

Dan setelah itu, pangeran Ghalik sendiri telah melompat dihadapan Cek Tian, bentaknya: “Wanita tua tidak mengenal mampus, kau berani mengacau di istanaku, heh?”

Dan golok di tangannya, di punggung goloknya yang bergigi seperti gergaji itu telah digerakkan untuk membacok Cek Tian.

Namun Cek Tian mempergunakan ilmu Ha-mo-kangnya menghantam pangeran itu.

Pangeran Ghalik memang pernah menerima pelajaran ilmu silat dari seorang aneh, yang kosen dan memiliki kepandaian luar biasa tingginya, ia berkelit cepat dan gesit sekali. Di mana pukulan Ha-mo-kang yang dilancarkan oleh Cek Tian gagal mengenainya, hanya menyambar dinding di belakang pangeran Ghalik, sehingga dinding jebol berlubang.

Pangeran Ghalik jadi terbang semangatnya. Dia boleh liehay kepandaiannya, tetapi menghadapi wanita kosen ini, ia jadi menggigil juga.

Sedangkan Swat Tocu telah tertawa bergelak-gelak dengan suara yang nyaring: “Bagus, bagus, manusia bertingkah seperti dia memang harus dimampusi!”

Cek Tian juga telah berseru bengis: “Bukankah engkau pangeran Ghalik?”

Pangeran Ghalik telah berhasil mengumpulkan semangatnya, dengan melintangkan goloknya di dada, ia telah menyahuti: “Benar!”

Tetapi di saat itu terdengar tiga jeritan lagi, tiga sosok tubuh terpentak oleh pukulan Ha-mo-kang Auwyang Phu.

“Bagus! Memang kau yang tengah kami cari!” kata Cek Tian.

“Ada urusan apa kalian mencariku dan sekarang mengacau di sini?” bentak pangeran Ghalik ragu-ragu, lenyap kebengisannya dan keagungannya sebagai seorang pangeran, walaupun ia masih hendak bersikap keagung-agungan.

“Aku hendak menanyakan soal pembongkaran kuburan suamiku!” menyahuti Cek Tian.

“Siapa suamimu?”

“Auwyang Hong..... yang kuburannya di Hoa-san telah kau bongkar!”

Muka Pangeran Ghalik jadi berubah. “Ini..... ini.....!” katanya dengan suara terbata-bata.

“Hmmm, dalam hal ini kau mengakuinya bukan, bahwa yang perintahkan orang-orangmu untuk membongkar kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong adalah kau sendiri?” tanya Cek Tian tambah bengis.

Pangeran Ghalik memandang ragu.

Memang peristiwa pembongkaran kuburan di Hoa-san, yaitu kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong, yang sampai saat itu masih merupakan teka teki buat Yo Ko, Lo Boan Thong Ciu Pek Tong dan tokoh-tokoh lainnya, ternyata dilakukan oleh orang-orangnya pangeran Ghalik.

Sebelum penyerbuan ke daratan Tiong-goan, Kublai Khan memang perintahkan Tiat To Hoat-ong untuk berusaha membinasakan jago-jago daratan Tiong-goan, jika dapat membujuk mereka dan menguasai jago-jago daratan Tiong-goan agar mau bekerja untuk pihak Mongolia. Memang Tiat To Hoat-ong berhasil menjalankan tugasnya dengan baik, banyak juga jago-jago Tiong-goan yang berhasil ditarik ke pihaknya.

Disamping Tiat To Hoat-ong, Kublai Khan telah perintahkan pangeran Ghalik, agar pangeran itu menyelusup pula ke daratan Tiong-goan membawa jago-jago pilihannya, guna menimbulkan kekacauan dan mengadu domba satu dengan yang lainnya dari sekian banyak para jago-jago Tiong-goan.

Memang pangeran Ghalik memiliki otak yang cerdas sekali sehingga setelah mempelajari selama setahun lebih, dia telah mengetahui siapa saja yang terpandai di antara para jago-jago Tiong-goan, diapun menyebar orangnya untuk mencari jejak dari para jago-jago tersebut. Dan perintahkan jago-jago Tiong-goan yang telah berpihak pada Mongolia untuk mengantarkan surat palsu kepada Yo Ko, It Teng Taysu dan juga jago lainnya, dengan memalsukan surat-surat mereka.

Dengan demikian pangeran Ghalik ingin mengadu domba mereka. Dan untuk menimbulkan kecurigaan satu dengan yang lainnya di antara para jago-jago itu, sengaja pangeran Ghalik telah perintahkan orang-orangnya untuk membongkar kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong di puncak Hoa-san. Dan para tokoh sakti yang diundang dengan undangan palsu itu, diminta berkumpul di Hoa-san.

Memang pangeran Ghalik berhasil dengan tipunya ini, sehingga Yo Ko dan tokoh-tokoh sakti lainnya hanya tercurah perhatiannya pada urusan terbongkarnya kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong oleh orang-orang yang tidak diketahui siapa adanya. Dengan begitu perhatian mereka terhadap urusan negara berkurang banyak. Dan itu sangat besar artinya buat Kublai Khan.

Tetapi siapa tahu sekarang ini justeru telah muncul Cek Tian dan Auwyang Phu, yang ingin menuntut balas. Setelah lewat puluhan tahun, di mana Kublai Khan telah berkuasa sebagai seorang Kaisar yang berdaulat di seluruh daratan Tiong-goan. Soal pembongkaran kuburan di puncak Hoa-san itu timbul lagi.

“Sekarang kedatangan kami ibu dan anak ingin meminta pertanggungjawaban dari kau pangeran Ghalik!” kata Cek Tian dengan suara berang. Dilihatnya pangeran Ghalik berdiri bengong saja dengan golok melintang di depan dadanya. Malah Cek Tian bukan sekedar berkata begitu saja, sepasang tangannya dengan ke dua kaki di tekuk berjongkok, telah didorongkan kuat sekali, mulutnya memperdengarkan suara “krokkk, krookk” yang nyaring, karena memang dia telah menyerang dengan mempergunakan Ha-mo-kang.

Pangeran Ghalik seperti baru tersadar, cepat ia mengelak.

Gerakannya terlambat sedikit, pergelangan tangan kirinya terkena serempetan angin pukulan yang hebat itu. Malah belum lagi pangeran Ghalik sempat untuk mengadakan persiapan di waktu itu Cek Tian telah menyerang lagi dengan Ha-mo-kangnya.

Hebat cara menyerang Cek Tian, karena ia benar-benar bersakit hati atas dibongkarnya kuburan suaminya itu, yaitu suami tidak sah, yang merangkap sebagai majikan dan guru itu.

Berulangkali pangeran Ghalik berusaha menghindarkan diri, berulang kali pula ia diserangnya. Karena memang Cek Tian telah menyerang secara bertubi-tubi dengan hebat.

Pangeran Ghalik jadi terdesak hebat. Sama sekali pangeran Ghalik tidak bisa memberikan perlawanan, di mana ia main mundur.

Dalam keadaan terdesak seperti itu, tampak berkelebat sesosok bayangan dari ruangan dalam, disusul dengan teriakan seorang wanita, yang didengar dari suaranya tentu seorang wanita tua, yang berkata: "Pangeran, jangan kuatir, biar kuhajar perempuan kurang ajar itu.....!" malah menyusul dengan perkataannya itu, berkelebat juga tiga sinar putih, yang menyambar ke arah Cek Tian.

Tiga sinar putih itu adalah sinar dari senjata rahasia berbentuk jarum yang halus, yang menyebar ke tiga bagian anggota tubuh yang mematikan di diri Cek Tian.

Tentu saja Cek Tian tidak mau membiarkan tubuhnya dijadikan sasaran dari serangan senjata rahasia tersebut, ia telah menunda serangan Ha-mo-kangnya pada Pangeran Ghalik dan melompat berdiri, menghindarkan diri dari ketiga jarum rahasia itu.

Sesosok bayangan itupun telah tiba pula di hadapan Cek Tian, tanpa banyak rewel telah menggerakkan tangan kanannya untuk mencengkeram.

Sekali melihat cara bergerak wanita itu dan juga cara melepaskan ke tiga batang jarum rahasia itu yang mengandung maut, Cek Tian segera mengetahui bahwa lawannya kali ini merupakan lawan yang berat dan memiliki kepandaian tinggi. Dia mengelakkan diri cepat sekali.

Tetapi lawan yang baru ini telah melakukan penyerangan yang gencar, sampai Cek Tian berulang kali harus menghindarkan diri. Dia baru bisa melihat bahwa penyerangnya itu adalah seorang nenek yang telah tua sekali, jauh lebih tua dari dia sendiri.....

Ternyata nenek tua yang baru muncul ini, yang usianya telah lanjut sekali, dan rambutnya yang putih itu bagaikan perak berkilauan adalah si nenek yang telah dijumpai Yo Ko di muka kuil di puncak Hoa-san duapuluh tahun yang lalu. Dialah yang telah melukai Sin Tiau-wu milik Yo Ko dengan jarumnya itu, dan juga dia telah bertempur dengan Yo Ko ratusan jurus, dengan mempergunakan ikat pinggangnya.

Dan ia membantu pangeran Ghalik membongkar kuburan Au-wyang Hong dan Ang Cit Kong di mana dia merupakan seorang tokoh berkepandaian tinggi yang mau bekerja untuk kerajaan Mongolia. Dan setelah Kublai Khan berhasil menguasai daratan Tiongkok, pangeran Ghalik mengangkat nenek tua itu mengadipenasihatnya, pembantunya yang bisa dipercaya.

Kini waktu mendengar suara ribut-ribut, ia telah keluar dari kamarnya dan kebetulan melihat pangeran Ghalik tengah mengalami ancaman bencana yang tidak kecil.

Itulah sebabnya dia segera maju menyerang.

Nenek tua itu she Liong bernama Tie Siang. Dia merupakan seorang wanita yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Waktu dulu terjadi pertempuran yang seru antara dia dengan Yo Ko di puncak Hoa-san. Kepandaianya hanya terpaut sedikit saja dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko. Baca Sin-tiauw-thian-lam.

Setelah melihat Cek Tian berhasil mengelakkan beberapa serangan cengkeram tangannya, tampak si nenek tua Liong Tie Siang telah melepaskan ikat pinggangnya. Bagaikan seekor naga yang bergulung-gulung, ikat pinggang itu telah menyambar-nyambar akan menyerang Cek Tian.

Auwyang Phu melihat ibunya didesak oleh wanita tua itu yang memiliki kepandaian sangat tinggi, segera mengeluarkan bentakan bengis merubuhkan dua orang lawannya lagi, lalu melompat akan membantu ibunya.

Jago-jago lain melihat munculnya Liong Tie Siang, telah melompat menyingkir, untuk menyaksikan saja. Karena mereka mengetahui bahwa Liong Tie Siang merupakan nenek liehay yang memiliki kepandaian bukan main tingginya, di mana tentu nenek she Liong ini tentu akan dapat menghadapi Cek Tian dan Auwyang Phu.

Tanpa membuang-buang waktu, ang-kin Liong Tie Siang telah berputar-putar. Memang Liong Tie Siang mengandalkan senjatanya yang istimewa ini. Dengan ang-kinnya ini entah telah berapa banyak jago-jago rimba persilatan yang berhasil dirubuhkannya.

Sedangkan dulu di puncak Hoa-san, Yo Ko sendiri agak repot menghadapi ang-kin si nenek, walaupun akhirnya Liong Tie Siang telah melarikan diri karena tidak berdaya menghadapi Sin-tiauw-tay-hiap.

Sedangkan Cek Tian dan Auywang Phu walaupun memiliki kepandaian warisan Auwyang Hong yang hebat bukan main, tetapi karena mereka berlatih diri tanpa bimbingan dari Auwyang Hong secara langsung, melainkan melatih sendiri sedapat dan sebisa mereka, dengan demikian, kepandaian mereka itu tidak sempurna. Hebat ilmunya, namun latihannya yang kurang sempurna, arti dari ilmu yang hebat itu menurun banyak.

Sekarang menghadapi ang-kin Liong Ti Siang yang hebat, tentu saja Cek Tian dan Auwyang Phu jadi ripuh sendirinya, mereka ibu dan anak jadi sibuk sekali.

Ujung ang-kin itu sebentar menyambar ke kiri, menyambar ke pinggang menyambar ke bawah, menyambar ke daerah yang mematikan. Malah ang-kin itu sebentar keras dan kaku sekali, seperti juga tongkat yang menyerang untuk menggemplang, dilain saat berubah lagi menjadi lemas dan lunak, akan melibat dan mengikat ibu dan anak itu.

Auwyang Phu beberapa sekali berusaha mempergunakan Ha-mo-kangnya untuk menghadapi Liong Tie Siang, namun sejauh itu ia masih belum sempat juga mempergunakan ilmu tersebut.

Begitu juga dengan Cek Tian yang tidak berhasil untuk mempergunakan ilmu andalannya itu. Ia bersama puteranya selalu main mundur saja.

Melihat keadaan seperti itu, Swat Tocu jadi tertarik. Dia merupakan seorang tokoh sakti dan kini melihat nenek tua itu memiliki kepandaian tinggi sekali, disamping itu juga memang tampaknya Cek Tian dan Auwyang Phu tidak berdaya di bawah serangan angin nenek tua she Liong itu.

Dengan demikian ia telah bermaksud untuk maju main-main dengan Liong Tie Siang. Terlebih lagi ia pun ingat waktu di luar istana, ia telah menjanjikan ibu dan anak itu bahwa ia akan membantu mereka menghadapi pangeran Ghalik dan orang-orangnya.

Setelah berdiam diri sejenak lamanya, akhirnya Swat Tocu telah tertawa nyaring. katanya: "Kalian ibu dan anak, mundurlah, biarlah aku yang main dengan nyonya itu.....!"

Dan walaupun mulutnya perintahkan Cek Tian dan Auwyang Phu mundur, tidak menanti sampai Cek Tian dan anaknya itu mundur, tubuh Swat Tocu telah melompat maju ke tengah gelanggang. Gerakan tubuhnya itu gesit sekali, sehingga tidak bisa dilihat jelas cara Bergeraknya. Tahu-tahu ia telah berada di hadapan Liong Tie Siang.

Sambil melompat begitu, Swat Tocu juga telah menggerakkan tangan kirinya, katanya: "Mundurlah dulu, nyonya. Mari kita bicara.....!"

Waktu itu Liong Tie Siang tengah melancarkan serangan anginnya dengan cepat dan mengandung kekuatan yang bisa mematikan kepada Cek Tian dan Auwyang Phu.

Namun waktu merasa sambaran angin kibasan tangan Swat Tocu yang aneh sekali, di mana menyambarnya angin dingin bukan main dan tubuhnya seperti terbungkus oleh lapisan es, Liong Tie Siang mengeluarkan suara jeritan tertahan, karena heran dan kaget.

Gesit bukan main, tampak Liong Tie Siang telah melompat mundur dua tindak ke belakang.

Mempergunakan kesempatan itu, Cek Tian dan Auwyang Phu telah mundur.

Dengan mata mendelik, Liong Tie Siang telah mengawasi Swat Tocu.

“Siapa kau, manusia edan?” tegurnya, dia menyebut Swat Tocu dengan sebutan manusia edan, karena melihat pakaian Swat Tocu yang aneh dan terbuat dari kulit binatang buas.

Swat T'ocu tertawa.

“Aku Swat Tocu, tentu kau pernah mendengar.....!” sahutnya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Tubuh Liong Tie Siang jadi menggigil. Kagetnya tidak terkira mengetahui bahwa orang aneh ini adalah Swat Tocu, tokoh sakti dari Pulau Salju yang terkenal itu. Namun melihat muka Swat Tocu yang masih begitu muda, paling tidak hanya limapuluh tahun lebih, sedangkan menurut perkiraannya, di mana Swat Tocu telah terkenal sejak delapanpuluh tahun lalu tentu usianya kini telah seratus tahun lebih, Liong Tie Siang jadi ragu dan tidak

mempercayainya. Maka setelah mengawasi beberapa waktu lamanya, ia telah tertawa dingin.

“Heemm engkau ingin menggertakku dengan mempergunakan nama Swat Tocu?” ejeknya.

Swat Tocu tidak melayani ejekan itu, melainkan dia menggerakkan ke dua tangannya.

“Terimalah seranganku ini, engkau akan mengetahui apakah aku ini Swat Tocu.” Dan membarengi dengan perkataannya dan tampak dia telah menyerang dengan tenaga Inti Esnya.

Liong Tie Siang seketika merasakan tubuhnya seperti dikurung oleh hawa dingin, bagaikan dirinya telah dikuasai oleh lapisan es, dingin sekali. Cepat tanpa berayal sedikitpun juga, Liong Tie Siang telah menggerakkan ang-kinnya.

Maksudnya dia ingin mendesak dia dengan Pukulan Inti Esnya terlebih jauh.

Waktu itulah Swat Tocu agar orang itu tak mundur sama sekali, dia mengulurkan tangan kanannya, dan mencekal ujung ang-kin.

“Ke mari kau.....!” bentaknya menarik dengan kuat sekali.

Swat Tocu memang telah memiliki latihan lweekang yang sempurna sekali. Begitu ang-kin ditarik, begitu tubuh Liong Tie Siang terbetot keras.

Kepandaian Liong Tie Siang juga tidak lemah. Dia sesungguhnya memiliki lweekang yang sempurna juga. Namun karena ia tidak menyangka akan diperlakukan seperti itu, malah Swat Tocu menariknya dengan tiba-tiba dan mempergunakan lweekang yang kuat sekali, dengan sendirinya tubuh Liong Tie Siang terbetot melayang menghampiri Swat Tocu.

Di saat tubuh Liong Tie Siang akan menubruk kepadanya di waktu itulah tampak Swat Tocu telah menghajar dengan telapak tangan kanannya memapaki ke arah dada nenek tersebut.

Liong Tie Siang kaget bukan main, itulah berbahaya untuk dirinya. Pukulan yang dilakukan Swat Tocu bukanlah pukulan biasa. Dia memukul dengan mempergunakan Pukulan Inti Esnya, dengan demikian, jika terkena serangan itu, berarti darah di sekujur tubuhnya akan beku, dan ia juga akan terbinasa.

Tetapi dirinya tengah berada di tengah udara, malah menghampiri ke arah Swat Tocu, bagaikan tengah menghampiri maut. Lawannya itupun seorang tokoh sakti dari pulau Salju. Dengan demikian, Liong Tie Siang menghadapi bahaya kematian.....

Tetapi seperti yang dijelaskan bahwa kepandaian yang dimiliki Liong Tie Siang memang merupakan kepandaian yang tidak rendah. Walaupun belum bisa disejajarkan dengan kepandaian Yo Ko, It Teng Taysu ataupun Oey Yok Su, namun di waktu itu dalam jamannya itu, mungkin Liong Tie Siang merupakan jago wanita yang ke dua setelah Siauw Liong Lie.

Karena itu, walaupun tengah menghadapi ancaman bahaya seperti itu, sama sekali ia tidak jadi gugup. Setelah menetapkan

goncangan hatinya, waktu melihat telapak tangan Swat Tocu tengah menyambar ke arah dirinya, dan hawa dingin juga telah menyelubunginya, ia telah mengeluarkan suara seruan nyaring seperti pekik tikus. Kemudian cepat bukan main dia menggerakkan ke dua tangannya, dia telah menyampoknya dengan seluruh kekuatan yang ada.

Memang Liong Tie Siang berhasil menangkis telapak tangan Swat Tocu.

Malah tubuh Liong Tie Siang juga terpental ke belakang, berjampalitan dan berhasil hinggap di tanah kembali dengan selamat, tidak urung dia menggigil kedinginan. Ketika tadi telapak tangannya itu bentrok dengan telapak tangan Swat Tocu, dia merasakan dari telapak tangan Swat Tocu bagaikan mengalir menerobos hawa yang dingin sekali, melebihi dinginnya es. Dan juga sekarang, walaupun dia telah berhasil menyelamatkan diri dari kematian di tangan Swat Tocu, tidak urung ujung ang-kinnya masih dipegang oleh Swat Tocu.

Begitulah, ujung ang-kin yang satu dicekal oleh Swat Tocu, ujung yang lainnya dicekal oleh Liong Tie Siang, mereka berdiri saling mengawasi.

Walaupun tubuh mereka diam, tidak bergerak sama sekali, begitu juga halnya dengan ke dua tangan dan ke dua kaki mereka masing-masing tidak saling bergerak, kenyataannya memang memperlihatkan bahwa mereka sebetulnya tengah mengadu lweekang tingkat tinggi.

Sebab tadi begitu Liong Tie Siang terpental, dan telah hinggap di atas lantai tanpa kurang suatu apapun juga, di saat itulah Swat Tocu tanpa membuang waktu telah mengerahkan ilmu Inti Esnya melalui ujung dari ang-kin yang masih dicekalnya itu.

Segulung hawa dingin yang luar biasa telah tersalurkan ke tangan Liong Tie Siang.

Sedangkan Liong Tie Siang waktu merasakan menerobosnya hawa dingin dari ujung ang-kinnya, telah cepat-cepat mengerahkan seluruh kekuatan lweekangnya. Ia mempergunakan hawa Yang, hawa panas untuk melawan hawa dingin tersebut.

Memang baru Liong Tie Siang berhasil, dia bisa menghadapi hawa dingin, namun perlahan-lahan hawa dingin itu menindih hawa Yang yang dikerahkannya, dan juga hawa dingin mulai menerobos perhatiannya, sehingga berangsur-angsur tubuh Liong Tie Siang mulai mengigil. Semakin lama semakin keras, menggigil semakin kuat, bagaikan dia berada di tengah-tengah danau es yang dingin sekali.....

Liong Tie Siang mengeluh di dalam hatinya, dia yakin bahwa lawannya ini memang Swat Tocu adanya, yang sangat terkenal itu, yaitu tokoh sakti yang kepandaianya memang tidak berada di bawah kepandaian ke lima jago luar biasa lainnya.

Dengan demikian, Liong Tie Siang mati-matian mengadakan perlawanan.

Memang masih ada terdapat satu jalan yang bisa menyelamatkan dirinya. Yaitu dengan melepaskan ujung ang-kin yang dicekalnya,

sehingga dia terlepas dari pengaruh Inti Esnya Swat Tocu, dan dia bisa menyelamatkan dirinya.

Tetapi Liong Tie Siang tidak rela jika harus melepaskan ang-kinnya itu terjatuh di tangan lawannya.

Setelah berpikir sekian lama dan merasakan pertahanan dirinya kian tergempur dan tidak lama lagi jika dia bertahan seperti ini, tentu dirinya akan terluka oleh Inti Esnya Swat Tocu. Liong Tie Siang jadi nekad dan dia mengeluarkan suara pekikan yang mirip dengan suara pekikan seekor tikus.

Kemudian dengan cepat ia menjejakkan ke dua kakinya lagi, bukan menerjang kepada lawannya, hanya melompat mundur. Dan sambil melompat mundur itu, dia menarik sekuat tenaga ang-kinnya, maka karena Swat Tocu bertahan juga dengan cekalan yang kuat, ang-kin itu yang jadi korban terputuskan di tengah, menjadi dua potong.

Yang sepotong dicekal oleh Swat Tocu, sedangkan yang sepotong lagi dicekal oleh Liong Tie Siang.

Waktu itu, tampak Liong Tie Siang setelah berhasil melepaskan diri dari libatan tenaga dingin lawannya, dia telah mengatur jalan pernapasannya, dan sisa hawa dingin yang menguasai tubuhnya itu telah lenyap. Dia berkata dengan suara yang tawar:

“Swat Tocu, di antara kita tidak terdapat permusuhan, dan juga engkau dengan pihak Mongolia tidak tersangkut paut hubungan dan urusan apapun juga. Malah engkau sebagai seorang tokoh sakti yang hidup di pulau Esmu dan juga sebagai seorang tokoh

sakti yang dihormati oleh semua jago-jago rimba persilatan, sekarang mengapa engkau memusuhi kami?"

Swat Tocu tertawa.

"Aku tidak memusuhi kalian, aku juga tak mau tahu apa yang ingin kalian lakukan, karena aku hanya tahu jika diriku tidak diganggu, akupun tidak akan mengganggu dan tidak mau tahu urusan kalian! Sekarang aku hanya tertarik untuk main-main beberapa ratus jurus dengan kalian, terutama dengan kau!"

Mendengar jawaban yang diberikan oleh Swat Tocu, bukan main mendongkolnya Liong Tie Siang. Karena walaupun Swat Tocu mengatakan bahwa dia tidak mau mencari urusan dengannya dan pihak kerajaan Mongolia, namun dilihat dari sikapnya, memang ia tengah mencari urusan dan gara-gara.....

"Baiklah.....!" kata Liong Tie Siang kemudian. "Jika memang kau tetap ingin mengadu kepandaian denganku, akupun tidak bisa menolak. Biarlah aku akan mempertaruhkan jiwa tuaku ini. Akupun ingin mengetahui berapa hebat sih kepandaian Swat Tocu yang terlalu dipuji-puji dan dibesar-besarkan itu.....!"

Memang Liong Tie Siang merupakan seorang wanita yang tidak mau mengalah menghadapi siapapun. Sejak mudanya dia selalu bersikap keras pada siapapun juga. Jika sekarang dia mau bertekuk lutut bekerja di bawah perintahnya pangeran Ghalik, pangeran yang memiliki kepandaian lebih rendah dari dia, karena pangeran itu memperlakukannya dengan baik dan menghormat.

Seperti terjadi di puncak Hoa-san, Liong Tie Siang tidak mau selangkahpun mengalah pada Yo Ko, malah tanpa kenal takut, dia telah bertempur dengan Yo Ko, baca Sin-tiau-w-thian-lam. Maka terlebih lagi sekarang, di waktu dia telah melatih diri lebih jauh selama duapuluh tahun dan kepandaianya telah mengalami banyak kemajuan.

Walaupun memang Liong Tie Siang menyadarinya bahwa kepandaian Swat Tocu sangat luar biasa, tokh dia tidak jeri karenanya.

Di waktu itu, Swat Tocu telah tertawa.

“Itulah yang kuhendaki, yaitu engkau menemaniku main-main untuk beberapa jurus.....!” Dan setelah berkata begitu cepat Swat Tocu telah melangkah maju.

Tampaknya Swat Tocu melangkah dengan tindakan kaki yang perlahan namun tubuhnya tiba di hadapan Liong Tie Siang begitu cepat, tahu-tahu dia telah berada di hadapan wanita she Liong tersebut.

Tangannya juga digerakkan, didorong ke arah Liong Tie Siang, menyerang dengan gerakan seperti main-main dan ayal-ayalan.

Tetapi hebat dari cara menyerang seperti itu, karena memang Swat Tocu telah mempergunakan pukulan Inti Es nya tingkat pertengahan, berbeda dengan tadi, di mana ia mengerahkan tenaga Inti Esnya baru dua bagian saja. Dengan begitu, bisa dibayangkan betapa hebatnya hawa dingin yang telah mengurung Liong Tie Siang.

Waktu menghadapi Yo Him beberapa waktu yang lalu, di mana Swat Tocu tiga jurus melakukan penyerangan kepada Yo Him. Diapun mempergunakan lima bagian tenaga dalamnya dari Inti Esnya itu.

Setiap kali Yo Him mengelak dan benda-benda yang terkena pukulan itu jadi terbungkus oleh lapisan es.

Kali inipun tenaga Inti Es yang dipergunakan oleh Swat Tocu sama tingginya seperti waktu menghadapi Yo Him, maka dari itu, ketika Liong Tie Siang mengelakkan diri di mana angin pukulan itu menyambar terus dan mengenai seorang jago yang berdiri di belakang Liong Tie Siang. Dia mengeluarkan suara teriakan kaget, kemudian tubuhnya menggigil, lalu diam kaku. Dan tubuhnya telah terbungkus oleh lapisan es!

Swat Tocu tertawa keras waktu melihat Liong Tie Siang berhasil meloloskan diri dari serangannya itu. Dia telah mengulangi lagi serangannya.

Dalam keadaan seperti ini, tampaknya, Swat Tocu tidak mau memberikan kesempatan sedikitpun juga kepada Liong Tie Siang.

Liong Tie Siang mendongkol bukan main, tetapi dia mendongkol tanpa daya, karena dia harus sibuk mengelakkan diri berulang kali, kalau memang tubuhnya tidak mau sampai terbungkus oleh lapisan salju.

Tetapi Liong Tie Siang juga tidak tinggal diam, walaupun dia sibuk mengelakkan diri, beberapa kali dia masih berusaha membalas menyerang dengan tenaga Yang nya. walaupun selalu gagal.

Setelah bertempur belasan jurus, Liong Tie Siang jadi mengeluh. Sekarang dia baru mengakuinya, bahwa tidak percuma bahwa Swat Tocu dikenal oleh jago-jago rimba persilatan sebagai tokoh sakti yang kepandaianya katanya tidak berada di bawah kepandaian Oey Yok Su berlima.

Kenyataan yang sekarang dihadapinya memang membuktikan bahwa kepandaian yang dimiliki Swat Tocu memang benar-benar luar biasa.

Dalam keadaan seperti itu, Liong Tie Siang juga baru menyadari, jika memang mereka meneruskan pertempuran seperti ini sebanyak sepuluh jurus lagi tentu yang rugi adalah dirinya, di mana dia tidak akan sanggup menghadapi Swat Tocu lebih jauh.

Maka sambil mengelakan diri dari serangan Swat Tocu berikutnya, Liong Tie Siang telah memeras otak memikirkan jalan yang sebaik mungkin untuk meloloskan diri.

Di waktu itulah, tampak Swat Tocu telah tertawa nyaring. Dengan sikap ayal-ayalan, telah menggerakkan ke dua tangannya, katanya: "Nah, sekarang kau terimalah jurus seranganku ini..... Aku menghendaki engkau menjadi boneka nenek-nenek dari es.....!"

Benar-benar hebat serangan yang kali ini dilancarkan oleh Swat Tocu. Karena dari ke dua telapak tangannya yang digerakkan dengan berbareng itu telah mengalir hawa yang dingin bukan main.

Jangankan Liong Tie Siang, sedangkan para jago-jago lainnya yang telah berkumpul di sekitar tempat tersebut menggigil keras sekali.

Tapi mereka ada yang bercatrukan dan juga muka mereka pucat. Walaupun mereka telah mundur beberapa langkah ke belakang menjauhi diri dari gelanggang, tokh tidak urung mereka kedinginan juga.

Begitu juga halnya dengan pangeran Ghalik, tubuhnya sampai menggigil. Walaupun ia menggigil tidak hebat, namun semakin lama tubuhnya semakin menggigil lebih keras, menunjukkan bahwa dia menderita kedinginan yang hebat.

Yo Him dan Wang Put Liong yang berada di dalam ruangan di balik pintu berlapis besi itu juga merasakan hembusan angin yang dingin sekali.

Jika Yo Him tidak terpengaruh oleh hawa dingin itu, sebab begitu dia mengerahkan tenaga lweekangnya dia bisa menguasai diri dan telah mengusir hawa dingin tersebut. Tetapi yang hebat adalah Wang Put Liong, walaupun ia terpisah di tempat yang jauh, tokh terkena sambaran angin itu, tubuhnya telah menggigil.

Yo Him tersenyum, dia mengulurkan tangan kanan mencekal tangan Wang Put Liong, dikêrahkan tenaga dalamnya. Dia lalu menyalurkan tenaga Yang nya pada orang she Wang ini, maka seketika rasa dingin yang mempengaruhi tubuh Wang Put Liong jadi berkurang dan akhirnya lenyap.

“Berbahaya! Sungguh berbahaya!” mengeluh Wang Put Liong kemudian dengan suara gumaman yang perlahan.

Yo Him sendiri kagum bukan main terhadap ilmu Inti Es yang dimiliki oleh Swat Tocu.

“Dia adalah Swat Tocu dari pulau Salju, kepandaianya memang tidak berada di bawah Locianpwe lainnya, seperti Oey Suhu, It Teng Locianpwee dan ayahku.....!”

Wang Put Liong telah mengangguk.

“Ya, aku baru melihat pertama kali ini ilmu yang luar biasa ini, mengerikan sekali.....!” menyahut orang she Wang tersebut.

Yo Him tersenyum.

“Tetapi Swat Tocu sahabatku, dia tentu berdiri di pihak kita.....!” kata Yo Him. “Tetapi yang aneh adalah nenek dan pemuda pendek itu. Mengapa mereka bisa membawakan ilmu Ha-mo-kang, ada hubungan apa mereka dengan Auwyang Hong Locianpwe?”

Wang Put Liong jadi terkejut.

“Auwyang Hong?” tanyanya.

Yo Him mengangguk.

“Ya, ilmu yang tadi mereka pergunakan untuk menghadapi orang-orangnya pangeran Ghalik adalah Ha-mo-kang, ilmu pukulan kodoknya Auwyang Hong Locianpwe yang sangat terkenal. Dan

tadi wanita tua itu juga telah menyebut-nyebut bahwa Auwyang Hong Locianpwe ada suaminya, yang kuburannya telah dibongkar oleh pangeran Ghalik.

“Ayahku pernah menceritakan peristiwa dibongkarnya kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong Locianpwe, yang telah dibongkar orang yang tidak diketahui siapa..... Sampai sekarang masih tidak diketahui apa maksud dari pembongkaran kuburan itu dan siapa yang melakukannya.

“Namun didengar dari perkataan nenek tua itu dengan pangeran Ghalik, tampaknya peristiwa duapuluh tahun yang lalu tentang pembongkaran kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong Locianpwe dilakukan pangeran Ghalik. Tapi yang aneh lagi, yang kuketahui Wang Kiesu, justeru Auwyang Hong Locianpwe tidak memiliki isteri. Jika nenek itu mengakui dia sebagai isteri Auwyang Hong Locianpwe, apakah pemuda itu adalah puteranya Auwyang Hong Locianpwe?”

Sambil menggumam begitu, Yo Him telah mengawasi terus dan memperhatikan keadaan si nenek dan pemuda bertubuh pendek itu, yaitu Auwyang Phu. Untuk sementara perhatiannya pada pertempuran yang tengah berlangsung antara Liong Tie Siang dengan Swat Tocu itu telah beralih kepada diri ibu dan anak itu, di mana Yo Him lebih tertarik untuk mengetahui siapakah adanya wanita tua itu dan Auwyang Phu.

Wang Put Liong juga mengawasi kepada Cek Tian dan Auwyang Phu.

Sedangkan Liong Tie Siang yang tengah sibuk menghadapi serangan Swat Tocu. Mulai keripuhan sendiri. Hatinya mulai goncang di mana dia yakin tidak mungkin bisa lebih lama lagi menghadapi Tocu dari Pulau Salju itu.

Tetapi sebagai seorang wanita yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja Liong Tie Siang tidak mau menyerah begitu saja. Dia telah mempergunakan seluruh kekuatan tenaga lweekang yang ada padanya.

Harus diketahui, jika seseorang mempergunakan seluruh kekuatan tenaga lweekangnya, sepenuh tenaga, malah akan membuat dia terluka di dalam. Walaupun pertempuran itu bisa dimenangkannya, tetapi tetap saja setelah pertempuran itu, di mana orang tersebut telah mempergunakan seluruh kekuatan lweekangnya, tentu akan menderita sakit.

Dengan demikian Liong Tie Siang sendiri telah menyadari bahwa dengan mengerahkan seluruh kekuatan lweekangnya ini menghadapi Swat Tocu, di mana dia malu untuk menyerah dan mundur mengakui kekalahannya di hadapan pangeran Ghalik, bahwa dirinya jika tokh berhasil menghadapi serangan Swat Tocu itu, kesudahannya dia yang akan jatuh sakit parah atau juga mungkin terluka di dalam yang berat.

Namun disebabkan memang Liong Tie Siang nekad, dan dia juga mengeluarkan seluruh kekuatan lweekangnya, tanpa memperdulikan akibatnya.

Begitulah, tenaga Yang yang dikeluarkan oleh Liong Tie Siang telah berbentur keras dengan hawa dingin yang dikerahkan oleh

Swat Tocu. Dengan begitu, tampak tubuh Liong Tie Siang telah bergoyang-goyang seperti akan mundur, namun Liong Tie Siang berusaha bertahan terus.

Sedangkan Swat Tocu tidak mengalami sesuatu apapun juga. Sambil tertawa keras, dia menarik pulang kembali ke dua tangannya, kemudian tanpa henti dia telah mendorong lagi, kembali menyerang dengan Pukulan Inti Esnya. Hawa dingin yang lebih kuat telah menerjang Liong Tie Siang dengan hebat.

Kali ini Liong Tie Siang tampaknya tidak bisa mempertahankan diri lagi.

Dengan mengeluarkan suara perlahan mengandung perasaan kaget, tubuh Liong Tie Siang telah terhuyung dua tindak ke belakang, tergempurlah tenaga dalamnya dan juga perbentengan pertahanan dirinya. Karena di waktu itu dia telah terserang hebat.

Di waktu bersamaan dengan itu, waktu Liong Tie Siang tengah menghadapi ancaman bahaya maut yang tidak kecil. Telah berlari-lari seseorang, diiringi dengan suara bentakannya: “Ohh, makhluk kurang ajar yang ingin mengacau di sini tanpa kenal malu..... biar aku yang menghajar mampus.....!” dan orang itu bukan hanya berlari sambil berteriak tangannya digerakkan, dia memegang pundak Liong Tie Siang, menahan agar tubuh itu tidak mundur lebih jauh.

Malah dari telapak tangannya telah mengeluarkan kekuatan lweekang yang hebat sekali di mana telah disalurkan masuk ke dalam tubuh Liong Tie Siang. Untuk sejenak Liong Tie Siang memperoleh

tenaga tambahan, tenaga lweekangnya yang telah tergempur tadi, bisa disatukan kembali, dan ia jadi bisa berdiri tegak kembali!

Malah hawa dingin yang seperti mengurung diri Liong Tie Siang telah lenyap, tidak bisa menguasai dirinya lagi. Dengan buyarnya hawa dingin itu, maka Liong Tie Siang bisa bergerak lebih leluasa. Berulang kali dia mengeluarkan suara erangan itu untuk memusatkan tenaganya. Dengan tambahan tenaga dari orang yang menempelkan telapak tangannya pada punggungnya, maka Liong Tie Siang menggerakkan ke dua tangannya, mendorong kepada Swat Tocu.

Swat Tocu tertawa, ia melihat orang yang muncul membantu Liong Tie Siang, sehingga nenek itu tidak terjungkal, adalah seorang Mongolia berpakaian sebagai pendeta. Ia tidak mengenal pendeta yang telah berusia cukup lanjut itu. Hanya ia heran juga bahwa kepandaian pendeta itu demikian tinggi. Karena Liong Tie Siang telah mendorong ke arahñya dengan kekuatan yang berlipat dari tenaganya yang semula. Swat Tocu juga mempergunakan tenaga Inti Esnya jauh lebih kuat.

“Aduhhh.....!” teriak Liong Tie Siang sambil menggigil keras. Karena waktu tenaganya bentrok dengan tenaganya Inti Es yang dipergunakan Swat Tocu, ia merasakan tenaganya itu buyar dan tenaganya itu bagaikan lenyap tidak berbekas. Malah tubuhnya seperti dibungkus oleh lapisan es lagi, ia menggigil dengan sekujur tubuhnya terasa nyeri.

Pendeta Mongolia yang muncul membantu Liong Tie Siang tidak lain dari Tiat To Hoat-ong. Waktu melihat keadaan Liong Tie Siang

seperti itu, dia pun terkejut, karena walaupun berdiri di belakang Liong Tie Siang, tokh Tiat To Hoat-ong merasakan sekujur tubuhnya dingin sekali terkena sambaran pukulan Swat Tocu.

Cepat-cepat pendeta Mongolia itu menyambar tubuh Liong Tie Siang. Dia juga melompat ke samping, sehingga Liong Tie Siang bisa diselamatkan dari pengaruh tenaga dinginnya Swat Tocu.

“Toanio, kau beristirahat dulu. biar aku yang menghadapinya.....!” kata Koku Mongolia tersebut sambil melompat ke tengah gelanggang menghadapi Swat Tocu. Matanya mengawasi bengis, sambil bentaknya garang: “Siapa kau? Mengapa berani mengacau di istana pangeran?”

Swat Tocu tertawa dingin, ia tidak memandang sebelah mata pada pendeta ini. Walaupun dilihatnya Tiat To Hoat-ong memiliki kepandaian yang tinggi, malah lebih tinggi dari kepandaian Liong Tie Siang, tokh Swat Tocu tetap tidak menganggapnya sebagai lawan yang perlu dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Sebagai seorang tokoh sakti, tentu saja Swat Tocu merasa bahwa dirinya yang tertinggi kepandaiannya di kolong langit ini, karena Oey Yok Su, salah seorang dari kelima jago luar biasa di daratan Tiong-goan yang pernah bertempur dengannya, tidak berdaya untuk merubuhkannya. Maka, mana dipandang sebelah mata Tiat To Hoat-ong ini?

“Kemana aku ingin datang, tidak ada seorangpun yang bisa melarangku. Ingin datang ke mari, engkau tidak bisa melarangku. Jika memang engkau hendak mengurus diriku, nanti kuberikan kau

surat undangan dari Giam-lo-ong.....!” suara Swat Tocu dingin sekali.

Tiat To Hoat-ong merupakan Koksus negara, ia dihormati oleh rakyat dan Kaisar Mongolia, bahkan kepandaianyapun tinggi luar biasa. Tidak biasanya ia dilayani dengan sikap seperti yang diperlihatkan Swat Tocu.

Walaupun telah dilihatnya tadi betapa Swat Tocu membuat Liong Tie Siang jadi kelabakan seperti itu. Namun sama sekali Tiat To Hoat-ong tidak jeri. Malah dengan gusar ia mengebutkan ujung jubahnya, di mana kemudian ke dua tangannya dirangkapkan, dengan sikap siap menyerang.

Swat Tocu tetap berdiam saja mengawasi sikap Tiat To Hoat-ong, ia merasakan sambaran dan dorongan kuat sekali dari ujung jubah Tiat To Hoat-ong. Namun Swat Tocu hanya dengan memusatkan kuda-kuda ke dua kakinya, lalu balas mendorong dengan tenaga Inti Esnya.

Tiat To Hoat-ong jadi terkejut, ia merasakan tubuhnya disambar angin yang dingin sekali, melebihi dinginnya es dan juga tubuhnya seperti terbungkus oleh lapisan es.

Tetapi sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, disamping itu juga memang telah menguasai ilmu Yoga dengan sempurna, Tiat To Hoat-ong tidak jeri dengan hawa dingin tersebut. Ia telah merangkapkan ke dua tangannya. Kemudian memusatkan tenaga murni di tan-tiannya, lalu menggerakkan ke dua tangannya itu.

Dengan demikian tampak ia telah mengeluarkan hawa Yang (panas) yang bukan main. Dua kekuatan yang berlainan sifatnya itu. Yang satu dingin melebihi es, dan yang satunya lagi panas melebihi panasnya api telah saling bentur.

Untuk orang-orang yang berkepandaian rendah, tentu mereka tidak mengetahui hebatnya bentrokan yang terjadi itu. Maka mereka hanya mengetahui bahwa ke dua orang itu hanya mengadu kekuatan tenaga dalam.

Tetapi Liong Tie Siang dan juga pangeran Ghalik, telah melihat bahwa Koksü negara itu tengah berusaha untuk membendung serangan hawa dingin dari tenaga inti Es yang dilancarkan Swat Tocu. Begitu juga halnya dengan Swat Tocu, yang telah berusaha untuk menindih dan memunahkan tenaga “Yang” yang dikeluarkan oleh Tiat To Hoat-ong.

Ke dua orang itu masing-masing berdiri berhadapan dengan terpisah jarak setombak lebih. Mereka mengawasi dengan muka yang terpancar kekerasan dan juga urat-urat di muka mereka mulai tampak. Begitu keadaan menjadi sunyi, ke duanya telah bergerak lagi dengan ke dua tangan digerakkan.

Hampir bersamaan dengan benturan yang terjadi, tubuh mereka juga bergoyang goyang. Yang seorang diselubungi oleh hawa dingin, mukanya memerah, tubuhnya dingin bagaikan darah di sekujur tubuhnya menjadi beku. Sedangkan yang seorang lagi, Swat Tocu, mukanya mulai merah, keringat mengucur keluar deras sekali dari sekujur tubuhnya. Dilihat dari keadaan seperti ini,

tampaknya Swat Tocu juga tengah dikuasai hawa “Yang” yang luar biasa panasnya.

Tiat To Hoat-ong sama sekali tidak menyangka bahwa Swat Tocu ini merupakan tokoh sakti yang mungkin sudah tidak ada duanya di kolong langit ini..... Tadi memang ia telah melihatnya bahwa Swat Tocu bukan orang sembarangan, namun sebagai Koku negara yang memiliki kemuliaan, tentu saja dia harus turun tangan membela pangeran Ghalik. Hanya saja ia tidak menyangkannya bahwa Swat Tocu demikian tangguh.

Dalam beberapa kali gebrakan dengan saling menggebrakkan tangan, mengadu tenaga dalam yang berlainan sifatnya itu tanpa saling bentur itu, Tiat To Hoat-ong telah mengetahui bahwa lawannya ini sesungguhnya masih menang setingkat dari dirinya. Tetapi Tiat To Hoat-ong tentu saja tidak mau menyerah begitu saja, lebih lagi ia memang merupakan seorang Koku, yang dianggap paling mulia di samping Kaisar mereka. Walaupun harus mempertaruhkan jiwanya, Tiat To Hoat-ong tetap melindungi pangeran Ghalik.

Setelah merasakan bahwa tenaga Yang nya itu semakin lama semakin tertindih oleh hawa dingin dari lawannya, Tiat To Hoat-ong mengeluarkan suara bentakan nyaring, di mana tubuhnya telah digetarkan dan bulu-bulu di sekujur tubuhnya seperti berdiri tegak. Pendeta ini telah mengeluarkan ilmu andalannya, yaitu Soboc , semacam ilmu yang telah diciptakannya dari intisari Yoga dan intisari lweekang di daratan Tiong-goan ini, di mana sepuluh tahun lebih belakangan ini Tiat To Hoat-ong memang telah merampungkan ilmunya tersebut.

Waktu ilmu itu belum rampung benar, Tiat To Hoat-ong tidak pernah mempergunakannya. Dan baru kali ini ia ingin mencobanya untuk dipergunakan menghadapi ilmu Swat Tocu.

Soboc ternyata merupakan ilmu tenaga dalam yang luar biasa. Karena Tiat To Hoat-ong telah berhasil melatih rampung, ia telah mencapai tingkat yang tinggi sekali, di mana ia bisa mempergunakan tenaga murninya sekehendak hatinya. Setiap kali ilmu tersebut digunakan, bulu-bulu di sekujur tubuh Tiat To Hoat-ong berdiri, dari seluruh pori-pori kulitnya menguap semacam kekuatan, di mana munculnya tenaga itu bergelombang.

Mula-mula perlahan, namun semakin lama semakin menjadi kuat. Yang lebih luar biasa lagi, jika tenaga tersebut memperoleh perlawanan, semakin kuat tenaga lawan, semakin kuat daya tolaknya, semakin lunak serangan lawannya, semakin ketat pula libatan tenaga dalam Tiat To Hoat-ong. Dengan begitu, baik lawan yang berkepandaian tidak begitu tinggi atau memang lawan yang memiliki kepandaian yang tinggi sekali, jika telah terkena serangan itu, niscaya akan mengalami suatu bencana yang tidak kecil.

Kini Tiat To Hoat-ong memang bermaksud mencoba ilmunya itu, yang memang sebelumnya tidak pernah dipergunakan. Dengan tubuh menggigil, ia telah menggerakkan perlahan-lahan ke dua tangannya.

Soboc memang hebat, karena tidak lama kemudian hawa dingin yang mempengaruhi tubuh pendeta itu berangsur-angsur telah berkurang.

Swat Tocu sendiri terkejut. Berulangkali ia mengempos semangat dan tenaganya untuk mengirim tenaga Inti Es nya. Namun setiap kali pula tenaganya itu seperti terbendung oleh suatu kekuatan. Dan akhirnya lenyap tidak berbekas, sama sekali tidak memberikan hasil, kepada lawannya yang seorang itu tenaga Inti Es nya seperti tidak memiliki kemampuan lagi.

Diam-diam Swat Tocu kaget bukan main. Ia penasaran. Karena sejak ia telah melatih sempurna tenaga Inti Es nya itu. Tidak pernah ada yang sanggup menghadapinya. Terlebih lagi jika ia telah mempergunakan sampai tingkat kedelapan. Namun sejauh itu Swat Tocu memang tidak mempergunakan sampai ketinggian delapan begitu juga sekarang, dikala ia menghadapi Tiat To Hoat-ong, baru mempergunakannya sampai tingkat keenam.

Namun melihat tenaga Inti Es nya itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap Tiat To Hoat-ong, Swat Tocu menambah lagi kekuatan Inti Es nya itu, di mana ia telah mempergunakan kekuatan tingkat ke tujuh. Maka hawa dingin yang mengurung Tiat To Hoat-ong semakin dingin dan lapisan es yang seperti akan membungkus tubuh Tiat To Hoat-ong semakin tebal juga.

Namun Tiat To Hoat-ong dengan ilmu Soboc nya itu juga telah mengerahkan kekuatan murninya, di mana ia menggetarkan tubuhnya semakin cepat juga, dan di saat itu tampak Tiat To Hoat-ong tengah berusaha membuyarkan seluruh pengaruh hawa dingin yang menerjang dirinya. Jika memang ia berhasil memunahkan hawa dingin itu, dan juga berhasil membendung kekuatan tenaga Inti Es yang dipergunakan Swat Tocu, berarti ia akan dapat segera

membalas menyerang dengan ilmunya kepada Tocu pulau salju itu.

Dengan semakin cepat dan kerasnya tubuh Tiat To Hoat-ong yang menggigil itu, dan juga bulu-bulu di sekujur tubuhnya yang semakin tegak berdiri dengan pori-pori kulit yang semakin besar terbuka, telah menyebabkan hawa yang muncul menguap dari tubuhnya itu semakin tebal. Daya pertahanannya semakin kuat, sehingga hawa dingin dari Swat Tocu tidak bisa mendekatinya, walaupun Swat Tocu telah mempergunakan ilmunya itu sampai tingkat ke tujuh!

Yo Him dan Wang Put Liong yang tengah menyaksikan jalannya pertempuran itu dari tempat persembunyian mereka, memandang kagum. Itulah suatu pertempuran yang jarang sekali terjadi di dalam Kang-ouw.

Begitu juga Cek Tian dan Auwyang Phu, di mana ibu dan anak ini mengawasi takjub dan kagum.

Cek Tian dan Auwyang Phu memang telah melatih ilmu warisan Auwyang Hong. Seperti diketahui bahwa Auwyang Hong adalah salah seorang dari kelima jago luar biasa juga. Dengan diwarisinya kepandaian tersebut, yang tertulis seluruh kepandaiannya di kitab yang telah diberikan kepada Cek Tian, berarti Cek Tian maupun puteranya itu telah melatih dengan baik.

Hanya saja, yang kurang buat Auwyang Phu adalah latihan dan pengalaman. Dan bagi Cek Tian, dia memang telah berusia cukup lanjut, pula ia seorang wanita. Waktu Auwyang Hong menciptakan ilmunya itu untuk dipergunakan oleh laki-laki, maka tidak sesuai

dipergunakan oleh wanita. Itulah sebabnya Cek Tian tidak bisa melatih diri lagi dengan sempurna.

Pangeran Ghalik yang memiliki kepandaian yang tidak rendah, walaupun tidak setinggi kepandaian Tiat To Hoat-ong, namun dia memiliki kepandaian yang tidak sembarangan. Ia juga memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman yang cukup. Melihat jalannya pertempuran seperti itu, ia jadi kagum bukan main.

Diam-diam di hatinya berpikir: “Orang aneh itu yang menjadi lawan Koksui itu memang benar-benar hebat. Kepandaiannya itu jarang sekali terdapat di dalam rimba perailatan. Jika saja dia bisa kutarik ke dalam tanganku. Dia dapat diberikan kedudukan sebagai wakil ataupun sebagai pemimpin dari seluruh jago-jago yang bekerja di bawah perintahku.....”

Berpikir seperti itu, Pangeran Ghalik telah mengawasi jalannya pertempuran yang luar biasa itu dengan sikap bersungguh-sungguh. Namun hati kecilnya terus juga berpikir: “Memang belakangan ini kulihat ada gejala kurang baik pada Koksui. Sikapnya padaku tidak seperti beberapa waktu yang lalu.

“Walaupun dia selalu bersikap manis, namun di balik sikapnya yang manis itu lewat sinar matanya, tampak jelas dia seperti juga membenciku..... Malah menurut laporan terakhir dari orang kepercayaanku, bahwa Koksui kemungkinan tengah menghimpun jago-jago di bawah kekuasaannya untuk melakukan sesuatu. Yang jelas dia ingin menindih pengaruhku!”

Karena berpikir begitu, maka pangeran Ghalik telah mengawasi Koksui Tiat To Hoat-ong yang tengah memusatkan seluruh

kekuatan tenaga Soboc nya untuk membendung hawa dingin lawannya di mana Swat Tocu memang tengah mengarahkan tenaga Inti Es nya tersebut pada tingkat ke tujuh.

Tubuh Tiat To Hoat-ong tergetar cukup keras, karena disamping dia mengarahkan tenaga, lagi pula dia pun menerima gempuran yang hebat mengandung hawa dingin yang luar biasa. Jika memang Swat Tocu hanya menyerang dengan gempuran tenaga biasa tentu Tiat To Hoat-ong akan dapat menghadapi dengan mudah mempergunakan Soboc nya ini, tetapi justru di balik kekuatan tenaga dalam setiap gempuran Swat Tocu, mengandung hawa dingin yang melebihi dinginnya es, sehingga tubuh Tiat To Hoat-ong seperti juga akan dibungkus oleh lapisan es, yang tidak tampak sangat namun dingin sekali.

Swat Tocu juga tampaknya penasaran bukan main, berulang kali tangannya itu telah diulurkannya, dia berulang kali mengempos hawa dingin untuk membungkus tubuh Tiat To Hoat-ong, agar Koksus negara ini tidak bisa untuk memberikan perlawanan lebih lanjut. Namun yang membuat Swat Tocu memperoleh kesulitan tidak kecil, justru dari sekujur tubuh Tiat To Hoat-ong telah menguap semacam uap tipis yang membuyarkan setiap hawa dingin yang menyelubungi sekujur tubuhnya, di mana hawa dingin yang dikirim Swat Tocu lewat pukulan-pukulannya itu seperti telah buyar sendirinya.

Pangeran Ghalik waktu itu masih berpikir lebih jauh: “Beberapa orang-orangku telah berhasil menyelidiki juga bahwa Koksus berusaha untuk merebut kedudukanku dan mengambil alih pengaruhku. Telah ada beberapa jago di bawah perintahku yang

telah di pengaruhinya. Dia memang liehay dan memiliki kepandaian yang sempurna, dia merupakan saingan yang berat jika memang dia memiliki maksud-maksud yang tidak baik.

Di samping aku harus hati-hati mengawasinya dengan ketat, akupun harus berusaha menyelidiki terus apa yang dilakukan oleh Koksu akhir-akhir ini. Karena belakangan ini, dia jarang hadir dalam rapat-rapat yang kuadakan, di mana dia sering tidak berada di istana, dan telah pergi ke suatu tempat yang tidak ingin disebutkannya.....!"

Dan setelah berpikir begitu, tanpa dikehendaknya pangeran Ghalik telah menghela napas berulang kali. Tetapi perhatiannya terhadap pertempuran yang tengah berlangsung dengan hebat antara Swat Tocu dan Tiat To Hoat-ong tetap tercurahkan dengan baik. Dan diapun merasakan menyambar-nyambarnya hawa dingin yang terpancarkan dari setiap pukulan yang dilakukan oleh Swat Tocu pada Tiat To Hoat-ong, sehingga si pangeran tersebut harus mundur menjauhi diri dari kalangan tiga tindak.....

Tiat To Hoat-ong sendiri heran bercampur kaget. Heran karena dia tidak menyangka ada ilmu seperti itu, yang demikian luar biasa, memiliki hawa yang demikian dingin menggigilkan tubuh.

Waktu dia mulai melatih Soboc nya, hal itu tidak pernah terpikirkan olehnya. Dia memang melatih tenaga lweekangnya yang bisa dipergunakan dengan leluasa, yaitu jika lawannya menyerang keras, maka perlawanan dari tenaga latihan Soboc nya akan menolak lebih kuat dan keras. Jika lawan menyerang mempergunakan cara yang lunak, perlawanan itu akan melibat

dengan lunak pula, sehingga tenaga lawan bisa dilibatkan dan di balikkan untuk menghantam lawan itu sendiri.

Namun sama sekali Tiat To Hoat-ong tidak menyangka bahwa sekarang ada orang yang bisa menyerang dengan begitu kuat, disamping dalam tenaga gempurannya itu terkandung hawa yang demikian dingin, yang melebihi dinginnya es.....! Memang tenaga pukulan lawannya bisa dihadapinya, ditolaknya, namun hawa dingin itu yang seperti juga ingin membungkus tubuhnya, tidak bisa dilenyapkan oleh Tiat To Hoat-Ong, karena hanya hawa panas yang menguap dari sekujur tubuhnya, lewat tenaga latihan Soboc nya, maka hawa dingin itu bisa dibuyarkan.

Itu hanya untuk sedikit, kemudian hawa dingin itu mengurung tubuhnya lagi. Buyar lagi, dan datang lagi. Begitu seterusnya. Tentu saja telah membuat Tiat To Hoat-ong harus memutar otak mencari jalan untuk dapat menghadapi ilmu yang aneh seperti itu.

Sedangkan Swat Tocu sendiri semakin lama semakin penasaran. Semakin cepat dia menggerakkan ke dua tangannya semakin hebat hawa dingin yang berhamburan menerjang ke tubuh Tiat To Hoat-ong. Di mana tampak Swat Tocu berusaha untuk membungkus sekujur tubuh Tiat To Hoat-ong dengan pengaruh hawa dinginnya itu.

Memang Swat Tocu juga merasakan betapa uap tubuh Tiat To Hoat-ong sering menolak padanya tenaga yang kuat sekali, mengembalikan tenaga gempurannya. Dengan demikian Swat Tocu juga kagum untuk kekuatan tenaga dalam yang dimiliki Koku negara tersebut.

Namun sebagai tokoh sakti yang memiliki ilmu yang luar biasa, yang seumurnya belum pernah bertemu tandingan, Swat Tocu mana mau menerima keadaan seperti ini begitu saja? Setelah gagal beberapa dengan serangannya, Swat Tocu merubah cara menyerangnya.

Sekarang sambil menggerakkan terus ke dua tangannya yang silih berganti menyerang kepada Tiat To Hoat-ong, juga ke dua kakinya telah melangkah menghampirinya, jarak mereka terpisah semakin dekat.

Tiat To Hoat-ong mengkerutkan alisnya.

“Manusia aneh, ini memiliki ilmu yang hebat luar biasa, siapakah dia? Tampaknya dia telah menguasai pusat inti bumi yang bisa dilatihnya dan bisa menyalurkan hawa yang demikian dingin..... Aku harus berusaha merubuhkannya dengan segera. Karena jika tidak, sekali saja dia bisa menguasai diriku, di mana tubuhku terkurung oleh hawa dinginnya. Peredaran darahku membeku, sehingga tidak leluasa aku menggerakkan ke dua tangan dan sepasang kakiku ini, dia segera bisa mencelakaiku!”

Mereka tampaknya bertempur dengan seru, tapi hati mereka berpikir terus berusaha untuk mencari jalan guna merubuhkan lawan masing-masing. Pikiran mereka pun bekerja terus, sedangkan mata mereka telah memandang dengan sorot yang bengis dan mereka telah bertekad untuk menyelamatkan jiwa masing-masing.

Dalam pertempuran ini, bukan lagi dipersoalkan kalah atau menangnya. Karena justeru dengan terjadinya pertempuran antara

dua orang tokoh yang memiliki kepandaian yang begitu hebat dengan sendirinya sekali saja mereka lengah dan dapat termakan oleh lawan, jelas mereka akan bercelaka.....!

Waktu itu, Swat Tocu telah beberapa kali melangkah maju mendekati Tiat To Hoat-ong. Jarak pisah mereka semakin dekat juga, mereka telah berhadapan tidak lebih terpisah dari setombak.

Wang Put Liong telah berbisik di pinggir telinga Yo Him, katanya: "Tiat To Hoat-ong merupakan Koksus negara dari Mongolia, dia seorang luar biasa. Kepandaianya juga terlalu dahsyat..... sedangkan lawannya itupun bukan lawan yang ringan, maka jika memang mereka bertempur dengan cara seperti itu, tentu akan membuat mereka celaka bersama-sama.

Yo Him mengangguk.

"Ya, Swat Tocu seorang tokoh yang memiliki kepandaian luar biasa juga. Tetapi tampaknya, mereka akan segera menghentikan pertempuran karena ke duanya rupanya berimbang jika tidak ada salah seorang yang terluka tentu mereka akan menghentikan pertempuran itu dengan segera. Jika tidak mereka akan terlibat dalam pertempuran yang tak berkesudahan selama sehari-hari, itu bisa mencelakai diri mereka masing-masing. Di mana tenaga lweekang mereka akan punah sebagian!"

Wang Put Liong menghela napas.

"Jika melihat ke dua orang itu, segera aku menyadari bahwa kepandaian yang kumiliki sesungguhnya tidak memiliki apa-apa....., dengan demikian, berarti untuk dapat malang melintang

dalam kalangan Kang-ouw, memang tidak pantas untukku.....! Hai, aku telah duapuluh tahun lebih berlatih diri namun kepandaian yang kami miliki tidak sejujung kuku ke dua orang itu.....!" setelah berkata begitu, muka Wang Put Liong jadi guram.

Yo Him tertawa.

"Mereka merupakan tokoh-tokoh yang hebat, sedangkan aku sendiri belum tentu bisa menghadapi mereka, Cianpwe!" kata Yo Him. "Kepandaian mereka mungkin berimbang dengan kepandaian ayah ibu."

Wang Put Liong menghela napas lagi.

"Ya, jika saja sekarang ini ada Yo Tayhiap tentu mereka bisa dipisahkan,..... aku perlu diselamatkan keluar dan tempat ini....."

Yo Him tersenyum.

"Walaupun ayah tidak mau mencampuri lagi urusan dalam dunia persilatan, tetapi aku sebagai anaknya tentu tidak akan membiarkan cianpwe terlantar di sini.....! Jangan kuatir, walaupun pangeran Ghalik memiliki banyak pahlawan-pahlawannya yang gagah, nanti aku menolongmu keluar dari tempat ini!"

Wang Put Liong tersenyum pahit, katanya. "Sesungguhnya aku tidak memikirkan perihal keselamatan diriku, hanya yang membuatku jadi tidak tenang adalah tempat penyimpanan harta karun ini. Jika sampai terjatuh ke dalam tangan pangeran Ghalik, maka sia-sia belaka usahaku, selama ini.....!" Beberapa kali Wang Put Liong menghela napas lagi, wajahnya semakin guram saja.

Waktu itu Yo Him ingin menghiburnya lagi, tetapi dia dikejutkan oleh suara teriakan Tiat To Hoat-ong di luar ruangan, di mana tampak Tiat To Hoat-ong sambil memutar ke dua tangannya itu berulang kali untuk mendesak Swat Tocu, dia telah mengeluarkan pekik yang mengguntur. Hebat cara dia menyerang, demikian dahsyat cara dia mendesak, sehingga tenaga gempuran yang disalurkan oleh Swat Tocu bagaikan terbentur dengan lapisan dinding yang tebal sekali, dan berbalik malah menghantam Swat Tocu sendiri!

Pemilik pulau Es itu tidak berdiam diri saja, dia telah mengeluarkan suara tertawa bergelak-gelak yang nyaring kemudian katanya: “Memang hebat sekali kepandaian lawanku ini..... sungguh menggembirakan! Sungguh menggembirakan!”

Dan sambil berkata begitu, tampak Swat Tocu telah mengempos semangatnya. Dia telah menerjang lagi dengan ke dua tangan dimajukan lurus ke dada lawannya disamping itu tenaga gempuran yang dipergunakannya semakin hebat. Tiat To Hoat-ong juga mengempos semangatnya.

Ke dua jago yang memiliki kepandaian begitu luar biasa, telah berhadapan dengan tubuh menggigil. Jika Tiat To Hoat-ong mulai dikuasai oleh hawa dingin yang membuatnya menggigil, namun muka dan tubuhnya basah oleh butir-butir keringat akibat pengerahan hawa tenaga murni Soboc nya, maka waktu itu Swat Tocu juga terhuyung-huyung dengan tubuh bergoyang-goyang seakan-akan ingin jatuh. Tapi ke dua kakinya tidak berubah kedudukan, di mana dia tetap berada di tempatnya. Dengan demikian, ke dua orang ini memang tengah saling memusatkan

seluruh kekuatan mereka yang terhebat, berusaha untuk saling menindih lawannya.

Dalam keadaan tegang seperti itu, di mana dua orang tokoh sakti tengah mengadu kekuatan untuk mempertaruhkan mati hidupnya jiwa mereka, dari dalam ruangan terdengar suara seruan tertahan seorang gadis. Kemudian tampak berlari keluar seorang gadis berusia tujuh atau delapanbelas tahun, di mana gerakan tubuhnya gesit sekali, dan dia telah melangkah mendekati pangeran Ghalik. Dia pun telah memanggil: “Ayah.....!”

Pangeran Ghalik telah menoleh dan tersenyum, katanya: “Kau Sasana? Pergilah kau masuk kembali, di sini ada orang jahat..... nanti jika urusan telah selesai, aku akan segera menemuimu!”

Tetapi gadis cantik jelita itu, seorang gadis Mongolia, yang ternyata merupakan puteri dari pangeran Ghalik, yang bernama Sasana itu telah tersenyum dengan manis.

“Tidak ayah!” katanya menggeleng perlahan. “Justeru aku ingin menyaksikan keramaian! Jika memang ayah memaksa aku masuk ke istana, maka biarlah untuk selanjutnya aku tidak mau makan dan minum.....!”

Ayah itu kewalahan, dia memang sangat memanjakan puterinya tersebut, yang merupakan Puteri tunggalnya, jadi terlalu manja. Akhirnya pangeran Ghalik telah mengangguk.

“Baiklah, tetapi jika memang keadaan tidak mengijinkan. Engkau harus meninggalkan tempat ini. Sebab bisa membahayakan dirimu.....!” katanya.

Sasana mengangguk.

“Ayahku seorang pahlawan raja, memiliki pengaruh dan kekuasaan besar. Juga gagah perkasa! Siapa yang berani menghina aku?” menyahuti puteri itu dengan manja dan memperlihatkan sikap jenaka dengan meleletkan lidahnya.

Pangeran Ghalik tersenyum, dia menarik tangan puterinya agar berdiri di sampingnya. Kemudian ayah dan gadisnya itu telah menyaksikan lebih lanjut pertempuran yang tengah berlangsung antara Swat Tocu dengan Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan Auwyang Phu waktu melihat munculnya gadis itu, telah memandang dengan mata tidak berkedip. Memang baru pertama kali ini dia telah melihat gadis secantik itu di mana selain pakaiannya yang reboh, juga demikian cantik jelita.

Matanya yang gemerlapan, bagaikan kerlap kerlipnya bintang-bintang di langit, sikapnya yang manja dan luwes itu, disamping dengan kejelitaannya yang memukau benar-benar merupakan seorang gadis yang sempurna kecantikannya. Lama dia memandang ke arah gadis itu, sampai suatu kali Sasana telah menoleh kepadanya, dan telah tersenyum pada pemuda bertubuh pendek kecil itu!

Hati Auwyang Phu tergoncang keras, mukanya merah, dia juga balas tersenyum, namun segera membuang pandang ke arah pertempuran di tengah gelanggang. Jantungnya berdegup keras sekali.

Ibunya Cek Tian telah melihat sikap puteranya. Ia menarik lengan baju anaknya itu, bisiknya, “Dia puteri musuh besar kita, matamu jangan jelalatan seperti itu!”

Auwyang Phu hanya mengiyakan dengan pipinya yang berobah merah lagi. Dia jengah ibunya mengetahui lagaknya tadi.

Waktu itu Tiat To Hoat-ong telah mengeluarkan suara bentakan lagi, tangan silih berganti mengebut ke arah depannya, pada Swat Tocu. Setiap kali dia menggerakkan salah satu tangannya, yang digerakkan perlahan dan lambat sekali, bagaikan tangannya itu berat bukan main.

Ke dua kaki Tiat To Hoat-ong telah melesak beberapa dim di lantai. Dan lantai yang terdiri dari batu hijau itu telah hancur, kemudian kaki itu semakin melesak ke dalam. Setiap kali Tiat To Hoat-ong menggerakkan ke dua tangannya, setiap kali itu pula ke dua kakinya melesak semakin dalam sampai akhirnya telah melesak sebatas betisnya!

Swat Tocu waktu itu keadaannya tidak separah Tiat To Hoat-ong. Namun diapun tidak kurang berbahayanya, karena dirinya seperti juga terancam oleh kekuatan lweekangnya Tiat To Hoat-ong setiap waktu. Jika ia memang lengah, tentu dirinya akan terluka parah.

Serangan hawa dingin yang terpancar dari setiap pukulannya itu seperti juga sudah tidak memiliki pengaruh apa-apa untuk Tiat To Hoat-ong lagi. Sekujur tubuh Tiat To Hoat-ong bagaikan telah terlindung dan terlapis oleh kekuatan Soboc nya yang menguap hawa panas yang semakin tebal juga.

Tetapi Swat Tocu tidak mau menerima keadaan seperti itu, karena dia penasaran bukan main. Beberapa kali dia telah mengempos semangatnya. Walaupun memang terlihat dia menang dalam satu tingkat itu dari Tiat To Hoat-ong, namun sulit sekali baginya untuk dapat merubuhkan Koksu negara itu dalam waktu yang singkat sekali.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong sendiri memang telah menyadari, tidak mungkin dia bisa merubuhkan lawannya, namun diapun tidak mungkin bisa dirubuhkan lawannya. Yang jelas dan pasti, jika memang mereka bertempur terus menerus seperti itu tentu akan menyebabkan mereka terluka di dalam, sama-sama bisa bercelaka. Kemungkinan besar merekapun akan binasa bersama-sama.....!

Yo Him yang menyaksikan jalannya pertempuran seperti itu berpikir: “Alangkah sayangnya jika ke dua orang itu sampai terluka..... Mereka merupakan dua orang tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandaian yang luar biasa, tentunya dilatih dan diperoleh tidak dengan mudah..... Alangkah sayangnya jika sampai mereka berdua tercelaka.....!

Sedang Yo Him berpikir seperti itu, tiba-tiba mata pemuda itu jadi terpentang lebar-lebar, karena waktu itu dilihatnya muka Tiat To Hoat-ong bengis bukan main, mimik mukanya keras sekali, yang heran, ke dua kakinya biarpun terpendam dalam tanah, tokh tubuhnya itu telah bergoyang-goyang, sebentar ke depan sebentar ke belakang, dengan demikian dia seperti juga orang yang akan rubuh ke depan atau kejengangkang ke belakang. Sedangkan tubuh

Swat tocu tetap berdiam dari di tempatnya. namun mukanya sebentar merah, sebentar hijau, sebentar kuning pucat.....

Ke dua orang itu benar-benar tengah menghadapi detik-detik yang menentukan dalam pertempuran itu.

Semua orang-orang hadir di tempat itu jadi memandang dengan tegang.

Sedangkan Swat Tocu dan Tiat To Hoat-ong masing-masing mengerahkan seluruh kekuatan yang ada pada mereka, untuk mengatasi keadaan yang demikian membahayakan jiwa masing-masing.....

Dalam kesunyian seperti itu, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan hijau, gerakannya begitu ringan dan cepat sekali. Disusul dengan teriakan kaget pangeran Ghalik. "Sasana.....!"

Rupanya di waktu Tiat To Hoat-ong dan Swat Tocu dalam keadaan terancam seperti itu di mana ke duanya terlibat dalam pertempuran yang menentukan, dengan secara tiba-tiba Sasana telah melompat dengan gesit sekali. Gerakannya begitu ringan yang tahu-tahu telah melompat ke tengah gelanggang.

Tentu saja perbuatan Sasana membuat pangeran Ghalik jadi terkejut bukan main. Dia berkuatir sekali. Untuk mencegah perbuatan putrinya yang selalu dimanjakan itu, sudah tidak keburu lagi.

Jika memang Sasana menyelak di tengah-tengah ke dua orang yang tengah saling mengadu kekuatan untuk mati dan hidup itu,

tentu tubuh Sasana akan hancur tergempur dua kekuatan tenaga raksasa.....!

Tetapi apa yang dikuatirkan oleh pangeran Ghalik ternyata berlebihan. Sebab waktu itu, Sasana yang tiba di pinggiran Tiat To Hoat-ong dan Swat Tocu, tidak berdiam diri.

Dia memang menyelak di tengah, namun ke dua tangannya digerakan cepat sekali. Tangan kirinya diulurkan untuk menyampok tangan Tiat To Hoat-ong, sedangkan tangan kanannya telah mengebut perlahan tangan Swat Tocu. Gerakan yang dilakukannya seperti juga tidak mempergunakan tenaga.

Ke dua jago yang tengah mengadu ilmu itu telah letih sekali. Walaupun mereka bertempur belum setengah harian, namun mempergunakan kekuatan tenaga mereka itu yang berlebihan, sebab merekapun memang menemukan tandingan yang setimpal, dengan kepandaian yang sama-sama tinggi dari sempurna.

Hebat, kesudahan dari dorongan ke dua tangan Sasana, karena tubuh Swat Tocu telah terdorong melangkah mundur satu tindak ke belakang dan Tiat To Hoat-ong terdorong dengan tubuh seperti akan terjengkang, karena ke dua kakinya telah tertancap ke dalam bumi, dengan sendirinya, hanya tubuhnya itu saja yang seperti ingin kejengkang.

Kemudian, Sasana telah melompat menjauh dua tindak, sambil berkata: “Hentikan.....!!”

Swat Tocu dan Tiat To Hoat-ong yang terpisah dari libatan kekuatan tenaga masing-masing, telah berdiri tertegun sejenak.

Apa yang dilakukan oleh Sasana sesungguhnya berbahaya. Dia meminjam kekuatan ke dua tenaga dalam dari ke dua orang yang tengah bertarung, dengan cara “setail melontarkan seribu kati” sehingga dengan cara yang tepat. Walaupun dengan tenaga yang tidak begitu besar si gadis bisa memisahkan ke dua tokoh persilatan yang lihay itu. Jika memang harus menghadapi salah seorang dari ke dua jago itu Sasana tidak akan sanggup, karena kepandaianya masih berada di tingkat bawah terpaut jauh sekali.

Semula mereka menduga orang yang menyelak di antara mereka, untuk melepaskan mereka dari libatan dua kekuatan yang tengah saling bentur itu adalah seorang tokoh persilatan yang telih lanjut usia. Tetapi kenyataannya seorang wanita yang demikian cantik jelita, juga masih berusia muda sekali.

Dan yang paling terkejut adalah Tiat To Hoat-ong. Segera saja ia mengenali orang yang telah memisah dia dengan Swat Tocu adalah puteri dari pangeran Ghalik. Sama sekali dia tidak menduga bahwa Sasana memiliki kepandaian yang hebat!

Semua orang juga jadi berdiri bengong mengawasi gadis itu. Demikian halnya juga dengan pangeran Ghalik. Semula dia kuatirkan keselamatan puterinya itu, tetapi setelah melihat apa yang terjadi dia jadi lebih kaget dan bercampur girang, karena kaget mengetahui puterinya itu memiliki kepandaian yang demikian hebat, sedemikian girang. Dia sama sekali tidak pernah mengetahui bahwa puterinya itu sesungguhnya merupakan salah seorang pandai yang memiliki kepandaian silat jauh di atasnya?

Jangankan untuk memisahkan Tiat To Hoat-ong dengan Swat Tocu yang tengah terlibat dalam suatu pertempuran yang seru dan menentukan itu, sedangkan untuk ikut maju ke tengah gelanggang saja, berdiri di dekat ke dua orang itu mungkin pangeran Ghalik sudah tidak sanggup! Tetapi puterinya itu..... Sasana justeru telah berhasil memisahkan ke dua orang yang memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya itu dengan hanya satu gerakan!

Setelah tersadar dari bengongnya, pangeran Ghalik telah berlari memburu kepada Sasana, tegurnya: “Sasana kau membuat aku hampir mati kaget!”

Tetapi Sasana yang cantik jelita itu telah tersenyum manis.

“Ayah, sudah ku katakan, kau tak perlu berkuatir atas diriku..... aku sudah besar ayah!”

“Aku bisa jaga diri baik-baik!” kata Sasana.

“Tapi..... kepandaianmu itu..... siapa yang telah mewarisinya? Siapa gurumu?” tanya pangeran Ghalik.

Sasana tersenyum.

“Tidak ada orang yang mengajari, akupun tidak memiliki kepandaian apa-apa, ayah!” menyahuti Sasana sambil tertawa lebar, sehingga terlihat jelas betapa barisan giginya yang putih berkilauan itu.

Tiat To Hoat-ong telah menghapus keringat di kening dan mukanya, lalu dia membungkukkan sedikit tubuhnya. Sambil

tangan kanannya diletakkan di dada, katanya: “Terima kasih atas pertolongan Kuncu (puteri)! Hebat sekali tenaga lweekangmu itu, hampir saja aku tidak sanggup menerima tolakan tanganmu itu!”

Sasana tersenyum.

“Koksu, itu hanya kebetulan saja, kau telah letih, maka mudah saja aku mendorong untuk memisahkan kalian, bukan?” menyahuti Sasana.

Sedangkan Swat Tocu berbeda dengan Tiat To Hoat-ong. Dia gusar sekali, penasaran bukan main. Dialah seorang tokoh yang memiliki kepandaian luar biasa. Tak sembarang orang menerima tangannya dan serangannya.

Tetapi kêtika di waktu dia tengah memusatkan kekuatan hebat untuk menindih Tiat To Hoat-ong, si gadis yang muda usia itu, didengarnya telah dipanggilnya oleh Tiat To Hoat-ong sebagai Kuncu (Puteri), dengan sekali gerakan tangannya berhasil mendorongnya sampai mundur satu langkah ke belakang, kuda-kuda ke dua kakinya juga tergempur. Inilah pengalaman pertama yang pernah dialaminya.

“Siapa kau?” tanyanya bengis. “Atau kau memang ingin menggantikan orang Mongolia si gundul itu untuk berurusan denganku?”

Sasana tersenyum manis.

“Maaf, maaf paman!” katanya cepat dengan sikap yang jenaka. “Jangan paman marah! Aku hanya ingin memisahkan kalian saja! Mana berani aku bersikap kurang ajar padamu?”

Swat Tocu mengetahui jika memang dia tadi bisa mengerahkan tenaganya seperminuman teh lagi kemungkinan besar dia bisa merubuhkan Tiat To Hoat-ong. Karena dia merasakan tenaga dalam Koksu itu telah terguncang tidak karuan, daya lawan dan daya bendungnya tidak sekuat semula.

Dalam keadaan seperti itu Tiat To Hoat-ong memang telah jatuh di bawah angin. Tapi siapa sangka, gadis ini telah memisahkan mereka. Dengan demikian, jelas si gadis bukan memisahkan mereka, hanya sengaja menolongi Tiat To Hoat-ong. Rupanya Sasana juga mengetahui, jika pertempuran itu berlangsung beberapa saat lagi lamanya. Tentu Tiat To Hoat-ong akan bercelaka.....

Swat Tocu mendengus dingin. Dia merupakan golongan tua, tidak bisa dia turun tangan terhadap gadis muda jelita itu yang termasuk golongan muda. Namun hatinya mendongkol dan penasaran sekali, maka dia menggerakkan tangan kanannya, “plakk” batu gunung yang ada disampingnya telah ditamparnya semplak besar sekali, meluruk jadi abu! Itulah tamparan yang mengandung tenaga yang luar biasa kuatnya.

“Hem, beritahukan siapa gurumu?” kata Swat Tocu dingin. “Suruh dia keluar untuk bertemu denganku!” Karena melihat gadis ini memiliki lweekang yang luar biasa, jelas gurunya itu seorang liehay yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Sasana telah bersenyum.

“Maafkan aku telah berlaku kurang hormat, guruku itu jarang sekali muncul dalam Kang-ouw, maka itu jarang sekali orang mengetahui namanya dan diapun tidak ingin namanya disebut-sebut..... maafkan!” dan Sasana telah merangkapkan sepasang tangannya, dia telah menjura memberi hormat.

Sedangkan Swat Tocu telah mengawasi dengan mata mencilak, tahu-tahu dia mengebut dengan tangan kanannya. Dari mana muncul angin yang menerjang kuat sekali kepada Sasana.

Sasana menundukkan tubuhnya sedikit, yang membungkuk ke depan, maka lewatlah serangan Swat Tocu. Dia hanya merasakan hawa dingin yang mempengaruhi punggungnya, tetapi itu tidak lama, kemudian lenyap.

“Hebat kepandaianmu, usiamu masih muda namun engkau bisa memunahkan serangan itu dengan mudah! Baiklah, suatu saat kelak, aku ingin sekali berkenalan dengan gurumu itu!” Setelah berkata begitu, dengan masih mendongkol, Swat Tocu telah bersiul nyaring.

Dari luar istana yang mirip perbentengan itu telah terdengar suara mengerang aneh sekali, kemudian berkelebat sesosok bayangan putih yang melompat masuk. Ternyata itulah seekor biruang, yang tak lain dari biruang salju peliharaan Swat Tocu. Kemudian dengan gerakan yang ringan sekali, Swat Tocu telah melompat ke punggung biruang itu. Dia duduk di punggung biruang tersebut yang membawanya melompat dinding yang tinggi itu, meninggalkan tempat tersebut!

Sedangkan Pangeran Ghalik telah menghela napas dalam-dalam kemudian menoleh kepada Auwyang Phu dan Cek Tian, tanyanya: “Kalian telah menimbulkan kekacauan di tempat ini, dosa kalian tidak ringan! Tangkap ke dua orang itu!” Dan perintah yang terakhir itu ditujukan kepada anak buahnya.

Cek Tian telah tertawa dingin, sama sekali dia tidak takut. Malah katanya: “Hmmm. kami berani datang ke mari berarti kami memang bersedia untuk menerima apa yang akan terjadi pada diri kami! Kami akan mempertaruhkan jiwa kami untuk kebinasaanmu ini.....!”

Tetapi Auwyang Phu mengambil sikap lain dengan ibunya. Walaupun tubuhnya bercacad, ukurannya yang pendek seperti anak kecil itu, namun otaknya tidak demikian dangkal, dia cerdik sekali.

Dilihatnya, disamping pangeran Ghalik yang memang memiliki kepandaian yang tidak rendah, juga terdapat pahlawan-pahlawannya pangeran itu yang semuanya memiliki kepandaian sangat tinggi dan terutama sekali juga terdapat Tiat To Hoat-ong yang lihay dan puteri pangeran itu yang tampaknya memiliki kepandaian yang luar biasa, maka Auwvang Phu tidak berlaku nekad, dia menarik tangan ibunya, katanya; “Ibu mari kita pergi.....!”

Ibunya telah menoleh kepada anaknya itu dengan sorot mata yang tajam.

“Apa kau bilang?” tanyanya, diapun telah melihat pahlawan-pahlawannya pangeran Ghalik telah mengurung mereka.

“Kita pergi meninggalkan tempat ini, jika memang kelak kita memiliki kesempatan lagi tentu kita akan berkunjung lagi untuk bertemu dengan si Ghalik itu!”

“Hm, apakah kau takut menghadapi mereka?” tegur Cek Tian jadi gusar bukan main.

Auwyang Phu menggeleng.

“Tidak ada gunanya menghadapi mereka dalam keadaan seperti sekarang.....!” menyahut Auwyang Phu.

“Kalian menyerahlah untuk kami ringkus.....,” bentak salah seorang pahlawan pangeran Ghalik sambil melintangkan goloknya dan mengeluarkan rantai borgolan. “Jangan kalian mempersulit diri kalian sendiri.....”

Dan pahlawan yang seorang ini melangkah maju untuk memborgol ke dua tangan Auwyang Phu.

Mendongkol Auwyang Phu oleh sikap pahlawan pangeran yang seorang tersebut tahu-tahu dia angkat kaki kanannya dan mendupak.

Pahlawan yang seorang ini merupakan pahlawan yang memiliki kepandaian cukup tinggi, tidak mudah dia didupak seperti itu. Dia telah mengelakkan diri dari tendangan si pemuda bertubuh pendek bulat kecil itu.

Tetapi dia jadi kaget, karena Auwyang Phu begitu gagal menendang ,justru dia telah menekuk ke dua kakinya setengah

berjongkok dan tahu-tahu tangannya mendorong ke arah si pahlawan tersebut. “Bukkl!” tubuh pahlawan itu terpendal seperti daun kering, kemudian terbanting dikejauhan tiga tombak lebih.

Auwyang Phu tanpa memperdulikan korbannya itu telah menarik tangan ibunya. “Mari kita berangkat bu!”

Cek Tian tidak membantah lagi, hanya matanya mendelik bengis mengawasi selintas pada pangeran Ghalik penuh dendam, kemudian melangkah akan ikut puteranya meninggalkan tempat itu dengan jalan melompati tembok yang tinggi itu.

Namun belasan orang pahlawannya pangeran Ghalik telah melompat untuk mengurung. Tiat To Hoat-ong juga telah melompat untuk membekuk pemuda bertubuh pendek she Auwyang tersebut.

Sasana menoleh kepada ayahnya.

“Biarkan mereka pergi, ayah.....!” kata gadis itu.

Pangeran Ghalik bimbang, namun akhirnya dia berseru: “Biarkan mereka pergi! Jangan diganggu!?”

Perintah Pangeran Ghalik tidak berani dibantah oleh para pahlawannya itu, yang segera mengundurkan diri membuka kepungan mereka. Demikian juga Tiat To Hoat-ong, yang sebetulnya waktu itu baru saja mengulurkan tangan kanannya guna menjambak punggung Auwyang Phu namun mendengar teriakan Pangeran Ghalik, ia telah menarik pulang tangannya. Namun dari mukanya terlihat dia tidak puas.

“Hmm, mereka hendak mencelakaimu, mereka mengandung maksud buruk padamu, tetapi kau seenaknya membiarkan mereka pergi!” berpikir Tiat To Hoat-ong di dalam hatinya. Tetapi Koku negara ini tidak mengutarakan pikirannya itu, dia hanya berdiam diri. Namun hatinya semakin tidak puas kepada pangeran ini.

Auwyang Phu bersama ibunya telah melompat dengan ringan, dan mereka telah berlalu lenyap dari pandangan mata semua orang.

Sedangkan pangeran Ghalik telah menoleh kepada puterinya, tanyanya: “Mengapa kau minta agar mereka dibebaskan begitu saja? Tentunya kau mempunyai alasan tertentu, Sasana?”

Sasana tersenyum.

“Mereka merupakan orang-orang Kang-ouw yang memiliki kepandaian yang tidak rendah juga. Tadi aku telah melihat pemuda pendek itu mempergunakan jurus ilmu silat Ha-mo-kang ilmu silat kodok yang merupakan kepandaian tunggal Auwyang Hong yang terkenal, yang kuburannya pernah dibongkar oleh ayah belasan tahun yang lalu!

“Kita sementara ini tidak boleh mencari bentrokan dengan orang-orang Kang-ouw karena bukankah baru beberapa tahun kita menancapkan kaki di daratan Tiong-goan dan Kaisar kita berkuasa belum lagi mantap. Jika memang kita mencari urusan dengan orang-orang Kang-ouw, sehingga mereka selalu mengganggu pihak kita, bukankah kita memperoleh kesulitan yang tidak kecil? Hmm, bukankah ayahpun menerima tugas untuk menghimpun para jago-jago untuk tunduk bekerja di bawah perintah ayah untuk memusuhi mereka?!”

Ayah itu telah menepuk keningnya.

“Ai, kau benar! Memang ayah telah melupakan hal yang penting itu! Mereka telah datang untuk memusuhi ayah, tanpa pikir panjang lagi ayah ingin mempergunakan tangan besi. Tetapi memang itu keliru, suatu kekeliruan yang tidak kecil! Seharusnya ayah menyambutnya dengan baik-baik, merangkulnya agar mereka tunduk di bawah perintah ayah, karena tampaknya mereka anak dan ibu memang memiliki kepandaian yang tidak rendah.....!”

Puteri itu telah tersenyum.

“Namun belum lagi terlambat, biarlah nanti puterimu yang pergi mempengaruhinya! Yang menarik sekali, tampaknya mereka ibu dan anak itu memiliki hubungan yang dekat dengan Auwyang Hong. Jelas warisan dari Auwyang Hong telah diperoleh mereka, karena ilmu tunggal yang sakti dari Auwyang Hong tampaknya dikuasai dengan baik oleh pemuda itu!”

“Tetapi Sasana.....” pangeran Ghalik tampaknya ragu-ragu sekali.

“Apakah ayah ingin menyatakan kekuatiranmu terhadap keselamatan diriku?” tanya puterinya sambil tetap tersenyum.

Pangeran Ghalik telah tertawa.

“Tidak, justru kulihat engkau memiliki kepandaian yang luar biasa, dan tidak pernah kuduga sebelumnya! Sama sekali ayah tidak mengetahui bahwa engkau memiliki kepandaian yang begitu hebat. Anak, siapakah sebenarnya gurumu, mengapa kau tidak memperkenalkan kepada ayah?”

“Dia seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandaian luar biasa! Yang bisa menandinginya bisa dihitung dengan jari tangan. Tetapi maaf ayah, seperti pesan yang diberikan oleh guru, maka sementara ini anakmu belum bisa memberitahukan siapa adanya guruku itu!”

“Apakah dia berada dalam istana ini bersama-sama kita?” tanya pangeran Ghalik lagi.

Puterinya mengangguk.

“Ya, tetapi ayah jangan sekali-kali coba menyelidikinya, karena jika guruku itu tersinggung dan pergi, bukankah anak yang akan menderita rugi, karena untuk selanjutnya tidak memperoleh bimbingannya lagi? Itu masih belum seberapa, karena jika sampai guruku gusar dan menegur aku, jelas aku bisa celaka, karena telah melanggar pesannya.....”

Pangeran Ghalik mengangguk, dia mengerti kesulitan puterinya ini. Walaupun masih diliputi keheranan yang bukan main, namun pangeran Ghalik tidak banyak bertanya lagi. Dia hanya girang mengetahui bahwa puterinya ternyata telah memiliki kepandaian yang luar biasa hebatnya. Walaupun menghadapi Tiat To Hoat-ong, belum tentu puterinya itu dengan mudah dirubuhkan oleh Koksü negara itu.

Tiat To Hoat-ong sendiri sejak tadi hanya mendengarkan saja percakapan antara anak dan ayahnya. Dia pun ikut heran dan menduga-duga, entah siapa guru putri dari pangeran Ghalik ini.

Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak menanyakan hal ini hanya dalam hati dia berpikir: “Kelak aku akan menyelidikinya.....!”

Waktu itu pangeran Ghalik telah mengibaskan tangannya. Semua pahlawannya segera mengundurkan diri. Begitu juga halnya dengan Liong Tie Siang dan yang lainnya telah meninggalkan tempat itu. Tiat To Hoat-ong telah membungkukkan tubuhnya sedikit, diapun telah mengundurkan diri.

Waktu pangeran Ghalik mengajak puterinya untuk kembali ke istana mereka. Puteri itu mengatakan bahwa, dia ingin berangin-angin di tempat ini dulu. Ayahnya tidak mencegah, dan pangeran Ghalik telah melangkah pergi meninggalkan puterinya.

Sasana melangkah perlahan-lahan ke sana ke mari dengan sepasang alis mengkerut. Tampaknya ada sesuatu yang tengah dipikirkannya.

Kemudian dia telah melangkah ke arah barat, ke arah tempat di mana Yo Him dan Wang Put Liong berada. Gadis itu telah mengawasi tajam sekali, karena dia melihat tidak ada pengawal di depan pintu ruang tahanan itu. Kemudian terdengar dia tertawa dingin.

“Apakah kau ingin berdiam terus di situ sampai tua?” tegurnya dengan suara tawar. “Mengapa tidak keluar memperlihatkan diri!”

Yo Him memang sejak tadi telah merasa kagum akan kepandaian nona itu, terutama kecantikan si puteri itu yang begitu menawan hati. Sekarang melihat bahwa Sasana mengetahui mereka berdua bersembunyi di dalam ruang tahanan itu, dia tambah kagum lagi.

“Ternyata matanya tajam sekali!” pikir Yo Him. Namun pemuda ini sama sekali tidak jeri, dia telah menarik tangan Wang Put Liong, lalu digendongnya untuk dibawa keluar.

Sasana mengawasi mereka, kemudian katanya dengan tawar: “Apakah kau anggap mudah untuk keluar dari perbentengan ini?”

Yo Him tersenyum, sabar sekali.

“Nona..... rupanya memang nona sengaja ingin membiarkan kami pergi tanpa memperoleh gangguan, karena nona sama sekali tidak memberitahukan kepada ayahmu perihal kami walaupun nona rupanya telah mengetahui sejak tadi.....!”

“Yo kongcu!” kata Sasana kemudian dengan sikap bersungguh-sungguh, “Ayahku telah demikian baik padamu, mengundang ke mari. Untuk dijamu dan diberikan kedudukan yang baik buatmu, namun engkau seperti mencari kesulitan untuk dirimu sendiri! Sesungguhnya, apakah kau memang tidak mau menerima kebaikan ayahku itu? Atau memang pertolongan yang telah diberikannya menyembuhkan luka yang diderita oleh kawanmu itu dianggap oleh kau sebagai perbuatan yang tiada artinya?”

Yo Him tersenyum tawar.

“Nona, tentu saja aku si orang she Yo tidak akan melupakan budi kebaikan dari pangeran Ghalik, tetapi..... jelas dalam persoalan ini, aku pun tidak bisa bekerja di bawah perintahnya!”

“Jika memang engkau tidak bersedia menerima tawaran ayahku guna memegang pangkat dan kedudukan, mengapa kau

menerima dan menyanggupi? Apakah itu perbuatan seorang laki-laki gagah? Hmm, ucapan seorang gagah tidak akan ditarik pula, walaupun apa yang terjadi! Apakah demikian rendah harga derajat dan dirimu?”

Muka Yo Him berubah merah, diapun mendongkol. Sebetulnya dia hendak mengatakan bahwa dia jelas tidak bisa tunduk pada Pangeran Ghalik, karena pangeran itu hanyalah bermanis budi untuk merangkul guna mencapai maksud dan tujuannya. Jadi bukan sesungguhnya berbaik hati padanya. Tetapi akhirnya Yo Him batal untuk mengutarakannya, dia hanya bilang: “Aku memiliki suatu kesulitan yang sukar sekali kujelaskan padamu.....!”

“Hm!” tertawa dingin gadis itu. “Lalu apa maksudkan kau dengan membawa-bawa orang she Wang yang menjadi tawanan kami itu!”

“Kami adalah sahabat-sahabat, dan kulihat dia menerima perlakuan demikian macam, perlakuan yang demikian manis dari ayahmu. Hmm, jelas tidak dapat aku melihat saja tanpa berbuat sesuatu pada keadaannya ini.....!”

Sasana telah tertawa dingin lagi.

“Apakah kau yakin bisa membawa pergi orang she Wang itu?” tanyanya.

“Akan kuusahakan.....!” menyahut Yo Him berani.

Tiba-tiba Sasana telah tertawa keras dan nyaring, namun suara sangat merdu.

“Kau memandang rendah pada kami, kau meremehkan kami. Tahukah kau, jangankan untuk membawa keluar dari perbentengan ini, sesungguhnya untuk membawanya keluar dari pintu ruang tahanan itu saja tidak mudah, jika memang aku tidak sengaja membiarkannya! Tidak perlu aku atau guruku yang mencegah. Cukup jika Koksui kami atau beberapa orang pahlawan ayahku yang merintanginya, seumur hidup kau jangan harap bisa keluar dan meninggalkan kamar tahanan itu!”

Setelah berkata begitu, Sasana memandang dengan sorot mata yang tajam. Kemudian dia berkata lagi dengan sikap yang dingin waktu melihat Yo Him berdiam diri saja,

“Sesungguhnya seluruh perihal keadaanmu telah “kuketahui”, begitu kau menjejakkan kaki di tempat ini. Telah kuperhatikan gerak gerikmu. Hanya saja Yo kongcu, karena aku memandang muka terang ayahmu yaitu Yo Tayhiap yang masih memiliki hubungan dengan guruku, maka aku berlaku lunak padamu. Tidak kulakukan hal-hal yang sama merugikan kau!”

Yo Him tidak jeri, walaupun gadis itu telah menggerutkannya secara halus, malah ia telah tertawa sambil tetap menggendong Wang Put Liong, tanyanya dengan suara yang tetap sabar walaupun hatinya mendongkol sekali.

“Bolehkah aku mengetahui nama dan gelaran guru nona yang mulia?”

“Hmmmmmm, jangankan kau, sedangkan ayahku saja tidak akan kuberitahukan! Cuma di sini dapat kutegaskan bahwa guruku memiliki hubungan yang cukup dekat ayahmu! Karena itu jika

memang kau berbuat sesuatu yang bisa merugikan kedudukan ayahku, hmmm, hmmm, tentu akupun tidak bisa selalu berpegang pada memberi muka terang pada ayahmu, jelas aku akan bertindak! Maaf, bukan aku bermaksud hendak mempersulit dirimu, tetapi janganlah engkau mencari kesulitan untuk dirimu sendiri!”

Setelah berkata sampai di sini, Sasana berdiam diri sejenak, mukanya jadi bersungguh-sungguh waktu dia meneruskan lagi berkata dengan suara yang tegas: “Kembalikan Wang Put Liong ke ruang tahanan itu!”

Yo Him tertawa dingin, katanya: “Maafkan nona, bukan aku orang she Yo tidak mau mematuhi perintah seorang puteri agung seperti kau..... Wang Put Liong harus kubawa pergi dari tempat ini.....! Dia telah disiksa demikian mengenaskan sekali. Maka harus diselamatkan dari tangan-tangan manusia biadab seperti ayahmu nona.....!”

Muka si gadis telah berubah merah padam, tetapi itu hanya sejenak. Kemudian dia telah tertawa dingin dengan sikap tidak acuh, dan memandang remeh pada Yo Him, tanyanya: “Apakah engkau telah memikirkan dua kali akan maksud hatimu itu, Yo kongcu?”

“Ya, apapun yang terjadi, Wang Put Liong harus dibawa keluar dari perbentengan ini! Dan perihal maksud ayahmu nona yang ingin menarik menjadi orangnya, itu bisa dibicarakan nanti di belakang hari!”

Sasana tiba-tiba tertawa keras lagi bergelak-gelak lalu katanya: “Baiklah! Baiklah Yo kongcu! Yo Tayhiap merupakan tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandain tinggi sekali! Aku memang telah banyak dengar dari keterangan guruku.....! Kebetulan di sini ada kau sebagai puteranya, maka ingin meminta petunjukmu!” dan puteri pangeran Ghalik yang nampaknya begitu lincah dan gesit, telah bersiap-siap untuk mengirimkan satu serangan kepada Yo Him.

Tapi Yo Him tidak jeri, ketika dia mendengar Sasana berkata: “Bersiaplah, Yo kongcu, aku akan segera meminta petunjukmu.....!”

Yo Him juga telah memusatkan kekuatan lweekangnya pada ke dua tangannya. Dia telah menggendong Wang Put Liong di tangan kiri, sedangkan tangan kanannya telah diluruskan turun ke bawah, setiap detik bisa dipergunakan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sasana melangkah dua tindak mendekati Yo Him, dan tangan kanannya tahu-tahu bergerak menotok ke arah ketiak Yo Him. Gerakan yang dilakukannya itu lambat dan perlahan sekali, bagaikan gadis itu memang bermaksud hanya menunjuk belaka, tetapi dari ujung jari telunjuknya itu telah meluncur keluar angin yang tajam sekali.

Yo Him terkejut. Semula melihat cara menyerang gadis itu, dia menduga bahwa Sasana itu mempergunakan ilmu It-yang-cie, ilmu turunan raja raja Tayli, yang dimiliki oleh Toan Hong It Teng Taysu. Namun setelah memperhatikan dengan seksama, walaupun

memang sama-sama menyerang dengan mempergunakan jari telunjuk, namun ilmu yang dipergunakan oleh Sasana bukanlah It-yang-cie.

Angin yang tajam itu seperti juga mata pedang yang menerobos pertahanan Yo Him. Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepandaian yang tinggi sekali, Yo Him cepat mengelak ke samping. Tapi untuk kagetnya, jari telunjuk gadis itu bergerak cepat sekali, tahu-tahu ujung jarinya itu telah ikut miring ke samping dan menempel di baju Yo Him!

Itulah gerakan yang luar biasa cepat dan gesitnya. Tapi memang Yo Him telah menyaksikan, betapa Sasana berhasil memisahkan Tiat To Hoat-ong yang tengah bertempur hebat dengan Swat Tocu, hal itu membuktikan bahwa tenaga dan kepandaian gadis ini memang luar biasa. Karena itu, Yo Him pun berlaku hati-hati.

Menghadapi keadaan seperti ini, Yo Him sama sekali tidak gugup. Cepat sekali dia telah menggerakkan tangan kanannya. Dia bukan ingin menangkis, hanya akan mencengkeram muka si gadis.

Terpaksa Sasana menarik pulang serangannya, gadis itu mundur dua langkah, menghindarkan mukanya dari cengkeraman Yo Him, kemudian tanyanya: “Bagaimana, apakah dalam satu jurus ini kau telah bisa berpikir dengan baik untuk maksudmu membawa pergi orang she Wang itu?”

Yo Him tertawa tawar, katanya: “Memang nona memiliki kepandaian yang mengagumkan sekali! Tapi maafkanlah, aku orang she Yo terpaksa harus mengiringi kemauan nona.....!”

Setelah berkata begitu, Yo Him kembali bersiap-siap, dia menantikan serangan lagi.

Sasana tidak segera menyerang. Tadi dia telah menyerang dengan mempergunakan jurus yang sesungguhnya merupakan jurus yang berbahaya sekali. Jarang orang bisa menghindarkan serangan seperti itu, jika memang kepandaianya tanggung.

Tapi Yo Him, dengan mudah bisa menyelamatkan dirinya. Ini memperlihatkan bahwa Yo Him pun bukan lawan yang ringan.

“Yo kongcu, ayahku bermaksud baik, dan engkau diperlakukan baik pula!” kata Sasana. “Apakah engkau tidak mau melihat sebelah mata terhadap semua itu.....?”

“Sayang sekali kami memiliki pandangan yang berlainan, terlebih lagi yang harus di ingat, ayah nona seorang pangeran yang memiliki kedudukan mulia dan agung..... sedangkan aku ini? Hmm, tentu aku tidak pantas menerima kebaikan-kebaikannya itu!”

“Tetapi bicara soal bangsa, banyak juga jago-jago dari daratan Tiong-goan yang bersedia bekerja pada ayahku!” menyahuti si gadis. “Janganlah Yo kongcu berpandangan bahwa ayah seorang pangeran Mongolia, maka terputus hubungan antara kalian! Tidakkah jika memang Yo kongcu menerima uluran tangannya, maka di antara kita ini akan terikat pula hubungan tali persahabatan yang menggembirakan.”

Yo Him menghela napas.

“Satu tawaran yang menarik.....!” katanya.

“Apakah Yo Kongcu bersedia untuk mengambil sikap baik-baik dalam memutuskan persoalan ini?” tanya Sasana lagi sambil menatap tajam sekali.

“Nona.....” menyahuti Yo Him. “Nona adalah puteri dari pangeran Ghalik, jelas engkau akan berdiri di pihak ayahmu. Kepandaianmu juga tidak rendah! Engkau seorang wanita yang luar biasa, memiliki segala-galanya! Wajahmu cantik, kepandaianmu tinggi benar-benar mengagumkan sekali, jarang ada seorang wanita yang sehebat engkau!

“Tapi sekarang aku ingin bertanya padamu, jika saja aku menawarkan padamu nona bahwa engkau akan diberikan kedudukan yang tinggi dalam suatu pemerintahan di daratan Tiong-goan, oleh bangsa Han kami, apakah kau akan menerimanya dengan meninggalkan ayah dan juga bangsamu?”

Disanggapi seperti itu, muka Sasana telah berubah jadi merah, dia telah berkata dengan tawar. “Jika memang kedudukan yang ditawarkan itu memang menggembirakan dan menguntungkan, mengapa harus ditolak? Tetapi sayang, sayang sekali..... justru untuk kedudukan mulia telah kumiliki, ingat, aku adalah puteri dari seorang pangeran. Pangeran Ghalik yang merupakan tangan kanan dari Kaisar kami, dan memiliki kekuasaan yang besar tidak terbatas! Jadi kau salah alamat jika bertanya seperti itu padaku.....!” dan setelah berkata begitu, si gadis tertawa dengan sikapnya yang angkuh sekali, keagung-agungan.

Yo Him tertawa tawar, katanya: “Tetapi pertanyaanku tadi adalah jawaban yang hendak kuberikan! Jika nona menjawab dengan jujur hati atas pertanyaan itu, maka demikian pula jawabanku!”

“Jadi benar-benar Yo Kongcu memang tidak bersedia bekerja sama dengan ayahku?” tanya Sasana.

“Kita bicara ke sana ke mari mutar-mutar, tetapi akhirnya tujuannya satu, yaitu nona berusaha untuk mendesak agar aku menerima tawaran ayah nona bukan?”

Sasana tidak menyahuti, dia mengawasi Yo Him beberapa saat lamanya, sampai akhirnya mukanya berohah guram, dia menunduk sejenak.

Wang Put Liong yang berada dalam gendongan Yo Him telah berbisik: “Yo Siauwhiap, biarlah kau kembalikan aku ke dalam ruang kamar tahanan itu, tapi kau ambillah dulu peta harta karun di dadaku. Setelah itu kau berusaha untuk meloloskan diri dari tempat ini.....!”

Yo Him tidak menyahuti, dia hanya menggelengkan kepalanya. Dan matanya mengawasi Sasana dengan tajam.

Waktu itu Sasana telah mengangkat kepalanya, dia menghela napas,

“Sesungguhnya Yo kongcu,” kata Sasana kemudian. “Kau masih belum mengerti duduknya hal.....!”

“Jika memang boleh kutahui, persoalan apakah itu nona?” tanya Yo Him dengan sikap yang tenang.

Sasana menghela napas, wajahnya tetap muram, seperti juga ada sesuatu yang mengganjel hatinya.

“Kau tentu menduga, bahwa ayahku bekerja dengan setia menyerahkan jiwa dan raganya untuk Kaisar, bukankah begitu?”

Yo Him mengangguk.

“Memang seorang pangeran yang telah menerima kekuasaan dan kepercayaan dari Kaisarnya tentu akan melakukan tugasnya sebaik mungkin.....!”

“Memang benar, tapi ayahku tengah menghadapi kesulitan yang tidak kecil.....!”

“Apakah nona ingin mengatakan bahwa ayah nona akan berhadapan dengan kami, para kesatria daratan Tiong-goan?” tanya Yo Him dengan sikap mengejek.

“Bukan!” menggeleng si gadis.

“Lalu?” tanya Yo Him.

“Justru ayahku tengah mengalami gangguan dalam dari orang-orangnya sendiri!” kata Sasana.

Yo Him mengerutkan alisnya, kemudian tertawa tawar.

“Kukira itu tidak ada perlunya diceritakan nona!” katanya kemudian.

“Tetapi, tahukah Yo kongcu, bahwa sekarang ayahku dalam keadaan terancam? Bukan kami ayah dan anak memberatkan kedudukan kami, tetapi justru keselamatan kami.....! Di mana orang kepercayaan ayah, yang sangat diandalkan, ternyata merupakan musuh dalam selimut.....”

Yo Him diam saja.

“Kongcu tentu kenal dengan Koksui kami, yaitu Tiat To Hoat-ong bukan?” tanya Sasana.

Yo Him mengangguk.

“Dialah Koksui negara kalian yang tangguh berkepandaian tinggi sekali. Ayahpun telah beberapa kali beradu tangan dengannya.....?!” menyahuti Yo Him.

Sasana menghela napas lagi, diapun telah memperlihatkan wajah yang murung.

“Justru Tiat To Hoat-ong sekarang ini tengah berusaha menghimpun suatu kekuatan, untuk menggeser pengaruh ayahku!” kata Sasana.

Yo Him memandang tertegun pada si gadis tetapi kemudian katanya tawar: “Itulah urusan di antara kalian. Tentu tidak dapat aku memberikan komentar.....!”

“Benar!” mengangguk si gadis. “Ayahkupun tidak mengetahui maksud buruk dari Tiat To Hoat-ong. Baru aku seorang yang telah berhasil mengetahui dengan jelas maksud Koku kami itu yang ingin menggeser dan meruntuhkan ayahku, menindih pengaruhnya, mempengaruhi Kaisar kami agar ayah terpojokkan.....

“Sejauh itu..... Koku kami itu telah berhasil menghimpun banyak sekali jago-jago silat di daratan Tiong-goan, diapun telah mendatangkan beberapa orang jago liehay dari negeri kami yaitu Mongolia.....! Aku yang mengetahui kedudukan ayahku terancam, sebagai puterinya, apakah tidak layak jika memang akupun berusaha untuk menghimpun suatu kekuatan, yang akan membantu dan melindungi ayahku?”

Yo Him tertawa tawar.

“Memang di kalangan atas, sering terjadi permainan saling caplok seperti itu, saling makan satu dengan yang lainnya!” menyahuti Yo Him. “Aku sebagai rakyat jelata, tentunya tidak mengetahui dan tidak mengerti dengan persoalan seperti itu!”

Sasana telah menghela napas waktu wajahnya memperlihatkan kesungguhan, waktu dia berkata lagi: “Tetapi Yo Kongcu adalah maksud dan tujuanku agar kau bersedia mau membantu ayah, dengan adanya kau yang kuketahui memiliki kepandaian tinggi serta sempurna, tentu keselamatan ayahku bisa terjamin! Dalam hal ini yang memberatkan hatiku, bukanlah kedudukan ayah! Walaupun ayah dicopot gelar kebangsawananannya dan menjadi rakyat jelata biasa, aku rela.....! Namun justru dari golongan Tiat

To Hoat-ong terkandung maksud buruk yang ingin membasmi kami sekeluarga.....!"

Yo Him jadi memandang tertegun pada si gadis. Dia tidak mengerti, mengapa puteri dari pangeran Ghalik, yang baru pertama kali ini bertemu. Telah dapat membuka urusan yang penting tersebut padanya.

"Cukup jika memang Yo Kongcu menyanggupi untuk membantu melindungi ayahku, maka budi Yo Kongcu tidak akan kulupakan. Mengenai Wang Put Liong, juga persoalan lainnya, di mana mengenai sahabat Yo Kongcu aku tentu tidak akan mempersulit mereka, akan kuusahakan agar mereka bisa meninggalkan tempat ini dengan aman tanpa memperoleh gangguan apapun juga.....!"

Yo Him memandang tajam pada si gadis.

"Apa maksud nona?" tanyanya.

"Begini saja, kita adakan jual beli!" menyahuti si gadis. "Untuk sekarang ini Yo Kongcu membantu kami, untuk menghadapi Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya itu. Dan kawan-kawan Yo Kongcu akan kami lepaskan.....!"

Yo Him ragu-ragu.

Itulah tawaran yang menarik. Memang bisa saja Yo Him segera menyanggupi permintaan si gadis, agar Wang Put Liong serta Liu Ong Kiang dan Cin Piauwh Ho bisa meninggalkan perbentengan ini tanpa memperoleh gangguan suatu apapun juga. Tetapi tentu saja

Yo Him tidak mau berdusta, karena itu dia tidak dapat mengiyakan tawaran itu. Dia hanya bilang.

“Jika memang nona telah menawarkan bantuan seperti itu padaku, inilah hal yang menggembirakan sekali! Begini saja, bebaskan dulu sahabat-sahabatku, jika mereka telah meninggalkan perbentengan ini, barulah nanti kita bicarakan pula persoalan ini. Bagaimana pendapatmu?”

Sasana telah mengawasi bimbang, namun akhirnya mengangguk.

“Baiklah, mereka akan dibebaskan dua hari lagi. Jika besok, tentu akan mendatangkan kecurigaan pada Tiat To Hoat-ong, Koksui negara kami. Maka, mereka harus meninggalkan perbentengan ini secara diam-diam, sedangkan Koksui kami itu besok akan menerima perintah dari ayah untuk pergi memberikan laporan pada Kaisar, sehingga terbuka kesempatan yang luas.

Yo Him mengangguk.

“Tetapi Yo Kongcu,” kata Sasana lagi. “Kuharap saja kau tidak merubah pikiranmu lagi.....!”

Setelah berkata begitu. puteri pangeran Ghalik telah bersenyum, manis sekali.

Yo Him hanya mengawasi kepergian puteri dari pangeran Ghalik. Lama sekali Yo Him berdiri di tempatnya itu. Sama sekali dia tidak menyangka bahwa pangeran Ghalik memiliki seorang puteri selain demikian cantik rupawan, juga memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Entah siapa gurunya, yang dirahasiakannya itu?

Setelah bayangan si gadis lenyap dari pandangannya, Yo Him menghela napas.

Di saat itulah Wang Put Liong telah berkata menyadarkan Yo Him dari lamunannya. “Gadis itu memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Dia juga puteri dari pangeran Ghalik, kau harus waspada menghadapinya, Yo Siauwhiap!”

Yo Him mengangguk.

“Jangan sampai kau terkena tipu dayanya.....!” kata Wang Put Liong lagi.

“Entah yang diceritakannya itu mengenai Tiat To Hoat-ong benar atau memang hanya merupakan karangannya belaka?” menggumam Yo Him.

Dengan menggendong Wang Put Liong, Yo Him telah kembali ke kamarnya. Dilihatnya Cin Piauwh Ho dan Liu Ong Kiang tengah menantikannya. Ko Tie juga tampak bergelisah sekali.

Satu hari telah lewat, tidak terjadi suatu apapun juga. Hanya mendekati sore terlihat beberapa orang pahlawan pangeran Ghalik yang lewat dengan sikap tergesa-gesa. Merekapun seperti tengah membicarakan sesuatu, namun Yo Him tidak mengerti bahasa mereka.

Malam itu keadaan di perbentengan tersebut sunyi sekali. Yo Him bulak-balik di pembaringan dengan pikiran yang agak resah. Dilihatnya kesehatan Cin Piauwh Ho dan Liu Ong Kiang telah mengalami kemajuan yang pesat. Malah Cin Piauwh Ho, walaupun

tidak bisa disembuhkan keseluruhannya dari lukanya, dan racun yang mengendap di tubuhnya itu tidak bisa dilenyapkan, namun Cin Piauwo telah dapat berjalan dengan langkah perlahan-lahan.

Yang diperlukan oleh Cin Piauwo adalah obat penawar racun yang bisa memunahkan seluruh racun yang mengendap di tubuhnya itu. Tapi dengan memperoleh pengobatan dari tabib-tabibnya pangeran Ghalik, racun itu untuk sementara bisa dibendung daya kerjanya sehingga Cin Piauwo mungkin bisa hidup tiga-empat bulan selama belum memperoleh obat penawar racun yang tepat.

Dalam kesunyian malam seperti itu, Yo Him memikir keras. Banyak teka-teki yang dihadapinya di perbentengannya pangeran Ghalik. Karena segala yang dialaminya demikian beruntun dan belum bisa dipecahkan rahasianya.

Seperti munculnya Swat Tocu, Cek Tian dan puteranya, yaitu Auwyang Phu, dan juga putri dari pangeran Ghalik, yaitu Sasana, yang memiliki kepandaian tinggi serta sempurna itu. Juga Yo Him jadi teringat akan cerita Sasana mengenai niat busuk Tiat To Hoatong yang ingin menindih pengaruh dari pangeran Ghalik.

Memang urusan itu bukan menjadi urusannya, karena itu persoalan dari orang-orang Mongolia tersebut. Malah membawa suatu keuntungan yang tidak kecil untuk orang-orang Han, yaitu dari kerajaan Song yang telah musnah, namun masih tersebar di seluruh daratan Tiong-goan, dengan harapan suatu saat bisa membangun negeri mereka lagi.

Jika terjadi perpecahan di dalam pemerintahan penjajah itu, niscaya akan menyebabkan mereka lemah dan kelak mudah untuk dirubuhkan dan diusir dari tanah air mereka. Namun Yo Him kini menghadapi persoalan yang tidak ringan, karena selain Tiat To Hoat-ong sendiri memiliki kepandaian yang tinggi bukan main, juga pangeran Ghalik bersama dengan para pahlawannya itu bukan lawan yang enteng. Apa lagi dibantu oleh Sasana, puterinya pangeran tersebut, yang memang memiliki kepandaian sangat tinggi.

Yo Him juga mengetahui maksud pangeran Ghalik membujuknya agar mau tunduk dan bekerja di bawah perintahnya. Hanyalah ingin dimanfaatkan untuk mengorek keterangannya di mana adanya para jago-jago yang membantu kerajaan Song, yang hendak ditumpas oleh pangeran Ghalik ini.

Sedang Yo Him rebah gulak gulik di pembaringannya itu, tiba-tiba dia mendengar suara yang ringan sekali di luar jendela kamarnya dibarengi kemudian dengan ketukan perlahan.

“Yo kongcu, mari kau ikut aku.....!” terdengar suara yang halus di luar jendela.

Yo Him terkejut, dia telah melompat turun dari pembaringan. Liu Ong Kiang dan Cin Piauwh Ho pun telah terbangun dari tidur mereka. Rupanya ke dua orang inipun telah mendengar suara ketukan di jendela itu, dan ke duanya sedang memandang pada Yo Him dengan sorot mata tanda tanya. Ko Tie dan Wang Put Liong waktu itu tengah tertidur nyenyak.

Yo Him mengangguk pada Liu Ong Kiang dan Cin Piau Ho, dia mendekati jendela. Dia mengenali bahwa suara orang di luar jendela itu adalah suaranya Sasana puteri dari pangeran Ghalik yang telah bertemu dengannya malam ke marin.

Didorongnya daun jendela itu dengan waspada karena dia khawatir nanti Sasana berlaku licik membokongnya. Tetapi hanya angin malam menghembus. Tampak sesosok bayangan tengah berlari-lari dengan tangan dilambaikan padanya.

Yo Him hanya bimbang sejenak, kemudian katanya pada Cin Piau Ho dan Liu Ong Kiang. "Aku akan pergi sebentar, segera aku kembali!" dan tubuh Yo Him gesit sekali melompat keluar dari jendela itu.

Sosok tubuh yang tengah berlari-lari itu yang tidak lain dari Sasana, berlari gesit dan cepat sekali. Di bawah sinar cahaya rembulan, tampak tubuh yang langsing itu bagaikan selembar daun yang melayang-layang di tengah udara. Yo Him mengejanya.

Tetapi Sasana tidak menghentikan larinya. Dia berlari terus menuju ke arah timur, dan akhirnya tiba di suatu tempat yang banyak sekali ditumbuhi pohon-pohon bunga beraneka warna. Itulah taman dari istana atau perbentengan pangeran Ghalik tersebut. Yo Him pun telah tiba dengan cepat.

Sasana sudah tidak berlari lagi, dia berdiri agung dan cantik sekali. Pakaiannya yang reboh, dengan paras mukanya yang cantik dan rambutnya yang disanggul dua, tampak dia bagaikan seorang dewi yang baru turun dari kahyangan, yang tengah menantikan Yo Him dengan bibir tersungging senyuman yang manis.

Yo Him telah merangkapkan tangannya, tanyanya, “Ada urusan apakah di malam larut seperti ini nona mengundangku datang ke tempat ini?”

Sasana mengawasi Yo Him sejenak, kemudian dia menjawab: “Ada sesuatu yang penting ingin kubicarakan denganmu Yo kongcu!”

“Urusan apakah itu?” tanya Yo Him heran. “Apakah tidak lebih baik jika memang besok siang saja nona menyampaikannya?”

Sasana menggeleng perlahan.

“Inilah untuk keselamatanmu juga Yo kongcu juga kawan-kawanmu itu.....!” menjelaskan Sasana.

Yo Him heran, diapun terkejut, hatinya tercekak, tanyanya: “Apakah itu nona? Apa maksudmu dengan mengatakan untuk keselamatan kami?”

Sasana menghela napas.

“Sesungguhnya aku sebagai puteri dari ayahku, tidak dapat aku memberitahukan rahasia ini kepadamu, tetapi kemarin malam aku telah menjanjikan padamu akan bantu membebaskan kawanmu itu..... karena itu aku terpaksa harus memberitahukan juga urusan ini padamu.....!”

Yo Him berdiam saja mendengarkan dengan penuh perhatian, dan diam-diam hatinya pun memuji akan kecantikan gadis di

hadapannya ini, yang memang memiliki kecantikan yang luar biasa.

"Sesungguhnya, Tiat To Hoat-ong telah diperintahkan ayah untuk pergi ke kotaraja guna memberikan laporan kepada Kaisar mengenai perkembangan dunia Kang-ouw belakangan ini dan dia memang menerima tugas itu, namun mêminta pengunduran waktu keberangkatannya itu selama tiga hari!" menjelaskan Sasana.

"Kukira urusan Koksus negara kalian itu tidak ada hubungannya dengan kami!" kata Yo Him.

Sasana mengangguk.

"Seharusnya memang begitu!" menyahuti Sasana. "Tetapi sekarang ini lain urusannya. Tiat To Hoat-ong rupanya mengajukan permintaan untuk pengunduran hari keberangkatannya itu, rupanya memang memiliki rencana sendiri, yang ingin dilakukannya di luar tahu ayahku!"

"Urusan apakah yang nona maksudkan?" tanya Yo Him akhirnya.

"Rupanya Tiat To Hoat-ong tidak puas atas sikap ayahku yang berusaha untuk memperlakukan kau dengan baik, juga telah perintahkan tabib-tabib ayah untuk mengobati penyakit dan luka dari kawan-kawanmu itu..... Dia memiliki maksud yang terkandung di hatinya, maksud yang jahat dan buruk sekali..... di mana Koksus negara kami itu ingin membinasakan kalian semua, yang telah diatur sedemikian rupa agar tampaknya kalian terbinasa karena kecelakaan.....!"

Muka Yo Him berubah.

Sedangkan Sasana telah meneruskan ceritanya.

“Kebetulan sekali sore itu aku tengah berada di ruangan belakang istana ayah. Aku melihat sesosok bayangan yang berkelebat gesit sekali. Aku mengejarnya secara diam-diam untuk membuntutinya. Dia adalah Lonang Shing, orang kepercayaan Tiat To Hoat-ong, yang baru sebulan lebih tiba di Tiong-goan ini datang dari Mongolia atas undangan Koksu.....!

“Aku mengikuti terus, di mana Lonang Shing menuju ke kamarnya Tiat To Hoat-ong, mereka bicara kasak-kusuk. Aku tidak berani menghampiri terlalu dekat jendela kamar Koksu karena itu aku tidak bisa mendengar jelas percakapan mereka, hanya tidak lama kemudian kulihat Lonang Shing telah keluar pula dari kamar Koksu dan menuju ke tempat berkumpulnya para pahlawan ayah.....!

“Lonang Shing telah menemui beberapa orang pahlawan secara diam-diam, aku telah berhasil pula mendengar percakapan mereka. Ternyata mereka mengandung maksud buruk terhadap kalian. Yang akan dibinasakan besok menjelang magrib, di mana kalian akan diundang untuk menghadiri jamuan perpisahan atas keberangkatan Tiat To Hoat-ong dalam perjamuan itu, kalian akan diracuni.....!”

“Ah!” berseru Yo Him kaget.

Sasana menghela napas dan katanya lagi.

“Inilah memang kebetulan sekali, kuketahui maksud buruk mereka! Itu belum hebat, ternyata rencana mereka bukan hanya sekedar membinasakan kalian berempat yaitu kau bersama she Cin dan Liu beserta si bocah kecil yang bersama kalian. Tetapi urusan ini memiliki ekor yang tidak singkat buat ayahku, karena Tiat To Hoat-ong pun telah mempersiapkan laporan yang akan disampaikan kepada Kaisar, bahwa ayahku telah berserikat dengan kau untuk melakukan pemberontakan! Itulah fitnahan yang dilontarkan kepada ayahku!”

Yo Him jadi heran berbareng kaget.

“Bukankah pangeran Ghalik itu merupakan orang kepercayaan Kaisar kalian? Ayahmu memiliki kekuasaan penuh untuk seluruh angkatan perang Mongolia.....”

Sasana mengganggu mengiyakan, namun dia menerangkan.

“Benar apa yang kau katakan itu, Yo kongcu. Tapi Tiat To Hoat-ong pun bukan manusia tolol. Dia mengerti dan yakin bahwa Kaisar tentu tidak akan mempercayai begitu saja laporannya. Tentu Kaisar kami akan mengirim orang-orangnya untuk melakukan penyelidikan.

“Tetapi Tiat To Hoat-ong telah memiliki bahan yang cukup kuat untuk fitnahnya itu, di mana dia jika berhasil membinasakan kau bersama ketiga orang kawanmu itu. Bukankah dia dapat saja meyakinkan Kaisar bahwa memiliki hubungan dengan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko dan para pendekar bekas kerajaan Song kalian? Bukankah kau terbunuh di dalam istananya ayahku?

“Dan engkaupun telah diperlakukan demikian manis oleh ayahku, yang telah mengundang dan menjamu kalian, di mana hampir seluruh penghuni istana ini melihatnya? Jika memang utusan Kaisar datang melakukan penyelidikan, tentu Tiat To Hoat-ong menang angin, sedikit banyak cerita dari penghuni istana ini akan memperkuat fitnahnya itu.....!”

Yo Him hanya berdiam diri saja dengan mengerutkan sapasang alisnya. Dia tidak menyangka sama sekali di antara pangeran Ghalik dengan Koksus negara Mongolia tersebut terdapat bentrokan seperti ini, saling cakar demikian rupa. Padahal, Yo Him pernah melihat bahwa Tiat To Hoat-ong merupakan jago andalan dari pangeran Ghalik. Maka agak luar biasa jika terjadi pangeran Ghalik dengan Tiat To Hoat-ong cakar-cakaran merebut pengaruh.

“Mengenai urusan ini,” kata Sasana lagi. “Ayahku belum lagi mengetahuinya. Ayahku baru dapat menduga-duga tentang maksud buruk Tiat To Hoat-ong namun belum mengetahui keseluruhannya. Hanya aku yang secara keseluruhan mengetahui rencana busuk dari koksus itu.

“Lalu apa yang ingin nona lakukan?” tanya Yo Him.

“Tentu saja, tanpa bukti tidak bisa aku bertindak,” kata Sasana. “Tiat To Hoat-ong setelah mencelakai kalian segera akan meninggalkan tempat ini untuk pergi ke kotaraja. Racun yang dipergunakannya itu adalah racun yang bekerja lambat sekali, di mana baru bekerja selewatnya lima hari.

“Biarpun bekerja lambat, racun itupun merupakan racun yang tidak pernah dapat ditarik jiwanya dari genggaman elmaut! Racun itu

diolah dari nyalinya ular berbisa, nyali kelabang, nyali kalajengking, nyali kodok hitam, dan juga beberapa macam nyali dari binatang-binatang berbisa lainnya, sehingga merupakan racun yang luar biasa.....!"

Yo Him tercekat hatinya. Walaupun bagaimana dia tak menyangka bahwa Tiat To Hoat-ong akan mengambil tindakan sekeji itu.

"Jika memang Tiat To Hoat-ong telah berangkat ke kotaraja. Lewat beberapa hari racun itu baru bekerja, dengan demikian pihakmu akan menduga bahwa ayahku yang telah meracuni kalian dan itu merupakan suatu keuntungan buat Tiat To Hoat-ong, karena dia berhasil mengadu domba antara pihakmu dengan ayahku? Sedangkan pada Kaisar dia bisa menyampaikan bahwa itu adalah jasanya dan juga akan melontarkan fitnah yang berat sekalipun pada ayahku!"

"Jadi maksud nona?" tanya Yo Him.

"Seperti yang telah kukatakan padamu bahwa aku ingin mengadakan jual beli denganmu. Persoalan ini belum diketahui oleh ayahku maka dari itu, aku yang memberikan janji padamu, bahwa ketiga orang sahabatmu akan kubebaskan, setelah itu kau sendiri harus membantu aku untuk melindungi ayahku, menghadapi orang-orangnya Tiat To Hoat-ong!"

Yo Him bimbang, dia berdiam diri sejenak lamanya, tidak memberikan jawaban terhadap "tawaran" istimewa gadis tersebut.

Sasana mengawasi Yo Him dengan sinar mata yang berkilauan. Di bawah sinarnya rembulan yang menerangi tempat itu, dengan

berada di taman bunga yang penuh pohon-pohon bunga beraneka warna, si gadis demikian cantik. Sinar matanya itupun menggoncangkan perasaan Yo Him. Tetapi cepat sekali Yo Him bisa mengendalikan perasaannya, dia mengangguk.

“Baiklah, jika memang benar apa yang dikatakan oleh nona mengenai rencana busuk Tiat To Hoat-ong terhadap diriku dan kawan-kawan itu, aku bersedia membantumu! Tetapi perlu kutegaskan di sini, bahwa aku tidak menjanjikan untuk membantu ayahmu.

“Jika sekarang aku menyanggupi itupun hanya untukmu, dengan adanya jual beli di antara kita! Juga bantuanku hanya terbatas melindungi ayahmu dari tangan jahat Tiat To Hoat-ong aku tidak mengatakan akan melindungi keseluruhannya. Sebab di luar dari urusan ayahmu dengan Tiat To Hoat-ong, bukanlah menjadi urusanku lagi!”

“Itupun telah lebih dari cukup!” kata Sasana sambil tersenyum dan wajahnya berseri-seri. “Terima kasih Yo kongcu dengan kesediaanmu untuk membantuku, maka semua urusan tentu dapat dibereskan dengan baik! Jiwa ayahku tentu bisa terhindar dari bencana!”

Yo Him mengawasi si gadis beberapa saat lamanya, di mana tampak wajah Sasana berseri-seri dan di bawah cahaya rembulan begitu cantik, senyumnya pun menawan sekali. Pemuda ini jadi menghela napas. katanya dengan suara yang agak perlahan:

“Nona, mengenai janjiku itu memang akan kutepati, tetapi aku tidak berani memastikan akan berhasil membantumu menghadapi Tiat

To Hoat-ong dengan orang-orangnya. Aku hanya berjanji akan membantumu sekuat tenaga dan engkau juga akan membebaskan kawan-kawanku, sedangkan mengenai kekuatan Tiat To Hoat-ong dengan orang-orangnya itu hanya engkau juga yang mengetahuinya.

“Benar, itu adalah urusanku. Tapi yang kubutuhkan adalah bantuanmu, Yo kongcu, karena hanya engkau yang pasti dapat menghadapi Tiat To Hoat-ong, sedangkan orang-orangnya itu adalah urusanku dan ayahku di mana kami akan sanggup menghadapinya. Asal memang kau sedia membantu kami dan menepati janjimu, semuanya akan beres.”

Setelah berkata begitu, Sasana telah mengerling sejenak pada Yo Him, lalu melanjutkan lagi perkataannya: “Besok malam kawan-kawanmu itu akan kubebaskan..... dan Yo Kongcu kau boleh memberitahukan pada mereka agar bersiap-siap!”

Yo Him mengangguk. Sasana telah memutar tubuhnya untuk berlalu.

Yo Him pun telah kembali ke kamarnya. Dia menceritakan semuanya ini pada Cin Piauw Ho dan Liu Ong Kiang. Sedangkan Wang Put Liong yang waktu itu telah terbangun juga mendengarkan cerita tersebut. Tampaknya Wang Put Liong jadi gelisah sekali.

“Wang Locianpwe, kau boleh menungguku di markas Kay-pang bersama dengan Liu Locianpwe!” kata Yo Him.

Kemudian dia menoleh kepada Cin Piau Ho, katanya: "Kesehatanmu telah pulih walaupun racun yang mengendap di tubuhmu belum bisa dilenyapkan, Cin toako! Maka jika memang kau berhasil meninggalkan tempat ini, tentu kau bisa pergi ke Cia-leng-kwan. Mudah-mudahan saja kau bisa memperoleh penawar racun yang tepat dalam waktu-waktu yang dekat, namun disamping itu akupun akan mencari obat untukmu Cin toako. Jika urusan di sini telah selesai, aku akan segera menyusulmu ke Cia-leng-kwan."

Cin Piau Ho menghela napas dalam-dalam, kemudian katanya: "Baiklah, terima kasih atas bantuan yang selama ini diberikan Yo Siauwhiap!"

Yo Him juga telah berpesan kepada Liu Ong Kiang untuk membawa serta Ko Tie meninggalkan tempat itu, di mana Yo Him menjanjikan dalam beberapa bulan mendatang nanti ia akan mengunjungi markas Kay-pang untuk menjemput Ko Tie kembali, disamping itu tentu karena pada orang tersebut terdapat urusan yang penting sekali. Juga Yo Him telah berkata kepada Liu Ong Kiang, agar setelah nanti keluar dari istana pangeran Ghalik ini Liu Ong Kiang boleh menyelêsakan urusan Kay-pang yang tengah goyah mengalami perpecahan itu.

Liu Ong Kiang tidak membantah, hanya saja yang memberatkan hatinya ia kuatirkan keselamatan Yo Him. Sebab dengan berada seorang diri di dalam istananya pangeran Ghalik ini sama saja Yo Him dengan berada di kandang harimau, yang sewaktu-waktu bisa menerkamnya.

Malah Liu Ong Kiang meragukan Sasana, yang dikuatirkannya justeru tengah memasang penangkap untuk Yo Him di mana pangeran Ghalik memang sengaja memperalat puterinya yang jelita itu untuk menjebak Yo Him. Namun Yo Him telah tetap dengan keputusannya.

Keesokan malamnya, dalam kesunyian malam yang telah begitu larut dan juga kepekatan di sekitar istananya pangeran Ghalik, tampak beberapa sosok tubuh tengah bergerak perlahan-lahan menuju ke pintu istana pintu gerbang yang besar dan megah itu. Dua orang penjaga yang melihat sosok tubuh itu segera membentak dengan suara yang keras, “Siapa?”

“Aku! Cepat buka pintu!” menyahuti salah seorang sosok tubuh itu dengan suara yang nyaring, suara seorang wanita.

Salah seorang penjaga pintu istana itu mengangkat tinggi-tinggi pelita tengtoleng di tangannya, sehingga dia dapat melihat jelas orang di depannya. Seorang gadis yang cantik jelita sedangkan di belakangnya tampak empat orang lelaki yang dikenalnya sebagai “tamuk istimewa” dari pangeran Ghalik, bersama mereka juga tampak seorang anak lelaki.

“Oh Kuncu?” seru mereka kaget. Dan tanpa banyak rewel lagi mereka segera membuka pintu gerbang istana.

Ternyata gadis yang cantik jelita itu tidak lain dari Sasana bersama-sama, dengan Yo Him, Cin Piauwh Ho, Liu Ong Kiang, Wang Put Liong dan Ko Tie. Setelah pintu gerbang terpentang Yo Him merangkapkan tangannya memberi hormat kepada Cin Piauwh Ho, Liu Ong Kiang dan Wang Put Liong, di mana waktu itu Wang Put

Liong yang sepasang tangannya masih terborgol oleh rantai besi, tengah digendong oleh Cin Piau Ho, sedangkan Ko Tie digendong oleh Liu Ong Kiang.

“Cin toako, Wang Locianpwe, selamat jalan! Juga kau Ko Tie, selama dalam perjalanan, kau tidak boleh nakal, ya?! Kau tunggu aku di tempatnya Liu Locianpwe. Nanti aku akan datang menjemputmu!”

Ko Tie mengiyakan, padahal di hati bocah itu merasa berat untuk berpisah dengan Yo Him, namun dia tidak berani mengemukakan perasaannya.

Begitulah, Cin Piau Ho, Wang Put Liong, Liu Ong Kiang dan Ko Tie telah meninggalkan istana yang mirip perbentengan tersebut. Namun baru saja mereka melangkah beberapa tindak tiba-tiba dari arah belakang mereka telah menyambar angin yang berkesiuran cepat sekali ke punggung Liu Ong Kiang. Ternyata itulah beberapa batang jarum yang tengah menyambar ke jalandar-jalandar yang mematikan di tubuh Liu Ong Kiang dan Cin Piau Ho.

Yo Him yang mengetahui itu, jadi terkejut. Dilihatnya jarum-jarum itu menyambar dengan tenaga tumpukan yang sangat kuat sekali. Maka Yo Him telah mengebut dengan lengan bajunya, di mana jarum-jarum itu telah runtuh ke tanah sebelum tiba pada sasarannya.

“Mau pergi kemanakah, tuan?” tegur suara yang dingin, namun bengis sekali. “Apakah pelayanan kami selama ini kurang baik, sehingga kalian ingin meninggalkan tempat kami secara diam-diam seperti ini?!”

Semua orang menoleh, tampak beberapa sosok tubuh berdiri di dekat tembok istana ini, di tempat yang agak terhindar dari penerangan api tengtonglengnya si penjaga pintu gerbang tersebut. Salah seorang di antara mereka yang berdiri paling depan, yang memiliki bentuk tubuh yang tinggi besar, dan juga dilihat dari cara berpakaianya itu tidak lain dari Tiat To Hoat-ong.

Muka Sasana jadi berubah ketika melihat Koksu negaranya itu. Dia telah mengawasi sejenak, namun puteri pangeran Ghalik ini cepat dapat menguasai perasaannya. Dia telah berkata dengan disertai senyumnya: “Oh, Koksu? Kebetulan sekali, ada sesuatu yang ingin kusampaikan?”

Tiat To Hoat-ong melangkah maju beberapa langkah ke depan, membungkukkan tubuhnya sedikit memberi hormat lalu dengan muka yang bengis dan dingin. Dia bilang. “Kuncu, kebetulan sekali aku lewat di tempat ini dan melihat kalian.....! Tetapi yang membuatku jadi heran, mengapa mereka ini, tamu-tamu kita yang terhormat tampaknya ingin meninggalkan istana ayahmu. Merekapun tampaknya semuanya membawa perbekalan seperti juga akan melakukan suatu perjalanan yang jauh.....!”

Sasana mengerti, itulah kata-kata sindiran dari Koksu negara. Tetapi Sasana telah tersenyum, katanya dengan sikap yang tenang. “Mereka telah menemui ayahku, telah meminta ijin untuk meninggalkan tempat ini!”

“Lalu pangeran telah mengijinkan mereka pergi?” tanya Tiat To Hoat-ong sambil memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Ya!” Sasana menganggu, “Memang ayahku telah memberikan ijin.....!”

“Hmmm seperti Kuncu ketahui, setiap orang di dalam istana ini, kecuali pangeran dan aku, maka yang hendak keluar dari istana ini harus memiliki “surat jalan” yang ditandatangani oleh pangeran! Tentu peraturan yang, dikeluarkan oleh ayah Kuncu diketahui jelas olehmu, bukan?!”

Muka si gadis jadi berobah merah, ternyata Tiat To Hoat-ong memang mendesaknya terus.

Dan belum lagi si gadis sempat mencarikan jawaban yang tepat, Tiat To Hoat-ong telah menoleh kepada Yo Him dengan sorot mata yang tajam bengis sekali, namun ia membungkukkan sedikit tubuhnya dengan agak memberi hormat, dia bilang dengan suara yang dingin.

“Hawa udara di malam selarut ini dingin sekali, harap tuan-tuan kembali ke tempat kalian. Karena salah-salah nanti kesehatan kalian terganggu.”

Yo Him memandang pada Sasana, dia seperti menantikan keputusan dari puteri pangeran Ghalik tersebut.

Sedangkan Sasana waktu itu telah mengambil keputusan, diapun berkata dengan suara yang nyaring: “Koksu! Kau dengarlah! Untuk sekali ayah tergesa-gesa, sehingga ayahku lupa untuk memberikan surat jalan yang seperti Koksu katakan tadi! Memang mereka pun adalah merupakan tamu-tamu istimewa, sehingga mereka tidak memerlukan segala macam peraturan seperti itu!

Mereka adalah kesatria ternama, maka jika memang harus ikuti peraturan yang ada itu tentunya kukira kurang begitu menyenangkan untuk mereka.....!”

“Begini saja Kuncu, kita kembali dulu ke dalam, di mana kita pergi menghadap pada ayah Kuncu, dan nanti setelah pangeran menyatakan mereka memang tidak perlu surat jalan untuk keluar dari istana ini, akupun tentu tidak berani untuk merintanginya.....!”

“Terlebih lagi selama berada di sini, aku bertugas untuk menjaga keselamatan pangeran dan juga seluruh istana ini berada dalam penguasaanku, itu semua untuk keselamatan kalian juga! Tidak bisa aku bersikap sembarangan, setidaknya-tidaknya setiap peraturan yang telah diadakan oleh pangeran jelas tidak bisa dilanggar oleh siapapun juga. Semua ini untuk keselamatan dari seluruh penghuni istana ini juga! Maafkanlah Kuncu aku hanya sekedar menjalankan tugas.....”

Muka Sasana berubah merah. Biasanya Tiat To Hoat-ong tidak pernah membantah perkataannya.

Sebagai puteri dari pangeran Ghalik, yang menjadi orang kepercayaan utama dari kaisar dan memiliki kehidupan yang mutlak, mutlak terhadap angkatan perang kerajaan, tentu saja Sasana merupakan orang yang agung dan dihormati sekali. Namun malam ini, tampaknya Tiat To Hoat-ong memang ingin mencegah kepergian dari Cin Piau Ho dan yang lain-lain tersebut, tanpa memperdulikan Sasana pula.

“Koksu!” kata Sasana dengan suara yang nyaring. “Apa yang kukatakan adalah yang sebenarnya! Apakah memang Koksu tidak

mempercayai perkataanku? Jika memang kita pergi menemui ayahku, akan sama pula jawabannya.....!"

Tiat To Hoat-ong tersenyum dengan sikap tawar.

"Tetapi jika memang aku mendengarnya langsung dari pangeran, tentu hal itu berarti aku tidak menyalahi tugasku ini!" menyahuti Tiat To Hoat-ong.

Melihat keadaan semakin runyam seperti ini, tiba-tiba Sasana teringat sesuatu maka katanya sambil mengawasi Tiat To Hoat-ong: "Koksu kudengar malam ini seharusnya Koksu sudah berangkat ke kota raja untuk memberikan laporan kepada Kaisar! Tapi mengapa Koksu belum berangkat? Lagi pula kekuasaan untuk keamanan istana ini, seluruhnya telah diserahkan kepada Gochin Talu!"

Koksu negara tersebut tersenyum.

"Kebetulan sekali kesehatanku terganggu, memang benar perkataan Kuncu bahwa keberangkatanku ke kota raja ditunda dua hari lagi sampai kesehatanku pulih!" menyahuti Koksu tersebut. "Karena itu, walaupun seluruh wewenang mengadakan penjagaan untuk keamanan istana ini telah diserahkan kepada Gochin Talu, tokh aku tetap bertanggung jawab penuh akan keamanan di tempat ini selama aku berada di sini? Bukankah Gocin Talu ini, hanyalah memang merupakan wakilku semata jika aku tidak berada di tempat?" Tiat To Hoat-ong tersenyum.

Sasana terdesak lagi, sedangkan Yo Him telah melihat keadaan semakin tidak beres, sedangkan anak buah Tiat To Hoat-ong, tujuh

orang pendeta Mongolia yang berpakaian sama dengan Tiat To Hoat-ong, hanya usia mereka semuanya mungkin baru tigapuluhan tahun, telah menghampiri berdiri di belakang Tiat To Hoat-ong, menahan kepergian Cin Piau Ho dan yang lainnya mempergunakan jarum rahasianya itu, maka memperlihatkan bahwa Tiat To Hoat-ong tidak main-main untuk mencegah kepergian mereka. Jelas walaupun bagaimana koksus negara itu akan berusaha menahan kepergian Cin Piau Ho dan lainnya.

“Kuncu,” kata Yo Him kepada Sasana. “Jika memang urusan yang dikatakan oleh Taysu itu merupakan suatu peraturan di sini, apa salahnya jika Kuncu tolong pergi mengambilkan “surat jalan” yang dimaksudkan oleh Taysu? Bukankah Kuncu bisa pergi menemui ayahmu dan meminta “surat jalan” itu?”

Tiat To Hoat-ong tertawa menyeringai, katanya, “Ya, jika memang Kuncu bersedia untuk pergi menghadap pangeran hanya seorang diri, itupun tidak ada halangannya. Tetapi kuharap tuan-tuan kembali dulu ke tempat kalian! Kukira alangkah baiknya jika kalian meninggalkan tempat ini besok pagi, dengan melakukan perjalanan di tengah malam begini bukankah merupakan perjalanan yang menyebalkan?”

Setelah berkata begitu Tiat To Hoat-ong mengambil sikap seperti mempersilahkan Yo Him dan yang lainnya untuk kembali ke dalam istana. Sedangkan Sasana mengawasi Koksus itu dengan sepasang alis yang mengerut, otaknya bekerja keras sekali, untuk mencari jalan guna menyingkirkan Koksus tersebut.

Dilihatnya ke tujuh pendeta muda, yang diketahui oleh Sasana merupakan kawan-kawan Tiat To Hoat-ong, yang baru datang dari Mongolia belum lama yang lalu, telah memperlihatkan sikap bersiap-siap untuk menghadapi sesuatu. Merekapun tampaknya memiliki kepandaian yang tidak rendah.

Diam-diam di hati Sasana juga telah menimbang-nimbang menakar kekuatan. Yo Him memang bisa menghadapi Tiat To Hoat-ong. Walaupun belum dapat dipastikan Yo Him bisa merubuhkan Koksu negara yang sangat lihay itu di mana kepandaianya tinggi sekali. Namun sedikitnya Tiat To Hoat-ong juga tidak bisa berbuat banyak pada Yo Him. Sedangkan yang diragukan Sasana adalah ke tujuh orang anak buah Tiat To Hoat-ong itu. Sasana mungkin bisa menghadapi dua orang di antara mereka. Lalu yang lima orang lagi siapa yang menghadapinya?

Cin Piauw Ho baru saja sembuh dari keracunan itupun belum sembuh keseluruhan, di mana racun yang mengendap di tubuhnya belum lagi bisa dipunahkan. Dengan demikian, tenaga dalamnya belum lagi dipergunakan karena tidak bisa dikerahkan.

Sekali saja Cin Piauw Ho mengempos semangat dan tenaga lweekangnya, sehingga hawa murninya bergolak, berarti bisa membahayakan keselamatannya, racun yang mengendap dalam darahnya akan menerjang ke jantung. Begitu pula Liu Ong Kiang, diapun tengah terluka, walaupun lukanya itu telah mulai pulih tokh semangatnya tidak bisa dipergunakan penuh keseluruhannya.

Dan yang paling utama Liu Ong Kiang tidak dapat bergerak dengan leluasa. Wang Put Liong pun dalam keadaan terborgol. Sedangkan

Ko Tie tidak memiliki kepandaian apa-apa. Jika memang sampai terjadi pertempuran di antara mereka berarti yang akan menderita kerugian adalah pihaknya.

Maka Sasana akhirnya mengambil sikap lunak, katanya: “Baiklah, jika memang Taysu menghendakinya begitu, biarlah nanti aku akan memberitahukan pada ayah. Agar ayah bisa memberikan apa yang dikehendaki oleh Taysu! Nah Yo kongcu, marilah ajak kawan-kawanmu untuk kembali.....!”

Tiat To Hoat-ong memperdengarkan tertawa dingin, sikapnya sinis sekali.

“Kuncu, jika memang beberapa hari mendatang nanti aku telah berangkat ke kota raja, kuharap saja, tidak terjadi peristiwa seperti sekarang ini, di mana pangeran lupa memberikan “surat jalan” yang diperlukan para tamu-tamu kita itu. Engkau yang harus mengingatkannya, karena kukira Gochin Talu tidak akan mengambil sikap seperti yang kulakukan. Dia seorang yang memiliki sifat yang kasar dan tidak mengenal kesopanan, dikuatirkan nanti dia melakukan sesuatu yang bisa mendatangkan malu untuk kita..... di mana dia bertindak kurang hormat pada tamu-tamu kita ini!”

Sasana mengerti, itulah ancaman yang diberikan oleh Tiat To Hoat-ong. Sama saja arti perkataannya itu dengan ingin mengatakan bahwa Gochin Talu adalah anak buahnya juga.

Kemungkinan besar jika terjadi Sasana berusaha meloloskan “tawanan istimewa” tersebut, berarti Gochin Talu akan mengambil tindakan tegas dengan meperlakukan mereka dengan tindakan

yang agak kasar. Untuk kata-kata itu Sasana telah tertawa tawar. Kemudian bersama-sama Yo Him serta yang lainnya telah kembali ke dalam.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong telah mengawasi kepergian Sasana bersama dengan tamu-tamu istimewa tersebut. Setelah mereka lenyap dari pandangan mata, Koksus negara itu telah menoleh kepada ke tujuh pendeta Mongolia katanya: “Kalian berdiam di sini, larang setiap orang keluar dari pintu gerbang ini, tidak seorangpun diijinkan untuk meninggalkan istana ini. Siapa yang bersikeras dan memaksa, kalian boleh menangkapnya dan menahannya!”

“Kami menerima perintah Koksus!” menyahuti ke tujuh pendeta itu. Merekapun memperlihatkan sikap yang menghormat sekali.

Tiat To Hoat-ong bergegas menuju ke tempat kediaman pangeran Ghalik, yaitu di dekat bagian tengah istana itu. Di mana penjagaan di istana tersebut ketat sekali. Tetapi karena Koksus yang masuk, maka tidak ada seorang penjaga yang mencegahnya. Ketika sampai di ruangan dalam, Tiat To Hoat-ong melihat di muka sebuah kamar, berdiri dua orang, yang tidak lain dari Liong Tie Siang dan seorang pendeta Mongolia berusia empat puluh tahun.

Ke dua orang tersebut yang melihat Tiat To Hoat-ong segera menghampirinya dengan segera. Malah Liong Tie Siang telah mengedipkan matanya, tangannya menunjuk ke dalam kamar.

“Pangeran Ghalik berada di kamarnya, tampaknya ada sesuatu yang tengah menyusahkan hatinya!” bisik Liong Tie Siang perlahan pada Koksus negara itu.

Tiat To Hoat-ong mengangguk, dia menoleh kepada pendeta Mongolia yang berusia empatpuluh tahun lebih, katanya: “Lengky Lumi sejak sekarang kau memiliki tugas baru! Awasi manusia she Yo itu dan kawan-kawannya. Jika memang mereka melakukan sesuatu yang mencurigakan, segera laporkan kepadaku. Jika memang terpaksa engkau boleh segera turun tangan untuk menangkap atau membinasakan mereka!

“Tadi ada seorang kawan kita yang telah melaporkan maksud mereka yang hendak meninggalkan istana secara diam-diam, untung aku masih keburu menghalanginya, sehingga mereka tidak sampai keburu meninggalkan tempat ini. Tampaknya Kunci Sasana berdiri di pihak mereka, dan juga putri dari pangeran Ghalik itu telah mengetahui maksud kita. Dia yang berusaha meloloskan orang-orang itu! Rencana yang telah kita atur sebelumnya berjalan sebagaimana telah ditetapkan.....”

Lengky Lumi telah merangkapkan tangan memberi hormat, diapun berlalu meninggalkan tempat itu. Lengky Lumi adalah seorang pendeta Mongolia yang tangguh, ia memiliki latihan Yoga yang tinggi sekali, terutama sekali ilmu gulatnya.

Memang baru empat bulan lebih dia datang ke daratan Tiong-goan, untuk diperbantukan pada pangeran Ghalik. Namun diam-diam, dia pun telah berhasil dipengaruhi oleh Tiat To Hoat-ong, di mana Lengky Lumi akhirnya bekerja untuk Tiat To Hoat-ong, bukannya mengawal keselamatan pangeran Ghalik. Malah Lengky Lumi merupakan mata-mata yang selalu mengawasi pada setiap gerak geriknya pangeran tersebut yang selalu melaporkan sesuatunya kepada Tiat To Hoat-ong.

Setelah Lengky Lumi pergi, Tiat To Hoat-ong berkata pada Liong Tie Siang: “Dan kau tetap diam di sini. Nanti jika ada sesuatu yang penting aku akan segera memanggilmu. Aku hendak pergi menemui pangeran.....!”

Liong Tie Siang mengangguk, dilihatnya Tiat To Hoat-ong dengan langkah lebar telah mendekati pintu kamar. Kamar itu adalah kamar pribadi pangeran Ghalik, di mana pangeran tersebut memang berada di dalamnya. Tadi pangeran Ghalik telah perintahkan Liong Tie Siang dan Lengky Lumi untuk mengadakan penjagaan di muka kamarnya, siapapun dilarang mengganggunya. Tetapi justru sekali yang ingin masuk ke dalam kamar itu adalah Tiat To Hoat-ong dengan demikian Liong Tie Siang berdiam diri saja.

Tiat To Hoat-ong telah sampai di depan pintu kamar, Koksui ini telah berdiam sejenak mendengarkan. Dia mendengar suara langkah kaki yang berat satu-satu. Tampaknya pangeran Ghalik memang belum tidur. Tengah berjalan mondar-mandir dalam kamarnya.

Setelah mendengarkan sekian lama akhirnya Tiat To Hoat-ong mengetuk pintu itu.

“Siapa?” terdengar suara pangeran Ghalik yang bertanya dengan mempergunakan bahasa Mongolia.

“Ada sesuatu yang penting hendak dilaporkan. Apakah aku boleh mengganggu sebentar?!” menyahuti Tiat To Hoat-ong.

“Hmm!” terdengar suara pangeran Ghalik disusul kemudian dengan suara dibukanya pintu, lalu daun pintu terpentang. Tampak pangeran Ghalik sendiri yang membuka pintu tersebut. “Ada urusan penting apakah malam selarut ini koku menghadap?”

Tiat To Hoat-ong membungkukkan sedikit tubuhnya, katanya: “Baru saja tadi aku dapat menyelesaikan suatu urusan yang mungkin tidak kecil, dan ingin memperoleh keterangan dari pangeran mengenai keadaan yang sebenarnya!” kemudian Tiat To Hoat-ong melangkah masuk.

Pangeran Ghalik mempersilahkan Koku negara yang memiliki kepandaian tinggi itu untuk duduk di sebuah kursi di hadapannya. Dipandangnya Tiat To Hoat-ong dengan sorot mata menyelidik, kemudian tanyanya: “Urusan apa yang ingin dilaporkan Koku hingga tampak Koku begitu tergesa-gesa dan hendak melaporkan sendiri?!”

Tiat To Hoat-ong memperlihatkan senyum tawar. Dia bilang dengan sikap sinis: “Tadi Kuncu Sasana ingin mengizinkan orang she Yo dan beberapa orang tawanan lainnya, termasuk orang she Wang yang kita tahan di kamar khusus itu, untuk meninggalkan istana ini. Menurut Kuncu, semua itu adalah atas persetujuan dari pangeran!

“Tetapi, karena seperti peraturan, yang telah dikeluarkan oleh pangeran, selain pangeran dan aku berdua, maka setiap orang yang hendak meninggalkan istana harus membawa surat ijin keluar dari pangeran. Namun mereka tidak memiliki surat ijin keluar itu, maka telah kularang mereka meninggalkan istana. Sekarang,

yang ingin kuketahui, apakah semua itu benar atas perintah pangeran?!”

Muka pangeran Ghalik berubah, dia memandang heran pada Tiat To Hoat-ong beberapa saat lamanya, sampai akhirnya mengangguk perlahan: “Benar....! Memang semua itu atas ijin!”

Muka Tiat T’o Hoat-ong berubah merah, tampaknya dia tidak puas. Lalu katanya: “Tetapi pangeran, bukankah orang she Yo itu merupakan tawanan penting, dari dia kita bisa memperoleh keterangan-keterangan penting yang kita butuhkan mengenai keadaan orang-orang yang pernah membantu kerajaan Song yang telah runtuh itu? Dengan dilepasnya mereka, jelas hal ini akan mempersulit kita juga.....!”

Pangeran Ghalik tidak segera menyahuti, dia telah bangun dari duduknya, berjalan perlahan-lahan ke arah jendelanya. Lama dia memandang keluar jendelanya, mengawasi kegelapan malam. Waktu itu otaknya tengah bekerja keras. Karena sebelum Tiat To Hoat-ong datang menghadap, sore tadi memang Sasana pernah mengungkapkan pada ayahnya ini, bahwa Tiat To Hoat-ong tengah menyusun suatu kekuatan untuk menindih pengaruh pangeran tersebut. Bahkan Sasana telah menceritakan segala apa yang telah dilakukan oleh Tiat To Hoat-ong.

Hanya saja Sasana waktu itu mengatakan, dia belum begitu jelas siapa-siapa saja yang benar-benar berada di pihak Tiat To Hoat-ong, dan belum lagi bisa memastikan pahlawan-pahlawan pangeran Ghalik yang mana-mana saja yang telah berpihak pada

Koksu tersebut. Sasana hanya meminta perhatian ayahnya, agar lebih waspada menghadapi Koksu tersebut.

Kini Koksu itu menyampaikan laporan mengenai sepak terjang puterinya itu. Dan pangeran Ghalik yakin tentu Sasana memiliki rencana sendiri. Sebab itu, walaupun dia tidak pernah mengijinkan Sasana untuk membebaskan Yo Him dan yang lainnya, tokh dia telah membenarkan pertanyaan Tiat To Hoat-ong itu.

“Pangeran.....!” panggil Tiat To Hoat-ong tambah tidak senang, tampaknya dia mulai tidak sabar. “Sesungguhnya, aku memang harus tahu diri, bahwa disini aku hanya bawahan pangeran, seluruh kekuasaan mutlak berada di tangan pangeran. Aku hanya seorang Koksu negara, dan hanya dapat memberikan nasehat-nasehat kepada Kaisar kita.

“Namun, disini pula letak ketidak mengertianku. Jika memang orang she Yo dan kawan-kawannya itu, malah termasuk juga orang she Wang yang kita duga menyimpan peta tempat penyimpanan harta karun bekas kaisar Song itu, dilepaskan begitu saja, bukankah pangeran pun akan mempersulit kedudukanku? Laporan apa yang harus kuberikan kepada Kaisar? Dan apa yang harus kujelaskan jika memang Kaisar menanyakan perihal diri orang she Wang itu, yang memang tidak mau mengatakan di mana beradanya peta tempat penyimpanan harta karunnya bekas raja Song itu?”

Pangeran Ghalik telah menghela napas, dia memutar tubuhnya, mengawasi Tiat To Hoat-ong dengan sorot mata yang tajam, katanya, “Koksu, seperti yang telah kupesankan kemarin, di mana

sebelum tertundanya keberangkatan Koku ke kotaraja untuk memberikan laporan kepada Kaisar, aku telah menitipkan laporan-laporan yang terperinci mengenai kegiatan kita paling akhir ini, bukan?!”

Tiat To Hoat-ong hanya mengangguk.

“Dan kukira dalam laporan tersebut telah dijelaskan keseluruhannya! Mengenai orang she Yo dan beberapa orang temannya itu, yang sengaja kubiarkan untuk meninggalkan istana, hanyalah merupakan pancingan belaka. Itu adalah kebijaksanaanku, untuk melempar umpan memperoleh hasil yang kita harapkan! Nanti akan kujelaskan kepada Koku jika memang Koku telah kembali dari kotaraja!”

Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak puas, dia masih bertanya juga: “Tentang peraturan yang melarang siapapun meninggalkan istana tanpa membawa surat ijin keluar, apakah masih berlaku?!”

Pangeran Ghalik mengangguk.

“Ya,” sahutnya, “Memang peraturan itu masih tetap berlaku, tidak bisa siapapun sembarangan keluar meninggalkan istana.”

“Tapi pangeran, kukira hal itu masih kurang sempurna. Ada saran yang hendak kusampaikan kepada pangeran, entah dapat atau tidak kukatakan?!”

“Katakanlah, apa saran Koku?”

“Menurut pendapatku, alangkah lebih baik dan bijaksana jika ijin keluar istana dikeluarkan oleh Gochin Talu yang akan memegang tugas menggantikan diriku selama pergi ke kota raja. Karena dengan Gochin Talu yang mengeluarkan surat ijin keluar itu, berarti segalanya bisa diatur lebih baik dan teliti. Sedangkan pangeran, tidak selamanya berada di istana, bukankah sewaktu-waktu akan berada di luar istana untuk satu urusan yang mendadak? Mungkin kesempatan seperti itu akan dipergunakan oleh orang-orang tertentu untuk melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan!”

“Saran yang baik, akan kupertimbangkan dulu beberapa hari, walaupun nanti Koku telah berangkat, jika memang kukira saran itu sempurna dan baik, tentu kekuasaan penuh akan kuberikan pada Go-chin Talu!” menyahuti pangeran Ghalik.

Tiat To Hoat-ong sesungguhnya masih ingin menyatakan ketidakpuasan hatinya, namun melihat sikap pangeran Ghalik yang telah memperlihatkan sikap seperti meminta dia meninggalkan ruangan, Koku itu telah memberi hormat dengan membungkukkan sedikit tubuhnya, lalu berlalu.

Seperginya Tiat To Hoat-ong, pangeran Ghalik telah berjalan mundur-mandir dalam kamarnya dengan sepasang alis yang mengerut. Tampaknya banyak sekali persoalan yang belum dapat dipecahkan. Sampai akhirnya pangeran Ghalik telah memanggil Liong Tie Siang, yang diperintahkan untuk memanggil Sasana, agar segera menghadap padanya.

Liong Tie Siang segera berlalu untuk melaksanakan tugasnya. Namun dalam perjalanan ke istananya Sasana, putri pangeran

tersebut, Liong Tie Siang telah singgah di tempat Tiat To Hoat-ong, memberitahukan bahwa Kunci Sasana dipanggil menghadap pangeran Ghalik. Tiat To Hoat-ong hanya berpesan pada Liong Tie Siang agar benar-benar mengikuti pembicaraan mereka.

Kunci Sasana waktu mengetahui dirinya dipanggil ayahnya, segera bisa menduga bahwa panggilan itu ada hubungannya dengan peristiwa tadi, di mana dia gagal mengeluarkan “tawanan” istimewa ayahnya. Tetapi Sasana cepat-cepat menghadap ayahnya.

Pangeran Ghalik telah memperhatikan puterinya tajam sekali waktu Sasana telah duduk dihadapannya, di kamarnya. Baru kemudian katanya: “Sasana, segala yang kau lakukan memang demi kebaikan ayah. Ayahpun yakin, engkau tentu telah menyusun segala sesuatunya untuk menghadapi maksud jahat Tiat To Hoat-ong, seperti apa yang pernah kau ceritakan kepadaku. Tapi mengenai maksudmu membebaskan beberapa orang tawanan kita itu, inilah yang tidak dimengerti olehku.....! Tadi Koku telah menghadap padaku, menceritakan segalanya, di mana dia telah melarang tawanan-tawanan itu meninggalkan istana!”

Sasana tersenyum, katanya: “Ayah, seperti yang pernah kulaporkan, bahwa Tiat To Hoat-ong memang bukan manusia baik-baik. Koku mengandung maksud yang paling buruk untukmu! Seperti juga ditangguhkannya keberangkatan Koku ke kota raja, ini merupakan sesuatu yang mencurigakan sekali.

“Kulihat, dia sehat dan segar bugar, tidak ada penyakit yang mengendap padanya. Namun dengan alasan sakit dan

kesehatannya itu terganggu, dia menanggukkan keberangkatannya ke kota raja! Mengenai maksudku yang ingin membebaskan tawanan-tawanan itu, hal itu bukanlah urusan yang terlalu penting.....!"

Pangeran Ghalik telah memandang puterinya dengan sinar mata yang tajam, sampai akhirnya dia bilang: "Coba kau jelaskan duduk persoalannya yang sesungguhnya, agar ayah bisa mengetahuinya dengan jelas dan jika memang perlu, ayah dapat mengambil tindakan yang seperlunya!"

Sasana mengangguk. Dia segera menceritakan kepada ayahnya mengenai maksud buruk Tiat To Hoat-ong, yang telah memupuk suatu kekuatan, yang hendak menindih pengaruh pangeran Ghalik. Bahkan juga mengenai pahlawan-pahlawan dari pangeran Ghalik yang telah berbalik untuk tunduk pada Tiat To Hoat-ong, yang sebagian, dari mereka telah bersedia menjadi kaki tangannya Koksui itu. Karena itu Sasana juga menegaskan, agar ayahnya itu lebih berhati-hati terhadap para pahlawannya itu, yang kemungkinan bukannya semata-mata mengawasi keselamatannya, bahkan akan menjadi duri atau musuh dalam selimut.

Setelah mendengar jelas cerita Sasana mengenai maksud Tiat To Hoat-ong, yang juga ingin memfitnahnya pada Kaisar, pangeran Ghalik jadi murka bukan main. Namun dia seorang pangeran yang ulung dan cerdik, tidak mau pangeran itu mengambil tindakan yang tergesa-gesa. Bahkan dalam waktu sesingkat itu, dia ingin segera mengadakan pembersihan dalam pasukan pahlawannya. Bukankah dalam satu-dua hari lagi Tiat To Hoat-ong akan pergi ke

kota raja, dan dalam kesempatan itulah pangeran Ghalik akan bertindak.

Sasana juga telah menceritakan tentang jual-beli yang dilakukannya dengan Yo Him. “Kawan-kawan orang she Yo itu bukanlah manusia-manusia yang berarti, mereka pun tidak terlalu penting, hanya Wang Put Liong seorang saja yang tetap harus kita perhatikan. Walaupun anak ingin membebaskan mereka, tokh aku telah memerintahkan beberapa orang kepercayaanku untuk mengikuti terus orang she Wang itu. Malah jika ada kesempatan, maka orang she Wang itu akan ditawan lagi, tetapi itulah dilakukan di tengah perjalanan, kemudian ditahan di suatu tempat, sehingga orang she Yo tersebut sama sekali tidak mengetahui!

“Kepandaian orang she Yo itu liehay, dia putera Sin-tiau-w-tay-hiap Yo Ko, juga telah mewarisi kepandaian ke dua orang tuanya, juga tokoh-tokoh persilatan lainnya telah menurunkan ilmunya padanya. Dengan demikian dia merupakan tenaga yang cukup penting buat kita, di mana dapat kita pergunakan untuk menghadapi Koksū.

“Memang aku bisa meminta bantuan guruku, mungkin ilmu guruku itu luar biasa dan di atas dari kepandaian orang she Yo, namun dia seorang yang luar biasa. Adatnya pun ku-koay sekali. Sedangkan namanya saja dilarang tidak boleh kusebutkan pada siapapun juga, begitu juga halnya pada ayah, tidak boleh kuberitahukan perihal dari guruku itu.....! Tetapi ayah, jika memang waktunya telah tiba dan keadaan benar-benar genting sekali, terpaksa aku akan memohonnya juga, agar guruku itu bersedia untuk membantu kita.....!”

Pangeran Ghalik telah mengelah napas dalam-dalam, kemudian katanya: “Baiklah Sasana, keteranganmu telah cukup, kau boleh kembali ke tempatmu!”

Puteri itu memberi hormat pada ayahnya dan mengundurkan diri. Sedangkan pangeran Ghalik telah berpikir keras untuk mencari jalan yang tepat menghadapi Tiat To Hoat-ong Koku, secara yang di luar tampaknya tunduk padanya, di dalam memiliki maksud busuk yang ingin menindih pengaruhnya, bahkan hendak memfitnahnya pada Kaisar.

Ini lah urusan yang tidak boleh dipandang remeh, walaupun Kaisar tidak akan begitu saja mempercayai keterangan Koku tersebut, namun sedikit banyak akan mempengaruhi juga pandangan Kaisar terhadapnya. Dan jika memang kebetulan terjadi dia melakukan suatu kesalahan, ditimpali dengan fitnah dari Koku tersebut, jelas akan membuat kedudukannya terjepit.....

Tapi tanpa disadari oleh pangeran Ghalik bahwa seluruh percakapannya dengan Sasana telah diketahui oleh Tiat To Hoat-ong yang menerima laporan dari Liong Tie Siang.....



Yo Him waktu itu tengah berunding dengan Cin Piau Ho dan yang lainnya. Mereka juga telah mengetahui bahwa di dalam istana ini terdapat dua kekuatan yang saling bentrok satu dengan yang lainnya.

Golongan yang pertama adalah pangeran Ghalik, yang ingin menancapkan kekuasaannya di mana dia ingin membasmi seluruh

jago-jago yang pernah membantu kerajaan Song, dan jika memang tidak mau tunduk padanya, berarti akan memperoleh kematian. Sedangkan golongan yang lainnya, yang memiliki kekuasaan tidak kalah besarnya seperti pangeran Ghalik, adalah Tiat To Hoat-ong si Koku yang ingin menindih kekuasaan pangeran Ghalik, dan membasmi semua jago-jago daratan Tionggoan tanpa pamrih lagi, dia ingin membat sampai keakar-akarnya.

Pertentangan yang terdapat pada ke dua golongan tersebut, yang belum lagi terlihat dengan jelas, hanya menanti waktu-waktu tertentu untuk meledak.

Yang dibicarakan oleh Yo Him adalah cara-cara untuk dapat meninggalkan istana pangeran Ghalik. Memang antara Yo Him dengan puteri pangeran Ghalik tersebut telah terdapat kata sepakat mengenai maksud "jual-beli" yang bisa menguntungkan ke dua belah pihak, antara Yo Him dengan pangeran Ghalik. Tetapi, justru disamping itu terdapatnya Tiat To Hoat-ong, yang merupakan golongan yang lainnya, yang menyebabkan "jual-beli" itu jadi batal dengan sendirinya.

Tetapi Yo Him mengerti, bahwa diapun tidak dapat mempercayai sepenuhnya keterangan yang diberikan oleh puteri Sasana, sebab dalam urusan itu terkandung urusan yang lainnya. Jika tokh memang dia menerima tawaran yang diajukan oleh puteri Sasana, itu hanya disebabkan dia ingin menyelamatkan Cin Piau Ho, Wang Put Liong, Liu Ong Kiang dan Ko Tie dari istana pangeran Ghalik ini.

Karena jika hanya dia seorang diri, jika kelak menghadapi peristiwa yang bagaimana hebat sekalipun, tentu bisa dihadapinya dengan baik olehnya. Namun justru usaha untuk meloloskan Wang Put Liong dan yang lain-lainnya dari istana ini, telah mengalami kegagalan.

“Kita lihat saja perkembangan selanjutnya!” kata Yo Him akhirnya. “Menurut dugaanku, Tiat To Hoat-ong setelah mengetahui maksud puteri Sasana yang ingin meloloskan kita dari istana ini jelas tidak akan dibiarkan olehnya begitu saja.....!”

Yang lainnya hanya menyatakan setuju.

Begitulah, malam itu mereka lewati di istana pangeran Ghalik tersebut, tidak ada peristiwa apapun juga.

Keesokan paginya, Yo Him dan kawan-kawannya melihat banyak sekali tentara yang berpakaian seragam lengkap dengan senjata mereka, tengah melakukan pemeriksaan dan penjagaan yang ketat sekali, juga sebagian dari mereka telah mengadakan pemeriksaan di seluruh istana. Tampak kesibukan yang menguasai istana.

Tiat To Hoat-ong pun tampak lewat dua kali di depan tempat Yo Him dan kawan-kawannya berada, di mana Koksus negara tersebut telah melirik dengan sorot mata yang bengis kepada Yo Him dan kawan-kawannya. Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak melakukan sesuatu apapun juga.

Dengan melihat semua itu, Yo Him dan yang lainnya mengetahui bahwa istana pangeran Ghalik ini tengah diliputi oleh hawa panas, yang setiap saat bisa melahirkan peristiwa.....

Dan dugaan Yo Him memang tidak meleset, pada malam ke dua itu telah terjadi peristiwa yang cukup hebat.....

Malam telah cukup larut, suara kentongan telah dipukul dua kali, rembulan tergantung di langit memancarkan sinarnya yang kuning keemas-emasan, menerangi keadaan di sekitar istana pangeran Ghalik. Waktu itu Yo Him, Cin Piau Ho, Liu Ong Kiang, Wang Put Liong, belum lagi tidur, sedangkan Ko Tie telah tertidur.

Tetapi Yo Him tengah merundingkan cara untuk melarikan diri. Hanya yang membuat mereka tidak bisa mengambil jalan kekerasan melarikan diri adalah disebabkan kesehatan Cin Piau Ho dan Liu Ong Kiang belum lagi sembuh keseluruhannya. Sedangkan Wang Put Liong boleh dibilang telah terpunahkan seluruh kepandaianya. Ko Tie pun masih terlalu kecil dan tidak mengerti apa-apa, setidak-tidaknya hanya merupakan beban belaka. Jika dalam keadaan biasa, jelas Yo Him dan kawan-kawannya itu akan mempergunakan ginkang mereka untuk meninggalkan istana pangeran Ghalik.

Yo Him sebetulnya ingin sekali bertemu dengan Sasana untuk mengajak puteri pangeran Ghalik merundingkan rencana mereka. Tapi justru untuk bertemu dengan puteri dari pangeran tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah.

Bahkan Yo Him mengetahui bahwa Tiat To Hoat-ong telah menempatkan orang-orangnya untuk mengawasi dirinya. Hal ini membuat Yo Him pun harus berlaku waspada.

Waktu Yo Him tengah berunding seperti itu, tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki yang ringan sekali di luar kamarnya. Wang Put Liong dan yang lainnya pun mendengar setelah lewat beberapa saat. Didengar dari suara langkah kaki itu, bukan hanya satu orang saja yang tengah mendatangi, sedikitnya tiga atau empat orang.

Yo Him memberi isyarat kepada kawan-kawannya, agar mereka berwaspada, sedangkan Yo Him sendiri dengan gerakan yang gesit telah melompat ke dekat meja, memadamkan api penerangan. Lalu dia melompat ke dekat pintu.

Suara langkah kaki berhenti di luar kamar. Tidak lama kemudian terdengar pintu diketuk perlahan.

“Orang she Yo, kami mengundang kau untuk ikut bersama kami!” terdengar suara yang dingin, suara itu menyeramkan, karena parau dan dalam, terutama sekali dalam suara itu mengandung hawa pembunuhan.

Yo Him segera mengetahui bahwa kedatangan orang-orang itu itu tentunya tidak mengandung maksud baik. Setelah menoleh kepada kawan-kawannya, Yo Him membuka pintu kamarnya dalam keadaan siap sedia dan berwaspada terhadap serangan bokongan.

Di luar kamar berdiri lima sosok tubuh yang semuanya berpakaian sebagai pendeta Mongolia. Ternyata mereka adalah lima orang pendeta Mongolia dari ke tujuh pendeta yang ke marin bersama-sama Tiat To Hoat-ong mencegah mereka meninggalkan istana. Wajah mereka dingin tidak memperlihatkan perasaan memandang tajam sekali.

“Yo kongcu, kau bersama kawan-kawanmu harus ikut bersama kami!” kata salah seorang di antara mereka, yang rupanya jadi pemimpinnya, suaranya tetap dingin menyeramkan.

“Hari telah larut malam seperti ini, kukira ada baiknya jika kami besok pagi saja ikut bersama dengan kalian!” kata Yo Him yang ingin menolak ajakan ke lima pendeta itu.

“Ini perintah dari Koksus dan kalian harus turut dengan kami!” kata pendeta itu lagi, suaranya keras dan meninggi, mukanya kian dingin, matanya memancarkan sinar yang tajam menyeramkan.

Yo Him tertawa tawar.

“Maafkan, kami tidak bisa mematuhi perintah Koksus kalian. Kami disini hanya tamu, jadi bukan orang bawahan Koksus, dan jika memang kami perlu dipanggil menghadapnya, tentu hal itu dilakukannya besok pagi..... Sedangkan sekarang hari telah selarut ini dan kukira juga tidak ada baiknya jika kami dalam keadaan seperti sekarang harus menghadap pada Koksus kalian! Lihatlah, bahwa kawan-kawan kami pun sudah mengantuk.....!”

Muka ke lima orang pendeta itu berubah waktu mendengar perkataan Yo Him, malah yang menjadi pemimpin mereka telah

berkata dengan suara yang tawar: “Kalian jangan memaksa kami mempergunakan kekerasan pada kalian untuk menyeret kalian menghadap pada Koksū, lebih baik kalian ikut kami dengan cara baik-baik.....!”

“Hemm, maafkan! Maafkan! Tidak dapat kami memenuhi undangan Koksū!”

Pendeta yang menjadi pemimpin dari kawan-kawannya itu rupanya telah habis sabar. Dia mengulurkan tangan kanannya akan mencengkeram pergelangan tangan Yo Him.

Cengkeraman itu bukan cengkeraman yang sembarangan, karena itu adalah semacam ilmu mencengkeram dari ilmu gulat di Mongolia. Siapa yang terkena dicekal, tentu sulit untuk meloloskan tangannya dari cekalan tersebut. Di Tiong-goan, ilmu seperti itu memiliki kemiripan dengan ilmu Kin-na-chiu, ilmu mencengkeram dan menangkap.

Yo Him mendengus tertawa dingin, dia telah menggeser tangannya yang ingin dicengkeram, kemudian cepat dan gesit sekali, tangan kanannya mendorong ke arah dada si pendeta. Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sangat kuat sekali, karena Yo Him telah mendorong dengan disertai oleh tenaga lweekangnya.

Pendeta itu yang gagal mencengkeram pergelangan tangan Yo Him, dan melihat dadanya yang telah diserang ingin didorong oleh Yo Him cepat menarik pulang tangannya. Tapi tangannya itu dipergunakan untuk menampar tangan Yo Him, yang ditangkisnya dengan kuat. Malah cara menangkisnya pendeta ini aneh sekali,

begitu tangannya saling bentrok dengan tangan Yo Him, maka tangan si pendeta seperti juga terbuat dari karet, bisa melibat.

Yo Him terkejut juga. Dia tadi mendorong dengan mempergunakan tenaga lweekang yang tidak ringan. Tenaga dorongannya itupun berkesiuran kuat, tidak sembarangan orang bisa menangkisnya. Dan sekarang ternyata, selain pendeta itu bisa menangkis, dan juga bisa melibat pergelangan tangannya.

Semua itu berlangsung hanya beberapa detik saja. Yo Him juga tidak tinggal diam, karena begitu pergelangan tangannya dilibat, Yo Him segera mengempos semangatnya.

Jika tadi dia mempergunakan dua bagian tenaga dalamnya, kini dia mengerahkan lima bagian dari tenaga dalamnya, maka pergelangan tangannya itu keras dan kuat seperti besi, sehingga walaupun tangan dari pendeta itu melibatnya dengan kuat, yang ingin meremukkan tulang pergelangan tangan Yo Him, namun dia gagal dengan maksudnya. Begitu tangan si pendeta melibat dan seperti ingin meremas pergelangan tangan Yo Him, dia merasakan pergelangan tangan itu keras sekali.

Di saat si pendeta tengah mengeluh karena gagal dengan maksudnya itu, tampak Yo Him telah menggerakkan tangan kirinya, dia telah menotok ke arah jalan Jeng-kian-hiat.

Jalan darah itu merupakan hiat-to yang penting, karena merupakan jalan darah yang bisa mematikan. Dengan demikian, segera terlihat si pendeta tidak berani berayal untuk melepaskan libatannya. Karena pendeta tersebut yakin, jika sampai hiat-tonya tertotok, berarti dia akan tercelaka hebat, sedikitnya akan

bercacad. Begitu melepaskan libatan tangannya, si pendeta juga telah mundur dua langkah ke belakang.

Memang maksud si pendeta ingin menyelamatkan diri dari totokan Yo Him, tapi dengan dilepaskan libatan tangannya pada tangan kanan Yo Him, dia lebih celaka lagi. Karena Yo Him begitu merasakan libatan tangan si pendeta mengendor, lalu terlepas, dia membarengi dengan gerakan tangan kanannya, mendorong ke depan hebat sekali.

“Bukkk!” keras bukan main dada si pendeta telah terkena hantaman telapak tangannya, maka tubuh si pendeta telah terhuyung ke belakang beberapa langkah, dan di saat itulah, tampak telah memuntahkan darah segar. Walaupun totokan tangan kiri Yo Him terloloskan, tokh gempuran telapak tangan Yo Him bukanlah pukulan yang ringan.

Keempat pendeta lainnya jadi terkejut, mereka telah mengeluarkan seruan marah dan mengurung Yo Him.

Tapi Yo Him berdiri di tempatnya tanpa bergeming, dia menantikan serangan.

Sedangkan pendeta yang telah terluka itu, rupanya telah bisa mengatur jalan pernapasannya dengan cepat. Dia memandang Yo Him dengan sorot mata yang tajam, katanya sambil menyusut darah di sudut bibirnya: “Yo kongcu, engkau memaksa kami harus menempuh jalan kekerasan..... Maafkan, bukan kami tidak berlaku hormat pada tamu..... tapi Yo kongcu yang mencari kesulitan sendiri!”

Sambil berkata begitu, tampak si pendeta telah melangkah maju lagi, dia telah menggerakkan ke dua tangannya, dirangkapkan, bilanganya: “Dari Kong lompat ke Thian, lalu tutup di Beng dan kemudian ke Liang!” berseru begitu, ke dua tangannya telah mendorong Yo Him. Rupanya, dia memberikan petunjuk kepada ke empat pendeta lainnya, agar menduduki “pintu” tertentu, untuk mengepung Yo Him.

Tenaga dorongan dari pendeta tersebut, walaupun tampaknya dia telah terluka di dalam yang tidak ringan sampai memuntahkan darah tokh tenaga mendorongnya itu menderu-deru bagaikan angin topan. Ini membuktikan bahwa tenaga dalam dari pendeta tersebut memang terlatih baik sekali.

Dan tenaga dalam yang dipergunakannya itu bukan merupakan latihan lweekang namun merupakan latihan Yoga. Ilmu yang dilatihnya dengan baik sekali, telah mencapai tingkat ke tujuh sehingga dorongan ke dua tangannya bisa merubuhkan batu dan menumbangkan pohon!

Yo Him melihat cara orang menyerang seperti itu telah berkelit ke samping dia menyampok dengan tangannya, keras dilawan keras. Dua kekuatan telah saling bentur.

Waktu itulah, pendeta yang menduduki “pintu” Thian telah menyerang ke arah pinggang Yo Him. Pukulannya tidak kalah hebat dengan pendeta yang seorang itu.

Menghadapi serangan seperti ini Yo Him tidak boleh berayal, memang ke lima pendeta itu jika ingin dibandingkan dengan kepandaian Yo Him, mereka masih berada di bawah beberapa

tingkat. Cuma saja yang luar biasa adalah ilmu mereka, yaitu kombinasi dari ilmu gulat Mongolia dan ilmu Yoga, yang menjurus ke arah latihan ilmu Soboc nya Tiat To Hoat-ong!

Belum sempat Yo Him menghindari serangan dari pendeta yang menduduki “pintu” Thian yang berada di “pintu” Kong, Beng dan Liang telah mengeluarkan suara bentakan yang bengis dan serentak telah menyerang juga, sehingga angin serangannya itu menderu-deru kuat sekali.

Tidak ada pilihan lain buat Yo Him, dia memutar ke dua tangannya, dan dengan gerakan yang cepat bukan main. Dia telah memutar tubuhnya seperti gangsing, hawa sakti dari ke dua telapak tangannya telah menghantam kuat sekali.

Terdengar suara “bukk, bukk, bukkk, bukkk, bukkk!” lima kali, disusul dengan seruan kaget tertahan dari ke lima pendeta tersebut, di mana mereka telah terhuyung mundur masing-masing dua langkah ke belakang. Tubuh Yo Him bergoyang-goyang, namun kedudukan ke dua kakinya tetap tidak tergoyahkan.

Di waktu itu Yo Him tidak membuang waktu sia-sia, dia membarengi dengan tangan kanannya terulur kepada pendeta yang menduduki “pintu” Kong, di mana dia mencengkram baju di punggung si pendeta terpental. Menyusul beruntun tangan Yo Him bergerak lagi dua kali, dua orang pendeta lainnya telah berhasil dilontarkan sejauh dua tombak lebih keluar kamar. Sedangkan dua orang pendeta lainnya, telah berdiri tergagap, karena mereka tidak menyangka sama sekali kepandaian Yo Him demikian tinggi.

Sedangkan Yo Him setelah berhasil melontarkan ke dua pendeta yang tadi, membarengi dengan uluran tangannya menyambar lagi ke punggung pendeta yang satu lagi, yang pertama-tama tadi dilontarkan, yang waktu itu baru bisa berdiri dengan tubuh yang bergoyang-goyang.

Pendeta itu terkejut, ia mengeluarkan seruan tertahan ketika melihat menyambarnya ke dua tangan Yo Him. Tetapi dia bisa melihat menyambarnya ke dua tangan Yo Him tanpa bisa mengelakkan dari cengkeram Yo Him karena itu tubuhnya telah terlempar kembali ke tengah udara. Yang mengejutkan justeru tubuhnya itu meluncur ke arah sebuah tiang. Jika memang kepalanya membentur tiang itu, jika tidak mati, tentu kepalanya itu sedikitnya akan retak.

Sisa ke dua pendeta lainnya yang telah tersadar dari tertegun mereka, waktu melihat ancaman yang dialami oleh kawan mereka yang seorang itu, cepat-cepat telah menjejakkan kakinya. Tubuhnya mereka berbareng mencepat menyambut ke arah kawan mereka. Gerakan mereka gesit sekali, tetapi yang berhasil menyambar lengan dari pendeta yang seorang itu adalah si pendeta yang menjadi pimpinan mereka, karena dia bergerak lebih gesit. Dan begitu berhasil mencekal lengan kawannya, dia menariknya, dan ketika dia hinggap di lantai, kawannya itu bisa diselamatkan sehingga kepalanya tidak sampai membentur tiang itu.

Dengan berhasilnya dilontarkan ketiga orang pendeta tersebut, berarti pecahlah barisan pengepungan ke lima pendeta itu. Yang membuat mereka jadi kaget justru belum lagi mereka memulai

dengan penyerangan mereka, dalam satu gebrakan Yo Him telah berhasil memukul pecah barisan mereka, malah hampir saja kawan mereka yang seorang ini tercelaka karenanya.

Ke lima pendeta itu telah berdiri pula di hadapan Yo Him dengan sikap bersiap sedia untuk menyerang. Yo Him telah tertawa dingin, katanya: "Lebih baik kalian pergi melaporkan pada Koku kalian, besok aku akan pergi menemuinya. Namun jika Koku kalian memiliki urusan penting sekali denganku, mintalah agar dia sendiri yang datang ke mari!"

Mendengar perkataan Yo Him seperti itu, ke lima pendeta ini rupanya telah terpukul pecah nyalinya, mereka tidak berani mendesak lagi. Hanya si pemimpinnya telah berkata: "Baiklah, Yo kongcu menimbulkan kesulitan untuk kalian sendiri. Jika memang Koku kami murka, maka kami tidak bisa berbuat lain lagi dan janganlah Yo kongcu nanti menyesali kami. Sebab kami telah mengundang Yo kongcu dengan cara yang baik.....!"

Setelah berkata begitu, si pendeta yang jadi pimpinan dari ke empat pendeta lainnya, telah memberi isyarat, agar mereka segera mengundurkan diri.

Yo Him hanya memperlihatkan senyum mengejek, dia mengawasi kepergian ke lima pendeta itu. Sedangkan di dalam hatinya Yo Him yakin, tidak lama lagi tentunya Tiat To Hoat-ong akan melakukan sesuatu yang licik dan jahat sekali untuk mencelakainya bersama kawan-kawannya.

Karena itu, begitu ke lima pendeta tersebut berlalu, Yo Him lalu meminta kepada Cin Piau Ho, Wang Put Liong, Liu Ong Kiang

dan Ko Tie yang dibangunkan dari tidurnya, agar mereka segera berwaspada. Malam itu mereka tidak akan tidur, karena mereka khawatir Tiat To Hoat-ong melakukan sesuatu, tindakan yang kasar.

Tetapi menanti sekian lama, tidak terjadi sesuatu apapun lagi sampai menjelang fajar.

Matahari memancarkan sinarnya yang hangat, dan tampak pasukan keamanan istana pangeran Ghalik mulai sibuk pula di tempat mereka masing-masing dengan penjagaan yang ketat.

Waktu pelayan mengantarkan makanan pagi untuk Yo Him dan kawan-kawannya, pelayan itu telah menyerahkan sehelai surat kepada Yo Him yang dilipat kecil sekali. Setelah Yo Him membukanya dan membacanya, ternyata surat itu dari Sasana.

Isi surat tersebut antara lain:

“Malam ini datang ke tempatku untuk bertemu, ada yang sangat penting ingin kusampaikan.”

Surat itu tidak ditanda tangani, dan hanya terdapat beberapa huruf kecil lagi di bawahnya yang berbunyi:

“Datang seorang diri tepat kantong ke dua.”

Yo Him menghela napas. Ia menyadari dirinya mulai terlibat dalam pergolakan yang terjadi di istananya pangeran Ghalik ini. Di mana dengan janjinya dia bersedia membantu Sasana, berarti Yo Him telah membiarkan dirinya terseret dalam pergolakan tersebut.

Menjelang kentongan ke dua Yo Him bersiap-siap untuk menuju ke istananya Sasana. Sebelum meninggalkan kawan-kawannya, Yo Him telah berpesan jika selama dia pergi dan tempat kawan-kawannya itu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka Liu Ong Kiang diminta agar melepaskan panah api bersuara, untuk isyarat kepada Yo Him, yang berjanji akan segera secepatnya kembali.

Istana dari puteri pangeran Ghalik ternyata merupakan sebagian dari istana pangeran Ghalik yang terletak di sebelah barat dari bangunan yang menyerupai perbentengan itu. Dan istana tempat kediaman Sasana merupakan tempat yang indah sekali, dipenuhi oleh pohon-pohon bunga beraneka warna.

Di istana ini, Sasana menempatnya bersama ibunya, dan dilayani oleh para pelayan wanita. Tidak seorang pria pun penghuni istana yang diijinkan untuk memasuki bagian dari istana tersebut, selain pangeran Ghalik sendiri.

Ketika Yo Him tiba di tempat tersebut, keadaan sunyi sekali, hanya sinar rembulan yang memancarkan sinarnya yang guram. Dan ketika itu Yo Him melihat seorang pelayan wanita yang tengah berjalan menuju ke dalam istana. Cepat-cepat Yo Him menyusulnya, dengan beberapa kali lompatan, dia telah mengejar pelayan itu.

Si pelayan terkejut waktu tiba-tiba di dekatnya berkelebat sesosok tubuh, tetapi setelah melihat jelas bahwa orang itu tidak lain dari Yo Him, mukanya jadi berseri-seri.

“Yo Him kongcu? Kunci kami tengah menantikan kedatanganmu!” katanya.

Segera pelayan itu mengajak Yo Him menuju ke sebuah ruangan. Benar saja Sasana telah menantikan di situ, dan waktu melihat Yo Him memang memenuhi panggilannya, mukanya jadi berseri-seri waktu dia menyambut.

“Yo kongcu, akhirnya kau mau memenuhi undanganku! Maafkanlah, aku mengundangmu dengan cara yang kurang begitu sopan.....!”

“Di dalam surat nona dinyatakan ada urusan yang sangat penting, sesungguhnya urusan apakah itu?” tanya Yo Him sambil menatap kepada si gadis dengan hati yang agak berdegup tergoncang, karena dia melihat betapa jelita dan cantik rupawannya puteri pangeran Ghalik. Gadis itu bagaikan seorang dewi belaka, dengan senyumannya yang begitu manis, tubuhnya yang langsing menggiurkan, dan juga dengan keagungannya dalam pakaiannya yang reboh itu.

“Benar Yo kongcu, memang ada urusan penting yang ingin kurundingkan bersamamu.....!” kata Sasana kemudian. “Dan urusan itu mengenai urusan Tiat To Hoat-ong. Pagi tadi, Koksua negara kami itu telah menemuiku. Kami telah bertengkar, dan Koksua kami itu telah mengancam akan mengambil tindakan yang bisa merugikan diriku dan ayahku!”

“Lalu apa yang dilakukan oleh nona?” tanya Yo Him.

“Melaporkan seluruhnya pada ayahku, dan ayahku telah mengadakan penjagaan yang ketat sekali. Tetapi yang membuat kami ragu-ragu, kami tidak mengetahui, siapa-siapa saja di antara

anak buah ayah yang telah berpihak pada Tiat To Hoat-ong. Inilah yang mempersulit ayah.

“Memang ada beberapa orangnya yang menjadi kepercayaan ayah, namun sejauh itu jumlah kami diperkirakan sekarang jauh lebih sedikit dari jumlah yang dimiliki Tiat To Hoat-ong, sebab Koksu kami itu memiliki banyak sekali jago-jago yang berkepandaian tinggi. Terutama sekali, memang dia telah mendatangkan jago-jago Mongolia yang menjadi keponakan murid maupun saudara seperguruannya.....!”

Mendengar keterangan Sasana, Yo Him teringat sesuatu.

„Apakah keponakan Tiat To Hoat-ong itu terdiri dari pendeta-pendeta muda dari Mongolia?!“ tanya Yo Him.

Sasana mengangguk.

Yo Him segera menceritakan pengalamannya ke marin malam di mana dia telah bertempur dengan ke lima pendeta yang datang menyatroni kamarnya.

Kepandaian mereka memang tidak seberapa tinggi tapi tampaknya mereka memiliki semacam barisan untuk mengepung. Entah masih berapa banyak lagi anak buah Tiat To Hoat-ong namun urusan ini kukira harus diselesaikan oleh ayahmu secepat mungkin, nona. Karena jika menanti sampai Tiat To Hoat-ong berhasil memasukkan orang-orangnya lebih banyak lagi di istana ini, jelas ayahmu lebih sulit lagi kedudukannya.....!”

Sasana mengangguk.

“Memang Tiat To Hoat-ong pun telah mengatakan kepadaku, bahwa dia batal pergi ke- kotaraja, karena dia ingin menundanya sebulan lagi, di mana kukira selama sebulan dia akan berusaha untuk dapat memupuk kekuatan dan menghimpun jago-jagonya yang lebih banyak lagi jumlahnya. Namun ayahku waktu kuberitahukan perihal itu, telah mengeluarkan pengumuman tadi pagi, tidak perduli siapapun adanya, mulai hari ini dilarang untuk memasukkan orang luar ke dalam istana!

“Dengan demikian, keinginan Tiat To Hoat-ong yang hendak menyusupkan orang-orangnya bisa dibendung sebagian. Jika memang hal itu dilakukan juga secara diam-diam, berarti ayah memiliki alasan yang kuat untuk menumpasnya!”

Yo Him mengangguk pelahan, namun urusan tingkat atas seperti ini sesungguhnya tidak menarik perhatian Yo Him, karena yang lebih menarik hatinya adalah paras si gadis yang ada di hadapannya yang begitu jelita.

“Lalu, tindakan apa yang nona rencanakan? Dan bantuan-bantuan apakah yang sekiranya bisa kuberikan?!” tanya Yo Him kemudian dengan suara yang perlahan, sambil mengawasi si gadis.

“Jika memang Yo kongcu tidak keberatan aku bermaksud untuk pergi ke tempatnya Tiat To Hoat-ong bersama denganmu!” menyahuti Sasana.

Yo Him tercekat hatinya.

“Apakah..... apakah nona telah memperhitungkan baik-baik kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi? Karena kukira, di

sana tentu berkumpul banyak sekali kawan-kawan Tiat To Hoat-ong. Aku memang tidak jeri berurusan dengannya namun dalam hal ini, walaupun aku bisa menghadapi Tiat To Hoat-ong, tokh nona terancam oleh anak buahnya yang pasti berjumlah tidak sedikit itu.....!"

Sasana tersenyum.

"Semua itu telah kuperhitungkan baik-baik. Dan jika memang keadaan terpaksa sekali di mana kita terpaksa menghadapi orang-orangnya Tiat To Hoat-ong, guruku telah memberikan janjinya akan membantu!" menyahuti Sasana.

"Guru nona?" tanya Yo Him sambil mengawasi si gadis. "Bolehkah aku mengetahui siapa guru nona?"

Sasana tersenyum, lalu menyahuti: "Guruku seorang Locianpwe, yang menurut pengakuannya merupakan sahabat dekat ayahmu..... nanti kau juga mengetahuinya, Yo kongcu!"

Yo Him masih penasaran, dia telah bertanya: "Siapakah she guru nona?"

Sasana tertawa lagi. "Nanti juga guruku itu akan menyusul.....!"

Yo Him mengangguk. "Baiklah, mari kita segera berangkat!" katanya.

"Tunggu dulu Yo kongcu!"kata Sasana. "Aku hendak memakai ini dulu!"

Setelah berkata, Sasana mengeluarkan sehelai kain hitam, yang kemudian dikenakan untuk menutup mukanya. Lalu mengambil sehelai lainnya, untuk diberikan kepada Yo Him. “Kaupun lebih baik memakai topeng ini, Yo kongcu, untuk menghindarkan kerewelan!”

Yo Him menurut, dia telah menutupi mukanya dengan topeng itu. Kemudian dengan gerakan yang gesit, Yo Him berdua dengan Sasana telah berlari-lari di atas genting.

Sasana memang mengenal benar keadaan di istana tersebut, sehingga beberapa pos penjagaan telah mereka lewati dengan mudah. Ilmu meringankan tubuh gadis itupun tidak rendah, walaupun masih berada di bawah ginkang Yo Him, namun gadis itu memiliki ginkang yang bukan sembarangan.

Sambil berlari-lari di atas genting, Yo Him memperhatikan gerak-gerik si gadis. Dia melihat cara melompat dan berlari si gadis mengingatkan Yo Him pada seseorang.

“Akh, tidak mungkin!” pikir Yo Him kemudian. “Orang tua itu tidak mungkin berada di tempat ini. Tapi ilmu gadis ini memang mirip dengan ilmunya orang tua itu!”

Dan setelah berpikir begitu, Yo Him juga teringat ketika si gadis dengan nekad berusaha untuk memisahkan Tiat To Hoat-ong dan Swat Tocu.

Walaupun lweekang si gadis belum sesempurna ke dua tokoh itu, dan juga walaupun gadis ini masih berada di tingkat bawah kepandaian ke dua orang itu, namun dengan jurus yang luar biasa, dia bisa meminjam ke dua tenaga yang hebat itu, sehingga dia

tidak terluka dan ke dua orang tokoh persilatan itu, Swat tocu dan juga Tiat To Hoat-ong telah bisa dipisahkan.

Jurus yang dipergunakan oleh si gadis yang mempergunakan tolakan ke dua tangannya dengan berbareng, yang satu menolak tangan Tiat To Hoat-ong, sedangkan yang lainnya tangan si gadis telah menolak tangan Swat Tocu mengingatkan Yo Him kepada ilmu Kong-beng-kun atau Kepalan Kosong, yang dimiliki sebagai ilmu andalan seseorang yang dikenalnya. Namun Yo Him tidak yakin bahwa Sasana menerima pelajaran ilmu “Kong-beng-kun” dari orang tersebut.

Begitu juga waktu pernah Sasana menyerangnya dengan jari tunggal yang ingin menotok Yo Him, yang semula Yo Him menduga sebagai “It-yang-cie” yang kemudian ternyata bukan, baru sekarang Yo Him teringat lagi, bahwa jurus tersebut merupakan salah satu jurus dari Kong-beng-kun juga, hanya saja, yang dirobah ialah dari pukulan dijadikan totokan jari tunggal. Namun gerakan tersebut memang merupakan salah satu gerakan Kong-beng-kun yang bernama “Naga Menerobos Matahari.”

Sambil mengikuti berlari-lari di belakang Sasana, pikiran Yo Him bekerja terus. Dia jadi berpikir keras, entah siapa sebenarnya guru dari puteri pangeran Ghalik ini. Dengan demikian, berarti si gadis telah memperoleh ilmu yang tinggi sekali, walaupun latihannya belum lagi sempurna.

Cuma, yang membuat Yo Him tidak mengerti, ilmu Kong-beng-kun itu, dia memang memilikinya juga, yang pernah diterimanya dari Ciu Pek Thong, selama dia berguru pada Oey Yok Su dan berdiam

di pulau Tho-hoa-to. Karena selama itu Ciu Pek Thong, si tua berandalan itupun menetap di pulau itu, menemani Oey Yok Su untuk bermain catur. Secara tak resmi, Ciu Pek Thong merupakan guru Yo Him.

“Apakah Ciu Locianpwe yang menjadi guru puteri pangeran ini?!” berpikir Yo Him dalam hatinya. “Tapi...: akh, tidak mungkin! Tidak mungkin! Mana mungkin Ciu Locianpwe mau menurunkan kepandaianya pada gadis Mongolia ini, terlebih lagi dialah puteri dari pangeran Ghalik, yang memiliki tngas untuk membasmi para jago-jago daratan Tiong-goan.”

Dengan berpikir seperti itu, Yo Him jadi bingung sendirinya, jadi tidak mengerti dan menduga-duga. Karena semakin diperhatikan olehnya, semakin terlihat jelas bahwa memang Sasana memiliki ilmu yang banyak persamaannya dengan ilmu-ilmu yang pernah diperolehnya dari Ciu Pek Thong.

Waktu itu Sasana telah berlari sampai di balik batu gunung, di mana dia telah melompat menyelinap ke balik batu gunung itu. Tangannya melambai memanggil Yo Him.

Yo Him juga melompat ke balik batu gunung itu, berdiri di dekat si gadis. Jarak mereka dekat sekali, sehingga Yo Him bisa mencium bau harum yang menerjang hidungnya. Bau yang membuat tenaga dan semangat Yo Him tergoncang, di mana tubuhnya dirasakan jadi lemas dan hatinya berdegupan tidak hentinya.

Itulah bau harum yang benar-benar membuat pikiran Yo Him melayang-layang. Namun akhirnya pemuda ini cepat-cepat menetapkan pikirannya, diapun membathin: “Akh, urusan besar

ada di depan mata, bagaimana mungkin sekarang ini aku berpikir yang tidak-tidak.....!"

Waktu Yo Him berpikir begitu, kebetulan si gadis tengah menoleh dan beberapa helai anak rambutnya yang telah menyentuh mukanya si pemuda. Kembali membuat jantung pemuda ini tergoncang karenanya, sebab waktu itu dia mencium harumnya rambut itu, selain lembut bagaikan sutera.

"Mereka berada di dalam kamar rahasia di balik batu gunung-gunungan ini!" menjelaskan Sasana. "Kita harus hati-hati, karena kita tidak boleh diketahui oleh mereka, bisa menimbulkan kerincuhan dan pekerjaan kita akan gagal karenanya. Sedapat mungkin kita harus bisa menyelidiki keadaan mereka, di mana nanti bisa menyusun rencana sebaik mungkin guna menghadapi mereka.....!"

Yo Him mengangguk.

"Apakah Tiat To Hoat-ong juga berada di dalam ruangan rahasia itu?" tanya Yo Him dengan suara yang berbisik.

Sasana mengangguk.

"Ya, menurut hasil penyelidikan dari beberapa orang-orang kepercayaanku yang mengawasi gerak-gerik mereka, Tiat To Hoat-ong memang sering mengadakan pertemuan dengan orang-orangnya di tempat ini. Dan sekarang diapun tengah memimpin pertemuan di antara anak buahnya itu. Yang terpenting bagi kita, harus dapat menyelidiki, siapa-siapa saja orang ayah yang telah

ditarik ke pihaknya dan pahlawan-pahlawan ayah yang mana saja telah mengkhianati ayah.....!"

Yo Him mengiyakan. Merekapun telah memasang mata. Keadaan di sekitar tempat itu sunyi sekali, tidak terlihat seorang manusia pun juga. Namun setelah berdiam sekian lama akhirnya mereka mendengar samar-samar suara orang yang tengah bercakap-cakap.

Yo Him memasang pendengarannya lebih tajam, dia mendengar beberapa patah perkataan yang tidak jelas, seperti: "Harus dapat..... dua malam sejak sekarang ini..... kematian pangeran..... kita akan berhasil..... urusan rahasia..... di antara keterangan..... Kaisar..... para pahlawan....." Dan setelah itu tidak begitu jelas lagi kata-kata berikutnya, karena suara orang yang berkata-kata itu semakin perlahan dan semakin tidak jelas.

Yo Him menoleh kepada si gadis dia bilang: "Jika dilihat demikian, tampaknya mereka benar-benar tengah mengatur suatu rencana untuk mencelakai ayahmu, nona.....! Kaisarpun disebut-sebut oleh mereka!"

Sasana mengangguk.

"Karena itu bantuan Yo kongcu kami harapkan sekali! Memang guruku sangat liehay, dia bisa menghadapi beberapa orang-orang penting Tiat To Hoat-ong, namun yang perlu kita selidiki, fitnah apa yang hendak dilontarkan oleh Tiat To Hoat-ong kepada ayah, yang akan dilaporkan kepada Kaisar!"

“Apakah kau tidak mengetahui kunci rahasia dari ruangan itu?” tanya Yo Him.

Si gadis mengangguk.

“Aku mengetahui, tetapi jika sekarang kita menggeser batu itu yang merupakan pintu utama ruangan rahasia tersebut, tentu akan menimbulkan suara yang cukup keras dan akan diketahui oleh mereka.....”

Setelah berkata begitu, Sasana berdiam sejenak, kemudian dia telah berpikir beberapa waktu lamanya. Sampai akhirnya dia mengulurkan tangannya mencekal tangan Yo Him, katanya lagi: “Mari kau ikut aku, ada tempat yang bisa kita pergunakan mengintai mereka!”

Tetapi baru saja mereka ingin meninggalkan tempat tersebut, Yo Him melihat sosok tubuh yang berkelebat gesit sekali, gerakannya begitu ringan dan cepat, sehingga dia seperti juga bayangan saja. Yo Him menahan tangan si gadis yang ditariknya agak keras, bisiknya: “Diam dulu..... ada orang!”

Sosok bayangan itu telah bergerak dekat sekali di sebelah kanan mereka, dan Sasana juga telah melihatnya. Setelah melihat jelas, ternyata orang itu tidak lain dari Swat Tocu!

“Aneh!” bisik Yo Him dengan suara perlahan sekali di pinggir telinga si gadis. “Apa maksudnya Swat Tocu datang ke mari? Apakah..... apakah dia pun telah berkomplot dengan Tiat To Hoat-ong.

Tetapi berkata sampai di situ, Yo Him telah menggeleng sendirinya. Waktu menggeleng begitu, dia merasakan beberapa helai anak rambut Sasana bermain di mukanya, menggelitik perasaannya, karena anak-anak rambut itu diterbangkan oleh desiran angin malam. Bau harumnya menggelitik perasaan Yo Him juga.

Namun dalam keadaan seperti ini Yo Him harus menindih perasaannya. Dia pun tidak berani menggeser tubuhnya dari sisi si gadis, karena sedikit saja mereka menimbulkan suara yang perlahan, tentu Swat Tocu akan mengetahui kehadiran mereka di tempat itu, karena Swat Tocu memang merupakan tokoh persilatan yang jarang tandingannya. Sedangkan Yo Him dan Sasana sendiri belum mengetahui di pihak mana Swat Tocu berdiri, musuh atau memang kawan dan juga apa maksud kedatangannya kembali ke istana pangeran Ghalik ini.

“Tidak mungkin!” akhirnya Yo Him berbisik lagi pada Sasana. “Tidak mungkin Swat Tocu berhasil dipengaruhi oleh Tiat To Hoat-ong. Dia seorang tokoh rimba persilatan yang setingkat dengan Oey Locianpwe, ayahku atau beberapa tokoh persilatan lainnya dari angkatan tua..... maka tidak mungkin dia mau membiarkan dirinya diperalat oleh Tiat To Hoat-ong. Namun apa maksudnya datang ke mari lagi? Apakah dia mengandung maksud buruk terhadap ayahmu?”

Sasana berdiam diri saja, hanya wajahnya memperlihatkan bahwa gadis ini diliputi perasaan tegang. Matanya juga mengawasi tajam, tangannya mencekal keras sekali pada pergelangan tangan Yo

Him, sehingga Yo Him merasakan telapak tangan yang dingin dan begitu lembut..... halus sekali.

“Kau tidak usah kuatir, kuyakin bahwa Swat Tocu Locianpwe tidak akan berdiri di pihak Tiat To Hoat-ong. Kita hanya perlu mengawasi dulu, apa yang ingin dikerjakannya!”

Waktu itu Swat Tocu telah melompat ke samping batu gunung, yang berhadapan dengan Yo Him dan Sasana, hanya terpisah beberapa batang pohon. Rupanya Swat Tocu juga telah memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu, sampai akhirnya tampak dia menggerakkan tangan kanannya, mempergunakan telapak tangannya yang ditempel pada batu gunung di hadapannya.

Luar biasa sekali! Batu itu meluruk menjadi abu tanpa menimbulkan suara. Beberapa kali Swat Tocu melakukan hal seperti itu, yaitu menempelkan telapak tangannya pada batu gunung tersebut, maka batu gunung itu telah hancur sampai cukup besar.

Rupanya Swat Tocu tengah membuat lobang yang cukup besar pada batu gunung itu, yang akan dipergunakan untuk mengintai ke dalam yaitu ruangan rahasia di dalam batu gunung itu. Diapun telah mendekati mukanya ke dekat lobang itu, mengawasi ke dalam.

Lama sekali Swat Tocu dengan sikapnya itu, dia seperti tengah memperhatikan sesuatu yang menarik hatinya. Sampai akhirnya setelah puas mengawasi seperti itu, Swat Tocu berdiri tegak sekali, matanya mengawasi tajam, kemudian tangan kanannya telah

digerakan menghantam batu gunung yang telah dilobanginya tadi, dihantamnya dengan kuat, sehingga berbunyi nyaring sekali: “Plakkk!” batu gunung itu telah sempal besar sekali menimbulkan suara yang bergemuruh keras.

“Pendeta gundul Mongolia! Keluar kau, mari kita mengadu kekuatan lagi!” teriak Swat Tocu dengan suara yang perlahan, namun tajam. Dia berkata-kata seperti itu dengan mempergunakan hawa lweekangnya yaitu mempergunakan ilmu mengirim suara.

Terdengar seruan kaget dari beberapa orang di dalam ruangan rahasia di balik batu gunung itu, malah kemudian disusul dengan melompatnya sesosok tubuh tinggi besar, diikuti oleh beberapa sosok tubuh lainnya. Orang yang pertama melompat itu tidak lain dari Tiat To Hoat-ong, yang dengan muka merah padam karena murka telah mengawasi kepada Swat Tocu. Sedangkan di belakangnya tampak beberapa orang pendeta Mongolia lainnya, yang berdiri dalam keadaan siap sedia untuk menyerang.

“Swat Tocu!” kata Tiat To Hoat-ong dengan suara yang dingin. “Kau rupanya masih belum puas dan telah datang kembali ke mari untuk mencari urusan denganku! Baiklah, dengan cara apa kau ingin mengadu kekuatan?”

Swat Tocu tertawa dingin.

“Pendeta gundul, hari itu karena kau ditolong oleh puteri pangeran Ghalik, sehingga aku mengampuni jiwamu dan melepaskan kau dari kematian, karena aku tidak sampai hati untuk membinasakan gadis secantik itu! Namun sekarang, kita bisa mengukur ilmu sepuas hati!”

Ternyata Swat Tocu setelah dipisahkan oleh Sasana dalam pertempurannya dengan Tiat To Hoat-ong beberapa hari yang lalu itu, merasa penasaran sekali. Semakin dipikir, dia jadi semakin penasaran. Karena dia yakin, bahwa dia akan dapat merubuhkan Tiat To Hoat-ong.

Apa lagi setelah dia menyelidiki dan mengetahui bahwa Tiat To Hoat-ong adalah Koksus dari Mongolia, di mana Kaisar mereka kini berkuasa di daratan Tiongkok. Dengan demikian, penasaran Swat Tocu semakin besar juga. Akhirnya dia memutuskan, untuk mengadu ilmu lagi dengan Tiat To Hoat-ong, dan dia telah mendatangi istana pangeran Ghalik.

Karena ginkangnya yang sempurna dan juga kepandaianya tinggi, dengan mudah Swat Tocu berkeliaran di istana pangeran Ghalik, walaupun waktu itu di istana yang menyerupai perbentengannya itu dijaga kuat sekali. Malah Swat Tocu telah mencekuk seorang pengawal istana, memaksanya keterangan dari pengawal itu perihal Tiat To Hoat-ong. Dia pun mengetahui dari pengawal itu di mana pada waktu itu beradanya Koksus negara tersebut. Karena itu dengan mudah Swat Tocu menemukan tempat itu.

Tiat To Hoat-ong mengetahui bahwa Swat Tocu merupakan seorang tokoh persilatan yang luar biasa kepandaianya. Jika beberapa hari yang lalu dia berhasil menghadapi ilmu dari Swat Tocu, itulah disebabkan Tiat To Hoat-ong memang telah berhasil meyakinkan ilmu Sobocnya. Dan juga waktu itu Swat Tocu memang bukan menyerang, melainkan hanya mempergunakan

tenaga Inti Es nya yang hendak menguasai Tiat To Hoat-ong, yang hendak dibekukan dalam lapisan es.

Jika memang Swat Tocu bertempur bersungguh-sungguh, tentu Tiat To Hoat-ong akan dapat dirubuhkannya. Juga waktu Tiat To Hoat-ong akan berhasil dirubuhkannya itu, di saat itulah memang tampak betapa Swat Tocu masih setengah hati, sehingga ketika Sasana “memisah” kan mereka. Swat Tocu tidak meneruskan penyerangannya.

Tetapi sebagai seorang yang memiliki kedudukan sebagai Koksua negara, tentu saja Tiat To Hoat-ong tidak mau memperlihatkan kelemahannya.

“Pendeta gundul, kita pernah main-main beberapa jurus dan kepandaianmu memang lumayan! Sekarang justeru aku ingin melihat, sampai berapa tinggi kepandaian yang engkau miliki.... mari kita mulai!”

Tiat To Hoat-ong tertawa dingin.

“Untuk bertempur mengadu kekuatan memang mudah, tetapi apakah engkau telah memikirkan kemungkinan-kemungkinan bahwa engkau mudah memasuki istana ini namun sulit untuk angkat kaki?”

Swat Tocu tertawa dingin.

“Siapa yang bisa menahanku? Kau?” tanyanya dengan suara yang dingin. “Ayo maju! Jika memang kau tidak memiliki nyali, kau boleh perintahkan seluruh anak buahmu maju mengeroyokku, nanti

kubinasakan mereka semua terlebih dulu, baru nanti aku menghantam pecah batok kepalamu yang gundul itu!”

Tiat To Hoat-ong selama itu telah berpikir keras sekali. Dia mengetahui bahwa dirinya tengah menghadapi dua macam persoalan yang sulit. Pertama, dia tengah bersiap-siap untuk menindih pengaruhnya pangeran Ghalik. Sekarang di saat rencananya untuk mencelakai pangeran Ghalik, muncul Swat Tocu ini. Tetapi Swat Tocu demikian mendesak, akhirnya Tiat To Hoat-ong tidak memiliki pilihan lain, dia mengangguk: “Baiklah...! Tetapi sebelumnya kau jelaskan dulu, apakah engkau memang melakukan semua ini untuk membela Pangeran Ghalik?”

“Pangeran Ghalik? Hemm! Aku tidak memiliki hubungan apa-apa dengan dia! Aku tidak bekerja untuk siapapun! Aku tidak dapat diperintah oleh Kaisarmu sekalipun! Aku hanya ingin melihat sampai berapa tinggi kepandaian yang kau miliki!”

Waktu Swat Tocu berkata begitu, dari kejauhan terdengar suara erangan yang panjang sekali, terdengar samar-samar.

Swat Tocu mengetahui bahwa suara erangan itu adalah suara erangan dari biruang salju yang ditinggal di luar istana. Sepasang alis Swat Tocu jadi mengerut. Dia heran, entah apa yang terjadi pada diri biruang saljunya itu.

Tetapi Tiat To Hoat-ong telah bersiap-siap untuk mulai mengukur kepandaian.

“Mulailah!” kata Swat Tocu kemudian.

Tiat To Hoat-ong tidak membuang waktu lagi, telah menggerakkan tangannya, menyerang dengan hebat, karena begitu menyerang dia telah mempergunakan delapan bagian dari tenaga dalamnya.

Swat Tocu memperdengarkan suara tertawa dingin, tubuh Tocu dari pulau salju tersebut berkelebat gesit sekali, gerakannya begitu ringan.

Beruntun Tiat To Hoat-ong telah menyerang lagi, dan beberapa kali pula Swat Tocu hanya berkelit. Lewat lima jurus, barulah Swat Tocu menggerak-gerakkan sepasang tangannya, maka berkesiuran angin serangannya, menyambar-nyambar dingin melebihi dinginnya es.

Begitulah, ke dua orang itu telah bertempur dengan hebat. Ke duanya memang memiliki kepandaian yang tinggi, maka begitu bertempur mereka telah mengeluarkan kepandaian andalannya masing-masing.

Yo Him dan Sasana yang bersembunyi di balik batu gunung hanya mengawasi saja sampai akhirnya. Dikala ke dua orang itu tengah bertempur dengan seru, Sasana telah menarik Yo Him, bisiknya perlahan: “Inilah kesempatan baik untuk kita menyelidiki keadaan di dalam ruangan rahasia itu.....!”

Yo Him mengangguk.

“Ya, orang-orang Tiat To Hoat-ong yang masih berdiam di dalam ruangan rahasia itu tentunya terdiri dari para pahlawan ayahmu. Mereka mendengar ribut-ribut, namun mereka tidak berani

memperlihatkan diri dulu, sebab mereka menduga bahwa yang datang adalah orang-orang ayahmu.....!"

Setelah berkata begitu, Yo Him mengeluarkan pedangnya, dia mencekal batu gunung-gunungan itu. Tajam sekali pedang itu, maka dengan mudah dan cepat dia berhasil membuat lobang yang cukup besar pada batu gunung-gunungan tersebut. Setelah selesai melobangi batu gunung-gunungan tersebut, mereka mengintai ke dalam.

Rupanya batu gunung-gunungan tersebut, selain dipergunakan sebagai pintu rahasia, juga merupakan dinding yang berhubungan langsung dengan ruangan rahasia di dalamnya.

Yo Him dan Sasana melihat bahwa di dalam ruangan itu terdapat puluhan orang, semuanya ternyata memang merupakan orang-orang kepercayaan dari ayahnya si gadis. Dan juga Sasana melihat diantara mereka itu terdapat Liong Tie Siang, Lengky Lumi, Gochin Talu dan beberapa pahlawan-pahlawan kepercayaan ayahnya.

"Hmmm," bisik Sasana lagi di pinggir telinga Yo Him. "Pantas selalu saja apa yang hendak dikerjakan oleh ayah diketahui jelas oleh Tiat To Hoat-ong. Rupanya mereka memang telah bekerja untuk Koku!"

"Persoalan ini harus segera diberitahukan kepada ayahmu, agar segera diadakan penyergapan pada mereka. Jika ayahmu terlambat mengambil tindakan, memang bisa mencelakai diri ayahmu sendiri! Seperti yang telah mereka rundingkan tadi, walaupun tidak bisa kutangkap keseluruhannya dari percakapan

mereka, namun dirangkaikan perkataannya itu, tampaknya memang dalam dua hari ini mereka hendak mencelakai ayahmu dengan menurunkan tangan jahat.....!”

Sasana mengganggu.

“Kita tunggu sampai pertempuran antara Swat tocu dan Koku selesai..... baru nanti kita menghadap pada ayahku!” kata si gadis.

Yo Him hanya menurut saja.

Swat Tocu dan Tiat To Hoat-ong bertempur seru sekali, tetapi lewat beberapa belas jurus lagi, mulai tampak Tiat To Hoat-ong terdesak hebat. Karena setiap kali dia menyerang, selalu pula dia yang berbalik terkena gempuran hawa dinginnya serangan Swat tocu.

Dengan demikian, telah membuat Tiat To Hoat-ong bertempur semakin hati-hati, dan tenaga serangan yang dipergunakannya pun semakin hebat juga, namun selalu dapat diruntuhkan lawannya yang akhirnya membuat Tiat To Hoat-ong seperti kehabisan tenaga sendiri. Sedangkan Swat tocu menyerang semakin lama semakin bersemangat dan gencar, hawa pukulannya pun semakin dingin membekukan, sampai beberapa orang pendeta Mongolia yang keluar bersama Koku tersebut, telah menggeser kedudukan kaki mereka, berdiri lebih jauh, menghindari hawa dingin yang menusuk tulang itu.....

Tiat To Hoat-ong sendiri mengeluh, dia tak menyangka bahwa Swat Tocu demikian hebat, beberapa kali punggungnya hampir membeku dilapisi oleh lapisan es serangannya tocu itu. Jika sampai punggungnya itu dilapisi oleh lapisan es dan membeku,

berarti akan membekukan juga peredaran darahnya, yang akan membuat tubuhnya tidak leluasa bergerak dan mengurangi tenaganya.

“Baru beberapa hari berpisah, ternyata kepandaianya jadi demikian hebat!” diam-diam Tiat To Hoat-ong berpikir dalam hatinya. Karena biarpun dia telah mengeluarkan ilmu Soboc nya tokh tidak urung terdesak hebat sekali.

Sesungguhnya, dalam beberapa hari itu bukan kepandaian Swat Tocu yang semakin hebat atau memang kepandaian dari Tiat To Hoat-ong yang semakin lemah. Kejadian yang sesungguhnya adalah Swat Tocu setelah bertempur dengan Tiat To Hoat-ong beberapa hari yang lalu, telah bisa melihat kelemahan ilmn Tiat To Hoat-ong. Sebagai tokoh sakti yang jarang tandingannya, kepandaian Swat Tocu hebat sekali.

Jika beberapa hari yang lalu tampaknya dia agak sulit untuk dapat merubuhkan Tiat To Hoat-ong, itulah untuk pertama kali dia bertemu menghadapi ilmu seaneh Soboc. Tetapi selama beberapa hari, Swat Tocu memutar otak memikirkan kehebatan Soboc nya Tiat To Hoat-ong, dan mempelajarinya kelemahan dari ilmu lawannya itu dengan mengingat-ingat lagi cara bertempurnya Tiat To Hoat-ong. Karena itu, sekarang dia bisa bertempur dengan menyerang bagian-bagian terlemah dari Tiat To Hoat-ong, membuat Tiat To Hoat-ong terdesak hebat sekali.

Swat Tocu melihat lawannya telah kewalahan seperti itu, dia memperhebat serangannya. Dari sepasang tangannya telah

menyambar angin serangan yang dingin luar biasa, menerjang beruntun kepada Tiat To Hoat-ong.

Bahkan Yo Him dan Sasana yang bersembunyi di tempat yang cukup jauh itu, merasakan sambaran-sambaran hawa dingin yang menggigilkan tubuh itu.

“Tidak seberapa ilmu dan kepandaianmu pendeta gundul!” teriak Swat Tocu mengejek. “Hmm sungguh terkebur sekali kau pendeta gundul, dengan memiliki kepandaian sebegini saja engkau berani menjabat kedudukan Koksul!” dan sambil mengejek, Swat Tocu telah memperhebat serangan-serangannya, membuat Tiat To Hoat-ong tadi terdesak mundur berulang kali.

Dan juga tampak Tiat To Hoat-ong telah bermandikan keringat, yang telah membeku oleh hawa dingin serangan Swat Tocu. Butiran keringat yang telah membeku itu jatuh ke tanah menimbulkan suara, “ting, ting, ting...!”

Waktu keadaan Tiat To Hoat-ong terdesak seperti itu, di mana belakangan ini Tiat To Hoat-ong hanya lebih banyak berkelit dan mengelakkan diri belaka. Tampak beberapa orang pendeta lainnya yang sejak tadi hanya menyaksikan saja, telah bersiap-siap hendak menerjang maju guna membantui Koksul tersebut.

Namun waktu mereka ingin melompat, mereka selalu terkena sambaran angin pukulan yang dingin menggigilkan tubuh mereka. Pendeta-pendeta tersebut memiliki lweekang yang jauh di bawahnya Tiat To Hoat-ong dengan sendirinya daya pertahanan mereka pun jauh lebih lemah dari Tiat To Hoat-ong.

Jangankan terkena serangan langsung dari pukulan Swat Tocu, sedangkan terkena desiran angin pukulan itu saja setiap kali ingin menerjang maju, mereka terpaksa selalu harus melompat mundur lagi karena tidak kuat untuk mempertahankan diri dari hawa yang dingin itu. Beberapa kali pendeta-pendeta itu gagal melompat maju untuk membantui Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan Swat Tocu semakin lama semakin hebat melancarkan serangannya, angin pukulannya semakin dingin. Berbeda dengan pertempuran beberapa hari yang lalu, di mana Swat Tocu menyerang dari jarak jauh, yang hanya berusaha membekukan Tiat To Hoat-ong dengan ilmu Inti es nya. Sekarang justru setiap kali menyerang dengan hawa mukjijatnya itu, diapun membarengi dengan uluran tangannya itu, untuk menghantam dan mencengkeram, maka Tiat To Hoat-ong terdesak hebat sekali.

Dalam keadaan terdesak hebat seperti itu, Tiat To Hoat-ong hanya bisa mempergunakan ilmu Soboc nya untuk menghalau hawa dingin, dan selalu berkelit ke sana ke mari menghindari diri dari cengkeraman, pukulan dan totokan. Dan setiap gerakan itu hanya merupakan pembelaan diri tanpa bisa melancarkan serangan balasan.

Tapi, dari sebelah selatan istana itu, tiba-tiba sekali tampak cahaya terang, dan berlari-lari cepat puluhan sosok tubuh. Gerakan mereka ringan sekali, dan yang berlari di sebelah depan di tangan kanan masing-masing memegang sebuah tengtoleng, sehingga ketika mereka tiba di tempat pertempuran itu, segera juga di sekitar tempat tersebut jadi terang benderang.

Malah Tiat To Hoat-ong yang tengah bertempur dan terdesak, masih sempat melihat, bahwa salah seorang yang berlari paling depan tidak lain dari pangeran Ghalik!

Namun pangeran Ghalik yang datang bersama belasan orang pahlawannya itu tidak segera turun tangan, hanya berdiri menyaksikan jalannya pertempuran itu.

Tiat To Hoat-ong mendongkol bukan main karena di hatinya dia jadi berpikir: “Hemmm, kau melihat aku dalam keadaan terdesak seperti ini, tapi engkau tidak cepat turun tangan untuk membantuku.....” Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak bisa berpikir terlalu lama, sebab berulang kali dia harus menghindarkan diri dari serangan-serangan Swat Tocu.

Swat Tocu sendiri pun telah melihat kedatangan pangeran Ghalik bersama para pahlawannya itu. Namun Swat Tocu hanya mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin, tapi ke dua tangannya tetap bergerak cepat dan hebat sekali mendesak Tiat To Hoat-ong.

Sasana dari tempat persembunyiannya yang melihat kedatangan ayahnya, jadi girang luar biasa. Karena dalam keadaan seperti ini di waktu Tiat To Hoat-ong dalam keadaan terdesak oleh Swat Tocu, dan semangat maupun tenaganya tentu telah lemah, tentu ayahnya bisa mempergunakan kesempatan ini untuk membongkar penghianatan dari orang-orang kepercayaannya.

Namun waktu Sasana hendak melompat keluar dari tempat persembunyiannya, waktu itulah Yo Him telah mencekal lengannya, bisiknya perlahan: “Tunggu dulu nona, kau lihat itu.....!”

Yo Him menunjuk ke arah sebelah timur istana tersebut. Segera tampak beberapa sosok tubuh lain yang berkelebat dengan gesit dan lincah sekali, di mana sosok-sosok tubuh yang kurang lebih berjumlah enam orang itu, telah tiba di tempat terjadinya pertempuran itu dengan cepat sekali. Malah langkah kaki mereka tidak memperdengarkan suara sedikitpun, menunjukan ginkang ke enam orang tersebut tinggi sekali!

Semua orang yang melihat kedatangan ke enam orang tersebut, yang rupanya bukan orang sembarangan, telah mengawasi dengan sorot mata tajam. Terutama sekali pangeran Ghalik yang telah menoleh kepada ke dua orang pahlawannya, yaitu yang seorang bermuka putih bertubuh tinggi jangkung dan yang seorang lagi, yang berdiri di sebelah kanannya bermuka hitam, berbisik: "Hek Pek Kiesu, kalian berdua harus berwaspada!"

Sepasang orang yang berdiri di dekat pangeran Ghalik, yang mukanya yang seorang putih dan yang seorang hitam itu telah mendengus saja. Mereka telah menoleh ke belakang, bicara beberapa patah perkataan kepada belasan orang lainnya dari pahlawan-pahlawan pangeran Ghalik.

Ke enam orang yang baru datang itupun telah berdiri tegak mengawasi ke sekitar tempat itu. Dan orang yang berada paling depan telah mengerutkan alisnya ketika menyaksikan pertempuran yang tengah terjadi antara Tiat To Hoat-ong dengan Swat Tocu.

Dialah seorang yang berpakaian sebagai pengemis dan usianya cukup lanjut, namun mukanya segar sekali. Pakaianya itu terbuat dari potongan kain berwarna yang dijahit menjadi satu. Ke lima

orang lainnya yang datang bersama juga berpakaian sebagai pengemis.

Melihat orang yang pertama itu, si pengemis tua yang tengah mengerutkan alisnya menyaksikan pertempuran yang tengah berlangsung antara Tiat To Hoat-ong dengan Swat Tocu itu, Yo Him hampir berteriak girang dari tempat persembunyiannya. Karena segera juga Yo Him mengenal, pengemis tua itu tidak lain dari Wie Liang Tocu, Wie Tocu yang telah angkat saudara dengannya, yang menjadi Toakonya. ***Peristiwa pengangkatan saudara antara Yo Him dengan Wie Tocu bisa diikuti dalam Sin-tiauw-thian-lam.***

Yang membuat Yo Him jadi tidak mengerti, apa maksud Wie Tocu, sang Toako itu, datang ke istananya pangeran Ghalik di mana Toako itu telah datang justru bersama ke lima pengemis lainnya itu? Apakah memang kedatangan Wie Liang Tocu memang ingin memusuhi pangeran Ghalik juga? Apakah tokoh pengemis itu memang ingin melakukan sesuatu di istananya pangeran tersebut?

Karena berpikir begitu, Yo Him telah melirik ke arah Sasana yang berada di sampingnya. Jika memang Wie Liang Tocu bersama ke lima pengemis lainnya itu memusuhi pangeran Ghalik, berarti bertambah lagi lawan tangguh buat ayah si gadis.

Sasana sendiri mengerutkan alisnya, dia berbisik heran kepada Yo Him. “Aneh, apa yang diinginkan ke enam pengemis itu? Siapa mereka sebenarnya?”

“Mereka dari Kay-pang!” menjelaskan Yo Him, berbisik juga di pinggir telinga si gadis. “Dan pergemis tua yang berada di depan itu adalah Wie Liang Tocu, dialah toakoku!”

“Apa?” tanya Sasana terkejut, dia juga telah menoleh memandang tajam pada Yo Him, sorot matanya tajam dan bola matanya tampak begitu bening. Waktu dia menoleh juga anak-anak rambutnya telah menyentuh lembut pipi Yo Him, sehingga pemuda inipun mengendus bau harum semerbak.

“Wie Liang Tocu memang kakak angkatku!” kata Yo Him kemudian, menjelaskan, “Entah apa maksud kedatangannya ke mari?”

Waktu itu Wie Liang tocu, pengemis yang tadi memandang pertempuran yang tengah berlangsung antara Tiat To Hoat-ong dengan Swat Tocu, dengan suara yang perlahan: “Sungguh, pertempuran yang menarik! Aku tidak menyangka, bahwa si pengemis miskin seperti kita bisa menyaksikan pertunjukan yang menarik seperti ini!”

Ke lima pengemis itu memperdengarkan suara tertawa mereka. Tampaknya mengambil sikap yang tenang dan memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu dengan sikap yang waspada, di mana ke lima penpemis tersebut berdiri dengan mengambil kedudukan di sekitar Wie Tocu tersebut.

Rupanya, memang ke lima pengemis ini berkuatir kalau-kalau mereka mendadak diserang secara membokong oleh orang-orangnya pangeran Ghalik. Tetapi Wie Tocu sendiri cuma memperlihatkan jalannya pertempuran antara Tiat To Hoat-ong

dengan Swat Tocu, sama sekali tidak mengacuhkan semua orang yang berada di tempat tersebut.

Waktu itu, Tiat To Hoat-ong yang melihat kedatangan ke enam pengemis tersebut, juga jadi terkejut. Dia telah sering mendengar akan kehebatan Kay-pang, dan dilihat dari cara berpakaian ke enam pengemis itu, yang walaupun merupakan baju tambalan, tokh mereka tampaknya merupakan pengemis yang bersih. Segera ia menyadari ke enam pengemis ini adalah pengemis-pengemis Kay-pang.

Malah tadi Tiat To Hoat-ong telah menyaksikan cara datangnya ke enam pengemis itu yang gerakan tubuhnya begitu ringan menunjukkan ginkang mereka hebat sekali. “Apakah dia orang-orang undangan pangeran?” diam-diam Tiat To Hoat-ong juga jadi berpikir di dalam hatinya.

Koksu ini pun segera berpikir, untuk memanggil keluar orang-orangnya yang masih berada di dalam ruangan rahasia, jika memang terjadi pertempuran, orang-orangnya itu bisa membantunya. Namun, justru di tempat tersebut juga ada pangeran Ghalik, di mana jika Tiat To Hoat-ong memanggil keluar orang-orangnya yang berada di dalam ruangan rahasia itu, jelas hal itu sama saja dengan membuka kedoknya sendiri, yang telah berkomplot untuk merencanakan sesuatu, karena orang-orang itu adalah pahlawan-pahlawannya pangeran Ghalik juga, yang telah berpaling muka dan berkhianat pada pangeran tersebut.

Tengah Tiat To Hoat-ong bersangsi seperti itu, justru Swat Tocu yang tidak memperhatikan keadaan di sekitar tempat itu, telah

melancarkan gempuran yang beruntun kepada Tiat To Hoat-ong. Hawa dingin dari tenaga Inti Es nya semakin hebat, bergulung-gulung hendak membungkus Tiat To Hoat-ong dengan lapisan es.

Bukan main sibuknya Tiat To Hoat-ong harus menghindar ke sana ke mari mengelakkan diri dari setiap serangan yang dilancarkan oleh Swat Tocu. Akhirnya pendeta Mongolia yang menjabat Koksü negara itu menyadari bahwa dalam keadaan demikian tidak dapat dia memecahkan perhatiannya, karena dia tengah menghadapi maut, dan harus memusatkan seluruh perhatiannya.

Maka segera juga Tiat To Hoat-ong mengempos semangatnya, dia berusaha untuk dapat menyanggah semua gempuran hawa dingin itu dengan Soboc nya, sehingga dari tubuh Tiat To Hoat-ong mengepul uap yang panas sekali, tidak urung keringatnya tetap membeku keras karena terlalu dinginnya hawa serangan lawannya. Namun disebabkan Tiat To Hoat-ong mengerahkan seluruh hawa murninya, untuk sementara itu dia masih bisa mempertahankan diri.

Swat Tocu beberapa kali memperdengarkan suara tertawa dingin, dia telah merasa yakin dalam beberapa jurus lagi tentu dapat merubuhkan Tiat To Hoat-ong. Bukan main girang hatinya, semangatnyapun terbangun dan menyerang beruntun beberapa kali lagi.

Yo Him yang menyaksikan jalannya pertempuran telah sampai ke tingkat yang menentukan seperti itu, mengawasi dengan penuh perhatian. Sama sekali tidak disangkanya bahwa kepandaian Swat Toou demikian hebat. Jika memang Yo Him sendiri yang

menghadapinya diapun belum begitu pasti apakah akan sanggup menerima hawa tenaga Inti Es nya Swat Tocu tersebut.

Wie Liang Tocu yang melihat jalannya pertempuran itu beberapa saat lamanya, akhirnya menoleh kepada pengemis-pengemis lainnya, katanya: “Apakah kalian telah melihat! Itulah merupakan tenaga Inti Es yang sangat terkenal sekali. Dan yang seorang itu, adalah Koksus negara Mongolia yang ternama dan terkenal akan kegagahannya. Hahaha! Hebat sekali kepandaianya, lihatlah butir-butir keringatnya pun bisa menjadi butir-butir es!”

Jelas bahwa Wie Liang Tocu memang sengaja mengejek Tiat To Hoat-ong.

Waktu itu napas Tiat To Hoat-ong telah memburu keras dan cepat, mukanya pun sebentar pucat sebentar merah. Dia merasa terdesak hebat sekali.

Namun mendengar ejekan Wie Liang Tocu, dia jadi murka bukan main. Dan Koksus negara ini jadi nekad. Dengan mengeluarkan suara bentakan, tahu-tahu dia mementang ke dua tangannya, dia telah mempergunakan seluruh sisa tenaganya, di mana dia bermaksud akan mengadu jiwa dengan Swat Tocu.

Di saat itu Swat Tocu telah mengeluarkan bentakan juga, karena dia telah menyerang dengan hebat sekali, dia pun memang tengah ingin merubuhkan Tiat To Hoat-ong pada jurus ini.

Hebat benturan dua kekuatan raksasa itu, yang satu mengandung hawa dingin bagaikan es juga satunya lagi tenaga dengan hawa

panas melebihi api. Dan benturan itu menimbulkan suara yang menggelegar.

Semua orang yang menyaksikan itu jadi memandang tertegun, sebab kesudahannya benar-benar menakjubkan sekali.

Tubuh Tiat To Hoat-ong tidak tergeser dari tempatnya berdiri. Cuma saja di seluruh tubuhnya telah terlapis oleh lapisan es, yang lapisannya retak dan pecah, malah beberapa potong es telah berjatuh ke lantai menimbulkan suara “ting, ting” yang cukup nyaring.

Swat Tocu sendiri memang masih berdiri di tempatnya. Namun sama sekali tidak bergerak. Sepasang matanya terpejamkan, karena waktu itulah dia merasakan adanya sesak sekali dan hawa murninya tergoncang sekali sehingga dia menyadari bahwa tenaga dalamnya tergempur hebat.

Yang parah adalah keadaan Tiat To Hoat-ong. Setelah berdiri diam beberapa saat dengan tubuh yang diselubungi lapisan es itu, akhirnya rubuh kejangkang ke belakang dengan mengeluarkan suara keluhan pendek. Pendeta itu merangkak untuk duduk, lalu duduk bersemedhi mengatur pernapasannya.

Pendeta-pendeta Mongolia yang sejak tadi menyaksikan jalannya pertempuran itu dengan hati yang kebat-kebit berkuatir, dan beberapa kali gagal untuk menerjang maju memberikan bantuannya pada Tiat To Hoat-ong, telah melompat ke dekat Tiat To Hoat-ong untuk membantu Koku itu dengan menempatkan telapak tangan mereka berlima di punggung Tiat To Hoat-ong.

Mereka masing-masing telah mengempes lweekang yang mereka salurkan ke dalam tubuh Tiat To Hoat-ong.

Waktu itu sesungguhnya Tiat To Hoat-ong tengah tergempur tenaga dalamnya oleh tenaga inti es yang membuat ratusan jalan darah di tubuhnya membeku. Jika memang terlambat untuk membuka seluruh sumbatan dari jalan-jalan darah yang membeku itu, jika memang tidak menemui kematian tentu Tiat To Hoat-ong akan jadi bercacad seumur hidupnya. Namun berkat ke lima pendeta Mongolia yang menyalurkan lweekang mereka kepada Tiat To Hoat-ong, jalan darah yang membeku itu jadi bisa lancar kembali karena hawa panas dari gabungan para pendeta Mongolia itu banyak membantu semedhinya Tiat To Hoat-ong.

Swat Tocu sendiri setelah berdiri diam dengan sepasang mata terpejamkan itu, telah berhasil mengatur jalan pernapasannya yang menjadi lurus kembali. Dia membuka matanya dan berkata perlahan: “Ternyata memang cukup hebat tenagamu, pendeta gundul!”

Tiat To Hoat-ong tidak melayani perkataan Swat Tocu. Dia tetap duduk diam dengan sepasang mata terpejamkan mengerahkan seluruh sisa tenaganya, untuk mengatur pernapasannya dan mempergunakan tenaga Soboc nya, untuk menghangatkan tubuhnya agar jalan darah di sekujur tubuhnya yang telah membeku itu bisa beredar lancar kembali.

Sedangkan Swat Tocu telah tertawa bergelak-gelak, seakan-akan keadaan di sekitar tempat itu jadi tergetar oleh suara tertawa Swat Tocu, yang tertawa dengan disertai tenaga lweekangnya.

Sedangkan pangeran Ghalik yang melihat keadaan sudah sampai seperti itu, mengerling memberi isyarat kepada ke dua orang pengawalnya itu, yang hitam dan putih itu. Dan juga kepada belasan orang pahlawannya yang lain sehingga mereka yang mengetahui akan arti dari isyarat tersebut, telah melompat mengurung Swat Tocu.

Malah, orang yang bermuka hitam seperti pantat kuali itu, telah berkata dengan dingin: “Kami Hek Pek Siang-sat ingin meminta pengajaran dari kau, orang pandai!”

“Hmmm, Hek Pek Siang-sat? Dua orang jago dari Persia yang banyak disebut-sebut oleh sahabat-sahabat rimba persilatan?! Hem! Hem! Majulah, aku Swat Tocu tentu tidak akan mengecewakan harapan kalian.....!” Dan Swat Tocu walaupun tadi telah mempergunakan tenaga yang banyak sekali dan masih letih. Namun di waktu itu telah bersiap-siap untuk melakukan pertempuran lagi dengan Hek Pek Siang-sat.

Di kala itu Hek Pek Siang-sat telah saling memandang satu dengan yang lainnya, lalu Hek Pek Siang-sat telah berkata kepada belasan pahlawan pangeran Ghalik yang lainnya, “Biarlah kami berdua yang menghadapinya untuk meminta beberapa petunjuknya!”

Belasan orang pahlawan itu telah mengiyakan dan telah melompat mundur ke dekat pangeran Ghalik lagi.

Sedangkan Hek Pek Siang-sat telah bersiap-siap untuk bertempur. Di kala itu tampak Hek Pek Siangsiat mengeluarkan suara erangan, tubuh ke dua tergetar keras sekali, karena mereka tengah memusatkan dan mengempos semangat serta hawa murni

mereka. Cepat sekali mereka telah menyalurkan hawa murni kepada telapak tangan masing-masing.

Sesungguhnya semangat Swat Tocu belum lagi terkumpul semua, karena waktu itu dia boleh dibilang belum berhasil untuk mengerahkan dan mempersatukan tenaga dalamnya yang tadi telah tergempur dan dipergunakan untuk merubuhkan Tiat To Hoat-ong. Namun sebagai tokoh persilatan yang memiliki nama sangat disegani setiap jago rimba persilatan, dengan sendirinya Swat Tocu tidak mau memperlihatkan kelemahannya, dia menerima tantangan Hek Pek Siang-sat.

Ke dua jago hitam dan putih itu memang merupakan jago-jago yang hebat sekali, memiliki latihan tenaga Yoga yang digabung dengan ilmu dari Barat, di mana mereka berasal dari Persia. Dan sudah cukup lama membantu pemerintah Mongolia terutama mereka bekerja di bawah perintah pangeran Ghalik. Mengenai Hek Pek Siang-sat ini bisa pembaca jumpai dalam Sin-tiau-w-thian-lam.

Tetapi di saat Swat Tocu akan segera bertempur dengan Hek Pek Siang-sat, waktu itulah terdengar seseorang berseru: “Tahan.....!”

Lalu tampak dua sosok bayangan yang melompat keluar dari balik batu gunung-gunungan yang tidak lain dari Sasana dan Yo Him. Mereka telah melompat ke dekat pangeran Ghalik.

Semula belasan orang pahlawannya pangeran Ghalik terkejut dan serentak mencabut senjata untuk melindungi pangeran Ghalik ketika ke dua sosok tubuh itu melompat ke dekat junjungan mereka. Namun setelah mengenali ke dua sosok tubuh itu tidak

lain dari Sasana dan Yo Him, mereka telah memasukkan senjata tajam mereka ke dalam kerangkanya masing-masing.

“Ayah!” kata Sasana kepada pangeran Ghalik yang memandangi puterinya dengan heran. “Perintahkan Hek Pek Siang-sat Locianpwe agar mundur.....!”

“Kenapa?” tanya pangeran Ghalik setelah tersadar dari tertegunnya.

“Swat Tocu secara tidak langsung telah membantu ayah mengapa harus dipersulit oleh ayah. Cepat perintahkan Hek Pek Siang-sat Locianpwe agar mundur. Nanti akan kujelaskan semuanya.....!”

Pangeran Ghalik bimbang sejenak namun akhirnya dia telah perintahkan Hek Pek Siang-sat agar kembali ke dekatnya.

Swat Tocu telah memperdengarkan suara tertawa dingin waktu Hek Pek Siang-sat menarik diri ke dekat pangeran Ghalik pula.

“Ayah! Koksus telah berserikat dengan beberapa orang pahlawan ayah yang berkhianat, mereka adalah.....!” tetapi baru saja Sasana berkata sampai di situ telah terdengar seseorang berseru dengan suara yang nyaring, “Dusta! Dusta!”

Itulah suaranya Tiat To Hoat-ong, yang telah membuka ke dua matanya dan melompat berdiri, walaupun mukanya masih pucat namun seluruh jalan darahnya telah terbuka dan darah bisa beredar kembali dengan lancar. “Semua yang dikatakan itu dusta pangeran.....! Dan tadi telah menyusup ke mari Tocu keparat itu. Dia berusaha untuk mencelakai pangeran. Namun telah kepergok

denganku, maka niatnya itu jadi gagal, di mana kami jadi bertempur!”

Sasana tertawa dingin.

“Semua rencana busukmu telah siang-siang diketahui oleh ayah!! Mengapa engkau harus pengecut seperti itu. Tak tahu malu, berusaha untuk memungkirinya?”

Mendengar ejekan Sasana, muka Tiat To Hoat-ong jadi berubah merah padam, katanya: “Lalu apa yang diinginkan Kuncu?”

“Tidak banyak, hanya menghendaki pengakuanmu yang jujur, Koku! Bukankah kau berusaha untuk menindih pengaruh ayah dan juga akan melontarkan finah yang keji kepada ayah? Hmm, tidakkah kau mengakui semua itu?”

Muka Tiat To Hoat-ong tambah merah padam, dan belum lagi dia sempat menyahut, waktu itu Sasana telah berkata lagi: “Dan di kamar rahasia itu terdapat Liong Tie Siang, Lengky Lumi dan Gochin Talu serta beberapa orang pahlawan ayah yang telah berkhianat itu!”

Rupanya Tiat To Hoat-ong terdesak oleh kata-kata Sasana, akhirnya dia jadi nekad. “Kuncu, di sini aku yang memegang kekuasaan keamanan pangeran dan seluruh penghuni istana, tak mungkin aku hendak mencelakai pangeran. Jika memang aku memiliki niat tidak baik, mengapa aku harus milih bertempur dengan manusia keparat itu untuk berusaha membekuknya? Hemm, Kuncu kau telah bicara dengan memutar lidah..... sesungguhnya..... sesungguhnya.....!”

“Sesungguhnya, sesungguhnya apa?” bentak Sasana berani sekali. “Justru waktu Swat Tocu Locianpwe itu tiba di sini, kalian tengah berunding untuk melakukan sesuatu yang bisa mencelakai ayahku! Nah sekarang mari kita mendengar keterangan Swat Tocu. Karena sebelum bertempur dengan kau, kebetulan sekali Swat Tocu juga telah mendengar perihal rencana jahat kalian!”

Muka Tiat To Hoat-ong sebentar merah. Dia gusar bercampur penasaran namun, dia juga tidak berdaya dalam keadaannya seperti itu. Maka dia hanya berdiam diri.

Sasana telah menoleh kepada Swat Tocu, tanyanya dengan suara nyaring disertai senyumnya, “Swat Tocu Locianpwe. Bukankah apa yang kukatakan tadi itu memang benar dan tidak ada sepetah kata yang kutambahi atau kukurangi?”

Swat Tocu mengangguk sambil memperdengarkan tertawa dinginnya. “Memang benar si gundul itu tengah merencanakan sesuatu bersama kawan-kawannya untuk mencelakai junjungannya! Tetapi aku tak mau mencampuri urusan ini dan aku hanya ingin menguji kepandaian si gundul itu saja!”

Muka pangeran Ghalik berubah walaupun tadi dia telah mendengar segala sesuatunya dari Sasana puterinya tokh pangeran Ghalik masih bertanya, “Koksu benarkah apa yang dikatakan oleh puteriku?”

Tiat To Hoat-ong tidak menyahuti hanya matanya memandang dengan bengis kepada Sasana. Kemudian baru menyahuti pertanyaan Pangeran Ghalik: “Jika memang benar apa yang dikatakan puterimu, mengapa aku harus takut mengakuinya?

Hmm, terserah kepadamu. Kau ingin mempercayai perkataannya itu atau tidak terserah kepadamu! Besok aku akan pulang ke kota raja dan akan kulaporkan segala sesuatunya yang terjadi di sini dengan sebenarnya.....!”

Pangeran Ghalik menghela napas.

“Koksu, ada sesuatu yang tidak dimengerti olehku,” kata pangeran itu. “Mengapa Koksu bermaksud untuk mencelakaiku, malah menurut laporan-laporan yang masuk padaku menyatakan bahwa Koksu bermaksud melemparkan fitnah kepadaku yang akan meruntuhkan kedudukanku ini, yaitu dengan memberikan laporan-laporan yang tidak benar kepada Kaisar!”

Muka Tiat To Hoat-ong berubah semakin tidak enak dipandang, sampai akhirnya dia berkata, “Jika memang pangeran mempercayai segala omongan kosong dari puterimu itu dan aku tidak bisa bilang sesuatu apapun juga! Terserah kepada pangeran! Jika memang pangeran menuduh aku bermaksud melakukan sesuatu yang tidak baik untuk kedudukanmu, akupun tidak bisa membantahnya, karena percuma saja dan akan sia-sia belaka kalau tokh aku bermaksud untuk membantahnya!”

“Hemm!” mendengus pangeran Ghalik, “Tetapi apa maksud Koksu dengan selalu sering mengadakan perundingan-perundingan dengan beberapa orang tertentu, seperti Lengky Lumi, Gochin Talu dan Liong Tie Siang? Begitu juga dengan beberapa orang pahlawan lainnya yang telah ikut berunding dengan Koksu dan kabarnya mereka telah berdiri di pihak Koksu untuk menentangku!

Benarkah itu? Coba Koku jelaskan agar persoalan menjadi jelas.....!"

Tiat To Hoat-ong tampak gusar bukan main namun dalam keadaan seperti itu jelas dia tidak bisa berbuat sesuatu terlebih lagi dengan pangeran Ghalik ada pahlawan-pahlawan pilihan, seperti Hek Pek Siang-sat dan di situ juga terdapat Swat Tocu. Maka akhirnya Tiat To Hoat-ong hanya menyahuti,

"Sesungguhnya aku tengah berunding dengan mereka mengenai keamanan di istana ini, karena setelah aku berangkat ke kota raja bukankah tampuk pimpinan di sini akan dipegang oleh Gochin Talu! Aku tengah memberikan petunjuk-petunjuk pada mereka sepeninggal aku ke kota raja agar mereka dapat mengadakan pengawalan yang ketat dan rapi untuk keselamatan pangeran juga?"

Pangeran Ghalik telah menghela napas beberapa kali. Baru saja dia ingin berkata, saat itu tampak Yo Him telah melompat ke dekat Wie Liang Tocu.

Waktu itu memang Wie Liang Tocu tengah memandang bengong kepada Yo Him.

Sejak Yo Him muncul berdua dengan Sasana dari tempat persembunyian mereka, pengemis tersebut telah mengawasi tertegun seperti juga dia kenal dengan Yo Him, sampai akhirnya Yo Him telah melompat ke dekatnya sambil berseru: "Toako!"

"Ahh benar-benar kau, Yo hiantel!" berseru Wie Tocu. Ke duanya telah saling rangkul dan berpelukan melepaskan rindu.

“Telah lama sekali kita berpisah dan tidak bertemu. Ternyata sekarang engkau telah menjadi pemuda yang gagah dan tampan sekali!” Kata Wie Liang Tocu dengan senyum lebarnya. “Bagaimana? Apakah kau telah bertemu dengan ayahmu?”

Yo Him mengangguk.

“Ya, Toako!” sahutnya. “Malah aku telah bertemu dengan mereka berkumpul beberapa lamanya.”

“Mengapa kau berada di sini, Yo Hiante?” tanya Wie Liang Tocu lagi.

“Inilah urusan yang panjang sekali ceritanya, Wie Toako! Nanti setelah persoalan Koku itu selesai baru kita bicarakan lagi persoalan tersebut. Dan tentunya Toako pun memiliki urusan yang penting datang ke mari?”

“Ya, mencari seseorang sahabat kami....., seorang Kay-pang yang telah lenyap....., kabarnya berada di sini!” menyahuti Toako itu yang mendadak mukanya jadi gurat.

“Siapakah orang yang Toako cari itu?” tanya Yo Him ingin mengetahui.

Wie Liang Tocu tidak segera menyahuti. Hanya matanya telah mencilak melirik ke arah pangeran Ghalik: “Sejak dulu waktu kau masih kecil. Orang-orang rimba persilatan di daratan Tiong-goan telah diacak-acak dan diadu domba oleh dia!” Dan tangan Wie Liang Tocu telah menunjuk kepada pangeran Ghalik.

“Dan sampai sekarang diapun masih tetap dengan usahanya yang ingin menimbulkan kekacauan. Dan tak segan-segan satu dengan yang lain juga di daratan Tiong-goan yang tidak berhasil dibujuknya untuk bekerja di bawah kekuasaan Kaisarnya, telah diadu domba, agar jago-jago daratan Tiong-goan menjadi lemah dan di waktu itulah akan ditumpas olehnya.....!”

Berkata sampai di situ Wie Liang Tocu telah berhenti sejenak. Kemudian baru meneruskan perkataannya lagi: “Dan Kay-pang juga tidak terlepas dari tipu busuknya itu. Di mana dia mengutus beberapa orang kepercayaan untuk menyusup ke dalam Kay-pang. Menjadi anggota kami, dan akan selalu mengadakan pemberontakan di berbagai Kay-pang cabang daerah, sehingga selama puluhan tahun ini Kay-pang menjadi kacau balau. Ada yang berusaha untuk meruntuhkan perkumpulan kami itu.

“Hemm, semula kami tidak mengetahuinya. Namun setelah menyelidiki dengan seksama, rupanya memang semua itu hasil perbuatan dari dia itu!” Yang dimaksudkan oleh Wi Liang Tocu dengan perkataan “dia” itu adalah pangeran Ghalik.

Pangeran Ghalik mendengar perkataan Wie Liang Tocu telah melirik kepada Hek Pek Siang-sat, maksudnya agar orang-orangnya itu berwaspada.

Sedangkan Wie Liang Tocu telah melanjutkan perkataannya: “Sesungguhnya usiaku telah lanjut, dan akupun tidak lama lagi tentu akan masuk liang kubur. Tapi dalam hal ini, aku tentu harus dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi di Kay-pang. Karena itu walaupun hatiku sesungguhnya berat sekali harus kembali

berkecimpung dalam Kang-ouw, tokh keselamatan Kay-pang lebih penting. Terlebih lagi akhir-akhir ini kami menerima laporan bahwa salah seorang anggota kami berada di tangan pangeran busuk itu yang ditawannya.....!"

"Siapa orang Kay-pang itu, Toako?" tanya Yo Him tidak sabar.

"Dia Liu Ong Kiang bergelar Sin-bok-koay-kay, Pengemis Aneh Berkayu Sakti!" sahut toako itu.

"Oh, kiranya Liu Ong Kiang Locianpwe!" kata Yo Him Sambil tertawa. "Memang Liu Locianpwe berada bersama-sama denganku, Toako! Jangan kuatir kesehatannya baik dan dia tidak mengalami sesuatu apapun juga!"

Wie Liang Tocu tampak terkejut bercampur girang.

"Benarkah Yo Hiante?" tanyanya kemudian sambil mencekal tangan Yo Him. "Ahh.....! Di mana sekarang adanya Liu Ong Kiang?"

"Dia berada di tempat yang aman, Toako tidak perlu kuatir tentang keselamatannya! Sekarang yang terpenting kita lihat penyelesaian yang bagaimana akan dilakukan pangeran itu terhadap Koku yang ingin mengkhianatnya?"

Wie Liang Tocu telah mengangguk saja sambil tersenyum. Kemudian melirik kepada pangeran Ghalik dan memperdengarkan suara tertawa dinginnya beberapa kali.

“Hmm Hmm!” waktu itu Tiat To Hoat-ong juga telah mendengar “Bagus! Rupanya pangeran telah mengundang ke istana manusia-manusia berandalan dan pengemis busuk seperti itu!”

“Mereka bukan diundang olehku!” kata pangeran Ghalik cepat.

“Baiklah! Memang bagus juga, dengan berkumpulnya mereka di sini manusia-manusia yang menjadi musuh kerajaan tentu pangeran memang mengandung maksud-maksud tertentu! Tetapi kuharap saja tidak benar dugaanku, bahwa pangeran memiliki maksud tertentu ingin memberontak terhadap kaisar!” Dan setelah berkata begitu, Tiat To Hoat-ong mendengar tertawa dingin beberapa kali lagi.

Muka pangeran Ghalik berubah. Dia memandang mendelik pada Tiat To Hoat-ong dengan sorot mata yang tajam lalu katanya: “Koksu, kau jangan bicara sembarangan! Justru aku datang ke sini karena mendengar keributan di sini sedangkan dengan mereka aku sama sekali tidak memiliki hubungan apapun juga.”

Namun Tiat To Hoat-ong telah tertawa dingin.

“Lihatlah betapa mesranya hubungan Kuncu dengan pemuda she Yo itu. Mungkin juga pangeran memang mengandung maksud untuk berbesan dengan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko? Syukur jika memang dugaanku tidak benar!”

Mata pangeran Ghalik jadi bertambah semakin merah padam di mana dia telah berkata dengan murka: “Koksu, kau terlalu lancang sekali. Baiklah, perlu kujelaskan di sini bahwa telah lama aku mengawasi gerak-gerikmu Koksu, terutama sekali dengan rencana

jahatmu yang ingin meruntuhkan kedudukanku! Mengenai maksudmu yang hendak melontarkan fitnah padaku kepada Kaisar, itupun telah kuketahui.....!”

Namun Tiat To Hoat-ong tidak mau kalah bicara, dia telah bilang dengan suara yang nyaring: “Pangeran! Justru menurut apa yang kusaksikan di sini, dan juga menurut laporan-laporan dari orang-orangmu seperti Lengky Lumi, Gochin Talu dan Liong Tie Siang, begitu juga dengan beberapa pahlawanmu yang lainnya di mana mereka bersedia memberikan kesaksian mereka apa yang dilihat dan juga apa yang dilakukan oleh pangeran selama ini yang hendak berserikat dengan para jago-jago Tiong-goan, untuk melakukan sesuatu yang merugikan kedudukan Kaisar.....!”

Bukan main gusarnya pangeran Ghalik, karena sudah jelas Tiat To Hoat-ong yang hendak meruntuhkan kedudukannya dan menindih pengaruhnya dengan mempengaruhi pahlawan-pahlawannya. Namun sekarang justru Koku itu telah melemparkan fitnahnya yang menyatakan pangeran Ghalik ingin memberontak pada Kaisar mereka. Inilah tuduhan tidak bisa diterimanya.

Baru saja dia ingin membentakanya, di saat itulah terdengar Tiat To Hoat-ong telah berteriak dengan suara yang nyaring: “Keluarlah kalian....., mari kita buka kartu di hadapan pangeran!”

Segara dari balik batu gunung-gunung itu telah melangkah keluar beberapa orang ternyata mereka adalah Lengky Lumi, Gochin Talu dan Liong Tie Siang serta beberapa orang pahlawan lainnya.

“Nah, mereka telah berada di sini!” kata Tiat To Hoat-ong dengan suara yang nyaring. “Dan mereka pun bersedia untuk memberikan

kesaksian mereka mengenai apa yang mereka ketahui perihal maksud dan apa yang telah dilakukan oleh pangeran.”

Kemudian Tiat To Hoat-ong telah menoleh kepada Lengky Lumi, katanya: “Lengky Lumi, sekarang coba kau katakan apa yang telah kau laporkan kepadaku!”

Lengky Lumi, Gochin Talu, Liong Tie Siang dan yang lainnya waktu berdiam di ruangan rahasia itu telah mendengar semua percakapan Tiat To Hoat-ong dengan pangeran Ghalik, maka sekarang Lengky Lumi diperintahkan seperti itu oleh Tiat To Hoat-ong maka segera dia mengerti apa yang diinginkan oleh Koksui tersebut. Dia dengan lancar telah berkata dengan suara yang nyaring,

“Pangeran Ghalik telah berusaha untuk mengadakan kontak dengan jago-jago daratan Tiong-goan yang pernah membantu kerajaan Song melawan raja kita! Dan Pangeran Ghalik juga merencanakan agar semua jago-jago daratan Tiong-goan, yang menjadi musuh kerajaan kita itu untuk mengganggu keagungan dan keangkeran Kaisar kita.....

“Itulah rencana busuk. Kami tidak berani mencegahnya, kamipun tidak berani memberikan saran, karena jika kami mencegahnya, tentu pangeran akan turun tangan bengis pada kami, maka jalan satu-satunya yang ada pada kami karena tidak rela jika pangeran Ghalik dengan maksudnya untuk mengganggu kewibawaan dan keangkeran Kaisar kita, kami hanya bisa memberikan laporan selengkapya kepada Koksui negara agar bisa disampaikan kepada Kaisar.....!

“Itulah yang telah membuat kamipun meninggalkan pangeran Ghalik. Jadi kami bukan berkhianat atau coba-coba berontak padanya, namun demi kewibawaan dan keangkeran Kaisar, untuk keselamatan Kaisar juga, kami rela dicap sebagai pemberontak oleh pangeran Ghalik! Namun kami yakin bahwa Kaisar kami seorang yang bijaksana, tentu Kaisar lebih mengetahui segalanya dengan baik!”

Setelah berkata begitu, Lengky Lumi menoleh kepada Gochin Talu dan Liong Tie Siang tanyanya, “Bukankah kalian pun mengetahui hal itu juga?”

Gochin Talu, Liong Tie Siang telah mengangguk serentak. Demikian juga halnya dengan beberapa orang pahlawan lainnya yang telah menjadi pengikutnya Tiat To Hoat-ong, dengan serentak telah membenarkan keterangan Lengky Lumi.

Bukan main gusarnya pangeran Ghalik, mukanya sampai merah padam dan tubuhnya menggigil keras di mana dirasakan dadanya hendak meledak.

Demikian juga Sasana, karena gadis ini diliputi kemarahan yang sangat. “Ngaco balau!” teriak gadis itu. “Aku sendiri yang telah mendengarnya kalian telah mengatur rencana busuk yang hendak mencelakai ayahku!”

“Kuncu bisa berkata begitu, karena pangeran Ghalik adalah ayahmu! Adakah seorang puteri yang hendak memberatkan dosa dan kesalahan ayahnya? Kuncu berusaha untuk meringankan dosa ayahmu maka telah melemparkan semua kesalahan ke punggung kami! Hmm, dengan memutar balik urusan bahwa kami

yang ingin memberontak. Kunci bermaksud melindungi ayahmu dengan niatnya yang buruk terhadap Kaisar?” Dan setelah berkata begitu, Tiat To Hoat-ong tertawa bergelak-gelak.

Pangeran Ghalik sudah tidak menahan kemarahan hatinya, dengan suara bengis dia membentak: “Tangkap penghianat itu!”

Hek Pek Siang-sat merupakan dua orang jago Persia yang memang telah lama bekerja di bawah kekuasaan pangeran Ghalik, dengan demikian, mereka telah banyak melakukan pekerjaan untuk kebaikan pangeran. Tentu saja merekapun bersetia pada pangeran tersebut. Sekarang mendengar perintah pangeran dengan sendirinya mereka telah meloncat dengan serentak kepada Tiat To Hoat-ong, yang ingin dibekuknya.

Waktu itu Tiat To Hoat-ong tengah dalam keadaan lemah sekali, kerana mukanya selain masih pucat, juga memang seluruh kekuatan hawa murninya belum lagi pulih semuanya. Karena itu jika Hek Pek Siang-sat menyerang di waktu itu, tentu Tiat To Hoat-ong tidak bisa berbuat banyak untuk menyelamatkan dirinya.

Tapi Lengky Lumi, Gochin Talu maupun Liong Tie Siang tidak berdiam diri. Dengan gesit sekali ke tiga orang itu telah berdiri di sekelilingnya Tiat To Hoat-ong.

Waktu Hek Pek Siang-sat ingin melompat menyerang Tiat-to Hoat-ong, Lengky Lumi telah menggerakkan tangan kanannya, di mana dia menangkis gempuran yang dilakukan oleh Hek Siang-sat, si Hitam itu.

Benturan terjadi dengan kuat, terdengar suara yang keras sekali. Tubuh Lengky Lumi terhuyung dua langkah demikian juga dengan Hek Siang-sat telah melangkah mundur setindak lebih.

Memang selama ini, Lengky Lumi berada di bawah perintah Hek Pek Siang-sat, dan ini tidak memuaskan hati Lengky Lumi. Sejak lama karena dia menghendaki, dia hanya berada di bawah perintah langsung pangeran Ghalik.

Sekarang dia memiliki kesempatan untuk jadi pengikut Tiat To Hoat-ong yang menjanjikan padanya. Jika berhasil meruntuhkan pangeran Ghalik sehingga kelak keamanan negara dan seluruh kekuasaan atas angkatan perang Mongolia berada di tangan Koksui ini, Lengky Lumi akan diangkat sebagai panglima perang untuk angkatan darat sedangkan Gochin Talu jadi panglima angkatan lautnya dan Liong Tie Siang akan diangkat sebagai panglima keamanan kotaraja.

Dengan janji-janji muluk seperti itulah ketiga orang tersebut yang semula adalah pahlawannya pangeran Ghalik, akhirnya telah menjadi pengikutnya Tiat-to Hoat-ong. Lengky Lumi bertiga Gochin Talu maupun Liong Tie Siang masing-masing memang memiliki banyak sekali anak buah. Maka dengan berpalingnya mereka menjadi pengikutnya Tiat To Hoat-ong dengan sendirinya mereka pun telah mengajak semua anak buah mereka untuk berpihak pada Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan Hek Siang-sat mendongkol bukan main tidak berhasil serangannya yang dirintangi Lengky Lumi. Beruntun dia menyerang beberapa kali, namun Lengky Lumi telah

menghadapinya dengan gagah sekali, mati-matian berusaha melindungi Tiat To Hoat-ong. Demikian juga halnya dengan Gochin Talu dan Liong Tie Siang yang menghadapi Pek Siang-sat si Putih, di mana mereka telah bertempur dengan seru.

Tiat To Hoat-ong yang melihat perkembangan telah terjadi seperti itu, segera menyingkir ke pinggiran, ke dekat para pahlawan yang jadi pengikutnya, yang semuanya telah mencabut senjata mereka masing-masing untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan dan melindungi keselamatan Tiat To Hoat-ong.

Waktu itu tampak pangeran Ghalik sendiri telah mencabut senjatanya, goloknya, dengan itu diapun telah melompat ke dekat Tiat To Hoat-ong karena dia penasaran sekali dituduh hendak memberontak pada Kaisarnya. Maka pangeran Ghalik bernafsu sekali untuk membinasakan Tiat To Hoat-ong.

Pangeran Ghalik juga menyadari bahwa kepandaianya memang masih berada di bawah kepandaianya Tiat To Hoat-ong. Namun sekarang lain, Tiat To Hoat-ong tengah terluka dan tenaga dalamnya belum pulih kembali dan biarpun jalan darah di sekujur tubuh berjalan lancar, tokh semangatnya itu belum bisa dikumpulkan buat dipergunakan bertempur.

Golok pangeran Ghalik menyambar cepat sekali dan bertenaga sangat kuat sekali. Di waktu itu para pahlawan yang melindungi Tiat To Hoat-ong pun ragu-ragu karena mereka sebelumnya memang merupakan anak buah pangeran Ghalik walaupun kini mereka telah berkhianat dan berdiri di pihaknya Tiat To Hoat-ong.

Tokh melihat pangeran Ghalik yang berada dalam keadaan murka seperti itu mereka terpengaruh juga dan memandang ragu-ragu. Hanya beberapa orang saja yang menggerakkan senjata mereka berusaha menangkis bacokan pangeran Ghalik.

Pangeran Ghalik menarik kembali goloknya dengan muka merah padam dan mata mendelik dia membentak: “Kalian mundur tinggalkan Koku sendiri!”

Bentakan itu berpengaruh para pahlawan itu ragu-ragu dan senjata mereka diturunkan sebagian ada yang menundukkan kepalanya.

Namun di saat itulah Tiat To Hoat-ong berkata nyaring: “Kalian hadapi dia. Jika ada yang bisa menangkapnya tentu jasanya tak akan dilupakan oleh kaisar dan akan kuberitahukan jasanya pada Kaisar agar memperoleh imbalan yang setimpal dengan jasanya itu!”

Perkataan Tiat To Hoat-ong memiliki pengaruh yang tidak kecil, karena waktu itu empat orang pahlawan telah melompat ke depan Tiat To Hoat-ong untuk melindungi Koku itu. Mereka menghadapi pangeran Ghalik dengan sikap menantang dan senjata terhunus!

Bukan main murkanya pangeran Ghalik, dia melompat akan membacok lagi, namun Sasana telah berteriak: “Ayah tahan.....!”

Pangeran Ghalik menahan goloknya yang melayang di tengah udara melirik pada puterinya. “Kenapa?”

“Biarlah aku yang menghadapi mereka!” kata Sasana dengan suara yang nyaring. Tubuhnya telah melompat ke dekat ayahnya.

Pangeran Ghalik memang pernah melihat kelihayan puterinya, dia mengangguk. “Mari kita membereskan mereka bersama-sama!” dan setelah berkata begitu tampak tubuh pangeran Ghalik telah melompat dengan gesit, goloknya berkelebat membacok seorang pahlawan yang menghalangi di depannya Tiat To Hoat-ong. Golok itu bergerak cepat, pun mengandung tenaga yang kuat sekali, angin bacokan itu menderu-deru.

Pahlawan itu mengangkat goloknya menangkis keras beradu senjata itu. Namun disertai dengan suara “trang!” golok pahlawan itu tertebas putus menjadi dua potong dan potongan golok itu jatuh ke lantai dan menimbulkan suara berkentrongan nyaring sekali.

Pangeran Ghalik tidak membuang-buang kesempatan lagi, dia menyusul dengan bacokan melintang dari samping kiri menebas ke kanan, pun bacokan itu cepat sekali.

Pahlawan yang seorang itu tengah terkesiap kaget karena goloknya tertebas putus dan kini dia diserang lagi dengan bacokan yang hebat dengan sendirinya telah membuat pahlawan tersebut jadi mengeluh dan berusaha mengelakkan diri. Walaupun dia mengetahui terlambat baginya untuk menghindarkan diri dari bacokan.

Tapi belum lagi serangan pangeran Ghalik tiba, di waktu itulah pahlawan yang seorangnya lagi telah menangkis golok pangeran Ghalik dengan kuat. Kembali golok pahlawan itu telah tertabas putus, karena golok yang dipergunakan oleh pangeran Ghalik ternyata merupakan golok mestika. Walaupun begitu tokoh pahlawan yang seorang itu telah tertolong jiwanya dari kematian.

Dan di saat seperti ini pula, Sasana telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencelat ringan sekali sambil mengulurkan tangan kanannya untuk menotok Jing-kin-hiat dari pahlawan yang seorang itu.

Pahlawan tersebut berusaha untuk mengelakkan diri dengan melompat ke samping. tapi dia berlaku kurang cepat dari jari telunjuk Sasana telah menotok tepat sekali Jing-kin-hiat nya, sehingga tubuh pahlawan itu seketika terkulai lemas tidak bertenaga dan tidak bisa bergerak lagi.

Sasana tidak berhenti hanya sampai di situ saja karena dengan gerakan yang cepat luar biasa tampak dia telah menyerang lagi dengan bacokannya beberapa kali. Dua kali mengenai sasaran di mana dua orang pahlawan lain telah dilukai tidak berkutik lagi karena telah tertotok jalan darahnya, sedangkan dua totokan lainnya yang dilancarkan Sasana kepada Tiat To Hoat-ong mengenai tempat kosong.

Waktu itu keadaan memang tidak menguntungkan buat Tiat To Hoat-ong, di mana Koksus tersebut juga menyadari bahwa dia harus cepat-cepat meloloskan diri dari tempat itu.

Pangeran Ghalik yang tengah diliputi kegusaran yang sangat, telah meloncat lagi dengan goloknya yang membacok ke arah kepala Koksus itu. Gerakannya cepat, dia yakin bacokannya kali ini tentu akan berhasil sebab Koksus telah terluka di dalam, jelas tak mungkin bisa menghindarkan diri dari bacokannya itu.

Tapi di saat golok tengah meluncur dengan tenaga yang kuat dan Koksus dalam keadaan terancam maut, dan memang Koksus itu

tidak memiliki kesempatan untuk berkelit lagi, tampak sesosok bayangan yang bergerak cepat dan gesit sekali sambil menangkis golok pangeran Ghalik dengan pedangnya sehingga berbunyi nyaring sekali dan golok pangeran Ghalik tersampok ke samping.

Rupanya orang yang menolong Koksui tak lain dari Liong Tie Siang, di mana Liong Tie Siang yang mencekal sebatang pedang mestika. Setelah ditangkisnya yang pertama berhasil menyelamatkan Tiat To Hoat-ong, dia telah membarengi lagi dengan tusukan yang beruntun sampai tiga kali mengincar tiga tempat yang mematikan di tubuh pangeran Ghalik.

Tikaman-tikaman maut seperti itu memaksa pangeran Ghalik harus mengelakkan diri dengan melompat mundur dua tindak ke belakang. Dia juga memutar goloknya untuk melindungi tubuhnya dari tikaman selanjutnya dari Liong Tie Siang.

Kemudian dengan suara yang bengis pangeran Ghalik telah membentak, "Liong Tie Siang apakah engkau benar-benar hendak memberontak? Tahukah kau hukuman apa yang bisa kau terima jika semua persoalan di sini kulaporkan pada kaisar?"

Tapi Liong Tie Siang rupanya memang telah nekad. Dia tertawa dingin, katanya, "Pangeran Ghalik, kau jangan memutar balik persoalan. Engkau yang ingin memberontak dan bermaksud hendak mengganggu keselamatan kaisar. Tapi sekarang engkau menuduh kami yang ingin memberontak! Terimalah tikaman ini! Nanti di hadapan Kaisar, akupun ingin melihat, apakah kau yang dapat menuduh kami atau memang Kaisar lebih mempercayai keterangan Koksui!"

Membarengi dengan perkataannya itu, tampak Liong Tie Siang bergerak cepat sekali pedangnya beruntun telah menikam dan menusuk dengan cepat dan juga jurus yang dipergunakan begitu luar biasa. Pedangnya itu berkelebat-kelebat cepat bagaikan secercah sinar perak yang bergulung-gulung di sekitar pangeran Ghalik seperti juga seekor Naga putih yang tengah mengamuk.

Pangeran Ghalik sendiri sesungguhnya memiliki kepandaian yang cukup tinggi, di mana diapun memiliki ilmu silat yang boleh diandalkannya. Karena waktu Kaisar Mancu meninggal di tangan Yo Ko, dan pasukan tentara Mongolia telah ditarik mundur pulang ke tanah air mereka, waktu itu pangeran Ghalik memang telah berguru pada seorang aneh yang memiliki kepandaian tinggi. Namun sejauh itu nama gurunya itu tidak diketahuinya, karena guru tersebut seorang Han, tidak mau memberi tahukannya. Namun seluruh kepandaian dan ilmu dari gurunya telah diwariskannya.

Kini di saat dia tengah marah seperti itu maka pangeran Ghalik telah mengeluarkan ilmu goloknya. Goloknya juga menderu-deru menyambar dahsyat sekali, mengimbangi pedang Liong Tie Siang yang bergulung-gulung sangat hebat.

Ke duanya sama-sama mempergunakan senjata mustika, karena itu mereka dapat bertempur dengan seru, tidak ada salah seorang di antara mereka yang terdesak. Malah semakin lama tampak mereka seperti tidak memperdulikan keselamatan jiwa mereka lagi, telah terkurung oleh gulungan-gulungan sinar pedang dan golok, tubuh mereka hanya berkelebat seperti bayangan belaka.

Sasana yang bertempur dengan tubuhnya yang lincah, telah menghadapi beberapa orang pahlawan pengikut Tiat To Hoat-ong, tangan si gadis berkelebat-kelebat cepat dan berbahaya, karena biarpun dia mempergunakan jari telunjuknya namun setiap totokan yang dilancarkan bisa melumpuhkan lawannya. Malah jika saja totokan itu mengenai jalan darah yang mematikan tentu lawannya itu akan menemui kematian, atau sedikitnya akan bercacad.

Waktu itu Hek Pek Siang-sat juga telah mementang mata mereka lebar-lebar mengawasi jalannya pertempuran antara pangeran Ghalik dengan Liong Tie Siang. Karena jika junjungan mereka terancam bahaya, ke duanya akan segera turun tangan menolongnya.

Gochin Talu yang menyaksikan pertempuran telah dimulai, di mana keadaan kacau seperti itu, telah melompat ke samping Tiat To Hiat ong hatinya pun berpikir: “Yang terutama sekali Koksü yang harus diselamatkan dulu!”

Tangan kanannya juga cepat sekali melingkari pinggang Tiat To Hoat-ong, dia telah berkata perlahan sekali: “Mari kita menyingkir, Koksü.....!” di mana Gochin Talu telah menjejakkan kakinya, tubuhnya mencelat ringan membawa kabur Tiat To Hoat-ong.

Koksü itu girang bukan main karena dia melihat Gochin Talu memang tetap berdiri di pihaknya, bahkan sekarang tengah berusaha untuk menyelamatkan dirinya. Dia yakin, Gochin Talu tentu akan dapat membawanya pergi keluar dari istana yang menyerupai perbentengan itu.

Tapi Gochin Talu belum lagi bergerak jauh baru beberapa tombak, telah berkelebat sesosok tubuh dengan gerakan yang gesit bukan main. Belum lagi tubuhnya berhasil menyandak, Gochin Talu yang ingin melarikan Tiat To Hoat-ong, di waktu itu telah berkesiuran angin pukulan yang dingin luar biasa, seperti juga selapis es dingin membungkus Gochin Talu dan Tiat To Hoat-ong.

Tapi Gochin Talu telah cepat-cepat melompat ke pinggir untuk menghindarkan diri dari pukulan itu. Namun gerakannya jadi terhambat oleh pukulan tersebut, dan juga orang yang menghalangnya telah berada di hadapannya. Orang itu tidak lain dari Swat Tocu!

“Hmm!” mendengus Swat Tocu dengan suara yang dingin. “Hendak dibawa lari kemana si gundul itu?”

Swat Tocu bukan hanya mengejek melainkan tangan kanannya telah digerakkan untuk menghantam Gochin Talu. Kemudian menyusul tangan kirinya menyambar lagi akan menghantam lebih kuat. Cara menyerang Swat Tocu merupakan serangan yang mengandung tenaga Inti Es yang dahsyat sekali, karena itu sekujur tubuh Gochin Talu dan Tiat To Hoat-ong telah diliputi oleh selapis uap dingin yang luar biasa.

Gochin Talu yang mengetahui bahwa Swat Tocu bukan orang sembarangan, dan menyadari walaupun dia mengerahkan seluruh kepandaianya tidak mungkin bisa menghadapi Swat Tocu, hanya memikirkan cara untuk meloloskan diri. Karena diserang dahsyat seperti itu oleh Swat Tocu, dan dalam keadaan terdesak dengan membawa-bawa Tiat To Hoat-ong yang membuat gerakan Gochin

Talu kurang begitu leluasa, dia berusaha untuk menyingkir ke pinggir kiri kemudian menjejakkan kakinya pula, untuk melarikan diri lagi.

Melihat orang ingin menyingkir, Swat Tocu tertawa dingin, katanya: "Jangan harap kau bisa angkat kaki seenakmu begitu saja! Tinggalkan si gundul itu!" dan tangan kanannya telah bergerak cepat sekali, kembali segumpal uap dingin yang menusuk tulang menyambar lagi ke arah Gochin Talu.

Tiat To Hoat-ong tengah terluka di dalam walaupun dia telah berhasil membuka jalan darahnya yang semula membeku itu, tokh dia tidak bisa mempergunakan Soboc nya lagi, karenanya, begitu Gochin Talu disêrang beruntun dengan pukulan tenaga Inti Es dari Swat Tocu, Tiat To Hoat-ong dalam gendongan Gochin Talu jadi mengigil keras sekali karena dia merasakan hawa yang dingin melebihi es itu bagaikan menyusup ke dalam tulang sumsumnya, membuat tubuhnya menggigil dan giginya berceratukan menahan hawa dingin yang meliputi sekujur tubuhnya.

Tiat To Hoat-ong juga menyadari, jika keadaan seperti ini berlangsung terus, niscaya akan menyebabkan dia terluka di dalam lagi. Berarti dia akan mengalami luka yang tidak ringan dan kemungkinan besar akan membuat dirinya jadi bercacad.

Tapi Gochin Talu memang tidak berdaya untuk cepat-cepat menyingkirkan Tiat To Hoat-ong dari tempat tersebut. Terlebih lagi memang Swat Tocu, tokoh rimba persilatan yang liehay luar biasa itu tidak mau melepaskannya dan telah melancarkan pukulannya berulang kali, sehingga hawa dingin itu semakin tebal dan juga

semakin mengigilkan tubuh. Gochin Talu sendiri telah menggigil menahan dingin dan ia masih berusaha untuk bertahan agar dirinya tidak rubuh karena hawa dingin itu.

Swat Tocu memang tidak ingin membiarkan Tiat To Hoat-ong dibawa pergi Gochin Talu, karena dia telah menyerang terus dengan pukulan Inti Esnya itu. “Tinggalkan si gundul. Kau boleh angkat kaki!” bentak Swat Tocu dengan suara yang dingin.

Waktu itu Gochin Tolu, yang sesungguhnya memiliki kepandaian yang tinggi, tengah memutar otak untuk mencari jalan meloloskan diri. Jika menghadapi jago-jago biasa, tentu Gochin Talu tidak memperoleh kesulitan. Cuma saja, sekarang justru yang merintanginya adalah Swat Tocu, seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandaian yang luar biasa dan sulit diukur tingkatannya.

Dengan nekad, akhirnya Gochin Talu mempergunakan tangan kiri untuk menyerang kepada Swat Tocu, dia bermaksud begitu Swat Tocu mundur menghindarkan pukulannya itu, dia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk berusaha melarikan diri lagi.

Namun yang membuat Gochin Talu jadi kaget bukan main, di saat itu tampak pukulannya seperti lenyap tidak berbekas dan tidak memberikan hasil apa-apa. Malah Swat Tocu telah menyerang lagi dengan tangan kanannya, segumpal hawa sangat dingin menerjang ke diri Gochin Talu dan Tiat To Hoat-ong.

Gochin Talu mengeluh, dia berusaha membuang diri bergulingan di tanah bersama Tiat To Hoat-ong.

Swat Tocu tertawa tawar, katanya dengan dingin: “Hemmm, mengapa engkau tetap hendak melarikan si gundul? Tinggalkan dia dan engkau boleh pergi dari sini!”

Tapi Gochin Talu yang telah bergulingan di lantai, tetap merangkul Tiat To Hoat-ong, yang dipeluknya kuat sekali, kemudian mengerahkan tenaga dalamnya pada ke dua tangannya. Tahu-tahu dia melontarkan tubuh Tiat To Hoat-ong sejauh empat tombak lebih sambil katanya, “Menyingkirlah lebih dulu Koksul!”

Walaupun tubuh Tiat To Hoat-ong tinggi besar, namun dia telah berhasil dilontarkan begitu jauh, membuktikan tenaga dalam Gochin Talu memang tidak lemah. Tiat To Hoat-ong sendiri walaupun dalam keadaan terluka namun masih bisa turun di tanah tanpa terbanting.

Sebagai seorang yang licik dan cerdik, tentu saja Tiat To Hoat-ong pun kenal bahaya, begitu ke dua kakinya menyentuh tanah, segera dia menjejakkan lagi kedua kakinya tubuhnya telah melompat sejauh dua tombak lebih, dia berusaha untuk melarikan diri.

Swat Tocu tidak memperdulikan Gochin Talu, tahu-tahu tubuhnya telah berkelebatan dan berdiri di hadapan Koksul itu, kemudian katanya. dengan tawar: “Kau hendak menyingkir ke mana?!”

Muka Tiat To Hoat-ong berubah merah padam, dia telah menatap Swat Tocu dengan bola mata terpentang lebar-lebar mendelik pada Swat Tocu. “Jika kau ingin membunuhku, bunuhlah! Aku tak takut! Lakukanlah, jangan menghinaku terlebih jauh!” keras sekali suara Tiat To Hoat-ong.

Swat Tocu tertawa mengejek.

“Hemm, jika memang engkau berani untuk menerima kematian, tentu sejak tadi tidak ada niatan untuk melarikan diri! Baik! Baik! Jika memang engkau meminta aku mengirimmu menghadap ke Giam-lo-ong aku tentu tidak akan mengecewakanmu, aku akan meluluskan keinginanmu itu. Dan setelah berkata begitu, Swat Tocu menggerakkan ke dua tangannya, yang siap akan dihantamkan kepada Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong telah mengawasi dengan hati mengeluh, karena dia yakin dirinya segera akan terbinasa. Begitu hawa Inti Es dari Swat Tocu menerjang dirinya, tentu tubuhnya akan membeku dan dia menemui kematian. Namun dia tidak memiliki jalan lain untuk meloloskan diri, untuk memberikan perlawananpun dia sama sekali tidak berdaya, karena tengah terluka seperti itu.

Dengan sendirinya Tiat To Hoat-ong hanya menantikan tibanya kematian. Cuma yang membuat dia menyesal, dirinya harus menerima kematian dengan cara yang mengecewakan seperti ini.....

“Tahan Swat Tocu Locianpwe!” tiba-tiba ada suara yang berteriak nyaring, disusul sesosok tubuh yang melompat ke samping Swat Tocu.

Swat Tocu menahan gerakan tangannya yang telah berada di tengah udara setengah terangkat itu, dia melirik. Dilihatnya orang yang mencegahnya itu tidak lain dari Yo Him.

“Kenapa?!” tanya Swat Tocu dengan suara yang dingin.

“Locianpwe!” kata Yo Him cepat. “Kumohon agar kau jangan membinasakannya.....!” kata Yo Him itu disusul dengan tubuhnya yang membungkuk memberi hormat.

Swat Tocu telah mendengus lagi,

“Si gundul itu terlalu bertingkah, jika memang aku hendak membunuhnya. Siapa yang berani melarangku?!”

Yo Him tersenyum sabar, diapun telah menyahut, “Tapi Locianpwe, jika memang dia dibinasakan tentu akan menimbulkan badai yang tidak kecil dalam kalangan Kang-ouw, karena Kaisarnya jelas akan mengerahkan seluruh pahlawannya untuk melakukan penangkapan dan membinasakan jago-jago daratan Tiong-goan, di mana jêlas yang akan menjadi korban kelak nanti orang-orang yang tidak bersalah! Karena bisa saja Kaisarnya menuduh bahwa yang telah mencelakainya adalah kita orang-orang Han!”

Swat Tocu berdiam sejenak, namun akhirnya dia tertawa dingin.

“Aku tidak peduli semua itu!” katanya. “Ada hubungan apa denganku? Aku hanya berurusan dengan si gundul ini!”

“Tapi Locianpwe! Akibatnya sangat besar sekali buat orang-orang Han yang lemah. Untuk keselamatan mereka, bebaskan pendeta itu. Nanti boanpwe akan menjelaskan lagi urusan yang jauh lebih penting!”

Swat Tocu ragu-ragu, tapi akhirnya dia telah mengganggu juga.

“Baiklah!” katanya. “Memandang muka terang ayahmu Sin-tiauw-tay-hiap, mau juga aku memenuhi permintaanmu ini!”

Waktu itu Tiat To Hoat-ong tertawa dingin.

“Mengapa kau belum turun tangan juga?” ejeknya. “Jika memang kau ingin membinasakanku, ayoh turun tangan cepat. Aku ingin melihat apakah engkau memiliki keberanian untuk membunuhku!”

Muka Swat Tocu jadi berubah merah padam karena gusar. Tadi telah menyanggupi permintaan Yo Him untuk tidak membunuh Tiat To Hoat-ong, namun sekarang pendeta ini menantang sedemikian rupa, maka matanya memancarkan sinar yang sangat tajam sekali. Dia bermaksud akan menyerang lagi pada Tiat To Hoat-ong.

“Biarlah Swat Tocu Locianpwe, jangan locianpwe membunuhnya. Kita akan mengurus suatu urusan yang jauh lebih penting.....!”

Kemudian Yo Him berkata kepada Tiat To Hoat-ong katanya dengan tawar: “Pergilah! Jika memang kelak ternyata engkau mencelakai orang-orang Han yang tidak bersalah, aku tentu akan mengajak locianpwe-locianpwe lainnya untuk mencarimu! Waktu itu biarpun engkau berlutut sambil menangis memohon pengampunan tidak akan kami layani.....!”

Tiat To Hoat-ong tertawa dingin. dia mengebutkan lengan jubahnya! “Bocah, apakah engkau tidak menyesal?”

“Pergilah!” menyahuti Yo Him. Tapi Tiat To Hoat-ong tidak segera berlalu.

Waktu itu Swat Tocu telah melangkah dua tindak ke depan, dia bilang dengan bengis: “Jika memang aku tidak ingin memberi muka terang kepada Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, tentu jiwamu itu telah kukirim pergi menghadap pada Giam-lo-ong! Sekarang kau bertingkah pura-pura tidak takut mampus dan tidak mau segera angkat kaki! Hmmm, inilah tanda mata dariku!” Dan tangan kanan Swat Tocu bergerak menghantam Tiat To Hoat-ong, dan dia menghantam jalan darah Leng-jin-hiatnya si pendeta, untuk membuat si pendeta bercacad seumur hidupnya menjadi manusia lumpuh.

Yo Him terkejut, namun dia tidak bisa mencegahnya karena Swat Tocu melakukan pukulan itu cepat sekali.

Tapi di saat Tiat To Hoat-ong terancam bahaya, terdengar suara orang tertawa hahaha hihihi, disusul dengan sesosok tubuh yang berkelebat sangat gesit sekali. Malah telah menghadang di depan Swat Tocu, mempergunakan tangan kanannya untuk menyanggahi pukulan tangan Swat Tocu.

“Plakk!” terdengar suara benturan yang sangat kuat sekali, dan di waktu itulah tampak jelas tubuh Swat Tocu bergoyang-goyang akan terhuyung ke belakang, namun kuda-kuda ke dua kakinya masih tetap di tempatnya. Begitu juga orang yang baru datang itu tubuhnya bergoyang-goyang.

Swat Tocu lalu mementang matanya lebar-lebar dilihatnya yang berdiri di hadapannya adalah seorang lelaki tua dengan keadaan

yang luar biasa. Sebab selain rambutnya yang telah putih itu tumbuh panjang menutupi bahunya, juga kumis dan jenggotnya yang telah berwarna putih itupun tumbuh panjang sampai ujungnya menyentuh tanah.

Yo Him pun terkejut, tidak terkecuali Tiat To Hoat-ong. Karena mereka segera mengenalinya bahwa orang yang keadaannya luar biasa itu tidak lain dari Ciu Pek Thong!.

“Ciu Locianpwe!” berseru Yo Him girang bukan main.

Si tua berandalan telah tertawa dengan sikapnya yang jenaka, dia pun membalas sapaan Yo Him: “Yo Hiantel! Ai, ai kau menimbulkan kerusuhan di sini, sehingga aku terpaksa harus memperlihatkan diri! Ai, engkau telah membuat aku jadi salah tingkah, semua ini adalah gara-garamu. Berdiam di tempat persembunyian salah, keluar juga salah harus berhadapan dengan begundal ini!”

Dan sambil berkata begitu Ciu Pek Thong, si tua berandalan itu telah menunjuk kepada Tiat To Hoat-ong. “Muridku telah menceritakan segalanya, memang si gundul ini jahat sekali! Dulu, waktu engkau belum terlahirkan, si gundul inipun telah mengganggu ayah ibumu sehingga ibumu melahirkan tanpa didampingi ayahmu!”

Dan setelah berkata begitu, Ciu Pek Thong mementang matanya lebar-lebar memperlihatkan sikap jenaka, katanya lagi meneruskan bicaranya tadi, “Dan akhirnya terlahirkan seorang bocah nakal seperti kau yang sekarang memiliki kepandaian yang tinggi dan disebut-sebut selalu oleh muridku, hua ha haa haaa!” Ciu Pek Thung tertawa bergelak dengan suara yang nyaring sekali. Loo-

boan-tong tampaknya tidak memperdulikan bahwa di tempat itu berkumpul banyak sekali orang, dan juga ada beberapa orang tengah bertempur hebat sekali mempertaruhkan jiwanya.

Yo Him girang bukan main, dia telah maju untuk memberi hormat pada Loo-boan-tong kemudian bertanya dengan perasaan heran: “Mengapa Ciu Locianpwe meninggalkan Tho-hoa-to?!”

“Aku bosan menemani Oey Lo Shia!” sahut Ciu Pek Thong, “Setiap hari hanya main catur diam seperti patung, akhirnya aku ingin pesiar. Oey lo Shia juga tidak melarang keinginanku ini, maka aku telah meninggalkan pulaunya.....!”

“Apakah puteri pangeran Ghalik, nona Sasana, murid Ciu Locianpwe?” tanya Yo Him.

“Tepat, tidak salah!” mengangguk si tua berandalan itu.

Waktu itu Sasana yang tengah dikepung oleh beberapa orang pahlawan yang jadi pengikut Tiat To Hoat-ong telah berseru girang: “Suhu, akhirnya kau mau juga keluar.....!”

Ciu Pek Thong mendengar seruan muridnya dia tertawa terbahak-bahak kemudian menyahuti: “Muridku, teruskan menghajar kurcaci itu.....! Aku sendiri akan mengikir kepala gundul Tiat To Hoat-ong ini jadi lebih licin!”

Swat Tocu waktu itu gusar bukan main karena pukulannya telah ditangkis oleh Ciu Pek Thong. Walaupun di hatinya dia mengakui bahwa kepandaian dan tenaga dalam Ciu Pek Thong bukan sembarangan, kemungkinan juga lweekangnya itu tidak berada di

sebelah bawah kepandaiannya. Namun dia penasaran sekali sebab Ciu Pek Thong telah begitu lancang menghalangi untuk turun tangan pada Tiat To Hoat-ong, sedangkan Ciu Pek Thong sendiri tidak memperdulikannya dan berjenaka seenaknya.

“Hai tua bangka jenggotan?” bentak Swat Tocu dengan suara yang dingin. “Apakah engkau ingin main-main denganku?”

Ciu Pek Thong telah menoleh memandang tajam pada Swat Tocu, kemudian berkata dengan tertawa jenaka: “Ha, galak benar?! Mengajak aku main-main kok galak seperti itu? Apakah kau hendak mengajakku main kelereng atau main catur? Main kelereng aku mau, tapi kalau memang main catur aku menyerah saja.....!”

Swat Tocu telah memandang bengis sekali pada Ciu Pek Thong. “Aku bukan tengah bergurau denganmu,” katanya dengan suara yang dingin: “Aku tahu engkau memang memiliki kepandaian yang lumayan, dan engkaupun tentu Loo-boan-tong, adik seperguruan dari Ong Tiong Yang bukan?”

Ciu Pek Thong mengangguk sambil tetap tertawa jenaka, dia bilang: “Ya ya, ya, benar apa yang kau bilang! Tapi, jika mengajak orang untuk main-main, jangan ajak-ajak seperti itu. Aku Loo-boan-tong paling tidak enak jika dibentak-bentak seperti itu.”

“Jika kau dibentak-bentak apa yang akan kau lakukan?” tanya Swat Tocu dingin.

“Aku tidak sudi menemani kau main-main!” menahuti Ciu Pek Thong.

“Kalau aku memaksanya apakah kau tetap bisa menolaknya?” tanya Swat Tocu dengan mendongkol berbareng geli juga melihat lagak si tua berandalan yang jenaka ini.

“Oh tentu, tentu, jika aku bilang tidak mau, biar kau sampai terkencing-kencing di situ, tetap aku tidak mau!” menyahuti Ciu Pek Thong.

Muka Swat Tocu jadi merah, dia tambah mendongkol.

“Aku hendak melihat apakah kau bisa menolak ajakanku untuk main.....?” katanya, yang disusul dengan gerakan tangan kanannya.

Tapi Ciu Pek Thong bersikap acuh, cuma saja dikala tangan Swat Tocu hampir tiba di saat itulah dia telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring dan tangan kirinya menolak. Ternyata dia telah mempergunakan Kong-beng-kun di mana dia memang bisa memecah ke dua tangannya itu seperti menjadi dua, yang bisa digerakan setiap tangannya dengan jurusnya masing-masing.

Tolakan Ciu Pek Thong tidak keras, tapi hebat kesudahannya. Ciu Pek Thong memang telah mencapai kesempurnaan ilmunya.

Coan-cin-kauw merupakan pintu perguruan yang lurus dan bersih terutama sekali Ong Tiong Yang memang selalu mengutamakan kelurusan dan kebersihan dalam pintu perguruanannya, yang ilmu silatnya merupakan golongan lurus dan juga kebersihan pikiran, yang mengutamakan pula kejujuran. Ciu Pek Thong setelah berhasil memecahkan pelajaran Coan-cin-kauw menembus sampai puncak kesempurnaan. Kini boleh dibilang jarang ada

orang yang bisa menandinginya, hanya beberapa orang saja yang setanding dengannya, itupun bisa dihitung dengan jari tangan.

Jika memang lawannya terdiri dari jago biasa saja, dengan menggerakkan tangannya yang satu itu, tentu lawannya akan terpental hebat. Jika memang tidak terbinasa, tentu sedikitnya terluka parah sekali. Namun justru sekarang yang menjadi lawannya adalah Swat Tocu, yang juga kepandaianya tidak rendah, maka tangkisan Ciu Pek Thong itu cuma dapat membendung serangan Swat Tocu tidak mampu menggempur kuda-kuda Swat Tocu.

“Ha, rupanya memang aku bertemu teman bermain yang hebat sekali!” berseru Ciu Pek Thong. “Sungguh menyenangkan sekali! Sungguh menyenangkan sekali!”

Memang Loo-boan-tong merupakan seorang yang menuruti sifat berandalan, namun juga jenaka. Iapun memang senang sekali untuk menekuni pelajaran silat. Semakin aneh dan hebat kepandaian yang dihadapinya, semakin bersemangat si tua jenaka ini untuk mempelajarinya.

Namun walaupun demikian, disamping senang mencari urusan dengan orang, iapun seorang yang jujur dan polos. Karena itu walaupun dia seorang yang berandalan namun dihormati oleh orang-orang rimba persilatan. Jika memang bertemu dengan lawan yang tangguh dan memiliki kepandaian yang tinggi Ciu Pek Thong semakin tertarik dan semakin bersemangat untuk berkelahi.

Sekarang melihat Swat Tocu memiliki kepandaian yang tinggi sekali, walaupun dia tidak kenal entah siapa adanya Swat Tocu,

namun Ciu Pek Thong tertarik sekali. Semangatnya terbangun dan diapun tertawa telah melompat ke sana ke mari dengan gerakan yang gesit, beruntun dia melakukan totokan, pukulan dan jambretan.

Semua gerakannya itu sangat cepat sekali, tangannya berkelebat-kelebat cepat seperti juga kilat. Dan waktu itu Swat Tocu untuk menghindarkan ke tiga jurus serangan Ciu Pek Thong harus menyingkir ke samping, guna melewati pukulan-pukulan itu.

Ciu Pek Thong jadi heran dan merasa aneh sekali melihat bahwa ke tiga jurus serangannya itu tidak berhasil mengenai sasarannya.

“Eh, benar-benar engkau memiliki kepandaian yang boleh!”serunya. Diapun bersiap-siap untuk melancarkan pukulan-pukulan berikutnya, maka dalam keadaan seperti itu, diapun telah mengempos semangatnya, karena Ciu Pek Thong memang semakin girang bertemu dengan lawan tangguh.

Swat Tocu semakin mendongkol. Orang itu telah menyerangnya tiga kali, maka kini adalah gilirannya untuk membalas menyerang, tentu Swat Tocu juga tidak mau berdiam diri saja. Dengan serentak ke dua tangannya digerakkan, “Wuss” angin yang dingin sekali menyambar ke arah Ciu Pek Thong.

“Ihhh, dingin!” Ciu Pek Thong tiba-tiba berseru sambil menggigil. Dia tertawa-tawa. “Sungguh dingin! Seperti aku tengah mandi di air salju!”

Tetapi sama sekali Ciu Pek Thong tak terpengaruh lama oleh hawa dingin itu. Karena tubuhnya sudah tidak menggigil lagi. Dikala si

tua berandal yang jenaka itu mengempos lweekangnya untuk memberikan perlawanan membendung hawa dingin itu.

“Ayo seranglah lagi..... enak....., nyaman. Ayo serang lagi, yang lebih dingin!” berseru Ciu Pek Thong dengan suara yang nyaring disertai tertawanya berulang kali.

Swat Tocu berdiri tertegun, karena dia tak menyangka bahwa Ciu Pek Thong sanggup menghadapi serangannya yang dahsyat itu, karena tadi dia telah menyerang dengan menggunakan kekuatan enam bagian. Dengan demikian jika jago biasa tentu tubuhnya seketika itu juga akan membeku kaku.

Tapi Ciu Pek Thong hanya menggigil sejenak, kemudian malah minta dipukul lagi.

“Baik, coba kau terima ini!” berseru Swat Tocu dengan suara yang nyaring, diliputi oleh kegusaran dan ke dua tangannya telah digerakkan. Swat Tocu dalam keadaan penasaran seperti itu kali ini telah menyerang dengan mempergunakan delapan bagian dari Inti es. Jelas hawa dingin yang menyambar kepada Ciu Pek Thong juga semakin hebat dibandingkan dengan yang tadi, di mana jika memang orang biasa yang menerima serangan seperti itu, selain akan segera terbungkus lapisan es dan menjadi beku, pun segera terbinasa karena seluruh darah di tubuhnya akan ikut beku.

Tapi Ciu Pek Thong menerima serangan itu dengan tubuh menggigil sebentar, diapun berseru-seru jenaka: “Nyaman sekali! Ohhh, sungguh nyaman.....!” dan sebentar kemudian, tubuhnya sudah tidak menggigil lagi, malah Ciu Pek Thong telah meneruskan seruannya sambil menggerakkan ke dua tangannya bergantian

seperti tengah mengupas: “Ohhh, ayo serang lagi..... mana hawa dinginmu..... sungguh panas, sungguh hawa udara yang buruk demikian panas.....! Mana hawa dingin yang nyaman itu?”

Swat Tocu jadi penasaran bukan main, ia mengeluarkan suara bentakan tanpa memberikan tanggapan suatu apapun juga atas perkataan Ciu Pek Thong, dia telah menyerang lagi dengan dua kali pukulan. Cara memukul Swat Tocu kali ini merupakan pukulan yang benar-benar dahsyat, karena selain ke dua tangannya digerakkan serentak dan tenaga dalamnya yang dipergunakan delapan bagian, tubuhnya juga berputar-putar, karena dia hendak mengincar bagian yang mematikan di tubuh Ciu Pek Thong.

Hebat tenaga serangan dari Swat Tocu membuat Ciu Pek Thong kali ini tidak bisa main-main. Dia telah melompat ke atas setinggi empat tombak.

Gerakan yang dilakukan oleh Ciu Pek Thong membuat angin pukulan dari Swat Tocu jatuh di tempat kosong, dan malah menghantam sebuah patung singa-singa yang terdapat tak jauh dari batu gunung-gunungan itu.

Seketika itu juga singa-singa terbangunkus oleh lapisan es, dan kemudian terdengar suara “kretek,” yang perlahan, ketika lapisan es telah mencair, patung singa-singa itu telah hancur menjadi bubur.

Di kala itu tampak Swat Tocu yang penasaran bukan main telah mulai memukul lagi. Cara memukulnya juga lebih hebat dari tadi. Ciu Pek Thong tiga kali harus menghindarkan diri dan tiga kali pula pukulan yang dilakukan oleh Swat Tocu menghantam batang

pohon dan dinding di tempat itu, yang seketika menjadi hancur setelah terbungkus oleh lapisan es.

Ciu Pek Thong meleletkan lidahnya, dia berseru berulang kali: “Hebat! Berbahaya sekali! Hebat bukan main! Hebat!”

Namun pujian yang diberikan Ciu Pek Thong dengan sikap jenaka seperti itu telah membuat Swat Tocu tambah mendongkol, karena dia merasakan bahwa pujian itu merupakan ejekan untuknya, bukankah dia menyerang selalu tanpa berhasil?

Dengan mengeluarkan suara erangan yang nyaring, tampak Swat Tocu bertubi-tubi telah menyerang lagi kepada Ciu Pek Thong.

Sedangkan Yo Him dan Sasana yang telah berhenti dari bertempurnya dengan pahlawan, mengawasi dengan hati yang berkuatir sekali. Begitu juga dengan para pahlawan yang menjadi anak buah serta kaki tangannya Tiat To Hoat-ong telah berdiri mematung memandang kehebatan ke dua orang yang tengah bertempur itu, yang membuat mereka jadi menggidik, karena setiap kali Swat Tocu gagal menyerang Ciu Pek Thong, barang-barang yang menjadi korban dari pukulan Swat Tocu akan hancur setelah dilapis es. Itulah pemandangan yang baru pertama kali disaksikan mereka, karena inilah cara bertempur luar biasa.

Ciu Pek Thong sendiri juga tidak berdiam diri, si tua yang berandal ini tidak mau kalah, karena diapun telah memperlihatkan kehebatannya. Setiap kali dia berhasil menghindarkan diri dari pukulan Swat Tocu, Ciu Pek Thong mengayunkan salah satu tangannya, dia menghantam.

Memang Ciu Pek Thong telah meyakinkan Kiu-im-cin-keng, karena itu tidak terlalu mengherankan lagi, tokoh persilatan dari Coan-cin-kauw yang memiliki kepandaian tinggi, inipun membuat Swat Tocu jadi kewalahan juga. Mereka seperti berimbang, hanya saja kepandaian mereka belaka yang berlainan sifat, tapi untuk kesempurnaan ilmu silat masing-masing, mereka telah mencapai puncaknya.

Beberapa kali Ciu Pek Thong berhasil memukul membuat Swat Tocu jadi terdesak hebat oleh angin gempurannya yang bagaikan gunung runtuh itu. Dan Swat Tocu jika memang bukannya memiliki kuda-kuda kaki yang benar-benar tangguh dan sempurna jelas siang-siang telah berhasil dirubuhkan oleh Ciu Pek Thong.

Dengan demikian tampak Swat Tocu juga mulai berpikir dua kali untuk menyerang dengan membabi buta, karena itu dia telah memperhitungkan tiap serangannya. Sedikit saja dia melakukan suatu kesalahan dalam melontarkan pukulannya, niscaya dirinya sendiri yang akan menerima bahaya tak kecil di tangan Ciu Pek Thong.

Karena itu sekarang tampak ke dua orang tua itu telah saling menerjang bukan dengan cara yang cepat. Mereka menggerakkan ke dua tangan dan tubuh mereka dengan perlahan dan teratur, namun tenaga dalam yang mereka salurkan dalam setiap pukulan mereka mengandung kekuatan yang dahsyat, yang bisa membinasakan. Itulah pertempuran yang bukan main-main lagi seperti yang dianggap oleh Ciu Pek Thong pada mulanya.

Ciu Pek Thong sendiri walaupun berandalan dan jenaka, namun otaknya tidak dungu. Ia merupakan seorang yang cerdas juga, hanya saja terlalu jujur. Sekarang melihat Swat Tocu telah mendesak dirinya bertubi-tubi seperti itu, dengan setiap serangan yang bisa mematikan, Ciu Pek Thong telah merubah cara bertempurnya.

Hanya saja mulutnya tidak hentinya mengoceh, “Sungguh mengagumkan! Sungguh mengejutkan! O, o, bukan main! Sungguh mengagetkan sekali! Ai, ai, mengapa menyerang seperti kalap begitu! O, o, menyeramkan sekali!”

Ciu Pek Thong yang mengoceh, namun yang panas hatinya adalah Swat Tocu, sampai tokoh persilatan yang memiliki kepandaian hebat itu mengeluarkan suara erangan penasaran dan gusar sambil menyerang semakin hebat. Karena penasaran Swat Tocu bertekad untuk dapat merubuhkan Ciu Pek Thong.

Memang sudah lama ia mendengar akan hebatnya kepandaian Ciu Pek Thong, yang menurut sebagian dari tokoh-tokoh Rimba Persilatan bahwa kepandaian yang sekarang dimiliki Ciu Pek Thong telah berimbang dengan kepandaian Ong Tiong Yang.

Tetapi karena baru mendengar nama dan belum pernah bertemu muka, dengan sendirinya, baru kali inilah Swat Tocu mengetahui dan melihat sendiri bahwa kepandaian Ciu Pek Thong, memang merupakan kepandaian yang luar biasa. Kepandaian dan ilmu dari si tua berandalan tersebut yang berasal dari kitab Kiu-im-cin-keng itu benar-benar merupakan kepandaian yang sulit sekali untuk dihadapinya.

Walaupun ilmu Inti Es nya telah mencapai tingkat yang sempurna, namun Swat Tocu tidak bisa berbuat banyak. Swat Tocu menyadari juga bahwa pertempuran mereka kali ini bukanlah pertempuran sembarangan, karena sekali saja salah satu dari pukulan mereka terkena pada sasarannya, niscaya lawannya akan segera terbinasa. Begitu juga dengan keadaan dirinya, jika sekali saja dia berayal untuk mengelakkan diri, niscaya dia akan menemui bencana yang tidak kecil.

Waktu itu Ciu Pek Thong mengerutkan sepasang alisnya waktu melihat betapa Swat Tocu telah menyerang semakin hebat dan dahsyat belaka. Ciu Pek Thong pun merasakan betapa napasnya mulai sesak, karena hawa dingin yang mengurung dirinya semakin tebal, membuat dia sulit untuk bernapas.

“Inilah berbahaya, aku harus dapat membuyarkan hawa dingin yang mengurung diriku!” demikian pikir Ciu Pek Thong. Karena si tua berandal jenaka itu menyadari, walaupun Swat Tocu tidak mungkin bisa merubuhkan dirinya, tokh jika memang terus menerus dirinya terkurung oleh lapisan hawa dingin itu, sehingga dia sulit bernapas. Tohk akhirnya akan membuat dirinya lemas sendirinya, dan akan, membuat gerakanya jadi lambat, maka itu bisa membahayakan dirinya, yang kemungkinan besar dirubuhkan dan dibinasakan Swat Tocu.

Setelah berpikir begitu, Ciu Pek Thong mengeluarkan suara seruan nyaring, tubuhnya tahu-tahu melompat-lompat tidak hentinya. Dan kemudian dia telah menggerakkan ke dua tangannya mendorong dengan kuat sekali, sehingga berkesiuran angin yang menderu-deru menerjang Swat Tocu.

Dengan cara mendorong seperti itu, Ciu Pek Thong telah membuyarkan hawa dingin yang mengurung dirinya. Dan di kala Swat Tocu menyambut tenaga dorongan itu dengan berdiri tegak, dengan ke dua tangan diulurkan ke depan, maka terjadi benturan yang kuat sekali.

Ciu Pek Thong maupun Swat Tocu jadi berdiri kaku tegak di tempatnya sama sekali tidak bergerak. Karena ke duanya tengah mengempos semangat dan tenaga murni mereka untuk berusaha menindih kekuatan lawan.

Dengan demikian, walaupun tubuh mereka tidak bergerak dan tangan mereka teracung dua-duanya ke tengah udara dan tetap seperti sikap mendorong, tokh inilah pertempuran yang menentukan sekali. Karena sekali saja tenaga dalam dari salah seorang di antara mereka berkurang dan menjadi lemah, tentu akan celakalah dia, sedikitnya terluka dan musnah seluruh ilmu maupun tenaga dalamnya. Malah kemungkinan akan menemui kematian!

Pangeran Ghalik sendiri telah berdiri memandang meñgawasi jalannya pertempuran itu.

Tadi dia telah mendengar puterinya, Sasana telah memanggil orang tua yang jenggot kumisnya begitu panjang dan membawa lagaknya edan-edanan, sebagai gurunya. Dengan begitu pangeran Ghalik telah menduga, tentu guru puterinya itu tidak lain dari Ciu Pek Thong, si tua berandalan jenaka tersebut.

Memang Pangeran Ghalikpun mengetahui perihal Ciu Pek Thong yang sering didengarnya sebagai seorang tokoh terkemuka di

antara Oey Yok Su, Yo Ko, Kwee Ceng dan lain-lainnya. Namun baru kali ini dia melihat keadaan si tua itu. Malah tak disangkanya tokoh rimba persilatan tersebut menjadi guru dari puterinya!

Beberapa hari yang lalu, waktu pangeran Ghalik mengetahui puterinya memiliki ilmu silat yang tinggi sekali, dia menduga bahwa guru dari muridnya itu adalah seorang tokoh dunia Kang-ouw, tapi ia menyangka seorang wanita yang sangat liehay sekali. Tidak diduga-duganya sama sekali, bahwa yang menjadi guru puterinya itu tidak lain dari Ciu Pek Thong, si tua berandalan jenaka tersebut.....

Setelah menyaksikan sekian lama jalannya pertempuran itu, pangeran Ghalik menghela napas.

Ke dua orang itu benar-benar memiliki kepandaian yang luar biasa sekali, dan melihat ini pangeran Ghalik merasakan bahwa kepandaian dan ilmu silat yang dimilikinya merupakan kepandaian yang tiada artinya. Jika memang harus menghadapi salah seorang antara Ciu Pek Thong atau pun juga Swat Tocu, maka beberapa jurus saja dia bisa dirubuhkan terbinasa.....!

“Benar-benar di daratan Tiong-goan terdapat banyak sekali tokoh-tokoh Kang-ouw yang memiliki kepandaian luar biasa! Sesungguhnya tugas yang kuterima dari Kaisar merupakan tugas yang sangat berat! Duapuluh tahun aku telah berusaha mengacaukan jago-jago Tiong-goan itu, mempengaruhi satu dengan yang lainnya dengan mengadu domba..... tapi ternyata tugasku itu sampai sekarang memberikan hasil yang belum begitu jelas!

“Kini Koku malah telah memfitnah aku ingin memberontak pada..... itulah fitnah yang berat sekali! Jika memang Kaisar mempercayai fitnah dari Koku, inilah yang benar-benar mengecewakan sekali.”

Setelah berpikir begitu, beberapa kali pangeran Ghalik menghela napas.

Hek Pek Siang-sat menghampiri pangeran Ghalik, berdiri di ke dua sisi dari pangeran, karena mereka hendak mengadakan penjagaan untuk keamanan pangeran tersebut.

Malah Hek Siang-sat telah berkata dengan suara yang perlahan: “Pangeran, terlebih baik kau meninggalkan tempat ini. Biarlah kami yang mengurusnya ini demi keselamatan pangeran dan urusan besar tidak terbengkalai!

Hek Siang-sat memang meminta pangeran Ghalik untuk menyingkir, karena dia sesungguhnya berkuatir kalau dirinya bersama Pek Siang-sat dan pahlawannya pangeran Ghalik yang lain tidak sanggup mengatasi keadaan di tempat ini. Berarti dengan menyingkirnya pangeran Ghalik terlebih dulu, mereka tidak usah terpecahkan perhatian mereka pada keselamatan pangeran itu junjungan mereka.

Pangeran Ghalik memang mengerti bahaya yang tengah mengintai dirinya. Jika sampai pecah pertempuran di antara mereka yang terbagi dalam tiga golongan, yaitu golongan Tiat To Hoat-ong, golongan pangeran Ghalik sendiri juga para pengemis dari Kay-pang dengan Swat Tocu serta Ciu Pek Thong. Dengan demikian keadaan akan kacau balau dan kemungkinan besar dirinya yang

akan tercelakakan, karena bukan hanya Tiat To Hoat-ong dan anak buahnya akan menindih dan mendesak dirinya, pun para pengemis Kay-pang itu pun tentu memusuhinya.

Setelah berdiam diri sejenak, pangeran Ghalik mengangguk, katanya: “Baiklah!” dan pangeran ini melambaikan tangannya memanggil Sasana.

“Mari kita pergi dari tempat ini nak..... biarlah Hek Pek Siangsat Losianseng yang akan menyelesaikan urusan ini!” kata pangeran Ghalik.

Tapi Sasana menggeleng perlahan.

“Ayah pergilah sendiri, aku ingin menyaksikan Suhu mengajar Swat Tocu....., “kepandaian mereka sangat tinggi sekali, dengan demikian bisa membuka mataku dan menambah pengalaman!”sahut Sasana.

Pangeran Ghalik mengetahui, bahwa dirinya memang merupakan orang yang sangat penting dan memiliki tugas yang berat. Jika dia tercekal dalam kekalutan di tempat ini, jelas hanya akan membuat urusan besar jadi pikiran.

Setelah berpesan agar puterinya itu baik-baik dan bisa menjaga diri, malah dipesankan jika keadaan tidak memungkinkan agar Sasana segera pergi menyingkirkan diri, pangeran Ghalik telah memutar tubuhnya, dengan diiringi beberapa orang pahlawannya ingin meninggalkan tempat itu.

Namun baru saja pangeran Ghalik melangkah beberapa tindak, di saat itulah terdengar seorang telah membentak: “Tahan, jangan pergi dulu!”

Orang yang membentak itu tidak lain dari Wie Liang Tocu, yang juga telah melompat ke depannya pangeran Ghalik, gerakannya gesit sekali.

Hek Pek Siang-sat yang menyaksikan ini. jadi terkejut dan mendongkol. Terkejut karena dia melihat Wie Liang Tocu tidak mau membiarkan kepergian junjungan mereka dan juga dilihat dari gerakannya itu, Wie Liang Tocu memang merupakan tokoh Kay-pang yang memiliki kepandaian tidak rendah. Malah ke lima orang pengemis lainnya telah melompat juga ke depan pangeran Ghalik berdiri di belakang Wie Liang Tocu dengan keadaan bersiap sedia untuk menyerang.

Para pahlawannya pangeran Ghalik telah mencabut senjata mereka bersiap akan mengadu jiwa guna melindungi junjungan mereka, semuanya mengelilingi pangeran Ghalik berdiri dengan tegak, bagaikan memagari pangeran Ghalik.

Wie Liang Tocu waktu itu telah tertawa dingin, katanya: “Bukankah engkau pangeran Ghalik?”

Pangeran Ghalik mengangguk sahutnya: “Benar! Ada urusan apa engkau menyusup ke dalam istanaku?” Dan pangeran Ghalik, walaupun hatinya tengah bekuatir, tokh membawa sikap yang agung dan tidak memperlihatkan perasaan jeri sedikit di wajahnya. “Jika memang kalian tidak cepat-cepat angkat kaki, apakah kalian

tidak kuatir nanti dicap sebagai pemberontak yang hendak mencelakai diriku?!”

Wie Liang Tocu tertawa dingin lagi, sikapnya mengejek.

“Memang kedatangan kami kemari hendak membunuhmu!” katanya terus terang. “Hemmm, banyak orang-orang kami yang telah bercelaka di tanganmu! Sekarang kau jawab yang jujur, bukankah Liu Ong Kiang juga ditawan olehmu?”

Pangeran Ghalik tertawa dingin.

“Hemmm, orang she Liu itu adalah tamuku bersama-sama dengan Yo Siauwhiap!” menyahuti pangeran Ghalik.

“Hal itu memang telah kudengar dari Yo hiantel! Tapi yang ingin kutanyakan kepadamu apakah benar engkau yang telah menawan Liu Ong Kiang?!”

“Sama sekali aku tidak menawannya, dia bebas kemana dia ingin pergi! Malah, selama berada di dalam istanaku ini, dia memperoleh rawatan yang baik pada luka-lukanya itu..... Bagaimana bisa dibilang dia ditawan olehku?”

Wie Liang Tocu telah tertawa dingin sedangkan ke lima pengemis lainnya telah bersiap-siap hendak maju ke depan. Hek Pek Siang-sat yang menyaksikan hal ini juga telah bersiap-siap untuk melindungi junjungan mereka, serta beberapa orang pahlawan pangeran Ghalik telah bersiap untuk menerjang juga.

“Pangeran Ghalik!” kata Wie Liang Tocu dengan suara yang nyaring, “telah belasan anggota Kay-pang kami yang terbinasa di tangan anak buahmu.....! Sejauh itu, kaki tanganmu menjalankan berbagai jalan yang licik dan usaha yang benar-benar busuk sekali, dengan menyusup jadi anggota Kay-pang pusat dengan cabang daerah.....!

“Hemm, demikian juga dengan beberapa orang kaki tanganmu yang telah menyusup menyamar jadi anggota Kay-pang.....! Tetapi semua akal licikmu dan tipu muslihatmu yang busuk yang ingin meruntuhkan Kay-pang telah berhasil kami bongkar! Karena itu, sekarang kedatangan kami ini hanya memperhitungkan semuanya itu!”

Pangeran Ghalik sama sekali tidak memperlihatkan perasaan takut atau jeri pada Wie Liang Tocu, malah dia memperdengarkan suara tertawa dinginnya. Namun waktu dia ingin buka mulut, belum lagi dia berkata-kata waktu itu dari arah belakang istana terdengar suara teriakan yang gaduh.

Waktu semua orang menoleh, maka mereka melihat warna merah yang membubung naik di bagian belakang istana. Asap dan api berkobar sangat tebal sekali, diiringi oleh suara pekik dan jerit pria dan wanita: “Api! Api! Kebakaran! Kebakaran!”

Pangeran Ghalik kaget bukan main, namun dia tidak menjadi gugup. “Semuanya siap dan tetap berada di tempat.....!” teriaknya.

Berteriak sampai di situ, pangeran Ghalik telah menyaksikan suatu pemandangan yang benar-benar luar biasa. Karena dari empat penjuru tampak telah berlompatan muncul orang-orang yang

bersenjata tajam terhunus di tangan, disertai pekik teriak mereka yang ganas dan bengis.

Pangeran Ghalik mengerutkan alisnya. Mereka itu orang yang baru muncul dengan senjata tajam dari seluruh bagian istana itu, merupakan orang-orang yang bercampur aduk antara pasukan istana pangeran Ghalik, pendeta Mongolia dan jago-jago daratan Tiong-goan yang memang telah bersedia bekerja untuk kerajaan Mongolia.

Namun yang membuat marah pangeran Ghalik, di mana orang-orang itu yang seharusnya merupakan kaki tangannya, malah berteriak teriak: “Hukum mati pemberontak Ghalik! Mampusi Ghalik! Pengkhianat Ghalik pancung kepalanya! Hukum mati Ghalik!”

Ternyata semua orang itu telah menjadi pengikut Tiat To Hoat-ong. Pangeran Ghalik juga tersadar dengan cepat, karena segera dia mengetahui bahwa Tiat To Hoat-ong memang berhasil menghimpun kekuatan yang tidak kecil, sebagian besar dari pengikut dirinya telah berhasil dipengaruhi. Malah pangeran Ghalik segera menduga, yang membakar istananya di bagian belakang itu tentunya dilakukan orang-orang ini.

Bukan main murkanya pangeran Ghalik, keadaan waktu itu sangat kacau balau karena orang-orang tersebut menyerbu maju dengan senjata tajam mereka yang dibolong balingkan menyerang membabi buta. Mereka merupakan pengawal-pengawal istana, yang memiliki kepandaian tidak begitu tinggi tapi juga sedikitnya

mereka memang memiliki ilmu silat dan pandai mempergunakan senjata tajam.

Pertempuran yang kacau terjadi, dengan Wie Liang Tocu dan ke lima pengemis lainnya terlibat dalam pertempuran yang sulit untuk ditentukan pula, mana kawan mana lawan itu. Hanya saja Wie Liang Tocu telah membinasakan lima orang pengawal istana, berusaha untuk mengejar pangeran Ghalik, yang waktu itu telah melarikan diri untuk menyingkir bersama-sama dengan dengan Hek Pek Siang-sat yang mengawalinya, juga beberapa orang pahlawan yang jadi pengikut pangeran tersebut telah berlari-lari meninggalkan tempat itu.

Api berkobar sangat tinggi dan semakin besar, anginpun waktu itu berhembus sangat kencang, api seperti dikipasi, menyebabkan menyala tambah besar dan langit menjadi merah karenanya. Sebagian dari penghuni istana juga sibuk sekali berusaha untuk memadamkan api itu.

Waktu itulah Sasana telah menoleh kepada Yo Him, katanya dengan suara yang berbisik: “Inilah kesempatan baik untuk meloloskan kawan-kawanmu.....!”

Yo Him mengganggu menyetujui pendapat puterinya dari pangeran Ghalik tersebut. Segera mereka telah berlari-lari ke istana di mana Cin Piauw Ho dan yang lainnya berada. Namun di tempat itu Yo Him hanya menemui Cin Piauw Ho, Wang Put Liong dan Liu Ong Kiang. Ko Tie tidak dilihatnya. Segera juga dia menanyakan perihal anak itu.

Cin Piauw Ho bertiga juga menyatakan, ketika mereka melihat terjadinya kebakaran di bagian belakang istana pangeran Ghalik, mereka tidak melihat Ko Tie. Mereka telah mencari-carinya, tetapi anak itu tidak juga berhasil mereka temui.....

Yo Him dan yang lainnya telah mencari beberapa saat, namun Ko Tie tetap tidak berhasil ditemui jejaknya. Sedangkan Sasana telah mendesak agar mereka cepat-cepat berangkat.

Akhirnya, setelah tidak berhasil mencari Ko Tie, dengan hati yang masih bingung, terpaksa Yo Him mengajak kawan-kawannya itu untuk meninggalkan tempat tersebut. Pintu gerbang istana tertutup dan di situ terdapat pengawalan yang ketat sekali. Namun Yo Him dan Sasana berhasil menotok tubuh semua pengawal di tempat itu.

Yo Him yang telah membuka pintu gerbang, sedangkan Sasana telah mengambil tiga ekor kuda, di mana kuda-kuda tersebut yang sesungguhnya milik para pengawal pintu gerbang tersebut telah diserahkan kepada Cin Tiau Ho, Wang Put Liong dan Liu Ong Kiang.

Yo Him hanya berkata: “Wie Liang Tocu berada di sini, kau tidak perlu kuatir Liu Locianpwe, jika urusan di sini telah selesai, tentu aku bersama-sama dengan Wie Liang Tocu akan menyusul ke markas Kay-pang.”

Mendengar Wie Liang Tocu berada di dalam istana Pangeran Ghalik ini, Liu Ong Kiang jadi ragu-ragu untuk pergi, dia menyatakan ingin berdiam di sini menemui Wie Liang Tocu. Namun Yo Him telah mendesaknya agar mereka segera menyingkir agar tidak menjadi beban yang cukup berat baginya.

Sebab jika memang Liu Ong Kiang gagal meloloskan diri berarti perhatian Yo Him akan terbagi, antara membantu Sasana dengan melindungi keselamatan orang ini.

Akhirnya Liu Ong Kiang mengerti juga, ketiga kuda itu telah dilarikan dan larinya kuda itu tidak dapat cepat karena Wang Put Liong dalam keadaan lemah, dan tangannya dalam keadaan terborgol. Cuma saja sebentar kemudian kuda itu telah cukup jauh meninggalkan istana tersebut. Cahaya api yang kemerah-merahan terlihat bayangannya, tampak di belakang ke tiga orang itu ketika mereka berada di mulut lembah.....

Yo Him dan Sasana sendiri setelah melihat Liu Ong Kiang bertiga bersama Cin Piau Ho dan Wang Put Liong lenyap dari pandang mereka, segera ke duanya kembali ke belakang istana. Di tempat itu terjadi kekalutan, beramai-ramai orang tengah berusaha memadamkan api.

Yo Him dan Sasana membantu mereka untuk memadamkan kobaran api. Akhirnya, seperminuman teh, apipun berhasil dipadamkan walaupun masih terlihat di sana sini kobaran api yang kecil, tokh itu sudah tidak membahayakan lagi.

Sedangkan di tempat pertempuran masih terjadi pertempuran yang kalut sekali. Swat Tocu sudah berapa banyak membinasakan orang-orangnya Tiat To Hoat-ong. Koku itu sendiri telah menyingkir entah kemana, Gochin Talu yang masih melakukan perlawanan yang gigih pada dua orang pengemis anak buahnya Wie Liang Tocu. Mereka bertempur dengan mempergunakan senjata tajam, dan pakaian Gochin Talu telah koyak-koyak.

Pangeran Ghalik pun sudah tidak terlihat. Hek Pek Siang-sat yang mengawalnya pun tidak terlihat bayangannya.

Anak buah Tiat To Hoat-ong sangat banyak, mereka berada di mulut lembah, mereka mungkin lebih dari seratus orang semuanya membekal senjata tajam. Dengan demikian, mereka pun mengandalkan jumlah yang banyak, walaupun kepandaian mereka tidak berapa, tokh berhasil untuk mendesak ke lima pengemis anak buahnya Wie Liang Tocu. Dan di waktu itu mereka bertempur dengan membabi buta.

Lengky Lumi sendiri telah mempergunakan goloknya untuk menyerang dengan hebat pada Swat Tocu, dibantu oleh belasan orang pahlawan yang menjadi anak buahnya Tiat To Hoat-ong. Namun karena kepandaian Swat Tocu mengebutkan tangannya, para pahlawan itu tidak bisa mendesak untuk mendekatinya. Karena mereka terserang hawa yang sangat dingin, membuat tubuh mereka menggigil keras dan ada jago yang telah terbungkus oleh lapisan es.

Keadaan seperti ini telah berlangsung terus dengan korban-korban berjatuhan tidak terhitung.

Tidak lama kemudian tampak Wie Liang Tocu telah berlari-lari mendatangi, tampaknya Wie Liang Tocu gagal untuk membekuk pangeran Ghalik. Setelah mengejarnya sekian lama, dia kehilangan jejak pangeran Ghalik.

Menyaksikan pertempuran yang kalut itu dan ke lima Pengemis yang datang bersamanya ada yang terluka, segera Wie Liang Tocu berseru: “Angin keras.....!”

Ke lima pengemis itu mengiyakan, mereka mendesak pengepungnya lalu melompat ke dekat Wie Liang Tocu. Wie Liang Tocu sendiri menoleh kepada Yo Him: “Yo Hiante, kau ikut serta?”

“Aku nanti menyusul Wie Toako.....!” menyahuti Yo Him. “Liu Locianpwe telah berhasil menyingkir dari istana ini, dia tengah menuju ke markas Kay-pang!”

Mendengar penjelasan itu. Wie Liang Tocu girang, dia menyahuti: “Baiklah, kami menantikanmu di markas Kay-pang, Yo Hiante!”

Yo Him mengiyakan.

Begitulah, ke enam pengemis itu telah berlalu, mereka bekerja sama dan juga memiliki kepandaian yang tinggi, mudah buat mereka menyingkirkan diri dari tempat itu.

Sedangkan anak buah Tiat To Hoat-ong telah menyerbu kepada Yo Him dan Sasana. Mereka telah menyerang dengan senjata yang tajam masing-masing.

Yo Him dari Sasana telah memberikan perlawanan sejenak. Waktu memperoleh kenyataan pangeran Ghalik telah berhasil menyingkirkan diri dari tempat itu, Yo Him dan Sasana pun beranggapan tidak ada gunanya untuk berdiam terus di tempat ini. Setelah merubuhkan dua orang lawannya lagi, Sasana dan Yo Him telah meninggalkan tempat itu untuk mencari pangeran Ghalik.

Swat Tocu masih mengamuk terus bersama Ciu Pek Thong. Si tua jenaka yang berandal itu tampaknya gembira sekali, dia main tarik

dan cabut rambut maupun kumis dari lawannya sambil tertawa hahaha, hehehe tidak hentinya.

Waktu itu korban yang berjatuhan di tangan Swat Tocu banyak sekali. Namun di saat dia hendak mengamuk terus, waktu itulah didengarnya suara pekik yang menyerupai erangan panjang suara dari biruang saljunya yang berada di luar istana.

Swat Tocu jadi balik pikir. Setelah menghantam hancur dua batok kepala lawannya, dia menjejak tanah, tubuhnya melesat bagaikan anak panah cepatnya meninggalkan tempat tersebut.

Tinggal Ciu Pek Thong yang dikeroyok semakin ketat oleh kaki tangannya Tiat To Hoat-ong, karena tinggal dia seorang dan semua senjata telah menyambar-nyambar ke arahnya.

Ciu Pek Thong tertawa-tawa sambil katanya kemudian: “Sudahlah! Sudahlah! Semua telah pergi! Kakek kalian juga tidak memiliki selera untuk main-main dengan kalian!” lalu Ciu Pek Thong menggerakkan ke dua tangannya, maka tampak lima sosok tubuh terpental jauh sekali terbanting di tanah sambil mengeluarkan suara jeritan yang keras sekali. Lawan-lawannya yang lain jadi terdiam tertegun sejenak lamanya.

Ciu Pek Thong sendiri sambil tertawa hahahaha, hehehehe, dengan gerakan tubuh yang lincah dan gesit sekali, hanya beberapa kali loncat telah meninggalkan tempat tersebut dan lenyap dari penglihatan semua orang.

Di situ bergelimpangan sosok-sosok tubuh yang terluka dan mati, mereka ada yang merintih, dan juga yang mengerung-gerung sebab menahan sakit yang luar biasa.

Setelah melihat tidak ada lawan yang harus diserang lagi, para pahlawan istana pangeran Ghalik yang telah menjadi pengikutnya Tiat To Hoat-ong itu menolongi kawan-kawan mereka. Lengky Lumi juga cepat-cepat mengeluarkan obat luka, di mana dia memakaikan pada luka-luka tubuhnya sendiri, kemudian membagikan kepada anak buahnya. Gochin Talu sendiri telah perintahkan agar mereka meninggalkan tempat tersebut untuk pergi menemui Tiat To Hoat-ong.....

Dalam waktu sekejap saja. tempat itu jadi sepi dan sunyi, di mana tempat yang semula begitu ramai dengan pekik dan teriak yang mengandung nafsu membunuh. Sekarang sunyi sepi hanya terdengar suara kutu malam belaka.....!"

Namun dengan terjadinya pertempuran seperti tadi, kini telah jelas batas-batas lawan dan kawan dan Pangeran Ghalik pun telah memperoleh bukti-bukti yang jelas mengenai pengkhianatan Tiat To Hoat-ong. Dengan demikian hanyalah bagaimana Pangeran Ghalik mengatur langkah-langkah untuk mengatasi semua itu, untuk menumpas pengkhianatan Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya yang sebagian besar jadi pengikutnya si Koksu itu. Dañ juga pangeran Ghalik ingin segera berangkat ke kota raja, untuk memberikan laporan selengkapnyanya pada Kaisar.....



Sasana dan Yo Him telah berhasil bertemu dengan Pangeran Ghalik di sebuah ruangan rahasia, yang rahasia cara membuka ruangan itu cuma diketahui oleh pangeran Ghalik dan Sasana berdua. Tadi waktu melihat pangeran Ghalik telah meninggalkan tempat terjadinya pertempuran, Sasana segera menduga bahwa ayahnya tentu telah pergi bersembunyi di ruangan rahasia bawah tanah yang terletak di tengah-tengah istana, di tempat yang agak tersembunyi.

Karena itu Sasana telah mengajak Yo Him pergi ke ruangan rahasia tersebut. Dan memang dugaannya tepat, di mana mereka bertemu dengan pangeran Ghalik, yang waktu itu didampingi oleh Hek Pek Siang-sat dan enam orang pahlawan istana yang tetap setia pada pangeran ini.

Sesungguhnya terdapat ganjalan antara Yo Him dengan pangeran Ghalik. Namun melihat pangeran Ghalik yang biasanya memiliki kekuasaan besar, agung dan berwibawa kini harus mengeret bersembunyi di ruangan rahasia di bawah tanah ini, Yo Him jadi merasa kasihan juga. Terutama sekali, pangeran inipun telah dikhianati oleh sebagian besar pengikutnya.

“Yo kongcu telah memberikan janjinya ayah, bahwa dia akan membantuku untuk melindungimu.....!” Sasana telah menjelaskan pada pangeran Ghalik.

Pangeran Ghalik mengucapkan terima kasihnya, sedangkan di dalam hatinya dia berpikir: “Apakah pemuda she Yo ini memang benar-benar ingin bekerja di bawah perintahku, atau memang ia hanya pura-pura untuk melakukan penyelidikan perihal diriku,

bukankah sekarang ini aku dalam keadaan lemah? Tidakkah mudah baginya jika memang dia hendak mencelakaiku? Tapi apa yang dipikirkannya itu tidak diutarakan pada wajahnya, pangeran Ghalik tersenyum manis dan ramah sekali.

“Apa rencana ayah berikutnya untuk menghadapi keadaan seperti ini?” tanya Sasana lewat beberapa saat lagi.

“Aku ingin berangkat ke kota raja, mungkin perjalanan ke sana memakan waktu dua bulan. Jika memang kita bisa tiba lebih dulu dari Koku, maka kita bisa membeber semua ini pada Kaisar..... Namun jika Koku tiba di kotaraja terlebih dulu dari kita, inilah yang benar-benar sulit, karena dia tentu telah melontarkan fitnah, sehingga berarti kita memperoleh kesulitan yang tidak kecil.....!”

Setelah berdiam sejenak dan menghela napas, pangeran Ghalik meneruskan perkataannya: “Tapi aku yakin, Kaisar tentu tidak akan mempercayai sepenuhnya fitnah Koku!”

Sasana mengangguk.

“Kukira pagi ini Tiat To Hoat-ong bersama pengikutnya akan berangkat meninggalkan istana ini, dan kita boleh segera meninggalkan tempat ini juga.....!”

“Tapi.....!” pangeran Ghalik tampak ragu-ragu, dia melirik kepada Yo Him, baru melanjutkan perkataannya: “Bagaimana dengan Yo kongcu?”

“Aku telah memberikan janjiku pada puterimu untuk melindungimu, maka kupikir setiba di kota raja, selesailah tugasku!” menyahut Yo Him.

Pangeran itu tersenyum getir. Dia tidak bilang apa-apa, hanya menoleh kepada puterinya tanyanya: “Lalu bagaimana dengan gurumu?” Yang dimaksudkan pangeran Ghalik adalah Çiu Pek Thong, si tua berandalan yang jenaka itu.

“Tadi kami tinggalkan dia di saat pertempuran masih berlangsung, entah sekarang dia telah kembali ke tempatnya apa belum.....!”

“Selama ini di mana kau sembunyikan gurumu sehingga aku sendiri tidak mengetahui bahwa kau diam-diam tengah mempelajari ilmu silat yang tinggi dari orang she Ciu itu?” tanya pangeran Ghalik.

“Di kamarku.....!” menyahut Sasana terus terang, “Suhu gemar sekali mendengari cerita-cerita, maka jika aku telah menceritakan sebuah dongeng padanya, maka dia menghadiahkan aku satu jurus ilmu silatnya, begitu seterusnya.....!”

“Hemmm, bagaimana cara kalian bertemu?” tanya pangeran Ghalik lagi.

“Itulah terjadi secara kebetulan sekali. Waktu itu aku bersama dengan beberapa orang dayang tengah berada di luar istana untuk menangkap burung di lembah. Ternyata di lembah itu burung-burung telah jadi jinak sekali, entah mengapa. Padahal hari-hari sebelumnya burung-burung tersebut merupakan burung-burung yang liar. Hal ini mengherankan, kami menyelidikinya.

“Setelah setengah harian menyelidiki, ternyata burung-burung tersebut dipelihara oleh seseorang, yang melatihnya dengan baik, sehingga boleh dibilang burung di lembah jinak semuanya. Orang itu tidak lain adalah suhu, Loo-boan-tong.....!

“Diapun senang bersahabat denganku, dia menanyakan apakah aku memiliki cerita-cerita yang menarik. Karena melihat dia bukan orang sembarangan yang tentunya memiliki kepandaian yang tinggi, aku telah menceritakan dua buah dongeng padanya.

“Ternyata dia puas. Dan minta diceritakan lagi dongeng lainnya. Tapi aku bilang padanya, aku letih dan ingin istirahat. Maka dia telah ikut ke istana..... selanjutnya setiap kali aku selesai berdongeng, dia menghadiahkan aku satu jurus ilmu silatnya, dan secara berangsur-angsur, akhirnya seluruh kepandaianya telah diwariskan kepadaku!

“Cuma saja, ilmu Suhu demikian luar biasa. Latihanku yang belum begitu sempurna tentu sulit untuk menguasainya dengan baik. Suhu mengatakan, sedikitnya aku masih memerlukan waktu lima tahun untuk berlatih diri.....!”

“Jadi kalian angkat guru dan murid itu tidak secara resmi?” tanya pangeran Ghalik.

“Waktu itu memang tidak,” menyahuti Sasana. “Tetapi ketika Suhu ingin menuturkan ilmu Kong-beng-kun, dia mengatakan ilmu ini tidak bisa diturunkan pada orang yang bukan muridnya dan selamanya diapun memang tidak pernah menerima murid secara resmi. Setelah kubujuk, akhirnya dia bersedia diangkat menjadi guruku, maka resmilah aku sebagai muridnya, ayah!”

Pangeran Ghalik menganggu sambil menghela napas. “Tapi sama sekali tidak kusangka bahwa akan terjadi pengkhianatan Tiat To Hoat-ong seperti sekarang ini.....! Sayangnya, aku mengambil tindakan yang kurang cepat, sehingga dia bisa menghimpun kekuatan yang tidak kecil..... Jika dulu waktu aku menerima laporan mengenai maksud dan rencana busuknya yang ingin menindih pengaruhku itu, dan segera aku bertindak, tentu tidak akan terjadi peristiwa seperti sekarang ini.....!” dan pangeran Ghalik telah menghela napas beberapa kali.

Hek Pek Siang-sat waktu itu telah ikut berkata suara parau mereka. “Pangeran, apakah tidak lebih baik jika kita berangkat sekarang saja?”

Pangeran Ghalik menganggu.

“Pergilah kalian menyelidiki keadaan di luar dulu!” perintah pangeran Ghalik. “Apakah Koksus dan kaki tangannya telah meninggalkan istana atau belum!”

Hek Pek Siang-sat terima perintah dan segera mereka berlalu.

Tidak lama kemudian mereka telah kembali mengatakan bahwa istana sangat sepi boleh dibilang menyerupai istana kosong belaka. Karena Tiat To Hoat-ong telah mengajak semua kaki tangannya meninggalkan istana.

Pangeran Ghalik menghela napas. Dia pun perintahkan untuk mempersiapkan kuda dan perbekalan. Karena mereka begitu fajar menyingsing akan segera berangkat menuju ke kota raja.

Selama itu Yo Him sendiri tenggelam dalam pikirannya sendiri karena dia tengah memikirkan entah kemana perginya Ko Tie. Waktu Sasana menanyakan padanya, mengapa dia hanya melamun belaka, pemuda ini telah menceritakan perihal lenyapnya Ko Tie membuat dia tidak tenang, karena dia yakin bocah itu tentu masih berada di sekitar istana ini.

“Jika begitu, mari kita pergi mencarinya!” ajak Sasana.

Yo Him setuju, maka sambil menantikan keberangkatan mereka meninggalkan istana. Sasana berdua Yo Him telah mencari Ko Tie di sekitar istana ini. Dan mereka memperoleh hasil yang nihil karena memang Ko Tie seperti lenyap masuk ke dalam perut bumi.....

Dengan muka muram, akhirnya Yo Him dan Sasana kembali ke kamar rahasia di bawah tanah. Waktu itu Hek Pek Siang-sat telah mempersiapkan perbekalan mereka. Dan rombongan itupun berangkatlah meninggalkan istana tersebut, yang telah sunyi sekali. Beberapa orang pengurus dapur dan juga pelayan-pelayan wanita telah dipesan oleh pangeran Ghalik agar mengurus istana ini baik-baik selama pangeran tersebut meninggalkannya.

Perjalanan ke kota raja bukanlah perjalanan yang dekat harus memakan waktu dua bulan lebih. Dan juga perjalanan menuju ke kota raja harus melewati dua propinsi Siam-say dan Kiang-po. Waktu itu, pangeran Ghalik boleh dibilang sudah lenyap setengah semangatnya karena ia memikirkan betapa sebagian besar dari pengikutnya dan orang-orang kepercayaannya telah berpihak pada Tiat To Hoat-ong. Bahkan beberapa orang tawanan penting

pangeran Ghalik telah dibebaskan oleh Tiat To Hoat-ong, dan mengambil orang-orang itu untuk dijadikan kaki tangannya.

Sasana berulang kali menghibur ayahnya, dan puterinya itu mengatakan, jika mereka telah menghadap Kaisar, tentu pengkhianatan Tiat To Hoat-ong dapat dibeber dan nanti Kaisar akan mengambil tindakan yang semestinya pada Koku negara tersebut.....

Sepanjang perjalanan, pangeran Ghalik lebih banyak berdiam diri saja.....



Kemanakah perginya Ko Tie, yang tidak berhasil ditemui jejaknya oleh Yo Him?

Ternyata, ketika Swat Tocu memasuki istana pangeran Ghalik, dia meninggalkan biruang saljunya di luar istana. Dan setelah menantikan sekian lama, Swat Tocu masih belum kembali. Biruang Salju itu tampaknya jadi tidak sabaran, diapun jadi iseng dan dengan lompat yang ringan telah masuk ke dalam istana. Setelah mutar ke sana ke mari, kebetulan dia melihat Ko Tie yang tengah berdiri di depan pintu dari ruangan, di mana dia bersama Cin Piau Ho dan yang lainnya di tempatkan.

Ko Tie mengenali biruang saljunya Swat Tocu, anak ini jadi girang, dia menghampirinya dan bermain-main dengan biruang salju itu. Tapi tidak disangkanya, si biruang salju telah melibat pinggangnya dan anak itu dibawa berlari-lari keluar istana lagi! Semula Ko Tie memang merasa takut, tapi setelah tiba di luar istana, biruang salju itu menggesek-gesekkan kepalanya pada punggung Ko Tie,

tampaknya bersahabat sekali. Ko Tie pun gembira bisa bermain dengan biruang salju yang luar biasa ini.

Mereka berdua, biruang dan si bocah, sama sekali tidak mengetahui bahwa di dalam istana tersebut sesungguhnya tengah berlangsung pertempuran yang hebat sekali, dan juga Swat Tocu waktu itu tengah mengamuk hebat. Hanya saja akhirnya mereka melihat kobaran api, yang menunjukkan bagian belakang istana pangeran Ghalik tengah terbakar.

Biruang Salju semula hendak melompat masuk ke dalam istana, namun akhirnya dia batal sendirinya, hanya mengeluarkan suara erangan perlahan sekali menggerakkan kepalanya di punggung Ko Tie. Lama mereka menanti, Swat Tocu belum kembali.

Sampai akhirnya biruang salju itu memekik dengan suara erangan yang panjang dan keras sekali. Suara erangan itulah yang telah menyebabkan Swat Tocu meninggalkan lawan-lawannya, dan telah keluar dari istana tersebut.

Ketika melihat biruang salju tidak mengalami sesuatu, hatinya jadi lega karena semula waktu mendengar suara erangan binatang peliharaannya itu, dia menduga bahwa biruang saljunya tengah menghadapi bahaya. Dan dia jadi heran dan girang ketika melihat Ko Tie berada bersama-sama dengan biruang saljunya. Merekapun segera berangkat meninggalkan tempat itu, di mana Ko Tie sudah tidak bisa tawar menawar lagi harus ikut serta bersama Swat Tocu.

Beberapa kali Ko Tie berusaha untuk memberikan penjelasan pada Swat Tocu bahwa dia harus pamitan dulu pada Yo Him dan

yang lainnya, namun Swat Tocu tidak mengacuhkan permintaan si bocah, yang telah digendongnya terus dan dibawa berlari dengan cepat sekali..... Biruang salju itu pun sebentar-sebentar mengeluarkan pekiknya, pekik girang karena selanjutnya dia akan memperoleh sahabat yaitu Ko Tie.....

Swat Tocu ternyata menyukai Ko Tie yang dilihatnya bahwa anak ini selain memiliki bakat yang baik, pun merupakan seorang bocah ajaib, yaitu Sin-tong, yang jarang terdapat pada bocah-bocah lainnya. Karena Ko Tie selain memiliki tulang yang bagus, otot-otot yang berisi dan padat sekali, juga memiliki bahan yang baik untuk digembleng ilmu silat.

Swat Tocu sering merabah-rabah dan mengurut tubuh Ko Tie agar seluruh jalan darah anak itu terbuka dan lancar, karena selama merabah itulah, Swat Tocu jadi memperoleh kenyataan Ko Tie memang memiliki tulang yang bagus sekali. Dengan demikian Swat Tocu jadi tambah menyukai Ko Tie.

Ko Tie sendiri selama dalam perjalanan selalu merengek minta pada Swat Tocu agar di pertemukan lagi dengan Yo Him.

Begitu juga ketika mereka berada di sebuah pinggiran kampung yang sunyi, Ko Tie telah berkata: "Paman, mengapa aku dibawa-bawa olehmu..... Tidakkah kau kasihan padaku, nanti paman Yo tentu bingung dan mencari-cariku! Satu kali saja kau pertemukan kami setelah memberitahukan paman Yo, maka selanjutnya engkau hendak mengajakku kemana saja aku tentu tidak akan banyak rewel lagi."

Swat Tocu telah tertawa sambil katanya: “Engkau terlalu rewel.....! Hmm apakah kau kira mudah seorang anak yang ingin ikut serta bersama-sama denganku? Tidak mudah! Tidak semudah itu. Banyak syarat-syaratnya!”

Ko Tie yang waktu itu berada di punggung biruang salju, telah menoleh.

“Syarat-syarat?” tanyanya. “Syarat-syarat apakah itu?”

Swat Tocu memperdengarkan tertawanya.

“Tentu saja syarat-syarat yang kuberikan, dengan demikian, jika seorang anak bisa memenuhi syarat-syaratku itu tentu ia baru bisa ikut bersamaku!” sahutnya.

“Apakah syarat-syaratnya itu, paman?” tanya Ko Tie.

“Tidak berat, tapi yang pertama-tama anak itu harus merupakan seorang Sin-tong, seorang anak ajaib!” menyahuti Swat Tocu.

“Sin-tong? Apakah itu, paman?” tanya Ko Tie tambah tidak mengerti. “Lalu apa bedanya seorang anak biasa dengan seorang Sin-tong?”

“Bedanya besar sekali!” menyahuti Swat Tocu. “Ayo kau turun dulu, duduk di sini. Aku akan menceritakan segalanya padamu, sambil kita beristirahat!”

Sedang biruang salju itu telah menurunkan Ko Tie dari punggungnya waktu Ko Tie menepuk bahunya sambil katanya: “Turunkanlah aku, sahabatku.....!”

Setelah duduk di dekat Swat Tocu, yang waktu itu telah duduk di bawah sebatang pohon, Ko Tie bertanya lagi: “Coba paman tolong jelaskan, apa bedanya seorang anak biasa dengan seorang anak yang disebut Sin-tong!”

Swat Tocu mengangguk. Sesungguhnya tokoh persilatan yang awet muda dan memiliki kepandaian yang tinggi sekali dan memiliki ilmu andalan tenaga Inti Es itu memiliki adat yang aneh sekali, ku-koay bukan main. Namun terhadap Ko Tie. entah mengapa sifat ku-koaynya itu jadi hilang dan senang sekali dia bercerita pada anak ini yang memang disukainya.

“Seorang anak Sin-tong tentu saja memiliki tulang dan bakat seperti halnya anak-anak biasa lainnya. Tetapi Sin-tong, seorang anak ajaib, tentu memiliki kelainan, selain tulangnya yang bagus, juga otot-ototnya yang baik, dan memiliki bakat yang sangat baik untuk menerima pelajaran ilmu silat.....!”

“Hemmmm, jika memang demikian, tentunya anak itu seorang anak yang sangat luar biasa sekali.....!” kata Ko Tie.

Swat Tocu mengangguk.

“Ya.....! Memang begitu. Memang begitu!” menyahuti Swat Tocu, “Itulah memang anak yang luar biasa dalam segala-galanya.”

“Lalu mengapa aku diijinkan oleh paman untuk ikut serta, malah paman yang telah membawaku dan tidak mengacuhkan permintaanku agar mempertemukan dulu antara aku dengan paman Yo?!”

Swat Tocu tersenyum, katanya sabar: “Justru engkau seorang anak yang patut disebut Sin-tong!”

“Apa, paman.....?” tanya Ko Tie heran dan agak terkejut. “Aku..... aku seorang Sin-tong?!”

Swat Tocu mengangguk.

“Ya, memang demikian adanya!” kata Swat Tocu, “Kulihat engkau memiliki tulang yang bagus, memiliki otot-otot yang baik dan bakat yang sangat cemerlang. Jika memang engkau memperoleh bimbingan yang baik, tentu engkau akan memperoleh kemajuan yang pesat untuk mempelajari ilmu silat tingkat tinggi!”

Ko Tie jadi memandang bengong kepada Swat Tocu, sampai akhirnya dia bertanya: “Tapi paman..... dalam hal ini.....!”

“Dalam hal ini apa?!” tanya Swat Tocu sambil memandangi anak itu.

“Menurut pendapatku, apa yang paman duga mengenai diriku tentunya tidak tepat. Aku seorang anak yang biasa saja, seorang anak yang tidak memiliki keluar biasa..... Akupun merupakan seorang anak yang berasal dari keturunan yang miskin, anak yatim piatu, di mana ke dua orang tuaku sudah tiada, dan aku hidup terlunta-lunta mengandalkan belas kasihan!

“Dulu aku telah ditolong oleh pamanku, yang diajak untuk berkelana, sampai akhirnya aku bertemu dengan seorang wanita sinting yang selalu menggendong-gendong mayat bayi, yang menurut keterangan pamanku bergelar Tok-kui-sin-jie Khiu Bok Lan. Sampai akhirnya aku telah dipaksa untuk menjadi pelayan, untuk menggendong-gendong mayat bayinya yang telah dikeraskan dan diawetkan itu. Sungguh menyeramkan sekali!

“Untung saja datang paman Yo yang segera menolongku, di mana akhirnya untuk selanjutnya aku hanya mengikuti saja kemana paman Yo Him pergi, ke sanalah aku pergi! Maka tidak benar apa yang dikatakan oleh paman, bahwa aku adalah seorang Sin-tong yang memiliki keluarbiasaan-keluarbiasaan yang paman katakan tadi!”

Swat Tocu tersenyum. “Ko Tie,” katanya, “Engkau bicara sebenarnya, itu dapat kumaklumi. Tapi engkau mana mengetahui keadaanmu yang sebenarnya? Justru aku yang telah melihatnya, bahwa engkau memang merupakan seorang Sin-tong. Seorang anak mujijat yang ajaib sekali, yang memiliki banyak keluarbiasaan yang tidak terdapat pada anak-anak lainnya!”

Ko Tie jadi terdiam, tampaknya anak ini tengah berpikir.

“Apa yang kau pikirkan??” tanya Swat Tocu sambil tertawa.

“Aku sedang teringat pada keadaan ayah dan ibu, yang telah meninggal dunia. Keadaan kami waktu itu pun miskin sekali! Hai, hai, betapa aku seorang anak yang malang sekali, tapi mengapa paman mengatakan bahwa aku seorang anak yang memiliki bakat

yang bagus, tulang yang baik, dan juga sebagai Sin-tong! Sungguh membuat aku benar-benar tidak mengerti!”

“Mengapa kau tidak mengerti?!”

“Seorang anak yang malang nasibnya, apakah memang benar dapat merupakan seorang Sin-tong yang memiliki keluar biasanya seperti yang dikatakan oleh paman?”

“Tentu saja bisa terjadi. Memang tidak dalam sepuluhribu anak terdapat seorang Sin-tong, karena itu, kau merupakan seorang anak yang baik, jika engkau memperoleh bimbingan seorang guru yang pandai. Tentu engkau kelak akan menjadi manusia yang sangat berguna sekali!”

Ko Tie telah mengawasi Swat Tocu beberapa saat lamanya, sampai akhirnya anak ini telah berkata lagi dengan sikap yang ragu-ragu: “Paman ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada paman. Entah boleh kutanyakan atau tidak dan kau akan marah atau tidak, paman?”

“Mengapa aku harus marah? Pertanyaan apa yang ingin kau ajukan?” tanya Swat Tocu sambil tertawa lebar. “Nah, kau tanyalah, jika memang mengetahui tentu aku akan menjawab dengan sebenarnya.”

“Paman, sesungguhnya..... sesungguhnya, apakah maksud paman mengajakku selalu bersamamu?” tanya Ko Tie.

Swat Tocu tidak segera menyahuti, dia menunduk memandang pada pakaiannya yang diperhatikan sesaat lamanya, kemudian

baru mengangkat kepalanya mengawasi Ko Tie. Tanyanya: “Ko Tie, kau lihat pakaianku ini?”

Ko Tie mengangguk.

“Tentu engkau melihat aku berpakaian seperti ini yang tidak karuan macam, tentunya kau beranggapan bahwa aku seorang yang tidak mempunyai harta dan benda seorang yang miskin, dan juga sampai pakaian saja tidak ada. Itukah yang memberatkan hatimu selama ini untuk ikut bersamaku?”

Ko Tie menggeleng.

“Bukan!” sahutnya, “Aku hanya tidak mengetahui mengapa paman justru mengajakku bersama-sama denganmu, sedangkan tampaknya paman tengah memiliki urusan yang penting di istananya pangeran Ghalik!”

Swat Tocu tersenyum.

“Memang aku telah datang kembali ke istananya pangeran Ghalik ingin menghajar si pendeta gundul yang menjadi Koksus negara. Dia memang memiliki kepandaian yang tinggi dan ilmu andalan yang agak aneh, namun sayangnya kurang latihan, di mana ilmunya yang luar biasa itu belum dilatih sempurna.”

“Apakah paman bermusuhan dengannya?” tanya Ko Tie.

“Tidak!” Swat Tocu menjawab. “Aku hanya ingin mengetahui berapa tinggi kepandaian yang dimiliki Koksus itu! Dan sesungguhnya aku memang tidak mempunyai urusan lainnya lagi,

karena itu, melihat kau, aku jadi tertarik dan membawamu serta. Apa kau tidak senang dengan maksudku hendak mengajakmu pesiar ke sebuah tempat yang indah, yang tidak mungkin dilihat oleh sembarangan orang?!”

“Paman hendak mengajakku pesiar ke suatu tempat yang indah? Tempat apakah itu, paman?” tanya Ko Tie.

“Hmm nanti akan kujelaskan!” kata Swat Tocu. Dan waktu itu mukanya telah berubah keren sekali, Swat Tocu juga menggeser duduknya jadi tegak menghadapi Ko Tie dengan tatapan mata yang tajam sekali, bagaikan dari bola matanya itu memancar kilatan api.

“Sekarang kau katakan yang jujur, jika ada orang yang pandai dan memiliki kepandaian tinggi yang hendak mengambil kau sebagai muridnya untuk dididik agar kau menjadi seorang yang berguna dan memiliki kepandaian yang tinggi, apakah kau bersedia menerima maksud baik orang itu atau memang akan menolaknya?”

Ko Tie bingung menghadapi pertanyaan seperti itu, dia telah mengawasi Swat Tocu beberapa saat, sampai akhirnya dia telah menundukkan kepalanya.

“Aku..... aku seorang anak yang berasal dari keluarga miskin dan juga tidak memiliki sanak saudara..... sebagai anak yatim piatu apakah bisa memiliki keberuntungan sebagai itu?!”

“Hmmm, kau bukannya menjawab pertanyaanku, malah mengoceh yang tidak-tidak!” kata Swat Tocu. “Sekarang kau jawab dulu pertanyaanku!”

Ko Tie bersenyum, katanya: “Tentu saja aku akan berterima kasih sekali jika ada orang yang menaruh kasihan dan sayang padaku seperti itu..... Perhatian yang diberikannya tentu saja harus dihargai!”

Swat Tocu tersenyum, tampaknya dia puas oleh jawaban yang diberikan Ko Tie.

“Baiklah, sekarang kau jawab pertanyaanku!” kata Swat Tocu. “Apakah kau bersedia untuk menjadi muridku?!”

“Apa..... apa paman?” tanya Ko Tie kemudian dengan suara tergagap.

“Aku bertanya kepadamu, apakah engkau bersedia menjadi muridku?”

Ko Tie memang cerdik, tapi walaupun dia mengetahui Swat Tocu adalah tokoh persilatan yang memiliki kepandaian yang tinggi sekali, dia juga pernah menyaksikan Yo Him bersikap hormat sekali pada Swat Tocu, dan biarpun telah sanggup menerima tiga jurus serangan Swat Tocu, tokh Yo Him sesungguhnya berada di bawah tingkat kepandaian Swat Tocu.

Sekarang Swat Tocu hendak mengangkat dirinya menjadi murid bukankah hal itu menggembirakan sekali? Namun yang membuat

Ko Tie jadi berat perasaannya, yaitu dia belum bertemu dengan Yo Him.

Swat Tocu mengawasi tajam pada anak ini dia melihat anak itu hanya bengong saja, tidak menjawab pertanyaannya, maka akhirnya Swat Tocu telah bertanya: “Bagaimana? Apakah engkau menerima tawaranku itu?”

Ko Tie akhirnya mengangguk, tahu-tahu dia telah menekuk kakinya berlutut di hadapan Swat Tocu, katanya: “Jika memang paman memandangu demikian tinggi, tentu saja aku berterima kasih sekali. Sedangkan untuk meminta saja agar diterima menjadi muridmu aku tidak berani....., tapi paman sekarang telah menawarkan. Bukankah itu merupakan suatu yang sangat sulit sekali untuk dibalas walaupun sampai menjelang akhir hidupku?!”

“Ha, engkau bicara seperti seorang kakek-kakek saja!” kata Swat Tocu. “Ayo bangun! Ayo bangun! Akupun menyukaimu, maka jika engkau bersedia menjadi muridku tentu aku senang menerima kau menjadi muridku!”

Ko Tie telah bangun dari berlututnya, dia berkata dengan ragu-ragu. “Tadi paman telah mengatakan bahwa untuk selamanya bersama denganmu seorang aku harus memiliki syarat-syarat tertentu, syarat pertama telah paman sebutkan lalu syarat-syarat apa lagi yang lainnya?”

“Hmm, itulah syarat-syarat yang mengharuskan seorang anak memiliki bakat yang baik, tulang yang baik dan sebagai seorang Sin-tong. Disamping itu juga, harus memiliki kecerdasan yang baik, dapat menghormati guru sebagai pengganti orang tua, tidak boleh

membantah perkataan guru, tidak boleh mengkhianati pintu perguruanannya.

“Dan jika memang melanggar salah satu dari larangan yang telah kusebutkan itu, maka murid itu tentu akan menerima hukuman yang berat. Untuk urusan lainnya, mengenai tidak boleh melakukan tindak kejahatan, belum kau mengerti walau kujelaskan di sini, maka jika kelak kau sudah lebih dewasa, aku akan menyebutkannya satu demi satu lebih terperinci.”

Ko Tie mengangguk.

“Jika memang demikian syarat-syarat yang paman katakan itulah demi kebaikan,” kata Ko Tie kemudian.

“Ya, memang begitu maksudnya!” menyahuti Swat Tocu. “Lalu, kau bersedia untuk mematuhi semua syarat-syarat itu?!”

Ko Tie mengangguk dan berlutut lagi, dia memanggil: “Suhu!” dan anak itu telah mengangguk-anggukkan kepalanya sembilan kali.

Waktu itu, Swat Tocu telah mengangkat Ko Tie agar berdiri, katanya, “Mulai sekarang kau telah menjadi muridku dan kaupun akan mewarisi kepandaianku! Seumur hidupku belum pernah menerima murid. Jadi engkau merupakan muridku yang pertama juga yang terakhir sebab memang aku hanya menghendaki seorang murid tunggal belaka!

“Secara kebetulan sekali aku menemukan bahan yang baik seperti kau, maka aku puas! Asal kau harus rajin-rajin dan tekun belajar, dan kita akan kembali ke pulauku, di sana kita akan hidup dengan

tenang dan kau bisa mempelajari ilmu silat yang akan kuwarisi sebaik mungkin.....!”

Ko Tie mengucapkan terima kasihnya dan juga berjanji akan belajar dengan rajin.

Sedangkan Swat Tocu telah berdiri, dia memberikan isyarat kepada biruang saljunya yang menghampirinya. Kemudian Ko Tie diangkat oleh Swat Tocu, di mana anak tersebut telah didudukkan di punggung biruang salju itu.

“Mari kita meneruskan perjalanan kita untuk mencapai pulau tempat kediamanku, mungkin akan memakan waktu perjalanan selama dua bulan lebih.....”

Ko Tie yang duduk di punggung biruang salju telah mengiyakan. Dan waktu Swat Tocu berlari dengan cepat, kala itu biruang salju itupun telah berlari dengan gesit mengikuti dari belakangnya.

Begitulah, Swat Tocu telah melakukan perjalanan dengan mengajak biruang salju dan Ko Tie untuk kembali ke pulau tempat kediamannya, di mana Swat Tocu memang bermaksud untuk mendidik Ko Tie agar anak itu telah kelak menjadi seorang pendekar yang memiliki kepandaian yang tinggi dan sakti.....



Sepanjang perjalanan yang dilakukan olah pangeran Ghalik ternyata tidak selancar apa yang diduga sebelumnya, karena mereka selalu menemui berbagai kejadian yang menghambat perjalanan mereka.

Seperti pada waktu itu, rombongan pangeran Ghalik, yang terdiri Hek Pek Siang-sat, Sasana, Yo Him dan enam orang pahlawan pangeran Ghalik tengah beristirahat di sebuah rumah penginapan di kota Kiu-san-kwan. Kota itu memang tidak terlalu besar, namun cukup penting, karena banyak para pedagang dari daerah Ho-pak dan Ho-lam yang ingin menuju ke Siam-say harus melewati daerah tersebut.

Memang terdapat jalan lain, yang lebih jauh dan harus memutar, disamping itu jalur jalan yang satu itu pun tidak aman sering terjadi perampokan. Karena itu, banyak sekali para pedagang yang memilih jalur jalan di kota Kiu-san-kwan sebagai jalur lintas mereka yang lebih dekat dan aman. Dengan demikian, jelas betapa kota itu selalu banjir para pengunjung yang terdiri dari para pedagang keliling maupun juga para pelancong yang ingin pesiar ke berbagai daerah yang berdekatan.

Pangeran Ghalik sendiri telah berpakaian sebagai rakyat jelata untuk menghindarkan perhatian dari orang di sepanjang jalan. Terlebih lagi perjalanan menuju ke kota raja memang dilakukan mereka dengan cepat, jika tidak perlu tentu mereka tidak beristirahat. Kalau memang kuda-kuda mereka telah lelah dan juga para penunggangnya itupun letih sekali, barulah mereka singgah di suatu tempat untuk beristirahat. Adalah keinginan pangeran Ghalik, untuk tiba di kotaraja dalam waktu yang secepat-cepatnya, agar dapat melaporkan segalanya peristiwa yang terjadi pada Kaisar. Yang terutama sekali pangeran Ghalik kuatir kalau Tiat To Hoat-ong dapat tiba terlebih dulu di kota raja, sehingga Koksui itu bisa lebih dulu memberikan laporan palsu memfitnah pangeran Ghalik.

Di kota Kiu-san-kwan mereka beristirahat di sebuah rumah penginapan yang cukup bagus bertingkat dua. Mereka mengambil empat buah kamar. Pangeran Ghalik bersama para pengiringnya yang terdiri dari Hek Pek Siang-sat mengambil sebuah kamar yang besar, sedangkan Yo Him memperoleh sebuah kamar dan Sasana pun sebuah kamar. Sedangkan ke enam orang pahlawannya pangeran Ghalik memperoleh sebuah kamar juga. Mereka bermaksud untuk bermalam satu malaman di kota ini untuk melepaskan lelah karena besok menjelang fajar mereka segera akan melanjutkan perjalanan mereka.

Namun malam itu telah terjadi suatu peristiwa. Waktu itu pangeran Ghalik dan Hek Pek Siang-sat belum lagi tidur, dan mereka tengah merundingkan untuk menghadapi Tiat To Hoat-ong, jika memang kelak mereka telah berdekatan dengan kota raja, karena pangeran Ghalik yakin, Tiat To Hoat-ong pasti akan menempatkan orang-orangnya untuk menghadang mereka di tengah jalan.

Waktu pangeran Ghalik tengah membicarakan segala sesuatu rencananya itu untuk menghadapi Tiat To Hoat-ong, di luar rumah penginapan terdengar suara tambur yang dipukul nyaring sekali.

Seorang pelayan telah mengetuk pintu kamar pangeran Ghalik.

“Apakah toaya bisa memberitahukan bersama kalian terdapat pangeran Ghalik?” pelayan itu bertanya waktu Pek Siang-sat membuka pintu kamar.

Muka Pek Siang-sat jadi berubah, dia terkejut dan heran pelayan itu mengetahui bersamanya ada pangeran Ghalik.

“Siapa kau?” bentak Pek Siang-sat sambil menjambak baju di dada si pelayan yang dicengkeramnya dengan kuat. “Darimana kau mengetahui bersama kami ada pangeran Ghalik?”

“Ampun Toaya..... aku... aku hanya diperintah oleh taijin di bawah itu..... Taijin itu mengaku dirinya datang dari istana Kaisar di kotaraja mencari pangeran Ghalik.”

Muka Pek Siang-sat jadi berubah, dia melepaskan cengkeramannya. Kemudian menutup pintu kamar melaporkan segalanya pada pangeran Ghalik.

Pangeran Ghalik sendiri jadi heran dan kaget. Heran karena adanya utusan Kaisar yang datang mencarinya, sehingga dia ingin menduga apakah Kaisar telah menerima laporan Tiat To Hoat-ong?

Dan juga dia kaget karena menduga tentunya utusan Kaisar itu tidak mengandung maksud baik padanya. Jika memang utusan Kaisar itu datang untuk menyambut dirinya atas perintah Kaisar, jelas akan membawa pasukan dan penyambutan tidak dilakukan di rumah penginapan seperti sekarang ini.

“Pergi kau tanyakan dulu siapa pembesar yang menjadi utusan Kaisar!” kata pangeran Ghalik kemudian pada Pek Siang-sat.

Pek Siang-sat mengiyakan, segera dia meninggalkan kamar itu. Sedangkan Hek Siang-sat telah bersiap-siap berdiri di samping pangeran Ghalik, untuk menjaga segala kemungkinan guna melindungi junjungannya ini kalau terjadi hal yang tidak diinginkan.

Sedangkān keenam pahlawannya pangeran Ghalik telah mendengar ribut-ribut, segera keluar dari kamar mereka. Dan juga mereka telah bersiap-siap berdiri di samping junjungan mereka. Untuk menjaga suatu kemungkinan yang tidak mereka inginkan.

Pangeran Ghalik telah menoleh kepada salah seorang pahlawannya itu, katanya: “Pergi kau memanggil Kuncu dan Yo kongcu!”

Pahlawan itu mengiyakan, dia pergi memanggil Sasana dan Yo Him, yang telah datang dengan cepat.

Belum lagi pangeran Ghalik sampai menceritakan suatu apapun pada Sasana, Pek Siang-sat telah kembali dengan wajah yang guram.

“Yang datang berkunjung Sim Thaykam dari istana, pangeran!” melapor Pek Siang-sat.

Muka pangeran Ghalik berubah. Sim Thaykam atau, orang kebiri she Sim itu, yang biasanya dipanggil dengan sebutan Sim Kong-kong merupakan Thaykam yang selalu mendampingi kaisar dan juga orang kepercayaan Kaisar. Sekarang thaykam itu menemuinya di rumah penginapan, inilah urusan luar biasa dan jarang terjadi.

“Malah..... Sim Thaykam..... membawa firman!” melapor Hek Siang-sat lebih jauh.

“Hmm membawa firman?” tanya pangeran Ghalik yang perasaannya semakin tidak tenang.

Pek Siang-sat membenarkan.

“Sim Thaykam perintahkan agar pangeran segera keluar menyambut firman!” kata Pek Siang-sat lebih jauh.

Pangeran Ghalik menghela napas, kemudian dia menggumam: “Hmm, jika dilihat demikian, tentunya Tiat To Hoat-ong telah mendahului kita tiba di kotaraja.....!” Tetapi pangeran Ghalik dengan langkah lebar telah keluar dari kamar itu.

Ketika dia tiba di ruang bawah, benar saja dilihatnya Sim Thaykam tengah berdiri megah dengan sikap yang keagung-agungan, di pinggir kiri kanannya tampak dua orang Thaykam muda yang masing-masing memegang sebuah tambur berukuran tidak begitu besar.

Pangeran Ghalik segera menghampiri Thaykam itu, dia telah membungkukkan tubuhnya menjura kepada Sim Thaykam, katanya: “Ada perintah apakah dari Kaisar sampai Sim Kong-kong menemuiku ke mari?”

Tetapi muka Sim Thaykam tetap dingin karena dia hanya memperlihatkan senyuman ketus dan matanya memandang tajam sekali. Berbeda dengan sebelumnya, di mana Sim Thaykam sangat menghormati pangeran Ghalik. Karena jika ingin dibandingkan, pangkat Sim Thaykam tidak berarti banyak buat seorang pangeran yang memiliki kekuasaan yang sangat besar terhadap angkatan Perang Mongolia seperti pangeran Ghalik.

“Apakah kau tidak mau segera berlutut untuk menerima firman Kaisar?!” bentak Sim Thaykam dengan suara yang dingin.

Tentu saja hal ini tidak diduga oleh pangeran Ghalik, bahwa Sim Thaykam akan bersikap kurang ajar seperti itu padanya.

“Hmm, menerima firman Kaisar?!” tanya pangeran Ghalik dengan suara yang dingin juga tidak senang oleh sikap Thaykam tersebut. “Baik! Mengenai penerimaan firman aku tentu mengetahui caranya harus bagaimana, kukira tidak perlu Sim Kong-kong menjelaskan lagi kepadaku.....! Tapi sekarang yang ingin kutanyakan kepada Sim Kong-kong, apakah demikian sikap seorang Thaykam yang tengah berhadapan dengan seorang Panglima Terbesar dari seluruh angkatan perang?”

Sim Thaykam memperdengarkan suara mendengus dingin, katanya: “Panglima Terbesar dari seluruh angkatan?” katanya dengan suara yang tawar sekali, dan berulang kali mendengus tertawa dingin, baru kemudian melanjutkan perkataannya lagi, “Firman kaisar akan segera dibaca, berlututlah!”

Membarengi dengan perkataan Sim Thaykam, segera juga ke dua orang Thaykam muda berdiri di sisi kiri dan kanan Sim Thaykam telah memukul tambur mereka, suaranya bertalu-talu nyaring sekali.

Sedangkan Sim Thaykam telah mengeluarkan segulungan kertas, diangkat tinggi-tinggi, teriaknya dengan suara yang lantang: “Firman Kaisar akan segera dibacakan. Harap diterima sebagaimana layaknya!”

Walaupun mendongkol dan gusar, tokh pangeran Ghalik tidak berani main-main dengan firman Kaisar. Dia telah menekuk ke dua kakinya berlutut untuk menerima Firman.

Segera juga Sim Thaykam telah membacakan firman itu dengan suara yang nyaring!

“Kaisar telah memutuskan seluruh kekuasaan yang berada di tangan Pangeran Ghalik diambil alih keseluruhannya sampai persoalannya dapat diselesaikan. Dan pangeran Ghalik, diperintahkan untuk segera menghadap ke istana.

Firman ini dikeluarkan untuk menjaga keamanan negara dan jika pangeran Ghalik menolak firman ini akan segera diambil tindakan yang jauh lebih tegas lagi.”

Lantang dan nyaring sekali suara Thaykam itu, sedang tubuh pangeran Ghalik yang tengah berlutut itu bergemetaran. Walau di dalam firman tersebut tidak disebut-sebut mengenai salah dan dosanya pangeran tersebut, tapi jelas dengan dicopot seluruh kekuasaannya oleh Kaisar, untuk selanjutnya dirinya akan mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan.....!

Sim Thaykam waktu itu telah berkala lagi: “Dan kami harap pangeran bersedia untuk ikut bersama kami tanpa menimbulkan kerusuhan!”

Muka pangeran Ghalik berubah pucat. Diapun mendongkol dan penasaran bukan main, karena seumur hidup dia berjuang bersungguh-sungguh untuk negeri dan Kaisar, bahkan atas usahanya, Mongolia kini pun telah berhasil menduduki Tiong-goan.

Semua itu merupakan jasanya yang tidak kecil karena pangeran Ghalik berhasil untuk mengadu domba para jago-jago daratan Tiong-goan disamping itupun berhasil mempengaruhi para

pembesar Kerajaan Song, sehingga mereka bersedia bekerja untuk Mongolia yang akhirnya membawa keruntuhan untuk kerajaan Song tersebut.

Tapi sekarang, justru pangeran Ghalik telah difitnah oleh Tiat To Hoat-ong, di mana Kaisar begitu saja mengambil keputusan mempercayai laporan palsu Tiat To Hoat-ong. Betapa urusan ini membuat pangeran Ghalik jadi penasaran bukan main.

Sim Thaykam yang melihat pangeran Ghalik hanya berlutut berdiam diri dengan muka yang pucat, segera berkata lagi: “Pangeran Ghalik, ini adalah perintah Kaisar engkau benar-benar hendak membangkang?”

Pangeran Ghalik bangkit dengan lesu, tanyanya: “Sesungguhnya Sim Kong-kong, apa dosa dan kesalahanku, sehingga Kaisar mengeluarkan firman seperti itu....?”

“Itu akan kau ketahui jelas jika telah bertemu dengan Kaisar..... sekarang kau harus ikut bersamaku untuk kembali ke kotaraja.....!”

“Tunggu dulu Sim Kong-kong, apakah memang Kong-kong dapat menjelaskan..... semua ini mungkin disebabkan oleh Koku yang telah kembali ke kota raja! Bukankah begitu?” kata pangeran Ghalik lagi.

Sim Thaykam tersenyum tawar, sikapnya sinis sekali, dia menyahuti, “Untuk urusan ini aku tidak mengetahuinya dengan jelas, karena aku hanya menerima tugas untuk membawa firman dan untuk itu harap pangeran mau memberi muka padaku, tidak mempersulit kedudukanku.....!”

Pangeran Ghalik tersenyum tawar kemudian tanyanya lagi, “Kalau memang ini menyangkut persoalan Tiat To Hoat-ong, aku hendak menjelaskan kepada Kaisar semua duduk persoalannya.”

“Ya! Jika memang pangeran Ghalik telah sampai di kotaraja, tentu kau dapat menjelaskan segala-galanya kepada kaisar, karena itu sekarang harap bersedia untuk ikut bersama dengan kami ke kotaraja!”

“Tapi tidak bisa dengan cara seperti ini, di mana statusku sebagai tawanan!” kata Pangeran Ghalik.

“Pangeran.....?”

Pangeran Ghalik menggelengkan kepalanya perlahan, wajahnya muram sekali.

“Di dalam urusan ini tersangkut penasaran, karena itu tak dapat aku menuruti begitu saja untuk ikut ke kota raja bersama dengan Sim Kong-kong.....! Maafkan, bukan aku membangkang terhadap firman Kaisar, namun aku sekarang tengah menuju ke kotaraja, dan aku akan menghadap Kaisar, bukan sebagai tawanan! Jika memang Kaisar telah mendengar seluruh keterangan dan laporanku, tentu Kaisar akan dapat mengambil kesimpulan lain, bahwa apa yang telah dikeluarkan dalam firmannya adalah tidak tepat.....!”

Muka Sim Thaykam jadi berubah.

“Pangeran Ghalik, kau berani mencercah dan mempersalahkan Kaisar?” tanyanya dengan suara yang dingin, “Dan itu engkau

berani mengatakan tidak ingin menerima firman. Apakah engkau menyadari dosa berat apa yang telah kau lakukan?!”

Pangeran Ghalik tersenyum tawar, kemudian katanya, “Jika memang aku harus menghadap kepada Kaisar sebagai tawanan, jelas aku tidak bersedia. Bukan membangkang. Tapi jika memang Kaisar memerintahkan Sim Kong-kong untuk menyambutku untuk bersama-sama menghadap Kaisar, itu lain lagi urusannya! Terlebih lagi, aku tidak pernah melakukan suatu pekerjaan yang bisa merugikan negeri dan Kaisar, aku merasa tidak dosa apapun juga, maka dari itu, aku akan menghadap pada Kaisar sebagaimana biasanya.

Muka Sim Thaykam berubah merah, dia tertawa bergelak-gelak, kemudian dengan bengis dia bilang: “Pangeran Ghalik, dengarlah! Dosamu telah bertambah dengan sikap membangkangmu ini! Ketahuilah, memang Kaisar kita yang maha agung telah menduga akan terjadi hal seperti ini, maka ketika akan berangkat, aku telah diberikan hak sepenuhnya serta kekuasaan untuk menghadapi kejadian seperti sekarang ini, kalau memang terjadi pembangkangan dari kau!”

Pangeran Ghalik telah berdiri tegak.

“Telah berpuluh tahun aku menjabat kedudukanku, pangkat dan kebesaran serta kekuasaan yang kumiliki, kujalankan dengan baik di mana tugas yang diberikan oleh Kaisar selalu kulaksanakan dengan sebaik mungkin! Tidak pernah satu kalipun aku berusaha untuk membangkang atau memang memiliki pikiran untuk berkhianat maupun memberontak! Tapi mengapa aku harus

menerima perlakuan seperti ini? Mengapa?!” Semakin lama suara pangeran Ghalik semakin meninggi.

Melihat ini Sim Kong-kong telah tertawa dingin, tapi hatinya sesungguhnya jeri karena dia mengetahui bahwa pangeran Ghalik memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi. Disamping itu juga memang pangeran Ghalik masih memiliki kekuasaan yang besar dan pengaruh yang tidak kecil pada angkatan perang Mongolia.

“Jika memang terjadi sesuatu pada diri pangeran Ghalik, sehingga berita itu tersiar, jelas akan menimbulkan kerusuhan di antara angkatan perang Mongolia, inilah yang tidak dikehendaki oleh kaisar. Dan sebelum Sim Thaykam berangkat untuk membawa Firman, memang telah dipesan agar mengundang pangeran Ghalik secara baik-baik, dan baru mengambil tindakan kekerasan jika keadaan memaksa sekali.

“Pangeran Ghalik, soal dosa dan kesalahan apa yang telah kau lakukan semua itu belum lagi jelas, sebab itulah jika memang kau menghadap Kaisar, kemungkinan besar urusan ini bisa diselesaikan.....! Karena itu, janganlah pangeran menimbulkan kesulitan untuk dirimu sendiri. Alangkah bijaksananya jika bersedia ikut bersama denganku secara baik-baik!”

“Sim Kong-kong! Kau kembalilah ke kotaraja dan sampaikan kepada Kaisar, dalam beberapa hari mendatang, akupun akan segera menghadap pada Kaisar. Kukira, tidak perlu dengan cara pemanggilan seperti ini, aku tidak akan menyingkirkan diri! Karena memang akupun memiliki laporan yang penting untuk kaisar.....!”

Muka Sim Thaykam jadi berubah tak enak dilihat. Kemudian katanya dengan suara yang tawar: “Hmmm, jika memang demikian, baiklah! Terpaksa aku tidak berani melanggar perintah yang diberikan oleh kaisar. Aku harus kembali menghadap kaisar bersamamu!”

Waktu itu Sasana telah keluar dari kamarnya, tanya si gadis dengan wajah berubah pucat ketika melihat Sim Thaykam, “Ada apa, ayah?!”

Pangeran Ghalik telah memandang sejenak pada puterinya, kemudian katanya perlahan: “Tiat To Hoat-ong telah tiba lebih dulu di kotaraja. Inilah utusan Kaisar.....”

Muka Sasana jadi berubah semakin pucat, dia mengerti apa yang telah terjadi. Karenanya dia telah berkata dengan suara tergagap: “Ayah ini..... ini.....!”

“Kau kembalilah ke kamarmu. Biarlah kuhadapi semua ini!” kata pangeran Ghalik.

“Tidak ayah! Kau harus dapat menjumpai Kaisar. Jika memang engkau harus ikut dengan Sim Kong-kong tentulah perkaramu ini akan di tangani orang lain.....!”

“Akupun bukan hendak ikut bersama Sim Kong-kong!” kata pangeran Ghalik, “Aku telah meminta pada Sim Kong-kong, bahwa aku akan pergi sendiri menghadap pada Kaisar.

“Tapi ayah!”

Pangeran Ghalik tersenyum getir, katanya, “Hemmmmm. engkau ingin mengatakan, begitu aku tiba di kota raja tentu aku akan disergap dan ditawan oleh orang-orangnya Kaisar. Bukankah begitu?!”

Sasana mengangguk.

“Ya..... sekarang urusan telah menjadi lain lagi, ayah! Jika beberapa lama yang lalu, kita memang bermaksud untuk ke kotaraja guna menghadap Kaisar. Jika memang keadaan telah berubah jadi demikian, di mana Kaisar telah dipengaruhi Koku, lalu tidakkah sangat bahaya jika memang ayah tetap datang ke kotaraja untuk menghadap Kaisar?”

Sim Kong-kong waktu itu telah berkata dengan suara yang nyaring: “Pangeran Ghalik, apakah tetap kau tidak mau turut serta dengan kami? Atau memang aku terpaksa harus memaksamu?!”

Pangeran Ghalik telah tersenyum pahit, katanya: “Sim Kong-kong, seperti yang telah kukatakan, engkau kembali ke kotaraja dan aku akan menyusul segera menghadap Kaisar. Percayalah aku tidak akan melarikan diri.....!”

Namun Sim Thaykam telah telah menggelengkan kepalanya, dia telah mendengus dingin ke dua tangannya digerakkan, bertepuk tangan.

Dari luar penginapan tampak masuk ke dalam puluhan tentara berpakaian lengkap, mereka semua memiliki tubuh yang tinggi tegap dan juga memang merupakan pasukan istana Kaisar, di mana mereka diperbantukan pada Sim Kong-kong.

Melihat itu, alis pangeran Ghalik telah mengerut dan telah memandang tajam, katanya dengan tawar. “Apakah Sim Kong-kong memang bersungguh-sungguh hendak menangkapku??”

“Hmm, apakah perintah Kaisar dapat dilalaikan?” sahut Sim Thaykam.

Waktu itu pangeran Ghalik menyadari bahwa dirinya tidak mungkin bisa meloloskan diri lagi dari thaykam ini, karena jika dia mengadakan perlawanan, berarti dirinya bisa dicap sebagai pemberontak, dan untuk selanjutnya Kaisar lebih mempercayai kepada Koku negara. Karena itu dia telah mengawasi Sim Thaykam beberapa saat lamanya.

Sampai akhirnya dia telah berkata dengan suara yang mengandung kedukaan: “Sim Kong-kong baiklah dari pada timbul kerusuhan di sini aku ikut bersamamu ke kotaraja.”

Sasana terkejut mendengar keputusan ayahnya.

“Ayah..... kau tidak boleh ikut serta dengan mereka, karena engkau bisa dicelakai oleh mereka!” teriak Sasana.

Pangeran Ghalik telah merangkul puterinya katanya dengan suara yang perlahan mengandung kedukaan: “Anakku pergilah kau kembali ke istana kita, kau nantikan aku. Jika memang aku tidak ke rumah dalam waktu tiga bulan, untuk selanjutnya kau tidak perlu memikirkan aku pula..... karena telah terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.....! Tapi jika memang di waktu tiga bulan itu aku telah bisa memberikan pengertian pada kaisar dengan laporan yang sebenarnya.....!”

Sasana jadi menangis, air matanya mengucur deras sekali. Dan di saat itu Yo Him yang juga telah keluar dari kamarnya, melihat betapa ayah dan anak itu saling merangkul bertangis-tangisan.

Pangeran Ghalik telah melirik kepada Yo Him, lalu katanya: Yo kongcu, kutitipkan puteriku ini agar dapat kau lindungi dengan baik!"

Sim Thaykam telah mendengarkan suara tertawa dengan katanya tawar: "Oh, kiranya Yo kongcu yang merupakan putera dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko berada bersama-sama dengan kalian dan melakukan perjalanan bersama denganmu juga, pangeran Ghalik? Sungguh suatu persahabatan yang akrab sekali..... sehingga engkaupun mempercayai puterimu untuk dijaga baik oleh pemuda itu!"

Jelas kata Sim Thaykam itu memang mengejek Yo Him dan terutama untuk memojokkan pangeran Ghalik.

Waktu itu sebagai seorang pangeran yang telah lama berkecimpung dan juga memimpin angkatan perang Mongolia, otak pangeran Ghalik telah bekerja cepat sekali. Segera ia berpikir, dia telah melakukan suatu kesalahan yang paling besar sekali, karena bukankah kelak Sim Thaykam bisa saja melaporkan kepada Kaisar bahwa dia menjalin hubungan yang erat dengan Yo Him, puteranya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko tapi semua itu telah terjadi dan pangeran Ghalik hanya menghela napas saja.

"Mari kita berangkat pangeran Ghalik!" ajak Sim Thaykam dengan suara yang tawar.

Pangeran Ghalik menghela napas. Dia bersedia untuk ditawan oleh Sim Thaykam dan orang-orangnya untuk dibawa ke kotaraja karena dia mengetahui, jika sampai terjadi pertempuran antara Hek Pek Siang-sat dan para pahlawannya tentu akan jatuh korban.

Dan itu akan menambah buruknya pandangan Kaisar padanya. Karena itulah, akhirnya dia memilih jalan mengalah untuk ikut serta dengan Sim Thaykam untuk pergi ke kota raja menghadap Kaisar.

Hal itu juga menyangkut akan keselamatan puterinya, jika sekarang ini pangeran Ghalik memberikan perlawanan, untuk selanjutnya ia akan dicap sebagai pemberontak, dan tentu saja seluruh keluarganya akan disapu bersih memperoleh hukuman juga. Dan Sasana pun tentu tak akan terhindar dari hukuman mati juga.

Hek Pek Siang-sat mendengar bahwa pangeran Ghalik bersedia untuk ikut bersama Sim Thaykam, segera melompat ke samping pangeran.

Ke dua jago yang setia pada pangeran Ghalik ini juga menyadari, memang junjungan mereka sulit sekali untuk menolak firman Kaisar. Namun disamping itu karena Hek Pek Siang-sat mengetahui junjungan mereka itu tengah mengalami peristiwa penasaran, mereka bersedia untuk membela mati-matian pada pangeran ini.

Kala itu Hek Siang-sat telah berkata dengan dingin pada Sim Thaykam: “Sim Kong-kong jika memang kau mengetahui urusan yang sesungguhnya, tentu tidak demikian sikapmu..... junjungan

kami memang benar-benar menerima urusan penasaran. Koku telah memfitnahnya!”

Tapi Sim Kong-kong telah tertawa dingin katanya: “Aku hanya menjalankan tugas saja!”

“Hmm!” mendengus Pek Siang-sat, “Jika memang pangeran memerintahkan kami untuk menerjang, jangankan utusan Kaisar, sekalipun utusan Giam-lo-ong akan kami hadapi!” Setelah berkata begitu Pek Siang-sat mendengus beberapa kali dengan sikap menantang sekali.

Sasana telah menghampiri Yo Him katanya: “Yo kongcu, apa yang harus dilakukan?! Ayah tidak boleh dibiarkan ikut bersama mereka.....!”

“Benar nona, mereka adalah utusan kaisar dan sesungguhnya mereka tentu hanya menjalankan tugas belaka. Tapi di dalam persoalan ini, Kaisar telah dipengaruhi oleh Koku sehingga memiliki pandangan yang salah terhadap ayahmu.....! Aku telah berjanji untuk bantu melindungi ayahmu, dan ini merupakan tugasku..... Bagaimana kalau kita melarikan ayahmu dengan jalan kekerasan saja?!”

“Tapi..... apakah kekuatan kita cukup?!” tanya Sasana ragu-ragu. “Dan urusan ini bukan urusan biasa, juga bukan urusan kecil. Sekali saja kita keliru mengambil langkah, berarti kita akan bercelaka semua.....!”

“Itu adalah urusan belakangan yang perlu dipikirkan sekarang.....! Yang terpenting kita harus memikirkan bagaimana caranya agar

dapat meloloskan diri dari orang-orang itu! Namun ingat, kita tidak boleh melukai salah seorang di antara mereka, karena jika di antara mereka ada yang terbinasa, tentu pandangan Kaisar terhadap diri ayahmu akan tambah buruk lagi!”

Sasana mengangguk.

“Sayang guruku tidak ikut serta.....!” menggumam si gadis.

“Aku berada di sini!” tiba-tiba terdengar suara orang berseru sambil tertawa “hahaha, hihhi.”

Sasana dan orang-orang lainnya yang berada di tempat tersebut terkejut, mereka telah menoleh ke atas dari mana asal suara itu.

Terlihat seorang tengah duduk di wuwungan dengan sikap seenaknya sambil tertawa-tawa. Orang itu memiliki kumis dan jenggot yang telah memutih, yang tumbuh panjang sampai menutupi seluruh tubuhnya. Rambutnya juga dibiarkan tumbuh panjang. Ternyata orang tersebut tak lain dari Ciu Pek Thong!

“Suhu!” teriak Sasana dengan perasaan girang yang meluap-luap.

“Ciu Locianpwe!” berseru Yo Him yang ikut girang juga.

Dengan adanya si berandal jenaka ini, tentu urusan jadi lebih mudah diatur.

Waktu itu Ciu Pek Thong telah berkata dengan suara yang riang, di antara suara tertawanya yang “hahaha, hihhi,” bilanganya,

“Aku telah tinggal selama beberapa tahun di dalam istananya pangeran Ghalik, selama itu aku makan dan tidur gratis tanpa perlu bayar! Hmm, walaupun dia adalah pangeran Mongolia, namun aku berhutang budi pada pangeran. Adalah pantas jika sekarang aku membalas budi kebaikan pangeran Ghalik.....!” membarengi dengan habisnya perkataan Ciu Pek Thong, tampak tubuh Ciu Pek Thong telah melompat turun dengan gerakan yang ringan sekali.

Kala itu Sim Sie Thaykam dan para pahlawannya istana kaisar telah memandang dengan bengis dan semuanya bersiap-siap dengan memegang senjata tajam. Ketika melihat tubuh Ciu Pek Thong meluncur turun menyambar ke bawah, mereka jadi terkejut dan segera juga beberapa orang pahlawan telah menyerbu maju untuk menyerang Ciu Pek Thong dengan senjata tajam mereka.

Tapi Ciu Pek Thong tetap meluncur turun dengan cepat sekali, ke dua tangannya telah digerakkan untuk mengebut lima orang pahlawan itu terpental. Tubuh Ciu Pek Thong tetap meluncur.

Dengan perlahan dia mendorong pundaknya Sim Thaykam, sehingga membuat orang kebiri itu terguling-guling di lantai sambil berseru-seru, dengan suara yang mengandung kemarahan bukan main dan juga perintahkan para pahlawan istana Kaisar agar segera mengepung Ciu Pek Thong untuk membekuknya.

Tapi mereka semua itu mana bisa menghadapi si tua berandalan yang jenaka itu? Dengan mengeluarkan suara tertawa yang nyaring, “hahaha, hihihi,” Ciu Pek Thong telah sampai di samping pangeran Ghalik, di mana dia telah mengulurkan tangannya dan

ketika Pangeran Ghalik tengah berdiri bengong seperti itu, dia telah merangkul pinggang Pangeran Ghalik. Dalam waktu yang singkat sekali, Ciu Pek Thong telah mencelat membawa kabur pangeran Ghalik.

Gerakan Ciu Pek Thong begitu gesit dan cepat sehingga tak bisa dirintangi.

Dalam keadaan seperti inilah, tampak para pahlawan istana Kaisar telah berlari-lari mengejar sambil berteriak-teriak, "Tangkap pemberontak! Tangkap pemberontak!"

Namun ketika tiba di luar rumah penginapan Ciu Pek Thong dan pangeran Ghalik lenyap dari pandangan mereka.

Sim Thaykam jadi mengamuk penuh kemarahan juga membentak para pahlawan Kaisar itu perintahkan mereka untuk menangkap Yo Him dan Sasana, serta Hek Pek Siang-sat dengan para pahlawannya pangeran Ghalik yang berjumlah enam orang itu.

Namun Yo Him dan Sasana memiliki kepandaian yang tinggi, mereka mudah sekali menerobos kepungan itu sampai di luar rumah penginapan, sedangkan Hek Pek Siang-sat pun telah mempergunakan kepandaianya merubuhkan para pahlawan Kaisar yang merintangi jalan mereka.

Pek Siang-sat sendiri yang tengah murka terhadap Sim Thaykam, ketika lewat di samping Sim Thaykam, telah mengayunkan tangannya.

“Bukkk!” tubuh Sim Thaykam telah terpental keras sekali dan ambruk di lantai bergulingan tidak bisa berkutik lagi karena telah pingsan.

Begitulah Yo Him, Sasana, Hek Pek Siang-sat dan keenam pahlawannya Pangeran Ghalik telah menyingkirkan diri berlari-lari gesit sekali keluar kota.....

Tidak ada seorangpun para pahlawan Kaisar yang dibawa oleh Sim Thaykam yang dapat menghalangi mereka. Bukan main marahnya Sim Thaykam, dia telah mencaci maki beberapa saat lamanya sampai akhirnya mengajak para pahlawan Kaisar untuk itu kembali ke kota raja guna memberikan laporan pada Kaisar.

Sesungguhnya, jika saja Kaisar mau mendengar petunjuk Tiat To Hoat-ong, tentu sulit buat pangeran Ghalik lolos dari tangan mereka. Karena Tiat To Hoat-ong telah meminta kepada Kaisar agar mengikut sertakan para pahlawannya, jago-jago silat yang memiliki kepandaian tinggi. Namun Kaisar telah menolak permintaan Koksus tersebut.

Menurut Kaisar, pangeran Ghalik yang masih terikat darah sebagai saudara sepupunya, tentu tidak akan membangkang terhadap firmanya. Karena itu, Kaisar hanya perintahkan para pahlawan Kaisar untuk ikut serta mengiringi Sim Thaykam.

Tapi hasil yang diperoleh adalah kegagalan belaka. Tapi inipun cukup menggembirakan Koksus negara itu, karena Tiat To Hoat-ong segera bisa menyebar racun yang lebih hebat pada Kaisar, di mana ia melaporkan hal-hal yang tidak benar pada Kaisar mengenai sepak terjang pangeran Ghalik, yang dikatakannya telah

berserikat dengan Sin-tiauw-tay-hiap dan para pendekar yang pernah membantu kerajaan Song, ingin melakukan suatu pemberontakan pada Kaisar.

Karena hasutan seperti itulah, maka kaisar telah mengambil tindakan seperlunya. Para panglima dan jenderal yang diketahui merupakan orang-orangnya pangeran Ghalik yang memimpin berbagai pasukan angkatan perang telah dicopot dan dipecat dari jabatannya, digantikan oleh orang-orang kepercayaan Kaisar lainnya, yang menjadi kaki tangan Koksus.

Terlebih lagi dengan terjadinya peristiwa di mana pangeran Ghalik tidak mau menerima firman dan telah melarikan diri ditolong oleh kawan-kawannya, di mana Sim Thaykam juga menceritakan di dalam rombongan pangeran Ghalik itu terdapat juga Yo Him putera Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.

Hasutan Koksus negara itu makin termakan oleh Kaisar yang semakin mempercayai keterangan palsu Koksus tersebut. Karena itu, setelah Sim Thaykam melaporkan kegagalannya menunaikan tugas untuk “menangkap” dan membawa pangeran Ghalik ke kota raja, Kaisar telah bersungguh-sungguh menghadapi masalah ini.

Dikerahkannya beberapa orang pahlawan pilihan dari istana Kaisar untuk memimpin pasukan melakukan pengejaran menangkap pangeran Ghalik. Juga disamping itu kaisar telah memerintahkan pada Tiat To Hoat-ong agar Koksus ini memimpin jago-jago yang berada di bawah kekuasaannya untuk segera melakukan pengejaran pada pangeran Ghalik, guna menangkapnya.

Tentu saja perintah itu menggembirakan Koku tersebut, di mana dia telah dapat memiliki kekuasaan yang penuh untuk menangkap pangeran Ghalik. Maka dua hari kemudian, Tiat To Hoat-ong telah berangkat diiringi oleh Gochin Talu, Lengky Lumi dan lain-lainnya melakukan pengejaran pada pangeran Ghalik.

Selama berada di istana Kaisar, memang Tiat To Hoat-ong telah menyembuhkan luka dalamnya. Di mana semangat dan tenaga murninya telah terkumpulkan kembali, sehingga pendeta Mongolia yang menjadi Koku negara tersebut bersemangat sekali. Dia yakin dengan dibantu oleh jago-jagonya tentu dia bisa menangkap pangeran Ghalik.

Hanya yang dikuatirkan oleh Tiat To Hoat-ong cuma Swat Tocu saja. Jika memang Swat Tocu merupakan orangnya pangeran Ghalik, tentu Koku ini menemui kesulitan yang tidak kecil guna menangkap pangeran itu, yang telah dicap sebagai pemberontak.....!



Ternyata Ciu Pek Thong memang telah mengikuti rombongan pangeran Ghalik diam-diam.

Sasana ketika ingin berangkat telah memberitahukan maksudnya yang ingin ikut serta ke kota raja mengiringi ayahnya. Dan Ciu Pek Thong hanya tertawa-tawa saja tidak memberikan sambutan apa-apa.

Namun setelah tiga hari keberangkatan muridnya itu di mana Ciu Pek Thong, dilayani oleh para pelayan wanita istana pangeran

Ghalik dengan baik sekali menimbulkan kebosanan juga pada si tua berandalan yang jenaka ini. Dia memang seorang yang jenaka dan gemar bermain, maka lewat tiga hari tanpa muridnya, tanpa mendengar dongeng-dongeng, membuat dia jadi bosan berada terus menerus di istana pangeran Ghalik.

Akhirnya ia pergi meninggalkan istana. Karena memang Ciu Pek Thong memiliki ginkang yang sangat sempurna sekali, sampai Oey Yok Su, Auwyang Hong pun sulit untuk menandingi ginkangnya itu, dia bisa menyusul rombongan pangeran Ghalik dengan cepat.

Tapi Ciu Pek Thong memangnya berandalan dan jenaka, dia tidak segera memperlihatkan diri hanya mengikuti terus rombongan pangeran Ghalik. Dia ingin mengejutkan muridnya.

Siapa tahu, justru terjadi urusan Sim Thaykam yang membawa firman Kaisar, yang hendak menangkap pangeran Ghalik. Dengan demikian memaksa Ciu Pek Thong harus memperlihatkan diri menolong pangeran Ghalik.

Ciu Pek Thong memang memiliki kepandaian yang telah mencapai tingkat yang tinggi dan puncak kesempurnaan. Dengan mengandalkan kepandaiannya itu, dia telah berhasil menyelamatkan pangeran Ghalik, yang telah dibawa lari keluar kota tersebut.

Pangeran Ghalik sendiri yang berada dalam kempitan Ciu Pek Thong telah berseru: "Ciu locianpwe! Berhenti dahulu, ada yang hendak kukatakan padamu!"

Namun Ciu Pek Thong lari terus dengan tidak mengurangi kecepatannya, malah dia telah menyahutinya: “Hemmm, apa yang hendak dibicarakan lagi? Engkau memang ingin menggantikan puterimu untuk menceritakan sebuah dongeng kepadaku?”

“Ada urusan yang penting sekali yang perlu kukatakan padamu!” sahut pangeran Ghalik.

“Nanti jika kita telah tiba di tempat yang aman, barulah kita bercakap-cakap. Syukur jika memang engkaupun memiliki banyak cerita dongeng yang bisa ceritakan kepadaku!”

Dan Ciu Pek Thong telah berlari terus dengan cepat sekali. Dalam waktu yang singkat hampir limapuluh lie dilaluinya.

Waktu itulah Ciu Pek Thong baru menghentikan larinya di muka sebuah rumah penduduk, dia menurunkan pangeran Ghalik dari kempitannya.

“Kita mengasoh di sini!” kata Ciu Pek Thong.

“Tapi kau telah membawaku ke tempat sedemikian jauh. Tentu.....!” kata pangeran Ghalik.

Dia melihat walaupun berlari cepat dalam jarak begitu jauh, Ciu Pek Thong tetap tenang dan napasnya tidak memburu sama sekali. Sedangkan pangeran Ghalik sendiri, yang sejak tadi hanya berada dalam kempitan Cia Pek-thong, namun karena dibawa lari sehingga tubuhnya terguncang terus menerus. merasakan napasnya memburu.

Maka diam-diam pangeran Ghalik tambah menaruh perasaan kagum pada jago tua tersebut.

“Tentu, tentu apa?!” tanya Ciu Pek Thong sambil tertawa.

“Tentu mereka tidak bisa menyusul kita!” menyahuti pangeran Ghalik.

Ciu Pek Thong tertawa tergelak-gelak.

“Apakah memang kau menginginkan manusia-manusia busuk itu bisa mengejar kita?!”tanyanya kemudian setelah puas tertawa.

“Bukan begitu maksudku!” menyahuti pangeran Ghalik cepat. “Maksudku Yo kongcu dan yang lain-lainnya itu bersama dengan puteriku, tentu mereka tidak mencari kita, karena kita berada di tempat yang demikian jauh, terlebih lagi ginkang mereka tentunya tidak sehebat yang dimiliki Ciu Locianpwe!”

Mendengar perkataan pangeran Ghalik, Ciu Pek Thong jadi berhenti tertawa dia memandang bengong. Kemudian dia mengangkat tangannya mencabuti kumisnya itu dengan sikap seperti sedang berpikir keras.

“Benar juga, apa yang kau katakan pangeran!” kata Ciu Pek Thong kemudian. “Kita telah meninggalkan kota itu terlalu jauh..... ai, ai, tentu mereka tidak akan dapat menyusul ke mari sebab setelah mencari-cari kita belasan lie jauhnya, mereka akan mengambil arah lain! Celaka! Sungguh celaka!” sambil berkata begitu, Ciu Pek Thong telah berjingkrak-jingkrak.

Waktu Ciu Pek Thong berjingkrak-jingkrak seperti itu dan pangeran Ghalik ingin berkata lagi, pintu rumah penduduk itu terbuka. Dari dalam keluar seorang lelaki tua, karena dia mendengar suara ribut-ribut di luar rumahnya.

“Ohhhh, ada tamu!” kata tuan rumah itu dengan ramah. “Silahkan masuk silahkan masuk!”

Tapi Ciu Pek Thong telah menggelengkan kepalanya berulang kali dia berkata: “Tidak, tidak, aku ada urusan penting! Celaka! Celaka! Sungguh celaka.”

Tuan rumah yang sudah lanjut usia itu jadi bengong saja mengawasi tamu-tamunya yang agak istimewa ini.

“Apanya yang celaka?” tanya tuan rumah itu waktu melihat Ciu Pek Thong masih berjingkrakan menyebut-nyebut celaka.

“Ada yang celaka! Ada yang celaka!” menyahuti Ciu Pek Thong.

“Siapa yang celaka!” tanya tuan rumah itu tambah tidak mengerti.

“Aku dan pangeran!” menyahuti Ciu Pek Thong.

“Kau dan pangeran '? Pangeran mana?” tanya tuan rumah tambah heran.

“Aku dan pangeran Ghalik, celaka.”

“Apakah kalian bertemu perampok?” tanya tuan rumah lagi.

“Tidak! Bukan!” menyahuti Ciu Pek Thong. “Tapi kami justru telah melarikan diri terlalu jauh.....!”

“Melarikan diri? Melarikan diri untuk menghindarkan apa?!” tanya tuan rumah itu lagi, tambah heran, juga sangat tertarik sekali. “Apakah tidak lebih tuan-tuan singgah dulu untuk beristirahat sambil minum teh?!”

Ciu Pek Thong menggelengkan kepalanya berulang kali, kemudian katanya: “Tidak, aku sedang menghadapi urusan yang bisa membuat aku celaka!”

“Apakah memang jiwa kalian tengah terancam bahaya?!” tanya orang tua itu. “Jika memang benar, apakah tidak lebih baik kalian bersembunyi di rumahku.”

Ciu Pek Thong berhenti berjingkrak kemudian memandang tuan rumah itu dengan sepasang mata terpentang lebar-lebar.

“Bersembunyi di rumahmu? Ohhh, justru aku tengah ingin kembali untuk menemui orang-orang itu! Karena jika tidak berhasil bertemu dengan mereka, celakalah aku..... karena aku tidak bisa mendengar dongeng-dongeng lagi, cerita-cerita yang menarik itu!”

Tuan rumah jadi bengong bercampur heran dan lucu, dia telah bertanya dengan suara yang ragu-ragu, “Tidak bisa mendengar cerita saja merupakan hal yang celaka? Ohhhhhh, benar-benar merupakan urusan yang mengherankan sekali!”

“Aku telah meninggalkan muridku cukup jauh, jika itu murid-muridku itu tidak bisa menyusul ke mari. Karena itu, jika memang

kami tidak bisa bertemu lagi, jelas aku bisa celaka, nasibku jadi buruk, karena untuk selanjutnya aku tidak bisa mendengar muridku bercerita, menceritakan dongeng-dongeng yang sangat menarik sekali!”

“Jika begitu kalian bisa menunggu di sini saja, aku akan menyediakan air teh pada kalian, untuk beristirahat dulu! Bagaimana? Bukankah nanti jika muridmu telah menyusul ke mari, tuan, kalian murid dan guru bisa bertemu kembali, bukan?”

“Tidak, aku harus kembali menemui mereka!” menyahuti Ciu Pek Thong.

Dan baru saja perkataannya itu habis diucapkan, mendadak dia mengulurkan tangannya, tubuhnya telah melompat dengan gesit sekali, dia berlari-lari meninggalkan tempat itu.

Tuan rumah itu jadi bengong, karena tahu tahu tubuh Ciu Pek Thong yang mengempit pangeran Ghalik, telah lenyap dari pandangan matanya, menghilang begitu cepat, bagaikan setan saja yang berkelebat lenyap.

Setelah tersadar dari tertegunnya orang tua empunya rumah bergidik sendirinya, dia menyangka telah bertemu hantu di siang hari bolong, maka dia cepat-cepat menutup pintu rumahnya. untuk segera dipalanginya kuat-kuat.....!



Ciu Pek Thong telah membawa pangeran Ghalik berlari-lari cepat sekali, kembali ke jurusan dari mana tadi mereka mendatangi.

Berlari-lari sekian lama, sampai tigapuluh lie lebih mereka masih belum bertemu dengan rombongan Yo Him.

“Apakah mereka telah ditawan oleh Sim Thaykam?” menggumam pangeran Ghalik dengan suara mengandung kekuatiran.

“Apa kau bilang!” tanya Ciu Pek Thong sambil menahan larinya.

“Aku kuatir..... aku kuatir.....!” kata pangeran Ghalik dengan wajah muram.

“Kau kuatir, kuatir apa?” tanya si tua berandalan jenaka itu. “Apa yang dikuatirkan pangeran!”

“Aku kuatir mereka tidak bisa meloloskan diri dari orang-orangnya Sim Kong-kong!” menyahuti pangeran Ghalik.

“Sim Kong-kong, orang kebiri itu!” tanya Ciu Pek Thong. “Dan kau kuatir para pahlawan yang jadi pengiringnya itu akan berhasil menangkap muridku dan juga pemuda she Yo itu.....?!”

“Ya..... tentu sudah terjadi pertempuran yang hebat di antara mereka! Sedangkan Hek Pek Siang-sat dan keenam orang pahlawanku itu mereka merupakan pengikutku yang setia, tak mungkin berkhianat dan menyerah pada Sim Kong-kong.....! Namun keselamatan puteriku itu.....”

“Mari kita kembali saja ke sana.....!” kata Ciu Pek Thong tidak sabaran. “Jika terjadi sesuatu pada muridku atau Yo Him, hem, hem, biarlah Sim Kong-kong itu kucabuti seluruh bulu di tubuhnya!”

“Tunggu dulu, lihat itu! Apakah bukan mereka!” kata pangeran Ghalik sambil menunjuk ke arah kanannya.

Ciu Pek Thong menoleh dan melihat serombongan orang yang tengah berlari-lari dengan cepat sekali.

Ciu Pek Thong berjingkrak kegirangan, diapun telah melepaskan kempitannya pangeran Ghalik dan berseru: “Benar! itulah muridku! Hai muridku, cepat kau ke mari untuk menceritakan dongeng-dongeng menarik untukku!” Teriakan terakhir dari Ciu Pek Thung sangat nyaring sekali karena dia berteriak dengan mempergunakan lweekangnya.

Rombongan yang tengah berlari-lari itu mendatangi memang tidak lain dari pada Yo Him, Sasana, Hek Pek Siang-sat dan ke enam orang pahlawannya pangeran Ghalik!

Rombongan pangeran Ghalik setelah berunding untuk mencari jalan keluar yang baik nanti menghadapi Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya, akhirnya mereka melakukan perjalanan ke kota raja.

Memang pangeran Ghalik menyadarinya, jika dalam waktu-waktu sekarang dia menghadap Kaisar, tentu Kaisar yang tengah berada dalam pengaruh Tiat To Hoat-ong akan menjatuhkan hukuman mati padanya tanpa mempertimbangkan lagi akan hal itu dan tidak memperdulikan benar atau tidaknya dosa pangeran Ghalik seperti yang difitnah oleh Tiat To Hoat-ong.

Namun sebagai seorang pangeran dan panglima yang memiliki kekuasaan atas semua angkatan perang Mongolia, Boan-ciu. jelas

dia memiliki bawahan-bawahan yang bekerja di bawah perintahnya. Jika dianggap sebagai pengkhianat dan pemberontak, jelas bawahannya itu akan bercelaka juga.

Demikianlah ancaman bahaya untuk semua orang-orang bawahannya itu, dan pangeran Ghalik tidak bisa membiarkan begitu saja. Walaupun harus menempuh bahaya yang tidak kecil, tokh dia mengajak rombongannya untuk pergi ke kota raja, dan disamping nanti mencari jalan untuk bertemu dengan kaisar dan memberikan pengertian kepada rajanya itu.

Ciu Pek Thong si bocah tua bangkotan yang jenaka yang semakin tua semakin jadi keberandalannya itu, hanya menyetujuinya saja. Malah dia gembira bukan main, karena melakukan perjalanan ke kota raja yang menurut dia di kota raja tentu dia akan menyaksikan banyak keramaian.

Sasana dan Yo Him sesungguhnya tidak menyetujui keinginan pangeran Ghalik, karena menurut mereka dengan pergi ke kota raja berarti mereka menghampiri maut, sedikitnya mencari kesulitan untuk mereka. Sasana beranggapan, sekarang ini bukanlah waktunya yang tepat untuk menghadap Kaisar.

Puteri pangeran Ghalik ini berpendapat, jika keadaan telah reda dan dalam kesempatan tertentu yang tepat sekali, barulah ayahnya itu menghadap kaisar untuk menjelaskan duduknya perkara.

Pangeran Ghalik tetap dengan keinginannya itu, di mana dia bersama rombongannya akan pergi ke kota raja, untuk menjelaskan duduknya persoalannya pada Kaisar. Karena menurut pangeran Ghalik, jika peristiwa yang menimpa dirinya itu

dibiarkan berlarut-larut, tentu segalanya akan berubah jadi semakin hebat. Disamping dia benar-benar akan dituduh sebagai pemberontak dan pengkhianat bangsa, juga orang-orang bawahannya akan menerima bencana tidak kecil.

Akhirnya Sasana maupun Yo Him telah menuju ke kota raja, dengan harapan di sana mereka akan memiliki kesempatan yang baik untuk menyelesaikan urusan pangeran Ghalik, agar dia terlepas dari fitnahan yang dilontarkan oleh Tiat To Hoat-ong.

Dengan adanya Ciu Pek Thong bersama mereka, memang rombongan pangeran Ghalik tidak perlu jeri terhadap siapapun juga, karena Loo-ban-tong ini seorang tokoh yang memiliki kepandaian pada puncak kesempurnaan dan boleh dibilang sudah tidak ada tandingannya lagi di jaman ini selain beberapa tokoh Rimba Persilatan lainnya yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari tangan dan mereka semua umumnya telah mengundurkan diri hidup mengasingkan diri di tempat-tempat yang sunyi.

Begitulah, rombongan pangeran Ghalik telah melakukan perjalanan ke kota raja. Untuk mencapai kota raja sesungguhnya tidak memerlukan waktu perjalanan yang terlalu lama. Sebab memang mereka telah berada dalam jarak yang cuma dua hari perjalanan guna mencapai Kotaraja.....”



Bintang-bintang yang memenuhi permukaan langit yang tersebar puluhan ribu, mungkin ratusanribu atau jutaan, yang kerlap kerlip dengan sinarnya, dan juga rembulan yang waktu itu tidak bersinar penuh, dalam bentuk seperti perahu mayang dengan sinarnya

yang tidak begitu terang, dan awan-awan yang bersih hanya di beberapa bagian saja, di permukaan langit yang dilaluinya merupakan malam yang sangat cerah dan bersih sekali indah bukan main.

Dengan siliran angin yang lembut memperlakukan permukaan air laut, sehingga permukaan laut beriak perlahan saling susul tidak henti-hentinya, sambung menyambung bagaikan tengah bercumbu satu dengan yang lainnya. Kesunyian yang langgeng memenuhi sekitar lautan itu, tidak terlihat lainnya lagi, hanya laut yang terhampar begitu luas. Sejauh mata memandang hanya air laut yang bergelombang perlahan itu yang terlihat.

Tapi dikejauhan tampak sebuah titik, yang tengah melayang-layang meluncur di permukaan laut. Semakin dekat, barulah jelas bahwa itulah sebuah perahu yang tidak begitu besar, bahkan tidak memiliki layar atau peralatan lainnya.

Perahu itu merupakan perahu yang kosong, dan tidak ada sepotong barang apapun juga, selain tiga sosok tubuh manusia yang tengah rebah terlentang di dalam perahu tersebut. Dua sosok tubuh merupakan orang dewasa dan sosok tubuh yang lainnya adalah seorang anak kecil berusia antara empat tahun lebih belaka.

Jika sosok tubuh kecil itu rebah terlentang tertidur nyenyak dan pipinya yang memerah, rambutnya yang dikepang dua tampaknya dia merupakan seorang gadis kecil yang manis sekali. Dia tertidur dengan bibir seperti tersenyum. Rupanya tengah bermimpi indah

dan lucu, dia juga tengah bermimpi bergembira di antara pohon-pohon bunga yang indah.

Tidak demikian halnya dengan ke dua sosok tubuh orang dewasa itu, yang ternyata seorang lelaki berusia antara limapuluh tahun dengan kumis tipis. Wajah tampan dan gagah. Walaupun telah berusia cukup tinggi seperti itu, tokh masih tersisa kecakapan dan kegantengannya di masa muda yang lalu. Matanya terbuka lebar-lebar tengah mengawasi bintang-bintang yang bertaburan di permukaan langit.

Dan yang seorang lagi seorang wanita berusia empatpuluh tahun dan rupanya juga seorang wanita yang cukup cantik walaupun usianya melewati empatpuluh tahun, raut paras mukanya masih cantik, rambutnya dikonde dua walaupun agak kusut. Wanita ini tentunya di usia mudanya merupakan seorang gadis yang cantik jelita. Hanya saja, pada garis bibir dan mukanya terlihat dia adalah seorang wanita yang keras hati.

Sama halnya seperti lelaki yang rebah diam, wanita itupun rebah diam mengawasi ribuan bintang yang bertaburan di langit sepertinya juga tengah berpikir keras. Kesunyian benar-benar menguasai sekitar mereka, hanya suara riak gelombang kecil di air laut yang terdengar menyentuh-nyentuh mencium tubuh perahu yang mereka tumpangi itu.

Dilihat dari keadaan ketiga orang ini rupanya mereka telah mengalami suatu peristiwa hebat di tengah lautan, karena muka sepasang manusia dewasa itu yang rupanya ayah dan ibu dari si

gadis kecil sangat letih sekali. Juga terlihat dari perahu mereka yang kosong tidak terdapat sepotong barang apapun juga.

tiba-tiba terdengar wanita berusia empatpuluhan tahun lebih itu telah menghela napas dalam-dalam, diapun bergerak perlahan, untuk duduk. Dilirikinya lelaki yang rebah di sampingnya, yang waktu itu masih mengawasi ribuan bintang yang berhamburan di permukaan langit.

“Toako, jika tiga hari lagi kita harus terombang-ambing seperti sekarang ini, berarti kita sulit menghindari diri dari para malaikat maut.....!” kata wanita itu kemudian dengan suara perlahan, seperti juga dia berputus asa.

Lelaki yang dipanggil toako itu juga telah menghela napas dan kemudian menoleh kepada wanita itu sambil tersenyum. Itulah senyum yang mengandung keputus-asaan juga.

“Benar adik Hu, jika dalam tiga hari kita tidak berhasil bertemu dengan daratan, tentu berarti kita membuang jiwa percuma di lautan ini.....!” Dan dia menghela napas lagi.

Wanita itu, si Adik Hu, telah menghela napas dalam-dalam, katanya: “Jika kita berdua harus membuang jiwa di lautan ini memang tidak menjadi persoalan apa-apa, kitapun tidak akan menyesal karenanya. Aku akan menerima dengan ikhlas dan senang hati. Tapi bagaimana dengan si Kie itu.....?!”

Sambil berkata begitu, wanita ini telah menggeser duduknya, dia mengawasi gadis kecil yang tengah rebah tertidur nyenyak tidak jauh dari tempatnya duduk. Dilihatnya gadis kecil itu seperti tengah

bersenyum, hatinya semakin berduka, dia bilang lagi: “Makhluk kecil yang masih suci dan tidak tahu apa-apa.... kasihan jika si Kie ini harus ikut membuang jiwa di lautan ini..... betapa mengecewakan sekali! Aku benar-benar menyesal.....!”

Dan tanpa bisa ditahan lagi, dari ke dua sudut mata wanita itu telah menitik butiran-butiran air mata. Rupanya dia memang tengah berduka dan berputus asa.

Laki-laki yang tadi dipanggil Toako itu telah bangkit untuk berdiri, dia mengawasi sekitar lautan itu. Hanya permukaan laut dan langit yang dilihatnya, semuanya tidak bertepi. Kelam dalam kegelapan malam, walaupun dibantu oleh cahaya rembulan dan jutaan bintang namun keadaan di sekitar lautan itu kelam dan gelap hanya di permukaan laut itu saja yang berkerlap-kerlip tertimpah cahaya rembulan dan bintang, yang berkilauan memantulkan cahaya dari ke dua penjaga malam itu.

“Ya, memang sulit buat kita lolos dari kematian jika dalam beberapa hari ini belum berhasil menemukan daratan. Telah empat hari kita tidak makan sepotong barang makanan apapun juga, kasihan si Kie, walaupun dia bisa bertahan satu-dua hari lagi, tapi bagaimana selanjutnya? Kita memerlukan air untuk minum.....!”

“Toako, aku benar-benar menyesal sekali.....” kata wanita itu lagi.

“Apa yang kau sesalkan?” tanya toako itu.

“Si Kie ini.....!” menahuti adik Hu itu,

“Inilah sudah takdir..... kita mana menduga sebelumnya akan bencana yang menimpah kita? Soal si Kie, dengan sendirinya diapun mengalami nasib buruk seperti ini, karena memang dia ikut serta dengan kita dalam perjalanan ini.”

“Justeru karena dia ikut bersama kita dalam perjalanan kali ini, maka akhirnya kita sama juga seperti mencelakai si Kie, menyeretnya terlibat dalam bencana ini. Aku benar-benar menyesal! Coba jika waktu keberangkatan kita itu aku memenuhi permintaan Kong-kong agar si Kie ini ditinggal saja bersama dia, untuk dibawa ke Tho-hoa-to, tapi permintaan Kong-kong telah kutolak, karena aku berat untuk berpisah dengan si Kie ini. Akhirnya..... akhirnya....!” Dan adik Hu itu tidak bisa meneruskan perkataannya, karena dia telah terisak-isak menangis, tampaknya benar-benar dia sangat berduka dan berputus asa.

Si Toako itu menghela napas, katanya dengan sabar: “Sudahlah adik Hu, untuk apa engkau berduka seperti itu? Tokh semuanya ini telah terjadi, yang terpenting kita harus berusaha bagaimana mengatasinya dan mudah-mudahan saja, dalam satu atau dua hari ini kita bisa bertemu dengan daratan.....!”

Si adik Hu itu menghapus air matanya, dia menghela napas lagi dalam-dalam. Tapi dia tidak bilang sesuatu apa lagi, hanya mengawasi gadis kecil yang tengah tertidur nyenyak itu, di mana si Kie itu tampak tertidur dengan bibir masih seperti tersenyum, pipi yang memerah.....

Perahu kecil itu masih terombang-ambing terus di permukaan laut, karena si Toako itu tidak memiliki kayu pengayuh, dengan

sendirinya perahu itu terombang-ambing tidak dapat dikendalikan arahnya, hanya menuruti saja ke mana gelombang laut membawanya.....

Ternyata, wanita yang dipanggil sebagai adik Hu itu tidak lain dari Kwee Hu. Sedangkan toako itu adalah suaminya, yaitu Yeh-lu Chi. Mereka memang telah belasan tahun, bahkan hampir duapuluh tahun menjadi suami isteri, selama itu belum juga dianugerahi turunan. Dan baru empat tahun yang lalu mereka dikaruniai seorang puteri, yang sangat dimanja oleh mereka.

Dan si Kie itu, puteri mereka satu-satunya, merupakan dambaan kasih sayang mereka yang dilimpahkan seluruhnya dengan segala kemanjaannya. Tapi siapa tahu sekali ini di saat mereka melakukan perjalanan air dengan mengajak si Kie ini, justeru telah bertemu bencana yang tidak mereka sangka-sangka sehingga hati mereka berat sekali memikirkan keselamatan si Kie ini.....

Sesungguhnya Yeh-lu Chi bersama isterinya, Kwee Hu dan puterinya, si Kie, tengah melakukan perjalanan dari So-ciang akan menuju ke Ciat-kang, mereka telah menumpang di sebuah kapal besar yang penumpangnya umumnya para saudagar. Perjalanan laut seperti itu mungkin akan memakan waktu satu bulan lebih untuk mencapai Ciat-kang.

Di hari-hari pertama pelayaran itu tak menemui rintangan apapun juga, kapal berlayar dengan tenang. Namun pada hari ketigabelasnya di waktu tengah malam yang sunyi dan kapal besar itu tengah meluncur dengan menerjang gelombang itu di saat para

penumpangnya tengah tertidur lelap dengan mimpi masing-masing, maka telah datang bencana yang tidak diinginkan.

Semua itu diawali dengan bermunculan puluhan kapal yang cukup besar, yang telah mengepung kapal ini, mereka rupanya adalah bajak-bajak laut. Malah panah-panah berhamburan ke kapal besar itu.

Anak kapal jadi panik, terlebih lagi ratusan pembajak itu telah melompat naik pindah ke kapal besar yang ditumpangi oleh Yeh-lu Chi bersama isteri dan puterinya serta para saudagar itu. Suara teriakan mereka yang hiruk pikuk telah membangunkan penumpang kapal itu yang semuanya jadi ketakutan.

Dari rombongan pembajak itu telah muncul seorang lelaki bertubuh semampai, dengan kopiah pelajar dan jubah panjang, di tangannya mencekal sebatang seruling, yang telah dibolang-balingkan berulang kali, dan wajahnya dingin waktu dia berkata: "Semua barang-barang kalian bawa ke mari, tidak sepotong barangpun boleh disembunyikan, yang membangkang, jiwanya akan dikirim menghadap Hay-liong-ong!"

Semua penumpang kapal itu dan juga para awak kapal ketakutan bukan main. Terlebih lagi para anak kapal itu, yang segera mengetahui bahwa bajak laut ini, yang memakai bendera bergambar sebatang pedang pada tiap-tiap kapal mereka itu merupakan bajak laut-bajak laut yang sangat terkenal sekali di sekitar lautan yang melintas untuk mencapai Ciat-kang, yaitu Kiam-mo-pang atau si Pedang Maut.

Keganasan bajak laut Kiam-mo-pang ini memang telah diketahui oleh semua pemilik kapal layar yang sering mengambil lintas perjalanan di sekitar lautan itu. Dan justru tidak diduga oleh pemilik kapal yang ditumpangi oleh Kwee Hu dan yang lainnya, bahwa bajak laut yang terkenal keganasannya itu bisa muncul menghadang mereka.

Jika semua penumpang kapal yang lainnya tengah panik dan ketakutan, justru di saat itu Yeh-lu Chi bersama Kwee Hu dan puteri mereka diam di kamar mereka dengan tenang. Mereka hanya berwaspada jika memang bajak-bajak laut itu akan mengganggu, barulah mereka akan turun tangan.

Banyak barang-barang yang telah dikumpulkan saudagar yang menumpang di kapal itu dan rupanya si pemuda pelajar yang di tangannya mencekal seruling itu masih tidak puas tahu-tahu dia menggerakkan tangan kanannya itu, sambil katanya: “Geledah semuanya, tidak boleh sepotong barangpun yang tertinggal!”

Anak buah pembajak itu yang semula hanya berdiam diri saja telah bersorak dengan suara yang hiruk pikuk dan menyerbu masuk ke dalam ruangan bawah kapal itu. Kamar demi kamar telah diperiksanya dan setiap barang yang ditemukannya, selalu mereka ambil tanpa memperdulikan pemiliknya yang berlutut dan sesambatan meminta agar mereka itu dikasihani dan barang mereka jangan diambil ke seluruhnya.

Ketika dua orang pembajak telah berada di hadapan kamar Yeh-lu Chi, mereka saling pandang karena pintu kamar terkunci. Salah seorang di antara mereka telah tertawa menyeringai dan

menggerakkan kaki kanannya, mendupak daun pintu dengan kuat sekali. Pintu menjeblak terbuka dan ke duanya melangkah masuk dengan tertawa-tawa.

Tapi suara tertawa mereka segera berhenti, diganti dengan suara jeritan karena tubuh ke dua orang bajak laut yang kekar dan tinggi besar itu telah terlempar keluar kamar lagi. Menyusul dengan itu, tampak melangkah keluar Yeh-lu Chi dengan muka yang merah padam.

“Manusia-manusia yang mencari mampus!” kata Yeh-lu Chi. “Kalian benar-benar ingin pergi menghadap Hay-liong-ong, heh?!”

Ke dua pembajak itu jadi ketakutan karena mereka merasakan tadi, waktu melangkah masuk, tahu-tahu Yeh-lu Chi ini menggerakkan tangan kanannya dan tubuh mereka berdua telah tersampok keluar dengan menderita kesakitan hebat di dada mereka, karena beberapa tulang iga mereka telah patah. Tanpa mengatakan suatu apapun juga, hanya dengan meringis menahan sakit mereka telah merangkak untuk meninggalkan kamar itu.

Waktu itulah telah berdatangan belasan pembajak lainnya. Yeh-lu Chi telah menghampirinya, dan tanpa mengatakan sepatah katapun juga, telah menggerakkan ke dua tangannya, maka jungkir baliklah para pembajak itu sambil mengeluarkan suara jerit kesakitan dan kaget.

Senjata tajam yang dicekal mereka masing-masing telah terlepas terlempar malang melintang di lantai. Keadaan jadi ribut sekali oleh jerit kesakitan mereka dan juga mereka telah ada yang lari ketakutan keluar meninggalkan ruangan bawah kapal itu.

Mendengar suara ribut-ribut di ruangan bawah, lelaki berpakaian pelajar dengan seruling di tangan kanannya itu, telah mendengus sambil menggumam perlahan dengan sikap mendongkol: “Gentong-gentong nasi yang tidak punya guna..... Entah apa yang tengah dilakukan mereka?” Dan dia melangkah masuk ke ruangan bawah.

Di saat itu, Yeh-lu Chi juga telah melangkah keluar, dan mereka berpapasan.

Pemuda pelajar itu mengawasi Yeh-lu Chi beberapa saat dengan bibir tersungging senyuman mengejek, kemudian dia menegur dengan tawar: “Engkaukah yang melabrak anak buahku?”

Yeh-lu Chi tidak segera menyahuti, dia mengawasi pelajar itu, dia mengetahui pemuda ini tentunya memiliki kepandaian yang tidak rendah, namun dia tidak jeri. Dengan suara yang tawar Yeh-lu Chi telah berkata: “Benar, memang aku yang telah menghajar mereka. Sekarang juga kalian menggelinding tinggalkan kapal ini.....!”

Sambil berkata begitu Yeh-lu Chi telah bergerak gesit sekali, dia bukan hanya sekedar berkata saja, ke dua tangannya telah bekerja dengan cepat sekali. Di mana setiap kali tangannya bergerak, dia telah berhasil mencengkeram seorang bajak laut dan melemparkannya keluar kapal, sehingga bajak laut itu tercebur ke laut dan air muncrat tinggi sekali diiringi suara jerit kaget mereka.

Dalam waktu sekejap saja belasan orang telah dilontarkan seperti itu oleh Yeh-lu Chi.

Pelajar yang mencekal seruling di tangannya berobah mukanya, dia telah menyaksikan bahwa orang ini tentunya bukanlah sembarangan orang, kepandaianya tinggi sekali. Dia mendengus dua kali, tanpa mengatakan sesuatu apapun juga, dia telah menggerakkan serulingnya dengan lompatan yang sangat ringan, ujung serulingnya akan menotok pundak Yeh-lu Chi.

Namun Yeh-lu Chi berhasil menghindarkan totokan itu dengan gesit sekali, tangan kanannya digerakkan untuk menyampok, tangan kirinya bekerja cepat akan mencengkeram.

Pelajar itu berkelit ke samping, dia menurunkan serulingnya itu dengan sikap seperti tengah memberi hormat, namun kenyataannya serulingnya itu menyambar hebat sekali akan menotok dada di sebelah kiri Yeh-lu Chi.

Yeh-lu Chi telah menyampok pula serangan itu, itulah sampokan yang kuat dan cepat, maka seruling itu telah berhasil disampok terpental ke samping, benturan yang terjadi sangat kuat sekali! Pelajar itu terkejut, dia melompat mundur beberapa langkah ke belakang, dia mementang matanya lebar-lebar dan mengawasi tajam, lalu dengan suara tawar dia bertanya:

“Siapa kau..... tampaknya engkau tidak lemah dan kepandaianmu itu lumayan juga.....!”

Yeh-lu Chi telah tertawa dingin.

“Aku Yeh-lu Chi, ingin kulihat apa yang hendak kalian lakukan.....!” dan sambil berkata, Yeh-lu Chi telah melirik, dilihatnya ratusan

anak buah pelajar yang mempergunakan seruling sebagai senjatanya itu, telah mengambil sikap mengepung.

Diam-diam Yeh-lu Chi berpikir: “Hemmm, jumlah mereka sangat besar. Memang aku tidak perlu jeri berurusan dengan mereka, namun jika mereka mengeroyok terus menerus dengan nekad, tentu sulit buat aku merubuhkan mereka semuanya..... Aku harus segera memperlihatkan sesuatu untuk menundukkan mereka!”

Karena berpikir begitu, tanpa menanti serangan pelajar yang mempergunakan seruling sebagai senjatanya itu, Yeh-lu Chi telah melompat sambil mencengkeram, dan tangan kirinya pun bergerak beruntun beberapa kali, dengan demikian cengkeraman dan pukulan saling berseliweran tidak hentinya.

Pelajar itu sesungguhnya ingin berkata-kata lagi, tapi melihat dirinya diserang seperti itu, dia jadi terkejut, karena belum lagi serangan sampai justru dia telah merasakan sambaran angin yang kuat sekali menyambar ke berbagai bagian anggota tubuhnya. Dengan gesit dia mengelakkan, dia telah mempergunakan serulingnya untuk membalas menyerang, dia pun menotok beberapa kali.

Jurus demi jurus lewat cepat sekali namun kali ini Yeh-lu Chi telah menyerang dengan hebat sekali, karena dalam beberapa jurus dia ingin menawan pelajar itu, untuk dipergunakan menggertak anak buahnya.

Serangan yang dilakukan oleh Yeh-lu Chi memang telah berulang kali membuat pelajar itu harus melompat mundur, karena dia sudah tidak sempat untuk menangkis atau berkelit sama sekali. Pemimpin

bajak ini tidak menyangka bahwa hari ini dia bertemu dengan seorang yang memiliki kepandaian demikian tinggi seperti Yeh-lu Chi ini.

Waktu itu, Yeh-lu Chi telah berulang kali mendesak pelajar itu, kemudian cepat luar biasa tangan kirinya telah digerakkan untuk mengelakkan diri. Di saat yang tepat sekali Yeh-lu Chi telah menggerakkan tangannya yang kanan, tahu-tahu dia telah menghajar dengan kuat sekali pundak pemimpin bajak itu, sampai tubuh pemimpin bajak tersebut terhuyung. Dan mempergunakan kesempatan baik ini, Yeh-lu Chi telah membarengi lagi menotok dua jalan darah yang berada di pinggang pelajar itu.

Totokan itu jitu mengenai sasaran, rubuhlah pelajar yang bersenjata seruling tersebut. Yeh-lu Chi melihat ratusan pembajak itu akan bergerak menyerbu kepadanya dengan senjata terhunus, maka cepat-cepat Yeh-lu Chi berjongkok, tangannya menekan jalan darah Sun-tai-hiat dari pelajar tersebut, dia membentak perlahan: “Perintahkan mereka mundur.....!”

Pelajar itu yang telah tertotok dua jalan darah di dekat pinggangnya, tidak bisa bergerak dan sekarang orang memijit jalan darah Sun-tai-hiat nya. Jika memang jalan darah itu dipijit lebih kuat lagi, niscaya dia akan punah kepandaianya dan menjadi manusia bercacad seumur hidup. Dengan muka pucat dan ketakutan dia telah berseru kepada semua anak buahnya. “Mundur! Kalian mundur.....!”

Para pembajak yang semula hendak menyerbu itu, jadi merandek dan memandang heran kepada pemimpin mereka, namun tidak

seorang pun di antara mereka yang berani membantah perintah tersebut. Mereka telah mundur lagi menjauhi.

“Hemmm, sekarang kau pilih, apakah kau ingin mengajak anak buahmu menyingkir atau memang kau ingin mampus?!” tanya Yeh-lu Chi dengan suara yang bengis.

“Apakah kau berani membunuhku?!” tanya pelajar itu dengan suara mengejek. “Hemm, selebar saja dari rambutku terganggu di tanganmu, walaupun kau melarikan diri ke ujung dunia, hemmm, hemmm, tentu pihak Kiam-mo-pang tidak akan berpeluk tangan.....!”

Yeh-lu Chi tertawa dingin.

“Oh, jadi kalian dari Kiam-mo-pang! Bagus! Bagus!” kata Yeh-lu Chi.

“Apanya yang bagus?!” tanya pemimpin bajak itu sengit, dia meadongkol telah dirubuhkan Yeh-lu Chi dengan mudah dan sedang heran menduga-duga entah siapa lelaki yang berusia setengah baya namun liehay ilmunya ini.

“Memang kami dari Kay-pang bermaksud untuk menumpas Kiam-mo-pang! Telah cukup banyak yang kami dengar, bahwa Kiam-mo-pang merupakan perkumpulan bajak laut yang sesat! Jika hanya sekedar membajak kapal-kapal saudagar, itu tidak bisa kami persalahkan karena memang itulah pekerjaan kalian, yang berdagang tanpa modal di lautan ini!

“Tapi, yang kami dengar berlainan. Kiam-mo-pang bukan hanya sekedar melakukan pekerjaan itu menurut aturan Kang-ouw yang ada, dan banyak melakukan perbuatan hina, yaitu wanita-wanita yang jadi penumpang kapal yang dibajak itu diperkosa, diculik dan dibunuh dengan kejam. Para penumpang laki-lakinya disiksa dan dianiaya, walaupun harta benda mereka telah dirampas!

“Yang lebih hebat lagi, Kiam-mo-pang pun telah membantu pemerintah Boan-ciu dalam hal datang ke daratan Tiong-goan, banyak anak buah Kiam-mo-pang yang telah bekerja untuk tentara musuh.....! Inilah merupakan hal yang inginku ketahui dengan jelas, kau harus menjawabnya dengan jujur! Benarkah kalian bekerja untuk pemerintah Boan-ciu?!”

Muka pelajar itu jadi berobah. Dia adalah Hu Pangcu, wakil ketua, dari Kiam-mo-pang, wakil ketua tingkatan muda. Sesungguhnya, dia hanya bertugas untuk membajak setiap kapal yang mereka jumpai. Urusan yang ditanya oleh Yeh-lu Chi tidak diketahuinya dengan pasti, namun yang diketahuinya, Pangcunya memang memiliki hubungan yang erat dengan pihak pemerintah yang berada di daratan Tiong-goan, yaitu orang-orang Boan itu. Dengan demikian selamanya bajak laut Kiam-mo-pang itu tidak pernah memperoleh gangguan dari pasukan kerajaan.....

Melihat orang termenung diam saja, Yeh-lu Chi telah bertanya bengis: “Cepat kau jawab, apakah benar kalian memang telah bekerja untuk tentara Boan?”

Pelajar itu telah dapat mengendalikan guncangan hatinya, dia mengawasi Yeh-lu Chi, tanyanya dengan dingin: “Jadi kau dari Kay-pang.....?!”

Yeh-lu Chi mengangguk.

“Ya, aku dari Kay-pang.....!” mengangguk Yeh-lu Chi.

“Baik, sekarang kau bebaskan aku dari totokanmu, nanti aku akan sampaikan pada Pangcu kami, dan tentu kami dari Kiam-mo-pang akan berkunjung pada Kay-pang untuk meminta pengajaran.....!” kata pelajar bersenjata seruling itu. “Aku Giok-bian-gin-tok (Muka Kumala Seruling Perak) Sun Boh Siang tak akan mensia-siakan keinginanmu untuk menyelesaikan urusan ini.....!”

Yeh-lu Chi mendengar perkataan pelajar itu jadi tertawa dingin, dia bilang tawar: “Jadi kau ingin menentang dan memusuhi Kay-pang? Bagus! Bagus! Seperti yang telah kukatakan tadi bahwa kami memang sesungguhnya ingin sekali menumpas Kiam-mo-pang, dan sekarang aku bertemu dengan kau, biarlah kau berangkat terlebih dulu menghadap ke Giam-lo-ong.....!”

Dan sambil berkata begitu Yeh-lu Chi mengangkat tangan kanannya, akan menghantam batok kepala Sun Boh Siang.

Muka Sun Boh Siang jadi pucat pias. Dia berseru: “Tahan.....!”

Yeh-lu Chi melihat gertaknya telah berhasil memecahkan nyali orang she Sun tersebut. Ia bertanya dengan diiringi tertawa dinginnya: “Bagus, apakah sekarang kau mau bicara.....?!”

“Soal hubungan kami dari Kiam-mo-pang dengan pihak kerajaan Boan, tidak kuketahui dengan jelas. Aku bicara dari hal yang sebenarnya..... tapi yang jelas, memang kami memiliki hubungan yang erat dengan beberapa orang pembesar Boan. Jika memang kau menghendaki keterangan yang lebih lengkap, maka silahkan tuan ikut bersama kami ke markas Kiam-mo-pang, di sana aku seorang she Sun akan mengajar kenal tuan dengan pemimpin-pemimpin kami.....!”

“Hemmm, bukankah maksudmu agar aku masuk ke dalam sarang kalian dan di waktu itu dengan mempergunakan tipu daya yang keji dan licik, kalian akan membinasakan? Hemm, Hemm.” Dan Yeh-lu Chi telah mengawasi dengan mata yang mendelik, tanyanya: “Siapa-siapa saja pemimpin kalian.....?”

“Semua ada..... ada empat orang..... termasuk aku jadi jumlahnya lima....!” kata Sun Boh Siang dengan suara tidak begitu lancar. “Pemimpin kami yang pertama adalah Sin-kun-bu-tek (Kepala Dewa Tanga Tandingan) Shangkuan Eng Liang, dan..... dan.....!”

Tetapi Sun Boh Siang belum melanjutkan perkataannya itu anak buah kapal tersebut telah menjadi panik, karena angin berhembus keras sekali, semakin lama gelombang lautan itu semakin besar dan menerjang-nerjang kapal tersebut. Anak buah Kiam-mo-pang sendiri juga telah panik, di antara mereka telah berteriak-teriak: “Kapas putih datang! Kapas putih datang.....!”

Yeh-lu Chi tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh anak buah Sun Boh Siang dengan sebutan “Kapas Putih” itu. Tetapi yang

diketuinya angin memang berhembus semakin kuat saja, gelombang laut menerjang dengan dahsyat sangat tinggi sekali.

Malah dua buah kapal milik pembajak-bajak itu telah terhempas gelombang besar itu, sampai saling bentur dengan keras dan hancur karenanya! Perlahan-lahan, ke dua kapal yang telah hancur itu karam ke dalam laut! Semua orang jadi semakin panik terutama anak buah Sun Boh Siang yang telah berlompat-lompat untuk melompat naik ke kapal mereka masing-masing.

Namun akibat besarnya gelombang dan angin yang berhembus sangat kuat sekali, maka kapal-kapal itu tergoyang-goyang tidak hentinya. Banyak di antara anak buah Sun Boh Siang yang telah tergelincir jatuh ke dalam laut dan dilempar gelombang, kemudian lenyap tertelan lautan yang mulai ngamuk itu, entah dibawa pergi kemana.....

Yeh-lu Chi yang menyaksikan ini juga terkejut. Dia menoleh kepada pemilik kapal yang ditumpanginya itu sambil berseru agar anak-anak kapal itu berusaha untuk mengendalikan kapal mereka.

Dan para anak kapal tersebut telah bekerja, mereka telah menurunkan layar, malah ada salah satu tiangnya yang telah patah ambruk menimpah lantai kapal, menimbulkan guncangan yang keras. Apa lagi, gelombang laut waktu itu menerjang dahsyat sekali, sehingga kapal itu miring ke kiri dan ke kanan tidak hentinya seperti akan terbalik.

Malah yang lebih hebat, dari arah barat telah datang bergulung-gulung semacam gumpalan angin yang berputar-putar, berwarna

putih. Mungkin juga gulungan angin yang berputar itulah yang disebut “Kapas Putih” oleh para pembajak itu.

Bukan main kagetnya Yeh-lu Chi yang melihat gulungan angin topan yang bergulung-gulung itu. Jika kapal mereka masuk ke dalam lingkaran gulungan angin itu niscaya kapal ini tidak dapat selamat dan akan tergulung karam karenanya.

Tanpa memperdulikan segala apa lagi, Yeh-lu Chi telah menjejakkan kakinya, dia melompat masuk ke ruang bawah kapal itu, untuk memeluk puterinya dengan kuat dan meminta Kwee Hu memegang tangannya dengan kuat.

Kwee Hu sesungguhnya memiliki kepandaian yang tinggi dan hanya satu tingkat di bawah kepandaian suaminya. Namun menghadapi bahaya seperti itu, di mana mereka terancam akan terkubur di dasar lautan, jika saja kapal ini karam, terutama memang mereka pun bersama-sama puteri tunggal mereka yang sangat dikasihi, Kwee Hu pun jadi panik sekali.

“Tenang mari kita mencari kapal penolong....!” kata Yeh-lu Chi.

Dan belum lagi dia menyelesaikan perkataannya itu, tiba-tiba telah terdengar suara benturan yang keras, dibarengi dengan suara patahnya papan atau kayu. Di waktu itu kapal itu juga telah tergoncang hebat sekali.

Syukur Yeh-lu Chi dan Kwee Hu memiliki ginkang yang telah sempurna, mereka menancapkan kuda-kuda ke dua kaki mereka. Tubuh mereka tidak sampai terlempar terguling, walaupun kapal

itu telah tergoncang begitu hebat. Yeh-lu Chi sendiri telah memeluk kuat-kuat puterinya, karena dia kuatir pelukannya itu akan terlepas.

Saat itu, terdengar suara benturan keras lagi disusul dengan suara jeritan dari beberapa orang yang tengah panik dan rupanya banyak penumpang kapal itu, saudagar maupun pemilik dan anak kapal itu yang telah terlempar dari kapal mereka. Di saat mana anak buah dari Kiam-mo-pang juga sebagian telah terlempar ke laut, di mana mereka diseret gelombang yang sangat besar sekali.

Waktu itu, Yeh-lu Chi melihat bahwa guncangan di kapal itu semakin keras dan hebat. Dengan demikian telah membuat Yeh-lu Chi melompat ke samping isterinya, dia mengulur tangan kanannya, dia mencekal tangan isterinya, agar jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Misalnya kapal itu hancur atau karam, dia bisa tetap berkumpul dengan isteri dan puterinya untuk menyelamatkan diri.

Dengan demikian, Yeh-lu Chi juga telah bilang kepada Kwee Hu: “Engkau harus berusaha dengan mempergunakan ilmu ginkangmu, aku akan mencari sebuah kapal untuk kita pergunakan menyelamatkan diri, adik Hu.....!”

Setelah berkata begitu, tampak Yeh-lu Chi dengan menggendong puterinya si Kie itu, yang telah menangis karena kaget mengalami kepanikan seperti itu, juga dengan tangan yang satu tetap mencekal lengan Kwee Hu, melompat gesit sekali. Kwee Hu menuruti pesan suaminya, dia mempergunakan ginkangnya, sehingga tubuhnya jadi ringan sekali waktu suaminya mengajaknya melompat seperti itu.

Tapi ketika Yeh-lu Chi bersama isteri dan puterinya telah tiba di atas kapal itu, rupanya topan dan badai yang menerjang itu tengah bergolak hebat sekali dengan gulungan angin yang membuat kapal itu berputar-putar. Muka Yeh-lu Chi jadi pucat pias, dia segera menekan lengan istrinya, dia bilang: “Duduk..... duduk bersemadhi..... duduk!”

Kwee Hu menuruti permintaan suaminya, dia duduk, dan di waktu itu tampak Yeh-lu Chi telah melompat mengambil sebuah tambang dan telah mengikat tubuh Kwee Hu dengan beberapa libatan. Lalu Yeh-lu Chi bekerja lagi dengan cepat. Sambil tangannya yang satu memeluk puterinya, tangannya yang lain telah mengikat dirinya sendiri.

Dengan demikian tidak lama kemudian waktu angin yang bergulung-gulung itu tiba dan kapal itu berputar, Yeh-lu Chi, Kwee Hu, tidak terlempar dari tempatnya berada. Hanya saja, kepala mereka jadi pusing bukan main, mata mereka jadi nanar, karena kapal di mana mereka berada itu seperti juga sebuah kulit kacang yang telah berputar-putar tidak hentinya tergulung oleh angin yang kuat dan keras bergulung-gulung itu.

Yeh-lu Chi jadi mengeluh, karena dilihat dalam suasana yang begitu hiruk pikuk dan juga sekitarnya gelap oleh kabut yang tebal, si Kie puterinya, telah pingsan tidak sadarkan diri! Sedangkan Kwee Hu waktu itu menutup matanya rapat-rapat, untuk mengendalikan tubuhnya agar tidak terseret keluar oleh gulungan angin hebat itu.

Cepat-cepat dengan mempergunakan tangan kanannya, Yeh-lu Chi mengurut-uruti punggung puterinya, dan si Kie memang telah tersadar kembali.

Waktu itu, putaran pada kapal tersebut telah mulai perlahan, karena memang hembusan angin bergulung hebat itu telah lewat laut..... Lautpun tidak lama kemudian menjadi tenang kembali.

Setelah menanti sekian lama, dan setelah yakin semuanya tenang dan bahaya telah lewat, Yeh-lu Chi membuka ikatan pada tubuhnya. Diapun lalu membuka ikatan pada tubuh Kwee Hu, menyerahkan puterinya pada isterinya, di waktu mana Kwee Hu masih merasakan kepalanya itu pusing dan matanya berkunang-kunang, karena terputar-putar terus menerus waktu kapal itu diperintahkan oleh gulungan angin.

Namun sebagai pendekar wanita yang memiliki kepandaian tinggi, cepat sekali dia dapat mengusai diri. Dan Yeh-lu Chi sendiri dengan mengerahkan lweekangnya, telah berhasil pulih kesegarannya. Dia melompat keluar, dan waktu berada di tingkat atas kapal itu, dia jadi menjublek!

Kapal di mana mereka berada ternyata telah mengalami kerusakan yang hebat sekali, di kapal itupun tidak terlihat seorang manusia pun juga. Semua barang telah terbawa pergi oleh gulungan angin. Hanya sebuah perahu kecil yang masih terikat kuat di tubuh kapal itu!

Kapal inipun tampaknya tidak lama lagi akan karam, mengalami banyak kebocoran di berbagai tempat. Dan di waktu itu kapal tersebut pun tengah masuk ke dalam laut perlahan-lahan.

Walaupun lemah, namun Yeh-lu Chi melihat ancaman seperti itu, telah melompat ke perahu kecil itu. Tanpa berpikir dua kali lagi, dia membuka ikatan pada perahu tersebut, dan lalu menjemput Kwee Hu dan puterinya, meminta agar isterinya itu membawa puterinya melompat ke perahu kacil itu. Yeh-lu Chi menyusul kemudian.

Waktu perahu kecil itu telah belayar beberapa lie, maka tampak kapal itu telah karam sebagian besar, hanya terlihat sisa-sisa dari puncak tiang layarnya..... Semua penghuni kapal itu telah tersapu bersih dibawa oleh hembusan angin topan bergulung itu. Entah di mana mereka berada pada waktu ini, tapi besar kemungkinan semuanya telah berada di dasar lautan menjadi sahabatnya Hay-long-ong, si raja laut itu.....”

Yeh-lu Chi telah menghela napas beberapa kali, hatinya lega karena dia dan istri maupun puterinya telah berhasil selamat dari bencana hebat itu..... inipun berkat ilmu silat mereka yang memang telah tinggi serta sempurna. Coba jika mereka memiliki kepandaian yang tanggung-tanggung, niscaya mereka pun akan mengalami nasib seperti penumpang-penumpang kapal yang lainnya.....

Berhari-hari Yeh-lu Chi bersama Kwee Hu, si Kie, puterinya itu, terombang-ambing di kapal kecil itu tanpa makan, minum atau memiliki sepotong barang lainnya. Karena dalam keadaan panik dan tergesa-gesa, Yeh-lu Chi sudah tak sempat untuk mengurus segalanya itu, mengambil barang makanan atau lainnya. Karena waktu itu yang dipikirkan hanyalah bagaimana dapat memindahkan isteri dan puterinya itu ke perahu kecil tersebut, meninggalkan kapal besar yang akan karam itu.....

Maka, jika dalam satu-dua hari ini mereka tidak berhasil menemukan daratan, niscaya mereka akan menemui kematian juga, di mana biarpun mereka telah berhasil menyelamatkan diri dari bencana yang baru lewat itu, namun ancaman bencana lainnya, yaitu mati kelaparan dan kehausan telah mengancam lagi. Juga selama dua hari ini, Yeh-lu Chi, Kwee Hu dan si Kie merasakan tubuh mereka semakin lemah saja..... yang kasihan adalah puteri Yeh-lu Chi itu, yaitu Yeh-lu Kie, mengalami penderitaan yang tidak ringan.

Namun anak ini rupanya memang memiliki daya tahan yang agak luar biasa. Juga memiliki sifat yang riang, di kala berlayar dengan perahu kecil itu, justru dia jadi girang dapat menyaksikan ikan-ikan yang berlompatan di laut. Memang dengan ikan-ikan itulah akhirnya Yeh-lu Chi berpikir untuk mengisi perut.

Rasa lapar itulah yang membuat pikirannya terbuka, dan akhirnya dia berusaha menangkap beberapa ekor ikan dan memakannya mentah-mentah, tanpa memperdulikan perasaan jijik dan amisnya ikan-ikan tersebut.....

Semula Kwee Hu tidak bisa menelan daging ikan mentah itu, namun perasaan lapar dan haus juga yang menyebabkan dia memaksa diri untuk memakannya juga. Walaupun dengan sedikit rasa agak asin.....

Semula sehari-hari mereka terombang-ambing di laut merupakan hal yang sangat menjengkel sekali. Mereka bisa mengatasi rasa lapar dan haus mereka dengan menangkap ikan yang dijadikan

santapan mereka, memakan daging dan ikan mentah, yang sedikit-tidaknya bisa mengurangi rasa lapar dan haus mereka.....

Jika siang mereka kepanasan dan sangat menderita sekali, karena tidak memiliki pakaian atau kain yang bisa dipergunakan sebagai pelindung, dan kalau malam mereka disiksa oleh hawa yang dingin luar biasa. Untuk melindungi Yeh-lu Kie, puteri mereka dari serangan terik matahari di siang hari, Yeh-lu Chi telah mempergunakan baju luarnya untuk melindungi kepala puterinya itu.

Siang itu, keringat telah membasahi sekujur tubuh mereka baik Yeh-lu Chi, Kwee Hu maupun Yeh-lu Kie. Mereka sangat menderita sekali. Dan waktu itu, Yeh-lu Kie juga merasakan tubuhnya lemas bukan main.

Setiap hari dia hanya ikut makan ikan mentah, tapi karena dia terlalu merasa jijik dan amis, ikan tersebut tidak bisa ditelannya, dia sulit sekali memakan ikan itu. Dan jika tokh dia berhasil memakannya, itu hanya sepotong demi sepotong kecil saja dengan memaksakan diri, memijit hidungnya, untuk mengurangi bau amis tersebut.

Tetapi, dikala siang itu Kwee Hu dan Yeh-lu Chi tengah rebah lesu, dan juga Yeh-lu Kie tengah duduk terpekur, tiba-tiba dia melihat sesuatu.

“Ayah, lihat! Ibu..... kau lihat.....!” berseru anak itu dengan suara yang nyaring, diapun telah berdiri sehingga menimbulkan goncangan di perahu mereka.

Kwee Hu dan Yeh-lu Chi terkejut, mereka menyangka bahwa anak mereka ini telah melihat sesuatu ancaman dari semacam makhluk laut yang berbahaya. Mereka berdua telah duduk.

Ternyata yang ditunjuk oleh Yeh-lu Kie adalah semacam benda mengambang meluncur mendatangi ke arah perahu mereka, dan benda itu berkilauan tertimpa cahaya matahari. Setelah datang dekat, tiba-tiba muka Yeh-lu Chi berubah berseri-seri girang sekali.

“Gumpalan es!” berseru Yeh-lu Chi.

Kwee Hu juga bersorak girang, dia telah bilang: “Kita akan tertolong.....!”

Yeh-lu Chi menantikan gumpalan es yang tidak begitu besar meluncur datang lebih dekat, dan ketika akan lewat di sisi perahunya, Yeh-lu Chi telah menyambarnya mengambil potongan es itu.

“Kita bisa mencairkannya untuk minum kita!” kata Yeh-lu Chi.

Kwee Hu mengangguk.

Hanya yang membuat mereka jadi bingung, mereka tidak memiliki cawan maupun barang lainnya yang dipergunakan menampung cairan es itu. Akhirnya Yeh-lu Chi telah meminta puterinya agar dongak ke atas sambil membuka mulutnya. Es itu lalu dicekalnya, dan Yeh-lu Chi mengerahkan lweekangnya. Dari telapak tangannya tersalur hawa yang panas, es itu jadi mencair, dan tetes demi tetes telah masuk ke dalam mulut puterinya.

Dengan cara seperti itulah mereka bergantian “minum” cairan es tersebut. Dan tidak lama kemudian, mereka telah bertemu dengan kepingan-kepingan es yang lebih banyak jumlahnya, ada empat potong!

“Kita pasti akan tertolong, tidak jauh dari tempat ini tentu terdapat sebuah pulau.....!” kata Yeh-lu Chi. “Dengan adanya pecahan es ini, berarti tidak jauh lagi dari tempat ini terdapat sebuah tempat yang dapat kita singgahi. Cuma saja kita tidak mengetahui, entah sekarang ini kita berada di mana dan pulau di depan itu entah pulau apa.....!”

Perahu terus meluncur terus, dan pecahan kepingan es semakin banyak, malah ukurannya pun besar-besar. Perahu mereka sering membentur pecahan kepingan es tersebut.

Karena kuatir perahu mereka akan terbentur bocor atau hancur oleh kepingan es yang semakin banyak dan besar itu, Yeh-lu Chi terpaksa mempergunakan baju luarnya untuk digulung seperti cambuk, lalu dengan mempergunakan lweekangnya, dia membuat gulungan baju itu keras seperti baja.

Dengan itulah dia telah menyampok setiap kepingan es yang akan membentur perahunya. Dan malah, dengan menotol pada permukaan kepingan itu mempergunakan ujung gulungan bajunya, perahunya meluncur maju semakin cepat memiliki tenaga dorongan.....

Tidak lama kemudian, di depan mereka tampak sesuatu yang membuat mereka suami isteri jadi girang bukan main, yaitu tampak sebuah pulau yang luas sekali, di mana seluruh permukaan pulau

itu diselubungi oleh salju dan juga perahu mereka sulit untuk maju terus terhalang oleh kepingan es yang besar-besar ukurannya. Pulau yang tertutup salju itu merupakan sebuah pulau yang memancarkan sinar berkilauan, sehingga tampaknya dari kejauhan seperti juga berkilauannya batu permata yang memancarkan warna-warni beraneka warna.....

“Kita tidak bisa mempergunakan terus perahu ini!” kata Yeh-lu Chi. “Biarlah aku akan menggendong si Kie, dan kau adik Hu, segera kau pergunakanlah ginkangmu untuk berjalan di atas permukaan kepingan es itu! Ingatlah kau harus hati-hati.... Jika kau salah perhitungan, kau akan tergelincir.....!”

Kwee Hu mengangguk. Begitulah, sepasang suami isteri tersebut, dengan Yeh-lu Chi menggendong puterinya, telah berlari-lari di atas permukaan kepingan es itu. Mereka dapat bergerak dengan gesit sekali, karena memang mereka memiliki ginkang yang tinggi sekali. Dengan demikian, dengan bersusah payah, namun akhirnya tokh mereka telah bisa mendapat tepian pulau tersebut.

Waktu itu sinar matahari memancarkan cahayanya yang terik, namun anehnya, es-es yang membeku di pulau itu tidak mencair. Dan dibantu dengan hawa dingin yang dipancarkan dari kepingan-kepingan es itu, maka Yeh-lu Chi bersama Kwee Hu dan puteri mereka tidak terlalu tersiksa oleh teriknya matahari.

Hanya saja yang membuat mereka jadi tidak bergembira, mereka memperoleh kenyataan pulau tersebut hanya merupakan pulau salju yang kosong belaka. Sejauh mata memandang permukaan pulau tersebut dibungkus oleh salju, tidak ada pohon ataupun

sesuatu yang hidup di pulau ini. Berarti mereka telah terdampar di pulau es yang kosong, berarti mereka sama saja tidak akan tertolong dari ancaman kematian, malah jika malam di pulau es ini tentu akan jauh lebih dingin dibandingkan jika mereka berada di perahu mereka.....

Tapi Yeh-lu Chi tidak berputus asa, dia yakin, di dalam pulau itu tentu terdapat suatu tempat yang bisa dipergunakan berteduh. Dan untuk melewati hari-hari, bisa saja mereka memakan akan hasil tangkapannya. Begitulah sambil menggendong puterinya, Yeh-lu Chi telah mengajak Kwee Hu memasuki pulau itu lebih jauh. Sangat licin sekali dan sulit perjalanan yang mereka lakukan.

Setelah menyusuri empatbelas lie lebih tiba-tiba pasangan suami isteri jadi berdiri menjublek dengan muka yang berubah memancarkan kegembiraan. Dan Kwee Hu, setelah tersadar dari tertegunnya itu, sambil tertawa keras, telah menubruk dan memeluk suami dan puterinya.

Demikian juga halnya dengan Yeh-lu Chi, dia jadi gembira bukan main. Karena di hadapan mereka ternyata terbentang sebuah tempat yang berbeda sekali dibandingkan dengan keadaan pulau di sebelah depan itu. Mereka melihat hamparan lapangan rumput yang tumbuh subur, melihat pohon-pohon bunga yang tumbuh subur dan batang-batangnya agak pendek, dengan pohon bunga yang tumbuh segar, sehingga tampaknya tempat itu indah luar biasa. Disamping batu gunung yang menonjol, terdapat sebuah pancuran air, yang mirip dengan air terjun, walaupun air terjun ini tidak begitu tinggi.

Setelah bersorak-sorak kegirangan dan Yeh-lu Kie telah turun dari gendongannya, Yeh-lu Chi bersama Kwe Hu berlari-lari di lapangan rumput itu, demikian juga Yeh-lu Kie, yang telah bergulingan gembira di lapangan rumput itu.

Waktu itulah, tiba-tiba terdengar suara seorang anak kecil menegur: “Hei, hei, apa yang kalian lakukan?”

Kwee Hu dan Yeh-lu Chi yang waktu itu tengah gembira, sama sekali tidak menyangka bahwa pulau ini ada penghuninya juga. Mereka memang tengah dikuasai kegembiraan yang meluap-luap, sehingga perhatian mereka pada sekelilingnya tidak ada sama sekali, dan setelah ditegur oleh orang itu, barulah mereka tersadar dengan terkejut.

Mereka menoleh, dihadapan mereka berdiri seorang anak lelaki berusia lima atau enam tahun, tengah memandang heran kepada mereka. Anak lelaki itu memiliki paras muka yang cakap, dengan kulit yang putih dan pipi yang memerah sehat.

Waktu itu, diapun tidak hentinya mengawasinya Yeh-lu Chi dan Kwee Hu. Ketika dia melihat Yeh-lu Kie, dan si gadis cilik ini tengah mengawasinya juga, anak lelaki itu tampaknya menjadi gembira, dia telah melangkah menghampiri si gadis kecil.

“Hei, siapa kau... 🤔” tanya lelaki itu. “Bagaimana kalian bisa tiba di pulau ini?!”

Yeh-lu Kie sendiri telah berhari-hari terombang-ambing oleh lautan yang demikian menjemukan, di samping itu diapun telah

menderita tidak sedikit disebabkan bencana yang telah dialami bersama ayah dan ibunya. Kini, dia bisa berada di tempat yang begitu indah, dan hawa udaranya yang nyaman hangat, juga memperoleh seorang teman cilik yang sama usianya seperti dia, maka kegembiraannya terbangun.

Cepat dia pun menjawab sambil tertawa: “Koko apakah engkau tinggal disini?!”

Anak lelaki itu mengangguk.

“Benar, aku bersama suhu berdiam di sini!” menyahuti anak lelaki itu. “Bagaimana kalian bisa datang ke mari?!”

Yeh-lu Kie telah menunjuk kepada ayah dan ibunya: “Ayah dan ibuku yang telah mengajakku ke mari..... kami menemui bencana di laut, kapal kami telah rusak dan karam, sehingga akhirnya kami terdampar di pulau ini.....!”

“Menurut Suhu, tidak diperkenankan siapa pun menginjak pulau ini, siapa juga tidak diperbolehkan untuk datang ke pulau ini, dan kalian sekarang telah datang ke tempat ini, tentu Suhu akan marah dan bergusar.....!” Anak itu telah berkata lagi, dia seperti tidak memperdulikan Kwee Hu dan Yeh-lu Chi, hanya bicara kepada Yeh-lu Kie.

Mendengar perkataan anak lelaki itu, Yeh-lu Chi telah menghampiri anak tersebut, dia memegang pundaknya dan menepuk perlahan, sambil katanya disertai senyumnya: “Anak siapakah namamu....., dan siapakah suhumu....?!”

Anak itu telah mengangkat kepalanya, dia mengawasi Yeh-lu Chi beberapa saat, dilihatnya wajah Yeh-lu Chi tidak ada tanda-tanda seperti seorang manusia jahat, maka senang hati anak itu untuk menjawab pertanyaannya.

“Aku she Lie..... namaku Ko Tie.....!” menyahut anak tersebut. “Dan Suhu..... nama Suhu tidak boleh kuberitahukan!”

“Mengapa begitu? tanya Yeh-lu Chi. “Kami bukan orang jahat, kami hanya kebetulan saja terdampar di sini, maka dari itu kau tidak perlu takut dan berkuatir, karena kami tidak bermaksud jahat. Siapakah Suhumu? Bisakah kami bertemu dengannya? Kau tentu tersedia mengajak kami untuk bertemu dengan Suhumu itu.”

Tapi Lie Ko Tie, anak itu telah mengelengkan kepalanya.

Yeh-lu Chi menoleh kepada Kwee Hu dan Kwee Hu mengerti apa maksud suaminya itu. Dia telah menghampiri anak itu, dipegang pundaknya dengan ramah sekali, dia telah bertanya halus: “Anak, kami tengah mengalami bencana tidak kecil, sehingga kami telah terdampar di pulau ini. Jelas memang kami harus pergi menemui gurumu itu untuk menghunjuk hormat kepadanya, agar jangan sampai kami nanti disebut sebagai manusia-manusia tidak tahu aturan!”

Lie Ko Tie mengangkat kepalanya dia menatap Yeh-lu Chi dan Kwee Hu bergantian sampai akhirnya dia menggeleng lagi.

“Tidak..... Suhu telah berpesan kepadaku, kepada siapa juga aku tidak boleh memberitahukan siapa nama Suhu, juga tidak boleh mengajak orang luar untuk bertemu dengan Suhu.....!” menyahuti

Lie Ko Tie kemudian. “Lebih baik kalian meninggalkan pulau ini saja, karena jika Suhu mengetahui kedatangan kalian ke mari, tentu kalian akan dihukumnya...!”

Kwee Hu bersenyum. Dia memang sebagai orang Kangouw, tentu saja mengetahui, bahwa hal itu memang lumrah, bahwa seorang pemilik pulau tentu tidak senang jika pulaunya didatangi oleh seseorang asing yang tidak dikenalnya. Bukankah sifat kakeknyapun sama saja dengan sifat pemilik pulau salju ini, di mana kakeknya tidak akan membiarkan seseorang tidak dikenal datang ke Tho-hoa-to??

Bukanlah Oey Yok Su, kakeknya itu akan menghukum orang yang lancang datang ke pulaunya?

“Baiklah anak.... kami memang telah tersesat ke mari, kami terdampar di pulau ini karena kami mengalami bencana di lautan, dengan demikian, kedatangan kami ini tanpa disengaja. Jika Suhumu diberitahukan peristiwa yang sebenarnya, tentu diapun akan dapat memaklumi kesulitan kami.....!”

Dan setelah berkata begitu Kwee Hu menoleh kepada puterinya, Yeh-lu Kie, dia bilang lagi: “Kie, coba kau ke mari.....!”

Yeh-lu Kie telah menghampiri, dan dia telah mendekati ibunya. Kwee Hu memegang tangan puterinya, dia bilang dengan sabar: “Kie nanti kau ajak koko ini untuk bermain-main, sekarang kau memiliki seorang kawan, sehingga engkau tidak akan kesepian lagi.....!”

Setelah berkata begitu, Kwee Hu menoleh kepada Ko Tie, tanyanya. “Nanti kau bermain dengan puteri kami, si Kie ini, tentunya kau juga senang memiliki seorang kawan, bukan? Nah, sekarang kau ajaklah kami pergi menemui gurumu itu, dan nanti di saat kami tengah bercakap-cakap dengan suhumu itu, kalian berdua boleh bermain dengan gembira.....!”

Lie Ko Tie mengawasi si Kie itu beberapa saat lamanya, sampai akhirnya Yeh-lu Kie telah mengulurkan tangannya, dia telah berkata: “Koko....., mari kita bermain.....”

Ko Tie telah menggelengkan kepalanya, dia bilang: “Tunggu dulu, kalian boleh menanti di sini, aku akan pergi memberitahukan dulu kepada suhu perihal kedatangan kalian..... Jika Suhu mengijinkan kalian menemuinya, nanti kalian akan kuajak untuk bertemu dengan Suhu.”

Setelah berkata begitu, Ko Tie mengawasi Yeh-lu Chi dan Kwee Hu bergantian, lalu tanyanya: “Jika memang paman dan bibi tidak keberatan maukah memberitahukan kepadaku siapakah nama paman dan bibi agar nanti aku bisa memberitahukannya kepada Suhu!”

Ko Tie memanggil Yeh-lu Chi dengan sebutan Pehhu dan memanggil Kwe Hu Pehbo, paman dan bibi.

Kwee Hu tersenyum anak lelaki ini memang manis dan juga tampaknya cerdik sekali. Dia telah bilang: “Suamiku itu bernama Yeh-lu Chi dan bibimu sendiri bernama Kwee Hu. Tolong kau sampaikan hormat kami kepada Suhumu dan maksud kami yang ingin bertemu dengannya guna menghunjuk hormat.....!”

Ko Tie mengangguk, setelah menoleh satu kali lagi kepada Yeh-lu Kie, dia telah memutar tubuhnya, berlari-lari ke arah batu gunung yang mempunyai air terjun itu, dia telah menghilang di tikungan tempat itu.

Setelah Lie Ko Tie pergi, Kwe Hu menoleh kepada Yeh-lu Chi, suaminya, katanya: “Tampaknya pemilik pulau ini bukan orang sembarangan.....!”

Yeh-lu Chi mengangguk.

“Ya, tetapi kita harus berusaha untuk menetap di sini beberapa saat, karena tidak bisa kita tinggalkan pulau ini sebelum kita memiliki perahu yang baik dan perbekalan selama dalam pelayaran..... Jika memang pemilik pulau ini tidak mengijinkan, kita harus berusaha agar kita bisa memaksanya.....! Semua ini demi kebaikan puteri kita.....!”

Kwee Hu mengangguk.

Waktu itu, tampak Lie Ko Tie telah berlari-lari mendatangi lagi. Anak itu berlari cukup gesit, membuktikan bahwa anak itu pun telah mempelajari ginkang atau ilmu meringankan tubuh. Hanya disebabkan usianya masih terlalu kecil, maka ginkang yang dimiliki itu tidaklah terlalu tinggi.

Setelah sampai di hadapan Kwee Hu dan Yeh-lu Chi, Lie Ko Tie menggeleng-gelengkan kepalanya, katanya: “Suhuku bilang, kalian dipersilakan untuk meninggalkan pulau ini dalam waktu satu jam, jika dalam satu jam kalian belum juga meninggalkan pulau ini, Suhu tentu akan menjatuhkan hukuman!”

Muka Kwee Hu jadi berubah. Memang waktu masa gadisnya dia adalah seorang gadis yang aseran sekali dan memiliki perangai yang berangasan. Jika sekarang dia bisa bersikap lembut dan sabar, itulah karena selama jadi nyonya Yeh-lu Chi, banyak hal yang bisa dipelajarinya ini. Semakin meningkat usianya, perangainya yang berangasan itu jadi berkurang.

Namun sekarang mendengar perkataan Ko Tie yang menyatakan bahwa Suhunya menolak maksud mereka yang ingin menghadap, telah membuat Kwee Hu jadi tidak senang. Dia telah bilang: “Anak, kami sesungguhnya tidak mau datang ke pulau ini. Inipun kami terpaksa sekali jika datang ke pulau ini, sebab memang kami tidak berdaya dalam tertimpah bencana yang tidak kami inginkan, sehingga kami terpaksa terdampar di sini dan tidak berdaya untuk pergi dalam waktu yang singkat!”

“Tadi akupun telah memberitahukan Suhu, bahwa Pehhu dan Pehbo tengah dalam kesulitan, karena telah mengalami bencana di laut, namun Suhu malah bilang: “Hu, manusia she Kwee itu.....! Hu manusia she Kwee itu.....! lalu Suhu telah perintahkan agar aku memberitahukan kepada Pehhu dan Pehbo, dalam satu jam harus meninggalkan pulau ini dan Suhu tidak ingin bertemu dengan kalian.....!”

Mendengar keterangan Lie Ko Tie, muka Kwee Hu jadi berubah.

“Lalu, apa maksud gurumu dengan mengatakan: “Hu, manusia she Kwee.....!” seperti itu?!” tanyanya.

Ko Tie menggeleng.

“Aku tidak tahu apa maksudnya.”

“Biar kami yang pergi menemuinya sendiri!” katanya.

Mendengar perkataan Kwee Hu seperti itu, Ko Tie jadi kaget.

“Tidak boleh! Jangan!” kata Ko Tie.

“Kenapa?!” tanya Kwee Hu dengan suara mengejek.

“Suhu selalu tidak senang kalau ada orang yang datang ke pulaunya, dan selalu pula menghukumnya dengan hukuman yang berat. Aku kuatir..... kuatir jika memang Pehhu dan Pehbo menemuinya. Nanti Suhu menurunkan tangan keras menghukum kalian..... lebih baik kalian cepat meninggalkan pulau ini.....!”

Mendengar perkataan Ko Tie, Kwee Hu memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Hu, hu, sebetulnya manusia apa sih gurumu itu?!” dia bilang dengan nada mengejek.

Waktu itu Ko Tie telah mengulap-ulapkan tangannya, dia bilang: “Pehbo jangan marah seperti itu, aku telah memberitahukan dari hal yang sebenarnya, karena dari itu, janganlah Pehbo memaksa untuk menemui guruku itu, karena Pehbo juga yang akan celaka nanti..... Nah, silahkan Pehbo dan Pehhu meninggalkan pulau ini sebelum guruku datang.....!”

Bukan main mendongkolnya Kwee Hu, terlebih lagi dia teringat betapa sengsaranya dia bersama puterinya dan suaminya yang

berhari-hari terombang-ambing di lautan. Dengan demikian, tentu saja dia tidak meninggalkan pulau ini, untuk bersengsara lagi seperti itu.

“Tidak!” kata Kwee Hu kemudian. “Jika memang Suhumu itu tidak mengijinkan kami berdiam di pulau ini, kami akan tetap berdiam disini! Hu, hu, kami ingin melihat. Apa sih yang bisa diperbuatnya?!” Dan setelah berkata begitu, Kwee Hu mendengus beberapa kali, mendengus mengejek, karena dia memang tengah mendongkol sekali.

Yeh-lu Kie ketika melihat ibunya bergusar seperti itu, telah menghampiri sambil tangannya menarik ujung lengan baju ibunya, dia bilang: “Ibu, mengapa kau harus marah seperti itu. Biarlah aku pergi bersama Koko ini menemui Suhunya, untuk meminta agar kita diperbolehkan berdiam di pulau ini beberapa saat lamanya.....!”

Kwee Hu mana bisa membiarkan puterinya pergi menemui gurunya anak lelaki ini, dia telah menggeleng perlahan, dan menarik lengan puterinya, katanya: “Kau diamlah di sini..... biarlah Suhunya yang datang ke mari, nanti baru kita bicara lagi dengannya!”

Setelah berkata begitu, Kwee Hu menoleh kepada Ko Tie, dia bilang: “Sekarang pergilah kau kembali pada Suhumu, beritahukan padanya bahwa kami tidak pergi, kami akan berdiam mungkin satu atau dua bulan di sini. Jika memang dia tidak senang dengan kami, dia datang ke mari untuk bicara dengan kami!”

Ko Tie jadi memandang Kwee Hu dengan muka yang tidak senang, dia mendengar gurunya seperti dianggap remeh seperti itu. Tapi

belum lagi dia menyahuti, waktu itu Yeh-lu Chi yang melihat keadaan seperti itu, di mana isterinya itu telah gusar sekali, dia tertawa sambil menghampiri Ko Tie, dan menepuk-nepuk pundak anak lelaki itu, dia juga bilang,

“Anak, sekarang kau ajaklah aku untuk pergi menemui Suhumu, hanya aku seorang diri saja. Jika memang nanti aku telah bicara dengannya dan dia benar-benar tidak ingin menemui kami dan juga tidak mengizinkan kami berlama-lama di pulau ini. Disamping itu diapun tidak bersedia melayani kedatangan kami, terpaksa kamipun harus meninggalkan pulau ini!”

Ko Tie tetap gelengkan kepalanya, dia bilang dengan segera: “Tidak mungkin..... tidak mungkin. Jika memang Pehhu memaksa seperti itu untuk bertemu dengan Suhu, tentu kau akan celaka ditangannya, kau tentu akan dihukum berat olehnya.....! Lebih baik kalian jangan mencari kesulitan untuk diri kalian, cepatlah pergi meninggalkan pulau ini.....!”

Yeh-lu Chi telah menghela napas dia bilang kepada Kwee Hu: “Adik Hu, biarlah kita berdiam dulu beberapa saat di sini nanti juga Suhunya akan keluar memperlihatkan diri...!”

Tetapi baru saja Yeh-lu Chi bilang begitu tiba-tiba terdengar suara orang tertawa tergelak-gelak, suara itu sebentar panjang, sebentar pendek, sesaat lagi terdengar di tempat jauh sejenak lagi terdengar sangat dekat, seperti juga di pinggir telinga mereka. Dengan demikian Kwee Hu maupun Yeh-lu Chi jadi kaget bukan main, karena mereka mengetahui itulah suara tertawa yang disertai dengan tenaga lweekang yang sempurna sekali.

Mendengar suara tertawa yang disertai dengan lweekang seperti itu, tentunya orang itu memiliki kepandaian yang tinggi di atas mereka, karena sebagai orang-orang yang memiliki kepandaian cukup tinggi, tentu saja Yeh-lu Chi dan Kwee Hu sekali dengar saja telah dapat menilai berapa tinggi tenaga dalam lawan. Dan sekarang yang membuat mereka kaget, suara tertawa yang disertai lweekang itu merupakan tenaga lweekang dari tingkat tinggi yang telah mencapai puncak kesempurnaannya. Dengan demikian, sepasang suami isteri itu jadi bersikap jauh lebih hati-hati.

Waktu itu telah terdengar suara orang yang menegur di antara suara tertawa yang diselang-seling itu: “Siapa yang begitu lancang berani menginjakkan kakinya yang bau dan kotor di pulauku? Siapa dia yang bermulut besar seperti itu? Atau memang mulutnya itu ingin kurobek?!”

Karena tidak mengetahui siapa yang telah berkata-kata seperti itu, Yeh-lu Chi telah merangkapkan sepasang tangannya, dia telah memberi hormat: “Locianpwe, kami suami isteri dan puteri kami, sungguh tidak beruntung telah tertimpah bencana yang tidak ringan di lautan, sehingga terdampar di sini, harap Locianpwe mau maafkan kelancangan kami! Dengan ini, Boanpwe, Yeh-lu Chi dan isteri Boanpwe, Kwee Hu serta puteri Boanpwe, Yeh-lu Kie, mengunjuk hormat buat Locianpwe.....!”

Terdengar suara tertawa dingin yang mengandung ejekan: “Hemm, Kwee Hu, puterinya Kwee Ceng dan Oey Yong, cucunya Oey Yok Su, si sesat dari Timur itu? Hemm, hemm, kakekmu telah

memiliki pulau yang cukup luas seperti Tho-hoa-to, mengapa kau sebagai cucunya berkeliaran di pulauku?!”

Dan kemudian terdengar lagi suara tertawa yang mengandung ejekan, suara tertawa yang disertai dengan lweekang yang tinggi sekali. Dan tidak lama kemudian tampak berkelebat sesosok tubuh dengan gerakan yang gesit sekali, dan telah berdiri di hadapan Yeh-lu Chi dan Kwee Hu. Dialah seorang lelaki bertubuh tidak begitu tinggi, dengan pakaiannya yang aneh, terbuat dari kulit binatang buas.

Mukanya yang memerah sehat, dan juga tubuhnya yang tampak berotot kuat itu, di samping itu sinar matanya yang memancar berkilauan, benar-benar merupakan sikap seorang Locianpwe yang angker sekali. Dari sinar matanya itu saja telah terlihat, bahwa dialah seorang yang memiliki lweekang sangat tinggi sekali.

Yeh-lu Chi yang menduga bahwa orang ini adalah pemilik pulau ini, telah maju dua langkah, dia telah merangkapkan sepasang tangannya memberi hormat,

“Boanpwe Yeh-lu Chi menghunjak hormat untuk Locianpwe..... Maafkanlah kelancangan kami yang telah terdampar di pulau Locianpwe..... Dan bolehkah kami mengetahui nama besar Locianpwe, agar kelak setelah kami meninggalkan pulau ini, kami dapat mengingat baik-baik budi kebaikan Locianpwe.....?!”

“Apa itu nama besar? Apa itu budi kebaikan!” tanya orang itu, yang ternyata tidak lain dari Swat Tocu. Dia juga telah mendengus beberapa kali, tampaknya dia tidak senang menerima hormatnya

Yeh-lu Chi, karena tahu-tahu tangan kanannya telah dikebutkannya dengan hebat sekali, sambil diiringi perkataannya:

“Pergilah menggelinding kau, aku tidak mengijinkan kalian menginjak pulauku ini..... pergi sebelum aku menjatuhkan hukumanku pada kalian! Aku mau memandang terangnya muka Oey Lao Shia. Jika memang aku telah gusar, hemmm, hemmm, biarpun Oey Lao Shia berada disini, jangan harap kalian bisa terhindar dari hukumanku!”

Yeh-lu Chi melihat Swat Tocu mengebutkan tangannya, dia tahu tentunya itulah kebutan yang mengandung kekuatan tenaga yang dahsyat. Tapi sebagai Pangcu dari Kay-pang, tentu saja Yeh-lu Chi memiliki kepandaian yang tinggi. Terlebih lagi dialah muridnya Ciu Pek Thong, dengan sendirinya mana bisa dia berdiam diri saja. Cepat dia mengangkat lebih tinggi ke dua tangannya yang tengah dirangkapnya itu, dia dengan sikap seperti juga tengah memberi hormat, dia telah menyambuti tenaga kebutan dari Swat Tocu.

Kebutan itu memang menimbulkan serangkum angin serangan yang kuat bukan main, dan ketika bentrok dengan tangkisan Yeh-lu Chi, maka telah terdengar suara benturan yang sangat keras sekali dan yang membuat Yeh-lu Chi tambah kaget. Dia merasakan tubuhnya tergetar, kemudian kuda-kuda ke dua kakinya tergempur, tanpa bisa dikendalikan lagi, tubuhnya telah terhuyung mundur akan kejengkang.

Untung saja Yeh-lu Chi memang mempunyai tenaga lweekang yang cukup tinggi dan terlatih baik, dia dengan cepat telah memusatkan tenaga dalamnya pada ke dua kakinya. Setelah

mundur terhuyung tiga langkah ke belakang, dia bisa berdiri tetap lagi, tidak sampai rubuh terjengkang karenanya.....

Yeh-lu Chi ketika telah berdiri tetap, mukanya agak pucat. Dia merasakan tenaga dalamnya seperti bergolak, akibat dari gempuran yang diterimanya dari Swat Tocu.

Tapi, sebagai pangcu Kay-pang yang telah menerima gembelengan dari gurunya yang memang memiliki kepandaian luar biasa tingginya, yaitu Ciu Pek Thong, itu si bocah tua yang berandalan, dengan sendirinya Yeh-lu Chi jadi bisa menguasai diri dengan cepat dan tenaga dalamnya itu telah dapat dikendalinya lagi dengan baik.

Dalam keadaan seperti itu, Swat Tocu telah membentak bengis: “Apakah engkau tidak mau cepat-cepat angkat kaki?!!”

Ditegur seperti itu, tampak Yeh-lu Chi telah merangkapkan ke dua tangannya, dia memaksakan diri untuk tersenyum.

“Locianpwe, memang kamipun tidak bermaksud untuk berdiam di pulaumu ini, tapi inilah terpaksa. Bersama kami terdapat puteri kami yang masih kecil, dia tentu tidak akan sanggup bersengsara terus terombang ambing di lautan! Jika memang hanya kami berdua, pasangan suami isteri saja, tentu hal itu tidak berarti apa-apa buat kami! Dengan memandang pada puteri kami itu, dan juga dengan menaruh belas kasihan pada makhluk kecil tidak berdaya itu, maulah Locianpwe mengijinkan kami menetap beberapa saat di pulaumu ini, guna mengambil baban perbekalan, untuk nanti dipergunakan dalam perjalanan kami.....!”

Setelah kerkata begitu, kembali dia telah menjura dalam-dalam.

Tapi muka Swat Tocu tetap dingin, dia telah mengebutkan ke dua tangannya.

Sekali ini Yeh-lu Chi telah bersiap sedia karenanya dia telah menyambut serangan itu dengan kelitannya yang sangat gesit. Dia tidak mau menyambut seperti tadi, karena Yeh-lu Chi menyadari jika memang dia menyambutinya seperti tadi yang rusak adalah dirinya, di mana dia akan terluka di dalam.

Tapi waktu itu, tampak Swat Tocu bukan hanya satu kali saja mengebut dengan tangannya, karena dia telah menyusuli lagi dengan kebutan lainnya, di mana dia telah mengebut dengan tenaga yang jauh lebih kuat lagi. Kebutan itu telah menyambar menyusul pula pada Yeh-lu Chi.

Tentu saja Yeh-lu Chi jadi sibuk bukan main, karena dia baru saja berkelit dari satu gempuran, serangan lainnya dari tenaga yang dahsyat itu telah menyambar lagi, dengan demikian telah membuat dia harus cepat-cepat menyingkir pula ke samping. Namun sekali ini gerakannya terlambat, karena itu lengannya telah kena terhajar oleh angin pukulan itu.

Kwee Hu yang melihat bahaya mengancam diri suaminya, telah mencabut pedangnya, dia pun melompat ke dekat Swat Tocu. Dengan gesit sekali dia menyerang mempergunakan pedang itu, yang berkelebat menyambar ke punggung majikan pulau salju itu. Swat Tocu menggerakkan ke dua tangannya saling susul, tapi sepasang kakinya tetap berdiam di tempatnya.

Dengan demikian, waktu Kwee Hu menikam ke punggungnya pemilik pulau itu sama sekali tidak menggerakkan ke dua kakinya. Dia hanya menggerakkan ke dua tangannya itu ke arah belakangnya, membuat Kwee Hu terkejut dan merasakan sambaran angin serangan yang dahsyat sekali.

Sebelum pedangnya berhasil mencapai sasaran, di waktu itulah dia telah menarik pulang pedangnya dan menyingkir ke samping. Gerakannya gesit, namun tidak urung dia telah terhuyung-huyung beberapa kali.

Swat Tocu telah berkata dengan suara yang dingin mengandung ejekan: “Hemmm, ayah dan ibumu belum tentu berani menyerang aku dan berbuat kurang ajar seperti kau! Kakekmu saja mungkin menghormati aku dengan sepenuh hati dan tidak akan mencari urusan denganku walaupun dia sebagai si sesat.... Tetapi kau bocah, hemmm, hemmm, engkau berani demikian lancang telah menyerang diriku, maka tanpa memperdulikan si tua bangsa she Oey itu, aku akan turun tangan menghantam patah ke dua kaki dan tanganmu.....!”

Dan Swat Tocu memang bukan hanya berkata dan mengancam saja, karena dengan cepat luar biasa dia telah melompat ke dekat Kwee Hu di samping kanannya di mana tangan kirinya diulur, dia bermaksud akan menangkap lengan Kwee Hu.

Tapi, Kwee Hu juga tidak tinggal diam, walaupun dia terkejut toh dia tidak menjadi gugup, dengan gesit dia berusaha mengelakkan. Gerakannya itu sangat cepat sekali, di mana dia telah melompat ke samping kanan.

Hanya saja, untuk kagetnya lagi, waktu itu tahu-tahu tangan Swat Tocu telah berada di dekat lengannya lagi, sehingga membuktikan bahwa ginkang Swat Tocu berada di atasnya. Dan untuk menyelamatkan dirinya hanya ada satu jalan saja, yaitu membuang diri bergulingan di tanah, di mana dia telah bergulingan untuk menyingkir diri.

Cuma saja, karena dia menyelamatkan diri seperti itu, di waktu itulah dia merasakan tangannya dingin, di mana pedangnya telah berpindah tangan, dapat direbut oleh Swat Tocu. Dan ketika Kwee Hu melompat bangun, dia masih sempat melihat Swat Tocu telah mematahkan pedangnya itu sampai menjadi lima potongan pendek!

Dengan muka yang sebentar pucat dan sebentar merah, Kwee Hu telah mendeliki Swat Tocu, tapi Swat Tocu telah tertawa dingin, dia bilang: “Aku telah bilang, aku tidak akan memperdulikan kakekmu itu, si tua bangka she Oey yang sesat itu. Aku tetap akan mematahkan tangan dan kakimu sekarang juga, hukumanmu ditambah lagi, ke dua biji matamu itu harus dikorek keluar.....”

Dan kembali tubuh Swat Tocu telah bergerak lagi, dia telah melompat dengan gerakan yang benar-benar seperti gerakan hantu saja, yang tidak terlihat oleh mata biasa, sebab tahu-tahu tubuhnya telah berada di samping Kwee Hu. Tentu saja hal ini membuat Kwee Hu kaget sekali dan cepat-cepat menyingkirkan diri. Namun baru saja ke dua kakinya menginjak tanah, di waktu itu kembali Swat Tocu telah berada di sampingnya.

Melihat isterinya terancam, Yeh-lu Chi telah mengeluarkan seruan kuatir, dan dia bukan hanya berseru saja, karena secepat kilat, tampak dia telah menggerakkan sepasang tangannya, tubuhnya menerjang kepada Swat Tocu.

Tapi buat Swat Tocu, pukulan itu tidak dipandang sebelah mata. Walaupun dia mengetahui Yeh-lu Chi tengah menyerang punggungnya, sama sekali Swat Tocu tidak berusaha mengelakkan diri, sama sekali tidak berusaha untuk menangkis. Dia hanya mengempos semangatnya dan tenaga dalamnya melindungi punggungnya.

Dan waktu serangan Yeh-lu Chi telah menghantam punggungnya, sama sekali Swat Tocu tidak terluka. Malah Yeh-lu Chi sendiri yang telah mengeluarkan suara teriakan kesakitan, karena begitu dia menghantam punggung Swat Tocu, segera dia merasakan punggung lawannya lunak seperti kapas dan belum lenyap kagetnya, tenaga pukulannya itu telah membal balik, menghantam ke dirinya!

Malah hantaman itu hebat luar biasa, mengandung kekuatan yang berlipat kali lebih dahsyat dari tenaga pukulannya. Dengan mengeluarkan jerit kesakitan, karena ke dua kepalan tangannya itu dirasakan nyeri dan pedih sekali, tubuhnya juga telah terpental, walaupun tidak sampai terjengkang. Namun telah memperlihatkan bahwa tenaga lweekang yang dimiliki Swat Tocu memang merupakan lweekang yang telah sempurna sekali.

Kwee Hu melihat keadaan suaminya, juga jadi kaget. Dia sendiri waktu itu tengah menghadapi bahaya yang tidak kecil, karena

biarpun Yeh-lu Chi telah menyerangnya, tokh kenyataannya terlihat ke dua tangan Swat Tocu tetap menjulur kepadanya, di mana serangan Swat Tocu tidak jadi batal karenanya.

Mati-matian Kwee Hu berusaha untuk menangkisnya, dia memusatkan seluruh kekuatan tenaga lweekangnya, dan menyalurkan kekuatannya itu, dia telah berusaha menindih kekuatan dari lawan. Namun bukannya dia berhasil malah telah tergempur hebat. Tubuh Kwee Hu terpental empat tombak bergulingan di rumput.....

Untung saja Kwee Hu masih sempat untuk mengempos semangatnya, sehingga ketika dia terbanting dan bergulingan di rumput, dia telah melindungi tubuhnya dengan tenaga dalamnya. Dia tidak sampai menderita luka di dalam, hanya dia merasakan tubuhnya sakit-sakit, terluka di luar, dengan lengannya yang terluka beberapa goresan.

Dengan demikian, Kwee Hu menyadari. Biarpun dia bersama suaminya mengeroyok Swat Tocu, pemilik pulau ini, tokh tetap bukan menjadi tandingannya.

Waktu itu Swat Tocu telah tertawa terbahak-bahak, katanya: "Mana bukti dari perkataan besarmu tadi.....? Sekarang aku telah datang ke mari, mengapa engkau tidak mau melayani? Ayo, ayo, mari, mari, aku ingin membuktikan, berapa tinggi kepandaian yang dimiliki cucu dari si sesat tua she Oey itu..... dan juga suaminya ini, hemmm, hemmm, tampaknya engkau bukan bangsa Han, tentunya setidak-tidaknya engkau bangsa Boan.....! Aku heran dan

tidak mengerti, mengapa si Oey tua sesat itu bisa mengijinkan cucunya menikah dengan orang Boan seperti engkau?!”

Yeh-lu Chi waktu itu telah berdiri tegak dengan waspada. Mengetahui lawannya liehay, maka dia berlaku lebih hati-hati, dia telah mengerahkan seluruh lweekangnya, memusatkan pada ke dua tangannya, di mana dia bersiap sedia untuk menerima serangan lawannya yang tangguh ini.

Walaupun dia menyadari, biarpun dia berdua dengan isterinya mengeroyoknya, Swat Tocu bukanlah tandingan mereka. Dengan demikian, jika sekarang dia menantikan serangan berikutnya, itulah terpaksa, karena dia menyadari Swat Tocu ini memiliki perangai yang tidak kalah aneh dan sesatnya seperti Oey Yok Su, kakek mertuanya itu.....!

Waktu itu Kwee Hu juga telah bisa berdiri pula, dia telah mengawasi Swat Tocu dengan mata yang merah karena gusar bukan main, dia telah bilang: “Hem, hem, jika memang engkau memiliki kepandaian yang tinggi, tentunya engkau akan memilih lawan bukan yang terdiri dari kami, orang-orang angkatan muda....! Hemmm, hemmm, memang hebat sekali, seorang Locianpwe telah memberikan pelajaran yang bagus buat kami kaum muda, tentunya saja ini akan menambah pengalaman yang bagus buat kami, pengalaman yang akan membuat mata kami lebih terbuka..... terima kasih, ...terima kasih!”

Dan setelah berkata begitu, kembali beberapa kali Kwee Hu telah memperdengarkan tertawa dingin, berulang kali dia memperlihatkan sikap mengejek dengan demikian telah

membangkitkan kemurkaan Swat Tocu, dia telah membentak dengan bengis: “Siapa yang menghina kaum boanpwe?!”

Setelah berkata begitu, dia telah menjejakan ke dua kakinya, tubuhnya berkelebat bagaikan bayangan, dan ke dua tangannya itu telah bergerak menyerang dengan dasyat sekali, dengan mempergunakan tenaga lweekangnya beberapa bagian. Disamping itu dia juga telah membentak dengan bengis sekali: “Justru aku ingin memberikan hajaran kepada kalian, memberikan hukuman atas kelancangan kalian.....! Nah, sekarang kalian terimalah ini.....!”

Berbareng dengan habisnya perkataan itu, ke dua tangan Swat Tocu telah disebutkan perlahan, sehingga tidak ampun lagi Kwee Hu maupun Yeh-lu Chi telah terpelanting, dan juga tubuh mereka telah bergulingan di rumput itu.

Swat Tocu rupanya tidak mau membuang-buang kesempatan. Dengan gesit sekali tubuhnya bergerak lagi, dia telah mengulurkan ke dua tangannya, mencengkeram pundak Kwee Hu, dan melontarkannya sehingga tubuh nyonya itu telah melayang ke tengah udara meluncur turun dengan cepat, sehingga membuat Yeh-lu Chi yang menyaksikan keadaan isterinya yang tengah menghadapi ancaman bahaya seperti itu mengeluarkan suara seruan kuatir. Dia cepat-cepat ingin melompat, guna menolongnya.

Namun belum lagi Yeh-lu Chi sempat bergerak, waktu itu, tampak Swat Tocu telah melompat ke dekatnya, dan tanpa bisa mengelakkan lagi, biarpun Yeh-lu Chi sebetulnya mati-matian

berusaha berkelit, punggungnya telah kena dicengkeram kuat sekali, menimbulkan perasaan sakit bukan main. Lalu tubuhnya telah dilontarkan ke tengah udara, sehingga Yeh-lu Chi merasakan kepalanya jadi pusing dan juga dadanya menyesak, di mana dia terbanting keras sekali.

Jika Kwee Hu masih sempat bergulingan dan juga beruntung sekali jatuhnya terbanting ditumpukan rumput yang agak tebal. Namun beda dengan yang dialami oleh Yeh-lu Chi karena dia telah terbanting lebih kuat, malah jatuhnya, dadanya yang menghantam lebih dulu pada tanah, sehingga dia menderita kesakitan. Waktu dia merangkak bangun, darah telah bercipratan pada pakaiannya.

Kwee Hu melihat keadaan suaminya seperti itu, cepat-cepat menerjang pada Swat Tocu, untuk menyerang nekad, karena dia kuatir Swat Tocu akan menyerang lagi pada suaminya, sehingga kemungkinan besar suaminya akan terbinasa.

“Aku akan mengadu jiwa dengan kau, manusia biadab.....!” memaki Kwee Hu dengan murka, dan memang benar-benar dia menyerang nekad, dia telah menghantam berulang kali mempergunakan seluruh kekuatan lweekang yang ada padanya.

Swat Tocu telah memperdengar suara tertawa dingin, dia bilang: “Hemm, hemm, kau hendak mengadu jiwa denganku? Kau anggap apa aku ini?” dan setelah berkata, cepat sekali dia telah menggerakkan ke dua tangannya.

Baru saja serangan yang dilakukan oleh Kwee Hu tiba, maka bukan Swat Tocu yang terpental, justru Kwee Hu yang telah terlempar ke udara cepat sekali dan terbanting keras sekali,

sampai dia merasakan kepalanya pusing dan matanya berkunang-kunang nanar. Malah kemudian dia merasakan tenggorokannya seperti tercekik, setelah mengeluarkan seruan tertahan satu kali, dia rubuh pingsan tidak sadarkan diri!

Menyaksikan keadaan ayah dan ibunya seperti itu Yeh-lu Kie jadi kaget dan takut. Dia telah berlari menubruk ibunya, sambil memeluk ibunya yang tengah pingsan itu, dia memanggil-manggil ibunya.

“Kau..... kau kakek jahat..... kau kakek jahat!” berseru si Kie itu dengan suara yang nyaring. “Kau telah menganiaya ayah dan ibuku..... kau kakek jahat.... aku tidak mau berteman dengan kau!”

Melihat gadis cilik itu memakinya, Swat Tocu tidak gusar, malah dia telah tersenyum, sambil katanya: “Anak kecil, kau minggir, biar aku menghajar adat pula pada ayah dan ibumu itu, agar di lain waktu dia tidak lancang seperti itu.....!”

Dan setelah berkata begitu, Swat Tocu mengulurkan tangannya. Dia mencengkeram punggung anak itu, dia bermaksud akan melontarkan anak tersebut. Namun tangannya yang telah terangkat itu jadi tertahan di tengah udara, dia tidak jadi melempar, sehingga tubuh Yeh-lu Kie tergantung di tengah udara. Waktu itu, tampak Swat Tocu telah mengawasi gadis cilik tersebut, kemudian dia menghela napas.

“Akh kau..... kau merupakan makhluk kecil yang tidak tahu apa-apa! Ayah ibumu yang kurang ajar dan lancang, engkau tidak selayaknya dihajar, hanya mereka yang perlu dihajar.....!” Dan Swat Tocu telah menurunkan gadis cilik itu.

Tadi Yeh-lu Kie melihat bahwa ayah dan ibunya telah disiksa begitu rupa oleh orang tua yang pakaiannya aneh ini, dan ketika dia diturunkan di samping Swat Tocu, tahu-tahu gadis cilik ini telah memeluk kaki Swat Tocu, dia telah mementangkan mulutnya dan membenamkan giginya di kaki Swat Tocu.

Swat Tocu berjengkit kesakitan, karena gigi anak itu telah membenam ke dalam daging kakinya. Yeh-lu Kie telah menggigitnya dengan sekuat-kuatnya.

“Bocah, cepat kau lepaskan gigitanmu..... cepat.... atau kau akan kuhajar mampus?!” bentak Swat Tocu dengan bengis, malah diapun telah mengangkat tangan kanannya yang akan dihajar ke kepala gadis cilik itu.

Yeh-lu Kie tidak mau melepaskan gigitannya itu, dia telah menggigit terus semakin kuat, di dalam hati gadis cilik ini berpikir. Jika memang dia menggigit terus kaki Swat Tocu, tentu Swat Tocu tidak mungkin bisa menganiaya ayah dan ibunya lagi! Karena pikiran yang sederhana itu, dia telah menggigit terus, dia tidak menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya, karena Swat Tocu menurunkan tangan kanannya itu menghantam batok kepalanya niscaya batok kepalanya itu akan hancur dan dia akan menemui kematiannya.

Swat Tocu yang menderita kesakitan pada kakinya akibat gigitan si gadis kecil itu telah meneruskan mengayun tangan kanannya, dia bermaksud akan menyampok si gadis kecil she Yeh-lu itu.

Waktu itulah Lie Ko Tie telah melompat ke dekat Swat Tocu sambil berseru: “Suhu..... jangan.....!”

Swat Tocu menoleh, dia melihat muridnya tengah mengawasi dengan sikap berkuatir.

“Jangan mencelakai dia, Suhu!” berseru Ko Tie lagi, suaranya memohon.

Swat Tocu telah menghela napas. Dia memang sangat menyayangi muridnya yang tunggal ini. Dan sekarang muridnya telah memohon kepadanya agar tidak mencelakai Yeh-lu Kie. Dengan demikian, dia telah meluluskan permintaan Ko Tie.

Hanya saja, dia telah membungkukkan tubuhnya, mengulurkan ke dua tangannya dan telah mencekal lengan Yeh-lu Kie. Dia memijit sedikit, si gadis cilik itu kesakitan hebat dan menjerit, dan kesempatan itulah telah diambil oleh Swat Tocu untuk menarik tubuh Yeh-lu Kie, sehingga gigitan si gadis kecil itu telah terlepas.

Waktu itu, tampak Yeh-lu Kie telah dilepas dan diturunkan di atas tumpukan rumput dia telah menangis sambil berteriak-teriak: “Kau jangan menganiaya ayah dan ibuku.....!”

Ko Tie telah menghampiri, dia telah berkata membujuk pada gadis cilik itu: “Jangan menangis, ayah dan ibumu tidak akan mengalami apapun juga..... guruku tadi telah cukup menghukum mereka.....!”

Tetapi Yeh-lu Kie tetap menangis sambil geleng-gelengkan kepalanya. Air matanya telah mengucur deras, dia juga terus menerus mengatakan: “Kakek jahat itu tidak boleh menganiaya ibu dan ayahku..... kakek itu jahat sekali..... dia seorang kakek yang jahat, aku tidak mau bermain dengan dia.....!”

Swat Tocu tertawa mengejek, dia melihat Yeh-lu Chi telah melompat ke samping isterinya tengah berusaha menyadari isterinya. Walaupun, telah terluka di dalam, namun menyaksikan isterinya pingsan seperti itu, Yeh-lu Chi telah melupakan luka dideritanya. Dia berusaha menotok beberapa jalan darah di tengkuk isterinya, dan akhirnya itu tersadar juga.

Kwee Hu ketika tersadar. dia telah mengeluh pendek, matanya masih nanar.

Di saat itulah, tampak Kwee Hu telah menggerakkan tangan kanannya menunjukkan kepada Yeh-lu Kie, katanya dengan suara yang tidak lancar: "Dia..... dia harus dilindungi.... dia..... si Kie.....!"

Dan Kwee Hu tidak bisa meneruskan perkataannya lagi, karena tenaganya habis, kembali dia pingsan dalam pelukan suaminya.

Yeh-lu Chi telah mengurut-urut lagi beberapa bagian di tengkuk isterinya, dan isterinya itu telah tersadar kembali.

Di saat itulah Yeh-lu Kie yang melihat ibunya telah tersadar dan kemudian pingsan kembali, cepat-cepat memburu dengan cepat, dia telah berlari menghampiri begitu sambil berseru-seru: "Ibu..... ibu.....!"

Tetapi Yeh-lu Chi telah menahan puterinya tersebut, dia memberikan isyarat kepada puterinya itu jangan mengganggunya dulu. Dan tangan Yeh-lu Chi telah bergerak mengurut-urut terus tengkuk isterinya, sampai akhirnya Kwee Hu memperdengarkan suara keluhan dan tersadar.

“Kakek jahat, kakek jahat, kau lihat, ibuku sampai demikian macam keadaannya.....!” teriak Yeh-lu Kie tidak bisa menahan kemarahannya. Gadis cilik ini jadi sangat bersedih hati melihat keadaan ibunya yang pingsan seperti itu.

Swat Tocu telah melangkah menghampiri, tetapi Yeh-lu Kie telah menghadang dan melintang dihadapannya, sambil bentaknya dengan suara yang nyaring: “Kakek jahat, kau tidak boleh mendekati ayah dan ibuku!”

Tetapi Swat Tocu telah tertawa mengejek.

“Hemmm, kau sayang pada ibu dan ayahmu?!” tanya Swat Tocu dengan suara yang tawar.

“Jika kau menganiaya ibu dan ayahku lagi, hemmm, aku akan menggigit terus kakimu.....!” mengancam Yeh-lu Kie.

Swat Tocu mendengar perkataan gadis cilik ini, jadi tertawa. Dia telah menunjuk ke arah muridnya, Ko Tie, dia bilang: “Lebih baik engkau pergi bermain dengan muridku itu biarlah ibu dan ayahmu kuurus.....!”

“Apa? Aku pergi bermain? Dan kau, kakek tua yang jahat apakah akan menyiksa ayah dan ibuku lagi?!” teriak Yeh-lu Kie.

Swat Tocu telah menggeleng. Sebetulnya Swat Tocu telah membawa adatnya yang sangat aneh sekali. Dia tidak pernah akan memperdulikan segala peradatan, dan apa yang disenanginya tentu dilakukannya, dan jika dia tidak menyukai seseorang pasti orang itu akan dihajarnya! Tetapi, karena melihat Ko Tie

tampaknya memperhatikan Yeh-lu Kie, di mana usia merekapun sebaya. Rupanya memang selama di pulau salju ini, selain bertemu dengan biruang salju, Ko Tie tidak memiliki sahabat. Dan sekarang ada gadis cilik ini, bukankah gadis cilik ini bisa diminta untuk jadi sahabatnya bermain?

Karena berpikir begitulah, telah membuat Swat Tocu akhirnya memutuskan tidak akan menghukum Yeh-lu Chi dan Kwee Hu lebih jauh.

Dia melihat Yeh-lu Chi telah berhasil menyadarkan isterinya, dia telah memayang isterinya untuk berdiri. Dan Kwee Hu sendiri telah menoleh kepada Swat Tocu, dengan suara yang masih lemah dia berkata,

“Hemmmm, engkau hanya pandai menyiksa kaum muda! Jika melihat usia dan tingkatanmu, tentu engkau setingkat dengan ayah dan ibuku! Atau mungkin lebih..... mungkin tingkatanmu sama dengan tingkatan kakekku. Mengapa engkau tidak coba-coba untuk mengadu ilmu dengan ibu atau ayahku? Hemmm, mungkin mereka hanya dua atau tiga jurus saja akan dapat merubuhkan kau dengan mudah!”

Muka Swat Tocu jadi berubah merah, dia mendongkol bukan main.

“Panggil ayah dan ibumu itu, aku akan menghajar mereka habis-habisan babak belur di hadapanmu.....!” kata Swat Tocu sengit.

“Hemm!” Kwee Hu tertawa mengejek. “Kau telah mengetahui bahwa kita berada di sebuah pulau yang terpisah oleh jarak yang jauh dari tempat ayah dan ibuku berada, karena dari itu engkau

tadi berani mementang mulut besar seperti itu! Manusia seperti kau ingin menghajar babak belur ayah dan ibuku?

“Hu, hu, hanya dalam satu atau dua jurus engkau akan dibinasakannya, sedikit-tidaknya ilmu silatmu akan dipunahkan oleh mereka! Manusia jahat seperti engkau memang tidak selayaknya dibiarkan hidup terus di dunia ini.....! Itu baru ayah dan ibuku, belum lagi kakekku hanya setengah jurus, tidak sampai satu jurus tentu engkau telah jangkir balik berlutut sambil manggut-manggutkan kepala memohon-mohon ampun!”

Muka Swat Tocu merah padam saking marahnya. Dia tahu, Kwee Hu memancing kemarahannya, tetapi dia memang benar-benar marah. Dialah seorang aneh yang selalu menuruti kata hatinya, karena dari itu dalam murkanya seperti itu, dia telah melompat gesit ke samping Yeh-lu Chi, ke dekat Kwee Hu, dengan geram dan bengis dia telah membentak:

“Sebelum mereka, si Oey tua yang sesat, sebelum ayah dan ibumu itu kuhajar, sekarang lebih dulu engkau yang akan kuhajar babak belur, mulutmu yang akan kurobek.....!”

Kwee Hu walaupun hatinya jeri dan kuatir, tetapi dia sengaja memperdengarkan suara tertawa dingin, dia telah bilang: “Hemm, memang sudah kukatakan engkau hanya berani kepada orang-orang golongan muda, tidak berani untuk membentur golongan tua.....! Kami memang dari tingkatan muda, jelas kami tidak akan sanggup menghadapi kau, maka dari sekarang kau jual lagak dihadapan kami, bicara besar dan bertingkah seperti lutung!

“Hemm, sudah kukatakan jika memang engkau yakin memiliki kepandaian yang berarti, cukup engkau hadapi ayah atau ibuku..... tidak perlu sampai menghadapi kakekku itu..... karena dengan menghadapi ayah dan ibuku saja, engkau tentu akan dibuat jungkir balik memohon pengampunan tidak hentinya dan ilmu silatmu akan dipunahkan! Tetapi jika menghadapi kakekku, hu, hu, kakekku itu manusia yang luar biasa, manusia yang hampir mencapai tingkat kedudukan seperti dewa, jangan harap engkau bisa menghadapinya walaupun hanya setengah jurus.....!”

Setelah mengejek begitu, sengaja Kwee Hu mendengus memperdengarkan beberapa kali tertawa mengejeknya, tampaknya dia memang sengaja untuk membangkitkan kemarahan Swat Tocu.

Dan usaha Kwee Hu memang berhasil, muka Swat Tocu telah merah padam, dia berseru murka: “Kau pergi panggil ayah dan ibumu..... panggil mereka ke mari.....!”

“Untuk memanggil mereka mudah. Aku bersedia menyampaikannya tantanganmu itu nanti. Tetapi kami masih letih, karena dari itu kami perlu beristirahat dulu di sini, nanti setelah kami pulang kembali ke daratan Tiong-goan, tantanganmu itu akan kusampaikan kepada ayah dan ibuku itu, dan pasti mereka akan menerimanya dan cepat-cepat menuju ke mari.....!”

Swat Tocu tertawa dingin.

“Hemmm, engkau hendak memperdayakan diriku dengan tipu licikmu itu? Apakah dengan berkata begitu, memanaskan-manaskan hatiku, lalu aku akan mengijinkan kalian meninggalkan pulau ini

begitu saja, dengan alasan hendak pergi menemui ke dua orang tuamu, agar mereka mengukur ilmu denganku? Tidak mudah.....! Jika tadi, sebelum kau berusaha membakar hatiku, aku memang telah bermaksud mengampuni diri kalian suami isteri, tapi sekarang, hemmm, hemmm, aku akan mengurung kalian di pulau ini, seumur hidup jangan harap kalian bisa meninggalkan pulau ini!”

Kwee Hu tidak gentar mendengar perkataan Swat Tocu, dia telah memperdengarkan tertawa mengejek, lalu katanya: “Terus terang saja kau akui, bahwa engkau jeri untuk berurusan dengan ibu dan ayahku! Hu, hu, belum lagi jika harus berhadapan dengan kakekku, mungkin engkau akan terkencing-kencing dan akan terberak-berak karenanya.....!”

Itulah hinaan yang bukan main hebatnya buat Swat Tocu. Dia telah mengerang bengis, dia pun melompat sambil menggerakkan tangan kanannya menghantam ke arah kepala Kwee Hu.

Waktu itu Kwee Hu dalam keadaan terluka di dalam, dan dia lemah sekali, karena tenaganya seperti telah habis meninggalkan raganya. Diapun tengah berdiri menyender pada Yeh-lu Chi suaminya. Dan Yeh-lu Chi sendiri juga tengah terluka hebat, karenanya tidak mungkin dia mewakili isterinya menyambut, serangan maut yang dilontarkan Swat Tocu.

Angin dari serangan telapak tangan Swat Tocu begitu kuat dan dahsyat sekali. Jika memang mengenai tepat pada sasarannya, jangankan kepala manusia, sedangkan batu yang besar sekalipun, jika kena dihantam tentu akan hancur karenanya.

Yeh-lu Chi sendiri mengetahui hebatnya serangan itu, demikian juga Kwee Hu. Namun mereka suami isteri sudah tidak berdaya untuk mengelakkannya, dan Kwee Hu sendiri menduga bahwa ejekannya dan usahanya untuk memperdayakan Swat Tocu telah gagal, dia hanya bisa memejamkan ke dua matanya dengan putus asa.

Swat Tocu yang tengah gusar sekali telah menyerang dengan tenaga lweekang yang tidak tanggung-tanggung pada telapak tangannya, tapi belum lagi serangan itu mengenai sasarannya yaitu kepalanya Kwee Hu, terdengar teriakan yang melengking nyaring: “Kakek jahat yang berhati busuk, kau jangan aniaya ibuku lagi.....!”

Mendengar teriakan itu, teriakannya Yeh-lu Kie, Swat Tocu seperti tersadar dia menahan meluncur tangannya, lalu dengan mengkertak giginya, dia berkata bengis: “Masih untung aku mau menaruh belas kasihan kepada puteri kalian, jika tidak, hemm, hemm.....!!”

Kwee Hu yang melihat Swat Tocu tidak meneruskan pukulannya itu, telah tertawa dingin, bangun keberaniannya: “Apanya yang hemmm, hemmm, begitu? Apakah di hadapan ayah dan ibuku kau bisa bersikap hemm hemman seperti itu?!”

Bukan main mendongkol dan gusarnya Swat Tocu mendengar ejekan Kwee Hu. Dia sampai mengerang murka, dan membanting kaki kanannya, dia lalu membentak bengis: “Baik, Sekarang kita berangkat mencari ke dua orang tuamu itu.....!”

“Jangan sekarang!” kata Kwee Hu cepat. “Jika sekarang di rumah ayah dan ibu tengah menerima kunjungan kakekku, karena kami ingin berangkat, kakekku telah mengatakan akan berdiam di sana selama satu-dua tahun..... Jika engkau berangkat sekarang, tentu engkau bisa celaka, karena jangankan menghadapi kakekku itu, sedangkan menghadapi ke dua orang tuaku saja engkau akan terkui-kui memohon ampun! Kakekku itu juga seorang yang adatnya ku-koay. Melihat kau, dia bisa memperlakukan kau seperti seekor anjing.....!”

Gemetar tubuh Swat Tocu menahan kegusarannya yang luar biasa. Karena tidak bisa membendung lagi kemarahannya itu, dia telah mengeluarkan suara bentakan sambil mengayunkan tangan kanannya menghantam gundukan salju. Salju itu bukannya hancur buyar, hanya seketika mencair, tidak berbekas. Memang Swat Tocu memiliki ilmu pukulan Inti Es, dan telah menguasai sifat salju, dan dinginnya tangan Swat Tocu itu melebihi dingin es itu sendiri, dengan demikian, pukulannya itu bukan main dahsyatnya.

Kwee Hu dan Yeh-lu Chi sendiri tercekam hati mereka menyaksikan hebatnya tangan Tocu dari pulau salju ini. Coba jika tadi Swat Tocu, menyerang dengan pukulan istimewanya itu, bukankah berarti mereka akan terbinasa dalam satu atau dua jurus saja?

Tetapi Kwe Hu tidak memperlihatkan perasaan takutnya itu, dia telah memperdengarkan suara tertawa dingin, malah dia telah bilang: “Mengapa engkau harus marah begitu sampai gundukan salju yang dijadikan sasaran?! Tidak mengherankan jika salju itu bisa dipukul mencair seperti itu, akupun bisa melakukannya.....!”

“Apa? Kau bisa melakukannya?!” bentak Swat Tocu sengit. “Baik, baik, sekarang kau lakukan, jika engkau bisa melakukannya biarlah aku akan berlutut dan akan memanggil kau sebagai nenekku!”

“Cisss! Siapa yang kesudian menjadi nenekmu? Setiap wanita di dunia ini tidak seorangpun yang mau cepat-cepat tua dan menjadi nenek, semuanya ingin awet muda dan tetap cantik, siapa yang kesudian menjadi seorang nenek.....!”

“Jika memang engkau bisa memukul sekali tetapi gundukan salju itu mencair, aku akan bersedia melakukan apa saja yang kau perintahkan! Tapi ingat, jika engkau hanya bicara besar, hemmm, hemm, aku akan mengambil jiwamu.....!”

“Tidak perlu engkau mengancam begitu, nanti jika telah bertemu dengan ayah dan ibuku maka aku akan membuktikan kepadamu, bahwa aku bisa mencairkan es itu.....! Sekarang ini, aku sedang letih dan akupun telah terluka olehmu, maka dari itu, sebagai orang tingkatan muda, aku harus tahu diri.....!”

Dikocok pulang pergi oleh Kwee Hu, Swat Tocu sangat gusar, tapi dia gusar tanpa bisa melampiaskan, dia hanya berdiri mendelik, melotot gusar kepada nyonya Yeh-lu itu.....

Kwee Hu melihat orang bergusar seperti itu, dia malah tertawa mengejek. Senang hatinya bisa mempermainkan Swat Tocu seperti itu, di mana dia berhasil memancing kemarahan Tocu dari pulau salju ini, tanpa Tocu itu bisa melampiaskan kemarahannya itu.

“Bagaimana? Apakah kau ingin pergi sekarang atau nanti saja? Jika pergi sekarang, aku sih hanya ingin menasehati saja kepadamu karena aku berkasihan kepadamu. Sekarang ini kakekku berada bersama ayah dan ibuku. Lebih baik kau menanti sampai tahun depan saja sehingga nanti jika bertemu dengan ayah dan ibuku, kau hanya menghadapi mereka berdua saja.....!”

Muka Swat Tocu jadi merah padam, membanting kaki, dia bilang dengan murka: “Kita berangkat sekarang, aku ingin melihat apa yang bisa dilakukan oleh si tua sesat Oey itu.....!” Dan setelah berkata begitu, dia menoleh kepada Ko Tie, katanya: “Tie-jie bersiap-siaplah kau untuk ikut berangkat ke daratan Tiong-goan!”

Kwee Hu yang pancingannya berhasil jadi girang, bukankah dengan demikian mereka akan berhasil kembali ke daratan Tiong-goan. Jika nanti telah berada di tempat ayah dan ibunya, itulah urusan ayah dan ibunya untuk menghadapi Tocu ini. Mereka suami isteri tidak perlu berkuatir lagi.....!

Yeh-lu Chi waktu itu telah membisiki Kwee Hu: “Jika kita sampai di Tiong-goan dan tidak berhasil bertemu dengan ayah dan ibu, karena mereka kebetulan tengah berkelana, bagaimana kita menghadapi makhluk berangasan ini?!”

“Itu urusan nanti.....!” menyahuti Kwee Hu. “Mustahil kita dengan dibantu oleh para Tianglo Kay-pang dan juga sahabat-sahabat Kangouw lainnya, tidak dapat kita menghadapinya?!”

Yeh-lu Chi hanya mengangguk saja.

Waktu itu, Swat Tocu jadi sibuk bukan main. Dia telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk melakukan pelayaran. Ko Tie juga telah bantu mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa serta dalam pelayaran mereka. Waktu itu, Yeh-lu Kie telah berbisik kepada Ko Tie meminta makanan. Ko Tie telah memberikan kepadanya beberapa kati daging panggang dan juga air minum.....

Sambil duduk mengaso, Yeh-lu Chi, Kwee Hu dan puterinya telah menangsai perut dengan daging panggang tersebut.

Tetapi di saat mereka tengah mengayem daging panggang tersebut, justru di waktu itu terdengar suara erangan yang aneh sekali, suara erangan yang keras dan panjang. Waktu Yeh-lu Chi, Kwee Hu dan puterinya menoleh, semangat mereka seperti terbang. Dari balik batu gunung tampak seekor burung putih yang tinggi besar, yang tengah melangkah menghampiri mereka.

Yeh-lu Chi yang kaget dan berwaspada telah melompat untuk melindungi isteri dan puterinya. Namun burung putih itu yang bulunya putih seperti salju, hanya mengerang perlahan sambil menghampiri, tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia akan menyerang.

Di tangannya ternyata membawa beberapa macam buah-buahan, dan setelah menghampiri Yeh-lu Kie lebih dekat lagi. Binatang tersebut mengangsurkan ke dua tangannya, mengangsurkan buah-buahan itu, bagaikan menghadiahkan buah-buahan itu untuk si gadis kecil tersebut.

Melihat burung tersebut tidak mengandung maksud buruk dan tidak akan mengganggu, Yeh-lu Chi dan Kwee Hu jadi tenang kembali. Demikian juga halnya dengan Yeh-lu Kie, yang tertarik pada binatang ini, sehingga tak lama kemudian gadis kecil itu telah bermain-main dengan burung tersebut.

Itulah burung salju peliharaan Swat Tocu, di mana burung ini memang merupakan seekor burung yang jinak sekali, disamping itu diapun telah menerima pendidikan ilmu silat. Walaupun dia hanya seekor binatang belaka, namun dia bisa bersilat dengan gerakan yang cukup tangguh. Jika biasanya dia hanya bermain dengan Ko Tie, dan sekarang dia memperoleh sahabat baru.

Dengan sendirinya burung salju inipun jadi gembira sekali. Tampak beberapa kali burung salju itu telah melempar-lemparkan Yeh-lu Kie ke tengah udara, dilempar dan ditangkapnya, begitu berulang kali, sehingga Yeh-lu Kie berulang kali pula telah tertawa gembira.

Waktu itu, Ko Tie telah muncul juga, dan ikut bermain, tampaknya Ko Tie maupun Yeh-lu Kie dan burung salju itu telah bermain dengan riang. Mereka begitu asyik bermain, tidak memperhatikan lagi Kwee Hu maupun Yeh-lu Chi.

Begitu juga dengan Swat Tocu, yang telah duduk di bawah sebatang pohon, duduk termenung mengawasi anak-anak itu yang tengah bermain-main. Tadi dia telah mempersiapkan kapalnya yang akan dipergunakan untuk berlayar, sebuah kapal yang ditempatkan di pantai sebelah barat dari pulau itu, dan berukuran cukup besar.

Setelah lewat beberapa saat lagi, Swat Tocu telah meneriaki Ko Tie untuk segera berangkat. Kwee Hu dan Yeh-lu Chi juga cepat-cepat mengajak Yeh-lu Kie untuk berangkat. Inilah keberangkatan yang akan menggembirakan sekali buat Yeh-lu Chi maupun Kwee Hu, karena mereka tokh akhirnya akan tiba kembali di Tiong-goan, dan tidak terpencil terdampar di pulau salju ini.

Biruang salju kali ini tidak diajak oleh majikannya, Swat Tocu hanya mengajak Ko Tie. Dengan hati dan sikap yang sedih, biruang salju itu telah melambai-lambaikan tangannya ketika kapal itu mulai berlayar meninggalkan pulau itu.

Gelombang laut tidak seberapa besar dan kapal itu memang dapat berlayar di lautan dengan tenang. Terlebih lagi Tocu dari pulau salju itu mengetahui benar bagaimana harus mengemudikan kapalnya dan mengetahui pula perihal udara baik atau buruk, dan dia pun pandai sekali untuk menguasai kapalnya jika diterjang oleh gelombang yang mengganas dan besar.....

Begitulah, kapal Swat Tocu telah berlayar sehari-hari menuju ke daratan Tiong-goan. Sebetulnya, sejak herhasil membawa Ko Tie ke pulaunya, Swat Tocu sudah memutuskan tidak akan kembali ke daratan Tiong-goan, di mana dia akan berdiam di pulaunya bersama Ko Tie dan biruang saljunya, sebab Swat Tocu ingin mendidik Ko Tie sebaik mungkin. Namun siapa sangka ejekan-ejekan dan pancingan yang dilontarkan Kwee Hu telah merubah keputusannya itu, sehingga kini dia tengah berlayar untuk datang pula ke daratan Tiong-goan.....



Kotaraja dari pemerintahan Boan-ciu mengalami perpindahan. Jika semulanya ibukota dari kerajaan Song dan juga kerajaan sebelumnya, seperti kerajaan Beng, adalah Lam-khia atau Kim-leng, sebuah tembok batu yang paling besar di kolong langit, maka Kaisar dari kerajaan Boan justru beranggapan bahwa Kim-leng sudah tidak cocok untuk dijadikan sebagai kotaraja, maka telah dipindahkan ke Pak-khia. Dengan demikian kotaraja dari pemerintahan kerajaan Boan tersebut berpusat di Pak-khia.

Sebagai kotaraja, Pak-khia merupakan kota yang sangat besar dan luas, terutama sekali kerajaan Boan telah menjadikan Pak-khia sebagai perbentengan dan pusat dari gerakan mereka waktu ingin merebut daratan Tiong-goan. Dengan demikian Pak-khia merupakan pusat dari segala keramaian yang ada.

Bicara soal kemegahan, walaupun Lam-khia merupakan kota yang sangat besar, yang sampai memperoleh julukan sebagai kota terbesar di kolong langit, namun dibandingkan dengan Pak-khia jadi tidak nempil. Bukan saja Pak-khia jauh lebih luas dan besar, juga memang Pak-khia merupakan kota yang tersusun baik sekali.

Sebagai seorang Kaisar yang pandai, raja Boan itu telah memerintahkan pembentukan kota yang benar-benar baik dan strategis sekali, di mana Pak-khia merupakan pusat urat nadi yang akan memiliki hubungan erat dengan kota-kota di sekelilingnya, maupun di sebelah barat, timur, selatan dan utara. Dan sebagai pusat dari urat nadi lalu lintas, perdagangan dari berbagai propinsi di timur, barat, selatan dan utara itu, Pak-khia setiap hari kebanjiran para pelancong dan juga orang-orang yang ingin pelesiran di kota raja.

Waktu rombongan pangeran Ghalik tiba di kota raja ini, mereka telah menyamar sebagai penduduk biasa. Merekapun memecah diri menjadi tiga rombongan, mengambil tempat di sebuah rumah penginapan dan mengambil sikap seperti orang tidak kenal mengenal.

Pangeran Ghalik dengan Ciu Pek Thong dan tiga orang pahlawannya menjadi satu rombongan sedangkan ketiga orang pahlawannya yang lain bergabung dengan Hek Pek Siang-sat menjadi satu rombongan lainnya. Yo Him dan Sasana merupakan rombongan lainnya. Dengan memecah diri menjadi tiga rombongan ini, tentu saja untuk menghindari perhatian dari pihak kerajaan dan juga kecurigaan dari penduduk setempat.

Dengan adanya Ciu Pek Thong yang mengawal ayahnya, Sasana dan Yo Him boleh bertenang hati, karena memang Ciu Pek Thong merupakan orang yang memiliki kepandaian luar biasa sekali, tentu boleh dibilang di zamannya ini sudah tidak ada orang yang bisa menandingi lagi. Dan dengan bersama Ciu Pek Thong, keselamatan pangeran Ghalik boleh terjamin penuh.

Hek Pek Siang-sat dan ketiga orang pahlawannya pangeran Ghalik yang lainnya juga mengambil kamar di sebelah kamar rombongan pangeran tersebut, dengan demikian, di setiap detik jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, mereka bisa segera memberikan pertolongan. Dan Yo Him bersama Sasana mengambil sebuah kamar juga, mereka mengatakan pada pemilik rumah penginapan itu bahwa mereka adalah kakak dan adik.

Memang buat Yo Him tidak leluasa mengambil sebuah kamar bersama-sama dengan Sasana, demikian juga sebaliknya. Namun mereka terpaksa, karena jika mereka masing-masing mengambil sebuah kamar, tentu akan mengandung kecurigaan kuasa rumah penginapan itu.

Sasana juga telah melihat, bahwa Yo Him seorang lelaki sejati, yang tidak pernah memperlihatkan sikap-sikap kurang ajar, dialah seorang Kuncu yang bisa dipercaya penuh.

Malam pertama, Yo Him dan Sasana memperoleh tugas untuk pergi melakukan penyelidikan di sekitar istana Kaisar. Mereka tidak berani memukul rumput mengejutkan ular, maka dari itu mereka tidak mau terlalu dekat dengan istana, kuatir dilihat oleh Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya, yang mungkin saja mengenali mereka. Karena itu, mereka hanya menyelidiki keadaan di sekitar istana itu saja, tanpa memasuki istana.

Tetapi pada keesokan malamnya, ketika giliran jatuh pada Ciu Pek Thong untuk pergi menyelidiki keadaan di istana Kaisar, si bocah tua yang berandalan ini malah girang bukan main. Dia telah mengajak Yo Him, dan ketika telah berada dekat dengan istana Kaisar, Loo-boan-tong pun bilang kepada Yo Him,

“Kita masuk ke dalam istana Kaisar, aku jamin kau bisa makan santapan yang lezat-lezat..... kau bisa menikmati santapan yang belum pernah kau makan.....! Kita akan pergi ke dapur istana dulu, ini yang paling utama, setelah kenyang barulah kita menyelidiki keadaan di istana.....!”

“Tetapi Ciu Locianpwe..... jika mungkin..... jika mungkin.....” kata Yo Him ragu-ragu.

“Jika mungkin apa?!” tanya Loo-boan-tong tidak sabar. “Apakah engkau seorang yang tidak senang makan yang enak-enak?!”

“Bukan begitu Locianpwe..... tetapi jika mungkin Boanpwe harap kita tidak perlu menimbulkan keonaran dan jika memang sampai bertemu dengan Tiat To Hoat-ong kita harus berusaha menghindari. Jangan sampai memukul rumput mengejutkan ular.....!

Ciu Pek Thong tertawa geli, kemudian katanya: “Oho, oho, rupanya memang aku si Loo-boan-tong selamanya harus menerima nasehat dari orang tingkatan muda, selalu pula aku dinasehati seperti itu, dari dulu sampai sekarang..... dan kini engkau memang memberikan nasihat seperti itu! Aku juga sadar bahwa aku si Loo-boan-tong memang selalu mencari keonaran dan berandalan, semakin tua keberandalanku itu semakin menjadi!

“Tetapi engkau tidak perlu kuatir karena aku berjanji, aku hanya ingin menikmati santapan lezat-lezat, masakan dari koki istana! Lain dari itu tidak menarik perhatianku, apa lagi pertempuran. Hu, hu, tanganku sedang baal dan tidak gatal, karenanya aku tidak tertarik untuk main-main dengan si gundul Tiat To Hoat-ong atau yang lainnya begundalnya Kaisar itu.....” dan setelah berkata begitu Ciu Pek Thong kembali tertawa bergelak-gelak lagi sambil tubuhnya melesat dengan gesit luar biasa melompat ke depan.

Yo Him tersenyum girang sambil mengikutnya, si bocah tua berandalan itu telah berjanji tidak akan menimbulkan keonaran

lagi. Memang dari Oey Yok Su, gurunya Yo Him sendiri telah mendengar bahwa Ciu Pek Thong memang merupakan manusia yang berandalan dan jenaka, semua selalu sekehendak hatinya melakukan apa yang disenanginya.

Waktu itu Ciu Pek Thong menemani Oey Yok Su di pulau Tho-hoa-to, selama itu pula Yo Him telah mengenal watak dan tabiat dari Loo-boan-tong ini, yang sifatnya seperti anak-anak, walaupun usianya telah lanjut, di mana kegemarannya selalu bermain. Dan salah satu lagi kegemarannya selalu melahap santapan yang lezat-lezat juga Loo-boan-tong ini gemar sekali untuk mendengarkan cerita-cerita dongeng mengenai kerajaan Langit.....!"

Istana Kaisar Kublai Khan merupakan istana yang megah dan besar serta luas bukan main. Kaisar ini memang sejak berhasil merebut Tiong-goan, daerah yang demikian subur dan juga permai dengan segala keindahan yang terdapat di situ, berbeda sekali dengan keadaan di Mongolia yang merupakan rumput padang pasir yang tandus, maka telah memerintahkan ratusan bahkan ribuan pekerjaan yang ahli untuk membangun istananya ini. Bahkan, walaupun telah bertahun-tahun dia berkuasa di daratan Tiong-goan, memerintah sebagai seorang Kaisar, tokh pembuatan istananya itu masih belum rampung keseluruhannya, di mana di bagian sayap kiri dan sayap kanan dari istana Kaisar tersebut masih dikerjakan dan dibangun terus.

Jika ingin diperbandingkan, luasnya istana yang di tempati Kaisar Kublai Khan sama luasnya dan besarnya seperti sebuah kota!

Ciu Pek Thong memang pernah dulu berkeliaran ke istananya Kaisar Song, namun istana Kaisar itu walaupun megah dan luas, tidak seluas dan sebesar istana Kublai Khan. Dengan demikian, telah membuat Ciu Pek Thong terbangun semangatnya, dia telah bilang kepada Yo Him: “Kita akan bertamasya di istana ini.....!”

Yo Him mengangguk. Diapun telah bilang, “Ya, istana ini sama saja dengan luasnya sebuah kota! Jika kita berkeliaran satu harian di dalam istana ini, itupun belum tentu kita bisa mengelilingi habis istana ini.....!”

Ciu Pek Thong tertawa sambil berjingkrak, dia bilang: “Tidak habis satu hari? Apakah engkau hendak berlomba adu lari denganku? Ayo, jika memang engkau ingin adu lari denganku mengelilingi istana ini, aku akan melayaninya!”

Yo Him tersenyum, sedangkan di hatinya dia bilang: “Hemmm, adu lari di istana ini, apakah kau kira dengan demikian bukan sama saja kau memperlihatkan dirimu kepada orang-orang istana akan kehadiran kita di sini?!”

Walaupun berpikir begitu, tokh telah menyahuti juga: “Mana bisa Boanpwe mengimbangi ginkang Locianpwe, tentu Boanpwe akan tertinggal jauh.....! Sekarang, disini saja Boanpwa mengaku kalah!”

Ciu Pek Thong tertawa senang, pemuda ini tidak berani untuk adu lari dengannya. Dia telah bilang lagi: “Baik, tetapi sebagai si pecundang, engkau harus menuruti perintahku! Pertama, engkau harus menemani aku pergi ke dapur istana, untuk mengambil santapan raja yang paling lezat!”

Yo Him hanya mengangguk.

Begitulah, Yo Him dan Ciu Pek Thong telah berkeliaran di dalam istana. Mereka memiliki kepandaian yang telah sempurna. Walaupun Yo Him tidak sehebat Ciu Pek Thong dan mungkin masih berada satu tingkat di bawah kepandaian Loo-boan-tong, namun dijamin ini sudah sulit mencari ke duanya pemuda seperti ini, yang memiliki beberapa macam kepandaian yang hebat-hebat dari beberapa guru yang luar biasa juga!

Begitulah, setelah berkeliaran di dalam istana Kaisar dan melewati beberapa tempat penjagaan dengan mudah, di mana para pengawal istana yang mengadakan penjagaan yang ketat tidak berhasil membendung Ciu Pek Thong dan Yo Him, ke duanya telah tiba di dapur istana. Mereka menempatkan diri di atas penglari ruangan dapur dan dikala para pelayan istana tengah keluar dan ada juga sebagian yang tertidur, Ciu Pek Thong telah menyambar beberapa macam makanan yang akan disajikan kepada Kaisar, dilahapnya dengan nikmat sekali.

Yo Him juga telah mencoba beberapa masakan koki istana memang lezat bukan main karena semua makanan yang dimasak di dalam dapur istana itu merupakan makanan-makanan yang terpilih dan telah terbukti kelezatannya, yang mungkin juga tidak akan diperoleh di rumah-rumah makan biasa.

Ciu Pek Thong ternyata gembul juga, dia telah menghabiskan cukup banyak bermacam-macam makanan yang semula memang akan disajikan kepada Kaisar, jika memang di setiap waktu Kaisar itu merasa lapar atau hendak bersantap.

Walaupun gembulnya Ciu Pek Thong ini tidak sehebat Ang Cit Kong, bekas Pangcu Kay-pang yang senang menggayem itu, yang senang makan makanan lezat, dan juga sering berkeliaran di istana Kaisar dan sering mengurung diri di dapur istana sampai berbulan-bulan lamanya itu. Tokh Ciu Pek Thong, memang memiliki perut yang daya tampungnya tidak tanggung-tanggung.

Setelah kenyang dan puas, Ciu Pek Thong baru mengajak Yo Him untuk mengitari dan mengelilingi istana, guna melakukan penyelidikan. Istana itu benar-benar luas, walaupun Ciu Pek Thong bersama Yo Him telah mengelilingi lama sekali, tokh mereka masib belum berhasil untuk menemukan kamarnya Kaisar.

Waktu itu telah larut malam, telah jam dua malam. Dan Ciu Pek Thong penasaran, dia ingin melihat bagaimana indahnya kamar dari Kaisar itu dibangun, karena melihat bentuk istananya yang demikian megah dan istimewa, tentunya kamar raja itupun istimewa dan hebat sekali. Sebagai orang yang berandalan dan senang bermain, rasa ingin tahunya terhadap hal-hal yang belum pernah dilihatnya, telah membuat Ciu Pek Thong mengajak Yo Him untuk tetap menyelidiki keadaan di seputar istana Kaisar ini.

Waktu itu, Yo Him sebetulnya sudah ingin mengajak Ciu Pek Thong untuk meninggalkan istana dan kembali ke rumah penginapan. Menurut Yo Him, jika memang terlalu lama keliaran di istana Kaisar Kublai Khan, niscaya akhirnya tokh mereka akan diketahui oleh pengawal istana. Walaupun Ciu Pek Thong dan Yo Him tak perlu kuatir untuk menghadapi para pengawal itu, namun Tiat To Hoat-ong dengan para jago-jagonya itu, yang semuanya memiliki kepandaian yang tinggi, cukup berbahaya juga.

Bukankah sekarang dengan berada di istana Kaisar ini sama juga Ciu Pek Thong dan Yo Him tengah berada di sarang macan? Bukankah juga Tiat To Hoat-ong mengetahui kehadiran mereka di istana ini, maka mereka akan memperoleh kesulitan tidak kecil?

Untuk menghadapi seorang lawan seorang, memang Ciu Pek Thong dan Yo Him tidak perlu jeri atau takut. Tetapi jika Tiat To Hoat-ong dengan orang-orangnya itu, yang umumnya merupakan jago-jago pilihan, main keroyok dan kepung, inilah merupakan urusan yang tidak bisa dipandang remeh. Belum lagi pasukan istana Kim-ie-wie, (pasukan Kaisar berpakaian emas), pasukan khusus Kaisar yang semuanya terdiri dari jago pilihan, jika mereka ikut mengepung, bukankah akan sulit untuk Yo Him dan Ciu Pek Thong nanti meloloskan diri?

Telah beberapa kali ajakan Yo Him agar mereka meninggalkan istana Kaisar tersebut ditolak oleh Ciu Pek Thong, yang masih senang untuk herkeliaran di istana raja yang megah dan mewah ini.

Yo Him juga tidak berdaya untuk membujuk Loo-boan-tong, si bocah tua bangka yang berandalan ini. Akhirnya Yo Him hanya menuruti saja untuk mengelilingi terus istana Kaisar Kublai Khan, untuk mencari kamar pribadi Kaisar itu.....

Tetapi apa yang dikuatirkan oleh Yo Him memang akhirnya terbukti juga. Karena waktu Yo Him dan Ciu Pek Thong tengah berindap-indap di sebuah ruangan yang merupakan ruangan luas dan dibangun dengan mempergunakan batu-batu marmer dan giok itu, dan ruangan tersebut sangat mewah, tiba-tiba dari arah samping

mereka, telah menyambar tiga batang anak panah tangan yang melesat sangat cepat sekali kepada mereka berdua.

Ciu Pek Thong dan Yo Him tidak terkejut, mereka hanya mempergunakan kebutan lengan baju. Senjata rahasia itu telah bisa disampok jatuh. Namun yang membuat mereka terkejut adalah dari sekeliling ruangan itu, dari segala sudutnya telah muncul orang-orang yang berpakaian sebagai pengawal istana. Ada juga sebagian dari mereka yang berpakaian biasa, dan ternyata mereka adalah jago-jago istana yang menjadi bawahan Tiat To Hoat-ong.

Malah, di saat itu telah terdengar suara seseorang yang berkata dengan suara yang nyaring: “Bagus! Rupanya kami menerima kunjungan tamu terhormat, mengapa tidak memberi kabar terlebih dulu, agar kami bisa mengadakan penyambutan yang selayaknya.....?!”

Ciu Pek Thong menoleh kepada Yo Him, dia tertawa nyengir, dia bilang: “Aneh orang itu, kita datang ke mari secara diam-diam, mengapa dia bilang kita harus memberi kabar agar disambut dengan selayaknya oleh mereka? Hem, sedangkan kita justru jemu dengan sambutan mereka. Kita datang secara diam-diam karena tak ingin disambut selayaknya oleh mereka.....!” Dan Ciu Pek Thong tertawa bergelak-gelak.

Di waktu Ciu Pek Thong tertawa, adalah Yo Him yang tidak tertawa. Dia telah mengenali suara orang yang bicara itu, tidak lain dari suaranya Tiat To Hoat-ong, yang orangnya memang telah muncul dengan segera.

Tiat To Hoat-ong muncul dengan diiringi oleh lima atau enam orang pengikutnya. Sedangkan ratusan orang yang mengepung ruangan itu, mengurung Ciu Pek Thong dan Yo Him, masih mengambil posisi semula, tanpa bergerak dan tanpa merobah kedudukan.

Yo Him telah melihat, di belakang Tiat To Hoat-ong itu adalah jago-jago Mongolia pilihan, juga terdapat beberapa orang jago bangsa Han. Tiat To Hoat-ong sendiri telah muncul dengan langkah kaki lebar dan mulut tersenyum, muka berseri-seri, sama sekali dia tidak memperlihatkan sikap bengis, diapun telah bilang: “Aha, kiranya Yo kongcu! Selamat datang! Dan kau, Ciu Tayhiap, rupanya engkau pun meringankan kaki untuk datang berkunjung ke mari!”

Ciu Pek Thong telah beberapa kali bertempur dengan Tiat To Hoat-ong di waktu-waktu yang lalu. Mengenai cerita pertempuran Tiat To Hoat-ong dengan Ciu Pek Thong dapat diikuti dalam cerita Sin-tiau-w-thian-lam.

Sekarang mereka bertemu pula. Walaupun Tiat To Hoat-ong memiliki ilmu yang sangat tinggi, tokh dia masih kalah seurat jika dibandingkan dengan Ciu Pek Thong, di mana dulu dia telah terdesak hebat oleh serangan-serangan Loo-boan-tong yang jenaka dan berandalan ini.

“Hemmm, Tiat To Hoat-ong, sekarang kita bertemu lagi, inilah jodoh namanya!” berseru Ciu Pek Thong dengan girang. Karena dia sangat girang bisa bertemu dengan Tiat To Hoat-ong, dan tangannya juga jadi gatal lagi, di mana dia ingin main-main dengan pendeta Mongolia yang tangguh itu.

Yo Him waktu itu melihat, bahwa di belakang Koksu Mongolia itu terdapat Gochin Talu jago Mongolia yang memiliki kepandaian tinggi dan tangguh itu, juga disamping itu, tampak pula Lengky Lumi. Diam-diam Yo Him jadi berpikir keras, melihat lawan-lawannya yang terdiri dari jago-jago tangguh itu berkumpul semuanya di situ.

Yo Him pun merasa bahwa sulit buat dia menyingkir diri dengan gampang. Selain dari Lengky Lumi dan Gochin Talu, juga tampak jago-jago tangguh lainnya yang semuanya memang memiliki kepandaian tinggi, begundalnya Tiat To Hoat-ong.

Ciu Pek Thong dasarnya Loo-boan-tong, karena belum lagi Tiat To Hoat-ong menyahuti justru begitu habis dengan perkataannya, tubuhnya telah menyusul dengan cepat melompat ke depan Tiat To Hoat-ong, dia telah mengulurkan tangannya untuk menarik hidungnya si pendeta.

Tapi Tiat To Hoat-ong sejak munculnya tadi, karena mengetahui bahwa lawan-lawannya ini adalah dua orang yang memiliki kepandaian yang sangat tangguh telah berlaku waspada sekali. Dan di waktu Ciu Pek Thong begitu tiba-tiba sekali menyerang kepadanya, dia telah mengelakkan diri ke samping.

Gochin Talu yang berdiri tepat di belakangnya Koksu Mongolia tersebut, telah mewakili Tiat To Hoat-ong menyambuti uluran tangan Ciu Pek Thong, dia telah menangkis dengan tangan kanannya untuk menghantam pergelangan tangan Ciu Pek Thong. Ke dua tangan itu jadi membentur, malah membenturnya juga kuat

dan keras sekali, sampai memperdengarkan suara benturan yang hebat bukan main.

Dalam keadaan seperti itulah, Ciu Pek Thong menarik pulang tangannya. Loo-boan-tong telah tertawa, “haha hihi,” dia bilang: “Bagus, engkau yang mau mewakili si gundul itu menerima tanganku?”

Dan dia tidak tinggal diam, karena dia telah membarengi dengan pukulan tangannya yang berkelebat-kelebat dengan cepat sekali. Bukan hanya soal cepat dan gesitnya, tapi yang terpenting dalam pukulan-pukulan yang dilakukan oleh Ciu Pek Thong adalah soal tenaga lweekang yang dipergunakannya, demikian hebat luar biasa saja terkena angin pukulannya itu, tanpa perlu terkena serangan jitu, tentu akan berjempalitan. Terlebih lagi jika memang terkena telak pukulan itu, tentu tubuh jago itu akan jungkir balik dengan tulang rusuknya berantakan!

Namun Cochin Talu ini merupakan seorang jago yang memiliki kepandaian tidak lemah. Walaupun dia tidak sehebat Tiat To Hoat-ong dan masih kalah setingkat dengan Ciu Pek Thong, di dalam kalangan Kangouw dia sudah sulit dicari tandingannya.

Menerima serangan Ciu Pek Thong seperti itu, Gochin Talu tidak menjadi gugup, malah dia mengempos semangatnya. Setelah dia mengegos ke samping kanan tahu-tahu telapak tangan kanannya menyambar akan menepuk jalan darah Bun-cie-hiatnya Ciu Pek Thong.

Ciu Pek Thong adalah seorang yang memiliki ilmu Khong-beng-kun yang luar biasa, yang memiliki tujuh puluh dua jalan.

Melihat orang menyerang dia dengan cara seperti itu, dia bukannya terkejut malah jadi girang. Seperti diketahui, Ciu Pek Thong adalah seorang yang keranjingan ilmu silat. Walaupun usianya kian hari kian bertambah tua, bukan saja sifat berandalnya yang semakin menjadi-jadi, begitu juga keranjingannya pada ilmu silat semakin menggila, di mana setiap hari dia juga terus berlatih, tidak ada satu haripun yang disia-siakan begitu saja.

Sekarang memperoleh perlawanan yang cukup berat dari Gochin Talu, semangatnya terbangun. Walaupun sudah banyak makan asam garam dunia, juga menyadari kedatangannya ini ke istana Kaisar hanya untuk melakukan penyelidikan belaka, namun dasarnya Loo-boan-tong si berandalan, bukannya dia berusaha menghindari diri dari keonaran, malah, dia jadi gatal tangannya. Apalagi sifat jagonya masih belum berkurang.

Melihat cara lawan, dia telah mengibas tangan bajunya akan melilit tangan Gochin Talu. Kesempatan yang ada ini untuk bertarung dengan Gochin Talu tidak disia-siakan, malah dia telah berseru: “Jangan hanya kau seorang diri saja, karena jika kau cuma seorang, masih tanggung! Juga kau, hei pendeta gundul, ayo maju..... ayo maju semuanya!” Itulah tantangan yang ditujukan kepada Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya, dan Loo-boan-tong menantangnya dengan muka berseri-seri.

Setelah berhasil memunahkan tepukan telapak tangan Gochin Talu, malah Loo-boan-tong telah menerjang ke arah lawannya sambil membentak: “Sambutlah tanganku ini!” tangan kanannya telah menghantam dan dalam serangan pertama dia telah mempergunakan Kong-beng-kun nya yang semuanya memiliki

tujuh puluh dua jalan atau jurus itu, bukan main dahsyatnya cara menyerang Ciu Pek Thong.

Walaupun memiliki kepandaian tinggi, tidak urung Gochin Talu jadi tercekat hatinya. Segera juga dia balas menyerang dengan tangan kirinya untuk menyambuti gempuran itu. Mendadak dia merasakan tenaga lawan sebentar ada sebentar hilang, sehingga pukulannya jadi serba salah. Keras salah, lunak pun tidak benar.

Dia segera mengerti, bahwa sekarang dirinya tengah menghadapi lawan terkuat selama hidupnya. Maka segera saja dia mengeluarkan pukulan yang telah dilatih selama belasan tahun, Dengan diiringi suara menderu-deru dia mengirim tiga pukulan berantai. Tenaga pukulan itu demikian hebat, sehingga seperti apa yang biasa disebut bunga-bunga rontok dan jatuh di tanah bagaikan hujan gerimis. Setelah itu dia susul pula dengan tiga pukulan beruntun.

Mendadak terdengar suara bentrokan tangan yang hebat sekali. Semula Gochin Talu beranggapan tenaga lweekang Ciu Pek Thong mungkin berimbang atau menang sedikit dari dia. Namun sesudah menyerang dua kali, hatinya jadi tercekat kaget, karena dia memperoleh kenyataan bahwa lweekang Ciu Pek Thong masih lebih tinggi setingkat dari tenaga dalamnya!

Gochin Talu juga tahu, jika kurang hati-hati, dia akan jatuh dan dirobokkan kakek jenaka yang berandalan itu. Maka dia mengempos semangatnya dan telah menyerang terus dengan tidak sungkan-sungkan dan tanpa memperdulikan lagi sekelilingnya, karena waktu itu dia tengah berusaha untuk dapat

merebut waktu, guna merubuhkan Ciu Pek Thong dalam waktu yang singkat. Jika mereka bertempur lebih lama, berarti akhirnya dirinya yang akan menjadi pecundang.

“Liehay! Kau sungguh liehay,” berseru Loo-boan-tong sambil tertawa tidak hentinya. Pertandingan seperti ini barulah meresap di hati, sungguh menyenangkan!”

Yo Him waktu itu telah mengerutkan alisnya dia tidak habis mengerti mengapa Loo-boan-tong masih tidak bisa melenyapkan keberandalannya atau sedikitnya mengurangi, agar tidak menimbulkan keonaran. Namun sekarang semuanya telah terjadi demikian, dia jadi memutar otak untuk kelak menghadapi Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya itu, jika sampai Kok-su Mongolia itu turun tangan.

Jarak tenaga pukulan ke dua lawan itu semakin lama jadi semakin luas, sehingga banyak orang-orangnya Tiat To Hoat-ong terpaksa mundur ke belakang.

Tidak lama kemudian, Ciu Pek Thong sudah menggunakan seluruh jurus Khong-beng-kunnya. Walaupun dia lebih menang dari lawannya, tetapi dia tidak bisa cepat-cepat merubuhkan lawannya itu, karena Gochin Talu pun bukan lawan yang ringan dan bisa diremehkan.

Setelah mempergunakan seluruh Khong-beng-kun, dan Gochin Talu masih bisa bertahan, tiba-tiba Ciu Pek Thong tertawa panjang, dia telah merobah cara bersilatnya. Sekarang dia menyerang dengan ilmu “memecah pikiran” yang memang telah digubahnya sendiri, yang diciptakannya dengan sempurna. Dengan

mempergunakan ilmu tersebut, dia menyerang dengan dua macam ilmu silat, sehingga dalam sekejap Gochin Talu seolah-olah menghadapi dua orang Ciu Pek Thong, yang membuat dia jadi sibuk sekali dan mulai terdesak.

Jalan satu-satunya buat Gochin Talu adalah mengempos semangatnya dan mempergunakan seluruh lweekangnya untuk berusaha menangkis, mengelakkan dan berkelit dari terjangan dan serangan si tua berandalan tersebut. Pertempuran itu semakin lama jadi semakin seru berlangsung dahsyat, di mana angin pukulan menderu-deru mengurung diri ke dua orang yang tengah mengadu kepandaian itu.

Tiat To Hoat-ong yang memang telah pernah merasakan tangannya Loo-boan-tong, tidak kaget melihat kehebatan Ciu Pek Thong, ia cuma kagum, bahwa Loo-boan-tong bisa memiliki ilmu yang demikian sempurna dan hebat. Walaupun sekarang Tiat To Hoat-ong telah hampir berhasil merampungkan pelajaran ilmu Soboc nya, tokh kenyataannya di hati kecil Koksui itu harus mengakuinya, jika dia sendiri yang menghadapi Ciu Pek Thong, belum tentu dia bisa menghadapinya sebanyak seribu jurus.....

Diam-diam, Koksui negara inipun jadi teringat kepada adik seperguruannya, yaitu Kim Lun Hoat-ong yang telah terbinasa waktu ikut serta dalam penyerbuan ke Siang-yang, sebelum Mongolia berhasil merebut Tiong-goan dan merubuhkan kerajaan Song. Kim Lun Hoat-ong merupakan sutanya yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya, dan Tiat To Hoat-ong mengakuinya itu, dia sendiri waktu itu mungkin masih kalah satu tingkat dari sutanya itu.

Kim Lun Hoat-ong selain mahir ilmu silatnya, orangnyapun cerdik sekali. Namun dia akhirnya harus menemui kebinasaan ditangan jago-jago di daratan Tiong-goan.

Jika dilihat demikian, jelas bahwa jago-jago di daratan Tiong-goan memang umumnya merupakan jago-jago yang hebat. Sekarang saja dia telah menyaksikan bahwa Ciu Pek Thong setelah berpisah dengan dia beberapa lamanya, kini telah memperoleh kemajuan yang lebih hebat dibandingkan sebelumnya.

Teringat kepada adik seperguruannya itu, Kim Lun Hoat-ong, hati Tiat To Hoat-ong jadi berduka. Diapun menyadari, bahwa kedatangannya ke Tiong-goan ini sesungguhnya semula berpangkal disebabkan kebinasaan Kim Lun Hoat-ong. Dia datang ke Tiong-goan untuk menuntut balas pada jago-jago di daratan Tiong-goan.

Namun justru Kaisar Kublai Khan yang mengetahui perasaannya itu, telah memanfaatkannya dengan memberikan kedudukan padanya sebagai Koksu negara, sehingga akhirnya Tiat To Hoat-ong terlibat dalam urusan politik negaranya. Di samping itu, semakin lama dia terlibat semakin dalam, dan dia merasakan sekarang ini sulit buat dia melepaskan diri dari dunianya yang sekarang, dunia yang berbau politik. Dan walaupun dia telah menerima juga murid-murid tertentu, namun di antara murid-muridnya itu sekarang ini tidak ada seorang pun yang bisa memuaskan hatinya.

Dia ingat, Kim Lun Hoat-ong, sang sute yang telah menutup mata itu, memiliki tiga orang murid di kala dia masih hidup. Murid sutenya

yang pertama, yaitu yang nomor satu itu memiliki kepandaian tinggi dan kecerdikan yang boleh terpuji, karena dia paham ilmu silat dan ilmu surat. Bakatnya sangat baik sekali, dia hendak diambil sebagai ahliwarisnya Kim Lun Hoat-ong, yang akan menggantikan kedudukan sang guru itu. Namun sayang sekali, apa lacur murid itu mati siang-siang dalam usia muda.

Lalu murid yang nomor dua, yaitu Dalpa, polos dan sederhana sekali sifatnya, tetapi dia tidak berbakat untuk menjadi seorang jago yang liehay. Murid Kim Lun Hoat-ong yang ketiga, yaitu pangeran Hotu, tipis budi pekertinya, diapun murtad terhadap gurunya. Semua itu telah membuat Kim Lun Hoat-ong jadi berduka.

Dia menyesal kepandaianya tidak bisa diwariskan kepada seorang murid yang pandai dan dapat diandalkan. Tidakkah sayang jika kepandaian itu habis dengan begitu saja? Sampai akhirnya dia menutup mata dengan kecewa, ketembus api.

Sekarang Tiat To Hoat-ong juga memiliki perasaan yang sama seperti yang pernah dirasakan oleh sutenya itu. Dia memang telah mulai menerima murid, namun tidak ada seorang pun yang bisa mewarisi seluruh kepandaianya. Diapun kecewa, karena dia khawatir kelak kepandaianya yang luar biasa, terutama kepandaianya ilmu Soboc itu, akan lenyap terbawa mati olehnya.....

Waktu itu, pertempuran ke dua orang di kalangan semakin hebat saja, karena baik Ciu Pek Thong maupun Gochin Talu telah mengempos dan mengeluarkan kepandaian mereka yang hebat. Malah waktu itu Ciu Pek Thong yang berulang kali telah berhasil

mendesak Gochin Talu, telah mengejek berulang kali: “Mana kepandaianmu yang berarti? Jika aku harus melayani lawan seperti kau yang hanya mempergunakan ilmu yang itu-itu juga dan tidak ada artinya, hemmm, hemmm percuma saja akan membuang-buang tenagaku!”

Mendengar ejekan Loo-boan-tong, Gochin Talu jadi gusar bukan main. Diam-diam dia memusatkan seluruh lweekangnya, lalu menyahuti dengan suara yang lantang,

“Loo-boan-tong! Kau terlalu memandang enteng padaku, Gochin Talu! Kau berkata begitu mengartikan bahwa aku tidak mungkin nempil dan tidak ada harganya bertempur dengan kau, si Loo-boan-tong? Huh, huh! Jika aku tidak bisa menang, aku akan segera menggrogok leher di istana Kaisar ini.....!”

Dan tanpa menantikan jawaban dari Loo-boan-tong, tampak Gochin Talu telah melompat mengirimkan pukulan. Loo-boan-tong pun segera balas menyerang. Tapi kali ini, karena merasa memang lawannya menggempur dia jauh lebih hebat, Loo-boan-tong tidak berani main-main dan memandang remeh, dia telah menggunakan untuk menggertak lawannya pada bagian-bagian yang berbahaya.

Setelah lewat lagi beberapa puluh jurus, biarpun mereka hertempur dengan seru seperti ini dan Gochin Talu mempergunakan seluruh tenaga dan kepandaianya namun tetap saja dia tidak bisa berada di atas angin, tetap Loo-boan-tong lebih menang dari dia, seperti juga Loo-boan-tong selalu mempermainkannya.

Dalam keadaan terdesak seperti itu, cepat luar biasa Gochin Talu telah maju setindak dan coba mengirim satu pukulan balasan untuk mendesak Loo-boan-tong.

Tapi di luar dugaan, baru saja tinjunya menyentuh tubuh, tiba-tiba dia merasa otot kepungan Loo-boan-tong yang diserangnya itu telah bergerak dengan berbareng, dilain detik, tinjunya terpental! Gochin Talu kaget tidak terkira, cepat-cepat dia melompat ke samping.

Bahwa seorang ahli silat mengempeskan dada dan perut untuk menghindarkan diri dari pukulan musuh adalah peristiwa yang lumrah, namun melawan musuh dengan mempergunakan gerakan otot, benar-benar belum pernah didengar atau dialami olehnya. Dia heran bukan main, dan waktu itu dia pun tidak berani berayal untuk menyingkir ke pinggir.

Tiat To Hoat-ong yang melihat kawannya telah kewalahan seperti itu menghadapi Ciu Pek Thong, dan jika memang dipaksakan terus untuk bertempur dalam beberapa jurus lagi, tentu Gochin Talu akan dapat dirubuhkan Ciu Pek Thong atau juga dapat dicelakainya, karena dari itu dia menghadang di depan Ciu Pek Thong, sepasang tangannya telah dilintangkan, dia telah bersiap-siap untuk menerima serangan. Dengan demikian, setiap gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang akan dapat menerima serangan dari lawan, jika saja waktu itu Ciu Pek Thong melancarkan serangan padanya.

Namun si bocah tua berandalan itu tidak menyerang, dia hanya tertawa haha-hihi saja, dia juga telah bilang dengan sikapnya yang

jenaka sekali: “Pendeta gundul, apakah engkau juga ingin mengadu tangan denganku?!”

Tiat To Hoat-ong tersenyum, dia telah bilang dengan sikap yang diusahakan sesabar mungkin: “Ciu Tayhiap. kepandaianmu memang hebat, dan mungkin di dalam dunia ini jarang dicari duanya orang yang memiliki kepandaian setinggi kau! Hemmm, aku Tiat To Hoat-ong memang harus mengakuinya bahwa sesungguhnya ilmu yang dimiliki oleh Ciu Tayhiap, merupakan ilmu yang luar biasa sekali.....!”

Ciu Pek Thong melengak sejenak. Dia tadinya menduga Tiat To Hoat-ong menghadang di depannya untuk bertempur, siapa tahu Koksu Monggolia itu justru memujinya. Dan Ciu Pek Thong telah tertawa lagi, dia bilang: “Kau mengumpak aku seperti itu tentunya kau memiliki maksud tertentu!”

Tiat To Hoat-ong berusaha untuk tersenyum dan dia bilang dengan suara yang sabar: “Untuk apa mengumpakmu, Ciu Tayhiap? Bukankah memang aku telah mengatakan dari hal yang sebenarnya, bahwa memang kepandaian yang kau miliki itu merupakan kepandaian yang sangat tinggi sekali??”

Ciu Pek Thong telah tertawa lagi, dia mengangguk. “Baik, baik,” katanya. “Jika memang engkau mengatakan kepandaianku sangat tinggi, sekarang mari kita main-main beberapa jurus..... Aku sendiri jadi ingin membuktikan, apakah memang benar-benar aku memiliki kepandaian yang tinggi, dan dalam berapa jurus aku bisa merubuhkan dirimu, kepala gundul.....!”

Tiat To Hoat-ong tersenyum dipaksakan, itulah senyum mengandung kemendongkolan juga karena berulang kali Ciu Pek Thong selalu menyebut dia dengan sebutan kepala gundul, namun Tiat To Hoat-ong juga menindih kemendongkolannya itu, diapun berpikir, “Orang memang liehay kepandaianya, diapun tidak berada di bawah kepandaian dari Oey Yok Su dan lain-lainnya. Jika memang aku bisa membujuknya agar dia mau bekerja sama denganku, bukankah berarti suatu keuntungan yang tidak kecil? Hemmm, hemmm. biarlah aku akan mencobanya!”

Dan setelah berpikir begitu, Tiat To Hoat-ong juga telah bilang dengan suara yang diiringi oleh tertawanya: “Ciu Tayhiap, di dalam hal ini tentunya engkau mau berlaku lunak padaku, agar tidak menyerang terlalu hebat, tidak terlalu mendesakku dengan pukulan yang mematikan, karena aku akan berusaha melayanimu beberapa jurus.....!”

Sambil berkata begitu, Tiat To Hoat-ong bersiap-siap, dia telah mengangkat ke dua tangannya, dan mengambil sikap menantikan serangan. Secara diam-diam Tiat To Hoat-ong juga bermaksud untuk mengadu ilmu Soboc nya guna mencoba sampai berapa jauh kemajuan yang telah diperolehnya selama ini.

Waktu itu Ciu Pek Thong telah berkata dengan suara yang dingin: “Kau kepala gundul, engkau memiliki lidah yang bercabang, aku tahu di mulut engkau memuji aku, tetapi sesungguhnya engkau tengah menyumpahi mampus padaku.....!” Dan setelah berkata begitu, Ciu Pek Thong menggerakkan ke dua tangannya, diapun berseru: “Ayo jaga serangan.....!”

Kali ini Ciu Pek Thong menyerang lebih hebat jika dibandingkan ketika dia berhadapan dengan Gochin Talu, karena memang Ciu Pek Thong sendiri pernah beberapa kali bentrok dengan Koksū negara dari Mongolia ini. Dia telah merasakan bahwa ilmu yang dimiliki Tiat To Hoat-ong lebih tinggi dari kepandaian Gochin Talu. Jika dalam pertempuran kali ini Ciu Pek Thong berlaku ayal atau memandang remeh padanya, bisa-bisa dirinya sendiri yang akan celaka di tangan Koksū itu.....!

Tiat To Hoat-ong melihat bahwa pukulan ke dua tangan Ciu Pek Thong mengandung tenaga dalam yang luar biasa dahsyatnya, yang bisa meremukkan tulang dan tubuh. Karena itu menyadari dirinya tengah menghadapi seorang jago yang benar-benar memiliki ilmu yang sangat tinggi, disamping itu juga memang Tiat To Hoat-ong baru saja sembuh dari luka di dalamnya akibat pertempurannya dengan Swat Tocu waktu di dalam istananya pangeran Ghalik, dengan sendirinya dia berlaku lebih hati-hati. Selama ini Tiat To Hoat-ong telah berlatih diri dengan tekun, dia berusaha untuk menembus tingkat berikutnya dari latihan ilmu Sobocnya itu.

Melihat tinju Ciu Pek Thong telah menyambar datang seperti itu cepat-cepat Tiat To Hoat-ong telah berusaha untuk mengelakkan diri ke samping kanan, dan dia menangkis dengan tangan kirinya, tangannya beradu dengan tangan Ciu Pek Thong, terdengar suara, “Duk!” yang keras sekali. Tiat To Hoat-ong merasakan tubuhnya tergetar, dadanya jadi menyesak, dan dia juga merasakan dorongan yang bergelombang dari kekuatan tenaga dorongan dari tinju Ciu Pek Thong.

Dalam keadaan seperti ini rupanya Ciu Pek Thong juga tidak mau mensia-siakan kesempatan yang ada, karena cepat sekali dia telah mengeluarkan seruan: “Jaga serangan.....!” kembali tinjunya itu telah bergerak dengan beruntun, di mana dia menyerang berulang kali mendesak Tiat To Hoat-ong.

Tiat To Hoat-ong melayaninya dengan lebih banyak berkelit dan memperhatikan kepandaian Ciu Pek Thong. Jurus demi jurus diperhatikan dengan seksama, karena dia ingin mencari kelemahan diri Loo-boan-tong.

Dalam keadaan seperti itu tampak Ciu Pek Thong jadi mendongkol juga, karena lawannya lebih banyak mengelak dan berkelit belaka.

“He pendeta gundul, mengapa, engkau tak balas menyerang?!” teriak si bocah tua bangka yang berandalan itu.

Tiat To Hoat-ong tersenyum, dia telah menggerakkan tangan kirinya merapat pada dadanya, tangan kanannya membarengi mendorong, dia telah mengatakan: “Ya, kau terimalah ini.....!” di mana dia telah menyerang dengan ilmu Sobocnya.

Angin menderu-deru kuat sekali menerjang kepada Ciu Pek Thong, dan angin pukulan yang dilakukan Tiat To Hoat-ong sangat kuat sekali. Namun Ciu Pek Thong bisa menyambut dengan keras dilawan keras, dia menangkis dengan berani. Berulang kali terdengar suara benturan tangan. Namun yang terdesak adalah Tiat To Hoat-ong, diam-diam dia harus mengakuinya, bahwa ilmu dan kepandaianya masih kalah surat dengan Ciu Pek Thong,

Dalam suatu kesempatan, waktu Ciu Pek Thong melompat mundur untuk menghindari pukulan lawannya, Tiat To Hoat-ong telah berseru: “Tahan.....!”

Ciu Pek Thong mencilak-cilak matanya, dia bertanya dengan suara yang tawar: “Apakah engkau mau menyudahi pertandingan ini begini saja?!”

“Bukan,” menyahuti Tiat To Hoat-ong. “Tetapi aku ingin menganjurkan kepadamu, agar kita beristirahat saja dulu..... apakah usulku ini bisa diterima oleh Ciu Tayhiap?!”

“Beristirahat?!” tanya Ciu Pek Thong sambil mementang matanya lebar-lebar.

“Ya, kita beristirahat dulu, karena tadi Ciu Tayhiap telah bertempur dengan Gochin Talu, sahabatku itu, dan tenagamu tentu sudah banyak terbangun karenanya. Jika sekarang kita bertempur terus, tanpa Ciu Tayhiap beristirahat dulu, tentunya jika aku beruntung bisa merebut kemenangan, hal itu kurang menggembirakan, di mana Ciu Tayhiap tentu bisa saja mengatakan bahwa kemenanganku itu diperoleh secara tidak adil..... aku merebut kemenangan itu di saat engkau sendiri tengah dalam kelelahan.....!”

Ciu Pek Thong tertawa.

“Aku sebetulnya tidak lelah, tetapi jika memang benar engkau ingin beristirahat, aku bersedia meluluskannya, mari kau beristirahat dulu, nanti baru kita melanjutkan pula untuk mengadu tenaga dan kepandaian.....!”

Tiat To Hoat-ong menoleh pengawal-pengawal istana yang sedang mengepung Ciu Pek Thong. Salah seorang dari mereka telah pergi ke dalam istana, dan tidak lama kemudian telah membawa keluar secawan arak. Dia telah membawanya langsung kepada Ciu Pek Thong, dan lalu mengangsurkan dengan ke dua tangannya, sikapnya menghormat sekali.

Ciu Pek Thong yang telah bertempur banyak jurus dan telah mempergunakan banyak tenaga, dengan sendirinya merasa haus. Sekarang orang membawakan dia secawan besar arak, maka dia menyambut sambil tertawa.

Tiat To Hoat-ong waktu itu telah berkata: “Hanya itulah persembahan kami, untuk menghormati kunjungan Ciu Tayhiap ke istana Kaisar ini.....!”

Ciu Pek Thong hanya tertawa, kemudian dia membawa cawan itu ke dekat bibirnya untuk meneguk tehnya. Namun di saat tepian cawan akan menempel pada bibirnya si Loo-boan-tong, tampak melesat dua sinar dan terdengar: “Trangggggg,” cawan di tangan Ciu Pek Thong telah hancur berantakan, dan juga isinya telah tumpah membasahi lantai.

Ciu Pek Thong terkejut. Dia menoleh ke arah datangnya serangan gelap itu. Ternyata Yo Him yang telah melontarkan dua batang paku kecil, malah waktu itu Yo Him telah berkata: “Ciu Locianpwe, hati-hati, tidak boleh kau sembarangan minum barang yang dipersembahkan mereka.....!”

Ciu Pek Thong tersadar cepat. Dia berjingkrak dan menunduk dilihatnya batu yang digenangi oleh tumpahan arak itu, telah

berubah warnanya menjadi hitam. Maka Ciu Pek Thong jadi gusar bukan main. “Pendeta gundul biadab dan keji, kau hendak meracuni aku, heh?”

Tiat To Hoat-ong semula tengah girang bukan main melihat Ciu Pek Thong akan minum arak itu. Namun melihat Yo Him telah mempergunakan paku kecil untuk menghantam hancur cawan di tangan Ciu Pek Thong, maka gagallah dia dengan maksudnya yang ingin meracuni Ciu Pek Thong. Sekarang mendengar Ciu Pek Thong berkata begitu, dengan muka yang merah padam karena gusar, dia telah membentak juga.

“Bagus! bagus! Sesungguhnya manusia seperti kalian tidak ada gunanya diracuni, karena walaupun kalian memiliki sayap, tokh kalian tidak mungkin bisa terbang meninggalkan tempat ini.....!”

Dan berbareng dengan perkataannya itu Tiat To Hoat-ong telah menggerakkan tangan kanannya, dia telah mengebut dengan gerakan yang perlahan.

Namun semua orang-orangnya mengerti, di mana mereka serentak telah bergerak mengepung rapat Ciu Pek Thong dan Yo Him di tengah-tengah. Sedangkan Yo Him telah melompat mundur, karena dia memang tidak ingin ikut terkepung. Tetapi jumlah dari semua orang-orang yang mengepungnya itu, yaitu para pengawal istana, sangat banyak sekali, ratusan orang. Kemana Yo Him meloncat, di sana telah mengepung pengawal lainnya.

Dengan demikian, Yo Him akhirnya telah memutuskan akan melabrak barisan pengawal istana itu bersama-sama dengan Ciu Pek Thong, di mana dia akan merubuhkan para pengawal tersebut

guna menerobos kepong. Dia melirik kepada Ciu Pek Thong, dia juga bilang: “Ciu Locianpwe, kita terobos saja keluar.....!”

Ciu Pek Thong mengerti apa yang dimaksudkan oleh Yo Him, dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya berkelebat, dan sepasang tangannya telah bergerak dengan serentak, maka terdengar lima atau enam orang pengawal itu yang menjerit, tubuhnya mereka terpental kuat

Yo Him juga tidak tinggal diam, karena pemuda ini telah bekerja tidak tanggung, sepasang tangan dan kakinya telah bekerja, maka belasan orang pengawal istana telah terjungkir balik terpental kena hantaman tangannya atau dupakan kakinya.

Tiat To Hoat-ong telah melirik kepada Lengky Lumi dan Gochin Talu, segerti juga memberi isyarat kepada ke dua jagonya itu agar maju untuk mengepung Ciu Pek Thong.

Melihat jumlah lawan yang banyak seperti itu, membuat Ciu Pek Thong dan Yo Him jadi menyadari bahwa mereka tidak boleh berlambat atau berayal menghadapi mereka. Besar kemungkinan Tiat To Hoat-ong bisa saja memanggil pasukan lainnya untuk ikut mengepung mereka. Jika jumlah para pengawal istana itu lebih banyak lagi, tentu mereka akan dikepung lebih rapat dan sulit untuk bergerak.

Tidak berpikir lagi lebih jauh, Ciu Pek Thong telah menyambar dua orang pengepungnya, dia telah mencengkeram ke dua orang itu. Kemudian tubuhnya diayun-ayun, dibolang balingkan menghantam para pengawal lainnya.

Tentara istana yang melihat hal ini, segera mundur dengan cepat.

Ciu Pek Thong mempergunakan kesempatan itu untuk melompat keluar kepungan, dia telah melompat dengan gesit, sambil ke dua orang tawannya diputar terus. Yo Him juga telah menyusul.

“Kejar dan tangkap mereka.....!” Tiat To Hoat-ong pun telah berseru. Dia bukan hanya berseru begitu saja, karena gesit bukan main tubuhnya yang tinggi besar telah mencelat ke tengah udara bagaikan seekor burung elang yang besar. Dia telah menyambar ke arah Ciu Pek Thong. Telapak tangannya ditepukkan ke pundak Ciu Pek Thong, karena dia ingin menghantam pundak Ciu Pek Thong dengan ilmu pukulan Sobocny

Ciu Pek Thong merasakan berkesiuran angin yang kuat menyambar di dekat pundaknya. Tanpa menoleh, dia hanya mengangsurkan seorang tawannya yang tercekal di tangan kirinya. Segera terdengar suara jerit kematian pengawal yang ditawannya itu, justru telah mewakilinya menerima hantaman telapak tangan Tiat To Hoat-ong. Dan dikala tubuhnya terhantam seperti itu, di saat itu juga dia telah tidak bernapas lagi dengan tubuh yang segera berubah menjadi hitam.....!

Waktu itu, tampak Ciu Pek Thong sendiri telah melompat lagi meneruskan larinya. Yo Him juga telah mengikuti di belakangnya, mereka sama-sama gesit, dan dalam waktu yang singkat, mereka telah tiba di luar istana.

Tidak ada seorang pengawalpun yang bisa menahan mereka, karena jika ada pengawal istana yang merintanginya, Ciu Pek Thong akan menghantamnya dengan mempergunakan orang

tawananannya itu, sehingga tawanan itu menjerit kesakitan dan menderita sekali. Begitu juga si pengawal yang dihantam akan terjungkir balik dan menderita luka parah.

Setibanya mereka di luar istana Yo Him dan Ciu Pek Thong telah mempergunakan ginkang mereka untuk pulang ke rumah penginapan. Setelah menceritakan segalanya, Yo Him mengajak pangeran Ghalik dan yang lainnya untuk meninggalkan rumah penginapan.

Mereka telah keluar dari kota raja, mereka pun telah mencari sebuah rumah penduduk yang letaknya agak terpencil. Kepada pemilik rumah itu mereka menumpang.....

Dengan terjadinya peristiwa itu pihak kerajaan tidak tinggal diam. Karena keesokan paginya waktu matahari fajar belum lagi menyingsing, di saat itu tentara istana telah mengadakan pengeledahan di seluruh rumah penduduk kota raja ini, bahkan semua rumah penginapan satupun tidak ada yang lolos.

Tiat To Hoat-ong yang memimpin sendiri pengeledahan dengan alasan mencari penjahat yang malam tadi menyatroni istana, telah melakukan pemeriksaan dengan ketat. Bahkan beberapa orang pemilik rumah penginapan telah ditangkap, didengar keterangannya.

Semula rakyat menjadi panik dengan adanya pengeledahan yang ketat seperti itu. Namun menjelang sore hari, akhirnya pengeledahan itu selesai tanpa berhasil pihak kerajaan mencari “penjahat” yang mereka cari itu.....

Tiat To Hoat-ong gusar bukan main, dia penasaran sekali. Dengan adanya Ciu Pek Thong di kota raja, demikian juga halnya dengan Yo Him, tentunya pangeran Ghalik berada bersama mereka. Karena dari itu diam-diam Tiat To Hoat-ong juga telah menyebar jago-jagonya untuk melakukan penyelidikan di seluruh kota raja maupun di luar kota raja.

Dengan demikian, Gochie Talu dan Lengky Lumi telah memimpin ratusan orang pengawal istana yang terdiri dari jago-jago yang memiliki kepandaian tidak rendah, untuk melakukan penyelidikan terus di luar Kota raja. Semua rumah penduduk telah diperiksa, bahkan tidak jarang tentara istana mempergunakan kekerasan menyiksa penghuni dari sebuah rumah, untuk memaksa mereka bicara.

Tetapi sejauh itu, tetap Lengky Lumi maupun Gochin Talu masih tidak memperoleh keterangan yang diinginkannya. Pencarian terhadap Ciu Pek Thong dan yang lainnya dilakukan sampai lima hari, tanpa memperoleh hasil yang diinginkannya.

Pangeran Ghalik dan rombongannya telah mengetahui perihal tindakan yang diambil oleh Tiat To Hoat-ong, yang mengerahkan jago-jagonya untuk terus menerus mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan di kota raja dan di sekitarnya. Dengan demikian, pangeran Ghalik menyadari dengan diamnya mereka di rumah, tentu mereka tidak akan aman. Mereka telah menyingkir lebih jauh lagi, beberapa lie dari kotaraja, dan menumpang di rumah penduduk di sekitar tempat itu.

Bahkan, atas usul Yo Him, rombongan pangeran Ghalik ini telah dipecah menjadi tiga rombongan lagi, untuk menginap di tiga rumah penduduk yang berlainan.

Menurut Yo Him, jika mereka ini menumpang hanya di sebuah rumah penduduk, dengan jumlah rombongan yang demikian besar, tentu akan menarik perhatian dari penduduk di sekitar daerah itu, disamping itu akan menimbulkan kecurigaan.

Dan usul Yo Him memang diterima oleh pangeran Ghalik, di mana pangeran tersebut memecah rombongannya menjadi tiga rombongan pula, sama halnya seperti ketika mereka tengah berada di kota raja, yang memecah diri menjadi tiga rombongan....



Tiat To Hoat-ong sangat mendongkol dengan lolosnya Ciu Pek Thong dan Yo Him dari kepungan anak buahnya. Karena dengan lolosnya mereka, berarti Tiat To Hoat-ong kehilangan jejak lagi, sehingga dengan demikian juga dia tak mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan oleh Yo Him dan Ciu Pek Thong.

Ke dua orang itu memiliki kepandaian yang tinggi luar biasa, dengan demikian membuat Tiat To Hoat-ong tidak bisa meremehkan mereka. Jika dia salah dalam perhitungannya, niscaya dirinya yang akan hancur.

Namun peristiwa kedatangan Ciu Pek Thong dan Yo Him ke dalam istana, yang malam itu berhasil dipergokinya, telah membuat Tiat To Hoat-ong memperoleh suatu keuntungan yang tidak kecil! Dia telah melaporkan keesokan paginya kepada Kaisar Kublai Khan,

bahwa pangeran Ghalik semalam telah mengirim dua orang kepercayaannya yang memiliki kepandaiannya tinggi untuk membunuh Kaisar!

Dengan demikian dia lebih mudah memasukkan dongeng kosongnya untuk memfitnah pangeran Gbalik. Di mana Tiat To Hoat-ong juga telah menceritakan salah seorang dari ke dua calon pembunuh yang mengincar jiwa Kaisar itu terdapat seorang pemuda yang rupanya akan menjadi mantunya pangeran Ghalik, yaitu Yo Him.

Bahkan diapun menceritakan bahwa Yo Him adalah puteranya Sintiau-tay-hiap Yo Ko yang tengah dikejar-kejar jejaknya oleh kerajaan, karena Yo Ko merupakan dedengkot dari para jago-jago Tiong-goan yang pernah membantu kerajaan Song mempertahankan diri dari serangan tentara Mongolia.

Dengan adanya pengakuan seperti itu, Kaisar Kublai Khan lebih dapat dikuasai oleh Tiat To Hoat-ong, di mana Kaisar ini telah mengeluarkan firman, mengumumkannya dengan disiarkan luaskan, bahwa pangeran Ghalik adalah seorang pemberontak yang harus ditangkap dan meminta kepada rakyat, jika mereka mengetahui di mana beradanya pangeran Ghalik, agar segera melaporkan hal itu kepada alat negara, untuk segera diadakan tindakan penangkapan terhadap pemberontakan itu. Di dalam firman Kaisar juga dijanjikan hadiah yang besar jumlahnya buat orang yang dapat menunjukkan tempat bersembunyinya pangeran Ghalik dan kaki tangannya.

Firman Kaisar itu sempat membuat geger kalangan pembesar di istana, karena banyak mereka yang mengenal dengan baik benar

keadaan pangeran Ghalik. Sebagai seorang pangeran yang jujur dan setia pada negara, dan juga yang semula memegang kekuasaan sangat besar.

Dengan dicapnya pangeran Ghalik sebagai pemberontak, dengan demikian banyak pembesar dan panglima angkatan perang yang dipecat atau juga ditangkap, karena mereka sebelumnya merupakan bawahan dari pangeran Ghalik.

Pimpinan-pimpinan terhadap angkatan perang Boan-ciu, telah mengalami banyak penggantian yang kini dikuasai oleh orang-orangnya Tiat To Hoat-ong. Semua perubahan besar-besaran di dalam angkatan perang Boan-ciu itu hanya terjadi dalam beberapa bari saja.



Selama bersembunyi di rumah penduduk di luar kota raja itu, pangeran Ghalik telah berusaha untuk bertindak lebih hati-hati lagi, di mana jika siang hari rombongan pangeran Ghalik tidak pernah keluar rumah. Dan hanya Ciu Pek Thong yang tidak bisa diam serta berandalan itu yang selalu berkeliaran saja.

Tetapi mengingat bahwa dia memang memiliki ilmu yang sangat tinggi, maka hal itu tidak perlu dikuatirkan. Jika memang si Loo-boan-tong ini bertemu dengan lawan yang tangguh atau juga anak buahnya Tiat To Hoat-ong, tentu dia bisa menghadapinya dengan baik.

Demikian juga halnya dengan Yo Him dan Sasana, karena telah berkumpul sekian lama bersama, di samping itu merekapun telah

bergaul lebih intim, maka di hati masing-masing telah bersemi benih cinta kasih. Yo Him sendiri tidak bisa memungkiri, bahwa diapun menyukai gadisnya pangeran Ghalik.

Hanya yang membuat Yo Him merasa sulit, ialah gadis itu adalah puteri pangeran Ghalik, yaitu seorang pangeran Mongolia, yang sesungguhnya merupakan musuh besar dari ayahnya dan jago-jago Tiong-goan lainnya. Walaupun dirinya tidak ada sangkutan apa pun juga dengan pangeran Ghalik tersebut, tokh sedikit banyak tugas yang dipikulnya, untuk menegakkan kembali kerajaan Song, menjadi tugasnya juga.

Tetapi cinta telah bicara, dan benih kasih sayang telah muncul di hatinya, maka itu tidak bisa dielakkan. Di kala rembulan bersinar terang dan juga sering di malam yang indah dengan bintang-bintang yang berkerlap-kerlip, pasangan muda mudi itu mengadakan pertemuan dengan mesra.

Sebetulnya pangeran Ghalik mengetahui hubungan yang terjadi antara puterinya dengan Yo Him, hati kecilnya tidak menyetujuinya? Namun pangeran Ghalik juga harus dapat melihat kenyataan yang ada, bahwa ia tengah membutuhkan tenaga pemuda itu, dengan demikian membuat dia membiarkan saja.

Ciu Pek Thong yang mengetahui hubungan muda mudi itu, sering menggodanya.

Malam itu rembulan memancarkan sinarnya yang terang, tampak Yo Him dan Sasana tengah berjalan perlahan-lahan dengan berendeng di antara pohon-pohon di depan sebuah hutan kecil yang terletak tidak jauh dari rumah penduduk di mana mereka

menumpang. Banyak yang dibicarakan oleh Yo Him dan Sasana, tentu saja hal-hal yang berhubungan dengan hubungan mereka berdua.

Tetapi ketika Yo Him dan Sasana akan duduk di sebuah batu yang menonjol, dia telah mendengar suara seseorang yang tengah bercakap-cakap di dalam hutan. Yo Him segera mendekati telunjuknya di dekat bibirnya memberi isyarat agar Sasana tidak menimbulkan suara. Dengan berindap-indap mereka telah mendekati hutan itu, dan menyelinap ke dalamnya.

Suara orang yang tengah bercakap-cakap itu semakin jelas terdengar, malah Yo Him dan Sasana telah dapat menangkap pembicaraan mereka. Bersama Sasana pemuda ini telah menempatkan diri di balik sebatang pohon yang cukup besar yang disampingnya terdapat gerombolan pohon bunga yang lebat. Mereka telah mendengarkan percakapan orang itu, yang rupanya lebih dari empat atau lima orang.

“Sungguh aneh sekali!” terdengar salah seorang dari orang-orang yang berkumpul di dalam hutan itu telah berkata dengan suara yang mengandung keheranan, “Inilah peristiwa yang benar-benar tidak dapat dimengerti olehku..... Menurut Ciu Tianglo, bahwa pangcu kita berada di Kwie-ciu, tetapi ketika kami menyusul ke sana justru kami telah menemukan peristiwa aneh ini, sedangkan jejak Pangcu sama sekali tidak terendus oleh kami.....!”

“Kou Sie-ko, apakah yang telah kau alami di Kwie-ciu?!” tanya orang yang lainnya.

“Itulah peristiwa yang besar? Aneh! Waktu itu aku tengah menjalankan pekerjaanku, yaitu meminta belas kasihan pada orang-orang agar memberikan sisa makanannya kepadaku. Dan ketika aku berada di depan sebuah rumah makan yang memasang merek Kiu-hong-lauw, di waktu aku tengah berdiri di muka pintu rumah makan tersebut, tiba-tiba di dalam terdengar suara ribut-ribut.

“Rupanya telah terjadi pertempuran, di mana kulihat seorang lelaki setengah baya yang disebut-sebut namanya sebagai Cu Kun Hong, tengah melabrak lima atau enam orang lintah darat..... mereka itu semuanya memiliki tubuh yang tinggi besar dan muka yang bengis, mempergunakaa senjata tajam di tangan masing-masing. Namun Cu Kun Hong itu dapat menghajar mereka dengan mudah, seorang demi seorang telah dilontarkan keluar rumah makan.....!”

Terdengar salah salah seorang di antara orang-orang di dalam hutan itu tertawa.

“Itulah peristiwa biasa,” kata kawannya.

“Benar, memang itulah peristiwa biasa saja, akupun waktu itu berpikir sama seperti kau, sama sekali hatiku tidak tertarik untuk menyaksikan keramaian itu lebih lanjut. Aku bermaksud akan pindah ke rumah makan lainnya, karena sudah terbiasa, jika di sebuah rumah makan terjadi keributan, kita jangan harap bisa memperoleh sisa makanan, karena tamu dan kuasa rumah makan tengah panik, jika aku berlama-lama di situ perutku akan lapar.....! Oya aku tadi bercerita sampai di mana?!”

“Orang yang bernama Cu Kun Hong itu melemparkan lawan-lawannya keluar rumah makan.....,” menyahuti kawannya.

“Benar! Dan waktu itu, mereka, kawanannya lintah darat yang menjagoi juga daerah itu telah melarikan diri. Sedangkan Cu Kun Hong telah duduk kembali di mejanya. Namun inilah istimewanya dan anehnya peristiwa itu. Mendadak saja telah menghampiri seorang pendeta bertubuh gemuk, dengan galak dia menepuk meja Cu Kun Hong. Meja itu ringsak hancur, cawan dan mangkok hancur berantakan di lantai dan Cu Kun Hong itu, yang sebelumnya kulihat memiliki kepandaian yang tinggi, telah terlempar keluar rumah makan, terbanting di jalan dengan keras.”

“Apakah tenaga pendeta itu demikian hebatnya?” tanya dua orang kawannya, “sehingga sekali tepuk saja selain menghancurkan meja itu berikut juga perabotan makan itu, juga Cu Kun Hong telah terlontarkan demikian rupa?”

Orang yang tadi bercerita itu telah mengiyakan, dia juga telah berkata. “Benar, memang pendeta berkepala gunodul dan tinggi gemuk itu memiliki ilmu yang luar biasa, karena dia membuat Cu Kun Hong seperti bola saja, yang dipermainkan sekehendak hati! Begitu Cu Kun Hong berada di luar rumah makan dan hendak merangkak bangun, pendeta gemuk itu telah menghentak kaki kanannya pada bumi, maka aneh sekali, tubuh Cu Kun Hong tahu-tahu terlempar ke tengah udara, seperti juga dihantam oleh suatu tenaga yang kuat namun tidak tampak oleh mata.”

Kawan-kawan orang yang berceritakan itu jadi mengeluarkan seruan, tampaknya mereka merasa aneh dan takjub.

Yo Him dan Sasana juga jadi tertarik sekali mendengar cerita seperti itu. Mereka telah mendengarkan lebih jauh. Diam-diam Yo Him juga telah berpikir di hatinya: “Hemmm, itulah tenaga lweekang yang telah sempurna, hanya dengan mempergunakan hentakan kakinya pada tanah, dia melontarkan lawannya.

Waktu itu, ada seorang kawan dari orang yang bercerita itu bertanya: “Lalu bagaimana orang she Cu itu..... apakah dia tidak memberikan perlawanan?!”

“Oh, dia memang berusaha untuk dapat mengendalikan dirinya, berusaha untuk mempertahankan diri, melakukan perlawanan pada pendeta itu, namun setiap kali si pendeta gemuk itu menghentakkan kakinya, tubuh Cu Kun Hong terlempar ke tengah udara. Dibanting-banting secara aneh seperti itu, tentu saja bukan saja dia jadi lemah, juga membuat Cu Kun Hong kesakitan dan kehabisan tenaga, di mana akhirnya napasnya memburu, tubuhnya di atas tanah.”

Waktu itu, kawan dari orang yang bercerita tersebut telah ada yang mengeluarkan seruan.

“Dan yang lebih aneh lagi, waktu Cu Kun Hong numprah, pendeta gemuk itu kembali menghentakkan kakinya, maka tubuh Cu Kun Hong terpental lagi. Jika keadaan seperti itu berlangsung terus, niscaya akhirnya Cu Kun Hong akan mati sendirinya karena telah dan kehabisan tenaga, karena dia dilontarkan secara aneh seperti itu tanpa dia bisa memberikan perlawanan sama sekali. Itulah ilmu yang seperti ilmu sihir, yang dipergunakan si pendeta dengan menakjubkan sekali.....”

“Lalu, bagaimana nasib orang she Cu itu?!” tanya beberapa orang itu.

“Ini lebih aneh lagi! Jika memang tidak munculnya urusan ini, mungkin juga sudah tidak perlu ditawar-tawar lagi Cu Kun Hong itu akan binasa di tangan si pendeta gemuk yang tampaknya memiliki ilmu sangat tinggi dan juga menguasai ilmu gaib dan sihir.....!

“Justru di saat jiwa Cu Kun Hong tengah terancam, di mana dia hanya bisa numprah dan terlontar bergantian dengan muka yang pucat pias dan menderita sekali, telah muncul seorang berlengan buntung..... Menurut si pendeta yang menyebut-nyebut orang itu sebagai orang she Yo. Coba kalian duga siapakah orang berlengan tunggal itu....?!”

Hati Yo Him tercekat. Dia ingin menduga kepada ayahnya, yaitu Yo Ko. Sasana yang belum pernah mendengar perihal Yo Ko hanya mendengarkan terus cerita orang itu.

“Apakah orang berlengan tunggal itu Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko adanya?!” tanya beberapa orang kawan dari orang yang tengah bercerita itu.

“Tepat,” membenarkan orang yang tengah bercerita. “Dia memang Sin-tiauw-tay-hiap. Tetapi aneh sekali, benar-benar aneh! Dengan Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko aku pernah bertemu muka beberapa kali, aku telah menyaksikan tabiatnya yang benar-benar seorang laki-laki tulen, seorang Ho-han luar biasa di jaman ini.

“Tapi waktu itu justru dia bukan menegur perbuatan si pendeta gemuk itu yang telah menyiksa orang yang bernama Cu Kun Hong

itu, hanya berbisik-bisik dengan si pendeta gemuk, lalu bergegas ke duanya meninggalkan tempat itu..... Si pendeta gemuk itupun sama sekali tidak memperdulikan Cu Kun Hong pula, yang waktu itu masih duduk numprah tidak berdaya karena rupanya dia telah terluka di dalam.....!"

Mendengar cerita orang itu, bukan hanya kawan-kawan orang tersebut yang merasa heran, sedangkan Yo Him sendiri jadi heran bukan main. Dia tidak percaya ayahnya menyaksikan peristiwa yang dialami oleh Cu Kun Hong dengan sikap begitu saja, malah dengan berbisik-bisik begitu kepada si pendeta gemuk itu.

Siapakah si pendeta gemuk itu, yang telah menyiksa Cu Kun Hong. Dan apa yang ingin dikerjakan oleh ayahnya? Lalu mengapa ibunya tidak turut serta?

Dan juga, menurut cerita-cerita yang didengar dari ayahnya memiliki hubungan yang cukup baik dengan Cu Kun Hong, seseorang yang pernah bertemu dengan ayahnya itu beberapa kali. Maka sikap dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko kali ini tidaklah sangat mengherankan sekali?!

Karena perasaan ingin tahunya, maka Yo Him telah mengintai orang, yang tengah berkumpul di dalam hutan itu. Mereka berjumlah enam orang. Semua berpakaian sebagai pengemis. Di punggung masing-masing membawa karung, yang lima orang, yang tengah mendengarkan cerita semuanya menggemblok empat karung, sedangkan yang tengah bercerita, seorang pengemis berusia setengah tua, menggemblok lima karung.

“Hemmm, mereka adalah anggota Kay-pang.....!” berpikir Yo Him, “Mengapa orang-orang Kay-pang bisa berkumpul di sini, apa yang ingin mereka lakukan?!”

Tengah Yo Him berpikir begitu, si pengemis yang menggemblok lima karung itu telah meneruskan ceritanya, dia bilang: “Ada lagi kelanjutannya dari peristiwa aneh itu. Setelah Sin-tiauw Tai-hiap Yo Ko dan pendeta gemuk itu bergegas pergi, di saat Cu Kun Hong telah duduk bersemedi rupanya ingin membenarkan jalan pernapasannya. Waktu itu, dari arah ujung jalan lainnya telah muncul serombongan orang lainnya, yang sebagian dari mereka kukenal dengan baik! Coba kalian terka, siapa mereka?”

“Kou Sie-ko, bagaimana kami bisa mengetahui siapa mereka? Bukankah kami waktu itu tidak berada di sana?” sahut ke dua orang kawannya sambil tersenyum. “Ayolah Kou Sie-ko kau teruskan ceritamu itu, jangan kau gantung-gantung seperti.....!”

Si pengemis yang menggemblok lima karung itu, telah mengangguk.

“Benar juga, memang kalian tentu tidak akan mengetahuinya siapa mereka! Tetapi inilah benar-benar aneh sekali. Di antara mereka kulihat Pangcu kita, yaitu Yeh-lu Chi Pangcu, bersama isteri dan puterinya! Aku ketika melihat Pangcu, jadi girang dan hendak keluar menyambutnya.

“Tetapi justru waktu itu kawan seperjalanan Pangcu, seorang yang berpakaian aneh sekali, yaitu pakaian terbuat dari kulit binatang buas dan seorang bocah lelaki berusia antara lima atau enam tahun, telah bisik-bisik juga dengan Pangcu, lalu mereka berlari-

lari menghampiri Cu Kun Hong, menanyakan sesuatu. Tampak orang yang memakai baju terbuat dari bahan kulit binatang buas itu mencengkeram dada Cu Kun Hong seperti menanyakan sesuatu, dan Cu Kun Hong telah menunjuk ke arah jalan di mana tadi, Sin-tiau-w-tay-hiap dan pendeta gemuk itu pergi.....”

Setelah bercerita sampai di situ, Kou Sie-ko ini, si pengemis yang menggemblok lima karung telah mendeheh-deheh beberapa kali. Kawan-kawannya jadi tidak sabar.

“Lalu bagaimana? Teruskan ceritamu. Kou Sie-ko.....!” desak mereka.

“Sabar.....!” menyahuti Kou Sie-ko.

Yo Him sendiripun jadi tergerak hatinya. Dia segera menduga pada Swat Tocu orang yang diceritakan oleh Kou Sie-ko mengenakan baju yang terbuat dari kulit binatang buas. Tentu saja peristiwa itu memang memancing perasaan herannya.

Kou Sie-ko waktu itu telah melanjutkan ceritanya lagi: “Pangcu bersama isteri dan puterinya segera mengejar ke arah di mana Sin-tiau-w-tay-hiap dan pendeta gemuk itu tadi pergi meninggalkan tempat itu. Demikian juga dengan orang yang mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit binatang buas itu bersama si bocah telah berlari-lari menyusulnya. Tinggal Cu Kun Hong yang masih duduk bersila mengatur jalan pernapasannya.

“Aku sendiri jadi tertarik bukan main, di samping itu aku bingung sekali. Aku bermaksud akan memanggil Pangcu, tetapi Pangcu berlari pesat sekali, di samping itu aku melihat di wajah Pangcu

terbayang perasaan kuatir. Aku jadi menguntit terus, sedapat mungkin aku mengerahkan seluruh ginkangku, agar dapat mengikuti mereka dan tidak kehilangan jejak.

“Akhirnya pangcu telah berhasil mengejar Sin-tiau-w-tay-hiap dan pendeta gemuk itu. Yang mengherankan sekali Sin-tiau-w-tay-hiap tengah duduk bersila di samping pintu kota, dan begitu pula halnya dengan pendeta gemuk tersebut. Mereka duduk bersila dengan mata tertutup rapat-rapat.

“Pangcu bersama orang aneh berpakaian yang terbuat dari kulit binatang buas itu telah menghampiri. Mereka tampaknya menegurkan sesuatu, tetapi si pendeta gemuk itu telah membuka matanya. Dia menggerak-gerakkan sepasang tangannya, mulutnya berkemik-kemik perlahan. Dan aneh sekali!

“Pangcu bersama kawannya itu, juga isteri dan puterinya serta bocah kecil itu jadi seperti manusia-manusia yang tidak berarwah lagi. Ketika si pendeta gemuk itu melompat bangun dan berkata pada mereka: “Kalian harus ikut denganku.....!”

Semuanya diam seperti patung. Tangan pendeta gemuk itu menepuk pundak Sin-tiau-w-tay-hiap, dan Sin-tiau-w-tay-hiap telah melompat berdiri, lalu berjalan mengikuti si pendeta gemuk itu. Pangcu dan yang lainnya juga mengikuti dengan gerakan tubuh yang kaku, bagaikan patung-patung hidup saja, di mana mereka telah mengikuti seperti dalam satu barisan saja.....!

“Nah, sekarang coba kalian katakan, tidakkah kejadian ini merupakan peristiwa yang aneh sekali? Tentu si pendeta gemuk itu memiliki ilmu sihir, sebab dia bisa menguasai Pangcu dan

kawannya itu dengan mudah, sehingga mereka begitu menurut saja apa yang diperintahkan oleh si pendeta gemuk tersebut.....”

Pengemis-pengemis lainnya jadi duduk mendelong saja, karena mereka tampaknya begitu takjub mendengar cerita dari kawan mereka itu, yaitu si Kou Sie-ko. Dengan demikian, mereka pun tidak mengerti, apakah yang telah diceritakan oleh kawan mereka ini merupakan cerita yang sebenarnya atau memang hanya isapan jempol belaka.

Karena mungkinkah seorang yang hebat dan memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya seperti Sin-tiau-w-tay-hiap, tampaknya menurut cerita Kou Sie-ko, telah tunduk dan patuh pada si pendeta gemuk. Begitu juga perihal dengan Pangcu mereka, yaitu Yeh-lu Chi dan isterinya maupun puterinya Pangcu itu. Lalu kawannya Pangcu mereka yang keadaannya begitu aneh dan akhirnya semua itu telah tunduk di bawah perintah si pendeta tanpa memiliki perlawanan sedikitpun juga.

Dengan demikian telah membuat kawanan pengemis itu memandang kawannya setengah percaya setengah tidak.

Rupanya Kou Sie-ko itu mengetahui bahwa kawan-kawannya itu kurang mempercayai ceritanya, dia telah bilang: “Apa yang kuceritakan itu semuanya dari hal yang sebenarnya. Dan juga ini akan ada ekornya yang lebih aneh lagi..... kalian dengarkanlah baik-baik.....!”

Waktu berkata sampai di situ, Kou Sie-ko tidak meneruskan ceritanya dulu, dia telah mengawasi kawan-kawannya, lalu

tanyanya: “Sekarang coba kalian katakan dulu, apakah yang telah kualami itu peristiwa yang aneh atau tidak?!”

Kawanan pengemis itu telah mengganggu.

“Itulah aneh dan menguatirkan sekali. Mengapa Pangcu dan Pangbo serta puterinya bisa dikuasai begitu rupa tanpa perlawanan sama sekali? Bagaimana jika si pendeta gemuk itu mencelakai mereka!”

“Sabar.....!” kata Kou Sie-ko kemudian. “Kalian dengar dulu..... hal itu belum sampai demikian jauh, karena akupun tetap mengikuti mereka. Perasaanku pada waktu itu sama seperti perasaan kalian, yaitu menguatirkan keselamatan Pangcu, isterinya dan puterinya itu. Maka aku berusaha menguntit dengan hati-hati sekali, agar aku tidak dipergoki pendeta gemuk itu. Bukankah jika diapun mempergunakan ilmu sihirnya kepadaku, maka akan membuat urusan jadi berantakan?!”

Setelah berkata sampai di situ, Kou Sie-ko menghela napas beberapa kali, baru dia melanjutkan lagi ceritanya: “Dan waktu itu, si pendeta gemuk tersebut telah membawa Pangcu, Sin-tiauw-tay-hiap dan juga orang yang berpakaian aneh, isteri Pangcu, puterinya dan bocah kecil ke sebuah hutan yang lebat sekali. Dia mengajak mereka memasuki sebuah goa yang luas, yang terdapat di dalam hutan itu. Itulah goa buatan.

“Aku tidak berani terlalu dekat dengan mereka, aku hanya mengintai dari kejauhan saja. Maka dari itu, ketika si pendeta gemuk tengah bicara kepada Pangcu dan yang lainnya, aku tidak mendengar perkataannya itu. Aku hanya melihat Pangcu dan yang

lainnya telah melangkah kaku memasuki goa itu dengan tindakan kaki yang berat. Namun dari mereka tidak terlihat sedikitpun sikap perlawanan karena mereka telah melangkah dengan patuh sekali.....!"

"Dan bagaimana dengan Sin-tiau-w-tay-hiap.....?!" tanya salah seorang kawan Kou Sie-ko.

"Diapun sama. Tayhiap itu mengalami nasib sama seperti Pangcu dan yang lainnya. Sin-tiau-w-tay-hiap telah memasuki goa itu dengan langkah kaki yang berat dan kaku.....!"

"Aku..... aku kurang begitu yakin.....!" kata salah seorang pengemis itu.

"Kau kurang yakin...? Kurang yakin bagaimana?" tanya Kou Sie-ko.

"Aku kurang yakin jika Sin-tiau-w-tay-hiap itu patuh terhadap perintah si pendeta gemuk itu. Walaupun sempurna dan tingginya kepandaian pendeta gemuk itu, tidak dapat dia memperlakukan Sin-tiau-w-tay-hiap seperti itu..... Bukankah di jaman ini Sin-tiau-w-tay-hiap merupakan satu-satunya manusia yang memiliki kepandaian ilmu silat tertinggi di kolong langit, merupakan jago nomor satu.....!"

"Maka dari itu, bukankah sejak dari semula aku telah mengemukakan dugaanku. Kemungkinan besar pendeta gemuk itu telah mempergunakan ilmu sihirnya untuk menguasai Sin-tiau-w-tay-hiap dan yang lainnya?"

“Bicara soal kepandaian silat, tentu saja hal itu tidak bisa dikatakan untuk masalah ini. Walaupun, Sin-tiau-w-tay-hiap memiliki ilmu silat yang tinggi serta sempurna namun satu kali saja dia dikuasai oleh ilmu sihir si pendeta, jelas untuk itu dia akan terpengaruh dan patuh pada setiap perintah si pendeta, tanpa dia dapat mengeluarkan kepandaianya untuk melabrak si pendeta gemuk tersebut.....!”

“Lalu bagaimana terusnya cerita itu?” tanya salah seorang di antara pengemis-pengemis tersebut.

“Aku seharian telah bersembunyi di tempat yang agak jauh dengan goa itu. Aku hanya mengintai saja, dan menyaksikan betapa si pendeta telah berulang kali memerintahkan Sin-tiau-w-tay-hiap bersilat, untuk membawakan beberapa jurus ilmu silat andalannya. Sedangkan pendeta itu mengawasi saja, rupanya dia tengah memperhatikan untuk mempelajari jurus-jurus ilmu silat.....!”

Yo Him kaget bukan main. Inilah berbahaya. Jika memang apa yang diceritakan oleh si pengemis yang dipanggil dengan sebutan Kou Sie-ko itu benar, maka ayahnya tengah terancam bahaya yang tidak kecil, disamping itu ilmu silat ayahnya bisa dikorek habis oleh si pendeta. Memang benar, untuk kepandaian silat mungkin ayahnya tidak ada tandingannya lagi, namun jika memang ayahnya itu dipengaruhi oleh semacam pengaruh ilmu sihir, inilah sulit untuk dibilang juga.

Jika memang Yo Him tidak berhasil untuk menindih perasaannya itu, tentu dia sudah lompat keluar untuk menanyakan lebih jelas perihal ayahnya pada Kou Sie-ko itu. Namun akhirnya Yo Him bisa

juga menahan diri. Dia mendengarkan pula ceritanya Kou Sie-ko yang waktu itu telah meneruskan ceritanya pula.

“Kulihat Yo Tayhiap telah bersilat dengan tangan tunggalnya, mukanya begitu kaku, dibilang tertawa bukan tertawa, dibilang menangis bukan menangis. Dia bersilat dengan bola mata yang memandang lurus-lurus tidak pernah bergerak, maka dilihat selintasan, jelas dia seperti juga mayat hidup yang bisa bergerak. Sedangkan Pangcu dan yang lainnya hanya berdiri kaku seperti patung di pinggiran, sama sekali tidak bergerak, mereka benar-benar telah dipengaruhi oleh suatu kekuatan sihir.

“Setelah Sin-tiauw-tay-hiap bersilat beberapa saat, akhirnya pendeta gemuk itu tertawa bergelak-gelak, diapun telah bilang: “Bagus! Bagus! Sekarang aku ingin mengetahui ilmu andalanmu yang disebut Am-jian-sio-hun-kun!! Dan waktu itu, seperti juga seorang yang tidak memiliki perasaan lagi, Sin-tiauw-tay-hiap telah mengangguk, malah telah bersilat dengan jurus-jurus dari ilmu silat yang diinginkan oleh pendeta gemuk tersebut!

“Setiap gerakan tangan yang dilakukan Sin-tiauw-tay-hiap mengandung desiran angin yang kuat menderu-deru, dan memiliki kekuatan yang bisa menghancurkan batu-batu kerikil yang kena diterpa oleh terjangan angin pukulan itu. Malah waktu itu, daun-daun pohon telah berguguran dan ranting-ranting telah patah kena diterjang oleh gempuran tenaga ke dua tangan Sin-tiauw-tay-hiap, sedangkan si pendeta gemuk itu telah tertawa terbahak-bahak.”

Hebat cerita Kou Sie-ko ini, karena dia bukan hanya bercerita dengan mimik muka bersungguh-sungguh, malah Yo Him yang mendengarkan telah tergoncang hatinya.

Ilmu Am-jian-sio-hun-kun merupakan ilmu gubahan ayahnya yang sangat hebat dan merupakan kepandaian andalannya Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko. Dan Yo Him sendiri memang telah menerima pelajaran ilmu tersebut, memperolehnya langsung dari ayahnya, di mana dia telah berhasil menguasainya dengan baik.

Am-jian berarti kedukaan yang sangat. Sio Hun berarti kehilangan roh, atau kehilangan semangat. Tapi jika Am-jian-sio-hun-kun dirangkap menjadi satu, empat huruf itu memiliki arti “perpisahan”, maka dari itu Am-jian-sio-hun-kun berarti “ilmu silat Perpisahan”.

Dengan lain perkataan, ilmu itu digubah sebagai peringatan dari perpisahan yang mendukakan sangat ketika Yo Ko harus berpisah dengan Siau Liong Lie.

Ilmu Am-jian-sio-hun-kun ini terdiri dari tujuhbelas jurus, semuanya berisikan ilmu pukulan yang luar biasa sekali, yang tersusun sebagai berikut:

Kie-jin-yu-thian (Kesedihan Yang Melampaui Batas), Bu-tiong-seng-yu (Dalam Kekosongan Terdapat Isi), Toh-nie-tay-sui (Menyeret Lumpur Membawa Air), Sim-khia-jiok-tiauw (Hati Takut Daging Meloncat), Bu-beng-kie-miauw (Tak Tahu Apa Kebagusannya, berarti heran), Jiak-yu-so-sit (Seperti Juga Kehilangan Sesuatu), To-heng-gek-sie (Jalan Jungkir Balik), Kek-sie-sio-yang (Di balik Sepatu Menggaruk Rasa Gatal), Lat-put-ciong-sin (Kemauan Besar, Tenaga Kurang), Heng-sie-cauw-jiok

(Mayat Berjalan) Yong-jin-cu-yu (Sigoblok Kejengkelan Sendiri), Bin-put-tui-tee (Karangan Tak Cocok Dengan Kalimat), Liok-sin-put-an (Pikiran Tak Tenteram), Kiong-touw-bwee-louw (Menemui Jalan Buntu), Bin-bu-jin-sek (Di muka Tak Ada Cahaya Manusia), Hua-phia-ciong-kie (Menggambar Kuwe Menghilangkan Lapar), Siong-jip-hui-hui (Pikiran Melantur).

Itulah ke tujuhbelas jurus dari ilmu Am-jian-sio-hun-kun yang telah diciptakan oleh Yo Ko, Sin-tiauw-tay-hiap itu, waktu dia tengah merana disebabkan perpisahannya dengan Siauw Liong Lie, Kouw-kouwnya yang sangat dicintai dan akhirnya menjadi isteri. Dalam kedukaan yang mendalam seperti itulah, akhirnya Yo Ko berhasil menggubah ilmu silat yang aneh dan luar biasa hebatnya itu.

Dengan demikian, sekarang mendengar bahwa Yo Ko tengah dipengaruhi oleh pendeta gemuk yang pandai ilmu sihir itu, dan juga ayahnya itu tengah dipengaruhi untuk dikorek ilmu silatnya tersebut, membuat Yo Him sangat berkuatir sekali. Dengan tidak diinginkannya dia telah mengucurkan keringat dingin dan telah memasang telinga terus untuk mendengarkan lebih jauh cerita dari si pengemis tersebut.

Waktu itu Kou Sie-ko telah melanjutkan ceritanya lagi, dia bilang: “Memang luar biasa sekali, bukan hanya Sin-tiauw-tay-hiap saja yang menurut dan patuh pada pendeta gemuk itu, bahkan tidak lama kemudian Pangcu dan juga kawannya, maupun isteri Pangccu, telah bersilat membawakan ilmu silat masing-masing untuk diperlihatkan kepada pendeta gemuk itu.”

“Si pendeta gemuk sambil menyaksikan mereka bersilat, telah berulang kali memuji-muji: “Bagus, bagus! Hemm, tidak lama lagi, kalian harus menuruti perintahku membasmi orang-orang rimba persilatan..... Hahaha, jika aku berhasil mengumpulkan ilmu silat dari seluruh aliran yang ada di daratan Tiong-goan ini, tentu aku menjadi seorang jago nomor satu di kolong langit ini tanpa adaandingannya lagi!” Dan pendeta gemuk itu telah tertawa bergelak-gelak keras sekali.

Hati Yo Him jadi tergetar, karena dia mendengar perkataan dari Kou Sie-ko itu, yang membawakan ceritanya demikian rupa mengenai perkataan pendeta gemuk itu mengandung maksud yang bisa membahayakan jago-jago Kang-ouw. Dengan cita-citanya yang ingin mempengaruhi semua jago-jago yang memiliki kepandaian hebat dengan mempergunakan ilmu sihirnya, lalu memaksa jago-jago itu, untuk mengeluarkan kepandaianya, sehingga si pendeta gemuk itu bisa mencangkoknya.

Dengan demikian telah membuat Yo Him bisa menduga. Badai yang akan ditimbulkan oleh pendeta gemuk itu di dalam kalangan Kang-ouw tentu hebat sekali. Belum lagi sekarang negeri tengah dijajah oleh kerajaan Boan dan peperangan baru saja selesai, di mana rakyat masih juga bersengsara. Jika memang terjadi badai dan gelombang hebat serta banjir darah di kalangan Kang-ouw oleh tingkah pola dari pendeta gemuk itu, niscaya akan berjatuhan korban yang sangat banyak sekali.

Waktu itu Kou Sie-ko telah meneruskan perkataannya lagi, menyambung ceritanya, dia bilang: “Jika memang hendak dibilang, sungguh membuat hati jadi tidak mengerti. Aku menyaksikan

dengan mata kepala sendiri, kusaksikan benar dan tidak salah lihat, bahwa Sin-tiau-w-tay-hiap, Pangcu dan juga yang lainnya, setelah selesai bersilat, membungkuk memberi hormat kepada pendeta gemuk itu, yang tetap duduk dengan sikap seorang Kaisar tengah menghadapi bawahannya.

“Acap kali dia hanya mengebutkan lengan jubahnya, barulah Sin-tiau-w-tay-hiap dan yang lainnya menyingkir ke samping. Waktu pendeta gemuk itu menunjuk ke arah goa besar itu, maka berbarislah Sin-tiau-w-tay-hiap dan juga yang lainnya, telah memasuki goa itu.

“Peristiwa itu terjadinya di daerah mana?” tanya kawan-kawannya Kou Sie-ko.

“Tidak jauh dari tempat ini..... jika memang kalian berjanji tidak menimbulkan onar, aku akan mengajak kalian, mengajaknya ke sana. Tetapi jika memang belum ada kesempatan yang baik, jangan sekali-kali kalian mencoba untuk menolong Pangcu, sebab bukan kita akan berhasil dengan usaha untuk menolong Pangcu justru kita sendiri bisa-bisa ditawan pendeta gemuk itu juga. Dengan demikian, tentu akan membuat usaha kita selanjutnya sia-sia belaka, di mana kita tidak akan bisa memberikan laporan ke markas Kay-pang.....!”

“Hemm, walaupun bagaimana tangguhnya pendeta gemuk itu, tetap jika semua Tianglo kita turun tangan, tentu dengan mudah pendeta gemuk itu akan dirubuhkan dan Pangcu akan dapat tertolong.....!”

“Atau salah seorang di antara kita pergi ke markas untuk memberikan laporan kepada para Tianglo..... agar mereka segera bisa datang ke mari, guna memberikan pertolongan kepada Pangcu kita.....!” usul salah seorang di antara pengemis-pengemis itu.

“Jika memang ada di antara kita yang bersedia untuk pergi ke markas guna memberikan laporan pada para Tianglo itulah memang lebih baik lagi!” Dan setelah berkata begitu, maka segera juga Kou Sie-ko telah mengawasi kawan-kawannya itu, tanyanya lagi: “Siapa di antara kalian yang ingin melakukan tugas tersebut?”

“Baiklah, biarlah aku akan pergi memberitahukan peristiwa ini kepada para Tianglo..... dan juga, jika memang kalian tidak bertemu dengan para Tianglo dalam lima hari, berarti terdapat kesulitan kami, namun kami usahakan dalam lima hari untuk tiba di tempat ini.....!”

Kou Sie-ko telah mengangguk, dan diapun telah berpesan: “Jika memang dapat diusahakan, para Tianglo itu datang dengan beberapa Hu-tianglo.....! Tampaknya pendeta itu bukanlah lawan yang ringan.....!”

Pengemis yang seorang telah mengiyakan.

“Tunggu dulu.....!” tiba-tiba Yo Him telah melompat dari tempat persembunyiannya, diapun tahu-tahu telah berada di hadapan Kou Sie-ko dan pengemis-pengemis yang lainnya. Gerakannya itu memperlihatkan ginkangnya memang telah sempurna sekali.

Para pengemis jadi terkejut sekali, karena tahu-tahu pemuda itu telah berada di hadapan mereka.

“Siapa kau?!” bentak Kou Sie-ko dengan terkejut dan melompat berdiri, matanya mencilak memandang penuh curiga pada pemuda she Yo tersebut.

Yo Him telah angkat tangannya memberi hormat, diapun bilang: “Kou Locianpwe, jika memang Kou Locianpwe tidak keberatan, maukah Kou Locianpwe membawa aku untuk pergi menemui Yo tayhiap, karena aku ingin menolonginya!”

Kou Sie-ko dan kawan-kawannya telah memandang curiga, diapun telah bertanya:

“Siapa kau sebenarnya?!”

Yo Him tersenyum, dia menyahuti: “Aku she Yo dan bernama Him, dan akulah putera dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko.....!”

“Apa?!” tanya Kou Sie-ko dengan suara yang terkejut dan dia telah memandang setengah percaya dan tidak, tapi kemudian dia menyahuti juga: “Jika demikian tentunya kau bisa memperlihatkan kepada kami, bahwa dirimu benar-benar putera Tayhiap itu....!”

Mendengar perkataan Kou Sie-ko, Yo Him telah tersenyum.

“Apakah itu ada perlunya untuk para Locianpwe? Bukankah tadi Kou Locianpwe telah menceritakan bahwa ayahku tengah berada dalam bahaya, maka dari itu aku hanya mohon pada Kou Locianpwe untuk mengajakku ke tempat pendeta gemuk itu. Nanti

akan ku perlihatkan apakah aku sesungguhnya putera Yo Tayhiap atau bukan.....! Nanti kalian boleh melihat pula, setelah pertemuanku dengan ayahku itu, apakah aku berdusta atau tidak.....!"

Kou Sie-ko telah memandang dengan sorot mata mengandung kecurigaan, lalu tanyanya dengan hati-hati: "Apakah kau bukan..... bukan orangnya si pendeta gemuk itu.....?!"

Yo Him tersenyum, dia telah memanggil, "Sasana, ke mari kau!"

Sasana telah melompat keluar, dia kemudian menjura kepada para pengemis itu.

"Inilah muridnya Ciu Locianpwe, Ciu Pek Thong!" menjelaskan Yo Him. "Dan jika memang kalian masih tidak mempercayainya, aku akan mengajak kalian bertemu dengan Ciu Locianpwe, karena memang Ciu Locianpwe bersama kami tengah melakukan perjalanan.....!"

Para pengemis itu telah memandang Yo Him dengan sikap yang tidak dingin seperti tadi, dan Kou Sie-ko telah berkata: "Baiklah, kami akan mengajak Yo kongcu untuk menemui pendeta gemuk itu, tapi dia memiliki ilmu sihir. Jika memang benar apa yang kau katakan, bersama kalian ikut serta Ciu Locianpwe maka ajak saja Ciu Locianpwe bersama kita, dengan demikian, tentu kita bisa menghindarkan bahaya yang tidak kita inginkan.....!"

Yo Him tersenyum, dia mengerti arti perkataan dari Kou Sie-ko itu, yaitu memang pengemis ini masih mencurigainya, maka dari itu

secara tidak langsung pengemis ini ingin bertemu dengan Ciu Pek Thong.

Yo Yim beranggapan memang ada baiknya juga dia mengajak pengemis-pengemis tersebut bertemu dengan Ciu Pek Thong. Bukankah dengan adanya bantuan Ciu Pek Thong, dia lebih leluasa untuk menghadapi pendeta gemuk.

Menurut cerita dari Kou Sie-ko, pengemis yang menggemblok lima lembar karung tersebut, memang pendeta gemuk itu belum tentu memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi, tetapi yang dikuatirkannya adalah ilmu sihirnya yang tangguh, di mana Yo Ko dan juga Yeh-lu Chi dan yang lainnya telah dipengaruhi oleh ilmu sihir itu.

Dengan demikian telah membuat Yo Him mengangguk menerima permintaan Kou Sie-ko tersebut. Begitulah, Yo Him dan Sasana telah mengajak para pengemis itu untuk pergi menemui Ciu Pek Thong.

Setelah bertemu dengan Ciu Pek Thong, barulah para pengemis itu percaya habis, bahwa Yo Him adalah puteranya Yo Ko. Dengan demikian, merekapun telah menceritakan sekali lagi semuanya dialami oleh Kou Sie-ko.

Ciu Pek Thong kaget bukan main mendengar Yeh-lu Chi tertawa oleh pendeta gemuk itu. Seperti diketahui bahwa Yeh-lu Chi adalah murid kesayangannya. Pangu pengemis itu dalam bahaya yang cukup besar, maka Ciu Pek Thong sambil berjingkrak tidak sabar telah menarik tangan Yo Him, kemudian katanya: “Ayo cepat ajak aku pergi ke tempatnya pendeta gemuk itu.....!”

Kou Sie-ko yang jadi penunjuk jalan, dia telah mengajak Ciu Pek Thong dan yang lainnya ke sebuah permukaan hutan yang lebat, terpisah belasan lie dari tempat di mana Ciu Pek Thong dan rombongan pangeran Ghalik berada. Hutan itu besar dan lebat sekali.

Selama dalam perjalanan menuju ke tempat itu tampaknya Ciu Pek Thong tidak sabar, karena selain Yo Him, yang lainnya memiliki ginkang yang tidak begitu tinggi, sehingga beberapa kali Ciu Pek Thong harus menunggu orang-orang itu, harus menanti dengan gelisah, karena dia memikirkan keselamatan muridnya itu.

Akhirnya mereka tiba juga di hutan itu.

Keadaan di sekitar tempat tersebut sepi sekali. Kou Sie-ko telah berkata: “Kita harus hati-hati..... jika pendeta itu mengetahui kedatangan kita dan dia mendahului mempergunakan ilmu sihirnya, celakalah kita.....!”

Ciu Pek Thong yang sudah tidak sabar segera melompat ke dalam hutan itu.

Benar saja, tidak jauh dari tempatnya berada, di antara pohon yang besar, tampak sebuah goa yang sangat besar. Dan goa itu juga tidak kosong, tampak beberapa orang yang tengah duduk termenung. Dan yang membuat terkejut Ciu Pek Thong segera dia mengenalinya orang-orang itu tidak lain dari Sin-tiauw-tay-hiap Yo Ko, Yeh-lu Chi, Kwee Hu, Yeh-lu Kie, Swat Tocu dan Ko Tie!

Yo Him tidak kurang terkejutnya, malah Yo Him telah lari menghampiri ayahnya.

“Ayah.....!” panggilnya.

Namun Yo Ko tidak bergerak dari tempat duduknya, dia hanya mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang kosong, seperti juga arwahnya telah meninggalkan raganya, di mana dia seperti tidak kenal pada Yo Him, anaknya.

Di samping Yo Ko tampak duduk Yeh-lu Chi dan Kwee Hu. Begitu juga keadaan ke dua orang ini sama seperti Yo Ko, mereka diam saja walaupun Ciu Pek Thong telah menggoyang-goyangkan tubuh Yeh-lu Chi, sambil sang guru itu telah memanggil-manggil muridnya ini.

Bukan main gusarnya Ciu Pek Thong melihat keadaan Yeh-lu Chi dan yang lainnya seperti itu. Dia sampai berjingkrak dan berseru, “Pendeta busuk itu entah telah mempergunakan ilmu siluman apa, sehingga membuat muridku seperti patung ini?”

Sambil berseru begitu, Ciu Pek Thong beberapa kali telah menotok beberapa jalan darah di tubuh Yeh-lu Chi, namun Yeh-lu Chi tetap dengan keadaannya itu, yang berdiam seperti patung. Jadi sudah jelas bahwa Yeh-lu Chi bukan dalam keadaan tertotok.

Ciu Pek Thong jadi berjingkrakan bingung sekali, dia pun telah berseru-seru dengan panik, karena ilmu totokannya sama sekali tidak memberikan hasil. Seumur hidupnya baru kali ini dia menghadapi kejadian seperti ini.

“Mana pendeta busuk itu? Mana dia si pendeta busuk itu?!” berseru-seru Ciu Pek Thong berulang kali. Dia juga telah

memandang sekelilingnya untuk melihat dan mencari-cari si pendeta gemuk itu untuk mengadakan pembalasan.

Namun keadaan di sekitar hutan itu sunyi sekali, tidak ada orang lainnya, selain Yo Ko, Kwee Hu, Yeh-lu Chi, Yeh-lu Kie. dan juga Swat Tocu dan Ko Tie, yang semuanya dalam keadaan seperti patung itu. Pendeta yang mereka cari itu tidak terlihat batang hidungnya.

Bukan main penasarannya Ciu Pek Thong, dia pun tengah murka melihat keadaan muridnya seperti itu. Dengan gerakan gesit sekali Ciu Pek Thong mengelilingi hutan itu, namun orang yang dicarinya itu masih juga belum dapat ditemuinya.

Di waktu itu, Yo Him juga bingung bukan main, sedangkan Kou Sie-ko dan pengemis-pengemis lainnya telah duduk di hadapan Yeh-lu Chi, mereka menguatirkan sekali keselamatan Pangcu mereka ini. Tapi mereka tidak berdaya untuk menolong Pangcu mereka, yang keadaannya seperti patung itu.

Setelah berputaran ke sana ke mari di hutan itu, maka Ciu Pek Thong kemudian kembali lagi ke tempat dekat goa itu. Dia menggerutu seorang diri: "Jika memang aku berhasil menemui pendeta itu, hemm, hemm, akan kupatahkan batang lehernya menjadi bubur.....!" Dan ocehan itu tidak hentinya diucapkan oleh Ciu Pek Thong.

Tetapi baru saja Ciu Pek Thong hendak mencoba menotok lagi Yeh-lu Chi guna menolongnya dari keadaannya yang seperti patung itu, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang keras panjang sekali. Suara tertawa yang mengalun seperti juga suara

gelombang lautan yang datang sambung menyambung tidak hentinya, merupakan suara tertawa yang disertai tenaga lweekang yang sangat kuat sekali.

Ciu Pek Thong telah melompat gesit, dia berlari seperti terbang menuju ke arah datangnya suara tertawa itu, karena dia menduga orang yang tertawa panjang itu adalah si pendeta gemuk, yang tengah dicarinya.

Begitu cepatnya Ciu Pek Thong berlari ke arah datangnya suara tertawa tersebut sehingga dalam waktu sekejap mata saja dia telah lenyap dari pandangan mata semua orang. Sedangkan Yo Him sendiri sebetulnya ingin ikut mengejanya, namun dia membatalkan niatnya, karena dia segera teringat untuk menjaga ayah dan yang lainnya, yang keadaannya seperti patung itu. Dengan Ciu Pek Thong seorang diri saja juga sudah lebih dari cukup.

Lama juga Ciu Pek Thong pergi, tetapi tidak lama kemudian dia telah kembali, dia melangkah perlahan-lahan, di depannya berjalan seorang pendeta gemuk. Ciu Pek Thong yang biasanya berandalan dan jenaka, kali ini berjalan dengan langkah kaki satu-satu bagaikan patung saja.

Yo Him dan yang lainnya ketika melihat keadaan Ciu Pek Thong jadi tertegun, apalagi di depannya berjalan pendeta gemuk itu, yang segera diduga oleh Yo Him sebagai pendeta yang tengah dicari oleh mereka, yaitu si pendeta yang tangguh ilmu sihirnya.

Sedangkan si pendeta gemuk itu telah melangkah dengan bibir tersungging senyuman. Hanya matanya saja yang memancarkan

sinar yang sangat tajam, di balik sinar matanya itu mengandung hawa pembunuhan yang buas.....

“Locianpwe.....!” berseru Yo Him setelah tersadar dari tertegunnya. Dia melompat ke dekat si pendeta gemuk.

Tetapi pendeta gemuk itu telah menggerakkan ke dua tangannya, mulutnya telah berkamat-kamit tidak hentinya, seperti tengah membaca mantera.

Yo Him mengeluarkan seruan panjang, karena dia merasakan matanya mendadak saja berkunang-kunang. Diapun telah mengeluarkan seluruh tenaga lweekangnya, menghantam dengan tangan kanannya pada pendeta itu.

Si pendeta terkejut, semula dia membaca manteranya maka Yo Him akan dapat dipengaruhi seperti juga yang lainnya. Namun betapa terkejutnya ketika memperoleh kenyataan Yo Him tidak segera dapat dikuasainya, malah kini menghantamnya dengan pukulan yang begitu dahsyat.

Cepat-cepat si pendeta gendut telah melompat ke samping, dia membaca terus manteranya.

Yo Him merasakan kepalanya seperti juga dihantam oleh pukulan-pukulan martil besi, sakitnya luar biasa, di samping matanya berkunang-kunang.

Namun mengetahui bahwa pendeta ini tangguh ilmu sihirnya, Yo Him berusaha untuk mengendalikan dirinya agar tidak sampai dikuasai oleh ilmu sihirnya si pendeta. Dengan demikian, segera

juga terlihat betapa pendeta itu berusaha merubuhkannya dengan menteranya.

Yo Him juga beberapa kali menyerangnya. Pendeta itu jadi kelabakan. Memang tangguh ilmu sihirnya, tapi bicara soal ilmu silat, dia hanya memiliki kepandaian yang tidak seberapa. Maka diserang membabi buta oleh Yo Him seperti itu, dia jadi sibuk luar biasa, beberapa kali dia harus menggulingkan dirinya di tanah, karena terdesak hebat.

Sedangkan Yo Him telah mempergunakan seluruh lweekang yang ada padanya untuk menyerang si pendeta dengan gencar. Dan pengaruh dari si pendeta memang dapat dibendung dengan mengerahkan seluruh lweekangnya. Karena diserang membabi buta seperti itu, si pendeta jadi tidak bisa memusatkan seluruh manteranya guna menguasai Yo Him.

Sebetulnya, di dalam peristiwa ini terdapat suatu hal yang secara kebetulan sekali.

Seperti diketahui, jika ingin dibandingkan hal ilmu silat, maka biarpun Yo Him memiliki ilmu yang tinggi sekali, namun dia belumlah mencapai puncak kesempurnaan seperti Ciu Pek Thong atau Yo Ko. Tetapi di saat ke dua orang itu berhasil dikuasai oleh pendeta gemuk itu, demikian juga halnya dengan Swat Tocu yang kepandaianya tidak berada di bawah kepandaianya Yo Ko pun berhasil dikuasai oleh ilmu sihir si pendeta, adalah Yo Him gagal dikuasai si pendeta.

Itu disebabkan pada diri Yo Him terdapat berbagai macam latihan lweekang, ke dua dia merupakan seorang yang polos jiwa dan

pikirannya. Di jamannya itu hanya ada dua orang yang keadaan jiwanya seperti Yo Him, yaitu yang seorang lainnya adalah Kwee Ceng. Hanya bedanya jika Kwee Ceng agak tolol dan pikirannya sederhana, justru Yo Him memang cerdik. Tetapi kepolosan jiwanya itulah membuat lweekang yang dimilikinya dari berbagai aliran itu jadi lurus, dan ilmu sesat seperti ilmu sihir yang dipergunakan si pendeta tidak dapat mempengaruhinya dengan sepenuhnya.

Memang ada juga pengaruh yang dirasakan oleh Yo Him atas ilmu sihir si pendeta, yaitu dia merasakan kepalanya sakit dan juga, tangannya mulai linu. Namun Yo Him masih sanggup mempergunakan lweekangnya untuk menyerang si pendeta dan membuat pendeta itu jadi sibuk bukan main berkelit ke sana ke mari, sehingga dia tidak bisa untuk mencurahkan seluruh ilmu sihirnya guna menguasai Yo Him.

Malah semakin lama Yo Him semakin bisa menguasai dirinya dan menyerang semakin hebat. Maka ketika suatu kali si pendeta tengah berkelit ke samping kanan, Yo Him membarengi dengan memukul mempergunakan tangan kirinya. Si pendeta kembali cepat-cepat ingin menyingkir tetapi Yo Him rupanya hanya menggertak dengan tangan kirinya itu.

Dia telah menyusuli dengan pukulan tangan kanannya yang mengenai telak sekali dada si pendeta, sampai tubuh si pendeta terjungkir balik beberapa kali, bergulingan di tanah, dan tubuhnya yang bulat gemuk besar itu telah membentur keras sekali batang pohon.

Yo Him tidak membuang-buang kesempatan itu, dia telah melompat ke samping si pendeta dan menotoknya. Maka segera juga si pendeta tidak berkutik, karena jalan darah Kie-cie-hiat nya telah tertutup oleh totokan Yo Him, dia tidak bisa bergerak lagi. Malah Yo Him tidak berhenti sampai di situ saja, dia telah menotok pula Ah-hiat, jalan darah gagu dan juga jalan darah penting di tubuh si pendeta, yang terletak di pundak kiri dan kanan. Dengan ditotok seperti itu, jangan harap si pendeta dapat membebaskan diri sebelum dua hari!!

Yo Him merasakan pengaruhnya ilmu sihir si pendeta telah lenyap, kepalanya yang semula sangat sakit telah hilang. Dan kemudian Yo Him berjongkok, dia memijit jalan darah Lung-cie-hiat si pendeta, diapun membentak: “Dengan ilmu apa kau pengaruh ayahku dan yang lainnya itu.....? Cepat bebaskan mereka.....!”

Si pendeta cuma diam, matanya saja yang menatap Yo Him dengan sorot yang sangat tajam. Dan waktu itu, Yo Him telah menggerakkan tangan kanannya, dia menghantam jalan darah tung-su-hiat si pendeta, dengan tepukan yang kuat sekali, sampai pendeta itu meringis kesakitan. Jalan darah itu adalah jalan darah yang sangat penting di tubuh manusia, jika kena ditepuk dan jalan darah itu jadi terhambat, niscaya akan membuat orang tersebut bercacat dan juga akan membuat orang yang menjadi korban tepukan di jalan darah itu menderita kesakitan yang hebat.

Tubuh si pendeta telah menggigil, karena dia menahan rasa sakit yang luar biasa. Akhirnya dia mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali, dia dalam keadaan tertotok dengan demikian dia

tidak bisa bicara. Yo Him yang melihat pendeta itu mengangguk-angguk, barulah dia membuka totokannya pada Ah-hiat si pendeta,

“Katakan, kau mau memulihkan keadaan ayahku dan yang lainnya itu atau engkau ingin mampus dengan cara yang tersiksa?!” bentak Yo Him dengan suara yang bengis.

Pendeta India itu menyadari, jika dia berkeras kepala tidak mau memulihkan keadaan Sin-tiauw-tay-hiap dan yang lainnya dan Yo Him naik darah, lalu menghantamnya, dia akan terbinasa. Jika mati dengan segera, itu masih bagus. Tetapi jika pemuda itu menyiksanya terus menerus?

“Baiklah..... aku akan memulihkan keadaan mereka!” kata si pendeta.

Yo Him telah membebaskan si pendeta dari totokaanya, dan dia bisa bergerak. Namun karena si pendeta menyadari kepandaianya tidak bisa menandinginya Yo Him, ia menurut saja. Mulutnya berkamat-kamit perlahan sekali membaca mantera, dan dia telah memulihkan keadaan Yo Ko dan yang lainnya, yang waktu itu telah tersadar dari keadaannya, seperti juga mereka dari mimpi.

Yo Ko dan yang lainnya terheran-heran, tetapi setelah mendengar cerita Yo Him, yang menceritakan kebusukan pendeta itu, bukan main murkanya Swat Tocu. Tanpa bisa mengendalikan diri lagi, Swat Tocu telah melompat, di mana tangannya bergerak, akan menghantam batok kepala si pendeta. Namun tubuh si pendeta telah mencelat, melarikan diri.....”

Yo Ko dan Ciu Pek Thong yang waktu itu telah tersadar dari “tenungan” si pendeta, sebetulnya hendak mencegah, namun mereka terlambat. Karena tubuh mereka masih dalam keadaan lemah, akibat bekas pengaruh ilmu sihir si pendeta yang luar biasa sekali.

Sedangkan Yo Ko juga telah menceritakan, bahwa dia sesungguhnya tengah berkelana untuk mencari Yo Him, untuk diajaknya pulang ke tempat mereka, karena Yo Ko baru saja berhasil merampungkan seluruh ilmu ciptaannya, yang telah disempurnakan. Dia bermaksud akan mewarisi seluruh kepandaianya kepada Yo Him. Tetapi siapa sangka dia bertemu dengan pendeta itu, dengan demikian dia telah kena di “tenung” oleh pendeta tersebut yang mempergunakan ilmu sihirnya, membuat dia akhirnya tidak ingat diri.

Si pendeta sebetulnya berasal dari Thian-tiok, India. Dia bernama Hosing Polong. Memang sejak dilahirkan pada tubuh dan pancaran mata Hosing Polong ada semacam kekuatan gaib. Sehingga ketika dia berusia lima tahun, seorang pendeta sakti dari India telah tertarik hatinya untuk mendidik Hosing Polong dengan ilmu sihir dan ilmu silat.

Pada usia duapuluh tahun Hosing Polong telah memiliki ilmu sihir yang luar biasa hebatnya, juga ilmu silatnya cukup tinggi. Sehingga ketika latihan mengadu kekuatan ilmu sihirnya dengan gurunya, bahkan gurunya yang mendidiknya itu bisa dipengaruhi oleh kekuatan ilmu sihirnya.

Sehingga di negara India, Hosing Polong sudah tidak adaandingannya lagi. Banyak tokoh-tokoh sihir dari India yang dirubuhkannya dengan mudah.

Alkisah pernah suatu ketika Hosing Polong, pergi ke istana raja India dan dapat memasuki kamar raja dengan mudah sekali. Semua pengawal-pengawal raja dan panglima-panglima kerajaan dapat disihirnya dengan mudah. Sehingga apabila Hosing Polong bermaksud mencelakai rajanya, dia dapat melaksanakannya dengan mudah sekali. Namun karena Hosing Polong hanya bermaksud untuk main-main saja dan tidak mempunyai niat jahat, maka dia hanya mencuri kitab-kitab kuno kerajaan untuk dipelajarinya.

Raja India tidak menjadi marah atas perbuatan Hosing Polong, maka raja India telah mengirimkan utusan dengan membawa satu peti permata untuk membujuk Hosing Polong agar mau menjadi Koksu Negara. Namun karena Hosing Polong ingin hidup bebas, dia menolak permintaan rajanya.

Demikanlah nama Hosing Polong sangat terkenal sekali di India, sehingga dia dijuluki sebagai “Dewa Sihir” oleh jago-jago sihir India, yang mengakui Hosing Polong sebagai rajanya jago-jago sihir.

Akhirnya Hosing Polong merasa bosan juga tinggal di India, karena dia sudah tidak adaandingannya lagi di negara itu.

Pada suatu hari Hosing Polong mendengar bahwa di Tiongkok banyak sekali tokoh-tokoh saktinya, terutama yang paling menonjol

yaitu nama-nama Yo Ko, Oey Yok Su, Ciu Pek Thong, It Teng Taysu dan lain-lainnya.

Maka pergilah Hosing Polong ke daratan Tiong-goan untuk mengajak bertanding tokoh-tokoh sakti tersebut. Sekalian apabila tokoh-tokoh itu telah bisa dikuasai oleh ilmu sihirnya, maka ia akan menyuruh tokoh-tokoh sakti itu untuk mengeluarkan ilmu silat simpanannya yang ada guna dicangkoknya. Karena walaupun Hosing Polong memiliki ilmu sihir yang luar biasa hebatnya, tetapi ilmu silatnya tidak begitu tinggi.

Demikianlah Yo Ko yang dalam keadaan tertidur, Swat Tocu yang tidak percaya ilmu sihir dan menganggap ringan lawannya, serta tokoh-tokoh Tiong-goan lainnya, dapat dipengaruhi ilmu sihirnya.

Yo Ko yang kena dikuasai oleh pengaruh ilmu sihir Hosing Polong menjadi kagum kepada pendeta India itu, karena di daratan Tiong-goan tiada seorangpun tokoh sihir yang dapat mempengaruhi diri Yo Ko, walaupun dalam keadaan tertidur.

Namun Swat Tocu yang beradat berangasan ketika telah tersadar, dia melompat ingin menghajar batok Hosing Polong. Tapi secepat kilat tokoh sihir itu telah melarikan diri.

Demikianlah Hosing Polong yang disegani dan dihormati di negaranya sebagai “Dewa Sihir” harus melarikan diri guna menyelamatkan nyawanya dari tangan tokoh-tokoh sakti daratan Tiong-goan yang sangat marah atas perbuatannya yang menyihir tokoh-tokoh tersebut.

Setelah saling berkenalan satu dengan yang lainnya, di antara Sasana dengan Swat Tocu dan yang lain-lainnya, maka rombongan Yo Ko dan Swat Tocu telah diajak untuk bertemu dengan pangeran Ghalik.

Memang semula dalam pertemuan antara Yo Ko dengan pangeran Ghalik terdapat suatu ganjalan, namun setelah tukar pandangan beberapa saat di antara mereka, dan mendengar nasib buruk yang menimpa keluarga pangeran Ghalik, malah melihat hubungan yang intim antara Yo Him, puteranya itu dengan Sasana, puteri pangeran Ghalik, Yo Ko akhirnya mau juga melenyapkan ganjalan itu. Dia hanya mengharapkan agar pangeran Ghalik mengundurkan diri dari dunia politiknya.

“Apakah gunanya nama dan pangkat, terlebih lagi Tayjin telah difitnah sedemikian rupa oleh Tiat To Hoat-ong, dan diperlakukan oleh Kaisar tidak selayaknya, bukankah terlebih baik Tayjin mengambil jalan hidup sebagai rakyat jelata saja....?!” kata Yo Ko.

Pangeran Ghalik tidak segera menyahuti, dia menghela napas, dan termenung beberapa saat lamanya, sampai akhirnya dia menyahuti: “Ya, apa perlunya nama dan pangkat. Bukankah jika memang aku melepaskan pangkat dan kedudukan, aku dapat melewati hari-hari tuaku dengan tenang.....!”

Dan setelah berkata demikian, pangeran Ghalik menghela napas lagi, lalu kemudian iapun berkata lagi: “Tetapi sulit buat aku menghilangkan jejak, karena Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya akan tetap melakukan pengejaran kepadaku. Disamping

itu, Kaisar juga tentu akan menyebarkan jago-jagonya untuk mencari jejakku.....!"

"Jika memang Tayjin terbentur akan hal itu, dapat kami janjikan bantuan untuk berusaha menghadapi mereka. Inipun jika memang 'I'ayjin kelak dipersulit oleh mereka, orang-orangnya Kaisar dan Tiat To Hoat-ong.....!"

Pangeran Ghalik menyatakan terima kasihnya, dan dia telah mengatakan ingin memikirkan dulu selama beberapa hari perihal usul yang diberikan Yo Ko.

Malam itu, Yo Ko menceritakan pengalamannya kepada Yo Him dan yang lainnya, mengapa dia sampai bisa terjatuh dalam pengaruh ilmu sihirnya Si pendeta India yang bernama Hosing Polong itu. Sesungguhnya, jika saja Yo Ko disihir dalam keadaan sadar, belum tentu dia bisa dipengaruhi ilmu sihir si pendeta.

Namun justru si pendeta telah melancarkan ilmu sihirnya itu untuk mempengaruhi Yo Ko di saat Sin-tiauw-tay-hiap ini tengah tertidur nyenyak di kamar dalam rumah penginapan tempat persinggahannya. Dan sekali dia kena dipengaruhi, seterusnya dia dipengaruhi dengan mudah sekali oleh pendeta itu, di mana Yo Ko setelah diperalat oleh pendeta itu tanpa dia sadari dan setiap perintah dari si pendeta India itu akan di patuhinya dengan segera tanpa memiliki daya lawan sedikitpun juga..... Lweekang Yo Ko sudah sempurna, jika berhadapan berterang, pendeta itu jangan harap dapat menguasainya.

Berbeda dengan Swat Tocu yang tidak mempercayai akan ilmu sihir. Waktu itu dia bersama-sama dengan Yeh-lu Chi, Kwee Hu,

Ko Tie dan Yeh-lu Kie tiba di daratan Tiong-goan, dan tengah melakukan perjalanan untuk diajak oleh Kwee Hu ke tempat berdiamnya Kwee Ceng dan Oey Yong, justru mereka melihat Yo Ko, yang keadaannya begitu luar biasa maka mereka segera juga mengikutnya. Namun Yo Ko dan si pendeta telah keburu melenyapkan jejaknya. Dengan demikian, mereka mengejanya terus setelah memperoleh keterangan dari Cu Kun Hong.

Dengan demikian, mereka telah berhasil bertemu dengan si pendeta gemuk itu, dan karena Swat Tocu tidak mempercayai akan ilmu sihir, waktu dia akan menyerang si pendeta, tahu-tahu dia lenyap kesadarannya, dan telah dikuasai oleh si pendeta. Dengan demikian, semua ilmu dan kepandaian silatnya yang begitu sempurna jadi tidak ada artinya lagi.....

Apa lagi Yeh-lu Chi, Kwee Hu dan yang lainnya, mereka memang memiliki lweekang di bawah Swat Tocu, dengan demikian mudah sekali Hosing Polong menguasai mereka dengan ilmu sihirnya itu.

Dengan terjadinya peristiwa itu, maka semua jago-jago itu jadi berkumpul di situ. Yo Ko memberikan kesanggupannya untuk membantu pangeran Ghalik memberikan hajaran pada Tiat To Hoat-ong.

Waktu itu, Sasana jadi girang bukan main, karena dengan berkumpulnya tokoh-tokoh persilatan yang memiliki ilmu sulit dicariandingannya di kolong langit ini, niscaya Tiat To Hoat-ong akan dapat mereka hadapi.

Sedangkan Ciu Pek Thong jadi sibuk sekali mengajak Yo Ko bercakap-cakap. Malah Ciu Pek Thong tidak hentinya meminta

adik angkatnya itu agar bercerita padanya tentang kerajaan Langit.....

Yo Ko yang mengetahui tabiat dari kakak angkatnya ini telah tersenyum dan meluluskan permintaan orang, dia segera menceritakan berbagai dongeng mengenai keadaan di kerajaan Langit.....



Tiat To Hoat-ong sehari-hari telah menyebarkan orang-orangnya untuk melakukan penyelidikan dengan ketat. Selama itu memang Tiat To Hoat-ong selalu diliputi penasaran dan dia bertekad, walaupun bagaimana harus dapat mencari jejak Ciu Pek Thong dan Yo Him. Karena itu, dengan demikian Tiat To Hoat-ong mengerahkan kurang lebih seribu orang jago-jago istana untuk melakukan penyelidikan terhadap jejak Ciu Pek Thong dan Yo Him.

Usaha yang dilakukan oleh Tiat To Hoat-ong ternyata tidak sia-sia, sebab akhirnya, pada hari ke tujuh, dua orang penyelidik dari istana telah berhasil mengetahui tempat berdiam atau bersembunyinya Ciu Pek Thong dan Yo Him. Malah pengawal istana yang telah berhasil dalam penyelidikannya itu melaporkan, disamping Ciu Pek Thong dan Yo Him masih terdapat Yo Ko, yaitu Sin-tiau-w-tay-hiap itu, Yeh-lu Chi, Yeh-lu Kie, Ko Tie, Swat Tocu, pangeran Ghalik, dan juga Hek Pek Siang-sat dan beberapa orang jago-jago yang menjadi pahlawannya pangeran itu.

Tiat To Hoat-ong girang bercampur terkejut. Dia tidak menyangka bahwa pangeran Ghalik bisa menarik Yo Ko untuk membantu pihaknya. Namun dengan Yo Ko membantu pangeran Ghalik,

dengan sendirinya hal itu lebih mempermudah Tiat To Hoat-ong melontarkan fitnahnya kepada pangeran itu.

Hasil penyelidikan itu telah dilaporkannya kepada Kaisar, dan dengan demikian Kaisar pun telah mengeluarkan perintah untuk menangkap pangeran Ghalik dan semua “kaki tangan”nya.

Sekarang Kaisar mempercayai penuh laporan yang diberikan oleh Tiat To Hoat-ong. Sama sekali raja itu tidak menyangka bahwa itu hanya merupakan laporan palsu dan fitnah belaka yang ditujukan kepada pangeran Ghalik, yang sesungguhnya cinta negara dan rakyatnya serta pada kerajaannya, yaitu kerajaan Boan. Bahkan berhasilnya Kaisar Kublai Khan merebut Tiong-goan meruntuhkan kerajaan Song hanyalah disebabkan kerja kerasnya pangeran Ghalik.

Sekarang mendengar laporan bahwa pangeran Ghalik memperoleh bantuan Yo Ko, yaitu orang yang memang tengah dikejar-kejar, Kaisar semakin membenci pangeran Ghalik yang disangka benar-benar hendak meruntuhkannya dan menghianatinya.

Pasukan yang diperintahkan menangkap pangeran Ghalik itu berjumlah duaribu tentara. Di dalam pasukan itu juga ikut serta jago-jago kelas satu dari istana. Bahkan Tiat To Hoat-ong, Koksu negara itu telah ikut pula dalam pasukan itu. Dia yang telah memimpinnya sendiri, dibantu oleh Gochin Talu dan Lengky Lumi dan jago-jago Tiong-goan yang bekerja di bawah perintahnya.

Daerah sekitar rumah penduduk di mana pangeran Ghalik dan yang lainnya berkumpul telah dikepung ketat sekali. Tiat To Hoat-

ong juga mempersiapkan pasukan panah yang siap dengan busur dan anak panah yang telah direntang, yang setiap detik dapat dilepaskan menyerang kepada rombongan pangeran Ghalik.

Pangeran Ghalik melihat keadaan seperti itu, tidak menjadi panik, dia hanya menghela napas dengan wajah yang muram mengandung kedukaan, dia bilang: “Hai, hai, aku tidak menyangka sebelumnya bahwa aku akan mengalami peristiwa seperti ini, di mana Kaisar meragukan kesetiaanku..... dan Kaisar juga mempercayai begitu saja fitnah yang dilontarkan Tiat To Hoat-ong.....!”

Yo Ko telah bilang: “Sudahlah Tayjin, mari kita hadapi mereka untuk merobos keluar dari kepungan yang diatur oleh Koku mereka..... Aku lihat Tiat To Hoat-ong kali ini tak main-main, dia berusaha untuk menyapu bersih kita semua, yang hendak dibasmi.....! Dan memang sebenarnya sudah lama juga kami tidak pernah bertemu, justru inilah suatu kebetulan yang menggembirakan, di mana aku akan dapat meminta pengajaran darinya.”

Waktu itu Kwee Hu telah menoleh kepada Swat Tocu, dia bilang sambil tertawa: “Saat sekarang ini merupakan saat yang baik untuk kau menguji kepandaianmu, kepandaian Tiat To Hoat-ong tidak berada di sebelah bawah dari kepandaian ayah ibuku. Jika memang kau bisa menghadapinya dengan baik Koku itu, barulah kau memiliki arti untuk menjadi lawan ibu dan ayahku. Jika memang Tiat To Hoat-ong tidak berhasil kau rubuhkan, tentunya.....!”

Baru saja Kwee Hu berkata begitu, Yeh-lu Chi telah memotongnya: “Adik Hu, jangan bergurau.....!”

Kwee Hu monyongkan mulutnya, dia telah bilang kepada Yo Ko: “Yo Ko, apa yang kukatakan tadi benar atau tidak? Tiat To Hoat-ong memiliki kepandaian yang tinggi sekali, mungkin dia tidak berada di sebelah bawah dari kepandaian ayah dan ibuku. Apakah aku salah dalam kata-kata itu.....?!”

Yo Ko tersenyum, dia menyahuti: “Memang Koku itu memiliki kepandaian yang tinggi, tetapi itu tidak terlalu istimewa dan tidak melebihi kami, juga tidak melebihi kepandaian ayah dan ibumu.....!”

Swat Tocu juga telah ikut berkata, dia bilang: “Hemmmmm, engkau hendak memancing lagi agar aku mengajar si kepala gundul Monggol itu, bukan?! Baik! Baik! Aku akan memperlihatkan kepadamu, bagaimana si gundul itu kuhajar babak belur..... Dulu aku pernah menghajarnya, sampai dia terluka di dalam, cuma aku masih tidak mengetahui duduknya persoalan..... aku menghajarnya setengah hati.....!”

Kwee Hu sengaja memperdengarkan tertawanya, dia bilang: “Justru soal yang lalu itu, tidak kusaksikan. Aku menginginkan bukti, karena dari itu aku ingin kau menghajar si gundul itu sekarang agar aku bisa melihat bahwa engkau memang benar-benar memiliki kepandaian yang berarti, sehingga engkau pantas menjadi lawan ayah dan ibuku.....!”

Mendengar perkataan Kwee Hu seperti itu rupanya Swat Tocu sudah tidak bisa menahan sabar lagi, dia telah menoleh kepada Ko Tie, dia bilang. “Kau tunggu di sini dulu, aku ingin pergi menghajar

si gundul itu, agar engkau bisa melihat bahwa gurumu bukan orang yang mudah diejek dan dianggap tidak punya guna.....!"

Setelah berkata begitu, dengan gerakan yang ringan sekali, Swat Tocu telah melompat ke dekat pintu, dan dia menerobos keluar. Di luar memang terdengar ramainya suara para tentara kerajaan yang mengepung.

Yo Ko sebetulnya hendak menahan keinginan Swat Tocu yang menerjang keluar namun dia tidak keburu mencegahnya, karena waktu itu Swat Tocu telah melompat keluar menerjang kepada pasukan kerajaan. Sepasang tangannya telah digerakkan dengan cepat bergantian, dari telapak tangannya telah keluar tenaga Inti Es nya, sehingga tubuh para tentara kerajaan yang terkena angin pukulannya seketika menjadi beku seperti dibungkus oleh lapisan es, dan napas mereka juga segera berhenti.....!!!"

Dalam waktu yang singkat sekali, telah puluhan tentara kerajaan yang dibinasakan oleh Swat Tocu dengan cara seperti itu, di mana setiap kali tangannya bergerak, maka di waktu itulah tanpa menjerit lagi tubuh-tubuh tentara kerajaan itu terbungkus oleh lapisan es dan jiwanya melayang.

Lengky Lumi dan Gochin Talu yang menyaksikan hal itu, jadi terkejut bercampur gusar. Ke duanya segera menjejakkan kaki. Mereka melompat ke dekat Swat Tocu, di mana mereka berdua telah menggerakkan sepasang tangan mereka, berusaha untuk menyerang Swat Tocu, dengan maksud hendak membendung sepak terjang Tocu pulau es itu. Karena biarpun bagaimana

mereka harus dapat mencegahnya, jika terlambat, maka korbanlah yang berjatuh di pihaknya akan bertambah dengan cepat.

Tetapi Swat Tocu yang tengah mendongkol dan penasaran, telah menggerakkan ke dua tangannya ingin menghalau Lengky Lumi dan Gochin Talu. Ke dua telapak tangannya telah bergerak menyampok hebat sekali, dari ke dua telapak tangannya itu telah meluncur hawa yang dingin bukan main menggigilkan tubuh.

Lengky Lumi dan Gochin Talu terkejut. Jika biasanya, kalau mereka menerimanya serangan lawan yang tangguh, berarti mereka harus mempergunakan tenaga yang sangat kuat untuk membendungnya. Namun kali ini justru berbeda sekali, di mana tubuh mereka menggigil, menggigil keras karena hawa dingin menyelubungi diri mereka.

Sehingga ke duanya disamping kaget, juga cepat-cepat mengempos semangat dan hawa murni mereka, untuk menahan dan membendung hawa dingin yang menyelubungi mereka. Dengan demikian, telah membuat Gochin Talu dan Lengky Lumi tidak bisa berbuat lain, hanya melompat mundur. Jika mereka berayal dan Swat Tocu menyerang mereka lagi, niscaya akan mereka terluka di dalam oleh dinginnya hawa serangan Swat Tocu.

Tiat To Hoat-ong juga telah melihat semua itu, dia telah menyadarinya jika memang keadaan seperti itu dibiarkan begitu saja, anak buahnya akan mengalami celaka. Sedangkan dia sendiri pernah terluka hebat di tangan Swat Tocu, dia juga telah mengakui akan ketangguhan lawan yang seorang ini. Terlebih lagi memang Swat Tocu memiliki ilmu yang aneh, yang selalu

memancarkan hawa dingin kepada lawannya, sehingga membuat lawan menggigil kedinginan, yang lebih hebat lagi adalah setiap tubuh lawannya akan dibungkus, diselubungi oleh es!

Sedangkan dulu saja, walaupun Tiat To Hoat-ong mempergunakan ilmu Sobocnya, dia masih gagal menghadapi Swat Tocu. Namun sekarang ini dia melihat ada Gochin Talu dan Lengky Lumi yang akan membantunya menghadapi Swat Tocu. Dengan demikian, Tiat To Hoat-ong melompat ke dekat Swat Tocu, dia juga telah berkata: “Aku ingin meminta pelajaran darimu.....!” Dan berkata begitu, dia juga telah menggerakkan tangannya menghantam kuat sekali mempergunakan tenaga dari ilmu Soboc nya.

Waktu itu Swat Tocu telah memperdengarkan suara tertawanya yang bergelak-gelak melihat Tiat To Hoat-ong, diapun telah berseru dengan suara yang nyaring: “Bagus! Bagus! Dengan demikian, aku pun tidak perlu sulit-sulit mencarimu, aku memang ingin menghajarmu, kepala gundul.....!”

Dan berbareng dengan perkataan itu, Swat Tocu memukul beberapa kali. Dia merasakan tubuhnya menggigil karena kedinginan, dan beberapa kali pula Tiat To Hoat-ong harus mengerahkan tenaga Sobocnya untuk menolak hawa dingin itu, agar tubuhnya tidak diselubungi oleh lapisan es.

Lengky Lumi maupun Gochin Talu juga tidak tinggal diam, karena mereka masing-masing telah memusatkan seluruh tenaga lweekang mereka untuk menyerang. Lengky Lumi maupun Gochin Talu bukan merupakan jago-jago biasa, mereka memiliki

kepandaian yang tinggi sekali, walaupun belum berhasil mencapai tingkat seperti Tiat To Hoat-ong.

Dengan adanya mereka bertiga yang mengepung Swat Tocu, biarpun Swat Tocu liehay sekali, tokh kenyataan Swat Tocu agak sibuk juga. Dia telah memutar sepasang tangannya, memusatkan serangan tenaga Inti es nya dengan cepat sekali. Bagaikan lima langkah dari sekeliling tubuhnya, dilapis oleh tenaga yang berbentuk lapisan es, dingin luar biasa, membuat lawannya itu sama sekali tidak bisa mendesak maju mendekatinya. Biarpun Tiat To Hoat-ong mempergunakan ilmu Sobocnya berulang kali, tokh dia selalu gagal. Dan tidak pernah Tiat To Hoat-ong berhasil mendekati Swat Tocu.

Dengan demikian segera juga terlihat bahwa Swat Tocu telah mulai mendesak lagi. Dia bergantian melakukan penyerangan, sesekali menghantam pada Tiat To Hoat-ong, dan di kala Koksu negara itu tengah mengelakkan diri, Swat Tocu telah menyerang Gochin Talu, maka waktu lawan yang seorang ini terdesak, dia telah mengalihkan gempurannya kepada Lengky Lumi. Dengan demikian, Swat Tocu menyerang bergantian.

Di antara menderu-derunya angin serangan yang hebat itu, karena yang tengah bertempur itu adalah jago-jago yang sangat tinggi kepandaianya. Para tentara yang mengepung sekitar tempat itu tidak ada yang maju, karena mereka tidak berani lancang bertindak sebelum menerima perintah dari Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan jago-jago istana yang ikut serta, hanya bersiap-siap dengan senjata mereka. Kepungan terhadap rumah di mana

rombongan pangeran Ghalik berada telah dikepung dengan rapat sekali. Pemilik rumah itu bersama keluarganya, telah ketakutan, bukan main dan telah tersembunyi di dalam sebuah kamar.

Yo Ko yang melihat keadaan seperti itu, di mana Swat Tocu dikepung bertiga dengan Tiat To Hoat-ong dibantu Gochin Talu dan Lengky Lumi, telah melirik kepada Yo Him. Puteranya itu mengerti, dan dia segera mencelat keluar, disusul oleh Yo Ko. Gerakan mereka sangat ringan sekali, belum lagi tubuh mereka menginjak tanah, ke duanya telah menyerang. Gochin Talu dihantam punggungnya oleh telapak tangan kanan Yo Him, sedangkan Yo Ko telah mengibaskan lengan tunggalnya itu ke arah Lengky Lumi.

Ke dua jago itu jadi kaget bukan main, mereka mengeluarkan seruan kaget dan cepat-cepat menyingkir.

Namun Yo Him yang mengetahui bahwa waktu itu tidak bisa dia membuang-buang waktu. Dalam turun tangan kali ini telah mempergunakan seluruh kepandaian yang ada padanya, di mana dia telah menyerang berulang kali. Ke mana saja Gochin Talu jadi sibuk bukan main.

Sedangkan Yo Ko juga dalam turun tangan kali ini sama sekali tidak berlaku sungkan-sungkan lagi. Dia telah menggerakkan tangan tunggalnya itu mempergunakan Am-jian-sio-hun-kan. Dia menyerang Lengky Lumi pun hebat sekali, di mana lawannya ini berhasil untuk menghindarkan diri selama empat jurus.

Lalu pada jurus ke lima tubuh Lengky Lumi telah terpental keras sekali. Tubuhnya melayang di tengah udara, dan waktu itu

terbanting kuat sekali, menggelinding di tanah dengan luka parah di dalam tubuhnya, sebab begitu dia merangkak, segera dia memuntahkan darah segar.

Sedangkan jago-jago istana telah berseru kaget melihat apa yang terjadi itu, mereka telah meluruk menyerbu untuk mengeroyok Yo Ko. Namun Yo Ko telah bergerak lincah sekali, menerjang ke sana ke mari dengan tangan tunggalnya, diselingi dengan suara deruan angin lweekang pukulannya. Waktu itu juga terdengar beberapa kali suara jerit kesakitan dari jago-jago istana, di mana mereka telah terpelanting karena hantaman tangan tunggal Yo Ko.

Dengan demikian, segera terlihat beberapa orang jago-jago itu memuntahkan darah dengan muka yang pucat pias dan tidak bisa segera melompat bangun.

Tetapi pihak kerajaan telah mengerahkan jago-jagonya yang banyak sekali, rubuh tiga orang, maju enam orang lainnya. Sehingga segera terlihat Yo Ko telah dikepung oleh belasan orang jago lainnya.

Sedangkan Yo Him juga telah dikepung hebat sekali oleh jago-jago istana, dan waktu itu, Swat Tocu sendiri telah dikepung puluhan orang jago istana dibantu oleh Tiat To Hoat-ong yang sekali-kali menghantam hebat sekali kepada Swat Tocu.

Menyaksikan jalan pertempuran seperti itu, pangeran Ghalik telah berkata: "Mari kita menyerbu keluar saja, biarpun kita harus menghadapi ancaman bahaya, kita harus menghadapinya.....!" Dan berkata begitu, pangeran Ghalik telah melompat keluar, untuk membantui Swat Tocu dan kawan-kawannya yang lain, goloknya

telah diputar dengan kuat sekali untuk menyerang beberapa orang jago-jago istana yang berada di dekatnya.

Ciu Pek Thong, Sasana dan juga Yeh-lu Chi berama Kwee Hu telah menerjang keluar. Sebelum menerjang keluar, Kwee Hu sempat berpesan kepada Ko Tie dan Yeh-lu Kie, agar ke dua anak itu berdiam saja di dalam rumah.

Begitulah, pertempuran yang kalut telah terjadi, tetapi karena Yo Ko dan kawan-kawannya memiliki kepandaian yang tinggi, mereka telah bertempur menghantami lawan-lawannya itu tidak kepalang tanggung, korban-korban berjatuh. Dalam keadaan seperti ini, rupanya Yo Ko telah memutuskan untuk membuka jalan dengan mengambil jalan berdarah.

Yeh-lu Chi sendiri telah menggerakkan sepasang tangannya memukul ke kiri dan ke kanan kepada jago-jago istana itu dengan pukulan yang kuat. Dia bersama lima orang Kay-pang lainnya, telah menerjang ke dekat sebelah barat, untuk menghajar kocar kacir barisan tentara kerajaan.

Ciu Pek Thong sambil melompat ke sana ke mari telah mencabuti kopiah dari para tentara kerajaan. Setiap kali tangannya bergerak, dia telah mencopoti kopiah dari tentara itu, kemudian tangan yang satunya telah bergerak lagi menghantam dengan hebat membuat tentara itu terpelanting dengan mengeluarkan jerit kesakitan, rubuh pingsan kemudian tidak sadarkan diri.

Ciu Pek Thong mempergunakan ilmu Kong-beng-kun nya. Dia menyerang silih berganti dengan ke dua tangannya, membuat para tentara kerajaan itu kucar kacir karenanya.

Demikianlah, para jago itu telah mengamuk dengan hebat. Namun karena jumlah lawan memang sangat banyak, dengan sendirinya tetap saja mereka terkepung. Malah pasukan panah dari tentara kerajaan mulai melepaskan anak-anak panah, yang seperti hujan menyerang Yo Ko dan yang lainnya.

Dengan menyambarnya anak-anak panah itu, membuat Ciu Pek Thong tertawa bergelak-gelak gembira, dia mengibaskan tangannya ke kiri dan ke kanan menyambut anak-anak panah itu, kemudian dia melontarkan lagi ke arah para tentara kerajaan itu. Dengan demikian, anak-anak panah itu telah menancap di tubuh para tentara tersebut. Dan dengan begitu pula korban telah berjatuhan seorang demi seorang terkena panah itu sendiri, yang berarti senjata makan majikan.

Tetapi Tiat To Hoat-ong sendiri tetap dengan perintahnya agar kepungan diperketat. Dan waktu itu, memang terlihat para tentara kerajaan yang mengepung semuanya merupakan jago-jago pilihan, dan juga pengawal istimewa dari istana, maka mereka melakukan pengepungan yang ketat sekali tanpa memperdulikan keselamatan dirinya.

Yo Ko juga melihat bahwa mereka tidak bisa menghadapi lawan-lawannya dengan cara seperti itu terus menerus, dan dia telah berseru kepada Yo Him agar yang terpenting menyelamatkan ke dua anak kecil yang bersama mereka, yaitu Ko Tie dan Yeh-lu Kie.

Yo Him juga mengerti maksud ayahnya. Dia telah mengiyakan, dan telah melompat kembali ke dalam rumah.

Sambil menggendong Ko Tie di tangan kanan dan mengempit Yeh-lu Kie di tangan kiri, Yo Him melompat keluar lagi untuk menerjang kepongan. Yo Ko dan yang lainnya telah mengelilinginya untuk melindunginya sambil membuka jalan.

Di waktu itu, terlihat Yo Him telah berhasil berlari-lari satu lie lebih, dengan dikepong terus menerus oleh pasukan tentara kerajaan. Malah hujan anak panah juga telah berhamburan menyambar ke arahnya. Untung Yo Him memang memiliki kepandaian yang telah tinggi, dengan gerakan yang lincah dan gesit, dia berhasil menghindarkan diri dari sambaran anak-anak panah itu, juga dia bisa melindungi ke dua anak kecil dikempitnya itu dengan baik.

Yo Ko dan Kwee Hu berada di sebelah kanan dibantu oleh Ciu Pek Thong, sedangkan pangeran Ghalik bersama-sama dengan para pahlawannya dan Hek Pek Siang-sat telah berusaha untuk membuka jalan di sebelah samping lainnya. Dan Ciu Pek Thong bersama-sama dengan Yeh-lu Chi dan para pengemis lainnya juga berusaha untuk membendung terangan musuh.

Merekalah yang telah berusaha membendung terangan lawan. Jika ada juga tentara kerajaan yang berhasil menerobos hadangan mereka, maka Yo Ko dan yang lainnya akan menghajarnya.

Bukan main gusarnya Tiat To Hoat-ong. Koku ini telah membentak bengis: „Kejar. terus, jangan biarkan mereka lolos.....!” Bahkan kepada dua orang pengawal yang berada dekat dengannya, dia telah perintahkan untuk memanggil bala bantuan.

Lalu Tiat To Hoat-ong berusaha menerjang kepada Ciu Pek Thong, pertempuran itu berlangsung beberapa jurus, sampai Swat Tocu

telah melompat menghantamkan telapak tangan kanannya pada punggung Tiat To Hoat-ong.

Koksu segera menyadarinya, jika sampai tepukan telapak tangan itu mengenai pundaknya, dia bakal celaka, karena lawannya yang seorang ini memiliki ilmu Inti Es yang dingin luar biasa. Jangankan sampai telapak tangannya itu mengenai lawan, sedangkan angin dari serangannya saja bisa dibungkus lawannya dengan selapis es..... Cepat-cepat Tiat To Hoat-ong telah menyingkir ke samping kanan.

Swat Tocu tidak berhenti di situ saja, cepat luar biasa dia telah menyerang lagi, kali ini ke dua tangannya yang bergerak dengan beruntun.

Pertempuran seperti itu benar-benar membuat Tiat To Hoat-ong jadi sangat mendongkol. Dia juga jadi sibuk sekali. Lawannya terdiri dari orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, sulit buat menangkap mereka.

Dilihatnya diantara orang-orang yang menjadi lawannya, hanya pangeran Ghalik dan beberapa orang pengemis rombongan Kou Sie-ko itu yang paling lemah kepandaian ilmu silatnya. Tiat To Hoat-ong setelah menyingkirkan diri dari Swat Tocu, memberikan perintahnya agar pasukannya lebih memperketat kepungannya kepada pangeran Ghalik dan beberapa orang pengemis itu.

Memang waktu itu dua orang pengemis bawahan Kou Sie-ko telah terluka oleh anak panah pada pundak lengannya, mereka bergerak tidak leluasa. Demikian juga pangeran Ghalik, dia memang mempunyai kepandaian yang cukup tinggi, namun disebabkan

setiap hari hidup dalam kemewahan dan juga latihannya kurang sekali, membuat dia agak lemah.

Dengan diperketat kepungan terhadap dirinya, pangeran Ghalik jadi sibuk sekali. Dia berhasil merubuhkan dua orang lawannya dengan bacokan goloknya, namun dia juga telah terluka di beberapa bagian anggota tubuhnya. Keadaan pangeran Ghalik semakin lemas, darah mengucur banyak sekali.

Sasana yang melihat keadaan ayahnya seperti itu telah memutar pedangnya dengan cepat sekali sehingga pedang itu seperti titiran, dan waktu itu, telah terlihat betapa pedang itu berhasil merubuhkan tiga orang lawannya.

Kemudian mempergunakan waktu kepungannya itu lowong, Sasana melompat ke dekat ayahnya, dia memutar pedangnya menghalau beberapa serangan lawan kepada pangeran Ghalik. Cepat luar biasa segera terlihat betapa serangan itu berulang kali merubuhkan lawannya.

Dan memang terlihat jelas sekali, betapapun juga orang-orang yang mengepung pangeran Ghalik itu berlaku nekad, membuat Sasana harus memusatkan seluruh kekuatan dan kepandaian yang dimilikinya. Pangeran Ghalik dalam keadaan terluka harus memutar goloknya dengan mempergunakan seluruh kekuatan yang ada padanya. Maka jelas ke duanya tengah berada dalam ancaman bahaya, sebab dua kali Sasana terluka oleh tikaman pedang lawan-lawannya, dan pangeran Ghalik sendiri telah memperoleh tambahan luka juga

Melihat itu Yo Him mengeluarkan suara bentakan gusar, dia hendak memutar tubuhnya untuk membantui. Namun Yo Ko yang berada disampingnya telah berseru: “Kau selamatkan ke dua anak itu, biar aku yang menolong mereka.....!”

Yo Him baru tersadar bahwa di ke dua tangannya terkempit dua orang anak kecil yang harus diselamatkan, yaitu Ko Tie dan Yeh-lu Kie. Dengan demikian, membuat dia jadi tersadar tugasnya, dan melanjutkan pula larinya.

Sedangkan Yo Ko telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya telah ringan sekali melompat ke dekat pangeran Ghalik dan Sasana. Dalam waktu-waktu seperti itulah, tangan tunggal Yo Ko telah bergerak, bahkan lengan bajunya yang kosong itu telah dipergunakan juga untuk melibat senjata lawan lalu menghentak merampasnya kemudian melontarkan lawannya dengan satu kali sampoknya. Dengan demikian kepungan terhadap pangeran Ghalik dan Sasana dapat dihancurkan oleh Yo Ko, karena dalam beberapa kali gebrakan saja telah belasan orang yang berhasil digulingkan dan dirubuhkannya.

Waktu itu, tampak Sasana yang dalam keadaan marah karena telah terluka seperti itu, menggerakan pedangnya menikam beberapa kali sehingga beruntun lawannya itu tertikam binasa. Waktu kepungan itu melonggar, karena beberapa orang pengepung telah melompat mundur menjauhi diri, bersama-sama dengan Yo Ko dan pangeran Ghalik, Sasana telah menyusul Yo Him.

Ciu Pek Thong juga tengah gembira bukan main mempermainkan para tentara kerajaan itu, dia berulang kali telah menyerangnya, menghantam memukul atau juga timbul jailannya, setelah mencopoti topi dari salah seorang tentara kerajaan, diapun mempergunakan kesempatan itu menarik rambut tentara kerajaan, yang rambutnya di tou-cang (dikepang). Kemudian dia menggerahkan tenaganya, memutar-mutar tawannya itu yang dibolang-balingkan menghantam belasan orang tentara kerajaan. Dengan demikian Ciu Pek Thong berhasil membuka jalan.

Sedangkan Yo Ko melihat keadaan seperti itu, mengikuti caranya Ciu Pek Thong. Tangan tunggalnya telah menjambak punggung salah seorang tentara kerajaan, kemudian sambil melindungi Yo Him yang mengempit Ko Tie dan Yeh-lu Kie, dia telah membolang balingkan tawannya itu. Maka diapun berhasil membuka jalan dengan cepat.

Para pengemis Kay-pang yang telah menerjang dengan hebat, untuk ikut meloloskan diri dengan rombongan Yo Ko.

Swat Tocu yang tengah gusar, berhasil membinasakan lima atau enam orang lawannya dengan mempergunakan pukulan Inti Es nya, lalu diapun menyusul rombongan Yo Him.

Hek Pek Siang-sat dan juga enam orang pahlawannya pangeran Ghalik telah menggerakkan senjata mereka dengan hebat. Entah berapa puluh tentara kerajaan yang rubuh di tangan mereka, sesampai diakhirnya tentulah merekapun bisa bergabung dengan rombongan Yo Him, yang telah menyingkir jauh.

Tiat To Hoat-ong yang semula ingin mengejar terus dengan pasukan tentaranya, akhirnya berpikir dua kali menyaksikan korban-korban yang berjatuh seperti itu. Jika dia mengejar terus, jelas korban-korban yang berjatuh lebih banyak lagi, sedangkan waktu itu Lengky Lumi dan Gochin Talu memang tengah dalam keadaan terluka dan perlu ditolong keselamatannya. Maka Koku negara ini akhirnya memanggil para tentara kerajaan, menariknya pulang dengan tangan yang nihil.

Yo Ko telah mengajak rombongannya menyingkir jauh sekali, sampai puluhan lie. Barulah mereka mengasoh untuk mengurangi perasaan lelah.

Juga dalam kesempatan itu, Yo Him telah mengobati luka Sasana dan pada pengemis-pengemis Kay-pang itu. Diapun telah memberikan obat bubuk untuk luka kepada Sasana, agar gadis itu mengobati luka ayahnya, pangeran Ghalik.

Setelah beristirahat beberapa saat lamanya mereka telah melanjutkan perjalanan lagi. Yang terpenting buat mereka adalah menjauhi diri dari kotaraja.

Begitulah rombongan pangeran Ghalik tersebut mengambil arah ke barat, mereka bermaksud turut pergi ke Ban-san-kwan. Di kota itu pangeran Ghalik ingin menemui seseorang, yaitu seorang panglima perang yang sebelumnya menjadi bawahan dan sahabatnya. Dia ingin mencari jalan keluar dari kesulitannya ini dengan berunding bersama sahabat merangkap juga sebagai bawahannya itu.....

Tetapi ketika mereka tiba di kota Bun-san-kwan, dan Yo Ko bersama Yo Him telah menyelidikinya, ternyata panglima yang menjadi sahabat dan merangkap bawahan pangeran Ghalik itu, yaitu panglima Thio Su Kwang, telah ditangkap oleh kerajaan, semua itu atas perintah Kaisar..... Dengan demikian pangeran Ghalik menyadari, bahwa semua orang-orang bekas bawahannya pun telah mengalami bencana karena fitnah Tiat To Hoat-ong kepadanya, di mana persoalan telah jadi meluas seperti itu, dan dia harus mengambil tindakan yang tepat guna mengatasinya.

“Jika demikian, aku harus mengambil tindakan!” kata pangeran Ghalik dengan wajah berduka kepada Yo Ko dan yang lainnya, ketika malam itu mereka berkumpul di sebuah kuil tua yang telah rusak dan tidak berpenghuni.

“Dan walaupun aku sangat mencintai rakyat, mencintai negara dan merupakan pangeran yang setia kepada Kaisarnya di mana semula aku tidak memiliki maksud-maksud yang kotor untuk menodai kepercayaan Kaisar kepadaku. Namun sekarang menyaksikan semua itu, aku harus bertindak dengan mengadakan suatu gerakan..... Bukan tujuan utamaku untuk menggulingkan Kaisar, tetapi..... tetapi aku memang ingin membuktikan, bahwa Kaisar keliru dengan tindakannya ini! Terutama sekali pada Tiat To Hoat-ong, Kok-su yang biadab dan busuk itu. Dia perlu memperoleh pengajaran yang setimpal dengan perbuatannya.....!”

Yo Ko tersenyum mendengar pangeran Ghalik hendak mengadakan pergerakan. Sebagai seorang pangeran yang sebelumnya memegang kekuasaan terbesar dalam angkatan perang Mongolia. Jika dia bergerak dan mengadakan suatu

pergerakan, jelas masih banyak pengikut-pengikut setianya yang akan membantu dan mendukungnya.

“Jika memang Tay-jin ingin mengadakan suatu pergerakan, itulah hal yang harus dipikirkan dua kali.....!” kata Yo Ko. “Pertama-tama yang perlu dipikirkan adalah keselamatan rakyat jika sampai terjadi peperangan pula, bukankah rakyat yang akan terjadi korban dan bersengsara?!”

Yo Ko mengemukakan pikiran seperti itu, karena dia berpikir cepat sekali di waktu itu.

Jika memang pergerakan pangeran Ghalik berhasil, sehingga dia bisa meruntuhkan Kaisar Kublai Khan, dan dia naik takhta, bukankah sama saja keadaannya seperti sekarang, di mana Tiong-goan tetap dijajah oleh orang Monggolia, oleh kerajaan Boan? Bukankah pangeran Ghalik pun belum tentu lebih baik dari Kaisar Mongolia!

Malah ancaman yang lebih hebat lagi mungkin terjadi, karena pangeran Ghalik ini memiliki otak yang jauh lebih cerdas dari Kaisar, di mana dialah merupakan tulang punggung utama waktu merubuhkan kerajaan Song, mengadakan siasat-siasat keji mengadu domba antara para jago-jago Tiong-goan. Karena dari itu, walaupun terkejut mendengar maksud pangeran Ghalik yang ingin mengadakan pergerakan dan menghimpun sisa-sisa pengikutnya yang setia, Yo Ko tidak memperlihatkan perasaan terkejutnya itu, dia hanya berusaha mencegah maksud dari pangeran ini dengan cara yang halus.

Tetapi pangeran Ghalik waktu itu telah menghela napas dalam-dalam.

“Yo Tayhiap. memang telah lama sekali aku mendengar akan kehebatanmu, dan beberapa waktu yang lalu kitapun telah terlibat dalam permusuhan akibat peperangan itu, tetapi kukira sekarang ini tentunya engkaupun mau menghabiskan semua itu dan bersedia untuk membantuku bukan?!”

Yo Ko berdiri, dia mengangkat tangan tunggalnya, dia telah memberi hormat, sambil katanya: “Ya, untuk kebaikan dan perikemanusiaan aku bersedia membantu, tetapi jika memang Tayjin bermaksud mengadakan pergerakan yang bisa mengancam keselamatan rakyat dan mengganggu kesejahteraan, maafkanlah, aku si orang she Yo tidak bisa menerimanya.....!”

Pangeran Ghalik menghela napas. Dia menunduk dalam-dalam, lalu dia mengangkat kepalanya menoleh kepada Hek Pek Siang-sat, katanya: “Kalian merupakan orang-orangku yang setia, kalian telah mati-matian berusaha melindungi aku..... dan kalian berenam.....!” pangeran Ghalik mengawasi keenam orang pahlawannya yang setia.

“Kalian juga merupakan pengikutku yang setia dan tenaga serta perjuangan kalian untuk melindungi aku benar-benar merupakan budi yang besar. Tetapi mendengar perkataan Yo Tayhiap, akupun telah memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengadakan pergerakan itu sangat tipis. Jika aku memaksakan diri, jelas hanya akan mendatangkan gelombang belaka. Maka biarlah dalam

beberapa hari ini kita beristirahat dulu, dan aku akan mempertimbangkan hal itu masak-masak.....!"

Yo Ko tidak memberikan komentar apa-apa atas sikap pangeran itu, hanya saja di hati kecilnya dia kurang begitu menyukai pangeran ini. Jika tokh memang sekarang dia telah membantu secara tidak langsung pada pangeran Ghalik, itulah disebabkan dia memandang puteranya, Yo Him, yang tampaknya memiliki hubungan yang intim dan mesra dengan puteri pangeran Ghalik, yaitu Sasana....."

Rombongan pangeran Ghalik telah mengasoh beberapa hari di kuil rusak itu. Sedangkan Swat Tocu terus menerus mendesak Kwee Hu agar mereka melanjutkan perjalanan memisahkan diri dari pangeran Ghalik, untuk mencari Kwee Ceng dan Oey Yong, untuk mengukur ilmu siapa yang lebih tinggi.

Namun sekarang ini, Kwee Hu tidak berani berlaku kurang ajar, dia telah berkata dengan sungguh-sungguh, bahwa kepandaian Swat Tocu sangat sempurna sekali. Diakui oleh dia, bahwa dulu dia hanya memancing Swat Tocu agar Tocu itu bergusar dan mengajak dia bersama suami dan puteri meninggalkan pulau salju itu, sebab jika memang mereka meninggalkan pulau salju tanpa Swat Tocu ikut serta dengan mereka, Kwee Hu mengakui dia bersama suami dan puterinya akan mengalami ancaman bencana yang tidak kecil di lautan, tentunya mereka memang tidak memiliki kapal yang baik, untuk dipergunakan dalam mengarungi lautan itu, hanya sebuah perahu kecil belaka.....

Swat Tocu mendongkol bukan main mendengar pengakuan Kwee Hu, tapi dia tetap bersikeras hendak bertemu dengan Kwee Ceng dan Oey Yong untuk mengadu ilmu.

Ciu Pek Thong yang mendengar hal itu, telah tertawa. Memang sejak masih muda Ciu Pek Thong gemar dan keranjingan mempelajari ilmu silat, dengan sendirinya sekarang mendengar Swat Tocu, seorang tokoh persilatan yang kepandaiannya mungkin tidak berada di sebelah bawah kepandaian Oey Yok Su dan Yo Ko, dia jadi terbangun semangatnya. Dia telah menantangnya untuk Swat Tocu main-main seribu jurus dengannya.

Swat Tocu tentu saja tidak menampik tantangan itu dan merekapun telah bertempur untuk mengadu ilmu.

Tampak ke duanya telah mengerahkan tenaga dan kepandaian mereka. Jika Swat Tocu mempergunakan ilmu Inti Es nya, maka Ciu Pek Thong telah mempergunakan ilmu Kong-beng-kun dan lain-lainnya. Ternyata mereka berimbang. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang kalah atau menang, tidak ada juga di antara mereka yang terdesak.

Akhirnya, setelah bertanding seratus jurus, Ciu Pek Thong melompat mundur, dia telah berseru: "Sudah! Kita beristirahat dulu! Nanti kita Lanjutkan lagi!"

Jago yang menjadi Tocu dari pulau salju itu, ternyata merupakan jago yang gemar juga akan ilmu silat yang aneh-aneh, dan sekarang ini melihat Ciu Pek Thong memang benar-benar memiliki kepandaian yang luar biasa, dia telah tertarik bukan main. Maka

dia telah menyanggupinya untuk sebentar lagi, setelah beristirahat, segera melanjutkan pertandingan mereka.

Begitulah telah beberapa kali mereka bertanding dan beristirahat, namun sejauh itu masih juga belum dapat ditentukan siapa yang lebih rendah atau siapa yang lebih tinggi kepandaianya. Dengan demikian mereka semakin bersemangat saja, untuk bertanding terus.

Selama berdiam di tempat itu Ciu Pek Thong jadi gembira sekali, sepanjang hari dia hanya mengadu ilmu dengan Swat Tocu. Ilmu-ilmu yang luar biasa dan aneh telah mereka pergunakan, namun sejauh itu mereka tetap berimbang tanpa melihat tanda-tanda salah seorangpun diantara mereka yang akan jadi pecundang.....

Yo Ko sendiri akhirnya tertarik menyaksikan permainan menarik dari Ciu Pek Thong dan Swat Tocu, dia ikut mengambil bagian untuk ikut bertanding mengadu ilmu, guna melewati waktu-waktu senggang.....

Selama itu pula pangeran Ghalik telah merundingkan dengan orang-orangnya, tempat yang baik buat mereka menyembunyikan diri menyingkir dari kejaran tentara kerajaan yaitu di salah sebuah gunung di Selatan. Karena mereka bisa memilih tempat yang baik untuk hidup menyepi menghindari dari gangguan Tiat To Hoat-ong dan orang-orangnya.

Yo Ko sendiri telah memberikan usul, dia bersedia mengajak pangeran Ghalik ke pulau Tho-hoa-to. Semula memang Yo Ko masih menyangsikan pangeran ini karena dia kuatir pangeran ini bersandiwara dengan Tiat To Hoat-ong untuk memancing jago-

jago Tiong-goan. Namun sekarang dia telah melihat bahwa pangeran Ghalik benar-benar telah difitnah dan mengalami bencana untuk keluarganya dan juga kedudukan maupun pangkatnya telah hancur porak poranda. Karena dari itu, Yo Ko bermaksud mengajak pangeran Ghalik ke pulau Tho-hoa-to, di sana dia kelak menganjurkan pangeran itu menuntut penghidupan yang tenang, tidak mencampuri lagi keruwetan dunia.....

Pangeran Ghalik girang bukan main. Dia memang telah sering mendengar perihal pulau Tho-hoa-to, pulaunya Oey Yok Su itu, maka sekarang orang ingin mengajaknya ke sana, dengan sendirinya dia jadi menyetujuinya.

Begitulah rombongan. pangeran Ghalik telah berangkat pada keesokan harinya, untuk menuju ke pulau Tho-hoa-to.



Oey Yok Su sejak mudanya memang memiliki personal yang aneh dan ku-koay, dia benci sekali jika orang berani lancang datang ke pulaunya, dan tentu akan menghukumnya dengan bengis.

Tetapi belakangan ini, sejak jatuhnya dan runtuhnya kerajaan Song, di mana para jago-jago dan orang-orang gagah Tiong-goan yang membantu mempertahankan Siang-yang, akhirnya gagal, mereka ditampung di pulaunya. Dan sejak waktu itulah, banyak para jago luar biasa yang gagal menyelamatkan Siang-yang itu datang ke Tho-hoa-to untuk berunding dengan Oey Yok Su.

Namun Oey Yok Su selalu mengatakan dia telah lanjut usia dan tidak ingin dipusingi oleh urusan duniawi, apalagi soal politik yang

merencanakan untuk mengadakan pergerakan membangun kerajaan Song kembali. Dia hanya mengizinkan orang-orang itu berkumpul di pulaunya untuk mengadakan perundingan guna mengadakan suatu pergerakan, namun dia sendiri tidak mencampuri.

Itulah sebabnya Yo Ko telah mengajak pangeran Ghalik ke Oey Yok Su, untuk merundingkan apakah pangeran Ghalik dimanfaatkan untuk pergerakan mereka atau memang hanya akan menganjurkan pangeran Mongolia itu, yang tengah apes nasibnya, agar hidup menyepi saja.....

Oey Yok Su menyambut kedatangan mereka dengan gembira, dan semua pelayannya yang gagu dan tuli itu, telah melayani tamu-tamu ini dengan baik.

Yo Ko setelah menceritakan segalanya, berkata kepada tuan rumah ini: “Oey Pehpeh jika pangeran Ghalik berdiam untuk satu atau dua tahun di pulau Oey Pehpeh, apakah hal ini tidak akan memberatkanmu?!”

Oey Yok Su tidak segera menyahuti, dia mengawasi pangeran Ghalik.

Pangeran Ghalik sendiri di dalam hatinya telah berpikir. “Memang tidak percuma Oey Yok Su memiliki nama besar, dia memang seorang yang gagah sekali..... baru kali ini aku melihatnya. Sikapnya demikian angker dan menurut cerita orang-orangku dulu, kepandsian Oey Yok Su sudah sulit diukur.....!”

Setelah mengawasi pangeran Ghalik beberapa saat, Oey Yok tertawa, dia bilang:

“Dengan berdiamnya Tayjin di pulauku ini sesungguhnya tidak akan merugikan aku, karena Tong Shia tidak pernah sayang pada berasnya untuk menyediakan santapan tiga kali sehari kepada mu dan orang-orangmu. Hanya yang membuat aku harus berpikir dua kali ialah mengenai pulauku ini..... Apakah dengan berdiam satu atau dua tahun di pulau ini Tayjin dapat mempelajari dengan seksama dan nanti datang kembali ke mari dengan membawa sepuluh atau sekian laksa tentara untuk menangkap dan merebut pulauku ini?!”

Muka pangeran Ghalik berubah merah, tapi dia tidak mendongkol oleh perkataan tuan rumah, dia anggap wajar tuan rumah, mencurigainya. Bukankah sebelumnya dialah panglima yang berkuasa penuh atas seluruh angkatan perang Mongolia? Bukankah dia pula yang telah mengatur untuk siasat mengadu domba antara para jago-jago Tiong-goan?

“Oey Loocianpwe, sesungguhnya memang pernah aku berpikir untuk mengadakan pergerakan melawan rajaku sendiri, walaupun bukan maksudku sekali-kali hendak berkhianat, namun aku telah didesak demikian rupa. Namun Yo Tayhiap telah mengingatkan kepadaku bahwa pergerakan itu akan membawa penderitaan buat rakyat, yang akan jadi bersengsara karenanya.....

“Itulah sebabnya sementara ini aku hanya ingin berdiam diri hidup menyepi. Jika memang kemungkinan-kemungkinan ke arah itu tidak mungkin, maka biarlah aku melewati hari tuaku di tempat

yang tenang saja tanpa perlu melihat dan mendengar lagi urusan negara!”

Oey Yok Su mengangguk,

“Itulah pikiran yang bijaksana sekali. Nama dan pangkat, semuanya itu merupakan hal kosong..... Selama Tayjin tidak bisa membuang dua hal itu, selama itu pula seumur hidup Tayjin tidak mungkin bisa mencicipi hidup yang tenang dan tentram.....

“Tetapi jika memang sekarang aku Tong Shia mengatakan, jika saja Tayjin mau membantu memberikan keterangan-keterangan yang Tayjin ketahui mengenai urusan kerajaanmu itu kepada para enghiong yang akan mengadakan pergerakan membangun kerajaan Song, itupun sudah merupakan hal yang sangat baik sekali, dan merupakan pahala yang tidak kecil.

Muka pangeran Ghalik berubah dia menggeleng perlahan.

“Maafkanlah, hal itu tidak bisa kulakukan,” katanya dengan nada suara mengandung penyesalan. “Walaupun leherku digorok tidak mungkin aku mencelakai kerajaanku sendiri.....!”

Oey Yok Su tertawa bergelak-gelak.

“Tetapi kau telah diperlakukan tidak baik oleh Kaisarmu, bahkan hampir saja kau dan keluargamu hancur di tangan Kaisarmu. Jika saja tidak ada enghiong-enghiong di daratan Tiong-goan ini mengulurkan tangan membantumu, tayjin, apakah dengan adanya peristiwa ini engkau tidak bersakit hati karenanya?

“Bukankah Tayjin juga telah mengatakan batwa engkau sendiri sesungguhnya hendak mengadakan sebuah pergerakan untuk menentang rajamu itu..... Apa bedanya jika sekarang engkau membantu pergerakan dari para eng-hiong dengan keterangan-keterangan berhargamu?!”

Pangeran Ghalik kembali menghela napas dalam, dia bilang: “Untuk urusan ini, biar apapun yang terjadi, aku tidak akan mengkhianati bangsaku! Karena, di dalam hati ini yang bersalah adalah Tiat To Hoat-ong yang telah memfitnah diriku, sehingga aku mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan ini, karena dari aku akan berurusan langsung dengan Tiat To Hoat-ong. Jika maksudku mengadakan pergerakan, itupun bukan hendak menumbangkan kekuasaan Kaisar Kublai Khan, aku hanya ingin menumpas Tiat To Hoat-ong.....!”

Oey Yok Su tersenyum.

“Sekarang memang terlalu tergesa-gesa jika Tayjin mengatakan ya atau tidak mengenai usulku si tua she Oey ini, tetapi silahkan Tayjin pikirkan dulu beberapa hari lagi! Perlu Tayjin ingat, biarpun sekarang kami bersedia untuk bersahabat dengan Tayjin, belum tentu para enghiong-enghiong lainnya bersedia menerima kehadiran Tayjin di antara mereka. Terlebih lagi buat mereka itu yang pernah sanak keluarganya, saudaranya atau juga sahabat mereka, yang semuanya ditumpas oleh Tayjin di waktu-waktu yang lalu. Tidak mudah begitu saja Tayjin akan dapat hadir di antara mereka!”

“Hal itu memang telah kupikirkan maka sekarang jika Oey Locianpwee bersedia menerima dan mengijinkan aku berdiam beberapa saat di pulau ini, tentu budi yang besar itu tidak akan kulupakan seumur hidupku.....”

Oey Yok Su tertawa lebar, dia bilang: “Janganlah kita bicarakan soal budi dan kebaikan, karena manusia hidup di dunia ini belum tentu selamanya, baik dan belum tentu selamanya jahat..... Siapa tahu? Hati manusia, siapa yang dapat menerkanya terlebih dulu?”

Mendengar perkataan Oey Yok Su yang merupakan sindiran buat dia, muka pangeran Ghalik jadi merah. Dia tahu, Oey Yok Su ingin artikan, boleh jadi dikemudian hari pangeran Ghalik malah akan memusuhi jago-jago Tiong-goan. Malah setelah mengetahui keadaan di pulau Tho-hoa-to kemungkinan bisa saja terjadi kelak dia akan datang ke pulau itu bukan hanya seorang diri, namun membawa serta pasukannya.....!

Tetapi pangeran Ghalik tidak mengatakan suatu apapun juga, dia tersenyum saja untuk kecurigaan tuan rumah ini.

Waktu malamnya, Yo Him telah menceritakan urusan yang menyangkut dengan diri Wang Put Liong, yang di dirinya terdapat sebuah peta harta karun, yang tersimpan di dalam lapisan kulit dadanya. Kini Wang Put Liong juga tengah berada di markas Kay-parg, karena telah ikut bersama-sama dengan Liu Ong Kiang. Harta karun itu, jika dipergunakan untuk biaya pergerakan para enghiong yang ingin menegakkan kembali dan membangun kerajaan Song tentu besar sekali artinya.....!” Yo Him telah mengakhiri keterangannya.

Semua orang jadi mengangguk girang, dan mereka telah merencanakan bagaimana nanti menjemput Wang Put Liong, untuk menerima peta harta karun itu dan yang kemudian diserahkan kepada para enghiong yang tengah berjuang dalam pergerakan membangun kerajaan Song kembali.

Yeh-lu Chi sendiri menyatakan juga kepada Oey Yok Su, sebetulnya pangeran Ghalik merupakan musuh besar Kay-pang. Seperti diketahui Yeh-lu sendiri telah memerintahkan beberapa orang Tianglo, termasuk Wie Liang Tocu dan Tianglo lainnya, untuk pergi mencari pangeran Ghalik, membalas sakit hati mereka, karena Kay-pang memiliki urusan yang cukup luar biasa dengan pangeran itu. Yeh-lu Chi menceritakan segalanya kepada kakek mertua tersebut dengan memberikan juga keterangan-keterangan mengenai urusan Kay-pang dengan pangeran Ghalik.

Ternyata akhir-akhir ini pihak Kay-pang telah berhasil menyelidiki, bahwa Louw Pangcu, Louw Yoe Kiak, yang telah terbinasa dengan tongkat kuasa tertinggi Kay-pang lenyap di tangannya, rupanya dicelakai oleh pangeran Ghalik. Memang semula jago-jago Kay-pang menduga yang mencelakai bekas pangcu mereka itu adalah, jago-jago Mongolia. Namun setelah diselidiki dengan seksama, setelah lewat puluhan tahun, barulah terungkap bahwa sumber kecelakaan yang dialami oleh Louw Yoe Kiak disebabkan pangeran Ghalik, yang telah mengatur jagonya pada waktu itu mengepung Louw Yoe Kiak.

Itulah sebabnya Yeh-lu Chi telah perintahkan para Tianglo Kay-pang untuk mengadakan pembalasan sakit hati kepada pangeran

Ghalik. Dan Yo Him baru mengerti, mengapa Wie Liang Tocu telah datang menyatroni istananya pangeran Ghalik pada malam itu.

Banyak yang dibicarakan pada orang-orang gagah itu, merundingkan bermacam-macam urusan yang telah mereka alami dan akan kerjakan di hari mendatang nanti.

Oey Yok Su juga terkejut mendengar cerita perihal Hosing Polong yang tangguh dengan ilmu sihirnya, yang telah berhasil menguasai Yo Ko dan yang lain-lainnya dengan mempergunakan ilmu sihirnya itu.

“Dialah seorang pendeta India, yang memang namanya belakangan ini banyak disebut-sebut!” kata Oey Yok Su. “Waktu aku dua tahun yang lalu berkelana keluar dari pulau ini, untuk mengumpulkan beberapa macam obat-obatan yang hendak kuramu, aku telah banyak mendengar cerita perihal diri pendeta India yang pandai ilmu sihirnya memang benar-benar hebat, sampai kau Ko-jie dan yang lainnya terkena pengaruhnya.....!”

Dan setelah berkata begitu, Oey Yok Su menghela napas. Diapun sekarang baru mengakui, bahwa di atas yang tinggi ada yang lebih tinggi, di atas yang pandai ada yang lebih pandai. Walaupun ilmu silatnya tidak tinggi, namun ilmu sihirnya Hosing Polong itu memang luar biasa sekali. Bukankah jika tidak ada Yo Him semuanya akan celaka?

Begitulah mereka bercakap-cakap dan berkumpul sampai jauh malam, barulah mereka masuk tidur. Cuma Oey Yok Su bersama Swat Tocu yang masih bercakap-cakap Mereka merupakan tokoh tua yang memiliki kepandaian telah sempurna sekali. Dengan

demikian, jelas di antara mereka terdapat kecocokan satu dengan lainnya untuk membicarakan dan merundingkan ilmu silat.

Sedangkan Ciu Pek Thong lebih senang bermain dengan Ko Tie, anak itu dilarangnya untuk pergi tidur, harus menemaninya bermain, disamping menemani gurunya! Sebetulnya, Ko Tie sudah mengantuk, tetapi dasar Swat Tocu juga seorang yang ku-koay, bukannya dia perintahkan muridnya tidur, tokh dia malah menganjurkan muridnya itu bermain dengan Ciu Pek Thong di tengah malam buta rata itu.....

Dan Yo Him bersama Sasana juga asyik tengah memadu janji.....

Keesokan harinya, Yo Ko telah membicarakan urusan puteranya dengan Oey Yok Su. Dan meminta pendapat Oey Yok Su.

Oey Yok Su tidak keberatan jika memang Yo Him mencintai Sasana, tetapi pangeran Ghalik harus meninggalkan kerajaan Boan sebagai negaranya. Selama pangeran Ghalik masih bersetia kepada Kaisarnya, niscaya perkawinan Yo Him dengan Sasana akan membawa bencana tidak ringan untuk pemuda itu sendiri.

Walaupun Oey Yok Su yang memang agak ku-koay dan juga selalu melakukan apapun tidak memperdulikan peradatan yang ada, dia bersedia untuk menikahkan Yo Him dengan Sasana di pulaunya ini.

Namun Yo Ko telah menyatakan dia ingin merundingkan dulu hal itu dengan Siauw Liong Lie, isterinya yang waktu itu tengah berada di Giok-lie-hong, di puncak Bidadari, tempat mereka berdiam.

“Nanti jika kami telah membicarakan dan Liong-ji setuju, waktu itu barulah kita mengambil keputusan, untuk menilai keadaan pangeran Ghalik itu yang sesungguhnya dapat diterima dalam kalangan kita atau tidak..... Janganlah perkawinan antara Yo Him dengan puteri pangeran itu akan membawa bencana besar untuk anakku itu!”

Oey Yok Su mengangguk mengiyakan. Diapun menasehati Yo Ko agar lebih hati-hati terhadap pangeran Ghalik, karena tampaknya pangeran itu licik, diingatkan oleh Oey Yok Su. Bukankah dulu merekapun telah dipermainkan oleh pangeran Ghalik yang mengatur tipu muslihatnya yang keji, yang mengadu dombakan antara jago-jago Tiong-goan satu dengan yang lainnya.

Yo Ko juga menyatakan terima kasih atas nasehat yang diberikan Oey Yok Su. Mendekati fajar, barulah mereka berpisah untuk tidur.



Pangeran Ghalik di dalam kamarnya sepanjang malam itu sesungguhnya tidak tidur. Dia termenung memikirkan bencana yang telah menimpah dirinya. Yang mendukakan hatinya adalah tindakan Kaisar yang telah tidak mempercayainya dan menerima begitu saja fitnah Tiat To Hoat-ong, sehingga dirinya ini dicap sebagai pemberontak dan penghianat.

Sejak muda, dia telah berjuang sepenuh tenaga untuk membantu Kublai Khan menaklukkan dan merebut daratan Tiong-goan menghancurkan kerajaan Song. Dan jasa yang telah dibangun oleh pangeran Ghalik memang tidak sedikit, bahkan dia telah menerima kepercayaan Kaisar Kublai Khan untuk memegang

kekuasaan tertinggi atas semua angkatan perang Mongolia. Tetapi sekarang, cuma hanya disebabkan pengaruh Tiat To Hoat-ong yang memfitnahnya, Kaisar telah mengambil tindakan seperti itu yang benar-benar menyakitkan hatinya.

Sekarang, diapun tengah berada di Tho-hoa-to, di mana berkumpul jago-jago daratan Tiong-goan, yang dulu merupakan lawannya. Bahkan di antara para jago-jago itu ada yang telah menolongnya dan menyelamatkan dia dan puterinya dari tangan Tiat To Hoat-ong.

Untuk mengadakan suatu pergerakan. Jelas itupun, memakan waktu yang sangat lama sekali disamping itu pula, diapun memerlukan dukungan dari para jago-jago daratan Tiong-goan. Sekarang dia berada di antara para jago-jago Tiong-goan, yang sebagian dari mereka itu telah bersakit hati karena perbuatannya dulu yang membasmi dan menumpas jago-jago daratan Tiong-goan lainnya, maka jika sekarang dia diterima untuk berada di antara mereka, itupun merupakan hal yang tidak sepenuhnya, di mana dirinya masih dicurigai.

Memang pangeran Ghalik merupakan seorang panglima yang setia kepada raja dan negaranya. Tidak mungkin dia memberikan keterangan-keterangan perihal kelemahan dari kerajaan Boan, agar pergerakan dari para jago-jago daratan Tiong-goan yang hendak membangun kembali kerajaan Song itu berhasil.

Pangeran Ghalik menyadarinya, dalam beberapa hari mendatang tentu Oey Yok Su akan mendesak dia untuk memberikan

keterangan serta gambaran-gambaran mengenai kelemahan kerajaan Boan. Dan inilah yang tidak diinginkannya.

Keruntuhannya sebagai seorang panglima yang semula memiliki kekuasaan yang tertinggi dan menguasai semua angkatan perang Boan, sekarang malah menjadi buronan dan dikejar-kejar oleh pasukan Kaisarnya, mendatangkan keduakaan yang sangat bagi diri pangeran Ghalik.

Keduakaan itu semakin memuncak jika dia teringat akan permintaannya Oey Yok Su, agar dia memberikan data-data dan keterangan-keterangan mengenai kekuatan kerajaan Boan. Jika saja dia bersedia memberikan, bukankah sama saja dia mengkhianat dan meruntuhkan Kaisarnya sendiri?

Bukankah semula dia sebagai panglima yang berkuasa penuh atas semua angkatan perang Mongolia? Dan dengan demikian sekali saja dia membuka mulut memberikan keterangan kelemahan-kelemahan dari pasukan kerajaan Boan, maka pergerakan dari para orang-orang gagah yang ingin membangun kerajaan Song itu akan berhasil.

Namun jika sampai hal itu terjadi bukankah fitnah Tiat To Hoat-ong telah terbukti bahwa ia memang telah mengkhianati bangsa dan negaranya? Bukankah Kaisar pun akan melihat bahwa dia benar-benar seorang pengkhianat dan dosanya tidak berampun lagi? Di mata Kaisar, dia akan menjadi duri yang perlu dibasmi.

Karena keduakaan yang kian memuncak, akhirnya pangeran Ghalik mengambil keputusan nekad. Dia berdiri sambil menghampiri meja tulis yang berada di kamarnya

itu, dia menulis sepucuk surat yang panjang lebar. Setelah selesai, dia membuka ikat pinggangnya dan kemudian melibatkan di langkan. Akhirnya dia memasukkan kepalanya dilibatkan tali itu. Tidak lama kemudian tubuhnya telah bergelantung tidak bernapas lagi.



Keesokan paginya jago-jago yang tengah berkumpul di Tho-hoa-to jadi panik dan kaget, mengetahui kematian yang dialami pangeran Ghalik. Sasana yang pertama-tama menemui ayahnya mati tergantung seperti itu. Dia menangis sampai matanya bengul dan merah.

Yo Him berusaha membujuknya namun gadis itu tetap dengan kedukaannya.

Hek Pek Siang-sat pun telah membaca surat peninggalan pangeran Ghalik itu, yang bunyinya antara lain:

“Puteriku Sasana dan sahabat-sahabat lainnya.

Kukira memang telah tiba waktunya aku memutuskan menentukan langkah-langkah apa yang paling bijaksana untuk diriku. Dengan demikian, jelas tidak akan mempersulitkan diri kalian.

“Apa yang telah kulakukan di masa lalu adalah untuk kejayaan dan ke-cemerlangan negaraku, namun tidak kusangka, di saat Mongolia telah berhasil menancapkan kekuasaannya di daratan Tiong-goan, telah berhasil meruntuhkan kerajaan

Song dan membangun kerajaan Boan-ciu, di mana kukira perjuanganku tidak sedikit di dalamnya, akhirnya harus pula aku mengalami perlakuan yang menyedihkan sekali dari Kaisar.

“Inilah yang benar-benar tidak dapat kuterima. Namun jika aku mengambil langkah-langkah kekerasan, berarti untuk seumur hidupku Kaisar akan mempercayai fitnah Tiat To Hoat-ong, bahwa akulah seorang pengkhianat yang tidak berampun lagi. Dosa-dosanya sangat besar, dan hal itu akan dicatat oleh sejarah bahwa akulah si pengkhianat bangsa dari negaraku, yang telah dipupuk demikian megah oleh Kha Khan yang agung!

“Untuk mencegah tanggapan seperti itu, aku telah memutuskan, bahwa akulah yang harus mundur dalam urusan ini. Puteriku, aku hanya berpesan kepadamu, usahakanlah, balaskanlah sakit hati ayahmu pada Tiat To Hoat-ong. Selama Tiat To Hoat-ong, sumber dari malapetaka yang kualami ini belum terbinasa di ujung pedangmu dan mempergunakan jantung dan hatinya menyembahyangi arwahku, selama itu pula aku tidak akan tenang dan bermata meram di akherat.....!

“Mengenai pergerakan yang dilakukan oleh jago-jago Tiongoan yang ingin membangun kerajaan Song, disini ingin sekali memberikan sedikit tanggapan. Mereka tak akan berhasil! Selama sepuluh tahun ini, aku telah berhasil menghimpun pasukan perang Mongolia yang terdiri dari sepuluh lapis. Sepuluh lapis itu ialah sepuluh macam kekuatan yang tidak mungkin akan dapat dihancurkan oleh

taktik peperangan yang bergerilya seperti dilakukan oleh para orang-orang Han yang ingin membangun kerajaan Songnya kembali. Dari sia-sia dan nanti menjatuhkan korban-korban manusia yang tidak berdosa, lebih bijaksana mereka menghentikan usaha mereka.

“Walaupun kekuasaan angkatan perang Mongolia itu tidak berada di bawah pengawasanku lagi, namun semua panglima yang memimpin angkatan perang Mongolia telah terlatih dengan baik, dan mereka menguasai medan perang dengan baik! Sepuluh lapis angkatan perang Mongolia itupun telah tersebar dalam lima propinsi di daratan Tiong-goan, ke arah mana saja pergerakan yang diadakan oleh bangsa Han itu, akan sia-sia dan akan menghancurkan mereka. Karena begitu mereka menerima instruksi dari atasan, sepuluh lapis dari angkatan perang Mongolia di propinsi itu akan dapat mengepung dengan cepat pasukan lawan.

“Inilah sedikit nasehatku, karena perjuangan untuk membangun kerajaan Song itu akan sia-sia belaka. Nasehat ini kuberikan mengingat akan budi kebaikan kalian yang telah menyelamatkan jiwaku dan puteriku beberapa saat yang lalu dan kuberikan dengan hati yang tulus.

“Pesan terakhirku, semoga saja Yo kong-cu, Yo Him, dapat memperlakukan puteriku dengan baik. Nah, selamat tinggal sahabat, dan puteriku.....

“Surat ini bisa kalian berikan kepada Kaisar Kublai Khan, jika memang kalian ingin membantuku untuk membersihkan nama baikku.....!”

Di bawah surat itu ditanda tangani oleh pangeran Ghalik. Rupanya menjadi harapannya, agar surat peninggalannya ini dapat disampaikan kepada kaisar Kublai Khan. Untuk memperlihatkan, jika memang dia tidak bermaksud untuk berkhianat dan juga tidak bermaksud untuk menggulingkan kaisarnya.

Sebagai seorang yang pernah memegang pimpinan tertinggi dan berkuasa penuh atas tentara dan angkatan perang Mongolia, tentu dia dapat saja menghimpun kekuatan. Bukankah bagian-bagian pertahanan yang lemah dari angkatan perang Mongolia itu diketahui dengan jelas olehnya? Dan sekarang di dalam suratnya itupun dia masih berpesan, agar pergerakan yang akan diadakan oleh orang-orang gagah yang ingin membangun kerajaan Song, agar dihentikan. Hal itu menunjukkan bahwa dia tetap bersetia kepada Kaisar dan negaranya.

Sasana telah menangis terisak-isak, tetapi Yo Him telah membujuknya terus dengan sabar. Sampai akhirnya, si gadis telah dibawa ke luar dari ruangan itu, membiarkan orang-orang lainnya yang mengurus jenazahnya pangeran Ghalik.

Hek Pek Siang-sat yang telah kehilangan majikan mereka, jadi berduka bukan main. Mereka merupakan pengawal-pengawal setia dari pangeran Ghalik, dengan demikian, diapun selain berusaha untuk melindungi junjungan mereka tersebut, namun

siapa tahu, justru majikan mereka itu telah mengambil tindakan nekad dan pendek seperti itu.....

Pemakaman dari jenazah pangeran Ghalik telah dilangsungkan keesokan harinya, dengan upacara sederhana dan selayaknya. Dia dikuburkan di pulau Tho-hoa-to. Tidak mudah sesungguhnya, seseorang mengharapkan untuk dapat dikubur di pulau Tho-hoa-to, karena tidak sembarangan orang akan dapat beristirahat diakhir hidupnya di pulau itu.....



Lewat setengah bulan, setelah kedukaan Sasana berkurang, Oey Yok Su telah menganjurkan kepada Yo Him, agar menikahi puteri pangeran itu.

Tetapi Yo Him menolaknya dengan halus karena pernikahannya itu diharapkan agar ibunya ikut hadir juga. “Urusan itu dapat ditunda dulu, Suhu! Memang selama ini, tentu aku akan memperlakukannya dengan baik! Dan, sekarang tentu sudah tidak ada keraguan pula, karena dengan kematian pangeran Ghalik, berarti Sasana tidak perlu memperoleh hambatan karena kecurigaan terhadap ayahnya itu.....!”

Oey Yok Su mengganggu.

“Hanya saja, ada satu tugas yang harus kita laksanakan. Siapa yang akan menyampaikan surat peninggalan pangeran Ghalik kepada Kaisar Kublai Khan. Permintaannya yang terakhir itu harus kita penuhi.....!”

Yo Him menyanggupi untuk menerima tugas itu. Maka dua hari kemudian dia bersama Sasana telah meninggalkan pulau Tho-hoa-to, dengan janji setahun lagi mereka akan datang ke Giok-lie-hong, puncak Bidadari, untuk menemui ayah dan ibunya, dan sekalian untuk melangsungkan pernikahannya dengan si gadis Mongolia.

Begitulah, setelah berunding beberapa hari lagi dengan Oey Yok Su, Yo Ko dan lainnya juga, telah pamitan. Hanya Ciu Pek Thong bersama Swat Tocu yang masih senang berdiam di pulau Tho-hoa-to, dan Oey Yok Su juga senang sekali bisa memperoleh sahabat baru seperti Swat Tocu. Dalam waktu senggang dan kesempatan yang ada, mereka telah merundingkan ilmu silat.....

Disamping itu Lie Ko Tie juga telah menerima didikan yang tetap dari Swat Tocu, disamping banyak menerima petunjuk dari Oey Yok Su. Dengan demikian Ko Tie memperoleh kemajuan yang pesat.

Banyak yang diceritakan oleh Swat Tocu mengenai pulaunya, yaitu pulau salju.

Dia mengatakan, “Jika memang Tho-hoa-to memiliki keindahan tersendiri dengan segala pohon bunganya, justru pulau saljunya itu terdiri dari sebuah pulau yang diselubungi sepanjang tahun dengan lapisan salju, bahkan di tengah-tengah pulau itu terdapat bagian yang tumbuh subur, rumput maupun pohon bunga.”

“Jika ingin diperbandingkan, sesungguhnya pulauku itu tidak kalah keindahannya dengan pulaumu ini, Oey Loo-shia! Hemmm, jika memang nanti engkau memiliki waktu, aku akan mengundangmu

untuk singgah di pulauku itu. Jangan kuatir, di sana aku akan memperlakukan dan melayani kau sebagai seorang Kaisar.....!"

Oey Yok Su telah tertawa, demikian juga dengan Swat Tocu, tampaknya mereka gembira sekali. Oey Yok Su juga telah menyatakan menerima undangan Swat Tocu, hanya nanti dia ingin merundingkan ilmu silat di pulau salju itu dengan pemilik pulau tersebut sampai sepuluh hari sepuluh malam.

"Itulah hal yang menarik sekali!" kata Swat Tocu. "Aku sudah janjikan kepadamu, aku akan melayani kau sebagai seorang Kaisar, maka apa yang kau inginkan, dan jika memang dapat kulakukan, tentu akan kulakukannya untukmu.....!"

Oey Yok Su setelah tertawa menghela napas dalam-dalam, dia bilang: "Hanya saja, dalam waktu-waktu dekat ini aku memiliki sebuah tugas yang cukup penting, yaitu tugas untuk menemui Wang Put Liong di markas Kay-pang, guna menjemput dan melindunginya. Karena peta harta karun yang dimilikinya itu berguna sekali untuk para sahabat yang tengah melakukan pergerakan dan perjuangan untuk membangun kembali kerajaan Song."

Swat Tocu tertawa.

"Kau sudah lanjut usia, tetapi kau masih mau dipusingi oleh segala urusan anak muda....." kata Swat Tocu.

"Inilah tugas untuk seorang rakyat negeri yang negaranya tengah terjajah.....!" menyahuti Oey Yok Su bergurau.

Begitulah mereka telah bercakap-cakap lagi beberapa saat, sampai akhirnya mereka bertanding dengan ilmu silat mereka, pie-bu untuk melihat, berapa jauh kepandaian yang telah berhasil mereka sempurnakan. Yang menggembirakan, Oey Yok Su, sejak matinya Ong Tiong Yang, Auwyang Hong, Ang Cit Kong, maka selain It Teng Taysu, dia tidak pernah bertemu tandingan yang benar-benar berarti. Sekarang dia bisa pie-bu dengan Swat Tocu, yang memiliki kepandaian tidak berada di sebelah bawah kepandaianya, dengan sendirinya mengasyikkan sekali.

Kwee Hu bersama suaminya dan juga puterinya, yaitu Yeh-lu Kie, setelah berdiam lagi beberapa hari di pulau Tho-hoa-to, akhirnya telah pamitan pada kakeknya. Mereka akan kembali ke markas Kay-pang untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk nanti kakeknya ini mengadakan penyambutan pada Wang Put Liong.

Yang terutama sekali ialah Yeh-lu Chi telah menerima tugas dari Oey Yok Su untuk melindungi Wang Put Liong selama Oey Yok Su belum datang untuk menjemputnya. Karena jika sampai berita mengenai peta harta karun itu tersiar dan terdengar oleh pihak Boan, tentu urusan akan menjadi lain lagi. Niscaya pihak kerajaan Boan akan mengirim orang-orangnya yang memiliki kepandaian tinggi untuk merebut Wang Put Liong. Inilah yang harus dicegah, karena walaupun bagaimana Wang Put Liong harus dilindungi dan diselamatkan, agar peta harta karun yang terdapat di dalam lapisan kulit di dadanya itu bisa diselamatkan, tidak terjatuh ke dalam tangannya orang-orang Boan.....



Waktu itu adalah Jie-gwe (Bulan Kedua). Musim semi, tahun Kay-kong keenam dari Kaisar Lie-cong kerajaan Song, atau juga kini mempergunakan tahun Boan-sek ketiga dari berkuasanya Kaisar Kublai Khan sejak berhasil dia merebut daratan Tiong-goan dan berkuasa penuh di seluruh daratan Tiong-goan ini. Walaupun mempergunakan hitungan tahun Kay-kong dan

tidak mau menghitung menurut penanggalan Boan-sek, namun waktu itu kekuasaan Kublai Khan semakin meluas dan semakin melebar di kalangan rakyat.

Bahkan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Kaisar itu harus dipatuhi seperti halnya mentao-cang rambut dan lain-lainnya. Memang sebagai kerajaan yang telah dijajah dengan sendirinya martabat orang-orang Boan di daratan Tiong-goan lebih tinggi dari derajatnya orang-orang Han, yang telah runtuh kerajaan Songnya.....

Waktu itu, di tempat penyeberangan Hong-leng-touw, di tepi utara sungai Huang-ho (kuning) terdengar ramainya suara manusia, berderit-deritnya roda-roda kereta dan juga meringkiknya kuda-kuda terdengar ramai sekali. Dan memang selama beberapa hari terakhir ini hawa udara berubah hangat dan salju yang telah membeku di sungai itu mulai mencair, sehingga semua pelancong yang tertahan di tempat penyeberangan itu, segera bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan mereka menyeberangi sungai.

Namun mendadak sekali sebelum mereka berangkat, angin utara telah kembali menyambar-nyambar berhembus hebat dan salju kembali turun. Dengan terjadinya perubahan cuaca itu, es yang

sudah mencair, kembali membeku menjadi es pula, sehingga perahu tidak bisa meluncur di permukaan sungai, yang airnya bercampur es itu. Dengan demikian para pelancong itu, terutama saudagar-saudagar yang semula ingin pergi ke selatan melanjutkan perjalanan mereka, terhambat pula di Hong-leng-touw.

Di tempat penyeberangan Hong-leng-touw terdapat beberapa rumah penginapan. Tapi karena mengalirnya manusia dari segala jurusan, terutama dari jurusan utara yang datang tidak henti-hentinya, maka siang-siang beberapa rumah penginapan sudah terisi penuh. Banyak sekali yang tidak ke bagian kamar dan beberapa orang yang beradat berangasan segera saja mencaci maki, menggumam rewel pada pengurus rumah penginapan.....

Rumah penginapan yang paling terkenal di tempat penyeberangan itu adalah An-touw Loo-tiam, yang bukan saja besar dan megah gedungnya, tapi juga luas pekarangannya. Maka dari itu, orang-orang yang tidak ke bagian kamar di penginapan lain telah datang ke An-touw Loo-tiam untuk minta pertolongan.

Dengan susah payah dan setelah membujuk-bujuk serta tawar menawar dengan para tamu, si pengurus penginapan berhasil menjajal empat atau lima orang di setiap kamarnya. Walaupun demikian, masih juga terdapat belasan orang para tamu-tamu itu yang tidak ke bagian tempat dan mereka semuanya terpaksa berdiam di ruang tengah. Sebagai tindakan darurat, pelayan-pelayan menyingkirkan meja dan kursi membuat sebuah perapian di ruangan itu!

Sambil menarik napas panjang pendek, mereka mengawasi kembang salju yang masih turun terus menerus tidak hentinya. Tampaknya mereka masgul dan jengkel sekali, sebab belum tentu besok mereka bisa melanjutkan perjalanan mereka, berangkat meninggalkan tempat penyeberangan ini. Dengan demikian, berarti mereka akan bersengsara selama beberapa hari tanpa memperoleh kamar di rumah penginapan.

Perlahan-lahan siang mulai berganti dengan malam, dan semakin lama turunnya salju jadi semakin besar. Dan hal ini membuat masgul tamu-tamu yang tidak ke bagian kamar dan para saudagar yang sesungguhnya perlu mengejar waktu dalam perjalanan mereka, yang jadi terlambat dan terhalang oleh turunnya salju yang bukannya meredah, malah telah semakin deras itu.

Waktu malam itu, di depan rumah penginapan telah berhenti dua orang penunggang kuda.

“Ada lagi tamu .yang datang!” kata seorang tamu di ruang tengah yang melihat kedatangan ke dua orang penunggang kuda itu.

Beberapa saat terdengar suara seorang wanita: “Ciang-kui, (pengurus rumah penginapan), sediakan dua kamar kelas satu!”

“Maaf, maaf!” kata si pengurus rumah penginapan yang menyambut kedatangan ke dua tamu itu sambil tertawa. “Penginapan kami sudah penuh, tidak ada tempat lagi.....!”

“Baiklah jika begitu, aku hanya minta satu kamar saja!” kata tamu wanita itu.

“Benar-benar aku memohon maaf....., maaf.....!” kata Ciang-kui itu. “Kedatangan kalian merupakan hal yang selalu diharap-harap oleh kami. Namun hari ini, sungguh tidak kebetulan sekali. Penginapan kami sudah penuh benar.....!”

Wanita itu telah mengawasi Ciang-kui tersebut. Dialah seorang gadis yang mengenakan baju warna merah, celana warna kuning dan memiliki paras yang cantik. Namun dilihat dari matanya yang kebiru-biruan dan hidungnya yang mancung, tampaknya dia bukan seorang wanita Han. Walaupun dia berpakaian sebagai seorang gadis pada umumnya.

Disampingnya, kawan seperjalanan itu, ternyata seorang pemuda yang berusia duapuluh tahun lebih, parasnya juga cakap dan kulitnya putih. Dia mengenakan baju yang berwarna hijau, dengan pakaian luarnya yang terbuat dari kulit. Dilihat dari keadaan ke dua tamu ini, tampaknya mereka tidak jeri dengan serangan hawa dingin, sebab pakaian mereka itu bukan terbuat dari bahan yang tebal.

Waktu itu si gadis telah berkata lagi kepada Ciang-kui rumah penginapan: “Tolong kau usahakan buat kami sebuah kamar yang tidak terlalu besarpun tidak apa-apa..... kami telah melakukan perjalanan yang cukup jauh, meletihkan sekali dan kami perlu beristirahat.....!”

Ciang-kui rumah penginapan itu telah angkat tangannya, memberi hormat, sambil katanya: “Maaf..... maaf memang sesungguhnya di rumah penginapan kami telah penuh. Jika memang nyonya ingin

mencobanya untuk menanyakan di rumah penginapan lainnya, mungkin masih terdapat kamar kosong di sana.....!”

“Kami telah mutar-mutar menanyakan beberapa ruman penginapan. Semua telah penuh. Mereka juga menganjurkan kami ke mari karena menurut pengurus rumah penginapan itu, inilah rumah penginapan yang terbesar, dan mungkin An-touw Loo-tiam bisa menerima kedatangan kami dan mengusahakan sebuah kamar untuk istirahat.....!”

“Memang jika kami membiarkan kalian berdua terlantar di luar dalam cuaca yang seburuk ini, tentu kami keterlaluan!” kata Ciang-kui itu sambil tersenyum. “Namun jika memang kalian hanya sekedar ingin istirahat, silahkan masuk untuk sambil menghangatkan tubuh juga bisa minum satu dua cawan teh hangat..... tetapi jelas kami tidak bisa menyediakan kamar untuk kalian.....!”

Gadis itu mengkerutkan alisnya, dia menoleh kepada si pemuda di sampingnya, tanyanya: “Bagaimana Toako? Daripada kita kedinginan dan terlantar di perjalanan, lebih baik kita berteduh dulu di sini.....!”

Pemuda itu mengangguk, dia hanya menjawab singkat: “Terserah padamu saja adikku.”

Maka gadis itu telah menoleh lagi kepada Ciang-kui itu, katanya: “Baiklah, kami akan menumpang untuk beristirahat di sini beberapa waktu, menanti sampai salju meredah.....!”

Ciang-kui itu telah mempersilahkan ke dua tamunya ini untuk masuk, dan memberikan tempat di sudut ruangan kantor rumah penginapan itu, di mana di tengahnya tampak ada perapian yang baranya tengah menyala marong. Dan juga di sisi kiri kanan dari perapian itu duduk berdesakan puluhan orang tamu lainnya yang tidak ke bagian kamar.

Si gadis dan si pemuda telah menurunkan buntalan mereka, dan telah duduk dengan perasaan lega, karena sekarang mereka bisa menghangat tubuh, tidak perlu ditimpah terus menerus oleh hujan salju yang dingin menusuk tulang. Malah gadis itu telah sibuk membersihkan sisa-sisa bunga salju yang melekat di pakaian si pemuda.

“Perjalanan ke kota raja tentu masih memakan waktu belasan hari lagi. Jika memang salju ini tidak juga meredah dan tempat penyeberangan ini tidak bisa dipergunakan dalam beberapa hari, niscaya kita akan tiba lebih lama lagi.... Kemungkinan besar, sebulan kemudian kita baru mencapai tempat tujuan kita....” kata si pemuda dengan suara yang tidak begitu keras.

Si gadis mengangguk mengiyakan, dan dia pun menyambungi: “Benar Toako, kita sambil pesiar juga, bukankah untuk mengantarkan surat itu kita tidak perlu terlalu tergesa?!” Tapi baru saja berkata begitu, wajah si gadis telah berubah murung.

Semua tamu-tamu yang berkumpul di ruangan itu mengawasi si gadis, yang cantik luar biasa. Mereka memperoleh kenyataan gadis itu seperti juga seorang dewi yang baru turun dari kerajaan Langit.

Dan yang membuat para tamu-tamu itu tertarik, adalah bola mata si gadis agak kebiru-biruan dan hidungnya yang mancung. Dalam berpakaian sebagai seorang gadis Han, dengan rambut yang disanggul tinggi, betapa cantik dan jelitanya. Maka tidak ada seorang tamu lelaki di ruang itu yang tidak memuji di dalam hati mereka akan kecantikan gadis tersebut.

Demikian juga halnya dengan si pemuda, yang tampaknya lebih tua beberapa tahun usianya dari gadis itu, memiliki kulit yang putih bersih, raut wajah yang tampan dan rambutnya walaupun telah melakukan perjalanan jauh seperti apa yang dikatakan, masih rapih, hanya terdapat beberapa bunga salju yang melekat dan mencair.

Sepasang muda-mudi itu seperti juga Giok Hong dan Cin Touw, pasangan dewa dewi yang memang serasi dan cocok satu dengan yang lainnya. Jika yang gadis cantik jelita, yang pemudanya tampan dan ganteng.

Hanya yang membuat para tamu itu tak berani memandang terlalu lama dan juga hanya melirik secara mencuri, itulah disebabkan di pinggang si gadis maupun si pemuda, masing-masing tergantung sebatang pedang panjang. Tampaknya mereka berdua orang-orang Kang-ouw yang memiliki kepandaian silat yang tinggi.

Dengan demikian, orang yang berkumpul di ruang itu telah melengos membuang pandang ke arah lain ketika si pemuda telah angkat kepalanya dan menyapu sekeliling ruangan dengan sinar mata yang tajam, bibir tersenyum. Tampaknya pemuda itu gagah sekali.....

Si gadis tertawa kecil. Dia bilang kepada si pemuda: “Toako, kita telah hampir satu bulan melakukan perjalanan, selama itu, kau selalu memperlihatkan sikap seperti juga kita ini tengah mengejar waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas yang penting..... Bukankah kita hanya perlu menyampaikan surat itu, dan tugas kita selesai? Berarti waktu kita tidak terlalu terdesak dan dalam melakukan perjalanan ini kita juga bisa sekalian untuk berpelesiran, menikmati keindahan alam dari daerah yang kita lalui.....?!”

Pemuda itu menghela napas, tapi kemudian dia tersenyum sambil katanya: “Adikku, dalam menyelesaikan urusan ini, sebetulnya memang merupakan urusan yang tidak terlalu penting, walaupun surat itu besar artinya untuk ketenangan arwah ayahmu! Namun yang terpenting ialah bagaimana kita bisa menyelesaikan tugas ini secepat mungkin agar kita bisa segera kembali untuk berkumpul di markas Kay-pang. Di sana kita akan menerima tugas yang jauh lebih berat lagi, untuk menyelamatkan Wang Toako.....!”

Begitulah, si gadis mengangguk, dan selanjutnya mereka bicara bisik-bisik.

Mendengar selintasan dari percakapan muda mudi ini, seketika para tamu di ruang tengah itu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang Kang-ouw. Dengan sendirinya, para tamu-tamu itu tidak berani memperlihatkan sikap yang lancang atau kurang ajar, bisa-bisa mereka celaka kalau si pemuda atau si gadis naik darah oleh sikap mereka.

Tetapi di antara para tamu itu, rupanya terdapat seorang lelaki berusia lanjut, mungkin usianya telah enam puluh tahun, dia tengah duduk setengah rebah dengan tubuhnya agak menyender pada dinding. Dan dia juga terus menerus mengawasi muda mudi itu. Malah ketika melihat muda-mudi itu bicara bisik-bisik dia menguap dengan suara cukup nyaring, susuli dengan perkataannya,

“Salju turun terus menerus, hawa udara demikian dingin dan buruk. Sungguh menjengkelkan sekali, sehingga si tua bangka yang ingin cepat tiba di kotaraja jadi terhambat dan akan terlambat karenanya.....!” orang tua itu berkata-kata dengan suara yang nyaring, rupanya pada dirinya dia itu sengaja agar si gadis dan si pemuda mendengarkannya.

Dan memang gadis dan pemuda itu telah melirik ke arahnya. Ketika itu si pemuda memperoleh kenyataan, orang tua dengan kumis yang tumbuh tidak teratur itu, dan usianya telah lanjut, dengan tubuh yang kurus tertutup oleh pakaian luarnya yang tebal terbuat dari bulu tiau yang telah botak di beberapa bagiannya. Yo Him mengetahui, bahwa orang itu bukanlah seorang pelancong atau saudagar umumnya, dari sinar matanya terlihat bahwa orang tua ini memiliki lweekang yang tinggi.

Si gadis juga telah berbisik, “Orang itu mencurigakan sekali, Toako!”

Pemuda itu mengangguk. Dia telah bangun dari duduknya menghampiri orang tersebut, dia mengangkat tangannya memberi hormat.

“Lopeh, maukah Lopeh menghilangkan iseng bercakap-cakap dengan kami?!” tanya pemuda itu.

Orang tua itu telah mengangkat kepalanya mengawasi Yo Him dengan mulut tersenyum lebar, dia kemudian mengangguk.

“Tentu saja mau, jika memang kalian tidak memandang rendah kepadaku untuk mengikat tali persahabatan! Memang sungguh menjemukan sekali berdiam di tempat seperti ini terhambat perjalanan karena turun salju celaka itu! Jika memang memperoleh sahabat yang bisa melenyapkan kelanggengan dan kesunyian ini, bukankah itu menggembirakan sekali?!”

Dan sambil berkata begitu, lelaki tua tersebut telah bangun. Dia telah menggeser barang-barangnya untuk pindah duduk ke tempat si pemuda dan si pemudi.

“Siapakah nama kalian?!” tanya orang tua itu setelah duduk dengan benar di hadapan si pemuda dan si pemudi.

“Siauwte she Yo, dan bernama Him. Ini adalah adikku, namanya Sasana.....!” menjelaskan pemuda itu, yang tidak lain dari Yo Him dan si gadis adalah Sasana.

“Ohh, aku si orang tua sudah lama tidak mempergunakan namaku, sehingga selama itu tidak pula aku ingat namaku sendiri. Hanya saja sahabat-sahabatku biasanya memanggil aku si Kwie Losam (Setan Tua). Kukira, kalian juga bisa memanggil aku dengan sebutan Kwie Losam itu pula.”

Yo Him dan Sasana tersenyum mendengar nama orang ini yang cukup aneh. Tapi mereka tidak memperlihatkan sikap memandang enteng. Karena umumnya orang dengan keadaan seperti ini, yang dari matanya menunjukkan memiliki lweekang yang tidak rendah, dan juga namanya yang begitu aneh tidak seperti nama umumnya, maka mereka menduga tentunya orang tua ini adalah orang Kang-ouw yang, memiliki kepandaian tinggi dan sepak terjangnya cukup aneh, sehingga dia diberi julukan sebagai Kwie Losam.

Dan tentunya Kwie Losam ini pun merasa keberatan untuk memberitahukan siapa dirinya sebenarnya, di mana namanya tidak mau diberitahukannya. Tentunya dia memiliki kesulitan tertentu, sehingga Yo Him dan Sasana tidak mendesak lebih jauh.

“Tadi kudengar kalian ingin menuju ke kota raja, benarkah itu?!” tanya Kwie Losam lagi.

Yo Him mengengguk.

“Benar, Lopeh.....!” menyahuti Yo Him.

“Jika begitu, kita memiliki tujuan yang sama, karena akupun memang ingin pergi ke kota raja. Jika boleh kuketahui, ada keperluan apakah kalian melakukan perjalanan dalam cuaca demikian buruk ke kota raja? Tentunya kalian memiliki urusan yang penting sekali di sana!”

Yo Him tersenyum.

“Hanya ingin menjenguk seorang sanak famili kami yang tengah menderita sakit berat..... Sebulan yang lalu kami telah menerima

berita mengenai keadaannya. Itulah sebabnya kami cepat-cepat melakukan perjalanan untuk menjenguknya, walaupun keadaan cuaca demikian buruk,” berdusta Yo Him.

Orang tua itu mengangguk. Walaupun dia meragukan alasan yang diberikan oleh Yo Him, dia tidak melanjutkan lebih jauh mendesak pemuda itu.

“Ada yang ingin kukatakan kepada kalian!” kata Kwie Losam kemudian sambil menguap. “Seperti kalian ketahui, bahwa melakukan perjalanan darat untuk mencapai kota raja, kita harus melewati penyeberangan itu. Begitu juga orang-orang dari utara yang herdak pergi ke selatan juga harus mempergunakan penyeberangan ini.

“Dengan demikian daerah penyeberangan di tepi sungai Huang-ho ini selalu ramai hiruk pikuk oleh orang-orang yang menuju ke selatan atau juga sebaliknya. Tetapi, apakah kalian pernah mendengarnya, bahwa menuju ke selatan, terpisah tigapuluh lie dari daerah penyeberangan ini, tempat itu tidak aman dan banyak perampok yang kejam dan telengas?!”

Yo Him mengawasi orang tua itu.

“Perampok yang kejam dan bertangan telengas?!” tanya Yo Him menegasi. “Siapakah mereka itu, Lopeh?!”

“Aku sendiri baru mendengarnya belakangan ini, karena menurut orang-orang yang pernah mengalami perampokan di tempat itu, para perampok tersebut baru tiga tahun menguasai daerah itu. Yaitu sejak berhasilnya orang-orang Mongolia menguasai negeri

kita, di mana orang-orang Boan itu berkuasa. Daerah itu merupakan daerah runtuh peperangan, korban dari lintasan pasukan tentara Mongolia.

“Dengan demikian di tempat yang seperti itu, para perampok itu menghimpun kekuatan. Dan walaupun sekarang negeri bukan dalam keadaan perang, tokh dalam keadaan aman ini orang yang berlalu di daerah itu jadi diliputi perasaan takut dan gelisah, karena mungkin saja terjadi, mereka akan dibegal di tengah jalan dan akhirnya membuang jiwa dengan percuma.....!”

Yo Him tersenyum.

“Terima kasih atas peringatan Lopeh....!” kata Yo Him. “Kami berdua akan berlaku lebih hati-hati dan waspada.....!”

Kwie Losam telah tersenyum.

“Aku sendiri tengah bingung juga, jika nanti salju telah meredah dan bisa mempergunakan tempat penyeberangan itu, di mana aku dapat meneruskan perjalananku ke Selatan, aku kuatir justru mereka akan mengganggu diriku!”

“Jika memang demikian, apakah Lopeh tidak keberatan untuk melakukan perjalanan bersama kami? Sedikitnya kami pernah mempelajari ilmu silat, dan jika memang mereka akan mengganggu, kami bisa melindungimu.....!”

Orang tua itu mengangguk.

“Aku telah melihat pedang di pinggang kalian masing-masing, aku mengetahui, kalian pendekar-pendekar muda yang budiman tentunya. Dan dengan membawa pedang di pinggang kalian masing-masing, tentunya ilmu silat kalian juga tidak rendah..... Memang menggembirakan sekali jika saja aku bisa melakukan perjalanan bersama-sama kalian, karena dengan adanya kalian bersamaku, tentunya sepotong jiwa tuaku ini bisa dilindungi dari tangan telengas para pembegal kejam itu.....!!”

Yo Him tersenyum, diapun bilang untuk menghibur orang tua itu, “Lopeh tidak perlu kuatir, karena kami akan melindungimu! Inilah benar-benar tidak kami sangka sebelumnya, di saat negeri mulai berangsur aman, di daerah itu timbul perkumpulan pembegal yang ganas seperti itu. Berarti rakyat di daerah itu mengalami kesengsaraan dua kali!

“Pertama kali kami bersengsara karena peperangan, dan kesengsaraan ke dua kalinya karena perbuatannya sebagai para pembegal itu. Demikian, tentunya para pembegal itu tidak boleh dibiarkan saja dengan perbuatan jahat mereka, dengan adanya mereka di daerah itu, tentunya para saudagar akan jeri melakukan perjalanan.....

“Ini bisa mengganggu perdagangan di sekitar tempat itu pula. Berarti akan membuat rakyat di daerah tersebut lebih menderita lagi, karena dengan sedikitnya jumlah barang yang tersedia, harga yang diminta oleh para pedagang di sana jauh lebih mahal lagi.

Orang tua itu, Kwie Losam, tertawa sambil menganggukkan kepalanya beberapa kali, dia bilang: “Tepat! Tepat! Jika saja aku

memiliki kepandaian silat tentu aku akan pergi menumpas para begal itu!” Bersemangat sekali waktu Kwie Losam berkata begitu.

Yo Him menghela napas.

“Kerajaan Boan telah berhasil meruntuhkan negara Song kita, merekapun kini telah berkuasa penuh, tetapi mengapa pembesar setempat tidak cepat-cepat berusaha memulihkan keamanan di tempat tersebut?!”

“Inilah yang ingin kukatakan! Para tentara Boan yang telah menang perang, sekarang hanya menjadi babi-babi yang gembul perutnya. Mereka itu hanya kepandaiannya makan dan menilai barang-barang berharga, merampas milik rakyat yang mereka inginkan. Itupun disebut sebagai perampokan secara terselubung!

“Hemmm, mereka mana mau mengurus keamanan di daerah itu, bukankah yang bersengsara bukan rakyat Boan? Bukankah yang menderita hanyalah rakyat jajahan itu? Untuk apa mereka bersusah payah, untuk menindas perampokan-perampokan di daerah menumpas bersih para pembegal tersebut?!”

Yo Him mengangguk, dia anggap beralasan juga perkataan orang tua itu.

“Siapakah pemimpin dari pembegal-pembegal di daerah itu, Lopeh?!” tanya Yo Him kemudian.

“Menurut apa yang kudengar, pembegal-pembegal di sana telah dihimpun dan diketuai oleh seorang jago Gwa-khe, yaitu seorang ahli ilmu luar, yang memiliki tenaga seribu kati. Dengan

mengandalkan kepandaianya yang tinggi, pemimpin pembegal itu telah bertindak sebagai seorang raja kecil di tempat itu.....

“Dia bergelar To-eng-sian (Golok Rajawali Dewa). Mengenai namanya masih belum diketahui, karena semua orang hanya mengetahui gelarannya itu dan jarang yang mengetahui nama pimpinan begal tersebut.....”

Yo Him baru sekali ini mendengar To-eng-sian, dia mengerutkan alisnya. Di saat rakyat baru saja terlepas dari kesengsaraan karena peperangan, justru di daerah itu muncul pembegal-pembegal yang telengas dan kejam itu, menambah penderitaan rakyat di daerah tersebut yang belum lagi sembuh dan pulih.

Sasana juga telah berkata kepada Yo Him, “Jika demikian, nanti kalau kita lewat di daerah itu baiklah kita sekalian menumpas mereka!”

Yo Him mengangguk, diapun telah menoleh kepada Kwie Losam, sambil katanya: “Lopeh aku tidak berjanji kepadamu untuk membasmi perampok itu, tetapi kami akan berusaha untuk menumpasnya. Syukur jika memang usaha kami nanti berhasil dengan baik! Itu memang sudah menjadi tugas kami....!”

Orang tua itu, Kwie Losam telah tertawa.

“Tetapi Yo Siauwhiap, engkau harus hati-hati, jumlah pembegal itu besar sekali, mungkin ribuan orang. Jika memang engkau hanya mau menjaga diri dan berusaha menghindari dari mereka, dengan mengandalkan kepandaianmu mungkin masih bisa. Tetapi jika engkau berkeinginan untuk menumpas mereka, dengan hanya

kalian berdua saja, kukira..... kukira ini sama saja dengan kalian mengantarkan jiwa kalian ke liang maut.....!"

Yo Him tersenyum, dia tidak tersinggung. Orang tua ini tidak yakin bahwa dia akan dapat menghadapi para pembegal itu.

Tak lama kemudian, pelayan telah mengantarkan makanan dan arak. Makanan di rumah penginapan ini ternyata cukup baik, araknya pun sedap dan wangi. Untuk mengurangi serangan hawa dingin, Sasana telah ikut meminum dua cawan arak, sedangkan Yo Him perlahan-lahan menghabiskan tiga cawan arak.

Orang itu, Kwie Losam, juga telah ikut minum bersama mereka. Mereka bertiga telah bercakap-cakap membicarakan banyak hal. Terutama tentang keramaian di tempat penyeberangan Hong-leng-touw di tepi sungai Huang-ho ini.

Selama bercakap-cakap seperti itu, Yo Him juga memperhatikan keadaan orang tua tersebut. Dia memperoleh kesan, bahwa orang tua ini seperti juga hendak menyembunyikan dirinya, untuk menutupi keadaannya yang sebenarnya. Karena waktu orang tua itu, Kwie Losam mengangkat cawannya, cara dia mengulurkan tangannya dan mengangkat cawan itu, tampak jelas merupakan seorang ahli silat yang memiliki kepandaian tinggi sekali, karena arak di dalam cawan itu sama sekali tidak bergerak, walaupun cawan itu diambil seenaknya dengan gerakan yang cepat.

Karena dari itu, Yo Him diam-diam juga berwaspada, karena dia kuatir kalau-kalau orang tua ini hanya pura-pura memberikan cerita mengenai pembegal-pembegal di seberang penyeberangan itu, padahal dia sendiri yang mengandung maksud buruk. Tentunya

dia merupakan seorang jago yang liehay ilmunya dan tidak mau berterus terang dengan keadaannya.

Waktu itu Yo Him telah mengundang Kwie Losam untuk ikut dahar beberapa makanan, dan Kwie Losam memang tidak menampiknya. Sekarang giliran Yo Him menanyakan perihal orang tua itu.

Kwie Losam bercerita, bahwa dia sesungguhnya seorang tabib, tetapi dia menegaskan bahwa dialah seorang tabib rudin yang tidak memiliki harta dan rumah, hanya berkeliling dari daerah yang satu ke daerah lainnya mencari sesuap nasi.

Sungguh tidak beruntung juga buat Kwie Losam ini. Menurut dia kepandaian ilmu ketabibannya itu juga dipelajarinya tidak sempurna, sehingga banyak orang-orang yang menderita penyakit aneh-aneh tidak bisa disembuhkannya. Karena dari itu, selamanya juga aku jadi si tabib rudin yang pernah memperoleh keberuntungan, dan tidak pernah berhasil untuk memiliki sejumlah uang yang berarti, karena jarang orang berani mempercayai aku untuk mengobati seorang sahabat atau sanak famili mereka untuk berobat padaku.....

“Akhirnya aku jadi masgul dan sebal sendirinya, akupun meninggalkan pekerjaanku sebagai tabib dan kerjaku sekarang ini hanya berkelana ke sana ke mari tanpa tujuan dan pekerjaan.....

“Karena dari itu aku bermaksud untuk pergi ke kota raja untuk mengadu untung di sana. Siapa tahu, peruntunganku di sana jauh lebih baik, sehingga aku bisa membuka kembali praktek sebagai tabib. Dan juga mudah-mudahan saja, penyakit yang diderita oleh

orang-orang di kota raja itu tidak terlalu aneh-aneh, dan aku dapat menyembuhkannya, sehingga pekerjaanku ini dapat berjalan lancar.....!"

Yo Him tersenyum mendengar cerita Kwie Losam. Hati kecilnya sulit menerima cerita itu karena dia melihat tidak ada tandanya sedikitpun juga, Kwie Losam memiliki potongan sebagai seorang tabib. Tetapi Yo Him tidak mau menanya rewel dan melit-melit, dia hanya mengiyakan saja.

Begitulah, mereka telah meneruskan makan dan minum, dan arak memang bisa membantu mereka untuk menghangati tubuh dari serangan hawa dingin. Perapian di tengah-tengah ruangan juga masih menyala dengan baranya yang marong.....

Di antara para tamu-tamu yang berkumpul di tempat itu ada yang telah melenggut-lenggut hendak tertidur oleh kantuknya yang tidak tertahankan lagi. Sedangkan salju yang turun masih saja deras, tampaknya sampai besok pagi juga salju tidak akan berhenti turun atau meredah.....

Waktu itulah, di luar rumah penginapan telah datang lima orang penungggang kuda. Mereka adalah lima orang lelaki yang bertubuh tinggi besar. Bersama mereka juga terdapat sebuah joli yang dihias indah yang digotong oleh dua orang lelaki bertubuh tinggi tegap. Di dalam joli itu duduk seorang nyonya setengah baya yang wajahnya masih cantik dan pakaiannya serta perhiasannya reboh bukan main.

Pengurus rumah penginapan telah menyambut mereka untuk menyampaikan penyesalan pada tamu-tamunya ini yang tidak bisa

diluluskan permintaannya untuk kamar-kamar yang mereka pesan, karena telah penuh.

Tetapi salah seorang di antara ke lima penunggang kuda itu, yang berewokan, telah menepuk meja dengan keras dan galak, sehingga semua tamu telah mengawasi kepadanya, memandang jemu padanya. Begitu juga tamu-tamu yang sebelumnya telah melengut-lengut tertidur, akibat tepukan keras pada meja, telah terbangun. Mereka jadi memandang tidak senang kepada lelaki kasar itu.

“Ada atau tidak kamar buat kami, kau harus menyediakan dan mempersiapkannya, Ciang-kui! Hemmm, jika kau gagal menyediakan empat buah kamar kelas satu buat kami, hemmm hemmm, ini!”

Dan sambil berkata: “Ini!” tangannya telah ditempelkan pada lehernya, dia memperlihatkan gerakan seperti menggorok leher. Berarti lelaki berewok itu telah mengancam Ciang-kui tersebut akan digorok lehernya atau dibunuh kalau saja pengurus rumah penginapan itu gagal mempersiapkan kamar untuk mereka.

Ciang-kui itu melihat orang demikian galak dan mukanya bengis. Jumlahnya mereka juga tampaknya banyak, dan wanita di dalam joli itu juga rupanya bukan wanita sembarangan, seperti isteri seorang pembesar, maka dia jadi ketakutan. Dia telah membungkukkan memberi hormat dalam-dalam sambil katanya,

“Sungguh menyesal sekali..... benar-benar menyesal sekali..... Memang semua kamar telah penuh. Jika memang masih ada, tokh

tidak mungkin kami menampik kunjungan tuan-tuan tamu yang memang setiap hari kami harapkan!!”

“Hemm, kami tidak mau perduli apakah kamar telah terisi penuh atau tidak! Yang penting, kau harus mempersiapkan empat buah kamar kelas satu buat kami! Jika memang perlu, kau usir keluar penghuni ke empat kamar itu. Jika mereka marah biar nanti kami yang menghajar mereka. Cepat laksanakan!”

Ciang-kui itu jadi serba salah. Dia telah membungkuk berulang kali sambil katanya: “Mana boleh begitu..... mereka telah datang terlebih dulu, mereka juga membayar.....!”

Tetapi baru saja Ciang-kui itu berkata demikian, orang berewokan dan mukanya kasar itu menepuk meja lagi dengan sikapnya yang bengis, dia membentak: “Mereka membayar, akupun membayar dengan uang. Bahkan kami akan membayar berlipat besar dari pembayaran mereka! Cepat kau siapkan kamar untuk kami!”

Benar-benar pengurus rumah penginapan itu jadi bingung dan sibuk sendirinya. Dia berusaha memberikan pengertian kepada tamu-tamunya ini.

Tetapi rupanya orang tertubuh tinggi tegap berewokan itu tidak mau mendengar ocehan si pengurus rumah penginapan. Tahu-tahu tangannya telah menjambret baju si pengurus rumah penginapan, diiringi bentakannya: “Kau mau melaksanakan perintah kami atau tidak?”

Pengurus rumah penginapan itu tambah ketakutan. Dia meringis dengan muka yang pucat pias, dia juga merasakan dadanya sakit

sekali, karena cengkeraman lelaki berewok itu bagaikan jari-jari tangannya itu jepit besi saja.

“Oh tuan tamu, jangan marah. Aku mau saja untuk berusaha membujuk para tamu-tamu itu agar mereka mengalah..... Tetapi aku tidak berani berjanji akan memenuhi keinginan tuan-tuan tamu..... Lepaskanlah dulu cengkeramanmu ini..... aku..... aku akan pergi membujuk mereka!!”

“Cepat pergi usir keluar semua tamu-tamu itu!” bentak lelaki berewok itu sambil mendorong tubuh si pengurus rumah penginapan itu. Dorongan yang dilakukannya itu bukanlah dorongan yang ringan, karena begitu didorong begitu tubuh si pengurus rumah penginapan tersebut terjungkal bergulingan di lantai. Waktu dia bangun merangkak berdiri, maka di keningnya telah tambah sebuah “telur” dan hidungnya mengucurkan “kecap merah” yang cukup banyak.

Bukan main mendongkol dan gusarnya si pengurus rumah penginapan atas sikap kasar tamu-tamunya itu. Dia menahan kemendongkolannya itu, karena dia juga merasa takut dan jeri untuk wajah orang yang bengis, tubuhnya yang tinggi besar dan tenaganya yang begitu kuat..... Dia telah mengeloyor untuk masuk ke dalam.

Sedangkan lelaki berewok itu telah memperdengarkan suara tertawa dingin, tangannya mengebut bunga-bunga salju yang melekat di pakaiannya. Ke empat kawannya juga telah melompat turun dari kuda masing-masing. Salah seorang di antara mereka menggapai tangannya memanggil pelayan.

Seorang pelayan dengan sikap ketakutan, setengah berlari menghampiri. Dia telah melihat Ciang-kui nya tadi “dihajar” oleh salah seorang dari tamunya, maka dia jadi jeri, kalau-kalau diapun akan menerima “hajaran” dari tamunya itu. Dia tidak berani berayal sedikitpun juga dan telah menyambut ke lima ekor kuda itu untuk diurus.

“Setelah itu, cepat kau siapkan makanan dan arak untuk kami!” kata lelaki berewok itu. Diapun telah merogoh sakunya, dia mengeluarkan sebuah pecahan uang emas, dan lemparkan ke lantai, itulah kepingan uang emas bernilai limabelas tail! “Ambil untukmu!”

Pelayan itu jadi memandang dengan mulut terbuka lebar. Dia berdiri seperti patung, karena tidak percaya apa yang didengarnya. Namun setelah tersadar, dia bertanya gaga-gugu: “Apakah..... apakah uang itu untuk perhitungan nanti, toaya?” tanyanya.

“Bukan, untuk kau! Ambil, aku menghadihkannya untukmu! Tetapi kau harus merawat kuda kami baik-baik!”

Pelayan itu merasakan kakinya lemas karena terlalu girang bukan main. Betapa tidak. Limabelas tail emas! Itulah jumlah uang yang tidak sedikit! Limabelas tail mungkin cukup untuk tinggal selama seminggu di rumah penginapan ini mengambil kamar kelas satu dan makan minum yang lezat.

Namun sekarang, tamu ini justru telah menghadihkannya uang sebesar itu. Bukan kepalang kaget, girang, takjub dan heran, sampai pelayan itu menganggap kupingnya yang salah dengar.

“Mengapa kau tidak cepat-cepat menerimanya?” bentak lelaki berewok itu ketika melihat lagak si pelayan yang seperti orang yang kehilangan semangat dan bloon. “Atau memang hadiah yang kuberikan itu masih kurang?!”

Pelayan itu segera juga menyambar uang itu, dia telah mencekal kuat-kuat, dia menekuk ke dua kakinya mengucapkan terima kasihnya. Karena terlalu girang, dia bukan hanya sekedar memberi hormat mengucapkan terima kasih, tanpa segan-segan dia berlutut di depan tamunya, benar-benar terbuka tangannya..... Lalu dia cepat-cepat membawa ke lima ekor kuda tunggangan tamunya, untuk dirawat dengan baik, lebih istimewa dari kuda-kuda tamu lainnya.

Sedangkan ke lima lelaki itu telah berdiri berbaris di depan pintu masuk rumah penginapan. Sikap mereka jadi menghormat sekali ketika membungkuk ke arah joli indah itu, yang telah diturunkan oleh ke dua penggotongnya. Yang masing-masing berdiri di sisi joli tersebut.

“Silahkan Hujin turun untuk beristirahat.....!” kata lelaki berewok itu, suaranya menghormat sekali.

Tirai joli itu telah disingkap dan keluarlah wanita setengah baya, pakaiannya reboh dengan segala macam perhiasan itu. Dia melangkah perlahan-lahan masuk ke dalam rumah penginapan. Langkah kakinya ringan.

Yo Him dan Sasana jadi terkejut. Yo Him yang telah melihatnya lebih dulu. Setiap kali melangkah, kaki wanita itu telah melesak ke dalam lantai sedalam beberapa dim. Setiap kali dia mengangkat

kakinya, maka di lantai itu telah ditinggalkannya bekas tapak kakinya, yang legok beberapa dim dalamnya! Itulah lweekang kelas tinggi yang sulit dicari duanya.

Dan keluar biasaan yang menakjubkan itu belum lagi berakhir. Justru ke dua penggotong joli itu, yang berjalan di belakang si wanita yang rupanya adalah junjungannya, telah berjalan dengan sepasang kaki diseret-seret. Lantai yang semula telah legok dalam oleh tindakan kaki si wanita, telah tersapu rata kembali, seperti semula dan tidak terlihat tanda-tanda rusak!

Itulah pertunjukan yang luar biasa sekali! Bagi orang-orang yang tidak mengerti ilmu silat, mungkin mereka beranggapan wanita itu tengah memperlihatkan suatu permainan ilmu sihir saja. Namun buat Yo Him dan Sasana, itulah pertunjukan yang mengejutkan hati.

Bukan hanya wanita setengah baya itu saja yang memiliki lweekang yang tinggi dan kesempurnaan seperti itu. Karena ke dua penggotong joli itu, yang bisa memulihkan lantai jadi tidak legok dan rata kembali dengan mempergunakan sepasang telapak kaki mereka yang digeser, merupakan pertunjukan yang juga cukup hebat, lweekangnya pun telah cukup tinggi!

Diam-diam Yo Him jadi menaruh perhatian penuh kepada tamu-tamu istimewa yang baru datang ini, karena tampaknya mereka bukan orang sembarangan dalam Rimba Persilatan.

Sedangkan Kwie Losam sendiri sejak kedatangan tamu-tamu istimewa, yang galak itu, bola matanya tidak hentinya telah mencilak-cilak mengawasi tajam. Namun setelah si wanita di dalam

joli turun dan masuk ke dalam rumah penginapan, di ruang tengah itu, dia menundukkan kepalanya dan pura-pura sibuk dengan makanannya.....

Hanya Yo Him melihatnya. Sekali-kali Kwie Losam telah melirik kepada si wanita yang telah duduk di sebuah kursi yang dibawakan seorang pelayan.

Ke lima lelaki bertubuh tinggi besar, bersama ke dua orang penggotong joli itu, telah berdiri berbaris di belakang si wanita setengah baya tersebut. Mereka mengawasi semua orang di dalam ruangan dengan sorot mata yang tajam dan wajah yang bengis.

Sedangkan wanita setengah baya itu juga telah menyapu seluruh ruangan dengan sorot mata berkilat. Bibirnya tersenyum sedikit, tetapi senyumnya itu lenyap ketika sorot matanya jatuh pada diri Sasana dan Yo Him. Mukanya berubah sedikit, lalu dia mendeheh.

Seorang penggotong joli yang berdiri di sebelah kanan telah menunduk mendekatkan telinganya. Wanita setengah umur itu membisikkan sesuatu, dan penggotong joli itu mengangguk-angguk beberapa kali dengan matanya melirik kepada Sasana dan Yo Him.

Yo Him dan Sasana yang melihat hal itu telah tidak mengawasi lebih jauh. Mereka kuatir jika memang mereka mengawasi terus, walaupun mereka memang tidak mengandung maksud tertentu, dikuatirkan akan terjadi bentrokan.

Waktu itu penggotong joli yang dibisiki wanita setengah baya tersebut telah melangkah menghampiri Yo Him dan Sasana. Mereka mengawasi si penggotong joli itu, yang ketika tiba di hadapan mereka, si penggotong joli itu berkata dengan sikap yang kasar: “Kalian dipanggil oleh majikan kami!”

Yo Him mengerutkan alisnya. Walaupun wanita setengah baya itu seandainya seorang isteri pembesar, tidak dapat dia mengundang secara kasar begitu. Maka Yo Him setelah melirik sejenak pada Sasana, lalu pura-pura tuli, membuang pandang ke arah lain. Seperti juga tidak mengetahui bahwa penggotong joli itu tengah bicara kepada mereka. Sedangkan Sasana juga telengos dan pura-pura membetulkan anak rambutnya yang turun ke mukanya.

Penggotong joli itu rupanya jadi gusar melihat lagak muda mudi itu, maka dia telah membentak lagi dengan suara yang bengis: “Apakah kalian tuli, heh? Tidakkah kalian dengar Loyamu mengatakan bahwa kalian dipanggil menghadap oleh Hujin kami?!”

Yo Him dan Sasana tetap duduk di tempat mereka tanpa bergeming sedikitpun juga. Hanya Yo Him yang telah mengangkat kepalanya. Dia telah menunjuk kepada dirinya sendiri sambil tanyanya: “Apakah kau maksudkan kami berdua?!”

Orang itu, si penggotong joli yang seorang ini, jadi gusar bukan main.

“Pemuda kurang ajar, kau rupanya minta dihajar, heh?!” dan sambil berkata begitu, dia telah melangkah dua tindak ke depan, sambil mengulurkan tangannya untuk mencengkeram pundak Yo Him.

Namun waktu itu Kwie Losam yang tengah sibuk dengan makanannya, tiba-tiba telah menjatuhkan sepotong daging, diapun berseru: “Dagingku jatuh..... ai bisa kotor.....!” dan tangannya telah diulurkan untuk mengambil daging itu.

Dia duduk di samping Yo Him, maka orang itu, yaitu si penggotong joli, jika ingin menghampiri Yo Him harus berada di dekatnya. Dan waktu tangan Kwie Losam diulurkan untuk mengambil dagingnya, justru kaki si penggotong joli itu tengah menindak dan waktu itulah Kwie Losam telah memutar tangannya. Telapak tangannya jadi menghadap ke atas dan telapak kaki orang itu menginjak telapak tangannya.

Kwie Losam menjerit kesakitan sambil berseru: “Aduhhh, aduhhh..... tanganku terinjak!” Dan dia telah menghentak tangannya itu.

Tidak ampun lagi si penggotong joli itu merasakan dirinya seperti dihentak oleh satu kekuatan yang hebat, namun tidak terlihat. Tubuhnya terlontar dan terguling di lantai! Mukanya jadi merah ketika dia melompat berdiri dengan cepat.

Kwie Losam telah memegang tangan kanannya itu, yang diurut-urut dengan tangan kirinya, dia masih mengaduh-aduh dengan muka yang meringis, diapun menggumam: “Aduh, tanganku diinjak-injak..... manusia kurang ajar, mengapa kau menginjak tanganku, heh?!”

Dan sambil berkata begitu, Kwie Losam juga telah mendeliki si penggotong joli yang baru saja melompat berdiri dengan muka merah padam, tampaknya penggotong joli itu tengah gusar sekali.

Dan sekarang, setelah dia yang dibikin terguling begitu oleh Kwie Losam, justru sekarang dia yang ditegur dan juga dideliki seperti itu, dengan sendirinya membuat si penggotong joli marah bukan main.

Dia melangkah menghampiri, dia telah menggerakkan tangan kanannya sambil bentaknya. “Kau main-main dengan tuan besarmu, heh?!”

Kepalan tangannya itu mengandung kekuatan yang bisa memukul hancur batu, karena belum lagi tinjunya tiba pada sasaran, Kwie Losam telah merasakan sambaran angin yang kuat sekali.

“Hei, hei, tidak karuan-karuan. Setelah menginjak tanganku, sekarang kau mau main pukul? Atau memang kau tidak takut pada hukum yang ada?!” teriak Kwie Losam dengan suara yang seperti gusar dan gugup. Tubuhnya telah bergoyang goyang dengan tangan kirinya masih mengusap-usap tangan kanannya yang tadi “terinjak” oleh kaki si penggotong joli itu.

Kepalan tangan si penggotong joli telah menyambar cepat. Namun ketika kepalan tangan itu hampir mengenai dada, mendadak Kwie Losam memiringkan tubuhnya, seperti bergoyang tanpa diseagaja, sehingga kepalan tangan itu menyambar lewat di pinggir dadanya. Dan Kwie Losam seperti orang yang kaget telah mengulurkan tangan kirinya mencekal tangan si penggotong joli, sambil teriaknya. “Hei, hei, mengapa kau memukul aku?!”

Rupanya Kwie Losam ini mencekal tangan si penggotong joli itu bukan untuk menahan tinju lawannya, melainkan dia malah telah mendorong. Dengan sendirinya tangan si penggotong joli itu jadi

meluncur lebih cepat lagi ke depan, tubuh si penggotong joli itu jadi terjerunuk ke depan. Dan waktu itu tenaga pukulan di tambah dengan tenaga dorongan tangan Kwie Losam, membuat pukulan itu keras bukan main, menghantam telak sekali tembok ruangan.

“Duukkk!” terdengar suara benturan yang sangat kuat sekali, disusul juga oleh jerit ke sakitan si penggotong joli itu, yang telah berjingkrakan sambil menjerit-jerit tidak hentinya dan mengipas-ngipas tangannya yang kanan, yang waktu itu telah merah bengkak, karena pukulannya pada tembok itu luar biasa kuatnya, sampai tembok itu saja gempur sebagian!

Menyaksikan semua, wanita setengah baya menggerakkan alisnya, tahu-tahu dia menjentik jari tangannya. Sulit dilihat gerakannya, tapi tahu-tahu Kwie Losam merasakan sambaran angin yang tajam di arah punggungnya.

Kwie Losam seperti orang yang kebakaran jenggot telah melompat berdiri, dia telah mengebut-ngebut baju bulu Tiauwnya, seperti orang yang mendongkol: “Hanya membikin baju kotor, dasar manusia kasar!”

Tapi kebutannya pada baju Tiauwnya itu sesungguhnya merupakan tangkisan terhadap serangan senjata rahasia si wanita setengah baya itu. Rupanya wanita itu telah menyerang dengan mempergunakan jarum rahasia yang halus, dan semua jarum-jarum itu telah menancap di baju bulu Tiauwnya Kwie Losam.

“Hu, hu, rupanya ada semut atau binatang lainnya yang kurang ajar! Bajuku ini mengapa jadi gatal dipakainya?!” teriak Kwie Losam sambil membuka baju bulu Tiauwnya itu. Dia

memeriksa, kemudian dia mencabut tiga batang jarum yang halus-halus.

“Hi, rupanya bajuku ini tertusuk jarum-jarum celaka ini, untung saja tidak sampai melukai tubuhku! Entah di mana bajuku ini dihindangi jarum-jarum celaka ini.....!”

Dia telah melemparkannya dengan sembarangan tanpa menoleh lagi, tetapi sesungguhnya ke tiga batang jarum itu telah menyambar balik ke arah ke tiga orang lelaki yang berdiri paling depan di dekat wanita setengah baya itu! Jarum itu meluncur dengan cepat sekali, dengan kekuatan yang sangat deras sekali, sehingga ke tiga lelaki itu terkejut dan telah melompat dengan gesit ke atas dua tombak lebih. Dengan demikian mereka bisa menyelamatkan diri dari sambaran jarum-jarum itu.

Ketiga batang jarum itu telah menancap di tiang, dan amblas tidak meninggalkan bekas! Itulah cara menimpuk yang mempergunakan lweekang tingkat tinggi!

Kwie Losam waktu itu telah berseru lagi seperti orang yang tengah mendongkol: “Sialan benar, bajuku jadi berlobang..... malah sampai tiga lobang. Jika kujual, tentunya baju ini akan turun harganya..... Hu! Hu!!”

Yo Him dan Sasana yang melihat tingkah laku Kwie Losam jadi tersenyum saja.

Memang buat tamu-tamu lainnya, mereka mengira bahwa Kwie Losam benar-benar tengah mendongkol karena baju bulu Tiauwnya itu rusak. Mereka tidak mengetahui bahwa tadi telah

terjadi urusan yang bisa minta korban jiwa. Dan soal tergulingnya si penggotong joli itu dianggap mereka sebagai peristiwa kebetulan, di mana memang tanpa disengaja si penggotong joli itu menginjak tangan Kwie Losam, sehingga dia tergelincir dan jatuh. Mereka tidak menyangka bahwa semua itu adalah perbuatan dan permainan Kwie Losam.

Di saat itu, si penggotong joli yang tadi telah dirubuhkan, menghampiri Kwie Losam lagi. Kali ini dia tidak membentak, tanpa mengeluarkan sepatah perkataan, dia melompat sambil mengayunkan kepala tangannya.

Kwie Losam yang tengah mengibas-ngibaskan bajunya itu, seperti tidak melihat pukulan lawan, dia telah membungkukkan tubuhnya untuk mengangkat ujung baju Tiauwnya itu. Dengan membungkuk seperti itu, tinju penggotong joli tersebut telah menyambar lewat di atasnya.

Dengan demikian, tubuh si penggotong joli itu jadi terjerunuk lagi, dan waktu itulah Kwie Losam telah mengangkat kaki kanannya menendang ke belakang dan “Dukkk!” tubuh si penggotong joli itu telah terlempar pula.

Namun sekarang dia telah bersiap sedia dan berwaspada. Walaupun dia ditendang hebat oleh Kwie Losam toh dia hanya terlempar tanpa perlu terguling lagi, karena dia telah hinggap di atas lantai dengan ke dua kaki terlebih dulu! Hanya mukanya saja yang merah padam karena gusar.

Begitu ke dua kakinya mengenai lantai, segera tubuhnya telah melambung lagi, dia menerjang kepada Kwie Losam. Malah

sepasang tangannya telah bekerja dengan cepat sekali, di mana tampak ke dua tangan itu menghantam saling susul.

Itulah cara menyerang yang sangat dahsyat. Yo Him sendiri yang melihat cara menyerang orang itu, yang mempergunakan ilmu Kuku Garuda atau Eng-jiauw-kang tersebut, yang ingin mencengkeram dan menampar dengan telapak tangannya, merupakan ilmu yang telah dilatihnya cukup baik.

Diantara berkesiuran angin serangan itu, tampak Kwie Losam tidak menjadi gugup. Dengan gerakan tubuh yang sangat ringan sekali dia telah menyingkir ke samping kanan. Namun waktu dia menyingkir begitu, dia bukan tinggal berdiam diri, tangan kanannya diulurkan, ingin menotok jalan darah yang ada di punggung si penggotong joli tersebut. Gerakannya itu sangat gesit sekali, terutama jari tangannya yang menyambar, tahu-tahu telah menempel pada baju si penggotong joli tersebut.

Penggotong joli itu rupanya jadi kaget, mengetahui lawannya ini memang tangguh sekali, disamping memiliki ginkang yang sempurna. Karenanya, dia telah mengeluarkan suara seruan yang bengis sambil merobah gerakan tubuhnya, yang waktu itu masih terapung di tengah udara, hanya saja tangannya dengan kuat menyampok ke belakang. Benturan tangan yang terjadi telah membuat si penggotong joli itu meminjam tenaga tersebut untuk meluncur terpisah dua tombak dari Kwie Losam.

Waktu itulah, ke lima orang bertubuh tinggi besar dan bengis, telah melompat mengepung Kwie Losam. Dan juga penggotong joli yang seorangnya lagi, telah ikut melompat untuk menyerang Kwie

Losam tanpa membuang-buang waktu lagi. Gerakan yang dilakukannya itu bukan main cepatnya, di mana dia menyerang dengan dahsyat sekali, karena melihat kawannya seperti juga dipermainkan oleh Kwie Losam dan serangan jarum dari si nyonya setengah baya itu gagal mengenainya, malah ke tiga batang jarum yang halus itu telah dikembalikan lagi oleh Kwie Losam menyerang mereka bertiga, maka kali ini dia telah menyerang dengan pukulan tanpa sungkan-sungkan lagi.

Kwie Losam sendiri rupanya mengetahui bahwa orang-orang ini memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi, dan tidak boleh dipandang remeh karenanya, diapun telah berwaspada. Di kala dia menerima serangan yang saling susul dari penggotong joli yang ke dua itu, dia telah berhasil menemukannya, dan gerakan demi gerakan telah menyebabkan pukulan yang dilancarkan oleh si penggotong joli yang ke dua tersebut mengenai tempat kosong.

Waktu itu, cepat luar biasa Kwie Losam bukan hanya sekedar berkelit, kaki kanannya telah menyambar lagi untuk menghantam. Gerakannya bukan hanya merupakan tendangan biasa, karena selain menendang, juga Kwie Losam telah mempergunakan lweekangnya. Sehingga si penggotong joli yang ke dua itu harus cepat-cepat menyelamatkan menghindari tendangan lawan pada kepungannya.

Kwie Losam rupanya tidak diberi kesempatan bernapas oleh lawan-lawannya, karena waktu itu ke lima orang lelaki bertubuh tinggi besar itu telah menerjang maju. Mereka telah menyerang bergantian, seperti juga mereka mempergunakan pengepungan

dari sebuah barisan tin pengepung, yang disebut Ngo-heng-tin, barisan lima bintang.

Dengan demikian, jika seorang dari mereka berlima gagal menyerang Kwie Losam, dia segera mundur, dan kedudukannya dirobah, dia menggantikan kedudukan kawannya, sedangkan kawannya itu menyerang Kwie Losam. Dengan demikian, jurus demi jurus telah lewat, dan secara bergantian mereka telah menyerang tidak hentinya.

Dengan diiringi suara tertawa yang nyaring tahu-tahu Kwie Losam telah mengeluarkan ilmu pukulan yang kuatnya seperti angin topan, menderu-deru menyerang ke delapan penjuru, karena sepasang tangannya telah bergerak dengan cepat sekali, menyambar, menghantam dan juga menotok, sehingga dia bertempur seperti serabutan. Dia ingin memukul pecah barisan tin lawannya.

Tetapi ke lima orang bertubuh tinggi besar tersebut benar-benar memiliki barisan tin yang terlatih baik. Mereka dapat bekerja sama dengan kompak, membela diri dan menyerang secara bergantian dengan teratur sekali, sehingga selama itu pula Kwie Losam jadi terkepung terus dalam barisan yang mirip-mirip dengan barisan yang disebut Ngo-heng-tin.

Wanita setengah baya i,tu masih duduk tenang-tenang di tempatnya. Dia mengawasi jalan pertandingan antara Kwie Losam dengan ke lima orangnya itu dengan sikap acuh tak acuh, matanya saja yang memancarkan sinar tajam luar biasa.

Dan waktu itu, Yo Him telah berdiri menantikan kesempatan untuk membantui Kwie Losam, kalau saja Kwie Losam terdesak dan berada dalam ancaman maut. Demikian juga halnya dengan Sasana, gadis itu berdiri dengan tangannya mencekal gagang pedang. Setiap saat jika memang diperlukan, dia akan segera mencabutnya, untuk dipergunakan menyerang ke lima lelaki itu.

Ke dua penggotong joli telah kembali ke samping si wanita setengah baya, salah seorang di antara mereka berdua telah membungkukkan tubuh, membisikkan sesuatu kepada wanita setengah baya itu, yang mengangguk beberapa kali.

Pertempuran antara Kwie Losam dengan ke lima orang bertubuh tinggi besar yang mempergunakan barisan Ngo-heng-tin itu berlangsung terus.

Ciang-kui, pengurus rumah penginapan itu, telah keluar pula. Dia telah gagal untuk membujuk tamu-tamunya. Jangankan untuk mengosongkan empat buah kamar, sedangkan mengosongkan sebuah kamar saja sulit. Tidak ada tamunya yang mau mengalah.

Dengan demikian, dia tengah memikirkan kata-kata yang diucapkannya nanti kepada tamu-tamunya yang galak itu, namun ketika dia melangkah keluar. Ciang-kui rumah penginapan itu jadi berdiri menjublek dengan muka yang pucat. Karena dia menyaksikan jalannya pertempuran tersebut, dia jadi tambah ketakutan.

Sedangkan para pelayan juga telah menyingkir jauh-jauh, mereka khawatir kalau-kalau mereka akan jadi sasaran dari pukulan orang-orang yang tengah bertanding itu.

Pelayan yang tadi menerima hadiah sebesar limabelas tail, telah berdiri ragu-ragu, antara mendoakan tamunya yang istimewa dan terbuka tangannya memperoleh kemenangan atau memang diapun jeri untuk tamu-tamu itu yang mungkin bisa saja menghantam dia dengan tiba-tiba. Bukankah Ciang-kuinya tadipun telah dihajar begitu rupa?

Para tamu lainnya hanya mengawasi jalannya pertempuran itu dengan perasaan yang sama, yaitu mengharapkan tamu istimewa yang galak itu dapat dikalahkan oleh Kwie Losam, karena mereka umumnya tidak menyukai tamu-tamu itu yang galak dan jual lagak dengan tepuk-tepuk meja dan menyiksa Ciang-kui rumah penginapan tersebut. Dengan demikian, mereka mulai girang jika saja ke lima lelaki bertubuh tinggi besar itu bisa dihajar oleh Kwie Losam.

Bukankah para tamu-tamu galak itu mempergunakan aturan, yaitu ingin memaksa tamu-tamu yang lebih dulu datang ke rumah penginapan ini untuk mengosongkan kamar mereka dan mengalah kepadanya? Bukankah itu keterlaluan? Karena dari itu, beberapa kali tampak di antara tamu-tamu tersebut bersorak girang, jika Kwie Losam tengah mendesak salah seorang lawannya.

Namun setiap kali habis bersorak girang, tamu itu yang jadi mengkeret ketakutan sendiri. Dia jeri kalau Kwie Losam nanti yang dirobahkan, dan tamu-tamu istimewa yang galak itu, terutama lelaki yang berewokan tersebut, akan menghajar mereka.....

Setelah menyaksikan sekian lama masih tidak ada yang dirubuhkan, nyonya setengah baya itu rupanya sudah tidak sabar

lagi. Dia membentak dengan suara yang perlahan, suaranya itu juga suara antara mau dan tidak untuk bicara. Dia seperti berkata seenaknya saja: “Manusia-manusia tidak punya guna, menyingkirlah kalian.....!”

Ke lima orang itu, yang mempergunakan barisan Ngo-heng-tin, rupanya mengerti bahwa junjungan perintahkan mereka agar mundur, maka setelah mendesak Kwie Losam satu kali lagi, segera ke lima lelaki bertubuh tinggi besar itu telah melompat mundur, meninggalkan Kwie Losam.

Kwie Losam melihat ke lima lawannya melompat mundur, segera dia mengebut-ngebut bajunya sambil memaki panjang pendek: “Celaka! Sungguh celaka! Kukira di tempat penyeberangan di tepi sungai Huang-ho ini merupakan tempat yang ramai dan menarik untuk dijadikan tempat pelesiran, tidak tahunya banyak begal dan copet yang hendak menggerayangi barang-barangku! Hemmm! Hemmm! Bajuku juga jadi kotor.....!”

Maka ke lima lelaki bertubuh tinggi besar itu jadi berobah merah mendengar perkataan Kwie Losam, mereka mengerti telah diejek oleh Kwie Losam. Mereka berjumlah lima orang, tetapi mereka tidak berdaya melakukan satu apapun juga untuk merubuhkan lawannya yang hanya seorang diri itu. Sehingga telah membuat ke lima lelaki bertubuh tinggi besar itu jadi malu sendirinya!

Dan kini, tampaknya nyonya junjungan mereka itu telah menggusari mereka, yang disebut sebagai manusia-manusia tidak punya guna. Dengan demikian pula, ke lima lelaki bertubuh tinggi besar itu, walaupun telah berdiri di pinggir si nyonya setengah baya

itu, tokh mata mereka masih mendelik mengawasi Kwie Losam, dan jika saja memang mereka memiliki kesempatan lagi, tentu mereka akan segera menerjang maju untuk mengepung lagi.

Sedangkan si nyonya setengah baya itu telah berkata dengan suara yang tawar, ditujukan kepada Kwie Losam: “Manusia celaka, apa maksudmu menimbulkan onar di sini?!”

Kwie Losam telah menoleh kepada nyonya setengah baya itu. Kemudian dia memperlihatkan sikap seperti terkejut, lalu mengangkat ke dua tangannya, dia telah menjura memberi hormat, sambil katanya: “Maaf, maaf, tidak tahunya tengah berhadapan dengan Sun Kauw-cu yang mulia!”

Wanita setengah baya telah mengerutkan sepasang alisnya, dia berkata tawar: “Jika kau telah mengenali aku, mengapa engkau masih ingin menimbulkan kesulitan buat dirimu dan tidak cepat-cepat menggelinding enyah dari depan biji mataku, agar engkau bisa melindungi selembat jiwa bututmu itu?!”

Kwie Losam telah tertawa lagi, dia menjura sambil katanya: “Aku sama sekali tidak pernah bermaksud mengganggu orang-orangmu, Sun Kauw-cu. Tetapi seperti yang kau saksikan, merekalah yang telah mengganggu ketenangan dan selera makanku..... dan juga, memang kau sendiri Sun Kauw-cu, telah mempergunakan jarum-jarum pusakamu untuk menggaruki tubuhku yang kebetulan sedang gatal! Terima kasih! Terima kasih! Apakah sekarang aku boleh melanjutkan makan?!”

Muka Sun Kauw-cu itu telah berubah merah, tampaknya dia gusar sekali.

“Kwie Losam, kau jangan terkebur, walaupun engkau memiliki kepandaian yang tinggi, belum tentu engkau bisa malang melintang sekehendak hatimu tanpa perlu kuatir akan dirubuhkan orang!” dan setelah berkata begitu Sun Kauw-cu mendengus beberapa kali dia lalu bilang: “Baiklah, aku yang akan memperlihatkan kepadamu, bahwa kepandaianmu itu sebenarnya tidak ada artinya apa-apa di matakmu.....!”

Belum lagi habis perkataan Sun Kauw-cu itu, tahu-tahu dia telah berdiri. Cara dia berdiri tidak bisa diikuti oleh mata manusia biasa, karena dia berdiri dengan cepat sekali, tahu-tahu tubuhnya telah tegak.

Tangan kanannya telah merogoh saku bajunya, tahu-tahu dia telah mengeluarkan sebuah Khim (alat musik seperti kecapi) berukuran kecil sekali seperti barang mainan saja. Dan kecapi kecil itu diperlengkapi dengan tali-talinya, di saat ketika tali-tali itu dipetik oleh Sun Kauw-cu, ternyata bisa menimbulkan suara yang melengking nyaring!

Inilah senjata yang luar biasa sekali, karena biarpun bentuknya kecil. Khim itu, yang ukurannya tidak lebih dari sejengkal tangan, telah menimbulkan suara yang nyaring menusuk telinga.

Yo Him sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, segera mengetahui bahwa Sun Kauw-cu memetik kecapinya itu bukan asal memetikinya saja, karena dia telah menyalurkan tenaga lweekangnya pada ujung jari telunjuknya. Dengan demikian suara Khim itu juga merupakan suara yang hebat sekali.

Ciang-kui rumah penginapan itu sendiri sampai memekik kaget dan ke dua tangannya segera menutupi ke dua telinganya, rupanya suara Khim telah menyakiti telinganya. Demikian juga dengan para pelayan dan para tamu yang berada di ruangan tersebut. Semuanya merasakan telinga mereka sakit sekali.

“Celaka! Wanita ini memang memiliki lweekang yang sempurna sekali. Jika dia mementil terus Khim nya itu, niscaya tamu-tamu di rumah penginapan ini akan menjadi korbannya..... Aku harus cepat-cepat mencegahnya!” pikir Yo Him terkejut.

Tetapi belum lagi dia sempat bergerak, Kwie Losam telah tertawa, dia bilang: “Sun Kauw-cu, jika memang engkau ingin mengadu kepandaian denganku si tua Kwie Losam, maka engkau jangan menantangku di sini karena orang-orang yang tidak berdosa dan tidak bersalah itu semuanya akan menjadi korban tangan jahatmu! Hemmm, akupun mengetahui, kau bersama beberapa orang kaki tanganmu ini melakukan perjalanan tentunya ingin melakukan suatu perbuatan busuk lagi, bukan?!”

“Perbuatan busuk? Apa maksudmu?!” bentak Sun Kauw-cu dengan suara yang mengandung kemarahan, dia telah mementil satu kali lagi Khim nya, suara yang mendengung halus namun tajam telah menerjang pendengaran semua orang di ruangan itu.

Ciang-kui rumah penginapan dan juga para tamu-tamu lainnya jadi berteriak-teriak kesakitan. Telinga mereka seperti tertusuk sesuatu yang tidak tampak, jantung mereka tergoncang hebat. Tanpa berjanji terlebih dulu, tanpa memperdulikan waktu itu bunga-bunga salju tengah turun deras, mereka serabutan berlari keluar ruangan.

Kwie Losam telah berkata lagi dengan suara yang dingin: “Aku tahu engkau tentu ingin pergi ke kota raja, bukankah benar dugaanku itu?!” tanyanya.

Diapun telah menyambungi lagi tanpa memperdulikan muka Sun Kauw-cu itu berubah merah: “Kau ingin menekuk lutut bekerja pada Kaisar Mongolia itu, engkau ingin memperhamba diri, mengajak semua perkumpulan Lang-kauw (Perkumpulan Serigala) menekuk lutut pada Kublai Khan. Kau akan bekerja untuknya, menerima pangkat, lalu mengerahkan seluruh Lang-kauw untuk mengobrak-abrik orang-orang Han yang tidak mau tunduk di bawah pemerintah raja Mongolia itu! Bukankah begitu, Sun Kauw-cu yang mulia.....?!”

Muka Sun Kauw-cu jadi berubah merah padam, dia berseru: “Sungguh tajam kupingmu! Hemmm, jika benar, apa yang ingin kau lakukan? Jika tidak, apa yang kau ingin kau bilang. Aku berhak untuk mengurus diri sendiri, mengapa engkau ingin mencampuri urusanku?”

Kwie Losam tertawa.

“Jika memang hanya engkau seorang diri yang ingin memperhamba diri kepada Kaisar Mongolia itu, memang hal itu tidak menjadi persoalan buatku..... Tetapi justru engkau bermaksud mengajak semua anggota Lang-kauw, agar menekuk lutut bekerja menjadi anjingnya orang-orang Boan itu! Tidakkah itu merupakan hal yang memalukan! Belum lagi ancaman yang bisa kalian telah timbulkan, yaitu kau sekalian bermaksud akan mengobrak-abrik orang-orang Han yang tak mau tunduk pada

Kublai Khan. Sungguh cita-cita yang luar biasa hebatnya! Haha haha, membuat aku bisa tertawa sampai mati.....!!”

Muka Sun Kauw-cu berubah jadi merah keungu-unguan. Dia mengeluarkan suara bentakan lagi, jari tangannya mementil beberapa kali Khim nya itu dan suara menggelegar-gelegar.

Untung saja Yo Him telah memiliki lweekang yang sempurna, dia bisa mengerahkan lweekangnya untuk mengendalikan diri menerima suara Khim itu. Sedangkan Sasana yang lweekangnya tidak setinggi Yo Him, telah diminta untuk mengenakan potongan bajunya disumpal ke dalam telinganya.

Yo Him telah merobek ujung baju tangannya dan menyumbat telinga si gadis.

Tetapi biarpun telah disumbat telinganya, tidak urung Sasana merasakan jantungnya selalu memukul keras setiap kali mendengar suara Khim itu, yang seperti memiliki pengaruh yang hebat. Itulah disebabkan suara Khim itu disertai tenaga lweekang yang terlatih sempurna.

Yo Him sendiri telah menduga-duga, entah siapa Sun Kauw-cu dan Kwie Losam ini, dua orang yang ilmunya tampaknya tidak ringan.

Sun Kauw-cu, wanita setengah baya itu, yang katanya adalah ketua perkumpulan Lang-kauw, perkumpulan serigala. Yo Him baru sekali ini mendengarnya, tetapi ilmu silat itu benar-benar sangat hebat sekali, lweekangnya juga sempurna, dan senjata begitu aneh, yaitu Khim kecil sekali seperti barang mainan itu, namun memiliki suara yang mengandung maut.

Waktu itu Sun Kauw-cu rupanya sudah tidak bisa mempertahankan diri, sambil memetik khim kecilnya itu terus menerus, membawakan sebuah lagu. Dia telah melangkah mengelilingi Kwie Losam.

Kwie Losam juga telah berputaran mengikuti ke arah mana Sun Kauw-cu itu memutari dan mengelilingi dirinya. Setiap pula Kwie Losam telah mengejeknya: “Ayo kau seranglah aku, mengapa harus berputar-putar seperti ini, seperti juga orang yang tengah bermain petak? Mengapa kau seperti seorang bocah cilik yang tengah mencari kelerengmu yang lenyap.....?!”

Sun Kauw-cu tidak memperdulikan ejekan yang dilontarkan Kwie Losam, dia telah mengelilingi Kwie Losam terus, dan di waktu itu suara Khimnya semakin meninggi. Dengan demikian, Kwie Losam juga menyadarinya, dia harus memusatkan lweekangnya. agar dapat menghadapi suara Khim yang luar biasa itu. Sekali saja dia kena dipengaruhi oleh suara Khim tersebut, berarti dirinya akan berada dalam pengaruhnya Sun Kauw-cu

Cepat Kwie Losam telah mengempos semangatnya, dia mengerahkan tenaga untuk menghadapi suara Khim itu, yang kadang kala berhasil menerobos menggoncangkan perasaannya. Lagu yang dimainkan oleh Sun Kauw-cu itu dengan mempergunakan Khim kecilnya, adalah sebuah lagu percintaan yang mendukakan hati karena suara Khim itu sebentar meninggi, sebentar merendah dan sebentar lagi melengking seperti juga suara jeritan yang menyayatkan hati, seperti suara pekik seorang gadis yang tengah terluka hatinya karena patah hati ditinggal oleh sang kekasih.....

Memang Kwie Losam sendiri semakin lama merasakan perasaan dan hatinya tidak tenang, jantungnya bergoncang keras sekali, sehingga kalau terus menerus keadaan seperti ini, niscaya dia akan tak sanggup mempertahankan diri lagi. Karena seringkali Kwie Losam terombang ambing oleh perasaannya akibat guncangan suara Khim yang dipetik oleh Sun Kauw-cu. Karena sadar dirinya bisa terancam bahaya yang tidak kecil jika memang dia bertempur dengan cara seperti itu, Kwie Losam telah merubah lagi caranya untuk menghadapi Sun Kauw-cu.

Dengan disertai oleh suara bentakan yang berulang kali, yang menggelegar, berusaha untuk menindih tenaga lweekang yang terkandung di dalam suara Khim itu, Kwie Losam berusaha untuk menindihnya dengan ke dua tangan tidak tinggal diam juga, berulang kali dia telah menyerang dengan pukulan-pukulan yang bisa mematikan.

Dengan demikian, akhirnya Sun Kauw-cu juga tidak bisa terus menerus memetik Khimnya karena berulang kali dia harus berusaha mengelakkan diri dari terjangan yang dilakukan Kwie Losam. Sebab jika memang dia terlambat, niscaya akan menyebabkan dirinya terkena serangan itu.

Kwie Losam melihat Sun Kauw-cu agak sibuk mengelakkan diri dari terjangannya, semakin bersemangat melancarkan pukulannya dengan diiringi oleh suara bentakan-bentakan yang disertai lweekangnya. Dengan cara begitulah, akhirnya dia berhasil menyingkirkan pengaruh suara Khim tersebut.

Waktu itu Yo Him yang mengikuti cara pertempuran seperti itu telah mengawasi dengan tajam dan penuh perhatian. Dia melihatnya bahwa kepandaian Sun Kauw-cu memang benar-benar tinggi, karena setiap kali pukulan Kwie Losam hampir mengenai dirinya, dia selalu berhasil mengelakkannya dengan gerakan tubuh yang sangat aneh dan luar biasa cepatnya.

Dikala itulah Sun Kauw-cu juga telah mulai mengeluarkan kepandaianya. Sambil tetap memetik Khimnya, ke dua sikut tangannya sering dipergunakan untuk menyikut dan membentur bagian tubuh Kwie Losam, di mana terletak jalan darah yang mematikan. Cara itu dilakukan dengan membenturkan sikutnya itu pada tubuh Kwie Losam, sambil dia juga bergerak mengelakkan diri dari serangan dan gempuran Kwie Losam.

Itulah cara bertempur yang aneh sekali! Karena Sun Kauw-cu masih tetap memetik Khimnya, selain dia mempergunakan sikutnya sebagai senjatanya. Kwie Losam sendiri menyadari, jika dia berlaku ayal dan kurang waspada, niscaya akan menyebabkan suatu kali dia terkena sikutan lawannya. Dan itu akan membuat dia jadi terluka di dalam yang tidak ringan.

Sikutan yang dilakukan oleh Sun Kauw-cu bukanlah sikutan ysug sembarangan, karena pada sikutan itu mengandung tenaga yang luar biasa tangguhnyanya. Di samping itu juga memang Sun Kauw-cu masih berusaha mempergunakan suara Khimnya untuk menguasai Kwie Losam.

Sehingga Kwie Losam selain menerjang berulang kali, juga harus melompat mundur menjauhi diri dari Sun Kauw-cu berulang kali

juga. Setiap kali Kwie Losam melompat mundur, setiap kali pula suara Khim itu jadi meninggi, dengan demikian kembali suara Khim itu berusaha mempengaruhi perasaan Kwie Losam.

Tampaknya lweekang Kwie Losam memang tinggi, tapi menghadapi Sun Kauw-cu yang mempergunakan Khim kecil itu sebagai senjata istimewanya, membuat Kwie Losam memperoleh kesulitan yang tidak kecil.

Berulang kali Kwie Losam berusaha untuk menerjang lagi, tapi selalu pula dia dapat dipukul mundur dengan cara menyerang Sun Kauw-cu yang mempergunakan ke dua sikutnya itu. Rupanya, walaupun hanya mempergunakan ke dua sikutnya belaka, yang selalu dipergunakan untuk menyikut dan menghantam jalan-jalan darah Kwie Losam, serangan itu sangat berbahaya karena Sun Kauw-cu melakukannya dengan gerakan tubuh yang aneh sekali.

Setiap kali dia menyikut, tubuhnya itu sering doyong ke samping, ke belakang, ke depan, seperti juga orang hendak rubuh. Itu untuk memperdekat jarak antara sikutnya dengan sasaran yang diincernya.

Menyaksikan sekian lama, akhirnya Yo Him merasa telah cukup waktunya buat dia bertindak. Maka dengan gerakan yang ringan, tahu-tahu dia telah melompat ke tengah gelanggang, dia juga telah mengibaskan lengan bajunya. Maksudnya ingin mengibas terpentak Khim yang berada di tangan Sun Kauw-cu.

Gerakan yang dilakukan Yo Him mengejutkan Sun Kauw-cu, karena selain gesit, di mana pemuda ini tahu-tahu berada di hadapannya, juga kebutan lengan bajunya itu mengandung

kekuatan lweekang yang tidak pernah diduga oleh Sun Kauw-cu. Angin kebutan itu menderu-deru. Tangannya yang memegang Khim kecil itu tergetar, hampir saja Khim itu terlepas dari cekalannya.

Untung saja dia bisa menguasai diri dan keadaan dengan cepat, di mana dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat gesit sekali menjauhi. Namun mukanya merah padam, matanya mendelik memancarkan sinar yang luar biasa tajamnya menatap kepada Yo Him.

“Siapa kau, pemuda keparat?!” bentak wanita setengah baya itu, jari tangannya siap untuk memetik tali-tali Khimnya lagi.

Yo Him tidak segera menyahuti, karena dia telah menoleh kepada Kwie Losam, katanya: “Lopeh, kau pergilah beristirahat dulu, kau tentunya masih lapar dan ingin makan. Biarlah aku yang main-main dengan nyonya itu!”

Kwie Losam telah tersenyum lebar, dia mengangguk sambil katanya: “Baik, baik, tetapi kau harus hati-hati, Khimnya itu merupakan Khim maut.....!”

Kwie Losam berkata begitu dan mau menyingkir, karena dia telah menyaksikan betapa Yo Him bisa mengibas dengan lengan bajunya kuat sekali. Dan sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi serta telah berpengalaman, Kwie Losam sekali lihat saja segera mengetahui bahwa Yo Him memiliki kepandaian yang tidak sembarangan.

Waktu itu Yo Him telah menoleh kepada Sun Kauw-cu, sambil tersenyum sabar dia telah menyahuti pertanyaan si wanita: “Siauw-te she Yo, dan bernama Him.....!”

“Hemm, kau she Yo? Ada hubungan apa kau dengan Yo Ko?!” tanya Sun Kauw-cu dengan, mata tetap memandang tajam sekali.

“Itulah ayahku....!!” menyahuti Yo Him.

“Pantas.....!” kata Sun Kauw-cu. Kemudian dia menoleh kepada ke lima lelaki bertubuh tinggi besar dan ke dua orang penggotong joli itu, dia telah berkata dengan tawar: “Apa yang ku duga ternyata tidak meleset. Memang bocah ini memiliki hubungan dengan orang she Yo itu, dialah anaknya.....!”

Ke lima orang lelaki bertubuh tinggi besar dan ke dua orang penggotong joli itu telah mengangguk mengiyakan.

“Inilah yang dibilang dicari ke empat penjuru tidak ditemukan, tidak tahunya berada di depan biji mata!” berkata Sun Kauw-cu lagi. “Bagus! Bagus! Bocah kau bersiaplah untuk menerima kematianmu!”

Yo Him tetap sabar, sambil tersenyum dia telah bertanya: “Tunggu dulu Sun locianpwe..... sesungguhnya ada ganjalan apakah antara kau dengan ayahku itu?”

Mendengar pertanyaan Yo Him, Sun Kauw-cu telah tertawa dingin, mukanya bengis sekali: “Hemmm, kau ingin tahu dosa apa yang telah dilakukan oleh orang she Yo itu kepadaku? Nanti akan kuceritakan, jika aku telah membekukmu.....!”

Dan memang Sun Kauw-cu ini rupanya bernafsu sekali untuk membekuk Yo Him, karena begitu suaranya habis diucapkan segera tubuhnya bergerak, di mana sambil memetik tali khimnya, suara Khim itu mendengung sangat hebat, bergema berulang kali. Menyusul dengan itu juga tubuhnya telah berputaran, dengan sekali-kali tangannya menyambar akan menghantam Yo Him, memukul dan menotok, mencengkeram atau menampar dengan telapak tangan.

Yo Him menghadapi dengan tenang serangan Sun Kauw-cu. Suara Khim yang mengandung maut itu dihadapinya dengan memusatkan lweekangnya, sehingga suara Khim itu tidak membawa pengaruh untuk dirinya. Dia telah mengikuti gerakan Sun Kauw-cu, malah sepasang tangan Yo Him bergerak-gerak perlahan sekali namun tenaga lweekang yang tersalurkan hebat bukan main, karena begitu sepasang tangan itu bergerak, segera tenaga serangan Sun Kauw-cu dapat ditolakny. Kejadian seperti itu berulang kali.

Sun Kauw-cu rupanya sangat penasaran, tubuhnya menggigil dengan muka marah setelah belasan jurus, dia masih tidak bisa merubuhkan Yo Him, yang dianggapnya sebagai bocah bau pupuk, yang seharusnya tidak merupakan lawan berarti baginya. Namun sekarang mulai dia yang telah merasakan betapa tenaga tangkisan Yo Him, yang dilakukan dengan perlahan itu, namun mengandung tenaga yang luar biasa.

Beberapa kali hampir membuat Sun Kauw-cu itu terhuyung mundur kalau saja tidak cepat-cepat memusatkan tenaga dalam pada kuda-kuda ke dua kakinya. Dengan demikian, tampak Sun

Kauw-cu telah menyadari bahwa kali ini dia menghadapi lawan yang tidak ringan, yang kepandaianya mungkin tidak berada di sebelah bawah kepandaianya.

Selama itu Yo Him juga memperlihatkan sikap yang tenang sekali karena dia beberapa kali hanya menggerakkan tangannya, dan dia telah mengibaskan tangannya itu memunahkan tenaga serangan Sun Kauw-cu.

Akhirnya, ketika melihat beberapa kali lagi dia gagal menyerang Yo Him, maka Sun Kauw-cu telah mengeluarkan suara seruan perlahan. Ia berdiri dengan sepasang kaki direntangkan, dan waktu itu rupanya dia telah memusatkan tenaga lweekang pada sepasang kakinya itu sehingga ke dua belah kakinya itu telah melesak ke dalam lantai, di mana ke dua kaki itu masuk beberapa dim ke dalam lantai.

Yo Him tidak jeri, walaupun dia telah melihat lawannya ini mengeluarkan kepandaian istimewanya itu.

“Hemmm, rupanya wanita ini mempelajari ilmu selaksa kati memberatkan tubuh. Ke dua kakinya itu memang terlatih dengan sempurna dan memiliki tenaga yang kuat sekali karena dia telah berhasil menginjak melesak lantai ini!”

Waktu Yo Him berpikir sampai di situ, di saat itulah terlihat Sun Kauw-cu telah maju lagi dengan disertai suara bentakannya yang nyaring, dia telah menggerakkan ke dua tangannya. Tangan yang satu, yang kosong tanpa mencekal senjata, menyambar dari telapak tangannya angin serangan yang kuat sekali. Sedangkan tangan yang satunya lagi yang mencekal Khim kecil itu,

menyambar ke arah beberapa jalan darah terpenting di tubuh Yo Him. Dengan cara seperti itu, rupanya Sun Kauw-cu bermaksud untuk menotok beberapa jalan darah Yo Him dengan mempergunakan Khim kecilnya.

Yo Him menggelakkan serangan itu dengan memutarakan tubuhnya beberapa kali, sehingga serangan Sun Kauw-cu gagal mengenai sasaran. Namun membuat Yo Him terkejut, di saat dia tengah berkelit begitu, tiba-tiba dia merasakan mendesir beberapa angin serangan yang halus namun tajam. Tampak beberapa sinar berkelebat ke arahnya.

Rupanya ada beberapa batang jarum kecil yang halus menyambar ke arah Yo Him. Dan itulah serangan yang dilakukan oleh Sun Kauw-cu. Cara menyerangnya itu juga istimewa sekali. Jarum kecil itu ternyata melesat dari Khim kecil di tangannya, yang rupanya diperlengkapi dengan perkakas alat rahasia, sehingga begitu dia memijit alat rahasianya, jarum-jarum itu telah melesat keluar menyambar ke berbagai bagian tubuh Yo Him yang mematikan.

Jarak mereka memang dekat, jarum-jarum kecil yang halus menyambar dengan tiba-tiba sekali, karena dari itu kesempatan buat Yo Him mengelakkan diri sulit sekali. Tetapi memang dasarnya Yo Him memiliki kepandaian yang sangat tinggi, walaupun dalam keadaan terdesak seperti itu, tokh dia bisa menyelamatkan diri.

Dengan mengeluarkan suara bentakan, tahu-tahu tubuhnya telah mencelat ke tengah udara, ke dua tangannya digerakkan. Dia telah berkelit sambil membalas menyerang kepada lawannya dengan

mempergunakan salah satu jurus Am-jian-sio-hun-kan, yaitu jurus yang bernama Sim-khia-jiok-tiau (Hati takut daging melonjak), di mana sepasang tangannya bergerak aneh.

Itulah semacam ilmu yang digubah oleh Yo Ko sendiri, waktu dia berpisah dengan Siau Liong Lie. Ilmu itu memang hebat, dan jadi lebih hebat setelah Yo Ko lebih menyempurnakan beberapa waktu berikutnya, di mana setelah dia terjumpa dengan Siau Liong Lie dan hidup bahagia sebagai pasangan suami isteri di puncak Giok-lie-hong. Di sana Yo Ko telah sempurnakan ilmunya itu, bagian-bagian yang lemah dan kurang sempurna telah disempurnakannya dan bagian-bagian yang kurang perlu telah dibuangnya.

Dengan demikian Am-jian-sio-hun-kan menjadi ilmu yang hebat luar biasa. Lalu sekarang setelah menurunkan kepandaian itu kepada puteranya Yo Him, ilmu itu telah memiliki keistimewaan yang sempurna sekali.

Sun Kauw-cu yang diserang dengan jurus Sim-khia-jiok-tiau itu jadi terkejut. Dia menyingkir dengan tergesa. Dia meninggalkan kedudukannya semula, tubuhnya telah menyingkir ke arah belakang tiga langkah. Setiap langkah kakinya telah meninggalkan bekas tapak kakinya di lantai yang ceglok dalam sekali beberapa dim.

Yo Him begitu meluncur turun tidak tinggal diam, karena ia telah menyusuli lagi dengan serangan Kie-jin-yu-thian atau Kesedihan Yang Melampaui Batas, di mana ke dua tangannya bergerak-gerak lagi untuk menyerang Sun Kauw-cu.

Wanita setengah baya ini kembali sibuk menghindarkan diri. Cara menyerang Yo Him luar biasa anehnya, gerakannya juga aneh sekali. Dengan diemikian, dia menduga-duga entah ilmu apa yang dipergunakan oleh Yo Him.

Tetapi sebagai seorang yang tangguh, dengan sendirinya Sun Kauw-cu juga cepat sekali menguasai diri. Setelah dua jurus melihat cara menyerang Yo Him, diapun mempersiapkan kepandaian dan ilmu yang akan dipergunakannya untuk menghadapi ilmu Yo Him yang aneh itu.

Waktu itu Yo Him telah berteriak sambil menyerang lagi: “Awat pukulan berikutnya.....!” di mana ke dua tangannya silih berganti menyambar kepada Sun Kauw-cu. Dia telah mempergunakan jurus Lu-tiong-seng-yu atau Dalam Kekosongan Terdapat Isi.

Angin dari pukulan itu berkesiuran sangat hebat sekali, menyambar ke berbagai jalan darah yang mematikan di tubuh Sun Kauw-cu.

Jika saja serangan ini mengenai sasarannya niscaya Sun Kauw-cu akan mengalami luka yang parah, atau juga kemungkinan besar bisa terbinasa di saat itu juga.

Tetapi Sun Kauw-cu sambil memeluk tali Khim nya, dia telah melompat dengan gesit, tubuhnya tahu-tahu berputar seperti gangsing, dan dengan cara seperti itu dia menghindarkan serangan Yo Him. Berikutnya juga dia menghadapi serangan Yo Him dengan cara seperti itu.

Ternyata Sun Kauw-cu telah mengelakkan diri dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh semacam langkah-langkah yang aneh. Setiap kakinya melangkah dalam kedudukan tertentu, serangan Yo Him bisa dihindarkannya dengan baik, tanpa ujung bajunya terkena oleh sambaran angin serangan Yo Him!

Tentu saja Yo Him jadi penasaran, karena dia melihat Sun Kauw-cu sekarang ini seperti juga tidak terdesak lagi oleh serangannya yang hebat itu, bagaikan Am-jian-sio-hun-kan itu tidak berarti apa-apa. Maka cepat luar biasa Yo Him telah menggerakkan tangan kirinya yang ditekuk agak ke dalam, lalu mendorong dengan tangan kanannya juga menyambar akan menolak iga si wanita setengah baya itu. Dia mempergunakan jurus Heng-sie-cauw-jioh atau Mayat Berjalan.

Sun Kauw-cu mengelakkan diri dengan caranya yang sama, yaitu tubuhnya telah berputaran seperti gangsing. Setiap gerakan yang dilakukan oleh Sun Kauw-cu mengandalkan kegesitannya di samping memang rupanya dia memiliki semacam ilmu melangkah yang aneh, yang menurut keadaan delapan penjuru, Pat-kwa.

Yo Him tidak mau sudah sampai di situ, baru saja dia selesai menyerang dengan jurus Yong-jin-cu-yu atau Si Goblok Kejengkelan Sendiri.

Kali ini serangan yang dilakukan Yo Him luar biasa dahsyatnya, sepasang tangannya itu bergerak cepat sekali, dan dalam waktu sekejap mata, sepasang tangan itu telah menyambar beberapa jurusan, akan menotok puluhan jalan darah dari Sun Kauw-cu.

Didesak demikian rupa, Sun Kauw-cu pun kaget tidak terkira. Dia tidak menyangka dalam usia demikian muda, belum lagi mencapai tigapuluh tahun, Yo Him telah memiliki kepandaian yang demikian tinggi di samping, lweekangnya yang sempurna.

Memang benar Yo Him adalah puteranya Yo Ko, tetapi di dalam hal ini, adalah luar biasa dalam usia semuda itu bisa memperoleh kepandaian sesempurna seperti itu. Hampir sulit bagi Sun Kauw-cu mempercayainya, karena walaupun seseorang belajar sejak berada dalam kandungan ibunya tidak mungkin sebelum mencapai tigapuluh tahun, bisa memiliki lweekang yang demikian tangguh.

Tetapi waktu itu Sun Kauw-cu tengah terdesak sekali, dia berulang kali harus mengelakkan diri ke sana ke mari dengan gesit. Bahkan untuk memetik tali Khimnya satu kali saja dia tidak memiliki kesempatan. Karena dari itu setelah belasan kali melompat ke sana ke mari, dengan suatu gerakan agak membungkuk, Sun Kauw-cu telah mengulurkan ke dua tangannya. Kali ini dia menyambut serangan Yo Him dengan keras dilawan keras.

Hebat bukan main cara menangkis Sun kauw-cu, rupanya sudah tidak ada jalan keluar lagi buatnya menghindarkan diri, karena dari itu dia menangkis dengan memusatkan seluruh tenaga dan kepandaianya, maka terdengar suara “Dukkkk!” yang kuat sekali. Tubuh Sun Kauw-cu bergoyang-goyang, namun tidak mundur setapak pun juga, hanya lantai yang diinjaknya telah melesak sampai beberapa dim!

Yo Him sendiri, begitu tangannya membentur tangan Sun Kauw-cu telah merasakan getaran yang menyesak dadanya. Dia

mengempos semangatnya, dan menyalurkan lweekangnya berusaha menindih lweekang lawannya. Tubuhnya tegak bagaikan gunung, tidak bergeming sedikitpun juga, mukanya tetap tenang, hanya tangannya itu yang terulur tetap tergantung di tengah-tengah udara, dan tersanggah oleh ke dua tangan Sun Kauw-cu

Mereka berdua jadi diam bagaikan patung-patung hidup belaka. Dan kali ini mereka tengah melakukan pertempuran dengan hanya mengandalkan tenaga lweekang, di mana masing-masing telah mengeluarkan seluruh kekuatan lweekangnya, untuk menindih lawannya.

Sebetulnya, cara bertempur yang tengah mereka lakukan seperti itu tidak kalah berbahayanya dengan bertempur mempergunakan senjata tajam. Satu kali saja tenaga dalam mereka tergempur dan mereka tidak bisa bertahan dari tindihan lweekang lawannya, maka salah seorang di antara mereka akan terluka parah sekali kemungkinan juga urat dan otot di tubuh mereka akan putus! Dan juga, jika memang lweekang mereka itu berimbang sampai mereka bersama-sama merasa letih, dan berkurang tenaga mereka, di saat itulah mereka akan terluka bersama.....!

Sun Kauw-cu dan Yo Him juga menyadari akan ancaman bahaya yang hebat itu. Karenanya mereka telah berusaha untuk mengempos semangat mereka masing-masing, berusaha untuk secepat mungkin dapat menindih kekuatan lawannya. Dan cara mereka memusatkan seluruh tenaga lweekang pada tangan masing-masing merupakan hal yang bisa membawa ke tingkat pertempuran yang menentukan sekali, di saat mana Sun Kauw-cu merasakan adanya menyesak, napasnya mulai tidak lancar, dan

tubuhnya malai kesemutan seperti juga dialiri listrik. Dengan demikian, jika saja dia bertahan sepeminuman teh lagi, niscaya dia akan terluka berat di tangan Yo Him.

Dengan keadaannya seperti itu Sun Kauw-cu jadi bingung bukan main, dia juga mengeluh di dalam hatinya. Dia sadar, jika tidak cepat-cepat berusaha melepaskan dari libatan tenaga lweekang Yo Him, niscaya dia menderita kerugian yang tidak kecil buat keselamatan dirinya. Harapan untuk merubuhkan Yo Him tampaknya tipis sekali.

Sedangkan ke dua telapak kakinya itu telah melesak masuk ke dalam lantai lebih dalam lagi beberapa dim. Sun Kauw-cu tidak berani menambah tenaga lweekangnya itu, karena jika sampai dia mengerahkan seluruh kekuatannya, sampai tidak bersisa, dengan sendirinya begitu dia terdesak dan tenaga lweekangnya tertindih, tenaga lweekangnya sendiri itu yang akan berbalik menghatam dia. Dia masih mempergunakan delapan bagian tenaga dalamnya.

Yo Him sendirinya beberapa kali telah mengempos semangat dan tenaga lweekangnya. Dia berusaha merobohkan lawannya itu. Dengan demikian, beberapa kali pula dia berusaha menurunkan tangannya untuk menindih lawannya lebih hebat.

Kwie Losam yang menyaksikan jalannya pertempuran itu, telah memandang kagum tidak terkira. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Yo Him memiliki kepandaian sehebat itu.

Semula waktu dia melihat Yo Him dan Sasana memasuki ruangan rumah penginapan, di mana pasangan muda mudi itu

menggantung pedang di pinggang masing-masing, Kwie Losam menduga mereka hanya jago-jago muda.

Dan yang membuat Kwie Losam jadi tidak kurang kagetnya, karena waktu itu dia telah mengetahui Yo Him adalah putera Yo Ko, Sin-tiauw-tay-hiap yang sangat terkenal kehebatannya, mungkin sebagai orang yang memiliki kepandaian ilmu silat nomor satu di kolong langit ini.

Dengan mata tidak berkedip, dia telah mengawasi jalannya pertempuran itu. Dan di waktu melihat ke dua kaki Sun Kauw-cu melesak lebih dalam di lantai itu. Diam-diam Kwie Losam juga merasa kagum, dia berpikir: “Hemmm! Tidak kusangka dia memperoleh kemajuan yang demikian pesat.... Telah empat tahun kami tidak bertemu, ternyata kepandaianya telah jadi demikian hebat!” Yang dimaksudkan oleh Kwie Losam dengan sebutan “dia” adalah Sun Kauw-cu.

Waktu itu keringat telah mengucur deras sekali di kening dan muka Sun Kauw-cu, tampaknya dia telah tertindih dan dalam keadaan terdesak untuk membendung tenaga lweekang Yo Him, dan keadaannya telah jatuh di bawah angin.

Yo Him sendiri sebetulnya waktu itu tengah berpikir keras, karena dia melihat lawannya ini benar-benar tangguh sekali. Dia bisa saja waktu itu mempergunakan jurus-jurus dari Kong-beng-kun yang dikombinasi dicampur dengan jurus-jurus Am-jian-sio-hun-kan, untuk memecahkan pikiran, di mana di samping menindih dengan lweekang dia bisa juga menghantam dengan hebat merubuhkan Sun Kauw-cu atau setidak-tidaknya melukainya.

Namun hatinya tidak tega. Dia baru pertama kali bertemu dengan Sun Kauw-cu, dan dia pun tidak memiliki ganjalan apa-apa, karena dari itu, dia jadi setengah hati.

Namun disebabkan dia setengah hati itu, membuat Sun Kauw-cu tetap dapat bertahan diri dari tindihan lweekang Yo Him

Sasana memandang kuatir untuk keselamatan Yo Him, karena dia kuatir bahwa Yo Him tidak sanggup menghadapi Sun Kauw-cu, walaupun Sasana telah mengetahui, Yo Him telah memiliki kepandaian hebat sekali, tokh lawannya kali ini, Sun Kauw-cu, bukanlah lawan yang ringan.

Waktu itu tangannya juga telah bersiap-siap mencekal gagang pedangnya, dia mengawasi tajam, jika saja salah seorang dari ke lima lelaki bertubuh tinggi besar atau ke dua orang penggotong joli itu, maju untuk membantu Sun Kauw-cu, Maka Sasana akan segera menerjang maju untuk menghadapi mereka!

Waktu itu Yo Him juga telah berpikir: “Locianpwe ini memiliki kepandaian yang tinggi sekali, yang tentunya dilatih bukannya memakan waktu yang singkat di samping itu dia juga seorang wanita. Di antara kami tidak terdapat urusan apapun juga, mengapa aku harus menurunkan tangan bengis?

“Juga, jika aku menurunkan tangan keras, sehingga terluka, bukankah hanya menambah dalamnya sakit hati belaka? Di lihat dari cara dia berkata ketika menyebut ayahku, tampaknya dia menaruh dendam pada ayah! Hemmm, biarlah aku sudahi saja pertempuran ini!”

Karena berpikir begitu, Yo Him telah mengempos semangatnya, tahu-tahu dia telah menggunakan Kong-beng-kun. Dia telah memecahkan dua pikiran. Walaupun sepasang tangan itu masih menindih, tapi dia bisa melakukan sesuatu gerakan tanpa terikat dengan lweekang yang tengah dikerahkannya itu. Sebab tahu-tahu, tenaga pada lweekangnya yang semula mengandung unsur “keras” itu telah berubah menjadi “lunak”, dan kemudian “keras” lagi lalu berubah menjadi “lunak” lagi, beruntun beberapa kali keadaan seperti itu berlangsung.

Sun Kauw-cu kaget bukan main, sampai dia berseru dan mati-matian berusaha untuk menguasai dirinya karena tenaga lawan yang berubah sebentar keras dan lunak itu, membuat dia harus berwaspada. Jika suatu kali dia lengah, di saat dia tengah mendesak dengan hebat pada lweekang lawannya, dan kebetulan lawan mempergunakan lweekang dengan unsur “lunak”, bukankah dirinya akan celaka? Karena dari itu, sekarang Sun Kauw-cu memutar otak mencari jalan keluar untuk meloloskan diri dari libatan tenaga lweekangnya Yo Him.

Dalam keadaan seperti inilah, tampaknya Yo Him juga sudah berhasil mencari jalan keluar. Mendadak sekali, di saat dia mempergunakan tenaga lunak, dan waktu itu Sun Kauw-cu juga telah menarik pulang tenaganya, dia membarengi untuk menarik pulang tenaga dalamnya dan melompat mundur, sambil diiringi serunya: “Tahan Sun Locianpwe!”

Sun Kauw-cu memang tidak mengejar, dia hanya mengawasi dengan sorot mata yang tajam kepada Yo Him. Sun Kauw-cu memang mengetahui, bahwa Yo Him sengaja memisahkan diri

untuk menyudahi pertempuran. Padahal waktu itu keadaan Sun Kauw-cu sudah gawat sekali.

Sedikit lagi dia bertahan lebih lama, tentu dia tidak akan tahan menghadapi tenaga yang sebentar lunak sebentar keras itu. Dengan demikian, sekarang si pemuda telah mundur memisahkan diri, diapun tidak segera mengejar untuk menyerang, hanya berdiri untuk mengatur pernapasannya.

Sasana bernapas lega melihat Yo Him telah berhasil memisahkan diri dari libatan tenaga lawannya tanpa kurang suatu apapun juga. Sedangkan Kwie Losam juga telah menghela napas, sambil tidak hentinya memuji: “Benar-benar hebat..... benar-benar hebat!”

Ciang-kui dan para pelayan rumah penginapan itu telah mengawasi dengan perasaan tegang menguasai mereka, karena mereka menyadari jika pertempuran itu berlangsung sampai ke lima orang yang bertubuh tinggi besar itu dan ke dua orang penggotong joli ikut maju, bukankah berarti perabotan rumah penginapan di ruangan itu akan hancur porak poranda. Sedangkan waktu itu saja, lantai ruangan itu telah rusak melesak di sana sini bekas telapak kaki Sun Kauw-cu

Tamu-tamu lainnya juga tetap di tempat mereka di sudut ruangan dengan hati berdebar. Mereka sesungguhnya tertarik menyaksikan pertempuran seperti itu, mereka memang ingin sekali menyaksikan pertempuran berikutnya. Namun di sudut hati masing-masing juga terdapat perasaan kuatir, kalau-kalau nanti mereka yang jadi sasaran dari kemarahan ke lima lelaki bertubuh tinggi besar dan ke

dua penggotong joli yang semuanya adalah anak buahnya Sun Kauw-cu.

“Tidak kusangka orang she Yo itu bisa memiliki putera sehebat engkau!” kata Sun Kauw-cu dengan muka yang berobah dingin tetapi tidak sebengis tadi. “Hemmm, jika melihat demikian, tampaknya sakit hatiku yang telah berlangsung puluhan tahun, tidak akan dapat dibalas!”

Yo Him mengangkat tangannya, dia memberi hormat, sambil katanya: “Sakit hati apakah yang dikandung Locianpwe pada ayahku?!”

Tetapi Sun Kauw-cu tidak menyahuti, dia hanya mendengus beberapa kali, kemudian memutar tubuhnya, dia berkata kepada ke lima anak buahnya dan ke dua penggotong joli itu: “Mari kita berangkat!” tampaknya Sun Kauw-cu batal untuk menginap di rumah penginapan ini.

Ke lima orang bertubuh tinggi besar itu mengiyakan, mereka cepat memanggil pelayan, diperintahkan untuk mempersiapkan kuda mereka masing-masing. Ke dua penggotong joli itu telah siap di samping joli.

Sun Kauw-cu telah melangkah keluar, dia telah menggumam dengan suara yang perlahan: “Kelak kita bertemu lagi.....!”

“Tahan, tunggu dulu, Locianpwe!”teriak Yo Him, memanggilnya.

Sun Kauw-cu menahan langkah kakinya, dia menoleh dengan muka yang dingin dan pancaran mata yang bengis, dia bilang:

“Bocah, apakah kau berani menahanku? Atau memang engkau hendak bertempur lagi sampai salah seorang di antara kita ada yang terbinasa.....?!”

“Bukan begitu maksudku, harap Locianpwe tidak salah paham..... Aku hanya ingin menanyakan, ada hubungan apakah antara Locianpwe dengan ayahku.....?!”

“Itu bukan urusanmu.....!” menyahuti Sun Kauw-cu. Diapun telah meneruskan langkahnya keluar, naik ke dalam joli, dan digotong pergi dengan ke lima lelaki bertubuh tinggi besar itu mengiringinya.

Yo Him menghela napas.

Kwie Losam telah menghampirinya sambil katanya: “Hebat sekali kau Laote.....!”

Yo Him cepat-cepat merendahkan diri, diapun segera bertanya: “Locianpwe, siapakah Sun Kauw-cu itu?”

“Dialah Kauw-cu dari perkumpulan Lang-kauw. Sebenarnya dia murid tertua dari Lam-hay-sin-nie yang murtad, selalu melakukan banyak perbuatan bengis dan tangannya telengas sekali..... Tindak tanduknya memang mengerikan sekali, karena dia tidak pernah satu kali pun melakukan perbuatan baik! Sekarang Yo Laote telah bentrok dengannya, maka kau harus berhati-hati untuk selanjutnya.....!”

Yo Him terkejut mendengar Sun Kauw-cu adalah murid tertua dari Lam-hay-sin-nie. Karena dia pernah mendengar cerita ayahnya, ketika ibunya keracunan, ibunya itu Siauw Liong Lie, telah dibawa

pergi oleh Lam-hay-sin-nie, untuk selama satu tahun. Dan akhirnya barulah Siauw Liong Lie dan Yo Ko bertemu pula di Pek-hoa-kok. ***Perihal Lam-hay-sin-nie dan kisah perpisahan Yo Ko dan Siauw Liong Lie yang dibawa oleh Lam-hay-sin-nie, dapat diikuti selengkapnyanya dalam Sin-tiauw-hiap-lu.***

“Sesungguhnya,” kata Kwie Losam lagi. “Lam-hay-sin-nie memiliki tiga orang murid. Murid pertama, adalah Sun Kauw-cu itu, yang nama sesungguhnya Sun Cie Siang. Sejak dia berguru pada Lam-hay-sin-nie, memang dia telah terlihat wataknya yang kurang begitu baik, maka Lam-hay-sin-nie tidak menurunkan seluruh kepandaiannya, hanya memberikan enam bagian dari kepandaiannya. Namun, biarpun demikian, tokh dia telah memiliki kepandaian yang sulit ada tandingannya, karena Lam-hay-sin-nie merupakan manusia setengah dewa yang kepandaiannya sudah sulit diukur lagi.....!

“Sedangkan murid ke dua dari Lam-hay-sin-nie adalah Bun Sam, seorang lelaki yang gagu dan tuli, dia agak dungu, dia hanya mempelajari ilmu silat apa yang diwarisi oleh Lam-hay-sin-nie. Sifatnya jujur dan dia sebagai murid juga merangkap menjadi pelayannya Lam-hay-sin-nie. Dengan demikian, selamanya dia tidak pernah berpisah dari gurunya. Kepandaian murid itu luar biasa tingginya, namun karena kedunguannya itu, Lam-hay-sin-nie tidak pernah mengijinkan dia mengembara, berkelana di dalam kalangan Kang-ouw, kuatir Bun Sam akan diperalat seseorang, sedangkan kepandaiannya demikian tinggi, tentu bisa membawa malapetaka yang tidak kecil.

“Disamping itu, karena keadaan murid ke duanya yang dungu, dan murid pertama yang telah berkelana dan mengumbar kebengisan dan ketelengasan tangannya di mana sulit untuk mengendalikan muridnya yang pertama itu, maka Lam-hay-sin-nie akhirnya mengambil murid lagi. Sebagai murid penutup itulah seorang gadis yang memiliki tabiat dan watak yang lembut sekali dan juga gadis itu, yang katanya she Auwyang, tidak seorangpun pernah melihatnya. Cuma, yang didengar oleh sahabat-sahabat rimba persilatan, gadis she Auwyang itu, yang menjadi murid penutup dari Lam-hay-sin-nie, telah mewarisi seluruh kepandaian gurunya itu, karena dialah yang kelak akan mengendalikan Sucinya itu, suci seperguruan itu.....!”

Yo Him mengganggu beberapa kali mengiyakan, hal itu memang telah didengarnya. Juga perihal Lam-hay-sin-nie yang telah menutup mata belasan tahun yang lalu telah didengarnya. Cuma mengenai sepak terjang murid tertua dari Lam-hay-sin-nie itu, yaitu Sun Cie Siang, dia tidak pernah mendengarnya, di mana Sun Cie Siang telah membangun sebuah perkumpulan yang diberi nama Lang-kauw, yaitu perkumpulan Serigala.

Malah perkumpulan itu menurut Kwie Losam, telah menyebar luaskan kekuasaannya di kalangan Kang-ouw. Banyak orang-orang rimba persilatan yang telah dipaksa untuk masuk menjadi anggota Lang-kauw. Bagi orang Kang-ouw yang keberatan dan tidak bersedia menjadi anggota Lang-kauw, akibatnya sangat buruk, yaitu dia akan ditemukan dalam keadaan terbinasa.....

Mendengar cerita Kwie Losam itu, Yo Him menghela napas berulang kali, sampai akhirnya dia berkata: “Apakah selama itu, si

gadis she Auwyang itu, yang menurut Locianpwe adalah murid penutup Lam-hay-sin-nie, tidak pernah mengambil tindakan apa-apa untuk mengendalikan Sucinya itu?!”

Kwie Losam menghela napas, dia menggeleng kepala.

“Inilah urusan rumah tangga pintu perguruan Lam-hay-sin-nie, dan aku kurang begitu jelas mengetahuinya! Tetapi menurut apa yang telah kudengar bahwa si murid penutup Lam-hay-sin-nie itu telah dua kali turun gunung untuk mencari Sucinya.

“Sejauh itu dia tidak berhasil menemui jejak Sucinya, karena Sun Cie Siang seorang yang licik dan tajam telinganya. Mengetahui adik seperguruannya itu mencari, dia menghilang tanpa meninggalkan jejak. Dia pun merupakan Kauw-cu dari perkumpulan Lang-kauw, yang beranggota ribuan. Dengan demikian, telah membuat Sun Cie Siang selalu bisa mengawasi gerak-gerik adik seperguruannya itu.

“Menurut orang yang mengetahui, bahwa Sun Cie Siang sebetulnya tengah mengincar barang-barang peninggalan gurunya, karena dia ingin merampas dari tangan adik seperguruannya. Dan barang-barang peninggalan Lam-hay-sin-nie itu tentu saja merupakan catatan ilmu silat yang hebat sekali. Sun Cie Siang sendiri mengetahui bahwa dia hanya memperoleh enam bagian dari kepandaian gurunya, namun dia sudah bisa menjagoi seperti itu.

“Dengan demikian, cita-cita untuk memperoleh catatan ilmu silat Lam-hay-sin-nie semakin keras juga mendorong hatinya karena dia beranggapan, jika saja ia memperoleh kitab-kitab pusaka

peninggalan Lam-hay-sin-nie, jelas ia akan dapat memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi lagi dan dapat menjagoi rimba persilatan disamping tidak perlu jeri lagi terhadap adik seperguruannya yang bungsu itu!”

Setelah bercerita sampai di situ Kwie Losam menghela napas dalam-dalam. Wajahnya berubah muram, iapun kemudian melanjutkan ceritanya dengan perlahan-lahan, katanya,

“Sekarang, memang Sun Cie Siang tengah berusaha, walaupun bagaimana ia bermaksud untuk dapat merebut dan mencuri kitab-kitab pusaka dari adik seperguruannya itu. Dan karenanya sekarang orang-orang Lang-kauw telah disebar untuk menyelidiki keadaan adik seperguruannya yang bungsu itu, disamping dia sendiri juga telah turun tangan sendiri.....!”

Yo Him yang mendengar hal itu segera menyadari bahwa di dalam rimba persilatan tentu akan timbul pergolakan yang tidak kecil akibat sepak terjang dari Sun Cie Siang, dan ini tentunya merupakan suatu hal yang tidak baik untuk keselamatan orang-orang rimba persilatan. Karenanya Yo Him berpikir keras, dia tengah berusaha untuk memecahkan persoalan tersebut. Walaupun kini ia tengah sibuk mengurus persoalan Sasana untuk menuntut balas terhadap musuh-musuhnya, namun urusan Sun Cie Siang pun bukan merupakan urusan yang boleh dibiarkan begitu saja.

Kwie Losam telah berkata lagi memecahkan kesunyian di antara mereka: “Sekarang Yo Laote telah terikat permusuhan yang tidak ringan dengan Sun Cie Siang, karena itu, kau selain harus hati-hati

juga harus dapat secepat mungkin menyingkir diri dari daerah ini, agar Sun Cie Siang tidak bisa mempergunakan kaki tangannya membokong dan mencelakaimu dengan menggelap. Sebab orang-orang Lang-kauw tidak segan-segan akan mempergunakan tipu muslihat yang rendah dan licik untuk merubuhkan musuhnya yang tangguh.....!"

Yo Him tersenyum sambil mengganggu.

"Terima kasih.....!" katanya. "Dan sekarang Locianpwe apakah memiliki sesuatu rencana dalam menghadapi Lang-kauw ataupun Sun Cie Siang itu?!"

Kwie Losam menghela napas dalam-dalam sambil tersenyum pahit: "Bicara soal diriku dalam berurusan dengan Lang-kauw, itulah suatu hal yang bisa menimbulkan tertawaan dari para orang-orang gagah di rimba persilatan, karena memang jelas bahwa aku tidak mungkin dapat menghadapi mereka.....!"

"Tetapi jika memang Yo Laote dan para orang-orang gagah lainnya bermaksud untuk menumpas Lang-kauw, sebuah perkumpulan dari manusia-manusia tersesat itu, hal ini tentu masih bisa diterima oleh akal sehat, dan merupakan suatu pertolongan yang sangat berharga sekali buat keselamatan orang-orang rimba persilatan!"

Yo Him mengeluarkan kata-kata merendah.

Begitulah mereka bercakap-cakap membicarakan persoalan Sun Cie Siang dengan perkumpulan Lang-kauw nya dan kemungkinan-kemungkinan timbulnya pergolakan di dalam rimba persilatan.

Setelah berselang sejenak, mereka kembali ke kamar masing-masing.



Keesokan paginya Yo Him dengan Sasana melanjutkan perjalanan mereka, berpisah dengan Kwie Losam.

Perjalanan yang diambil oleh Yo Him dan Sasana ke arah Barat, dan mereka kemudian mengambil arah ke Selatan. Mereka berdua memang tengah saling jatuh cinta, karenanya walaupun harus menghadapi berbagai kejadian dan peristiwa, namun ke duanya selalu bergembira dan bahagia.

Setiap ada kesempatan mereka beristirahat dan bercakap-cakap dengan intim, membicarakan masa depan mereka, terutama sekali perihal hubungan mereka berdua.

Pagi itu mereka berada di kaki gunung Lung-san di sebelah utara Hunan. Gunung yang tidak begitu tinggi, namun subur tanahnya dan pohon-pohon yang bertumbuhan di gunung tersebut tampak semarak sekali, lebar dengan daun-daunnya yang segar, menambah keindahan di tempat tersebut.

Walaupun hujan turun rintik-rintik, namun Yo Him bersama Sasana telah melakukan perjalanan mereka tanpa berhenti, karena mereka memang tengah asyik bercakap-cakap. Dan yang membuat mereka gembira melakukan perjalanan bersama-sama di saat hujan turun rintik-rintik seperti itu merupakan pengalaman yang mengasyikkan sekali buat mereka, di mana ke duanya tengah dilanda oleh api asmara.

Kuda mereka dibiarkan berjalan perlahan-lahan baik Yo Him maupun Sasana, berdua mereka seperti tidak mengacuhkan jatuhnya air hujan yang telah membasahi seluruh pakaian mereka.

Ke duanya tertawa-tawa gembira sambil bercakap-cakap.

“Koko. menurut cerita-cerita orang tua di Mongolia bahwa sepasang kekasih yang tengah memupuk jalinan cinta mereka di bawah tumpahan air hujan merupakan hal yang membahagiakan, karena memiliki arti tersendiri..... Kau tahukah akan cerita di Mongolia mengenai seorang kekasih yang berada di bawah curahan air hujan?!” tanya Sasana.

Sambil tersenyum Yo Him menggeleng.

“Dapatkah kau menceritakannya kepadaku perihal cerita itu, adikku?!” tanyanya.

“Menurut cerita-cerita orang tua di sana, sepasang kekasih yang tengah menjalin percintaan mereka dan mendadak turun hujan, maka itu berarti hubungan mereka diberkahi oleh para malaikat!” menjelaskan Sasana. “Dan kepercayaan akan hal itu memiliki dongengnya.

“Ribuan tahun yang lalu di padang pasir Mongolia sebelah selatan, hidup seorang pemuda yang sangat mencintai kekasihnya. Demikian juga sebaliknya, gadis yang dicintai pemuda itu, sangat menyayangi kekasihnya tersebut.....!”

Bercerita sampai di situ, Sasana melirik Yo Him dengan pipi berobah merah. Tetapi Yo Him hanya menatapnya sambil tersenyum.

“Lalu bagaimana adikku?” tanya Yo Him.

“Tetapi hubungan mereka memperoleh tentangan keluarga masing-masing. Keluarga si pemuda yang merupakan keluarga yang miskin tidak mengijinkan putera mereka, mencintai seorang gadis yang kaya raya, karena ayah gadis yang dicintai oleh pemuda itu memang merupakan orang terkaya di daerah mereka. Menurut orang tua si pemuda, jika saja si pemuda menikah dengan gadis hartawan itu niscaya kelak hidup si pemuda akan mengalami tekanan bathin yang hebat, yang akan membuat si pemuda bersengsara.”

Kembali Sasana melirik kepada Yo Him, sambil kemudian mendehem untuk melancarkan tenggorokannya yang terasa seperti tersumbat. Air hujan yang berbutir-butir di pipi dan bagian lainnya di wajah si gadis yang memang cantik, menambah kerupawanan si gadis bangsawan ini.

“Lalu si pemuda menuruti nasehat orang tuanya?” tanya Yo Him.

“Ya! Pemuda itu berada dalam dua pilihan. Dia tengah dalam kebingungan yang sangat. U-hauw (bakti) kepada orang tuanya dan menuruti nasehat mereka serta meninggalkan atau menjauhi gadis yang dicintainya atau memang dia itu telah menjadi juga seorang anak yang put-hauw (tidak berbakti) meneruskan hubungannya dengan gadis itu.

“Inilah yang membuat pemuda itu selama beberapa hari jadi berada dalam kebingungan yang tidak berkesudahan. Tidak enak makan tidak enak minum, tidak enak pula makan, tubuhnya cepat sekali mereyot menjadi sangat kurus.....!”

“Jika demikian pemuda itu tidak memiliki sifat kejantanan dan tidak memiliki ketegasan sama sekali!” kata Yo Him.

Sasana menghela napas.

“Kau tidak bisa berkata begitu, Koko..... Memang mudah memberikan penilaian dan pendapat, karena bukan kau sendiri yang mengalami peristiwa itu. Jika kau sendiri yang mengalami hal tersebut, kemungkinan besar kau akan bingung sama halnya seperti si pemuda yang tengah jatuh cinta itu.....!” kata Sasana dengan wajah yang cemberut.

Yo Him tersenyum,

“Mengapa kau harus marah seperti itu adikku? Bukankah itu hanya merupakan dongeng belaka dan bukan peristiwa yang terjadi sesungguhnya?!” kata Yo Him ketika melihat wajah kekasihnya yang cemberut memperlihatkan perasaan kurang senang.

“Walaupun hanya cerita dalam dongeng belaka, namun semua itu di dalamnya terkandung tamsil kemanusiaan yang mendalam.....!” kata Sasana tetap tidak senang, wajahnya yang cemberut itu tambah cantik dan manis saja, sehingga Yo Him menatapnya terus, sambil tersenyum.

“Jika kau dalam keadaan seperti itu, wajahmu tambah cantik dan manis, adikku!” kata Yo Him.

“Aku bukan sedang bergurau!” kata Sasana tambah tidak senang.

Diam-diam hatinya girang, namun gadis itu tetap memperlihatkan sikap tidak senang karena Yo Him seperti menyepelekan percintaan si pemuda dan si gadis Mongolia yang tengah diceritakannya, walaupun si pemuda dan si gadis yang tengah bercintaan itu hanya dalam dongeng belaka.

“Ya, sudahlah..... lalu bagaimana terusny cerita itu? Apa yang dilakukan si pemuda yang tengah mabuk kepayang oleh cinta kasihnya yang terhalang itu?!” tanya Yo Him.

Tetapi Sasana menggeleng dengan mulut cemberut agak monyong dia bilang: “Tidak! Aku tidak mau menceritakannya lebih jauh! Bukankah kau sendiri tidak senang mendengarnya?!”

Melihat kekasihnya ngambek seperti itu, Yo Him tersenyum lebar, katanya: “Adikku yang manis, mengapa kau harus marah seperti itu?! Baiklah, aku berjanji akan mendengarkan baik-baik ceritamu..... nah, kau teruskanlah ceritamu.....!”

Sasana melirik pada Yo Him, lalu dia menghentak tali kendali kudanya, ia melarikan kudanya agak cepat di bawah rintik-rintik butiran air hujan.

“Hei adikku yang manis, mau kemana kau?!” teriak Yo Him tertawa, dia tahu bahwa kekasihnya ini masih mengambil dan membawa adatnya karena mendongkol. Diapun telah menghentak tali kendali

kudanya yang segera juga mencongklang berusaha mengejar kekasihnya tersebut.

Setelah melarikan kudanya beberapa saat, berhasil juga Yo Him berendeng di samping Sasana yang masih terus juga melarikan kuda tunggangannya. Namun terlihat jelas betapapun Sasana tidak bersungguh-sungguh dalam melarikan tunggangannya itu, karena dia telah melarikannya tidak begitu cepat, menyebabkan Yo Him dapat melarikan kudanya berendeng dengan kuda tunggangan si gadis.

Hanya saja Sasana masih tidak mau mengacuhkan Yo Him, sama sekali dia tidak melirik dan berdiam diri dengan wajah yang ditekuk cemberut. Kudanya tetap dilarikan, dia membawa sikap seperti tengah berusaha melarikan kudanya lebih cepat.

Menyaksikan hal itu Yo Him tersenyum, katanya bersungguh-sungguh untuk membujuk: “Adikku, maafkanlah jika memang aku salah bicara..... aku berjanji akan mendengarkan ceritamu baik-baik!”

Sasana melirik, tetapi dia masih melarikan terus kudanya.

“Apakah kau benar-benar akan menepati janjimu?” tanya Sasana masih melarikan terus kuda tunggangannya itu, sedangkan air hujan yang menyiram tubuhnya semakin besar seperti tidak diperdulikannya.

“Janji? Janji apa?!” tanya Yo Him heran.

Muka Sasana berubah, tambah cemberut saja dan lebih ngambek lagi, serunya: “Kau memang pemuda pembohong!” dan dia menghentak tali kendali kudanya, yang dilarikan lebih cepat lagi.

Yo Him kaget, dia sampai berseru dan cepat-cepat melarikan kudanya lebih cepat untuk mengejar. Diapun baru mengingatnya bahwa tadi dia telah berjanji untuk mendengarkan cerita kekasihnya baik-baik. Dan itulah yang disebut sebagai “janji” oleh si gadis Mongolia tersebut.

“Adikku! Adikku, kau dengarlah dulu!” berseru Yo Him sambil mengejar. “Aku berjanji akan menepati janjiku! Maafkanlah! Aku, kembali telah salah bicara padamu!” Sambil berseru begitu, Yo Him tetap mengejar, hatinya mengikuti dirinya sendiri, mengapa bisa jadi tolol seperti itu.

Memang Yo Him sendiri heran, berhadapan dengan kekasihnya ini, ia seringkali melakukan perbuatan-perbuatan yang “tolol” yang seharusnya tidak akan dilakukannya dalam waktu-waktu biasa. Dan entah mengapa, sering pula ia melakukan kesalahan-kesalahan yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya. Pikirannya sering macet rasanya jika tengah berurusan dengan gadis yang dicintainya itu!

Setelah mengejar beberapa saat Yo Him masih belum berhasil menyandak kuda Sasana. Si gadis rupanya tengah mendongkol dan kini benar-benar ngambek sebab merasakan bahwa Yo Him ingin mempermainkannya.

Dia tidak memperdulikan teriakan-teriakan Yo Him yang memintanya agar menghentikan lari kuda tunggangnya dan

menantikannya. Malah kini Sasana telah melarikan kudanya itu semakin cepat, berulang kali dia menghentak tali kendali kudanya dan juga ke dua kakinya menjepit kuda itu, membuat binatang tunggangannya itu mencongklang cepat sekali menerjang curahan air hujan yang semakin deras saja.

Yo Him merasakan tamparan air hujan yang menerjang mukanya, matanya juga perih karena mengejar terlalu cepat. Namun walaupun bagaimana ia memang harus berusaha mengejar kekasihnya yang tengah ngambek itu, tanpa memperdulikan rasa pedas di wajahnya dan rasa perih di sepasang matanya yang sebentar-sebentar dipenjamkannya itu. Yo Him telah melarikan kuda tunggangannya tersebut semakin cepat juga.

Sasana yang mengetahui bahwa Yo Him terus juga mengejarnya dan berusaha menyandaknya, diam-diam tersenyum. Hatinya jadi tidak tega juga, apalagi ketika dia mendengar teriakan Yo Him yang terakhir.

“Adikku yang manis, yang baik, dengarlah keteranganku dulu! Jika memang aku bersalah, aku rela dihukum olehmu, walaupun hukuman yang bagaimana berat sekalipun.....! Aku mohon agar kau mau mendengar keteranganku dulu adikku yang manis. Berhentilah dulu!” berulang kali Yo Him telah berteriak-teriak begitu.

Akhirnya lemahlah hati Sasana, mencairlah kemendongkolannya, ia menghentikan kuda tunggangannya.

Girang Yo Him melihat Sasana mau menghentikan larinya kuda tunggangannya itu. Segera juga ia dapat menyandak dan

menghentikan ke duanya tepat di sisi kuda Sasana sambil cepat-cepat merangkapkan sepasang tangannya, katanya sambil memperlihatkan sikap bersungguh-sungguh: “Adikku..... maafkanlah kesalahan engkomu ini..... Aku bersedia untuk menerima hukuman apa pun dari kau atas kelancanganku tadi!”

Pipi Sasana berobah memerah, kemendongkolannya telah lenyap. Memang tadi diapun sesungguhnya hanya ingin melihat apa yang dilakukan Yo Him jika ia tengah “ngambek”. Dan dilihatnya Yo Him memang sangat mencintainya, karena kekasihnya ini bersedia untuk dihukum dengan apapun juga.

“Baiklah! Aku akan memaafkanmu dan berbaik padamu, jika telah menjalankan hukumanku!” kata Sasana sambil memperlihatkan sikap cemberut, walaupun hatinya waktu itu sangat senang sekali.

“Katakanlah, hukuman apapun yang akan kau jatuhkan padaku akan kulaksanakan dengan senang hati walaupun harus terjun dalam kobaran api atau terjun dalam kolam minyak yang mendidih.....!”

“Aku tidak sekejam itu! Atau memang kau beranggapan aku ini seorang iblis yang berhati kejam?” tegur Sasana cemberut lagi, walaupun hatinya tertawa geli dan bahagia.

Yo Him tersentak kaget lagi, tetapi setelah tertegun sejenak dia mengayunkan tangan kanannya menampar bibirnya.

“Hai, hai, kembali aku salah bicara, maafkan adik..... Aku memang heran mengapa sekarang aku jadi demikian tolol?!” kata Yo Him cepat, dengan sikap bersungguh-sungguh.

Hati Sasana jadi tidak tega melihat sikap Yo Him, walaupun bagaimana ia memang tidak bersungguh-sungguh dengan “ngambek” nya itu. Sekarang melihat betapa Yo Him menampar bibirnya berulang kali sampai bibirnya berobah merah seperti bengap.....!

“Sudah! Sudah engko Him!” berseru Sasana yang jadi gugup melihat Yo Him masih menampari bibirnya berulang kali. “Hentikanlah engko Him..... sudah cukup.....!”

Tetapi Yo Him melihat sikap Sasana yang matanya memancarkan sinar kasih sayang seperti itu jadi girang. Dia berbalik ingin mempermainkan kekasihnya ini untuk melihat sampai berapa jauh cinta kasih Sasana terhadapnya.

Yo Him menggelengkan kepalanya sambil serunya dengan wajah memperhatikan penyesalan: “Tidak! Tidak! Selama kau tidak memaafkan dengan setulus hati, biarlah aku menghantami terus bibirku, biar hancur lodoh.....!” Dan benar-benar Yo Him menampari terus bibirnya itu, sampai terdengar suara “ketepak, ketepak” berulang kali, dan bibirnya itu membengkak.

Sasana terkejut, dia kaget dan berkasihan.

“Engko Him, sudah! Sudah! Aku sudah memaafkanmu..... tadipun aku hanya bergurau saja. Aku tidak marah sungguh-sungguh.....!” teriak Sasana sambil mendekatkan kudanya ke kuda Yo Him.

Tetapi Yo Him tetap menghantam bibirnya yang telah bengkak jontor itu, dia tetap berseru: “Tidak! Tidak! Bibirku ini selalu salah

bicara, biarlah kuhajar biar lain kali bibir kurang ajar ini tidak bicara salah.....!"

Sasana berseru kaget sambil melompat menubruk mencekal tangan kanan Yo Him yang tengah meluncur itu, sambil berteriak: "Sudah! Sudah engko Him..... Mengapa kau harus mempersakiti dirimu sendiri?" Dan karena dia menubruk begitu dia mencekal tangan Yo Him, tubuh si gadis telah berada dalam rangkulan Yo Him.

Yo Him memeluknya erat-erat dan mereka jadi saling pandang penuh arti dengan bibir tertutup rapat, tidak sepele perkataan pun yang meluncur dari bibir masing-masing. Hanya mata mereka saja yang memancarkan perasaannya hati masing-masing..... dan sinar mata mereka itu ribuan lebih banyak dari perkataan yang paling indah di dunia ini.....

Setelah tersadar dari keadaannya, Sasana berusaha meronta rangkulan Yo Him, pipinya berobah merah karena likat.

Akan tetapi Yo Him tetap memeluknya, dan malah Yo Him berbisik: "Betapa cantiknya kau, adikku.....!" Dan kepala Yo Him menunduk, ingin mencium bibir si gadis.

Pipi Sasana berobah memerah terasa panas sekali, namun ia tidak berusaha memberikan perlawanan dan menolak tubuh kekasihnya, bibirnya terbuka merekah dan bibir mereka bertemu hangat sekali..... menumpahkan seluruh perasaan mereka.

Tetapi waktu bibir Sasana dilumat oleh Yo Him, waktu itulah si gadis tiba-tiba meronta dan telah mendorong dada Yo Him,

kemudian melompat turun ke bumi dengan gerakan yang ringan, dia memutar tubuhnya berdiri membelakangi Yo Him. Sebab si gadis malu sekali, seraya ingin menyembunyikan mukanya ke dalam bumi.....

“Kau..... kau pemuda kurang ajar!” menggumam si gadis pura-pura marah. Sesungguhnya hati Sasana tengah berlompatan bahagia.

Yo Him cepat-cepat melompat turun dari kudanya, dihampirinya si gadis. Dengan lembut dipegangnya ke dua bahu kekasihnya, katanya lirih, “Adikku yang manis. adikku yang baik.....! Memang bibirku ini terlalu kurang ajar sekali..... karena itu pantas jika dihajar terus.....!” Dan setelah berkata Yo Him menggerakkan tangan kanannya, dia bermaksud untuk menghajar bibirnya lagi.

Akan tetapi Sasana cepat sekali menyambar tangan Yo Him, dicekalnya kuat-kuat. katanya dengan suara yang lirih: “Engko Yo Him, jangan aku..... aku tidak marah.....!”

Yo Him dan Sasana saling tatap, sampai akhirnya mereka berpelukan lagi.

Begitulah, mereka melanjutkan perjalanan dengan gembira, hati mereka terjalin lebih kuat dan cinta mereka semakin mendalam. Tidak ada kekuatan apapun juga di dunia ini yang sanggup untuk memisahkan mereka.....

“Bagaimana kelanjutan ceritamu mengenai dongeng si pemuda dan si gadis yang cinta mereka memperoleh tentangan kuat dari pihak keluarga masing-masing?!” tanya Yo Him setelah mereka berada di kuda tunggangan masing-masing.

Hujan masih turun, walaupun tidak sederas tadi, tapi air hujan tetap seperti tercurah dari langit dan membasah kuyupkan seluruh tubuh Yo Him dan kekasihnya itu.

“Si pemuda yang tengah kebingungan itu tidak mengetahui harus mengambil jalan mana yang sekiranya bisa membawa kebaikan untuk ke dua pihak..... Karena dari itu akhirnya dia menjadi nekad dan meminta untuk bertemu dengan gadisnya.

“Kekasihnya itu tidak keberatan dengan permintaan si pemuda, sebab memang iapun sangat mencintai pemuda itu, karenanya, mereka telah bertemu di depan permukaan sebuah hutan yang terletak di luar kota..... Mereka saling menangis, saling menyesali nasib mereka yang buruk, saling rangkul..... sampai akhirnya si pemuda mengatakan selamat tinggal kepada kekasihnya itu.....!”

“Apakah....., pemuda itu bermaksud untuk pergi merantau dan meninggalkan kekasihnya itu?!” tanya Yo Him yang kini jadi tertarik mendengar cerita Sasana mengenai pasangan yang tengah bercintaan itu.

“Tidak! Bukan!” menahuti Sasana. “Keluarga si gadis yang kaya raya memang menantang percintaan puteri mereka dengan si pemuda miskin. Akan tetapi merekapun tidak berdaya untuk membendung cinta si gadis kepada kekasihnya, walaupun pemuda itu telah diancam berulang kali oleh tukang pukul keluarga si gadis, namun kenyataannya mereka selalu mengadakan pertemuan sembunyi-sembunyi..... Hal ini disebabkan cintanya kasih mereka yang mendalam sekali..... Dan perkataan si pemuda mengenai selamat tinggalnya kepada kekasihnya itu adalah untuk

menyatakan bahwa mereka di dunia tidak mungkin dapat bersatu, dan mungkin setelah berada di sorga mereka baru bisa berkumpul.

“Di luar dugaan si gadis, waktu gadis itu tengah tertegun mendengar ucapan selamat berpisah dari kekasihnya itu, si pemuda telah menikamkan sebatang pedang pendek di dadanya, pedang mana memang dibawanya waktu dia berangkat dari rumahnya..... maka pedang telah menembus dalam sekali di dadanya, darah memancur deras sekali bagaikan pancuran, menyiram tubuh si gadis kekasihnya.....

“Si gadis menjerit memanggil nama si pemuda berulang kali, tubuh pemuda itu terkulai rubuh tidak bergerak lagi, karena napasnya seketika telah berhenti..... Sambil menangis menggerung-gerung gadis itu telah merangkul tubuh kekasihnya sambil menangis mengutuki akan malaikat dan dewa yang tidak mau mengasihani mereka!”

Sasana berhenti dari ceritanya, matanya menatap jauh sekali, seperti juga si gadis terpengaruh oleh cerita yang tengah dibawakannya itu. lapun menghela napas berulang kali.

Yo Him sendiri tergoncang perasaannya, karena diapun tengah jatuh cinta dan merasakan manisnya madu cinta dengan Sasana dan sekarang mendengar kegagalan percintaan dari pasangan muda-mudi itu, perasaannya jadi terharu dan iba.

“Lalu..... bagaimana?” tanyanya.

“Si gadis merasa hidupnya hampa dan tidak ada gunanya lagi, walaupun ke dua orang tuanya kaya raya tetapi dia telah

kehilangan kekasih dan cintanya, karena itu, diapun menjadi nekad. Diambilnya pedang pendek di dada si pemuda, kemudian menikam dadanya sendiri, sehingga pedang itu menancap dalam sekali di dada si gadis, darahpun memancur deras sekali..... Tubuhnya seketika terkulai menindih mayat kekasihnya.....! Itulah menunjukkan akan kesetiaannya terhadap cinta dan kasihnya.....!

“Langit bergoncang, Raja langit terharu. Naga langitpun meraung menangis, para malaikat menghela napas, bumi tergoncang dan para dewa-dewi dari kerajaan Langit telah turun untuk menebarkan bunga, langitpun menangis, mengucurkan butir-butir air mata, menyiram ke dua sosok jenazah dari pasangan kekasih yang tidak tercapai percintaan mereka!

“Itulah sebabnya, jika sepasang kekasih yang tengah berkasih-kasih di bawah deras hujan, cinta mereka direstui oleh Raja Langit, Malaikat dan dewa-dewi di Kahyangan..... Mereka akan bahagia dan juga seperti halnya kita tadi!” Berkata sampai di situ, Sasana melirik kepada Yo Him dengan pipi yang berobah jadi merah..... Dia menghela napas berulang kali.

Yo Him merasakan betapa hatinya tergoncang, dan dia mengulurkan tangan kanannya. Dicekalnya tangan si gadis, dan meremasnya dengan penuh perasaan, hati mereka yang bicara. Dan waktu kuda mereka berjalan perlahan-lahan ke duanya masih berpegangan tangan dengan mata saling tatap dan mesra.

Ke dua ekor kuda merekapun seperti mengerti apa yang tengah dialami oleh ke dua orang majikan mereka, ke dua ekor binatang

tunggangan itu berjalan berendeng. Sejauh itu Sasana dan Yo Him masih dapat saling bergenggam tangan.....



Matahari senja tampak telah merangkak turun ke tempat peraduannya di ufuk sebelah Barat, dan sebentar lagi sang malam akan segera menyelimuti permukaan bumi. Rembulan yang mulai mengintip di ufuk Timur pun telah mulai merangkak naik.

Sasana dan Yo Him telah tiba di depan kota Ma-siang di daerah Ho-lam.

Pasangan kekasih ini memang melakukan perjalanan yang melelahkan, namun ke duanya tidak merasa letih sama sekali disebabkan ke duanya diliputi oleh kebahagiaan, manisnya cinta dan juga disebabkan dengan melakukan perjalanan berdua. Kesukaran apapun juga dan kelelahan yang bagaimana pun juga tidak akan terasa oleh mereka.

Ma-siang merupakan sebuah kota yang tidak begitu besar, tetapi memang memiliki penduduk yang sangat padat. Di sebuah rumah penginapan yang cukup besar, Yo Him dan Sasana telah singgah. Seorang pelayan segera menyambut mereka, untuk membawa kuda tunggangan ke dua tamu ini, sedangkan seorang pelayan lainnya telah memimpin ke dua tamu ini ke ruang tengah, untuk memesan kamar pada pengurus rumah penginapan. Barang-barang Yo Him dan Sasana dibawa oleh pelayan itu.

Ternyata rumah penginapan ini telah menerima tamu yang cukup banyak, sehingga tinggal beberapa buah kamar yang kurang

bagus masih kosong. Yo Him meminta dua kamar untuk mereka. Kemudian dengan diantar oleh pelayan, mereka telah dibawa ke ruang belakang rumah penginapan.

Walaupun ke dua kamar yang mereka peroleh itu kurang baik, namun tidak membawa kesan kurang baik untuk Yo Him dan Sasana yang tengah dimabuk alunan cinta kasih..... Mereka merasakan kamar yang sederhana itu sebagai ruangan sorga buat mereka.

Tampak Yo Him maupun Sasana selalu gembira. Waktu pelayan membawakan mereka makanan dan minuman, ke duanya bersantap malam sambil tertawa-tawa. Banyak yang mereka bicarakan dan juga cerita-cerita yang mereka percakapkan, sehingga menimbulkan gelak tawa mereka, jika suatu saat mereka menceritakan hal-hal yang lucu.

Setelah beristirahat sejenak, Yo Him mengajak Sasana untuk menikmati keindahan kota tersebut, di mana walaupun hari mulai malam, namun justru keramaian di kota tersebut tidak berkurang.

Dari lorong yang satu ke lorong yang lainnya Yo Him dan Sasana telah mengelilingi kota yang tidak begitu besar. Yang menarik perhatian mereka justru kota yang ramai ini tampaknya penduduknya riang gembira. Boleh dibilang mereka tidak pernah bertemu dengan seorang penduduk yang berwajah muram. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk kota ini hidup tenteram dan makmur, di samping itu tentu saja keamanan di kota tersebut juga terjamin.

Ketika mereka sampai ditengah-tengah koya, di sebuah lapangan rumput yang cukup besar, di sebelah selatan kota itu, tampak seorang penjual obat.

Tabib yang tengah menjual obat itu adalah seorang laki-laki berusia hampir enampuluh tahun, tubuhnya tinggi kurus, di samping bentuk mukanya yang panjang tirus. Waktu itu tabib tersebut, sambil memukul gembrennya tidak henti-hentinya berseru: “Nah, jika memang saudara-saudara memakan obat ini, usia tuan-tuan akan bertambah sepuluh tahun dari yang semestinya!

“Percayalah obat ini merupakan obat mujarab yang bisa membawa kebahagiaan buat orang yang memakannya, karena terbuat dari teratai salju dari Thian-san. Juga dicampur dengan Giok-bun, Sam-ciok, Kiok-cie, dan beberapa macam ramuan bahan obat yang langka. Jika memang sengaja kita mencari salah satu dari bahan obat itu saja sulit setengah mati. Jika memang ada, tentu harganya pun sangat tinggi.

“Sekarang kebetulan aku datang di kota ini, merupakan kesempatan yang sangat baik untuk tuan-tuan membelinya dengan harga yang murah! Satu butirnya hanya tiga bun. Dan dibandingkan dengan khasiat dan manfaat obat ini dari harganya yang begitu ringan, tentu saja tidak dapat dikatakan apa-apa lagi, pasti akan puas dan bahagia!

“Nah, siapa yang ingin membelinya? Ayo, siapa yang akan membelinya? Akh hanya singgah satu hari saja di kota ini, besok pagi aku akan berangkat pula melanjutkan perjalanan..... Jika

besok kalian membelinya walaupun berani membayarnya dengan harga yang tinggi, itu sudah terlambat dan tidak mungkin memperoleh obat mujarab yang khasiatnya menyamai obat dewa..... Ayo siapa yang ingin membeli.....? Siapa yang ingin membeli?!"

Dan tabib itu telah memukul gembengnya berulang kali, memukulnya dengan keras, dan berteriak-teriak menanyakan siapa yang ingin membeli obatnya.

Yo Him dan Sasana berdiri di antara orang lainnya yang mengelilingi tabib tersebut. Mereka saling bergenggam tangan dengan sikap yang mesra sekali. Waktu tabib itu tengah menanyakan siapa yang ingin membeli obatnya, Yo Him dan Sasana berulang kali saling lirik dan tersenyum.

Mereka mengetahui, itulah cara penjual obat untuk menawarkan barang dagangannya. Tidak mungkin jika obatnya itu dibuat dari Teratai Salju yang berasal dari Thian-san, dicampur juga dengan bahan-bahan obat Giok-bun, Sam-ciok, Kiok-cie dan beberapa macam ramuan lainnya, obatnya bisa memiliki harga yang begitu murah. Jelas tabib itu hanya bicara besar tentang obat itu.

Setelah melihat ada beberapa orang penduduk kota itu yang membeli obat tersebut, Yo Him dan Sasana meninggalkan lapangan itu. Mereka bermaksud untuk menyaksikan keramaian di tempat lainnya.

Tetapi baru beberapa langkah mereka berjalan, tiba-tiba Yo Him merasakan di belakangnya menyambar angin yang berkesiuran perlahan sekali. Jika memang seseorang yang berkepandaian

biasa saja, jelas tidak mungkin dapat merasakan sambaran angin yang perlahan dan halus itu.

Akan tetapi Yo Him memang telah memiliki kepandaian yang tinggi sekali, disamping itu memang iapun memiliki pendengaran yang sangat tajam. Dengan sendirinya membuat Yo Him dapat mengetahui menyambarnya angin serangan tersebut. Segera juga Yo Him menduga kepada serangan menggelap seseorang.

Dengan sikap yang tenang, Yo Him tetap melangkah seperti juga tidak terjadi suatu apa pun juga. Waktu merasa sambaran angin itu semakin dekat dan hampir mengenai pinggangnya dengan gerakan yang gesit sekali, Yo Him telah memiringkan pinggangnya sedikit kemudian sikutnya bekerja menuju ke bawah.

Seketika itu juga tangan si orang yang tengah terulur ke arah pingang Yo Him terhantam sikut si pemuda. Terbantur tidak sebegitu keras, namun akibatnya hebat sekali, karena seketika itu juga orang tersebut menjerit nyaring dan tubuhnya telah terlempar beberapa tombak.

Yo Him dan Sasana segera menoleh ke belakang, dan mereka melihat seorang laki-laki berusia limapuluhan, tengah meringis tidak jauh dari beradanya mereka. Dia tengah mengurut-urut tangannya dengan mata terpentang lebar-lebar mengawasi bengis. Rupanya dia tengah gusar sekali.

Yo Him telah menghampiri laki-laki tua itu. Dengan sabar dan suara yang ramah, tanyanya: "Paman mengapa kau tidak hujan tidak angin menyerang menggelap seperti itu kepadaku? Apa salahku? Dan mengapa kau ingin mencelakaiku?"

Orang tua itu masih menguruti tangannya dengan wajah meringis. Waktu itu dia telah mengerang perlahan, tahu-tahu tangannya yang kanan telah bergerak. Dia akan mencengkeram dada Yo Him. Gerakan yang dilakukannya itu sangat kuat. Juga tangan kirinya telah menyusul menyerang lagi. Diapun telah menerjang dengan tiba-tiba sekali, dengan cara membokong.

Akan tetapi Yo Him memiliki kepandaian yang tinggi, mana mau dia membiarkan orang menyerang dirinya seperti itu. Sambil mengeluarkan suara heran karena tidak mengerti mengapa orang tua itu telah beruntun menyerangnya lagi, tanpa mau memberikan penjelasan, Yo Him menghindarkan diri dari serangan orang tersebut. Begitu Yo Him menjejakkan kakinya, tubuhnya telah berada di belakang tubuh orang tua yang menyerangnya.

Karena menyerang tempat kosong dan lawannya tahu-tahu telah lenyap dari penglihatannya, orang tua tersebut mengeluarkan seruan kaget. Tenaga yang telah dikerahkan dan dipergunakan untuk menyerang itu sudah tidak keburu untuk ditarik lagi, karenanya seketika tubuhnya terjerunuk ke depan beberapa tindak.

Namun memang orang tua itu rupanya memiliki kepandaian yang tidak rendah, sebab begitu dia mengempos semangatnya, seketika dia dapat memperkuat kedudukan ke dua kakinya. Dia berhasil untuk memperkokoh kuda-kuda kakinya berdiri tetap lagi, dan cepat bukan main dia memutar tubuhnya.

“Hemmm, kau memiliki kepandaian yang lumayan tingginya.....!” mendengus orang tua tersebut, dari matanya dan wajahnya terlihat bahwa dia tengah penasaran sekali.

Sedangkan Yo Him telah menyaksikan bahwa orang tua ini walaupun memiliki kepandaian itu sebetulnya tidak terlalu luar biasa.

“Paman, tunggu dulu..... coba kau jelaskan sesungguhnya mengapa kau menyerangku terus menerus seperti itu. Apa kesalahanku? Katakanlah.....!” berseru Yo Him waktu melihat orang tua tersebut telah melangkah dan menghampiri ke arah dirinya untuk mulai menyerang lagi.

Akan tetapi orang tua tersebut telah mendengus, dia tidak memperdulikan perkataan Yo Him, melainkan tangan kanannya telah bergerak lagi. Dia menyerang dengan hebat, beruntun tiga jurus. Tangan kirinya juga tidak tinggal diam, sebab dia telah menyusuli menyerang beberapa kali pula.

Dengan demikian Yo Him juga tidak bisa berdiam diri, berulang kali dia harus berkelit ke sana ke mari menghindarkan diri dari serangan orang tua tersebut. Tetapi diam-diam Yo Him juga berpikir bahwa dia tidak bisa tinggal berdiam diri saja.

Itulah sebabnya ketika melihat orang tua itu menyerang dirinya lagi, Yo Him telah memutar ke dua tangannya. Hal ini untuk melindungi tubuhnya dari serangan orang tua tersebut, sedangkan kaki kanan Yo Him telah menendang dengan kuat ke arah kempolan lawannya.

Orang tua tersebut mengeluarkan suara seruan tertahan karena kaget. Waktu itulah terlihat betapa tampak jelas dia tidak bisa mengelakkan diri, karena dengan mengeluarkan suara jeritan yang nyaring, tubuhnya telah terpentak dan melayang di tengah udara. Kemudian dirinya meluncur jatuh ambruk di tanah, menimbulkan suara bergabrukan yang nyaring disertai juga dengan suara jeritannya.

Orang-orang yang berada di sekitar tempat itu telah melihatnya keributan ini. Mereka segera juga mengelilingi Yo Him dan orang tua tersebut, karena mereka memang ingin menyaksikan keramaian.

Di saat itu Sasana telah mendongkol bukan main, karena melibat orang tua itu tidak keruan dan tidak juntrungannya telah menyerang Yo Him. Waktu melihat orang itu ambruk terbanting di tanah akibat tendangan Yo Him, seketika Sasana menepuk tangannya berulang kali dan memuji Yo Him yang kakinya sangat hebat.

Orang-orang yang menonton keramaian ini juga banyak yang telah berseru-seru dan memuji akan kehebatan Yo Him.

Yo Him berdiri tenang di tempatnya, sama sekali dia tidak berubah sikapnya, tetap ramah dan tenang sekali. Dia bilang dengan sabar kepada orang tua yang tadi menyerangnya dan kini tengah merangkak untuk bangun: "Paman, sekali lagi kutanyakan, apa sebabnya kau menyerangku secara membabi buta seperti itu?!"

Orang tua itu telah merangkak dan sanggup berdiri lagi, walaupun sepasang kakinya agak gemetar karena dia tengah menahan

kemarahan, yang bukan main di dadanya. Matanya yang memandang kepada Yo Him juga berapi-api memancarkan sakit hati dan penasaran.

“Kau tidak perlu rewel menanyakan apa sebabnya, yang pasti kau harus mampu.....!” ber seru orang tua itu, dan membarengi dengan habisnya seruannya tersebut, tahu-tahu tubuhnya telah mencelat dengan gesit sekali, sepasang tangannya telah digerakkan, dia menyerang lagi.

Sekali ini orang tua tersebut menyerang dengan hebat, tenaga serangannya juga sangat kuat. Rupanya tadi telah dirasakannya betapa Yo Him bukanlah lawan yang mudah diserang, karenanya sekarang dia menyerang bertubi-tubi dengan pukulan yang jauh lebih hebat.

Yo Him melihat dirinya diserang terus menerus, jadi mengerutkan alisnya. Karena dia melihat orang tua yang selalu menyerangnya ini bukanlah seorang baik-baik yang dapat bicara.

Melihat menyambarnya tangan orang tua tersebut, Yo Him berkelit dengan cepat, berbareng tangan kanannya mengibas. Kali ini Yo Him tidak berlaku sungkan-sungkan lagi, karena waktu dia mengibas, dari tangannya itu telah meluncur kekuatan tenaga dalam yang cukup kuat, menderu-deru menyambar kepada orang tua itu.

Seketika tubuh orang tua tersebut terhuyung mundur dengan muka yang pucat, karena dia seperti juga diterjang oleh sesuatu pukulan yang sangat dahsyat dan hebat sekali. Seketika itu pula, setelah

dia mundur beberapa langkah ke belakang, dengan muka yang pucat, dia memuntahkan darah segar beberapa kali!

Yo Him tertawa dingin, katanya: “Kau tampaknya bukan seorang manusia baik-baik! Aku tidak kenal denganmu, juga tidak memiliki kesalahan apapun juga, namun kau berulang kali berusaha menyerangku! Karenanya, sekarang aku akan memberikan hajaran yang setimpal dengan perbuatanmu itu, agar kau mau membuka mulut dan memberikan penjelasan yang sesungguhnya!”

Sambil berkata begitu Yo Him telah melangkah mendekati orang tua tersebut. Dia memang bermaksud untuk membekuk orang tua itu, untuk memaksanya agar dia mau membuka mulut guna memberikan keterangan padanya, apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tua itu.

Tetapi melihat Yo Him melangkah maju menghampirinya. orang tua tersebut cepat-cepat merogoh saku bajunya, dan mengeluarkan sesuatu. Kemudian tanpa mengatakan sepatah kata pun, dia menggerakkan tangannya, melontarkan benda yang berada di tangannya.

Benda itu adalah semacam benda bulat seperti telur menyambar ke arah Yo Him. Melihat itu Yo Him telah menyampok dengan tangannya, dan tidak diduganya, tahu-tahu benda bulat yang semula diduganya adalah senjata rahasia, telah meledak dengan suara ledakan yang sangat keras sekali. Asap pun segera tersebar di sekitar tempat tersebut memedihkan mata.

Yo Him kaget juga, karena dia kuatir asap itu adalah asap beracun. Cepat sekali dia melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari asap tersebut.

Mempergunakan kesempatan tersebut, orang tua itu telah menjejakkan kakinya, tubuhnya mencelat gesit sekali, karena dia bermaksud melarikan diri.

Sasana yang menyaksikan peristiwa itu, semula memang kaget, dia mengeluarkan seruan marah. Dan waktu melihat orang tua itu ingin melarikan diri, Sasana telah mengejanya. Tubuh si gadis bergerak dengan lincah dan ringan sekali, di tangannya juga telah mencekal pedangnya, mata pedang ditujukan ke punggung orang tua itu.

Merasakan menyambarnya angin serangan di belakangnya, cepat-cepat orang tua itu telah mencelat ke samping, dia menghindarkan diri.

Akan tetapi Sasana tidak mau melepaskannya, dia telah menyerang lagi dengan pedangnya. Pedangnya berkelebat beberapa kali, dia telah menikam ke berbagai tempat yang bisa mematikan di tubuh orang tua itu.

Rupanya orang tua tersebut menyadari bahwa dia sulit melarikan dan meloloskan diri dari lawannya. Hanya saja yang melegakan hatinya, dilihatnya kepandaian Sasana tidak setinggi kepandaian Yo Him, karenanya dengan hati yang lebih tabah, dia menghadapi tikaman-tikaman pedang Sasana. Malah tangan kanannya cepat sekali mencabut senjatanya yaitu sebatang golok yang berukuran besar, dia menangkis dan balas membacok.

Gerakan golok orangtua itu memang merupakan bacokan yang berbahaya, karena jika lawannya tidak dapat bergerak gesit dan terkena bacokan tersebut, niscaya dia akan terbinasa di mata golok itu. Karenanya, Sasana tidak berani berayal, menyadari akan kepandaian orang itu memang cukup tinggi, maka dia memutar pedangnya menangkis beberapa kali, lalu berbareng pedang Sasana berkelebat-kelebat balas menyerang.

Begitulah mereka berdua telah terlibat dalam pertandingan yang menyebabkan sinar dan senjata masing-masing berkilauan tertimpah oleh cahaya lampu penerangan.

Yo Him sendiri telah berhasil menghindarkan diri dari gumpalan asap dari senjata rahasia aneh orang tua itu, sedangkan gumpalan asap itu telah menipis terhembus oleh siliran angin. Dengan tenang Yo Him menyaksikan pertandingan antara Sasana dengan orang tua itu.

Sebenarnya terkandung maksud di hati Yo Him untuk menerjang maju guna membekuk orang tua itu. Akan tetapi menyaksikan Sasana telah bertanding dengan orang tua tersebut, justru Yo Him jadi berpikir lagi. Ia ingin melihat ilmu pedang si gadis yang menjadi kekasihnya itu, apakah telah memperoleh kemajuan. Karena itu Yo Him telah berdiam diri saja, dan hanya menyaksikan jalannya pertempuran itu dari samping.

Orang yang berkumpul di tempat juga semakin banyak, karena mereka ingin menyaksikan keramaian yang menarik hati itu, terlebih lagi yang tengah bertempur adalah seorang gadis yang cantik manis.

Suara mereka yang berseru-seru memuji akan kelincahan Sasana, dengan pedangnya seperti mendesak hebat pada lawannya, menambah semangat Sasana. Karena semangatnya terbangun seperti itu Sasana semakin gencar dan hebat.

Orang tua itu sebelumnya memang telah mengetahui bahwa kepandaian Sasana dan Yo Him sangat tinggi. Waktu sebelum menempur ke dua orang itu, ia sama sekali tidak mempercayai keterangan yang diperolehnya, karena merasa yakin bahwa kepandaianya sangat tinggi. Sebab itulah, walaupun dia telah mendengar perihal ke dua muda-mudi yang memiliki kepandaian tinggi, namun kenyataannya sama sekali dia tidak memandang mata.

Akibat kecerobohannya itu dan tidak memandang mata kepada Yo Him, orang tua tersebut berulang kali telah kena dihajar oleh Yo Him. Hal ini menyadarkannya akan kehebatan pemuda tersebut. Dan sekarang menghadapi Sasana ia berlaku jauh lebih hati-hati lagi. Dengan begitu, Sasana tidak semudah Yo Him untuk merubuhkan orang tua itu, apa lagi kepandaian Sasana memang berada di bawah kepandaian Yo Him.

Orang tua itu menggerakkan goloknya berulang kali dan setiap kali goloknya menyambar, ia menggerakkan untuk menyerang ke bagian yang mematikan di diri Sasana. Maksudnya agar si gadis tidak mendesaknya lebih jauh dan melonggarkan desakannya.

Akan tetapi, Sasana ternyata memang tetap mendesaknya dengan hebat, setiap serangan yang dilancarkanya itu merupakan serangan yang sulit untuk dihadapi. Apa lagi memang Sasana

bertekad, walaupun bagaimana ia tidak boleh dirubuhkan lawannya itu di hadapan kekasihnya, yang tentu akan menyebabkan ia menderita malu.

Menghadapi kepandaian si gadis, orang tua itu berulang kali terancam bahaya tidak kecil. Ujung pedang Sasana hampir mengenai bagian-bagian tubuhnya. Hanya saja, disebabkan ia memang memiliki kepandaian yang cukup tinggi juga, masih dapat menghindarkan dan menyelamatkan dirinya dengan baik, walaupun untuk selanjutnya dia terdesak lebih hebat.

Di antara menderu-deru angin sambaran golok dan pedang, ke dua orang yang tengah bertempur itu bergerak sangat gesit sekali. Dengan demikian telah membuat Sasana harus dapat memperhatikan baik-baik agar dirinya tidak terserang bokongan orang tua itu, yang tadi telah mempergunakan senjata asapnya.

Beberapa kali Sasana memang melihatnya orang tua itu telah menggerakkan tangannya ke sakunya, tangan kiri itu seperti ingin mengambil sesuatu dari dalam sakunya. Hanya saja disebabkan Sasana menyerangnya dengan deras, sehingga orang tua itu tidak memiliki kesempatan untuk merogoh sakunya.

Akibat desakan Sasana itu, orang tua tersebut jadi mendongkol dan penasaran. Pernah sstu kali goloknya itu melayang ke kiri dan ke kanan menyambar deras sekali, memaksa Sasana untuk mengelakkan diri dengan melompat mundur. Mempergunakan kesempatan tersebut, orang tua itu telah menggerakkan tangan kirinya untuk merogoh sakunya, karena dia bermaksud untuk mengambil sesuatu dari dalam sakunya.

Akan tetapi Sasana cepat sekali menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melayang seperti juga seekor burung rajawali, pedangnya telah meluncur menikam ke arah dada orang tua itu.

Adanya serangan seperti itu membuat orang tua tersebut batal kembali merogoh sakunya dan menggerakkan goloknya menangkis pedang Sasana. Lalu dia menyingkir ke belakang beberapa langkah mencegah Sasana melanjutkan serangannya.

Yo Him yang menyaksikan sejak tadi dari pinggir tidak sabar lagi. Dia telah melompat ke tengah gelanggang dan mengulurkan tangan kanannya.

Maksudnya ingin merampas golok orang tua itu, akan tetapi Yo Him gagal dengan keinginannya itu, karena begitu tangannya meluncur golok orang tua itu dimiringkan ke samping kanan, kaki kanan orang tua itu berusaha menendang selangkangan Yo Him.

Sambil memperdengarkan suara tertawa dingin, Yo Him telah menotok kaki orang tua itu. Memang apa yang dilakukan oleh Yo Him merupakan gerakan yang tidak terduga, begitu orang tua tersebut menyadari bahaya yang mengancamnya dan ingin menarik pulang kakinya sudah terlambat, sebab tepat sekali jalan darah Pai-tu-hiat nya telah kena ditotok jari tangan Yo Him, sehingga seketika orang tua tersebut terhuyung-huyung tidak bisa berdiri tetap lagi.

Dengan demikian Yo Him dapat mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyusuli dengan hantamannya. Telapak tangan kirinya telah menyampok ke arah dada lawannya. Orang tua itu

mengeluarkan suara keluhan kaget karena dia tengah terhuyung dan tidak bisa berdiri tetap.

Sekarang dia diserang begitu kuat oleh Yo Him, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meloloskan diri dari gempuran tersebut. Tidak ampun lagi, dadanya menjadi tatakan dari telapak tangan Yo Him. Dengan mengeluarkan suara bentrokan yang keras, tubuh orang tua itu terpeledek dan bergulingan di tanah beberapa kali.....

Yo Him tidak menyerang lebih jauh, dia hanya berdiri di tempatnya mengawasi orang tua itu. Sasana sendiri telah menyimpan pedangnya.

Orang tua itu tidak bisa segera bangun karena rupanya dia terluka di dalam yang cukup berat, mukanya pucat, dan tidak hentinya memuntahkan darah. Tubuh orang tua itu juga menggigil tampaknya dia tengah menahan sakit yang tidak ringan. Mulutnya mengeluarkan suara rintihan perlahan.

Yo Him menghampiri orang tua itu, katanya dengan sikap yang tenang dan sabar: "Paman, kau telah mendesak kami untuk turun tangan keras padamu.... Sebenarnya apa maksudmu mendesak dan menyerang kami sedangkan kita tidak saling kenal satu dengan yang lainnya dan juga kita tidak memiliki urusan apapun juga.....?"

Orang tua itu berusaha untuk merangkak bangun. Waktu itu matanya memandang penuh kebencian pada Yo Him sampai akhirnya dia berkata, "Baik! Kalian memperoleh kemenangan dengan cara mengeroyok seperti tadi. Hemm, di lain waktu aku akan mencari kalian untuk meminta penghajaran pula dari kalian!"

Rupanya orang tua yang angkuh itu tidak mau menerima kenyataan yang ada, bahwa sebenarnya kepandaiannya masih berada jauh di bawah kepandaian Yo Him. Sedangkan dibandingkan dengan Sasana saja belum tentu dia dapat menghadapi dengan baik gadis itu, yang kepandaiannya tidak lebih rendah dari kepandaiannya sendiri. Dan rupanya dia berkata begitu hanya sekedar menutupi malunya yang telah dirubuhkan oleh Yo Him.

Yo Him tercengang sejenak, dia kemudian tertawa tawar, katanya: “Paman, kami tidak bermusuhan denganmu..... Jika memang kami menghendaknya, dengan mudah kami dapat merubuhkanmu siang-siang tadi, malah dapat pula menghabisi sekalian jiwamu.....

“Hanya saja disebabkan kami memang tidak menaruh dendam atau sakit hati padamu, disebabkan itu pula kami tidak menurunkan tangan keras padamu. Namun tampaknya engkau sama sekali tidak mau menerima kenyataan seperti itu..... Bahkan sekarang menaruh dendam pada kami, dan bermaksud kelak hendak mencari kami guna membalas sakit hatimu ini yang disebabkan kekalahanmu ditangan kami! Nah, sekarang katakanlah paman, apa alasanmu dengan perbuatanmu tadi, yang tidak hujan tidak angin telah menyerang kami secara membuta seperti itu.....?!”

Orang tua itu telah berdiri dengan susah payah, tubuhnya sering bergoyang-goyang, tampaknya seperti akan rubuh, namun dia memaksakan diri untuk bertahan. Sampai akhirnya dia menyahuti dengan suara yang kasar dan mata mendelik memancarkan kebencian yang sangat kepada Yo Him dan Sasana.

“Baiklah! Kalian dengarlah baik-baik, aku akan memberitahukan apa sebabnya kalian harus mampus ditanganku! Aku telah diutus oleh Sun Kauw-cu dari Lang-kauw..... Dan aku telah menerima tugas agar menghabisi jiwa kalian berdua.....! Walaupun bagaimana, kalian memang harus mampus dan tidak bisa melewati hari ini sampai besok menjelang terbitnya matahari pagi.....!”

Waktu berkata-kata begitu tampak orang tua itu memancarkan kebencian yang bukan main pada Yo Him dan Sasana, matanya juga memancarkan sinar yang bengis sekali.

Yo Him dan Sasana tercengang juga mendengar orang tersebut utusan Sun Cie Siang Kauw-cu dari Lang-kauw itu. Sedangkan Kauw-cu itu sendiri telah hampir dirubuhkan oleh Yo Him, sekarang ini justru hanya mengutus orang seperti orang tua di hadapan mereka ini untuk membinasakannya.

Dengan sendirinya membuat Yo Him dan Sasana tidak mempercayainya. Bukankah Sun Kauw-cu dari Lang-kauw mengetahui bahwa Yo Him memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, sedangkan dia tidak berdaya untuk merubuhkan Yo Him, terlebih lagi utusannya yang hanya memiliki kepandaian tidak berapa tinggi itu.....

“Lalu, apakah dengan hanya mengandalkan kepandaian seperti yang kau miliki itu, kau yakin akan dapat membinasakan kami?!” tanya Yo Him yang mulai mendongkol.

Orang itu tersenyum mengejek, hanya sejenak saja, karena dia kemudian meringis seperti menahan sakit, tangan kanannya juga telah memegang dadanya.

“Ya, kalian tidak akan melewati malam ini, tidak sempat buat kalian menyaksikan matahari pagi terbit dikeesokan pagi.....!” menyahuti orang tua itu. “Dan walaupun bagaimana kalian berdua memang harus mampus di tanganku.....!”

Yo Him tersenyum sabar, walaupun hatinya mendongkol, namun pemuda ini yakin bahwa orang tua itu hanya bicara besar untuk menutupi perasaan malunya belaka.

“Baiklah! Kami akan menantikan saja apa yang ingin kau lakukan pada kami!” kata Yo Him akhirnya.

Bola mata orang tua itu telah mencilak-cilak bermain tidak hentinya, katanya: “Aku orang she Bin tidak pernah bicara kosong. Dan bisa kalian buktikan malam ini, di mana kalian tidak bisa melihat lagi terbitnya matahari pagi besok karena malam ini juga kalian berdua akan menemui kematian ditanganku!”

Setelah berkata begitu, orang tua she Bin itu telah mendengus beberapa kali, namun mata Yo Him dan Sasana yang awas melihat bahwa tangan kiri orang tua tersebut telah merogoh sakunya, seperti akan mengambil sesuatu apa dari dalam saku bajunya.

“Akh, dia mau main gila?!” pikir Yo Him. Sambil berpikir begitu, cepat luar biasa tampak Yo Him telah mencepat akan menyambar tangan orang tua she Bin itu.

Akan tetapi terlambat. Rupanya orang she Bin tersebut juga menyadarinya bahwa Yo Him jelas tidak mungkin membiarkan dia merogoh saku bajunya. Begitu melihat Yo Him menerjang kepadanya, dia telah berhasil mengeluarkan tangannya dari dalam sakunya, kemudian melontarkan empat benda bulat.

Yo Him hendak menyanggapi benda-benda itu, agar tidak terbanting. Akan tetapi gerakan orang tua itu yang cepat, dan cara membantingnya yang langsung dibantingkan dekat kakinya, telah menyebabkan ke empat benda itu meletus keras sekali. Dan seketika di sekitar tempat itu dipenuhi oleh gumpalan asap yang tebal sekali.....

Yo Him merasakan matanya pedih bukan main, dia menjejak ke dua kakinya, tubuhnya melompat ke belakang. Demikian juga halnya dengan Sasana, yang menjauhi diri dari tempat tersebut dan menghindar dari gumpalan asap itu.

Orang-orang yang menyaksikan di sekitar tempat tersebut terkejut waktu mendengar letusan dan melihat gumpalan asap yang memenuhi sekitar tempat tersebut. Mereka segera lari berebutan. Bahkan yang hatinya kecil serta penakut menjerit-jerit dengan ketakutan, menjauhi diri dari tempat itu.

Yo Him mengucek-ucek matanya, dia telah merasakan bahwa asap yang dari benda-benda bulat yang bisa meledak itu mengandung racun. Karena itu dia telah berusaha untuk dapat menghindarkan diri sejauh mungkin dari gumpalan asap.

Orang tua she Bin itu sendiri telah menjauhi diri, mempergunakan kesempatan di saat tempat itu tengah dipenuhi oleh asap yang

mengganggu pandangan mata. Orang tua ini telah berlari ke arah barat, dan terdengar suara siulannya yang nyaring sekali.

Suara siulan orang tua tersebut telah disusul dengan suara siulan dari berbagai tempat. Lalu tampak belasan tubuh yang menghampiri orang tua tersebut.

Belasan orang yang memapak orang tua she Bin itu, rupanya kawan-kawannya. Mereka umumnya memiliki wajah yang seram, dengan bentuk tubuh yang tidak rata, ada yang gemuk, ada yang kurus, ada yang jangkung tinggi!, ada yang pendek cebol..... tetapi mereka semuanya mencekal senjata tajam, dan bentuk senjata tajam mereka itu bermacam-macam bentuknya.

“Kita harus membinasakannya malam ini juga!” berseru orang tua she Bin itu.

Terdengar belasan orang kawannya itu mengiyakan dan dengan suara pekik yang berbisik sekali. Tampak belasan orang itu dengan senjata telanjang telah menyerbu ke arah Yo Him dan Sasana, yang waktu itu tengah sibuk mengucek-ngucek mata mereka yang pedih. Senjata belasan orang tersebut juga telah meluncur menyerang Yo Him dan Sasana dengan serentak.

Orang tua she Bin itu yang telah terluka di dalam, rupanya tidak dapat menyerang lagi, karena dia sudah tidak memiliki tenaga pula, karenanya dia hanya berdiri menyaksikan saja kawan-kawannya itu menyerang Yo Him dan Sasana.

Waktu itu, tampak jelas Yo Him dan Sasana mengelakkan serangan belasan senjata tajam yang menyerang diri mereka,

tetapi mereka terus juga didesak. Sedangkan waktu itu baik Yo Him maupun Sasana tidak bisa melihat dengan jelas karena mata mereka terganggu oleh asap. Dan belasan orang itu rupanya memang telah terbinasa dengan gumpalan asap tersebut.

Dengan mendongkol tampak Yo Him telah menggerakkan sepasang tangannya, malah suatu saat, dia telah berhasil merampas senjata tajam dari salah seorang lawannya. Dengan gerakan yang sangat cepat sekali, dia telah memutar senjata itu, dia telah menangkis jatuh tiga batang senjata tajam lawannya.

Kemudian bagaikan seekor harimau terluka Yo Him telah mengamuk dengan senjata rampasannya itu, yaitu sebatang pedang. Gerakan Yo Him sangat cepat sekali dan setiap serangan yang dilancarkanya itu merupakan serangan yang bisa mematikan, terlebih lagi memang kepandaian belasan orang tersebut biasa-biasa saja dan tidak ada keistimewaannya, karena mereka hanya merupakan anggota Lang-kauw yang memiliki kepandaian biasa. Dalam waktu yang singkat sekali, tampak Yo Him telah bisa merubuhkan tujuh orang lawannya.

Sasana juga tidak tinggal diam. Sejak diserang oleh lawan-lawannya itu, dia menggerak-gerakkan pedangnya, bertubi-tubi menyerang kepada lawannya yang berada paling dekat dengannya. Dan tampak pedangnya itu telah berulang kali melukai beberapa orang lawannya.

Gerakan pedang Sasana selalu mengincar bagian-bagian yang bisa mematikan. Karenanya, lawan-lawannya akhirnya tidak berani terlalu mendesak.

Terlebih lagi setelah beberapa orang yang dirubuhkan Yo Him itu bangun dan melarikan diri dari tempat tersebut dengan menentang senjata mereka. Sisanya jadi ketakutan dan mereka pun memutar tubuh, ikut melarikan diri.

Orang tua she Bin itu waktu melihat kawan-kawannya melarikan diri, diapun tidak bisa tinggal diam terus di tempat itu, karena dia telah memutar tubuhnya dia melarikan diri.

Yo Him dan Sasana tidak mengejarnya, karena mereka merasa, tidak bermaksud untuk terlalu mendesak lawan-lawan mereka. Hanya saja yang membuat mereka mendongkol adalah pandangan mata mereka yang, masih saja terhalang oleh asap yang timbul dari keempat benda bulat yang tadi meledak. Asap itu menyebabkan mata mereka berair dan juga tidak bisa melihat dengan jelas. Setelah berdiam diri sejenak, akhirnya sisa gumpalan asap itu sirna terhembus oleh angin.

Orang-orang yang semula ramai menyaksikan keramaian di tempat tersebut, telah bubar melarikan, diri entah kemana. Tidak ada orang lain, selain Sasana dan Yo Him berdua.

Setelah saling pandang sejenak, Yo Him menghela napas, dia tersenyum, katanya: "Sungguh keterlaluan Sun Kauw-cu itu. Rupanya dia memang memusuhi kita..... Dan juga tampaknya dia hanya ingin mengorban anak buahnya yang tidak berarti, untuk melakukan perbuatan-perbuatan hina belaka. Dengan demikian, jika memang anak buah yang dikirimnya itu menemui kematian, itulah memang tidak berarti apa-apa baginya, akan tetapi jika saja

anak buahnya itu berhasil untuk mencelakai kita, tentu besar sekali artinya buat Sun Kauw-cu tersebut.....!

“Hemm, dilihat demikian, tampaknya memang Sun Kauw-cu itu telah berusaha untuk menancapkan kekuasaannya di dalam rimba persilatan. Setiap orang yang tidak disenanginya tentu akan dimusnahkannya dengan mempergunakan berbagai cara dan jalan.....!” setelah berkata begitu, Yo Him menghela napas berulang kali.

Sedangkan Sasana mengganggu dan menghela napas. Namun gadis ini gembira juga, karena mereka telah berhasil merubuhkan lawannya itu, membuat lawan-lawannya itu akhirnya melarikan diri. Dengan demikian telah membuat mereka merasa puas juga, dan Sasana setelah menghela napas satu kali lagi baru berkata,

“Engko Him, apakah kita perlu mencari Sun Kauw-cu itu? Dia telah mengirim belasan orang kaki tangannya, dengan demikian, jelas dia berada di sekitar tempat ini! Kita bekuk saja salah seorang dari kaki tangannya itu, lalu kita memaksanya agar orang itu memberikan keterangan di mana beradanya Sun Kauw-cu?!”

Yo Him menggeleng.

“Sekarang bukan waktunya..... karena kita masih memiliki tugas yang jauh lebih penting.....!” kata Yo Him kemudian. “Perihal Sun Kauw-cu itu dapat kita urus di kemudian hari, juga sahabat-sahabat kita, para pendekar gagah dari rimba persilatan tidak akan tinggal diam, mereka pasti akan mengambil tindakan jika mendengar perihal sepak terjangnya Sun Kauw-cu tersebut..... karenanya kita tidak perlu terlalu tergesa-gesa.....!”

Sasana telah mengangguk.

“Ya..... jika memang kau berpandangan seperti itu, aku hanya menurut saja!” jawab si gadis.

Begitulah, mereka kembali ke rumah penginapan.

Di rumah penginapan, orang tengah ramai membicarakan pertempuran yang terjadi tadi. Dan waktu orang-orang yang tengah bercerita itu melihat datangnya Yo Him dan Sasana, ke dua orang yang tadi bungkam menutup mulut. Hanya diam-diam mereka melirik dengan kepala tertunduk takut.

Yo Him dan Sasana kembali ke kamar masing-masing, tampaknya mereka tidak memperdulikan sikap orang-orang itu.

Malam itu, Yo Him dan Sasana tertidur nyenyak. Walaupun demikian, mereka tetap berlaku waspada dan tidak lenyap kesiap siagaan mereka, kalau-kalau orang-orang Lang-kauw menyatroni mereka. Tetapi malam itu berlalu tanpa terjadi sesuatu apapun juga.....

Keesokan paginya, waktu matahari pagi telah terbit agak tinggi, Yo Him dan Sasana telah melanjutkan perjalanan mereka. Ke duanya tetap mempergunakan kuda mereka yang dijalankan perlahan-lahan, karena memang mereka melakukan perjalanan tidak terlalu tergesa-gesa.

Setelah meninggalkan kota tersebut belasan lie, tiba-tiba pasangan muda mudi ini bertemu dengan suatu peristiwa yang

menegangkan sekali, peristiwa yang di luar dugaan dan bisa mendirikan bulu tengkuk.

Awal peristiwa tersebut dimulai ketika Yo Him akan mengajak Sasana untuk beristirahat. Waktu itulah mata Sasana telah melihat sesuatu yang menggeletak di tengah jalan.

“Engko Him..... lihat.....!” teriak Sasana sambil menunjuk ke arah benda itu.

Yo Him memperhatikan arah yang ditunjuk oleh Sasana sehingga dia bisa melihat benda yang mengeletak di tengah jalan. Setelah memperhatikan dengan cermat, maka dia memperoleh kenyataan itulah sesosok tubuh manusia yang tengah rebah di tengah jalan. Tentunya itulah sesosok tubuh manusia yang telah mati, karena sama sekali tidak bergerak.

Cepat-cepat Yo Him melarikan kudanya lebih cepat menghampiri sosok tubuh itu. Sasana mengikuti di belakang si pemuda.

Ketika sampai di dekat sosok tubuh itu, Sasana mengeluarkan seruan tertahan terlebih dulu, sedangkan muka Yo Him berubah, karena dilihatnya sosok tubuh itu merupakan sosok tubuh manusia yang telah menjadi mayat.

Hanya saja keadaan mayat tersebut luar biasa, tubuhnya seperti dicingcang oleh senjata tajam. Orang tersebut menemui kematian dengan cara yang mengenaskan sekali, tubuhnya hancur seperti juga tidak ada salah satu anggota tubuhnya yang utuh.

Yo Him cepat melompat turun dari kudanya, dia memeriksa keadaan mayat itu. Mayat seorang laki-laki berusia antara limapuluh tahunan. Walaupun mukanya tercacah rusak dan sulit dikenali lagi, namun masih bisa diketahui akan usia lanjut itu.

Sasana yang tidak kuat hatinya melihat pemandangan yang mengiriskan hati itu, telah membuang pandang ke arah lain, dan dia tidak mau melihat keadaan mayat tersebut yang telah rusak seperti itu.

Sedangkan Yo Him memeriksa terus keadaan mayat tersebut, sampai akhirnya dia melihat dari cara berpakaian mayat tersebut, tentunya orang ini adalah seorang rimba persilatan. Dia mungkin telah bertempur dengan musuhnya dan dibinasakan dengan cara yang mengenaskan seperti itu.

Setelah memeriksa sekian lama, akhirnya Yo Him menghampiri Sasana.

“Korban dari pertempuran, dia mungkin di binasakan oleh seseorang yang telengas sekali dan tubuhnya telah dicingcang hancur lumat.....” menjelaskan Yo Him.

“Mari kita berangkat!” mengajak Sasana yang tidak mau melihat lagi mayat yang telah hancur rusak itu.

Yo Him mengangguk sambil melompat ke atas kuda tunggangannya.

Tetapi baru saja Yo Him duduk di atas kudanya, tiba-tiba menyambar dua batang panah yang pesat sekali. Panah itu telah

melesat sebatang ke arah punggung Yo Him, sedangkan yang sebatang lagi menyambar ke punggung Sasana. Panah itupun menyambar dengan cepat dan kuat, menimbulkan kesiuran angin yang keras sekali.

Sasana terkejut, dia mempergunakan cambuk di tangannya menyampok anak panah yang menyambar ke arah punggungnya, karena untuk mengelakkan sambaran anak panah itu, penyerangnya memang memanah secara membokong.

Tetapi berbeda dengan Yo Him, waktu dia merasakan sambaran anak panah ke arah punggungnya, pemuda ini tetap tenang. Dia memutar tubuhnya sedikit, kemudian mempergunakan jari telunjuknya untuk menyentil.

Perlahan sentilan yang dilakukan Yo Him namun kesudahannya sangat hebat, karena anak panah itu seketika menjadi patah dua dan jatuh di atas tanah.

Sedangkan Sasana melompat turun dari kudanya, tangannya cepat sekali mencabut pedangnya. Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan berwaspada terhadap serangan berikutnya dari musuh.

Yo Him bukan bertindak seperti Sasana, karena tahu-tahu tangan pemuda ini telah menekan pelana kudanya. Kemudian tubuhnya dengan ringan melesat ke belakang berjumpalitan beberapa kali di udara, tubuhnya melesat ke arah dari mana datangnya sambaran anak panah itu.

Waktu tubuh Yo Him tengah meluncur di tengah udara, telah menjepret lagi suara yang keras, disusul dengan mengaungnya menyambar sebatang anak panah lagi.

Sasana menjerit perlahan dengan kaget, sebab Yo Him tengah terapung di tengah udara. Jelas sulit baginya untuk menghindarkan diri dari sambaran anak panah itu. Terlebih lagi anak panah itu dilepaskan dengan tenaga yang kuat sekali, menyambarnya sampai mengaung.

Yo Him sebenarnya terkejut juga waktu melihat sebatang anak panah menyambar ke arahnya dengan pesat. Waktu itu jaraknya pun sudah tidak jauh lagi. Akan tetapi sebagai seorang yang memiliki kepandaian telah tinggi, ia tidak menjadi gugup.

Anak panah menyambar lurus ke arah dirinya, melesat dengan cepat. Dan jalan satu-satunya Yo Him hanya mementang mulutnya. Begitu anak panah itu menyambar tiba, dia menggigitnya. Sedangkan tubuhnya sendiri meluncur turun terus dengan pesat. Tangan kanannya digerakkan menghantam ke arah sebatang pohon yang ada di dekat tempat itu.

Batang pohon itu bergoyang keras, karena seperti dihantam oleh lempengan baja, banyak daunnya yang rontok. Dari atas pohon itu telah melesat sesosok tubuh, dengan tangan kanannya mencekal busur yang berukuran besar. Rupanya akibat guncangan di pohon tersebut memaksa dia melompat turun.

Dialah seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih, dengan muka yang bengis. Dan orang tersebut, dengan memakai baju singsat warna hijau dan celana biru, telah menggerakkan busurnya

ketika tubuhnya tengah meluncur turun, di mana tubuh Yo Him juga berada tidak jauh dari tempatnya berada. Karena itu ujung anak panah itu menyambar tepat di jurusan pundaknya pemuda she Yo itu.

Yo Him rupanya telah mengetahui bahwa penyerang gelap itu bersembunyi di atas pohon tersebut, karenanya dia menghantam dengan kekuatan lweekangnya ke arah pohon tersebut.

Sekarang melihat orang itu melompat turun dari atas pohon dan mempergunakan busurnya untuk menyerang dan menotok pundaknya, Yo Him telah memperdengarkan tertawa dingin. Cepat sekali tangan kanannya digerakkan, dia menyampok dengan kuat.

“Takkk.....!” terdengar suara benturan antara tangan Yo Him dengan busur tersebut. Tetapi Yo Him jadi terkejut, hatinya terkejut, karena dia merasakan pergelangan tangannya sakit bukan main. Jika sebelumnya Yo Him menduga bahwa busur itu terbuat dari kayu seperti umumnya busur yang ada, tetapi sekarang dia menemui kenyataan yang mengejutkan.

Busur itu terbuat dari semacam benda logam yang keras sekali. Karenanya waktu pergelangan tangannya menangkis dan saling bentur dengan ujung busur tersebut, membuat Yo Him menderita kesakitan.

Tetapi laki-laki yang bersenjata busur itupun bukannya tidak kaget karena diapun mengeluarkan seruan-seruan tertahan dan melompat mundur beberapa langkah ke belakang dengan muka berobah. Kiranya tangkisan tangan Yo Him yang mengandung kekuatan lweekang, membuat busur logamnya itu tergetar, dan

getaran yang terjadi menyebabkan telapak tangan orang tersebut pedih sekali. Itulah sebabnya dia mengeluarkan seruan jeritan tertahan.

Yo Him mengawasi orang itu beberapa saat, kemudian tanyanya dengan sabar: "Siapa kau? Mengapa menyerang menggelap seperti itu kepada kami?!"

Laki-laki bersenjata busur tersebut melintangi busurnya, sahutnya angkuh: "Tidak perlu kau mengetahui siapa aku dan dari mana datangnya, lalu apa sebabnya aku menyerang kalian..... yang terpenting kalian harus mampus di tanganku!"

Yo Him tidak segera menyahuti. Dia mengawasi orang itu sampai akhirnya dilihatnya, orang tersebut memiliki mata yang sipit sekali seperti mata elang, sedangkan bibirnya lebar dengan hidung yang besar bengkung. Karenanya dia segera menduga orang ini memang bukan sebangsa manusia baik-baik.

"Hemmm, aku mengerti, tentunya kau tidak mau menyatakan bahwa dirimu adalah anak buah dari Sun Cie Siang Kauw-cu, dari Lang-kauw itu, bukan?!"

Orang tersebut mukanya berobah, tetapi sejenak kemudian dia telah berkata: "Hemmm, dari mana kau mengetahui bahwa aku adalah orang kepercayaan dari Sun Kauw-cu? Memang Sun Kauw-cu mengutus diriku untuk mengambil jiwa kalian.....!"

Yo Him tersenyum.

“Apakah belasan orang kawanmu yang telah kami berikan pelajaran sedikit pahit itu cukup sebagai contoh dan kau pun ingin minta diberikan hajaran?!” tanyanya dengan suara yang tawar.

Orang tersebut telah gusar dan bentaknya: “Kau terlalu bicara besar, tahukah kau siapa diriku sebenarnya?!”

“Bukankah tadi kau sendiri yang mengatakan bahwa aku tidak perlu mengetahui siapa namamu, dari mana asalmu.....? Karena itu, akupun tidak ingin mengetahui siapa adanya kau! Hanya saja sebagai salah seorang kaki tangan Sun Cie Siang dari Lang-kauw, jelas kau bukan sebangsa manusia baik-baik!”

Kembali orang bermuka bengis itu telah mengibaskan busurnya, serunya gusar: “Hemm, engkau terlalu congkak, pemuda jelek! Kau kira di Lang-kauw tidak terdapat orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, sehingga kau menjadi congkak seperti itu.....! Baiklah! Baiklah kau terimalah ini!”

Dan berbareng dengan perkataannya itu, dengan sebat sekali tangan kanannya bergerak ke arah sampingnya. Tahu-tahu dia mengambil sebatang anak panah, tanpa mengatakan suatu apapun juga, terdengar suara menjepret dari busurnya. Anak panah itu melesat menyambar ke arah Yo Him dengan cepat sekali.

Yo Him berdiam diri di tempatnya, sama sekali tidak mengelakkan sambaran anak panah itu, walaupun jarak mereka sangat dekat sekali.

Orang dari Lang-kauw yang bersenjata panah itu rupanya girang bukan main, dia yakin Yo Him akan celaka oleh kesombongannya sendiri. Jarak mereka terlalu dekat, dan jarang sekali ada orang yang bisa menghindarkan anak panahnya dari jarak sedekat itu. Sedangkan untuk menghindarkan diri dari sambaran anak panahnya di jarak yang cukup jauh saja sudah sulit bukan main.

Dengan senyum dikulum, dia telah menggerakkan tangan kirinya lagi, menyusul busurnya itu menjempret, dan menyambar pula anak panah lainnya.

Yo Him telah melihat anak panah pertama menyambar ke arahnya. Cepat luar biasa Yo Him membuka mulutnya, dia menunduk sedikit dan tahu-tahu telah menggigit anak panah itu.

Kemudian tampak anak panah ke dua yang telah menyambar. Yo Him mempergunakan anak panah tersebut, dia menjepit dengan mempergunakan ibu jari dan telunjuknya, menjepit anak panah tersebut yang tidak bergeming lagi.

Bukan main terkejutnya orang dari Lang-kauw tersebut karena betapa kuatnya tenaga gigitan gigi Yo Him dan jepitan dari telunjuk dan ibu jarinya itu, sehingga menunjukkan bahwa Yo Him memang memiliki lweekang yang tinggi sekali.

Sebagai seorang ahli panah yang telah puluhan tahun mengandalkan kepandaian memanahnya tersebut, yang selain memiliki kekuatan memanahnya tersebut, yang selain memiliki kekuatan memanah yang kuat sekali, karena busur yang dipergunakannya terbuat dari besi, juga memang orang tersebut memiliki tenaga dalam yang cukup terlatih baik.

Dengan demikian, setiap kali dia melepaskan anak panahnya ke korbannya, tentu tenaga melesat anak panah itu bisa menembus sebungkah batu dalam sekali. Terlebih lagi jika menembusi tubuh manusia, tentu akan menembusi sampai anak panah itu meluncur keluar dari bagian lainnya tubuh sang korban.

Tetapi sekarang Yo Him dengan mudah memunahkan sambaran anak panahnya. Ada yang digigit tidak berdaya oleh giginya, juga hanya dijepit oleh jari telunjuk dan ibu jarinya. Dengan demikian membuat orang tersebut jadi memandang tercengang sejenak.

Yo Him tertawa sambil melontarkan anak panah yang dijepitnya tadi oleh telunjuknya. Dia melontarkan ke arah batang pohon di belakang orang tersebut.

Anak panah itu melesat memperdengarkan suara mengaung yang keras. Orang itu melompat ke samping kiri karena menyangka dirinya yang diserang. Sedangkan anak panah yang dilontarkan Yo Him telah menyambar batang pohon tersebut dan menancap dalam sekali, sampai di ekornya.

Tentu saja satu kali lagi orang Lang-kauw itu tercengang dengan hati tercekat. Yo Him melontarkan anak panah tersebut dengan mempergunakan tangannya belaka, diapun melempar dengan seenaknya dan tampaknya tidak mempergunakan tenaga. Namun anak panah bisa menembus begitu dalam di batang pohon. Dengan demikian memperlihatkan tenaga menimpuk Yo Him memang sangat luar biasa.

Sedangkan anak panah yang tergigit di gigi Yo Him telah diturunkan oleh tangan kiri Yo Him. Kemudian kembali Yo Him menimpuk.

Kali ini Yo Him menimpuk ke arah atas, ke tengah udara. Anak panah ini melesat tinggi sekali, kemudian membalik, meluncur turun, dan kemudian menancap di bumi. Akan tetapi yang luar biasa melesatnya anak panah itu menancap bukan pada mata panah belaka, melainkan telah menembus terus ke dalam bumi sampai lenyap, ekor anak panah itu sama sekali tidak terlihat lagi.

Itulah satu pertunjukan yang benar-benar mengagumkan sekali tanpa terasa orang Lang-kauw itu berseru memujinya: “Bagus!” Dan di saat itu tangan kirinya berperak dengan cepat sehingga disusul dengan beruntun suara menjepret yang tidak berkesudahan.

Ternyata orang Lang-kauw itu telah memanah tidak hentinya. Dia melepaskan anak panahnya disusul dengan anak panah yang berikutnya, lalu disusul dengan yang lainnya lagi, sehingga anak panah itu seperti berangkai dalam menyambar ke arah sasarannya, yaitu Yo Him.

Yo Him kagum terhadap kesebatan tangan dari orang tersebut, yang bisa memanah begitu cepat. Disamping itu yang membuat Yo Him kagum juga adalah kekuatan memanahnya. Busur yang dipegangnya adalah busur yang terbuat dari benda logam dan berat sekali. Untuk merentangkan busur tersebut memerlukan tenaga menarik yang kuat sekali. Sekarang orang tersebut telah

dapat memanah beruntun seperti itu. Bisa dibayangkan tenaga yang telah dipergunakan.

Waktu itu Yo Him tidak bisa berpikir terlalu lama, karena melihat sambaran anak panah yang begitu beruntun tidak hentinya saling susul menyambar ke dirinya. Tapi dengan sebat Yo Him bisa menghadapi ancaman bahaya serangan anak panah itu dengan mudah.

Anak panah yang pertama telah disentilnya dan anak panah itu terpental ke sampingnya, menyambar ke arah sebatang pohon dan menancap dalam di situ. Anak panah ke dua disentil lagi, kemudian anak panah ke tiga dielakkannya dengan melompat ke samping, anak panah keempat telah disentil pula.

Akan tetapi orang dari Lang-kauw itu juga liehay dalam hal mempergunakan panahnya. Waktu Yo Him merobah ke dua kakinya, dia pun telah merobah arah memanahnya, sehingga anak panahnya itu tetap saja berangkai dan bagaikan memiliki mata, mengikuti arah di mana Yo Him berada.

Karena jengkel dan mendongkol, Yo Him mengeluarkan pedangnya, diputar pedangnya sehingga bergulung-gulung menimbulkan angin berkesiuran. Kemudian anak panah yang menyambar datang ditabasnya. Dengan demikian, setiap anak panah yang menyambar ke arah Yo Him, selain terpental ke arah lain tidak berhasil mengenai sasaran, juga anak panah itu telah tertabas putus menjadi dua atau tiga potong.

Tidak bosannya orang Lang-kauw itu memanah terus, dan anak panah menyambar membanjir ke arah Yo Him. Dan selama itu Yo

Him melindungi dirinya dengan pedangnya yang diputar cepat dan kuat.

Terdengar suara “tringg, trakkkk, trukkk!” berulang kali. Anak panah yang dilepaskan oleh orang Lang-kauw yang bermuka bengis itu selalu gagal mengenai sasarannya.

Rupanya orang tersebut telah habis sabar. Dia melihat biarpun dia memanah terus tentu tidak mungkin dapat mendesak Yo Him, kalau saja dia mempergunakan cara memanah seperti itu. Karenanya, sekarang dia merubah cara memanahnya.

Cepat bukan main, dia memanah berbagai tempat. Jika sebelumnya dia memanah satu jurusan, sehingga anak panahnya itu seperti berangkai dan menyambar beruntun ke arah Yo Him. Sekarang justru anak panah itu dibagi empat arah. Dia memanah ke arah tengah di dada Yo Him, memanah paha, memanah lengan dan juga memanah ke arah atas, yaitu tenggorokan pemuda itu.

Dengan demikian telah membuat Yo Him harus memecahkan perhatiannya, arah dan sasaran anak panah orang tersebut tidak berketentuan menyambarnya, juga sebentar ke bawah, ke atas atau ke kiri kanan tidak menentu dan sulit diterka. Akan tetapi yang jauh lebih hebat lagi anak-anak panah itu seperti nyambung menyambung tidak pernah terpisah satu dengan yang lainnya.

Karena bernafsu sekali memanah seperti itu, tanpa disadarinya persediaan anak panahnya telah habis. Karena sudah tidak memiliki anak panah lagi yang bisa dipergunakan, orang Lang-kauw itu telah menggereng gusar.

Begitu dia melepaskan anak panahnya yang terakhir, berbareng tubuhnya juga menerjang kepada Yo Him. Gerakan yang dilakukannya itu sangat cepat dan bengis sekali, di mana busurnya yang terbuat dari logam itu telah menyambar ke bagian yang bisa mematikan, yaitu jalan darah Su-kiong-hiat di dekat dada sebelah kiri Yo Him.

Menyaksikan menyambarnya serangan busur lawannya, Yo Him tidak tinggal diam. Setelah pedangnya itu menangkis anak panah terakhir yang dilepaskan lawannya, Yo Him pun cepat sekali menekuk kaki kanannya, tubuhnya mencongkol dan di waktu itulah pedangnya telah diangkat dengan mata pedang menghadap ke arah atas. Dengan demikian, jika saja orangnya Sun Cie Siang menyerang terus dengan busur besinya tersebut, niscaya dada orang itu akan berlobang oleh mata pedang lawannya!

Menyaksikan apa yang dilakukan oleh Yo Him, orang tersebut terkejut, cepat-cepat dia menarik pulang busurnya. Dia membalingkannya satu kali, ujung busurnya itu telah menyampok pedang Yo Him, sehingga terdengar suara benturan yang keras sekali, pedang Yo Him jadi mencong ke samping.

Yo Him juga mempergunakan kesempatan tersebut untuk melompat mundur. Akan tetapi orangnya Sun Cie Siang tersebut kembali menerjang bengis sekali dengan busurnya. Busur besi itu diputar, sehingga ke dua ujung busur itu menyambar silih berganti mengancam akan menotok bagian-bagian yang mematikan Yo Him.

Akan tetapi kepandaian Yo Him telah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Mana mungkin orang itu bisa berhasil dengan busurnya tersebut untuk menotok jalan darah di tubuh Yo Him? Karena waktu pedangnya itu mencong, dengan mudah Yo Him menggeser kaki kanannya, dan cepat luar biasa pedangnya telah menyambar kembali ke arah perut lawannya!

Orangnya Sun Cie Siang tersebut kaget bukan main, karena dia tidak menyangkanya bahwa Yo Him bisa bertindak secepat itu. Dengan menggeser kedudukan kakinya, Yo Him telah menghindarkan diri dari totokannya. Dan kini malah pedang pemuda tersebut yang telah menikam ke arah perutnya. Jika memang dia tidak keburu berkelit, niscaya perutnya itu akan berlobang.

Lekas-lekas orang itu berusaha untuk menangkis dengan mempergunakan busurnya, dia telah mengibas, dan busur besi itu telah menyampok pedang Yo Him. Dan berbareng dengan itu, tangan kanannya telah diulurkan lebih panjang sehingga busurnya itu akan menyampok ke arah muka Yo Him.

Hebat cara menyerang orang itu, karena dia bertindak bagaikan dia telah nekad dan hendak mengadu jiwa dengan Yo Him.

Tetapi Yo Him dengan mudah dapat menghindarkan kembali serangan busur orang tersebut dan pedangnya berkelebat dua kali. Kali ini tidak ampun lagi pundak dari lawannya tergores mata pedangnya, sehingga bajunya pecah robek dan juga kulit di pundaknya telah terluka sehingga darah mengucur dengan deras.

Orang itu mengeluarkan seruan gusar, tanpa memperdulikan lukanya itu, dia menerjang lagi dengan busurnya. Kali ini benar-benar dia kalap dan nekad sekali. Sebab dia tidak memperdulikan keselamatan dirinya pula, dia menyerang beruntun sampai lima jurus.

Yo Him menggerakkan pedangnya dengan lincah, tiga kali beruntun pemuda ini berhasil melukai tubuh orang itu, sehingga darah melumuri sekujur tubuh orang tersebut. Barulah lawannya itu menghentikan penyerangannya dan meloncat mundur dengan wajah merah padam karena murka dan penasaran.

Yo Him tersenyum sabar, katanya: “Lebih baik kau menggelinding pergi..... Hemmm, jika memang engkau memaksa terus, maka aku akan menurunkan tangan yang lebih keras lagi. Jelas jiwamu sulit untuk dilindungi.....!”

Lawannya yang telah terluka sama sekali tidak mengacuhkan perkataan Yo Him, telah menggerakkan busurnya, untuk mulai menyerang pula. Belum lagi dia menerjang maju, justru dari kejauhan terdengar suatu suara nyaring: “Thang Suko mengapa kau terluka seperti itu?!” Suara itu terdengar jelas sekali, walaupun dari jarak yang cukup jauh.

Yo Him menoleh ke arah datangnya suara tersebut, dilihatnya bahwa sesosok tubuh tengah melesat mendatangi dengan cepat sekali, dan sosok tubuh itu adalah seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun lebih, dengan tubuh yang penuh oleh bulu-bulu halus. Wajahnya yang bengis berpotongan panjang, dengan bibir yang lebar, tampak mirip sekali dengan muka seekor kera!

Sasana juga telah melihat muka orang itu yang menyerupai muka monyet, hampir saja si gadis mengeluarkan seruan kaget. Dia memandang heran, mengapa ada seorang manusia yang memiliki muka demikian buruk sehingga mungkin lebih baik muka seekor monyet dibandingkan dengan mukanya itu.

Cepat sekali orang bermuka seperti monyet itu telah tiba di dekat Yo Him dan yang lainnya berada. Dia segera juga menghampiri orang yang bersenjata busur besi sambil serunya: “Thang Suko, apakah orang ini telah menghinamu?!”

Orang yang bersenjata busur besi tersebut, yang dipanggil dengan sebutan Thang Suko itu mendengus perlahan, katanya dengan penuh kebencian pada Yo Him: “Ya, kami tengah bertempur, dan aku bermaksud untuk membunuhnya, karena ini ada perintah dari Sun kauw-cu!”

Orang bermuka monyet, dengan sekujur tubuh yang ditumbuhi bulu-bulu kuning keemas-emasan itu, telah tertawa keras sekali, tubuhnya sampai tergoncang, katanya: “Baik, serahkanlah kepadaku..... biar aku saja yang membunuhnya..... Tahu beres, kau tidak perlu bersusah payah, Thang Suko!”

Thang Suko itu mengangguk, dia masih sempat bilang: “Kau harus hati-hati Sam laote!”

Orang bermuka seperti monyet itu, yang dipanggil dengan sebutan Sam laote telah mengangguk, dia tidak menyahuti dan tubuhnya meluncur menerjang ke arah Yo Him. Gerakannya memang gesit sekali.

Tadi saja waktu dia mendatangi telah diperlihatkannya ginkang yang tinggi. Karena dari tempat yang begitu jauh, dalam waktu hanya beberapa detik saja, telah berhasil tiba di dekat Thang sukonya, dan kini juga menyerang dengan gerakan yang sama lincah dan gesitnya. Sepasang tangannya itu telah meluncur ke arah Yo Him.

Yang mengherankan Yo Him, gerakan sepasang tangan Sam laote mirip dengan gerakan sepasang tangan seekor kera yang hendak menyerang lawannya, yaitu dengan ke sepuluh jari tangan yang terbuka lebar bagaikan ingin mencakar.

Yo Him tertegun sejenak, setelah itu waktu serangan lawannya yang istimewa ini hampir tiba pada sasarannya, Yo Him baru bergerak menghindarkan diri. Karena Sam laote ini bertangan kosong, dengan sendirinya Yo Him tidak mau mempergunakan pedangnya, senjatanya itu dimasukkan kembali ke dalam sarungnya, waktu tubuhnya miring ke kanan mengelakkan sambaran tangan lawannya.

Namun kembali Yo Him terkejut, baru saja dia meloloskan diri dari sambaran ke dua tangan lawannya, tahu-tahu Sam laote itu telah mengeluarkan pekik yang sangat nyaring memekakkan anak telinga, tubuhnya telah melambung tinggi, dan ke dua tangannya ingin mencengkeram lagi.

Yo Him melihat cara menyerang dari Sam laote itu memang mirip dengan gerakan seekor kera dan Yo Him telah merasakan sambaran angin yang kuat sekali dari ke dua tangan lawannya itu.

Angin serangan itu bukan angin serangan biasa saja, karena begitu menyentuh kulit tubuhnya mendatangkan rasa nyeri dan pedih.

Yo Him menghindar lagi. Serangan Sam laote itu jatuh di tempat kosong. Sebagai gantinya justru sebatang batang pohon di dekat tempat tadi, Yo Him berada telah kena dicengkeramnya, tampak asap mengepul dan batang pohon itu telah hangus. Ternyata telapak tangan dari Sam laote itu mengandung hawa yang panas seperti api, apa yang kena dicekalnya tentu akan terbakar!

Kembali Yo Him kaget. Sasana yang menyaksikan dari samping juga memandang tercengang.

Jika memang lweekang dari Sam laote itu telah sempurna, belum tentu dia bisa sekali cekal menghancurkan benda yang dipegangnya. Tetapi sekarang justru begitu batang pohon itu kena dicekalnya telah menyebabkan batang pohon itu hangus dan juga berasap! Betapa tinggikah kepandaian dan tenaga dalam dari Sam laote yang memiliki muka seperti monyet itu?!

Sedang Yo Him memandang tertegun kepada batang pohon itu, Thang Suko, orang yang bersenjata busur besi itu, telah tertawa nyaring sambil serunya: “Sam laote, kau habisi jiwa pemuda angkuh itu, biar dia mengetahui bahwa di dalam Lang-kauw masih terdapat banyak orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi.....!”

“Ya, aku akan membunuhnya!” menyahuti Sam laote itu. Kemudian dengan diiringi oleh suara pekiknya yang nyaring, tubuhnya mencelat gesit sekali. Sepasang tangannya telah menyambar lagi menyerang Yo Him.

Kali ini Yo Him tidak main berkelit seperti tadi karena dilihatnya bahwa dia memang tidak bisa membiarkan Sam laote itu menyerang terus menerus. Ketika melihat lawannya telah menubruk ke arahnya lagi. Yo Him telah menggerakkan tangan kanannya, dia mendorong dengan telapak tangan yang terpentang. Dengan demikian Yo Him ingin menyambut serangan lawannya dengan kekerasan.

Sasana yang menyaksikan hal itu terkejut bukan main, hatinya tercekat.

“Hati-hati engko Him.....!” berseru si gadis dengan kekuatiran yang sangat.

Yo Him tidak sempat memperhatikan peringatan Sasana, karena waktu itu serangan Sam laote telah tiba. Dan telapak tangan kanan Yo Him menangkisnya dengan kuat. Diapun telah mempergunakan lweekang yang tinggi. Dan bentrokan yang terjadi itu luar biasa sekali.

Telapak tangan Sam laote itu mengandung hawa panas, demikian juga dengan Yo Him, telapak tangan pemuda itu dipenuhi oleh kekuatan Yang dari lweekangnya. Panas bertemu panas, maka seketika itu terlihat asap mengepul naik dari ke dua telapak tangan yang saling menempel itu.

Sam laote mengeluarkan seruan kaget bercampur kesakitan, karena dia merasakan betapa telapak tangannya seperti pecah kulitya akibat terlalu panasnya telapak tangan Yo Him.

Rupanya Yo Him telah mempergunakan dan mengempos enam bagian tenaga dalamnya. Dengan demikian telapak tangannya itu diselubungi oleh kekuatan tenaga dalamnya, yang panasnya melebihi panasnya api.

Ketika telapak tangan Sam laote itu bersentuhan dengan telapak tangan Yo Him, telah menyebabkan hawa panas di telapak tangan Sam laote itu kalah, karena telapak tangan Yo Him, jauh lebih panas. Itulah sebabnya Sam laote itu telah melompat mundur sambil mengeluarkan suara seruan kaget bercampur kesakitan.

Yo Him juga tidak tinggal diam, begitu melihat lawannya mundur, tubuhnya telah berkelebat seperti bayangan dengan telapak tangan masih diliputi oleh hawa lweekangnya yang enam bagian itu, dia telah menyerang lagi. Angin serangannya berkesiuran sangat kuat. Dan gerakan yang dilakukan oleh Yo Him itu tidak memungkinkan lawannya itu menghindar dengan jalan melompat mundur atau ke samping kiri kanannya.

Sam laote dengan mengeluarkan seruan tertahan karena dirinya terdesak seperti itu, terpaksa harus menyambut serangan Yo Him dengan kekerasan juga. Tangan kanannya disilangkan dengan tangan kiri di sebelah atas, dia telah menangkisnya. Kali ini dia tidak mempergunakan telapak tangannya sebab begitu dia menangkis, berarti dia akan menderita kesakitan oleh hawa panas telapak tangan Yo Him.

Akan tetapi cara menangkis yang dilakukan oleh Sam laote, itupun tidak menolong banyak padanya. Begitu telapak tangan Yo Him

ditangkis oleh tangan kirinya, maka terdengar suara benturan yang keras. Dan tubuh Sam laote telah terhuyung mundur dua langkah.

Yang membuat hati Sam laote jadi terkesiap waktu itulah dia melihat Yo Him menyusuli dengan serangan berikutnya. Dan tenaga serangan yang kali ini dipergunakan Yo Him jauh lebih kuat dibandingkan dengan tenaga serangannya tadi.

Terpaksa Sam laote tidak memiliki jalan lain. Dia telah mengeluarkan suara bentakan nekad, dan mendorong dengan kedua tangannya, dia mengerahkan seluruh kekuatan tenaga lweekangnya.

Kesudahannya justru membawa kerugian buat Sam laote sendiri. Dia mempergunakan seluruh kekuatan lweekangnya dengan tujuan untuk memaksa Yo Him mundur.

Namun siapa sangka, bukannya mundur justru Yo Him telah menggerakkan tangannya terus dengan menambah kekuatan tenaga dalamnya. Dengan demikian terlihat bahwa kekuatan tenaga lweekang yang dipergunakan Sam laote tidak berarti apa-apa, di mana tubuhnya sendiri yang terpental akibat kuatnya tenaga lweekang yang berasal dari telapak tangan Yo Him.

Bicara soal kekuatan tenaga lweekang, Yo Him masih menang beberapa tingkat dari lawannya.

Jika dari Sam laote dapat menyerang dengan kekuatan lweekangnya dan Yo Him mengelakkannya dengan tergesa itulah karena Yo Him belum mau turun tangan sungguh-sungguh. Karena

diapun merasa tidak memiliki permusuhan apapun dengan Sam laote.

Sekarang di saat lawannya mempergunakan lweekangnya sekuat tenaga, membuat Yo Him memutuskan tidak bisa membiarkannya. Diapun mengempos delapan bagian tenaga dalamnya. Begitu kekuatan mereka saling bentrok di tengah udara, tidak ampun lagi tubuh Sam laote yang terpentak melayang di tengah udara, sehingga tubuhnya itu bagaikan sehelai daun yang terhembus angin. Kemudian terbanting di tanah dalam jarak beberapa tombak bergulingan di tanah.....

Thang Suko yang menyaksikan keadaan kawannya kaget bukan main dan dia melompat ke dekat Yo Him, dengan mempergunakan busur besinya, dia menyerang. Cara menyerang yang dilakukan Thang suko itu, hanya sekedar menolongi kawannya, agar Yo Him tidak meneruskan serangannya mendesak Sam laote itu.

Thang suko juga menyadari serangan yang dilancarkan olehnya itu hanya merupakan ancaman baginya. Jika tidak dihindarkan oleh Yo Him, tentu akan disampok dengan angin pukulannya dan dia tidak akan kuat menghampiri kekuatan tenaga lweekang Yo Him. Tadi dia telah merasakannya, betapa tenaga lweekang Yo Him berada di atas lweekangnya.

Yo Him memang hanya mendongkol menghindarkan diri dari serangan busur besi lawannya. Kemudian dengan kaki kanannya menendang kuat sekali.

Cara menendang Yo Him berada di luar dugaan Thang Suko, karenanya dia tanpa bisa berkelit tertendang telak sekali, tubuhnya

melambung ke tengah udara dengan mengeluarkan suara jeritan tertahan, dan ketika tubuhnya terbanting di tanah, dia tidak bisa segera bangkit berdiri lagi.

Yo Him hanya tersenyum sinis, katanya: “Sekarang aku bersedia memberikan kelonggaran pada kalian. Tetapi jika di lain saat kita bertemu dan kalian tetap memiliki tangan telengas hendak mendesakku, maka di waktu itu akupun tidak akan segan-segan lagi membunuh kalian!” Setelah berkata begitu, Yo Him memutar tubuh, dan dia mengajak Sasana untuk berlalu meninggalkan tempat tersebut.

Thang Suko dan Sam Loate tidak menahan kepergian mereka, karena ke duanya menyadari bahwa mereka bukan tandingan Yo Him.

Begitulah Yo Him dan Sasana telah melanjutkan perjalanan mereka dengan menjalankan kuda mereka tidak terlalu cepat. Sepanjang jalan mereka bercerita mengenai kelakuan ke dua orang itu, yang merupakan anak buahnya Lang-kauw.

“Dilihat demikian, memang Lang-kauw memiliki banyak sekali anggota yang berkepandaian tinggi, dan yang kudengar jumlah mereka seribuan orang..... maka jika semuanya memiliki kepandaian seperti Thang Suko maupun Sam laote, jelas hal itu hanya akan membuat orang-orang rimba persilatan menghadapi ancaman tidak kecil, mereka dapat saja dengan mengandalkan jumlah banyak untuk melakukan keonaran.....!” Setelah berkata begitu. Yo Him menghela napas dalam.

Sasana telah memperlihatkan wajah yang muram, menunjukkan bahwa diapun tengah berpikir keras. Sampai suatu kali dia menepuk pahanya, katanya: “Engko Him..... apakah kau melihat sesuatu yang aneh kepada diri ke dua orang anggota Lang-kauw itu?!”

“Sesuatu yang aneh? Apa itu?!” tanya Yo Him heran.

“Itulah tanda Serigala yang berada di atas telapak tangan mereka! Serigala itu digambar dengan mempergunakan warna merah! Tadi waktu orang yang dipanggil dengan sebutan Sam laote itu mempergunakan telapak tangannya untuk menyerangmu, aku telah melihatnya di telapak tangannya terdapat gambar lukisan kepala serigala yang menakutkan sekali, lengkap dengan taringnya.....!”

Yo Him mengerutkan alisnya.

“Jadi..... apa anehnya? Bukankah itu gambar yang memperlihatkan bahwa mereka adalah anggota dari Lang-kauw.....?!”

“Kukira bukan begitu.....!” menyahuti Sasana.

“Lalu, apa yang telah kau duga tentang gambar serigala itu?!” tanya Yo Him.

“Kukira setiap anggota Lang-kauw yang memiliki kepandaian cukup tinggi, mereka akan memiliki gambar lukisan kepala serigala di telapak tangannya. Sedangkan anggota biasa tidak memiliki gambar lukisan kepala serigala tersebut! Nah, coba kau ingat-ingat, bukankah ketika, belasan anak buah Lang-kauw bertempur

dengan kau beberapa waktu yang lalu, sama sekali tidak ada gambar lukisan kepala serigala di telapak tangan mereka?!”

Yo Him mengangguk, dia menjalankan kudanya terus dengan pikiran yang bekerja. Sampai akhirnya dia bertanya: “Jadi..... apakah kau ingin maksudkan, jika memang kelak kita bertemu dengan seorang anggota Lang-kauw dan melihat di telapak tangannya terdapat gambar lukisan kepala serigala, berarti orang itu memiliki kepandaian yang lumayan tingginya?!”

Sasana mengangguk.

“Benar!” dia bilang dengan segera. “Karena itu, jika memang kita berhadapan dengan orang-orang Lang-kauw yang telapak tangannya terdapat lukisan kepala serigala, kita harus lebih waspada!”

Yo Him tersenyum.

“Memang Lang-kauw merupakan perkumpulan yang baru saja lahir dalam rimba persilatan, akan tetapi perkumpulan itu dipimpin oleh seorang yang berambisi untuk merajai dan menjagoi rimba persilatan seperti Sun Cie Siang. Karenanya, jika memang orang-orang gagah rimba persilatan tidak segera mengambil tindakan, bahaya dan kerusakan yang akan ditimbulkan oleh orang-orang Lang-kauw tidak kecil.....!

“Hem, menurutmu, adikku, apakah yang harus kita lakukan, setidaknya untuk membendung perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan mereka? Atau memang kita perlu segera

kembali untuk memberitahukan kepada ayahku dan para orang gagah lainnya perihal Lang-kauw ini?!”

Sasana menghela napas. dia mengerutkan alisnya berpikir keras. Sampai akhirnya katanya: “Aku hanya akan menurutmu saja, engko Him. Menurutmu, tindakan apa sebaik-baiknya yang kita lakukan?!”

“Menurutku, lebih baik kita kembali saja untuk memberitahukan kepada ayahku dan orang-orang gagah lainnya.....!” menyahut Yo Him.

Sasana mengangguk mengiyakan, menunjukkan bahwa ia setuju saja dengan apa yang ingin dilakukan oleh Yo Him. Dan diputuskan oleh mereka, untuk segera menemui Yo Ko dan para orang gagah lainnya, guna memberitahukan perihal Lang-kauw dengan segala tindak tanduk perkumpulan itu.

Demikanlah, ke dua muda-mudi itu telah merubah arah tujuan mereka, dan ke duanya telah memutar kudanya, mengambil ke jurusan Selatan.

Urusan sakit hati Sasana memang cukup penting, di mana Yo Him bermaksud membantu Sasana sekuat tenaganya agar Sasana berhasil membalas dendam. Akan tetapi melihat perkembangan yang terjadi dalam rimba persilatan, dan juga tindak tanduk dari anak buah Lang-kauw, yang tampaknya merajalela, membuat Yo Him beranggapan urusan orang-orang Lang-kauw jauh lebih penting dibandingkan dengan persoalan Sasana. Apalagi Sun Cie Siang memang salah seorang murid Lam-hay-sie-nie yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya.



Tiat To Hoat-ong tengah gusar bukan main, berulang kali dikepraknya meja di hadapannya. Sedangkan di sisi kiri dan kanan tampak berdiri Lengky Lumi dan Gochin Talu. Ke dua orang tersebut menundukkan kepala mereka dalam-dalam, tampaknya mereka bergelisah.

“Walaupun bagaimana, kita harus berhasil dengan urusan ini!” berseru Tiat To Hoat-ong dengan mata berapi-api memandang bergantian pada Gochin Talu dan Lengky Lumi. “Kalian tentu mengerti..... walaupun bagaimana memang kita harus berhasil, dengan keturunan dari Ghalik harus kita tumpas, agar kelak tidak menimbulkan kesulitan baru.....!”

Lengky Lumi mengangguk.

“Koksu perintahkan saja, kami akan segera melaksanakan perintah Koksu sebaik mungkin,” menyahuti Lengky Lumi dengan kepala masih tertunduk, karena dia tidak berani menentang mata Tiat To Hoat-ong yang memancarkan sinar berapi-api akibat kemarahannya itu.

“Hemmm!” mendengus Tiat To Hoat-ong dengan suara masih mengandung kemendongkolannya. “Baiklah, sekarang kita harus bertindak seperti rencana kita yang semula!

“Kalian berdua tentu telah mengetahui, beberapa orang panglima perang yang mengetahui pangeran Ghalik telah menjadi buronan pemerintah, sekarang tengah kasak kusuk untuk berserikat mengadakan pemberontakan! Hal inilah yang perlu kita selidiki

sampai keakar-akarnya untuk menumpas mereka! Jika sampai meletus pemberontakan, tentu Khan akan menduga kita yang menerbitkan semua itu, yang merupakan ekor dari peristiwa pangeran Ghalik, dan kita akan disesalkan.....!"

Lengky Lumi dan Gochin Talu telah mengiyakan. Dan malah kemudian Gochin Talu berkata: "Koksu tentu telah mengetahui siapa-siapa yang bermaksud memberontak dan merupakan pengikut-pengikut setia pangeran Ghalik?"

"Cukup banyak nama-nama yang telah kuketahui..... namun kita belum dapat bertindak sebelum memiliki alasan yang kuat! Jika saja kita bergerak terlalu ceroboh, niscaya pemberontakan akan menjalar dengan hebat! Jika dapat kita harus mempengaruhi mereka, agar maksud-maksud memberontak itu batal dengan sendirinya. Dalam hal mempengaruhi mereka, kita juga boleh mengambil dua cara, yaitu dengan cara lunak ataupun dengan cara kekerasan!"

Setelah berkata begitu Tiat To Hoat-ong memandang bergantian kepada Lengky Lumi dan Gochin Talu. Kemudian baru melanjutkan perkataannya: "Tentu kalian berdua mengerti apa tugas kalian masing-masing.....!"

Lengky Lumi dan Gochin Talu mengiyakan cepat sekali. Merekapun memberi hormat kepada Tiat To Hoat-ong.

"Nah, sekarang kalian boleh mengundurkan diri!" kata Tiat To Hoat-ong.

“Koksu, ada sesuatu yang ingin kulaporkan.....!” kata Gochin Talu cepat.

“Katakanlah..... apakah kau memperoleh sesuatu yang penting dalam penyelidikanmu?” tanya Tiat To Hoat-ong.

Gochin Talu mengangguk.

“Ya.....!” katanya. “Menurut hasil penyelidikan terakhir memperlihatkan tanda-tanda bahwa Kay-pang tampaknya bermaksud mengganggu keagungan dan kewibawaan dari Khan kita yang agung.....!”

“Hemm, apakah kau telah mengetahui pasti, tokoh-tokoh Kay-pang mana saja yang terlibat dalam urusan itu?!” tanya Tiat To Hoat-ong.

“Ada dua orang tokoh Kay-pang yang menemuiku beberapa hari yang lalu dan telah menceritakan dan membongkar rencana dari Pangcu mereka, yang bermaksud ingin memberontak dan mengganggu keamanan di ibu kota. Kay-pang merupakan perkumpulan pengemis yang memiliki anggota tidak sedikit, dan karena itu, jika memang mereka memberontak, inilah yang lebih sulit dihadapi, dibandingkan dengan maksud beberapa panglima perang yang bermaksud untuk memberontak, karena kay- pang jika bergerak serentak, mereka dapat bergerak sekali gus dari lima propinsi!”

Tiat To Hoat-ong mengerutkan alisnya, tampaknya tercekat juga.

“Urusan yang menyangkut dengan maksud Kay-pang yang memberontak itu, hal ini harus segera dilaporkan kepada Khan, karena Kay-pang memang merupakan sebuah perkumpulan yang sangat besar dan kuat, disamping itu memiliki banyak sekali tokoh-tokoh pandai! Jika terjadi Kay-pang memberontak, niscaya kita dari pihak kerajaan akan menghadapi persoalan yang tidak ringan.....!”

“Menurut laporan terakhir yang sampai menyatakan bahwa Kay-pang akan mengadakan pertemuan besar di Hou-ciu!” melapor Gochin Talu lebih jauh.

Tiat To Hoat-ong mengerutkan alisnya beberapa saat tanpa berkata-kata sampai akhirnya menghela napas.

“Dilihat demikian, memang tampaknya untuk menundukkan orang-orang Han bukan pekerjaan yang mudah!” menggumam Koksui tersebut. “Walaupun kita telah berhasil menundukkan kerajaan Song ini dan telah berhasil untuk berkuasa di daratan Tiong-goan, akan tetapi pemberontakan demi pemberontakan selalu muncul di mana-mana.....! Hemmm, dilihat demikian, kita harus mempergunakan tangan besi juga!”

Waktu berkata seperti itu muka Tiat To Hoat-ong merah padam, rupanya dia gusar sekali.

Gochin Talu telah mengganggu mengiyakan.

“Kaisar tentu akan mendengarkan baik-baik petunjuk Koksui!” kata Gochin Talu. “Karena Khan tentu akan berusaha membuat negeri menjadi aman dan seluruh kewibawaan dan keagungannya Kaisar yang berkuasa penuh di daratan Tiong-goan. Khan akan berusaha

untuk menindas golongan-golongan yang ingin menggoyahkan kedudukannya itu..... Karena dari itu, jika saja Koku memberikan berbagai pendapat kepada Khan, niscaya akan memperoleh tanggapan yang sangat baik sekali dari Khan.....!"

Tiat To Hoat-ong menggeleng perlahan.

"Sulit.....!" menggumam Koku negara tersebut.

"Mengapa sulit?" tanya Lengky Lumi menyelak.

"Akibat adanya urusan dengan pangeran Ghalik, akupun tengah disorot oleh Khan..... Walaupun Khan memang mempercayai penuh padaku, akan tetapi Khan pun ragu-ragu akan maksud buruk pangeran Ghalik, karena Khan mengetahui benar bagaimana sifat dan tabiat dari pangeran Ghalik. Karena dari itu, Khan kurang dapat mempercayai bahwa pangeran Ghalik ingin mengadakan pemberontakan untuk merubuhkannya dari takhta kerajaan.....

"Karena dari itu, selama persoalan pangeran Ghalik belum dapat kita selesaikan, sehingga Ghalik hancur luluh berikut pengikut-pengikut setianya, setiap laporanku yang ditujukan untuk persoalan lainnya masih diragukan oleh Khan.....!"

Setelah berkata begitu, Tiat To Hoat-ong menghela napas berulang kali, tampak wajahnya berubah muram, rupanya ada sesuatu yang menyusahkan hatinya. Koku ini sesungguhnya seorang yang terpenting dalam pemerintah kerajaan yang paling berkuasa di daratan Tiong-goan untuk masa itu, karena dia

merupakan Koku negara yang memiliki kekuasaan tidak kecil dan hanya satu tingkat di bawah kekuasaan Kaisar.

Dengan begitu, jika Koku ini bisa dipusingi oleh persoalan pangeran Ghalik, inilah persoalan yang tidak ringan. Koku ini telah dapat melihatnya bahwa menghancurkan pangeran Ghalik bukan urusan yang mudah, karena pangeran ini memiliki banyak sekali pengikut-pengikut setia.

Jika saja waktu itu Tiat To Hoat-ong mengetahui bahwa pangeran Ghalik telah menghabisi jiwanya sendiri, tentu Koku ini tidak akan sepusing seperti itu. Namun berita kematian pangeran Ghalik tidak pernah didengarnya, para orang gagah merahasiakan kematian pangeran Ghalik.

Kebijaksanaan seperti itu diambil oleh para orang gagah. Mereka tidak menghendaki adanya pergolakan di dalam negeri. Jika saja para panglima perang muda dan jenderal yang menjadi pengikut setia pangeran Ghalik mendengar perihal bunuh dirinya pangeran yang seorang itu, niscaya akan membuat mereka marah dan akhirnya memberontak.

Jika terjadi pemberontakan, Kaisar tentu akan mengirim pasukannya untuk menindas dan terjadi peperangan. Kalau sudah berkobar peperangan, yang celaka dan menjadi korban adalah rakyat juga. Karena dari itu, perihal kematian pangeran Ghalik dirahasiakan benar.

Gochin Talu dan Lengky Lumi juga melihat wajah Koku yang murung, mereka tidak berani bicara terlalu banyak. Didiaminya Tiat To Hoat-ong termenung, tenggelam dalam kemasgulan hatinya.

Sampai akhirnya Tiat To Hoat-ong mengangkat kepalanya menatap kepada Gochin Talu dan Lengky Lumi bergantian tanyanya: “Apakah kalian telah memperoleh berita yang pasti kapan akan diselenggarakannya pertemuan besar di kalangan Kay-pang?!”

Gochin Talu mengangguk.

“Ya, bertepatan dengan malaman Cap-go bulan depan!!” menjelaskan Gochin Talu.

“Jika demikian, kita harus pergi ke sana, guna mengacau dan menggagalkan pertemuan tersebut! Jika saja Kay-pang bisa menghimpun kekuatan, dan tokoh-tokoh Kay-pang seluruh wilayah hadir di situ, niscaya kerajaan akan menghadapi gangguan-gangguan yang tidak kecil!” berkata Tiat To Hoat-ong. “Akan tetapi, jika persoalan ini ku laporkan kepada Khan, tentu akan menambah kesan kurang baik dari Khan kepadaku, di mana seperti juga aku selalu melaporkan hal-hal yang belum dapat teratasi olehku.....!”

Gochin Talu telah memberi hormat, sambil katanya: “Koksu, percaya kepadaku dan saudara Lengky, kami berdua akan bertindak sebaik mungkin, di mana kami akan memimpin beberapa orang sahabat untuk menimbulkan keonaran dalam pertemuan para pengemis itu di Hou-ciu. Jika memang kami berhasil menggagalkan pertemuan mereka itu, jelas akan terjadi urusan yang menggembirakan!

Kami akan berusaha mengadu domba sesama mereka.....! Karena Kay-pang terdiri dari lima cabang utama di lima propinsi, inilah

yang memegang peranan besar, karena setiap propinsi memiliki seorang Tianglo.

“Jika ke lima Tianglo itu dapat kita adu domba satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi bentrokan di antara sesama mereka, Kay-pang akan terpecah belah. Waktu terpecah belah seperti itu kekuatan mereka sangat lemah, kita boleh segera bertindak untuk menumpas mereka.....!

“Perlu Koku ketahui, kami sebelum melaporkan hal ini, dengan memberanikan diri telah mulai bekerja. Kami telah berhasil menjalin hubungan yang baik dengan tiga orang tokoh Kay-pang yang merasa tidak puas pada Pangcu mereka, yang menurut pendapat mereka selalu memilih kasih terhadap beberapa orang Tianglo dari dua propinsi!

“Mereka bertiga telah meminta bantuan kami untuk menggagalkan pertemuan besar Kay-pang dan berusaha membunuh Pangcu Kay-pang. Setelah itu ke tiga orang pengemis itu akan maju sebagai ganti Pangcu. Salah seorang diantara mereka menjadi Pangcu dan dua yang lainnya sebagai wakil! Jika memang usaha kami berhasil, tentu ke tiga pengemis bulukan itu akan mudah kita kendalikan.....!”

Mendengar laporan terakhir dari Gochin Talu, wajah Tiat To Hoat-ong berubah berseri-seri, cerah dan tersenyum. Diapun menepuk pahanya, sambil katanya: “Bagus! Jika memang kalian telah berhasil merintis segalanya dengan baik, tentu aku tidak akan melupakan budi dan jasa kalian.....!

“Nah, aku mempercayai kalian berdua untuk mengurus persoalan ini, sedangkan urusan Ghalik akan kita bicarakan lagi nanti! Jika memang kalian berhasil untuk menggagalkan pertemuan Kay-pang dan memecah belahkan mereka satu dengan yang lainnya, jasa kalian akan kusampaikan kepada Khan untuk memperoleh imbalan jasa dari Kaisar kita itu.....”

Girang Gochin Talu dan Lengky Lumi, karena jelas Tiat To Hoat-ong telah menyetujui rencana mereka untuk menghancurkan Kay-pang.

Gochin Talu dan Lengky Lumi pun telah melaporkan rencana kerja mereka, di mana jago-jago istana, dan beberapa orang sahabat mereka yang akan ikut dalam operasi tersebut. Tentu saja Tiat To Hoat-ong pun banyak memberikan petunjuk dan memberikan kekuasaan pada mereka untuk mengatur segalanya, dengan mengajak beberapa orang murid Tiat To Hoat-ong yang akan mendengar di bawah perintah mereka.

Demikianlah, mereka bertiga telah berunding sampai jauh malam. Akhirnya Gochin Talu dan Lengky Lumi telah pamitan untuk kembali ke tempat mereka.

Waktu Lengky Lumi dan Gochin Talu meninggalkan istana Tiat To Hoat-ong, ke duanya bermaksud kembali ke istana Gochin Talu untuk merundingkan persoalan tersebut lebih jauh. Memang selama berada di kota raja, baik Gochin Talu maupun Lengky Lumi telah dihadiahkan sebuah istana kecil (gedung besar yang sangat mewah) oleh Koku negara tersebut.

Tiat To Hoat-ong dalam hal menghadiahkan gedung mewah tersebut, masing-masing sebuah gedung, baik kepada Gochin Talu maupun Lengky Lumi dan beberapa orang kepercayaan lainnya, karena Koku tersebut bermaksud mengambil hati mereka, agar mereka tetap kesetiannya.

Gochin Talu dan Lengky Lumi selama ini memang selalu memperlihatkan kesetiannya. Mereka bersungguh-sungguh mengabdikan kepada Tiat To Hoat-ong, merupakan orang-orang kepercayaan Koku negara tersebut.

Tiat To Hoat-ong telah melihatnya dan yakin bahwa ke dua orang ini dapat dipercaya sepenuhnya, bahkan dilihatnya, walaupun harus berkorban jiwa, Gochin Talu dan Lengky Lumi memang akan menjalankan tugas sebaik-baiknya. Dan kesetiaan mereka itu telah diuji beberapa kali oleh Tiat To Hoat-ong, yang mempergunakan beberapa orang kapercayaannya untuk berurusan dengan Gochin Talu atau Lengky Lumi, yang setiap akhirnya selalu Lengky Lumi maupun Gochin Talu memperlihatkan kesetiaan mereka yang kuat sekali kepada Koku tersebut.

Waktu itu Gochin Talu dan Lengky Lumi telah tiba di istana Gochin Talu, sebuah gedung yang sangat besar dan mewah sekali, yang diperlengkapi dengan taman yang luas dan penuh oleh pohon-pohon bunga beraneka warna dan macam. Dua orang pengurus istana kecil tersebut telah menyambut mereka, segera salah seorang di antara pengurus itu telah menyediakan teh dan makanan kecil buat majikan dan kawannya itu.

Setelah selesai pelayan dari pengurus itu, Gochin Talu perintahkan mereka menanti di luar. “Siapapun tidak diperkenankan masuk mengganggu kami! Dan jika ada seseorang yang bermaksud untuk bertemu denganku, katakan bahwa besok baru dapat kuterima! kalian berdua pun tidak boleh masuk jika tidak dipanggil,” pesan Gochin Talu.

Ke dua pengurus gedung itu mengiyakan dan mereka mengnudurkan diri.

Gochin Talu dan Lengky Lumi segera berunding, untuk merundingkan urusan mengacaukan rapat besar Kay-pang yang tidak lama lagi akan segera diselenggarakan oleh orang-orang Kay-pang itu. Walaupun sebuah perkumpulan pengemis, namun Kay-pang merupakan sebuah perkumpulan pengemis yang memiliki banyak sekali anggota-anggotanya, yang merupakan tokoh-tokoh rimba Persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Karena dari itu, walaupun hanya perkumpulan pengemis, namun Gochin Talu dan Lengky Lumi tetap tidak berani meremehkannya. Sisa kewibawaan dari Ang Cit Kong yang pernah menjadi pemimpin dan Pangcu dari Kay-pang masih di dalam kalangan kang-ouw.

Memang jika dibandingkan dengan beberapa orang tokoh lainnya, seperti Yo Ko dan Kwee Ceng maupun Oey Yok Su, Ang Cit Kong merupakan tokoh yang selalu hidup dalam kenangan anggota Kay-pang, karena setiap pengemis selalu mengagungkan Pangcu

mereka yang telah marhum itu, yang berhasil untuk mempersatukan seluruh Kay-pang di seluruh daratan Tiong-goan.

Jasa besar yang telah didirikan Ang Cit Kong semasa hidupnya sebagai Pangcu Kay-pang yang sangat berhasil sekali, di mana dia telah berhasil mengembangkan kekuasaan Kay-pang di seluruh daratan Tiong-goan dan juga Kay-pang pada saat di pimpin oleh Ang Cit Kong berada dalam jaman keemasannya dan kejayaannya. Boleh dibilang di seluruh orang-orang gagah dalam rimba persilatan, semua menaruh hormat dan jeri pada Kay-pang dan hampir sama sekali tidak pernah ada orang yang berani membentur anggota Kay-pang.

Setelah jabatan Pangcu jatuh ke dalam tangan Oey Yong, kemudian diserahkan kepada Lou Yoe Kiak, kemudian kedudukan Pangcu dipegang oleh Yeh-lu Chi, entah telah berapa banyak peristiwa hebat yang melanda perkumpulan pengemis tersebut.

Waktu jabatan Pangcu berada di tangan Ang Cit Kong, seluruh rimba persilatan beranggapan Kay-pang merupakan satu-satunya perkumpulan pengemis yang bisa menjagoi dan memiliki anggota yang sangat banyak dan besar. Dengan demikian, walaupun bagaimana liehaynya seseorang, niscaya tidak akan berani untuk bentrok dengan Kay-pang.

Setelah jatuh ke dalam tangan Oey Yong jabatan Pangcu itu, maka Kay-pang tetap dengan jaman keemasannya. Hanya saja setelah jabatan Pangcu itu diserahkan kepada Lou Yoe Kiak, Kay-pang mulai mengalami kemunduran dan tidak kecil.

Hal itu disebabkan kepandaian Lou Yoe Kiak walaupun cukup tinggi, tokh ia masih berada di bawah kepandaian Oey Yong maupun Ang Cit Kong. Terlebih lagi setelah jabatan Pangcu itu jatuh ditangan Yeh-lu Chi, yang kepandaiannya sangat tinggi, Kay-pang tetap tidak tertolong, merosot terus.

Jika ingin dibanding-bandingkan, walaupun kepandaian Yeh-lu Chi sangat tinggi, karena dia murid tunggalnya Ciu Pek Thong. Namun tetap saja kepandaian Pangcu yang berusia masih sangat muda itu masih berada jauh di bawah tingkat kepandaian Oey Yong maupun Lou Yoe Kiak, belum lagi jika dibandingkan dengan kepandaian Ang Cit Kong yang sempurna itu.

Dengan demikian, perlahan-lahan Kay-pang telah meluncur ke dalam kemerosotan yang tidak kecil. Banyak juga anggota-anggotanya yang memiliki kepandaian tinggi memisahkan diri dan hidup mengasingkan diri, sebagian lagi hidup dengan mendirikan lain perkumpnlan pula. Dan gangguan yang ditimbulkan oleh Kan Tianglo, Pheng Tianglo, dan Nyo Tianglo yang telah diturunkan tingkat kedudukannya, yang semula sama tingginya dengan Lou Yoe Kiak, lalu terpecah dari jabatan Tianglo dan menjadi murid dengan pangkat delapan karung!

Karena tidak puas oleh keputusan Oey Yong yang memecat mereka dari jabatan Tianglo, ke tiga bekas Tianglo tersebut banyak sekali menimbulkan kerusuhan dan kesulitan buat Kay-pang. Mereka bagaikan musuh dalam selimut yang selalu merongrong kewibawaan Kay-pang. Ke tiga orang bekas Tianglo tersebut memang mengandung maksud dan hasrat ingin menjadi Pangcu dari perkumpulan pengemis tersebut. ***Untuk mengetahui lebih***

jelas perihal peristiwa diturunkannya pangkat Nyo Tianglo, Pheng Tianglo dan Kan Tianglo oleh Oey Yong, bacalah kisah “Asmara Rajawali”, semuanya dituturkan dengan jelas.

Justru sekarang Yeh-lu Chi bermaksud untuk menghimpun suatu pertemuan besar di kalangan Kay-pang. Karena di saat kebetulan adanya Yo Ko dan jago-jago luar biasa lainnya, seperti Ciu Pek Thong dan lainnya, Yeh-lu Chi bermaksud untuk memperbaiki keadaan Kay-pang yang telah merosot kewibawaannya itu. Dengan demikian, jika saja perhimpunannya dan rapat besar yang akan di selenggarakan pada malaman Cap-go di bulan mendatang di Hou-ciu, maka Kay-pang dapat diatur lebih baik dan untuk mengangkat nama Kay-pang pula.

Persoalan tersebutlah yang telah dibicarakan oleh Gochin Talu dan Lengky Lumi. Karena ke dua orang kepercayaan Koku negara itu bermaksud untuk menghancurkan Kay-pang. Terlebih lagi memang mereka telah membuka kontak dengan Nyo Tianglo, Pheng Tianglo dan Kan Tianglo.

Ke tiga orang tokoh Kay-pang yang tidak bermaksud baik buat partainya itu dan bekerja sama dengan Gochin Talu maupun Lengky Lumi, agar pihak kerajaan Boan mau turun tangan membantu mereka membinasakan Yeh-lu Chi dan pengikut-pengikut setianya, agar salah seorang di antara mereka bertiga dapat menjadi Pangcu Kay-pang.

Janji yang mereka berikan, jika Kay-pang terjatuh ke dalam tangan mereka, maka Kay-pang akan bersetia pada kerajaan Boan dan bekerja untuk kerajaan Boan.

Hanya saja yang membuat Pheng Tianglo, Kan Tianglo dan Nyo Tianglo jeri, justru di dalam rapat besar Kay-pang itu akan hadir jago-jago luar biasa seperti Yo Ko, Ciu Pek Thong, Swat Tocu dan yang lainnya. Dengan meminta bantuan pada Gochin Talu maupun Lengky Lumi mereka memiliki tulang punggung tidak lemah, sebab mereka yakin, jika memang kerajaan Boan bersedia turun tangan ikut campur dalam urusan ini, jelas pihak kerajaan bisa mengutus banyak sekali jago-jago istana yang umumnya memiliki kepandaian tinggi untuk membantu mereka.

Itulah pula sebabnya Pheng Tianglo, Kan Tianglo dan Nyo Tianglo terbangun semangatnya. Mereka bekerja di dalam dan akan menyambut Gochin Talu maupun Lengky Lumi bersama orang-orangnya, untuk mengacaukan rapat besar Kay-pang itu, sampai kelak mereka akan berhasil muncul sebagai pemimpin-pemimpin Kay-pang.

Jika terjadi hal seperti itu, jelas Kay-pang yang ada telah berubah wajah dan pendiriannya. Jika sebelumnya Kay-pang paling membenci Boan-ciu, kerajaan Mongolia yang menjajah negeri mereka, justru jika dipegang oleh Pheng Tianglo, Kan dan Nyo Tianglo, Kay-pang malah merupakan pengikut setia buat kerajaan Boan!

Di saat Gochin Talu dan Lengky Lumi tengah berunding dengan cermat sekali membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi jika mereka telah berada di Hou-ciu dalam mengacaukan rapat besar Kay-pang.

Justru di dalam ketenangan malam terdengar suara jeritan menyayat hati. Suara jeritan yang memecahkan kesunyian malam itu merobek-robek ketenangan tempat tersebut, mengejutkan Gochin Talu dan Lengky Lumi, membuat ke dua orang ini melompat dari tempat duduk mereka dengan gerakan ringan, menerobos keluar tanpa berjanji terlebih dulu.

Tidak jauh dari pintu kamar tersebut tampak menggeletak sesosok tubuh, yang diam tidak bergerak. Rupanya telah menjadi mayat. Sedangkan terpisah belasan tombak, menggeletak sesosok tubuh lagi, yang juga telah menjadi mayat. Rupanya, ke dua sosok tubuh itu tidak lain dari ke dua orang pengurus gedung yang menyerupai istana kecil ini.

Muka Gochin Talu dan Lengky Lumi jadi berubah waktu mereka mengenali bahwa ke dua sosok tubuh yang telah menjadi mayat itu tidak lain dari dua orang pengurus gedung tersebut. Bahwa Gochin Talu telah mengeluarkan suara jeritan marah dan tubuhnya melompat ke atas genting, dan dia mengawasi sekitar tempat itu.

Tidak tampak sesosok bayanganpun juga. Hanya kekelaman malam saja yang terlihat. Disamping itu, tampak juga rembulan mengambang di langit dengan sinarnya yang kemilau.....

Lengky Lumi juga telah menyusul sahabatnya, dia melompat ke atas genting. Waktu itu tampak berlari-lari dari belakang gedung beberapa sosok tubuh dengan gerakan yang cepat. Ternyata mereka adalah beberapa orang pengawal gedung tersebut yang mendengar suara jerit kematian dari ke dua orang pengurus gedung, segera mereka mendatangi.

“Apakah kau melihat sesuatu, laote.....?!” tanya Lengky Lumi kepada Gochin Talu.

Gochin Talu menggeleng.

Orang itu dapat bergerak cepat sekali, si pembunuh tentu telah melarikan diri.....!” mengumam Gochin Talu.

“Lalu apa keperluannya dia membinasakan ke dua orang pengurus gedung? Jika memang orang itu mengandung maksud tertentu jelas dia akan mencari kita.....!” Lengky Lumi mengemukakan pendapatnya dan dugaannya.

Gochin Talu mengangguk

“Ya..... Apakah memang pembunuh itu mencari sesuatu di gedung ini dan kebetulan kesempok dengan ke dua pengurus ini, dan dia membunuhnya?!”

Lengky Lumi menggeleng perlahan, dia masih tidak yakin.

Waktu itu angin malam berhembus dingin sekali, kesunyian yang ada telah diisi oleh suara tertawa yang dingin sekali dari kejauhan, disusul kemudian dengan suara orang berkata mengejek: “Hemmm, apakah kalian duga aku seorang pengecut, setelah membunuh ke dua orang kaki tanganmu, aku angkat kaki untuk menyimpan ekor.....?”

Gochin Talu dan Lengky Lumi tercekam hatinya, mereka merupakan dua orang pahlawan istana orang kepercayaan Tiat To Hoat-ong, Koku negara itu. Sekarang mereka tidak berhasil mencari jejak si

pembunuh, bahkan rupanya si pembunuh telah bisa melihat mereka dengan jelas dari tempat persembunyiannya.

Waktu itu Gochin Talu dan Lengky Lumi yakin bahwa si pembunuh belum pergi, malah Gochin Talu dengan gusar telah berkata tawar: "Jika memang tuan memiliki urusan denganku, keluarlah memperlihatkan diri. Mari kita bicara!"

Terdengar suara tertawa mengejek sebelum perkataan Gochin Talu selesai diucapkan. Disusul kemudian perkataan yang tawar dari orang yang tengah bersembunyi itu: "Hemm, inilah merupakan penghargaan yang sangat tinggi sekali buatku..... Hahaha, baru kali ini aku pernah mengalami dipanggil dengan sebutan "tuan" oleh seorang pahlawan istana kerajaan yang memiliki pangkat dan kekuasaan tidak kecil! Sungguh menggembirakan dan lucu...., sungguh menggembirakan dan lucu!" Lalu disusul dengan suara tertawa lagi tergelak-gelak.

Kemudian tampak berkelebat sesosok tubuh bayangan melompat dari balik genting. Gerakannya sangat ringan sekali, dan dia telah tiba di depan Gochin Talu dan Lengky Lumi.

Gochin Talu dan Lengky Lumi memperhatikan orang yang baru muncul itu. Keadaannya agak luar biasa, pakaiannya penuh tambalan oleh kain-kain yang beraneka warna. Usianya telah lanjut sekali, mungkin lebih dari enampuluh tahun. Wajahnya kurus dan lancip, dengan senyum selalu mekar di wajahnya.

Dengan segera Gochin Talu dan Lengky Lumi dapat menduganya bahwa orang yang ada di hadapan mereka ini tidak lain dari seorang pengemis Kay-pang.

“Hemmmm, kami tidak menyangka sedikit pun bahwa Kay-pang ternyata demikian kurang ajar, sehingga ada salah seorang anggotanya yang berani berkeliaran di istanaku!” berkata Gochin Talu dengan gusar.

Orang yang baru datang itu, yang memang seorang pengemis telah tertawa bergelak.

“Hemmmm, datang berkeliaran dan bersikap kurang ajar di hadapan tuan-tuan pembesar mulia ini?!” Dia menggumam dengan suara mengejek, kemudian katanya lagi dengan suara yang tetap nyaring: “Justru kedatanganku ke mari ingin membunuh kalian!!”

Gochin Talu dan Lengky Lumi memandang dengan sinar mata yang mengandung kemurkaan. Akan tetapi tadi mereka telah melihat betapa gerakan pengemis tua itu sangat ringan sekali menunjukkan ginkang pengemis tersebut tidak rendah. Dan juga melihat dari cara dia berkata, tentunya memang pengemis ini memiliki kepandaian yang tinggi dan bisa diandalkan sehingga dia berani berkeliaran dan mengancam ingin membunuh Gochin Talu dan Lengky Lumi berdua, walaupun dia hanya seorang diri..... Karena itu, Gochin Talu dan Lengky Lumi telah menahan diri.

Gochin Talu waktu itu telah merangkapkan ke dua tangannya, dia mengambil sikap lunak sambil menindih kegusaran hatinya, katanya: “Sebagai tuan rumah, aku mengundang kau untuk bercakap-cakap dalam rumah, silahkan..... Mari kita ke ruang tamu, mungkin kau memiliki urusan yang penting dengan kami!”

Tetapi pengemis tua itu tetap memperlihatkan sikap yang tidak sedap.

“Hemm, kalian berdua tidak perlu bermain-main kepadaku. Karena sudah kukatakan, kedatanganku ke mari ingin membunuh kalian berdua, yang tentunya adalah Gochin Talu dan Lengky Lumi, dua orang memang tengah ku cari-cari.”

Mendengar perkataan pengemis tua tersebut yang tampaknya tidak bisa diajak bicara dengan baik-baik, habislah kesabaran Gochin Talu dan Lengky Lumi. Kata Gochin Talu dengan murka: “Baiklah! Kau tentunya seorang anggota Kay-pang.....!”

“Benar!” memotong pengemis tua tersebut sebelum Gochin Talu sampai menghabiskan perkataannya itu. “Memang aku pengemis melarat adalah salah seorang anggota Kay-pang!”

“Hemm, kau berada di bawah perintah Tianglo yang mana?” tegur Gochin Talu.

“Aku bebas dan tidak ada yang dapat perintahkan diriku selain hanya Pangu!” menyahuti pengemis tua itu dengan tegas. “Dan tak perlu kau menggertak aku dengan segala macam sebutan Tianglo!”

“Masih ada hubungan apa kau dengan Kan Tianglo, Pheng Tianglo dan Nyo Tianglo?!” tegur Gochin Talu lagi, yang masih mengharapkan bahwa pengemis tua ini adalah salah seorang anak buah dari salah satu di antara ke tiga Tianglo itu, sehingga Gochin Talu ingin menindihnya dengan kekuasaan ke tiga Tianglo itu.

Akan tetapi orang tersebut bukannya menjadi gentar disebutkan nama ke tiga Tianglo itu, malah pengemis tua itu mengeluarkan suara tertawa bergelak-gelak, lalu katanya: “Aku sendiri justru

seorang Tianglo. Jika memang aku memiliki bukti yang kuat, tentu ke tiga Tianglo penghianat itu akan kuringkus untuk diserahkan pada Pangcu agar dihukum yang setimpal.....!”

Mendengar perkataan pengemis tua itu seperti ini, Gochin Talu dan Lengky Lumi segera menyadari bahwa kedatangan pengemis tua tersebut tentu ada sangkut paut dan hubungannya dengan penghianatan ke tiga Tianglo Kay-pang tersebut. Gochin Talu cepat-cepat pura-pura tidak mengerti, tanyanya,

“Selama ini hubungan antara kerajaan dengan Kay-pang terjalin baik sekali, juga memang dalam keadaan seperti sekarang di mana negeri aman dan rakyat hidup dengan tenteram dan aman, tentunya Kay-pang pun tidak akan mempersulit kerajaan, yang hanya akan mengundang bentrokan! Lalu apa maksud kedatanganmu ke mari? Dan siapakah sebenarnya kau?!”

Pengemis tua itu telah bermain bola matanya mencilak beberapa kali, wajahnya memperlihatkan sikap mengejek, lalu katanya: “Kalian berdua, walaupun bagaimana harus mampus di tanganku, hemmm, dengan demikian ada baiknya juga jika aku memberitahukan siapa adanya diriku, agar kalian berdua setelah menemui kematian di tanganku tidak menjadi penasaran..... Kalian dengarlah baik-baik. Aku adalah Wie Liang Tocu, Tianglo Kay-pang.....!”

Muka Gochin Talu dan Lengky Lumi jadi berubah. Mereka berdua memang telah mendengar nama besar Wie Liang Tocu, salah seorang Tianglo Kay-pang yang memiliki kepandaian yang tinggi. Sebelum menjadi anggota Kay-pang dan memperoleh kedudukan

sebagai Tianglo, Wie Liang Tocu sebenarnya majikan sebuah pulau yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali. Dialah seorang tokoh rimba persilatan yang tangguh sekali.

Hanya saja disebabkan Wie Liang Tocu memang sangat mengagumi akan kehebatan dan kegagahan Ang Cit Kong, ketika pihak Kay-pang mengundangnya untuk membantu memimpin Kay-pang, dia tidak keberatan. Hanya disebabkan dia memang telah terbiasa mempergunakan sebutan sebagai Wie Liang Tocu, yaitu pemilik pulau yang namanya Wie Liang dan juga orang-orang gagah di dalam rimba persilatan selain menyebutnya dengan sebutan Wie Liang Tocu.

Dengan sendirinya sampai sekarang walaupun telah memperoleh kedudukan sebagai salah seorang Tianglo Kay-pang, namun Wie Liang Tocu tetap memakai sebutan Wie Liang Tocu. Banyak rekan-rekannya di Kay-pang yang menganjurkannya agar Wie Liang Tocu mengganti sebutan Tocu itu menjadi Tianglo, yaitu lengkapnya sebagai Wie Liang Tianglo. Akan tetapi Wie Liang Tocu keberatan dan tetap mempergunakan sebutan Tocu di belakang namanya.

Memang jika bicara soal kepandaian dan ilmu dari Wie Liang Tocu, hampir semua orang rimba persilatan sudah mengetahui dan menaruh rasa kagum dan hormat, karena Wie Liang Tocu merupakan seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandaian hebat dan juga ilmunya sangat aneh. Sehingga jarang sekali ada orang yang bisa menandinginya, dan sulit sekali orang berpikir untuk dapat merubuhkannya.

Belum pernah seumurnya Wie Liang Tocu dirubuhkan oleh lawannya, karena jika dia bertemu dengan seorang lawan yang benar-benar tangguh, tentu Wie Liang Tocu akan mempergunakan ilmunya yang aneh, membuat lawannya tidak bisa merubuhkannya walaupun memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Dengan demikian, walaupun Wie Liang Tocu sendiri tidak bisa untuk merubuhkan lawannya, tetapi dengan ilmunya yang aneh itu dia dapat memanfaatkan kesempatan yang ada padanya untuk meloloskan diri.

Sekarang Wie Liang Tocu telah muncul di hadapan mereka, di mana Gochin Talu dan Lengky Lumi memang telah mendengar akan kehebatan tokoh Kay-pang yang seorang ini. Merekapun jadi maklum dan mengerti, mengapa ke dua orang pengurus gedung Gochin Talu yang sesungguhnya memiliki kepandaian cukup tinggi karena memperoleh didikan Gochin Talu sendiri, dapat dibinasakan oleh si pengemis tua ini begitu mudah tanpa memberikan perlawanan dan tahu-tahu telah menggeletak menjadi mayat. Maka Gochin Talu dan Lengky Lumi, berlaku jauh lebih hati-hati.

Dengan muka yang tetap tenang tidak memperlihatkan perasaan kaget atau kuatir, Gochin Talu sengaja memperlihatkan senyum memandang rendah kepada si pengemis tua itu, katanya tertawa: "Apakah memang kau ingin mencari-cari persoalan denganku dan sengaja ingin mengacaukan dan menimbulkan keonaran, sehingga akhirnya bentrok dengan pihak kerajaan?"

Wie Liang Tocu tersenyum mengejek.

“Tidak perlu kau menjual nama kerajaan kalian! Hemmm, walaupun bagaimana penjajah tetap tidak kami hormati, dan akan kami usir ke negeri asal kalian!

“Sekarang justru aku ingin membinasakan kalian karena ada beberapa orang Kay-pang yang telah kalian celakai. Di samping itu pula kalian berdua telah membujuk tiga orang anggota kami untuk berkhianat! Memang mereka bermaksud berkhianat, akan tetapi tanpa uluran tangan kalian jelas maksud buruk mereka tidak akan dilaksanakan..... Maksud jahat kalian yang ingin menghancurkan Kay-pang telah kami ketahui.....!” Setelah berkata begitu Wie Liang Tocu berulang kali memperdengarkan suara tertawa mengejek.

Sedangkan Gochin Talu waktu mendengar perkataan Wie Liang Tocu, telah memandang dengan sepasang mata terpentang lebar-lebar, katanya: “Ohhh, jika demikian kalian dari Kay-pang tentunya telah mengetahui hubungan kami dengan ke tiga Tianglo Kay-pang yang setia pada negara dan rakyat itu.....? Mereka bermaksud untuk bekerja sama dengan pihak kerajaan karena mereka tidak mau mencelakai rakyat dan mereka ingin hidup tenteram dan damai.....!”

“Tidak perlu kalian memutar balik kenyataan yang ada. Dengan adanya kalian di negeri kami sebagai penjajah, karenanya rakyat kami telah hidup sengsara dan menderita! Peperangan di masa lalu saja telah menyebabkan sebagian besar dari rakyat kami hidup sengsara dan menderita karena tindasan kalian!

“Karena itu, sebagai penjajah kalian tidak perlu bicara akan memperjuangkan kepentingan rakyat kami. Hmmm, tidak ada

penjajah yang akan berbuat baik pada negeri yang dijajah! Baiklah sekarang kalian bersiaplah untuk menerima kematian!”

Gochin Talu mendadak tertawa bergelak-gelak keras sekali, sampai tubuhnya tergoncang, kemudian katanya dengan sikap meremehkan Wie Liang Tocu: “Hmmm, kau bicara dengan seenaknya karena memang lidahmu itu tidak bertulang! Hemmm, jika memang kami tidak datang ke negeri kalian untuk membebaskan rakyat kalian dari penderitaan karena raja kalian yang dungu itu, mana mungkin rakyat bisa hidup dengan tenang dan tenteram?

“Sekarang walaupun kami sebagai bangsa asing yang berkuasa di negeri kalian inilah disebabkan maksud baik kami untuk memulihkan ketenteraman dan keamanan di negeri kalian. Di samping itu memberikan kemakmuran kepada kalian!

“Seharusnya kalian berterima kasih kepada kami! Seperti apa yang telah diutarakan oleh ke tiga orang tokoh Kay-pang kepada kami, mereka itu menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada kami, karena dengan adanya kami, tentu rakyat negeri ini akan dipimpin dengan baik sekali.....!”

Muka Wie Liang Tocu berubah merah padam. Dia adalah salah seorang Tianglo dari Kay-pang. Memang beberapa saat yang lalu dia telah mendengar berita pengkhianatan Kan Tianglo, Pheng Tianglo dan Nyo Tianglo. Ke tiga yang pernah dipecat oleh Oey Yong dan diturunkan tingkatannya menjadi murid delapan karung.

Ke tiga orang itu bermaksud meminta bantuan kerajaan Boan ini untuk dapat menindas musuh-musuh mereka, merebut kekuasaan

tertinggi di Kay-pang. Dengan begitu, mereka mengharapkan bantuan dari jago-jago kerajaan tersebut.

Akan tetapi ke tiga Tianglo itu rupanya tidak menyadarinya bahwa dengan meminta ikut campurnya pihak Boan-ciu, berarti mereka sama saja telah menyerahkan Kay-pang berada dalam telapak tangan kerajaan penjajahan tersebut. Walaupun kelak mereka bertiga diangkat sebagai pemimpin tertinggi Kay-pang, akan tetapi mereka akan dikendalikan dan hanya merupakan pemimpin boneka saja.

Dengan mengeluarkan suara berkata: “Kalian tidak perlu berdebat bicara denganku. Mari kita coba-coba kepandaian kita!” tampak Wie Liang Tocu telah menjejakkan kakinya, tubuhnya dengan ringan telah mencelat, ke dua tangannya telah digerakkan dan dia menyerang dengan beruntun kepada Gochin Talu.

Lengky Lumi yang sejak tadi berdiam diri saja, tiba-tiba telah mencelat maju sebelum Gochin Talu mengelakkan serangan Wie Liang Tocu. Justru Lengky Lumi telah mendahuluinya, dia telah menangkis dengan kuat mewakili Gochin Talu, yang waktu itu mundur beberapa langkah.

Gerakan yang dilakukan oleh Lengky Lumi membuat Wie Liang Tocu jadi gusar, karena dia memang tengah menyerang Gochin Talu, sekarang menyelak Lengky Lumi, membuat dia marahnya semakin meluap. Dia mengempos semangat murninya, dia menyerang semakin hebat dan kuat, karena waktu ke dua tangannya digerakkan serentak, di waktu itulah tenaga dan ke dua

telapak tangannya telah mengalir keluar dengan cepat dan dahsyat menyambar ke arah Lengky Lumi.

Tenaga lweekangnya yang menyambar dari ke dua tangan Wie Liang Tocu bisa menghancurkan sebongkah batu yang besar dan kuat, maka sekarang disambut oleh Lengky Lumi dengan mempergunakan kekerasan juga. Terjadi bentrokan yang sangat kuat, membuat tubuh Lengky Lumi tergetar dan hatinya tercekat kaget, karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa pengemis tua ini memiliki tenaga dalam yang begitu hebat.

Karenanya, begitu dia merasakan desakan tenaga dari lawannya yang luar biasa kuatnya. Lengky Lumi telah melompat miring ke samping kanannya, berbareng tampak ke dua tangannya digerakkan pula dengan cara disilangkan. Tangan kanan akan mencengkeram tulang iga Wie Liang Tocu, sedangkan tangan kirinya diulurkan untuk menotok beberapa jalan darah tubuh lawannya.

Wie Liang Tocu tidak jeri oleh totokan dan cengkeraman karena dengan gerakan yang berani sekali dia bukannya mengelakkan diri dari serangan lawannya, malah telah mempergencar serangannya lagi, sehingga angin serangannya itu menyambar tambah kuat saja.

Lengky Lumi tidak menyangka sama sekali bahwa pengemis tua ini dapat berlaku begitu sebat dan juga tenaga yang dipergunakannya dahsyat sekali.

Walaupun kepandaian yang dimiliki Lengky Lumi memang merupakan kepandaian yang tidak lemah, kenyataannya tidak

dapat dia menerima serangan yang kuat seperti itu dari lawannya dengan mempergunakan kekerasan. Karenanya waktu merasakan menerjangnya angin serangan dari ke dua telapak tangan lawannya, cepat bukan main tampak Lengky Lumi telah menyingkir lagi.

Lalu dengan dibarengi oleh suara bentakan yang sangat keras, diapun telah menggerakkan sepasang tangannya, menyerang dengan dahsyat.

Serangan Lengky Lumi hanya berhasil membendung kekuatan tenaga serangan dari Wie Liang Tocu, setelah itu tubuh Lengky Lumi mundur beberapa langkah lagi. Hampir saja dia terpelanting dari atas genting. Untuk itu cepat-cepat dia telah mengendalikan kuda-kuda ke dua kakinya dan dia berhasil berdiri diam pula.

Wie Liang Tocu tidak menyerang lebih jauh, dia memandang dengan tatapan mata yang tajam sekali.

“Hemmm, kepandaian kalian tidak seberapa..... aku telah menetapkan bahwa hari ini kalian harus mampus.....!” Setelah berkata begitu Wie Liang Tocu melirik kepada anak buah Gochin Talu yang menimbulkan suara berisik di bawah genting karena mereka telah berkumpul di sana.

Di saat itu Gochin Talu tidak membuang-buang kesempatan yang ada. Di saat Wie Liang Tocu tengah melirik ke bawah dan lengah, dia telah menjejakkan kakinya. Tubuhnya telah melambung tinggi ke tengah udara, tangan kanannya menyambar akan menghantam batok kepala pengemis tua itu.

Merasakan menyambarnya angin pukulan, Wie Liang Tocu melirik, dia menghantam pula dengan tangan kanannya. Benturan tenaga yang terjadi tidak bisa dielakkan.

Waktu menyerang, Gochin Talu begitu bernafsu, karenanya kini dia sudah tidak sempat menarik pulang tangannya pula, dan telah menyebabkan tenaga mereka saling bentrok kuat sekali, menimbulkan getaran dan tubuh Gochin Talu terpental balik ke arah asalnya, kemudian meluncur jatuh di atas genting, sehingga dia menginjak hancur pecah beberapa genting.

Untung saja Lengky Lumi yang sejak tadi berwaspada ketika melihat keadaan kawannya, telah menyambar Gochin Talu. Dengan demikian Gochin Talu tidak sampai ambruk amblas ke dalam hancuran genting itu, dia bisa melompat lagi berdiri di bagian lainnya.

Wie Liang Tocu memperdengarkan suara tertawanya yang nyaring. Di saat ke dua orang itu belum lagi sempat untuk memperbaiki kedudukan mereka, dia telah melompat menyerang lagi. Serangan tangan kanannya menuju kepada Gochin Talu, sedangkan tangan yang lainnya menghantam kepada Lengky Lumi.

Gochin Talu maupun Lengky Lumi telah mengetahui bahaya yang tengah mengancam mereka, karenanya ke duanya pun mengempos semangat mereka untuk menghadapi serangan itu dengan kekerasan. Untuk mengelakkan diri dari hantaman Wie Liang Tocu sudah tidak keburu lagi karenanya kini baik Lengky Lumi maupun Gochin Talu telah menangkis serangan yang

dilakukan oleh Wie Liang Tocu. Gerakan yang dilakukan itu sangat kuat dan cepat maka tenaga mereka saling bentrok satu dengan yang lainnya.

Kekuatan tenaga yang saling bentrok itu menimbulkan getaran yang dahsyat dan telah menghancurkan beberapa genting. Tetapi Wie Liang Tocu tidak menarik pulang tangannya, di mana sepasang tangan itu dengan kekuatan yang sangat dahsyat sekali menindih tangan Lengky Lumi dan Gochin Talu.

Gochin Talu maupun Lengky Lumi masing-masing tidak bisa menarik pulang tangan dan tenaganya mereka, disebabkan tenaga menindih dari lawannya tetap menggencet tangannya, jika memang mereka memaksakan diri untuk menarik pulang tenaga dan tangan masing-masing, maka mereka akan menghadapi ancaman bahaya yang cukup besar. Di sana kekuatan tenaga dalam dari Wie Liang Tocu akan menghantam terus kepada mereka, yang akan membuat dada mereka masing-masing hancur remuk dan terluka di dalam yang berat.

Begitulah, mereka berlutetitan mengadu kekuatan tenaga lweekang, dan mereka tidak bergeming dari tempat mereka berada.

Sedangkan orang-orangnya Gochin Talu yang berkumpul di bagian bawah dari bangunan tersebut telah mengeluarkan suara yang berisik. Tetapi mereka tidak ada yang berani melompat naik ke atas genting untuk membantui majikan mereka, karena mereka melihat lawan dari majikan mereka merupakan pengemis yang memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Sedangkan majikan mereka dan sahabatnya itu, Lengky Lumi, yang diketahui oleh mereka memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, dibuat tidak berdaya oleh pengemis tua tersebut. Jika saja mereka memaksakan diri untuk membantu majikan mereka, bukannya memberikan bantuan diharapkan oleh majikan, bahkan akan membuat mereka sama saja mengantarkan kematian masing-masing di tangan Wie Liang Tocu,

Waktu itu tampak Wie Liang Tocu telah mengempos semangatnya. Sepasang tangannya itu tampak tergetar karena dia telah mengerahkan tenaga dalam yang jauh lebih kuat lagi.

Gochin Talu dan Lengky Lumi menyadari jika memang mereka memaksakan diri untuk bertahan terus seperti itu tentu diri mereka sendiri yang akan rugi dan kena dicelakai oleh Wie Liang Tocu, karena mereka semakin terdesak dan akhirnya akan binasa di tangan si pengemis tua tersebut. Sedang mereka berkutetan memberikan perlawanan terhadap tenaga tindihan dari Wie Liang Tocu, ke duanya telah memutar otak dengan keras untuk mencari daya dan jalan guna meloloskan diri dari tangan Wie Liang Tocu.

Waktu itu, ada salah seorang pahlawan Gochin Talu yang menyaksikan Wie Liang Tocu tengah berada dalam keadaan terkepung oleh tenaga Gochin Talu dan Lengky Lumi. Tampak jelas Wie Liang Tocu tidak bisa menarik pulang ke dua tangannya dan berada dalam keadaan berdiri tegak tidak bisa maju dan tidak bisa mundur. Pahlawan Gochin Talu ini yang melihat keadaan Wie Liang Tocu seperti itu ingin memanfaatkan kesempatan tersebut, karenanya dia telah diam-diam telah melompat ke atas genting,

lalu mengayunkan goloknya membacok dari belakang si pengemis tua tersebut.

Wie Liang Tocu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya tengah dibokong oleh lawan tersebut. Akan tetapi pengemis tua ini berdiam diri saja di tempatnya, sama sekali tidak merubah posisi dirinya, dia telah menindih terus Gochin Talu dan Lengky Lumi dengan tenaga dalamnya. Karenanya, ketika golok menyambar dekat sekali di punggungnya, Gochin Talu dan Lengky Lumi yang menyaksikan hal itu jadi girang bukan main. Mereka mengharapkan pahlawannya itu bisa menyerang pada sasarannya dengan tepat, sehingga Wie Liang Tocu bisa dicelakainya dan dibuat tidak berdaya.

Akan tetapi harapan mereka itu merupakan harapan kosong belaka. Karena di saat itu, waktu golok hanya terpisah beberapa dim saja dari sasarannya, tidak terduga sama sekali Wie Liang Tocu mengambil tindakan yang mengejutkan, yaitu ke dua tangannya tetap menindih kekuatan tenaga ke dua lawannya, sedangkan kaki kanannya tahu-tahu telah melayang ke belakang.

Gerakan kaki dari Wie Liang Tocu begitu cepat dan di luar dugaan sama sekali, malah tahu-tahu tangan dari penyerang gelap itu telah kena ditendang dengan keras. Orang itu merasakan tangannya kesemutan dan tahu-tahu belum lagi dia menyadari apa yang terjadi, goloknya telah terbang dari cekalan tangannya, malah tubuhnya sendiri ikut melayang ke tengah udara.

Ketika tubuh orang itu meluncur jatuh di atas genting, tubuhnya itu amblas masuk ke dalam dengan menghancurkan genting dalam

jumlah yang banyak, dan terdengar suara pekiknya, suara jerit kesakitan bercampur perasaan kaget.

Wie Liang Tocu sama sekali tidak merobah cara untuk menindih ke dua lawannya itu, dia terus juga mengempos semangatnya. Karenanya, seketika itu juga Gochin Talu dan Lengky Lumi yang semula tengah gembira dan bergirang hati sebab menduga salah seorang pahlawannya akan berhasil menyerang Wie Liang Tocu, berbalik jadi menurun semangatnya. Karena selain orang mereka itu telah dirubuhkan dengan kegagalannya menyerang, justru sekarang tenaga Wie Liang Tocu yang menindih tenaga mereka tampak semakin kuat dan dahsyat saja.

Tubuh Gochin Talu dan Lengky Lumi sampai gemetaran, karena mereka harus mengerahkan seluruh tenaga yang ada pada mereka. Dan juga tampak mereka telah menginjak retak genting-genting itu.

Jika saja genting-genting itu pecah dan hancur, niscaya akan membuat mereka kehilangan keseimbangan tubuh. Dan waktu itulah mereka akan bercelaka sebab dengan lenyap keseimbangan tubuh dan kuda-kuda ke dua kaki yang tergempur berarti sulit bagi mereka untuk mengerahkan tenaga dalamnya, dan mereka akan tertindih oleh kekuatan tenaga dalam lawannya.

Wie Liang Tocu berulang kali memperdengarkan suara tertawa mengejek, tampak dia juga telah menindih semakin kuat. Butir-butir keringat memenuhi kening dan muka Wie Liang Tocu.

Namun keadaan Gochin Talu dan Lengky Lumi pun semakin parah, juga keringat membasahi tubuh mereka yang mulai

gemeteran. Dan dibarengi dengan suara “krakkk!” di mana genting tempat mereka berpijak itu telah hancur pecah, tubuh mereka amblas ke dalam dan di saat itulah lenyap keseimbangan tenaga mereka, karenanya di waktu tenaga dalam dari Wie Liang Tocu menghantam terus ke duanya telah terluka di dalam yang cukup parah.

Dikala tubuh mereka telah tiba di lantai dalam ruangan di bawah genting yang hancur itu, muka mereka berdua pucat pias, di samping itu pula ke duanya telah memuntahkan darah segar yang banyak sekali dan berulang kali.

Wie Liang Tocu tidak membuang-buang waktu lagi, tubuhnya telah meluncur turun juga untuk menyusul. Karena Wie Liang Tocu dalam kesempatan ini bermaksud untuk menurunkan tangan kematian pada ke dua lawannya itu. Maksudnya di saat lawannya tersebut tidak memiliki kesempatan memberikan perlawanan lagi, Wie Liang Tocu ingin menghabiskan nyawa mereka.

Waktu tubuh Wie Liang Tocu tengah meluncur turun dari lobang bekas hancuran genting di mana tubuh Gochin Talu dan Lengky Lumi tadi meluncur jatuh, tampak Lengky Lumi dan Gochin Talu tengah berdiri memuntahkan darah segar.

Tanpa berayal lagi, cepat luar biasa tangan Wie Liang Tocu telah melayang. Gerakannya ini hebat bukan main, selain cepat juga tenaga dalam yang dipergunakannya sangat kuat sekali. Angin serangannya itu telah meluncur dahsyat sekali.

Gochin Talu dan Lengky Lumi jadi mengeluh, karena walaupun bagaimana mereka tidak bisa memberikan perlawanan lagi.

Sekarang, mereka hanya pasrah untuk menerima kematian di tangan Wie Liang Tocu belaka.

Girang bukan main hati Wie Liang Tocu karena melihat ke dua lawannya tidak mungkin terhindar dari tangannya, dan berarti dia akan berhasil membunuhnya. Akan tetapi waktu tangan Wie Liang Tocu meluncur semakin dekat, di samping itu juga dia tengah mengempos menambah kekuatan tenaga pukulannya, mendadak sekali menyambarnya juga selendang putih yang cukup lebar.

Angin yang menyambar ke arah tangan Wie Liang Tocu itu tidak lain dari selendang tersebut, dan selendang putih itu digerakkan oleh sesosok tubuh dengan gerakan yang gesit sekali. Sesosok tubuh itu adalah seorang manusia bertubuh tinggi besar dan tampaknya memiliki kekuatan lweekangnya sangat dahsyat.

Waktu Wie Liang Tocu menarik pulang tangan dan serangannya dengan gusar, di saat itulah dia mengenali bahwa orang tersebut adalah seorang Lhama yang pernah berjumpa dengannya, tidak lain dari Tiat To Hoat-ong. Wie Liang Tocu pernah ketemu muka dengaa Lhama yang jadi Koksus negara itu di istananya pangeran Ghalik beberapa waktu yang lalu.

Tiat To Hoat-ong setelah berhasil menggagalkan serangan maut Wie Liang Tocu kepada Gochin Talu dan Lengky Lumi dan tertawa gelak-gelak dengan suara yang menyeramkan sekali.

“Bagus! Bagus! Rupanya ada orang Kay-pang yang hendak mencari urusan dengan orang-orangku.....! Hemmm, apakah kau telah memiliki enam kepala dan duabelas tangan sehingga berani

bentrok dengan pihak kerajaan?” Sambil berkata begitu, Tiat To Hoat-ong mengawasi bengis sekali pada Wie Liang Tocu.

Sedangkan pengemis tua inipun tidak mau kalah dengan lawannya, memperdengarkan suara tertawa yang nyaring penuh ejekan, katanya: “Kukira siapa, tidak tahunya hanya seorang kerbau gundul saja! Mari! Mari kita bermain sepuas hati!” Dan berbareng dengan perkataannya itu, tampak Wie Liang Tocu tidak berdiam diri saja, karena dengan menggerakkan tenaga lweekangnya, tampak ke dua tangannya telah digerakkan dengan serentak.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong seorang Kok-su Mongol yang telah memiliki kepandaian sangat tinggi sekali, terlebih lagi diapun telah mahir dengan ilmu andalannya, yaitu Soboc. Ilmu yang sangat hebat dan aneh.

Sekarang menyaksikan Wie Liang Tocu menyerangnya dengan serangan yang begitu kuat dan hebat, tidak berayal lagi Tiat To Hoat-ong menggerakkan selendangnya yang berwarna putih

Selendang putih itu memang merupakan sebagian dari jubah Tiat To Hoat-ong dan terbuat dari kain belaka, akan tetapi di tangan Tiat To Hoat-ong, Koksus yang memiliki kepandaian sangat tinggi itu, kain tersebut telah berubah sifatnya bisa lunak dan keras. Jika dipergunakan dengan tenaga lunak, akan selunak kapas, akan tetapi jika memang kain itu dipergunakan dengan tenaga yang bersifat keras, akan sekeras lapisan dan lempengan baja belaka yang bisa menghancurkan lawan dengan sekali hantam saja.

Selendang kain putih itu menyambar ke arah batok kepala Wie Liang Tocu, menyebabkan Tianglo pengemis yang memiliki kepandaian tinggi itu harus menarik pulang serangan dan tenaganya. Diapun mengelakkan diri ke samping kanan.

Akan tetapi belum lagi Wie Liang Tocu sempat untuk merubah cara menyerangnya, waktu itu selendang kain telah berobah arah sambarannya. Jika semula memiliki sifat yang keras sehingga menyerupai lempengan baja, sekarang selendang kain itu telah berobah menjadi lunak sekali, seperti juga seekor ular yang menyambar akan melilit batang leher We Liang Tocu.

Kagum juga Wie Liang Tocu menyaksikan kepandaian lawannya yang telah mencapai puncak kesempurnaan seperti itu. Namun Wie Liang Tocu sama sekali tidak merasa jeri atau gentar, malah dengan cepat dia telah mengulurkan tangan kanannya. Dia menyambar akan mencekal dan membetot selendang putih itu.

Akan tetapi, selendang putih tersebut bagaikan memiliki mata saja. Waktu tangan Wie Liang Tocu menyambar akan mencekal dan membetotnya, justru waktu itu selendang itu telah berbalik arah kembali ke arah Tiat To Hoat-ong.

Kekuatan tenaga yang terkandung dalam selendang putih itu memang bisa berobah menurut kehendak hati dari Tiat To Hoat-ong. Dengan demikian, sekarang setelah ditarik pulang, selendang putih itu kembali merupakan kain belaka yang lemas tidak mengandung kekuatan apapun juga.

Wie Liang Tocu mengawasi tajam sekali,

“Hemmm..... kepandaianmu ternyata cukup tinggi!” serunya. Sembari dengan seruannya, Wie Liang Tocu telah melompat dengan sebat, ke dua tangannya juga meluncur menyerang beruntun sampai lima jurus.

Tiat To Hoat-ong memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Lebih bijaksana jika kau menyerahkan diri secara baik-baik untuk diadili oleh kami!” terdengar Tiat To Hoat-ong mengejek. “Hemmm, jika memang engkau berkepala batu, tentu engkau akan bercelaka dan menemui kematian dengan cara yang tidak menggembirakan!”

Setelah berkata begitu. Tiat To Hoat-ong beruntun mengelakkan diri dari setiap serangan yang dilancarkan oleh Wie Liang Tocu. Dan kemudian dalam suatu kesempatan, selendang putihnya itu seperti juga seekor ular yang menyambar telah melibat ke dua tangan Wie Liang Tocu!

Tercekat hati Wie Liang Tocu, karena dengan terlibat sepasang tangannya, jelas dia tidak bisa mempergunakan sepasang tangannya itu buat membalas menyerang.

Dalam waktu hanya beberapa detik itu, Wie Liang Tocu telah mengambil keputusan yang nekad. Tahu-tahu dia telah menjejakkan sepasang kakinya, tubuhnya telah melompat menerjang kepada Tiat To Hoat-ong.

Karena sepasang tangannya tengah terlibat oleh selendang pendeta yang menjadi Koksü negara Boan-ciu tersebut. Wie Liang Tocu menggantikannya dengan ke dua kakinya yang menendang dengan beruntun bagian-bagian yang bisa mematikan tubuh

lawannya. Akan tetapi Tiat To Hoat-ong dengan memperdengarkan suara tertawa mengejek mengelakkan diri ke samping kanan, sedangkan selendangnya itu tetap melibat ke dua tangan Wie Liang Tocu.

Di waktu tubuh Wie Liang Tocu tengah melayang di tengah udara dan sepasang kakinya itu gagal dengan serangannya. Tiat To Hoat-ong pun tidak mensia-siakan kesempatan seperti itu, dia telah menghentakkan selendang putihnya itu yang telah disaluri tenaga lweekangnya, sepasang tangan Wie Liang Tocu terbetot kuat sekali.

Wie Liang Tocu juga bukan seorang yang berkepandaian lemah, di dalam Kay-pang dia merupakan salah seorang tokoh yang memiliki kepandaian tertinggi. Bahkan Pangcu Kay-pang sendiri, yaitu Yeh-lu Chin menghormatinya benar.

Sekarang menghadapi bahaya yang tidak kecil buat keselamatan dirinya dengan sepasang tangan yang terlibat oleh selendang putih dan ia telah ditarik sehingga kehilangan keseimbangan tenaga. Dan tubuhnya cepat bukan main, Wie Liang Tocu melakukan gerakan melentik tanpa menantikan tubuhnya terbanting di lantai. Dengan demikian, bila menolong dirinya tidak sampai terbanting, dia berdiri di atas ke dua kakinya.

Tiat To Hoat-ong menyaksikan gerakan lawannya, memperdengarkan tertawa dingin. Dia menghentakkan lagi selendang putihnya itu.

Karena gentakan yang dilakukan oleh Koku negara itu disertai dengan kekuatan tenaga lweekangnya yang dahsyat, dengan

sendirinya tenaga itu membuat tubuh Wie Liang Tocu berjumpalitan lagi. Malah Wie Liang Tocu merasakan sepasang pergelangan tangannya dilibat oleh selendang putih itu seperti akan remuk, akibat kuatnya libatan selendang putih yang mengandung tenaga lweekang yang dahsyat.

Sambil mengeluarkan seruan gusar, Wie Liang Tocu berusaha mengerahkan seluruh tenaganya pada pergelangan tangannya, telah membetot ke dua tangannya dari lilitan selendang putih itu, maksudnya ingin menarik robek selendang itu.

Akan tetapi gerakan yang dilakukan oleh Wie Liang Tocu ternyata gagal sama sekali. Selendang itu memiliki kekuatan yang sangat mengagumkan, dan tubuhnya berjumpalitan. Hal ini tidak tertolong lagi, di mana Wie Liang Tocu jadi terbanting keras sekali, sehingga dia merasakan matanya berkunang-kunang.

Cepat bukan main Tiat To Hoat-ong menghentak lagi, dia ingin mengulangi bantingannya itu.

Akan tetapi Wie Liang Tocu juga tidak munda dan berdiam diri saja, dia telah mengempos semangat dan tenaganya berusaha bertahan, agar dirinya tidak kena dibuat terpelanting pula.

Waktu itu tampak Tiat To Hoat-ong telah mengerahkan tenaga dalamnya lagi, maksudnya ingin membuat Wie Liang Tocu terjengkang. Tiga kali dia mencoba dengan usahanya itu, namun gagal.

Wie Liang Tocu telah berhasil memasang kuda-kuda kakinya sehingga sedikitpun tubuhnya tidak bergeming oleh tenaga hentakan Tiat To Hoat-ong.

Rupanya Koksu negara itu jadi penasaran. Dengan diiringi oleh suara bentakan mengguntur, dia menghentak lagi menarik selendangnya, dengan menambah kekuatan tenaga lweekangnya.

Wie Liang Tocu sendiri merasakan hebatnya tenaga tarikan tersebut. Akan tetapi dia tetap berusaha memberikan perlawanan dengan menahan diri, ke dua kakinya berdiri tegak dengan kuda-kuda yang kokoh dan kuat.

Ketika dia merasakan betapa tenaga Koksu itu membetot semakin kuat, Wie Liang Tocu segera memutuskan untuk mengambil tindakan nekad.

Waktu Tiat To Hoat-ong tengah menarik pula dengan menambah kekuatan tenaga dalamnya, Wie Liang Tocu tiba-tiba menjejakkan ke dua kakinya. Tubuhnya dengan, gesit dan ringan, karena tenaga melompatnya ditambah dengan tenaga tarikan dari Tiat To Hoat-ong, membuat Wie Liang Tocu menerjang kepada Tiat To Hoat-ong dengan kecepatan seperti angin.

Tiat To Hoat-ong tidak menyangka akan kenekadan lawannya. Waktu melihat tubuh Wie Liang Tocu menerjang padanya, dia tercekat hatinya, namun sebagai seorang yang memiliki kepandaian telah tinggi, dia tidak menjadi gugup karenanya. Sepasang tangannya tiba-tiba meluncur memapaki tubuh Wie Liang Tocu.

Waktu ke dua tangannya menyampok tubuh Wie Liang Tocu, selendang putihnya itu telah dilepaskannya. Dan tenaga sampokan itu dahsyat sekali. Itulah kekuatan tenaga dalam dari ilmu Soboc simpanan Koksus negara tersebut.

Wie Liang Tocu terkesiap, hatinya tercekak karena kaget tidak terkira, diapun merasakan sambaran angin serangan yang sangat kuat ke arah dirinya.

Di saat itu Wie Liang Tocu telah kepalang tanggung dan terlanjur mengerahkan tenaga dalamnya menyerang Koksus itu. Dan sekarang dia dipapaki dengan kekuatan tenaga yang demikian hebat, membuat Wie Liang Tocu tidak memiliki pilihan lainnya lagi, sehingga telah terjadi bentrokan yang kuat sekali.

Tubuh Wie Liang Tocu terpental sampai tiga tombak lebih. Hampir saja punggungnya menghantam dinding. Dan juga di saat itu tubuh Tiat To Hoat-ong sendiri tergetar, dia melangkah mundur sampai lima langkah.

Dilihat dari kesudahan mengadu kekuatan tenaga lweekang di antara ke dua orang tersebut, jelas tenaga dalam Wie Liang Tocu masih berada di sebelah bawah tenaga dalam Tiat To Hoat-ong.

Sesungguhnya kekuatan tenaga lweekang Tiat To Hoat-ong tidak menang terlalu banyak dari Wie Liang Tocu. Jika sampai Wie Liang Tocu terpental seperti itu, sedangkan Tiat To Hoat-ong hanya terhuyung melangkah ke belakang lima tombak, itulah disebabkan tenaga dari Soboc memang sangat aneh sekali. Dengan mengandalkan keanehan bawaan sinkangnya itulah menyebabkan Tiat To Hoat-ong menang di atas angin.

Wie Liang Tocu cepat berjumpalitan dan berhasil berdiri tegak kembali, hanya saja muka pengemis tua ini agak pucat.

Tiat To Hoat-ong tertawa dingin, katanya: “Lebih baik kau menyerah secara baik-baik untuk ditawan oleh kami, jika tidak terpaksa kami akan mengambil tindakan kekerasan.....!”

Wie Liang Tocu waktu itu tengah gusar bukan main. Dia mendengus dengan penuh amarah, katanya:

“Jika memang aku sudah tidak bernapas, barulah kalian bisa menangkap diriku! Hemmm, dari pada menyerahkan diri kepada kalian, aku lebih baik mampus dengan membuang jiwa tua ini, asalkan dapat membunuh salah seorang di antara kalian.....!” Setelah berkata begitu, dengan penuh kemarahan Wie Liang Tocu menerjang lagi menyerang Tiat To Hoat-ong.

Memang sebagai seorang Tianglo dari Kay-pang mana mungkin Wie Liang Tocu menyerahkan diri begitu saja. Walaupun dia harus menerima kematian di tangan Tiat To Hoat-ong tidak nantinya dia menyerah. Karena baginya lebih, baik bertempur sampai menemui kematiannya dari pada harus menyerah kepada lawan.

Melihat Wie Liang Tocu begitu nekad dan telah menyerang lagi ingin mengadu jiwa, Tiat To Hoat-ong jadi merasa mendongkol dan murka.

“Hemmm, manusia tidak tahu diri.....!” mengumam Koku itu, dia memusatkan kekuatan tenaga dalamnya, menyalurkan pada ke dua telapak tangannya kemudian dia mengayunkan tangannya

menyerang kepada Wie Liang Tocu yang tengah menerjang kepadanya dengan gerakan nekad dan kalap.

Wie Liang Tocu yang memang sudah nekad tidak mau membiarkan serangannya ditangkis, karenanya begitu melihat lawannya hendak menangkis dan balas menyerang, Wie Liang Tocu tidak menanti sampai serangannya itu kena ditangkis, dia telah merubah arah serangannya.

Jika semula dia menyerang ke arah dada dari Tiat To Hoat-ong, sekarang dia menaikkan sedikit ke dua tangannya merubah arah sasarannya ke arah batok kepala Koksu tersebut.

Tiat To Hoat-ong kembali terkesiap karena dia tidak menyangka sama sekali bahwa lawannya dapat menarik dan merubah kembali tenaga serangannya itu pada sasaran yang lain, yaitu ke arah batok kepalanya.

Waktu Tiat To Hoat-ong menangkis, dia telah memperkirakan titik tempat tangkisan tersebut, dengan demikian tenaga lweekang yang dipergunakannya itu telah diperkirakanya. Jika memang dia menangkis dengan menaikkan ke dua tangannya terlebih tinggi lagi, berarti akan menyebabkan kekuatan tenaga tangkisan itu berkurang banyak dan yang akan tertimpah bencana dan bahaya adalah dirinya, yang akan menderita terluka di dalam.

Sebab itu, tidak ada jalan lain yang bisa diambil Koksu ini selain membatalkan tangkisannya, kemudian dengan cepat menghindarkan dirinya dari serangan Wie Liang Tocu telah dimiringkan. Sambil berbuat seperti itu dengan gerakan yang cepat

sekali tampak Tiat To Hoat-ong menyerempang mempergunakan ke dua kakinya.

Wie Liang Tocu semula tengah bergirang hati karena merasa yakin serangan ke arah batok kepala lawannya akan berhasil dengan baik. Akan tetapi dia kembali jadi mendongkol dan terkejut, sebab tahu-tahu pendeta yang menjadi Kok-su negara itu telah menarik pulang tenaga tangkisannya, dan mempergunakan kelicikannya menghindar saja, sehingga tidak ada hasil yang berarti diperoleh Wie Liang Tocu.

Saking gusarnya, Wie Liang Tocu tidak memperdulikan serampangan kaki Koksus tersebut, dia telah memperhebat serangan pada ke dua telapak tangannya.

“Dukkk! Bukkk!” dua kali suara benturan terdengar keras sekali, di mana tendangan kaki Tiat To Hoat-ong mengenai telak sekali perut Wie Liang Tocu, sedangkan telapak tangan kanan Wie Liang Tocu menghantam tepat sekali pundak Koksus itu.

Dengan demikian mereka berdua saling terpental. Namun ketika ke duanya telah dapat berdiri tetap pula, ke duanya tidak saling menerjang atau menyerang lagi, mereka hanya berdiri saling pandang dengan sikap bersiap siaga.

Sebenarnya serangan yang dilakukan oleh Wie Liang Tocu bukanlah serangan yang ringan, akan tetapi Tiat To Hoat-ong yang telah berhasil meyakinkan ilmu Sobocnya sampai tingkat ke delapan, menyebabkan dia sanggup menerima serangan Wie Liang Tocu yang dahsyat tanpa mengakibatkan dia terluka di

dalam. Walaupun demikian, tidak urung si pendeta merasakan matanya berkunang-kunang.

Wie Liang Tocu sendiri yang menerima tendangan kaki si Koksu menyebabkan perutnya jadi mual. Dia merasakan seluruh isi perutnya seperti terbalik.

Pandangan mata Tianglo dari Kay-pang inipun terasa gelap, menyebabkan tubuhnya agak sedikit membungkuk. Hanya saja disebabkan Wie Liang Tocu mengetahui bahwa keselamatan dirinya terancam, dia tetap memusatkan kekuatan tenaga lweekangnya, dan bersiap siaga menantikan serangan berikutnya dari Koksu negara itu.

Untung saja Tiat To Hoat-ong pun tidak menyerangnya lebih jauh disebabkan hantaman telapak tangan Wie Liang Tocu. Untuk sementara itu Koksu tersebut seperti tengah mengempos semangatnya.

“Baiklah, kukira cukup sampai di sini, lain kali kita bertemu lagi!” berseru Wie Liang Tocu sambil memutar tubuhnya untuk melompat ke atas genting guna pergi meninggalkan tempat itu.

Gochin Talu dan Lengky Lumi sejak tadi telah mengawasi jalannya pertempuran antara Tiat To Hoat-ong dengan Wie Liang Tocu, dan melihat bahwa kepandaian Wie Liang Tocu memang berada di atas kepandaian mereka.

Jika saja di waktu itu tidak muncul Tiat To Hoat-ong, niscaya mereka berdua tidak berdaya menghadapi Wie Liang Tocu. Dengan demikian telah membuat mereka mengakui juga, bahwa

kepandaian mereka memang masih berada di bawah kepandaian Tiat To Hoat-ong maupun Wie Liang Tocu.

Mereka telah memandang dengan tatapan mata yang mengandung rasa kagum. Dan di waktu itulah mereka telah menyaksikan Tiat To Hoat-ong terserang pundaknya dan Wie Liang Tocu sebaliknya kena ditendang hebat oleh si Koksu negara, membuat ke dua orang itu untuk sejenak lamanya, telah berdiam diri seperti juga tengah bersiap-siap hendak saling menerjang lagi.

Sebenarnya Gochin Talu dan Lengky Lumi ingin mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang Wie Liang Tocu, guna mengeroyoknya. Karena mereka yakin, jika memang mereka mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang Wie Liang Tocu, jelas pengemis itu tidak akan sempat untuk menghadapinya dengan baik. Mereka yakin Wie Liang Tocu telah terluka di dalam yang cukup parah.

Hanya saja mereka masih bimbang kalau-kalau Wie Liang Tocu masih memiliki kekuatan tenaga dalam yang hebat, dan kemungkinan mereka berdua yang bercelaka. Karena itu, akhirnya Gochin Talu dan Lengky Lumi hanya berdiam diri mematung saja mengawasi.

Dan di saat itulah Wie Liang Tocu telah berkata seperti itu dengan maksud ingin berlalu meninggalkan tempat tersebut. Gochin Talu dan Lengky Lumi terkejut, mana bisa Wie Liang Tocu dibiarkan berlalu begitu saja.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong yang waktu itu telah berhasil menyalurkan pernapasannya dan memulihkan tenaganya serta

lenyap perasaan sakit di pundaknya, mendengus memperdengarkan suara tertawa mengejek.

“Hemmm, untuk datang ke mari memang mudah tetapi tidak semudah itu kau hendak angkat kaki..... Tempat ini bukan sebangsa tempat pelacur dan bunga raya yang bisa didatangi dan berlalu begitu saja! Hemmm, terimalah seranganku ini! Jika memang kau bisa menerima, silahkan kau angkat kaki!”

Sambil mengejek seperti itu, Tiat To Hoat-ong menggerakkan ke dua tangannya. Dia telah menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya, di mana dia telah mempergunakan tenaga latihan ilmu sobocnya. Dengan cepat sekali ke dua telapak tangannya itu menghantam. Dari ke dua telapak tangannya meluncur angin, serangan yang dahsyat sekali.

Wie Liang Tocu sebenarnya waktu itu ingin berlalu menyudahi pertempuran di antara mereka sampai di situ saja. Akan tetapi dia merasakan sambaran angin yang hebat bukan main di belakangnya. Dengan demikian telah membuat Wie Liang Tocu batal untuk berlalu dan memutar kembali tubuhnya, dia menyambuti angin serangan itu dengan mengulurkan ke dua tangannya, dia menyampok sekuat tenaganya dengan kekerasan pula!

Benturan yang terjadi antara dua kekuatan yang dahsyat bukan main tidak bisa dielakkan lagi, karena itu ruangan tersebut jadi tergetar hebat sekali. Karena dua kekuatan yang saling bentrok menimbulkan getaran bagaikan gunung meletus atau gempa bumi.

Wie Liang Tocu sendiri yang tengah terluka di dalam, merasakan napasnya jadi menyesak waktu kekuatan tenaganya saling bentrok dengan tenaga lweekang Tiat To Hoat-ong.

Berbeda dengan Wie Liang Tocu, justru Tiat To Hoat-ong telah merasakan getaran yang tidak seberapa. Dia membarengi dengan susulan serangan selanjutnya lagi, yang kekuatan tenaga dalamnya tidak kalah dari tenaga serangan yang semula.

Wie Liang Tocu jadi mencelos hatinya. Dia tengah terhuyung karena desakan yang begitu kuat akibat bentrokan tenaga dalam yang terjadi, dan sekarang dia telah diserang seperti itu lagi. Dengan demikian membuat Wie Liang Tocu terdesak hebat sekali, diapun berada dalam keadaan terancam keselamatannya.

Jika dia mempergunakan kekerasan untuk menangkis, niscaya akan menyebabkan dia terluka lebih hebat lagi pada bagian dalam tubuhnya, tetapi jika dia berkelit, hal itupun sudah tidak mungkin dilakukannya.

Dalam beberapa detik yang menentukan itu, Wie Liang Tocu sudah tidak memiliki jalan lainnya. Dia telah mengempos sisa tenaganya dan tahu-tahu ke dua tangannya telah digerakkan, dengan kekerasan dia menangkis.

Tiat To Hoat-ong girang melihat gerakan lawannya, karena Koksui ini telah melihatnya bahwa Wie Liang Tocu dalam keadaan terluka. Jika memang serangannya kali ini ditangkis dengan kekerasan oleh Tiangolo pengemis ini, niscaya akan menyebabkan Wie Liang Tocu terluka hebat.

Bentrokan yang terjadi antara tenaga tangkisan Wie Liang Tocu dengan serangan yang dilakukan Tiat To Hoat-ong menyebabkan Wie Liang Tocu menderita hebat sekali. Dia merasakan matanya gelap, tubuhnya tergetar, karena dia merasakan tubuhnya seperti diterjang oleh ribuan kati tenaga yang tidak tampak, dan Wie Liang Tocu juga hilang keseimbangan tubuhnya, di mana dia telah terhuyung, kemudian mengeluarkan suara keluhan perlahan. Tubuhnya kejangkang rubuh, di mana dia sudah tidak sadarkan diri lagi, pingsan.....

Tiat To Hoat-ong sendiri yang telah mempergunakan ilmu Sobocnya melewati batas, segera duduk bersila untuk mengatur pernapasannya ketika melihat lawannya telah pingsan.

Gochin Talu dan Lengky Lumi yang menyaksikan keadaan Wie Liang Tocu jadi girang bukan main. Segera juga mereka berdua menubruk maju menubruk Wie Liang Tocu.

Akan tetapi, waktu Gochin Talu dan Lengky Lumi tengah menubruk atau membekuk Wie Liang Tocu, tiba-tiba sekali tubuh Wie Liang Tocu telah meletak bangun melompat sambil menggerakkan ke dua tangannya menghantam kepada Gochin Talu dengan tangan kiri dan tangan kanannya menghantam Lengky Lumi.

Ke dua kaki tangan Tiat To Hoat-ong ini tidak menyangka akan terjadi urusan seperti itu di mana Wie Liang Tocu ternyata hanya pura-pura terluka belaka, dan sekarang di luar dugaan mereka, telah menyerang dengan cara yang seperti membokong. Hebat tenaga serangan dari Wie Liang Tocu, dilakukannya juga dengan mendadak sekali.

Dengan demikian, Gochin Talu dan Lengky Lumi yang ke duanya tengah berada dalam keadaan terluka di dalam tidak sempat menghindarkan diri dari hantaman itu. Dengan telak mereka terkena serangan Wie Liang Tocu. Tubuh mereka terpental dan ambruk pingsan di lantai didahului oleh suara jeritan mereka.....

Tiat To Hoat-ong membuka matanya lebar-lebar dengan hati terkejut. Di waktu itulah dia melihat Wie Liang Tocu tengah melompat naik ke atas genting dan melarikan diri lenyap di dalam kegelapan sang malam yang kian larut juga.

Bukan main gusarnya Tiat To Hoat-ong. Semula dia bermaksud untuk mengejar Wie Liang Tocu, akan tetapi segera juga dia teringat akan keselamatan Gochin Talu dan Lengky Lumi. Ke duanya perlu segera ditolongnya, karena jika terlambat, jelas akan membuat Gochin Talu dan Lengky Lumi yang terluka berat di dalam tubuhnya akan menemui ajalnya.....

Wie Liang Tocu sebenarnya telah terluka parah sekali di dalam tubuhnya. Dia memang sengaja pura-pura pingsan sambil menahan sekuat tenaganya agar dia tidak pingsan. Sesungguhnya dia bersikap seperti itu dikarenakan ingin agar Gochin Talu dan Lengky Lumi maju mendekatnya untuk membekuknya. Dan apa yang diinginkannya itu memang terjadi, maka dengan seluruh kekuatan tenaga dalam yang ada padanya, Wie Liang Tocu telah menyerang ke dua lawan itu.

Jika memang serangannya itu gagal, niscaya Wie Liang Tocu sudah tidak memiliki tenaga lagi, karena dia telah mempergunakan seluruh tenaga yang ada padanya untuk menghantam kepada

Gochin Talu. Jika memang waktu itu Tiat To Hoat-ong melompat dan menyerangnya niscaya Wie Liang Tocu sudah tidak memiliki sisa tenaga lagi. Dia telah melarikan diri dan tidak ada yang mengejanya, dengan sendirinya Wie Liang Tocu jadi bisa bernapas lega.....

Malam itu hanya udara dingin sekali, juga dengan menderita luka di dalam yang tidak ringan menyebabkan Wie Liang Tocu merasakan tubuhnya menggigil. Setiap langkah kakinya seperti juga terhuyung dan seakan dia akan terguling rubuh.

Namun Tianglo Kay-pang ini telah menguatkan dan merasakan hatinya. Dia mengempos seluruh sisa tenaga yang masih ada padanya, dan berlari-lari terus di atas genting menuju keluar kota.....



Waktu berada di luar kota tubuhnya sudah lemah dan langkah kakinya seperti juga sudah tidak bertenaga. Jika memang Wie Liang Tocu tidak mengeraskan hati, mungkin dia sudah rubuh terjungkal di tanah dan pingsan. Akan tetapi sebagai seorang tokoh Kay-pang yang memiliki kepandaian sangat tinggi dan lweekang yang terlatih dengan sempurna, walaupun dalam keadaan terluka parah seperti itu, dia tokh masih bisa mempertahankan diri dan berlari terus.

Ketika tiba di depan permukaan sebuah hutan, tampak Wie Liang Tocu sudah tidak berhasil untuk mempertahankan diri terus. Dia telah terduduk di tanah. Napasnya memburu keras sekali. Bola

matanya mencilak ke sana ke mari, seperti juga mencari-cari tempat yang sekiranya baik untuk beristirahat.

Hal itu disebabkan Wie Liang Tocu kuatir kalau Tiat To Hoat-ong perintahkan orang-orangnya untuk melakukan pengejaran. Dan waktu melihat di sebelah kanan dari permukaan hutan itu terdapat sebunkah batu yang berukuran besar sekali, dengan di sisi kiri kanan batu tersebut tumbuh cukup lebat pohon-pohon Yang-liu, maka Wie Liang Tocu mengempos seluruh sisa tenaganya, dia berusaha untuk berdiri.

Namun usaha itu gagal, dia telah terjatuh duduk lagi di tanah. Tiga kali Wie Liang Tocu berusaha untuk berdiri, namun dia selalu gagal.

Sepasang kakinya begitu lemas dan seperti juga tidak memiliki kekuatan lagi. Dan akhirnya terpaksa Wie Liang Tocu telah merangrak menghampiri batu tersebut. Dengan demikian dia bisa menghampiri batu itu lebih dekat.

Tenaga yang dipergunakannya itupun terlalu dipaksakan, dan napasnya memburu keras sekali. Wie Liang Tocu beberapa kali berhenti merangkak, untuk melancarkan pernapasannya.

Setelah beberapa saat lamanya dia merangkak dan berhenti seperti itu, akhirnya Wie Liang Tocu berhasil mencapai belakang batu tersebut. Dengan menyenderkan tubuhnya di batu itu, Wie Liang Tocu duduk menyender sambil mengatur pernapasannya, dia berusaha memulihkan tenaga dalamnya.

Lewat lagi beberapa saat, kesegarannya agak pulih. Namun Wie Liang Tocu masih tetap duduk menyender di tempatnya, sama sekali dia tidak bergerak, karena memang dia ingin memulihkan seluruh tenaga dalamnya tersebut, agar dia tidak terluka di dalam yang bisa membahayakan jiwanya. Diam-diam Wie Liang Tocu juga kagum atas kepandaian yang dimiliki Tiat To Hoat-ong

Memang perihal diri Koksu negara itu telah lama didengar akan ketangguhannya, di mana Tiat To Hoat-ong memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Jika memang Wie Liang Tocu tidak memiliki lweekang yang telah terlatih dengan sempurna, niscaya akan menyebabkan dia menemui kematian ditangan Tiat To Hoat-ong. Masih beruntung baginya, karena dia memiliki latihan lweekang yang cukup sempurna sehingga ilmu soboc yang hebat dari Tiat To Hoat-ong tidak berdaya menghabisi jiwanya.

Wie Liang Tocu menghela napas. Sebulan yang lalu dia telah bertemu dengan Yo Ko dan rombongannya, yang terdiri dari Ciu Pek Thong, Swat Tocu, Yeh-lu Chi dan lainnya.

Dari Pangcunya itulah Wie Liang Tocu telah mendengar bahwa pangeran Ghalik telah membunuh diri. Dan urusan dengan Pengeran Ghalik itu pun telah dapat dibikin terang. Dengan adanya penjelasan Yeh-lu Chi, yang perintahkan padanya agar menghabisi urusan Pangeran Ghalik sampai di situ saja, karena tidak ada perlunya Kay-pang memusuhi keturunan Pangeran Ghalik.

Juga Wie Liang Tocu jadi girang mendengar bahwa Sasana, puteri pangeran Ghalik telah menjadi kekasih Yo Him, adik angkatnya itu.

Karena memang Wie Liang Tocu menyampaikan juga pada Yeh-lu Chi, bahwa persoalan Kay-pang telah dihabisi sampai di situ saja dengan kematian pangeran Ghalik dan tidak akan ditarik panjang sampai pada puteri pangeran yang malang nasibnya itu.

Hanya saja kepada Yeh-lu Chi, Tianglo dari Kay-pang ini melaporkan juga perihal pengkhianatan Kan Tianglo, Pheng Tianglo dari Nyo Tianglo. Ke tiga Tianglo itu bermaksud mengadakan kerja sama dengan pihak Tiat To Hoat-ong, di mana ke tiga Tianglo itu bermaksud untuk merebut kekuasaan tertinggi di Kay-pang dengan mempergunakan bantuan tenaga dari jago-jago istana raja penjajah tersebut. Karenanya, Wie Liang Tocu, lebih jauh melaporkan, pihak kerajaan Boan itu terdiri dari Gochin Talu dan Lengky Lumi, yang menjadi penghubung dengan ke tiga Tianglo tersebut.

Perihal diketahuinya pengkhianatan ke tiga Tianglo itu secara kebetulan sekali.

Seorang murid Wie Liang Tocu telah secara kebetulan mendengar percakapan mereka yang bermaksud menghubungi Gochin Talu dan Lengky Lumi, guna meminta bantuannya agar membantu mereka merebut kedudukan Pangcu Kay-pang.

Mendengar laporan muridnya tersebut Wie Liang Tocu terkejut. Segera juga Tianglo yang seorang ini melakukan penyelidikan.

Selama dua bulan Wie Liang Tocu melakukan penyelidikan tanpa kenal putus asa dan lelah, karena dia menyadari bahwa urusan yang tengah dihadapinya ini adalah urusan besar yang menyangkut mati hidupnya dan maju mundurnya Kay-pang

sebagai perkumpulan pengemis yang diakui oleh orang-orang gagah dalam rimba persilatan sebagai sebuah perkumpulan yang paling dihormati, karena di dalam Kay-pang banyak sekali terdapat tokoh-tokoh saktinya.

Sekarang terdapat maksud buruk dari ke tiga Tianglo itu yang ingin mengkhianati partai mereka sendiri dengan mengadakan kerja sama bersama orang Boan, tentu saja membuat Wie Liang Tocu jadi murka.

Dan usaha dari Wie Liang Tocu dalam menyelidiki urusan tersebut tidak sia-sia belaka, di mana dia telah berhasil menyelidikinya dengan baik dan juga memperoleh banyak bukti-bukti tentang maksud pengkhianatan ke tiga Tianglo itu.

Dengan demikian, jalan pertama yang dilakukan oleh Wie Liang Tocu adalah berusaha membunuh Gochin Talu dan Lengky Lumi, guna mencegah terjadinya persekutuan antara dua orang Boan itu dengan Kan Tianglo, Pheng Tianglo dan Nyo Tianglo.

Tetapi usaha Wie Liang Tocu untuk membunuh Gochin Talu dan Lengky Lumi ternyata gagal. Sebab di saat dia mulai dapat merubuhkan ke dua orang itu dan bermaksud ingin menghabisi jiwa ke dua orang Boan itu, ternyata telah muncul Tiat To Hoat-ong.

Ternyata Tiat To Hoat-ong berada di gedungnya Gochin Talu pun hanya kebetulan sekali. Waktu Gochin Talu, bersama Lengky Lumi mengundurkan diri setelah memberikan laporan mereka perihal akan adanya kerja sama mereka dengan ke tiga Tianglo Kay-pang

itu, Tiat To Hoat-ong tidak mempercayai seluruhnya laporan ke dua orang bawahannya ini

Karenanya secara diam-diam dia telah menguntitnya dan berusaha mendengarkan percakapan mereka. Siapa tahu justru ketika Tiat To Hoat-ong tengah asyik mendengarkan secara diam-diam percakapan Gochin Talu dan Lengky Lumi, waktu itu muncul Wie Liang Tocu.

Semula Tiat To Hoat-ong yang telah mendengarkan perundingan ke dua orang itu, mengetahui Gochin Talu dan Lengky Lumi memberikan laporan yang sebenarnya. Melihat kedatangan Wie Liang Tocu, salah seorang tokoh Kay-pang, Tiat To Hoat-ong bermaksud segera keluar untuk menempurnya. Namun akhirnya Koksu yang licin dan licik ini segera berobah pikirannya.

Dia ingin melihat bagaimana tindakan dan cara Gochin Talu serta Lengky Lumi menghadapi tokoh Kay-pang tersebut, untuk mengetahui kesungguhan diri dari ke dua orang itu dalam mengabdikan diri pada pihak kerajaan.

Itulah sebabnya membuat Tiat To Hoat-ong berdiam diri saja menyaksikan betapa Gochin Talu dan Lengky Lumi terdesak hebat oleh Wie Liang Tocu, akhirnya Gochin Talu dan Lengky Lumi terancam jiwanya di tangan pengemis tua itu. Barulah Tiat To Hoat-ong muncul untuk melindunginya.

Teringat akan semua peristiwa yang dialaminya tadi, Wie Liang Tocu menghela napas dalam-dalam.

Dia merasa heran bahwa Koksus negara Mongolia tersebut memiliki kepandaian yang begitu hebat. Sama sekali diluar dugaannya, karena dia telah mendengar akan kehebatan kepandaian Koksus tersebut, akan tetapi Wie Liang Tocu merasa yakin bahwa tidak mungkin Koksus itu dapat merubuhi dan melukai padanya.

Namun kenyataannya berlainan sekali dengan keyakinannya itu. Mereka telah bertempur cukup banyak jurus, dan memang dirinya tidak dibinasakan oleh Tiat To Hoat-ong dengan mudah. Hanya saja sekarang Wie Liang Tocu telah terluka demikian berat. Dengan demikian Wie Liang Tocu menghela napas beberapa kali menyesali dirinya mengapa kepandaianya tidak terlatih lebih sempurna lagi.

“Tetapi..... diapun pasti terluka di dalam!” menghibur Wie Liang Tocu pada dirinya sendiri karena dia yakin, walaupun dirinya sendiri telah terluka cukup parah seperti ini, akan tetapi Tiat To Hoat-ong pun tidak terhindar dari luka di dalam yang cukup parah.

Karena Wie Liang Tocu jadi jauh lebih tenang dan dia memusatkan seluruh tenaga murninya untuk berusaha menyembuhkan luka di dalam tubuhnya. Yang paling utama adalah berusaha melancarkan pula pernapasannya, karena jika hawa murni dapat dikumpulkan menjadi bulat kembali, dengan demikian mudah sekali baginya untuk menyembuhkan luka di dalam tubuhnya. Sayangnya justru tenaga murninya itu telah terpecahkan buyar, dengan begitu pula agak sulit buat Wie Liang Tocu menyembuhkan luka di dalam tubuhnya.

Angin malam berhembus dingin sekali, menerjang kepada Wie Liang Tocu.

Tetapi Wie Liang Tocu tidak memperdulikannya. Dia memejamkan matanya rapat-rapat dan berusaha keras untuk menyalurkan seluruh hawa murninya.

Berangsur-angsur memang Tianglo dari Kay-pang ini berhasil juga untuk menyatukan kembali seluruh hawa murninya yang pecah tergempur oleh kekuatan tenaga dalam Tiat To Hoat-ong. Dan walaupun demikian dia tidak bisa segera mempergunakan kekuatan tenaga murninya itu, karena inti dari hawa murninya itu belum lagi dapat dikumpulkan bulat menjadi satu.

Wie Liang Tocu mengakhiri usahanya untuk mempersatukan kembali tenaga dalamnya yang semula buyar, dia beristirahat dan duduk menyandar di batu tersebut. Menurut dugaannya, mungkin memakan waktu sampai satu bulan dia harus bersemedhi setiap harinya sepuluh jam guna memulihkan kesehatannya. Untung saja luka di dalam tubuh yang di deritanya itu tidak terlalu parah sehingga tidak sampai membuat dia bercacat karenanya.

Wie Liang Tocu waktu itu melihat rembulan mulai condong ke arah barat.

Tidak lama lagi memang terlihat matahari fajar telah mulai memancarkan sinarnya yang kemerah-merahan. Angin pagi yang berhembus mengenai dirinya terasa mulai hangat.

Agak lama juga Wie Liang Tocu berdiam diri di situ, dia beristirahat sejenak lamanya lagi baru kemudian berusaha untuk bangun

berdiri. Akhirnya dia berdiri sendiri. Akan tetapi sepasang kakinya masih gemeteran lemas tidak bertenaga.

Cepat-cepat Wie Liang Tocu duduk pula, karena dia tidak mau terlalu memaksakan diri, karena jika dia terlampau mengerahkan seluruh kekuatannya, bisa membuat dia terluka di dalam yang tidak ringan. Maka Wie Liang Tocu telah duduk bersemedhi kembali.

Di antara kesunyian pagi seperti itu, tiba-tiba pendengaran Wie Liang Tocu yang sangat tajam mendengar suara langkah kaki seseorang yang tengah menghampiri ke arah tempat di mana dia berada.

Wajah Wie Liang Tocu berubah, karena menduga tentunya Tiat To Hoat-ong yang telah perintahkan kaki tangannya melakukan pengejaran terhadap dirinya.

“Keadaanku sedang demikian lemah. Jika mereka berhasil mencariku dan menemui jejakku niscaya aku akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil.....!” diam-diam Wie Liang Tocu membathin di dalam hatinya. “Akan tetapi, biarlah aku akan mengadu jiwa dengan mereka. Jika memang aku bisa membinasakan tiga orang dari mereka, itupun sudah lebih dari cukup sebagai imbalannya.....!”

Karena berpikir seperti itu, diliputi oleh semangat untuk berbuat nekad, Wie Liang Tocu sudah tidak memperdulikan akan kesehatan tubuhnya yang belum pulih. Dia menyalurkan seluruh sisa kekuatan tenaga dalamnya, kemudian memusatkan pada ke dua telapak tangannya. Karena Wie Liang Tocu bermaksud begitu

lawan memperlihatkan diri, dia akan menyerangnya dengan hebat untuk mengadu jiwa.

Suara langkah kaki semakin dekat juga. Malah Wie Liang Tocu yang memiliki pendengaran sangat tajam seketika mengetahui bahwa suara langkah kaki itu bukan hanya seorang saja, sedikitnya terdiri dari empat orang.

Menyadari bahaya yang mengancam keselamatan dirinya membuat Wie Liang Tocu selain berbuat nekad dan bersiap sedia untuk menghadapi kematian bersama-sama dengan lawan-lawannya itu, juga dia telah berpikir keras untuk mencari daya lain yang sekiranya lebih baik.

Saat itu Wie Liang Tocu mendengar suara langkah kaki itu semakin dekat juga. Dia membuka matanya lebar-lebar mengawasi ke arah dari mana didengarnya suara langkah kaki itu mendekati. Dan akhirnya dilihatnya beberapa sosok bayangan yang telah munculnya dari bagian sebelah kanannya.

Wie Liang Tocu mengempos semangatnya. Dia mengawasi lebih tajam lagi menantikan kesempatan untuk mendahului lawannya yang akan dibinasakannya dengan satu kali pukulan maut dari seluruh sisa tenaga yang masih dimilikinya.

Ke empat sosok bayangan tubuh yang muncul itu ternyata empat orang laki-laki bertubuh kurus, dengan usia yang tidak sama. Ada yang berusia limapuluh tahun lebih, ada yang berusia empatpuluh lima tahun, akan tetapi yang termuda di antara mereka, ada yang berusia empatpuluh tahun. Ke empat orang itu berpakaian compang camping, pakaian mereka penuh tambalan.

Wie Liang Tocu waktu melihat ke empat orang tersebut, yang ternyata merupakan empat orang pengemis, ia mengeluarkan seruan tertahan karena heran dan girang.

“Wie Liang Tocu.....!” berseru ke empat orang itu yang melihat Wie Liang Tocu dengan kegirangan yang meluap-luap. “Kami mencari Wie Liang Tocu kemana-mana dengan bersusah payah, kiranya Wie Liang Tocu berada di sini, terimalah hormat kami!”

Wie Liang Tocu sudah tidak sempat mendengar terus perkataan ke empat pengemis itu, karena dirasakan seluruh tenaganya telah habis. Tubuhnya lemah dan dia lunglai tidak sadarkan diri, pingsan.

Ke empat orang pengemis itu terkejut melihat keadaan Wie Liang Tocu.

Salah seorang di antara mereka segera maju untuk memeriksanya, dan mereka jadi saling pandang satu dengan yang lainnya. Waktu mereka memperoleh kenyataan Wie Liang Tocu terluka di dalam yang tidak ringan, juga tampaknya Tianglo dari Kay-pang ini pun dalam keadaan pingsan disebabkan kehabisan tenaga.

Tanpa berjanji terlebih dulu, mereka telah mengangkat tubuh pemimpin mereka ini. Dua orang mengangkat kaki, dua orang lagi mengangkat punggung Wie Liang Tocu, yang mereka bawa lari dengan gesit sekali.

Wie Liang Tocu sendiri tidak mengetahui bagaimana kelanjutan dari pertemuan dengan ke empat orang pengemis itu. Dia hanya merasakan dirinya melayang-layang, dan kemudian pandangan matanya gelap sekali, lenyaplah kesadarannya.....



Ke empat orang pengemis tersebut lain dari ke empat orang tokoh Kay-pang yang memiliki tingkatan delapan karung, mereka memiliki kepandaian yang tidak lemah. Akan tetapi mereka pun tidak berani sembarangan untuk berusaha mengobati Tianglo mereka ini dengan mempergunakan lweekang masing-masing, walaupun mereka telah melihatnya bahwa Wie Liang Tocu terluka di dalam yang cukup berat.

Karena itu mereka cepat-cepat membawa Wie Liang Tocu ke tempat mereka, untuk menemui salah seorang tokoh Kay-pang, agar tokoh Kay-pang itu, yang memiliki lweekang berada di atas tingkatan mereka, dapat mengobati luka Wie Liang Tocu.

Dengan berlari-lari cepat di pagi itu, dalam waktu sekejap mata saja telah puluhan lie yang mereka lalui dan telah meninggalkan kota raja semakin jauh juga.

Memang Wie Liang Tocu tengah dicari oleh pihak Kay-pang, karena sebagai tianglo tentu saja kehadirannya di tempat rapat besar Kay-pang sangat diperlukan sekali. Karena itu, banyak murid-murid Kay-pang yang telah diperintahkan untuk mencari Wie Liang Tocu guna diundang hadir di Hou-ciu, dalam rapat besar Kay-pang yang akan diselenggarakan malaman Cap-go di bulan mendatang.

Siapa sangka, ke empat pengemis delapan karung itu, telah berhasil menemui Wie Liang Tocu, di saat Tianglo itu tengah dalam keadaan sekarat, karena terluka begitu parah. Disamping girang, juga ke empat murid Kay-pang tersebut berkuatir sekali. Mereka

begitu bergegas untuk kembali ke tempatnya membawa Wie Liang Tocu.

Setelah berlari-lari lagi sejenak lamanya, waktu mendekati tengah hari, sampailah mereka di muka sebuah dusun.

Dusun itu tidak terlalu besar, rumah penduduk di situpun tidak padat, satu dengan yang lainnya terpisah cukup jauh, sehingga keadaan di tempat itu tenang sekali. Dan ke empat murid Kay-pang itu telah melarikan Wie Liang Tocu ke arah selatan dari dusun tersebut, di mana akhirnya, di permukaan sebuah bukit, dekat kaki bukit sebelah barat, berdiri sebuah kuil yang tidak begitu besar.

Kuil tersebut adalah kuil tua yang merupakan tempat sembahyang penduduk dusun itu. Akan tetapi disebabkan tidak ada yang merawatnya, kuil tua itu semakin rusak dan ada bagiannya yang telah gugur. Maka semakin sedikit sekali orang-orang dusun tersebut yang datang bersembahyang di kuil itu.

Akhirnya kuil tua itu merupakan kuil tua yang kosong dengan tidak terawat sama sekali. Dan dengan demikian segera juga kuil itu dijadikan tempat berkumpul dari anggota-anggota Kay-pang yang berada di sekitar kota itu.

Dan sekarang ke empat pengemis delapan karung itu telah membawa Wie Liang Tocu ke kuil tua tersebut, karena memang mereka ingin menemui seorang tokoh Kay-pang yang didengarnya berada di kuil tersebut.

Ketika ke empat pengemis tingkat delapan karung yang membawa Wie Liang Tocu tiba di muka kuil tersebut, mereka melihatnya

bahwa di depan kuil duduk bersemedhi dua orang pengemis muda. Ke dua pengemis muda itu walaupun tampaknya tidur sesungguhnya tidak tidur.

Merekalah dua orang penjaga dari golongan Kay-pang kalau ada orang asing yang datang ke kuil tersebut. Karenanya, begitu mereka melihat empat orang pengemis Kay-pang dari tingkat delapan karung mendatangi, mereka terkejut dan cepat-cepat melompat bangun untuk berlutut di hadapan ke empat pengemis itu.

“Jangan banyak peradatan!” perintah salah seorang dari ke empat pengemis itu. “Cepat beritahukan kedatangan kami kepada Sam-cie-sin-kay!”

Sam-cie-sin-kay adalah Pengemis Sakti dengan Tiga Jari, yang di dalam kalangan Kang-ouw sangat terkenal sekali, sebab kepandaianya yang sangat tinggi. Akan tetapi perangai pengemis tersebut sangat aneh. Setiap turun tangan dia selalu tidak pilih bulu dan mengambil sikap keras.

Hanya kepada murid-murid Kay-pang belaka Sam-cie-sin-kay bersedia menolong kesulitan si murid Kay-pang. Akan tetapi untuk orang luar, walaupun orang itu menangis sambil berlutut memohon agar dirinya ditolong dari suatu kesulitan, tidak nantinya Sam-cie-sin-kay mau menolonginya.

Ke dua murid Kay-pang itu, yang merupakan murid Kay-pang tingkat tiga karung telah mengiyakan cepat sekali. Mereka mempersilahkan dulu ke empat pengemis itu agar masuk ke dalam kuil, lalu mereka berlari ke dalam untuk memberikan laporan.

Tidak lama kemudian keluar seorang pengemis tua berusia limapuluh tahun lebih, dengan langkah lebar. Di belakangnya mengikuti pengemis yang tadi.

Ke empat pengemis delapan karung itu di waktu melihat si pengemis tua tersebut, cepat-cepat merangkapkan sepasang tangan masing-masing, karena mereka telah meletakkan Wie Liang Tocu yang rebah pingsan di atas sebuah kursi panjang.

“Harap Toako menerima hormat kami,” kata ke empat pengemis itu berbareng. “Kami datang dengan membawa sedikit persoalan buat partai kita!”

Pengemis tua yang baru keluar itu tidak lain dari Sam-cie-sin-kay. Dia cepat-cepat membalas hormat ke empat pengemis yang tingkatannya di dalam Kay-pang setingkat dengannya.

“Jangan terlalu banyak peradatan, walaupun bencana apa saja yang terjadi, tentu membuat Sam-cie-sin-kay mempertaruhkan jiwanya guna membela Kay-pang!” Setelah berkata begitu Sam-cie-sin-kay dengan memperlihatkan sikap sungguh-sungguh telah berkata lagi: “Nah, sekarang katakanlah, apakah sekiranya persoalan yang kalian sebutkan tadi?!”

Ke empat pengemis itu kembali memberi hormat. Walaupun Sam-cie-sin-kay merupakan tokoh Kay-pang tingkat delapan karung sama halnya dengan mereka, akan tetapi justru ke empat pengemis tersebut mengindahkan sekali Sam-cie-sin-kay yang memiliki suatu keahlian yang melebihi mereka, bahkan memiliki ilmu andalan yaitu ilmu pengobatan yang sangat hebat. Setiap

anggota Kay-pang yang terluka bagaimana berat dan parahnya tentu akan dapat disembuhkan oleh Sam-cie-sin-kay.

“Kami ingin minta pertolongan dari Toako guna menyembuhkan Wie Liang Tocu Tianglo.....!” menjelaskan salah seorang dari ke empat pengemis itu.

Mendengar disebutkan Wie Liang Tocu Tianglo, wajah Sam-cie-sin-kay berubah, bola matanya mencilak bermain tidak henti-hentinya.

“Wie Liang Tocu Tianglo? Apa yang telah terjadi pada diri Wie Tianglo!” Waktu bertanya begitu, bola mata Sam-cie-sin-kay melirik kepada Wie Liang Tocu yang rebah pingsan di kursi panjang.

Diapun bukan hanya melirik saja, dengan gerakan yang ringan sekali dia nelompat ke samping Wie Liang Tocu, kemudian mengeluarkan seruan kaget, katanya dengan murka: “Siapa yang demikian kurang ajar telah berani melukai Wie Tianglo sedemikian rupa?” Suaranya menggelegak sekali.

Ke empat pengemis yang membawa Wie Liang Tocu jadi terkejut, mereka cepat-cepat merangkapkan tangan masing-masing memberi hormat.

“Maafkan dan ampunilah kami murid-murid yang tidak punya guna, sehingga kami hanya kebetulan belaka menemui Wie Tianglo dalam keadaan yang telah terluka parah. Belum lagi kami sempat untuk memberi hormat dan meminta keterangan, Wie Tianglo telah jatuh pingsan di depan sebuah hutan belukar.....

“Dengan demikian kami tidak mengetahui siapa yang telah melukai Wie Tianglo! Tetapi jika memang Wie Tianglo telah tertolong dan tersadar dari pingsannya, tentu Wie Tianglo dapat memberikan keterangan siapa yang telah menganiaya dirinya! Kami berempati bersedih, walaupun harus membuang jiwa di dalam kobaran api dan rendaman minyak yang mendidih, kami akan mempertaruhkan jiwa kami untuk membalaskan sakit hati Wie Tianglo!”

Bola mata Sam-cie-sin-kay mencilak beberapa saat, kemudian katanya dengan semangat yang terbangun: “Kukira kalian membawa persoalan apa! Tidak tahunya persoalan Wie Tianglo! Jangankan kalian yang meminta pertolongan dan bantuanku agar menolongi Wie Tianglo, jika tidak meminta, itu sudah jadi kewajibanku untuk menyelamatkan jiwa Wie Tianglo.....!” Setelah berkata begitu Sam-cie-sin-kay cepat-cepat memeriksa keadaan Wie Tianglo.

Setelah sekian lama memeriksa dia memperoleh kenyataan bahwa luka di dalam tubuh Wie Tianglo sangat parah sekali, karena banyak urat-urat halus yang telah hancur dan putus. Dengan demikian, hawa murninya tidak dapat diatur seperti semula. Disamping itu pula memang hawa murni dari Wie Tianglo tampak mengalir kacau sekali, tidak teratur. Jantungnya berdegup lemah sekali dan darahnya beredar acak-acakan.

Selesai memeriksa, Sam-cie-sin-kay menghela napas.

“Entah siapa yang memiliki tangan begitu telengas melukai Wie Tianglo, dengan cara seperti ini.....?!” menggumam Sam-cie-sin-kay dengan suara mengandung kemarahan.

“Apakah Wie Tianglo masih bisa diselamatkan, Toako?!” tanya ke empat pengemis itu dengan suara berkuatir sekali.

Sam-cie-sin-kay tidak segera menyahuti, dia berdiam diri bagaikan berpikir keras. mulutnya menggumam perlahan: “Sam-cie-hiat yang hancur, Bo-liang-hiat yang putus, Tiang-ku-hiat yang remuk dan beberapa jalan darah terpenting di tubuh yang tersumbat. Semua itu merupakan tanda-tanda dari korban keganasan ilmu tenaga dalam yang dahsyat! Entah siapa yang telah turunkan tangan demikian keji pada Wie Tianglo dan siapa orang liehay itu.....!” Sambil menggumam seperti itu, tidak hentinya Sam-cie-sin-kay memeriksa terus tubuh Wie Liang Tocu

Akhirnya, sambil bangkit, dia menghela napas, katanya kepada ke empat pengemis yang membawa Wie Tianglo padanya.

“Walaupun tidak sampai menemui kematian akan kukuatirkan luka Wie Tianglo akan membuatnya bercacad seumur hidup.....!” kata Sam-cie-sin-kay.

“Apakah..... apakah Toako tidak bisa menolongnya agar Wie Tianglo sembuh tanpa kurang suatu apapun juga?” tanya ke empat pengemis itu. Mereka seperti juga memohon kepada Sam-cie-sin-kay, karena mereka mengetahui benar bahwa Sam-cie-sin-kay mengerti dan liehay ilmu pengobatannya.

Sam-cie-sin-kay menghela napas lagi, tampak dia seperti berpikir lama sekali. Baru kemudian dia berkata lagi: “Aku akan berusaha untuk menolong jiwa Wie Tianglo, walaupun dengan cara pengobatan yang akan kutempuh itu kemungkinan bisa mengorbankan sebagian dari tenaga lweekangku, hal itu tidak

menjadi soal. Namun yang tengah kupikirkan, jika saja pengobatan seperti itu gagal, tentu akan membuat Wie Tianglo cacat seumur hidup! Ada satu ramuan obat yang bisa meringankan luka Wie Tianglo dan hanya satu-satunya di dunia obat tersebut yang bisa menyelamatkan jiwa Wie Tianglo.....!"

"Obat apakah itu Toako?" tanya ke empat pengemis tersebut serentak.

"Obat itu sangat sulit diperoleh, hanya tumbuh satu kali dalam seratus tahun! Karena itu, jarang sekali, boleh dibilang hampir sama sekali tidak ada orang yang memiliki obat tersebut.....! Karena itu, untuk memperoleh obat itu, jika tidak secara kebetulan, jangan harap kita bisa memperolehnya.....!"

"Katakanlah Toako, obat apakah itu? Kami berempat akan berusaha mencari sahabat-sahabat kami. Seumpama di antara mereka ada yang menyimpan obat yang toako maksudkan! Yang terpenting jiwa Wie Tianglo dapat diselamatkan.....!"

Sam-cie-sin-kay menghela napas tagi, dia tersenyum pahit, katanya kemudian: "Memang kalian berempat mungkin memiliki banyak sahabat dan bisa saja meminta pertolongan dan bantuan mereka kalau-kalau mereka menyimpan obat yang kumaksudkan itu! Tetapi aku yakin, walaupun kalian mengelilingi seluruh permukaan dunia ini untuk mencari sahabat-sahabat kalian, belum tentu obat itu berhasil ditemukan.....!"

Setelah berkata begitu, Sam-cie-sin-kay menghela napas lagi berulang kali, wajahnya muram sekali.

Ke empat pengemis itu tampak penasaran, tanya mereka dengan serentak: “Tetapi tidak ada salahnya jika Toako memberitahukan kami obat apakah yang ingin dipergunakan itu, dan tidak salahnya juga, jika kami berusaha mencarinya!”

“Tetapi percuma dan akan sia-sia. Dalam waktu dua kali duapuluh empat jam pengobatan terhadap diri Wie Tianglo sudah harus dilakukan. Jika terlambat satu hari saja, berarti keselamatan jiwanya sulit ditolong lagi.... Maka dari itu, untuk memperoleh obat mujarab tersebut, bagaimana mungkin kalian bisa menemuinya hanya dalam dua hari saja?!”

Muka ke empat pengemis itu berubah pucat, merekapun tampaknya jadi muram sekali.

Malah salah seorang di antara mereka, telah duduk numprah di lantai dan menangis menggerung-gerung. Di antara ke empat pengemis itu mungkin dialah yang paling lemah hati dan perasaannya, sehingga tanpa malu-malu lagi, karena terlalu berkuatir dan berduka memikirkan keselamatan jiwa Wie Tianglo, dia menangis terisak-isak.

Waktu itu Sam-cie-sin-kay telah menghiburnya.

“Sudahlah, kalian jangan berduka seperti itu! Aku akan berusaha untuk menolong jiwa Wie Tianglo! Kita berusaha, tentang berhasil atau tidaknya usaha kita, saja serahkan kepada Thian!”

Setelah berkata begitu Sam-cie-sin-kay perintahkan pada pengemis tingkat tiga karung itu untuk mempersiapkan kamar buat ke empat tamunya, ke empat pengemis yang sama tinggi

tingkatnya dengan dia dan juga sebuah kamar untuk Wie Liang Tocu.

Pengemis tingkat tiga karung itu bekerja cepat sekali, karena sebentar kemudian dia telah datang melapor kepada Sam-cie-sin-kay bahwa kamar yang disiapkan untuk Wie Liang Tocu dan ke empat pengemis itu telah selesai dan telah dibersihkan maka dengan dibantu oleh ke empat pengemis Kay-pang itu, Sam-cie-sin-kay mengangkat Wie Tianglo ke sebuah kamar.

Wie Tianglo adalah seorang tokoh Kay-pang dia telah menggemblok sembilan lapis karung, dengan demikian berada satu tingkat di atas kedudukan Sam-cie-sin-kay. Dengan begitu pula, Sam-cie-sin-kay ingin berusaha sedapat mungkin untuk menolong jiwa Tianglonya ini.

Wie Tianglo ini yang sebenarnya adalah tocu sebuah pulau, sangat cepat sekali naik tingkatnya dalam partai Kay-pang. Pertama masuk Kay-pang dia dianugerahi kedudukan tujuh karung oleh pangcu Kay-pang yaitu Yeh-lu Chi.

Dan setelah dia mengangkat saudara dengan Yo Him (dalam cerita Sin-tiau-w-thian-lam) karena memang ilmu silatnya yang sangat tinggi dan jasanya yang tidak sedikit dalam Kay-pang, maka dalam waktu yang singkat dia naik tingkat menjadi delapan karung.... Dan kemudian sekarang tingkatnya telah naik pula menjadi Tianglo Kay-pang dengan karung sembilan.

Semua anggota Kay-pang serta pangcu Kay-pang sendiri menaruh rasa hormat dan segan pada Wie Tianglo ini.

Setelah meletakkan dengan baik Wie Liang Tianglo di atas pembaringan, Sam-cie-sin-kay mulai bekerja untuk menolongi Tianglo ini.

Pertama-tama dia menotok puluhan jalan darah di tubuh Wie Liang Tocu, kemudian dia menguruti sekujur tubuh Tianglo itu, sampai keringat membasahi seluruh tubuh Sam-cie-sin-kay. Namun Sam-cie-sin-kay tidak berhenti dan terus juga menguruti dan menotok berbagai bagian anggota tubuh Wie Liang Tocu, dengan demikian tampak dia letih bukan main.

Ke empat orang pengemis yang bertingkat delapan karung berdiri di samping pembaringan mengawasi dengan berkuatir. Sebenarnya mereka ingin menanyakan kepada Sam-cie-sin-kay apakah mereka berempat diperkenankan untuk bantu menyalurkan lweekang mereka guna menguruti tubuh Wie Liang Tocu.

Walaupun bagaimana lweekang ke empat pengemis itu sangat tinggi sekali, hanya saja mereka tidak mengerti ilmu pengobatan. Dengan demikian mereka tidak bisa turun tangan bantu menolongi Tianglo mereka yang seorang itu.

Tetapi jika mereka berempat berdiam diri saja juga membuat mereka jadi tidak tenang, karena melihat betapa Sam-cie-sin-kay telah mandi keringat seperti itu, tampaknya sangat lelah bukan main. Sedangkan Wie Liang Tocu masih berada dalam keadaan pingsan.

Salah seorang di antara ke empat pengemis itu rupanya sudah tidak dapat menahan diri. Dialah yang tadi menangis duduk

numprah di atas lantai, dialah yang memiliki perasaan sangat halus dan hati yang lemah. Sekarang menyaksikan keadaan seperti itu, segera juga dia bertanya kepada Sam-cie-sin-kay,

“Toako, apakah..... apakah aku diperbolehkan untuk bantu menguruti mewakili kau sejenak, asal kau memberitahukan jalan darah mana yang perlu ditotok. Dengan demikian Toako dapat beristirahat dengan baik, agar toako pulih kembali!”

Sam-cie-sin-kay berhenti menguruti. Dia mengerutkan sepasang alisnya, tanpa menjawab tampaknya dia ragu-ragu. Akan tetapi setelah dia berpikir beberapa saat, akhirnya dia mengganggu.

“Baiklah!” katanya. “Memang ada baiknya kita bergantian dan aku akan memberitahukan bagian-bagian mana yang perlu diurut dan bagian mana yang perlu ditotok!”

Setelah berkata begitu, tampak Sam-cie-sin-kay bangun dari pembaringan itu, dan meminta pengemis karung delapan itu duduk di pembaringan. Dengan duduk di samping pembaringan, Sam-cie-sin-kay telah memberikan petunjuknya:

“Totok jalan darah Gu-peng-hiat, Sam→tiang-hiat, lalu Kian-hu-hiat..... totok pula jalan darah Ma-liang-hiat, lalu mengurut jalan darah Huang-cie-hiat, kemudian jalan darah Gu-sie-hiat..... lalu menotok jalan darah.....!!” Begitulah seterusnya Sam-cie-sin-kay telah memberikan petunjuknya seperti juga dia tengah menghapal.

Sedangkan pengemis delapan karung telah menuruti setiap petunjuk yang diberikan oleh Sam-cie-sin-kay, jalan darah mana yang ditotok, jalan darah mana yang harus diurutnya. Sebentar

kemudian keringat telah memenuhi tubuh pengemis itu, napasnya memburu.

Setiap kali dia menotok, dirasakannya dari ujung jari telunjuknya seperti menerobos keluar hawa yang panas sekali. Itulah tanda bahwa tenaga dalamnya telah mengalir keluar. Dengan begitu pula jelas dia telah membuang tenaga dalamnya yang tidak sedikit.

Rupanya cara pengobatan yang tengah dijalankan oleh Sam-cie-sin-kay merupakan cara yang sangat luar biasa, di mana membutuhkan lweekang yang mahir dan tinggi sekali. Jika seorang yang berusaha menolong itu memiliki sinkang dan lweekang yang tidak terlalu tinggi, malah akan membuat orang itu sendiri yang terluka di dalam dan kemungkinan bila memperoleh kematian!

Waktu itu, melihat si pengemis telah bermandikan keringat yang banyak dan deras sekali. Segera juga Sam-cie-sin-kay memintanya untuk diganti pula olehnya. Akan tetapi dengan serentak ke tiga pengemis lainnya menawarkan diri mereka untuk menggantikan kedudukan teman mereka.

Sam-cie-sin-kay, tidak keberatan, segera meluluskannya permintaan mereka, di mana tampak mereka telah bergantian menyalurkan kekuatan lweekang masing-masing menotok jalan darah dan mengatur berbagai jalan darah yang disebutkan oleh Sam-cie-sin-kay. Cepat sekali seorang demi seorang mereka telah bermandikan keringat yang deras sekali, juga tampak mereka sangat lelah.

Terakhir, setelah ke tiga pengemis itu bergiliran menotok dan mengatur berbagai jalan darah di tubuh Wie Liang Tocu, segera

juga digantikan pula oleh Sam-cie-sin-kay, yang telah menotok dan mengurut tubuh Wie Liang Tocu.

Akan tetapi Wie Liang Tocu tetap berada dalam keadaan pingsan. Tidak terlihat sedikitpun kemajuan yang diperoleh atas pengobatan itu.

Setelah menotok dan mengurut sekian lamanya, di mana keringat telah membanjiri sekujur tubuh Sam-cie-sin-kay, tampak Sam-cie-sin-kay menggumam dengan suara yang perlahan: “Walaupun bagaimana tidak ada jalan lain hanya mempergunakan obat mujarab itu barulah Wie Liang Tocu bisa diselamatkan jiwanya!” Waktu mengucapkan perkataannya itu Sam-cie-sin-kay memperlihatkan wajah yang suram.

Ke empat pengemis itu, yang masing-masing tengah berkuatir dengan hati yang berdebar keras, serentak bertanya: “Toako, tolong kau beritahukan pada kami sesungguhnya obat apakah yang kau maksudkan itu?”

Wajah Sam-cie-sin-kay tampak masih muram, ia menghela napas beberapa kali tanpa menyahuti pertanyaan ke empat orang pengemis itu.

Walaupun bagaimana keadaan Wie Tianglo memang menguatirkan sekali, membuat ke empat pengemis itu tidak bisa bersabar lagi. Malah salah seorang di antara mereka berkata: “Apakah toako dapat lebih cepat memberitahukan kepada kami, sesungguhnya obat apa yang dapat menyembuhkan luka dalam yang diderita oleh Wie Tianglo? Jika terlambat, kami kuatir bisa membahayakan jiwanya!”

Setelah berkata, beberapa kali ke empat pengemis tersebut menghela napas sambil memperlihatkan wajah suram mengandung kedukaan yang sangat.

Sam-cie-sin-kay melihat keadaan ke empat orang pengemis tersebut jadi tidak tega hati untuk berdiam diri terlalu lama, akhirnya dia berkata: “Baiklah, aku akan memberitahukan pada kalian obat mujarab yang kumaksud itu!”

Setelah berkata begitu, Sam-cie-sin-kay memandang lagi bergantian kepada ke empat pengemis tersebut, katanya lagi:

“Jika memang ingin dibicarakan lebih jauh, luka Wie Liang Tianglo sangat berat sekali. Banyak urat dan jalan darahnya yang terputus, dengan demikian sulit untuk menyembuhkannya. Jika tokh berkat obat mujarab itu kesehatannya bisa pulih, tokh itupun belum berarti Wie Liang Tianglo akan sehat keseluruhannya.

“Kemungkinan ia akan lumpuh atau bercacad dengan punahnya seluruh latihan tenaga dalamnya. Karena dari itu, semula aku tidak bermaksud memberitahukan kepada kalian tentang obat mujarab tersebut.

“Namun apa salahnya jika memang kalian berempat tokh berusaha untuk mencari obat itu karena kulihat kalian memang bertekad walaupun bagaimana ingin menolong jiwa Wie Liang Tocu dari kematian dan dari kecacatan yang bakal terjadi! Hemmm, walaupun hanya tinggal waktu dua hari, di mana dalam dua hari kalian sudah harus memperoleh obat yang kumaksudkan itu, dan tidak yakin bahwa kalian akan dapat berhasil mencarinya.

“Namun tidak ada salahnya jika memang aku memberitahukan agar kelak kalian tidak penasaran dan merasa puas telah berusaha mencari obat tersebut.....! Dengarkanlah oleh kalian baik-baik.

“Obat itu semula merupakan Swat-lian dari Thian-san, akan tetapi berkat kecerdasan dari seorang Locianpwe pada ribuan tahun yang lalu, telah mempergunakan teratai salju itu sebagai pohon induk yang “dikawinkan” dengan pohon Jin-som dari Tibet, maka terlahir semacam pohon yang luar biasa sekali khasiat dan kegunaannya, hasil dari perkawinan yang terjadi antara Swat-lian dan Jin-som yang telah berusia ribuan tahun!

“Itulah baru berhasil setelah locianpwe itu bersusah payah membuang waktunya selama tigapuluh tahun! Pohon yang ditemukannya dari hasil perkawinan tersebut diberi nama Lian-som. Dan pohon itu baru berkembang puluhan tahun dari kembang sebelumnya. Semula memang dalam sepuluh tahun pohon tersebut memberikan hasil bunga pertamanya hanya dalam tigapuluh tahun, bunga gelombang ke dua empatpuluh tahun, dan limapuluh tahun kemudian baru memperoleh kembang gelombang ke tiga.

“Begitu seterusnya setiap kali bertambah sepuluh tahun. Semakin tua usia pohon itu, makin jarang sekali berkembang..... dan jarang pula orang yang mengetahui perihal pohon Lian-som tersebut. Karena dari itu, jika memang tidak kebetulan jangan harap kita bisa memperoleh kembang pohon mujarab dan ajaib tersebut..... Bukan disebabkan harganya, akan tetapi khasiat yang dimiliki pohon tersebut memang sangat luar biasa.....!”

Setelah berkata begitu, Sam-cie-sin-kay menghela napas berulang kali dengan wajah yang muram.

Sedangkan ke empat pengemis yang memiliki tingkat delapan karung itu jadi berubah wajah mereka pucat pias. Merekapun mengeluh. Karena didengar dari keterangan Sam-cie-sin-kay memang tidak mudah buat mereka memperoleh Lian-som, pohon ajaib dan mujijat tersebut.

Semangat mereka untuk mencari kembang dari Lian-som tersebut pun menurun separoh. Jika sebelumnya mereka memiliki harapan besar untuk berusaha memperoleh pohon Lian-som, sekarang setelah mengetahui asal usul pohon itu, mereka jadi berkurang keyakinannya.

“Kepada siapa kalian ingin mencari kembang Lian-som itu? Nah, semuanya telah kuberitahukan, karena itu jika memang Wie Liang Tianglo memiliki usia panjang dan juga diberkahi oleh Thian, tentu dalam dua hari secara mujijat dan ajaib sekali kalian bisa menemukan kembang pohon Lian-som tersebut!”

Ke empat pengemis itu memandang dengan muka yang kaku dan muram mengandung kedukaan dan kekuatiran. Walaupun bagaimana merekapun kini diliputi perasaan bingung, karena memang mereka sendiri tidak mengetahui kemana harus mencari pohon ajaib yang dimaksudkan oleh Sam-cie-sin-kay.

“Kalian berempat boleh pergi mencari pohon bunga ajaib itu, sedangkan aku akan tetap di sini mengobati dan menotok seluruh jalan darah dari Wie Liang Tianglo. Dengan demikian, kekuatan daya tubuh Wie Tianglo bisa lebih panjang. Akan tetapi perlu

kujelaskan dan kutegaskan di sini, selewatnya dua hari, akupun tidak berdaya apa-apa lagi untuk menyelamatkan jiwa Wie Tianglo.....”

Setelah berkata begitu, Sam-cie-sin-kay menghela napas penuh putus asa. Jika sekarang dia ingin menotok dan mengurut sekujur tubuh dan jalan darah Wie Tianglo, itulah disebabkan agar Wie Tianglo memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat. Dan apa yang dikatakannya tadi memang benar. Jika saja terlambat memperoleh kembang Lian-som, dalam dua hari, selewatnya dari waktu itu jiwa Wie Tianglo sudah sulit dilindungi lagi.

Tetapi ke empat pengemis itupun menyadari dari diam pasrah melihat saja betapa Wie Tianglo menghadapi detik-detik kematiannya, maka alangkah baiknya jika dalam dua hari ini mereka berusaha untuk mencari Lian-som.

Memang untuk mencari kembang itu di toko-toko obat sudah tidak mungkin, namun untuk mencarinya di sahabat-sahabat mereka yang banyak sekali berdiam di kota raja, atau juga berusaha mencari dan mencuri dari istana raja Boan, kemungkinan besar kembang Lian-som itu akan dapat diperoleh.

Teringat kepada istana Kaisar, semangat ke empat pengemis itu terbangun.

“Baiklah!” kata salah seorang di antara mereka. “Kami akan berusaha mencarinya di istana Kaisar Boan. Siapa tahu kembang Lian-som terdapat di sana, dan kami akan berusaha untuk mencurinya..... Jika saja kami berhasil mencuri bunga itu, jelas jiwa Wie Tianglo akan dapat ditolong.....!” Setelah berkata begitu

pengemis ini membungkukan tubuhnya memberi hormat kepada Sam-cie-sin-kay. Demikian juga halnya dengan ke tiga pengemis lainnya, mereka pun telah memberi hormat.

Akan tetapi Sam-cie-sin-kay tersenyum.

“Kalian akan menyatroni istana Kaisar Boan itu?!” tanyanya dengan suara yang tawar dan tersenyum pahit. “Aku bukan tidak mempercayai akan kepandaian kalian yang tinggi di mana kepandaian kalian kemungkinan besar berada di atas kepandaianku sendiri, akan tetapi di istana Kaisar Boan itu banyak sekali terdapat jago-jagonya yang memiliki kepandaian sangat tinggi!

“Aku sendiri telah puluhan tahun berkeliaran di kota raja ini, dengan demikian aku mengetahui dengan jelas semua jago-jago di istana Kaisar Boan itu..... terutama sekali Koku atau guru negara yang bernama Tiat To Hoat-ong. Dia memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Jika memang kalian dipergoki olehnya, tentu kalian sulit untuk meloloskan diri dari tangannya.....!”

Setelah berkata begitu Sam-cie-sin-kay mengawasi ke empat pengemis itu, maksudnya ingin menasehati ke empat sahabatnya itu agar tidak menerjang bahaya menyatroni istana Kaisar Boan tersebut.

Namun ke empat pengemis tua yang telah bulat tekad dan yakin akan kesanggupan mereka dan juga memang mereka ingin mempertaruhkan jiwa tanpa memikirkan resikonya, karena walaupun bagaimana mereka ingin mempertaruhkan jiwa mereka masing-masing, asal dapat memperoleh kembang Lian-som.

“Baiklah Toako, terima kasih atas nasehatmu..... Kami akan tetap pergi ke istana Kaisar Boan itu untuk mencari kembang Lian-som.”

Setelah berkata begitu, ke empat pengemis merangkapkan tangan mereka memberi hormat dan mengundurkan diri.

Sam-cie-sin-kay menghela napas dia tidak mencegah terlebih jauh. Hanya saja segera juga dia mulai menotok dan menguruti tubuh Wie Liang Tianglo, yang waktu itu masih berada dalam keadaan pingsan.



Ke empat orang pengemis dengan tingkat delapan karung itu sebenarnya di dalam kalangan Kang-ouw terkenal sebagai Empat Hantu dari Kay-pang. Mereka dijuluk sebagai Sie-mo-kay-pang atau Empat Hantu dari Partai Pengemis. Hal ini disebabkan mereka memiliki kepandaian yang sangat tinggi juga setiap tindakan mereka luar biasa, jika membasmi penjahat, mereka tidak memandang bulu, juga selalu menurunkan tangan berat.

Yang paling tua bernama Yang Kiong Sian sedangkan yang ke dua bernama Phoa Tiang le yang ke tiga Sun Kiang Lo dan yang ke empat dan paling muda usianya adalah Bo Siang Hong. Mereka berempat selalu bersama, dan setiap kali melakukan suatu pekerjaan, diselesaikan oleh mereka berempat.

Sehingga orang-orang rimba persilatan baik yang menaruh hormat dan segan padanya, maupun yang merasa jeri dan takut menamakan mereka sebagai Sie-mo-kay-pang,

Tetapi ke empat pengemis tersebut tidak keberatan menerima gelaran seperti itu, karena mereka beranggapan gelaran tidak membawa persoalan apa-apa buat mereka, yang terpenting justru tindak tanduk dan perbuatan mereka dalam rimba persilatan. Walaupun orang menggelari mereka dengan sebutan Empat Iblis atau Empat Hantu, tetapi yang pasti mereka berempat selalu berdiri di jalan yang benar dan adil.

Sekarang untuk berusaha menolong jiwa Wie Liang Tocu, mereka bermaksud mendatangi istana Kaisar Boan, untuk mencari kembang Lian-som. Jika memang di istana Kaisar Boan itu terdapat kembang Lian-som tersebut, walaupun harus mempertaruhkan jiwa mereka, ke empat pengemis Kay-pang itu akan berusaha untuk mencuri kembang Lian-som tersebut.

Dari ke empat pengemis Sie-mo-kay-pang itu yang memiliki kepandaian tertinggi adalah Yang Kiong Sian, karena ia memang memiliki bermacam-macam kepandaian yang aneh-aneh di samping itu juga ilmu totokannya yang istimewa. Setiap korban yang telah ditotokannya niscaya tidak akan dapat dibuka totokan itu, jika memang bukan Yang Kiong Sian sendiri yang membukanya.

Sekarang mereka berempat telah bertekad untuk menyatroni istana Kaisar karenanya begitu meninggalkan kuil tua tersebut, mereka berempat dengan mengandalkan ilmu lari cepat telah melesat bagaikan empat sosok bayangan saja, di mana mereka berlari-lari menuju ke arah kota raja.

Waktu itu telah menjelang sore hari, dan ketika mereka tiba di dekat pintu kota, keadaan di sana mulai banyak orang yang mereka jumpai. Karenanya agar tidak menarik perhatian orang-orang itu, ke empat Sie-mo-kay-pang ini tidak mempergunakan ginkang mereka, hanya berjalan dengan langkah lebar memasuki kota raja.

Keadaan di kota raja memang berbeda jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya, sebagai tempat bermukimnya Kaisar. Jelas kota raja merupakan kota yang sangat ramai dan besar sekali dengan bangunan-bangunan yang tinggi menjulang dengan kemewahannya. Juga sepanjang hari keadaan di kota raja ini selalu ramai, di mana banyak rumah penginapan dan rumah makan yang buka sepanjang hari, siang dan malam, karena di kota raja selalu saja ramai baik siang maupun malam hari.

Yang Kiong Sian telah menganjurkan kepada ke tiga orang adiknya itu bahwa mereka baru bergerak jika hari telah menjelang malam. Dengan begitu, mereka akan lebih leluasa dan mudah berkeliaran di dalam istana Kaisar. Jika saja mereka memaksakan diri bergerak di sore itu juga, jelas mereka akan memperoleh banyak kesulitan, yang akan menghambat dan kemungkinan menggagalkan pekerjaan mereka untuk memperoleh kembang Lian-som tersebut.

Ke tiga orang adik Yang Kiong Sian telah menyetujui pendapat kakak tertua mereka, begitulah mereka berempat telah mengelilingi kota raja untuk menyelidiki keadaan di tempat tersebut, kalau-kalau nanti mereka dapat dipergoki oleh para

pahlawan Kaisar dan mereka tentu akan melarikan diri, meloloskan diri dari jalan-jalan yang telah mereka kenali sekarang ini.

Menjelang tengah malam, ke empat pengemis itupun bersiap-siap. Yang Kiong Sian waktu itu memberitahukan kepada ke tiga orang adiknya bahwa mereka akan bekerja dengan membagi diri menjadi dua rombongan. Yang Kiong Sian akan bersama-sama Phoa Tiang le memasuki istana dari sebelah barat, sedangkan Sun Kiang Lo dan Bo Siang Hong memasuki istana dari sebelah timur.

Dengan demikian mereka akan dapat bekerja lebih cepat sehingga seluruh tempat dan bagian istana kemungkinan dapat mereka datangi untuk diselidiki. Jika memang mereka berempat bergabung jelas hanya akan membuat perhatian para pahlawan di kota raja lebih besar, malah kemungkinan mereka akan dipergoki lebih mudah.

Phoa Tiang le, Sun Kiang Lo dan Bo Siang Hong menyetujui rencana yang diatur oleh Yang Kiong Sian. Begitulah mereka segera membagi diri menjadi dua rombongan.

Di saat kentongan ke dua tiba, ke empat pengemis itu membagi diri menjadi dua rombongan, Phoa Tiang le bersama Yang Kiong Sian telah pergi ke bagian barat dari sebelah istana Kaisar yang tampak begitu megah, dan Sun Kiang Lo bersama Bo Siang Hong tentu mengambil bagian timur.

Keadaan di istana Kaisar waktu itu sangat ketat sekali pengawalnya. Mereka semua melakukan penjagaan dengan rapat dan boleh dibilang tidak ada bagian yang lowong dari pengawasan

mereka. Karenanya ke empat pengemis dari Kay-pang itu bukannya mudah untuk menerobos ke dalam istana.

Malah menurut pengamatan ke empat orang pengemis Kay-pang itu justru para pahlawan raja yang mengadakan penjagaan dengan ketat itu umumnya memiliki kepandaian yang lumayan.

Yang Kiong Sian bersama Phoa Tiang le yang mengambil bagian barat dari istana Kaisar ternyata tidak bisa segera bekerja, karena di bagian barat dari istana Kaisar, penjagaan sangat ketat sekali.

Untuk sementara waktu Yang Kiong Sian bersama Phoa Tiang le telah berdiam diri bersembunyi di balik batu-batu marmer yang menyerupai tugu yang terdapat di bagian istana tersebut. Mereka menantikan kesempatan yang baik baru mulai bekerja.

Dikala itu, tampak yang mengadakan penjagaan, yang terdiri dari belasan orang pengawal kerajaan yang berpakaian seragam dan mereka semuanya memiliki wajah yang keras dan tubuh yang tinggi tegap. Dilihat dari langkah kaki mereka, para pengawal istana tersebut memiliki kepandaian yang tidak rendah. Karena itu Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le tidak berani bergerak sembarangan. Sekali saja mereka bergerak ceroboh dan jejak mereka terendus oleh para pengawal itu, niscaya akan membuat mereka sulit bekerja di waktu-waktu mendatangnya.

Disebabkan itu pula Phoa Tiang le telah membisiki Yang Kiong Sian. Jika memang pengawalan di bagian istana di tempat mereka berada itu berlangsung sampai pagi hari, mereka terpaksa harus bertindak dengan mempergunakan kekerasan dan berusaha untuk membinasakan para pengawal tersebut, karena mereka tidak

dapat menanti terlalu lama. Mereka hanya memiliki kesempatan hanya dua hari. Jika hari ini mereka tidak bekerja, dan besok mereka menemui rintangan, niscaya rencana mereka untuk menerobos istana Kaisar gagal sama sekali.

Yang Kiong Sian pun menyetujui pendapat kawannya, karena itu mereka mengawasi dengan ketat, di mana mereka memperhatikan gerak gerik dari belasan orang pengawal istana itu.

Setelah mendekati kentongan ke tiga, waktu udara malam dingin sekali, tampak beberapa orang di antara mereka telah duduk beristirahat dengan menyenderkan tubuh di tempat penjagaan mereka. Rupanya untuk beristirahat atau memang mereka telah dipengaruhi oleh hawa mengantuk.

Sedangkan beberapa orang sisanya lagi telah berkeliling untuk memeriksa keadaan di sekitar tempat itu.

“Mari kita mulai bekerja.....!” bisik Phoa Tiang le.

Akan tetapi Yang Kiong Sian menggeleng perlahan, bisiknya: “Jangan, kita tunggu sampai beberapa orang yang tengah meronda berkeliling itu kembali. Waktu itu kita lihat apakah mereka akan beristirahat dan tidur atau memang meronda terus.....!”

Phoa Tiang le mengangguk mengiyakan, begitulah mereka memasang mata dengan tajam mengawasi terus.

Tampak tidak lama kemudian beberapa orang pengawal kerajaan yang tadi berkeliling telah kembali. Mereka semua tampak

mengantuk dan letih sekali. Dan juga beberapa orang di antara mereka telah menguap.

“Dari hari ke hari kita mengadakan penjagaan, keadaan selalu seperti ini-ini saja!” kata salah seorang di antara mereka. “Mana ada lalat yang berani memasuki mulut singa? Hem lebih baik kita tidur saja..... Bukankah keadaan selalu aman?!”

“Akan tetapi jika terjadi sesuatu, tanggung jawab kita sangat besar, kemungkinan leher kita akan dipotong.....” bergurau salah seorang kawannya.

Tetapi orang yang tadi bicara menganjurkan untuk tidur itu tidak memperdulikan gurau kawannya. Dia telah merebahkan dirinya di kursi yang terdapat di tempat penjagaan itu, dan mereka telah memejamkan matanya bersama-sama dengan para pengawal yang terlebih dulu telah rebah di situ.

Sisanya para pengawal itupun rupanya merasa mengantuk dan mereka beranggapan memang apa yang dikatakan oleh kawan mereka bahwa keadaan selalu aman, membuat mereka pun terangsang lebih kuat oleh rasa kantuk.

Akhirnya mereka kalah dengan perasaan kantuk tersebut, membuat mereka memilih tempat masing-masing untuk duduk. Walaupun mereka tidak tidur, akan tetapi bermaksud untuk beristirahat.

Menyaksikan keadaan seperti itu, Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le jadi girang bukan main, karena mereka yakin, jika saja para pengawal kerajaan itu kalah oleh rasa kantuk mereka dan tertidur,

mereka akan dapat bekerja dengan leluasa. Dengan demikian, ke dua pengemis itupun berdoa tidak hentinya memohon kepada Thian agar membantu usaha mereka dalam hal mencari kembang Lian-som.

Tidak lama kemudian beberapa orang pengawal kerajaan yang semula tidak ingin tidur itu, telah terkalahkan oleh kantuknya. Mata mereka terpejam dan kepala mereka sering lunglai dan akhirnya tertidur, terdengar suara menggeros mereka.

Yang Kiong Sian memberi isyarat kepada Phoa Tiang le, begitulah setelah menanti sekian lama lagi, dan merasa bahwa keadaan aman untuk mereka bertindak. Ke duanya berindap-indap keluar dari tempat persembunyian mereka.

Dengan gerakan tubuh yang sangat gesit sekali, tampak ke dua pengemis itu telah melompat melewati beberapa batang pohon di tempat itu dan melewati juga batu-batuan gunung buatan. Dengan tidak menimbulkan suara sedikitpun juga, mereka berdua telah memasuki ruangan dalam istana di bagian tersebut.

Keadaan di dalam istana ternyata sunyi. Rupanya penghuni istana tengah dibuai oleh tidur mereka yang nyenyak sekali.

Dikala itu tampak Yang Kiong Sian telah melompat ke belakang sebuah tiang besar, tangannya melambai kepada Phoa Tiang le, yang segera menyusul menempati dirinya di belakang tiang itu di sisi Yang Kiong Sian.

Tidak lama kemudian waktu mereka memasang mata, tampak seseorang tengah melangkah dengan tindakan kaki yang lunglai

dan tubuh sempoyongan dan mata setengah terpejamkan. Tampaknya orang ini berjalan dalam keadaan mengantuk.

Yang Kiong Sian mengedipkan mata kepada Phoa Tiang le, dia ingin memberitahukan bahwa inilah kesempatan baik mereka untuk menangkap orang itu. Karenanya, waktu orang itu lewat di dekat tempat mereka bersembunyi, dengan gerakan yang sangat gesit sekali Yang Kiong Sian telah melesat keluar dari balik tiang besar itu sambil mengulurkan tangannya.

Sedangkan orang yang berpakaian sebagai pelayan istana itu merasakan sambaran angin di sisi tubuhnya, segera dia membuka matanya untuk melihat. Akan tetapi, ketika melihat seseorang yang tidak dikenalnya berdiri bengis disampingnya, dia jadi kaget. Dan rasa kaget nya itu terlambat, sebab belum lagi dia bisa bertanya atau berteriak, justru tangan Yang Kiong Sian telah bekerja menotok beberapa jalan darahnya, seketika lenyap tenaga orang itu, tubuhnya lunglai dan rubuh di lantai.

Yang Kiong Sian bekerja cepat sekali, dia menyeret tubuh orang tersebut. Kemudian dia membuka totokannya, lalu katanya dengan suara yang bengis sekali: “Jangan menimbulkan keributan. Jika kau berteriak atau menimbulkan kegaduhan, sekali totok jiwamu akan kukirim ke Giam-lo-ong.....!”

Orang yang berpakaian sebagai pelayan istana itu, yang baru berusia antara tigapuluh tahun lebih, ketakutan bukan main, dia mengangguk berulang kali.

“Aku..... aku akan menurut.....!” katanya dengan suara yang kaku mempergunakan bahasa Han, karena tampak jelas dia merupakan

seorang pelayan suku bangsa Mongolia, yang mungkin belum begitu lama dibawa ke daratan Tiong-goan.

“Kau harus menjawab setiap pertanyaanku dengan benar dan juga jujur. Sekali saja kau berdusta, maka jiwamu akan kukirim ke neraka! Mengerti kau?”

“Mengerti!?”

“Hemm, di mana letak ruangan tempat penyimpanan obat Kaisar?! Cepat katakan!” bentak Yang Kiong Sian dengan suara bengis, namun perlahan sekali.

Muka orang itu memang telah pucat. Waktu ditanya perihal ruangan tempat penyimpanan obat-obatan milik Kaisar, mukanya jadi semakin pucat dan dia bingung.

“Aku tidak begitu jelas mengetahui tempat penyimpanan obat itu karena aku bertugas di bagian dapur.....!” berkata orang tersebut dengan suara gemetar.

“Dusta.....!” bentak Yang Kiong Sian semakin bengis. “Bagaimana mungkin kau tidak mengetahui ruangan tempat penyimpanan obat-obatan milik Kaisar, sedangkan kau termasuk sebagai salah seorang penghuni istana ini!”

Orang itu tambah ketakutan, katanya: “Aku tidak akan berdusta..... aku mengatakan yang sebenarnya. Memang aku tidak mengetahui jelas di mana letak ruangan tempat penyimpanan obat-obatan Kaisar..... Akan tetapi yang kudengar dari cerita-cerita kawanku,

katanya ruangan itu berada di sebelah selatan dari istana ini, di mana berhadap-hadapan dengan kamar pribadi Kaisar.....!"

Yang Kiong Sian merasa cukup dengan keterangan tersebut, dia mengangguk sambil katanya: "Baiklah, terima kasih atas keteranganmu itu, dan agar kau tidak menimbulkan kerewelan, lebih baik kau beristirahat disini dulu..... Jika memang kau tidak berdusta dan kelak kami telah menemui ruangan tempat penyimpanan obat-obatan Kaisar, kami akan kembali ke mari. Selain untuk membebaskan kau, juga kami akan menghadiahkan kepadamu beberapa tail emas sebagai tanda terima kasih kami!"

Berbareng dengan habisnya perkataan Yang Kiong Sian, tangan pengemis ini telah bekerja dengan cepat sekali, dia menotok beberapa jalan darah di tubuh pelayan istana tersebut. Dengan demikian tubuh pelayan istana tersebut jadi kaku tidak bisa bergerak dan juga tidak bersuara.

Dalam keadaan seperti itu, tampaknya Yang Kiong Sian ingin bekerja dengan cepat. Dia bersama dengan Phoa Tiang le telah melompat ke arah sebelah selatan dari bagian istana itu, di mana mereka mencari kamar pribadi Kaisar.

Waktu mereka tiba di sebuah ruangan yang mewah, ruangan yang merupakan ruangan untuk sidang Kaisar. Tampak penjagaan di tempat itu tidak ada sama sekali. Akan tetapi begitu melewati ruangan mewah tempat bersidang Kaisar tersebut, Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le telah melihat di depan sebuah kamar berpintu berukiran emas, tampak berjaga dua orang Thaykam dengan perlengkapan senjata.

Segera juga Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le menduga bahwa kamar yang dikawal itu tentunya kamar pribadi Kaisar.

Ke dua pengemis Kay-pang itu segera bekerja. Mereka berdiam diri di tempat persembunyian mengawasi keadaan di sekitar tempat itu.

Juga Yang Kiong Sian telah menduga, tentu ke dua pengawal itu adalah dua orang pengawal yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Karena ke dua pengawal itupun bertanggung jawab jika terjadi sesuatu atas diri kaisar, karenanya mereka harus mengadakan penjagaan yang ketat. Walaupun setiap hari mereka mengadakan penjagaan dan tidak pernah terjadi sesuatu yang luar biasa, tidak pernah ada penjahat yang datang, akan tetapi mereka tidak pernah kenal bosan melakukan penjagaan itu.

Dengan demikian, penjagaan di depan kamar pribadi Kaisar itu walaupun hanya dikawal dua orang saja, tokh keadaan ini sulit sekali untuk Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le menerobosnya. Karena ke dua pengawal itu selain memiliki kepandaian yang tinggi sekali tentunya, juga mereka melakukan dan mengadakan pengawal dengan ketat, dengan sepasang mata yang selalu terpentang lebar-lebar.

Yang Kiong Sian berbisik di sisi telinga Phoa Tiang le dengan suara yang perlahan sekali: "Sulit buat kita menerobos masuk, atau memang kita berusaha untuk memasuki kamar di seberang kamar itu saja, yaitu kamar tempat penyimpanan obat-obatan Kaisar..... Lihatlah kamar di seberangnya itu tidak dikawal..... berarti kita bisa memasuki jauh lebih mudah.....!"

Phoa Tiang le mengganggu beberapa kali. Begitulah mereka telah mencari kesempatan yang baik.

Selama itu mereka melihat bahwa ke dua pengawal itu tidak pernah lengah.

“Jalan satu-satunya kita harus memasuki kamar obat-obatan itu dari balik jendela yang berada di belakang kamar tersebut. Jika memang kita berusaha memasukinya dari depan niscaya ke dua pengawal itu akan mengetahui..... Lihatlah mereka tidak pernah lengah sedikitpun juga.....!” Phoa Tiang le telah memberikan usulnya.

Yang Kiong Sian menyetujui usul kawannya.

Begitulah mereka berdua telah jalan memutar untuk mengelilingi ruangan tersebut. Mereka mencari jendela dari kamar tempat penyimpanan obat-obatan Kaisar. Dan mereka berhasil. Mereka menemui sebuah jendela.

Seketika itu juga tampak Yang Kiong Sian tanpa membuang-buang waktu lagi telah bekerja. Ia telah membongkar jendela terbuka, dan cepat sekali daun jendela dapat dibukanya.

Waktu itu Phoa Tiang le sendiri selama Yang Kiong Sian membongkar jendela telah mengawasi sekeliling tempat itu, kalau-kalau ada pengawal istana yang lewat. Selama itu mereka dapat bekerja dengan aman, karena tidak seorangpun yang lewat di tempat itu.

Tidak lama kemudian daun jendela itu dapat dipentang lebih lebar. Segera juga Yang Kiong Sian melompat masuk, menyusul Phoa Tiang le. Mereka setelah berada di dalam kamar obat-obatan itu, segera iapun menutup kembali daun jendela, karena jika kebetulan ada pengawal yang lewat, tentu pengawal istana itu tidak akan menaruh kecurigaan apa-apa.

Setelah berada di dalam kamar obat itu, Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le melihat banyak sekali obat-obatan yang tersimpan di situ, juga botol obat beraneka warna dan macamnya memenuhi kamar tersebut.

Dengan begitu jelas terlihat bahwa Kaisar Boan-ciu ini memang menyimpan berbagai macam obat-obatan yang jarang bisa diperoleh di luaran, dan juga merupakan obat-obat mujarab yang langka sekali di dunia.

Di antara bau obat-obatan tersebut, Phoa Tiang le dan Yang Kiong Sian telah memeriksa setiap botol obat itu. Menurut keterangan dari Sam-cie-sin-kay bahwa Lian-som merupakan hasil perkawinan antara Swat-lian dan Jin-som. Dengan demikian mereka mencari obat atau kembang Lian-som dari baunya, yang mereka duga tentu menyiarkan dua macam bau harum, yaitu harumnya Swat-lian dan Jin-som.

Akan tetapi mereka mencari ke sana ke mari, telah ratusan botol yang mereka buka dan ciumi, akan tetapi tetap saja mereka tidak berhasil menemui obat yang mereka cari itu. Sedang mereka bergelisah mencari terus tanpa kenal putus asa, tiba-tiba mereka

mendengar suara langkah kaki yang ringan di luar kamar itu, di arah dekat jendela.

Muka Phoa Tiang le dan Yang Kiong Sian jadi berobah, mereka saling pandang. Mereka menduga tentu ada pengawal istana yang mengendus jejak mereka. Ke duanya segera juga bersiap siaga.

Yang lebih mengejutkan mereka, justru waktu itu didengarnya jendela seperti dikorek. Muka Phoa Tiang le dan Yang Kiong Sian berobah semakin pucat. Mereka pun jadi was-was dan bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan, karena jendela itu hanya tertutup daunnya belaka dan tidak terkunci. Dengan begitu, sekali dikorek, tentu akan terbuka dan akan diketahuinya bahwa ada orang yang memasuki kamar obat tersebut.

Daun jendela itu memang terbuka dengan mudah dan di luar melompat dua sosok tubuh dengan gesit. Salah seorang di antara ke dua sosok tubuh itu telah mengeluarkan seruan tertahan.

Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le yang melihat ke dua sosok tubuh yang melompat masuk, jadi berbalik girang, karena seketika dia mengenali bahwa ke dua sosok tubuh itu tidak lain dari dua orang sahabat mereka, yaitu Sun Kiang Lo dan Bo Siang Hong, yang semula memasuki istana dari sebelah timur.

Cepat-cepat Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le melompat keluar.

Sun Kiang Lo dan Bo Siang Hong yang melihat dua sosok tubuh melompat keluar dari balik lemari obat-obatan jadi terkejut bukan main. Tangan mereka dikibaskan untuk bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan karena mereka menduga bahwa ke dua

sosok tubuh yang keluar itu tidak lain dari dua orang pengawal yang berada di kamar obat-obatan Kaisar ini.

Namun cepat sekali mereka dapat mengenali ke dua orang tersebut, yaitu Yang Kiong Sian dan Phoa Tiang le

“Yang Toako.....!” berseru Bo Siang Hong dan Sun Kiang Lo dengan suara tertahan. “Kalian berdua telah berada disini?”

Begitulah mereka telah bertemu dengan girang, karena berempat mereka telah berhasil berada di kamar obat-obatan ini. Hanya sekarang yang membuat mereka bingung bagaimana caranya mencari kembang Lian-som.

Waktu itu Yang Kiong Sian telah mengemukakan usulnya. “Bagaimana jika kita membawa beberapa macam obat-obatan yang kita perkirakan sebagai Lian-som? Dengan berempat tentunya kita akan dapat membawanya cukup banyak dan dengan begitu pula akan membuat kita akan dapat memperlihatkan kepada Sam-cie Toako, obat manakah yang dicari itu.....?!”

Usul yang dikemukakan oleh Yang Kiong Sian ternyata disetujui oleh ke tiga orang kawannya. Karena mereka seketika telah mengiyakan dan mulai mengantongi sebanyak mungkin obat-obatan yang mereka perkirakan adalah obat-obat yang mereka cari itu.

Begitulah, dalam waktu sekejap mata saja, ke empat orang pengemis ini telah mengantongi banyak sekali bermacam-macam obat-obatan. Mereka memang berpikir, dalam sekian banyak obat

yang mereka bawa itu, tentu salah satu di antaranya terdapat obat yang mereka cari itu.

Waktu itu, Yang Kiong Sian yang merasa telah cukup mengantongi bermacam-macam obat-obatan telah mengisyaratkan kepada ke tiga orang adiknya, bahwa mereka harus segera meninggalkan tempat itu. Begitulah mereka berempat telah keluar dari jendela kamar obat-obatan tersebut. Dan di saat mereka melompat keluar, keadaan sunyi dan sepi sekali, tidak terlihat seorangpun juga.

Ke empat pengemis ini dapat bernapas lega karena walaupun bagaimana mereka bergirang hati, usaha mereka memasuki istana Kaisar telah berhasil.

Sekarang yang menjadi harapan mereka adalah bahwa di antara obat yang mereka bawa itu tentu terdapat Lian-som. Dengan demikian tentu jiwa Wie Liang Tocu akan dapat tertolong.

Akan tetapi, waktu Yang Kiong Sian tengah menutup daun jendela, agar tampak seperti keadaan semula dan tidak mendatangkan kecurigaan, mendadak sekali menyambar sesosok bayangan dengan gerakan yang sangat ringan sekali. Dan sosok bayangan tersebut juga bukan hanya sekedar melompat menubruk saja, akan tetapi ke dua tangannya telah bekerja dengan cepat sekali menyerang dengan mempergunakan lweekang yang sangat dahsyat sekali.

Yang Kiong Sian yang waktu itu berada paling dekat dengan jendela kamar obat-obatan tersebut merasakan betapa angin serangan itu menyambar menyesakkan napasnya. Demikian pula halnya dengan ke tiga orang kawannya, ke tiga pengemis itu

merasa dada mereka seperti ditindih oleh hawa panas yang luar biasa, membuat tubuh mereka bagaikan disambar oleh lidah api, membuat mereka berempot kaget bukan main.

Seketika itu pula sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, ke empat pengemis Kay-pang itu menyadarinya bahwa orang yang menyerang mereka itu tentunya memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan istimewa sekali. Sedangkan Yang Kiong Sian tidak mau berayal lagi, dia telah menyampok tangan orang tersebut dengan tangannya yang telah disaluri oleh tenaga lweekangnya.

Dan kesudahannya sangat luar biasa. Dua kekuatan tenaga raksasa telah saling bentur, menggetarkan keadaan di sekitar tempat itu.

Yang membuat ke tiga pengemis lainnya terkejut dan hati mereka terkesiap, justru waktu itu tubuh Yang Kiong Sian telah terhuyung. Itulah benar-benar keadaan yang mengejutkan sekali, terbukti bahwa lweekang penyerang itu berada di atas lweekang Yang Kiong Sian.

Sedangkan ke tiga orang pengemis lainnya, yaitu Phoa Tiang le, Sun Kiang Lo dan Bo Siang Hong, cepat sekali menerjang kepada sosok bayangan yang baru datang dan telah menyerang Yang Kiong Sian itu. Mereka bertiga serentak telah melancarkan serangan ke bagian yang mematikan di tubuh orang itu.

Sosok tubuh itu memperdengarkan suara tertawa mengejek. Diapun tidak tinggal diam, karena dengan sebat sekali ke dua tangannya telah bergerak, menyampok tangan Phoa Tiang le dan juga kaki Bo Siang Hong. Gerakan orang itu benar-benar

mengagumkan sekali, sebab begitu dia menggerakkan tangan dan kakinya, seketika itu tubuh Bo Siang Hong dan Phoa Tiang le telah terpental ke belakang.

Tinggal Sun Kiang Lo yang menerjang sambil mempergunakan ke dua tangannya. Sun Kiang Lo merupakan pengemis yang memiliki ilmu cengkeram seperti cakar Garuda.

Menyaksikan cara menyerang Sun Kiang Lo yang menerjang kepadanya dengan ke sepuluh jari tangan, yang terpentang dengan demikian, memaksa sosok tubuh itu harus mundur beberapa langkah. Begitu sepasang tangan Sun Kiang Lo mengenai tempat kosong, sebat bukan main dia telah membarengi untuk menyerang lagi mempergunakan hantaman telapak tangannya.

Cara dia menghantam seperti itu benar-benar sangat kuat. Tenaga dalamnya berkesiuran dan terlihat betapa tubuh dari Sun Kiang Lo telah terpental.

Namun Sun Kiang Lo yang telah menyaksikan betapa Bo Siang Hong dan Phoa Tiang le tadi, telah dibuat terpental maka dia bersiap sedia. Sekarang di waktu dirinya sendiri yang terpental, dia cepat-cepat berjumpalitan dan mengempos semangatnya dan tenaganya guna memberati tubuhnya.

Di antara berkesiuran angin serangan lawan dan meluncurnya sang tubuh, Sun Kiang Lo berhasil memperlambat meluncur tubuhnya, sehingga dia tidak sempat menubruk dan membentur dinding. Dia telah jatuh dengan ke dua kaki terlebih dulu. Berdiri tegak dan wajahnya saja yang agak pucat, karena tampak jelas

bahwa gempuran yang diterima dari orang itu telah menimbulkan goncangan-goncangan yang sangat kuat dan dahsyat sekali pada dadanya, menyebabkan dia terluka di dalam yang tidak ringan.....

Orang itu berdiri tegak dengan memperdengarkan berulang kali suara tertawa mengejek, wajahnya bengis sekali. Dialah seorang yang bertubuh tinggi besar dengan kepala yang botak dan juga memakai jubah kependetaan. Rupanya dia seorang Lhama, yang berusia antara empatpuluh tahun lebih.

“Hemm, anjing-anjing kurap dan budukan yang benar mencari mampus berani masuk ke dalam istana Kaisar! Aku Dalpa Tacin akan membuat kalian jera coba-coba kembali masuk ke dalam istana!”

Setelah berkata bengis seperti itu, dengan gerakan yang sangat cepat sekali tampak Dalpa Tacin bergerak dengan sepasang tangan yang menimbulkan angin berkesiuran sangat kuat sekali.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali, segera juga terlihat bahwa Yang Kiong Sian berempat dengan Phoa Tiang Ie, Sun Kiang Lo dan Bo Siang Hong seperti terkurung oleh angin serangan ke dua tangan dari Dalpa Tacin.

Akan tetapi Yang Kiong Sian berempat merupakan Sie-mo-kay-pang yang memiliki kepandaian tidak rendah. Jika tadi mereka telah dibuat terpental karena mereka sama sekali tidak mengerahkan tenaga yang kuat. Disamping itu memang mereka tidak menyangka bahwa lawan demikian liehay. Tadinya mereka hanya menduga seorang pengawal istana biasa saja.

Sekarang setelah mengetahui bahwa mereka berhadapan dengan Lhama yang liehay dan tangguh, membuat Yang Kiong Sian jadi mengeluarkan seluruh kepandaianya. Berempat pengemis-pengemis Kay-pang ini telah bergerak dengan lincah, masing-masing mengincar bagian yang mematikan di tubuh si Lhama.

Dalpa Tacin memiliki semacam ilmu yang aneh. Setiap kali dia menggerakkan sepasang tangannya, maka dari ke dua telapak tangannya itu keluar angin yang panas sekali seperti kobaran api. Dan juga terlihat jelas sekali bahwa Dalpa Tacin bagaikan memiliki ilmu weduk, yaitu semacam ilma kebal yang tidak mempan oleh senjata tajam atau juga pukulan tangan kosong dan cengkeraman. Dengan demikian membuat Dalpa Tacin leluasa sekali untuk bergerak mendesak ke empat orang lawannya.

Sedangkan Yang Kiong Sian berempat semakin lama jadi semakin terdesak. Walaupun bagaimana memang terlihat jelas bahwa Sun Kiang Lo dan Phoa Tiang le telah terdesak sangat hebat. Beberapa kali mereka berjumpalitan karena terpaksa harus mengelakkan diri dengan tergesa dari serangan lawan yang tangguh itu dengan gerakan yang terpaksa, jika tidak tentu mereka akan bercelaka.

Sedangkan Bo Siang Hong sendiri telah dua kali memuntahkan darah segar, sebab dadanya telah kena dihantam dengan hebat sekali oleh tangan Dalpa Tacin.

Dalpa Tacin sendiri yang memiliki kepandaian sangat tinggi biasanya tidak pernah memandang sebelah mata kepada lawan-lawannya. Akan tetapi sekarang setelah lewat belasan jurus dan

ternyata dia belum juga berhasil merubuhkan lawan-lawannya itu membuat Dalpa Tacin penasaran bukan main.

Dengan mengeluarkan suara teriakan dan bentakan yang keras, Dalpa Tacin telah melompat menerjang sepasang tangannya telah berubah cara Bergeraknya, di mana sepasang tangan itu sebentar menyilang ke atas dan ke bawah tidak dapat diduga sebelumnya. Hanya yang jelas dan pasti bahwa dari ke dua telapak tangan Dalpa Tacin mengalir kekuatan tenaga dalam yang luar biasa hebatnya dan selalu mendesak Yang Kiong Sian berempat dengan keras.

Yang Kiong Sian selama bertempur telah memperhatikan cara bertempur Dalpa Tacin. Sesungguhnya hatinya mulai tidak tenang, karena jika keadaan seperti ini berlangsung beberapa saat lagi, niscaya akan menyebabkan Dalpa Tacin bisa memanggil pengawal istana lainnya, atau juga pengawal istana lainnya bisa mendengar suara keributan tersebut dan berdatangan.

Dengan demikian, tentu Yang Kiong Sian berempat akan menghadapi ancaman yang cukup hebat. Dan tampak jelas, betapa Yang Kiong Sian berusaha secepat mungkin untuk mengetahui di mana letak kelemahan Dalpa Tacin.

Menurut penglihatannya, mengamati cara bersilat Dalpa Tacin, bahwa Lhama itu selalu mempergunakan telapak tangannya untuk menyerang dengan tenaga dalamnya. Dan biasanya seseorang yang telah mahir kepandaian lweekangnya, sehingga setiap kali menyerang mengandalkan lweekangnya tersebut untuk menyerang, tentu kelemahannya terletak di ke dua kakinya.

Setiap jago yang memiliki lweekang yang tinggi dan selalu mengandalkan lweekangnya niscaya jika tengah bertempur dengan lawannya akan mengerahkan seluruh kepandaianya pada ke dua telapak tangannya, dan itu akan membuat dia lengah dan tidak menyalurkan kekuatan tenaga lweekangnya pada ke dua kakinya.

Dengan begitu, setelah memperhatikan sejenak lamanya, segera juga tampak Yang Kiong Sian merobah cara bersilatnya. Jika semula dia bersilat mengandalkan kekerasan untuk keras dilawan keras. Sekarang ini justru Yang Kiong Sian telah merobah cara bersilatnya. Dia telah mempergunakan kelunakan, dia lebih banyak mengelakkan diri dari setiap serangan lawannya, dan jika menyerang Yang Kiong Sian mengincar bagian bawah dari lawannya, yaitu ke dua kaki dari Dalpa Tacin.

Waktu itu, Yang Kiong Sian pun telah meneriaki ke tiga orang kawannya dengan mempergunakan kata-kata sandi, memberitahukan kelemahan dari Dalpa Tacin, agar mereka bertiga juga menyerang Dalpa Tacin dengan mempergunakan taktik seperti yang dipergunakannya, yaitu menyerang bagian bawahnya.

Serentak mereka berempat selalu menyerang bagian bawah penjagaan Dalpa Tacin.

Dan apa yang diduga oleh Yang Kiong Sian tidak salah, karena setelah diserang dengan gencar bagian bawahnya, yaitu pada ke dua kakinya, telah membuat Dalpa Tacin jadi kelabakan dan bergelisah, di mana Lhama ini jadi sibuk sekali untuk berkelit ke

sana ke mari menghindarkan diri. Dan serangannya jadi berkurang, karena dia sibuk sekali untuk menghindarkan diri dari setiap serangan lawan pada ke dua kakinya.

Tubuh Dalpa Tacin telah berkelebat-kelebat bagaikan bayangan saja. Akan tetapi ke empat pengemis itupun bukan lawan yang ringan, karena mereka tidak jarang sengaja telah bergulingan di lantai. Dengan demikian mereka dapat menyerang bagian bawah Dalpa Tacin dengan gencar.

Sedangkan Dalpa Tacin sendiri yang menyaksikan hal seperti itu, jadi gusar dan penasaran. Dia menyadari bahwa ke empat orang lawannya ini telah mengetahui kelemahan dirinya, karenanya telah mendesak terus ke bagian bawah pada arah ke dua kakinya, di mana memang memiliki kuda-kuda yang tidak begitu kuat.

Di saat itu Yang Kiong Sian yang tidak mau membuang-buang waktu lagi telah berseru nyaring, tahu-tahu tubuhnya telah menggelinding di lantai. Sepasang tangan dan juga ke dua kakinya telah bergerak ke sana ke mari dengan cepat sekali menyerang ke dua kaki Dalpa Tacin.

Dalpa Tacin sendiri sibuk sekali melompat ke sana ke mari menghindarkan diri.

Beberapa kali ke dua kaki dari Dalpa Tacin kena diserampang oleh tendangan kaki Yang Kiong Sian, di mana dia hampir jatuh terpelanting.

Akan tetapi memang dasarnya lweekang dari Lhama itu sangat kuat, dia bisa melindungi ke dua kakinya itu dengan tenaga

lweekang tersebut. Dengan demikian tendangan dari Yang Kiong Sian akhirnya mengenai tempat sasaran yang sangat keras sekali. Waktu kakinya membentur kaki Dalpa Tacin, membuat Yang Kiong Sian menderita kesakitan yang cukup hebat.

Sedangkan ke tiga orang adik angkat Yang Kiong Sian, yaitu Phoa Tiang le dan Sun Kiang Lo serta Bo Siang Hong, pun tidak tinggal diam, dengan gencar mereka pun telah menyerang bagian bawah penjagaan Dalpa Tacin. Setiap kali mereka menyerang, semuanya dilakukan dengan serentak.

Hal ini membuat Dalpa Tacin jadi agak repot. Walaupun setiap serangan yang dilancarkan mereka dapat dihindarkan si Lhama, akan tetapi tidak urung Lhama ini berulang kali hampir terkena serangan itu.

Boleh dibilang sekarang berbalik keadaan mereka, jika sebelumnya Dalpa Tacin selalu mendesak dengan serangan-serangannya yang mengandung maut. Akan tetapi sekarang justru Dalpa Tacin yang lebih banyak berkelit, sedangkan ke empat orang lawannya itu, pengemis-pengemis Kay-pang, telah melancarkan serangan dengan gencar. Dengan begitu Dalpa Tacin jadi marah dan penasaran, dan dia menyadari jika hal ini berlarut-larut, jelas akan membuat ke empat orang lawannya memiliki kesempatan untuk berusaha meloloskan diri.

Karena Dalpa Tacin tidak mau membuang-buang waktu lagi, dia telah mengeluarkan suara siulan yang nyaring sekali, dan tampak jelas betapa tubuh Dalpa Tacin juga telah melompat ke tengah udara.

Gerakannya itu untuk menyelamatkan diri dari serangan Yang Kiong Sian berempat. Juga dengan mempergunakan kesempatan yang hanya beberapa detik itu, Dalpa Tacin berusaha untuk bersiul kembali dengan suara yang nyaring bukan main.

Dengan demikian, segera juga tampak beberapa sosok bayangan tengah berlari-lari mendatangi dengan cepat.

Yang Kiong Sian jadi terkesiap hatinya, demikian juga ke tiga pengemis Kay-pang lainnya. Mereka menyadari, bahwa suara siulan dari Dalpa Tacin tadi rupanya memanggil orang-orangnya atau pengawal istana lainnya, untuk meminta bala bantuan. Jika saja di situ telah berkumpul para pengawal istana, walaupun bagaimana tingginya kepandaian Yang Kiong Sian berempat, jangan harap mereka bisa meloloskan diri!

Menyaksikan hal itu, Yang Kiong Sian berpikir cepat sekali. “Angin keras.....!” dia berseru meneriaki kawan-kawannya.

Ke tiga orang kawannya mengerti bahwa mereka dianjurkan agar melarikan diri.

Begitulah, di saat tubuh Dalpa Tacin melayang di tengah udara, Yang Kiong Sian berempat mempergunakan kesempatan tersebut untuk memutar tubuh. Dengan mengerahkan seluruh ginkang mereka, ke empat pengemis itu melompat meninggalkan ruangan itu. Maksud mereka ingin melarikan diri.

Akan tetapi Dalpa Tacin mana mau membiarkan mereka berempat meloloskan diri begitu saja? Ketika melihat ke empat pengemis itu ingin melarikan diri, dengan sebat sekali Dalpa Tacin telah

bergerak. Ternyata dia telah melontarkan beberapa batang jarum halus yang menyambar kepada Yang Kiong Sian berempat.

Yang Kiong Sian berempat merasakan angin yang menyambar halus di belakang mereka. Dengan gesit mereka mengelakkan diri. Namun dengan demikian, gerakan mereka sendiri untuk meloloskan diri terlambat.

Waktu itu Dalpa Tacin telah meluncur cepat sekali menyusul mereka.

Terpisah cukup jauh tampak belasan orang pengawal istana yang tengah berlari mendatangi.

Yang Kiong Sian menyaksikan keadaan seperti itu jadi nekad.

“Kalian bertiga pergi meloloskan diri lebih dulu, biarlah aku yang akan menghadapi Lhama ini.....!” teriaknya. Dia menganjurkan Phoa Tiang le bertiga pergi meloloskan diri terlebih dulu, dan dia memang memutar tubuhnya, dengan gerakan yang sangat cepat sekali, sepasang tangannya menyerang memapak kepada Dalpa Tacin.

Karena serangan Yang Kiong Sian menyebabkan Dalpa Tacin mau atau tidak mau harus menangkis dengan mempergunakan tangan kirinya. Dan karena dia menangkis, Phoa Tiang le dari yang lainnya telah berlari jauh.

Bukan main murkanya Dalpa Tacin. Dengan bengis berulang kali dia menyerang Yang Kiong Sian.

Yang Kiong Sian memang merasakan betapa tenaga serangan Dalpa Tacin membuatnya sesak bernapas. Akan tetapi dia masih sanggup untuk menghadapi serangan itu dengan berulang kali berkelit dan balas menyerang dengan mempergunakan seluruh kekuatan yang ada padanya.

Gerakan yang dilakukan oleh Yang Kiong Sian merupakan jurus-jurus untuk membela diri saja. Gerakan-gerakan seperti itu walaupun menyebabkan Dalpa Tacin tidak bisa menyerang dan merubuhkan dirinya, akan tetapi dia pun tidak bisa mendesak Dalpa Tacin untuk meloloskan diri. Sedangkan belasan orang pengawal istana telah tiba di tempat tersebut segera mereka mengepungnya dengan ketat.

“Kalian bekuk anjing kurap ini!” berseru Dalpa Tacin sambil melompat mundur, dan waktu itu belasan orang pengawal istana tersebut telah meluruk menyerang kepada Yang Kiong Sian.

Sedangkan Dalpa Tacin sendiri telah menjejakkan kakinya, tubuhnya seperti terbang telah mengejar Phoa Tiang le dan juga berusaha untuk merintangi mereka melarikan diri. Karena dia memiliki ginkang yang berada di atas ke tiga orang itu, dengan demikian dalam waktu sekejap saja dia telah berhasil mengejar ke tiga orang itu.

Dengan gerakan tubuh seperti seekor burung rajawali tengah menyambar mangsanya, tampak tubuh Dalpa Tacin telah meluncur melintang di hadapan ke tiga orang itu. Sepasang tangan Dalpa Tacin juga tidak tinggal diam. Dia telah menggerakkan sepasang tangannya untuk menyerangnya.

Kali ini Dalpa Tacin telah menyerangnya dengan mempergunakan delapan bagian tenaga lweekangnya. Angin yang menerjang kepada Phoa Tiang le bertiga seperti juga terjangan angin puyuh. Dengan demikian membuat ke tiga orang pengemis itu harus berusaha membendung tenaga serangan lawannya dengan tangkisan yang sekuat tenaga.

Akan tetapi tidak urung mereka bertiga telah terpelanting oleh desakan angin serangan Dalpa Tacin. Sedangkan Dalpa Tacin mengulangi lagi serangannya, dan ke dua telapak tangannya yang serentak, maka kekuatan tenaga serangannya itu jauh lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya.

Hebat bukan main cara menyerang Dalpa Tacin waktu itu. Phoa Tiang le baru saja melompat bangun, dan ketika itulah angin serangan Dalpa Tacin telah menyambar datang sehinggga tubuh orang she Phoa tersebut terpental bergulingan di atas lantai.

Sedangkan ke dua pengemis lainnya telah melompat menerjang kepada Dalpa Tacin. Dua pasang tangan mereka, menyambar ke arah batok kepala dan bahu Dalpa Tacin.

Namun Dalpa Tacin bergerak sangat cepat sekali. Dia telah menangkis dengan kibasan tangannya membuat ke dua lawannya itu terpental, sama nasibnya seperti halnya Phoa Tiang le. Dalpa Tacin mengeluarkan suara tertawa mengejek, segera juga dia melompat untuk menyerang lebih jauh, sehingga membuat ke tiga pengemis itu mengeluh.

Mereka telah terluka di dalam tubuh yang tidak ringan akibat serangan yang tadi oleh Dalpa Tacin. Sekarang Dalpa Tacin telah

menyerang mereka pula tidak kalah hebatnya. Dengan demikian, jika memang menyambuti dengan kekerasan, jelas mereka akan terluka lebih hebat lagi. Tetapi jika mereka tidak menangkis, tentu mereka pun akan menjadi korban serangan itu di mana mereka sudah tidak memiliki kesempatan untuk mengelakkan diri.

Dalpa Tacin yang menyaksikan keadaan ke tiga orang lawannya itu telah memperdengarkan suara tertawa mengejek, sedangkan tenaga serangannya itu telah ditambah pula lebih kuat, dengan semangat yang terbangun dan mata yang memancarkan sinar yang bengis, Dalpa Tacin telah bernafsu sekali ingin membinasakan ke tiga orang lawannya dalam satu kali serangan ini.

Waktu itulah tampak Phoa Tiang le menjadi nekad. Dia mengetahui bahwa dirinya dan ke dua orang kawannya itu tidak bisa meloloskan diri, karenanya dia telah mengeluarkan suara bentakan nekad. Justru waktu tangan kanan dari Dalpa Tacin meluncur ke arah dirinya, Phoa Tiang le telah melompat menerjang Lhama itu sambil mengerahkan seluruh tenaga dalamnya pada ke dua telapak tangannya yang diulurkan untuk menyampok serangan Lhama tersebut.

Sedangkan Bo Siang Hong sendiri telah mengeluarkan pekik yang keras, tubuh melompat sambil menyerang tidak kalah hebatnya, karena diapun berpikiran sama seperti Phoa Tiang le.

Gerakan ke dua pengemis ini mengejutkan Dalpa Tacin. Semula dia girang sebab melihat bahwa serangannya itu tentu akan berhasil dengan memuaskan untuk membinasakan ke tiga orang

lawannya. Siapa tahu ke dua pengemis itu berlaku nekad, dan tenaga serangan mereka, walaupun tidak setangguh ilmu pukulannya, akan tetapi juga tidak bisa diremehkan oleh Dalpa.

Waktu itulah dua kekuatan antara ke dua pengemis dan tenaga Dalpa Tacin saling bentur.

Bentrokan yang terjadi membuat tubuh Dalpa Tacin terhuyung-huyung beberapa langkah. Sedangkan tubuh ke dua pengemis itu, Phoa Tiang le dan Bo Siang Hong sendiri terpental keras sekali, tubuh mereka bergulingan di lantai dan tidak bergerak lagi. Pingsan tidak sadarkan diri.

Pengemis yang seorangnya lagi, yaitu Sun Kiang Lo yang menyaksikan nasib ke dua sahabat mereka itu telah menjadi nekad juga. Dia mengeluarkan suara jeritan gusar dan ingin mengadu jiwa. Dengan cepat dia menerjang, dan setiap serangan dari ke dua tangannya memaksa Dalpa Tacin sementara menghindarkannya dengan kelitan-kelitan yang gesit sekali.

Dalpa Tacin memang telah terluka di dalam akibat serangan ke dua pengemis lainnya, belum lagi dia bisa mempersatukan kembali lweekangnya, justru telah datang serangan dari Sun Kiang Lo, membuat dia memaksakan diri untuk menangkis sedapat mungkin. Namun ini justru merupakan suatu keuntungan yang tidak kecil buat Sun Kiang Lo, karena tenaga tangkisan yang dilakukan Dalpa Tacin tidak sekeras seperti tadi, sehingga tenaga dalam dari Sun Kiang Lo telah berhasil membuatnya terhuyung beberapa langkah.

Mempergunakan kesempatan itu, Sun Kiang Lo menyambar tubuh ke dua orang kawannya, yang pinggang mereka masing-masing

dikempit oleh tangan kiri dan tangan kanannya lalu melompat keluar dari ruangan itu, menerobos lari ke taman yang luas, dan menyembunyikan diri di balik batu-batu gunung buatan.

Waktu itu Yang Kiong Sian yang tengah dikepung oleh puluhan orang pengawal istana memberikan perlawanan dengan gigih.

Hanya saja kepandaian dari para pengawal istana itu tidak sehebat Dalpa Tacin, dengan sendirinya Yang Kiong Sian walaupun telah terluka di dalam yang parah, tokh dia masih bisa memberikan perlawanan.

Malah beberapa kali Yang Kiong Sian telah berhasil merubuhkan tiga orang pahlawan istana, kemudian menerobos ke bagian yang lowong. Tubuhnya melesat cepat sekali ke tengah udara, lalu dengan segera berlari meninggalkan tempat itu.

Para pahlawan istana yang lainnya segera mengejar dengan cepat sekali. Dan di dalam keadaan seperti itu, tampak jelas mereka berusaha untuk dapat menangkap Yang Kiong Sian.

Hanya saja Yang Kiong Sian telah mengerahkan seluruh kekuatan ginkangnya. Dia berlari dengan cepat sekali, dan berbelok masuk ke dalam taman.

Ketika berada dalam taman segera juga dia melompati dinding, dan tubuhnya melesat keluar istana. Gerakannya itu memang cukup menolongnya, karena para pengejanya yang memiliki ginkang tidak setinggi dia, tidak dapat melompati dinding dan harus jalan memutar untuk keluar dari taman tersebut.

Mempergunakan kesempatan yang ada itulah, Yang Kiong Sian telah menghilang dan lenyap dalam kegelapan malam.

Hanya saja hati Yang Kiong Sian jadi bergelisah sekali, karena dia menguatirkan keselamatan ke tiga orang kawannya, yang tidak diketahuinya. Apakah dapat meloloskan diri atau tidak.

Waktu itu di antara kegelapan malam, di belakang tubuhnya tampak api yang terbang dari obor yang dibawa oleh para pengejanya, namun Yang Kiong Sian tidak memperdulikannya. Dia berlari terus dengan cepat sekali, sehingga dalam waktu sekejap mata saja dia telah meninggalkan kota raja cukup jauh.

Pilihan satu-satunya buat Yang Kiong Sian adalah kembali ke kuil tua di mana Sam-cie-sin-kay berada.

Hatinya tetap tidak tenang, karena dia menguatirkan ke tiga orang kawannya, kalau tertangkap oleh Dalpa Tacin dan orang-orangnya.

Ketika Yang Kiong Sian tiba di kuil tua itu memang ke tiga orang kawannya itu masih juga belum kembali. Sam-cie-sin-kay yang telah menyambut kembalinya dia. Dan waktu Yang Kiong Sian mengeluarkan seluruh obat-obatan yang telah dicurinya itu, Sam-cie-sin-kay memeriksanya. Wajah Sam-cie-sin-kay tetap muram, karena dia tidak berhasil menemukan barang yang diinginkannya yaitu Lian-som.

Setelah menantikan sekian lama, masih juga ke tiga orang pengemis lainnya belum kembali, membuat Yang Kiong Sian dan Sam-cie-sin-kay bergelisah. Malah Sam-cie-sin-kay sendiri

mengusulkan untuk mengirim orang-orangnya pergi ke kota raja guna mencari keterangan.

Namun Yang Kiong Sian telah menyadari bahaya yang tidak kecil buat orang-orangnya Sam-cie-sin-kay jika mereka berkeliaran di kota raja. Jelas Dalpa Tacin maupun orang-orangnya itu, para pahlawan istana, telah melihat bahwa Yang Kiong Sian dan ke tiga orang sahabatnya adalah orang-orang Kay-pang yang pakaian bagai pengemis. Karena itu, akibat adanya kejadian tersebut, boleh jadi setiap pengemis yang berkeliaran di kota raja akan ditangkap oleh orang-orang Kaisar.

Itulah sebabnya mengapa Yang Kiong Sian telah menolak usul yang diberikan oleh Sam-cie-sin-kay.

Sedangkan Phoa Tiang le bertiga yang tengah bersembunyi di balik batu gunung-gunungan buatan, telah berdiam diri sampai menjelang fajar, Dalpa Tacin bersama para pahlawan istana telah mencari ke sana ke mari, namun tidak berhasil menemui jejak mereka. Iapun menduga bahwa ke tiga pengemis itu telah melarikan diri.

Pagi telah tiba dan sinar matahari, pagi pun yang hangat telah menyinari seluruh permukaan bumi. Waktu itu Bo Siang Hong sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk meloloskan diri, karena di istana Kaisar telah dijaga ketat. Bertiga dengan ke dua kawannya mereka tetap mendekam di tempat persembunyiannya.

Bo Siang Hong bermaksud untuk menanti sang malam telah tiba kembali, barulah di saat itu mereka akan berusaha meloloskan diri.

Berusaha meloloskan diri di waktu siang hari seperti itu hanyalah bahaya yang akan mereka terima.

Dengan demikian, mereka harus bersabar. Bukankah untuk menyelamatkan jiwa Wie Liang Tocu masih terdapat kesempatan satu hari? Karena itu Bo Siang Hong bertiga tetap berdiam di tempat persembunyian mereka.

Malam harinya, istana Kaisar tetap dijaga dengan ketat. Apa yang diduga oleh Yang Kiong Sian memang terbukti, karena sejak pagi tadi setiap pengemis yang terdapat di kota raja, tentu ditangkap dan dijebloskan dalam tahanan. Mereka di periksa dengan keras dan bengis, dan juga mereka disiksa untuk dipaksa memberikan pengakuan.

Akan tetapi, pengemis-pengemis itu yang memang tidak tahu menahu perihal Yang Kiong Sian berempat, jadi tidak bisa memberikan keterangan apapun juga.

Di waktu itu, Sam-cie-sin-kay sendiri sibuk sekali menyebar orang-orangnya, karena walaupun bagaimana Sam-cie-sin-kay tidak bisa membiarkan murid-murid Kay-pang ditawan oleh orang-orang istana, dan Sam-cie-sin-kay ingin berusaha membebaskan mereka.

Yang Kiong Sian yang menantikan kembalinya Bo Siang Hong bertiga dengan Phoa Tiang le dan Sun Kiang Lo, maka menduga bahwa ke tiga orang kawan mereka itu telah tertawan oleh pihak kerajaan. Karenanya hati Yang Kiong Sian berduka bukan main. Yang membuat dia tambah berduka justru obat-obat yang telah

dicurinya tidak satupun yang merupakan obat yang tengah dicarinya untuk menyelamatkan Wie Liang Tocu.

Tetapi ketika sang rembulan mulai memperlihatkan diri lagi, tidak terduga sama sekali Bo Siang Hong bertiga dengan Phoa Tiang le dan Sun Kiang Lo telah kembali. Bo Siang Hong mengempit ke dua sahabat itu di tangan kiri dan tangan kanannya. Keadaan Sun Kiang Lo dan Phoa Tiang le dalam keadaan yang cukup parah.

Mereka bertiga telah mengantongi cukup banyak bermacam-macam obat, dan justru ketika mereka mengeluarkan obat-obatan itu, Sam-cie-sin-kay memeriksanya. Beberapa macam ramuan obat segera diberikan kepada Phoa Tiang le dan Sun Kiang Lo agar mereka dapat berkurang rasa sakitnya. Begitu juga dengan Yang Kiong Sian, dia telah diberikan semacam obat untuk menyembuh luka di dalam tubuhnya.

Sam-cie-sin-kay waktu mencari-cari Lian-som di antara obat-obatan itu, wajahnya muram. Sejauh itu dia masih belum juga menemui obat yang dicarinya.

“Jika dilihat demikian tampaknya sulit untuk menolong jiwa Wie Tianglo, karena obat yang kita cari itu tidak terdapat disini!” Sam-cie-sin-kay sambil menyingkirkan separuh dari obatan-obatan yang telah dipilihnya. “Memang telah kuduga, bahwa untuk memperoleh Lian-som tidak mudah.....!”

Tetapi berkata sampai di situ, tiba-tiba matanya terpentang lebar-lebar, wajahnya berubah. Dan katanya dgngan suara setengah berseru: “Ihhhh, apa ini.....?!” diapun telah me ngeluarkan isi dari

botal obat tersebut, yang ternyata merupakan sekuntum bunga berwarna jingga dan kehijau-hijauan.

Waktu bunga itu dikeluarkan dari botolnya, seketika ruangan tersebut dipenuhi oleh bau harum semerbak yang aneh sekali, namun menyegarkan.

Sam-cie-sin-kay mencium-cium kembang itu beberapa saat, wajahnya berseri-seri.

“Apakah kalian tidak menciumnya?” tanya Sam-cie-sin-kay dengan sikap gembira. “Inilah bau harum dari Swat-lian dan Jin-som, tentu kembang inilah yang tengah kita cari!”

Kemudian Sam-cie-sin-kay lebih menelitikan kembang itu, dia mengangguk-angguk girang bukan kepalang.

Sedangkan Yang Kiong Sian dan yang lainnya mengawasi dengan hati berdebar-debar. Karena tidak percuma mereka mempertaruhkan jiwa menyatroni istana Kaisar, karena terbukti sekali ini bahwa usaha yang mereka cari itu telah ditemukan.

Malah yang lebih menguntungkan, mereka telah mencuri obat-obatan yang tidak ternilai harganya, karena umumnya obat yang mereka 'sikat' dari kamar obat Kaisar Boan-ciu itu justru merupakan obat-obatan yang langka sekali dan jarang bisa diperoleh dalam dunia ini.

Yang Kiong Sian menghela napas lega.

Sedangkan Sam-cie-sin-kay telah bekerja cepat sekali, di mana sepasang tangannya telah mengurut dan menotok tidak hentinya. Sedangkan kepada Yang Kiong Sian dia meminta agar kembang Lian-som tersebut dihancurkan dan dicampur dengan secangkir teh.

Yang Kiong Sian bekerja cepat sekali.

Waktu itu Wie Liang Tocu masih berada dalam keadaan pingsan, walaupun hampir dua hari lamanya dia selalu ditotok dan diurut, namun tetap saja dia masih belum sadarkan diri. Karenanya, keadaannya itu menguatirkan sekali. Akan tetapi dengan ditemukannya kembang Lian-som tersebut, maka harapan masih ada buat para pengemis itu. bahwa Wie Liang Tocu akan dapat tertolong.

Kala itu, Sam-cie-sin-kay bekerja keras untuk menotok dan mengurut bagian-bagian terpenting di tubuh Wie Liang Tocu, dan Yang Kiong Sian telah selesai menghancurkan kembang Lian-som tersebut yang dicampur dengan secangkir teh. Lalu perlahan-lahan diminumkan kepada Wie Liang Tocu.

Mereka meminumkannya dengan memegang ke dua rahang Wie Liang Tocu. Walaupun Wie Tianglo dalam keadaan pingsan, namun air hasil ramuan kembang Lian-som tersebut dapat tertelan juga sedikit demi sedikit.

Setelah meminumkan habis satu cangkir penuh air ramuan kembang Lian-som tersebut, Sam-cie-sin-kay menghela napas lega.

“Mudah-mudahan jiwa Wie Tianglo dapat diselamatkan!” dia menggumam perlahan.

Yang Kiong Sian dan ke tiga pengemis lainnya memandang tegang.

“Apakah..... apakah setelah diminumkannya air ramuan kembang Lian-som, jiwa Wie Tianglo akan selamat?” tanya Yang Kiong Sian dengan suara mengandung ketegangan.

Sam-cie-sin-kay tersenyum, katanya: “Biasanya, luka di dalam yang bagaimanapun hebatnya, jika diberikan minum air campuran kembang Lian-som, tentu akan sembuh kembali. Karena jangankan yang terluka hebat dan pingsan, sedangkan yang jiwanya hampir keluar dari ujung kepala, jika minum air campuran kembang Lian-som, tentu jiwanya itu akan kembali ke raganya.....!”

Mendengar penjelasan Sam-cie-sin-kay, ke empat pengemis berkarung delapan itu jadi girang. Mereka bersyukur bahwa mereka berhasil memperoleh kembang Lian-som tersebut.

Sedangkan Sam-cie-sin-kay telah meneruskan perkataannya. “Jika memang dalam dua hari Wie Liang Tianglo masih belum siuman maka kita harus membuka beberapa jalan darah pusat di dekat dadanya, agar air campuran Lian-som yang mengalir sekujur tubuhnya itu dapat menerobos masuk ke bagian-bagian penting pada jalan darah pusatnya!”

Ke empat pengemis itu mengangguk.

Mereka beristirahat, karena selama dua hari beruntun mereka sangat letih sekali. Sekarang setelah mereka berhasil memperoleh kembang Lian-som juga telah berhasil pula meminumkannya kepada Wie Tianglo, maka mereka jadi jauh lebih tenang dan dapat beristirahat.

Sedangkan di kota raja sendiri tengah diadakan pencarian yang ketat sekali terhadap Yang Kiong Sian berempat. Setiap pengemis yang ditemukan di dalam kotaraja tentu ditangkap tanpa pilih bulu.

Semua anggota Kay-pang yang biasanya memiliki tempat 'operasi' di kota raja, telah mematuhi perintah dari Sam-cie-sin-kay untuk tidak berkeliaran dulu di dalam kota. Karenanya mereka berkumpul di kuil tua tersebut.

Waktu beredar terus dengan cepat, satu hari telah berlalu.....

Wie Liang Tianglo masih tetap dengan keadaannya, pingsan tidak sadarkan diri. Dan Sam-cie-sin-kay berulang kali telah berusaha menotok heberapa jalan darahnya, akan tetapi kemajuan tidak diperoleh pada diri Tianglo pengemis itu.

Keadaan Wie Liang Tianglo seperti itu telah membuat Yang Kiong Sian dan yang lainnya berkuatir. Mereka jadi selalu mendampingi Wie Liang Tianglo, di mana Tianglo itu masih berada dalam keadaan pingsan.

Sedangkan Sam-cie-sin-kay tidak tinggal diam, bergantian dia telah menotok jalan darah di sekujur tubuh Wie Liang Tianglo, dibantu oleh Yang Kiong Sian berempat.

Setelah lewat satu malaman lagi, mulai terlihat perkembangan yang cukup menggembirakan pada diri Wie Liang Tianglo, karena Wie Liang Tocu mulai memperdengarkan keluhan. Walaupun dia masih berada dalam keadaan antara sadar dan tidak.

Sedangkan saat itu, Sam-cie-sin-kay semakin mempergiat totokan dan urutannya, dan juga telah meminta kepada Yang Kiong Sian dan ke tiga pengemis berkarung delapan lainnya untuk bantu menguruti dan menotok jalan darah di tubuh Tianglo tersebut.

Akhirnya Wie Liang Tianglo tersadar dari pingsannya, sepasang matanya terbuka perlahan-lahan dan terdengar dia bertanya dengan sikap keheranan: “He, di mana aku berada.....?!” Dan bola mata itu telah mencilak ke sana ke mari.

Waktu melihat Sam-cie-sin-kay dan yang lainnya, segera juga dia menggumam perlahan: “Oohh, kiranya aku berada di tengah-tengah sahabat.....!”

Sam-cie-sin-kay, Yang Kiong Sian dan yang lainnya girang bukan main. Mereka selain bersenyum juga telah mengucapkan rasa syukur mereka kepada Thian, yang mana akhirnya Wie Liang Tianglo telah tertolong jiwanya.

Waktu itu, Sam-cie-sin-kay sendiri telah mendekati kepalanya pada Wie Liang Tianglo katanya: “Harap Tianglo beristirahat dengan tenang, kami menjaga di sini dan Tianglo tidak perlu kuatir terjadi suatu apapun juga.....!”

Wie Liang Tianglo berusaha tersenyum, walaupun tampaknya sulit sekali buatnya tersenyum, dan katanya: “Terima kasih.....!” Lalu dia

memejamkan kembali matanya dan tidak mengucapkan kata-kata lainnya, tampaknya dia masih lemah sekali dan ingin beristirahat.

Sam-cie-sin-kay menghela napas lega, dia berseru perlahan kepada Yang Kiong Sian dan yang lainnya: “Akhirnya tertolong juga!”

Yang Kiong Sian berempat dan juga pengemis-pengemis lainnya yang banyak berkumpul di kuil tua itu, telah bergirang dan mengucapkan syukur atas kesembuhan dan tertolongnya jiwa Wie Liang Tianglo.

Sam-cie-sin-kay menanti sesaat lagi lamanya, sampai akhirnya dia telah mulai menotok pula beberapa jalan darah di tubuh Wie Liang Tocu.

Tianglo itu tertidur nyenyak sekali. Wajahnya sudah tidak pucat kehitam-hitaman lagi, karena sekarang pada pipinya terlihat warna kemerah-merahan.

Sedangkkn Sam-cie-sin-kay pun telah beristirahat.

Lewat lagi satu hari, kesehatan Wie Liang Tianglo pulih, dan dia telah tersadar benar-benar dari pingsannya, mulai berangsur tenaga dan semangatnya pulih sebagai biasa. Hanya saja yang masih terlihat jelas, dia lemas dan membutuhkan istirahat yang cukup panjang, namun kesehatannya itu tidak terancam bahaya lagi.

Sore itu Wie Liang Tocu berusaha duduk dari rebahnya. Akan tetapi Sam-cie-sin-kay telah mencegahnya dan memintanya agar dia tetap rebah untuk beristirahat.

Satu hari lagi Wie Liang Tocu beristirahat dan selama itu dia dilayani oleh Sam-cie-sin-kay dan yang lainnya, untuk makan dan minumannya. Sementara itu Sam-cie-sin-kay hanya memberikan bubur kepada Tianglo ini, karena kesehatannya dikala itu baru saja sembuh, tidak boleh memakan nasi yang keras, yang kemungkinan bisa mengganggu kesehatannya. Dan bubur itu dimasak sendiri oleh Sam-cie-sin-kay.

Bukan main berterima kasihnya Wie Liang Tianglo memperoleh pertolongan dan rawatan demikian baik dari Sam-cie-sin-kay dan para pengemis lainnya. Kesehatannyapun mulai pulih pula lebih baik.

Di hari ke tiganya, Wie Liang Tianglo telah dapat duduk dan bercerita.

Tianglo ini menceritakan, bagaimana dia telah dilukai oleh Tiat To Hoat-ong, karena sebelumnya dia telah bertempur dengan Gochin Talu dan Lengky Lumi. Juga tujuan Wie Liang Tocu yang bermaksud membunuh Gochin Talu dan Lengky Lumi, dua orang Boan yang merupakan sumber kepengkhianatan dari ke tiga orang Tianglo Kay-pang yaitu Nyo Tianglo, Pheng Tianglo dan Kan Tianglo.

Karena dari itu, walaupun bagaimana, Wie Liang Tianglo mengatakan kepada Sam-cie-sin-kay, jika kelak kesehatan telah pulih, tetap akan pergi mencari Gochin Talu dan Lengky Lumi,

untuk membinasakan ke dua orang Boan itu. Dan Wie Liang Tocu pun berpesan, sejak sekarang para pengemis Kay-pang tidak perlu memperdulikan dan melayani setiap perintah dari Nyo Tianglo, Kan Tianglo dan Pheng Tianglo.

“Ke tiga Tianglo itu akan memperoleh hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka,” kata Wie Liang Tianglo lebih jauh. “Dan dalam rapat besar di malaman Cap-go mendatang, keputusan itu akan diumumkan, oleh Pangcu.....!”

Sam-cie-sin-kay dan pengemis-pengemis lainnya telah mengiyakan dan mereka terkejut bukan main mengetahui bahwa tiga orang Tianglo partai mereka seperti Nyo Tianglo, Pheng Tianglo dan Kan Tianglo telah berkhianat mengadakan kontak serta kerja sama dengan pihak Boan, membuat mereka selain heran juga sangat gusar sekali.

Wie Liang Tianglo tersenyum pahit, katanya, “Hal ini disebabkan perasaan yang tidak puas, karena Nyo Tianglo, Kan Tianglo dan Pheng Tianglo pernah dipecat dari kedudukannya sebagai Tianglo oleh Oey Pangcu (Oey Yong). Mereka bertiga telah diturunkan tingkat kedudukannya dari sembilan karung menjadi delapan karung. Rupanya sakit hati dan dendam mereka itu terpendam terus, dan kini di saat mereka melihat Kay-pang akan terpecah belah, mereka ingin mempergunakan kesempatan itu untuk merebut kedudukan dan kekuasaan di dalam Kay-pang.

“Tentu saja jika hanya mereka bertiga serta para pengikutnya, mereka tidak mungkin berhasil merebut kekuasaan di Kay-pang. Namun jika memang mereka memperoleh bantuan dari orang-

orang Boan, di mana Kaisar Boan itu menggerakkan para pahlawan kerajaan, niscaya Kay-pang menghadapi urusan yang tidak kecil.....!"

Sam-cie-sin-kay dan pengemis-pengemis lainnya, seketika bertambah murka. Malah di antara mereka ada yang tidak dapat menahan diri dan telah mengeluarkan kata-kata makian yang ditujukan kepada ke tiga Tianglo Kay-pang yang berkhianat itu.

Sedangkan Wie Liang Tianglo menghela napas.

"Sementara itu kita tidak bisa mengatakan suatu apapun juga karena mereka masih resmi dengan kedudukan mereka sebagai Tianglo, dengan sendirinya kitapun tidak bisa bertindak main hakim sendiri! Walaupun data-data dan bukti telah berkumpul di tangan Pangcu, keputusan itu harus diambil dalam rapat besar Kay-pang seperti lazimnya.....

"Karenanya kita harus menantikan sampai malaman Cap-go yang akan datang, saat mana Pangcu akan mengumumkan hasil perundingan tersebut dan juga memberitahukan kepada saudara-saudara kita di Kay-pang, bahwa ke tiga Tianglo itu akan dipecat dari jabatan mereka dan juga akan dijatuhi hukuman.....!"

Mendengar penjelasan Wie Liang Tocu itu, Sam-cie-sin-kay, Yang Kiong Sian, Phoa Tiang Ie, Bo Siang Hong dan Sun Kiang Lo serta para pengemis lainnya telah mengiyakan. Dan mereka menyadari betapa pentingnya arti dari hasil rapat besar yang akan diselenggarakan oleh Kay-pang tidak lama lagi, karena keputusan seluruh pemimpin pertemuan atau rapat besar tersebut.

Begitulah, banyak yang mereka perbincangkan, selama itu pula Wie Liang Tocu banyak sekali menceritakan perkembangan yang terjadi di markas Kay-pang.

Semua pengemis mendengarkan sebaik-baiknya karena memang mereka umumnya berkelana dan jarang sekali berkumpul di markas pusat. Mereka baru akan pulang ke markas pusat jika saja Kay-pang mengadakan pertemuan atau rapat tertentu.

Dengan begitu, banyak di antara mereka yang tidak begitu jelas mengenai perkembangan terakhir dan partai mereka. Dan sekarang Wie Liang Tocu, salah seorang Tianglo mereka telah menceritakan keadaan di markas besar mereka, karenanya mereka jadi tertarik sekali.

Tiga hari lagi telah lewat dengan cepat, kesehatan Wie Liang Tocu pun telah pulih kembali sebagaimana sedia kala. Beruntung ia memperoleh pertolongan dengan kembang Lian-som sehingga Wie Liang Tocu, sembuh tanpa kurang suatu apapun juga.

Pada pagi itu, Wie Liang Tocu menyatakan keinginan guna menyatroni lagi Gochin Talu dan Lengky Lumi.

Akan tetapi Sam-cie-sin-kay dan para pengemis yang lainnya telah mencegahnya. Menurut Sam-cie-sin-kay, walaupun Win Liang tocu telah sembuh keseluruhannya dan kepandaiannya itu tidak berkurang, namun tetap saja dia agak lemah dengan membutuhkan waktu satu bulan untuk beristirahat, sampai benar-benar keadaan dan kekuatan maupun semangatnya pulih benar.

“Yang paling penting lagi justru tidak lama lagi akan tiba waktunya rapat besar Kay-pang kita.....!” kata Sam-cie-sin-kay. “Memang lawan memiliki kepandaian di bawah kepandaian Wie Tianglo, akan tetapi jika sampai pertempuran itu menyebabkan Wie Tianglo terluka pula oleh akal bulus mereka, bukankah hal ini akan membuat kita semua menyesal bahwa Wie Tianglo tidak dapat hadir dalam rapat itu?

“Bukankah rapat besar yang akan diselenggarakan di malaman Cap-go itu memiliki arti yang penting sekali, karena di dalam rapat itu akan ditentukan hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada ke tiga orang Tianglo pengkhianat itu? Dan yang terpenting lagi, tentunya pangcu perlu bantuan dan dukungan dari Wie Tianglo dan di samping Tianglo-tianglo lainnya, agar pangcu dapat mengambil tindakan yang cepat. Dengan di samping Wie Tianglo tentu pangcu lebih muda mengatasi ke tiga orang Tianglo pengkhianat itu.....?”

Wie Liang Tocu mendengar saran Sam-cie-sin-kay tanpa mengatakan suatu apa pun juga. Namun akhirnya setelah ia memikirkannya agak lama, Wie Liang Tocu mengakui juga benarnya perkataan Sam-cie-sin-kay maka ia mengangguk.

“Baiklah, aku lebih baik menahan diri tidak pergi mencari orang-orang Boan itu..... Jika memang kelak aku sudah berhasil mendampingi Pangcu dalam rapat besar itu, aku akan berangkat ke kota raja untuk mencari orang-orang Boan itu guna membasmi mereka.....!” berkata Wie Liang Tocu

Sam-cie-sin-kay girang mendengar Wie Liang Tocu tidak bersikeras hendak menyatroni Gochin Talu dan Lengky Lumi. Dan

berlega hati. Begitulah, selanjutnya mereka membicarakan rencana perjalanan mereka ke Hou-ciu guna menghadiri rapat besar yang akan diselenggarakan oleh partai mereka.



Hou-ciu merupakan sebuah kota yang cukup besar di dalam lingkungan propinsi Ciat-kang dan di kota tersebutlah penempatan bala tentara Mongolia yang telah berhasil menguasai daratan Tiong-goan, merupakan bagian yang paling sedikit dan berkedudukan lemah. Disebabkan pertimbangan itulah maka Yeh-lu Chi telah memilih Hou-ciu sebagai tempat berkumpul para anggota Kay-pang untuk hadir dalam rapat besar yang akan diselenggarakannya.

Masih setengah bulan lagi waktu diselenggarakannya pertemuan atau rapat besar para pengemis dari seluruh daratan Tiong-goan itu, namun di Hou-ciu sudah terlihat banyak sekali berkeliaran para pengemis-pengemis yang berusia telah lanjut dan ubanan. Mereka semuanya berkelompok, sehingga di saat itu Hou-ciu kebanjiran dikunjungi para pengemis.

Banyak juga penduduk kota Hou-ciu yang merasa heran dan bingung mengapa kota mereka bisa kebanjiran pengemis yang demikian banyak. Akan tetapi orang-orang rimba persilatan segera mengetahui tentu ada sesuatu urusan yang hendak dilakukan Kay-pang dengan mengumpulkan anggotanya di tempat ini.

Segera juga, orang-orang rimba persilatan dan kang-ouw yang berada di sekitar daerah dan kota Hou-ciu menaruh perhatian yang besar terhadap berkumpulnya para pengemis itu di kota Hou-ciu.

Banyak yang sengaja berdatangan ke Hou-ciu hanya khusus untuk menyaksikan keramaian.

Jago-jago Kang-ouw yang berdatangan itu dari kota Lim-kwan, Ciu-ting-kwan dan kota-kota lainnya yang berdekatan dengan Hou-ciu. Mereka yakin bahwa di Hou-ciu dengan berkumpul sedemikian banyaknya pengemis-pengemis Kay-pang, tentu akan ada keramaian yang menarik hati.

Di Hou-ciu sebenarnya terdapat belasan rumah penginapan. Walaupun Hou-ciu merupakan kota yang besar, akan tetapi setiap harinya rumah penginapan maupun rumah makan tidak sepenuh seperti akhir-akhir itu. Setidak-tidaknya tentu masih ada saja kamar kosong dan jika seseorang pelancongan datang ke Hou-ciu tentu tidak kesulitan rumah penginapan.

Akan tetapi beberapa hari belakangan ini banyak orang-orang yang datang dari luar Hou-ciu ingin meminta kamar di rumah penginapan harus kecewa, karena permintaan mereka tidak bisa dipenuhi, di mana kamar-kamar di berbagai rumah penginapan yang terdapat di Hou-ciu itu telah terisi penuh.

Bahkan, banyak juga penduduk Hou-ciu yang sengaja menyewakan rumah mereka, untuk orang-orang yang tidak ke bagian kamar di rumah penginapan.

Keramaian yang terlihat di akhir-akhir ini di kota Hou-ciu memang menyolok sekali. Dan ditambah dengan penuhnya pengemis yang berkeliaran keluar masuk setiap rumah penginapan maupun rumah makan sekedar meminta sedekah.

Hampir seluruh penduduk Hou-ciu menduga-duga, entah apa yang akan terjadi di Hou-ciu dengan perubahan yang ada dan keramaian seperti itu.

Pada pagi itu nampak belasan orang penunggang kuda yang memasuki Hou-ciu. Mereka merupakan orang-orang yang bertubuh tinggi besar dengan wajah yang bengis. Akan tetapi cara berpakaian mereka itu memperlihatkan mereka adalah para saudagar.

Rombongan ini telah menghampiri rumah penginapan Su-kian-tiam-lauw, sebuah rumah penginapan yang terbesar di kota Hou-ciu. Dan dengan gerakan yang gesit sekali semuanya telah melompat turun dari kuda masing-masing.

Cara mereka turun dari kuda masing-masing memang mengherankan sekali. Mereka berpakaian sebagai saudagar, akan tetapi gerakan mereka yang gesit itu menunjukkan bahwa mereka mengerti ilmu silat. Dengan demikian membuat banyak orang yang mengawasi mereka jadi terheran-heran, terutama sekali beberapa orang kang-ouw yang terdapat di dalam rumah penginapan itu.

Tanpa memperdulikan tatapan keheranan dari orang-orang itu, belasan orang saudagar tersebut telah memasuki rumah penginapan itu. Salah seorang di antara mereka telah menepuk meja dengan keras: “Pelayan! Pelayan!” Ia memanggilnya dengan suara yang keras dan bengis.

Bergegas menyambut seorang pelayan, dengan sikap hormat dia cepat-cepat berkata: “Sayang sekali kedatangan tuan-tuan terlambat..... kamar sudah penuh.....!”

Muka belasan orang saudagar itu berubah, mereka telah memperdengarkan suara tertawa dingin. Orang yang tadi menepuk meja juga telah memperdengarkan suara bentakan bengis: “Cepat siapkan kamar, kami tidak mau tahu apakah kamar telah penuh atau tidak, yang terpenting kami meminta lima kamar kosong dan kalian harus mempersiapkannya! Jika sudah ada tamu yang mengisinya, usir mereka.....! Cepat laksanakan!”

Pelayan itu jadi tidak senang oleh sikap kasar sang tamu ini, akan tetapi dia memaksakan diri untuk bersenyum.

“Maafkan kami tuan-tuan..... mana mungkin kami mengusir tamu-tamu yang terlebih dulu datang ke mari dan menempati kamar-kamar itu..... Harap tuan-tuan memaklumi dan mau mengerti..... Sangat menyesal sekali kami tidak bisa menyediakan kamar! Mungkin di rumah penginapan lain tuan-tuan bisa memperoleh kamar. Jangan kuatir di Hou-ciu ada belasan rumah penginapan.....!”

“Plakkk!” tahu-tahu saudagar yang seorang itu telah mengayunkan tangannya, dia menempeleng pelayan itu dengan keras, sampai tubuh pelayan tersebut terhuyung mundur dengan menjerit kesakitan.

“Kau..... kau.....?” pucat dan memerah muka si pelayan karena mendongkol, kaget dan gusar sekali.

Sedangkan saudagar yang seorang itu tanpa memperdulikan sikap si pelayan telah mendelik, katanya: “Jika memang kau tidak mau mengusir tamu-tamu itu, biar nanti kami yang mengusirnya. Kami dapat melakukannya sendiri.....!”

“Ini..... ini mana boleh..... mana bisa begitu?” pelayan itu berseru penasaran.

Mata saudagar itu mendelik, kawan-kawannya memperdengarkan tertawa mereka.

“Apakah kau ingin dihajar lebih keras?” tegur saudagar itu.

Pelayan itu jadi ciut juga nyalinya, karena tadi dia telah merasakan betapa kuatnya tempilngan tangan si saudagar itu, sehingga dia merasakan pipinya seperti dihantam oleh lempengan besi saja. Dia jadi mundur tiga langkah, namun dia masih tetap berkata: “Janganlah tuan-tuan menimbulkan kerusakan di sini, nanti orang-orang Tie-kwan tentu akan menghukum tuan-tuan, jadi memperoleh kesulitan.....!”

Tetapi saudagar itu dengan mata mendelik menghampiri si pelayan, dia mengulurkan tangan kanannya dan mencengkeram baju di dada pelayan itu. Dengan gerakan yang enteng dan mudah, dia telah mengangkat tubuh si pelayan dan melontarkannya, sehingga tubuh pelayan itu melayang di tengah udara dan terbanting di lantai dengan keras. Mungkin karena terbanting dan kesakitan sehingga pelayan itu menjerit-jerit seperti anjing yang dikemplang.

Saudagar itu tertawa bengis, dia menghampiri meja kasir.

Sejak tadi memang kasir telah mengawasi kejadian itu, hanya saja kasir ini tengah ketakutan dan tidak berani mencampuri, di mana dia melihat pelayannya dihajar babak belur seperti itu. Dia kuatir jika mencampuri nanti para tamu-tamunya itu mengalihkan

kemarahan padanya dan menghajarnya seperti tadi orang itu menghajar pelayannya. Itulah sebabnya si kasir berdiam diri saja di belakang meja kasirnya dengan tubuh mengkeret.

Akan tetapi sekarang melihat belasan orang saudagar itu melangkah menghampiri ke arahnya, jantungnya jadi berlompatan tidak hentinya, dia juga menggigil ketakutan, mukanya pucat. Belum lagi tamunya, saudagar yang tadi melontarkan tubuh si pelayan berkata-kata dia melihat mata orang yang mendelik seperti itu padanya, si kasir telah berkata dengan suara yang ketakutan: “Aku..... aku tidak tahu menahu urusan pelayan kurang ajar itu..... harap tuan-tuan jangan gusar..... Apakah ada sesuatu yang bisa kutolong untuk membantu tuan-tuan.....?!”

Tetapi saudagar yang bermuka bengis itu telah membentak keras: “Kau harus menuruti perintah kami!” katanya. Tangannya juga telah menghantam meja dengan keras sekali. Sampai jantung kasir itu berlompatan, dan semangatnya seperti terbang meninggalkan raganya.

“Ya, ya.....!” kata kasir itu ketakutan bukan main. “Katakanlah apa yang harus kulakukan?!”

“Sediakan lima buah kamar kosong buat kami!” kata saudagar itu.

“Ini..... ini.....!” si kasir jadi sangat gugup, mukanya semakin pucat.

“Kenapa?!” mata saudagar itu mendelik besar sekali.

“Kamar-kamar telah penuh, menyesal sekali..... menyesal.....!” kata si kasir dengan gugup.

“Plakkk!” mejanya telah dihantam dengan keras oleh saudagar itu.

Semangat kasir itu melayang terbang meninggalkan raganya, dan tubuhnya menggigil semakin keras. Di samping itu juga tampak dia telah melompat mundur menjauhi meja kasirnya tiga langkah.

“Apakah kau ingin dihajar dulu baru melaksanakan permintaan kami?” tegur saudagar itu.

“Ohhh, mana berani kami berayal atas permintaan tuan-tuan....! Akan tetapi..... akan tetapi.....!” suara si kasir mandek sampai di situ, karena saudagar itu dengan cepat sekali telah melayang mencengkeram lengannya. Sekali menarik dengan digentakkan, tubuh si kasir itu yang kurus kerempeng telah melayang ambruk bergulingan di lantai, mukanya mencium lantai dan dari hidungnya seketika mengucur darah segar.

Si Kasir mungkin kesakitan dan kaget melihat darahnya yang keluar dari hidungnya, dia jadi menangis sesambatan: “Ampunnn..... ampun jangan mempersakiti aku..... janganlah tuan-tuan menurunkan tangan keras padaku si orang tua.....!”

Saudagar yang seorang itu telah melangkah menghampirinya kepada si kasir yang masih tengkurap di lantai, dia mengangkat kaki kanannya, menginjak punggung kasir itu. Sedangkan belasan orang saudagar lainnya telah tertawa bergelak, tampaknya mereka girang sekali.

“Hemmm atau memang kami sendiri yang perlu mengusir tamu-tamumu itu?” tanya saudagar tersebut dengan suara yang dingin.

“Itu..... itu mana boleh..... mereka datang lebih dulu dan mereka juga membayar dengan harga yang telah ditetapkan.....!” kata si kasir kesakitan dan ketakutan. “Aduhhhh..... jangan diinjak seperti itu..... aku sudah tua, tulang punggung sudah rapuh, nanti patah..... ampunilah aku si orang tua.....!”

Saudagar itu mendengus mengeluarkan suara tertawa mengejek. “Hemm..... jika memang mereka itu membayar menurut tarif yang telah ditentukan, maka kami akan membayarnya dua kali lipat kamar-kamar itu. Cepat kosongkan dan usir mereka!”

“Lepaskan dulu injakanmu, tuan..... aduh, aku bisa mati jika diinjak lebih lama lagi.....!!” berseru-seru kesakitan dan juga ketakutan.

Saudagar tersebut mengangkat kakinya, dia melepaskan injakannya.

“Cepat kau laksanakan perintahku!” bentaknya bengis, dia yakin tentunya si kasir akan mematuhi perintahnya itu.

Kasir itu merangkak bangun sambil menangis, dia menyusut mulut dan hidungnya yang mengucurkan darah segar.

“Aku..... aku mohon kepada tuan-tuan, janganlah menghancurkan usaha kami..... kami berusaha dengan modal kecil. Jika saja kami mengusir tamu-tamu itu, tentu kami akan memiliki nama jelek dan kelak tentu tidak ada tamu-tamu lainnya yang sudi menginap di sini..... Maafkan dan ampunilah tuan-tuan..... janganlah tuan-tuan memaksa aku untuk melakukan perbuatan rendah seperti itu, walaupun tuan-tuan bersedia membayar dua kali lipat, akan tetapi aku tidak bisa menerimanya..... Maafkanlah tuan-tuan.”

Mendengar itu, si saudagar jadi mendelik lebar lagi matanya, dia berkata dengan suara bengis: “Bagus! Bila demikian jelas kau ingin dihajar pula baru mau memenuhi perintahku. Kau mencari penyakit dulu.....!” sambil berkata begitu, si saudagar tersebut menghampiri dengan langkah perlahan-lahan.

Kasir itu tambah ketakutan, lemaslah sepasang kakinya, cepat-cepat dia menekuk ke dua kakinya dan berlutut di hadapan saudagar itu sambil menganggukkan kepalanya berulang kali: “Ampun..... ampun..... janganlah aku si orang tua disiksa.....!” Dan dia memohon pengampunan itu sambil menangis, karena dia tahu, jika saja dia dibanting berulang kali, jelas tulang tuanya akan berantakan.

Saudagar itu tidak memperdulikan ratapan si kasir, dia telah mengulurkan tangannya akan menjambak punggung si kasir.

Si kasir tambah ketakutan bukan main, sampai dia menjerit dengan suara yang nyaring. Di waktu itulah si saudagar, telah mengangkat tubuh kasir itu, maksudnya akan membantingnya.

Akan tetapi, waktu jiwa si kasir terancam tiba-tiba terdengar suara orang membentak, “Tahan.....!” Nyaring sekali suara tersebut,

Segera juga terlihat, dari salah satu meja di sudut ruangan itu melompat sesosok tubuh, ringan sekali, menghampiri saudagar yang seorang tersebut.

Si saudagar tersebut menahan gerakan tangannya, dia batal membanting.

Di kala itu, dengan mata beringas dia menoleh kepada orang yang mencegah dia membanting si kasir.

“Ampun..... ampunnnnn.....!” Si kasir yang masih dicengkeram itu telah menjerit-jerit kalap, karena dia kuatir kalau-kalau dirinya dibanting ke lantai. Berarti jika dia tidak mati tentunya akan terluka parah, patah tangan atau kakinya atau boleh jadi tulang punggungnya. Dengan demikian, telah membuat dia menjerit sejadi-jadinya.

Saudagar itu rupanya sebal oleh jeritan-jeritan si kasir tersebut, dia melemparkan ke samping, tubuh kasir itu terbanting dan bergulingan di lantai.

Sedangkan orang yang tadi mencegah telah melompat ke hadapan si saudagar, tegurnya dengan suara mengandung perasaan tidak puas: “Kau keterlaluan..... Selain meminta kamar seenakmu saja seperti juga rumah penginapan ini milik kakek nenekmu saja. Juga telah menganiaya pelayan dan kasir tua itu! Jika memang dibiarkan begitu saja, tentu akan mengumbar kejahatanmu itu!”

Bola mata dari saudagar itu telah memancarkan sinar yang bengis mencilak beberapa kali, diapun memperdengarkan suara mendengus karena murka. Dilihatnya orang yang mencampuri urusannya adalah seorang lelaki berpakaian seorang petani bertubuh sedang saja, berusia antara tigapuluh tahun. Wajahnya tidak begitu tampan, akan tetapi juga tidak buruk. Hanya saja dari sorot matanya, jelas dialah seorang pemuda yang gagah.

“Lalu kau ingin memberikan petunjuk?!” tanya saudagar tersebut dengan suara yang bengis. Dan dia bukan hanya sekedar

bertanya. Rupanya memang sudah menjadi sifatnya, dia selalu berlaku telengas dan ringan tangan karena begitu bertanya, ke dua tangannya telah diulurkan untuk mencekal ke dua pergelangan tangan dari si pemuda petani itu.

Pemuda berpakaian sebagai petani itu rupanya bukan petani biasa. Dia memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi, terlihat dari cara Bergeraknya yang begitu ringan.

Ketika melihat tubuh saudagar itu doyong maju dan dengan ke dua tangan diulurkan padanya maka cepat sekali pemuda petani itu telah membungkukkan tubuhnya, tahu-tahu dengkul kakinya sebelah kanan telah naik, di mana dia menekuk lututnya dan menghantamkan lututnya itu pada perut lawannya.

Saudagar itu kaget.

Biasanya seorang yang diserang seperti itu olehnya, yaitu dengan ke dua tangan terulurkan dan juga akan mencengkeram lengan lawan maka sang lawan akan menghindarkan diri dengan segera, melompat ke belakang, ke samping kiri atau kanan, atau juga menangkisnya dengan kuat. Baru pertama kali ini saudagar itu memperoleh lawan yang demikian aneh yang menyambut serangannya dengan tubuh, yang agak dibungkukkan dan juga dengan lutut yang dipakai menyerang ke perutnya.

Saudagar itu mengetahui bahwa tenaga serangan lutut kaki lawannya tidak ringan, karena jika saja lutut petani itu berhasil menghantam perutnya, tentu seluruh isi perutnya akan hancur. Karenanya saudagar itu tidak meneruskan serangannya, dia menarik pulang ke dua tangannya dan melompat mundur. Dengan

demikian dia berhasil menghindarkan perutnya dari benturan lutut kaki si petani tersebut.

Akan tetapi saudagar itu tidak bisa bernapas lega dalam waktu yang lama, karena baru saja dia berdiri dengan ke dua kakinya, waktu itu si petani telah melompat ke dekatnya dan telah menyerang dengan tangan kirinya. Telapak tangannya itu menyambar ke arah dada saudagar tersebut dengan kekuatan tenaga lweekang yang mengejutkan sekali, karena ingin serangan itu bagaikan menyambarnya angin topan belaka.

Saudagar tersebut mengeluarkan seruan tertahan, sedangkan kawan-kawannya telah mengeluarkan suara teriakan kaget dan berusaha untuk melompat maju. Tapi saudagar yang seorang itu telah berseru: “Biarkan aku sendiri yang menghajarnya!”

Semua kawan-kawan saudagar itu batal mengepung si petani. Mereka telah kembali mundur ke tempat masing-masing.

Sedangkan ssudagar yang seorang itu tidak berusaha mengelakkan hantaman telapak tangan si petani, karena dengan berani dia malah menangkis. Rupanya dia bermaksud keras lawan keras, dan benar saja, dua kekuatan tenaga telah saling bentur dengan hebat.

Namun si petani itu tidak berlaku sungkan, karena begitu tangannya ditangkis, dia telah menggerakkan tangannya yang satunya, menyerang jauh lebih hebat.

Saudagar itupun telah mengempos semangatnya, maka mereka berdua bertempur seru.

Si kasir yang telah merangkak bangun, cepat-cepat merangkak ke kolong mejanya, dan mendekam di situ dengan ketakutan.

Pelayan-pelayan lainnya tidak berani ikut mencampuri urusan itu, karena mereka kuatir kalau-kalau merekalah yang dijadikan sasaran dari kemarahan saudagar yang pemberang dan ganas tangannya itu. Mereka hanya berkumpul di sudut ruangan dengan ketakutan dan wajah yang pucat.

Petani muda itu merasakan bahwa kepandaian saudagar itu memang tinggi dan juga ilmu yang dipergunakannya bukanlah ilmu silat sembarangan. Akan tetapi petani muda itu pun tidak jeri atau gentar, dia malah telah menyalurkan tenaga lweekangnya pada ke dua tangannya. Tampak ke dua tangannya itu telah digerakkan berulang kali seperti juga kitiran, menyambar ke sana ke mari dengan gerakan yang cepat luar biasa disertai tenaga lweekang yang kuat.

Saudagar itu bukan seorang lawan yang lemah, dia memberikan perlawanan yang gigih. Diam-diam di dalam hatinya saudagar itu penasaran bukan main. Karena dilihat dari usianya, petani muda itu masih tidak begitu terlalu tua. Dengan usia semuda itu dia bisa memiliki kepandaian yang lumayan, di mana saudagar itu tidak bisa merubuhkannya, membuat saudagar itu penasaran sekali.

Berulang kali saudagar itu telah mengeluarkan suara bentakan nyaring dan sepasang tangannya menyambar-nyambar dengan kekuatan yang dahsyat, karena dia bermaksud mendesak lawannya. Akan tetapi, petani yang masih berusia muda itu terbawa oleh sifatnya yang panas, dia bukannya gentar menerima

serangan-serangan yang berbahaya dari saudagar itu, malah dia memberikan perlawanan yang gigih.

Berulang kali tangan mereka telah saling bentrok dan menyebabkan mereka melompat mundur, namun selalu pula mereka menerjang maju untuk mengukur tenaga dan kepandaian lagi.

Keringat telah memenuhi muka saudagar dan petani itu, mereka masih juga saling serang dengan seru. Banyak meja dan kursi yang telah terjungkal kena ditendang dan dihantam tangan mereka, benda-benda itu banyak yang rusak. Namun ke dua orang yang tengah bertanding itu tidak memperdulikan keadaan seperti itu.

Kasir dan beberapa orang pelayan yang melihat kerusakan terjadi pada kursi dan meja jadi berseru-seru: “Jika ingin bertanding di luar saja..... janganlah menghancurkan usaha kami yang bermodal kecil ini..... harap bertempur di luar saja.....!”

Tetapi si petani dan saudagar itu mana memperhatikan teriakan-teriakan mereka. Ke duanya tetap bertempur dengan seru.

Suatu kali rupanya petani muda itu berlaku ayal dalam hal mengelakkan diri dari gempuran tangan kanan saudagar itu, karena tahu-tahu kepala tangan saudagar itu telah hinggap di pundaknya, tubuh petani itu terhuyung beberapa langkah dengan muka yang berubah merah padam.

Saudagar itu tampak bangga, dia telah mengejek dengan sikap yang bengis: “Hemm, apakah kau ingin meneruskan pertempuran ini?”

“Mengapa tidak?!” berseru petani muda tersebut. Dia telah melompat dengan gesit, tubuhnya bagaikan terbang menerjang nekad kepada saudagar itu.

Ke dua tangannya yang bergerak dengan cepat sekali, sehingga saudagar itu yang tidak menduga lawannya akan menyerang seperti itu telah terhantam telak dadanya. Tubuhnya terjungkal bergulingan di lantai.

Kawan-kawan saudagar itu yang menyaksikan nasib kawannya, jadi mengeluarkan seruan marah, mereka juga menerjang maju untuk mengeroyok si petani.

Sedangkan petani itu tetap memberikan perlawanan atas serangan-serangan dari belasan orang saudagar itu. Dia tidak mengenal mundur, dan setiap serangan dihadapinya dengan kekerasan.

Namun yang rugi adalah petani muda itu, berulang kali tubuhnya itu telah dihantam oleh kepala tangan para saudagar tersebut. Tubuh petani itupun akhirnya terjungkal di lantai, namun para saudagar itu tidak mau menyudahi begitu saja, mereka tetap menyerang dengan ganas.

Sedangkan saudagar yang seorang itu, yang tadi telah dirubuhkan oleh petani muda tersebut, telah bangkit kembali dan ikut menyerang, di mana dia menyerang dengan hebat sekali dan

tanpa mengenal kasihan. Dengan kakinya dia menjejak muka petani itu, sehingga darah mengucur deras sekali dari muka si petani.

Sedangkan petani muda tersebut walaupun telah diserang bertubi-tubi masih melakukan perlawanan yang gigih. Malah di saat dirinya dikeroyok beramai-ramai seperti itu, membuat petani muda tersebut jadi nekad dan kalap. Di antara suara teriakan gusar dia menerjang kepada salah seorang saudagar yang menjadi lawannya, sehingga mereka berdua bergulingan.

Cepat sekali saudagar-saudagar lainnya menyerang lagi kepada petani muda itu. Dua orang di antara mereka telah berusaha menarik si petani dari rangkulannya pada diri kawan mereka. Dan waktu ke dua tangan petani itu dapat dicekal dengan kuat, maka di saat itulah saudagar-saudagar lainnya telah menghantami petani muda itu dengan pukulan-pukulan yang keras.

Petani muda itu telah jatuh pingsan tidak sadarkan diri, karena darah banyak sekali mengalir keluar, membuat dia rubuh di lantai ketika cekalan para saudagar itu dilepaskan.

Sedangkan saudagar-saudagar itu cepat membersihkan pakaian mereka, salah seorang memanggil pelayan dengan suara yang bengis.

Dua orang pelayan rumah penginapan karena ketakutan menghampiri dengan tubuh yang terbungkuk-bungkuk dan wajahnya pucat. Tubuh mereka tampak menggigil ketakutan, sebab kuatir kalau para saudagar itu melimpahkan kemarahan mereka kepada dirinya.

“Bawa dan lemparkan manusia tidak kenal mampus ini keluar!” perintah saudagar yang seorang itu. “Dan cepat siapkan kamar buat kami!”

Setelah berkata begitu, tangan saudagar yang seorang itu mendorong dengan gerakan yang perlahan. Akan tetapi kesudahannya memang luar biasa, sebab ke dua orang pelayan itu telah terjungkal rubuh bergulingan di lantai.

Sambil merangkak bangun dengan wajah yang pucat dan tubuh menggigil, ke dua pelayan itu cepat-cepat, menghampiri tubuh si petani muda, diangkatnya oleh mereka dan dibawa keluar.

Akan tetapi baru beberapa langkah ke dua pelayan itu menggotong tubuh pemuda tersebut, terdengar seseorang berseru: “Berhenti, jangan berlaku kurang ajar pada pemuda itu.....!”

Ke dua pelayan itu terpaku di tempat mereka, ke duanya melirik dengan takut-takut.

Sedangkan para saudagar itu telah melirik kepada orang yang berseru itu, dan ternyata dari sebelah kanan ruangan itu, di balik sebuah meja yang hanya terpisah tidak begitu jauh dari rombongan saudagar tersebut, tampak seorang hwesio bertubuh sedang-sedang saja, usianya telah lanjut dan memelihara jenggot yang telah memutih. Sikapnya sabar sekali, dan matanya yang bening memancarkan sinar yang tajam sekali.

Wajah para saudagar itu berubah dan mereka memandang dengan sikap tidak senang.

“Apakah kau pun ingin mencampuri urusan ini, keledai gundul?!” bentak salah seorang saudagar itu tidak sabar dan mendongkol sekali.

Pendeta itu telah beranjak dari tempat berdirinya dan dia melangkah menghampiri para saudagar itu dengan tindakan kaki yang tenang dan wajahnya tetap sabar. Katanya dengan sikap yang tenang sekali: “Jangan kau cepat-cepat marah! Siancai, nanti siku sekalian cepat tua.....!”

Saudagar-saudagar itu bukannya bertambah lunak oleh perkataan si pendeta, malah semakin gusar. Yang tadi telah mengejek pada pendeta itu malah berkata dengan gesit: “Jika memang kau kenal penyakit dan sayang akan jiwamu, cepat pergi menggelinding, Jangan coba mencampuri urusan kami..... atau memang kau ingin merasakan apa yang dialami oleh pemuda dungu itu?”

Hwesio itu merangkapkan sepasang tangannya sambil memuji akan kebesaran sang Budha. Baru kemudian katanya: “Siancai! Pinceng kira tidak ada seorang manusia di dunia ini bersedia dirinya dipukuli, dianiayai oleh orang lainnya.....! Dan begitu pula halnya dengan diri pinceng, tentu saja pinceng tidak mau jika memang seorang bermaksud menganiaya diri pinceng.....!”

“Jika demikian segera kau menggelinding pergi dari hadapan kami! Hemmm, memandang dari kedudukanmu sebagai seorang pendeta, maka kami mau berlaku sedikit lunak padamu! Tetapi jika memang kau lancang ingin mencampuri urusan kami, kepalamu yang gundul itu akan kami hajar sampai pecah dan keluar polo serta otaknya.....!” Setelah berkata begitu, saudagar yang seorang

tersebut memperdengarkan suara tertawa mengejeknya berulang kali.

Hwesio tersebut tetap membawa sikap yang tenang dan sabar, dia hanya mengucapkan kebesaran sang Budha, baru kemudian dengan melirik kepada pemuda yang terluka parah akibat dianiaya oleh saudagar-saudagar tersebut, berkata dengan suara mengandung iba dan kasihan.

“Walaupun pemuda itu bersalah pada kalian, akan tetapi Sicu semua tidak boleh main hakim sendiri memukulnya sampai begitu rupa. Jika memang pemuda itu hilang jiwa, tidakkah hal itu akan dibuat sayang? Dia masih berusia muda! Sedangkan pinceng kira kesalahan yang dilakukannya juga tidak terlalu besar, dia hanya ingin membela pelayan itu agar tidak diperlakukan kasar oleh Sicu, bukankah begitu? Mengapa harus dipukuli beramai-ramai seperti itu?”

Setelah berkata begitu, dengan matanya yang amat tajam pendeta tersebut telah mengawasi saudagar itu seorang demi seorang bergantian, dan sambil tersenyum dia berkata lagi: “Nah, cobalah sekalian sicu, sekalian pikirkan, tidakkah apa yang pinceng katakan itu benar adanya?”

Mendongkol sekali para saudagar itu. Mereka memang orang yang selalu bertindak dengan kasar dan juga segera turun tangan keras jika saja tidak menyukai seseorang. Dan kini mereka ditegur seperti itu oleh si pendeta, dengan sendirinya mereka jadi tidak senang.

Akan tetapi sebagai orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, tentu saja saudagar-saudagar itu menyadari apa artinya sinar mata

yang tajam dari pendeta tersebut, yang tentunya merupakan seorang pendeta yang memiliki kepandaian dan lweekang yang tinggi sekali. Disebab dugaan itulah mereka tidak berani bertindak sembarangan dan ceroboh.

“Siapakah kau sebenarnya keledai gundul?” tanya salah seorang saudagar itu dengan suara dan sikap yang tetap kasar.

Pendeta itu tetap tenang dan sabar, walaupun orang menyebut dia berulang kali dengan sebutan “keledei gundul” namun dia sama sekali tidak marah, dan dengan tersenyum ramah dan sabar si pendeta menyahuti diiringi oleh ke dua tangannya yang dirangkapkan dan tubuhnya yang membungkuk memberi hormat,

“Sesungguhnya Pinceng bergelar In Lap Siansu.....!”

“Hemm, In Lap Siansu.....!” berseru beberapa saudagar itu dengan suara yang bengis. “Rupanya kau seorang pendeta yang selalu banyak menimbulkan kerusakan dan juga keonaran, mengganggu ketenangan pemerintah! Banyak laporan yang telah sampai pada pihak kerajaan bahwa kau merupakan seorang pendeta yang terlalu bertingkah dan mengandalkan kepandaianmu untuk menindas orang-orang pemerintahan.....!”

In Lap Siansu mencilak matanya mengawasi para saudagar tersebut, hatinya heran juga mendengar perkataan saudagar itu.

“Mengapa Sicu menyebut-nyebut soal pemerintahan? Atau memang sicu sekalian adalah orang-orang kerajaan?” tanya si pendeta dengan suara yang tetap sabar.

Saudagar itu rupanya menyadari bahwa dia telah keterlepasan berkata, maka cepat-cepat dia membetulkan perkataannya itu: “Kami hanya para pedagang, akan tetapi sebagai pedagang kami memiliki hubungan yang luas dengan orang-orang kerajaan dan kami juga telah seringkali mendengar perihal sepak terjangmu!

“Karena dari itu, tidak heran jika sekarang kaupun usil mencampuri urusan ini! Atau memang kau beranggapan kepandaianmu telah sempurna dan tidak ada orang yang bisa menandingimu lagi di dalam dunia ini, dan kau bertingkah demikian rupa.....!”

In Lap Siansu seorang yang sabar dan ramah, walaupun saudagar-saudagar tersebut membawa sikap yang kurang ajar dan kasar, tokh dia tetap membawa sikap yang sabar luar biasa. Hanya dia telah menaruh kecurigaan, bahwa saudagar-saudagar ini bukanlah saudagar-saudagar yang sesungguhnya. Jelas mereka merupakan saudagar tiruan.

Pertama dilihat dari gerak-gerik mereka, di mana semuanya memiliki kepandaian dan ilmu silat yang lumayan. Juga dilihat dari cara saudagar-saudagar itu bicara yang menyebut-nyebut perihal kerajaan, membuat si pendeta mau menduga bahwa mereka tentunya orang-orang kerajaan yang tengah menyamar diri.

Memiliki dugaan seperti itu, sikap In Lap Siansu jadi berubah, dia tidak berlaku selunak tadi. Dengan wajah yang tawar dia berkata:

“Baiklah, sebagai seorang yang patuh pada agama yang berdiri di dasar perikemanusiaan, maka Pinceng ingin meminta agar Sicu sekalian tidak bertindak kasar dan semau Sicu saja dalam meminta kamar! Tadi kebetulan Pinceng telah mendengar bahwa di rumah

penginapan ini kamar sudah penuh semuanya, dengan begitu Sicu sekalian tentu saja tidak bisa memaksa untuk meminta kamar dan mengusir tamu-tamu yang datang terlebih dulu dari Sicu! Nah, silahkan, Sicu sekalian pergi mencari kamar di rumah penginapan lainnya, mungkin masih terdapat kamar kosong.....!"

Setelah berkata begitu, In Lap Siausiu merangkapkan tangannya memberi hormat, dia membawa sikap seperti juga mempersilahkan para saudagar itu berlalu meninggalkan rumah penginapan ini dan tidak menimbulkan keonaran lagi.

Tetapi para saudagar itu mana mau diperlakukan seperti itu? Mereka memang tengah mendongkol dan tidak senang, dia sekarang merasa seperti diusir seperti itu. Karenanya salah seorang di antara mereka yang rupanya tidak bisa menahan diri lagi, yang wajahnya bengis dan memelihara kumis yang tipis, telah maju sambil mencengkeram ke arah si pendeta.

In Lap Siansu memiliki kepandaian yang tinggi, dia sekali lihat saja mengetahui bahwa lawannya ini ingin mencengkeram dengan mempergunakan ilmu cengkeraman Eng-jiauw-kang, atau ilmu cengkeraman garuda. Dan sambil tersenyum sabar, In Lap Siansu mengelakkan diri ke samping, tubuhnya bergerak lincah, tangan lawannya jatuh di tempat kosong.

Akan tetapi saudagar itu, yang rupanya memang telah dapat menduga bahwa si pendeta akan mengelakkan diri dari serangannya, sebab dia melihat bahwa pendeta ini bukanlah pendeta sembarangan dan tentu memiliki kepandaian yang tinggi,

karenanya, begitu tangannya mengenai tempat kosong segera tangannya menyambar lagi ke arah dada si pendeta.

“Ohhh, pukulan telengas sekali!” berseru si pendeta dengan suara yang tawar, dan tubuhnya telah bergerak cepat sekali, meloloskan diri dari serangan lawannya.

Akan tetapi si saudagar tersebut tidak berhenti sampai di situ saja. Cepat bukan main dia telah membarengi menyerangnya lagi. Hebat kali ini saudagar itu menyerang, sebab dia mempergunakan ke dua tangannya.

In Lap Siansu kali ini tidak berusaha berkelit, dengan gesit dan sebat sekali, tangannya telah bergerak ke depan, tahu-tahu telah menyampok tangan dari lawannya sekaligus dia telah menyampok ke dua tangan dari saudagar itu.

Sampokan yang dilakukannya oleh In Lap Siansu ternyata mengandung tenaga lweekang yang dahsyat, karena biarpun gerakannya sangat perlahan, tokh begitu tangannya membentur ke dua tangan si saudagar tersebut, seketika ke dua tangan dari saudagar itu telah kesampok ke samping. Dan membarengi dengan itu, sebelum saudagar tersebut sempat untuk memperbaiki kedudukan, tubuhnya dan ke dua kakinya In Lap Siansu telah menyerang lagi dengan totokan jari telunjuknya.

Gerakan yang dilakukan oleh In Lap Siansu sangat cepat sekali, dengan tepat dia menotok jatan darah Ma-tiang-hiat dari lawannya, maka tidak ampun lagi tubuh saudagar itu telah terjungkal rubuh bergulingan di lantai dengan mengeluarkan suara keluhan.

Kawannya saudagar itu, yaitu saudagar-saudagar lainnya, terkejut bukan main. Mereka mengeluarkan bentakan marah ketika menyaksikan kawan mereka dirubuhkan begitu mudah oleh si pendeta.

Akan tetapi disamping perasaan gusar, merekapun jadi terkejut, karena seketika mereka mengetahui bahwa pendeta itu memang memiliki kepandaian yang tidak rendah. Dalam dua jurus, dan dengan gerakan seenaknya saja, si pendeta berhasil merubuhkan kawan mereka.

Padahal para saudagar itu menyadari dan mengetahui jelas, kepandaian kawan mereka itu tidak rendah. Cepat sekali belasan orang saudagar itu telah melompat mengepung si pendeta.

In Lap Siansu tetap berdiri tenang di tempatnya, dia merangkapkan sepasang tangannya sambil bergumam perlahan: “Harap Sicu sekalian jangan menimbulkan keonaran.....!”

Belasan orang saudagar itu mana mau mendengar permintaan si pendeta. Salah seorang di antara mereka dengan bengis telah berkata: “Keledai gundul, kami ingin meminta petunjukmu!” Dan setelah berkata begitu, saudagar yang seorang tersebut malah melompat dan telah mulai menyerang dengan pukulan yang kuat sekali dan bisa mematikan.

Dalam keadaan seperti ini tidak ada pilihan lain buat In Lap Siansu. Cepat luar biasa dia telah melompat ke samping dan berkelit. Namun saudagar lainnya telah menyambutinya dan menyerang pula padanya.

Begitulah beruntun beberapa kali In Lap Siansu telah melompat ke sana ke mari dengan gerakan yang ringan sekali, dan selalu dia dapat menghindarkan diri dari serangan lawannya itu. Hal ini disebabkan memang kepandaian In Lap Siansu berada di atas kepandaian dari para saudagar itu.

Sambil berkelit ke sana ke mari In Lap Siansu juga memperhatikan cara menyerang dari saudagar-saudagar tersebut. Pendeta itu semakin yakin bahwa mereka bukanlah saudagar yang sesungguhnya, tentunya mereka hanya menyamar saja.

Itulah sebabnya. semakin lama In Lap Siansu telah menyerang makin cepat dengan ke dua tangannya, memaksa lawannya tidak bisa mendekatinya.

Para saudagar itu rupanya juga telah melihat bahwa pendeta ini bukanlah lawan yang ringan.

Mereka berusaha mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian mereka, akan tetapi mereka tidak berhasil merubuhkan pendeta itu. Walaupun mereka telah mengeroyok seperti itu, akan tetapi pendeta itu dapat menghadapi mereka bagaikan kucing yang tengah mempermainkan rombongan tikus.

Para saudagar tersebut semakin lama jadi semakin gusar dan penasaran. Suara bentakan mereka terdengar berulang kali, karena mereka menyerang semakin hebat. Dalam keadaan seperti itu, tampak jelas, betapa tubuh In Lap Siansu berkelebat ke sana ke mari menghindar dari pukulan lawannya. Dan dalam suatu kesempatan yang ada, tahu-tahu tangan kanan In Lap Siansu telah

menyambar dan mencengkeram baju salah seorang saudagar itu. Kemudian dia melontarkan ke samping kanan.

Menyusul lagi dia mencengkeram dua orang lawannya, yang juga dilontarkannya. Cepat sekali cara bekerja In Lap Siansu, karena dalam sekejap mata saja telah tiga orang lagi yang dilontarkannya.

Begitulah para saudagar tersebut jadi tak berani terlalu mendesak si pendeta, mereka telah mengepung sambil sekali-kali menyerang. Akan tetapi, mereka tidak berani terlalu mendesak seperti tadi.

In Lap Siansu tertawa sabar, katanya: “Apa untungnya kita bertempur seperti ini, lebih bijaksana jika memang sicu sekalian menyudahi pertempuran ini.....!”

Akan tetapi para saudagar itu bukannya berhenti-henti dari pengepungan yang mereka lakukan, justru mereka menyerang semakin gencar. Sekarang mereka telah berhasil mengatur kedudukan diri mereka masing-masing pula. Mereka menyerang semakin ketat dan kuat.

In Lap Siansu berpikir, jika memang dia menghadapi lawannya dengan cara seperti itu terus, tentu selamanya dia akan dikepung dan pertempuran itu tidak akan berkesudahan. Karena berpikir seperti itu, In Lap Siansu merubah cara bertempurnya. Kini dia menggerakkan ke dua tangannya yang sering disilang.

Setiap kali ke dua tangan itu dipentang, dari telapak tangannya meluncur angin serangan yang luar biasa kuatnya. Dan yang menakjubkan, angin serangan itu menerjang kepada salah

seorang lawannya, dan lawannya itu kejengkok ke belakang, rubuh di atas lantai, karena dia seperti juga dihantam oleh lempengan besi yang keras dan kuat. Setiap kali In Lap Siansu mengulangi gerakan tangannya, seorang lawannya rubuh.

Dan setelah melakukannya enam atau tujuh kali. In Lap Siansu bertanya lagi, akan tetapi suaranya tawar dan dia sudah habis sabar: “Apakah kalian masih ingin memaksa aku turunkan tangan keras.....?”

Sisa dari saudagar-saudagar itu telah melompat ke belakang dengan wajah gusar. Sedangkan saudagar yang semula telah rubuh, lompat bangun dengan wajah merah padam.

“Kami akan mengadu jiwa.....!” teriak mereka sambil mencabut senjata masing-masing, yaitu pedang panjang yang berkilauan dan tajam sekali. Pedang itu digerakkan untuk menikam dan menabas kepada In Lap Siansu.

Sebagai seorang pendeta yang memiliki kepandaian sangat tinggi, sebenarnya In Lap Siansu bisa saja menurunkan tangan keras mempercepat selesainya pertempuran itu. Namun jika In Lap Siansu mempergunakan serangan yang mengandung kekerasan, lawan-lawannya itu disamping terluka parah, pun kemungkinan di antara mereka ada yang mati.

Inilah yang tak diinginkan oleh In Lap Siansu, karena dia tidak mau jatuh korban dalam pertempuran tersebut. Bukankah di antara mereka memang tidak terdapat urusan yang perlu diperbesar? Dan juga In Lap Siansu hanya bermaksud mengusir orang-orang ini dari

rumah penginapan tersebut, agar mereka tidak berlaku bengis kepada pelayan dan tamu-tamu rumah penginapan ini.

Karena itu In Lap Siansu dalam menurunkan tangan menghadapi serangan lawan-lawannya setengah hati. Dia tidak mendesak terlalu keras, akan tetapi justru lawan-lawannya itu seperti nekad sekali.

Karena desakan yang terus menerus dari lawannya, akhirnya In Lap Siansu bertindak keras sedikit dengan menghadapi pedang lawannya itu. Dengan mempergunakan jepitan jari telunjuknya, pedang lawannya telah patah berulang kali. Setiap menyambar salah satu pedang lawannya, In Lap Siansu telah menjepitnya dan pedang itu menjadi patah.

Para saudagar itu jadi terkejut, mereka melompat mundur, dan akhirnya tanpa mengucapkan sepatah perkataan juga telah memutar tubuh mereka berlalu dari rumah penginapan itu.

Kasir dan pelayan rumah penginapan dapat bernapas lega, dan mereka cepat-cepat mengucapkan terima kasih kepada In Lap Siansu.

Sedangkan In Lap Siansu sendiri tidak berdiam terlalu lama di rumah penginapan tersebut, karena dia menaruh kecurigaan kepada saudagar-saudagar tersebut. Setelah membayar harga minuman dan makanan yang telah dimakannya, In Lap Siansu meninggalkan rumah penginapan itu pula, karena pendeta ini bermaksud untuk mengikuti belasan orang saudagar tersebut.

Ternyata belasan orang saudagar tersebut telah berhasil menumpang di sebuah rumah penduduk, yang mereka bayar dengan harga yang mahal sekali.

In Lap Siansu mengawasi dari kejauhan, dan menantikan sampai sang malam tiba.

Ketika itu, di sekitar tempat tersebut lewat belasan orang pengemis. Waktu melihat In Lap Siansu berdiam di balik sebatang pohon, mereka bercuriga. Segera salah seorang di antara pengemis itu menghampiri si pendeta dan menegurnya: “Taysu, apa yang tengah kau lakukan di situ?”

In Lap Siansu tersenyum.

“Aku sedang mencari tempat yang baik untuk membaca Liam-kheng, hanya sayangnya justru Pinceng belum berhasil menemui tempat yang baik, untuk Pinceng dengan tenang membaca Liam-kheng.....!” dusta In Lap Siansu.

Pengemis itu mencilik matanya, dia rupanya masih bercuriga dan tidak mempercayai keterangan In Lap Siansu.

“Jika memang Taysu kesulitan untuk menemukan tempat yang tenang membaca Liam-kheng, mari ikut bersama dengan kami. Kami akan menunjukkan sebuah tempat yang sangat baik.....!” kata pengemis tersebut.

In Lap Siansu ragu-ragu sejenak akan tetapi waktu itu diapun telah berpikir, bahwa dia telah mengetahui tempat berdiamnya belasan orang saudagar yang diduga sebagai saudagar gadungan itu.

Dan dalam menantikan tibanya sang malam, memang tidak perlu dia berada di situ terus! Karenanya, In Lap Siansu mengiyakan dan ikut bersama rombongan pengemis itu.

“Siapakah sebenarnya Taysu dan berasal dari kuil mana?” tanya beberapa orang pengemis itu, yang rupanya ingin mengetahui siapa adanya pendeta ini, yang tampaknya agak luar biasa.

In Lap Siansu menyebutkan gelarannya.

Tiba-tiba muka belasan orang pengemis itu jadi berobah, mereka memperlihatkan sikap terkejut.

“Akh, jika begitu..... Taysu ternyata seorang yang patut kami hormati..... maafkan kami tadi berlaku kurang hormat!” kata belasan orang pengemis itu sambil merangkapkan tangan mereka memberi hormat.

In Lap Siansu cepat-cepat membalas hormat pengemis-pengemis itu.

“Janganlah sicu sekalian berlaku sungkan seperti itu!” katanya.

“Kami telah mendengar dari beberapa orang Tianglo di partai kami, bahwa Taysu merupakan seorang yang selalu bertindak di atas keadilan, karena itu, sungguh suatu keberuntungan yang tidak ternilai harganya buat kami dengan adanya pertemuan seperti ini.....!” kata pengemis-pengemis itu.

“Tianglo kalian hanya membesar-besarkan saja diriku!” kata In Lap Siansu. “Oya menurut apa yang Pinceng dengar, bahwa kalian

berkumpul di Hou-ciu untuk menghadiri rapat besar yang akaa diselenggarakan oleh Kay-pang. Bukankah begitu?!”

Pengemis-pengemis itu mengangguk.

“Benar, kami memang telah diperintahkan untuk berkumpul di Hou-ciu karena di malaman Cap-go di bulan ini kami yang akan mengadakan rapat besar. Pangcu kami yang akan langsung memimpin rapat besar partai kami itu,” menjelaskan si pengemis. Pengemis-pengemis lainnya juga membenarkan hal itu, banyak yang mereka ceritakan.

In Lap Siansu tersenyum.

“Justru Pinceng datang ke Hou-ciu ingin menyaksikan keramaian, malah ada sesuatu yang ingin Pinceng sampaikan kepada Pangcu kalian! Ada sesuatu urusan yang sangat penting, menyangkut keselamatan Kay-pang. Secara kebetulan sekali Pinceng mengetahui urusan tersebut, sehingga Pinceng merasa bertanggung jawab juga sebagai sesama sahabat dalam rimba persilatan, untuk memberikan kisikan pada Kay-pang mengenai ancaman yang akan mengganggu partai kalian.....!”

Pengemis-pengemis itu jadi terkejut,

“Urusan apakah itu, Taysu?!” tanya mereka serentak.

In Lap Siansu menghela napas.

“Sebulan yang lalu, secara kebetulan di In-kang-kwan, Pinceng telah menginap di sebuah rumah penginapan. Bersama Pinceng di

dalam rumah penginapan itu bermalam juga empat orang hamba negeri, dan mereka tengah bercakap-cakap di kamar mereka. Sesungguhnya Pinceng tidak bermaksud untuk mendengarkan percakapan mereka, akan tetapi mereka menyebut-nyebut perihal Kay-pang beberapa kali, menyebabkan pinceng jadi tertarik dan mendengarkan juga percakapan mereka.....!" In Lap Siansu menceritakan pengalamannya.

"Dan apa yang pinceng dengar ternyata benar-benar mengejutkan, karena mereka tengah membicarakan perihal pengepungan dan juga menghancurkan rapat besar yang akan diselenggarakan oleh Kay-pang. Dari percakapan mereka itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak kerajaan akan mengutus orangnya untuk menggagalkan rapat besar itu, malah ingin juga menghasut Kay-pang agar terpecah bela!

Itulah yang diketahui oleh pinceng. Dan sesungguhnya pinceng ingin menawan mereka, untuk meminta keterangan yang lebih jelas. Namun pinceng pikir, jika pinceng melakukan hal seperti itu, sama saja dengan memukul rumput mengejutkan ular..... Karenanya Pinceng mengambil keputusan untuk cepat-cepat menemui Pangcu Kay-pang saja!"

Pengemis-pengemis itu jadi kaget, dan mereka telah bisik-bisik satu dengan yang lainnya. Akhirnya salah seorang diantara mereka telah berkata: "Jika demikian, Taysu memang perlu cepat-cepat dipertemukan dengan Pangcu kami, akan tetapi justru kami belum lagi mengetahui apakah Pangcu kami telah tiba di Hou-ciu ini. Tetapi ada baiknya jika memang kalau kami ajak bertemu dengan seorang pemimpin kami!"

In Lap Siansu menyetujui usul pengemis-pengemis itu. Demikianlah In Lap Siansu telah diajak oleh para pengemis tersebut ke sebuah kuil tua yang terletak di sebelah barat dari Hou-ciu. Kuil itu merupakan kuil yang tidak begitu besar, masih terawat baik sekali. Dan kuil tersebut merupakan kuil milik Kay-pang cabang Hou-ciu, di mana semua pengemis memang biasanya berkumpul di kuil itu.

In Lap Siansu ternyata dipertemukan dengan seorang peagemis tua, yang di punggungnya menggemblok lima karung. Dan dia merupakan seorang pengemis yang senang tersenyum dan ramah.

In Lap Siansu melihat betapa di kuil tersebut berkumpul banyak sekali pengemis-pengemis dari segala tingkatan. Ada yang membawa dua karung, tiga karung dan empat karung. Dan jumlah mereka pun hampir meliputi limaratus orang lebih.

Biasanya, di kuil tersebut paling tidak berkumpul limapuluh lebih orang pengemis. Namun justru sekarang di Hou-ciu akan diselenggarakan rapat besar Kay-pang, maka banyak pengemis-pengemis dari luar daerah yang ditampung di kuil tersebut, tidak terlalu mengherankan jika jumlah pengemis-pengemis yang terdapat di kuil itu sangat banyak sekali.

Akan tetapi walaupun jumlah mereka lebih dari limaratus orang pengemis, namun tidak ada seorangpun di antara mereka yang menimbulkan suara berisik.

Pengemis tua yang menggemblok lima karung itu ternyata bernama Kay Cing Kay. Dia seorang yang ramah. Dan waktu itu telah menanyakan maksud kedatangan In Lap Siansu.

Sebelum In Lap Siansu menjelaskan, salah seorang dari belasan orang pengemis yang membawa In Lap Siansu ke kuil tersebut telah menceritakan apa yang tadi telah diceritakan oleh In Lap Siansu,

Kay Cing Kay terkejut bukan main, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan.

“Ihhh, apakah ada urusan penting seperti itu?!” berseru Kay Cing Kay, “Inilah urusan yang tidak boleh dibuat main-main, karena jika kelak sudah tiba waktunya dan kita telah berkumpul tanpa bersiaga, lalu menerima serangan dari orang-orang kerajaan, tentu rapat itu akan kacau atau.....”

Setelah berkata begitu, Kay Cing Kay menoleh kepada In Lap Siansu, tanyanya dengan sikap menghormat sekali. “Taysu bisakah Taysu memberitahukan kepadaku, apakah memang yang didengar oleh Taysu dapat dipertanggung jawabkan?!”

In Lap Siansu menghela napas dalam-dalam sambil tersenyum, dia merangkapkan sepasang tangannya, katanya: “Jika memang urusan biasa tentu Pinceng tidak akan, bercapai lelah melakukan perjalanan ke Hou-ciu ini..... Justru karena mengetahui bahwa Kay-pang merupakan sebuah perkumpulan yang berdiri di atas keadilan dan Pangcu dari Kay-pang pun patut dihormati, dengan sendirinya Lolap merasa bertanggung jawab untuk

memberitahukan secepat mungkin ancaman yang akan terjadi pada Kay-pang!”

“Soal benar atau tidaknya berita tersebut, memang Pinceng mendengar langsung dari hamba-hamba negeri itu..... karena itu tidak dapat Pinceng menyatakan sendiri, apakah itu bisa dipertanggung jawabkan atau tidak. Namun jika memang Pinceng telah memberitahukan hal itu kepada Kay-pang, dan yang perlu dilakukan oleh Kay-pang adalah bersiap siaga saja. Tokh hal itu tidak ada ruginya? Yang Pinceng kuatirkan justru kalau-kalau ada orang-orang kerajaan yang sempat menyusup ke dalam barisan Kay-pang!”

Kay Cing Kay mengangguk sambil tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

“Kami bukan tidak mempercayai keterangan Taysu, akan tetapi inilah urusan besar. Jika memang pihak kerajaan benar-benar menaruh perhatian pada rapat besar yang akan diselenggarakan oleh Kay-pang dan mengandung maksud tidak baik. Memang sudah seharusnya kami berlaku waspada..... Terima kasih atas jerih payah Taysu.....!”

In Lap Siansu pun segera menjelaskan perihal pertempurannya dengan belasan orang yang berpakaian sebagai saudagar. Dan In Lap Siansu telah mengemukakan kecurigaannya bahwa belasan orang saudagar tersebut adalah hamba-hamba negeri yang tengah menyamar.

“Kemungkinan besar orang-orang kerajaan menyusup masuk ke Hou-ciu dengan cara menyamar, misalnya dengan menyamar

sebagai saudagar atau juga dengan cara lainnya.....!" In Lap Siansu mengemukakan dugaannya.

Kay Cing Kay pun mengangguk mengiyakan, katanya bahwa In Lap Siansu akan segera dibawa menghadap Pangcunya jika saja Pangcu mereka telah datang di Hou-ciu.

"Sayangnya sampai hari ini Pangcu kami belum lagi tiba di Hou-ciu, dan kami sendiri tengah menantikan kedatangan Pangcu kami itu. Jika memang Taysu tidak keberatan, maukah kiranya Taysu menantikan sampai tibanya Pangcu kami itu, agar dapat menjelaskan seluruh apa yang diketahui oleh Taysu?"

In Lap Siansu mengangguk dan katanya. "Justru Pinceng memang ingin menyelidiki keadaan belasan orang yang berpakaian sebagai saudagar itu..... Jika memang mereka adalah orang-orang istana Kaisar yang tengah menyamar, maka pinceng tentu akan turunkan tangan keras pada mereka tanpa sungkan-sungkan lagi!"

"Jika demikian, biarlah begitu malam tiba Taysu bersamaku pergi menyelidiki keadaan belasan orang saudagar itu! Apakah Taysu tidak keberatan jika aku ikut serta?"

In Lap Siansu tersenyum.

"Mengapa harus keberatan? Bukankah dengan bersedianya sicu untuk pergi bersama-sama Pinceng menyelidiki keadaan belasan orang yang berpakaian sebagai saudagar itu, jika terjadi pertempuran lagi akan meringankan pekerjaan Pinceng?!" kata In Lap Siansu sambil tertawa lebar.

Begitulah, banyak yang dibicarakan oleh In Lap Siansu dengan Kay Cing Kay.

Menurut keterangan yang diberikan Kay Cing Kay bahwa tokoh-tokoh Kay-pang yang sudah memperoleh enam karung ke atas, mereka berdiam sementara di sebuah gedung yang terletak di sebelah timur kota itu, yaitu rumah milik hartawan she Bun.

“Jika memang Pangcu telah tiba di Hou-ciu tentu pangcu pun akan di bawa ke rumah Bun Wangwe, karena di sanalah semua tokoh-tokoh Kay-pang telah berkumpul.....!” Kay Cing Kay mengakhiri penjelasannya.

Waktu itu, In Lap Siansu telah meminum teh yang disajikan untuknya, lalu tanyanya: “Jika memang demikian, apakah setelah kita pergi menyelidiki keadaan belasan orang yang berpakaian sebagai saudagar itu, kita akan pergi menemui tokoh-tokoh Kay-pang yang lainnya? Siapa tahu ada di antara mereka yang bisa memberikan petunjuk yang lebih baik lagi?”

Kay Cing Kay mengangguk mengiyakan.

Begitulah mereka telah melewati waktu sambil bercakap-cakap. Dan akhirnya malam pun telah tiba.....

In Lap Siansu dan Kay Cing Kay pun bersiap-siap untuk pergi menyelidiki keadaan belasan orang saudagar itu.

Rumah di mana belasan orang saudagar itu bermalam ternyata sebuah rumah yang tidak begitu besar. Dari kejauhan In Lap Siansu dan Kay Cing Kay telah melihat api penerangan di rumah

itu belum dipadamkan, memperlihatkan bahwa belasan orang saudagar tersebut tentunya belum tidur.

In Lap Siansu memperingati Kay Cing Kay agar pengemis ini berhati-hati.

“Mereka semuanya memiliki kepandaian yang lumayan, jika kita kurang hati-hati, tentu akan menimbulkan kecurigaan mereka!” pesan In Lap Siansu.

In Lap Siansu berpesan begitu karena selama berangkat dari kuil tempat di mana berkumpul murid-murid Kay-pang, dia memperoleh kenyataan Kay Cing Kay memiliki kepandaian yang masih berada di bawahnya beberapa tingkat. In Lap Siansu kuatir kalau-kalau nanti Kay Cing Kay menimbulkan gerakan yang bisa memancing kecurigaan belasan orang yang berpakaian sebagai saudagar itu, yang tentu saja akan mempersulitkan mereka juga dalam hal menyelidiki keadaan belasan orang-orang itu.

Kay Cing Kay tidak tersinggung oleh pesan In Lap Siansu, sebab dia memang menyadari juga bahwa In Lap Siansu memiliki kepandaian yang jauh di atas kepandaiannya. Malah diam-diam Kay Cing Kay sendiri merasa kagum sekali akan kemahiran ginkang si pendeta, yang dapat berlari cepat dan ringan sekali.

Begitulah, mereka mengambil tempat di belakang rumah tersebut, mereka melompat masuk dari pekarangan di belakang yang sepi dan tidak terlihat seorang manusia pun juga, karena semua orang tengah berkumpul di ruang depan bercakap-cakap. Tuan rumah rupanya telah menyediakan beberapa macam masakan dan arak untuk belasan orang tamu mereka.

Waktu In Lap Siansu dan Kay Cing Kay melewati ruangan dapur, mereka melihat nyonya rumah berseri-seri, karena dia rupanya telah memperoleh hadiah besar dari tamunya, membuatnya jadi memasak dengan bersemangat seperti itu.

Dengan gerakan yang ringan dan tanpa bersuara, In Lap Siansu dan Kay Cing Kay melewati dapur. Dengan berani mereka telah masuk ke ruang tengah, dan menempatkan diri mereka di sebuah kamar. Mereka mendekam di bawah pembaringan.

Dengan demikian mereka dapat mendengarkan dengan leluasa percakapan dari belasan orang yang berpakaian sebagai saudagar tersebut. In Lap Siansu dan Kay Cing Kay mendengar mereka tertawa-tawa dengan gembira. Salah seorang di antara mereka tengah berkata dengan sikap yang riang,

“Jika memang usaha kita nanti berhasil, tentu kita akan memperoleh kenaikan pangkat. Dan Kaisar tentu akan memberikan tanda jasa buat kita di samping hadiah yang cukup banyak..... Karena dari itu, walaupun bagaimana kita harus bekerja sebaik mungkin!”

“Ya!” beberapa orang kawannya telah menyahut.

Lalu salah seorang kawannya yang lain telah bertanya: “Sesungguhnya semua yang dikerahkan ke Hou-ciu ini berjumlah berapa orang?”

“Cukup banyak, hampir meliputi sepuluhribu orang! Dari istana saja telah diutus dua ribu orang..... semuanya merupakan pahlawan

dan jago-jago istana. Maka Kay-pang jangan harap dapat hidup lagi, pasti akan hancur lebur..... hahahahaha.....!!”

Orang itu tertawa keras sekali, tampaknya dia tengah gembira dipengaruhi oleh arak yang telah cukup banyak diteguknya. Sedangkan kawan-kawannya tertawa keras mengiringi tertawa kawannya, dan mereka tampaknya gembira sekali.

Waktu itu In Lap Siansu dan Kay Cing Kay telah saling pandang. Mereka telah mendengar jelas betapapun juga saudagar-saudagar ini memang merupakan orang-orang dari kerajaan yang tengah menyamar dan ingin menghancurkan kay-pang. Setidak-tidaknya memang mereka tentunya bermaksud untuk menggagalkan rapat besar Kay-pang yang akan diselenggarakan di Hou-ciu.

Di kala itu, dengan suara yang cukup nyaring, salah seorang di antara belasan orang saudagar itu telah berkata dengan suara yang mengandung perasaan bangga,

”Seperti yang telah diucapkan oleh Kaisar bahwa kalau urusan ini berjalan lancar dan Kay-pang dapat disapu bersih, atau sedikitnya harus terjatuh ke dalam tangan kita, maka jasa yang akan diimbali oleh Kaisar bukan merupakan imbalan yang kecil. Selain menerima hadiah yang besar juga akan memperoleh kenaikan pangkat! Karena itu, kita harus bekerja sungguh, dalam beberapa hari itu tentu kawan-kawan kita akan tiba!”

”Ya,” di saat itu, kita harus bersikap tidak saling kenal satu dengan yang lainnya.....!” kata yang lainnya. Jika telah tiba waktunya, yaitu di malam Cap-go mendatang, kita serentak bergerak. Tidak

mungkin lagi Kay-pang bisa mengadakan persiapan untuk memberikan perlawanan yang berarti!”

“Hemmm, kalau tidak salah, Ho Ciangkun juga ikut serta dalam penghancuran Kay-pang ini?” tanya seorang yang lainnya.

“Ya, Ho Ciangkun memang akan tiba di Hou-ciu tanggal tigabelas, dan selama satu hari akan memberikan petunjuknya apa yang harus kita lakukan. Karena itu, selama beberapa hari ini kita masih memiliki kesempatan untuk bersenang-senang, asalkan kita tetap tidak membuka rahasia diri kita. Tentu seluruh penduduk Hou-ciu menduga bahwa kita adalah saudagar-saudagar yang kebetulan singgah di kota ini!”

“Pengemis-pengemis yang berkumpul di Hou-ciu telah cukup banyak. Menurut apa yang kulihat mungkin jumlah mereka telah meliputi beberapa ribu orang! Hemmm, mereka sama sekali tidak menyadari bahwa saat-saat kehancuran buat Kay-pang telah di ambang pintu!”

Dan mereka tertawa lagi.

Muka Kay Cing Kay merah padam, dia sangat marah. Apa yang dilaporkan oleh In Lap Siansu ternyata tidak meleset bahwa pihak kerajaan memang bermaksud untuk menghancurkan Kay-pang. Dengan demikian membuat Kay Cing Kay gusar bukan main.

Jika memang In Lap Siansu tidak menahannya, tentu Kay Cing Kay telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya untuk menerjang orang-orang kerajaan yang menyamar sebagai saudagar-saudagar itu.

“Jangan menimbulkan keonaran dulu!” bisik In Lap Siansu. “Kita masih membutuhkan banyak sekali keterangan dari mulut mereka! Biarkan mereka bicara, kita akan mengetahui lebih banyak apa yang ingin mereka lakukan kelak dalam rapat Kay-pang!!”

Karena cegahan dari In Lap Siansu, Kay Cing Kay terpaksa menindih perasaan gusarnya itu, dia hanya mengintai dari tempatnya dengan sorot mata yang merah mengandung kemurkaan yang sangat.

Sedangkan In Lap Siansu sendiri telah melihat salah seorang dari belasan orang saudagar itu telah merogoh sakunya, mengeluarkan segulungan kertas.

“Ini adalah surat dari Ho Ciangkun!” kata orang itu. “Apakah kalian ingin mendengarnya?”

Beberapa orang kawannya mengiyakan.

Orang itu membuka gulungan surat tersebut, dia mulai membacanya.

“.....Jika memang kawan-kawan melakukan tugas dengan baik, tentu akan dikurniakan pangkat yang tinggi sekali, jika perlu akan memperoleh kenaikan pangkat dua tingkat. Akan tetapi, kalau memang terjadi kegagalan disebabkan kalian, tentu kalian akan memperoleh hukuman yang tidak ringan dari pihak kerajaan!

Kaisar merestui perjuangan kalian dalam menghancurkan Kay-pang!”

Semua kawanannya orang-orang itu mengeluarkan suara tertawa gembira, dan mereka tampaknya senang sekali. Malah di antara mereka ada yang meneguk beberapa cawan arak lagi.

Di antaranya juga ada yang mengoceh: “Sekarang ini kita masih memiliki kesempatan yang baik, jika memang telah tiba saatnya kita berjuang, tentu kita tidak memiliki ketika yang baik untuk menikmati arak..... Ayo, mari kita keringi beberapa cawan arak lagi..... Untuk merestui perjuangan kita agar berhasil dengan baik!”

Setelah berkata begitu, mereka semuanya mengangkat cawan dan meneguk kering. Sedangkan tuan rumah dan isterinya sejak tadi, setelah selesai menyajikan makanan dan arak kepada tamu-tamunya ini, mengajak mereka berdiam di ruang belakang rumahnya.

Tamu-tamu ini memang terbuka sekali tangannya, tadi saja mereka telah diberi hadiah sebanyak limabelas tail perak, dan itu merupakan jumlah yang sangat banyak bagi mereka, cukup untuk mereka pergunakan hidup selama satu bulan.

Saat itu, In Lap Siansu dan Kay Cing Kay telah berbisik satu dengan yang lainnya: “Apa yang akan kita lakukan, Taysu?” tanya Kay Cing Kay.

“Kita jangan memukul rumput mengejutkan ular!” menyahuti In Lap Siansu dengan suara berbisik juga.

“Tetapi jika kita melepaskan mereka, berarti mereka dapat bergerak lebih leluasa! Bukankah lebih baik kita menawan mereka dan kita kurung di dalam kuil? Dengan demikian, selain kita

mengurangi jumlah lawan yang akan mengacaukan rapat besar Kay-pang, pun dari mereka kita dapat mengorek keterangan yang kita perlukan.....!”

In Lap Siansu tidak segera menyahuti, dia berdiam diri beberapa saat, sampai akhirnya dia mengganggu.

“Baiklah! Kepandaian mereka memang tidak terlalu tinggi, karena ilmu silat mereka biasa-biasa saja! Namun, jika memang kita gagal menangkap mereka semua dan ada salah seorang di antara mereka yang berhasil meloloskan diri. Tentu hal ini hanya akan merepotkan kita pula, di mana orang yang lolos itu dapat memberitahukan kepada kawan-kawannya bahwa Kay-pang telah mengetahui rencana mereka, tentu mereka dapat merubah rencana kerja mereka..... Dengan demikian kita akan menghadapi kesulitan baru.....!”

Mendengar penjelasan In Lap Siansu, Kay Cing Kay jadi ragu-ragu. Dia berdiam diri beberapa saat, sampai akhirnya dia berkata juga: “Kita coba saja. Bagaimanapun kita harus menangkap semuanya, tidak seorangpun dari mereka yang akan kita biarkan lolos.....!”

Dan setelah berkata begitu, secepat kilat Kay Cing Kay telah melompat ke depan, gerakan tubuhnya itu seperti bayangan saja, karena dia mempergunakan ginkangnya, sehingga tubuhnya dapat melompat secepat angin.

Sedangkan In Lap Siansu yang melihat kawannya telah bergerak, cepat sekali menyusul. Karena walaupun bagaimana dia tidak mau membuang waktu lagi. Kalau sampai terlambat, dan Kay Cing Kay bergerak, lalu memperoleh kesulitan dari belasan orang saudagar

palsu itu, tentu hanya akan mempersulit mereka juga, di mana para saudagar palsu itu bisa mempersiapkan diri buat menghadapi mereka.

Waktu itu, belasan orang saudagar itu telah dipengaruhi oleh arak, dan mata mereka sudah tidak bisa melihat dengan jelas. Hanya melihat sesosok bayangan melompat ke depan dari salah seorang di antara mereka.

Cepat luar biasa sosok bayangan itu menggerakkan tangannya menyerang ke arah dada orang itu. Suara “Bukkk!” yang keras terdengar, seketika tubuh orang itu terjungkal dan pingsan.

Kawan-kawan orang itu jadi terperanjat bukan main. Mereka melompat bangun dan dengan gerakan yang gesit mereka menyerang kepada sosok bayangan itu. Rupanya rasa kaget dan bingung mereka telah membuat pengaruh arak berkurang, sehingga mereka bisa menyerang dengan baik.

Sedangkan Kay Cing Kay bergerak cepat sekali, ke dua tangannya menyambar ke sana ke mari dengan gerakan yang sebat, dia melontarkan dua orang lawannya. Berbareng dengan itu In Lap Siansu juga telah tiba. Dengan gerakan yang sangat lincah dia telah bergerak menotok beberapa orang saudagar palsu itu. Dengan demikian tubuh orang-orang itu terkulai rubuh tanpa bisa berkutik lagi.

Kawan-kawan dari para saudagar itu tampak lebih terkejut lagi. Dan benar-benar pangaruh arak yang tadi masih bersisa di dalam diri mereka telah lenyap. Dan mereka bergerak cepat sekali,

melompat mengepung dan melancarkan serangan yang bertubi-tubi kepada In Lap Siansu dan Kay Cing Kay.

Akan tetapi mereka telah berada di bawah angin, karena memang In Lap Siansu dan Kay Cing Kay telah menyerang terlebih dulu dan merebut waktu. Dengan demikian, dalam keadaan terdesak dan panik, saudagar-saudagar palsu yang memang kepandaianya berada di bawah kepandaian In Lap Siansu dan Kay Cing Kay, jadi terdesak hebat. Mereka telah tertotok seorang demi seorang, rubuh terkulai tidak bisa berkutik.

Waktu keributan itu terjadi, tuan rumah suami isteri telah muncul.

Di saat itu Kay Cing Kay bergerak cepat. Dia sadar jika tuan rumah ini tidak ditawan juga, tentu berita terjadinya peristiwa tersebut dapat tersiar.

Karenanya, dengan cepat Kay Cing Kay melompat ke arah suami isteri itu, di mana sepasang tangannya bergerak sebat, tangan kanan menotok sang suami, sedangkan tangan kirinya menotok jalan darah si isteri pemilik rumah tersebut. Tidak ampun lagi sepasang suami isteri itu telah terjungkal rubuh tidak bisa bergerak lagi.

Sedangkan In Lap Siansu juga telah berhasil menotok semua lawan-lawannya. Para saudagar itu telah menggeletak tidak bisa bergerak sama sekali, karena jalan darah mereka telah tertotok.

Di waktu itu, Kay Cing Kay telah berkata kepada In Lap Siansu, bahwa dia akan kembali ke kuil di mana kawan-kawannya berkumpul, untuk memanggil beberapa anggota Kay-pang, guna

membantu mereka mengangkuhi saudagar-saudagar palsu itu yang kini telah menjadi tawanan mereka.

In Lap Siansu menyetujui untuk menanti di situ, menjaga para tawannya.

Kay Cing Kay pergi dengan cepat, dan tidak lama kemudian dia kembali dengan membawa lima orang Kay-pang. Dengan demikian mereka dapat membawa tawanan ke kuil tempat mereka berkumpul dengan cepat.

In Lap Siansu girang juga, karena melihat tidak ada seorangpun dari saudagar-saudagar palsu, yang ternyata merupakan orang-orang kerajaan yang tengah menyamar itu, yang bisa meloloskan diri. Dengan demikian Kay-pang akan bisa memperoleh keterangan yang lebih banyak dari tawanan mereka.

Waktu tiba di kuil itu Kay Cing Kay memimpin pemeriksaan terhadap belasan orang saudagar palsu itu.

Setelah disiksa barulah para saudagar palsu itu mengakui dengan terang, bahwa mereka adalah orang-orang kerajaan yang memang ditugaskan untuk menyamar menyelusup ke dalam Hou-ciu, guna mengacaukan rapat besar Kay-pang. Dan mereka juga menyatakan, walaupun bagaimana Kay-pang dapat dihancurkan, karena banyak sekali orang-orang kerajaan yang dikerahkan di Hou-ciu, sehingga tidak seorangpun dari anggota Kay-pang yang bisa lolos.

Malah salah seorang diantara mereka telah mengancam, agar membebaskan mereka. Jika tidak, kelak di waktu tiba saatnya

orang-orang kerajaan bergerak, dan Kay-pang dihancurkan, mereka akan membinasakan orang-orang yang telah menawan mereka.

Sedangkan salah seorang di antara mereka ada juga yang membujuk. Dikatakannya jika Kay Cing Kay dan In Lap Siansu mau membebaskan mereka, tentu mereka akan memberi tahukan kepada Ho Ciangkun bahwa In Lap Siansu dan Kay Cing Kay bersama beberapa anggota Kay-pang itu tidak perlu dimusnahkan, malah mereka mungkin akan diberi imbalan yang cukup besar atas jasa-jasa mereka. Jika memang Kay Cing Kay ingin hidup senang, mereka pun akan membujuk Ho Ciangkun agar pengemis ini diberikan pangkat dan kedudukan.

Mendengar itu, Kay Cing Kay jadi tambah marah, bukannya tertarik oleh tawaran istimewa tersebut, malah telah dihajarnya orang tersebut sampai babak belur.

Begitulah, limabelas orang perwira kerajaan yang menyamar sebagai saudagar-saudagar palsu itu telah ditahan di kuil tersebut, di mana mereka akan dihadapkan pada tokoh-tokoh Kay-pang.



Tinggal tiga hari lagi rapat besar akan diadakan oleh Kay-pang di kota Hou-ciu segera tiba, dan kota itu semakin penuh juga didatangi oleh pengemis-pengemis dari berbagai daerah. Yang lebih luar biasa juga di kota ini telah dibanjiri dengan orang-orang yang berpakaian bermacam ragam, ada yang sebagai pelajar, sebagai busu, sebagai pedagang, sebagai petani, juga orang-

orang asing lainnya. Mereka semuanya berjumlah ribuan orang, sehingga membuat kota Hou-ciu ramai luar biasa.

Sedangkan pihak pengemis, telah berjumlah hampir sepuluh ribu orang. Dengan demikian kemana saja orang berjalan di Hou-ciu tentu akan bertemu dengan rombongan pengemis. Banyak tingkah laku mereka, ada yang menjalankan kebiasaan mereka untuk meminta-minta sedekah makanan sisa, ada juga yang telah duduk bergerombolan di pinggir-pinggir rumah penduduk, dan ada juga yang berkeliaran. Tetapi mereka semuanya tidak ada yang menimbulkan keonaran.

Menyaksikan jumlah pengemis yang luar biasa banyaknya, membuat penduduk Hou-ciu jadi bergelisah juga. Mereka rupanya bingung dan tidak mengerti mengapa kota mereka bisa banjir pengemis yang demikian besar jumlahnya, di samping orang-orang asing lainnya. Dengan sendirinya mereka menduga-duga akan terjadi sesuatu yang luar biasa di kota mereka.

Pada pagi itu, tampak lima orang yang tengah berjalan di sebuah jalanan di kota Hou-ciu. Mereka adalah dua orang pemuda, seorang laki-laki tua berusia limapuluh tahun lebih, dengan seorang wanita berusia tigapuluhan tahun dan seorang anak perempuan berusia belasan tahun.

Sikap mereka tenang, waktu memasuki sebuah rumah makan, yang penuh oleh pengunjung. Dengan sabar mereka menanti sampai ada meja yang kosong dan mereka baru memesan makanan.

Ke lima orang ini bercakap-cakap dengan tenang, hanya mata mereka yang mengawasi ke sekitarnya dengan sinar matanya yang tajam seperti juga tengah mencari-cari seseorang.

Dilihat dari sikap mereka itu, tampaknya ke lima orang ini bukan orang sembarangan. Terlebih lagi orang tua berusia limapuluh tahun lebih, dari sinar matanya diketahui bahwa ia memiliki lweekang yang tinggi.

Sedangkan wanita yang berusia tigapuluh tahun lebih itu demikian menyayangi si gadis cilik, yang dengan manja duduk di sampingnya. Mendengar dari panggilan si gadis cilik kepada wanita tersebut, jelas wanita itu adalah ibu dari si gadis cilik yang manja tersebut.

Ke dua pemuda itupun tampak tenang sekali, yang seorang berusia enambelas tahun, sedangkan yang seorang lagi berusia antara duapuluh tahun lebih. Mereka berpakaian sederhana sekali, akan tetapi dilihat dari sikap mereka yang gagah, dan di punggung masing-masing tergemblok sebatang pedang. Rupanya mereka berasal dari dunia persilatan.

Waktu itu pemuda yang berusia enambelas tahun telah menoleh kepada seorang yang duduk di meja lainnya, dia memperhatikan dengan seksama. Tampak matanya itu memancarkan sinar yang tajam sekali.

Orang yang diperhatikannya itu adalah seorang laki-laki berusia hampir enampuluh tahun, tubuhnya masih tegap dan tampaknya memiliki tenaga yang kuat. Wajahnya berpotongan telur dan lonjong di bagian dagunya, matanya memancarkan sinar yang licik.

Mengetahui pemuda itu mengawasi padanya, orang tua tersebut berkata kepada kawannya, seorang lelaki berusia tua seperti dia juga, yang duduk dihadapannya: “Bocah itu minta dihajar.....!”

Kawannya tertawa dingin.

“Hmm, memang matanya harus dicongkel keluar!” sahutnya sambil memperdengarkan suara tertawa dingin lagi. “Tetapi kita telah dipesan tidak boleh menimbulkan keonaran.....!”

Waktu itu, tampak kawannya masih mendongkol dan tidak bisa menahan kemendongkolannya itu, dia berkata lagi: “Tetapi jika dihajar satu-dua kali hantaman, itu tentunya bukan merupakan hal yang terlalu hebat..... tentu tidak menimbulkan keonaran yang lebih jauh.....!”

“Jangan.....!” mencegah kawannya. “Kita harus dapat menahan diri.....!”

“Tetapi matanya itu kurang ajar sekali!”

“Kita jangan mencari urusan.....!”

“Tetapi pemuda itu kurang ajar sekali. Lihat, dia masih mengawasiku seperti juga aku ini kakeknya.....!” berkata kawannya dengan sikap tidak senang.

Mendengar itu, kawannya yang duduk di hadapannya jadi berdiam diri sejenak, dan akhirnya menghela napas.

“Laote, jika memang kau ingin menghajarnya satu-dua kali hantaman, baiklah..... tetapi cegah jangan sampai timbul keonaran yang lebih besar.....!”

Orang tua itu mengangguk, dia bangkit dari duduknya. Dengan mulut memperlihatkan senyuman mengejek, dia menghampiri si pemuda berusia enambelas tahun itu.

Sedangkan si pemuda telah melihat orang tua itu menghampirinya, dia tertawa.

“Ha, rupanya benar dia yang tengah kita cari.....!” kata pemuda itu.

Kawan-kawan si pemuda menoleh mengawasi orang tua tersebut yang telah sampai di depan meja mereka. Dengan gusar, orang tua itu membentak kasar: “Matamu perlu dikorek bocah!”

Dan orang tua itu bukan hanya sekedar berkata saja, karena cepat bukan main tangan kanannya bergerak, dia telah menyerang dengan jari telunjuknya ke arah mata si pemuda. Karena memang dia bermaksud untuk mengorek biji mata si pemuda itu.

Belum lagi pemuda belasan tahun itu bergerak untuk menghindarkan totokan tangan orang tua itu, yang meluncur sangat cepat, kawan si pemuda yang berusia limapuluhan tahun lebih itu tiba-tiba mengangkat sumpitnya. Dengan gerakan yang sulit diikuti oleh pandangan mata orang biasa, sumpit itu tahu-tahu telah menjepit jari telunjuk orang tua itu.

Jepitan yang dilakukan sumpit tersebut ternyata sangat kuat sekali, sehingga tangan orang tua itu tidak bisa bergerak lagi. Malah orang

tua tersebut merasakan jari telunjuknya sakit bukan main, sehingga dia merasakan tulang jari telunjuknya itu seperti akan patah terjepit sumpit itu.

Dengan gusar orang tua itu mengerahkan tenaga dalamnya, dia menarik pulang tangannya.

Setelah itu dengan mata yang bengis dia mengawasi kawan si pemuda yang berusia limapuluh tahun lebih itu. Katanya dengan gusar: “Kau ingin mencampuri untuk dihajar pula?”

Tetapi orang tua berusia limapuluh tahun lebih itu bersikap tenang sekali. Dia menyahuti: “Ha, rupanya engkau seorang yang galak sekali..... Kami tidak saling kenal dengan kau, dan tidak memiliki kesalahan apapun juga. Mengapa justru tidak angin tidak hujan kau mau menyerang kawanku itu? Apakah memang kau selalu memerlukan biji mata, sehingga begitu menyerang ingin mengorek biji mata kawanku itu?”

Disanggapi seperti itu telah membuat orang tua itu jadi penasaran, dia tambah gusar, serunya: “Aku Hong Tia Liang baru hari ini melihat manusia-manusia kurang ajar tidak tahu peradatan seperti kalian! Bocah itu mengawasiku seperti juga memandangi kakek moyangnya, karenanya kukira ada baiknya jika biji matanya dikorek agar lain kali tidak kurang ajar!”

Sambil berkata begitu, orang tua yang mengaku bernama Hong Tia Liang tidak tinggal diam. Belum lagi perkataannya itu habis diucapkan, tangannya cepat bergerak, di mana dia bermaksud menotok biji mata si pemuda itu.

Akan tetapi, sekali ini justru pemuda yang berusia duapuluh tahun lebih, yang berrada di samping si pemuda berusia belasan tahun, yang bergerak sangat sebat. Belum lagi tangan Hong Tia Liang menyambar tiba pada sasaran, tangannya itu telah ditangkis dan disampok kuat sekali. Dengan demikian membuat tangan Hong Tia Liang tersampok ke samping.

Tangkisan yang dilakukan oleh pemuda berusia duapuluh tahun lebih itu ternyata kuat sekali, dan ini di luar dugaan dari Hong Tia Liang.

Jika sebelumnya dia hanya bermaksud untuk mengorek biji mata pemuda belasan tahun itu dan tidak menimbulkan keonaran lebih jauh, sekarang dalam saat murkanya seperti itu, telah membuat dia jadi kalap. Dua kali serangannya telah gagal, karenanya sekarang dia menyerang dengan kekuatan yang penuh dan gerakan yang cepat sekali. Tangan kirinya menyambar akan mencengkeram pundak si pemuda berusia duapuluh lebih, sedangkan tangannya yang lain tetap menotok ke arah biji mata pemuda belasan tahun itu.

Tetapi sekarang pemuda berusia belasan tahun tersebut tidak tinggal diam. Melihat orang tua she Hong itu menyerang lagi padanya, dengan tetap duduk berdiam di tempatnya, tangan kanannya telah diangkat. Kemudian secepat kilat tahu-tahu dia telah menceagkeram pergelangan tangan dari Hong Tia Liaug, diapun telah mengerahkan tenaga dalamnya dan meremas tangan Hong Tia Liang.

Gerakan yang dilakukan oleh pemuda belasan tahun itu membuat Hong Tia Liang kaget tidak terkira.

Melihat dari usianya yang baru belasan tahun itu, tentunya pemuda ini memiliki kepandaian yang belum berarti. Akan tetapi kenyataan yang ada, remasan tangan pemuda ini kuat sekali, telapak tangannya sangat panas, membuat Hong Tia Liang merasakan pergelangan tangannya seakan kena diremas sampai hancur.

Sambil mengeluarkan seruan tertahan, dia berusaha menarik tangannya untuk melepaskan dari remasan dan cekalan tangan pemuda itu, berbareng kaki kanannya juga telah menendang untuk menyepak tubuh pemuda itu dari tempat duduknya. Namun, apa yang dilakukan oleh Hong Tia Liang ternyata gagal. Bukan saja dia gagal untuk menarik pulang tangannya dari cekalan atau ceagkeraman tangan si pemuda belasan tahun itu, malah tendangan kakinya telah mengenai tempat kosong, sebab pemuda itu hanya menggeser duduknya saja.

Dengan demikian Hong Tia Liang tambah gusar dan penasaran. Baru saja dia ingin menyerang lebih jauh, di waktu itulah si pemuda, belasan tahun tersebut membentak. Tangannya yang mencengkeram pergelangan tangan Hong Tia Liang telah dihentakkan, sehingga tidak ampun lagi tubuh Hong Tia Liang terhuyung akan rubuh.

Beruntung bahwa Hong Tia Liang memiliki lweekang yang cukup tinggi, walaupun tubuhnya telah terhuyung, akan tetapi dia masih sempat untuk menguasai ke dua kakinya, sehingga dia bisa berdiri tetap lagi.

Dengan muka yang merah padam, dia mendelik kepada pemuda belasan tahun itu.

Walaupun kawannya tadi telah berpesan agar tidak menimbulkan keonaran dan cukup jika telah menghajar pemuda belasan tahun tersebut, akan tetapi sekarang justru Hong Tia Liang telah lupa diri. Karena gusar dan penasaran, dia jadi melupakan segalanya dan dengan gesit dia melompat maju lagi.

Kali ini serangan ke dua tangannya sangat dahsyat sekali, dia telah menyerang dengan ke dua tangannya sekaligus kepada pemuda belasan tahun tersebut.

Angin serangan yang dilancarkan Hong Tia Liang menderu-deru mendesak pemuda itu, akan tetapi pemuda belasan tahun itu pun telah berdiri dari tempat duduknya, dia mengangkat ke dua tangannya untuk menangkis tangan Hong Tia Liang.

Apa yang dilakukan oleh pemuda belasan tahun itu membuat Hong Tia Liang tambah murka.

“Hemmm, usiamu belum seberapa dan tentunya ilmu silat yang kau pelajari pun tidak seberapa tinggi, akan tetapi kau berani menyambut serganku dengan kekerasan, berarti kau mencari mampus sendiri.....!” pikir Hong Tia Liang.

Sebagai seorang yang telah kenyang makan asam garam dunia persilatan dan juga memiliki kepandaian yang tinggi, disamping pengalaman yang banyak, membuat Hong Tia Liang tidak meneruskan serangan ke dua tangannya itu. Dia mandek dan menahan ke dua tangannya waktu menyaksikan pemuda belasan

tahun itu ingin menangkis serangannya dengan kekerasan. Berbareng dengan itu, dia telah membentak nyaring, tahu-tahu tangannya telah meluncur turun ke bawah, dengan serentak ke dua tangannya itu menghantam ke arah dada si pemuda belasan tahun itu.

Si pemuda belasan tahun tersebut tampaknya kaget juga menyaksikan lawannya merobah serangannya. Dengan gerakan yang cepat sekali dia mandek untuk berjongkok sedikit, karena waktu itu dia tidak memiliki kesempatan untuk menghindarkan diri dari serangan Hong Tia Liang. Karenanya, dengan berjongkok sedikit itu, si pemuda belasan tahun ini dapat menangkis dengan hanya menaikkan ke atas ke dua tangannya.

Terjadi bentrokan yang keras antara dua kekuatan yang dahsyat itu. Tubuh si pemuda belasan tahun seperti diterjang oleh sesuatu tenaga yang dahsyat sekali.

Akan tetapi pemuda belasan tahun tersebut tidak menjadi gugup, dia telah mengempos tenaga dalamnya yang disalurkan kepada ke dua tangannya. Dan waktu tubuhnya diterjang oleh tenaga serangan orang tua she Hong tersebut, dia telah mendoyongkan tubuhnya ke belakang, seperti juga orang yang keserang, karena dia bermaksud untuk mengurangi tenaga tindihan dari lawannya.

Dan apa yang dilakukannya memang berhasil baik sekali, tenaga serangan Hong Tia Liang seperti mengenai tempat yang lunak dan kehilangan sasarannya. Waktu itu karena dia menyerang dengan tenaga yang kuat sekali, dia kehilangan keseimbangan tubuhnya, membuat dia jadi terjerunuk ke depan.

Waktu tubuh Hong Tia Liang tengah terjerunuk, pemuda belasan tahun tersebut telah mengangkat kakinya, dia akan menghantam perut dari Hong Tia Liang dengan lututnya itu.

Inilah gerakan yang berbahaya dan tidak pernah dipikirkan oleh Hong Tia Liang, dan orang she Hong tersebut terkejut dalam keadaan sudah terdesak seperti itu, di mana perutnya hanya terpisah beberapa dim lagi saja dari lutut pemuda belasan tahun itu.

Sedangkan pemuda belasan tahun itupun telah mengerahkan kekuatan lweekangnya, dia telah berusaha hendak menghantam perut Hong Tia Liang dengan keras.

Hong Tia Liang walaupun bagaimana merupakan seorang yang sangat berpengalaman serta memiliki kepandaian yang tinggi mengetahui bahaya yang tengah mengancam dirinya, cepat-cepat dia telah mengempiskan perutnya. Di samping mengempiskan perutnya, dalam waktu yang hanya beberapa detik saja, diapun telah menghantam pemuda belasan tahun itu dengan tangan kanannya, ke dua jari tangannya, jari telunjuk dan jari tengah, telah dipentangnya, mengincar ke biji mata pemuda itu.

Pemuda belasan tahun tersebut menyadari juga walaupun dia berhasil buat menghantamkan lututnya ke perut Hong Tia Liang, akan tetapi jika dia memaksakan diri meneruskan serangan niscaya diapun akan menerima bencana yang tidak kecil, yaitu ke dua biji matanya akan dikorek keluar oleh jari telunjuk dan jari tengah dari orang she Hong tersebut.

Karena itu, pemuda ini tentu saja tidak mau bercelaka bersama-sama dengan lawannya, terlebih lagi wanita yang berusia tigapuluh tahun lebih telah memperingatinya: “Ji-jie, hati-hati!”

Pemuda belasan tahun tersebut batal dengan serangan lututnya, dia telah menarik pulang lututnya dan kemudian membarengi dengan hajaran tangan kanannya.

“Bukkk!” pinggang Hong Tia Liang kena dipukulnya dengan keras.

Hong Tia Liang sendiri terkejut melihat pemuda itu menarik pulang lututnya. Sebenarnya orang she Hong tersebut bermaksud mempergunakan kesempatan itu buat melompat mundur.

Justru perhatiannya terpecahkan, belum lagi dia berhasil melompat mundur, pinggangnya telah kena dihantam begitu keras oleh pemuda belasan tahun itu.

Memang benar pukulan pemuda belasan tahun itu tidak terlalu dahsyat dan tidak bisa mematikan, akan tetapi Hong Tia Liang merasakan pingggangnya seperti juga ingin patah! Waktu dia meringis seperti itu justru pemuda belasan tahun tersebut telah membentak dan ke dua tangannya silih berganti telah menyerang lagi!

Tenaga serangan yang dipergunakan pemuda belasan tahun tersebut semakin lama semakin kuat. Rupanya setelah melihat bahwa serangannya pada pinggang Hong Tia Liang tidak membcrikan hasil dan tidak menyebabkan orang she Hong tersebut rubuh, dia jadi penasaran dan setiap serangannya telah ditambah dengan kekuatan lweekangnya. Di antara berkesiuran

angin serangan ke dua tangannya itu, tampak pemuda belasan tahun tersebut juga sekali-kali mempergunakan ke dua kakinya melakukan tendangan yang silih berganti.

Sesungguhnya Hong Tia Liang seorang jago rimba persilatan yang memiliki nama tidak kecil di dalam rimba persilatan di daratan Tiong-goan, akan tetapi sekarang dia seperti dipermainkan oleh seorang pemuda belasan tahun, dengan sendirinya dia jadi gusar bukan main.

Sepasang tangan Hong Tia Liang telah menyambar dengan kekuatan lweekang yang penuh karena sekali saja mengenai sasarannya, niscaya akan menyebabkan korban pukulannya menjadi terluka di dalam yang cukup berat dan parah.

Pemuda belasan tahun itupun rupanya menyadari bahaya yang mengancam dirinya, sehingga cepat-cepat dia telah merubah cara bertempurnya. Jika tadi dia menyerang dengan beruntun, sekarang ini justru dia kerap kali lebih banyak mengelakkan diri dari serangan Hong Tia Liang.

Melihat perobahan cara bertempur dari pemuda belasan tahun tersebut, semangat Hong Tia Liang terbangun. Diiringi oleh suara bentakan berulang kali yang sangat bengis sekali, dia telah menyerang semakin gencar.

Sedangkan ke empat orang kawan dari pemuda belasan tahun ini jadi berkuatir juga. Mereka telah melihatnya bahwa tenaga serangan dari Hong Tia Liang selalu mengandung kekuatan lweekang yang kuat, juga sangat telengas sekali.

Sepatutnya pemuda itu bukan tandingan Hong Tia Liang. Hanya saja disebabkan pemuda belasan tahun tersebut memang sangat tabah dan dengan sendirinya dia masih dapat memberikan perlawanan terus.

Sedangkan Hong Tia Liang sendiri semakin lama semakin bernaftu. Apa lagi dilihatnya pemuda belasan tahun itu telah mandi keringat dan jatuh di bawah angin tanpa bisa membalas menyerang, membuat dia semakin gencar menyerang lawannya.

Sedangkan pemuda belasan tahun itu diam-diam mengeluh di dalam hatinya. Diapun sangat mendongkol, karena dia berpikir bahwa Hong Tia Liang tentunya bukan sebangsa manusia baik-baik, dilihat dari cara menyerangnya yang memang telengas dan juga selalu mengincar bagian-bagian yang mematikan.

Setelah lewat lagi beberapa jurus, tampak pemuda belasan tahun tersebut mengeluarkan seluruh tenaganya, disertai seruan yang sangat nyaring, dia menerjang maju dengan sepasang tangan diputar bagaikan kitiran.

Hebat cara menyerang yang dilakukan pemuda itu. Itulah serangan yang seperti juga pukulan nekad buat mengadu jiwa dengan lawan.

Hong Tia Liang yang tengah bergirang karena berhasil mendesak pemuda belasan tahun tersebut dan yakin pemuda itu akan dapat dirubuhkan, tidak memperdulikan serangan pemuda belasan tahun tersebut, malah waktu tangan si pemuda belasan tahun itu menyambar datang ke dekatnya dia telah menangkisnya dengan sampokan.

“Bukkk!” terdengar suara benturan yang keras sekali, disusul dengan suara seruan tertahan dari pemuda belasan tahun tersebut. Tubuh pemuda belasan tahun itu terhuyung, dan akhirnya dia terjengkang ke belakang.

Ke empat orang kawan pemuda belasan tahun itu terkejut bukan main, malah orang tua yang berusia limapuluh tahun lebih telah melompat akan memberikan pertolongan kepada pemuda belasan tahun itu.

Akan tetapi Hong Tia Liang di saat itu yang melihat adanya kesempatan baik buat dirinya, dia tidak mau mensia-siakannya. Dia melompat sambil melancarkan pukulan dari jarak jauh.

Sedangkan pemuda belasan tahun itu waktu terjengkang ke belakang, juga tidak tinggal diam. Begitu punggungnya menyentuh lantai segera dia bergulingan.

Setelah berguligan tiga tali, pemuda belasan tahun tersebut melompat bangun. Pemuda belasan tahun tersebut yang merasakan berkesiuran angin serangan dari arah belakangnya, cepat sekali berjongkok dan tahu-tahu dengan jurus “Kuda Merah Marah Menendang”, dia telah menyepak ke belakang.

Tendangan kaki pemuda belasan tahun ini justru menjurus ke arah selangkangan Hong Tia Liang. Hati Hong Tia Liang terkesiap. Dia tidak membayangkan adanya serangan seperti itu.

Akan tetapi karena sudah tidak keburu mengelakkan diri, Hong Tia Liang membatalkan serangannya, hanya saja tangan kanannya

telah diturunkan, dan dia mencengkeram kaki dari pemuda belasan tahun itu.

Cekalan yang dilakukan Hong Tia Liang sangat kuat sekali dan membarengi dengan mana diapun telah menyentakannya, melontarkan tubuh pemuda belasan tahun itu.

Hati pemuda belasan tahun tersebut terkesiap kaget, waktu mengetahui bahwa kakinya telah kena dicengkeram oleh Hong Tia Liang. Akan tetapi buat menarik pulang kakinya sudah tidak keburu. Dalam keadaan seperti itu, dia merasakan Hong Tia Liang menyentak, membuat tubuhnya melayang ke tengah udara.

Celakanya Hong Tia Liang justru tidak melepaskan cengkeramannya, dia telah memutar tubuh pemuda belasan tahun tersebut. Dengan demikian membuat pemuda itu terputar-putar di tengah udara dan merasakan kepalanya sangat pusing di samping matanya telah berkunang-kunang.

Orang tua yang berusia limapuluh tahun lebih yang bermaksud menolong, pemuda belasan tahun tersebut, juga telah melihat apa yang terjadi. Dia melompat dan menghantam pundak Hong Tia Liang.

Tubuhnya berkelebat sangat cepat sekali, dan tangannya sangat sebat. Yang luar biasa tenaga serangannya sangat lunak dan tidak menimbulkan suara sedikitpun juga. Cuma saja, waktu akan tiba pada sasarannya, di waktu itulah tenaga serangan dari orang tua tersebut berubah sifatnya menjadi sangat keras dan kuat.

Hong Tia Liang yang tengah asyik memutar-mutar tubuh pemuda belasan tahun itu baru dapat merasakan menyambarnya angin serangan di saat kepalan tangan dari orang tua itu hanya terpisah beberapa dim saja dari punggungnya.

Sebagai seorang yang telah kawakan dan memiliki pengalaman yang cukup banyak di dalam rimba persilatan. Hong Tia Liang tidak menjadi gugup. Justru, dia telah menyentak tangan kanannya, membiarkan tubuh pemuda itu sebagai tamengnya.

Jika saja orang tua itu meneruskan serangannya, niscaya akan menyebabkan pukulan itu jatuh di tubuh pemuda belasan tahun tersebut.

Akan tetapi orang tua berusia limapuluh tahun itu memiliki mata yang celi, dia tidak meneruskan serangannya, karena menyadari bahwa yang terancam adalah jiwa dari kawannya sendiri. Dia telah menarik pulang tangannya dan berbareng telah mendupak dengan mempergunakan kaki kanannya.

Sekali ini Hong Tia Liang sudah tidak bisa menghindarkan diri. Tendangan yang dilakukan orang tua itu sangat cepat dan kuat sekali, mengenai pinggulnya. Tidak ampun lagi tubuh Hong Tia Liang bergulingan di lantai, sedangkan cengkeramannya pada kaki pemuda belasan tahun tersebut terlepas.

Orang tua berusia limapuluh tahun lebih itu telah melompat membuntuti pemuda belasan tahun tersebut berdiri, kemudian memayangnya kembali ke meja mereka.

Setelah mendudukkan pemuda belasan tahun tersebut di kursinya, orang tua tersebut kembali menghampiri Hong Tia Liang. Dengan sorot mata yang tajam sekali, orang tua itu mengawasi kepada Hong Tia Liang.

Hong Tia Liang waktu itu baru saja merangkak bangun berdiri dengan muka yang merah padam.

“Bagus! Kau pandai sekali main bokong seperti itu!” mengejek Hong Tia Liang dengan sengit dan gusar.

Orang tua itu tetap membawa sikap yang sabar hanya matanya yang memancarkan sinar sangat tajam sekali.

“Hemmm, main bokong? Mana lebih baik, main bokong atau memang menghina seorang anak kecil yang tidak pantas menjadiandingannya?” menyahuti orang tua tersebut dengan memperlihatkan senyum mengejek.

Hong Tia Liang dari malu jadi tambah gusar, karena itu tanpa mengucapkan sepatah perkataan pun juga, tubuhnya telah melesat menerjang kepada orang tua tersebut. Dia mengerahkan lweekangnya pada ke dua tangannya, angin serangan itu menyambar bagaikan badai yang bergemuruh.

Orang tua tersebut berdiri dengan sikap yang tenang sekali. Dia telah mengawasi meluncurnya tangan lawannya, dan waktu terpisah hanya beberapa detik saja, saat itulah orang tua tersebut bergerak lincah mengelakkan serangan itu. Telapak tangan kanannya menepuk ke pundak lawannya.

Hong Tia Liang mengeluarkan suara tertahan. dia telah berkelit ke samping dengan gerakan Rajawali Membuka Sayap. Di mana sambil tubuhnya miring ke samping, dia telah mementangkan ke dua tangannya dan mencelat pergi.

Waktu itulah, orang tua berusia limapuluh tahun lebih tersebut telah mengeluarkan seruan. Sedikitpun juga dia tidak ingin memberikan kesempatan kepada Hong Tia Liang buat memperbaiki kedudukan dirinya. Orang tua itu menyusul dengan sepasang tangannya menyerang dengan cepat dan kuat sekali, namun tidak menimbulkan suara, karena memang orang tua berusia limapuluh tahun itu sengaja mempergunakan tenaga yang bersifat lunak.

Tetapi Hong Tia Liang telah menduga bahwa lawannya akan menyusuli dengan serangan hebat kepadanya. Dia telah mengibas ke belakang dengan tangan kanannya tanpa menoleh lagi.

“Dukk!” tangan kanannya berhasil menyambut tangan orang tua tersebut. Akan tetapi buat kagetnya Hong Tia Liang justru sampokannya itu malah membuat tubuhnya terjerunuk ke depan. Hampir saja Hong Tia Liang kehilangan keseimbangan tubuhnya dan akan terjerunuk ke depan. Beruntung Hong Tia Liang masih sempat buat mengimbangi keseimbangan tubuhnya.

“Hemmm, kepandaian seperti ini ingin dipertontonkan di hadapanku!”mengejek orang tua itu lagi. Dan dia melangkah ingin menyerang pula kepada Hong Tia Liang yang waktu itu telah berhasil berdiri tetap walaupun matanya terasa berkunang-kunang.

Hong Tia Liang mengeluh.

Jika memang orang tua tersebut benar-benar menyerangnya lagi, sedangkan dia sendiri belum dapat memusatkan seluruh kekuatannya. Dan rasa pusing di kepalanya belum lagi berkurang, pandangan matanya masih berkunang-kunang, niscaya hanya akan membuat dia jadi pecundang belaka.

Dalam keadaan terancam seperti itu, Hong Tia Liang mengempos seluruh sisa tenaganya. Dan dia berusaha juga buat menghampiri kalau-kalau lawannya menyerang lagi.

Sedangkan orang tua berusia limapuluh tahun lebih itu telah melangkah mendekati.

Di waktu itu terlihat jelas, betapa pun juga, Hong Tia Liang memang bukan menjadi tandingan dari orang tua berusia limapuluh tahun lebih itu. Jika memang pertandingan itu dilanjutkan sampai beberapa jurus lagi, niscaya akan menyebabkan Hong Tia Liang sendiri yang menderita kerugian yang tidak kecil malah kemungkinan ada terluka berat atau terbinasa memang dia.

Waktu itu orang tua berusia limapuluh tahun itu telah tidak jauh lagi terpisah dari Hong Tia Liang,

“Hemmm, sekarang kau siap-siaplah buat menerima seranganku lagi!” kata orang tua itu dengan suara mendesis dan sangat dingin sekali. Ke dua tangan orang tua tersebut digerakkan buat melancarkan serangan.

Hong Tia Liang mementang matanya lebar-lebar, walaupun dia menyadari, bahwa dirinya bukan menjadi tandingannya orang tua

tersebut. Akan tetapi dalam keadaan terdesak seperti itu, dia telah mengerahkan seluruh sisa tenaganya.

Mendadak sekali berkelebat sesosok bayangan, disusul bentakan: “Lihat serangan!” dan orang tua berusia limapuluh tahun tersebut merasakan menyambarnya angin serangan yang sangat kuat ke arah pundaknya.

Tanpa berayal lagi, orang tua itu memutar tubuhnya. Dia memang tengah mengerahkan tenaga sinkangnya pada ke dua tangannya, dan sekarang menerima serangan bokongan seperti itu, dia mempergunakan tenaga yang telah disalurkan pada ke dua telapak tangannya tersebut buat menangkis.

“Brukkkk!” tenaga tangkisan dari orang tua itu saling bentur dengan tenaga penyerangnya, dan tubuh orang yang menyerang secara membokong tersebut telah bergoyang-goyang beberapa kali, akan tetapi tetap saja terdengar suara mengejeknya: “Hemmm, kau ternyata memiliki kepandaian yang lumayan!” Dan dia telah melompat lagi menyerang.

Penyerang gelap itu tidak lain dari orang tua yang menjadi sahabatnya Hong Tia Liang.

Dia rupanya telah melihat bahwa Hong Tia Liang tidak mungkin dapat menghadapi lawannya lagi. Dan juga dia melihat Hong Tia Liang seperti telah kehabisan tenaganya, maka cepat-cepat dia melompat buat mewakili Hong Tia Liang menghadapi orang tua berusia limapuluh tahun lebih itu.

Kepandaian kawan Hong Tia Liang ini jauh lebih tinggi dari kepandaian Hong Tia Liang sendiri. Orang tua yang berusia limapuluh tahun lebih itu sendiri telah merasakan bahwa lweekang lawannya ini berada di atas lweekang Hong Tia Liang, karenanya dia berlaku jauh lebih hati-hati.

Di saat itu terlihat betapa kawannya Hong Tia Liang telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali dan ke dua tangannya dengan berbareng telah menyerang lagi silih berganti.

Di antara berkesiuran angin serangan tersebut, terlihat betapa orang tua limapuluhan tahun itu membentak: "Tahan! Aku ingin bicara dulu!"

Kawan Hong Tia Liang sebenarnya telah menggerakkan ke dua tangannya, akan tetapi mendengar teriakan itu, dia telah menahan ke dua tangannya!

"Apa yang ingin kau katakan?!" tanya kawan Hong Tia Liang dengan sikap mengejek. "Hemmm, apakah engkau kuatir mampus di tanganku?!"

Mendengar pertanyaan seperti itu, orang tua berusia limapuluh tahun lebih itu memperdengarkan suara tertawa dingin, kemudian dia menyahuti: "Hemmm, disini tidak ada perkataan takut atau berani, akan tetapi yang ingin kukatakan justru di antara kita tidak terdapat permusuhan dan persoalan apapun juga, dan bentrokan tadi yang terjadi dengan kawanmu itu hanya disebabkan salah paham belaka! Jika memang kau tetap bersikeras hendak menarik panjang urusan ini, aku orang she Tung tidak bisa berkata apa-apa!"

Sedangkan kawan Hong Tia Liang telah tertawa mengejek.

“Tidak perlu kau bicara memutar seperti itu, tadi di saat engkau berada di atas angin, dan dapat mendesak hebat kepada kawanku, justru kau telah mendesaknya terus dengan serangan-serangan yang bisa mematikan. Karena dari itu, sekarang di saat kau berurusan denganku, Wie Sung le, ternyata kau menyadari bahwa kepandaianmu tidak ada artinya di mataku dan tidak mungkin engkau dapat menghadapiku. Dan karenanya engkau telah berusaha buat menyudahi saja pertempuran ini! Hemm! Hm! Mari maju! Mari maju! Mari kita mengukur kepandaian kita!”

Dan berkata sampai di situ, cepat bukan main dia telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya mencelat menyerang lagi kepada orang she Tung itu.

Orang she Tung tersebut yang melihat Wie Sung le menyerang, juga tidak mau tinggal diam.

“Baiklah!” katanya. “Kau terlalu memaksa!”

Wie Sung le tertawa mengejek waktu melihat orang she Tung itu telah mulai balas menyerang, karena dia pun telah melompat ke atas dan sepasang tangannya telah menyerang silih berganti.

Karena memang orang she Tung itu telah bermaksud balas menyerang, dia kali ini tidak berkelit, hanya menantikan tibanya serangan lawannya. Dengan gerakan yang sangat manis sekali. tubuhnya didoyongkan agak ke belakang. Orang she Tung tersebut telah mengangkat ke dua tangannya, dia mendorong ke depan.

“Bukkk!” kuat sekali tenaga dorongan dari orang she Tung tersebut.

Wie Sung le sendiri tergetar akibat terjangan tenaga tangkisan dari lawannya itu. Hanya saja, karena memang lweekangnya sangat tinggi dia tidak menjadi gugup, dan cepat sekali dia dapat menguasai keadaan dan balas menyerang.

Orang she Tung itu baru saja menyerang dengan sendirinya dia belum memiliki kesempatan buat menarik pulang ke dua tangannya. Sedangkan serangan Wie Sung le telah tiba. Dia jadi mengeluh, dan cepat membuang diri.

Celaknya, waktu dia tengah membuang diri seperti itu, tiba-tiba sekali datang serangan dari arah belakangnya.

Kiranya Hong Tia Liang telah dapat menguat dirinya, pening di kepalanya telah mulai berkurang sedangkan matanya sudah tidak berkunang-kunang lagi.

Waktu itulah Hong Tia Liang melihat betapa kawannya telah berhasil mendesak orang she Tung tersebut. Tanpa membuang-buang waktu Hong Tia Liang telah melompat mendekati orang she Tung tersebut. Waktu orang she Tung itu tengah melompat ke belakang, dia membarengi dengan serangannya.

Orang she Tung itu sudah tidak memiliki jalan lain lagi, karenanya dia hanya dapat menangkis. Cuma saja disebabkan kuda-kuda ke dua kakinya sudah tidak kuat lagi karena waktu itu tubuhnya tengah melompat, dia tidak bisa menangkis dengan baik.

Sedangkan saat itu Hong Tia Liang telah menyerang dengan sekuat tenaganya.

“Bukkk!” tubuh orang she Tung itu terpentak.

Wanita setengah baya yang menjadi kawannya mengeluarkan seruan tertahan. Kemudian menoleh kepada gadis cilik di sampingnya dan kepada ke dua pemuda itu, katanya: “Kalian hati-hati, aku ingin menolong paman Tung kalian.”

Dan setelah berpesan begitu, dengan gerakan yang ringan sekali, wanita setengah baya tersebut telah melesat kepada Hong Tia Liang, di saat mana sebenarnya Hong Tia Liang tengah bermaksud melompat menerjang lagi.

Di waktu itulah, cepat luar biasa wanita tersebut telah menghantam.

Hong Tia Liang di saat itu tengah bernafsu sekali buat menghantam lagi kepada orang she Tung itu. Akan tetapi tiba-tiba dia melihat berkelebat sosok bayangan, disusul dengan berkesiuran angin serangan kepadanya. Karena dari itu, cepat-cepat dia membatalkan maksudnya hendak menyerang orang she Tung itu, melainkan dia menghadapi serangan bokongan dari lawannya yang baru.

Waktu dia mengetahui bahwa yang menyerangnya itu adalah wanita kawan orang she Tung tersebut, Hong Tia Liang tertawa mengejek.

“Hemm, mengapa engkau membela laki-laki yang tidak punya guna seperti itu?” tegur Hong Tia Liang dengan suara mengejek, “Baiklah aku akan memberikan saran kepadamu. Lebih baik engkau menjadi isteriku saja, kau tentu akan bahagia sekali!”

Dan setelah mengejek ceriwis seperti itu, tampak Hong Tia Liang telah tertawa bergelak-gelak dengan nyaring sekali.

Bukan main gusarnya wanita setengah baya tersebut. Tanpa mengatakan suatu apapun juga tampak dia telah menggerakkan ke dua tangannya, dia menyerang dengan hebat sekali. Tenaga serangannya itu ternyata tidak berada di sebelah bawah kekuatan orang she Tung, karenanya Hong Tia Liang tidak berani memandang remeh.

Hong Tia Liang pun mengempos semangatnya dia menangkis, kemudian membarengi menyerang lagi. Kekuatan mereka rupanya berimbang.

Sedangkan Wie Sung le sendiri telah melompat ke dekat orang she Tung. Dia tidak mau membuang-buang waktu lagi, cepat-cepat dia melancarkan serangan.

Orang she Tung tersebut rupanya baru saja dapat menguasai dirinya, dan menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya. Orang she Tung tersebut mengempos semangatnya, dan dengan mempergunakan sisa tenaganya, dia telah menangkisnya.

“Bukkkk!” terdengar suara benturan lagi yang sangat kuat.

Waktu tubuh orang she Tung itu terhuyung, justru Wie Sung le telah melompat dan menyerang pula dengan beruntun. Orang she Tung itu dalam keadaan terancam bahaya yang tidak kecil.

Laki berusia enambelas tahun dan pemuda yang seorangnya lagi, serta si gadis cilik itu, yang menyaksikan keselamatan orang she Tung tersebut terancam, telah mengeluarkan suara seruan tertahan. Dan mereka bermaksud akan bergerak buat memberikan pertolongan.

Akan tetapi belum lagi mereka bergerak, telah berkelebat sesosok bayangan yang sangat gesit sekali dari arah luar rumah makan itu, disusul dengan suara orang tertawa dan mengejek:

“Hai, hai, mengapa harus telengas seperti itu?”

Menyusul dengan ejekan tersebut, tampak sosok bayangan itu telah menggerakkan tangan kanannya. Dia telah menangkis serangan Wie Sung le. Tenaga tangkisannya tampak sangat perlahan, akan tetapi begitu tangan mereka saling bentur, seketika itu juga tubuh Wie Sung le terlempar ke belakang.

Rupanya tenaga tangkisan dari sosok tubuh itu walaupun tampaknya perlahan sekali, tokh kekuatan tenaga dalam yang dipergunakannya tersebut sangat hebat sekali.

Wie Sung le sendiri kaget tidak terkira.

Sama sekali di luar dugaan, bahwa orang yang baru datang itu dapat membuat dia terlempar seperti itu! Sesungguhnya Wie Sung le memang memiliki kepandaian yang tinggi. Dan sekarang dia

hanya dalam satu gebrakan telah dapat dibuat terpentak seperti itu benar-benar membuat ia penasaran sekali.

Orang yang baru datang itu telah berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang, tidak hentinya tertawa.

Wie Sung le mementang matanya lebar-lebar dan dilihatnya orang tersebut tidak lain dari seorang pengemis tua yang bertubuh tegap.

Dengan gusar Wie Sung le telah mendelik dan membentak kepada pengemis itu: "Pengemis bau! Mengapa kau mencampuri urusanku?"

Pengemis tersebut tertawa lagi, sikapnya acuh tak acuh. "Hemmm, justru aku ingin bertanya, mengapa tanganmu begitu telengas?!" sambil berkata, si pengemis telah mengulurkan tangan kanannya, dia telah mengambil hio-lonya, di mana dia telah meneguk isinya, yang tentunya merupakan cairan arak.

Kemudian sambil menutup tutup hio-lo tersebut, dia telah berkata lagi: "Dan sekarang aku si pengemis tua yang tidak punya guna serta miskin, ingin meminta petunjuk darimu, ingin merasakan betapa telengasnya tanganmu itu?" Sambil berkata begitu, si pengemis telah mencantelkan hio-lonya pada ikat pinggangnya.

Di waktu itu, tampak Wie Sung le sudah tidak bisa mempertahankan dirinya lagi, karena dilihatnya si pengemis tua tersebut seperti juga sudah tidak memandang sebelah mata kepadanya, dan ini membuat dia naik darah. Karena dari itu, ketika melihat pengemis tersebut tengah mencantelkan hio-lonya pada ikat pinggangnya, tanpa mensia-siakan kesempatan itu, tampak

Wie Sung le telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya telah mencelat gesit sekali, ke dua tangannya telah dipergunakan menyerang. Beberapa meja dan kursi di dekatnya telah terbalik, akibat kuatnya angin serangan Wie Sung le.

Sedangkan si pengemis yang telah menolong orang she Tung itu membawa sikap yang tenang dan sabar, sama sekali dia tidak berusaha untuk berkelit dari serangan lawannya, malah dia telah berbalik tertawa dan mengawasi datangnya serangan lawannya tersebut.

Wie Sung le yang melihat lawannya tidak berusaha berkelit, dia berpikir di dalam hatinya: “Hemm, walaupun engkau memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tidak nantinya engkau dapat menghadapi seranganku ini dengan berdiam diri saja!”

Karena berpikir seperti itu, maka Wie Sung le telah mengempos dan menambah kekuatan tenaga serangannya. Dan dikala itu tampak ke dua telapak tangannya telah berubah warnanya jadi merah.

Sedangkan pengemis itu tetap tenang dan setelah telapak tangan dari Wie Sung le menyambar dekat, hanya terpisah beberapa dim, tiba-tiba si pengemis telah mengangkat tangan kirinya, dia menggunakan jari telunjuknya saja buat menyambuti!

Wie Sung le terkesiap hatinya, dia kaget tidak terkira. Mengapa?

Karena cara menyerang yang dilancarkan oleh Wie Sung le merupakan ilmu yang agak sesat, yaitu ilmu yang mengandalkan kekuatan sinkang yang bersifat panas. Karena itu, jika bertemu

dengan seorang lawan yang tangguh dan lawan itu mempergunakan kekuatan satu jari, di mana seluruh kekuatan sinkangnya dikerahkan pada ujung jari telunjuknya itu dan juga memiliki lweekang yang tidak berada di sebelah bawah dari Wie Sung le. Jika saja mengenai jalan darah Pai-tie-hiat, niscaya akan menyebabkan tenaga dalam dari Wie Sung le akan buyar.

Dengan demikian, berarti juga akan menyebabkan Wie Sung le terluka di dalam yang parah. Wie Sung le mati-matian berusaha menarik pulang ke dua tangannya.

Sedangkan pengemis itu telah tertawa cekikikan dengan suara mengejek dan sikap yang memandang rendah kepada Wie Sung le.

Wie Sung le mendelik, bentaknya: "Siapa kau sebenarnya?!"

"Aku? Akulah si pengemis miskin yang paling melarat di dalam dunia ini!" menyahuti si pengemis itu.

"Yang ingin kuketahui, di dalam Kay-pang kau terhitung sebagai pengemis yang menduduki tingkatan seberapa?" tanya Wie Sung le dengan suara yang mengandung kemarahan.

"Kukira tidak perlu kau bertanya seperti itu, karena kau bukan Tiangloku, dan kau tak memiliki hak bertanya seperti menghakimi diriku! Hemmm, atas kelancanganmu dengan sikapmu yang kurang ajar seperti itu, justru aku akan memberikan ajaran adat buatmu!" Dan setelah berkata begitu, tanpa menantikan jawaban dari Wie Sung le, justru pengemis itu telah melompat dengan ringan sekali, sepasang tangannya bergerak secepat kilat.

Wie Sung le sendiri tidak bisa melihat cara Bergeraknya pengemis itu. Tahu-tahu dia hanya merasakan pipinya yang kiri dan kanan sakit bukan main, lalu mulutnya dirasakan seperti dihantam sesuatu yang sangat keras sekali.

Rupanya pengemis itu telah berhasil menempelengnya beberapa kali.

Sedangkan si pengemis itu sendiri telah melompat mundur lagi, sambil masih tertawa mengejek, dia telah bertanya lagi: “Apakah kau masih berani bersikap kurang ajar terhadap anggota Kay-pang?”

Bukan main murkanya Wie Sung le. Tadi dia telah kena ditempeleng seperti itu, karena .dianggapnya memang kurang waspada dan bersiaga. Karena dari itu sekarang Wie Sung le telah mengerahkan seluruh kekuatannya, dia mendesis murka: “Aku akan membunuh dan mencincang tubuhmu, pengemis bau!” teriaknya dengan sikap kalap.

Pengemis itu tertawa mengejek.

“Memang di dalam dunia ini tidak ada pengemis yang memiliki tubuh harum dan wangi bunga. Semua pengemis di dalam dunia ini tentu bau! Nah, kau dengan cara apa ingin mencincang diriku? Nah, silahkan, aku justru ingin melihatnya!” Dan setelah berkata begitu si pengemis memperlihatkan sikap yang menantang sekali.

Sedangkan Wie Sung le tanpa membuang-buang waktu lagi telah melompat, di mana dia telah menyerang dengan mempergunakan ke dua tangannya. Tenaga lweekang yang dipergunakannya

sangat hebat sekali, karena sekarang dia tengah murka, akan tetapi dalam kemurkaannya dia juga berlaku waspada dan bersiap siaga.

Sedangkan si pengemis telah tertawa lagi.

“Hemm, rupanya mulutmu itu ingin minta dihajar lagi, bukan?” katanya mengejek.

Dan mata si pengemis telah mengawasi datangnya serangan dari Wie Sung le. Sama sekali dia tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Dan waktu tenaga serangan dari Wie Sung le hampir tiba, di saat itulah tahu-tahu tubuh si pengemis telah mencelat lenyap dari hadapan Wie Sung le. bagaikan bayangan belaka.

Dengan hati terkesiap Wie Sung le memutar tubuhnya. Benar saja pengemis itu telah berdiri di belakangnya terpisah dua tombak lebih tengah mentertawai dirinya.

Di waktu itu tampak Wie Sung le sudah meluap kemarahannya, karenanya dia telah membentak lagi dan tubuhnya telah mencelat sangat gesit sekali.

Si pengemis juga sudah tidak mau mempermainkan lebih jauh.

“Kukira sudah tiba saatnya engkau menerima hajaran dariku!” bentak si pengemis. Berbareng dengan bentakannya itu, tampak tubuh si pengemis telah berkelebat beberapa kali mengelilingi Wie Sung le.

Gerakan yang dilakukan pengemis itu benar-benar cepat sekali, karena Wie Sung le sendiri tidak bisa melihat jelas pengemis tersebut, di mana Wie Sung le melihat pengemis itu seperti telah menjelma menjadi empat orang pengemis yang sama dengannya, dan mengelilinginya. Wie Sung le berusaha buat menghadapi serangan pengemis itu, dia memutar tubuhnya mengikuti gerakan si pengemis.

Akan tetapi memang kepandaian pengemis itu lebih tinggi dari kepandaianya. Setelah mengajak Wie Sung le berputar-putar beberapa saat, segera juga ke dua tangan pengemis bergerak. Terdengar suara “Plakkk, ploooooo” berulang kali, muka Wie Sung le telah bengkak merah.

Orang she Tung yang melihat betapa mudahnya pengemis yang menjadi tuan penolongnya itu mempermainkan Wie Sung le. Tanpa disadarinya dia telah bersorak memuji akan kehebatan pengemis itu. Demikian juga halnya dengan wanita setengah baya itu, diapun telah tertawa dan mengejek kepada Hong Tia Liang, katanya. “Lihatlah kawanmu seperti gentong nasi tidak punya guna!”

Hong Tia Liang sendiri tengah berdebaran hatinya, karena melihat Wie Sung le yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari kepandaian dia sendiri, dengan begitu mudah telah dapat dipermainkan oleh pengemis itu.

Jika memang Wie Sung le dapat dirubuhkan si pengemis, tentu dia sendiri tidak akan sanggup melayani si pengemis. Karena berpikir seperti itu, telah membuat Hong Tia Liang jadi bertempur setengah

hati dalam menghadapi wanita setengah baya tersebut, karenanya perlahan-lahan dia jatuh di bawah angin dan terdesak.

Sedangkan wanita setengah baya itu tidak mau membuang-buang waktu. Diapun telah mendesak Hong Tia Liang dengan gencar. Setiap serangan yang dilancarkan oleh wanita setengah baya itu selalu membuat Hong Tia Liang mundur berulang kali dan telah terdesak hebat.

Sedangkan Hong Tia Liang sendiri mengeluh di dalam hatinya. Jika dia menghadapi terus wanita setengah baya ini dengan setengah hati, di mana perhatiannya terpecah, niscaya dia akan celaka.

Karena dari itu, Hong Tia Liang telah menetapkan hatinya. Dia mengerahkan seluruh sisa tenaganya, dan dia juga telah berbalik menyerang kepada wanita setengah baya tersebut. Setiap serangan yang dilancarkan memiliki kekuatan yang dahsyat, karena sekarang dia telah berhasil menenangkan dan mensatukan kembali pikirannya.

Wanita setengah baya itupun tidak bisa mendesaknya lebih jauh, dia hanya bisa sekali-sekali melancarkan serangan balasan, dan juga seringkali mengelakkan diri dan menghindarkan dari setiap serangan yang dilakukan Hong Tia Liang.

Waktu itu Wie Sung le sendiri telah mengeluarkan seruan atau lebih mirip jeritan kalap. Tubuhnya melompat ke sana ke mari dengan cepat. Sepasang tangannya menyerang serawutan di mana dia menghantam dengan sepenuh tenaga dan sekenanya.

Akan tetapi si pengemis tetap seperti mempermainkannya, bergerak dengan ringan dan lincah. Setiap serangan yang dilancarkan Wie Sung le sama sekali tidak pernah mengenai sasarannya.

Hanya saja yang menjadi korban justru adalah meja dan kursi, yang banyak terbalik dan menjadi hancur.

Sedangkan pengemis itu, setelah mempermainkan sekian lama. Akhirnya berkata dengan suara maupun sikap sungguh-sungguh, katanya: "Dengarlah. Sekarang sudah tiba waktunya aku menghajar keras padamu!"

Wie Sung le yang mendengar perkataan pengemis tersebut, segera juga mementang matanya, sementara dia menunda serangan-serangan kalapnya.

Akan tetapi si pengemis bukannya menyerang malah telah berdiri tenang-tenang di tempatnya dengan bibir tersenyum simpul seperti tengah mentertawainya.

Wie Sung le jadi tambah kalap. Dengan mengeluarkan suara bentakan kalap, dia telah menyerang lagi. Tangan kanannya menghantam dengan hebat.

Pengemis itu sama sekali tidak berusaha menghindar. Dia membiarkan dadanya itu dihantam.

"Dukkk!" keras sekali dada si pengemis telah dihantam oleh pukulan yang dilancarkan oleh Wie Sung le.

Sebenarnya pukulan itu sangat kuat sekali, akan tetapi bagaimanapun tidak berpengaruh apa-apa bagi diri si pengemis, yang tetap berdiri tegak di tempatnya. Dada si pengemis keras seperti baja dan sama sekali tubuhnya tidak bergeming.

Malah waktu itu si pengemis telah tertawa dan berkata dengan sikap mengejek.

“Kau boleh pilih bagian yang terempuk di tubuhku si pengemis melarat!” katanya.

“Hemm, aku akan mengadu jiwa dengan kau!” berteriak Wie Sung le. Dan berbareng dengan teriaknya itu, tubuhnya berkelebat menerjang lagi. Sekali ini dia menyerang jauh lebih hebat, karena dia telah mempergunakan seluruh kekuatan tenaga dalamnya.

Setiap pukulan yang tadi dilancarkan oleh Wie Sung le seperti tidak dipandang sebelah mata oleh si pengemis. Akan tetapi sekarang ini justru di saat Wie Sung le menyerang demikian hebat, si pengemis memperlihatkan sikap bertambah tidak memandang mata. Dia tetap berdiri tenang-tenang di tempatnya, sama sekali tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia akan mengelakkan diri dari serangan Wie Sung le yang hebat ini.

“Bukkk!” kembali pukulan dari Wie Sung le mengenai sasarannya, yaitu perut dari pengemis tersebut.

Akan tetapi yang kesakitan bukan si pengemis, justru Wie Sung le sendiri yang menjerit kesakitan sambil melompat-lompat, karena dia merasakan seperti memukul besi, dan kepalan tangannya itu berubah merah.

“Memang hebat tenaga pukulanmu, akan tetapi apakah engkau masih penasaran dan tidak mengakui bahwa engkau dalam satu jurus dapat kurubuhkan?!” ejek pengemis.

“Jika dalam satu jurus kau dapat merubuhkan aku, biarlah selanjutnya aku akan mengakui engkau sebagai guruku!” kata Wie Sung le dengan kemurkaan yang meluap dan diliputi oleh perasaan takut.

Pengemis itu tertawa. “Siapa yang kesudian mempunyai murid seperti engkau?!” kata si pengemis. “Cis, aku juga tidak kesudian mempunyai murid yang tampangnya seperti kau. Yang terpenting engkau harus dihajar dengan keras karena ketelengasan tanganmu!”

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat si pengemis melangkah maju mendekati Wie Sung le. Sama sekali dia tidak memperlihatkan sikap mengancam, karena dia melangkah menghampiri dengan mulut tersenyum, seperti juga dia tengah bertemu dengan seorang sahabat lama.

Waktu itulah tampak Wie Sung le yang tegang sendirinya. Dia telah bersiap-siap buat menghadapi segala sesuatunya.

“Kau sudah bersiap-siap buat menghadapi seranganku?” tanya si pengemis.

Wie Sung le hanya mendengus.

Si pengemis menghampiri lebih dekat. Setelah terpisah hanya beberapa langkah, tampak pengemis itu mengangkat tangan kanannya.

Wie Sung le menduga si pengemis ingin menyerangnya, cepat-cepat ia menggerakkan tangannya buat menangkis.

Akan tetapi ternyata pengemis itu bukan menyerang, melainkan dia menggaruk pahanya.

“Gatal!” katanya sambil nyengir.

Bukan main mendongkolnya Wie Sung le, tubuhnya sampai gemeteran. Coba jika bukannya dia memang mengetahui bahwa pengemis ini sangat liehay dan kepandaian si pengemis berada di atasnya beberapa tingkat, jelas dia akan menerjang buat mengadu jiwa.

Sedangkan si pengemis telah bertanya lagi: “Benar-benar kau sudah siap?”

Wie Sung le tetap tidak menyahuti, hanya matanya yang terpentang lebar-lebar.

“Nah, aku akan segera menyerang?” kata si pengemis. “Kau bersiap-siaplah!”

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali ke dua tangan si pengemis digerakkan, dia telah menyerang. Serangan yang dilakukannya aneh sekali. Dia seperti juga ingin merangkul Wie Sung le.

Menyaksikan cara menyerang dari lawannya tersebut, membuat Wie Sung le sementara waktu berdiam diri saja tidak menangis, karena dia yakin itulah serangan gertakan belaka. Akan tetapi untuk kagetnya justru waktu itu dia merasakan terjangan tenaga yang luar biasa hebatnya.

Dan ketika Wie Sung le tersadar akan bahaya yang mengancamnya, dia telah terlambat, karena tahu-tahu dia telah merasakan napasnya sesak, matanya berkunang-kunang, dan juga tubuhnya seperti dihantam oleh sesuatu kekuatan yang dahsyat sekali. Tanpa bisa melakukan gerakan apa-apa lagi, tubuh Wie Sung le telah terpental rubuh. Waktu tubuh Wie Sung le jatuh terjerembab ke lantai, dia segera juga memuntahkan darah segar.

Rupanya serangan yang dilakukan pengemis membuat dia terluka di dalam yang tidak ringan. Dan darah segar yang dimuntahkannya itu bukan sedikit, karena berulang kali dia telah memuntahkan darah segarnya itu.

Di kala itu tampak Wie Sung le tengah berusaha buat bangun berdiri.

Si pengemis telah tertawa cekikikan, dia menghampiri, lalu kakinya telah ditendangkan, membuat tubuh Wie Sung le menggelinding lagi.

“Sudah kuperingati tadi bahwa engkau harus bersiap-siap dan hati-hati menghadapi serganku, akan tetapi engkau terlalu sombong, dengan demikian engkau sendiri yang menderita kerugian terluka di dalam.....!”

Mendengar perkataan pengemis itu, Wie Sung le berusaha buat menguatkan hatinya. Dan diam-diam dia telah menyalurkan sisa tenaganya tersebut pada ke dua telapak tangannya.

Di saat pengemis tengah melangkah mendekatinya, tampak Wie Sung le mendadak sekali telah melompat dan menyerangnya. Hebat sekali tenaga terakhir yang dipergunakannya ini, karena selain ilmu pukulan yang dipergunakannya merupakan ilmu simpanannya, juga sisa seluruh tenaganya tersebut merupakan kekuatannya yang terakhir.

Si pengemis sama sekali tidak menyangka bahwa Wie Sung le akan berlaku nekad seperti itu. Dia mengeluarkan suara tertawa mengejek, tahu-tahu tubuhnya mencelat dan berhasil mengelakkan serangan Wie Sung le.

Dia juga telah berhasil menggerakkan kaki kanannya, di mana dia menyepak dengan keras sekali. Sedangkan waktu itu terlihat betapa tenaga tendangan dari si pengemis membuat tubuh Wie Sung le meluncur dengan cepat sekali. Dan juga telah membuat kepala dari Wie Sung le menghantam dinding ruangan rumah makan tersebut.

Hantaman kepala Wie Sung le kepada dinding tersebut membuat batok kepalanya menjadi hancur. Dan waktu tubuhnya rubuh, dia tidak bisa mengeluarkan suara jeritan apa-apa lagi, karena jiwanya seketika melayang ke neraka!

Di kala itu, si pengemis telah mendengus beberapa kali, dia telah berkata dengan suara menggumam: “Hemmm, manusia tidak tahu diuntung!”

Di saat itu terlihat betapa wanita setengah baya yang tengah bertempur dengan Hong Tia Liang telah berhasil berada di atas angin, karena Hong Tia Liang, yang melihat kawannya telah terbinasakan dengan cara seperti itu, jadi ciut nyalinya. Dia segera terdesak hebat, sebab pikirannya waktu itu jadi kalut.

Sedangkan wanita setengah baya tersebut tidak mau membuang waktu lagi. Dia telah menggerakkan ke dua tangannya menyerang dengan beruntun. Tenaga serangan yang dilancarkan itu sangat hebat sekali, sehingga Hong Tia Liang selalu main mundur tidak hentinya, dan diam-diam Hong Tia Liang juga mengeluh.

Jika melihat keadaan pada saat itu, tentunya sulit buat dia meloloskan diri. Bukankah jika memang dia berhasil menghadapi wanita setengah baya tersebut masih ada lagi yang lainnya yaitu orang she Tung dan juga si pengemis yang hebat luar biasa kepandaianya itu.

Pemilik rumah makan dan juga para pelayan, telah memandang dengan hati yang ciut sekali. Mereka sangat ketakutan, sebab dilihatnya telah terjadi korban jiwa.

Waktu itu si pengemis yang telah berhasil membinasakan Wie Sung le, memperdengarkan suara tertawanya. Sambil menggaruk-garuk pahanya, dia melangkah mendekati kepada wanita setengah baya dengan Hong Tia Liang yang tengah bertempur.

“Berhenti!” teriak si pengemis kemudian, dengan suara yang nyaring.

Wanita setengah baya itu menyadari bahwa pengemis ini berdiri di pihaknya. Karena begitu mendengarnya perintah si pengemis agar dia menghentikan pertempuran tersebut, segera juga dia mendesak Hong Tia Liang, kemudian waktu orang she Hong itu tengah melompat mundur, wanita setengah baya tersebut melompat mundur menjauhi diri.

Sedangkan saat itu Hong Tia Liang sendiri telah berdiri dengan muka yang pucat.

“Hemm, ternyata kalian main keroyok!” memaki Hong Tia Liang dengan gusar, karena dia sengaja memperlihatkan sikap gusar dan menindih perasaan takutnya. Dia ingin dapat meloloskan diri dari tangan si pengemis.

“Tidak pernah aku si pengemis miskin melarat dalam pertempuran main keroyok. Tentunya kau sendiri tadi telah melihatnya bahwa kawanmu itu menemui kematiannya karena dia mencari penyakit sendiri. Jika memang engkau penasaran, aku akan mempersilahkan engkau menyerang diriku, aku akan melayani engkau seorang diri!”

Hong Tia Liang jadi menyesal telah terlanjur dengan perkataannya. Karena sekarang jelas dia sudah tidak bisa mundur lagi dari keadaannya seperti itu.

“Baik!” sahutnya, “Aku akan melayanimu!” Dan setelah berkata begitu, Hong Tia Liang menoleh ke kiri dan ke kanan.

“Kenapa?!” tanya si pengemis sambil tertawa mengejek.

“Aku kuatir bahwa kau tidak bisa menghargai perkataanmu sendiri, di mana jika kita telah bertempur, kau akan main keroyok dengan kawan-kawanmu itu!”

“Hahaha!” si pengemis telah tertawa bergelak-gelak. “Aku tidak akan sehinamu! Majulah aku berjanji tidak akan mengecewakan kau!”

Hong Tia Liang masih takut, karena memang tadi dia hanya mencari-cari alasan buat mengulur-ngulur waktu belaka.

“Ayo maju!” desak si pengemis waktu melihat si orang she Hong tersebut tetap ragu.

Sedangkan Hong Tia Liang telah menggelengkan kepalanya, katanya: “Tunggu dulu, ada sesuatu yang ingin kukatakan!”

“Katakanlah!” kata si pengemis,

“Hemmm, apakah dalam pertempuran yang akan kita selenggarakan itu tidak ada batas-batasnya?!”

“Maksudmu?!”

“Apakah kita bertempur sampai salah seorang di antara kita ada yang binasa?!”

Si pengemis tertawa

“Sudah tentu tidak..... aku bersedia berjanji kepadamu, di dalam lima jurus engkau akan dapat kurubuhkan!”

“Benarkah?” tanya Hong Tia Liang sengaja mengulur waktu.

“Aku tidak akan mendustaimu. Jika dalam lima jurus engkau masih belum dapat kurubuhkan, maka anggap saja aku yang kalah dan aku akan rela buat menggorok leherku sendiri.

Mendengar perkataan si pengemis, Hong Tia Liang jadi girang, karena memang inilah yang dikehendaknya, sebab memang dia ingin, memancing kemarahan si pengemis.

“Dalam lima jurus aku harus dapat berusaha mengelakkan diri dari serangannya. Jika aku tidak bernafsu buat menyerangnya, tentu aku dapat menghadapinya selama lima jurus. Dengan demikian berarti, aku yang menang!”

Setelah berpikir begitu, Hong Tia Liang mengangguk-angguk.

“Baik! Apakah kita mulai?”

“Ya, kau yang mulai!” sahut si pengemis.

“Tidak! Kau saja!” kata Hong Tia Liang yang tidak bersedia menyerang.

“Hemm, jika aku yang menyerangmu, tentu dalam satu jurus kau telah dapat kurubuhkan!”

“Aku tidak percaya!”

Si pengemis tertawa.

Kemudian dengan cepat ia melangkah menghampiri Hong Tia Liang.

“Lihatlah, dalam satu jurus ini aku akan merubuhkan dirimu!” kata si pengemis.

Berbareng dengan habisnya perkataan pengemis itu, tangan kanannya telah digerakkan menghantam kepada Hong Tia Liang.

Cara menyerang si pengemis biasa saja, karena dia telah menyerang dengan gerakan tangan yang sederhana sekali, bahkan dia seperti tidak mempergunakan kekuatan tenaga sama sekali.

Hong Tia Liang sendiri semula menduga bahwa serangan dari si pengemis merupakan serangan menggertak belaka. Akan tetapi waktu angin serangan itu menyambar datang, dia jadi kaget sendirinya, karena dia merasakan angin serangan itu kuat sekali, menerjang ke dadanya. Bahkan Hong Tia Liang merasakan napasnya sesak dan pandangan matanya berkunang-kunang!

Waktu itulah Hong Tia Liang mati-matian mengempos semangatnya. Dia telah mengerahkan seluruh tenaganya, dan berusaha buat menghindar.

Akan tetapi terlambat.....

Karena tampak tubuh Hong Tia Liang telah terpental bergulingan di lantai.

Si pengemis tertawa keras.

“Apa yang kukatakan tadi tidak salah, bukan?” tanyanya. “Jika aku yang menyerangmu tentu dalam satu jurus aku dapat merubuhkan dirimu! Tokh aku menyerangmu hanya mempergunakan dua bagian tenaga dalamku! Jika memang aku mempergunakan lima bagian tenaga dalamku, jangan harap engkau masih bisa bernapas dan hidup lebih lama lagi!”

Hong Tia Liang jadi menggidik. Dan dia mengakui jika saja memang si pengemis membuktikan perkataannya itu dan menyerang dia lebih kuat, jelas dia tidak bisa hidup lebih lama lagi.

Tadi saja serangan si pengemis telah membuat napasnya jadi sesak dan matanya gelap berkunang-kunang. Akan tetapi Hong Tia Liang tidak mau menyerah begitu saja.

“Tinggal..... tinggal empat jurus lagi!” katanya dengan suara tergagap.

“Ya, empat jurus lagi!” kata si pengemis. sambil tersenyum. “Selama empat jurus itu engkau boleh menyerang diriku. Jika memang aku tidak bisa merubuhkan dirimu, itulah nasibku yang benar-benar sial, karena aku harus menggorok leherku sendiri!”

Sambil berkata begitu, si pengemis telah tertawa bergelak-gelak.

Hong Tia Liang saat itu telah berhasil berdiri, mukanya pucat. Tubuhnya juga agak sempoyongan.

Sejenak lamanya dia berdiri, berusaha mengatur jalan pernapasannya, buat mengempos dan mengumpulkan tenaga dalamnya! Dan setelah dia merasakan bahwa tenaga dalamnya

kumpul, Hong Tia Liang membentak bengis. Tubuhnya menerjang kepada si pengemis dengan terangan nekad dan pukulan yang mengandung maut, karena dia bermaksud menghantam binasa si pengemis.....!

Hong Tia Liang rupanya menyerang dengan sekuat tenaganya. Dia percaya, jika memang serangannya ini berhasil mengenai sasarannya, niscaya si pengemis akan terhajar binasa. Akan tetapi pengemis itu memang benar-benar sangat tangguh sekali, selain lweekangnya yang telah mahir, ginkangnya sangat sempurna sekali.

Waktu melihat Hong Tia Liang telah menyerangnya, dia berdiam diri dulu sejenak. Baru kemudian di waktu serangan Hong Tia Liang akan tiba, dia telah mencelat dengan gesit sekali. Dalam waktu yang singkat dia telah lenyap dari hadapan Hong Tia Liang, karena pengemis itu telah berada di belakang orang she Hong tersebut.

Belum lagi Hong Tia Liang sempat memutar tubuhnya, waktu itulah tangan kanan si pengemis telah menepuk pundaknya, dengan tepukan yang tampaknya sangat perlahan sekali. akan tetapi hasilnya memang sangat luar biasa, karena tubuh Hong Tia Liang seketika terjungkal terjerunuk ke depan, di mana mukanya telah mencium tanah!

Hong Tia Liang terbang semangatnya, dia kaget tidak terkira. Dalam keadaan seperti itu Hong Tia Liang sudah tidak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya. Dia telah terjungkal dengan membarengi bergulingan belaka. Hanya itu satu-satunya jalan buat

menghindarkan agar tidak menerima luka di dalam yang terlalu hebat.

Pengemis itu sendiri telah tertawa dingin, katanya dengan mengejek: “Nah, kau berdirilah, marilah kita teruskan lagi! Tinggal tiga jurus lagi!”

Sedangkan Hong Tia Liang telah merangkak bangun, dari hidungnya yang telah bocor mengalir keluar darah yang merah membasahi bibir dan pipinya. Waktu itu dia berdiri dengan hati yang bimbang dan ngeri. Sebab dia telah menyadari bahwa dirinya memang bukan menjadi tandingan dari pengemis tersebut. Kalau tokh pertempuran ini diteruskan, niscaya dirinya yang akan terbinasa seperti juga Wie Sung le, kawannya itu.

Akan tetapi si pengemis telah tertawa dingin berulang kali dan menantang agar dia menyerang lagi. Akhirnya dengan nekad, Hong Tia Liang menyerang lagi. Kali ini dia berlaku nekad dan kalap karena dia telah berpikir, jika tokh dia harus terbinasa di tangan si pengemis, maka sedikitnya dia harus dapat membinasakan pengemis itu juga, agar mereka mati bersama-sama.

Setelah menerjang dengan kuat, sepasang tangan dan kakinya digerakkan dengan serentak. Dia telah menyerang dengan membabi buta dan juga mempergunakan seluruh kekuatan tenaga yang masih bersisa di dirinya.

Orang she Tung, wanita setengah baya, gadis kecil dan ke dua pemuda itu, berdiri kagum memandang si pengemis yang

mempermainkan Hong Tia Liang. Mereka sangat kagum atas kepandaian pengemis itu.

Sedangkan si pengemis sendiri yang menghadapi kenekadan Hong Tia Liang, tidak merubah cara bertempurnya, karena dia tetap saja tertawa-tawa dan berulang kali menggerak tangannya buat menangkis serangan lawannya. Dan jika memang Hong Tia Liang menyerang dengan desakan nekad, dia telah mencelat ke samping, sambil terus menghitung: “Tinggal dua jurus lagi....., tinggal satu jurus lagi!”

Hong Tia Liang semakin kalap saja waktu melihat telah empat jurus dia masih belum bisa merubuhkan pengemis itu. Sedangkan untuk mendesak saja dia sudah tidak bisa, apa lagi mengharapakan bisa merubuhkan pengemis itu.

Karenanya pada jurus yang terakhir itu, Hong Tia Liang sudah tidak memikirkan keselamatannya. Sambil disertai bentakan yang bengis tubuhnya mencelat cepat sekali, dia telah menyerang sekuat tenaga dengan ke dua telapak tangan yang dibuka.

Si pengemis sendiri tidak menyingkir, dia menantikan sampai tibanya serangan Hong Tia Liang. Setelah dekat, dia menyambut dengan ke dua telapak tangannya.

“Bukkkk!” Luar biasa sekali tenaga tangkisan dari pengemis itu, sehingga tubuh Hong Tia Liang terpental sejauh empat tombak lebih, kemudian terbanting di lantai dengan napas yang telah putus! Dia telah menemui ajalnya!

Si pengemis berdiam diri sejenak, dia menghela napas dalam. Rupanya pengemis ini mengatur jalan pernapasannya buat memulihkan semangat dan tenaganya.

Hong Tia Liang tadi waktu menyerang kiranya telah mempergunakan seluruh sisa tenaganya, sehingga tenaga serangannya itu hebat bukan main. Walaupun si pengemis memang memiliki kepandaian yang tinggi, tokh kenyataannya serangan dari Hong Tia Liang menyebabkan guncangan yang tidak kecil pada kuda-kuda ke dua kakinya, di mana tenaga murninya telah tergoncang juga.

Itulah sebabnya si pengemis telah cepat-cepat mengatur jalan pernapasannya, karena dia bermaksud untuk dapat memulihkan tenaga dan semangatnya, agar tidak terluka di dalam akibat serangan nekad Hong Tia Liang tadi.

Orang she Tung itu cepat-cepat menghampiri si pengemis guna menyatakan terima kasihnya.

Sambil merangkapkan ke dua tangannya dia menjura kepada pengemis itu, katanya: "Terima kasih atas pertolongan yang diberikan in-kong!"

Si pengemis tertawa, dia telah menyingkir tidak mau menerima pemberian hormat yang dilakukan orang she Tung tersebut. Dia hanya bilang: "Jangan banyak peradatan..... jangan banyak peradatan..... sudahlah..... sudahlah..... itu suatu yang tidak berarti sama sekali, dia memang seorang manusia busuk yang patut memperoleh ganjaran!"

Sedangkan kawan orang she Tung, yaitu wanita setengah baya, gadis cilik dan ke dua pemuda itu, juga telah datang menghampiri dan menjura menghaturkan terima kasih kepada pengemis itu.

Si pengemis pun sama seperti tadi telah menghindar tidak mau menerima pemberian hormat tersebut, bahkan dia telah bilang juga: “Jika kalian selalu mempergunakan cara-cara peradatan, maafkan, aku si pengemis melarat tak bisa menemani terlalu lama!”

Karena si pengemis berkata begitu, ke lima orang tersebut jadi tidak memberikan hormat lebih lanjut, cuma saja orang she Tung itu telah berkata: “Sesungguhnya, memang kami sangat berterima kasih sekali. Jika memang in-kong tidak mau menerima pernyataan terima kasih kami, itulah yang tidak bisa kami katakan. Akan tetapi tetap saja di dalam hati kami sangat berterima kasih sekali!”

Sedangkan si pengemis telah tertawa, katanya: “Mengenai ucapan terima kasih, dapat dipergunakan dalam kesempatan lainnya, tetapi memang apa yang telah kulakukan ini demi kepentingan Kay-pang juga, perkumpulanku. Karena ke dua orang ini sesungguhnya merupakan dua orang musuh Kay-pang yang membahayakan dan memang harus dimusnahkan. Karena dari itu, mau atau tidak, memang aku si pengemis melarat harus dapat turun tangan membinasakannya, guna melenyapkan bibit bahaya buat kaum kami!

“Mereka adalah dua orang perwira kerajaan yang tengah menyamar dan bermaksud ingin mengacaukan rapat besar Kay-pang yang tidak lama lagi akan diselenggarakan!”

Mendengar perkataan si pengemis, orang she Tung tersebut telah memperlihatkan sikap yang terkejut, malah dia mengeluarkan seruan tertahan.

“Apa maksudnya ke dua orang itu berurusan dengan kami yang bukan anggota Kay-pang? Bukankah mereka memiliki tugas menyamar guna mengacaukan rapat besar Kay-pang? Jika memang mereka berdua tidak mencari urusan dengan kami, tokh penyamaran mereka itu, dapat berlaku dengan baik dan tidak akan diketahui?!”

Dengan bertanya seperti itu tampaknya memang orang the Tung tersebut diliputi perasaan heran.

Si pengemis tertawa, kaatanya untuk menjelaskan. “Kalian jangan heran justru mereka merupakan dua orang perwira yang memiliki adat aseran. Walaupun mereka memiliki tugas yang cukup berat dari atasannya guna menyamar dan menyelusup ke dalam rapat besar Kay-pang tokh kenyataannya mereka tidak bisa menahan diri, sehingga membuat mereka harus menemui kegagalan dalam melakukan tugas mereka dan malah telah menemui kematian di tanganku si pengemis melarat!”

“Dengan demikian, kami telah menyusahkan in-kong!” kata orang she Tung itu.

“Uh tidak, mengapa harus menyusahkan diriku? Bukankah semua ini kulakukan atas kehendakku sendiri!” kata si pengemis cepat sekali.

“Ya, justru karena kami, maka in-kong telah membunuh ke dua orang itu, menyebabkan dendam dari pihak kerajaan terhadap Kay-pang semakin besar juga!”

“Tidak, kalian jangan berpikir seperti itu!” kata si pengemis cepat. “Janganlah kalian menduga yang tidak-tidak!”

Setelah berkata begitu si pengemis menghela napas dalam-dalam, tampaknya dia tengah berpikir keras sekali, sampai akhirnya dia berkata lagi.

“Memang Kay-pang kamipun telah mengetahui perihal maksud pihak kerajaan yang ingin menghancurkan kami, karena bermaksud menanamkan kekuasaan yang besar di daratan Tiong-goan, sehingga tidak ada sesuatu kekuatan pun yang bisa menggoyahkan kedudukannya di tahta kerajaan! Jika memang mau dipikirkan masak-masak maka tampaknya memang sulit sekali buat dihadapi secara berterang.

“Karena sekali saja kami melakukan suatu kesalahan yang kecil, maka kesalahan kecil tersebut segera di pegangnya oleh pihak kerajaan sebagai bahan untuk dapat menghancurkan kami dengan kekuatannya! Hemm, akan tetapi kami dari Kay-pang tidak merasa gentar!”

Waktu berkata begitu, tampaknya si pengemis memancarkan perasaan gusar dari wajahnya. Sama sekali dia tak

memperlihatkan perasaan gentar. Walaupun dia tengah berurusan dengan pihak kerajaan, di mana memang diapun telah membunuh ke dua orang dari kerajaan berarti pihak kerajaan akan melakukan pengejaran yang sangat ketat padanya.

Orang she Tung itu, bersama dengan wanita setengah baya, si gadis cilik dan ke dua pemuda itu, juga merasa kagum sekali.

Di saat orang she Tung itu, yang telah mem perkenalkan dirinya bernama Tung Lo Sang, ingin berkata-kata lagi di saat itulah terdengar suara langkah kaki yang sangat berat dan ramai.

Di ambang pintu rumah makan tersebut telah muncul lima orang tentara berpakaian lengkap, yang sebagian terbuat dari besi. Di pinggang mereka tampak tergantung masing-masing sebatang golok. Dan dua orang di antara mereka telah mencabut goloknya dari sarungnya, dan telah mencekalnya kuat-kuat, sinar dari golok yang berkilauan itu tampak mengerikan.

“Siapa yang telah berani membunuh Hong Ciangkun? Siapa yang telah berani membinasakan Hong Ciangkun?” teriak mereka dengan suara yang berisik sekali.

Akan tetapi si pengemis tersenyum mengejek, dengan tenang dia menyahuti: “Aku yang telah membunuhnya!”

Waktu itu tampak jelas sekali, ke lima orang ini yang rupanya telah menerima laporan dari seseorang mengenai pembunuhan tersebut dan datang tergesa-gesa, sudah tidak mau banyak bicara lagi. Mereka telah melompat dan cepat sekali telah menggerakkan golok masing-masing menyerang kepada si pengemis.

Gerakan mereka tampaknya tidak bisa diremehkan, karena ilmu golok mereka tidak ringann. tampaknya mereka berlima bukanlah tentara kerajaan biasa, sedikitnya mereka merupakan orang-orang yang memiliki kepandaian cukup tinggi hanya saja menyamar sebagai tentara negeri.

Sedangkan si pengemis telah berkata dingin, “Kalian menyingkir ke samping dulu, biarlah aku yang melayani mereka!” Kata-kata itu ditujukan kepada Tung Lo Sang dan ke empat orang kawannya.

Tung Lo Sang dan ke empat orang kawannya tidak berani membantah, mereka segera menyingkir ke samping ruangan. Mereka juga yakin bahwa pengemis ini memang memiliki kepandaian yang tinggi sekali, sehingga tidak perlu dikuatirkan untuk melayani ke lima orang tentara negeri tersebut.

Di waktu itu tampak ke lima orang tentara negeri tersebut telah menggerakkan golok mereka masing-masing menyerang dengan hebat. Semula yang dua orang dulu menyerang dengan golok mereka, karena justru memang merekalah yang semula telah mencabut golok.

Menyusul kemudian ke tiga orang tentara negeri lainnya yang telah mempergunakan golok mereka ikut menyerang. Mereka telah menyerang dari segala jurusan dengan cara mengeroyok. Sinar golok telah berkilauan menyambar ke arah si pengemis.

Akan tetapi si pengemis tetap berdiri tenang-tenang di tempatnya, sama sekali ia tidak jeri dan tidak bergeming dari tempatnya berdiri. Hanya saja matanya yang telah dipentang lebar-lebar dan telah mengawasi menyambarnya golok dari ke lima orang lawannya.

Waktu melihat senjata dan ke lima orang lawannya menyambar dekat, seketika itu juga si pengemis mulai bergerak. Dia dapat bergerak gesit sekali, karena dengan menggoyangkan tubuh bagian atas, dia dapat menghindarkan diri dari sambaran ke dua golok lawannya, sedangkan ke tiga golok dari lawan-lawannya yang lain dihadapi dengan cara menyentil, menyampok dan juga mengibas dengan lengan bajunya.

Dengan mudah dan dalam waktu sekejap mata saja, dia berhasil memunahkan serangan dari lawan-lawannya itu.

Rupanya ke lima orang tentara negeri itu jadi terkejut melihat pengemis ini dapat dalam satu gerakan saja telah memunahkan serangan mereka bertiga. Di antara seruan yang sangat nyaring dan bengis sekali, tampak mereka berlima telah mengulangi serangannya. Akan tetapi sekarang ke lima tentara negeri itu berlaku hati-hati. Dalam menyerang mereka pun memperhitungkan tenaga dan sasaran yang mereka intai dengan cermat.

Akan tetapi pengemis tersebut benar-benar sangat tangguh, karena dia memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, sehingga setiap serangan yang dilancarkan oleh lawannya, dapat dihadapi dengan baik.

Malah ketika salah seorang tentara negeri itu melompat dan menyerang dengan bacokan yang mematikan ke batang lehernya, si pengemis kali ini tidak menyingkir, dia tidak berusaha mengibas dengan lengan bajunya. Cuma saja, waktu golok menyambar detang, dia telah mempergunakan ke dua jari tangannya, di mana dia telah menjepit golok itu.

Hebat jepitan yang dilakukan oleh si pengemis. Karena golok tersebut tidak dapat bergerak lebih jauh, dan telah mandek di tengah udara. Cepat luar biasa si pengemis telah menggerakkan tangan kanannya, dia juga menotok ke arah biji mata lawannya.

Tentu saja hal ini membuat lawannya jadi kaget tidak terkira dan cepat-cepat telah melompat mundur, karena mau tidak mau dia harus melindungi ke dua biji matanya, di mana dia harus melepaskan goloknya dan melompat ke belakang. Terlambat sedikit saja, niscaya biji matanya akan menjadi korban yang tidak akan dapat dielakkan lagi, dan berarti dia akan buta seumur hidupnya.

Sedangkan si pengemis sendiri setelah memperoleh golok rampasannya, dia melompat dan menggerakkan goloknya itu berulang kali, membacok ke sana ke mari. Tampak golok-golok lawannya setiap kali terbentur oleh golok si pengemis, telah terpental dan hampir terlepas dari cekalan masing-masing.

Sedangkan si pengemis setelah bertempur belasan jurus lagi, merasa bahwa waktunya telah tiba. Dia mengeluarkan suara bentakan nyaring dan di saat itu goloknya telah menyambar-nyambar seperti juga menyambarnya petir. Dengan cepat pula telah berhasil menyampok dua golok dari ke dua orang lawannya, yang seketika terpental terlepas dari tangannya, karena golok itu telah menancap di langkan ruangan rumah makan tersebut.

Ke dua orang tentara negeri itu melompat mundur dengan wajah yang pucat dan merasakan telapak tangan mereka sangat nyeri sekali.

Dalam keadaan seperti ini, si pengemis telah mengeluarkan suara seruan sangat nyaring, tubuhnya berkelebat dan goloknya telah bekerja kembali, di mana dia telah membacok ke dua orang lawannya yang lainnya!

Ke dua lawannya itu telah berusaha menangkis, akan tetapi salah seorang di antara mereka rupanya menangkis dengan tergesa-gesa, sehingga tenaga menangkisnya itu tidak sepenuhnya, membuat goloknya jadi terdorong dengan kuat, terpental dan belakang golok itu telah menghantam mukanya.

Untung saja dia masih dapat mempertahankan meluncurnya golok tersebut. Dengan demikian telah membuat golok itu tidak sampai membelah kepalanya namun mukanya telah berlumuran darah segar.

Dengan mengeluarkan suara bentakan bengis, dia telah membacok buat mengadu jiwa. Golok lawannya, dengan muka yang berlumuran darah segar itu telah menderu-deru menyambar sekuat tenaga, karena dia bermaksud untuk binasa bersama-sama dengan si pengemis.

Dalam keadaan seperti ini, seketika juga si pengemis mempergunakan jurus yang mementingkan penyerangan di bagian bawah. Dia menekuk ke dua kakinya dan telah menggerakkan goloknya dengan cara menyilang, dia menyerang ke dua kaki lawannya.

Serangan tentara itu jatuh di tempat kosong karena si pengemis tahu-tahu telah berjongkok.

Belum lenyap kagetnya, justru ke dua kakinya telah disambar golok si pengemis. Karena dalam keadaan terdesak seperti itu sudah tidak ada lain jalan, dia melompat ke atas.

Lompatan yang dilakukannya sangat tergesa-gesa sekali, dan lebih cepat lagi gerakan golok dari si pengemis yang menyambar ke arah atas, ke arah selangkangannya.

Seketika tubuh di bagian bawah dari tentara negeri tersebut telah terbelah dua, darah mengucur deras sekali, dengan diiringi oleh suara jeritan kematian. Tubuhnya roboh mengeletak tidak bernapas lagi.

Si pengemis telah bersilat terus dengan goloknya yang berlumuran darah. Dia menyerang ke sana ke mari dengan gerakan yang sangat cepat.

Akan tetapi ke empat orang lawannya, yang kini telah ciut nyalnya dan juga telah lenyap keberanian mereka karena menyaksikan pemandangan yang ngiris atas kematian kawan mereka yang seorang itu, membuat mereka menyerang dengan hanya main berputaran tidak hentinya.

Setiap serangan mereka tidak memiliki arti dan juga selalu main kucing-kucingan belaka, jika memang si pengemis menyerang salah seorang.

Setelah membinasakan salah seorang lawannya, si pengemis juga terpikir bahwa dia tidak dapat mengampuni ke empat orang lawannya itu, karena salah seorang di antara mereka ada yang

lolos dari tangannya tentu mereka akan datang membawa kawan lagi yang jumlahnya lebih banyak.

Setelah berpikir begitu, si pengemis menggerakkan goloknya lebih cepat pula dengan jurus yang sulit diterka ke arah mana sasarannya.

Tak lama kemudian, setelah lewat tiga jurus, terlihat si pengemis berhasil membacok pundak salah seorang lawannya, yang seketika menjerit nyaring dan terhuyung mundur dengan tubuh yang bergoyang-goyang. Muka orang tersebut pucat pias, dan tubuhnya menggigil, goloknya terlepas. Ternyata bacokan dari si pengemis hampir saja membuat pundak orang itu putus.

Sedangkan ke tiga orang tentara negeri yang lainnya ketika menyaksikan kawan mereka telah rubuh lagi, segera berseru nyaring, mereka telah melompat mundur untuk menjauhi diri.

Rupanya mereka bertiga yakin bahwa diri mereka bukan tandingan dari si pengemis. Jika memang mereka memaksakan diri juga buat bertempur terus, niscaya hanya akan menyebabkan mereka akan menemui kematian di tangan si pengemis. Karena dari itu mereka bermaksud hendak melarikan diri.

Akan tetapi si pengemis tidak mau membiarkan mereka melarikan diri, secepat kilat golok si pengemis telah bergerak, dia telah menyerang dahsyat sekali. Dalam penyerangannya itu dia melakukan tiga gerakan mengincar ke tiga orang lawannya sekali gus.

Si pengemis memang telah menyerang dengan gerakan yang sulit sekali dielakkan lawannya. Karena disamping kekuatan tenaga dalamnya yang hebat, juga setiap serangan itu memiliki gerakan yang aneh, menyebabkan ke tiga orang lawannya bermaksud hendak menangkis, namun ternyata tidak dapat. Karena memang gerakan si pengemis begitu aneh, dan tahu-tahu bahu mereka bertiga telah kena dibacok.

Seketika ke tiga orang itu mengeluarkan suara teriakan kesakitan.

Dengan tubuh terhuyung mereka mundur beberapa langkah dan berusaha mempertahankan diri dengan gerakan yang sangat lemah sekali, darah telah mengucur keluar dari tubuh mereka.

“Pengemis busuk, kami akan membalas kebaikan hatimu ini!” kata mereka hampir berbareng dengan suara mengancam dan mengandung dendam.

Akan tetapi si pengemis malah tertawa dingin. Dia telah membentak: “Kalian bermaksud hendak melarikan diri? Hemm, jangan harap. Tidak nantinya aku akan melepaskanmu....!”

Setelah berkata dia telah membentak nyaring sekali, suara bentakannya itu bagaikan guntur. Dia telah melompat sambil menggerakkan goloknya, di mana dia menyerang dengan bacokan yang lurus ke arah salah seorang tentara negeri yang berada di sebelah kanan.

“Cepppp!” kuat sekali golok si pengemis telah membacok kepala dari lawannya yang seorang itu, sehingga batok kepala lawannya terbelah menjadi dua. Dengan demikian, tampak jelas bahwa si

pengemis telah bertekad hendak menghabisi ke lima orang lawannya ini, tanpa membiarkan seorangpun dari lawannya meloloskan diri.

Lawannya yang terbacok batok kepalanya sampai terbelah itu tidak sempat mengeluarkan suara jeritan, karena tubuhnya seketika terjungkal dan rubuh binasa di saat itu juga.

Sisanya yang dua orang ketakutan bukan main, muka mereka pucat sekali. Tanpa mengucapkan sepatah katapun juga, mereka tebah membuang golok masing-masing dan telah memutar tubuh mereka, melarikan diri.

Gerakan mereka sangat cepat, akan tetapi lebih cepat lagi gerakan yang dilakukan si pengemis karena dengan disertai suara bentakan bengisnya, dia menyerang hebat sekali. Serangan goloknya itu telah menabas melintang, maka robeklah punggung dari salah seorang tentara negeri itu, yang seketika rubuh tidak dapat bergerak lagi.

Sedangkan tentara negeri yang seorang itu, yang tinggal sendirian, jadi ketakutan bukan main. Dia melarikan diri sekuat tenaganya, berusaha menerobos keluar dari ruangan rumah makan itu.

Akan tetapi si pengemis telah melompat kembali dengan goloknya yang menyambar ke punggung tentara negeri yang seorang itu. Tubuh si pengemis meluncur bagaikan seekor burung rajawali. Dan dia telah bertekad, lawannya yang seorang inipun harus dibinasakannya.

Dalam keadaan seperti itu tentara negeri yang seorang ini, rupanya menyadari bahwa dirinya sulit meloloskan diri dari tangan si pengemis. Dia telah membalikkan tubuhnya dan menggerakkan goloknya, dia telah menangkis sekuat tenaga.

“Tunggu!” golok si pengemis telah tertangkis.

Waktu goloknya kena ditangkis dan tubuhnya tengah meluncur turun, si pengemis tidak tinggal diam, karena cepat sekali dia telah membacok pula.

Sedangkan tentera negeri yang seorang itu pun, begitu dapat menangkis serangan si pengemis, segera juga dia menyerang dengan membabi buta. Goloknya digerakkan ke sana ke mari, dan membacok tidak hentinya.

Berulang kali golok mereka saling bentur. Dalam keadaan terdesak dan nekad seperti itu di saat ketakutan, si tentara negeri tersebut segera memperoleh kelebihan tenaga, yang entah datang dari mana. Karena setiap bacokannya maupun tangkisan yang dipergunakan dengan golok yang disertai tenaga sepenuhnya, dapat menghadapi serangan si pengemis.

Akan tetapi si pengemis sendiri tidak tinggal diam. Melihat lawannya nekad, diapun telah memperhebat serangannya. Hanya saja si pengemis setiap kali menyerang selalu disertai dengan perhitungan yang matang.

Waktu itulah terlihat si pengemis rupanya memperoleh kesempatan yang baik, di saat mana tentara negeri yang seorang itu telah menyerang tempat kosong dan tubuhnya terjerunuk, si

pengemis membarengi dengan menekuk kaki kirinya. Waktu tubuhnya tengah doyong, cepat sekali dia telah membacok dengan sikap menyerampang ke arah pinggang si tentara negeri.

Tentara negeri itu telah kehilangan keseimbangan tubuhnya, karena dia sudah tidak memiliki kekuatan sama sekali. Dan di waktu melihat si pengemis menyerang seperti itu, dia mengeluarkan suara seruan nyaring sambil menangkis. Akan tetapi gerakannya terlambat.

Waktu itu golok si pengemis telah mengenai pinggangnya dan darah mengucur keluar, golok yang dipergunakan tentara negeri itu baru tiba. Dan benturan ke dua batang golok itu sangat perlahan sekali, sebab tenaga tangkisan dari tentara negeri itu lenyap di tengah jalan.

Dengan sepasang mata melotot besar sekali dan mulut setengah terbuka, serta wajah yang memucat, tampak tubuh si tentara negeri itu terhuyung-huyung ke belakang dengan lemah, sampai akhirnya terjungkal rubuh tak bernapas lagi.

Sedangkan si pengemis masih dalam sikap berjongkok dan setelah melihat lawannya roboh tidak bergerak lagi, perlahan-lahan si pengemis memperbaiki kedudukan ke dua kakinya. Dia telah menghela napas dalam-dalam, dan kemudian melemparkan golok di tangannya yang berlumuran darah. Dia juga telah bergumam perlahan:

“Hem, dengan keadaan seperti ini, berarti Kay-pang akan menghadapi kesulitan tidak kecil. Di sini telah berkumpul banyak sekali orang-orang kerajaan. Mereka cepat sekali akan mendengar

peristiwa ini! Pengemis-pengemis yang bertingkat masih rendah dan berkepandaian tidak tinggi harus dilarang keluar, karena kemungkinan orang-orang kerajaan itu akan membalas dendam dengan membinasakan pengemis-pengemis itu!”

Dan setelah menggumam seperti itu, si pengemis menghela napas lagi. Apa yang dipikirkannya itu memang demi kepentingan Kay-pang. Yang dikuatirkan si pengemis justru keselamatan dari pengemis-pengemis yang memiliki kepandaian lemah. Dan orang-orang kerajaan itu melakukan balas dendam dengan asal bunuh terhadap setiap pengemis yang mereka jumpai.

Karena dari itu, si pengemis telah terpikir keras sekali. Dia bermaksud untuk segera melaporkan apa yang telah terjadi kepada pemimpinnya.

Sedangkan waktu itu, tampak betapa Tung Lo Sang dan wanita setengah baya bersama si gadis cilik dan ke dua pemuda itu menghampiri si pengemis.

“Hebat sekali kepandaian in-kong. Ke lima tentara negeri itu sebenarnya memiliki kepandaian yang tinggi. Akan tetapi in-kong dapat menghadapinya dengan baik sekali, di mana in-kong telah berhasil membinasakan mereka dengan segera.....!” memuji Tung Lo Sang.

Sedangkan si pengemis hanya mengulapkan tangannya.

“Soal ini bukan menjadi persoalan di mana kepandaian yang harus dibicarakan, karena seperti kalian lihat, urusan ini menyangkut keselamatan Kay-pang. Dilihat perkembangan yang ada

memperlihatkan bahwa orang-orang kerajaan memang telah berkumpul di tempat ini buat mengacaukan rapat besar Kay-pang. Dan juga, tentunya memang pihak kerajaan telah mengerahkan sejumlah besar kekuatannya buat menumpas Kay-pang.....! Hemm..... hemm!”

Berulang kali si pengemis mendengus seperti itu. Dia juga mengerutkan alisnya dalam-dalam, memperlihatkan bahwa dia tengah berpikir keras sekali.

Sedangkan Tung Lo Sang menghela napas.

“Jika memang In-kong tidak menertawai kami, maka kami bersedia buat membantu Kay-pang sekuat tenaga kami!” kata Tung Lo Sang menawarkan jasa baiknya.

Akan tetapi si pengemis telah menggeleng, dia berkata dengan suara yang mulai agak sabar: “Terima kasih! Tentu saja kami tidak mau mempersulit orang lain! Urusan ini menyangkut dengan Kay-pang. Tentu saja Kay-pang akan dapat menyelesaikan urusan ini sebaik mungkin!

“Bukan berarti bahwa kami tidak menghargai tawaran dari kalian yang bermaksud baik membantu kami. Akan tetapi memang kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa jika kalian ikut serta dalam urusan ini, akan menimbulkan penafsiran lain lagi, di mana kalian merupakan orang luar dari golongan kami kaum pengemis.

“Dan jika pihak kerajaan menuduh bahwa kami justru mengundang orang luar buat membantu pihak kami, maka malapetaka yang

hebat akan mengancam dunia persilatan, di mana pihak kerajaan bisa saja memiliki alasan buat memusuhi orang rimba persilatan!”

Tung Lo Sang dan ke empat orang kawannya berdiam diri saja, mereka sama sekali tidak memberikan komentar apa-apa.

Sedangkan si pengemis telah memanggil beberapa orang pelayan, dan dia telah perintahkan pelayan-pelayan itu buat membereskan meja dan kursi yang tadi berantakan karena pertempuran, dan juga membawa mayat-mayat dari tentara negeri itu, serta membersihkan lantai.

“Semua kerugian yang diderita kalian, akan kuganti!” kata si pengemis sambil merogoh sakunya. Dia telah mengeluarkan beberapa puluh tail perak, dan memberikan kepada si pelayan.

Pelayan itu menerima sambil mengucapkan terima kasih berulang kali.

Setelah berdiam sejenak di rumah makan tersebut, si pengemis menyatakan dia harus berlalu untuk pergi melaporkan peristiwa tersebut kepada pimpinan-pimpinan Kay-pang.

Tung Lo Sang dan kawan-kawannya tidak bisa menahan juga, karena mereka menyadari bahwa Kay-pang memang tengah menghadapi urusan besar. Jika memang pihak kerajaan telah menaruh perhatian pada Kay-pang dan bermaksud ingin menumpasnya, besar kemungkinan Kay-pang akan mengalami badai dan gelombang yang tidak kecil.

Sedangkan Tung Lo Sang bersama wanita setengah baya dan si gadis cilik serta ke dua pemuda telah meneruskan makan mereka, baru kemudian meninggalkan rumah makan tersebut.



Jika hari-hari sebelumnya di kota tersebut banyak berkeliaran pengemis-pengemis yang memenuhi berbagai jalan, justru setelah peristiwa berdarah di rumah makan tersebut, keadaan di kota itu sangat sepi sekali.

Karena boleh dibilang jarang sekali ada pengemis yang berkeliaran, dan juga, hanya sekali-kali saja tampak pengemis di jalan kota tersebut. Akan tetapi itupun bukan pengemis sembarangan, karena dia tentunya seorang yang memiliki kepandaian tinggi, sedikitnya memiliki empat atau lima karung di punggungnya.

Dengan begitu pula, segera terlihat betapa pun juga memang pengemis tua yang telah membinasakan beberapa orang tentara kerajaan dan Hong Tia Liang berdua kawannya, telah melaporkan kepada pimpinannya perihal yang menyangkut dalam ancaman yang bisa saja terjadi. Karena dari itu, walaupun memang pihak Kay-pang jeri pada pihak kerajaan negeri, tokh tetap saja untuk mencegah jatuhnya korban pada pihak Kay-pang, mereka telah dilarang berkeliaran di kota tersebut. Ini untuk mencegah bentrokan.

Selama itu pula, pihak Kay-pang telah perintahkan berapa orang pengemis yang memiliki kepandaian tinggi untuk pergi melakukan penyelidikannya, karena walaupun bagaimana tetap saja mereka

berwaspada, di mana mereka bersiap-siap kalau saja pihak kerajaan bertindak.

Sedangkan tokoh-tokoh pengemis yang berdatangan ke kota tersebut semakin banyak juga, dan mereka telah berdiam di beberapa tempat. Tokoh-tokoh rimba persilatan yang memiliki hubungan erat dengan Kay-pang pun telah banyak berkumpul.

Rapat besar Kay-pang hanya tinggal beberapa hari lagi. Dan di kota tersebut telah diliputi oleh hawa yang tegang karena bentrokan besar di antara Kay-pang dengan pihak kerajaan sulit dielakkan lagi. Jika pihak Kay-pang dibantu oleh tokoh-tokoh sakti rimba persilatan justru pihak kerajaan telah mengerahkan para pahlawannya yang semuanya memiliki kepandaian tinggi.

Dengan begitu pula, keadaan yang tegang ini menguasai semua penduduk kota tersebut. Jika memang tidak perlu membeli sesuatu atau mengurus suatu persoalan penting, tentunya penduduk kota tersebut tidak berani keluar rumah. Mereka seperti juga menyadari akan bahaya yang bisa saja menelakai mereka.

Karena dari itu, banyak juga penduduk kota yang berusaha mencegah anak-anak atau kerabat mereka berada di luar rumah.

Selain keadaan yang sepi dari para penduduk kota itu, juga hanya tampak orang-orang asing dengan cara berpakaian mereka masing-masing.

Orang-orang asing yang banyak memenuhi rumah makan dan penginapan. Semuanya terdiri dari beberapa golongan, akan tetapi dari sikap mereka terlihat jelas bahwa mereka memiliki sikap yang

keras dan agak bengis. Karena besar kemungkinan orang-orang asing yang berpakaian sebagai pelajar, pedagang maupun sebagai petani, semuanya adalah para pahlawan kerajaan yang tengah menyamar.

Karena dari itu, ketegangan yang berlangsung di kota itu sangat terasa sekali oleh penduduk.

Pada malam itu, sehari lagi akan tiba rapat besar Kay-pang, tampak di atas genteng penduduk, beberapa sosok tubuh yang berkelebatan sangat gesit sekali. Di saat itu sudah mendekati kentongan ke dua.

Dan gerakan dari sosok-sosok tubuh tersebut sangat lincah sekali, mereka telah melompat dari genteng rumah yang satu ke genteng rumah yang lainnya, di mana membuktikan bahwa ginkang mereka tinggi sekali.

Setelah berlari-lari sekian lama di atas genteng penduduk, sosok tubuh yang bergerak bagaikan bayangan tersebut, berhenti di atas genteng salah sebuah rumah penduduk, yang merupakan rumah yang cukup besar.

Mereka di bawah cahaya rembulan tampak seperti orang-orang yang memiliki bentuk tubuh sangat tinggi serta tegap. Sikap mereka gagah sekali. Mereka semuanya mengenakan pakaian ya-heng-ie, yaitu pakaian untuk jalan malam.

Waktu itu, salah seorang di antara mereka yang memelihara kumis tipis dan wajahnya berbentuk segi empat, dengan hidung yang terlalu mancung seperti patuk burung, telah berkata kepada

kawan-kawannya dengan suara yang datar: “Tampaknya tidak ada pengemis busuk yang berani memperlihatkan diri!”

Kawan-kawannya mengangguk.

“Ya, mereka semua menyembunyikan diri!” menyahuti salah seorang di antara kawan-kawannya itu, yang mukanya berbentuk segi tiga tirus, suaranya nyaring sekali.

“Hemmm, walaupun sekarang mereka-mereka menyembunyikan diri, akan tetapi besok malam toh tiba waktunya, di mana mereka akan mengadakan rapat besar, dengan begitu mereka pasti berkumpul dan kita bisa menumpas mereka!” menyahuti orang yang berkata-kata tadi.

“Ya..... jika demikian kita tunggu saja sampai mereka berkumpul, barulah kita bergerak!” kata kawannya yang lain.

Orang itu mengangguk, tetapi kemudian dia seperti berpikir sesaat lamanya, barulah kemudian dia berkata lagi,

“Jika memang dilihat begini, rupanya kita akan berhasil menumpas mereka! Hanya saja yang perlu kita perhitungkan, justru Kay-pang dibantu oleh tokoh-tokoh rimba persilatan yang umumnya memiliki kepandaian tinggi! Penyelidikan yang telah dilakukan oleh bawahanku, menyatakan bahwa Yo Ko, Kwe Ceng juga tokoh-tokoh Kang-ouw lainnya, telah berkumpul di kota ini, hanya saja mereka datang dengan menyamar!!”

“Lalu, apakah kita harus bergerak malam ini agar memancing mereka memperlihatkan diri?” tanya dua orang kawannya hampir berbareng.

“Jangan, kita tidak bisa memukul rumput mengejutkan ular!” menyalahi orang yang memiliki hidung terlalu memuncung seperti patuk burung itu.

“Lalu, bagaimana langkah-langkah yang perlu kita lakukan sekarang?” tanya lagi yang memiliki potongan muka segi tiga.

“Menurut perintah yang diberikan oleh Lauw Ciangkun, kita tidak boleh bertindak sembarangan. karena jika sampai mereka mencium tindakan kita dan rencana-rencana yang telah disusun itu diketahui oleh mereka, niscaya kita bisa memperoleh kegagalan!”

Setelah berkata begitu, orang bermuka segi empat tersebut menghela napas beberapa kali, diapun telah berpaling melihat sekelilingnya, mengawasi sekitar tempat itu.

Di waktu itulah terlihat betapapun juga telah terdapat kebimbangan di antara mereka. Dan rupanya mereka belum lagi memiliki rencana untuk melakukan penyelidikan kepada pihak Kay-pang.

Jika saja memang mereka mencoba dengan kekerasan buat mendatangi tempat-tempat berdiamnya anggota Kay-pang, tentunya akan membuat mereka menghadapi kesulitan yang tidak kecil. Sebab mereka akan menghadapi tokoh-tokoh rimba persilatan yang berkepandaian sangat tinggi.

Di waktu itulah, orang yang bermuka empat persegi telah berkata dengan suara yang datar: “Apakah tidak lebih baik jika kita pergi menculik beberapa orang penggemar buat mengorek keterangan dari mereka?”

Kawan-kawannya setuju.

Begitulah mereka telah berlari-lari lagi di atas genting penduduk, mereka memang memiliki ginkang yang tinggi, dengan demikian mereka dapat berlari cepat sekali, sehingga tubuh mereka seperti juga bayangan.

Di antara dinginnya udara malam, orang-orang yang berpakaian ya-heng-ie tersebut, yang mungkin berjumlah sembilan orang itu, telah berkelebat-kelebat terus, sehingga jika waktu itu kebetulan ada penduduk yang melihatnya, tentu akan menduga bahwa itu adalah bayangan hantu yang tengah berkeliaran.

Setelah memutar kota tersebut dengan mengambil jalan di atas genting, maka orang-orang tersebut berhenti di muka sebuah kuil tua. Kuil itu telah rusak, pintunya yang reyot tertutup rapat. Keadaan di sekitar tempat tersebut sangat sepi sekali.

Akan tetapi, orang-orang itu yang memang memiliki kepandaian tinggi dan pendengaran yang tajam seperti mendengar suara napas manusia.

Semuanya saling pandang beberapa saat, kemudian yang hidungnya mancung seperti patuk burung, telah berkata kepada kawan-kawannya dengan berbisik: “Hati-hati.....!”

Kawan-kawannya mengangguk, karena mereka pun mendengar suara napas manusia. Bahkan didengar dari napas manusia itu jumlah orang di dalam kuil tersebut tentunya bukan seorang diri.

Orang berhidung mancung itu telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya. Salah seorang diantara mereka mengerti arti isyarat tersebut, dia telah mengangguk dan tubuhnya mencelat ke dinding kuil.

Akan tetapi, waktu itu tubuhnya dengan ringan hinggap di atas dinding kuil, orang tersebut mengeluarkan suara seruan kaget, karena dari dalam telah menyambar angin serangan yang kuat sekali, sehingga menyebabkan tubuhnya tidak bisa berdiri tetap di dinding kuil tersebut, di mana dia telah terjengkang ke belakang dan jatuh rubuh kembali.

Kawan-kawannya yang berjumlah delapan orang jadi terperanjat mereka seketika bersiap-siap. Sedangkan orang yang tadi rubuh, telah membentak marah setelah dia berdiri di atas tanah.

“Manusia rendah, keluarlah perlihatkan dirimu!” bentakan itu dibarengi dengan tubuhnya melompat lagi ke atas dinding, sekarang dia berlaku waspada sekali.

Benar saja dalam kuil itu menyambar lagi angin serangan yang kuat.

Sekarang orang berpakaian ya-heng-ie itu telah bersiap-siap, sehingga dia bisa bertahan dari angin serangan tersebut, dan telah berhasil menangkisnya, sehingga tubuhnya bergoyang sedikit saja. Namun tidak sampai rubuh.

Membarengi dengan itu dia bermaksud untuk melompat masuk. Akan tetapi belum lagi dia menjejakkan sepasang kakinya, tampak berkeliauan beberapa titik cahaya, yang menyambar dengan cepat sekali ke arahnya.

Orang itu menyadari bahwa itulah sambaran senjata rahasia. Segera juga dia mengibas dengan tangannya, angin kibasan itu membuat senjata-senjata rahasia tersebut gugur kembali ke tanah.

Sedangkan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut tidak membuang waktu pula. Dia telah melompat ke dalam, dan sambil melompat turun, diapun menggerakkan sepasang tangannya, yang digerakkan seperti titiran. Maksudnya untuk menjaga serangan gelap yang tiba-tiba.

Benar saja, belum lagi ke dua kakinya hinggap di tanah, justru dia telah disambar oleh suatu kekuatan yang sangat dahsyat, sehingga orang berpakaian ya-heng-ie tersebut mengeluarkan seruan kaget bercampur marah.

Dia tengah berada dalam kedudukan lemah, tubuhnya sedang terapung di tengah udara sehingga dia tidak bisa mengerahkan seluruh kekuatannya. Ketika dia menangkis justru tubuhnya yang telah terpental dan punggungnya menghantam dinding kuil.

Sebenarnya orang yang berpakaian ya-heng-ie itu telah berusaha buat mengendalikan meluncur tubuhnya. Dia berusaha agar tubuhnya tidak sampai terbanting dan membentur keras pada dinding kuil tersebut.

Akan tetapi dia gagal dengan usahanya itu. Karena dia telah terpentak dan punggungnya telah menghantam cukup keras pada dinding kuil, menyebabkan dia merasakan kepalanya pening, disamping matanya berkunang-kunang tidak bisa melihat dengan jelas.

Waktu itu ke delapan orang kawannya telah melompat naik ke atas dinding kuil.

Mereka semuanya berlaku sangat waspada sekali, gerakan mereka pun sangat ringan sekali. Akan tetapi begitu ke dua kaki mereka masing-masing hinggap di atas dinding kuil tersebut, seketika mereka merasakan menyambarnya angin serangan yang sangat kuat dan datangnya bergelombang.

Cepat-cepat mereka telah berusaha buat menangkis dan memunahkan tenaga serangan itu. Dua orang di antara mereka yang berada di tengah, rupanya gagal dengan usahanya, sebab begitu mereka menangkis, tidak ampun lagi tubuh mereka terpentak keluar kuil.

Sedangkan enam dari orang berpakaian ya-heng-ie tersebut, dengan dipimpin oleh orang yang memiliki hidung mancung seperti patuk burung, telah mengeluarkan suara bentakan dan melompat turun menerjang ke tengah-tengah taman kuil tersebut.

Rupanya di depan pekarangan kuil ini memang telah berkumpul belasan orang. Di bawah cahaya rembulan, mereka semuanya berpakaian sebagai pengemis, dan mereka pun telah berdiri dengan berbaris menghadapi dinding kuil tersebut.

Itulah sebabnya, setiap kali ada orang yang melompat mereka telah menyerang dengan mempergunakan lweekang mereka dari jarak jauh.

Keenam orang berpakaian ya-heng-ie tersebut telah melompat turun dan berhasil menginjak tanah. Merekapun memiliki kepandaian yang tinggi, karenanya mereka segera membarengi dengan serangannya, untuk mencegah pengemis-pengemis itu menyerang mereka lagi.

Akan tetapi barisan pengemis tersebut sangat tenang sekali, di mana mereka telah mengeluarkan bentakan yang serentak, lalu mengacungkan sepasang tangan masing-masing serentak ke depan, mereka menyerang dengan dahsyat sekali.

Walaupun keenam orang berpakaian ya-heng-ie itu memiliki kepandaian yang tinggi dan kekuatan tenaga lweekang yang cukup tangguh tokh mereka masih terdesak. Serangan mereka seperti lenyap, malah tenaga serangan dari barisan pengemis itu membuat mereka terhuyung-huyung beberapa langkah.

Orang yang berpakaian ya-heng-ie berhidung mancung mengeluarkan suara seruan yang mengandung kemarahan. Dia menyerang ke depan dengan terjangan yang kuat sekali.

Dalam keadaan seperti ini segera juga terlihat betapapun tangguhnyanya barisan pengemis, akan tetapi menghadapi serangan nekad dan juga kalap dari orang yang memiliki kepandaian tinggi seperti yang dimiliki si hidung mancung seperti patuk burung itu, membuat barisan pengemis itu tidak bisa menyerang lebih jauh.

Sedangkan ke lima orang berpakaian ya-heng-ie yang lainnya telah mengeluarkan suara bentakan, merekapun membarengi menerjang juga.

Tidak bisa dielakkan, segera terjadi pertempuran. Akan tetapi rombongan pengemis yang berjumlah belasan orang, yang sejak tadi menutup mulut rapat-rapat, telah menyerang lawan-lawannya dengan berdiam diri. Hanya sepasang tangan mereka menyerang hebat sekali, semakin lama tenaga dalam yang mereka pergunakan semakin hebat dan kuat.

Sedangkan ke dua orang Ya-heng-ie yang tadi terpelanting keluar kuil, telah melompat masuk pula. Waktu mereka melompat dan berdiri di atas dinding, segera mereka menyaksikan betapa ke enam orang kawan mereka tengah bertempur dengan barisan pengemis yang jumlahnya belasan orang. Segera juga mereka tidak membuang waktu lagi dan melompat buat menyerang.

Hebat pertempuran yang berlangsung itu. Kepandaian dari delapan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut tidak rendah, disamping itu memang kepandaian dari barisan pengemis tersebut pun cukup tinggi. Pertempuran itu menyebabkan mereka bergerak gesit sekali, dan gerakan mereka secepat bayangan, karena mereka masing-masing selain mengeluarkan kepandaian simpanan juga telah mempergunakan ginkang tingkat tinggi.

Sedangkan orang yang berpakaian ya-heng-ie yang tadi telah terlempar dan punggungnya menghantam dinding sehingga menyebabkan pandangan matanya berkunang-kunang, menyebabkan dia jadi pusing, telah berdiri perlahan-lahan.

Dia menggedikkan kepalanya beberapa kali, rasa pusingnyapun telah berkurang, sedangkan matanya tidak berkunang-kunang seperti tadi.

Waktu itu dia melihat ke delapan orang kawannya tengah bertempur dengan belasan orang pengemis. Setelah mengawasi sekian lamanya, diapun segera melompat ikut menyerang.

Belasan orang pengemis yang tengah mengepung ke delapan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut, rupanya telah dapat melihat penyerangnya orang yang berpakaian ya-heng-ie tersebut. Mereka tidak menjadi gentar dengan adanya tambahan seorang lawan ini, karena mereka telah menyambut dan mengepung orang yang berpakaian ya-heng-ie itu bersama ke delapan orang kawan-kawannya, dengan rapat dan ketat.

Sembilan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut semakin terkurung dan mulai terdesak. Mereka memang memberikan perlawanan yang gigih, akan tetapi mereka tidak bisa membuka kepungan itu guna menerobos keluar.

Di saat pertempuran itu tengah berlangsung justru tampak berkelebat sesosok bayangan dari ruangan dalam kuil tersebut. Begitu orang itu muncul, dibarengi dengan bentakannya yang nyaring: "Hentikan.....!"

Maka belasan orang pengemis yang mendengar suara bentakan tersebut, telah cepat-cepat melompat mundur, membuka kepungan mereka. Mereka juga telah melompat ke dekat orang yang baru melompat keluar itu, yang ternyata seorang pengemis berusia lanjut, lebih dari enampuluh tahun.

Pengemis tua tersebut rupanya telah menyaksikan sejak tadi jalannya pertempuran tersebut, karenanya dia telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya waktu melihat kawan-kawannya belum berhasil merubuhkan kesembilan lawan-lawannya.

Dengan sinar mata yang sangat tajam, pengemis tua tersebut telah mengawasi ke sembilan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut, sikapnya sangat gagah sekali.

“Siapakah kalian dan apa maksud kalian masuk ke tempat kami?!” tegurnya dengan suara yang tawar sedang matanya telah memandang tajam memancarkan sinar yang berkilauan, menunjukkan bahwa dia memiliki lweekang yang tinggi sekali.

Di waktu itu terlihat ke sembilan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut telah memandang si pengemis tua itu dengan sikap bermusuhan mengandung dendam, malah yang berhidung mancung seperti patuk burung telah melangkah maju dan membentak,

“Hemmm, apakah kuil ini milik kalian? Kami datang ke mari buat bersembahyang, akan tetapi tidak hujan tidak angin justru pengemis-pengemis rendah itu telah menyerang kami! Hemmm, bagus kami masih belum menurunkan tangan keras kepada mereka buat membinasakannya.....!”

Mendengar jawaban seperti itu, si pengemis tua memperdengarkan tertawa dingin.

“Kalian datang ke kuil ini hendak bersembahyang? Hemmm, apakah kalian menduga bahwa kami ini adalah bocah-bocah ingusan yang bisa didustai begitu saja? Baik! Baik!

“Dengan demikian kami tidak akan sungkan-sungkan lagi kepada kalian, karena dilihat dari cara berpakaian kalian, yang mengenakan Ya-heng-ie, disamping itu juga melihat kepandaian kalian yang tidak rendah, memperlihatkan bahwa kalian datang ke mari tentunya dengan mengandung maksud tidak baik! Sekarang katakan siapa yang telah perintahkan kalian datang ke mari dan juga siapa diri kalian sebenarnya?!”

Mendengar begitu, orang yang memiliki hidung sangat mancung, telah berkata tawar: “Baik, kami memang ingin membekuk tikus-tikus jembel yang tidak tahu diri.....!”

Setelah berkata begitu, tanpa menanti para pengemis itu mengepung mereka, justru dia melompat sambil menyerang dengan ke dua tangannya.

Gerakan dari orang berhidung mancung tersebut telah diikuti oleh kawan-kawannya, di mana ke delapan orang berpakaian ya-heng-ie yang lainnya seperti telah mengetahui bahwa mereka harus menyerang terlebih dahulu buat merebut waktu.

Para pengemis itu segera bergerak hendak melayani serangan dari orang-orang tersebut. Akan tetapi pengemis tua itu telah mengibaskan tangannya memberi isyarat agar kawan-kawannya mundur.

Sedangkan serangan orang berhidung mancung tersebut telah meluncur datang. Jarak mereka sangat dekat sekali. Jika memang pengemis tua tersebut tidak dapat bergerak cepat dalam beberapa detik itu, niscaya dia akan menjadi korban dari cengkeraman tangan lawannya.

Akan tetapi kepandaian pengemis tua tersebut memang cukup tinggi. Dalam keadaan terdesak seperti itu, sama sekali dia tidak menjadi gugup, dia telah memiringkan tubuhnya, sehingga serangan dari lawannya itu hanya menyerempet dadanya dan kulit dadanya itu telah robek.

Darah tampak mengucur dari dada si pengemis tua, akan tetapi merupakan luka ringan yang tidak membahayakan.

Melihat darah mengucur dari dadanya, pengemis tua tersebut telah mengeluarkan bentakan nyaring. Dia mencengkeram punggung orang berhidung mancung tersebut, kemudian membarengi lagi dengan hajaran lututnya pada dagu orang berhidung mancung. Waktu lawannya tengadah karena tendangan lututnya seketika tangan si pengemis tua yang satunya telah bergerak mencekik leher lawannya.

Cekikan itu dilakukan dengan mempergunakan jari telunjuk dan jempol. Itulah cekikan Kim-na-ciu yang sangat hebat. Cekikan kecil yang bisa memutuskan napas lawan, begitu leher lawan terkena cekikan tersebut. Karena justru bagian yang dicekik tersebut terdiri dari jalan darah yang sangat penting dan bisa mematikan.

Sedangkan waktu itu terlihat betapa si pengemis tua tersebut bermaksud untuk membinasakan lawannya.

Rupanya luka didadanya akibat serempetan cengkeraman tangan lawannya, membuat pengemis tua tersebut jadi murka sekali. Dan di saat menyerang, dia tidak berlaku sungkan pula.

Hebat sekali ancaman yang dialami orang berhidung mancung tersebut yang mengengaskan dan tidak akan dapat memberikan perlawanan lagi begitu lehernya tercekik.

Mati-matian orang berhidung mancung itu mendorongkan tubuhnya mendesak cengkeraman tangan dari pengemis tua tersebut. Dan dengan cara seperti itu, dia telah berhasil menjauhi lehernya dari incaran tangan lawannya.

Akan tetapi pengemis tua tersebut tidak mau berhenti sampai di situ walaupun jarak sasarannya telah berubah. Tangannya tetap mengincar leher lawannya yang ingin dicekiknya.

Namun saat seperti itu rupanya menguntungkan juga buat lawannya.

Orang berhidung mancung yang berhasil mendoyongkan tubuhnya dan lehernya terpisah cukup jauh, telah meneruskan juga cengkeraman tangannya. Kali ini dengan kenekadannya itu dia berhasil mencengkeram dada si pengemis tua tersebut.

Waktu berhasil mencengkeram, seketika dia mempergunakan seluruh tenaga lweekangnya untuk mencengkeram sekuat-kuatnya.

Si pengemis tua menderita kesakitan hebat dan menjadi sangat gusar, tanpa memperdulikan segala apapun juga, tahu-tahu tangan kirinya bergerak menampar batok kepala lawannya.

“Plakkk!” batok kepala dari orang berhidung mancung tersebut telah dihantam hancur, seketika dia terbinasa, tidak menarik napas lagi.

Di saat itu ke delapan orang kawan dari orang berhidung mancung tersebut waktu melihat kawannya telah terbinasa, jadi mengeluarkan seruan gusar. Ketika melihat dada si pengemis tua telah robek kena dicengkeram oleh kawan mereka, seketika mereka telah melompat buat menyerang.

Waktu itu si pengemis tua mempergunakan tangan kirinya memegang dadanya dia mengeluarkan suara keluhan kesakitan. Dalam keadaan seperti ini, diapun telah melangkah mundur terhuyung-huyung beberapa langkah. Wajahnya pucat pias.

Sedangkan ke delapan orang berpakaian ya-heng-ie itu telah menerjang maju, di mana mereka telah menyerang dengan pukulan yang bertubi-tubi.

Di saat itulah terlihat betapa si pengemis tua mengalami ancaman bahaya yang tidak kecil. Dan dia masih berusaha buat mengerahkan seluruh kekuatannya, buat menerima dan menyambuti serangan ke delapan orang tersebut.

Belasan orang pengemis lainnya yang melihat kawan mereka terluka parah dadanya, mengeluarkan seruan marah.

Tidak menanti sampai ke delapan orang berpakaian Ya-heng-le tersebut berhasil menyerang si pengemis tua, belasan pengemis tersebut telah menerjang buat menghalangi.

Si pengemis tua ternyata terluka cukup parah, walaupun dia berusaha mengerahkan seluruh kekuatan dan tenaga dalamnya, akan tetapi akibat terlalu banyak darah yang mengucur dan beberapa urat jalan darah di dekat dadanya terputus, sehingga membuat dia lemas sendirinya. Tidak ampun lagi dia telah rubuh terlukai dan numprah di tanah.

Untung saja belasan orang pengemis yang lainnya telah keburu datang, mereka segera mengepung dan menyerang ke delapan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut. Dengan begitu, ke delapan orang tersebut tidak bisa mendekati atau menyerang si pengemis tua.

Di saat itu, belasan orang pengemis tersebut yang menguatirkan keselamatan si pengemis itu , telah berulang kali menyerang dengan hebat, karena mereka bermaksud menyelesaikan pertempuran itu secepatnya, buat merubuhkan dan menangkap ke delapan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut.

Karena sekarang orang berhidung mancung tersebut telah terbinasa, dengan demikian tidak dapat ke delapan orang berpakaian ya-heng-ie tersebut menyerang terlalu hebat. Kepandaian mereka juga berada di sebelah bawah kepandaian belasan orang pengemis tersebut, di samping jumlah mereka yang lebih sedikit.

Begitulah, setelah bertempur beberapa jurus akhirnya ke delapan orang tersebut terdesak di bawah angin.

Dalam keadaan seperti itu terlihat ke delapan orang tersebut sebentar lagi tentu akan dapat dirubuhkan oleh belasan orang pengemis tersebut.

Sedangkan belasan orang pengemis itu yang melihat bahwa lawan-lawannya telah jatuh di bawah angin dan terdesak, mereka semakin bersemangat.

Lewat beberapa jurus lagi, tubuh orang dari orang-orang berpakaian ya-heng-ie tersebut terpental. Menyusul yang seorangnya lagi terpental karena hantaman telapak tangan dari salah seorang pengemis yang mengepungnya, tubuhnya bergulingan di atas tanah.

Di saat itulah terlihat bahwa tenaga serangan pengemis itu semakin hebat kepada ke lima orang berpakaian ya-heng-ie itu.

Nyali dari ke lima orang berpakaian ya-heng-ie tersebut mulai ciut, dengan berseru nyaring, tampak mereka berusaha memberikan perlawanan yang lebih gigih.

Sedangkan belasan pengemis itu telah menyerang semakin hebat.

Ketika orang berpakaian ya-heng-ie yang tadi dibuat terpental, telah dapat bangun kembali. Akan tetapi mereka tidak bisa segera maju buat menyerang dan membantu ke lima kawan mereka, di mana ke tiga orang tersebut berdiri dengan muka yang pucat karena disebabkan mereka terluka di dalam.

Dalam keadaan seperti ini rupanya ke lima orang berpakaian ya-heng-ie yang sedang bertempur tidak bisa memberikan perlawanan yang lebih baik. Permainan ilmu silat mereka semakin kacau, penjagaan diri mereka pun semakin lemah.

Ahirnya dua orang di antara mereka terpental lagi, karena kena dihantam oleh seorang pengemis yang berusia pertengahan.

Jumlah orang berpakaian ya-heng-ie tersebut hanya tinggal tiga orang. Dan mereka semakin lemah serta terdesak. Dalam keadaan seperti itu rupanya mereka juga berusaha mencari kesempatan buat meloloskan diri.

Di antara berkesiuran angin serangan, tiba-tiba seorang diantara ke tiga orang berpakaian ya-heng-ie tersebut mengeluarkan suara bentakan bengis. Dia telah menggerakkan tangan kanannya menimpukkan beberapa butir benda hitam. Benda hitam itu meluncur menyambar kepada beberapa orang pengemis di depannya.

Menduga bahwa benda-benda hitam tersebut adalah senjata rahasia, sambil memaki murka beberapa orang pengemis itu mengelakkan diri dengan melompat menyingkir.

Di saat itu, terlihat betapa beberapa benda bulat hitam tersebut jatuh di atas tanah, mengeluarkan suara ledakan yang nyaring sekali dan gumpalan asap yang sangat tebal.

Pengemis-pengemis tersebut jadi terkejut mereka melompat menjauhi diri.

Kesempatan ini telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh orang-orang berpakaian ya-heng-ie tersebut, di mana ke tiga orang itu telah menerjang keluar dan telah berusaha untuk mencapai dinding kuil tersebut, karena mereka bermaksud hendak melompat keluar melarikan diri.

Pengemis-peagemis lainnya tidak tinggal diam, mereka segera memburu. Bahkan beberapa orang pengemis lainnya telah melompat untuk menyerang ke tiga orang berpakaian ya-heng-ie tersebut, karena memang mereka bermaksud mencegah lawan-lawannya itu melarikan diri.

Sedangkan salah seorang dari orang berpakaian ya-heng-ie tersebut melontarkan lagi beberapa benda hitam yang bulat. Malah jumlahnya semakin banyak, membuat di sekitar tempat tersebut dipenuhi oleh asap yang tebal sekali. Sedangkan di waktu itu pengemis-pengemis tersebut kuatir asap itu beracun dan telah melompat mundur buat menjauhi diri.

Kesempatan kali ini tidak disia-siakan oleh ke tiga orang berpakaian ya-heng-ie tersebut, mereka melompati dinding kuil dengan segera dan sekuat tenaga mereka.

Akan tetapi beberapa orang pengemis yang penasaran telah menyerang mereka mempergunakan senjata rahasia, mereka menyerang sekenanya saja.

Terdengar suara jeritan dari salah seorang yang berpakaian ya-heng-ie itu. Rupanya serangan tersebut telah mengenai tepat sekali pada pundaknya. Sedangkan ke lima orang berpakaian ya-

heng-ie lainnya juga telah melompat buat melompati dinding kuil tersebut.

Gerakan mereka ternyata gesit sekali, tetapi lebih cepat lagi timpukan senjata rahasia dari beberapa orang pengemis tersebut.

Dengan begitu, segera juga dua orang di antaranya telah rubuh, dan seketika menghembuskan napasnya yang terakhir, karena senjata rahasia itu telah menembusi jantungnya. Sedangkan ke tiga orang berpakaian ya-heng-ie itu meneruskan lompatan mereka, menyusul ke tiga orang kawan mereka.

Sebenarnya para pengemis itu bermaksud mengejanya, namun pengemis tua yang terluka parah di dadanya telah berseru perlahan: “Jangan dikejar.....!”

Karenanya belasan pengemis itu telah batal mengejar, dan mereka telah batal untuk memburu ke enam orang berpakaian ya-heng-ie tersebut. Mereka segera menghampiri pengemis tua itu.

Dengan dipayang oleh dua orang pengemis, pengemis tua itu dibawa masuk ke ruangan dalam kuil tersebut.

Cepat sekali beberapa orang pengemis lainnya membawa air hangat dan obat, buat mengobati luka di dada dari pengemis tua tersebut. Waktu itu terlihat betapa si pengemis tua menderita kesakitan yang hebat. Darah yang mengucur keluar juga sangat banyak sekali.

Beberapa orang pengemis tersebut telah memencarkan diri, membagi diri di beberapa tempat sekitar ruangan, karena mereka

rupanya berkuatir, kalau-kalau nanti ada musuh yang menyelinap masuk lagi. Mereka melakukan penjagaan dengan penuh kewaspadaan.

Sedangkan pengemis tua itu walaupun menderita luka parah pada dadanya, dia tidak merintih. Hanya berdiam diri dengan mengigit bibirnya. Dan pengemis yang berusaha mengobati lukanya memandang berkuatir sekali.

Luka yang diderita oleh pengemis tua tersebut sangat parah sekali, dinding jantungnya kena diremas pecah oleh lawannya tadi. Darah yang mengucur keluar dengan deras berasal dari luka di jantungnya itu.

Pengemis yang mengobati luka si pengemis tua tersebut pun yakin bahwa si pengemis tua tersebut tidak memiliki harapan buat hidup terus. Hal ini disebabkan dinding jantung yang pecah itu mengeluarkan darah dengan deras.

Saat itu terlihatlah betapa si pengemis tua itu telah bermandikan keringat, karena dia menahan rasa sakit yang sangat luar biasa.

Dengan suara yang gemetar menahan rasa sakit, akhirnya pengemis tua itu tersebut berkata: "Pergilah kalian memberitahukan kawan-kawan yang lain, bahwa orang-orang kerajaan mulai bergerak, agar mereka berwaspada.....!"

Berkata sampai di situ, si pengemis tua berhenti dan mengerang menahan rasa sakit. Darah yang mengalir dari jantungnya semakin deras juga mengalirnya.

Di saat itulah terlihat bahwa keadaan pengemis tua ini makin semakin melemah.

Sedangkan pengemis yang tengah mengobatinya berusaha menutup luka di jantung dari pengemis tua tersebut. Bahkan telah menaburkan dengan obat bubuk. Akan tetapi gagal, karena di waktu itu tampak dia menggeliat beberapa kali, kemudian tubuhnya mengejang kaku dan diam tidak bergerak lagi, sedangkan mukanya pucat pias, sepasang matanya terpentang lebar-lebar.

Pengemis-pengemis lainnya yang melihat keadaan pengemis tua tersebut jadi mengeluarkan seruan tertahan, muka mereka pucat semuanya, kemudian menangis terisak-isak. Akan tetapi pengemis tua tersebut diam mengejang kaku tidak bergerak lagi, karena memang dia telah berpulang ke alam baka.

Sedangkan keadaan di sekitar kuil tersebut sangat sunyi sekali, selain isak tangis dari pengemis-pengemis itu, suara lainnya tidak terdengar. Suara keresekan daun-daun bagaikan musik yang mengiringi tangisan dari para pengemis tersebut

Malam kian larut.....

Akhirnya para pengemis itu berunding, dan mereka berkemas-kemas meninggalkan kuil tersebut. Rupanya mereka ingin memberitahukan kepada kawan-kawan mereka perihal kejadian tersebut, disamping mengurus penguburan dari pengemis tua itu.

Semua pengemis Kay-pang memang telah berkumpul di kota tersebut, hanya saja mereka terbagi-bagi di berbagai tempat, dan hanya di antara mereka-mereka saja yang mengetahuinya.

Sedangkan besok akan tiba saatnya rapat besar Kay-pang berlangsung.



Rapat besar Kay-pang telah dibuka di lembah Kam-su-kok yang terpisah duapuluh lie lebih dari pintu sebelah timur-tenggara. Dan banyak sekali orang yang sejak pagi-pagi buta berduyun-duyun berangkat ke lembah tersebut. Orang yang berduyun-duyun pergi ke sana semuanya berpakaian pengemis.

Akan tetapi di samping itu, ada juga orang-orang yang berpakaian sasterawan, pedagang ataupun juga berpakaian sebagai rakyat jelata biasa saja.

Berbagai peristiwa telah mengawali pembukaan rapat besar Kay-pang tersebut, di mana memang telah jatuh banyak korban. Akan tetapi toh rapat besar Kay-pang tersebut tetap berlangsung dan tetap diselenggarakan, seperti juga tidak pernah terjadi sesuatu pada hari-hari sebelumnya.

Sedangkan Yeh-lu Chi sebagai Pangcu dari Kay-pang telah membuka rapat besar tersebut dengan penuh semangat, dan penjagaan yang diatur pun sangat ketat sekali. Karenanya, dia pun telah mengerahkan murid-murid Kay-pang dari berbagai golongan buat melakukan penjagaan yang keras sekali, karena menjaga

kalau-kalau orang kerajaan menyelusup masuk ke dalam lembah buat mengacaukan rapat besar Kay-pang tersebut.

Banyak orang-orang yang berpakaian sebagai sasterawan, orang-orang rimba persilatan dari berbagai pintu perguruan yang memiliki tali persahabatan dengan pihak Kay-pang harus melewati pemeriksaan yang ketat sebelum diijinkan masuk ke dalam lembah.

Akan tetapi, walaupun pemeriksaan dilakukan dengan ketat sekali, tokh tidak urung masih banyak juga orang-orang kerajaan yang berhasil menyelusup masuk ke dalam lembah tersebut buat mengikuti jalannya rapat besar Kay-pang tersebut.

Walaupun bagaimana rapat besar Kay-pang ini memiliki arti yang besar dan penting buat pihak kerajaan, karena di dalam rapat besar itu, pihak Kay-pang akan membicarakan bagaimana sikap mereka terhadap pihak kerajaan.

Memang pihak kerajaan telah dapat menduganya, bahwa Kay-pang tentu akan mengambil keputusan yang tetap seperti yang lalu-lalu, yaitu memusuhi pihak kerajaan Mongolia yang telah berhasil berkuasa di daratan Tiong-goan. Tetapi justru perkembangan jalannya rapat besar Kay-pang tersebut harus diikuti dulu sebelum bertindak dan menumpas Kay-pang, kalau saja perkumpulan pengemis tersebut bermaksud buruk buat mengganggu pemerintahan dari kerajaan yang sekarang.

Itulah sebabnya mengapa Kaisar dari pihak kerajaan telah mengerahkan orang-orangnya yang terdiri dari jago-jago yang

memiliki kepandaian tinggi buat mengikuti jalannya rapat besar Kay-pang tersebut.

Sebagai Koku negara, Tiat To Hoat-ong pun telah bekerja keras. Dia berusaha menyusun kekuatan di mana sekiranya usaha penumpasan Kay-pang tidak akan gagal, kalau saja Kay-pang memang bermaksud menentang terhadap kekuasaan kerajaan yang ada pada saat itu.

Disamping Tiat To Hoat-ong, Gochin Talu dan Lengky Lumi juga telah dipercayakan oleh Kaisar buat memimpin tigaribu pahlawan istana, yang akan menumpas Kay-pang, kalau saja memang terbukti kelak hasil rapat besar Kay-pang memberikan tanda-tanda bahwa pihak Kay-pang ingin mengganggu pemerintah Mongolia.

Sedangkan pihak Kay-pang sendiri telah menerima dukungan yang kuat sekali dari segala lapisan orang-orang gagah dalam kalangan kang-ouw.

Dan karena dari itu pula menyebabkan pihak kerajaan tidak mau bertindak ceroboh dan sembarangan. Sebab walaupun bagaimana tidak dapat pihak kerajaan main terjang saja, di mana korban-korban yang akan berjatuh pasti sangat banyak.

Lengky Lumi dan Gochin Talu sendiri telah berusaha menghubungi beberapa orang tokoh Kay-pang, di mana tokoh-tokoh Kay-pang itu dipicuk oleh mereka dengan harta dan pangkat. Dengan demikian tokoh-tokoh Kay-pang itu telah bekerja buat mereka, dan merupakan musuh dalam selimut buat pihak Kay-pang.

Tokoh-tokoh Kay-pang yang telah bekerja buat kerajaan Mongolia tersebutlah yang selalu memberikan keterangan-keterangan penting mengenai kegiatan Kay-pang belakangan ini, sehingga buat kerajaan mengetahui jelas keadaan dan kekuatan Kay-pang.

Yang masih diperhitungkan baik-baik oleh pihak kerajaan justru adalah kekuatan orang-orang gagah Kang-ouw seperti Yo Ko, Oey Yok Su, Kwee Ceng, Oey Yong, dan lain-lainnya.

Rapat besar Kay-pang tersebut memang merupakan rapat besar perkumpulan pengemis yang terbesar sepanjang sejarah yang ada. Karena kali ini Yeh-lu Chi telah perintahkan seluruh pengemis dari berbagai tempat di seluruh daratan Tiong-goan agar menghadiri rapat besar tersebut.

Dengan begitu, bisa dibayangkan betapa banyak para pengemis yang berkumpul di tempat tersebut, di mana jumlah mereka meliputi puluhan ribu orang, dan juga terdiri dari berbagai golongan maupun tingkatan. Boleh dibilang sebagian besar dari anggota pengemis hadir di lembah tersebut.

Sedangkan orang-orang gagah seperti Yo Ko, Oey Yong, Kwee Ceng, dan yang lain-lainnya, telah berkumpul di lembah tersebut. Begitu pula halnya dengan Yo Him dan Sasana mereka telah hadir juga. Ciu Pek Thong dan juga tokoh-tokoh Kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi, semuanya telah berkumpul buat memberikan bantuan mereka jika saja Kay-pang menerima ancaman dari luar, umpamanya dari pihak kerajaan.

Swat Tocu sendiri juga ikut hadir di lembah tersebut, di mana Swat Tocu tetap mengajak Ko Tie sehingga anak itu telah bisa melihat

bahkan berkenalan dengan tokoh-tokoh terkemuka dari rimba persilatan di daratan Tiong-goan.

Memang di lembah tersebut telah berkumpul para orang-orang gagah yang semuanya memiliki kepandaian sangat tinggi dan juga namanya menggetarkan rimba persilatan. Dengan demikian, Kay-pang memiliki tulang punggung yang sangat kuat.

Memang semua ini terjadi secara kebetulan sekali, di mana Kay-pang memang harus mengadakan dan menyelenggarakan rapat besar yang setiap limabelas tahun satu kali diselenggarakan dengan segala upacara kebesaran.

Disamping itu, bertepatan dengan diselenggarakannya rapat besar tersebut, justru situasi politik yang terdapat di daratan Tiong-goan tengah berkecamuk gelombang yang hebat sekali di mana Kay-pang terancam kemusuhan oleh Kaisar yang tengah berkuasa di saat itu.

Karena dari itu orang-orang gagah yang waktu itu memang tengah berjuang, berusaha hendak menentang penjajahan di negeri mereka ternyata telah berkumpul di dalam rapat besar Kay-pang tersebut. Mereka berkumpul buat mengadakan suatu pertemuan di antara mereka membicarakan situasi pada saat itu.

Karena dari itu pula, dalam keadaan demikian Kay-pang secara tidak langsung telah menerima bantuan dan dukungan yang kuat sekali dari para orang-orang gagah itu.

Seperti Yo Ko, sebenarnya tokoh persilatan yang sangat gagah ini sudah tak ingin mencampuri lagi urusan di dalam rimba persilatan,

karena memang ia sudah ingin hidup tenang menyendiri. Akan tetapi tokoh Yo Ko akhirnya terlibat lagi dalam pergolakan yang terjadi.

Demikian juga halnya dengan Swat Tocu, seorang tokoh sakti, yang semula telah hidup menyendiri di pulau Salju. Akan tetapi akhirnya setelah menerima Ko Tie sebagai muridnya maka sejak saat itu dia terlibat lagi dalam kancah pergolakan yang terdapat di dalam rimba persilatan.

Disamping itu, Sasana, puteri dari pangeran Ghalik merupakan salah satu sumber kericuhan yang terdapat di waktu itu. Karena justru Sasana mengandung maksud buat mengadakan pembalasan dendam terhadap sakit hati ayahnya, yang akhirnya harus membuang jiwa dengan cara yang begitu mengecewakan.

Tentu saja jika seorang diri Sasana tidak mungkin sanggup melaksanakan pembalasan dendamnya itu. Karenanya iapun telah meminta bantuan Yo Him, putera Yo Ko, buat membantu usahanya itu. Disamping itu pula para orang-orang gagah di daratan Tiong-goan sendiri telah menyatakan kesediaan mereka buat membantu Sasana, karena mereka telah memperoleh simpatik dari pangeran Ghalik yang mengakhiri masa hidupnya dengan keadaan yang begitu tragis.

Karena itu pula, karena menyaksikan pangeran Ghalik memiliki jiwa yang sebenarnya sangat baik, dan juga sekarang puterinya memang bermaksud menentang penjajahan yang ada di daratan Tiong-goan, walaupun yang menjajah negara Tiong-goan waktu itu adalah bangsanya sendiri, semua orang gagah jadi merasa simpati

dan berkasihan kepada Sasana. Dan disebabkan itu pula mereka bersedia membantu puteri pangeran Ghalik tersebut.

Begitulah mereka telah berkumpul di dalam lembah tersebut. Karena justru di dalam rapat besar yang diselenggarakan pihak Kay-pang akan dirundingkan juga urusan yang sangat penting di luar kepentingan Kay-pang sendiri, terutama sekali perihal bagaimana menghadapi penjajah yang ada pada waktu itu.

Yeh-lu Chi yang telah membuka rapat tersebut dengan upacara sebagaimana biasa berlaku, di dampingi beberapa orang Tianglo Kay-pang.

Memang waktu rapat besar Kay-pang dibuka, sama sekali tidak muncul persoalan apapun juga, karena memang waktu itu pihak lawan, yaitu para pahlawan musuh belum lagi bertindak.

Rupanya yang dibicarakan Kay-pang adalah mengenai susunan pengurus Kay-pang, anggaran dasar perkumpulan itu sendiri dan penggantian beberapa orang Tianglo. Disamping itu pula, persoalan yang pokok besar dibicarakan Kay-pang adalah bagaimana harus dapat menentukan sikap terhadap penjajah yang tengah berkuasa di saat itu.

Waktu Yeh-lu Chi membicarakan persoalan bagaimana sikap Kay-pang yang harus di tempuh dalam menghadapi pemerintahan penjajah, keadaan sangat hening. Di dalam keheningan yang ada, justru terlihat ketegangan meliputi wajah semua orang yang hadir pada waktu itu.

Juga terlihat betapa ancaman akan meledaknya suatu kerusuhan dan keonaran bisa saja terjadi di setiap detik. Akan tetapi selama itu Yeh-lu Chi tetap dengan pendiriannya, mengemukakan tindakan-tindakan apa saja yang harus ditempuh oleh seorang anggota Kay-pang dalam menghadapi pemerintahan penjajah.

Pokok pembicaraan yang terpenting Yeh-lu Chi memang mengucapkan tentang menentang dan penentangan dan sikap tidak mau tunduk terhadap pemerintah penjajah. Disamping itu Yeh-lu Chi pun menegaskan bahwa Kay-pang walaupun bagaimana tetap saja akan menentang adanya penjajahan di negeri mereka.

Walaupun bagaimana bentuknya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak penjajah, tetap saja Kay-pang harus berdiri di atas keadilan dan menentang pemerintahan yang ada, disebabkan pemerintahan yang tengah berkuasa di daratan Tiong-goan merupakan bangsa asing yang tentu akan menindas rakyat Tiong-goan.

Disamping itu, diperintahkan juga oleh Yeh-lu Chi, bahwa anggota-anggota Kay-pang harus berusaha membela rakyat yang ditindas oleh orang-orang pemerintahan penjajah itu. Walaupun bagaimana bentuk persoalannya, akan tetapi jika seorang anggota Kay-pang bentrok dengan pemerintah penjajah disebabkan membela seseorang rakyat yang tertindas perbuatannya itu akan didukung oleh seluruh anggota Kay-pang yang ada.

Waktu Yeh-lu Chi berkata-kata sampai di situ ada seorang pengemis tua berjenggot putih telah mengangkat tangannya, katanya: “Maaf Pangcu, dapatkan tecu bertanya?!”

Yeh-lu Chi mengawasi pengemis tua tersebut, dia tidak mengenalnya, karena dia merasa baru pertama kali ini bertemu dengan pangemis tua itu.

Diam-diam Yeh-lu Chi jadi heran, dia bertanya-tanya di dalam hatinya, entah siapa adanya pengemis tua berjenggot putih tersebut.

Anggota Kay-pang lainnya juga telah mengawasi pengemis tua itu. Mereka menduga mungkin juga pengemis tua berjenggot putih itu berasal dari Kay-pang daerah, yang merupakan cabang-cabang Kay-pang yang terpencil dan sekarang mewakili perkumpulannya.

Setelah mengawasi sekian lama, akhirnya Yeh-lu Chi mengangguk.

“Baiklah!” katanya. “Silahkan apa yang ingin kau tanyakan?!”

“Soal mengenai sikap Kay-pang terhadap pemerintahan yang ada sekarang ini!” menyahuti pengemis tua itu.

“Ya, apa maksudmu?” tanya Yeh-lu Chi. “Apakah ada sesuatu yang kurang jelas?!”

“Sikap kita terhadap pemerintahan yang ada sekarang ini tentunya kurang bijaksana, jika saja disertai dengan rasa permusuhan! Kita harus melihat kenyataan yang ada, walaupun pemerintahan yang

sekarang ini dikendalikan oleh orang-orang Boan, akan tetapi mereka dapat memerintah dengan baik, mengatur negara dengan baik, sehingga kemakmuran negeri bertambah maju pesat sekali. Kemiskinan yang semula merajai seluruh daratan Tiong-goan perlahan-lahan mulai dapat di atasi.....!"

Berkata sampai di situ pengemis tua berjenggot putih tersebut telah mengawasi sekitarnya dengan sorot mata yang tajam bersinar, seperti juga ia tengah memandang dengan sikap yang berwibawa sekali, seakan juga ingin menindih pengaruh dari Yeh-lu Chi, agar semua pengemis yang hadir di tempat itu tunduk dan berdiam diri saja atas kata-katanya.

Akan tetapi kenyataannya, akibat perkataan pangemis tua berjenggot tersebut, beberapa orang pengemis telah berdiri dan mengeluarkan seruan marah. Tampaknya pengemis-pengemis itu gusar karena pengemis berjenggot tersebut telah membela pemerintah penjajah.

"Apakah orang-orang Boan itu telah menyogok pangkat dan harta kepadamu?!" memaki beberapa orang pengemis itu. "Atau memang engkau telah menjadi kaki tangannya orang-orang Boan itu?!"

Mendengar pertanyaan dan cacian-cacian yang menyindir langsung kepadanya, pengemis berjenggot putih itu tetap saja membawa sikap yang agung dan tidak memperlihatkan perasaan gentar.

Malah, pengemis berjenggot putih telah mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin, katanya: "Tenang!

Tenang! Kalian tokh belum lagi mendengar seluruh perkataan dan pernyataanku? Bagaimana mungkin aku mengutarakan pendapat dan saranku, jika baru berkata sampai di situ saja kalian telah menimbulkan kegaduhan seperti ini?!”

“Cepat katakan, apa saranmu! Jika memang saranmu yang di luar dari kepantasan engkau harus dihukum!” teriak beberapa orang pengemis dari golongan lima karung dengan nada yang tetap gusar.

“Ya, jika memang saranmu itu menganjurkan kami agar berkhianat, maka engkau harus dihukum!”

“Katakan!”

“Ayo katakan!”

Begitulah para pengemis itu jadi ramai sekali berteriak-teriak dengan suara mengandung kegusaran.

Akan tetapi pengemis tua berjenggot tersebut tetap saja tenang-tenang dengan sikapnya yang angkuh dan keagung-agungan, katanya,

“Hemm, jika memang kalian ingin menghukum aku, itu pun tidak menjadi sebab untuk aku batal menyebutkan saranku! Aku akan mengemukakan semua saran dan pendapatku, demi kebaikan Kay-pang secara menyeluruh!

“Perkumpulan Kay-pang bukan perkumpulan kecil, dalam Kay-pang terdapat ribuan, bahkan puluhan sampai ratusan ribu

anggota, yang semua keselamatannya berada di tangan para pemimpinnya! Jika memang para pemimpinnya membimbingnya ke arah yang salah dan sesat, yang bisa menghancurkan Kay-pang, keselamatan mereka terancam!”

Berkata sampai di situ, kembali pengemis tua berjenggot putih itu telah menyapu ke sekeliling tempat tersebut dengan sorot mata yang sangat tajam sekali.

“Engkau tidak perlu menggunakan alasan-alasan apapun juga. Jika memang kau menganjurkan agar kami mengkhianati negara kami, dan engkau pun terbukti berkhianat, maka engkau harus dihukum seberat-beratnya!” teriak beberapa orang pengemis golongan tua dengan marah.

“Ya, dia telah berkhianat!” teriak beberapa orang pengemis lainnya.

“Hukum pengkhianat!” teriak yang lainnya dengan suara yang ramai dan berisik.

“Ya, hukum! Hukum!” teriak yang lainnya.

Dalam waktu sekejap mata saja, telah timbul keributan di tempat tersebut, karena memang waktu itu terlihat betapapun juga para pengemis itu menaruh kecurigaan kepada pengemis tua berjenggot putih itu telah berkhianat.

Didengar dari perkataannya jelas pengemis tua berjenggot putih tersebut seperti juga memihak, kepada pemerintahan penjajah.

Walaupun menghadapi situasi seperti itu, tampaknya pengemis tua berjenggot putih itu tetap tenang. Dia menoleh kepada Yeh-lu Chi, dengan sorot mata yang tajam sekali dia bertanya: “Bagaimana Pangcu, apakah tecu boleh meneruskan saran tecu ini?!”

Yeh-lu Chi yang melihat keadaan telah berubah menjadi ribut seperti itu, segera mengangkat tangannya. Seketika keadaan jadi sirap dan tenang kembali.

“Baik! Kau katakanlah apa saranmu itu!” kata Yeh-lu Chi. “Akan tetapi, seperti saudara-saudara kita telah kemukakan, jika saja memang saran yang kau berikan itu sengaja membujuk kami agar berkhianat kepada tanah air sendiri dan juga memihak kepada pihak penjajah orang-orang Boan itu, hemmmm, tentu saja Kay-pang harus memutuskan menghukum seberat-beratnya anggota yang memiliki hati bercabang seperti itu.....!”

Setelah berkata seperti itu, Yeh-lu Chi mengangkat tangannya, katanya lagi: “Dengarlah wahai seluruh anggota Kay-pang! Berikanlah kesempatan orang ini bicara! Mungkin juga sarannya merupakan saran yang baik, kita harus mendengarkannya dulu, baru nanti mempertimbangkannya sebaik mungkin!”

Karena pangcu mereka telah meminta agar mereka tenang dan tidak menimbulkan keributan, membiarkan dan memberikan kesempatan kepada pengemis tua tersebut bicara guna mengemukakan sarannya, maka para pengemis itupun berdiam diri.

Di saat itu pengemis tua tersebut telah mendeheem beberapa kali, barulah kemudian dia berkata dengan suara yang nyaring, sama sekali dia tidak memperlihatkan perasaan jeri.

“Sesungguhnya apa yang diinginkan oleh kita dari Kay-pang, tentunya kesejahteraan rakyat di seluruh negeri! Dan tentunya tujuan dan cita-cita seperti itu milik dari semua orang gagah!

“Jika kita menyaksikan dapat melihat bukti, bahwa rakyat berangsur-angsur dapat hidup lebih baik dan makmur, walaupun negeri berada di tangan bangsa asing. Mengapa pula kita harus terlalu meributkan? Bukankah hal itu hanya akan memancing keributan-keributan belaka dan bentrokan dengan pihak kerajaan, sehingga jika terjadi bentrokan yang lebih keras lagi, rakyat juga yang akan bersengsara.....!”

Yeh-lu Chi mendengus perlahan, hatinya semakin tidak menyukai pengemis tua tersebut yang tidak diketahuinya duduk di dalam cabang perkumpulan daerah mana. Dengan demikian Yeh-lu Chi juga memperhatikan baik-baik pengemis tua tersebut, waktu dia tengah berkata-kata seperti itu.

Sedangkan pengemis tua tersebut telah menyapu sekitar tempat itu dengan sorot mata yang sangat tajam, juga telah memandang kepada semua pengemis dengan sinar mata yang memancar bengis. Sama sekali tidak terlihat perasaan jeri sama sekali pada dirinya, walaupun semua pengemis yang berkumpul di tempat itu memandangnya dengan sorot mata membenci dan juga penuh amarah.

Setelah berdiam diri sejenak, barulah pengemis tua tersebut berkata lagi dengan suara yang lebih nyaring,

“Dan kalian dengarlah, jika memang kalian bersikeras dan tidak mau mengambil sikap yang bijaksana, sehingga pihak kerajaan mengambil tindakan keras terhadap Kay-pang, siapa yang akan rugi? Memang kita dari sekian banyak tokoh-tokoh Kay-pang dapat menyelamatkan diri dengan mengandalkan kepandaian yang dimilikinya. Akan tetapi bagaimana nasib anggota Kay-pang, yang mulai dari tingkatan satu karung, dua karung, tiga karung dan empat karung, di mana kepandaian mereka tentunya masih lemah dan rendah, dan tentu mereka yang akan bercelaka!”

Terdengar suara yang riuh karena para pengemis itu telah meluap kemarahannya waktu orang tua berjenggot yang merupakan pengemis tua yang tidak diketahui asal usulnya tersebut berkata sampai di situ.

“Walaupun kami harus membuang jiwa, kami rela, jika memang orang-orang Boan itu bisa diusir dari daratan Tiong-goan!” teriak beberapa orang pengemis.

“Ya, kami bersedia buat mati demi negara dan tanah air!” teriak yang lainnya.

“Kami akan memperjuangkan kebebasan tanah air kami, agar tidak selamanya dijajah!” teriak pengemis-pengemis yang lainnya dengan suara yang bareng. “Walaupun kami harus menebusnya dengan jiwa kami, akan tetapi kami rela!”

Begitulah, masih banyak lagi pengemis-pengemis lainnya yang berteriak-teriak dengan suara yang berisik sekali penuh amarah.

Sedangkan Yeh-lu Chi berusaha menenangkan mereka.

Dari rombongan pengemis golongan enam karung, rupanya ada yang sudah tidak bisa membendung hawa amarahnya, karena dari rombongan itu telah melompat ke arah si pengemis tua tersebut seorang pengemis berusia empatpuluh tahun lebih.

Dengan muka yang merah padam karena marah yang tidak bisa dibendung lagi, pengemis tersebut telah membentak: “Siapa kau sebenarnya?! Aku yakin, kau tentunya bukan anggota Kay-pang, di mana kau hanya menyamar belaka.....!”

Mendengar perkataan pengemis tersebut, pengemis tua itu telah tertawa tawar, sikapnya tetap tenang dan sabar, sama sekali dia tidak menjadi marah atau menjadi takut. Malah jawabnya: “Lho, aku biasa dipanggil dengan sebutan Cing Pang An!”

“Hemmm, kau berasal dari cabang daerah mana?!” tegur pengemis itu lagi.

Pengemis tua itu, Cing Pang An, tidak segera menyahuti, bola matanya bermain beberapa kali berputar-putar, tampaknya dia jadi mendongkol sekali.

“Melihat engkau membawa enam karung tentunya kedudukanmu masih satu tingkat di bawah kedudukanku! Apa yang termuat di dalam larangan dan pantangan Kay-pang? Salah satu dari larangan itu adalah bersikap kurang ajar terhadap yang

tingkatannya lebih tinggi dan lebih tua! Pantaskah sikapmu ini terhadapku? Seharusnya, jika memang kita mematuhi peraturan yang terdapat di dalam Kay-pang, engkau harus dihukum berat sekali!”

Mendengar perkataan Cing Pang An, pengemis berkarung enam itu telah tertawa dingin.

“Aku tidak percaya bahwa engkau adalah anggota Kay-pang, tentu engkau orangnya Kaisar Boan itu, yang tengah menyamar sebagai pengemis!” Setelah berkata begitu, tampak pengemis berkarung enam itu melangkah mendekati, maksudnya ingin menyerang kepada Cing Pang An.

Akan tetapi Cing Pang An membawa sikap yang tenang sekali, katanya: “Sebelum kau memperlihatkan kekurangan ajaranmu lebih jauh, sekarang katakanlah siapa namamu?”

“Hemmmm, aku dipanggil Kay Som Song!”

Dan setelah menyahuti seperti itu, Kay Som Song mengeluarkan bentakan, ke dua tangannya juga bergerak dengan cepat sekali, karena jarak mereka memang terpisah tidak jauh.

Sedangkan Cing Pang An tidak bergerak dari tempat berdirinya, dia hanya mengawasi saja datangnya serangan dari Kay Som Song. Tampaknya dia tidak memandang mata terhadap serangan lawannya.

Kay Som Song sendiri memperoleh kenyataan seperti ini jadi tambah murka, karena dilihatnya pengemis tua Cing Pang An

bagaikan tidak memandang sebelah mata padanya. Dia telah mengempos semangatnya, tenaga serangannya itu semakin hebat dan kuat. Angin serangan yang menderu-deru menyambar kepada Cing Pang An, dan di waktu itu terlihat betapa Kay Som Song mengincar hulu hati sebagai sasarannya.

Dalam keadaan seperti itu, Cing Pang An menggerakkan tangan kirinya, dia menangkis seenaknya tanpa menggeser kedudukan ke dua kakinya.

Sepasang tangan itu saling bentur, bahkan benturan tersebut terjadi sangat kuat sekali. Terlihat tubuh Kay Som Song telah terhuyung mundur, bagaikan terdorong oleh suatu kekuatan yang tidak tampak.

Di saat mana Cing Pan An, tidak tinggal diam, dia telah membarengi menghantam dengan telapak tangannya.

Kay Som Song pun tidak berani lengah dari berayal, sebab dia menyadarinya, jika saja dia berlaku lambat, niscaya akan membuat dirinya terluka parah. Karena dari itu, cepat-cepat dia menangkis dengan ke dua tangannya namun kedudukan ke dua kakinya belum lagi bisa tetap, karena dari itu walaupun dia menangkis sepenuh tenaga, tokh tenaga tangkisan itu hanya sebesar enam bagian tenaga lweekangnya belaka.

Kembali terdengar benturan yang keras di antara tangan Kay Som Song dengan tangan Cing Pang An. Tenaga bentrokan tersebut telah menyebabkan tubuh Kay Som Song terpental lagi.

Cing Pang An segera menyerang pula. Akan tetapi baru saja dia menggerakkan tangannya buat menghantam, di waktu itu Yeh-lu Chi telah membentak: “Tahan.....!”

Cing Pang An tidak meneruskan serangannya, dia telah menahan meluncur tangannya, karena dia tidak berani melanggar cegahan dari Pangcu Kay-pang tersebut. Alasannya, jika saja dia membandel, tentu Pangcu Kay-pang itu akan perintahkan tokoh-tokoh Kay-pang buat menghadapinya guna mencegahnya dengan kekerasan.

“Dia yang telah mencari-cari urusan denganku, Pangcu!” kata Cing Pang An dengan suara aseran. “Hemmm, di dalam rapat besar kita ini ternyata masih terdapat anggota Kay-pang yang ingin main hakim sendiri, padahal yang di sini terdapat Pangcu Kay-pang, dan alangkah memalukan sekali tindakannya itu.....!”

Mendengar ejekan dari Cing Pang An, muka Kay Som Song berobah merah padam, dia gusar bukan main dan sebenarnya dia ingin menerjang lagi. Jika saja tidak dilihatnya Yeh-lu Chi telah menggerakkan tangan kanannya, mengisyaratkan agar dia tidak menerjang lebih jauh.

“Dengarlah!” kata Yeh-lu Chi. “Sebenarnya Kay Som Song tidak bisa dipersalahkan, karena kau sendiri tidak diketahui dengan jelas berasal dari cabang Kay-pang daerah mana, sehingga Kay Som Song bermaksud buat membuktikan bahwa engkau memang benar-benar anggota Kay-pang.....!”

Mendengar perkataan Yeh-lu Chi, muka Cing Pang An berobah, dia mendengus dua kali, katanya: “Jika memang keputusan

Pangcu seperti itu, tampaknya Pangcu pilih kasih dan berat sebelah!”

“Mengapa kau bisa berkata begitu?!” tanya Yeh-lu Chi sambil mengerutkan alisnya.

“Karena Pangcu tidak mendengar sampai habis dulu keterangan dan saranku, malah telah membenarkan orang menimbulkan keonaran disini, di dalam rapat besar kita yang tengah diselenggarakan!”

Yeh-lu Chi tertawa tawar, katanya: “Jika memang dilihat demikian, tampaknya engkau masih penasaran! Baiklah! Baiklah! Justru sekarang ini aku yang akan menguji dirimu, akan menguji siapakah sebenarnya kau.....?!”

Setelah berkata begitu, Yeh-lu Chi melompat turun dari tempat duduknya, dia telah berhadapan dengan Cing Pang An.

Cing Pang An sendiri terkejut, karena dia tidak menyangka bahwa Pangcu Kay-pang akan turun tangan sendiri, karena dia, semula menduga tentunya Pangcu Kay-pang tersebut akan perintahkan tokoh Kay-pang lainnya buat menghadapi dirinya.

Dengan tersipu Cing Pang An segera berkata: “Alangkah tidak pantas jika memang Pangcu yang turun tangan sendiri hanya sekedar buat membuktikan bahwa tecu adalah anggota Kay-pang. Sesungguhnya, kecurigaan Pangcu tidak pantas, karena memang sebenarnya tecu adalah anggota Kay-pang.....!”

“Siapa pimpinanmu??” tanya Yeh-lu Chi tidak memperdulikan perkataan Cing Pang An.

“Itu..... itu.....!” Cing Pang An jadi tergugu.

“Hemmm, seperti apa yang telah kuduga, bahwa engkau memang bukan anggota Kay- pang dan hanya menyamar sebagai pengemis! Katakan siapa dirimu sebenarnya?!” bentak Yeh-lu Chi dengan sikap yang mendongkol.

Cing Pang An tertawa tawar, rupanya dia telah berhasil menguasai kegugupannya.

“Ini..... tentu saja aku tidak bisa menyebutkannya, karena Pangcu menanyakannya tak wajar!” menyahuti Cing Pang An akhirnya. “Hemmm, jika memang dilihat keadaan seperti ini, Kay-pang tidak mau membawa cara keadaan yang sesungguhnya menurut aturan yang ada. Bagaimana mungkin, di dalam rapat besar seperti ini, seorang Pangcu yang memiliki kedudukan sangat tinggi di dalam perkumpulan kita, harus memeriksa seorang anggotanya yang hanya dicurigai belaka?!”

“Sekarang katakan siapa dirimu sebenarnya dan apa maksudmu menyamar sebagai anggota Kay-pang?!” bentak Yeh-lu Chi yang tidak mau memperdulikan sikap dari Cing Pang An.

“Sejak kecil telah menjadi pengemis, hanya selama itu tecu tidak pernah masuk sebagai anggota Kay-pang. Baru tahun ke marin tecu telah masuk sebagai anggota Kay-pang! Jika memang tecu mengetahui Kay-pang bukanlah perkumpulan yang terlalu baik dengan aturannya yang acak-acakan, tentu tecu tidak sudi masuk

sebagai anggotanya.....!” dan setelah berkata begitu, Cing Pang An memutar tubuhnya, maksudnya ingin berlalu dari situ.

Yeh-lu Chi melihat orang ingin berlalu, jadi mengeluarkan suara tertawa dingin, katanya: “Hemmm, apakah enak begitu saja kau ingin angkat kaki dari tempat ini?!”

Dan setelah berkata begitu, tangan kanan dari Yeh-lu Chi dengan cepat bergerak, ia bermaksud mencengkeram pundak Cing Pang An.

Akan tetapi Cing Pang An ternyata bukan seorang pengemis yang rendah kepandaianya, karena ia memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Waktu mendengar berkesiuran angin serangan, cepat bukan main dia telah bergerak ke samping. Dan tanpa menoleh lagi dia telah menggerakkan tangan kanannya, menyampok dengan kuat sekali.

“Bukkkk!” terdengar benturan yang sangat keras, di mana kekuatan tenaga dalam dari Cing Pang An saling bentur dengan tangan Yeh-lu Chi.

Akan tetapi Yeh-lu Chi memiliki kepandaian tinggi. Dia tidak seperti Kay Som Song, karenanya, begitu tangannya saling bentur, seketika dia memutar tangannya itu, yang tidak ditarik pulang. Kemudian dia bermaksud akan mencengkeram pergelangan tangan dari lawannya.

Cing Pang An terkejut juga, semula dia menduga bahwa Yeh-lu Chi tentunya akan menarik pulang tangannya begitu tenaga mereka saling bentur. Namun kenyataannya Yeh-lu Chi malah meneruskan

serangnya dengan maksud akan mencengkeram dan mencekal pergelangan tangannya.

Tentu saja Cing Pang An tidak mau membiarkan pergelangan tangannya kena dicekal lawannya. Dia menarik pulang tangannya. Namun apa yang dilakukannya itu terlambat, sebab tangan Yeh-lu Chi telah mengunci tangannya, sehingga tidak mungkin Cing Pang An menarik pulang tangannya.

Cing Pang An memang memiliki kepandaian yang tinggi, karenanya walaupun menghadapi keadaan yang terdesak dan terancam bahaya seperti itu, tokh dia tidak menjadi gugup. Cing Pang An hanya terkejut sejenak, kemudian dia telah cepat-cepat merobah posisi tangannya.

Jika semula dia berada di sebelah atas dari tangan Yeh-lu Chi, justru kini telah memutar berada di sebelah bawah tangan Yeh-lu Chi. Kemudian cepat sekali dia menghantam ke depan, ke arah perut pangcu Kay-pang tersebut.

Yeh-lu Chi sendiri tidak menyangka bahwa lawannya akan menyerang seperti itu. Dia jadi kaget dan cepat-cepat membatalkan serangnya. Dia tidak jadi mencengkeram dan kemudian melompat mundur ke belakang dengan jejakkan kaki yang kuat, tubuhnya ringan melompat ke belakang dua tombak.

Cing Pang An tertawa terbahak-bahak.

“Sudah tecu katakan, bahwa tecu adalah anggota Kay-pang, tentunya Pangcu tidak perlu menguji tecu lagi, dan jika memang pangcu masih tidak percaya, silahkan maju lagi! Walaupun tecu

hanya memiliki tujuh karung, akan tetapi tecu merupakan anggota Kay-pang dan setiap anggota Kay-pang memiliki kepandaian yang tinggi.....!

“Ini bukan berarti tecu berani berlaku kurang ajar kepada Pangcu. Akan tetapi memang terpaksa sekali karena Pangcu sendiri yang tidak mau mempercayai keterangan Tecu!”

Setelah berkata begitu, Cing Pang An bersiap-siap hendak menerima serangan Yeh-lu Chi pula.

Sebagai seorang Pangcu yang memiliki kekuasaan terbesar dan tertinggi di dalam kalangan Kay-pang, sebenarnya Yeh-lu Chi merasa malu tidak bisa membekuk lawannya.

Dan sekarang dia mendengar perkataan Cing Pang An seperti itu, bukan main mendongkol hatinya, sehingga dia berseru nyaring. Dan tanpa mengeluarkan sepatah perkataan pun juga telah melompat menerkam dengan sepasang tangan yang digerakkan sangat kuat sekali. Karena sekarang Yeh-lu Chi telah mengetahui, bahwa lawannya memiliki kepandaian yang tinggi, dia tidak berani meremehkannya pula.

Sedangkan Cing Pang An sendiri tak tinggal diam. Waktu melihat Pangcu Kay-pang tersebut menyerangnya, dia mengeluarkan suara seruan nyaring dan menggeser kedudukan ke dua kakinya.

Yeh-lu Chi mana mau membiarkan Cing Pang An berkelit menghindarkan diri begitu saja. Karena melihat bahwa sebelum ke dua tangannya tiba pada sasarannya, lawannya telah mengelakkan diri, cepat luar biasa dia telah membentak dan

menyerang semakin hebat dengan ke dua tangannya meluncur terus tanpa dikurangi kecepatan meluncurnya.

Cing Pang An mendengus perlahan, kemudian tanpa berkelit dan menggeser ke dua kakinya, dia telah menangkis.

“Bukkk!” serangan Yeh-lu Chi telah ditangkisnya. Tubuh Cing Pang An tergoncang beberapa kali dan mundur lima tindak.

Sedangkan Yeh-lu Chi telah mundur selangkah ke belakang, mukanya merah padam karena murka.

Dalam keadaan seperti itu terlihat Yeh-lu Chi tidak berhenti dengan serangannya. Dia murid Ciu Pek Thong, di mana Loo-boan-tong memang memiliki kepandaian yang tinggi hebat luar biasa dan telah diwarisi seluruh kepandaianya itu padanya. Karena dari itu, menghadapi lawan yang tangguh seperti sekarang. Yeh-lu Chi pun tidak berlaku sungkan-sungkan pula, apa lagi sekarang dia mencurigai bahwa Cing Pang An adalah mata-mata pihak kerajaan.

Sekali ini Yeh-lu Chi telah menyerang dengan dahsyat sekali, dia menghantam dengan tenaga “Im” di tangan kiri, sedangkan tenaga “Yang” di tangan kanannya. Hebat luar biasa tenaga serangannya itu, yang menyambar bergantian, tak serentak, akan tetapi saling susul.

Menghadapi serangan Yeh-lu Chi seperti itu, muka Cing Pang An berubah pucat. Dia memang mcngetahui bahwa Yeh-lu Chi memiliki kepandaian yang tinggi dan tentu berada di atas kepandaianya sendiri. Akan tetapi semula Cing Pang An

menduga bahwa Yeh-lu Chi tidak akan turun tangan sendiri. Akan tetapi sekarang siapa tahu justru Yeh-lu Chi yang kecurigaannya semakin keras bahwa dirinya adalah mata-mata dari pihak kerajaan, telah menyerangnya dengan hebat sekali.

Berulang kali Cing Pang An berusaha mengelakkan diri, dia terdesak karena bingung menghadapi cara menyerang yang dilakukan Yeh-lu Chi.

Setelah terdesak beberapa kali, tampak Cing Pang An semakin sibuk mengelakkan dan menghindarkan diri dari setiap serangan Yeh-lu Chi. Bahkan ketika suatu kali tampak Yeh-lu Chi telah mengeluarkan bentakan dengan tangan kiri mengancam buat menotok mata dari lawannya.

Dan waktu lawannya ini berkelit ke samping kanan, kesempatan ini dipergunakan sebaik mungkin oleh Yeh-lu Chi, dan dia telah mempergunakan tangannya yang satunya buat mencengkeram.

Cengkeraman yang dilakukan pangcu Kay-pang kali ini tepat sekali mengenai sasaran, dan telah berhasil mencengkeram dengan keras. Malah waktu ia membentak sangat nyaring, tubuh lawannya kena dihentak terpental.

Bukan main kesakitan Cing Pang An, dia berseru kesakitan dan terhuyung tidak bisa berdiri tetap sejauh dua tombak lebih. Malah, belum lagi dia sempat buat memperbaiki kedudukan ke dua kakinya, cepat sekali Yeh-lu Chi telah melompat dan menyerang pula karena Yeh-lu Chi memang bermaksud tidak memberikan kesempatan sedikitpun juga pada lawannya.

Dalam keadaan seperti itu terlihat jelas betapapun juga Cing Pang An berusaha menghindarkan diri dari serangan Pangcu Kay-pang itu, tokh tetap saja dia tidak berhasil. Mati-matian dia telah berusaha meloloskan diri dari gempuran itu, dan justru di waktu itulah serangan dari Yeh-lu Chi mengenainya dengan telak.

“Bukkkk!” keras sekali serangan itu menghantam Cing Pang An, sampai pengemis tua itu tersungkur di tanah.

Dalam keadaan seperti ini Yeh-lu Chi telah berhenti menyerang. Dengan wajah yang angker dan penuh wibawa membentak: “Sekarang kau jelaskan, siapa sebenarnya dirimu dan apa maksudmu menyamar sebagai anggota Kay-pang?!”

Cing Pang An tidak segera menyahuti, karena dia telah meringis menahan sakit beberapa saat, diapun merangkak buat berdiri, barulah kemudian dengan sorot mata penuh kebencian dia telah mendelik kepada lawannya yang berhasil merubuhkan dirinya.

“Aku tidak mcnyangka bahwa Pangcu Kay-pang akan bertindak serendah ini.....!” memaki Cing Pang An dengan sikap mengandung kemendongkolan yang meluap.

Yeh-lu Chi telah bertanya dengan sengit: “Rendah? Rendah bagaimana? Kau telah ku layani sebaik mungkin, dan engkau rubuh dengan hanya aku bertangan kosoag belaka! Sekarang kau mengatakan aku telah memperlakukan dirimu dengan rendah! Nah, coba kau katakan yang sebenarnya, di mana kerendahan itu dan juga di mana sifat-sifat rendah yang kumiliki?”

Pengemis tua itu telah mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin, katanya dengan sikap mengejek: “Hemmm, sebagai seorang Pangcu dari Kay-pang yang merupakan perkumpulan besar, ternyata engkau tidak bisa mengetahui siapa adanya diriku, walaupun aku adalah salah seorang anggota Kay-pang. Bukankah hal ini membuktikan Kay-pang merupakan sebuah perkumpulan yang tidak teratur baik?

“Dan juga, engkau sebagai seorang Pangcu dari Kay-pang, akan tetapi di tempat sendiri, dengan mengandalkan pengaruh jumlah yang banyak, disamping itu juga memang tampaknya engkau dengan sesungguhnya mempergunakan ilmu sesat buat merubuhkan diriku..... Apakah semua itu bukan tindakan rendah? Atau memang engkau masih mau menyangkalnya?”

Muka Yeh-lu Chi berubah merah padam, katanya. “Baik! Baik! Sekarang katakanlah, apa yang kau inginkan? Dengan cara bagaimana aku harus menghadapi dirimu, sehingga engkau merasa puas?”

Mendengar pertanyaan Yeh-lu Chi seperti itu, segera juga Cing Pang An tertawa mengejek lagi, katanya,

“Jika memang engkau ingin melayaniku dengan cara yang wajar dan juga tidak mempergunakan ilmu sesat, mari kita bertempur lagi. Walaupun aku harus membuang jiwa disini, aku puas, karena aku hendak melakukan perbuatan dan tindakan mulia, guna mencegah banjir darah yang bisa saja terjadi di dalam lingkungan Kay-pang disebabkan kekuasaan yang mabuk hormat, di mana hendak mengunjuk gigi menentang pemerintahan yang ada!

“Dengan demikian, walaupun aku terbinasa, aku tidak menyesal, karena aku membuang jiwaka tidak percuma. Karena ingin menyelamatkan saudara-saudara Kay-pang lainnya agar tidak terseret oleh ambisi dari ketuanya yang mabuk hormat itu.....!”

Setelah berkata begitu, Cing Pang An memperdengarkan beberapa kali suara tertawa dingin, malah dia telah mengempos dan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, bersiap-siap untuk menerima serangan Yeh-lu Chi.

Waktu itu Yeh-lu Chi pun merasa gusar sekali, karena dengan berkata begitu ternyata Cing Pang An bermaksud menghasut anggota-anggota Kay-pang.

Sebagai seorang pangcu dari perkumpulan pengemis yang memiliki kecerdikan dan juga kebijaksanaan yang sangat besar, Yeh-lu Chi tidak menjadi kalap dari kegusarannya. Segera juga ia berkata: “Baik! Baik! Mari kita bertempur lagi, sampai kau rubuh dengan hati yang puas.....!”

Sambil berkata begitu, Yeh-lu Chi telah memasang kuda-kuda ke dua kakinya, dengan sepasang tangan dilintangkan di depan dadanya, katanya: “Nah, kau majulah, marilah kita main-main lagi sampai seratus jurus.....!”

Cing Pang An tidak berlaku sungkan-sungkan karena cepat sekali dia melompat menerjang, di mana sepasang tangannya telah menyerang dengan seluruh tenaga lweekangnya.

Akan tetapi Yeh-lu Chi telah memperdengarkan suara tertawa mengejek, karena tadi mereka telah bergebrak dan Yeh-lu Chi

telah mengetahui bahwa kepandaian Cing Pang An memang masih berada di bawah kepandaiannya. Karena dari itu, sekarang walaupun serangan yang dilancarkan Cing Pang An sangat hebat, tokh dia tidak menjadi gentar.

Dengan sikap yang tenang sekali, tampak Yeh-lu Chi telah menggerakkan ke dua tangannya yang diangkat sebatas dada, dengan sikap ke dua tangan yang sejajar dan telapak tangan menghadap ke arah lawan, kemudian dia mendorong ke depan.

Cara mendorongnya itu tidak cepat dan tampaknya tidak kuat, dia menggerakkan ke dua tangannya itu perlahan-lahan. Akan tetapi justru tampak betapa dari telapak tangan Yeh-lu Chi telah mengalir keluar kekuatan yang luar biasa hebatnya, tenaga tangkisan ini membuat tenaga serangan dari Cing Pang An menjadi punah.

Dalam keadaan seperti itu Cing Pang An yang amat takjub dan heran bercampur kaget, tidak bisa membendung diri lagi. Karena cepat sekali dia telah terkena terangan tenaga dalam dari Yeh-lu Chi yang telah menerjang padanya. Tidak ampun lagi tubuh Cing Pang An telah terjungkal dan bergulingan beberapa kali.

Malah belum lagi dia sempat buat mengatur pernapasan dan juga berdiri pula, dia telah memuntahkan darah segar beberapa kali. Tampak mukanya pucat pias dan tubuhnya menggigil menahan rasa sakit di dadanya, di mana tangan kanan dari Cing Pang An telah memegang dadanya tersebut.

Dalam keadaan seperti ini, Yeh-lu Chi tidak tinggal diam, karena dia menyadari bahwa lawannya ini seorang yang licik. Waktu melihat lawannya telah dapat dirubuhkan, segera dia melompat

sambil menggerakkan tangan kanannya, karena dia bermaksud ingin menotok jalan darah yang bisa membuat Cing Pang An jadi tidak berdaya.

Akan tetapi waktu jari tangan dari Yeh-lu Chi meluncur akan mengenai sasarannya, dan waktu itu Cing Pang An memang sudah tidak berdaya buat mengelakkan dirinya, tiba-tiba dari kelompok pengemis telah melompat tiga sosok bayangan dengan gerakan yang sangat gesit sekali. Malah salah seorang yang melompat dari sebelah kanan, telah menggerakkan tangan kanannya menghantam dengan pukulan jarak jauh.

Rupanya pukulan itu dilancarkan disebabkan dia sudah tidak keburu buat mencegah serangan pangcu pengemis tersebut, karena jarak mereka masih terpisah beberapa tombak. Disebabkan itulah, dia menyerang dengan ilmu pukulan jarak jauh, bermaksud mencegah Yeh-lu Chi meneruskan serangannya itu.

Memang apa yang dilakukan orang tersebut berhasil. Karena Yeh-lu Chi seketika merasakan berkesiuran angin serangan yang kuat di punggungnya.

Cepat-cepat Yeh-lu Chi membatalkan totokannya dan memutar tangannya, tanpa memutar tubuhnya dia telah menangkisnya. sehingga terdengar suara benturan yang kuat, walaupun orang yang menyerang itu dari jarak jauh!

Begitu terdengar bentrokan tersebut, seketika Yeh-lu Chi menerima serangan dari dua orang lainnya, dari depan dan samping kirinya. Ke dua sosok tubuh inipun menyerang dengan

hebatnya. Sehingga Yeh-lu Chi jadi tidak memiliki kesempatan buat menotok Cing Pang An lagi.

Dengan mendongkol tampak Yeh-lu Chi melayani ke tiga orang lawannya yang baru tersebut, di mana setiap kali datang serangan dari lawannya yang mengeroyoknya, tampak Yeh-lu Chi telah menghadapinya dengan kekuatan yang dahsyat.

Sambil bertempur Yeh-lu Chi telah mementang matanya lebar-lebar mengawasi dan memperhatikan keadaan ke tiga orang lawannya tersebut.

Yang membuat Yeh-lu Chi tambah mendongkol dan tidak mengerti, dia melihatnya bahwa ke tiga orang itu berpakaian sebagai pengemis, sama halnya seperti Cing Pang An.

Seketika Yeh-lu Chi menyadari, bahwa di dalam pertemuan dan rapat besar Kay-pang ini telah kemasukan banyak sekali musuh yang menyamar sebagai pengemis.

Cuma saja yang membuat Yeh-lu Chi tidak mengerti, bagaimana mereka bisa memperoleh kode dan tanda-tanda isyarat buat masuk dalam pertemuan rapat besar Kay-pang. Sedangkan setiap anggota Kay-pang diharuskan menyebutkan beberapa tanda isyarat setiap kali mereka ingin memasuki wilayah lingkungan tempat rapat itu berlangsung. Dan juga mereka semuanya diperiksa dengan ketat oleh beberapa orang pengemis tua kepercayaan dari Yeh-lu Chi.

Dan sekarang telah terlihat bahwa yang berhasil menyusup ke dalam rapat besar Kay-pang ini berjumlah tidak sedikit. Waktu Cing

Pang An terancam bahaya, justru telah muncul ke tiga orang kawannya, yang menyamar sebagai pengemis pula. Tentu disamping mereka berempat, telah banyak lagi musuh-musuh yang berhasil menyusup ke dalam rapat besar ini dengan menyamar sebagai pengemis.

Sambil bertempur menghadapi ke tiga orang lawannya yang baru, Yeh-lu Chi telah berpikir keras. Sedangkan tokoh-tokoh tingkatan tua dari Kay-pang, jadi sangat marah. Mereka melihat bahwa banyak musuh yang telah berhasil menyusup ke dalam rapat besar ini dengan menyamar sebagai pengemis.

Dengan begitu, sulit buat mencari jejak mereka dan juga untuk mengetahui yang mana-mana saja di antara ratusan ribu pengemis itu, ternyata adalah pihak lawan.

Sedangkan Yo Ko dan para orang-orang gagah yang berkumpul di tempat tersebut, telah menghela napas beberapa kali dengan wajah yang muram.

Mereka telah melihat perkembangan. Tampaknya bahwa pihak kerajaan penjajah telah sengaja mengirim orang-orangnya buat menyusup masuk ke dalam rapat besar Kay-pang dan menimbulkan kekacauan.

Dilihat dari perkembangan yang terjadi, tampaknya pihak kerajaan penjajah itu mengerahkan orang-orangnya tidak sedikit, karena ada tanda-tanda bahwa pihak kerajaan memang akan menumpas Kay-pang, jika saja perkumpulan pengemis tersebut menentang kebijaksanaan raja Boan-ciu tersebut.

Yo Ko telah memberitahukan kepada semua orang-orang gagah yang berada di tempat tersebut, agar mereka bersiap-siap, karena tampaknya memang Kay-pang menghadapi kesulitan yang tidak ringan.

Waktu itu Cing Pang An telah tertawa dingin, walaupun dia terluka di dalam tubuh yang cukup parah, akan tetapi dia berusaha memperlihatkan sikap yang gagah. Walaupun mulutnya masih berlumuran darah malah yang membuatnya jadi mengerikan sekali,

“Hemm, kau lihatlah Yeh-lu Chi, betapa kami sebagai anggota-anggota Kay-pang, telah banyak yang menentang kebodohanmu, yang ingin menjerumuskan kami ke jurang bahaya yang membawa malapetaka tidak kecil buat Kay-pang! Kami tidak mau memusuhi pihak Boan-ciu, karena dari pemerintah yang seperti Kaisar yang sekarang ini tentu rakyat Tiong-goan dapat hidup lebih baik lagi!”

Sambil berkata begitu, berulang kali Cing Pang An memperdengarkan suara tertawa mengejek.

Bukan main gusarnya hati semua orang-orang gagah yang berkumpul di tempat tersebut. Malah Yo Him sendiri sesungguhnya hampir saja tidak dapat menahan diri, dan dia bermaksud untuk melompat ke tengah gelanggang guna menghajar Cing Pang An.

Akan tetapi Swat Tocu telah menahannya mencegahnya agar dapat menahan diri dulu.

Di saat itu Yeh-lu Chi sendiri telah diliputi kemendongkolan, kemarahan dan juga rasa mendelu yang hebat. Dia berulang kali

membentak dan berusaha mendesak ke tiga orang lawannya. Dalam keadaan seperti ini, Yeh-lu Chi telah mengempos dan mengerahkan seluruh kepandaianya.

Akan tetapi ke tiga orang lawannya ternyata bukan lawan yang empuk. Mereka bertiga memiliki kepandaian yang cukup tinggi, setiap tenaga serangan mereka hebat dan dahsyat, dan daya pertahanan diri mereka kuat bagaikan perbentengan yang sulit ditembus oleh setiap serangan Yeh-lu Chi.

Karena dari itu, walaupun telah berlangsung lebih dari duapuluh jurus, akan tetapi Yeh-lu Chi, sebagai Pangcu dari Kay-pang, masih belum berhasil merubuhkan ke tiga orang lawannya itu.

Semua anggota Kay-pang yang menyaksikan peristiwa seperti ini heran dan bingung. Heran karena mereka menduga di dalam tubuh perkumpulan mereka telah menyelusup banyak sekali musuh yang menyamar sebagai pengemis. Bingung, karena mereka belum lagi mengetahui apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi urusan seperti ini.

Waktu itu, beberapa orang tokoh Kay-pang sudah tidak bisa menahan diri. Malah di antara mereka tampak dua orang telah melompat ke tengah gelanggang.

Mereka adalah Kan Tianglo, di mana dia segera menyerang hebat kepada salah seorang lawan Pangcunya. Dan seorang lawannya adalah Sun Tianglo, dari cabang daerah Kay-pang. Ke dua pengemis yang menduduki jabatan sebagai Tianglo ini memiliki kepandaian tidak rendah, di dalam kalangan Kang-ouw jarang ada orang yang bisa menandingi kepandaian mereka.

Dengan datangnya bala bantuan seperti ini, Pangcu Kay-pang itu hanya menghadapi seorang lawan, dia bisa mendesak hebat lawannya yang seorang ini.

Sedangkan ke tiga orang pengemis yang diduga adalah musuh yang tengah menyamar, telah menghadapinya dengan mempergunakan kepandaian yang hebat juga. Waktu itu telah terjadi pertempuran yang seru pada ke tiga pasang lawan tersebut. Angin serangan mereka berkesiuran menderu-deru.

Disamping itu juga terlihat, bahwa Pangcu Kay-pang, dihadapan para anggota Kay-pang dan orang-orang gagah, tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Beberapa kali dia berusaha mempersingkat waktu untuk merubuhkan lawannya.

Usaha dari Yeh-lu Chi memang hampir berhasil, akan tetapi celaknya lawannya licin seperti belut, karena dari itu, setiap kali serangan dari Yeh-lu Chi hampir mengenai sasaran, lawannya masih sanggup mengelakkan diri.

Begitulah pertempuran pada ke tiga pasang manusia tersebut telah berlangsung sampai limapuluh jurus lebih, dan waktu itu hanya tampak bahwa mereka terlibat dalam pertempuran yang panjang sekali.

Sedang pertempuran itu berlangsung, tiba-tiba di dalam keadaan yang hening dan hanya terdengar suara menderu angin serangan orang-orang yang tengah bertempur tersebut, meledak suara tertawa berkakakan yang sangat keras dan nyaring menggetarkan sekitar tempat tersebut.

Semua orang yang berkumpul di dalam rapat besar Kay-pang jadi berdetak hati mereka, karena terkejut dan heran. Didengar dari suara tertawa yang begitu hebat, tentunya orang yang mengeluarkan suara tertawa tersebut memiliki lweekang yang sangat tinggi sekali.

Sedangkan pengemis-pengemis dari tingkatan muda telah memandang sekeliling mereka, tampaknya mereka memang ingin mengetahui tokoh sakti mana yang telah hadir di dalam rapat besar kaum mereka.

Berbareng dengan habisnya suara tertawa yang keras dan nyaring itu, tampak sesosok tubuh yang tinggi besar melesat keluar.

Itulah seorang pengemis yang tinggi besar dan agak gemuk. Dia telah tertawa lagi sangat keras. Dilihat dari gerakan tubuhnya yang begitu lincah luar biasa, ginkangnya sangat tinggi sekali.

Semua orang jadi menduga-duga entah siapa orang yang bertubuh tinggi besar ini, yang menyamar sebagai pengemis itu?

Yo Ko sendiri seperti mengenali suara tertawa orang tersebut, akan tetapi dia belum dapat memastikan entah siapa orang tersebut, karena Yo Ko sendiri merasa lupa-lupa ingat disebabkan dandanan dari orang bertubuh tinggi besar itu sebagai pengemis.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu telah berkata dengan suara yang tawar: “Hemmmm, Yeh-lu Chi, memang bagus tindakan dan ambisimu yang ingin menghasut Kay-pang buat menentang pemerintah kerajaan yang ada.....

“Baiklah! Jika memang engkau masih berusaha buat menentang pemerintah dan mengajak serta menghasut pihak Kay-pang untuk memusuhi kerajaan, hemm, hemm, aku sebagai salah seorang anggota Kay-pang, yang pertama-tama menentang niatmu yang buruk, yang akan menyeret Kay-pang ke tepi jurang kehancuran.....!”

Waktu itu lawan Yeh-lu Chi telah melompat mundur, sehingga Yeh-lu Chi bisa berhadapan dengan orang bertubuh tinggi besar itu yang diawasinya dengan sorot mata yang tajam sekali.

“Siapa kau? Tentunya kau bukan anggota Kay-pang. Lihatlah, cara berpakaianmu saja tidak benar. Tidak ada seorang anggota Kay-pang yang berpakaian seperti itu, dengan mempergunakan ikat pinggang berwarna putih!”

Mendengar teguran Yeh-lu Chi, pengemis bertubuh tinggi besar tersebut tertawa bergelak-gelak lagi. Pengemis-pengemis dari tingkatan bawah merasakan tanah yang mereka injak bergetar sangat keras sekali, seperti juga terjadi gempa bumi.

Dalam keadaan seperti ini, segera juga Yeh-lu Chi menyalurkan tenaga lweekangnya, dia berseru nyaring, buat menindih suara tertawa pengemis bertubuh tinggi besar tersebut.

Sedangkan Yo Ko segera teringat pada seseorang, dia menepuk lututnya.

“Akhhh, mungkinkah dia?!” mengumam Yo Ko.

“Siapa?!” tanya Yo Him yang mendengar gumam ayahnya tersebut.

“Siapa lagi jika bukan Tiat To Hoat-ong!” menyahuti Yo Ko.

Yo Him memperhatikan pengemis bertubuh tinggi besar tersebut.

Memang jika diperhatikan baik-baik dan seksama, maka akan terlihat tanda-tanda bahwa pengemis bertubuh tinggi besar tersebut mirip dengan keadaan Tiat To Hoat-ong. Hanya saja disebabkan dia menyamar sebagai pengemis, karena dari itu, tidak bisa orang segera mengenalinya.

Sedangkan Yo Ko sendiri mengenalinya dari suara tertawanya itu, dan juga telah dapat memperbandingkan keadaan bentuk tubuh orang itu yang sama dengan bentuk tubuh Tiat To Hoat-ong, yang membuat dia bisa menduganya bahwa pengemis bertubuh tinggi besar tersebut tidak lain dari Tiat To Hoat-ong.

Yo Him setelah memperhatikan beberapa saat, akhirnya mengangguk.

“Ya, memang jika dilihat dari keadaan bentuk tubuhnya dan gaya bicaranya, pengemis ini tidak lain dari Tiat To Hoat-ong! Hm, ternyata dia sendiri yang memimpin anak buahnya buat menyamar sebagai pengemis-pengemis dan menyusup ke dalam rapat besar Kay-pang.....!”

Setelah berkata begitu, Yo Him menoleh kepada ayahnya, katanya: “Thia-thia, apakah aku boleh turun ke gelanggang menghadapinya?!”

Yo Ko menggeleng perlahan.

“Biarkan saja Yeh-lu Pangcu yang mengurus persoalan rumah tangga Kay-pang ini! Jika memang kelak Kay-pang menghadapi ancaman yang hebat, barulah terpaksa kita mencampurinya! Selama Yeh-lu Pangcu masih sanggup buat menghadapi keadaan dan situasi seperti sekarang, kita orang luar tidak bisa mencampurinya dulu.....!”

Waktu Yo Ko berkata sampai di situ, pengemis bertubuh tinggi besar yang diduga adalah Tiat To Hoat-ong yang tengah menyamar dan telah mencoreng-corengkan wajahnya dengan segala cairan warna hitam dan merah, membuat sulit dikenali, telah berkata dengan sikap yang angkuh dan congkak. Suaranya nyaring menggetarkan keras sekali, seperti juga menggetarkan tempat tersebut, di mana waktu berkata-kata seperti itu, Tiat To Hoat-ong mempergunakan tenaga lweekangnya yang sempurna. Karena suaranya itu bagaikan apa yang disebut sebagai raungan harimau dan pekik dari rajawali, di mana suaranya menggetarkan dan menggoncangkan perasaan dari para pengemis yang pada golongan empat karung ke bawah.

“Hemmm, Yeh-lu Chi, sekarang aku ingin tegaskan! Sebagai salah seorang anggota Kay-pang, aku berhak untuk mengetahui, sampai di mana kemampuan Pangcu kami ini memimpin kami! Karenanya, sekarang ingin kutanyakan, jika memang engkau bermaksud mengajak kami buat menentang pemerintahan Boan-ciu, apakah engkau telah mcmiliki pegangan buat menghadapi kekuatan angkatan perang kerajaan?!”

Yeh-lu Chi tidak segera menyahuti, dia mengawasi pengemis tinggi besar tersebut dengan sorot mata yang sangat tajam kemudian katanya: “Hemmm, dengan bertanya seperti itu engkau seakan-akan memang anggota Kay-pang! Akan tetapi kami telah mengetahui bahwa kau adalah orang-orang Boan-ciu yang menyelusup ke mari karena dari itu, jangan sekali-kali engkau berpikir dapat mengadu domba dan memecah belah kami satu dengan yang lainnya!”

Orang yang bertubuh tinggi besar, yang diduga adalah Tiat To Hoat-ong yang tengah menyamar itu, memperdengarkan suara tertawanya yang sangat nyaring, katanya: “Baiklah! Engkau tidak bersedia menjawab pertanyaanku, karena dari itu tidak ada harganya aku menghormati dirimu sebagai Pangcu kami lagi!”

Baru saja orang bertubuh tinggi tersebut berkata sampai di situ, Yeh-lu Chi dengan sengit telah berkata: “Hemm, engkau tidak perlu menghasut seperti itu, karena walaupun bagaimana kami dari pihak Kay-pang tidak bisa berhianat terhadap tanah air sendiri dan berteman dengan musuh untuk menginjak-injak negara sendiri! Walaupun kami harus membuang jiwa, kami puas, karena kami akan berusaha untuk tetap bersetia kepada negeri kami, kami mati dengan terhormat.....!”

Pengemis bertubuh tinggi besar itu tertawa bergelak. Dia melirik kepada Kan Tianglo dan Sun Tianglo, di mana ke dua Tianglo inipun sudah tidak bertempur terus, ke dua lawannya telah melompat mundur.

Setelah mengawasi sekian lama, barulah pengemis bertubuh tinggi besar tersebut berkata dengan suara nyaring: “Walaupun Kay-pang merupakan perkumpulan yang cukup besar dan kuat dengan anggotanya yang cukup banyak, akan tetapi tetap saja tidak bisa dipersamakan dengan kekuatan kerajaan, di mana pihak kerajaan memiliki laksana kekuatan tentara perangnya. Dengan demikian, jika Kay-pang bentrok dengan pihak kerajaan, niscaya Kay-pang akan hancur dan dibasmi musnah oleh pihak kerajaan!”

Waktu berkata begitu, tampak pengemis bertubuh tinggi besar tersebut bicara dengan bersemangat sekali, karena dia tampaknya memang bermaksud membakar semangat dari pengemis-pengemis lainnya.

Banyak di antara pengemis-pengemis golongan empat karung ke bawah telah kasak kuskus.

“Dan cobalah kalian pikirkan!” teriak pengemis bertubuh tinggi besar yang diduganya adalah Tiat To Hoat-ong yang tengah menyamar itu. “Jika saja pihak kerajaan membasmi Kay-pang, dan kita musnah, bukankah hal ini harus dibuat sayang, di mana Kay-pang telah didirikan dengan bersusah payah dan akhirnya harus musnah di tangan pangcu kita yang sekarang, yang tidak bisa melihat keadaan dan telah menyeret kita ke tepi jurang kehancuran.

Sambil bertanya begitu, dan berkata dengan suara yang sangat nyaring, tampak pengemis bertubuh tinggi besar yang diduga adalah Tiat To Hoat-ong tersebut telah menyapu sekelilingnya dengan sorot mata yang sangat tajam.

Rupanya banyak juga pengemis-pengemis yang tergerak hatinya.

Yeh-lu Chi menyadari, jika memang pengemis bertubuh tinggi besar tersebut berbicara terus, niscaya akan menyebabkan banyak pengemis yang terpengaruh oleh kata-katanya ini. Dan itu berarti memecah belahkan kekuatan Kay-pang, yang akan menderita kerugian tidak kecil buat Kay-pang sendiri. Karena dari itu, walaupun bagaimana tampak Yeh-lu Chi berusaha untuk mencegah pengemis bertubuh tinggi besar tersebut berbicara lebih jauh.

Waktu dilihatnya pengemis bertubuh tinggi besar itu ingin meneruskan perkataannya lagi tanpa membuang waktu Yeh-lu Chi telah menjejakkan kakinya, tubuhnya dengan ringan telah melompat. Gerakan yang dilakukannya sangat luar biasa sekali, sehingga tubuhnya melesat sebat dengan sepasang tangan yang bergerak menghantam dengan dahsyat.

Akan tetapi pengemis bertubuh tinggi besar tersebut juga rupanya sudah mengetahui bahwa Yeh-lu Chi suatu waktu akan menyerangnya seperti itu.

Dia memang sudah bersiap dan berwaspada, karenanya, begitu serangan Yeh-lu Chi menyambar datang, cepat sekali pengemis bertubuh tinggi besar tersebut membentak dengan suara mengguntur. Tanpa menantikan serangan Yeh-lu Chi tiba, dia telah menghantam lebih dulu dengan kekuatan yang sangat hebat sekali.

Tenaga serangan yang dipergunakan benar-benar sangat dahsyat sekali. Dan setiap serangan yang dilakukan pengemis bertubuh

tinggi besar tersebut berlainan sekali dengan cara menyerang ke empat pengemis terlebih dulu, Cing Pang An, karena serangan pengemis bertubuh tinggi besar mendatangkan hawa yang panas sekali.

Yeh-lu Chi sendiri terkejut menerima serangan yang mengandung hawa begitu panas, cepat-cepat ia berusaha untuk menghindarkan diri dan membatalkan serangannya sendiri.

Akan tetapi tampaknya pengemis bertubuh tinggi besar tersebut tidak mau sudah sampai di situ saja. Cepat sekali dia telah menyerang dengan cepat dan beruntun dengan tenaga dalam yang kian panas dan hebat menerjang kepada Yeh-lu Chi.

Akan tetapi Yeh-lu Chi sendiri memang bukan orang yang terlalu lemah. Dia murid tunggal Ciu Pek Thong, disamping itu juga diapun sebagai Pangcu dari Kay-pang, karena dari itu, kepandaianyapun tidak bisa diremehkan.

Hanya saja tenaga serangan dari lawannya yang seorang ini membuat Yeh-lu Chi jadi heran dan takjub disamping perasaan kaget. Sebab disamping kuatnya tenaga dalam itu, yang mungkin bisa menindih kekuatan tenaga dalamnya sendiri, serangan dari pengemis bertubuh tinggi besar tersebut mengandung hawa yang panas bukan main, sehingga membuat dia seperti terbakar.

Cepat luar biasa Yeh-lu Chi berteriak sambil menyingkir.

Melihat cara menyerang pengemis bertubuh tinggi besar itu, sepasang alis Yo Ko jadi bergerak, karena segera dia mengenali, bahwa cara menyerang dari pengemis bertubuh tinggi besar

tersebut adalah ilmu Soboc, semacam ilmu yang hebat sekali dan hanya dimiliki oleh Tiat To Hoat-ong!

Maka dari itu, Yo Ko berpikir: “Yeh-lu Chi tidak mungkin sanggup menghadapi Tiat To Hoat-ong. Tampaknya pergolakan di tempat tersebut akan meledak hebat sekali, karena Tiat To Hoat-ong yang telah memimpin rombongannya. Tentu saja kawan-kawan Koksui dari Mongolia tersebut pun bukan orang sembarangan, karena dari itu, aku harus cepat-cepat turun tangan, buat menyelesaikan urusan ini, tidak menanti sampai jatuh korban yang terlalu banyak.....!”

Karena berpikir begitu, tanpa berkata suatu apapun juga tampak Yo Ko tahu-tahu telah melompat dari tempat duduknya. Tubuhnya bergerak ringan, dan dengan mempergunakan tangan tunggalnya yang sebelah kiri, Yo Ko mengibas. Kibasan yang dilakukan oleh Yo Ko ternyata memiliki arti yang sangat penting sekali buat Yeh-lu Chi.

Waktu itu Yeh-lu Chi tengah diserang oleh Tiat To Hoat-ong, dan dia juga tengah berusaha menghindarkan diri dari terjangan yang mengandung maut tersebut. Akan tetapi justru memang terlihat, tenaga Soboc yang dilancarkan oleh Tiat To Hoat-ong merupakan serangan yang sulit dihadapinya.

Dan bertepatan di waktu Yeh-lu Chi merasa dirinya terdesak seperti itu, Yo Ko telah mendatangi, dan kibasan tangannya itu justru bertepatan untuk menangkis dan memunahkan tenaga serangan Tiat To Hoat-ong.

Ilmu Soboc, yaitu tenaga serangan yang sangat panas sekali.

Walaupun Yo Ko hanya mengibas, akan tetapi lweekang yang dimiliki Yo Ko sangat sempurna sekali. Di jaman itu, boleh dibilang sudah tidak ada orang yang sanggup menandingi kesempurnaan tenaga dalam Yo Ko, bahkan itupun juga terlihat jelas, betapa akibat kibasan lengan baju yang sebelah kiri, telah membuat pukulan ilmu Soboc tersebut jadi punah, sehingga Yeh-lu Chi tidak terancam lebih jauh.

Dalam keadaan seperti ini terlihat jelas, betapa pengemis bertubuh tinggi besar tersebut diliputi kemurkaan yang sangat.

Sejak tadi dia memang telah melihat Yo Ko berada di dalam rombongan para orang gagah lainnya, akan tetapi rupanya pengemis bertubuh tinggi besar itu, yang sebenarnya tak lain dari Tiat To Hoat-ong yang tengah menyamar, tidak merasa gentar. Karena memang dia telah membawa anak buahnya yang tidak sedikit jumlahnya. Di samping itu, semua anak buahnya juga memiliki ilmu dan kepandaian yang tinggi sekali.

Dalam keadaan demikian, di mana serangan ilmu Sobocnya telah dipunahkan oleh Yo Ko hanya dengan mempergunakan kibasan tangan kirinya, membuat Tiat To Hoat-ong jadi murka dan penasaran.

“Hem orang she Yo!” katanya dengan suara yang bengis. “Rupanya engkau ingin menjadi pemberontak yang tidak kenal selatan! Baik! Hari ini aku bersama-sama dengan kawan-kawan yang tahu melihat kebaikan dari pemerintahan yang ada sekarang, ingin membuka mata kalian! Orang she Yo ini akan kami binasakan.....!”

Tiat To Hoat-ong bukan hanya sekedar berkata begitu saja, disertai dengan bentakan yang sangat bengis, ke dua tangannya telah bergerak bergantian.

Dari ke dua telapak tangannya itu bergantian mengalir keluar hawa pukulan yang mengandung sifat yang sangat panas sekali bagaikan api.

Yo Ko tidak jeri menghadapi ilmu Soboc Tiat To Hoat-ong tersebut.

Sambil tertawa dingin, Yo Ko telah berkata mengejek: “Hemmm, sungguh harus dibuat kasihan, seorang Koksui yang memiliki kemuliaan begitu tinggi dan selalu berdiam di dalam istana yang mewah, ternyata demikian rela dan ikhlas buat menjadi seorang pengemis yang mesum dan kotor? Sungguh membuat kagum semua orang rimba persilatan..... Sungguh mengagumkan sekali!” Dan setelah berkata begitu, Yo Ko sengaja memperdengarkan suara tertawa mengejek beberapa kali.

Dengan tidak mengucapkan makian atau bantahan, cepat sekali dua tangannya bergerak lebih hebat.

Yo Ko pun tidak tinggal diam. Dengan tangan tunggalnya dia menghadapi setiap serangan yang dilakukan Tiat To Hoat-ong.

Dengan hanya gunakan tangan tunggal ternyata Yo Ko bisa menghadapi setiap serangan Tiat To Hoat-ong yang dipunahkan dengan mudah. Malah setiap kali terdapat kesempatan tentu dia akan balas menyerang.

Jika serangan dari Tiat To Hoat-ong yang mempergunakan tenaga Soboc nya bersifat panas, justru Yo Ko memiliki kekuatan yang bisa dikeluarkan sekehendak hatinya, sebentar dingin, sebentar panas, sebentar keras, dan sebentar lagi lembut. Dengan demikian membuat Tiat To Hoat-ong sementara waktu tidak bisa berdaya menghadapi Yo Ko.

Walaupun Tiat To Hoat-ong belakangan ini berhasil menembus tingkat pelajaran ilmu Sobocnya sampai pada tingkat kesembilan, akan tetapi justru lweekangnya masih kalah setingkat dibandingkan dengan Yo Ko.

Waktu itu Yo Ko dalam enam-tujuh jurus juga telah memperhatikan cara menyerang lawannya.

Setiap kali Tiat To Hoat-ong menggerakkan tangannya, di mana telah terpantul kekuatan tenaga dalam yang sangat hebat sekali dan sangat panas. Tampak Yo Ko berkelit menjauhi diri.

Setiap serangan yang dilakukannya juga mengandung bermacam-macam kekuatan dan membuat ilmu mujijat dari Tiat To Hoat-ong yang begitu hebat, yaitu Soboc, tidak bisa mendesak Yo Ko.

Sedangkan Yo Ko sendiri, bisa menghadapi setiap serangan yang dilancarkan dari Tiat To Hoat-ong dengan mudah, sehingga tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia terdesak. Akan tetapi tetap saja di dalam hatinya Yo Ko sendiri terkejut melihat kemajuan yang telah dicapai oleh Tiat To Hoat-ong.

Jika memang dua atau tiga tahun yang lalu Yo Ko harus menghadapi ilmu Soboc Tiat To Hoat-ong dalam tingkatan setinggi

ini, tentu tidak mudah buat Yo Ko merubuhkannya. Akan tetapi karena Yo Ko selain memiliki otak yang sangat cerdas dan ilmu yang telah sempurna, diapun dapat berpikir dengan baik sekali, di mana dia tidak menuruti bisikan hatinya buat menyerang terlalu hebat kepada Tiat To Hoat-ong. Dia hanya menerima setiap serangan lawannya, buat mengawasi dengan pengamatan yang cermat dan mencari kelemahan dari lawannya itu, agar dia dapat turunkan tangan kelak buat melumpuhkan Koksū negara tersebut.

Suatu kali, ketika Tiat To Hoat-ong tengah menghantam sekaligus dengan ke dua telapak tangannya, serta hawa panas yang meluncur dari ke dua telapak tangannya itu hebat luar biasa menerjang kepada tubuh Yo Ko, tampak Yo Ko sama sekali tidak bergerak dari tempatnya sendiri.

Berani sekali Yo Ko telah menantikan serangan itu lebih dekat.

Berbareng dengan tibanya serangan tersebut, tiba-tiba Yo Ko menggerakkan lengan jubahnya yang sebelah kanan, yang kosong itu, buat melibat ke dua tangan Tiat To Hoat-ong.

Apa yang dilakukan oleh Yo Ko dengan sikap yang begitu berani, menyebabkan Tiat To Hoat-ong sendiri kaget tidak terkira. Pendeta ini ingin menarik pulang ke dua tangannya, namun terlambat.

Sepasang tangannya telah kena dilibat oleh lengan jubah sebelah kanan. Seketika tangan kiri Yo Ko juga telah menghantam dengan kuat sekali. Incaran yang dilakukan oleh Yo Ko justru batok kepala dari pendeta itu.

Apa yang dilakukan oleh Yo Ko memang berada di luar dugaan Tiat To Hoat-ong.

Mimpipun tidak bahwa Yo Ko bisa melakukan gerakan seaneh itu, di mana lengan jubah kanannya yang kosong telah berhasil melibat sepasang tangan Tiat To Hoat-ong, dan tangan kiri dari Yo Ko menyambar dengan kuat sekali ke arah batok kepalanya. Dengan demikian segera juga terlihat betapa topi rombeng yang dikenakan oleh Tiat To Hoat-ong yang tengah menyamar itu telah kena disampok terlepas jatuh ke tanah, sehingga terlihat kepala si pendeta yang gundul pelontos dan licin itu.

Dengan murka Tiat To Hoat-ong mengerahkan tenaga dalamnya. Dia menarik pulang ke dua tangannya dari libatan lengan jubah sebelah kanan dari Yo Ko.

Dan usaha Tiat To Hoat-ong memang berhasil, dia bisa melepaskan ke dua tangannya dan bisa melompat mundur. Dengan begitu maksud Tiat To Hoat-ong buat mencegah Yo Ko menyusuli dengan serangan berikutnya.

Akan tetapi Yo Ko sendiri memang tidak berdiam diri saja, cepat luar biasa dia melompat sambil bersiul nyaring. Tangan kirinya diulurkan, dia bermaksud menotok dengan mempergunakan jari telunjuknya, dengan totokan jari telunjuknya, tangan yang memantul dari jari telunjuknya tersebut sangat hebat dan kuat sekali mengincar jalan darah Ciang-tu-hiat dari Koksung negara tersebut.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong walaupun melompat mundur, dia tetap saja bersiap dan berwaspada. Melihat Yo Ko mendesaknya

seperti itu, dia telah menggerakkan sepasang tangan kanannya sambil mengeluarkan bentakan yang nyaring, menangkis totokan-totokan itu dengan kekerasan.

Tenaga dalam yang dipergunakan oleh Tiat To Hoat-ong juga sangat hebat sekali, karena dia telah mempergunakan enam bagian dari kekuatan tenaga dalamnya, sehingga ia berhasil menyingkirkan dan menyelamatkan dirinya dari totokan lawannya tersebut.

Ke dua tokoh rimba persilatan yang masing-masing memang memiliki kepandaian sangat tinggi dan lweekang yang sempurna, telah bertempur dengan waktu yang cukup lama. Masing-masing telah mengeluarkan seluruh ilmu dan kepandaian yang mereka miliki.

Dalam keadaan seperti itu terlihat betapa Yo Ko masih berusaha mendesak Tiat To Hoat-ong dengan beberapa kali serangan, lalu dia melompat mundur.

“Hemmm, memang telah kuduga bahwa engkau adalah Koksü Boan-ciu yang hina-dina.....!” kata Yo Ko mengejek. “Tidak pernah kusangka bahwa seorang Koksü yang memiliki kedudukan begitu mulia di negerinya bersedia buat menyamar sebagai pengemis yang bau busuk.....

“Hahaha, sungguh sebuah sandiwara yang sangat hebat sekali! Entah apa maksud dari yang mulia dengan penyamaran ini? Dan entah berapa banyak kawan dari yang mulia telah ikut menyamar sebagai pengemis-pengemis bau busuk?!”

Sambil mengejek, Yo Ko telah mengawasi tajam. Belum pernah Yo Ko segusar seperti ini.

Sekarang justru menyangkut tentang negeri dan tanah airnya, di mana Tiat To Hoat-ong berusaha membujuk para pengemis agar bertekuk lutut dan mengakui orang Boan-ciu sebagai bapak mereka. Karena dari itu, kegusaran yang meledak dihati Yo Ko hebat sekali dan dia telah bertekad hendak membasmi Tiat To Hoat-ong musuh bebuyutan tersebut.

Swat Tocu sendiri yang menyaksikan jalannya pertempuran itu, sebenarnya tangannya sudah gatal bukan main, karena dia sendiri sebenarnya bermaksud ingin melompat ke tengah gelanggang buat menyerang Tiat To Hoat-ong.

Akan tetapi jika memang dia melakukan hal itu, jelas Yo Ko akan menyesalinya dan pendekar itu akan tersinggung oleh turun tangannya.

Karena dari itu, Swat Tocu telah berdiam diri saja beberapa saat. Kemudian setelah melihat sekian lama Yo Ko masih belum juga berhasil merubuhkan Tiat To Hoat-ong, tampak Swat Tocu telak membentak,

“Tiat To Hoat-ong, mari main-main dengan Lohu.....!” Diapun telah melompat ke tengah lapangan.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong tidak melayani tantangan Swat Tocu. Dia hanya mende ngus mengejek.

Dengan perhatian yang tercurah keseluruhannya terhadap serangan-serangan Yo Ko, Tiat To Hoat-ong tengah memusatkan seluruh kekuatannya. Karena dia ingin mengerahkan seluruh kepandaianya buat dapat balas mendesak Yo Ko.

Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, Tiat To Hoat-ong tidak mudah untuk mencapai keinginannya itu, karena memang terlihat jelas, betapa Yo Ko semakin lama menyerang semakin hebat.

Tenaga dalam Yo Ko pun terlatih sempurna sekali, karenanya Tiat To Hoat-ong tidak gampang buat memunahkan seluruh serangan Yo Ko. Disamping memang bermaksud hendak balas menyerang kepada Yo Ko.

Walaupun tangan kanan Yo Ko buntung, tokh tetap saja lengan bajunya yang kosong itu hebat sekali. Jika memang dipakai mengibas, maka lengan baju tersebut bagaikan lempengan baja belaka. Akan tetapi yang lebih berbahaya lagi justru jika memang lengan baju yang kanan itu bermaksud akan melibat tangan Tiat To Hoat-ong.

Ancaman bahaya bertambah besar buat si Koku, karena walaupun bagaimana memang tampak jelas, sekali saja tangannya kena dilibat oleh lengan baju Yo Ko, niscaya dia akan dibuat tidak berdaya. Karena Yo Ko telah memusatkan seluruh tenaga dalamnya buat merubuhkan Tiat To Hoat-ong.

Waktu itu Swat Tocu semakin tidak sabar saja, dengan suaranya yang nyaring dia berseru: "Yo hiante, mundurlah..... biarlah aku yang menghantamnya mampus.....!"

Yo Ko tersenyum.

“Biarlah aku yang menghajarnya dulu..... manusia seperti ini tidak pantas dibiarkan hidup terus.....!” sahut Yo Ko kemudian.

“Akan tetapi tanganku telah gatal sekali, Yo Hiante, berilah kesempatan kepadaku!”

Yo Ko berdiam sejenak, akau tetapi serangannya telah meluncur hebat.

Sampai akhirnya Yo Ko berseru: “Baiklah!” Dan dia mendesak Tiat To Hoat-ong dengan ancaman tangan kirinya disusul dengan lengan baju yang sebelah kanan yang kosong itu, memaksa Tiat To Hoat-ong harus melompat mundur tiga langkah.

Mempergunakan kesempatan itu, tampak Yo Ko telah menjejakkan ke dua kakinya, tubuhnya melompat mundur. Dia pun segera memutar tangan kirinya, maksudnya melindungi kalau-kalau Tiat To Hoat-ong membarenginya menyerang dirinya.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong yang tampaknya telah letih karena dia terlalu mengempos seluruh tenaga dalamnya waktu menghadapi Yo Ko, hanya berdiri di tempatnya mengatur jalan pernapasannya.

Swat Tocu tidak membuang waktu lagi, cepat sekali dia telah mencelat dan segera menyerang dengan dahsyat.

Berbeda dengan Tiat To Hoat-ong yang ilmu Soboc nya mengandung sifat dan hawa panas seperti api, maka Swat Tocu memiliki pukulan yang mengandung hawa dingin bagaikan es.

Memang waktu di istana pangeran Ghalik mereka pernah bertemu dan bertempur, diakhiri dengan kekalahan Tiat To Hoat-ong. Dan sekarang mereka bertemu lagi, akan tetapi kepandaian dan kekuatan tenaga dalam Tiat To Hoat-ong telah mengalami kemajuan pesat.

Bertempur empat atau lima jurus, Swat Tocu diam-diam merasa kagum di dalam hatinya, karena memang dia tidak menyangkanya bahwa Tiat To Hoat-ong bisa mengalami kemajuan sepesat itu. Di antara berkesiuran angin serangan mereka, Swat Tocu memperhatikan cara menyerang Tiat To Hoat-ong.

Diantara berkesiuran hawa serangan yang panas dari telapak tangan Tiat To Hoat-ong, tiba-tiba Swat Tocu telah menekuk ke dua kakinya dia mengambil sikap berjongkok. Kemudian sambil mengeluarkan seruan yang sangat nyaring sekali, dia menghantam dengan lweekangnya yang berhawa dingin seperti es, sehingga hawa panas itu seperti ditindih oleh dinginnya hawa pukulan Swat Tocu.

Gempuran yang hebat dari Tiat To Hoat-ong dan tangkisan yang begitu dahsyat dari Swat Tocu telah bertemu di tengah udara, dan benturan yang terjadi itu sangat hebat sekali.

Akan tetapi yang bercelaka justru adalah para pengemis yang berasal dari tingkatan empat karung ke bawah, karena mereka menggigil kedinginan dan kepanasan, sehingga mereka

merasakan diri mereka seperti tengah meriang menggigil, akan tetapi bukan kedinginan, justru kepanasan!

Karena dari itu, banyak pengemis-pengemis yang dari tingkatan rendah itu telah berusaha menjauhi diri dari gelanggang pertempuran tersebut.

Mereka menyadari, jika saja mereka terlalu lama dalam keadaan seperti itu, dikuasai oleh hawa dingin dan panas yang tidak menentu, seketika itu juga mereka akan terluka di dalam yang parah. Dan jika sampai terjadi hal seperti itu, sulit buat mereka mengharapkan bisa terus hidup di dalam dunia ini.

Swat Tocu sudah tidak memperdulikan segala apapun juga, dia mengempes seluruh kekuatannya.

Swat Tocu merupakan tokoh tua yang sakti dan memiliki kepandaian yang luar biasa, dan sekarang menghadapi Tiat To Hoat-ong. Walaupun mereka bertempur telah sekian banyak jurus, masih belum bisa merubuhkannya, membuat Swat Tocu jadi penasaran sekali, hingga dia jadi tambah mengerahkan tenaga dalamnya agar Tiat To Hoat-ong secepat mungkin dapat dirubuhkannya.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong yang pernah menelan pil pahit dari Swat Tocu, yaitu di dalam istananya pangeran Ghalik pernah dilukai hebat, maka sekarang tidak berani ceroboh. Karena dari itu, setiap serangan dan tangkisannya selalu diperhitungkannya dengan cermat sekali.

Dengan cara bertempur seperti itu Tiat To Hoat-ong bisa mempertahankan dirinya tidak sampai cepat-cepat dirubuhkan Swat Tocu.

Yo Ko yang menyaksikan jalannya pertempuran tersebut jadi mengerutkan sepasang alisnya.

Karena dia telah melihatnya bahwa kepandaian Swat Tocu sebenarnya menang satu tingkat dari Tiat To Hoat-ong. Hanya saja yang membuat Yo Ko tidak mengerti, mengapa sejauh itu tokoh sakti dari pulau Salju tersebut tetap tidak bisa merubuhkan Tiat To Hoat-ong?

Dan diam-diam Yo Ko jadi lebih memperhatikan cara bertempurnya Tiat To Hoat-ong, sebab biar bagaimana memang dia ingin mencari kelemahan Koksu negara tersebut.

Sedangkan Yeh-lu Chi yang menyaksikan jalannya pertempuran tersebut menyadari jika saja dia sendiri yang harus menghadapi Tiat To Hoat-ong, tentu dalam beberapa jurus saja dia akan dirubuhkan dengan terluka parah atau terbinasa.

Karena itu, Yeh-lu Chi telah memperhatikan dengan seksama pertempuran yang tengah berlangsung itu.

Dalam keadaan seperti itu terlihat Tiat To Hoat-ong tengah mengerahkan seluruh kepandaiannya buat berusaha menindih lawannya. Setiap serangan yang dilakukannya dengan disertai tenaga lweekang yang kuat sekali, semakin lama semakin panas, terasa, di sekitar gelanggang pertempuran itu sejauh empat tombak lebih, seperti dibakar kobaran api.

Dengan begitu, justru pengemis-pengemis yang berada di dalam lingkaran lima tombak lebih tidak bisa bertahan dari serangan hawa panas tersebut.

Demikian juga halnya dengan pukulan Inti Es dari Swat Tocu yang dingin, sehingga menimbulkan hawa yang sangat dingin sekali, dan telah membuat pengemis-pengemis tersebut merasakan sebentar panas dan sebentar dingin.

Dalam keadaan begitu terlihat Swat Tocu pun tidak tinggal diam, dia telah memusatkan seluruh kepandaianya, dengan mengeluarkan suara tertawa yang nyaring, dia menyerang dengan dahsyat sekali berulang kali, karena memang Swat Tocu telah menang di atas angin. Dia menang satu tingkat dari kepandaian Tiat To Hoat-ong, maka dia bisa mengendalikan lawannya yang berangsur-angsur telah berada di bawah angin dan lebih banyak menangkis atau mengelakkan diri dibandingkan dengan membalas menyerang.

Yo Ko yang melihat jalannya pertempuran tersebut yakin, jika saja tidak terjadi perubahan dalam pertempuran tersebut, tentu dalam duaratus jurus mendatang Tiat To Hoat-ong akan dapat dirubuhkan oleh Swat Tocu.

Sedangkan pertempuran tersebut masih berlangsung dengan seru, dan bagi anggota Kay-pang, pertempuran yang mereka saksikan tersebut merupakan suatu pertempuran yang baru pertama kali disaksikan. Demikian menakjubkan dan juga sangat menegangkan sekali, karena justru ke dua orang yang tengah

bertempur itu adalah dua orang tokoh sakti yang masing-masing memiliki kepandaian yang sama-sama tinggi dan sempurna.

Kwee Ceng, Oey Yong, dan para orang-orang gagah lainnya yang menyaksikan jalannya pertempuran tersebut berulang kali menghela napas. Mereka merasa sayang, betapa Tiat To Hoat-ong yang memiliki kepandaian begitu tinggi, ternyata memiliki perangai yang buruk dan kejam.

Kalau saja kepandaian yang begitu sempurna seperti yang dimiliki Tiat To Hoat-ong dipergunakan buat melakukan kebaikan, niscaya banyak yang bisa dilakukannya.

Dalam keadaan seperti itu, para orang-orang gagah telah bersiap-siap hendak menghadapi segala kemungkinan. Mereka yakin, dengan beraninya Tiat To Hoat-ong menghadapi Yo Ko atau Swat Tocu, dia tentunya sudah memiliki andalan lagi.

Karena dari itu, jika memang dalam waktu dekat ini terjadi perobahan dan Tiat To Hoat-ong akan perintahkan para pengikutnya, yang entah berapa banyak telah berhasil menyelusup ke dalam rapat besar Kay-pang tersebut buat menyerbu maju, tentu mereka telah bersiap-siap menghadapinya.

Dikala itu Yo Him sendiri sudah tidak bisa menahan diri. Dia mengenali salah seorang dari ke tiga orang kawan Cing Pang An adalah Lengky Lumi, salah seorang musuh buyutannya. Dengan segera Yo Him telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencelat ringan meninggalkan tempat duduknya, setelah dia membisiki sesuatu kepada Sasana dan gadis itu mengangguk-angguk beberapa kali.

Waktu sepasang kakinya menginjak tanah, Yo Him telah membentak pengemis yang diduga adalah Lengky Lumi yang tengah menyamar: “Lengky Lumi, aku tidak menyangka bahwa engkau rela untuk berpakaian mesum dan menjadi pengemis.....!”

Pengemis tersebut menoleh, waktu melihat Yo Him, dia memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Bagus! Rupanya kita bisa bertemu disini!” serunya. Dan dia tanpa banyak bicara telah melompat dengan gerakan yang ringan menyerang Yo Him.

Sedangkan Yo Him sendiri yang bermaksud untuk menempur Lengky Lumi tersebut, tidak berlaku sungkan-sungkan, di mana dia menyambut serangan lawannya dengan keras dilawan keras, sehingga tenaga serangan dari Lengky Lumi telah disambuti dengan kekerasan.

Hebat sekali cara menyerang yang dilakukan oleh Yo Him. Setelah dia berhasil menangkis serangan Lengky Lumi, karena mendadak sekali, dengan serentak sepasang tangan Yo Him bergerak menghantam hebat luar biasa.

Sasana menyaksikan pertandingan yang terjadi dengan penuh perhatian. Dia mengetahui siapa adanya Lengky Lumi. Seorang jago Mongolia yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan sulit sekali ditandingi oleh sembarangan lawan.

Sebagai puteri dari pangeran Ghalik, Sasana juga telah mengetahui sampai berapa jauh keganasan jiwa dan hati Lengky Lumi, karena dari itu si gadis sangat berkuatir sekali, kalau-kalau

Yo Him akan lengah dan kena dirubuhkan dan dilukai oleh lawannya.

Akan tetapi setelah lewat beberapa jurus dan Sasana melihat Yo Him yang berhasil mendesak lawannya, si gadis jadi lebih tenang. Dia mengawasi jalannya pertempuran tidak sedebar seperti hatinya tadi.

Sedangkan Yo Him tidak hentinya mendesak hebat kepada Lengky Lumi. Walaupun Lengky Lumi memiliki kepandaian yang tinggi, tokh dia tidak bisa menandingi kepandaian putera dari Sin-tiauw-tay-hiap.

Setelah lewat belasan jurus lagi, segera juga terlihat Lengky Lumi jadi kacau permainan silatnya, dia terdesak hebat sekali.

Karena merasa dirinya terdesak, cepat-cepat Lengky Lumi merobah cara bertempurnya dan sekarang dia berlaku lebih nekad serta kalap, di mana setiap kali dia membalas menyerang tanpa memikirkan lagi keselamatan dirinya.

Tubuh Lengky Lumi telah mandi keringat dan dia mengeluh di dalam hatinya. Memang sejak dulu dia telah mengakuinya bahwa Yo Him memang memiliki tenaga dan kepandaian yang lebih tinggi dari kepandaianya sendiri. Karena dari itu, walaupun dia telah mengempos dan mengeluarkan seluruh kepandaianya, justru dia masih terdesak dengan hebat.

Pengemis yang seorang lainnya, yaitu Gochin Talu yang menyamar pula, telah melihat bahwa Lengky Lumi terdesak hebat

sekali, karena dia telah tidak sanggup buat balas menyerang dan main mundur belaka.

Gochin Talu tidak bisa membuang-buang waktu terlebih lama lagi.

Waktu melihat Lengky Lumi tengah terhuyung akibat menangkis serangan yang dilancarkan Yo Him, cepat-cepat Gochin Talu telah melompat dengan sebat, dia telah menyerang punggung Yo Him.

Pukulan yang dilakukan Gochin Talu telah memaksa Yo Him tidak bisa meneruskan serangannya. Pemuda itu telah memutar tangannya, dia bermaksud mencengkeram tangan Gochin Talu.

Akan tetapi serangan Gochin Talu hanya gertakan berlaka, dia menarik pulang tangan dan tenaganya cepat sekali. Baru kemudian tangannya yang satu telah bergerak menghantam lagi, karena Gochin Talu menyadarinya bahwa kepandaian Yo Him sangat tinggi dan tak boleh dibuat main-main.

Dalam keadaan itu, Lengky Lumi juga telah menerjang maju lagi buat menyerang. Begitulah Yo Him telah dikeroyok oleh ke dua orang lawannya.

Memang kepandaian Yo Him berada di atas dari kepandaian Lengky Lumi maupun Gochin Talu, akan tetapi dikeroyok berdua, kesempatan buat menindih salah seorang lawannya terbatas sekali. Setiap kali Yo Him tengah mendesak Lengky Lumi, maka Gochin Talu mati-matian berusaha menyerang dengan dahsyat sekali kepadanya, sehingga perhatian Yo Him terpecah lagi dan harus melayani serangan Gochin Talu.

Demikian juga sebaliknya, jika Yo Him berusaha untuk merubuhkan Gochin Talu dengan serangan-serangan yang mematikan, maka Lengky Lumi akan menyerangnya dengan dahsyat serta Gochin Talu jadi bisa memiliki kesempatan mengatur pernapasannya, karena memang waktu itu tampak Yo Him harus menghadapi serangan Lengky Lumi.

Akan tetapi Yo Him sendiri menyadari, bahwa dia tidak bisa selamanya bertindak seperti itu dalam pertempuran tersebut. Jika memang dia menghadapi dengan mengulur waktu seperti itu, tentu akhirnya Yo Him akan berkurang tenaga dan napasnya akan jadi pendek, sedangkan Lengky Lumi dan Gochin Talu berdua bisa bertempur secara bergantian.

Akhirnya Yo Him telah merobah cara bertempurnya. Jika sebelumnya Yo Him membalas menyerang dengan dahsyat, bahkan selalu berusaha mendahului buat menyerang kepada ke dua orang lawannya dengan mempergunakan kekuatan yang dahsyat sekali, sekarang justru dia telah menutup diri. Dia membela diri dengan ketat sekali, setiap serangan ke dua lawannya itu dihadapi dengan pertahanan yang gigih.

Dengan cara seperti itu, telah membuat Lengky Lumi dan Gochin Talu tidak bisa terlalu mendesaknya, karena setiap serangan mereka selalu dapat dipunahkan.

Sedangkan Lengky Lumy berdua dengan Gochin Talu telah mendelu dan murka, mereka penasaran sekali. Di dalam hati mereka beranggapan, dengan merobah cara menyerangnya menjadi sikap menutup diri dengan pertahanan seperti itu,

menandakan bahwa Yo Him telah mulai terdesak. Dan ke dua orang ini jadi terbangun semangatnya, mereka telah menyerang semakin hebat.

Sesungguhnya Yo Him memang sengaja mengambil sikap demikian, karena dia justru ingin membiarkan ke dua lawannya menyerang terus menerus kepadanya dan mereka akan kehabisan tenaga pada akhirnya. Dengan begitu waktu ke dua lawannya itu habis tenaga dan kekuatannya, barulah Yo Him akan membuka serangan lagi dengan hebat.

Disebabkan itu pula Yo Him juga menantikan dengan sabar. Setiap serangan lawannya dihadapi dengan tenang dan pertahanan yang gigih sekali.

Sedangkan Lengky Lumy semakin tidak sabar, berulang kali dia mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur. Dia menyerang bertubi-tubi, setiap kali dia menyerang tenaganya berkesiuran menderu-deru.

Demikian juga halnya dengan Gochin Talu, dia mulai tidak sabar. Hanya saja cara menyerang dari Gochin Talu lebih tenang jika dibandingkan dengan Lengky Lumi.

Di antara berkesiuran angin yang begitu cepat dan kuat sekali, Yo Him masih sanggup buat mempertahankan kedudukan dirinya. Dia dapat mempertahankan kedudukannya dengan baik tanpa pernah terdesak.

Sedangkan ke dua lawannya semakin bernafsu menyerang. Yo Him jadi girang hatinya dia selalu memunahkan serangan lawannya dengan tersenyum simpul.

Waktu itu pertempuran yang tengah berlangsung antara Tiat To Hoat-ong dengan Swat Tocu semakin hebat. Ke duanya menggerakkan tangan mereka semakin lambat. Akan tetapi semakin lambat gerakan tangan mereka, tenaga yang mereka pergunakan itu semakin kuat, sehingga tubuh mereka bergoyang-goyang seperti akan rubuh. Yang luar biasa, sepasang kakinya mereka seperti telah tertanam dalam di dalam tanah, sama sekali tidak bergoyang walaupun tubuh mereka bergoyang seperti itu.

Swat Tocu yang memperoleh kenyataan seperti ini, beberapa kali berusaha mengempos seluruh kekuatannya, karena dia tidak mau jika harus binasa atau terluka bersama dengan lawannya. Swat Tocu bermaksud hendak merubuhkan lawannya.

Dalam keadaan demikian, segera juga Swat Tocu telah mengerahkan tenaga dinginnya itu semakin kuat.

Seluruh tubuh Tiat To Hoat-ong seperti dilapisi oleh lapisan es. Setiap butir keringat yang mengucur keluar dari pori-pori kulitnya, segera menjadi es.

Akan tetapi disebabkan Tiat To Hoat-ong memiliki ilmu sehebat Soboc, yang memiliki sifat sangat panas seperti api, maka dia masih tertolong jiwanya. Jika tidak, tentu tubuhnya telah dilapisi oleh es yang tebal sekali, yang akan membuat darahnya membeku dan tidak bisa beredar dengan lancar.

Tiat To Hoat-ong sendiri tidak tinggal diam, karena dia melihatnya jika dia hanya menyambuti dan menerima serangan Swat Tocu niscaya akhirnya dia yang bisa rubuh. Walaupun setiap tenaga serangannya itu bisa dipunahkan oleh Swat Tocu, akan tetapi dia tidak pernah berputus asa.

Dan dia telah berulang kali menyerang hebat sekali, dengan penuh kenekadan, karena mengetahui bahwa pertempuran kali ini merupakan pertempuran yang menentukan. Jika satu kali saja dia dirubuhkan oleh Swat Tocu, niscaya dia akan terluka di dalam yang parah sekali, yang akan biasa membuatnya binasa.

Dalam keadaan seperti itu, Yo Ko juga sudah tidak bisa tinggal diam, sambil mengeluarkan seruan nyaring, tiba-tiba Yo Ko telah melompat dan menyelak ditengah-tengah Swat Tocu dan Tiat To Hoat-ong.

Dia tidak mempergunakan tangan kirinya, hanya tangan kanannya yang kosong tersebut buat mengibas.

Cara mengibasnya itu disertai dengan kekuatan tenaga dalam yang hebat. Justru dengan caranya seperti yang itu Yo Ko berhasil memunahkan tenaga Tiat To Hoat-ong maupun tenaga Swat Tocu yang sejak tadi berhimpitan.

Yo Ko telah menghadapi Tiat To Hoat-ong sambil tersenyum mengejek.

“Hemmm, aku ingin sekali meminta pengajaran darimu, karena dari itu, maafkanlah aku telah mengganggu kegembiraan kalian.....!” setelah berkata begitu, tanpa menantikan lagi jawaban dari Tiat To

Hoat-ong, tampak Yo Ko telah mengibaskan lengan baju sebelah kanan yang kosong itu.

Segera terlihat tubuh Tiat To Hoat-ong terhuyung lagi, karena waktu itu sebenarnya Tiat To Hoat-ong tengah mengerahkan tenaga dalamnya buat mengatur jalan pernapasannya. Sebab dia masih merasa letih sekali, dan sekarang telah tiba serangan dari Yo Ko, membuat dia jadi terhuyung mundur hampir kejangkang. Beruntung dia memang memiliki latihan lweekang yang sempurna, sehingga dirinya tidak sampai perlu jatuh terguling.

Dalam keadaan seperti itu Yo Ko tidak tinggal diam. Dia sebagai seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki nama sangat menggetarkan sekali, dan mengetahui bahwa Tiat To Hoat-ong lah yang merupakan sumber keributan yang ada selama ini. Karenanya Yo Ko telah bertekad, walaupun bagaimana Tiat To Hoat-ong harus dibinasakan, dimusnakan.

Itulah sebabnya Yo Ko tanpa membuang-buang waktu telah mengerahkan tenaga dalamnya yang tertinggi dan menyerang beruntun tanpa memberikan kesempatan sedikitpun kepada Tiat To Hoat-ong.

Tiat To Hoat-ong bukan main mendongkolnya, beberapa kali dia berseru memaki ka- lang kabutan serabutan dengan bahasa Boan.

Di saat itu terlihat Tiat To Hoat-ong telah terdesak hebat sekali. Berulang kali Tiat To Hoat-ong juga mengeluh di dalam hatinya.

Koksu negara ini yakin bahwa dalam beberapa jurus lagi dia tentu tidak akan sanggup menghadapi serangan Yo Ko, karena telah

terkandung niat dalam hatinya buat meneriaki orang-orangnya, agar mereka ikut menyerbu dan dengan mempergunakan kesempatan di mana tengah terjadi kakacauan, Tiat To Hoat-ong ingin meloloskan diri.

Yo Ko sendiri telah memperhebat serangannya. Sebagai tokoh sakti Yo Ko mengetahui paling lambat tujuh jurus lagi tentu dia akan dapat merubuhkan Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan waktu itu Tiat To Hoat-ong memang sudah tipis sekali harapannya buat dapat menghadapi Yo Ko, dan dia telah mengambil keputusan. Dia telah berseru dengan nyaring sekali: “Serang semuanya, keluarlah kalian.....!”

Berbareng dengan aba-aba yang diberikan Tiat To Hoat-ong, tampak beberapa ratus orang pengemis telah menerjang maju ke tengah gelanggang.

Mereka semuanya berpakaian sebagai pengemis, sehingga mempersulit orang-orang Kay-pang sendiri buat mengenali mana kawan dan mana lawan.

Seketika terjadi pertempuran yang sangat kacau sekali, karena tampak beberapa orang pengemis yang tidak bisa mengenali mana kawan dan mana lawan, telah terbunuh di dalam arena pertempuran tersebut.

Yeh-lu Chi jadi terkejut, cepat-cepat dia melompat ke tempat yang tinggi, dia telah berseru nyaring: “Semua murid Kay-pang mengambil tempat di kanan dan menghadapi mereka dengan tabah!”

Maka dari itu, bergeraklah barisan pengemis ke sebelah kanan, dan mereka telah berusaha untuk memisahkan diri dari pihak lawan yang menyamar dengan berpakaian sebagai pengemis juga.

Akan tetapi orang-orang Tiat To Hoat-ong juga tidak tolong.

Melihat bahwa para pengemis itu berusaha memisahkan diri ke sebelah kanan, sehingga kelak akan diketahui mana kawan dan mana lawan, segera juga tanpa membuang waktu mereka pun berduyun-duyun ke sebelah kanan.

Sambil bergerak ke kanan, merekapun telah menggerakkan senjata mereka, maka korban telah berjatuhan lagi dengan jumlah yang banyak.

Yeh-lu Chi yang menyaksikan ini jadi berkuatir sekali, karena anggota Kay-pang sendiri telah bingung, selamanya mereka tidak bisa mengenali mana kawan dan mana lawan. Hanya saja jika memang mereka diserang oleh pengemis lainnya, maka mereka beranggapan pengemis yang menyerang mereka itu adalah pengemis palsu yang menyamar, dan mereka memberikan perlawanan.

Akan tetapi dengan keadaan seperti itu, sangat kacau sekali keadaan di lembah tersebut. Rapat besar Kay-pang yang semula diselenggarakan untuk mengambil keputusan dan tekad dalam menghadapi bangsa penjajah itu, telah dibanjiri oleh darah.....

Sedangkan para orang-orang gagah yang menyaksikan pertempuran yang tengah berlangsung itu telah berusaha untuk mencari-cari mana murid Kay-pang yang sebenarnya dan mana

yang menyamar. Akan tetapi selama itu mereka tidak berhasil membedakannya.

Dan para orang-orang gagah itu yakin bahwa mereka pasti akan berhasil menemukan tanda pengenal dari pengemis-pengemis palsu itu. Sebab walaupun bagaimana, di antara mereka, pihak musuh, akan ada tanda pengenal buat mereka mengenali satu dengan yang lainnya.

Karena dari itu, setelah memperhatikan sekian lama, akhirnya Oey Yong yang sangat cerdas sekali telah bisa melihat ada kelainan pada pengemis-pengemis lawan.

Dia menyaksikan betapa di setiap pinggang dari pengemis yang menyerang anggota Kay-pang tentu membawa sebatang pisau pendek yang diselipkannya di antara tengah-tengah pinggang mereka.

Segera juga Oey Yong mengambil kesimpulan bahwa pisau pendek itulah sebagai tanda pengenal mereka. Seketika Oey Yong telah bersiul nyaring dia melompat ke samping Yeh-lu Chi.

Dengan mengerahkan lweekangnya dia berseru nyaring: “Semua murid Kay-pang dengarlah baik-baik! Setiap pengemis yang membawa pisau pendek di pinggang mereka adalah lawan kita, bunuhlah mereka.....!”

Dengan adanya pemberitahuan seperti itu, seketika para murid Kay-pang telah memperhatikan setiap pengemis di pinggangnya, dan jika memang terdapat sebilah pedang pendek di pinggang

mereka, maka murid-murid Kay-pang telah menyerangnya dengan hebat.

Sekarang mereka sudah tidak ragu-ragu lagi, sebab memang mereka telah mulai dapat melihat mana kawan dan mana lawan.

Sedangkan pengemis-pengemis palsu itu sama sekali tidak berani melepaskan pedang pendek mereka dari pinggang masing-masing. Walaupun mereka menyadari bahwa rahasia isyarat mereka telah diketahui oleh pihak lawan, sehingga tanda pengenal mereka itu malah membawa malapetaka buat mereka.

Jika mereka melepaskan pisau pendek tersebut, justru mereka kuatir akan dianggap oleh kawan-kawan mereka sebagai murid Kay-pang yang sebenarnya, dan murid Kay-pang juga akan menyerangnya, disamping kawan-kawan mereka sendiri yang akan menyerangnya. Karena dari itu, segera juga mereka memperhebat perlawanan tanpa membuang pisau pendek di pinggang mereka.

Dengan demikian terjadi pertempuran mati hidup yang menentukan.

Mereka sudah tidak memandang siapa lawan mereka. Jika memang pengemis palsu dengan pisau di pinggang melihat pengemis tanpa pisau di pinggangnya, segera menyerangnya dengan hebat dan mematikan. Demikian juga sebaliknya.

Begitulah, banjir darah terjadi di lembah tersebut.

Sedangkan para orang gagah yang menjadi sahabat Kay-pang telah ikut turun tangan juga. Dalam pertempuran tersebut, karena mereka memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi, banyak pengemis palsu yang telah dibinasakan.

Sedangkan para pengemis palsu itu, yang merupakan anak buah dari Tiat To Hoat-ong berusaha memberikan perlawanan yang gigih.

Dalam kekacauan seperti itu, tiba-tiba di tengah udara terlihat cahaya terang yang memijar dan seketika terlihat kobaran api di beberapa tempat.

Seketika timbul kepanikan dan kebingungan dari para pengemis itu.

Rupanya ada orang-orang yang telah membakar beberapa bagian dari lembah tersebut. Terutama sekali bagian yang menuju keluar dari lembah itu, api telah berkobar sangat besar.

Jika mereka tidak berhasil menemukan jalan keluar dari lembah ini, niscaya akan menyebabkan mereka tertembus hidup-hidup di dalam lembah tersebut.

Karena itu pertempuran semakin kacau, selain mereka berusaha untuk membunuh dan membinasakan lawan mereka, juga masing-masing berusaha agar dapat meninggalkan lembah tersebut.

Akan tetapi, tampaknya tidak mudah buat mereka meninggalkan tempat itu. Sebab pertempuran yang terjadi begitu kalut, sehingga membuat mereka selalu terlibat dalam pertempuran yang kacau

balau. Dan mereka sendiri tidak mengetahui harus melakukan apa selain hanya menggerakkan senjata buat membinasakan lawan mereka yang terdekat.

Pertempuran antara Yo Ko dengan Tiat To Hoat-ong juga semakin hebat.

Dalam kekacauan seperti itu, beberapa kali Tiat To Hoat-ong berusaha melepaskan diri dari libatan Yo Ko, karena dia bermaksud akan melarikan diri. Akan tetapi Yo Ko sama sekali tidak mau melepaskannya, dia terus menyerang Tiat To Hoat-ong dengan hebat.

Swat Tocu yang menyaksikan pertempuran yang telah kalut seperti itu, segera melompat ke samping muridnya, yaitu Ko Tie, dia telah berseru menganjurkan agar muridnya itu melompat ke punggungnya, buat menggemblok di situ.

Segera juga Ko Tie menuruti perintah dari gurunya, dia telah melompat ke punggung Swat Tocu.

Dengan demikian Swat Tocu tidak perlu menguatirkan lagi keselamatan muridnya di dalam keadaan yang begitu kacau. Dengan segera Swat Tocu dapat menggerakkan tangannya menghantami pengemis-pengemis yang memiliki pedang pendek di pinggangnya.

Setiap kali Swat Tocu menggerakkan tangannya, maka akan berjatuh korban. Dengan begitu korban yang berjatuh semakin banyak korbannya.

Tiat To Hoat-ong melihat dengan keadaan seperti itu tentu tidak akan menguntungkan dirinya dan pihaknya. Beberapa kali dia berseru dalam bahasa Boan, memberikan petunjuk kepada anak buahnya.

Sedangkan Yo Him yang tengah terlibat dalam pertempuran dengan Lengky Lumi dan Gochin Talu, juga tidak kurang serunya. Dia menghadapi ke dua lawannya yang berusaha untuk merubuhkannya, sebab mereka bermaksud untuk segera membantui orang-orangnya.

Akan tetapi kepandaian Yo Him sangat tinggi, jangankan merubuhkan dan membinasakan Yo Him, sedangkan buat mendesak Yo Him saja mereka tidak sanggup.

Bahkan, tampak beberapa kali Yo Him membuat mereka kelabakan dan berusaha memperbaiki kedudukan mereka agar dapat memberikan perlawanan yang lebih gigih pada Yo Him.

Sasana yang melihat keadaan telah kacau seperti itu, pun tidak tinggal diam.

Gadis tersebut mencabut pedangnya, yang dibolang-balingkan. Dia mendengar bahwa pengemis yang membawa pisau pendek di pinggangnya adalah musuh, maka pedangnya bekerja dengan cepat sekali kepada pengemis-pengemis yang membawa pedang pendek di pinggang mereka.

Sasana sambil bertempur mempergunakan pedangnya, dia juga berusaha mendekati Yo Him. Akhirnya gadis tersebut berhasil menggeser kedudukan dirinya, dia telah berada di dekat Yo Him.

“Him Koko, jangan kuatir, aku akan segera membantumu!” berseru si gadis.

Sambil berseru begitu pedangnya juga telah menikam dengan sebat sekali ke arah punggung Lengky Lumi, yang waktu itu berada dekat sekali dengannya.

Sebenarnya Lengky Lumi tengah mencurahkan seluruh perhatiannya pada serangan-serangan Yo Him, dan dia jadi kaget tidak terkira waktu merasakan dari punggungnya telah menyambar angin serangan yang tajam sekali.

Cepat-cepat Lengky Lumi mengelakkan serangan itu, akan tetapi gerakannya terlambat sedikit maka pundaknya telah terluka dan darah mengalir keluar.....



Dengan kalap tampak Lengky Lumi telah mencabut senjatanya, yaitu sepasang Tia-kauw, yaitu gaitan yang menyerupai poan-koan-pit, hanya saja senjata ini bisa dipergunakan buat menggaet senjata lawannya.

Dengan menggerakkan sepasang senjatanya tersebut, maka Lengky Lumi bisa memberikan perlawanan kepada tikaman-tikaman pedang Sasana.

Begitu juga halnya dengan Gochin Talu, yang telah mencabut senjatanya, sehingga Yo Him harus melayaninya dengan hati-hati dan waspada sekali, sampai akhirnya Yo Him juga telah mencabut keluar pedangnya, dia bersilat dengan tangkas sekali.

Pertempuran yang terjadi di lembah itu benar-benar sangat kacau sekali.

Swat Tocu yang melihat Yo Ko masih belum berhasil merubuhkan Tiat To Hoat-ong, segera juga melompat sambil ngulur tangannya dengan bermaksud mencengkeram pundak Tiat To Hoat-ong. Swat Tocu bermaksud dengan membantui Yo Ko, dia bisa menyudahi pertempuran tersebut lebih cepat, sehingga mereka berdua dapat menawan Tiat To Hoat-ong, yang bisa dipergunakan buat menggertak anak buah si Koku Mongolia itu.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong benar-benar sangat licik. Dia memiliki pundak yang licin dan keras seperti belut.

Memang cengkeraman Swat Tocu berhasil mengenai sasarannya, akan tetapi dia tidak berhasil mencengkeramnya, karena jari-jari tangannya telah melejit.

Dalam keadaan seperti ini, Swat Tocu jadi penasaran sekali, dia membisiki Ko Tie, katanya: "Kau saksikan, aku akan menyerang dengan hebat lagi!" sambil berkata begitu, Swat Tocu telah mengerakkan tangannya lagi, dia telah menghantam dari dua jurusan ke punggung Tiat To Hoat-ong.

Sedangkan waktu itu Tiat To Hoat-ong tengah menghadapi serangan Yo Ko, yang datang menyambar dengan hebat.

Tiat To Hoat-ong jadi dikepung dari dua jurusan, membuat Koku negara itu mengeluh. Jika dia menyambuti serangan Yo Ko dengan kekerasan dia akan menerima hantaman dari Swat Tocu.

Akan tetapi jika memang dia menghindarkan diri dari serangan Swat Tocu, tentu dia akan dihantam oleh gempuran Yo Ko. Karena itu pula, Tiat To Hoat-ong jadi serba salah, benar-benar dia dalam keadaan terdesak sekali.

Diantara berkesiuran angin serangan yang sangat hebat sekali, dan hanya di dalam beberapa detik itu, Tiat To Hoat-ong segera mengambil keputusan yang nekad.

Dengan mengeluarkan suara raungan yang sangat bengis, Tiat To Hoat-ong mempergunakan tangan kirinya menangkis serangan Yo Ko, sedangkan tangan kanannya menyanggah serangan Swat Tocu.

Gerakan yang dilakukan Tiat To Hoat-ong sebenarnya sangat berbahaya sekali bagi dirinya. Jika memang dia kurang tinggi tenaga dalamnya, dia bisa saja terbinasa tergencet dan tertindih di antara tekanan ke dua tenaga tenaga raksasa yang hebat itu.

Waktu itu dua kekuatan tenaga yang menyerang dirinya, tenaga Yo Ko dan Swat Tocu telah sampai dan saling bentur dengan tangan Tiat To Hoat-ong.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong hanya sebentar saja mempergunakan kekerasan menangkis kekuatan tenaga ke dua lawannya, hanya satu-dua detik belaka. Segera dia segera mengambil sikap lunak, sehingga ke dua macam tenaga itu seperti dapat disalurkan dari tangan kiri ke tangan yang kanan.

Jelasnya tenaga Yo Ko disalurkan ke tangan kanan buat menghadapi gempuran tenaga Swat Tocu, sedangkan tenaga

Swat Tocu disalurkan ke tangan kiri untuk menghadapi tenaga Yo Ko. Dengan cara memindah dan meminjam tenaga lawan, Tiat To Hoat-ong berhasil dengan baik.

Memang sesungguhnya Koksu negara tersebut dengan perbuatan nekadnya itu mempertaruhkan jiwanya.

Jika dia gagal memindahkan dua kekuatan tenaga raksasa tersebut, niscaya dia akan terbinasa dengan tubuh yang hancur lebur.

Dalam keadaan seperti ini, segera juga Tiat To Hoat-ong membarengi dengan mengeluarkan bentakan nyaring sekali, tubuhnya telah melompat bergulingan di tanah.

Sedangkan Yo Ko sendiri merasakan tubuhnya tergoncang keras, walaupun tidak sampai merobah kedudukan ke dua kakinya, namun itu membuktikan tenaga yang menerjang kepada dirinya sangat kuat sekali.

Begitu pula halnya dengan Swat Tocu, yang kaget bukan main. Selain tenaganya sendiri seperti lenyap, dia juga merasakan sambaran tenaga yang dahsyat sekali.

Swat Tocu telah mengetahui berapa tinggi dan kuatnya tenaga dalam dari Koksu Mongolia tersebut, dan sekarang tenaga menangkisnya begitu hebat, sehingga ia jadi bercuriga.

Hanya saja disebabkan memang dia memiliki lweekang yang sempurna, dia telah berhasil mencegah kuda-kuda kakinya tergempur.

Cepat sekali Swat Tocu mengatur pernapasannya. Begitu pula halnya dengan Yo Ko. Mereka berdiam diri sejenak buat meluruskan pernapasan mereka.

Mempergunakan kesempatan ini Tiat To Hoat-ong melompat bangun, dia segera bermaksud angkat kaki dari lembah itu, dia ingin melarikan diri.

Baru saja dia bergerak beberapa langkah, telah berkelebat sesosok bayangan putih.

Waktu Tiat To Hoat-ong mementang matanya lebar-lebar, segera terlihat betapa orang yang menghadang di depannya itu adalah Oey Yong, nyonya Kwee Ceng.

Hati Tiat To Hoat-ong tercengang dan kecut kaget, karena dia mengetahui siapa adanya Oey Yong dan berapa tinggi kepandaian yang dimiliki nyonya tersebut.

Oey Yong waktu itu telah mengejek: “Hemmm, Koksu yang mulia, hendak kemanakah kau? Apakah semua anak buahmu akan ditinggalkan begitu saja!”

Halus suara nyonya itu, ramah sikapnya, akan tetapi sinar mata Oey Yong sangat tajam sekali.

Muka Tiat To Hoat-ong jadi berobah dan waktu itu dia melihat kesempatan satu-satunya adalah berlaku nekad menerjang Oey Yong, karena jika dia terlambat dan Yo Ko bersama Swat Tocu berhasil telah meluruskan pernapasan mereka, tentu ke duanya akan mengejanya.

Segera juga terlihat betapa Tiat To Hoat-ong tanpa mengatakan sesuatu apapun juga, telah melompat menerjang kepada Oey Yong, dia telah menghantam dengan ilmu sobocnya.

Oey Yong memperdengarkan suara tertawa dia berkelit ke samping dengan salah satu gerakan Tah-kauw-pang-hoat dari pintu perguruan Kay-pang.

Waktu itu terlihat Tiat To Hoat-ong tidak mau berhenti sampai di situ saja, karena dia telah menyerang lebih hebat lagi.

Lima atau enam kali serangan Tiat To Hoat-ong dielakkan dengan mudah oleh Oey Yong. Dan pada jurus ketujuh, waktu Tiat To Hoat-ong akan menyerangnya lagi, di saat nyonya Kwee Ceng tersebut mulai membalas menyerang.

Serangan Oey Yong aneh sekali, dia seperti dapat melihat Tiat To Hoat-ong, sehingga Koksü negara tersebut seakan tidak memiliki jalan keluar buat meloloskan diri dari libatan Oey Yong.

Beberapa kali Tiat To Hoat-ong yang mulai gugup serta bingung telah melancarkan serangan yang dahsyat, namun Oey Yong selalu dapat memunahkannya dengan mudah, dan nyonya Kwee Ceng itu membalas dengan totokan-totokan ke dua tangannya.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong benar-benar licin, hingga selalu saja ia bisa menghindari diri. Dalam keadaan seperti itu Tiat To Hoat-ong juga telah berpikir keras, karenanya di saat Oey Yong bermaksud menotoknya lagi, tangan kanan Tiat To Hoat-ong merabah jubahnya, dia telah mengeluarkan sesuatu dan melemparkan kepada Oey Yong.

Benda itu tidak sampai mengenai sasaran telah meledak di tengah udara dengan suara ledakan yang nyaring. Asap bergumpal tebal sekali.

Oey Yong terkejut, dia menduga pada asap beracun, karena itu dia melompat mundur.

Tiat To Hoat-ong tanpa mensia-siakan kesempatan itu telah melompat berdiri, tanpa menoleh lagi, dia telah mementang ke dua kakinya dengan mempergunakan ginkangnya dia berlari sangat cepat sekali.

Oey Yong yang jadi mendongkol dan penasaran telah membentak: "Mau kemana kau?"

Sambil membentak begitu, Oey Yong telah mengarahkan ginkangnya untuk mengejar.

Pertempuran yang berlangsung di lembah tersebut bertambah kacau.

Kwee Ceng yang memang memiliki hati mulia dan pengasih, tidak mau turunkan tangan keras. Dia hanya menghantam pingsan setiap lawannya, tanpa melukai mereka.

Sedangkan Kwee Hu yang pada dasarnya memang memiliki tabiat yang aseran dan agak telengas (ingat: tangan kanan Yo Ko ditabas buntung oleh Kwee Hu), telah turun ke gelanggang dengan menggerakkan pedangnya membinasakan puluhan orang pengemis palsu yang membawa pedang pendek di pinggang

masing-masing. Setiap kali pedang Kwee Hu menyambar tentu akan meminta korban jiwa.

Loo-boan-tong yang memang memiliki sifat jenaka, dia telah mempermainkan pengemis-pengemis yang membawa pedang pendek di pinggang mereka. Baru kemudian setelah puas dia menghajar pingsan orang tersebut.

Begitulah, pertempuran tersebut berlangsung dengan kacau balau, sedangkan api yang berkobar tinggi dan besar di beberapa bagian dari lembah tersebut semakin mengerikan, karena banyak pohon-pohon yang telah termakan oleh jilatan lidah api tersebut.

Asappun telah memenuhi lembah tersebut, karena angin berhembus keras sekali.

Disamping itu, hawa panas yang luar biasa membuat semua orang yang berada di dalam lembah itu merasakan tubuh mereka seperti di panggang dan juga keringat telah membasahi sekujur tubuh mereka.

Diantara teriakan dan jerit kematian, tampak korban-korban telah menggeletak memenuhi sekitar lembah tersebut.

Yeh-lu Chi juga tidak tinggal diam. Pangcu Kay-pang ini bersama dengan beberapa orang Tianglo pengemis tersebut telah melabrak musuh.

Akan tetapi justru ada tiga orang Tianglo yang telah berbalik menyerang Yeh-lu Chi. Mereka adalah Pheng Tianglo dengan ke dua kawannya, yang berusaha membokong Yeh-lu Chi.

Di waktu itulah Yeh-lu Chi baru menyadarinya bahwa ke tiga Tianglo inilah yang merupakan musuh dalam selimut. Sambil menghadapi mereka bertiga, Yeh-lu Chi berulang kali telah berteriak, memberitahukan kepada semua kawan-kawannya, maupun orang-orang Kay-pang, agar mereka berhati-hati terhadap Pheng Tianglo bertiga, yang tampaknya berhianat.

Dan karena Pheng Tianglo bertiga telah terbuka kedoknya, mereka segera mengeluarkan aba-aba agar anak buah mereka berbalik menyerang Kay-pang.

Sekarang keadaan lebih kacau lagi, karena justru pengemis yang tidak membawa pisau pendek menyerang pengemis yang sama tidak membawa pedang pendek. Begitu juga terhadap pengemis yang membawa pedang pendek dengan pengemis yang memihak kepada Yeh-lu Chi, mereka telah bertempur dengan kacau balau.

Sekarang antara kawan dan lawan benar-benar sudah sulit dikenalkan lagi, karena sekarang mereka asal menggerakkan senjata saja.

Oey Yong yang mendengar teriakan Yeh-lu Chi seperti itu jadi sangat gusar.

“Engko Ceng, ke mari kau!” teriaknya memanggil Kwee Ceng.

Kwee Ceng waktu itu tengah menghadapi beberapa orang pengemis yang ingin mengeroyoknya, para pengemis itu membawa pisau pendek di pinggang masing-masing.

Mendengar panggilan isterinya, segera juga Kwee Ceng telah mengibaskan ke dua tangannya, maka para pengemis itu terpental keras sekali, terpelanting bergulingan di tanah dengan keadaan tidak sadarkan diri.

Cepat dan gesit sekali, Kwee Ceng menghampiri Oey Yong. Belum lagi dia mendekati isterinya, Oey Yong telah berseru: “Engko Ceng, kita harus menangkap si gundul keparat itu dulu, baru kita bicara menghadapi semua orang-orangnya!”

Kwee Ceng yang jujur, percaya bahwa apa yang dikatakan oleh isterinya, yang memang diketahuinya sangat cerdik dan pandai mengatur, telah mengiyakan.

Tanpa sungkan-sungkan Kwee Ceng telah menyerang dengan jurus keenam dari Hang-liong-sip-pat-ciang.

Hebat serangan yang dilakukan Kwee Ceng.

Tiat To Hoat-ong tengah kehabisan tenaga dan sekarang justru dia dihantam oleh seorang tokoh rimba persilatan yang memiliki kepandaian sangat sakti seperti Kwee Ceng, karenanya dia menjadi gelagapan.

Mati-matian Tiat To Hoat-ong berusaha menghadapinya dengan ilmu Sobocnya.

Akan tetapi Tiat To Hoat-ong dalam keadaan letih dan kehabisan tenaga, setelah menghadapi tiga kali serangan Kwee Ceng, yang lalu menyerang mempergunakan jurus Hang-liong-sip-pat-ciang,

membuat Tiat To Hoat-ong akhirnya terpental keras, sambil memuntahkan darah segar!

Koksu negara tersebut pun tidak bisa segera bangun berdiri lagi.

Di waktu itu Oey Yong tidak tinggal diam, dia telah melompat menyerang kepada ketiak Koksu itu.

Walaupun dalam keadaan terluka dan pandangan matanya tengah berkunang-kunang, Tiat To Hoat-ong tidak menerima begitu saja totokan Oey Yong. Dia menyadari dirinya sudah tidak bisa menghindarkan diri dari totokan tersebut.

Karenanya dia jadi nekad sekali dan telah menghantam kepada Oey Yong tanpa berusaha menangkis totokan yang dilakukan nyonya Kwee Ceng tersebut, dengan mempergunakan seluruh sisa tenaganya.

Oey Yong tertawa mengejek. Dia mana mau adu jiwa dengan lawannya tersebut. Cepat sekali Oey Yong menarik pulang totokannya, kemudian dia mengulangi lagi menotok setelah mengelakkan diri dari serangan Tiat To Hoat-ong.

Kali ini Tiat To Hoat-ong tidak berdaya mengelakkan diri dari serangan Oey Yong, segera juga jalan darah Yang-kie-hiat nya kena tertotok. Lemaslah tubuhnya dan punah tenaganya.

Di waktu itu cepat sekali Oey Yong meminta Kwee Ceng agar menelungk Tiat To Hoat-ong, sedangkan Oey Yong sendiri telah mengeluarkan sebatang pedang pendek.

“Dengarlah semua.....!” Oey Yong telah berseru dengan suaranya yang nyaring sekali. “Sesungguhnya, di dalam hal ini jika memang kalian masih mencintai Koksu kalian, cepat buang senjata kalian dan berlutut menyerah!”

Sambil mengancam begitu, Oey Yong telah mengandalkan mata pedang pendeknya di tenggorokan Koksu negara tersebut.

Walaupun dalam keadaan tertotok dan tidak berdaya karena tenaganya seperti telah lenyap semuanya, tokh Tiat To Hoat-ong masih dapat mengetahui dengan baik apa yang terjadi pada dirinya, karena pikirannya masih terang. Dia jadi gelisah dan bingung, karena jiwanya sekarang benar-benar terancam.

Sedangkan para pengemis palsu yang menjadi pengikut Tiat To Hoat-ong telah terkejut dan bingung. Akhirnya setelah saling pandang satu sama lainnya, mereka melemparkan senjata masing-masing dan berlutut tanda menyerah.

Oey Yong telah menoleh kepada semua orang gagah dan kemudian kepada Yeh-lu Chi: “Yeh-lu Pangcu, mintalah pertolongan kepada semua Ho-han, buat menangkap semua pengkhianat Kay-pang!”

Yeh-lu Chi menyadari tugas apa yang harus dilakukannya, segera dia mengiyakan.

Dengan ikut sertanya Yo Ko, Swat Tocu, Ciu Pek Thong dan para orang gagah lainnya, maka Pheng Tianglo bertiga, juga para pengikutnya telah berhasil diringkus.

Pengemis-pengemis palsu itupun telah diringkus oleh pengemis-pengemis Kay-pang. Ternyata, walaupun mereka berpakaian sebagai pengemis, skan tetapi di dalamnya mereka mengenakan pakaian alat negara.....!

Segera juga kepanikan dan kegaduhan di lembah tersebut dapat di atasi.

Waktu itu Kwee Ceng masih mencekal menelikung Tiat To Hoat-ong, yang dalam keadaan tidak berdaya.

Walaupun dalam keadaan tidak bertenaga dan tidak berdaya seperti itu, Tiat To Hoat-ong sama sekali tidak memperlihatkan perasaan gentar waktu para orang-orang gagah mendatangangi. Mereka ditatapnya dengan sorot mata yang bengis sekali.

Lengky Lumi dan Gochin Talu tidak berani memberikan perlawanan lebih jauh, karena mereka kuatir begitu mereka melakukan gerakan, mungkin Tiat To Hoat-ong akan segera dibinasakan.

Demikian juga halnya dengan Cing Pang An dan tokoh-tokoh kerajaan yang lainnya. Semuanya tidak berani menimbulkan gerakan yang bisa mendatangkan kecurigaan.

Dalam keadaan seperti ini, Yo Ko telah bertanya kepada Tiat To Hoat-ong, tampak berwibawa sekali.

“Tiat To Hoat-ong, kami sudah tidak mencampuri urusan pemerintahan, di mana Kaisar Boan itu sekarang berkuasa, akan tetapi kalian telah datang ke mari menimbulkan korban-korban

yang tidak sedikit jumlahnya, seperti sekarang? Mengapa pihak kerajaan memusuhi pihak Kay-pang?!”

Tiat To Hoat-ong yang tertotok jalan darahnya yang membuat tenaganya lenyap, sebenarnya masih bisa bersuara, sebab Ah-hiat (jalan darah gagu) nya tidak ditotok Oey Yong. Akan tetapi Koksui negara tersebut terlalu angkuh buat menjawab pertanyaan Yo Ko. Dia hanya mengawasi mendelik, tidak sepatah perkataan juga yang disahutinya.

Yo Ko yang melihat sikap dari Tiat Ta Hoat-ong telah tersenyum.

“Lihatlah, bukankah dengan kedatangan kalian ke mari jelas-jelas kalian mencari kesulitan buat diri kalian sendiri!” katanya lagi.

“Ciissss! Phuiiii!” Tiat To Hoat-ong tiba-tiba meludah. “Jika memang kau ingin membunuhku, bunuhlah!”

Yo Ko tersenyum, dan menoleh kepada Kwee Ceng.

“Kwee Pehhu, tolong kau lepaskan Koksui ini, agar boanpwe bisa meminta pengajaran yang baik darinya!” kata Yo Ko. “Dia memiliki keperkasaan yang lumayan, di mana dia tidak memperlihatkan sikap gentar dan penakut, walaupun telah terjatuh ke dalam tangan kita!

“Keberaniannya seperti ini, disamping ketabahan yang dimilikinya benar-benar harus dibuat sayang, karena justru berada pada orang yang tidak tepat, di mana dia seorang manusia yang jahat dan telengas sekali! Hemmm, lepaskanlah Kwee Pehhu!”

Kwee Ceng menurut, dia membebaskan Tiat To Hoat-ong, bahkan totokan pada diri Koku itu juga telah dibebaskan.

Tiat To Hoat-ong menggerak-gerakkan tangannya, dia tertawa dingin waktu melancarkan jalan darahnya itu.

“Hemm, mengapa kalian tidak berani membunuhku?!!” ejeknya.

Yo Ko tetap membawa sikap yang tenang dan sabar.

“Kami bukan tidak berani membunuhmu, Koku!” sahutnya. “Akan tetapi justru kami menghargai akan keberanian dan ketabahanmu itu. Nah, jika memang engkau ingin pergi, pergilah!”

Tiat To Hoat-ong tercengang, sehingga dia memandang Yo Ko dengan mata terpentang lebar-lebar. Kemudian dia memandang Kwee Ceng dan yang lain-lainnya.

Sampai akhirnya Tiat To Hoat-ong bertanya ragu-ragu: “Kalian akan membiarkanku pergi!”

Yo Ko mengangguk. “Ya!” sahutnya sambil tersenyum.

“Kalian tidak akan menyesal!”

Yo Ko hanya menggeleng.

“Hemmm, sesungguhnya inilah suatu tindakan yang tolol sekali!” kata Tiat To Hoat-ong sambil memperdengarkan suara tertawa dingin. “Tahukah kalian, dengan membebaskan diriku, tentu di

waktu-waktu mendatang kalian akan berurusan lagi denganku, berarti kerugian akan berada di pihak kalian!”

Yo Ko sabar sekali, dia hanya tersenyum.

Akan tetapi Oey Yong, walaupun telah menjadi nenek, tokh tetap saja tidak dapat menahan diri. Nyonya yang nakal ini telah menyahuti:

“Hemmm, engkau tidak perlu sesumbar disini. Jika memang kami ingin mencincang dirimu sekarang, tentu akan dapat kami lakukan! Setelah Sin-tiauw-tay-hiap membebaskanmu, mengapa kau tidak cepat-cepat berlutut mengucapkan terima kasih dan cepat-cepat angkat kaki buat menyembunyikan ekor.”

Mendengar ejekan dari Oey Yong, muka Tiat To Hoat-ong berubah merah padam karena menahan gusar.

“Hemmm, kau tidak perlu terlalu memandang rendah seperti itu kepadaku!” katanya dengan suara yang bengis. “Nah, jika kalian ingin membinasakan diriku, bunuhlah!” Sambil berkata begitu, Tiat To Hoat-ong membuka jubahnya.

Yo Ko mengulap-ngulapkan tangannya.....!

“Tidak perlu sampai begitu!” katanya sambil tetap tersenyum. “Pergilah! Akan tetapi ada satu yang ingin kumohonkan kepada Koku entah mau menerimanya untuk disampaikan kepada Kaisarmu itu atau tidak.....?!!”

“Apa pesanmu?” tanya Tiat To Hoat-ong setelah berdiam diri beberapa saat.

“Yang kuminta justru tidak banyak dan tidak akan memberatkan. Agar Kaisar kalian tidak memancing untuk menimbulkan kerusuhan mendatangkan korban jiwa yang tidak sedikit lagi! Terutama sekali supaya Kaisar kalian memerintah dengan baik! Asal rakyat dapat hidup senang dan makmur, kami tentu tidak akan berusaha mengganggunya!”

Mendengar perkataan Yo Ko seperti itu, muka Tiat To Hoat-ong bersinar, akan tetapi dia sengaja memperdengarkan suara tertawa dingin.

“Hemmm, sekarang pun memang rakyat telah hidup senang dan makmur di bawah pemerintahan Kaisar kami!” katanya dengan angkuh sekali.

“Akan tetapi disamping semua ini, masih banyak yang ditindas, itulah yang membuat kami tidak gembira!” menyahuti Yo Ko dengan senyum ditahan, sabar sekali.

Tiat To Hoat-ong mengangguk.

“Baik! Baik! Akan kusampaikan permintaanmu itu kepada Kaisar kami!” kata Koku tersebut.

Dan tampak Koku itu telah memutar tubuhnya, sedangkan Gochin Talu dan Lengky Lumi serta orang-orang Koku yang lainnya telah bersiap-siap untuk meninggalkan tempat tersebut.

Waktu itu Tiat To Hoat-ong melangkah di samping Yo Ko, tiba-tiba dibenaknya timbul serupa pikiran. “Hemmm, jika si buntung keparat ini dapat kuserang mampus dengan sekali pukulan, tentu yang lainnya tidak begitu sulit buat dihadapi!”

Karena timbul pikiran semacam itu, justru Tiat To Hoat-ong memiliki pikiran jahat terhadap Yo Ko.

Kebetulan waktu dia melirik, Yo Ko tengah menoleh kepada Kwee Ceng seperti ingin mengatakan sesuatu.

Segera Tiat To Hoat-ong mengempos seluruh kekuatan sinkangnya di telapak tangannya, dia bermaksud mempergunakan seluruh ilmu dan tenaga Sobocnya untuk ingin menghajar satu kali dan Yo Ko segera terbinasa.

Apa yang dipikirkannya memang dibuktikannya.

Dengan kecepatan yang di luar dugaan, Tiat To Hoat-ong telah menggerakkan tangan kanannya menghantam dada Yo Ko. Jarak mereka dekat sekali, karena dari itu, serangan Tiat To Hoat-ong sangat berbahaya.

Walaupun seandainya Yo Ko memiliki sepasang sayap, tokh tidak mungkin dia akan bisa menghindarkan serangan dari Koksus negara tersebut. Karenanya, terlihat Yo Ko terancam bahaya kematian.

Para orang gagah yang menyaksikan keadaan seperti itu, jadi sangat terkejut. Mereka mengeluarkan jeritan gusar bercampur kaget.

Tiat To Hoat-ong girang bukan main, dia yakin bahwa serangannya akan berhasil membinasakan Yo Ko.

Yo Ko sendiri sangat kaget menyaksikan lawannya yang licik dan tidak tahu malu telah menyerang secara membokong seperti itu. Akan tetapi sebagai tokoh sakti yang memiliki kepandaian telah sempurna, walaupun dia merasakan angin serangan yang begitu panas menyambar dirinya, tokh Yo Ko tidak jadi gugup.

Dengan gerakan yang sulit diikuti oleh pandangan mata, tampak Yo Ko telah menggeser sedikit tubuhnya dimiringkan.

“Breeetttt.....!” ternyata Yo Ko telah mengambil keputusan yang cepat sekali, hanya di dalam beberapa detik itu, di mana dia telah mengorbankan lengan baju sebelah kanan yang kosong itu.

Karena dia memutar tubuhnya sengaja membiarkan lengan bajunya yang sebelah kanan tersebut yang menjadi sasaran dari serangan Tiat To Hoat-ong, sehingga lengan baju tersebut menjadi robek putus!

Semua orang mengeluarkan jeritan kaget, karena mereka menduga Yo Ko telah terserang.

Tiat To Hoat-ong kaget tidak terkira waktu tenaga serangannya mengenai tempat kosong dan hanya berhasil merobek lengan baju Yo Ko. Belum lenyap kagetnya itu, justru Yo Ko telah membarengi menghantam dengan tangan kirinya kepada Koku tersebut.

Serangan tangan kiri Yo Ko hebat sekali, jarak mereka pun terlalu dekat, Tiat To Hoat-ong pun belum menarik pulang tenaga

serangannya. Karenanya tidak ampun lagi dadanya tergempur hebat sekali, sampai seluruh tulang dadanya hancur remuk ke dalam!

Oey Yong yang melihat Yo Ko terancam keselamatannya, dalam berapa detik itu telah melompat untuk menyerang Tiat To Hoat-ong. Waktu serangan Oey Yong pada punggung pendeta itu tiba, justru baru saja Tiat To Hoat-ong terkena gempuran Yo Ko, di mana tulang dadanya baru saja remuk.

Dan sekarang serangan Oey Yong tiba, tulang punggung Koku itu jadi remuk hancur, sehingga jelas, dia sudah tidak memiliki kesempatan buat menjadi manusia lebih lama lagi.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan, dan dari mulutnya menggelogok darah yang sangat banyak sekali, karena jantungnya telah pecah, tubuh Tiat To Hoat-ong telah terlempar ke depan. Dia rubuh dan tidak bergerak lagi, karena jiwanya telah melayang!

◀Y▶

Gochin Talu dan Lengky Lumi terkejut menyaksikan apa yang telah dialami oleh Tiat To Hoat-ong.

Akan tetapi di waktu semua orang tengah kesima memandang peristiwa tersebut, justru tampak Gochin Talu telah melompat akan menghantam batok kepala Ko Tie yang berada digendongan Swat Tocu. Maksudnya dia ingin mengambil jiwa itu, karena dia yakin bahwa dirinya sudah tidak mungkin bisa terelak dari kematian.

Lengky Lumi sendiri tidak tinggal diam, yang berada di dekatnya Kwee Hu, karenanya dia telah menghantam dengan ke dua telapak tangannya.

Hebat bukan main cara menyerang Gochin Talu dan Lengky Lumi.

Akan tetapi Swat Tocu yang tengah menggendong Ko Tie, mana bisa membiarkan muridnya itu dihantam kepalanya oleh Gochin Talu.

Karena dari itu, waktu sambaran angin serangan Gochin Talu telah dekat, dengan gerakan yang sangat hebat, Swat Tocu memutar tubuhnya, kemudian dia menyambut serangan Gochin Talu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya balas menghantam.

Tubuh Gochin Talu menggigil hebat, karena seketika dia merasakan dirinya seperti dibungkus es.

Dengan disertai oleh keluhan perlahan, tubuhnya mengejang kaku dan rubuh menggetetak di tanah tidak bergerak lagi, sepasang matanya mendelik. Rupanya dia telah terbinasa dengan cara yang sangat mengenaskan sekali.

Rupanya angin serangan dari tenaga dingin yang dilontarkan Swat Tocu telah membuat seduruh darah di tubuh Gochin Talu telah membeku.

Kematian yang dialami oleh Gochin Talu telah dilihat oleh Lengky Lumi. Dia jadi kaget bukan main, pada waktu itu dia telah menyerang Kwee Hu.

Bicara soal kepandaian walaupun Kwee Hu liehay, tokh dia belum setangguh Lengky Lumi.

Karena dari itu, waktu dirinya diserang hebat seperti itu, telah membuat Kwee Hu jadi terkejut, dia mengeluarkan seruan kaget dan mempergunakan pedangnya buat menabas tangan Lengky Lumi.

Akan tetapi Oey Yong yang melihat puterinya terancam bahaya yang tidak kecil, segera juga membentak nyaring. Dia telah melompat sambil menghantam dengan tangan kanannya.

Telak sekali telapak tangan Oey Yong menghantam tulang iga Lengky Lumi. Tulang rusuk itu remuk dan juga seluruh isi perutnya telah hancur.

Lengky Lumi rubuh, masih sempat mengeluarkan jerit kematian yang sangat panjang, kemudian terguling beberapa kali di tanah dan diam tidak bergerak lagi. Jiwanya telah melayang.

Oey Yong menghela napasnya dalam-dalam.

“Dia mencari mati sendiri!” menggumam nyonya Kwee Ceng waktu suaminya menegurnya, menyatakan Oey Yong menurunkan tangan terlalu keras.

Yo Ko juga menghela napas. Dia telah melihat tokoh-tokoh kerajaan telah terbinasa demikian rupa, karena mereka ingin berbuat curang.

Cing Pang An yang waktu melihat peristiwa tersebut, hatinya kebat kebat. Waktu semua orang tidak memperhatikan dirinya, segera juga diam-diam memutar tubuhnya. Dia bermaksud akan melarikan diri.

Akan tetapi baru saja beberapa langkah Cing Pang An berlari, di waktu itu ke dua kakinya digigit sesuatu, sehingga dia terjerebab dan bergulingan di tanah. Mukanya berlumuran darah, karena dari hidungnya telah bocor darah segar.....

Ternyata yang telah menggigit kaki Cing Pang An tidak lain dari Ciu Pek Thong.

Malah cepat sekali Ciu Pek Thong telah menjambak punggung orang she Cing tersebut. Dia telah membantingnya lagi ke tanah.

Cing Pang An merasakan matanya berkunang-kunang dan pusing, dia mengeluh dan dengan tidak mengenal malu dia sesambatan minta diampuni.

Akan tetapi Yeh-lu Chi yang telah gusar, karena melihat bahwa orang-orang seperti Cing Pang An lah yang telah menimbulkan kerusuhan di lembah ini pada rapat besar Kay-pang, menghampiri dengan penuh kemarahan.

“Hemmmm, jika kami terjatuh di dalam tangan kalian, belum tentu kalian memiliki belas kasihan terhadap kami!” sambil berkata begitu, tangan Yeh-lu Chi telah bergerak menghantam batok kepala Cing Pang An, yang seketika remuk dan ia binasa di waktu itu juga .

Semua orang gagah yang menyaksikan kini menghela napas, mereka berusaha mencari jalan keluar dari lembah tersebut dengan menggiring para tawanan mereka, karena mereka bermaksud menghindarkan jilatan lidah api yang masih tetap berkobar sangat besar sekali. Bau sangit terbakarnya mayat-mayat manusia tercium memuakkan.

Akhirnya para orang gagah itu berhasil menemukan jalan keluar disela lamping yang agak curam. Mereka dengan hati-hati meninggalkan lembah tersebut.....



Penutup

Rapat besar Kay-pang tetap diselenggarakan tiga hari kemudian di lembah tersebut.

Dalam rapat besar tersebut telah diambil permufakatan dan tekad bersama untuk meneruskan perjuangan mereka menentang pemerintah penjajah.

Bahkan semua orang gagah yang berkumpul di dalam kesempatan rapat besar tersebut menyatakan tekad mereka juga, yang akan membantu Kay-pang, jika saja ada anggota Kay-pang yang mengalami kesulitan di waktu-waktu mendatang.

Begitulah, rapat besar Kay-pang telah menghasilkan tiga keputusan.

Keputusan pertama mengadakan kerja sama yang erat dengan semua para orang-orang gagah di dalam rimba persilatan yang setia negara, dan ke dua merupakan persetujuan bersama untuk menghadapi penjajah dengan gigih, walaupun harus menebus dengan jiwa dan raga, keputusan yang ke tiga menegaskan jika memang ada anggota Kay-pang yang berkhianat, maka pasti akan dihukum berat sekali.

Begitulah, keputusan tersebut disiarkan di dalam rimba persilatan, sehingga semua orang-orang gagah di dalam rimba persilatan menaruh hormat kepada Kay-pang.

Di bawah pimpinan Yeh-lu Chi, memang Kay-pang mengalami kemajuan yang pesat, terutama sekali memang Kwee Ceng dan Oey Yong bersedia menyediakan waktu mereka buat membantu Yeh-lu Chi dalam memimpin Kay-pang. Banyak persoalan besar yang dihadapi Kay-pang diselesaikan oleh Oey Yong dan Kwee Ceng, ke dua pendekar besar di jaman ini.

Yo Him dan Sasana juga telah meresmikan hubungan mereka dalam bentuk sebuah perkawinan, atas desakan Yo Ko dan Siau Liong Lie.

Hal ini disebabkan Siau Liong Lie, maupun Yo Ko, memang ingin cepat-cepat menggendong cucu, itulah sebabnya mereka mendesak agar Yo Him segera menikah dengan Sasana. Walaupun gadis itu keturunan Boan-ciu, tokh dia seorang gadis yang baik.

Begitulah perkawinan Yo Him dengan Sasana telah dimeriahkan sebuah pesta yang sangat ramai sekali, di mana hampir seluruh

orang gagah dari segala macam golongan telah hadir di dalam pesta perkawinan tersebut.

Hanya saja yang membuat hati Sasana sering tidak tenang. Dia bermaksud untuk meninggalkan daratan Tiong-goan dan hidup di tempat terpencil.

Selama dia masih berada di daratan Tiong-goan, selalu dia teringat kepada nasib buruk yang dialami ayahnya, sehingga selalu mendatangkan kesedihan belaka.

Beruntung Yo Him sangat mencintainya dan pandai sekali buat menghiburnya, karenanya dengan demikian Sasana dapat dikurangi kedukaannya.

Begitulah hari demi hari telah berlalu cepat sekali, sedangkan Kaisar Mongolia yang telah berkuasa penuh di daratan Tiong-goan semakin kuat kedudukannya, sehingga tipislah harapan dari para orang-orang gagah itu buat mengusir penjajah dari tanah air mereka.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie telah hidup mengasingkan diri di sebuah tempat yang sulit sekali dicari manusia. Tidak ada seorangpun yang mengetahui di mana Siauw Liong Lie bersama Yo Ko menyembunyikan diri maupun mengasingkan diri di hari tua mereka, karena dari itu, mereka telah hidup sebagai dewa dan dewi belaka.

Yo Him dan Sasana sendiri tidak mengetahui di mana beradanya ke dua orangtua mereka.

Waktu Yo Ko dan Siau-w Liong Lie akan berpisah dengan Yo Him dan mantu mereka, kedaanya tidak mau menyebutkan di mana mereka akan menetap.

Itulah sebabnya mengapa Yo Him sendiri tidak mengetahui di mana ayah dan ibunya berada pada waktu itu, yang menurut kabar-kabar yang tersiar di dalam dunia Kang-ouw, Yo Ko dan Siau-w Liong Lie telah berhasil menyempurnakan ilmu mereka. Ke duanya telah sempurna dan akhirnya naik menjadi dewa dan dewi.

Waktu Yo Ko dan Siau-w Liong Lie meminta diri kepada semua orang-orang gagah yang berkumpul di dalam pesta perkawinan Yo Him dengan Sasana, justru Ciu Pek Thong ngotot ingin ikut bersama ke dua manusia dewa itu.

Dan akhirnya memang Yo Ko bersama Siau-w Liong Lie meluluskan permintaan Ciu Pek Thong.

Sejak saat itu, tidak pernah terdengar lagi sepak terjang Ciu Pek Thong maupun Yo Ko dan Siau-w Liong Lie.....



Yo Him mengajak Sasana untuk berkelana, banyak yang mereka lakukan, untuk berusaha membangun kembali kerajaan dan bangsanya yang telah diinjak-injak oleh orang Mongolia, yang kini menjajah daratan Tiong-goan tersebut.

Disamping itu, Yo Him juga berhubungan dengan para orang gagah di seluruh daratan Tiong-goan, dalam mengumpulkan

bahan-bahan yang sekiranya dapat dipergunakan untuk menghadapi penjajah Mongolia.

Akan tetapi keadaan di daratan Tiong-goan waktu itu sudah mengalami banyak sekali perubahan sejak Kublai Khan, Kaisar penjajah dari Mongolia tersebut mengeluarkan berbagai peraturan yang pelaksanaannya mengalami pengawasan yang ketat sekali.

Sejak kematian Tiat To Hoat-ong, bukan kepalang amarah dan murkanya Kaisar Kublai Khan. Kaisar ini mengerahkan seluruh bala tentara dan para pahlawannya untuk mengejar pembunuh-pembunuh Tiat To Hoat-ong.....

Kematian Koku negara tersebut telah mendatangkan kegoncangan yang tidak kecil di daratan Tiong-goan, terutama sekali di kota raja.

Hal ini disebabkan karena memang Tiat To Hoat-ong orang yang penting dalam kerajaan Mongolia tersebut, juga sangat dimanjakan oleh Kaisar Kublai Khan. Dan sekarang Koku yang sangat disayang oleh Kaisar telah tiada. Karena dari itu bisa dibayangkan betapa murka dan sakit hatinya Kaisar Kublai Khan terhadap para pembunuh Koku tersebut.

Perintah yang dikeluarkan oleh Kublai Khan merupakan perintah yang keras sekali. Dan kekuasaan yang diberikan kepada para panglimanya yang melakukan pengejaran kepada para pembunuh Tiat To Hoat-ong diberikan kekuasaan yang penuh.

Sehingga mereka berhak buat menangkap orang yang dicurigai dan menahannya serta memeriksanya. Jika perlu, kalau orang

yang ditangkap karena dicurigai itu tidak mau bicara, boleh dibunuh.

Kekuasaan untuk membunuh yang diberikan oleh Kaisar Kublai Khan ini telah menimbulkan kegoncangan yang tidak kecil di daratan Tiong-goan, di mana rakyat jadi begitu ketakutan. Sebab bisa saja jika seorang tentara kerajaan Mongolia merasa tidak senang atau tidak menyukai seorang penduduk, ia lalu mempergunakan alasan bahwa orang tersebut mencurigakan, dan ditangkap, kemudian tanpa diperiksa lagi dibunuhnya dengan kejam.

Banyak pembesar tua Mongolia yang agak arif, telah mengajukan tentangan terhadap perintah Kaisar yang satu itu, yaitu melakukan pengejaran terhadap para pembunuh Tiat To Hoat-ong. Yang mereka tentang sekali justru kekuasaan yang diberikan oleh Kaisar terhadap para panglimanya untuk memiliki hak membunuh dengan bebas tanpa memeriksa dan mencari bukti-bukti terhadap kesalahan orang yang dicurigai itu.

Akan tetapi Kaisar Kublai Khan yang telah kehilangan Tiat To Hoat-ong, Koku yang sangat disayanginya itu, tidak memperdulikan tanggapan dari para pembesar itu.

Usul mereka yang mengatakan keberatan dengan adanya perintah dan kekuasaan istimewa yang diberikan kaisar kepada para panglimanya, telah dibekukan dan sama sekali. Tidak dilayani oleh Kaisar tersebut.

Yo Him bersama Sasana dan juga para orang-orang gagah di daratan Tiong-goan yang melihat keadaan seperti itu yang tengah

berlangsung di daratan Tiong-goan, jadi berduka sekali. Kemana mereka sekali-kali bertemu dengan para tentara Mongolia yang tengah melakukan keganasan, akan tetapi merekapun tidak bisa selamanya turun tangan buat membinasakannya.

Terdapat cukup banyak bala tentara Mongolia yang dikerahkan Kaisar Kublai Khan. Karena dari itu, jika Yo Him dan Sasana membinasakan satu atau dua orang bala tentara Mongolia yang tengah melakukan keganasan, tentu di tempat lainnya terdapat bala tentara lainnya yang tengah melakukan keganasan dan kejahatan juga.

Karenanya hal ini telah membuat Yo Him dan Sasana merasa bahwa semua itu hanya menimbulkan keduakaan yang semakin mendalam, jika saja mereka tetap menyaksikan kemelut yang timbul di daratan Tiong-goan.

Akibat matinya Koku negara Mongolia tersebut, entah telah berapa ribu rakyat yang akhirnya menjadi korban, karena mereka menjadi sasaran dari keganasan bala tentara Mongolia tersebut, yang dilindungi kekuasaan yang diberikan Kaisar mereka.

Dengan begitu pula, akhirnya Yo Him memutuskan untuk mengajak Sasana hidup menyepi di sebuah tempat yang sangat sunyi dan juga jarang sekali didatangi orang.

Semula Sasana keberatan untuk mengikuti keinginan suaminya tersebut, di mana Sasana mengemukakan bahwa mereka masih muda usia dan tidak selayaknya mengikuti jejak ke dua orang tua mereka, Yo Ko dan Siau Liong Lie yang kini telah hidup menyepi.

Tetapi Yo Him mengatakan, jika memang mereka masih menyaksikan keganasan-keganasan yang dilakukan oleh para tentara Mongolia, tentu mereka selalu akan berduka dan merasa sedih menyaksikan semua itu, di mana rakyat menjadi korban keganasan dari semua tindakan dan perbuatan para tentara Mongolia itu.

Akhirnya Sasana menyarankan agar mereka selama beberapa tahun ini tetap berkelana. Walaupun tenaga mereka tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah rakyat Tiong-goan yang menderita atas keganasan dari para tentara Mongolia tersebut, toh semua tindakan dan perbuatan mereka mempunyai arti yang sangat penting, di mana mereka bisa menolong meringankan sebagian dari rakyat yang tengah menderita itu.

Jika memang mereka hidup mengasingkan diri dan menyepi, berarti mereka lari dari hidup kenyataan, melepaskan tanggung jawab sebagai orang-orang gagah dan meninggalkan begitu saja rakyat yang tengah menderita.

Alasan yang dikemukakan oleh Sasana memang dapat diterima oleh Yo Him, di mana akhirnya Yo Him membatalkan maksudnya buat menyepi. Dan dia bertekad untuk sebanyak mungkin menolong rakyat yang tengah dalam keadaan bersengsara dan tertindas oleh keganasan tentara Mongolia tersebut.

Itulah sebabnya, banyak yang dilakukan Yo Him dan Sasana. Mereka selalu dengan segera turun tangan membunuh atau juga menghajar para balatentara Mongolia yang tengah melakukan kejahatan dan keganasan.

Dan mereka walaupun hanya berdua, akan tetapi mereka memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Dengan begitu tidak bisa para tentara tersebut melakukan perlawanan.

Akhirnya Yo Him dan Sasana merupakan momok yang sangat mengerikan di mata para tentara Mongolia. Karena bagi mereka, jika memang mereka bertemu dengan Yo Him atau Sasana, sama mereka bertemu dengan malaikat elmaut.

Karena dari itu, jika saja para tentara Mongolia tersebut mendengar bahwa Yo Him dan Sasana berada di sekitar tempat mereka berada, para tentara negeri tersebut tidak berani melakukan keganasan mereka mengganggu penduduk.

Yo Him dan Sasana telah bertindak bagaikan sepasang manusia sakti yang sangat dihormati oleh semua orang-orang gagah di daratan Tiong-goan. Walaupun mereka berusia muda belia, tokoh orang-orang gagah dan golongan tua di dalam rimba persilatan, tetap menghormati mereka dan merasa kagum atas tindakan mereka melaksanakan perbuatan yang gagah perkasa dengan menolong rakyat yang tengah tertindas.

Tidak jarang juga Yo Him dan Sasana berkumpul dengan Yeh-lu Chi, pangcu dari Kay-pang, untuk tukar pandangan dan pikiran, guna menentukan langkah-langkah apa yang perlu mereka ambil.

Terlebih lagi sekarang, setelah kematian Koku negara Mongolia tersebut, di mana semua anggota Kay-pang sangat dibenci dan dimusuhi oleh tentara Mongolia, yang mengetahui bahwa kematian Koku mereka terjadi di dalam rapat besar Kay-pang tersebut.

Yeh-lu Chi sendiri telah beberapa kali mengalami kesulitan dalam menghadapi gangguan bala tentara kerajaan Mongolia yang berusaha untuk mempersulit Kay-pang.

Sedangkan para pengemis Kay-pang yang memiliki kepandaian masih rendah, jika melihat serombongan tentara negeri, tentu akan berusaha mengelak dan menyingkirkan diri. Sebab mereka menyadarinya tidak mungkin mereka bisa menghadapi para tentara kerajaan tersebut.

Yo Him sangat murka mendengar semua cerita Yeh-lu Chi, kebenciannya kepada Kaisar Mongolia jadi semakin menjadi-jadi. Terlebih lagi dari Yeh-lu Chi didengarnya, betapa Kaisar Mongolia tegas-tegas telah mengeluarkan perintah, untuk menangkap orang-orang tokoh Kay-pang.

Para pahlawan Kaisar, yang umumnya memiliki kepandaian sangat tinggi telah dikerahkan untuk penangkapan tersebut. Walaupun usaha dari Kaisar Mongolia tersebut tidak berhasil, namun memang terlihat jelas, banyak kerusakan yang dialami oleh Kay-pang.

Juga beberapa tokoh penting Kay-pang telah tertawan dan mereka dibawa ke kota raja, untuk diadili langsung oleh Kaisar, yang hendak mengorek keterangan dari mulut mereka.

Yeh-lu Chi yakin bahwa tokoh-tokoh Kay-pang tersebut tentu akan lebih rela mati daripada harus membongkar seluruh rahasia Kay-pang. Karena dari itu, hatinya tidak begitu gelisah.

Ia hanya berikhtiar untuk berusaha menolongi tokoh-tokoh Kay-pang yang telah tertawan tersebut.

Yo Him dan Sasana yang mendengar keterangan seperti itu, menganjurkan kepada Yeh-lu Chi, agar mengambil tindakan yang lebih berani dan nekad, yaitu menyatroni istana Kaisar, buat berusaha menolongi tokoh-tokoh Kay-pang yang tertawan itu.

Akan tetapi Yeh-lu Chi telah menolak saran tersebut dengan ragu. Menurut Yeh-lu Chi justru sekarang-sekarang ini Kaisar Mongolia tersebut telah menempatkan penjagaan yang sangat ketat sekali, banyak jago-jago yang memiliki kepandaian hebat telah didatangkan dari Mongolia.

Karena dari itu, jika memang mereka menyatroni istana Kaisar Mongolia tersebut dalam saat-saat seperti sekarang, niscaya sama saja seperti mereka mengantarkan diri dalam jaring.

Yo Him dan Sasana berpikir memang apa yang dikatakan oleh Yeh-lu Chi beralasan. Hanya saja mereka tetap tidak rela jika tokoh-tokoh Kay-pang yang tertawan itu tetap berada di bawah pengawasan dari tentara Mongolia tersebut di mana mereka berada dalam keadaan yang tidak menggembirakan.

Jelas bahwa tokoh-tokoh Kay-pang itu merupakan orang-orang gagah yang tidak akan membuka mulut dan keterangan sepatah perkataanpun juga. Akan tetapi yang pasti mereka juga akan menerima siksaan yang sangat hebat serta sadis sekali.

Karena itu, Yo Him dan Sasana tetap bermaksud untuk menolong membebaskan mereka.

Bahkan Yo Him telah memajukan dirinya bersama Sasana, di mana mereka berdua yang akan pergi ke kota raja untuk menyelidiki keadaan para tokoh Kay-pang yang telah terjatuh ke dalam tangan orang-orang Mongolia tersebut

Yeh-lu Chi akhirnya menyetujui keinginan Yo Him dan Sasana. Ia hanya berpesan agar mereka berhati-hati dan waspada.

Mereka hanya boleh menyelidiki dan tidak boleh turun tangan. Hal ini untuk mencegah agar mereka tidak mengalami ancaman bahaya yang lebih hebat.

Walaupun kepandaian Yo Him dan Sasana memang sangat tinggi dan Yeh-lu Chi juga mengagumi mereka, namun menurut pendapat Yeh-lu Chi, sekarang-sekarang ini Kaisar Mongolia telah mendatangkan dan mengundang banyak sekali para jago-jago sakti dari Mongolia, yang didudukan sebagai pengawal pribadinya, menjadi pahlawan-lawan istananya.

Dengan demikian walaupun bagaimana, Yo Him dan Sasana yang hanya berdua, tidak mungkin dapat menghadapi mereka dengan baik.

Yo Him dan Sasana berjanji bahwa mereka tidak akan menempuh langkah-langkah yang bisa membahayakan diri dan jiwa mereka. Mereka juga telah menghibur agar pangcu Kay-pang tersebut tidak perlu menguatirkan diri dan jiwa mereka, dan meminta Yeh-lu Chi agar bertenang diri.

Begitulah, setelah dua hari lagi berdiam di markas Kay-pang, Yo Him bersama Sasana telah mengambil keputusan untuk berangkat ke kota raja, dan merekapun berpamitan.

Perpisahan mereka diiringi dengan pesta yang meriah, pesta perpisahan yang cukup mengharukan, karena di dalam pesta perpisahan tersebut berulang kali Yeh-lu Chi telah berpesan kepada Yo Him dan Sasana, agar mereka dapat membawa diri sebaik-baiknya dan tidak melakukan tindakan nekad.

Keesokan harinya Yo Him dan Sasana melakukan perjalanan ke kota raja.



Kaisar Kublai Khan sangat marah sekali, telah dua tahun pengejaran yang dilakukan para pahlawannya masih tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Memang Kaisar tersebut telah mengerahkan para pahlawannya, yang umumnya memiliki kepandaian sangat tinggi, dengan harapan membasmi dan mengejar terus para orang-orang gagah daratan Tiong-goan yang telah membinasakan Koksunya.

Karena dari itu, betapa kecewanya setelah mengerahkan sekian banyak orang-orangnya yang semuanya memiliki kepandaian tinggi dan juga biayanya yang tidak kecil, namun orang yang diburunya tidak juga berhasil ditemuinya.

Karena dari itu, Kaisar Kublai Khan pada pagi itu telah marah-marah kepada para pembesarnya dan panglimanya. Di dalam sidang tersebut telah ditegaskan oleh Kaisar.

Jika saja para panglimanya itu tidak bisa mengejanya untuk membasmi para orang-orang gagah yang terdaftar nama mereka dalam daftar hitam Kaisar tersebut, mereka akan dipecat! Malah besar kemungkinan mereka akan dijatuhi hukuman mati!

Perintah Kaisar, yang dikeluarkan dengan ancaman seperti itu, telah membuat semua para panglimanya jadi gelisah dan bingung.

Akan tetapi perintah Kaisar tidak bisa dibantah. Jika memang mereka tidak melaksanakan sebaik mungkin, tentu akan membuat jiwa mereka sebagai tarohnya dan juga keluarga mereka akan menjadi korban.

Karena dari itu, para panglima tersebut segera mengumpulkan para bawahannya, dan para panglima ini juga marah-marah terhadap bawahannya tersebut.

Merekapun telah mengeluarkan perintah yang sama kerasnya seperti perintah yang dikeluarkan oleh Kaisar kepada para panglima tersebut, dengan ancaman jika para bawahan mereka ini tidak bisa bekerja lebih baik, maka mereka akan dijatuhi hukuman seberat-beratnya.

Dengan begitu, maka segera juga para pahlawan Kaisar telah melakukan tindakan yang jauh lebih bengis dan keras terhadap penduduk. Para tentara negara juga telah berusaha untuk dapat menangkap orang-orang yang mereka curigakan.

Yang menjadi korban akhirnya rakyat jelata. Walaupun mereka tidak bersalah, tokh mereka telah ditangkap dan memperoleh hukuman yang tidak ringan, bahkan banyak di antara mereka yang telah dijatuhi hukuman mati.

Hal itu disebabkan para tentara negeri dan para pahlawan Kaisar yang tengah kebingungan dengan perintah Kaisar dan panglima mereka yang mengandung ancaman itu, telah membuat mereka sebanyak mungkin untuk menangkap orang yang mereka curigakan, tanpa memperdulikan apakah orang tersebut bersalah atau tidak.

Yang terpenting mereka telah dapat menangkap sebanyak mungkin orang Han tersebut untuk dijatuhi hukuman, agar mereka dilihat oleh atasan mereka masing-masing memiliki kerja yang baik.

Para orang-orang gagah di daratan Tiong-goan gusar bukan main menyaksikan keganasan tentara Mongolia yang semakin menjadi-jadi itu. Mereka telah berhimpun dan banyak diantara mereka yang telah berusaha untuk mengadakan pemberontakan dan gerakan di bawah tanah, memberikan perlawanan kepada para tentara dan kerajaan Mongolia tersebut.

Akan tetapi Kaisar Kublai Khan memang merupakan seorang Kaisar yang sangat cerdas sekali. Ia memiliki kecerdikan yang luar biasa dalam mengambil taktik-taktik menundukan para pemberontak tersebut.

Pertama-tama Kaisar Kublai Khan mengerahkan tentara perangnya dalam jumlah yang besar. Kekuatan tentara perang

Mongolia tersebut sangat besar dan tidak mungkin ditandingi dan dilawan oleh para pemberontak tersebut, yang umumnya berjumlah sedikit sekali.

Karena dari itu, umumnya pemberontakan tersebut dapat ditindas dalam waktu singkat.

Hanya saja sebagai Kaisar yang cerdas, maka Kublai Khan bukan hanya mempergunakan kekerasan.

Setiap pemberontakan itu hampir dapat dibasminya, maka ia telah mengutus beberapa orang pahlawannya, untuk menghubungi pemimpin pemberontakan tersebut, guna membujuk mereka, agar dapat kembali kepada masyarakat dan juga bekerja untuk kerajaan Mongolia, dengan janji diberikan kedudukan dan harta.

Dalam keadaan tertindas seperti itu, di mana pasukan pemberontak tersebut hampir hancur dibasmi oleh kekuatan tentara perang Mongolia, dan justru kini menerima uluran tangan yang begitu manis dari Kaisar Kublai Khan, membuat para pemimpin pemberontak tersebut akhirnya menerima tawaran tersebut dan menaklukkan kepada Kaisar Kublai Khan, yang diakui sebagai majikan mereka.

Mereka memimpin pemberontakan, umumnya disebabkan perasaan tidak senang mereka terhadap kerajaan Mongolia tersebut, di mana mereka melihat rakyat yang tertindas.

Akan tetapi utusan Kaisar justru telah memberikan penjelasan kepada mereka, hal ini justru untuk mencegah pemberontakan, karena yang akan menjadi korban adalah rakyat juga.

Bahkan orang-orang Mongolia tersebut telah memperlihatkan berbagai usaha mereka untuk berusaha membangun daratan Tiong-goan menjadi kerajaan yang terbesar, dan juga mereka telah memberikan berbagai hadiah dan hiburan kepada para pemimpin pemberontak itu.

Dengan demikian para pemimpin pemberontak tersebut memperoleh kesan yang lain dari sebelumnya.

Justru mereka melihatnya betapa Kaisar Kublai Khan sesungguhnya merupakan seorang Kaisar yang besar.....

Bahkan merekapun dipersilahkan melihat, betapa kepada daerah-daerah yang tandus dan kering, di mana bahaya kelaparan mengancam penduduk daerah tersebut, Kaisar Kublai Khan telah mengirimkan bantuan rangsum dan uang. Dengan demikian pemimpin para pemberontak itu menyerah dengan perasaan kagum di hati mereka, dan tunduk terhadap Kaisar Kublai Khan.

Begitulah pemberontakan-pemberontakan yang timbul di berbagai tempat di daratan Tiong-goan, telah dapat dipatahkan oleh Kublai Khan.

Memang rakyat masih menderita di bawah tindasan Kaisar Kublai Khan, akan tetapi sebagian lagi, yang kebetulan menerima “budi kebaikan” Kaisar Mongolia tersebut karena memang politik dari Kaisar Kublai Khan, telah memajukannya.

Juga untuk menenangkan rakyat, Kaisar Kublai Khan telah mengeluarkan firman, untuk menghapus peraturan-peraturan lama.

Jika raja yang lama di daratan Tiong-goan mengenakan rakyat dengan berbagai macam pajak, maka Kaisar Kublai Khan telah menghapusnya, sehingga rakyat Tiong-goan akhirnya bersyukur dan berterima kasih kepada Kaisar yang baru ini, walaupun Kaisar ini merupakan penjajah.

Mereka beranggapan bahwa Kaisar Mongolia ini jauh lebih bijaksana dibandingkan dengan Kaisar-kaisar yang lalu.

Hanya di luar tahu rakyat yang telah merasa tunduk dan kagum serta patuh terhadap kaisar Mongolia tersebut, sesungguhnya kaisar Kublai Khan telah mengambil tindakan lain.

Justru terhadap rakyat yang hidupnya berkecukupan dan senang, bahkan para hartawan yang kaya raya, sebagian terbesar dari harta kekayaan mereka telah disita dan diambil menjadi milik negara. Dengan demikian, para orang-orang kaya di daratan Tiong-goan jadi ketakutan dan mereka umumnya menyembunyikan sebagian besar dari harta mereka.

Cuma saja, Kaisar Kublai Khan yang memang telah menduga hal itu akan terjadi, telah mengenakan sanksi-sanksi yang hebat sekali, di mana dikatakan, jika seorang hartawan atau siapa saja, yang dengan sengaja menyembunyikan harta kekayaannya, sehingga suatu kali dapat diketahui akan hal tersebut, maka orang tersebut akan dibunuh habis satu keluarga, di mana anak istri dan cucu mereka akan dibinasakan semuanya.

Karena dari itu, Kaisar Kublai Khan juga memerintahkan agar mereka dengan suka rela menyerahkan sebagian dari harta

mereka, dengan alasan untuk membangun negara mereka agar menjadi kerajaan yang jaya.

Begitulah taktik yang dijalankan oleh Kublai Khan dalam mengatur negerinya, di mana dia menempuh dua jalan. Menurut perkiraannya, bahwa jumlah para hartawan tidak sebanyak jumlah rakyat jelata.

Karena dari itu, jika memang ia mengambil kesempatan untuk menanam bibit-bibit kebaikan di hati rakyat jelata niscaya pengaruh ini besar sekali untuk kekuasaannya di daratan Tiong-goan, di mana yang akan mendukungnya sangat banyak dan sangat besar sekali.

Apa yang ditempuh oleh Kaisar Kublai Khan memang berhasil dengan baik.

Karena dari itu, seluruh rakyat Tiong-goan boleh dibilang sebagian terbesar dari mereka telah tunduk dan telah patuh kepada pemerintahan penjajah tersebut. Tidak terkandung pula sikap antipati dan perasaan memusuhi tentara kerajaan.

Berangsur-angsur, keamanan di daratan Tiong-goan tersebut telah dapat teratasi tanpa adanya pemberontakan-pemberontakan lagi.

Jika tokh ada pemberontakan, itu hanya merupakan pemberontakan kecil-kecilan yang tidak memiliki kekuatan yang berarti. Mereka hanya merupakan para hartawan yang ingin menyelamatkan harta mereka, dan mereka pergunakan buat membiayai pemberontakan tersebut. Namun umumnya

pemberontakan seperti itu dapat ditindas dan dibasmi bersih oleh tentara Kublai Khan dalam waktu yang singkat sekali.

Yang membuat Kaisar Kublai Khan penasaran, justru sampai sekarang ini orang-orangnya belum lagi berhasil mengusir Yo Ko, Siau-w Liong Lie, Kwe Ceng, Yeh-lu Chi dan orang-orang gagah daratan Tiong-goan lainnya untuk diadili olehnya.

Karena menurut Kublai Khan, di mana ia sangat yakin sekali, jika para orang-orang gagah itu dapat ditawan dan juga kemudian dijatuhi hukuman mati, ia boleh bertenang hati, di mana di daratan Tiong-goan tidak akan timbul pergolakan lagi.

Akan tetapi selama orang-orang gagah di daratan Tiong-goan tersebut masih bebas berkeliaran, jelas ini merupakan api dalam sekam. Sewaktu-waktu mereka akan muncul pula dengan gerakan pemberontakan yang bisa mengganggu kewibawaan Kaisar Kublai Khan.

Itulah sebabnya, walaupun kematian Tiat To Hoat-ong telah lebih dua tahun yang lalu, namun tetap saja ia tidak bisa membiarkan Yo Ko dan para orang-orang gagah Tiong-goan lainnya untuk bebas terus.

Pengajaran terhadap mereka malah ditingkatkan semakin ketat dan hebat.

Malah Kaisar Kublai Khan telah menjanjikan, jika saja memang orang-orangnya itu berhasil melaksanakan tugas mereka buat menangkap salah seorang dari para tokoh-tokoh orang-orang gagah di dalam rimba persilatan itu, maka akan diberi hadiah yang

sangat besar jumlahnya dan juga ditambah dengan kenaikan pangkat.

Itu pula sebabnya mengapa orang-orangnya Kaisar Kublai Khan tetap giat melakukan pengejaran terhadap para orang gagah di daratan Tiong-goan tersebut.

Sedangkan Kublai Khan tetap tidak pernah berputus asa, di mana Kaisar ini tetap memperketat pengejaran tersebut. Selama Yo Ko dan kawan-kawannya belum berhasil ditangkap, hati Kaisar ini belum dapat tenang dengan kedudukannya di singgasana serta kekuasaannya di daratan Tiong-goan.

Bahkan terakhir ini, entah telah berapa ribu orang-orang gagah Mongolia, yang semuanya merupakan tokoh-tokoh sakti di negerinya itu, telah diundang ke daratan Tiong-goan, dan diberi kedudukan yang tinggi di dalam kerajaan Kaisar Kublai Khan tersebut.

Juga Kaisar Kublai Khan telah mengundang tiga orang tokoh paling sakti dari Mongolia, yang telah lama sebenarnya hidup mengasingkan diri. Kepada mereka diberikan kedudukan sebagai pengawal pribadi dan juga merangkap penasehat Kaisar.

Hal ini hanya untuk dipergunakan sebagai alat, di mana Kaisar Kublai Khan memakai mereka bertiga sebagai orang-orang yang paling bisa diandalkan. Dan ke tiga orang itu merupakan tokoh-tokoh sakti yang bisa disebut sebagai dewa, karena memiliki kepandaian yang luar biasa hebatnya yang tenaganya dapat diandalkan buat menghadapi Yo Ko dan kawan-kawannya, jika

saja memang orang-orang gagah daratan Tiong-goan tersebut muncul dengan tiba-tiba menyatroni Kaisar tersebut.....



Yo Him yang mengajak Sasana telah tiba di kota raja. Kehidupan yang terlihat pada rakyat kota tersebut memang merupakan penghidupan yang biasa-biasa saja, di mana mereka setiap harinya diliputi kesibukan untuk bekerja dan berdagang. Mereka berlomba untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dalam usaha mereka masing-masing.

Sama sekali tidak terlihat oleh Yo Him dan Sasana keaktifan orang-orang kerajaan. Semua hanya merupakan penduduk biasa belaka. Jarang sekali tentara kerajaan yang berkeliaran di luaran.

Cuma saja, setelah menyerap-nyerapi beberapa hari, akhirnya Yo Him dan Sasana memperoleh keterangan, banyak tentara kerajaan yang berkeliaran di kota raja ini. Hanya saja mereka semuanya tidak memakai pakaian seragam, hanya berpakaian sebagai rakyat biasa.

Dan juga memang telah menjadi peraturan yang keras sekali dari panglima penguasa kota raja ini, setiap tentara kerajaan tak boleh memperlihatkan siapa dirinya sebenarnya. Mereka harus menyamar sebagai rakyat jelata dengan sempurna.

Dan jika terjadi keributan, mereka tidak boleh memperlihatkan bahwa mereka adalah tentara negeri. Mereka harus menghadapi keributan itu sebagai rakyat jelata biasa.

Hal ini untuk mencegah bocornya rahasia pertahanan dari tentara kerajaan di kota raja tersebut. Karena sebagai kota raja dari seluruh daratan Tiong-goan, niscaya seluruh kegiatan berada di kota raja ini.

Karena dari itu, tampak jelas, betapapun juga, memang Kublai Khan telah mengadakan penjagaan dan pengawalan yang ketat.

Setelah mengetahui hal itu, Yo Him dan Sasana menyadari, bahwa mereka harus lebih berwaspada. Karena dari itu, mereka melakukan penyelidikan dengan lebih hati-hati.

Selama beberapa hari mereka telah berusaha menyelidiki, di mana tokoh-tokoh Kay-pang ditahan oleh pihak kerajaan Mongolia tersebut. Akan tetapi mereka selalu gagal dengan usaha tersebut, karena tidak ada seorang pun di antara para penduduk yang mengetahui, di mana para tokoh Kay-pang tersebut ditahan.

Karena dari itu, Yo Him dan Sasana jadi tambah penasaran. Hanya saja mereka sekarang telah mengetahui bahwa banyak orang-orang kerajaan yang menyamar sebagai rakyat biasa, maka mereka tidak berani sembarangan menanyakan keterangan kepada setiap orang.

Dan jika memang telah yakin bahwa orang yang akan ditanyai mereka itu bukan tentara kerajaan yang tengah menyamar, barulah secara memancing. Yo Him dan Sasana menanyakan berbagai hal kepada mereka termasuk perihal tokoh-tokoh Kay-pang yang tengah ditahan oleh pihak kerajaan.

Pada pagi itu, Yo Him dan Sasana tengah bersantap di sebuah rumah makan, dan mereka tengah asyik menanyakan seorang pelayan rumah makan tersebut.

Pelayan rumah makan itu seorang bertubuh kurus kering dengan muka yang pucat seperti orang berpenyakit. Juga usianya telah lanjut sekali, mungkin telah enampuluh tahun.

Melihat keadaan pelayan rumah makan itu, Yo Him dan Sasana yakin bahwa pelayan ini tidak memiliki potongan sebagai tentara negeri yang tengah menyamar. Dan mereka telah bertanya-tanya tentang tokoh-tokoh Kay-pang yang ditahan oleh kerajaan.

Pelayan itu tampaknya agak gugup waktu memberikan keterangan, ia menyatakan bahwa tokoh-tokoh Kay-pang itu ditahan di gedung panglima penguasa kota, dikawal oleh pasukan Gie-lim-kun.

Bukan main girangnya Yo Him dan Sasana. Pelayan itu dihadihi mereka dalam jumlah yang besar.

Malam itu juga mereka menyatroni gedung panglima penguasa kota raja.

Akan tetapi betapa kagetnya Yo Him dan Sasana, karena kedatangan mereka telah disambut oleh pasukan panah dan para pahlawan yang sangat tinggi kepandaiannya. Seperti juga pasukan tentara kerajaan ini sudah mengetahui akan kedatangan mereka ke gedung panglima penguasa kota raja tersebut.

Yang lebih mengejutkan Yo Him dan Sasana. Waktu mereka berdua tengah memberikan perlawanan yang gigih dan melukai beberapa orang lawan mereka, muncul pemimpin dari pasukan tentara yang tengah mengepung mereka.

Pemimpin pasukan tersebut berpakaian lengkap dengan sikap yang gagah, walaupun orangnya telah berusia lanjut dan bertubuh kurus kerempeng. Dan panglima ini tidak lain dari..... pelayan tua yang siang tadi ditanyai Yo Him dan Sasana!

Ternyata Yo Him dan Sasana telah melakukan suatu kesalahan besar. Mereka tidak dapat mengenali bahwa orang yang berusia lanjut dengan tubuh yang kurus kerempeng itu merupakan seorang yang sebenarnya memiliki kepandaian tinggi sekali.

Akan tetapi dalam keadaan terkepung seperti itu, dengan mengandalkan kepandaianya Yo Him bersama Sasana telah berhasil meloloskan diri. Mereka segera meninggalkan kota raja di malam itu juga, dengan dikejar terus oleh pasukan tentara kerajaan.

Yo Him dan Sasana menyadari, mereka tidak bisa berdiam yang lebih lama lagi di ibukota kerajaan, karena mereka telah dikenali oleh panglima pasukan kerajaan kota tersebut. Dan juga, pasukan tentara kerajaan telah melakukan pencarian jejak mereka dengan ketat.

Yo Him dan Sasana yang dikejar terus oleh para pahlawan istana, ternyata tidak bisa berdiam terlalu lama di daerah sekitar kota raja tersebut. Mereka harus melakukan perjalanan terus menerus guna menghindarkan diri dari pengejaran para pahlawan istana.

Yang lebih mengejutkan dan hebat, justru para pengejanya itu semakin lama semakin banyak jumlahnya, di mana para pahlawan raja itu bertambah banyak karena mereka telah mengetahui bahwa Yo Him dan Sasana tidak lain dari putera dan mantu Yo Ko dan Siauw Liong Lie!

Di berbagai kota pun telah dipersiapkan untuk penangkapan kepada Yo Him dan Sasana jika saja mereka dalam menyingkirkan diri singgah di kota-kota yang mereka lalui.

Akan tetapi Yo Him dan Sasana memang memiliki kepandaian yang tinggi, juga Yo Him tidak kurang cerdiknyanya. Mereka berdua selalu dapat menyingkirkan diri. Hanya saja, yang membuat mereka menyesal, karena kesalahan kecil belaka, di mana mereka tidak bisa mengenali panglima tua yang tengah menyamar menjadi pelayan itu, membuat mereka untuk sementara ini tidak bisa datang ke kota raja buat melakukan penyelidikan lagi.

Akhirnya setelah berbulan-bulan menyingkirkan diri dari para pengejanya, Yo Him dan Sasana mencari tempat yang sunyi buat hidup mengasingkan diri dan menyepi. Karena Yo Him menyadari, walaupun bagaimana mereka tidak mungkin untuk menembus kekuasaan Kaisar Kublai Khan, yang sekarang tengah berkuasa dengan segala kejayaannya.

Karena dari itu, Sasana juga tidak bisa membantah dan menolak keinginan suaminya di mana ia telah mengikuti keinginan suaminya tersebut buat hidup menyepi.

Begitulah, Yo Him dan Sasana telah hidup menyepi seperti juga mereka telah tidak pernah muncul pula dalam rimba persilatan, juga mereka seperti hilang tanpa jejak sama sekali.

Di dalam dunia persilatan telah bermunculan banyak sekali jago-jago muda yang telah mengisi lembaran dari sejarah persilatan daratan Tiong-goan.

Demikianlah akhir cerita dari Biruang Salju ini, di mana semua orang-orang gagah lainnya, seperti Kwee Ceng dan Oey Yong, sampai akhir hari tua mereka, tetap saja mereka disibuki berbagai urusan keduniawian. Karena bersedia mencampuri urusan Kay-pang, yang dipimpin oleh mantu mereka, yaitu Yeh-lu Chi.

Hanya saja disebabkan Kwee Ceng dan Oey Yong, maka Kay-pang walaupun dimusuhi oleh Kublai Khan dan selalu memperoleh gangguan yang hebat dari pihak kerajaan, tetap dapat berkembang dengan pesat menjadi salah satu perkumpulan yang terhebat di dalam rimba persilatan.

T A M A T